

Bu Kek Sian Su 12

Kisah Para Pendekar Pulau Es

Kaisar Kian Liong atau Chien Lung merupakan kaisar Kerajaan Ceng-tiau (Mancu) yang paling terkenal dan paling besar sepanjang sejarah Bangsa Mancu, semenjak bangsa yang tadinya dianggap bangsa liar di utara itu menguasai Tiongkok mulai tahun 1644. Kaisar Kian Liong adalah seorang kaisar yang telah terkenal semenjak dia masih menjadi pangeran, dihormati dan dikagumi oleh rakyat dari semua lapisan, bahkan dicinta oleh para pendekar karena pangeran itu memang berjiwa gagah perkasa, mencintai rakyat jelata, adil dan bijaksana. Oleh karena itu, setelah dia diangkat menjadi kaisar dalam tahun 1735, pada waktu itu dia baru berusia sembilan belas tahun, boleh dibilang seluruh rakyat mendukungnya. Walaupun dia juga seorang Bangsa Mancu, namun cara hidupnya, sikapnya dan jalan pikirannya adalah seorang Han tulen.

Baru saja dia memerintah selama lima tahun, sudah nampak kemajuan-kemajuan pesat dalam pemerintahannya. Pemberontakan-pemberontakan rakyat padam dan kehidupan rakyat mulai makmur. Taraf kehidupan rakyat kecil terangkat dan mulailah rakyat mengenal pembesar dan pejabat sebagai bapak-bapak pelindung, bukan sebagai pemeras dan penindas seperti di waktu-waktu yang lampau.

Tidak mungkin seorang manusia dapat bertindak tanpa ada yang menentangnya. Kalau seorang kaisar bertindak bijaksana terhadap rakyat, melindungi rakyat, secara otomatis dia harus menentang penindasan, harus menentang pembesar-pembesar yang korup dan yang menindas rakyat. Sebaliknya, kalau seorang kaisar berpihak kepada penindasan dan korupsi, tentu saja berarti diapun menjadi penindas rakyat. Dalam hal pertama, dengan sendirinya kaisar akan ditentang oleh mereka yang merasa dirugikan oleh keadilan kaisar yang tentu saja dapat ditegakkan dengan kekerasan, dia akan ditentang oleh para koruptor yang merasa terhalang dan terhenti sumber kemuliaannya. Dan sebaliknya, menindas rakyat tentu akan dihadapi dengan pemberontakan di sana-sini.

Akan tetapi, ternyata Kaisar Kian Liong yang muda itu memilih untuk menjadi pelindung rakyat dan menghadapi para koruptor dan penindas dengan kekerasan dan keadilan. Inilah yang membuat rakyat mendukungnya dan para pendekar di empat penjuru juga mendukungnya. Kenyataan inilah yang membuat pemerintahannya menjadi kuat. Sejarah menyatakan bahwa dengan dukungan rakyat jelata, pemerintah menjadi kuat, sebaliknya kalau ditentang rakyat, hanya mengandalkan bala tentara saja, pemerintah akan menjadi rapuh.

Kaisar Kian Liong pada waktu itu, kurang lebih tahun 1740 setelah lima tahun dia menjadi kaisar, seolah-olah merupakan bintang yang mengeluarkan sinar terang. Sinarnya menerangi hati rakyat sampai jauh ke pelosok-pelosok, bahkan sinar itu terasa sekali di tempat yang terpencil sekalipun, seperti di Pulau Es.

Pulau Es adalah sebuah pulau terpencil jauh di utara, sebuah pulau di antara ribuan pulau kecil yang berserakan di sekitar Lautan Kuning, Lautan Timur dan Lautan Jepang. Pulau Es ini merupakan pulau rahasia dan jarang ada manusia yang tahu di mana letaknya yang tepat, jarang pula ada yang pernah menyaksikannya, apalagi mendarat di sana. Akan tetapi namanya sudah terkenal sekali, terutama di kalangan para pendekar di dunia kang-ouw. Bahkan Pulau Es menjadi semacam dongeng bagi mereka, menjadi semacam nama yang mereka kagumi, hormati, akan tetapi juga takut. Siapakah orangnya yang tidak segan dan gentar mendengar nama Pulau Es, yang menjadi tempat Istana Pulau Es dengan penghuninya Pendekar Super Sakti atau juga Pendekar Siluman, penghuni Pulau Es? Pendekar ini yang namanya Suma Han, memiliki kesaktian seperti dewa dalam dongeng, pernah menggegerkan dunia kang-ouw dan karena dia merupakan seorang pendekar sejati yang bijaksana dan budiman, maka dia dipuja-puja oleh para pendekar sebagai seorang datuk yang dikagumi.

Para pembaca dari cerita-cerita terdahulu yang menjadi serial dari kisah mengenai Pulau Es tentu telah mengenal siapa itu Pendekar Super Sakti Suma Han yang hidup dengan tenteram dan tenang di Pulau Es bersama kedua orang isterinya yang tercinta. Isterinya yang pertama adalah Puteri Nirahai, seorang puteri berdarah keluarga Kaisar Mancu yang amat gagah perkasa dan agung, yang karena cinta kasihnya yang mendalam terhadap suaminya, telah rela meninggalkan kehidupan di istana sebagai puteri dan juga sebagai panglima yang banyak jasanya, rela hidup di tempat sunyi itu bersama suami dan madunya.

Madunya itu, isteri ke dua dari Pendekar Super Sakti, juga bukan orang sembarangan. Wanita ini namanya Lulu, sebenarnya juga seorang puteri Bangsa Mancu walaupun bukan keluarga kaisar seperti Puteri Nirahai. Juga Lulu ini memiliki ke-pandaian yang hebat karena ia pernah menjadi majikan Pulau Neraka! Dalam hal ilmu silat, agaknya ia tidak kalah jauh dibandingkan dengan madunya itu, apalagi setelah keduanya menjadi isteri Pendekar Super Sakti dan menerima bimbingan sang suami yang memiliki kepandaian seperti dewa itu.

Bagaimanakah Suma Han dapat hidup bersama dua orang isterinya dalam keadaan rukun dan tenteram? Mengapa kedua orang isterinya itu tidak saling cemburu atau iri? Dapatkah Pendekar Super Sakti Suma Han membagi-bagi cinta kasihnya kepada dua orang isterinya itu?

Sesungguhnya, tidak mungkin cinta kasih dibagi-bagi! Cinta kasih itu memancar dari batin dan terasa oleh siapapun juga. Demikian pula cinta ka-sih

Suma Han terhadap dua orang isterinya, sebulat hatinya dan tidak berat sebelah. Kedua orang wanita itu merasa benar akan hal ini dan oleh karena itu merekapun tidak pernah merasa iri atau cemburu. Bahkan kedua orang wanita ini saling mencinta seperti kakak beradik sendiri saja. Tidak ada keinginan untuk mengejar pemuasan kesenangan diri-nya sendiri saja bagi cinta kasih. Yang ada hanyalah kemesraan, belas kasih, dan walaupun ada suatu keinginan, kalau boleh dinamakan keinginan, maka keinginan itu mungkin hanya satu, yakni ingin melihat orang yang dikasihinya itu berbahagia! Hanya orang yang memiliki sinar cinta kasih di dalam batinnya sajalah yang akan mengenal cinta kasih, yang akan mengenal kebahagiaan dalam hidupnya. Bahagia adalah tidak adanya sedikitpun konflik batin atau konflik lahir. Bahagia adalah keadaan hebas dari ikatan apapun juga, jadi batinnya tenang dan tidak mempunyai apa-apa walaupun boleh jadi secara lahiriah dia memiliki segalanya. Dan karena batin tidak memiliki apa-apa, tidak terikat apa-apa inilah maka dia telah memiliki segala-galanya!

Siapakah sebenarnya pendekar yang disebut Pendekar Super Sakti, atau Pendekar Siluman, atau juga Tocu (Majikan) Pulau Es itu? Orang macam apakah dia itu? Suma Han adalah seorang yang kini telah tua sekali. Usianya telah mendekati seratus tahun, atau tepatnya sembilan puluh lima tahun! Seorang kakek yang bertubuh tinggi sedang, perutnya tidak gendut, kaki tangannya masih nampak kokoh kuat walaupun kakinya hanya sebelah saja. Kaki kirinya buntung sebatas paha dan untuk melangkah dia dibantu oleh tongkat. Rambutnya panjang terurai, tidak pernah digelung, dibiarkan terurai di pundak. Akan tetapi rambut itu terpelihara sekali, bersih dan halus seperti benang-benang perak yang mengkilap kalau tertimpa cahaya matahari. Selain rambutnya, juga alisnya, kumis dan janggutnya semua telah putih. Tidak ada sehelai-pun yang hitam. Namun wajahnya masih nampak segar kemerahan, matanya masih awas dan tajam pandangannya, walaupun bersinar lembut sekali. Pendengarannya masih amat baik, juga gigi-nya tidak ompong. Pendeknya panca indranya masih tidak banyak menurun, masih kuat. Kesehatannya memang amat mengagumkan. Tidak pernah dia sakit. Tentu saja, usia tua telah membuat tubuhnya agak layu dan tenaga otot dan tulangnya tidaklah sekuat dahulu lagi. Pakaianya sederhana, akan tetapi selalu bersih dan rapi berkat rawatan kedua orang isterinya yang amat mencintanya. Dan dalam usia hampir satu abad itu, harus diakui bahwa masih membayang bekas ketampanan wajah pendekar ini.

Pendekar tua ini dihormati dan disegani oleh semua tokoh kampung karena dia memang lihai bukan main. Banyak sekali ilmu-ilmu silat tinggi yang dikuasainya, di antaranya yang hebat-hebat adalah Ilmu Hwi-yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Api), Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju), Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang dimainkan dengan tongkatnya, dan terutama sekali Ilmu Soan-hong Lui-kun (Silat Sakti Badai Petir) yang membuat tubuhnya dapat berge-rak sedemikian cepatnya seperti pandai menghilang saja. Dan di

samping ilmu silat tinggi yang banyak ragamnya, juga pendekar ini mempunyai kekuatan sihir yang luar biasa, yang membuat dia dijuluki Pendekar Siluman!

Isterinya yang pertama, Puteri Nirahai juga sudah tua sekali, selisihnya hanya beberapa tahun dengan suaminya. Nirahai ini berdarah Mancu ase-li, dan sudah beberapa kali namanya menjadi terkenal ketika ia menjadi panglima dan menggerakkan pasukan pemerintah menumpas pemberontakan-pemberontakan dengan hasil baik. Ia bukan saja pandai ilmu silat, akan tetapi juga mahir dalam ilmu perang. Ia mewarisi ilmu-ilmu dari dua orang pendekar wanita yang berjudul Mutiara Hitam dan Tok-siauw-kwi yang menjadi ibu kandung Pendekar Suling Emas, maka Nirahai ini amat lihai dengan Ilmu-ilmu Sin-coa-kun (Ilmu Silat Ular Sakti), Pat-mo Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Setan), Pat-sian Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Dewa) yang digabungkannya dengan Pat-mo Kiam-hoat, juga senjata rahasianya Siang-tok-ciam (Jarum Beracun Harum) amat berbahaya. Di waktu mudanya, Nirahai cantik sekali, dengan pakaian bergaya Mancu dan topi bulu selalu menghias rambut kepalanya yang dahulunya panjang dan hitam berombak akan tetapi sekarang telah menjadi putih itu. Dan di dalam usianya yang sembilan puluh tahun lebih, ia masih belum kehilangan kerampingan tubuhnya dan kecantikan wajahnya masih membayang pada garis-garis mukanya. Wataknya halus akan tetapi tegas, agung dan agak tinggi hati karena ia memiliki darah bangsawan tinggi di tubuhnya.

Isteri ke dua yang bernama Lulu, sesungguhnya tidak dapat dikatakan isteri pertama atau ke dua di antara kedua wanita ini karena mereka tidak merasa berbeda dalam tingkat menjadi isteri-isteri Pendekar Super Sakti, juga merupakan seorang nenek yang luar biasa lihai. Karena ia pernah menjadi ketua Pulau Neraka, maka sampai tuapun Lulu lebih suka mengenakan pakaian serba hitam yang sederhana namun bersih dan rapi. Ia juga berdarah Mancu yang lihai sekali karena ia telah mewarisi ilmu-ilmu simpanan dari Pendekar Suling Emas, terutama sekali Ilmu Hong-in Bun-hoat (Silat Sastera Hujan Angin) dan Toat-beng Bian-kun (Silat Lemas Pencabut Nyawa), dua ilmu yang berasal dari manusia dewa Bu Kek Siansu. Watak Lulu ini keras dan ganas, namun ia berjiwa pendekar dan dalam membela keadilan ia seperti seekor naga betina yang pantang undur. Di waktu mudanya, ia pernah meliar sampai menjadi ketua Pulau Neraka, akan tetapi akhirnya ia dapat “dijinakkan” oleh Pendekar Super Sakti dan menjadi isterinya. Usianya hanya setahun lebih muda dari Nirahai, sehingga ia kini sudah berusia sembilan puluh tahun dan menjadi seorang nenek yang gerak-geriknya masih gesit.

Demikianlah keadaan suami isteri yang sudah tua renta itu. Karena mereka sudah tua, mereka tidak mau lagi memusingkan diri dengan urusan dunia dan sudah bertahun-tahun mereka bertiga tidak meninggalkan Pulau Es, hidup tenteram dan tenang di tempat terasing itu, dan setiap hari lebih banyak duduk bersamadhi di kamar masing-masing. Urusan rumah tangga ditangani oleh

keluarga yang lebih muda, yaitu tiga orang cucu mereka yang tinggal di Pulau Es untuk belajar ilmu dari kakek dan nenek-nenek mereka.

Bagi para pembaca yang telah mengenal kelu-arga Pu1au Es, tentu tahu bahwa Puteri Nirahai dan Suma Han mempunyai seorang putera yang bernama Suma Kian Bu yang juga pernah menggemparkan dunia kang-ouw dengan sepak terjang-nya sehingga dia mendapatkan julukan Pendekar Siluman Kecil! Pendekar ini, selain mewarisi ilmu-ilmu dari Pulau Es, juga mempunyai sebuah ilmu yang membuat dia terkenal sekali, yaitu Ilmu Sin-ho Coan-in, dan juga Ilmu Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput). Suma Kian Bu ini me-nikah dengan seorang pendekar wanita pula ber-nama Teng Siang In yang pandai ilmu silat dan ilmu sihir. Suami isteri pendekar ini sekarang ting-gal di lembah Sungai Huang-ho, di luar kota Cin-an, di dusun dekat hutan yang sunyi dan indah, hidup tenteram sebagai petani yang juga berdagang rempah-rempah dan hasil bumi ke kota Cin-an. Mereka hanya mempunyai seorang putera yang kini telah berusia sepuluh tahun, bernama Suma Ceng Liong.

Lulu juga mempunyai seorang putera dengan Suma Han, yaitu Suma Kian Lee yang usianya setahun lebih tua daripada Suma Kian Bu. Suma Kian Lee menikah dengan seorang pendekar wanita yang berwatak keras dan ganas, puteri angkat Hek-tiauw Lo-mo iblis yang amat jahat, yang bernama Kim Hwee Li, cantik jelita dan berpakaian serba hitam, namun berjiwa pendekar. Suami isteri ini hidup saling mencintai dan keliaran Kim Hwee Li dapat dijinakkan oleh suaminya yang tercinta, yaitu Suma Kian Lee yang berwatak halus lembut dan bijaksana. Suami isteri ini sekarang telah berusia hampir lima puluh tahun dan tinggal di Thian-cin sebelah selatan kota raja di mana mereka membuka toko obat. Suami isteri ini telah mempunyai dua orang anak, seorang anak perempuan berusia delapan belas tahun bernama Suma Hui dan seorang anak laki-laki bernama Suma Ciang Bun yang sudah berusia lima belas tahun.

Tiga orang cucu inilah, yaitu Suma Hui yang berusia delapan belas tahun, Suma Ciang Bun yang berusia lima belas tahun, dan Suma Ceng Liong yang berusia sepuluh tahun, yang kini menemani kakek dan kedua orang nenek mereka di Pulau Es. Orang tua mereka menempatkan anak-anak itu di Pulau Es, bukan hanya untuk menerima pendidik-an dari kakek nenek mereka, mewarisi semua ilmu Pulau Es sebagai ahli waris-ahli waris, juga di samping itu untuk menemani dan menghibur hati tiga orang tua renta yang hidup kesepian itu.

Selain tiga orang tua renta dan tiga orang cucu mereka itu, di Pulan Es masih terdapat lima orang pelayan, dua orang wanita dan tiga orang pria. Mereka ini tidak termasuk murid, hanya pelayan--pelayan biasa biarpun mereka juga tidak urung ter-percik sedikit ilmu dari keluarga berilmu itu dan biarpun mereka itu tadinya hanya kaum nelayan kasar belaka namun kini mereka telah memiliki ke-kuatan yang akan mengejutkan orang biasa. Demi-kianlah sekelumit tentang para penghuni Pulau Es pada waktu cerita ini terjadi.

Pulau itu sendiri merupakan pulau yang penuh dengan batu karang yang diselimuti es sehingga selalu nampak putih dan hawanya dingin sekali. Di situ tidak dapat ditanami tumbuh-tumbuhan, oleh karena itu kebutuhan pangan dari tumbuh-tumbuhan para penghuni harus didatangkan dari pulau-pulau lain di sekitar daerah lautan itu, dan hal ini dikerjakan oleh para pelayan. Sebulan sekalipun cukuplah untuk berbelanja sayur-sayuran, kebutuhan makanan lain seperti daging dapat mereka peroleh dari ikan-ikan di laut. Pulau itu cukup besar, ada lima hektar luasnya dan dari merupakan dataran yang di bagian tengahnya berbukit. Di tengah pulau itu nampaklah sebuah bangunan kuno yang kokoh kuat, kelihatan sederhana saking tuanya.

Bangunan besar itu memang dahulunya merupakan sebuah istana. Dan karena kini para penghuninya kekurangan tenaga untuk merawat, maka tembok di luar istana itu sudah lama tidak dikapur, bahkan kapurnya ada yang terlepas nampak bata yang tua dan besar tebal. Di depan istana terdapat pintu yang besar dan kokoh. Kalau pintu ini dibuka, nampaklah ruangan depan istana kuno itu yang luas. Sampai kini, bagian dalam istana yang dijadikan tempat tinggal masih terpelihara baik-baik dan masih nampak indah walaupun perabot-perabot rumahnya amat kuno. Tentu saja tidak sekuno bangunan itu sendiri. Ruangan depan itu masih terpelihara, nampak bersih dan perabot-perabotnya yang kuno itu menimbulkan pandangan yang nyeni dan indah. Dindingnya terawat dan dikapur putih. Lukisan-lukisan kuno yang tentu merupakan benda langka dan mahal di kota, menghias dinding, bersaing dengan tulisan-tulisan pasangan yang merupakan huruf-huruf indah dalam kalimat-kalimat bersajak, perpaduan yang amat indah dari coretan huruf dan keindahan sajak. Lantai ruangan itu terbuat dari batu mengkilap bersih. Perabot-perabot seperti meja kursi dan lemari-lemari kayu terbuat daripada kayu besi yang kuat, terukir nyeni berbentuk kepala naga. Piring-piring hiasan, guci-guci berukir naga dan burung hong dan bunga-bunga menghias ruangan itu. Ada tiga buah pintu di ruangan depan yang luas itu. Pintu tengah yang terbesar menuju ke ruangan tengah dan dua pintu agak kecil di kanan kiri menembus ke halaman samping dan ke sebuah lorong yang menuju ke bangunan kecil. Di sudut ruangan, juga merupakan penghias yang selain mendatangkan keindahan juga keangkeran, terdapat sebuah rak senjata yang penuh dengan delapan belas macam senjata. Akan tetapi senjata-senjata itu bukan sekedar hiasan belaka, karena melihat betapa senjata-senjata itu mengeluarkan sinar gemilang saking tajam dan run-cingnya, mudah diketahui bahwa senjata-senjata itu adalah benda-benda pilihan yang ampuh!

Keadaan di sebelah dalam istana ini, setelah pintu depan ditutup, tidaklah sedingin di luar. Dan istana yang dari luar hanya mendatangkan rasa se-rem karena pautasnya dihuni oleh setan-setan dan iblis-iblis, ternyata di sebelah dalamnya amat bersih dan terawat, juga enak ditinggali, walaupun harus diakui bahwa hawanya amat dingin. Perabot-perabot rumah yang serba kuno memenuhi seluruh ruangan, dan istana itu mempunyai banyak kamar tidur, juga ruangan makan, ruangan duduk dan perpustakaan. Ruangan paling belakang

merupa-kan semacam lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) yang enak untuk berlatih silat.

Demikianlah penggambaran singkat tentang Pu-lau Es, istananya dan penghuni-penghuninya, dan suasana di pulau itu selalu tenteram dan wajah pa-ra penghuninya selalu nampak cerah. Di pulau ini-lah, Pulau Es yang terkenal sebagai dongeng, sebagai tempat yang ditakuti dan juga disegani, cerita ini dimulai!

“Bun-koko, ajarkan padaku Swat-im Sin-ciang! Kenapa engkau begini pelit untuk mengajarnya kepadaku, Bun-koko?” terdengar regekan seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Suaranya nyaring dan biarpun dia merengek dan memohon, namun jelas dia bukan seorang anak manja atau cengeng. Anak ini bertubuh tinggi besar bagi seorang anak berusia sepuluh tahun, wajahnya agak lonjong dengan dagu runcing namun garisnya kuat membayangkan keteguhan hati, sepasang matanya amat tajam seperti mata harimau, alisnya tebal dan mulutnya selalu membayangkan senyum nakal. Anak ini adalah Suma Ceng Liong, putera dan anak tunggal dari pendekar Suma Kian Bu atau Pende-kar Siluman Kecil dan isterinya, Teng Siang In. Para pembaca cerita Suling Emas dan Naga Silu-man tentu masih ingat betapa suami isteri ini baru memperoleh keturunan setelah mereka berdua ber-hasil membunuh seekor ular hijau yang besar dan mengambil sebuah benda sebesar telur ayam kecil yang disebut cu (mustika). Oleh karena itu, setelah Teng Siang In mengandung dan kemudian melahir-kan anak, anak itu diberi nama Ceng Liong (Naga Hijau) untuk menyatakan perasaan bersyukur ke-pada ular hijau itu yang mereka anggap membantu mereka dapat memperoleh keturunan setelah lebih sepuluh tahun menikah dan belum juga dikaruniai putera.

Pagi hari itu, hawa masih luar biasa dinginnya bagi orang biasa, akan tetapi tidak begitu terasa mengganggu bagi para penghuni Pulau Es yang sudah terbiasa. Ceng Liong sudah berada di luar istana bersama kedua orang kakaknya, yaitu putera dan puteri Suma Kian Lee yang merupakan kakak-kakak misannya.

“Ah, Liong-te, bukan aku pelit, akan tetapi sesungguhnya aku sendiri belum mahir Ilmu Swat-im Sin-ciang. Kakek sedang memperdalam Ilmu Hwi-yang Sin-ciang kepadaku dan baru membe-ri dasar-dasarnya saja dari Ilmu Swat-im Sin-ciang. Kalau mau mempelajari ilmu itu, mintalah kepada cici,” jawab Suma Ciang Bun. Pemuda putera Suma Kian Lee ini berwatak halus dan pen-diam seperti ayahnya, biarpun usianya baru lima belas tahun akan tetapi sikapnya serius dan tindak-tanduknya selalu berhati-hati. Wajahnya bulat dengan kulit muka agak kecoklatan tidak seputih kulit muka Ceng Liong dan matanya lebar, membayangkan kesungguhan dan kejujuran. Pemuda ini persis seperti ayahnya di waktu muda, baik wajah maupun sikapnya.

Mendengar jawaban kakaknya itu, Ceng Liong lalu menoleh kepada Suma Hui. “Hui-cici, bolehkah aku belajar Swat-im Sin-ciang darimu?” Sikap dan kata-kata Ceng Liong terhadap gadis itu berbeda daripada sikapnya terhadap Ciang Bun. Terhadap Ciang Bun, Ceng Liong yang lin-cah itu kadang-kadang berani bergurau, akan tetapi menghadapi dara itu dia tidak berani main-main. Suma Hui ini memang bisa bersikap jenaka dan baik sekali, akan tetapi kadang-kadang, kalau sedang “kumat” menurut istilah Ceng Liong, dara itu bisa menjadi galak dan tidak segan-segan untuk menyerang dan menghukum kenakalan Ceng Liong dengan kata-kata maupun dengan cubitan dan jeweran! Karena inilah maka Ceng Liong agak takut untuk menggoda dan selalu bersikap hormat seperti layaknya seorang adik terhadap saudara yang lebih tua, kalau bicara dengan Suma Hui.

Dara itu mengerutkan alisnya ketika mendengar permintaan Ceng Liong. Alis yang hitam kecil dan panjang melengkung seperti dilukis saja, di atas wajah yang berkulit putih kemerahan, wajah yang berdagu runcing, bermata tajam dan bening, dengan bulu mata panjang lentik, hidung mancung dan mulut kecil yang bibirnya selalu merah mem-basah, wajah yang manis! Memang Suma Hui seorang dara yang manis, seperti ibunya di waktu muda, akan tetapi juga wataknya yang keras, lin-cah, kadang-kadang ganas dan liar walaupun pada dasarnya watak itu gagah dan selalu menentang segala yang tidak benar dan jahat. Dara berusia delapan belas tahun ini sungguh amat menarik hati, bagaikan setangkai bunga yang sedang mulai mekar mengharum, memiliki daya tarik yang amat kuat sehingga setiap gerakan anggauta tubuhnya yang manapun, kerling mata, senyum bibir, gerak-an cuping hidung, gerakan kepala atau tangan, semua itu mempunyai daya tarik yang indah tersendiri.

“Ceng Liong, apakah engkau sudah melupakan semua nasihat kakek dan kedua orang nenek kita yang bijaksana? Ilmu silat tidak mungkin dipelajari secara serampangan atau sembarangan saja. Belajar ilmu silat seperti membangun rumah, harus dimulai dari dasarnya dulu. Tanpa dasar dan kerangka yang kokoh kuat, jangan harap akan dapat menguasai ilmu silat dengan sempurna. Mempelajari gerakan-gerakannya saja memang mudah, akan tetapi semua itu hanya akan menjadi gerak-an-gerakan kosong untuk menggertak orang belaka, tanpa isi yang bermutu. Engkau tergesa-gesa hendak mempelajari Swat-im Sin-ciang, apakah kau kira mempelajari ilmu itu sama mudahnya dengan membuat istana pasir di pantai saja? Engkau harus bersabar dan mengikuti semua pelajaran dengan seksama, jangan ingin melangkah terlalu jauh kalau kakimu belum kuat. Mengerti?”

“Mengerti, ibu guru!” tiba-tiba Ciang Bun yang menjawab. Adik ini biarpun pendiam dan serius, namun dia amat sayang kepada Ceng Liong dan kiranya hanya dia yang berani membantah atau mengejek Suma Hui karena dia tahu bahwa encinya itu terlalu amat sayang kepadanya sehingga tidak akan pernah memarahinya. Melihat Ceng Liong tidak diajari ilmu itu malah diberi nasihat dan

teguran, hati Ciang Bun membela dan diapun mengejek encinya yang bersikap seperti seorang guru memberi kuliah.

“Hushh!” Suma Hui mendengus kepada adik kandungnya. “Aku tidak bicara denganmu!”

“Engkau tidak mau mengajarnya, bilang saja tidak mau, kenapa masih harus menegurnya?” Ciang Bun membela Ceng Liong.

“Huh, engkau yang tolol!” Suma Hui memban-ting kaki kirinya. Sungguh kebiasaan ini persis kebiasaan ibunya di waktu muda, hanya bedanya kalau Hwee Li, ibunya, suka membanting-banting kaki kanan, dara ini membanting-banting kaki kiri kalau hatinya sedang kesal. “Bun-te, engkau ini hanya akan merusak watak Ceng Liong saja de-ngan cara-caramu yang memanjakannya. Engkau sendiri tentu tahu betapa bahayanya mengajar-kan Swat-im Sin-ciang pada orang yang belum kuat benar sin-kangnya. Engkau sendiri baru memperdalam Hwi-yang Sin-ciang, bagaimana mungkin anak sebesar Ceng Liong ini dilatih Swat-im Sin-ciang? Apa kau ingin melihat Liong-te celaka dengan mempelajari ilmu itu sebelum waktunya?”

Ciang Bun maklum bahwa melawan encinya ini, tak mungkin dia akan menang berdebat, maka dia lalu diam saja, tidak dapat membantah lagi. Melihat ini, Ceng Liong lalu berkata, “Aih, sudah-lah, enci Hui, Bun-ko hanya main-main saja dan akupun tadi hanya minta dengan iseng-iseng saja.”

Suma Hui memang mudah kesal dan marah, akan tetapi iapun mudah sekali melupakan kemarahannya. Ia menarik napas panjang dan wajahnya yang cantik manis itu nampak ramah lagi. “Adikku yang baik, ketahuilah bahwa biarpun Ilmu Swat-im Sin-ciang tidak dapat dikata lebih tinggi tingkatnya dari pada Hwi-yang Sin-ciang, akan tetapi mempelajari kedua ilmu itu di Pulau Es, tentu saja Hwi-yang Sin-ciang jauh lebih mudah. Kita tinggal di tempat ini secara otomatis telah berlatih. Di dalam tubuh kita sudah ada kelengkapan-kelengkapan untuk menyesuaikan diri dengan hawa di luar tubuh. Daya kekuatan mela-wan dingin di tempat ini bekerja sepenuhnya dan ditambah dengan latihan-latihan, maka otomatis kita mudah sekali mengerahkan tenaga panas un-tuk menahan serangan hawa dingin di pulau ini. Maka, dengan latihan melawan hawa dingin, kita mudah saja dapat menguasai Hwi-yang Sin-ciang yang mengandalkan tenaga panas di tubuh. Sebaliknya, karena kita sudah biasa mengerahkan hawa panas melawan serangan dingin, agak sukarlah bagi kita untuk menguasai Swat-im Sin-ciang. Ilmu ini lebih mudah dipelajari di tempat-tempat pa-nas karena otomatis daya tahan dalam tubuh kita bergerak melawan udara panas. Mari kita berlatih, Bun-te. Engkau berlatih Hwi-yang Sin-ciang dan aku berlatih Swat-im Sin-ciang. Biarlah adik Ceng Liong menyaksikan dan memperhatikan baik-baik agar kelak setelah tiba waktunya dia belajar, dia sudah tahu cukup banyak.”

Mereka bertiga lalu berjalan menuju ke ujung pulau di sebelah barat. Setelah kini lenyap keke-salan hatinya, Suma Hui menggandeng tangan ke-dua orang adiknya itu dan mereka berjalan dengan gembira menuju ke ujung pulau itu di mana terda-pat sebuah teluk kecil. Teluk ini banyak mengan-dung gumpalan-gumpalau es yang mengambang di atas air laut.

“Ceng Liong, coba kaulatih Sin-coa-kun yang telah kaupelajari dari nenek Nirahai!” kata Suma Hui. “Aku mendengar dari nenek bahwa engkau berbakat sekali dalam ilmu silat tangan kosong. Coba mainkanlah agar kami melihatnya.”

Ceng Liong meloncat ke depan lalu berkata ke-pada mereka. “Hui-cici dan Bun-koko, kalau ada yang belum benar harap kalian suka memberi petunjuk kepadaku!” Kemudian, anak laki-laki berusia sepuluh tahun ini lalu bersilat. Gerakan-nya memang mantap, cepat dan juga mengandung tenaga yang kuat, lincah dan lemas. Tubuhnya dan kedua lengannya berliuk-liuk seperti tubuh ular dan kedua tangan itu membentuk kepala ular, mematuk ke sana-sini. Walaupun usianya baru se-puluh tahun, namun gerakan tangannya ketika menyerang itu sudah mengandung hawa pukulan yang mengeluarkan suara bersuitan. Ini tandanya bahwa anak ini telah memiliki tenaga sin-kang yang cukup kuat! Inilah hasil gemblengan yang diperolehnya selama dua tahun di Pulau Es. Ilmu Sin-coa-kun (Silat Ular Sakti) itu memang hebat, membuat tubuhnya lincah dan terutama sekali menjadi lemas dan sukar dapat dipukul lawan. Suma Hui dan Suma Ciang Bun memandang ka-gum. Memang benar ucapan nenek Nirahai, anak ini sungguh berbakat sekali. Ilmu silat ini tidak mudah namun Ceng Liong dapat menguasainya dengan baik dan gerakan-gerakannya demikian lemas sehingga hampir tidak ada kelemahannya.

Setelah selesai bersilat, wajah Ceng Liong nampak merah, ada uap putih mengepul dari kepala-nya. Akan tetapi, napasnya biasa saja, tidak ter-engah-engah, padahal untuk memainkan Sin-coa-kun sampai habis membutuhkan pengerahan tena-ga luar dalam yang cukup berat.

“Gerakanmu bagus sekali, Liong-te. Sekarang engkau Bun-te, perhatikan sampai di mana kema-juan latihanmu dalam Ilmu Hwi-yang Sin-ciang.” Suma Hui menyuruh adiknya.

“Aku hanya baru dapat mencairkan gumpalan es saja, cici,” kata Ciang Bun dengan sikap malu-malu.

“Itupun sudah merupakan kemajuan yang he-bat, adikku,” kakaknya menghibur.

Ciang Bun lalu mulai bersilat, mainkan ilmu si-lat yang amat hebat dan aneh, gerak-geriknya se-perti orang menari-nari saja, dengan tangan mem-buat gerakan seperti orang menulis huruf-huruf di udara. Itulah Ilmu Silat Hong-in Bun-hoat yang amat luar biasa, karena ilmu ini adalah ilmu yang diturunkan oleh manusia dewa Bu Kek Siansu dan yang pernah diwarisi oleh Lulu, nenek dari

pemuda ini. Jarang ada orang yang berkesempatan menyaksikan ilmu silat yang langka ini. Setelah mainkan ilmu silat ini beberapa jurus, akhirnya Ciang Bun menghentikan gerakan-gerakannya dan berdiri di tepi teluk dengan kedua tangan terangkap seperti menyembah di depan dada. Inilah yang disebut kedudukan Hoan-khi-pai-hud (Memindahkan Hawa Menyembah Buddha) dan pemuda berusia lima belas tahun ini sedang mengerahkan tenaga Hwi-yang Sin-ciang. Nampak uap mengepul dari seluruh tubuhnya dan Ceng Liong yang sejak tadi memandang kagum merasa betapa ada hawa panas keluar dari tubuh kakaknya itu, makin lama sema-kin panas. Akhirnya, tiba-tiba Ciang Bun menge-luarkan suara melengking tinggi dan mcngejutkan, tubuhnya bergerak dan kedua tangannya mendo-rong-dorong ke arah gumpalan-gumpalan es yang mengambang di air laut di dekat tepi. Hawa panas menyambar-nyambar ke arah gumpalan-gumpalan es itu dan gumpalan es sebesar kepala kerbau itu seketika mencair seperti didekati api panas!

“Hebat sekali, engkau sungguh lihai, Bun-koko!” Ceng Liong memuji sambil bertepuk tangan dengan hati gembira sekali. Setelah mencairkan empat gumpal es, Ciang Bun menghentikan gerakannya dan sambil terse-nyum malu-malu dia mengusap peluh yang mem-basahi dahi dan lehernya. “Ah, aku masih harus banyak berlatih, Liong-te,” katanya merendah. Demikianlah watak Ciang Bun, pemalu dan rendah hati, sungguh amat berbeda dengan cicinya yang lincah jenaka dan kadang-kadang dapat saja ber-sikap angkuh. “Sekarang, harap engkau suka mem-beri petunjuk dan memperlihatkan kehebatan Swat-im Sin-ciang, Hui-cici.” Ciang Bun menyambung untuk menutupi rasa jengahnya oleh pujian Ceng Liong tadi.

Suma Hui menarik napas panjang. “Berlatih Swat-im Sin-ciang di Pulau Es sungguh tidak mudah, membutuhkan pengerahan tenaga yang li-pat dibandingkan dengan kalau berlatih Hwi-yang Sin-ciang. Baiklah, aku akan berlatih dan kalian lihatlah baik-baik, siapa tahu kelak kalian dapat melampaui aku dalam ilmu ini.”

Dara cantik jelita ini lalu mempererat ikat pinggangnya dan iapun mulai memperlihatkan ke-mahiran dan kelincahannya. Ia mainkan ilmu silat yang kelihatannya amat lembut dan halus indah, namun sesungguhnya ilmu silat ini adalah ilmu yang ganas bukan main, karena ini adalah Ilmu Toat-beng Bian-kun (Silat Lemas Pencabut Nya-wa) yang dipelajarinya dari neneknya, yaitu nenek Lulu. Ilmu inipun sesungguhnya berasal dari Bu Kek Siansu, akan tetapi asalnya tidaklah begitu ganas. Hanya setelah terjatuh ke tangan nenek sakti Maya, maka menjadi ganas dan setelah terjatuh ke tangan nenek Lulu semakin ganas! Seperti juga perbuatan adiknya tadi, sambil bersilat itu Suma Hui mendekati pantai teluk dan tiba-tiba iapun mengeluarkan lengkingan-lengkingan ting-gi nyaring dan kedua tangannya memukul-mukul ke air di tepi teluk. Air laut itu muncrat-mucrat ke darat dan ketika tiba di atas batu, terdengar suara berketikan karena air laut itu ternyata telah membeku dan menjadi butiran-butiran es! Sungguh merupakan ilmu pukulan yang dahsyat dan mengerikan, dan menjadi

kebalikan dari ilmu pu-kulan Hwi-yang Sin-ciang yang dapat mencair-kan es tadi. Swat-im Sin-ciang ini mengandung hawa sedemikian dinginnya sehingga dapat mem-buat air menjadi beku! Lawan yang kurang kuat sin-kangnya, kalau terkena pukulan ini mana mampu menahannya? Darahnya mungkin bisa menjadi beku!

“Hebat....! Hebat....!” Ceng Liong ber-tepuk tangan memuji dan diapun meleletkan lidah-nya saking kagum melihat betapa air yang mun-crat-muncrat itu berubah menjadi es.

Tiga orang ini lalu berbincang-bincang di tepi teluk, membicarakan tentang ilmu-ilmu silat yang mereka pelajari dan beberapa kali mereka saling memperlihatkan ilmu yang sedang mereka latih di mana Suma Hui memberi petunjuk-petunjuk kepada dua orang adiknya. Mereka bertiga adalah ahli waris-ahli waris langsung dari keluarga Pulau Es dan tentu saja merekalah yang berhak untuk mewarisi semua ilmu dari Pendekar Super Sakti dan keluarganya.

Sementara itu, di dalam Istana Pulau Es itu sendiri, di dalam ruangan samadhi, Pendekar Super Sakti Suma Han sedang duduk bersila di atas lantai bertilam babut tebal, berhadapan dengan kedua orang isterinya, yaitu nenek Nirahai dan nenek Lulu. Mengharukan juga melihat pendekar sakti yang kini sudah menjadi seorang kakek tua renta itu duduk berhadapan dengan kedua isterinya yang sudah menjadi nenek-nenek tua renta pula, dalam keadaan yang demikian penuh kedamaian dan ke-tenteraman, juga penuh dengan getaran kasih sayang di antara mereka. Bagi orang lain mungkin mereka bertiga itu hanya merupakan kakek dan nenek yang tua renta dan buruk digerogoti usia. Namun bagi mereka masing-masing, mereka masih saling merasa kagum dan tiada bedanya dengan dahulu di waktu mereka masih muda belia. Tentu saja merekapun sadar bahwa mereka telah amat tua, seperti yang dapat diikuti dari percakapan me-reka di dalam ruangan samadhi yang sunyi itu. Ti-dak ada seorangpun pelayan berani mendekati ru-angan samadhi ini tanpa dipanggil. Mereka bertiga sejak tadi bercakap-cakap setelah pada pagi hari itu mereka menghentikan samadhi mereka.

“Kematian telah berada di depan mata....” Terdengar suara halus Suma Han, suara yang kelu-ar seperti tanpa disengaja, dan tidak ada tanda-tanda perasaan tertentu di balik pernyataan ini. Kedua orang nenek itu, yang tadinya duduk bersila dengan muka tunduk, kini mengangkat muka memandang wajah suami mereka. Pandang mata mereka itu masih penuh kagum, penuh rasa kasih, dan pengertian. Akan tetapi ucapan tadi memancing datangnya kerut di kening mereka.

“Suamiku, apa artinya ucapanmu tadi?” tanya nenek Nirahai.

“Mengapa tiba-tiba menyinggung tentang ke-matian di pagi hari secerah ini?” Nenek Lulu juga menyambung dengan nada suara penuh teguran dan pertanyaan.

Kakek Suma Han mengangkat mukanya dan wajahnya yang masih kemerahan itu kini penuh senyum ketika dia bertemu dengan pandang mata kedua orang isterinya. “Apakah kalian terkejut dan merasa takut mendengar kata kematian itu?” ta-nyanya, suaranya halus penuh kasih sayang.

“Hemmm, siapa yang takut mati?” Nirahai mencela. “Akupun tidak pernah takut kepada kematian!” nenek Lulu juga menyambung.

Kakek itu mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya, masih menatap wajah kedua orang isterinya itu berganti-ganti. “Kalian memang benar. Kematian hanya merupakan kelanjutan daripada kehidupan. Hidup takkan mungkin pernah terpisah dari pada mati. Ada hidup tentu ada mati seperti ada awal tentu ada akhir, walaupun kematian bukan merupakan akhir segala-galanya. Orang se-sungguhnya tidak takut akan kematian itu sendiri, melainkan ngeri karena harus berpisah dari sega-la-galanya yang disayangnya, harus terlepas dari segala macam bentuk pengikatan manis dalam hi-dupnya. Kematian adalah suatu hal yang wajar. Jadi, kalian sama sekali tidak pernah merasa ngeri menghadapi kematian?”

“Nanti dulu, suamiku,” kata nenek Nirahai. “Kita sekarang ini masih segar-bugar, masih sehat walaupun usia kita telah mendekati satu abad, akan tetapi mengapa kita bicara tentang kematian? Kalau kematian itu merupakan suatu kewajaran, dan kalau kita tidak takut menghadapinya, perlu apa kita membicarakannya seperti orang yang ke-takutan menghadapinya?”

Kini kakek Suma Han tertawa. Suara ketawa-nya masih seperti suara ketawa orang muda dan giginyapun masih baik sehingga ketika dia tertawa, wajahnya nampak jauh lebih muda walaupun rambut, kumis dan jenggotnya telah putih semua.

“Engkau masih dapat tertawa seperti itu akan tetapi bicara tentang kematian. Sungguh tidak lucu!” Nenek Lulu berkata.

Ucapan isterinya yang biasanya galak ini mem-buat Suma Han semakin gembira tertawa. “Kita membicarakan kematian bukan karena takut, mela-inkan membicarakannya sebagai suatu hal yang tak terhindarkan dan suatu hal yang amat akrab di dalam hatiku. Sesungguhnya, bukankah kita ber-tiga ini sudah lama mati? Mati dalam hidup, yaitu mati daripada segala ikatan yang memberatkan batin. Kita bertiga sudah berusia begini lanjut. Kiranya jarang ada yang dapat mencapai usia se-lanjut kita dan hal ini terjadi karena cara hidup kita yang bersih dan selalu menjaga diri tidak me-nyalahi hukum-hukum kehidupan dan mempunyai tertib diri. Terutama sekali, karena kita bertiga hidup berbahagia. Kalau tadi aku bertanya, aku hanya ingin mendengar kepastian bahwa kalian berdua tidak takut akan kematian yang sudah ber-ada di depan mata karena usia

kita yang sudah sangat tua. Kita tidak mungkin hidup tanpa akhir, jasmani kita akan melapuk dan melemah dimakan usia....”

“Sudahlah, suamiku. Perlu apa kita bicara ten-tang kematian? Bukan berarti bahwa aku takut menghadapi kematian. Tidak, sejak dahulu aku tidak takut. Sudah berapa puluh kali kita semua menghadapi ancaman maut, namun tidak sekali-pun kita merasa takut, bukan? Nah, kalau ada yang kutakuti, hanya satu, yaitu....”

“Heh-heh, engkau....? Engkau.... takut....? Aih, adik Lulu, siapa bisa percaya kalau engkau mengatakan bahwa engkau takut? Aku yakin akan keberanian dan ketabahanmu, sehingga, andaikata Giam-lo-ong sendiri muncul di depanmu, tentu akan kausambut dia dengan senyum mengejek.” Nirahai mencela dengan kelakar karena memang nenek ini sudah tahu benar akan keberanian madunya yang tidak pernah mengenal takut itu.

“Benar, enci, aku memang takut akan suatu hal. Aku takut kalau-kalau aku akan mati sebagai se-ekor harimau betina yang telah ompong dan kehilangan cakar kakinya.”

Suma Han menatap wajah isterinya ini lalu bertanya, “Apa maksudmu?”

“Semenjak kecil aku mempelajari ilmu silat. Memang tidak sia-sia karena ilmu itu telah banyak menolongku di waktu dahulu, dan kini dapat pula kuturunkan kepada anak cucu. Akan tetapi, memikirkan semua itu lalu membayangkan bahwa aku kelak akan mati dalam keadaan lemah dan sakit-sakitan, sungguh.... ngeri juga hatiku. Aku ingin mati sebagai seekor harimau betina yang gagah perkasa, biarpun sudah tua, seekor harimau betina yang mati dalam amukannya dikeroyok sege-rombolan serigala misalnya! Tidak mati sakit dan lemah menyedihkan....”

Nenek Nirahai mengangguk-angguk. “Tepat! Akupun seringkali merasa ngeri membayangkan mati dalam keadaan seperti ini. Berilah aku pasu-kan, aku akan maju perang membasmi gerombolan jahat, pengacau-pengacau dan pemberontak. Bi-arkan aku gugur dalam pertempuran, mati dengan pedang di tangan, bukan mati sebagai seorang nenek yang lumpuh dan lemah sakit-sakitan. Hih, mengerikan!”

Mendengar ucapan kedua orang isterinya itu, Pendekar Super Sakti menarik napas panjang.

“Aihh, kiranya setua ini kalian masih saja menyimpan kekerasan di dalam sanubari kalian. Belum cukupkah kekerasan yang kita lakukan selama kita hidup, mengandalkan ilmu-ilmu kekerasan yang ada pada kita?”

“Akan tetapi, bukan kita yang mencari kekerasan. Kita hanya menanggapi saja, menghadapi lawan yang merajalela bertindak sewenang-wenang dengan ilmu mereka. Kita hanya membela si lemah yang tertindas, menentang si kuat yang lalim,” kedua orang isterinya menjawab hampir berbareng.

Pendekar tua itu mengangguk-angguk. “Aku tidak akan membantah pendapat kalian, walaupun kebenaran pendapat itu hanya menjadi hasil pandangan sebelah saja. Sekarang kita hidup tenang dan tenteram, mengapa merindukan kekerasan?”

“Suamiku, jangan salah duga,” kata nenek Lulu. “Aku tidak merindukan kekerasan, hanya aku ingin mati sebagai seorang gagah. Biar pun sudah tua begini, ngeri aku membayangkan mati sebagai seorang nenek yang lemah dan berpenyakitan.”

Suaminya mengangguk-angguk. “Harapan sih boleh saja, akan tetapi yang menentukan adalah kenyataan. Memang kematian telah berada di depan mata, dan aku merasa lega bahwa kita bertiga akan berani menghadapinya dengan bebas rasa takut.”

“Suamiku, sudahlah, tidak enak rasanya bicara tentang kematian selagi kita masih hidup. Apakah engkau ingin minum air buah seperti biasa?” tanya Nirhai. Setelah menghentikan samadhi mereka yang kadang-kadang sampai makan waktu tiga hari tiga malam, mereka bertiga suka memulai makan dengan minum air buah. Suma Han mengangguk dan Nirhai lalu menggunakan kedua tangannya untuk bertepuk dan tidak lama kemudian muncullah seorang pelayan wanita yang usianya kurang lebih empat puluh tahun. Nirhai lalu menyuruh pelayan itu menghadirkan air buah dan makanan-makanan lembut dan ringan untuk mengisi perut mereka yang kosong. Setelah mereka bertiga mengisi perut yang kosong dengan sari buah dan makanan-makanan ringan, Suma Han bertaunya, “Di manakah cucu-cucu kita? Kenapa tidak ada suara mereka di dalam?”

“Mereka tentu berada di luar istana,” kata nenek Nirhai. “Aku mulai memikirkan apakah tidak sebaiknya kalau mereka itu sekali waktu disuruh melakukan perjalanan ke kota raja? Keadaan negara sedang aman tenteram, baik sekali kalau mereka itu meluaskan pemandangan dan pengetahuan pergi ke kota raja.”

“Menurut berita yang dibawa oleh para pelayan, memang kaisar muda Kian Liong amat bijaksana,” kata Suma Han. “Syukurlah kalau akhirnya negara memiliki seorang kaisar yang benar-benar bijak-sana dan dapat membuat rakyat hidup adil makmur, negara kuat dan keamanan hidup terjamin. Betapa sejak dahulu aku merindukan keadaan seperti itu.”

“Semenjak masih muda sekali, ketika masih men-jadi pangeran, memang Pangeran Kian Liong su-dah nampak sebagai seorang yang bijaksana,” kata nenek Nirahai.

“Aku jadi ingin sekali melihat kota raja dalam keadaan makmur seperti sekarang,” kata nenek Lulu.

“Sebaiknya panggil mereka itu masuk, aku ingin bicara dengan mereka,” kata kakek itu.

“Biar aku yang mencari mereka!” Nenek Lulu bangkit dari lantai dan dengan langkah masih gesit nenek ini lalu meninggalkan ruangan samadhi dan keluar dari istana mencari tiga orang cucunya.

“Jangan lepaskan pandang matamu dari tubuh lawan, terutama sepasang pundaknya dan gerak kakinya. Gerakan sendiri tidak perlu kita ikuti dengan mata, melainkan dengan perasaan saja, ka-rena itulah maka gerakan perlu dilatih agar men-jadi otomatis sehingga seluruh pandang mata dan perhatian kita tak pernah terlepas daripada gerak-an lawan.” Demikian Suma Hui memberi nasihat kepada kedua orang adiknya. Kemudian dara yang cantik manis ini lalu mengeluarkan sepasang pedang dan mulai memainkan sepasang pedang ini dalam Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis). Namanya saja menyeramkan, akan tetapi sesungguhnya ilmu pedang ini amat hebat, dahsyat dan kalau dimainkan oleh seorang dara seperti Suma Hui nampak indah seolah-olah dara itu bukan sedang bersilat melainkan sedang menari-nari saja. Sepasang pedangnya lenyap bentuknya dan berubah menjadi dua gulung sinar yang saling belit dan saling sambung.

Ciang Bun dan Ceng Liong nonton dengan penuh kagum. Memang indah sekali tarian pedang yang dimainkan oleh Suma Hui itu. Bagi orang-orang tidak mengerti, atau yang ilmu silatnya masih rendah, tentu akan memandang ringan dan akan mengira bahwa itu hanya merupakan tarian pe-dang yang indah saja akan tetapi yang tidak ber-bahaya kalau dipakai dalam perkelahian yang sungguh-sungguh. Perkiraan seperti itu sungguh akan membuat orangnya kecelik bukan main. Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut itu bukan hanya indah dipandang, akan tetapi juga amatlah dahsyatnya, dan merupakan ilmu pedang yang sukar dicari bandingnya di dunia persilatan pada waktu itu. Saking asyiknya Suma Hui bersilat pedang dan kedua orang adiknya nonton dengan hati kagum, mereka bertiga sampai tidak melihat adanya perubahan aneh yang terjadi di lautau di sekitar Pulau Es. Ternyata pada pagi hari itu, tidak seperti biasanya, nampak belasan buah layar bermunculan di sekitar pulau, bahkan sebuah perahu besar di an-tara sekian banyak perahu itu telah memasuki teluk dan mendarat!

“Bagus! Bagus dan indah sekali!”

“Cantik jelita seperti bidadari!”

Suara pujian-pujian dan tertawa gembira itu mengejutkan tiga orang cucu Pendekar Super Sakti. Tentu saja Suma Hui cepat menghentikan permainan pedangnya dan menyimpan sepasang pedang itu di sarung pedang yang tergantung di punggungnya. Dua orang anak laki-laki itupun cepat menengok dan mereka bertiga kini berhadapan dengan tujuh orang laki-laki yang berloncatan turun dari perahu, sedangkan di atas perahu besar itu masih terdapat beberapa orang anak buah perahu. Tiga orang cucu Pendekar Super Sakti itu telah dua tahun berada di Pulau Es dan mereka belum pernah melihat ada perahu asing mengunjungi pulau, ma-ka mereka memandang dengan penuh keheranan dan mengira bahwa tentu mereka ini merupakan tamu-tamu kakek mereka. Akan tetapi, Suma Hui mengerutkan alisnya yang hitam karena dara yang sudah berusia delapan belas tahun ini, sebagai pu-teri suami isteri pandekar, dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang termasuk dalam kelompok kaum sesat. Hal ini mudah saja dikenalnya, dari cara mereka berpakaian, dari wajah yang penuh dengan watak keras itu, dan terutama sekali dari sikap mereka yang kelihatan sombong, mengagulkan diri, dan juga tidak sopan. Hatinya sudah dipenuhi rasa tidak suka melihat betapa tujuh orang yang dihadapinya itu memandangnya dengan cengar-cengir dan menyeringai memuakkan. Suara pujian akan kecan-tikannya tadi mengandung kekurangan, walaupun tujuh orang itu bukan muda lagi, antara empat puluh sampai enam puluh tahun. Namun, dari gerakan mereka ketika berloncatan turun tadi, mudah diketahui bahwa mereka itu rata-rata pandai main silat.

Seorang di antara mereka yang usianya kurang lebih empat puluh tahun melangkah maju sambil tertawa. Laki-laki ini kurus tinggi dan berkulit hitam, mukanya kecil seperti muka tikus, kumisnya melintang dan kedua ujungnya melengkung ke bawah, di punggungnya nampak tergantung sebatang golok, sikapnya congkak bukan main.

“Ha-ha, Nona manis. Siapakah engkau? Sungguh tak kusangka, di tempat kosong seperti ini akan bertemu dengan seorang gadis yang begini cantik manis dan memiliki kepandaian menari amat indah lagi. Aih, nona, daripada hidup di tempat terasing seperti ini, mari kau ikut saja denganku dan menjadi muridku yang terkasih. Ha-ha-ha! Jangan khawatir, menjadi murid Sian-to (Dewa Golok) hidupmu tentu akan senang!” Ber-kata demikian, orang ini mengulur lengannya yang panjang dan jari-jari tangannya mencoba untuk mencolek ke arah dada Suma Hui.

“Jahanam....!” Suma Hui memaki dan hanya dengan sedikit melangkah ke belakang saja, co-lekan itu mengenai tempat kosong. Dara itu membanting-banting kaki kirinya beberapa kali dan sinar matanya seperti mengeluarkan sinar berapi ketika ia memandang kepada orang yang memakai julukau Dewa Golok itu. Kalau dara ini sudah membanting-banting kaki kiri, itu tandanya ber-bahaya

sekali karena ia sudah marah bukan main. Akan tetapi, orang bermuka tikus itu memang tak tahu diri saking congkaknya. Memang, sebagai seorang jagoan, entah sudah berapa banyaknya orang yang dia robohkan karena tidak taat kepadanya dan hal ini membuat dia menjadi tekebur sekali dan tidak sudi menghargai orang lain, selalu me-mandang rendah dan merasa bahwa dialah jagoan paling hebat di dunia.

“Eh, eh, engkau memaki?” Bentaknya dan kini kedua tangannya sudah mencengkeram ke depan, dan kembali cengkeraman itu ditujukan ke arah dada Suma Hui.

“Setan!” Makian ini keluar dari mulut kecil Suma Ceng Liong dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah menerjang ke depan. Walaupun usianya baru sepuluh tahun, akan tetapi dia adalah putera Pen-dekar Siluman Kecil Suma Kian Bu! Sejak kecil, bahkan sejak dapat berjalan kaki, dia sudah digem-bleng oleh ayah dan ibunya sehingga ilmu silat sudah mendarah daging padanya! Tubuhnya juga digembleng menjadi kuat. Apalagi selama dua tahun ini, sejak berusia delapan tahun, dia digem-bleng oleh neneknya, yaitu nenek Nirahai dan menerima petunjuk-petunjuk dari kakeknya. Ten-tu saja dia bukanlah anak laki-laki berusia sepuluh tahun sembarangan saja! Terjangannya itu memakai perhitungan dan dilakukan dengan penge-rahan tenaga. Tubuh yang sudah dua tahun mena-han dinginnya Pulau Es itu telah dapat menghim-pun tenaga panas yang cukup kuat dan ketika dia menerjang, dia telah mempergunakan tendangan Soan-hong-twi (Tendangan Angin Taufan) yang dipelajarinya dari ayahnya. Tubuhnya meluncur ke depan dan kedua kakinya melakukan tendangan terbang. Si muka tikus terkejut sekali, mencoba untuk menangkis, akan tetapi tangkisannya dapat dipatahkan oleh kaki kiri Ceng Liong sedangkan kaki kanan tetap meluncur menghantam perut.

“Dukkk....!” Tubuh Dewa Golok itu terjengkang dan terbanting keras. Agaknya belakang kepalanya terbanting cukup keras karena ketika dia bangkit duduk, kepalanya bergoyang-goyang dan sepasang matanya menjadi agak juling. Akau tetapi dia sudah marah sekali dan sambil berteriak dia sudah mencabut golok dari punggungnya, lalu bangkit berdiri. Akan tetapi, Ceng Liong sudah menyeruduk lagi ke depan, sekali ini dia membuat serangan dengan jurus dari Sin-coa-kun, tangan kirinya yang membentuk kepala ular itu “mematuk” ke arah dada lawan yang baru hendak bangkit berdiri dengan kepala masih pening.

“Tukkk!” Dan tubuh itu kembali terjengkang, kini golok yang dipegangnya terlepas dan dia ro-boh pingsan karena pukulan itu merupakan totok-an yang disertai hawa pukulan panas. Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya enam orang lain yang tadi turun dari perahu. Mereka itu adalah orang-orang yang biasa memper-gunakan kekerasan dan merupakan orang-orang terkenal di dunia kang-ouw. Tentu saja mereka pernah melihat orang-orang pandai, akan tetapi baru sekarang mereka melihat betapa seorang teman mereka yang

mereka tahu cukup tangguh itu roboh pingsan melawan seorang anak kecil, ha-nya dalam dua gebrakan saja!

Seorang yang bertubuh gendut, perutnya besar sekali sampai seperti gajah bunting bengkok, dan biarpun tubuhnya tidak dapat dikatakan pendek namun besar perutnya membuat dia nampak pendek, segera melangkah maju. Orang ini memiliki tenaga besar, hal ini dapat dirasakan ketika kakinya dibanting ke atas tanah sampai tanah itu tergetar. Dia termasuk seorang di antara mereka yang merasa penasaran melihat rekannya roboh sedemikian mudahnya oleh seorang anak kecil, maka begitu maju diapun segera menubruk ke arah Ceng Liong.

“Dukkk!” Si gendut itu terkejut dan meloncat kemba1i ke belakang ketika ada tangan yang amat kuat menangkis lengannya. Kiranya pemuda remaja belasan tahun yang bermuka bulat itu yang me-nangkisnya, bukan sembarang tangkisan karena si gendut ini merasa tadi betapa ada kekuatan besar dalam tangan kecil itu yang mendorongnya. De-ngan mata melotot dia memandang pemuda rema-ja itu. Seorang pemuda belasan tahun yang kelihatannya masih hijau. Dia menjadi penasaran se-kali.

“Engkau berani melawanku?” bentaknya, dan tanpa menanti jawaban lagi si gendut ini langsung saja melakukan serangan dahsyat. Agaknya dia ingin memamerkan kepandaianya dan ingin membalas kekalahan temannya tadi, ingin merobohkan Ciang Bun dengan sekali pukul. Maka begitu me-nyerang dia telah menggerakkan kaki tangannya, pertama-tama kakinya menendang kuat ke arah perut pemuda itu lalu disusul pukulan beruntun dengan kedua tangannya mengarah leher dan ke-pala Ciang Bun. Tiga serangan berantai itu amat cepat dan kuatnya, dan si gendut sudah merasa yakin bahwa pemuda remaja itu pasti tidak akan mampu menghindarkan diri dan tentu satu di anta-ra serangannya itu akan mengenai sasaran.

Akan tetapi, dia dan teman-temannya kecelik. Ciang Bun yang melihat sambaran kaki tangan itu sudah dapat mengukur dari sambaran angin-nya bahwa si gendut ini biarpun jauh lebih lihai daripada si Dewa Golok tadi, tetap saja hanya be-sar mulut dan besar tenaga otot belaka. Maka diapun tidak mengelak, melainkan sengaja menang-kis sambil mengerahkan tenaga Hwi-yang Sin-ciang di kedua tangannya.

“Duk-tak-takk!” Tiga kali tendangan dan pukulan itu ditangkis oleh lengan yang mengan-dung tenaga sin-kang panas itu dan akibatnya, tubuh gendut itu terlempar ke belakang.

“Bresss! Ngekkk!” Bunyi pertama adalah bunyi daging pinggulnya menghantam tanah dan bunyi ke dua adalah bunyi perut gendutnya yang terbanting. Yang membuat dia tidak dapat bangkit dengan cepat dan hanya meringis kesakitan adalah berat badannya sendiri yang membuat bantingan itu menjadi berat dan hebat sekali.

Kini semua orang memandang terbelalak. Kira-nya kemenangan anak laki-laki kecil tadi mela-wan si Dewa Golok bukan hanya merupakan hal yang kebetulan saja, melainkan karena memang anak-anak ini memiliki ilmu kepandaian yang he-bat! Tosu berusia enam puluhan tahun yang agak-nya menjadi pimpinan kelompok orang yang turun dari perahu itu kini melangkah maju. Tosu ini wajahnya merah, bahkan matanya juga agak ke-merahan, mulutnya tersenyum sinis dan dia maju sambil mengebut-ngebutkan lengan bajunya yang lebar. Jubahnya berwarna kuning dan di dadanya ada gambaran bulat lambang Im Yang.

“Siancai.... siancai....!” katanya dengan alim. “Kiranya di tempat sunyi ini terdapat orang-orang muda yang pandai. Sungguh mengagumkan sekali. Orang-orang muda, siapakah kalian dan apa hubunganmu dengan tocu (majikan pulau) dari Pulau Es?”

Karena masih menduga bahwa mungkin sekali mereka ini adalah kenalan-kenalan kakeknya wa-laupun hal ini sungguh amat meragukan, maka Suma Hui lalu menjawab, “Tocu Pulau Es ada-lah kakek kami.”

Terdengar seruan-seruan kaget mendengar pengakuan ini dan tosu itu juga berseru, “Siancai! Kiranya kalian adalah cucu-cucu dari Pen-dekar Siluman Suma Han?”

“Kakekku adalah Pendekar Super Sakti, bukan siluman!” Tiba-tiba Ceng Liong membentak. Ba-gi keluarga ini, julukan Pendekar Siluman dari kakek mereka dianggap kurang sedap dan lebih membanggakan kalau kakek mereka dijuluki Pen-dekar Super Sakti. Akan tetapi anehnya, Ceng Liong sendiri tidak merasa keberatan dengan juluk-an ayah kandungnya, yaitu Pendekar Siluman Kecil Suma Kian Bu.

“Bagus! Kebetulan sekali kalau begitu! Sebe-lum menebang batangnya, lebih baik menebangi cabang-cabang dan ranting-rantingnya lebih du-lu!” Kata-kata ini belum dapat dimengerti atau ditangkap artinya oleh Suma Hui ketika tiba-tiba saja tosu itu sudah menyerangnya dengan hebat. Gerakan tosu ini cepat dan kuat sekali, sungguh sama sekali tidak boleh disamakan dengan dua orang terdahulu yang dirobuhkan oleh Ceng Liong dan Ciang Bun. Jelaslah bahwa tosu ini lihai se-kali dan memiliki ilmu silat tinggi. Dan memang sesungguhnya. Tosu ini adalah seorang tokoh dari partai Im-yang-pai dan memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga sin-kang yang kuat. Kalau tidak lihai, tentu dia tidak akan dipercaya untuk memimpin rombongan orang-orang gagah dalam perahu itu.

Suma Hui telah memiliki tingkat ilmu silat yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kedua adiknya. Dara ini selain lincah dan cepat, juga memiliki kecerdikan. Dalam menghadapi serangan tosu itu, ia bersikap tenang saja dan dengan was-pada ia mengikuti gerakan lawan yang melakukan serangan. Tosu

itu menamparnya dengan tangan kiri, akan tetapi tamparan yang dilakukan dengan keras itu hanya merupakan pancingan atau gertak-an belaka, sedangkan yang lebih berbahaya adalah tangan kanannya yang melakukan dorongan lembut saja ke arah dadanya. Dorongan inilah yang berbahaya karena Suma Hui dapat merasakan kekuatan besar yang panas tersembunyi dalam dorongan lembut itu! Dalam sekejap mata saja dara perkasa inipun maklum bahwa lawannya menggunakan sin-kang yang keras atau panas, maka iapun sudah siap untuk menyambutnya.

Ia sengaja membiarkan dirinya terpancing, mengangkat lengan kanannya untuk menangkis tamparan tangan kiri lawan seolah-olah ia tidak tahu bahwa dorongan tangan kanan lawan itulah yang berbahaya.

“Plakk!” Lengan kanannya menangkis tamparan dan pada saat itu, dorongan tangan kanan lawan yang kuat dan panas itupun menyambar masuk. Suma Hui mengerahkan tenaga Swat-im Sin-ciang ke dalam lengan kirinya dan iapun menangkis dorongan itu sambil mengerahkan sebagian dari tenaga dingin.

“Dukk....!”

Pertemuan kedua tangan dan lengan itu membuat si tosu terdorong ke belakang beberapa langkah dan biarpun dia tidak sampai terguling jatuh, akan tetapi tubuhnya menggigil dan mukanya seketika menjadi pucat. Matanya terbelalak memandang kepada wajah dara itu, seolah-olah tidak percaya. Dia sendiri adalah ahli sin-kang dan telah menguasai tenaga Im dan Yang dari ilmu partainya, akan tetapi di tempat dingin seperti Pulau Es itu, di mana dia sudah harus mengerahkan sin-kang untuk melawan hawa dingin, dia tahu bahwa tidak mungkin dia mempergunakan Im-kang atau tenaga dingin di tempat ini. Karena itu, dia tadi telah mempergunakan tenaga panas atau Yang-kang ketika menyerang lawan. Siapa kira, dara itu malah mempergunakan tenaga dingin yang amat kuat untuk melawannya, membuat tubuhnya seketika kedinginan! Tosu Im-yang-pai itu menjadi penasaran sekali. Cepat dia mengerahkan tenaga untuk mengusir hawa dingin itu, kemudian dia mengeluarkan teriakan nyaring dan menyerang lagi kalang kabut dengan amat dahsyatnya. Namun Suma Hui telah siap siaga dan menyambut serangan-serangannya dengan lincah, bukan hanya mengelak dan menangkis, bahkan juga balas menyerang dengan sengit. Dara ini telah mempergunakan Ilmu Toat-beng Bian-kun yang lembut namun dahsyat itu. Tentu saja tosu Im-yang-pai itu tidak mengenal ilmu silat ini dan segera dia mulai terdesak hebat.

“Pergilah!” Suma Hui berseru nyaring dan tangannya yang kecil itu menyambar halus ke arah leher lawan. Tosu itu cepat berusaha mengelak dan balas memukul, akan tetapi tiba-tiba dia berteriak kaget karena tahu-tahu tangan itu sudah menyambar dan mengenai ujung pundaknya, biarpun dia sudah melempar tubuh ke belakang.

“Brett!” Jubahnya di bagian pundak hancur dan ujung pundak itu terasa nyeri seperti hancur daging kulitnya. Untung baginya bahwa tulang pundaknya tidak terkena serempet pukulan itu. Bagaimanapun juga, hal itu membuatnya terkejut dan ketika dia melempar tubuh ke belakang tadi, dia terus menjatuhkan diri bergulingan menjauh. Ketika dia meloncat bangun, keringat dingin mem-basahi dahinya, maklum bahwa hampir saja dia celaka oleh dara muda itu. Dia maklum bahwa biarpun dara itu masih muda sekali, namun sebagai cucu Pendekar Super Sakti, ternyata telah memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat dan kalau dilanjutkannya melawan dara itu, besar bahayanya dia akan kalah dan celaka. Maka diapun memberi isyarat kepada kawan-kawannya lalu mencabut pedangnya. Enam orang kawannya itu, dua orang yang tadi dirobahkan oleh Ciang Bun dan Ceng Liong dan yang sudah pulih kembali, segera menerjang dengan senjata masing-masing di tangan! Jelas bahwa mereka itu berniat membunuh, seperti sekumpulan serigala yang haus darah. Akan tetapi, Suma Hui sudah melolos pula sepasang pedangnya, melemparkan sebatang kepada Ceng Liong, sedangkan Ciang Bun juga sudah mengeluarkan pedang yang biasanya dipakai ber-latih. Tiga orang cucu Pendekar Super Sakti ini lalu memutar pedang di tangan masing-masing dan mengamuk menyambut serbuan tujuh orang penjahat itu

Terjadihah perkelahian yang amat hebat dan berat sebelah. Di satu pihak adalah tiga orang yang masih amat muda, bahkan yang seorang masih anak-anak, sedangkan di lain pihak adalah tujuh orang tokoh-tokoh dunia persilatan yang sudah memiliki nama besar. Bagaimanapun juga, tujuh orang ini sama sekali tidak mampu mendesak, bahkan ujung pedang Ciang Bun telah melukai paha seorang lawan, juga ujung pedang Suma Hui telah melukai lengan kiri lawan. Ceng Liong yang masih kecil itupun masih mampu mem-pertahankan diri, mengelak, menangkis bahkan ba-las menyerang walaupun dia dikeroyok oleh dua orang jagoan! Tentu saja Ciang Bun tidak sampai hati membiarkan adik kecil ini dikeroyok dua, ma-ka sambil menghadapi pengeroyokan dua orang lainnya, dia selalu mendekati Ceng Liong dan se-waktu-waktu membantunya agar jangan terlalu dihipit. Suma Hui sendiri dikeroyok tiga, seorang di antaranya adalah tosu Im-yang-pai, akan te-tapi dara ini jelas dapat mendesak tiga orang la-wannya dan kalau dilanjutkan, agaknya tak lama lagi dara ini akan mampu merobahkan mereka ber-tiga.

Akau tetapi, pada saat itu, dua buah perahu didayung ke tepi oleh para penumpangnya dan dari masing-masing perahu berlompatan lima orang yang memiliki gerakan ringan, terutama se-kali seorang di antaranya yang berpakaian seperti pertapa dan rambutnya digelung ke atas, mukanya penuh cambang bauk dan tangannya memegang sebatang cambuk baja yang hitam panjang! Se-puluh orang ini nampak terkejut dan terheran-he-ran menyaksikan betapa tujuh orang rekan mreka yang mengeroyok tiga orang muda setengah anak-anak itu terdesak dan kewalahan.

“Tahan! Mundur semua! Tar-tar-tar!” Tiba-tiba terdengar bunyi lecutan cambuk baja yang meledak-ledak di atas kepala tiga orang cucu Pendekar Super Sakti. Mereka terkejut sekali dan Suma Hui maklum akan kehebatan tenaga yang terkandung dalam ujung cambuk itu, maka iapun meloncat ke belakang sambil meneriaki kedua orang adiknya untuk mundur. Dua orang anak laki-laki itupun tahu akan kelihaian tosu ini, maka merekapun cepat mundur sambil melintangkan pe-dang melindungi dirinya.

Kakek itu bukanlah orang sembarangan. Dialah tokoh utama Im-yang-pai yang telah membawa perkumpulan itu menyeleweng ke jalan sesat. Na-ma julukannya adalah Ngo-bwe Sai-kong (Kakek Muka Singa Berekor Lima). Mukanya memang penuh cambang bauk seperti muka singa, dan julukan Lima Ekor itu didapatnya dari senjatanya. Senjata Thi-pian (Cambuk Besi) yang ujungnya lima sehingga merupakan ekor yang lima buah ba-nyaknya. Cambuknya ini berbahaya sekali dan jarang dia menemui tandingan. Tentu saja, sebagai seorang tokoh besar bahkan dia berani mengang-kat diri dengan sebutan ciangbujin atau datuk setelah tewasnya Im-kan Ngo-ok (Lima Jahat Dari Akhirat), dia malu kalau harus menghadapi tiga orang anak-anak muda dengan pengeroyokan.

Para pembaca cerita Suling Emas dan Naga Siluman tentu telah tahu bahwa sepuluh atau sebelas tahun yang lalu, di dunia persilatan terdapat lima orang datuk sesat yang terkenal yaitu Im-kan Ngo-ok. Im-kan Ngo-ok pada sebelas tahun yang lalu telah tewas semua di tangan pendekar-pendekar muda. Tak dapat disangkal bahwa selain lima orang datuk ini, di dalam dunia kaum sesat masih terdapat banyak orang yang kepandaiannya tidak kalah atau tidak selisih jauh dibandingkan dengan mereka, akan tetapi yang menonjol hanya-lah Im-kan Ngo-ok. Baru setelah lima orang itu tewas, bermunculan datuk-datuk baru dan satu di antaranya adalah Ngo-bwe Sai-kong inilah!

Setelah mengamati tiga orang muda itu, akhir-nya pandang mata saikong ini melekat pada wajah Suma Hui. Saikong ini telah berusia lanjut, paling sedikit enam puluh lima tahun. Akan tetapi wajahnya masih nampak gagah dan tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat, dan pandang matanya masih penuh nafsu berahi, ciri seorang laki-laki yang besar nafsunya dan mata keranjang. Memang inilah satu di antara cacat saikong itu.

“Nona manis, mari engkau ikut denganku, akan kuajari bagaimana caranya bermain pedang!” ka-tanya sambil tersenyum dan melangkah maju menghampiri Suma Hui.

“Setan tua jangan ganggu ciciku!” Ceng Liong yang masih terengah-engah karena perkelahian tadi, dan pandang matanya penuh dengan kema-raman, sudah menggerakkan pedangnya dan me-nusuk ke arah perut saikong itu. Kakek itu sama sekali tidak mengelak, melainkan menerima saja tusukan itu.

Ceng Liong adalah seorang anak keturunan pen-dekar sakti dan cucu dari Pendekar Super Sakti. Sejak kecil bukan hanya telah digembleng ilmu-il-mu silat tinggi, akan tetapi juga digembleng oleh ajaran-ajaran tentang kegagahan. Oleh karena itu, melihat betapa lawannya tidak mengelak atau me-nangkis, tentu saja dia terkejut sekali. Merupakan pantangan bagi seorang gagah untuk menyerang orang yang tidak mau melawan. Akan tetapi, tu-sukannya telah dilakukan dan dia tidak dapat menariknya kembali, kecuali mengurangi tenaga sin-kang yang tadinya telah dikerahkannya.

“Tukk!” Pedang itu tepat menusuk perut, akan tetapi mental kembali dan Ceng Liong malah ter-dorong mundur dua langkah!

“Heh-heh, anak nakal, pergilah!” Kakek itu berkata dan tangan kirinya bergerak, ujung lengan baju yang lebar itu menyambar ke arah kepala Ceng Liong. Serangan yang kelihatannya sederhana saja akan tetapi di dalam ujung lengan baju itu terkandung tenaga kuat yang mampu membuat ujung lengan baju itu memecahkan batu karang! Ceng Liong biarpun masih kecil namun dia sudah tahu akan ilmu-ilmu yang hebat dan dia mengenal serangan berbahaya, maka diapun menggerakkan tangan kirinya menangkis ujung lengan baju.

“Plakk!” Dan akibatnya, tubuh Ceng Liong terbanting keras. Anak ini cepat menggulingkan tubuhnya, membiarkan dirinya bergulingan dan akhirnya dia dapat meloncat bangun tanpa luka. Dengan pedang di tangan, anak ini hendak menye-rang lagi, akan tetapi dia didahului oleh Ciang Bun yang sudah meloncat ke depan.

“Kakek siluman, berani engkau memukul adik-ku?” Ciang Bun juga menggerakkan pedangnya. Serangannya tentu saja berbeda dengan serangan Ceng Liong tadi, jauh lebih kuat dan lebih berba-haya. Ngo-bwe Sai-kong tahu akan hal ini, maka diapun tidak berani ceroboh menerima sambaran pedang itu dengan tubuhnya. Tangan kanannya bergerak dan terdengar bunyi ledakan ketika ujung cambuk besinya melecut dan menangkis pedang itu.

“Cringgg!” Ciang Bun terkejut sekali dan cepat menggunakan sin-kang untuk melawan getar-an hebat yang dirasakannya ketika pedangnya ber-temu dengan ujung cambuk. Di lain pihak, Ngo-bwe Sai-kong juga terkejut dan terheran-heran. Dia telah mengerahkan tenaga sin-kangnya, dan sudah merasa yakin bahwa tentu pedang pemuda remaja itu akan terlempar jauh, bahkan lengan pemuda itu tentu akan menjadi lumpuh. Akan teta-pi, pedang itu tidak terlepas dan lengan itupun sama sekali tidak lumpuh karena pada detik beri-kutnya, pedang itu kembali telah menyerangnya dengan amat ganas!

“Hemm, bocah bandel!” katanya dan kembali terdengar ledakan-ledakan ketika pecut besi itu menyambar-nyambar, menahan pedang ke mana-pun pedang itu bergerak. Dan setiap kali pedang bertemu dengan ujung cambuk besi, Ciang Bun merasa betapa lengannya tergetar hebat.

“Bun-te, mundurlah!” Tiba-tiba Suma Hui yang maklum bahwa adiknya kewalahan dan kalau dilanjutkan adiknya itu akan terancam bahaya, berteriak dan iapun sudah meloncat ke depan menyerang kakek itu dengan pedangnya. Serangan-nya amat hebat karena dara ini yang maklum akan kelihaian lawan telah mengerahkan tenaga dan telah mainkan jurus dari Siang-mo Kiam-sut setelah dengan cekatan ia menerima pedang dari Ceng Liong yang meugembalikan pedang itu kepada Suma Hui. Dengan sepasang pedang di tangannya dan mainkan Siang-mo Kiam-sut, dara ini benar-benar merupakan lawan yang amat berbahaya

Ngo-bwe Sai-kong maklum akan hal ini maka diapun beberapa kali mengeluarkan seruan kaget ketika nyaris ujung pedang dara itu mengenai tu-buhnya. Dia tahu bahwa dara ini amat lihai, dan karena dia dapat menduga bahwa tentu dara ini ada hubungannya dengan majikan pulau, yaitu Pendekar Super Sakti, maka diapun tidak berani memandang rendah. Cambuk besinya lalu dige-rakkan dan terjadilah perkelahian yang seru antara mereka, ditonton oleh semua orang yang menjadi semakin kagum saja melihat betapa seorang dara muda seperti itu dapat menandingi seorang datuk seperti Ngo-bwe Sai-kong yang amat lihai dan ditakuti orang.

Biarpun masih muda, baru delapan belas tahun usianya, namun dara itu sebenarnya telah memiliki dasar ilmu silat yang jauh lebih tinggi daripada lawannya. Akan tetapi, ia kalah jauh dalam penga-laman, siasat dan juga latihan. Suma Hui merupa-kan batu mulia yang belum tergosok, pengalaman-nya masih jauh kurang, dan juga latihannya masih belum matang. Oleh karena itulah, setelah menan-dingi kakek yang seperti iblis itu selama tiga puluh jurus, ia mulai terdesak dan bingung oleh bunyi cambuk yang meledak-ledak dan lima ujung cam-buk yang seperti telah berubah menjadi lima ekor ular yang mematuk-matuk itu. Akhirnya, satu di antara lima ujung cambuk itu telah menyerempet pundaknya. Suma Hui terhuyung. Pundaknya ti-dak terluka berat dan hanya terasa panas, akan tetapi kedudukannya menjadi terhuyung, kuda-kudanya terbongkar dan pertahanannya terbuka. Pada saat itu, cambuk sudah meledak-ledak lagi, siap menyambar turun dengan serangan maut se-lagi keadaan Suma Hui lemah seperti itu. Dan agaknya kakek itupun tidak merasa sayang lagi untuk membunuh dara yang dianggapnya berbaha-ya ini, maka cambuknyapun meledak dan melun-cur ke bawah.

“Trangggg....!” Bunga api muncrat dan ka-kek itu terkejut, cepat melompat ke belakang dan mengangkat muka memandang wanita tua berpa-kaian serba hitam itu. Dia makin terkejut karena melihat betapa nenek tua renta ini memiliki sepa-sang mata yang mencorong seperti mata naga da-lam dongeng! Tak dapat disangsikan lagi bahwa nenek ini tentulah seorang yang memiliki ilmu sangat tinggi. Ngo-bwe Sai-kong tahu diri, maka diapun cepat menjura dengan sikap hormat.

“Siancai....! Siapakah toanio yang terhormat dan masih ada hubungan apa dengan tocu Pulau Es?”

Nenek itu bukan lain adalah nenek Lulu yang tadi meninggalkan suami dan madunya untuk keluar dari istana mencari tiga orang cucunya. Ketika tadi ia keluar dan mencari-cari, ia mendengar sesuatu yang tidak wajar dari arah tepi teluk, maka iapun segera menuju ke tempat itu. Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya melihat begitu banyaknya orang di situ, mengurung tiga orang cucunya dan melihat betapa Suma Hui terdesak hebat oleh cambuk besi seorang kakek saikong berpakaian pendeta. Ia menjadi marah sekali dan segera turun tangan menangkis ujung cambuk besi itu. Kini, dengan sinar matanya yang berapi-api, nenek tua renta ini menyapu keadaan di situ dengan sikap marah. Ada tujuh belas orang di situ, dan kesemuanya memiliki ilmu silat yang kuat, terutama sekali kakek yang berhadapan dengannya ini. Ia menyapu keadaan tiga orang cucunya dengan pandang mata dan hati merasa lega. Cucu-cucunya selamat, tidak ada yang terluka nampaknya. Dan orang-orang ini pasti bukan orang baik-baik.

“Hemm, kalian ini orang-orang lancang agak-nya sudah bosan hidup, berani mendarat di Pulau Es tanpa ijin. Bahkan kalian berani mati mengganggu cucu-cucu ini, sungguh dosa kalian hanya dapat ditebus dengan nyawa!” Suaranya lembut akan tetapi di dalam kelembutannya mengandung ancaman yang menyeramkan. Banyak di antara tujuh belas orang itu seketika menjadi pucat wajahnya mendengar kata-kata itu.

Juga Ngo-bwe Sai-kong terkejut. Kiranya nenek ini adalah isteri Pendekar Super Sakti. Dia dan kawan-kawannya telah mempelajari dan mencari tahu akan keadaan keluarga Pulau Es dan dia mendengar bahwa Pendekar Super Sakti mempunyai dua orang isteri. Yang pertama sudah amat terkenal dan dia sendiri pernah melihatnya ketika Puteri Nirahai menjadi panglima. Dan kabarnya yang seorang lagi adalah seorang wanita yang juga amat lihai dan agaknya inilah orangnya!

“Bagus sekali, kedatangan kami justeru untuk mencabut nyawa keluarga Pulau Es, dan akan kami mulai dengan nyawamu!” kata Ngo-bwe Sai-kong tanpa banyak komentar lagi. Cambuknya sudah meledak-ledak dan menyambar ke arah ubun-ubun kepala nenek itu dan diapun sudah memberi tanda kepada teman-temannya yang segera menyerbu.

Suma Hui, Ciang Bun, dan Ceng Liong sudah melawan lagi dan mereka bertiga dikeroyok oleh tujuh orang pertama tadi yang ditambah lagi dengan lima orang. Sedangkan nenek Lulu dikeroyok oleh lima orang yang lain, yaitu Ngo-bwe Sai-kong dan empat orang temannya. Ternyata bahwa empat orang teman Ngo-bwe Sai-kong ini merupakan yang terpandai di antara rombongan itu, dengan kepandaian yang hanya setingkat di bawah Ngo-bwe Sai-kong! Dan mengamuklah nenek Lulu! Tubuhnya yang berpakaian hitam itu lenyap berubah

menjadi bayangan hitam yang menyeli- nap di antara senjata-senjata lima orang pengero-yoknya dan kadang-kadang terdengar lengkingan-lengkingannya kalau ia balas menyerang. Sepak -terjangnya menggiriskan dan dalam waktu belasan jurus saja ia sudah berhasil menampar kepala dua orang pengeroyok secara beruntun.

“Krakk! Krakk!” Dua orang itu roboh dengan kepala remuk dan tewas seketika! Tentu saja Ngo-bwe Sai-kong menjadi terkejut dan cepat memberi tanda kepada pembantu-pembantunya untuk maju mengeroyok. Lima orang yang tadi ikut mengeroyok tiga orang cucu majikan Pulau Es itu lalu menerjang dan membantu saikong itu. Nenek Lulu dikeroyok oleh delapan orang, dan tiga orang anak muda itu masih tetap dikepung oleh tujuh orang lawan yang dipimpin oleh tosu Im-yang-pai yang menjadi murid keponakan Ngo-bwe Sai-kong.

Dikeroyok oleh delapan orang itu, nenek Lulu tidak terdesak, bahkan ia mengamuk seperti seekor naga betina. Wajahnya berseri, gembira dan juga ganas, bibirnya tersenyum dan matanyaberkilat-kilat. Ia tetap bertangan kosong, akan tetapi ke-pandaian nenek ini sudah sedemikian hebatnya sehingga tangkisan lengannya pada senjata lawan menimbulkan bunyi seolah-olah senjata itu berte-mu dengan logam yang keras!

Akan tetapi, bagaimanapun juga, nenek Lulu yang usianya telah sembilan puluh tahun lebih itu tidaklah sekuat dahulu lagi daya tahannya. Selain usia tua telah menggerogoti tubuh dan kekuatan-nya dari dalam, juga selama puluhan tahun ia tinggal di Pulau Es, tidak pernah lagi bertanding dengan siapapun juga sehingga bagaimanapun ju-ga ia sudah kehilangan banyak kelincahannya, ku-rang latihan. Maka, setelah mengamuk hebat selama kurang lebih seratus jurus saja, napasnya sudah mulai terengah-engah dan kelelahan mulai membuatnya merasa lemas. Akan tetapi, akibat dari amukannya itu memang hebat. Ia telah me-robohkan tujuh orang yang tewas seketika dan se-lain itu, juga ia mampu melindungi tiga orang cucunya karena selama mengamuk, nenek ini terus memperhatikan cucu-cucunya dan setiap kali menolong kalau ada cucunya yang terancam bahaya senjata para pengeroyok. Akan tetapi, akhirnya ia sendiri terdesak hebat, apalagi oleh desakan cam-buk besi di tangan Ngo-bwe Sai-kong yangamat lihai dan ganas. Nenek ini tahu bahwa ia sudah mulai kehilangan kekuatannya dan hal ini amat membahayakan tiga orang cucunya.

“Hui...., Bun...., Liong.... larilah, beritahu kakek kalian....!” Akan tetapi pada saat itu, sebatang pedang telah menusuk paha kaki kirinya. Nenek ini terhuyung akan tetapi tangan kirinya dapat menangkap pedang itu, merenggut-nya lepas dan sekali melontarkan pedang itu ke depan, terdengar jerit mengerikan karena si pemi-lik pedang roboh dengan dada tertembus pedangnya sendiri. Akan tetapi pada saat itu, sebuah di antara lima ujung cambuk besi Ngo-bwe Sai-kong menyambar sedemikian cepatnya sehingga tidak sempat dielakkan lagi oleh nenek Lulu.

“Tukk....!” Tubuh nenek itu nampak kejang seketika, akan tetapi tiba-tiba ia mengeluarkan lengking panjang dan tahu-tahu tubuhnya meluncur ke depan, kedua tangannya bergerak menusuk dengan jari tangan terbuka.

“Plak! Dukkk....!” Tubuh Ngo-bwe Sai-kong yang tinggi besar itu terjenggang dan dari mulutnya terdengar teriakan menyayat hati dibarengi semburan darah segar, lalu kaki ta-ngan kakek itu berkelojotan, matanya melotot dan dari tenggorakannya terdengar suara mengorok.

Nenek Lulu sendiri terhuyung, akan tetapi terdengar suara ketawa dari mulutnya, sungguh amat menyeramkan hati. Dan pada saat itu, nampak berkelebat dua bayangan orang, yang satu lang-sung menyambar tubuh nenek Lulu dan memon-dongnya sebelum tubuh itu terguling, sedangkan bayangan yang satu lagi mengamuk, membuat para pengeroyok jatuh bangun. Dua bayangan ini adalah Pendekar Super Sakti Suma Han dan iste-rinya, Puteri Nirhai. Kakek Suma Han sudah me-lihat keadaan isterinya maka diapun langsung menyambar tubuh nenek Lulu, sedangkan nenek Nirhai mengamuk, menggunakan kaki tangannya, menampar dan menendang ke sana-sini. Para pe-ngeroyok menjadi panik setelah melihat robohnya Ngo-bwe Sai-kong, apalagi dengan munculnya Pendekar Super Sakti yang nampak sibuk meme-riksa keadaan nenek Lulu sedangkan nenek Nira-hai mengamuk seperti naga sakti beterbangan. Maka, sisa para pengeroyok itu lalu berloncatan ke dalam tiga buah perahu mereka sambil memba-wa teman-teman yang tewas dan terluka.

“Jangan harap dapat lari dari sini!” bentak nenek Nirhai sambil mengejar, akan tetapi tiba-tiba ada bayangan berkelebat di depannya dan tahu-tahu lengannya telah dipegang oleh suami-nya.

“Tidak perlu dikejar, biarkan mereka pergi....” kata Suma Han dengan suara halus. Sejenak ada kekerasan dan perlawanan dalam sinar mata nenek Nirhai, akan tetapi seperti biasanya, kekerasannya mencair setelah bertemu dengan pandang mata suaminya. Seperti baru sadar dari mimpi buruk, nenek Nirhai memejamkan mata dan menyandarkan mukanya di dada suaminya itu sebentar, ke-mudian ia teringat lagi dan cepat melepaskan diri-nya dan lari menghampiri tubuh nenek Lulu. Tiga orang cucunya juga telah berlutut di dekat tubuh nenek Lulu, kelihatan bingung melihat nenek itu rebah dengan napas lemah sekali dan mata terpejam, akan tetapi mulut nenek itu tersenyum!

“Bagaimana keadaannya....?” Nenek Nirhai bertanya khawatir.

“Kita bawa ia pulang,” kata kakek Suma Han tanpa menjawab pertanyaan itu, memondong tubuh isterinya ke dua itu lalu membawanya kembali ke istana, diikuti oleh nenek Nirhai yang menunduk-kan mukanya menyembunyikan keduakaan karena ia sudah dapat merasakan dari sikap suaminya bahwa keadaan madunya itu tidak dapat tertolong lagi.

Mereka disambut oleh tiga orang pria dan dua orang wanita pelayan mereka. Para pelayan itulah yang tadi melaporkan kepada Suma Han dan Ni-rahai tentang adanya perkelahian di tepi pantai teluk itu. Mereka sendiri tidak berani sembarangan turun tangan melihat betapa para penyerbu itu adalah orang-orang pandai.

Tubuh nenek Lulu direbahkan di atas dipan di dalam kamarnya. Kakek Suma Han dan nenek Nirahai lalu mempergunakan sin-kang mereka untuk membantu nenek Lulu, menempelkan telapak tangan mereka pada dada dan punggung. Akhirnya nenek Lulu mengeluarkan suara keluhan lirih dan membuka kedua matanya. Mula-mula ia seperti orang keheranan melihat suaminya, madunya, dan tiga orang cucunya menunggunya di dalam kamar-nya. Akan tetapi ia segera teringat dan mulutnya bergerak, akan tetapi tidak ada suara yang keluar, melainkan darah yang mengalir dari ujung bibir-nya yang kiri karena ia miring sedikit ke kiri.

“Tenanglah, engkau terluka parah....” kata suaminya dengan suara halus.

“Me.... mereka....?” bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan suara, akan tetapi pandang mata-nya berseri lega ketika ia melihat keadaan tiga orang cucunya sehat-sehat saja.

“Mereka sudah kuhajar dan tentu sudah kubunuh semua kalau saja suami kita yang selalu ber-hati lunak ini tidak menghalangiku!” kata nenek Nirahai. “Engkau terluka oleh saikong itu, dia lihai sekali akan tetapi engkau telah berhasil me-lempar nyawanya ke neraka!”

Nenek Lulu tersenyum dan melirik kepada suaminya. Sungguh mengherankan sekali. Dalam keadaan terluka parah itu, sampai ia tidak mampu mengeluarkan suara, nenek ini tersenyum-senyum gembira dan seperti hendak menggoda suaminya yang dicela oleh madunya! Mulutnya kembali bergerak-gerak hendak bicara akan tetapi ia ter-batuk-batuk. Kakek Suma Han lalu menotok beberapa jalan darah di leher dan kedua pundaknya dan napas nenek Lulu kelihatan lega sekarang dan setelah beberapa kali berusaha, akhirnya ia mam-pu juga mengeluarkan suara.

“Aku gembira.... aku.... aku dapat mati seperti.... harimau betina.... yang gagah....! Aku.... senang sekali.... cucu-cucuku.... jadilah orang gagah....” Sampai di sini suaranya habis, kepalanya terkulai dan matanya kehilangan cahayanya.

Kakek Suma Han menggunakan tangannya untuk menutupkan mata dan mulut isterinya, dan nenek Nirahai menahan isak membetulkan letak kaki tangan madunya. Tiga orang cucu mereka itu terbelalak memandang, kemudian tiba-tiba pecahlah suara tangis Suma Hui.

“Nenek....! Nenek telah meninggal du-nia....!”

Melihat encinya menangis, Ciang Bun juga me-nangis, akan tetapi tangisnya tidak bersuara, hanya mengucurkan air mata saja yang diusapnya dengan lengan bajunya. Akan tetapi, Ceng Liong mena-ngis terisak-isak seperti encinya. Melihat mereka bertiga menangis, para pelayan wanita juga mena-ngis dan akhirnya Nirahai tidak dapat menahan lagi air matanya yang mengalir turun. Telah puluhan tahun ia hidup bersama suaminya dan ma-dunya itu dan ia sudah menganggap Lulu sebagai adiknya sendiri.

“Aku ingin seperti Lulu! Aku ingin mati seper-ti Lulu!” Berkali-kali nenek Nirahai berkata sambil mengepal tinju dan air mata yang menetes-netes menuruni kedua pipinya itu didiamkannya saja.

Kakek Suma Han yang duduk bersila di dekat jenazah isterinya, tersenyum sendiri menyaksikan bagaimana kedukaan terbentuk dalam dirinya. Mula-mula dia melihat kenyataan bahwa isterinya yang tercinta itu mati. Kenyataan yang tak dapat dirobah oleh siapapun juga, kenyataan yang wajar dan tidak mengandung suka maupun duka. Siapa-kah orangnya yang dapat menghindarkan diri dari kematian? Dan matinya Lulu wajar, juga tidak perlu dibuat penasaran. Usianya sudah sembilan -puluh tahun dan tewas dalam tangan seorang lawan yang amat lihai, masih dikeroyok banyak orang lagi. Kematian yang wajar. Lalu pada saat dia mendengar semua orang menangis, dan melihat wajah nenek Lulu, pikirannya membayangkan segala hal yang dilalui dalam hidupnya bersama Lulu. Terbayang dan terkenanglah kembali masa-masa muda mereka, saat-saat manis mereka, suka duka mereka yang mereka hadapi dengan bahu-membahu, dan saling mencintai. Pikirannya mem-bayangkan pula bahwa dia telah kehilangan orang yang amat dicintanya. Semua kenangan ini lalu mendatangkan rasa iba diri dan muncullah duka! Suma Han melihat ini semua dan diapun tersenyum di dalam hati. Duka timbul dari pikiran yang mengenangkan hal-hal lampau, timbul dari pikiran yang membayangkan hal-hal yang tidak me-nyenangkan di masa depan, sehingga timbullah rasa iba diri, rasa kesepian dan perasaan nelangsa yang menimbulkan duka.

Pendekar Super Sakti membiarkan tiga orang cucunya dan juga isterinya tenggelam sebentar dalam iba diri dan duka, kemudian dia berkata, suaranya halus, ditujukan kepada mereka semua, isterinya, cucu-cucunya, dan para pelayan.

“Sudahlah, cukup sudah semua tangis yang ti-dak ada gunanya ini. Kematian adalah suatu ke-wajaran yang akan menimpa setiap orang manusia hidup di dunia ini. Kenapa harus ditangisi? Ta-ngis tidak menguntungkan yang mati, juga meru-gikan dan melemahkan batin sendiri. Andaikata yang mati dapat mengetahui, maka tangis merupa-kan ikatan yang menahan dirinya dengan dunia dan kehidupan. Dan bagi yang hidup, tangis itu hanya merupakan kelemahan batin yang penuh de-ngan perasaan iba diri.”

Nenek Nirahai yang sudah mengerti benar akan hakekat mati hidup, mengerti akan apa yang di-maksudkan oleh suaminya, hanya menundukkan muka saja. Para pelayan baru setengah mengerti, akan tetapi mereka tentu saja tidak berani mem-bantah maupun bertanya. Tidak demikian dengan Suma Hui. Ia seorang dara yang sejak kecil memiliki daya cipta, tidak hanya mengekor terhadap pendapat orang-orang tua atau siapapun juga. Segala perasaan dan keinginan tahunya tidak mudah dipuaskan oleh pendapat orang dan harus dise-lidikinya sendiri. Maka, mendengar ucapan ka-keknya tadi iapun membantah.

“Akan tetapi saya sama sekali tidak iba diri, kong-kong! Saya tidak kasihan kepada diri sen-diri, melainkan kasihan kepada nenek!”

Suma Han memandang kepada cucunya itu dan tersenyum. “Coba jelaskan, mengapa engkau ka-sihan kepada nenekmu Lulu, Hui?”

“Nenek tewas dalam perkelahian, terbunuh orang, tentu saja saya kasihan kepadanya!”

“Mengapa kasihan? Nenekmu adalah seorang pendekar sejak kecil, bahkan perkelahian merupakan kegemarannya. Kalau sekarang ia tewas dalam perkelahian, hal itu adalah wajar dan engkau men-dengar sendiri ucapan terakhirnya tadi betapa ia merasa gembira sekali dapat tewas dalam perke-lahian, pantaskah itu kalau kita malah kasihan ke-padanya?”

“Tapi, matinya karena kekerasan, karena terpaksa, kong-kong! Kalau tidak ada penjahat menyer-bu, sekarang nenek Lulu masih hidup bersama kita. Tidak kasihankah itu?” Suma Hui mencoba untuk membantah.

Kakek tua renta itu mengeleng kepala, masih tersenyum. “Semua bentuk kematian tentu ada sebabnya, tentu dipaksakan nampaknya, padahal sudah merupakan suatu kelanjutan yang wajar daripada kehidupan. Kalau orang mati karena penya-kit, bukankah itu merupakan hal yang dipaksakan juga? Kalau penyakit itu tidak datang kepadanya, dia tidak akan mati, begitu tentu bantahannya. Cucuku yang baik, kematian merupakan kelanjut-an daripada kehidupan, dan tentu saja untuk sua-tu peralihan keadaan pasti ada sebabnya. Sebab itu bermacam-macam, ada yang penyakit, ada kecelakaan, ada bencana alam, ada perkelahian, perang dan sebagainya. Mengertikah engkau?”

Suma Hui mengangguk dan menunduk, kini ia dapat melihat kebenaran yang dibeberkan oleh kakeknya itu. Segala peristiwa adalah wajar dan tak dapat dirobah lagi, baik buruknya tergantung dari pada penanggapan kita sendiri.

“Akan tetapi, kong-kong, bukankah semua orang menangis kalau kematian orang yang dicinta-nya? Kenapa tidak boleh menangis? Apa orang tidak boleh bersedih kalau kematian keluarga yang dicinta?” Tiba-tiba Ceng Liong bertanya dengan nada suara membantah.

Kakek itu memandang kepadanya dan meng-angguk-angguk. Anak ini cerdas sekali, pikirnya.

“Aku tidak mengatakan boleh atau tidak boleh berduka, Liong. Aku hanya ingin kalian membuka mata melihat kenyataan dan tidak tenggelam dalam buaian perasaan dan iba diri. Kalau semua orang menngisi kematian, apakah itu berarti bahwa kitapun HARUS menngisi? Lebih baik kalau kita membuka mata melihat mengapa kita menngisi kematian. Mengapa? Cobalah kalian bertiga menjawab. Kenapa kita menngisi kematian?”

“Karena tidak tega....” jawab Suma Hui.

“Karena kita kasihan kepada yang mati,” sambung Ceng Liong.

“Karena kita ditinggalkan,” tiba-tiba Ciang Bun yang sejak tadi hanya mendengarkan saja kini ikut menjawab.

“Ya, karena kita ditinggalkan, itulah jawaban-nya yang tepat. Bukan karena kita tidak tega atau kasihan. Bagaimana kita bisa merasa kasihan kepada orang yang mati kalau kita tidak tahu apa dan bagaimana kematian itu? Yang jelas, kematian membebaskan orang daripada segala kesengsaraan hidup, ketuaan, kelemahan dan penyakit, juga kedukaan, ketakutan dan sebagainya. Tidak masuk akal kalau kita kasihan kepada orang yang mati, akan tetapi yang jelas, kita merasa kasihan kepada diri sendiri, kita ditinggalkan, kita kehilangan, kita kesepian, itulah yang menyebabkan orang menngisi kematian.”

Nenek Nirahai mendengarkan saja dan wajah-nya kelihatan diliputi awan. Melihat ini, kakek Suma Han bertanya, “Apakah kebenaran tentang kematian itu masih belum meresap di hatimu?”

Nenek itu memandang kepada suaminya. “Aku tidak memikirkan kematian, aku tidak menyedihkan kematian, melainkan prihatin melihat bahwa akupun akan mati dan betapa menyebalkan kalau mati karena digerogoti penyakit, perlahan-lahan sampai rusak jasmani ini. Adik Lulu sungguh beruntung....”

“Hemm, engkau agaknya merasa iri kepada Lu-lu? Mengapa meributkan soal itu?”

“Kematian memang bukan apa-apa, akan tetapi bagaimana kita mati itulah yang penting. Sungguh menyedihkan kalau orang yang menjunjung tinggi kegagahan harus mati sebagai seorang yang lemah dan yang terpaksa harus tunduk terhadap penyakit, terhadap kuman-kuman kecil yang tidak nampak oleh mata. Betapa memalukan....!”

“Hemm, serahkan saja kepada keadaan, yang penting kita harus selalu siap menghadapi saat ti-banya maut, dengan mata terbuka, dengan tabah, tanpa sedikitpun rasa takut.” Suma Han lalu me-merintahkan para pelayan pria untuk menggotong keluar sebuah peti jenazah, peti yang memang su-dah beberapa tahun yang lalu dipersiapkan untuk nenek Lulu. Juga kakek itu dan nenek Nirahai telah lama menyediakan peti mati untuk diri mereka sendiri. Tempat itu terpencil dan untuk membeli peti mati harus didatangkan dari daratan besar, maka mereka memang telah siap dengan peti mati masing-masing beberapa tahun yang lalu.

Karena mereka tidak dapat bebas begitu saja dari pada ikatan tradisi, peti jenazah yang terisi jenazah nenek Lulu itu lalu dihias dan dipasang meja sembahyang sebagaimana lajimnya, kemudi-an mereka semua melakukan sembahyang dengan hio di tepi jenazah. Tidak ada air mata yang tumpah lagi sekarang setelah mereka tadi mendengar percakapan mengenai kematian antara Pendekar Super Sakti dan para cucunya. Mereka semua me-lihat kesia-siaan dan kepalsuan tangis perkabung-an itu. Bagaimanapun juga, karena menghormat si mati dan keluarganya, para pelayan itu bersikap sungguh-sungguh dan prihatin.

Menurut keputusan kakek Suma Han, jenazah akan ditangguhkan semalam dan pada keesokan harinya baru jenazah akan diperabukan. Pendekar Super Sakti, walaupun pengagum ajaran Nabi Khong Cu, namun hatinya lebih condong kepada pembakaran jenazah daripada pemakaman, dan mungkin saja hal ini karena pengaruh Agama Buddha, atau juga karena kewaspadaannya melihat bahwa pembakaran jenazah itu jauh lebih sempurna, baik bagi yang mati maupun yang hidup daripada pemakaman jenazah yang menghabiskan teun-pat, pembuangan dan penghamburan uang, berikut upacara tradisi yang berlarut-larut dari para keluarga untuk mengurus makam dan sebagainya.

Malam itu, beberapa batang lilin bernyala di atas meja sembahyang di depan peti jenazah nenek Lulu. Nenek Nirahai duduk bersila di dekat sua-minya, seperti menjaga peti jenazah, dalam keada-an setengah samadhi. Akan tetapi, melihat api li-lin-lilin itu bergoyang-goyang tertiup angin ma-lam yang lewat di ruangan depan istana di mana peti jenazah ditaruh, nenek Nirahai teringat kepa-da madunya. Begitulah Lulu di waktu dahulu. Hidupnya seperti api lilin itu, bergoyang-goyang, lincah, berani, bergelombang naik turun, diangkat tinggi-tinggi oleh suka dan dihempaskan dalam-dalam oleh duka. Itulah Lulu. Prikehidupan nenek Lulu di waktu mudanya memang amat menarik dan hal itu dapat diikuti dalam kisahPendekar Super Sakti dan kisah-kisah lanjutan berikutnya.

Tiga orang cucunya dan lima orang pelayan ti-dak berada di ruangan itu karena mereka itu me-nyingkir dan membiarkan suami isteri itu mere-nung di dekat peti jenazah. Delapan orang itu diam-diam bersepakat untuk melakukan penjagaan, dan hal ini diprakarsai oleh Suma Hui.

“Para penyerbu itu adalah orang-orang jahat. Biarpun nenek Nirahai telah berhasil menghajar dan mengusir mereka, akan tetapi mereka itu ma-sih hidup dan siapa tahu mereka itu masih merasa penasaran. Kalau mereka menghimpun teman-teman jahat mereka dan menyerbu lagi, kita harus sudah bersiap-siap menghadapi mereka,” demiki-an dara perkasa yang gagah berani itu berkata kepada adik-adiknya dan kepada lima orang pela-yan itu. Mereka semua bersepakat untuk menghajar para penjahat itu dan membalaskan kematian nenek Lulu kalau mereka itu berani muncul lagi malam hari itu.

Dengan cara berpencar, mereka berjaga di sekeliling istana, dan Suma Hui sebagai pemimpin mereka melakukan perondaan. Malam semakin larut namun tidak terjadi sesuatu dan keadaan di Pulau Es semakin sunyi. Hawa udaranya semakin dingin malam itu. Hanya orang sinting sajalah yang akan lancang memasuki Pulau Es itu di wak-tu malam yang sedingin itu, apalagi kalau dia sudah tahu bahwa di pulau itu tinggal keluarga Pen-dekar Super Sakti yang gagah perkasa. Akan tetapi, bukan orang sinting, juga bukan iblis yang pada malam hari itu tiba-tiba muncul dari tepi pantai sebelah selatan dari Pulau Es. Dia seorang laki-laki muda yang mendarat dengan menggunakan sebuah perahu nelayan kecil yang meluncur di malam gelap dan akhirnya dapat mem-darat di bagian yang datar dari pulau itu di sebe-lah selatan. Hanya dengan penerangan bintang-bintang di langit yang menimbulkan cuaca suram-muram kehijauan, pria itu berhasil mendarat, me-nyeret perahunya naik dan kemudian meninggalkan perahunya, berjalan dengan langkah terhu-yung-huyung menuju ke tengah pulau. Beberapa kali dia hampir jatuh karena kakinya tersandung, akan tetapi dengan sigapnya dia dapat memperba-iki kedudukannya dan melanjutkan langkahnya. Sebagai pedoman, dia melihat lampu dari jauh, lampu yang tergantung di samping istana. Kadang-kadang sinar lampu itu lenyap lalu nampak kembali, seperti halnya cahaya yang masih jauh letak-nya di malam yang cuacanya remang-remang.

Akhirnya, setelah melalui perjalanan yang agak-nya tidak mudah, orang yang seperti dalam sakit keadaannya itu sampai juga ke dekat istana. Nampak bangunan istana itu menjulang tinggi dan megah di dalam cahaya bintang-bintang yang mulai cemerlang karena ditinggalkan awan tipis yang tadinya menghalang di antara langit dan bumi, dan orang itu tertegun.

“Sebuah.... istana....? Di pulau kosong ini....? Ya Tuhan, mimpikah aku.... atau su-dah gilakah aku....?”

Diapun melangkah maju lagi, ke arah lampu yang tergantung di dinding, di luar istana itu. Bagaikan orang yang tidak percaya kepada diri sen-diri, dia lalu meraba dinding itu, mendorong-do-rongnya. Kini sinar lampu gantung menimpa mu-kanya dan ternyata dia adalah seorang laki-laki yang berwajah tampan dan gagah sekali walaupun pakaiannya kusut dan pecah-pecah di sana-sini, tubuhnya nampak terluka di pundak, pangkal lengan dan paha. Di tiga tempat ini,

pakaiannya tidak hanya robek, melainkan juga berlepotan darah. Laki-laki itu berpakaian seperti seorang nelayan biasa, dan usianya paling banyak dua puluh delapan atau dua puluh sembilan tahun.

Tiba-tiba tiga orang nelayan pria dari Istana Pulau Es, datang menyerbu dan menyerangnya, tanpa bertanya-tanya lagi. Tiga orang pelayan itu mempergunakan dayung besi, senjata yang paling tepat untuk mereka karena mereka itu tadinya ada-lah nelayan-nelayan sebelum menjadi pelayan di Pulau Es. Akan tetapi biarpun mereka juga ketu-laran ilmu silat dari para majikan mereka dan tu-buh mereka kuat karena mereka tinggal di tempat sedingin Pulau Es, namun karena mereka tidak pernah berkelahi, serangan mereka dengan dayung itu hanya cepat dan kuat namun kaku sekali.

“Heii.... aku bukan penjahat....!” Pria itu berteriak ketika melihat menyambarnya dayung-dayung besi itu ke arah kepala dan tubuhnya. Biarpun dia sudah luka-luka dan diserang secara tiba-tiba oleh tiga orang pelayan istana itu, namun dengan mudah dan cekatan sekali dia berhasil mengelak lalu menangkap sebatang dayung, sekali renggut dayung itu pindah ke tangannya dan dua kali dia menangkis, dua dayung yang lain terlepas dari pegangan dua orang pelayan itu. Tentu saja tiga orang pelayan itu terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa orang ini begitu lihai sehingga dalam segebrakan saja mampu merampas senjata mereka. Akan tetapi, orang itu tidak membalas serangan, melainkan meloncat ke belakang sambil berkata lagi, “Aku bukan penjahat....!”

Sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Suma Hui telah berdiri di depan pria itu dengan sepasang pedang di tangan. “Orang baik-baik ti-dak akan berkeliaran di sini tanpa ijin! Bersiaplah untuk mampus, keparat keji!” Suma Hui sudah menggerakkan sepasang pedangnya dan iapun sudah menyerang dengan dahsyatnya.

“Trang....! Cringgg....! Eh, nanti dulu.... eh, nanti dulu, aku bukan penjahat....!” Pria itu menangkis dan mengelak, repot juga meng-hadapi serangan bertubi-tubi yang amat ganas itu. Untung dia tadi telah merampas dayung besi, kalau tidak, tentu akan makin repotlah dia meng-hadapi serangan pedang di tangan Suma Hui yang sedang marah dan mendendam atas kematian neneknya itu. Biarpun orang itu berteriak-teriak, tetap saja Suma Hui menyerang terus, bahkan se-makin hebat karena dara ini mulai merasa pena-saran bahwa sepasang pedangnya belum juga ber-hasil, padahal orang itu telah luka-luka.

“Singgg.... wuuuut, singggg....!” Se-pasang pedang yang dimainkan dengan Ilmu Pe-dang Siang-mo Kiam-sut itu menyambar-nyam-bar bagaikan sepasang naga yang ganas.

“Cringgg.... cringgg....!” Pria itu terkejut sekali karena dayung besinya itu dua kali terbatat pedang dan nyaris ada pedang yang menyerempet lehernya!

“Tidak.....! Aku bukan penjahat, dengar du-lu, nona.....!”

“Tranggg.....!” Kini Suma Hui yang terkejut karena setelah dayung itu dapat ia patahkan dan tinggal sepanjang pedang, pria itu malah dapat mempergunakan dengan amat hebatnya, seperti menggerakkan pedang dan dari cara pria ini me-nangkisnya terbukti bahwa pria itu memiliki ilmu pedang yang hebat pula! Bukan hanya itu, kini pria itu agaknya telah mengerahkan sin-kang sehingga bukan saja potongan dayung itu menjadi kuat, juga tenaga yang menangkis pedangnya itu membuat lengannya tergetar! Tentu ini seorang tokoh sesat yang lihai, yang diutus oleh gerombolan penyerbu pagi tadi untuk memata-matai istana, pikirnya. Oleh karena itu, tanpa memperdulikan protes pria itu, ia menyerang semakin ganas. Kare-na marah dan mendendam, Suma Hui menjadi ber-kurang kewaspadaannya, tidak menyadari bahwa sejak tadi pria itu sama sekali tidak membalas serangannya, melainkan hanya mengelak dan me-nangkis sambil mundur saja. Juga ia tidak menya-dari kenyataan bahwa tidaklah mungkin pihak musuh mengirim seorang yang sudah luka-luka itu untuk menjadi mata-mata.

Suma Hui menyerang terus sampai belasan jurus dan karena pria itu memang sudah terluka dan lemah, juga karena dia sama sekali tidak mau membalas, akhirnya ujung pedang kiri dara itu me-nyerempet pundaknya yang kanan.

“Crottt.....!” Pundak itu terluka dan darahnya mengucur keluar, dan pria itu terhuyung ke bela-kang, potongan dayungnya terlepas. Suma Hui yang sudah marah dan merasa yakin bahwa orang ini adalah satu di antara musuh-musuh pembunuh neneknya, menerjang lagi untuk mengirim tusukan maut.

“Tringg.....!” Pedang itu terpental dan hampir terlepas dari pegangan Suma Hui ketika tiba-tiba ada pedang payung yang menangkisnya dari samping. Ternyata neneknya yang menangkis itu menggunakan pedang payung, yaitu payung yang ujungnya runcing dan dapat dipergunakan sebagai pedang, sebuah senjata istimewa yang amat ampuh dari puteri ini.

“Tidak pantas menyerang orang yang tidak mau melawan!” kata nenek itu yang sejak tadi sudah menyaksikan perkelahian itu. Ternyata diam-di-am nenek ini sudah bersiap-siap pula, pedang payungnya sudah dipersiapkan dan ketika ia men-dengar suara tidak wajar di luar istana, ia mening-galkan suaminya dan peti jenazah madunya. Ia melihat betapa seorang pria yang sudah luka-luka berkelahi dengan cucunya dan melihat bahwa pria itu sama sekali tidak mau membalas menyerang, juga bahwa pria itu sudah luka-luka dan memiliki dasar gerakan yang luar biasa lihai! Mula-mula ia terkejut dan curiga, membiarkan saja cucunya menyerang terus. Akan tetapi setelah me-lihat pria itu terluka oleh pedang cucunya dan tetap pria itu tidak mau membalas, bahkan teran-cam bahaya maut, ia lalu turun tangan mencegah cucunya melakukan pembunuhan. Merobohkan lawan dalam usaha membela diri, atau merobohkan lawan untuk membasmi kejahatan dan membela kebenaran, memang menjadi tugas seorang

pende-kar. Akan tetapi, merobohkan lawan yang tidak melawan, apalagi belum diketahui dengan pasti apakah orang itu bersalah, merupakan pembunuhan yang kejam dan jahat! Itulah sebabnya maka ia turun tangan mencegah Suma Hui yang kini memandang kepada neneknya dengan heran dan penasaran.

“Akan tetapi.... dia tentu seorang di antara mereka yang telah membunuh nenek Lulu!” kata Suma Hui, dan duaorang adiknya yang sejak tadi sudah berada di sita pula, bersikap membenarkan enci mereka.

Akan tetapi tiba-tiba pria itu berseru dengan napas terengah-engah penuh ketegangan hati, “Nenek Lulu.... terbunuh....? Ah, dan ini.... ini benarkah ini Pulau Es dan istananya?”

Nenek Nirhai sekali bergerak telah berada di depan pria itu, memandang tajam dan membentak, “Siapakah engkau....? Di sini benar Pulau Es dan kami keluarga penghuninya.”

Akan tetapi, pria itu mendadak mengeluh dengan lemas dan tubuhnya terkulai, roboh pingsan. Melihat itu nenek Nirhai menjadi curiga. Ia lalu menyuruh dua orang pelayan untuk menggotong pria yang pingsan itu dan membawanya masuk ke ruangan depan di mana Pendekar Super Sakti masih duduk bersila di dekat peti jenazah.

“Siapa dia? Apa yang terjadi?” tanya Pende-kar Super Sakti dengan suara lembut dan sikap tenang. Agaknya, tidak ada apapun di dunia ini yang akan dapat mengguncang ketenangan hati pende-kar ini. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baginya tidak ada yang aneh, melainkan merupakan hal-hal yang wajar saja.

Dengan singkat nenek Nirhai menceritakan bahwa orang ini muncul seorang diri di malam hari sehingga menimbulkan kecurigaan hati Suma Hui yang menyeranginya, akan tetapi orang itu sama sekali tidak mau membalas.

“Kulihat gerakannya mengandung dasar kepandaian tinggi, dan dia datang dengan luka-luka di tubuhnya. Kemudian, mendengar disebutkan nama adik Lulu oleh Hui-cu, dia terkejut lalu pingsan.”

Pendekar Super Sakti lalu membantu isterinya mengobati luka-luka yang diderita oleh pria itu dan ternyata bahwa luka-luka itu tidaklah terlalu parah. Apalagi mereka memperoleh kenyataan yang mengejutkan bahwa pria itu memang memiliki tenaga sin-kang yang kuat, yang timbul tanpa disadarinya dalam pingsan ketika kakek pendekar ini bersama isterinya mengobatinya. Mereka semua memandang dengan penuh perhatian, terutama sekali Suma Hui yang ingin sekali tahu siapa ada-nya orang yang terus mengalah terhadapnya ini, yang diam-diam harus diakuinya kelihaiannya. Dan melihat wajah di bawah sinar terang, dara ini merasa betapa jantungnya berdebar aneh. Wajah seorang

laki-laki muda yang gagah sekali! Wajah yang bundar bersih, di bawah telinga kiri terdapat sebuah tahi lalat kecil dan bentuk hidung serta mulutnya juga membayangkan kelembutan di balik kegagahannya.

Setelah memperoleh perawatan suami isteri yang sakti itu, pemuda itu siuman kembali dan membuka matanya. Melihat betapa dia rebah di lantai, di dekat seorang kakek tua renta yang pan-dang matanya lembut sekali, dan nenek yang dia ingat telah dijumpainya, dia terkejut dan teringat lagi. Cepat dia menoleh ke kanan kiri, melihat Suma Hui, Ciang Bun dan Ceng Liong, juga peti jenazah. Dia terbelalak memandang peti jenazah, kemudian menoleh ke arah kakek tua renta itu, pan-dang matanya menurun ke arah kaki kiri yang bun-tung, dan pemuda itu lalu bangkit duduk dan se-ketika berlutut di depan Pendekar Super Sakti.

“Harap ampunkan saya, akan tetapi bukan-kah ji-wi locianpwe ini adalah Pendekar Super Sakti Suma Han, tocu dari Pulau Es bersama lo-cianpwe Puteri Nirahai, dan yang berada di dalam peti jenazah itu adalah locianpwe Puteri Lulu?” Suaranya agak gemetar penuh perasaan.

Suma Han mengelus jenggotnya yang putih se-perti benang-benang perak. “Benar. Orang muda, engkau siapakah?”

“Kong-couw (kakek buyut).... ahh, saya datang terlambat....!” Dan pemuda itu lalu ma-ju berlutut di depan meja sembahyang sambil menangis. “Ampunkan saya.... ah, saya telah terlambat sehingga tidak dapat menyelamatkan nya-wa nenek buyut....!”

Suma Han berkata halus namun penuh wibawa, “Simpan air matamu kalau benar engkau adalah cucu buyut kami! Siapakah engkau, wahai orang muda yang gagah perkasa?”

“Nama saya Kao Cin Liong. Tentu kong-couw tahu kalau saya beritahukan bahwa ayah saya ada-lah Kao Kok Cu dan ibu saya adalah Wan Ceng....”

“Aihh....!” Nenek Nirahai berseru kaget dan juga girang, lalu merangkul pemuda itu. “Kiranya engkau adalah putera Ceng Ceng! Hui, Ciang Bun, Ceng Liong, dia ini adalah masih keponakan kalian sendiri!”

Tentu saja tiga orang muda itu memandang he-ran dan terutama sekali Suma Hui menjadi terke-jut, memandang kepada pria yang gagah itu de-ngan mata terbuka lebar-lebar. “Dia.... dia keponakanku....?” katanya tergagap, tidak per-caya.

“Dengarlah, akan kujelaskan kepada kalian.” Nenek itu lalu menceritakan dengan singkat hubungan antara pemuda yang baru tiba itu dengan keluarga Pulau Es. “Mendiang nenekmu Lulu, se-belum menjadi isteri kakekmu, adalah seorang janda yang mempunyai seorang putera bernama Wan Keng In. Orang

she Wan ini kemudian mempunyai seorang puteri yang diberi nama Wan Ceng. Jadi, Wan Ceng itu dengan kalian merupakan sau-dara-saudara misan tiri, dan karena Kao Cin Liong ini putera Wan Ceng, maka berarti dia adalah ma-sih keponakan luar kalian sendiri.” Kemudian ne-nek itu memandang kepada Kao Cin Liong dan berkata, “Cin Liong, perkenalkanlah, mereka ini adalah bibimu dan paman-pamanmu. Suma Hui dan Suma Ciang Bun ini adalah putera-puteri dari paman kakekmu Suma Kian Lee, sedangkan Suma Ceng Liong ini adalah putera paman kakekmu Suma Kian Bu.”

Sejak tadi Cin Liong menatap wajah Suma Hui yang masih terbelalak memandangnya, dan dia-pun cepat menjura dengan hormat, “Bibi, dan ke-dua paman kecil, harap maafkan kelancangan saya tadi.”

Suma Hui dan kedua orang adiknya membalas penghormatan itu, dan Suma Hui menjawab gagap, tidak seperti biasanya yang selalu lincah, “Ah, tidak.... sayalah yang minta maaf....”

“Kao Cin Liong, ceritakanlah keadaanmu, kea-da-an orang tuamu, dan bagaimana engkau bisa sampai di Pulau Es dau mengapa engkau luka-luka dan apa pula artinya engkau mengatakan terlambat tadi.” Kakek Suma Han bertanya dengan suaranya yang halus dan tenang. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian dan semua mata ditujukan kepada pemuda yang ganteng dan gagah perkasa ini. Kao Cin Liong menarik napas panjang dan memejamkan matanya sebentar. Demikian banyaknya peristiwa yang dialaminya sehingga dia harus bercerita panjang. Diapun mulai bercerita.

Siapakah pemuda yang bernama Kao Cin Liong ini? Para pembaca cerita Suling Emas dan Naga Siluman tentu telah mengenalnya dengan baik. Se-perti telah diceritakan oleh nenek Nirahai tadi, pe-muda ini adalah putera tunggal dari Kao Kok Cu dan Wan Ceng. Dan Kao Kok Cu adalah seorang pendekar sakti yang hebat, seorang pendekar yang ditakuti semua orang kang-ouw dengan julukan-nya Naga Sakti Gurun Pasir! Kao Kok Cu adalah putera mendiang Jenderal Kao yang namanya dikenal oleh seluruh pasukan dan rakyat sebagai seo-rang jenderal besar yang gagah perkasa dan bijak-sana.

Kao Cin Liong sendiri, sejak muda sekali, sejak berusia tujuh belas tahun, telah membuat nama be-sar dan menjadi jenderal muda di kota raja! Jen-deral Muda Kao Cin Liong ini semakin terkenal ketika beberapa kali dia berhasil menundukkan dan membasmi para pemberontak di barat. Agaknya pemuda ini meniru jejak kakeknya, yaitu Jenderal Kao Liang, dan ingin menjadi seorang

jenderal yang baik. Selain berkedudukan tinggi dan mem-peroleh kepercayaan Kaisar Kian Liong, juga jen-deral muda ini memiliki ilmu silat yang hebat. Dia digembleng oleh ayahnya sendiri, maka tentu saja kepandaiannya hebat.

Akan tetapi, ada suatu hal yang patut disayang-kan. Sepuluh tahun yang lalu, jenderal muda ini jatuh cinta kepada seorang dara perkasa yang ber-nama Bu Ci Sian (bacaKisah Suling Emas dan Naga Siluman), namun cintanya bertepuk tangan sebelah. Sebagai seorang pendekar yang gagah, dia menyadari keadaan ini. Dia mengalah dan mundur, akan tetapi dengan hati nelangsa dan sejak itu, dia menjauhi wanita. Ayah bundanya sudah berkali-kali mendesaknya agar dia suka memilih seorang calon isteri, atau mau dicarikan jodoh oleh orang tuanya, namun Cin Liong selalu menolak. Sampai sekarang, dalam usia dua puluh sembilan tahun dan telah memiliki kedudukan tinggi, Kao Cin Liong masih belum juga menikah, bahkan tidak mampu-nyai seorang selirpun. Padahal, pada umumnya, orang yang memiliki kedudukan setinggi dia itu, andaikata belum menikah juga, tentu setidaknya sudah mempunyai lima enam orang selir muda yang cantik-cantik! Akan tetapi, biarpun dia memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang jende-ral, namun jiwanya tetap adalah jiwa seorang pendekar yang tidak menyukai adanya kepincangan--kepincangan dan ketidakadilan.

Cin Liong tinggal seorang diri di sebuah ge-dung yang megah di kota raja, dengan beberapa orang pelayan yang bertugas merawat gedungnya. Dia sendiri jarang berada di kota raja, lebih sering dia melakukan pengamatan dan pemeriksaan terhadap kesatuan-kesatuan yang bertugas di luar kota raja, dan jenderal muda ini banyak membantu usa-ha Kaisar Kian Liong untuk memberantas korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang. Banyak sudah para pejabat, terutama di kalangan ketentaraan, yang dipecat dan dituntut oleh Jen-deral Muda Kao Cin Liong sehingga namanya ma-kin ditakuti dan disegani. Dia demikian sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang dia berkunjung ke tempat tinggal ayah bundanya yang mendiami Istana Gurun Pasir, jauh di utara, di dekat perba-tasan utara.

Kesempatan berkunjung itu tiba ketika dia memperoleh tugas baru. Pada waktu itu Kaisar Kian Liong sudah menduduki tahta selama lima ta-hun dan sejak hari pertama menjadi kaisar, Kaisar Kian Liong bergerak melakukan pembersihan dan perbaikan-perbaikan. Akan tetapi, muncullah gangguan berupa pemberontakan di perbatasan barat dan ada berita pula bahwa di utara, di luar Tembok Besar, juga terjadi pergerakan-pergerakan. Karena itu, Jenderal Kao Cin Liong mendapatkan tugas untuk melakukan penyelidikan. Jende-ral muda ini lalu berangkat sendiri, ingin melaku-kan penyelidikan sendiri sebelum mengambil ke-putusan mengirim bala tentara untuk melakukan pembersihan.

Berangkatlah dia ke utara, karena dia ingin menyelidiki ke utara lebih dulu sambil mengunjungi orang tuanya, baru kemudian berangkat ke barat. Dengan menunggang seekor kuda yang baik, Cin Liong melakukan perjalanan cepat ke utara. Dia memakai pakaian biasa, karena lebih leluasa bagi-nya untuk

melakukan penyelidikan kalau dia men-jadi orang biasa. Tanpa halangan apapun, pada suatu pagi dia tiba di benteng lama di perbatasan utara. Benteng ini telah tua dan rusak, tidak lagi dipakai karena kini pasukan pemerintah telah membangun sebuah benteng baru yang kokoh kuat, di tempat yang lebih baik dan tepat untuk meng-hadang masuknya pasukan musuh dari luar. Karena malam telah tiba dan perjalanan dari benteng kuno itu menuju ke Istana Gurun Pasir masih me-makan waktu setengah hari, maka Cin Liong ber-henti dan mengambil keputusan untuk bermalam di dalam benteng tua itu. Dia menambatkan kuda-nya di luar, mencarikan rumput untuk kudanya, kemudian dia memasuki bangunan kecil bekas tempat penjagaan di luar benteng itu dan membuat api unggun dari kayu bekas bangunan rusak. Dikelu-arkannya ransum bawaannya, yaitu roti kering dan daging kering, dimakannya makanan sederhana ini dengan sebotol arak ringan.

Tiba-tiba Cin Liong menghentikan gerakan mulutnya yang mengunyah makanan. Telinganya mendengar derap kaki kuda yang lemah karena ke-lelahan. Ada tiga orang penunggang kuda menuju ke benteng tua itu. Tentu pedagang-pedagang yang kemalaman, pikirnya. Derap kaki kuda mereka menunjukkan bahwa mereka telah melakukan perjalanan jauh dan kuda mereka telah lelah. Ter-nyata tiga orang penunggang kuda itu berhenti di depan bangunan kecil itu pula dan terdengar suara mereka ketika mereka turun dari punggung kuda.

“Eh, ada kuda!”

“Hemm, kuda bagus!”

“Tentu orangnya di dalam. Nah, itu ada asap api unggun.”

“Wah, bau arak pula!”

Pintu bangunan kecil itu mereka dorong dan Cin Liong masih duduk menghadapi api unggun dan makan dengan tenang ketika mereka bertiga itu memasuki ruangan yang kotor itu. Tiga orang kasar yang bertubuh tinggi besar, pakaian mereka-pun penuh debu dan wajah mereka yang ke-hitaman karena banyak terbakar matahari itu nampak bahwa mereka sudah biasa dengan keke-rasan dan kekasaran.

“Wah, orang muda yang tampan, sungguh bera-ni berada seorang diri di tempat seperti ini!”

“Dan makan minum tanpa menawarkannya kepada kita yang lapar dan haus!”

Mendengar ucapan kedua orang itu, Cin Liong menjawab, “Kalau kalian lapar dan haus, mari ikutlah makan minum seadanya.”

Akan tetapi orang ke tiga, yang matanya buta sebelah, yaitu tinggal mata kanan saja yang ting-gal, melangkah maju dan menghardik, "Orang muda, jangan berlagak! Hayo kautanggalkan semua pakaian itu dari tubuhmu, kemudian pergi dari sini, tinggalkan pakaian, buntalan dan kuda, dan jangan banyak cerewet lagi!"

Cin Liong mengerutkan alisnya. Dia tahu bah-wa orang ini tidak bergurau, dan kini dua orang yang lain sudah pula menyeringai dan tangan me-reka mengusap gagang golok. Sialan, pikirnya, bertemu dengan perampok-perampok rendah.

Dia melanjutkan minum araknya dari botol. Setelah menelan roti dan arak yang berada di dalam mulutnya, dia meletakkan botol arak di depan-nya, menambah kayu pada api unggun lalu berkata tenang, "Hemm, kiranya kalian hanya perampok-perampok kecil yang hendak merampok seorang kelana yang kemalaman di sini."

"Bocah setan! Kau menghina! Kami bukan perampok-perampok kecil, kami bergerak di bi-dang yang lebih besar. Awas mulutmu!"

"Kalau bukan perampok, mengapa hendak me-rampok aku?"

"Ha-ha-ha, kami sedang bergembira. Kami tidak mau membunuhmu, hanya menukar nyawa dan badanmu dengan semua pakaian dan kuda yang kaumiliki. Hayo, cepat lakukan perintahku atau engkau akan menjadi pengiring arwah keluar-ga Pulau Es, ha-ha-ha!"

Tentu saja Cin Liong terkejut dan heran sekali mendengar disebutkan keluarga Pulau Es.

"Hemm, apa maksudmu membawa-bawa nama keluarga Pulau Es dalam urusan ini?" tanyanya, sikapnya tetap tenang.

"Ha-ha-ha, itulah mengapa kami bergembira dan hendak merayakannya malam ini! Kami akan membasmi keluarga Pulau Es, kemudian keluarga Gurun Pasir, dan semua tokoh pendekar akan ka-mi basmi, dan kami akan merajai dunia kembali, akan bebas dari gangguan mereka. Ha-ha-ha!"

Cin Liong menjadi semakin heran, akan tetapi dia mengira bahwa tentu orang-orang ini sudah mabok, maka diapun lalu berkata sebal, "Sudah-lah, kalian ini agaknya orang-orang gila. Pergilah dan jangan mengganguku lagi!"

"Hei, bocah lancang mulut! Berani kau mema-ki kami gila? Engkau sudah bosan hidup, ya?" Seorang di antara mereka sudah mencabut golok dan menerjang maju, mengayun goloknya ke arah leher Cin Liong yang masih duduk menghadapi api. Diam-diam Cin Liong menjadi marah sekali. Sungguh orang-orang ini kejam luar biasa, begitu saja hendak membunuhnya tanpa sebab sama

seka-li. Orang macam ini merupakan penyakit dalam masyarakat dan tentu akan selalu mendatangkan bencana kalau tidak dibasmi atau setidaknya diberi hajaran keras.

Cin Liong menggerakkan tangannya. Sepotong kayu meluncur dan menghantam pergelangan ta-ngan. "Takk! Aduh....!" Biarpun orang itu kuat, namun hantaman kayu itu bukan hantaman bi-asa, melainkan totokan yang tepat mengenai jalan darah sehingga tangannya seketika terasa lumpuh dan golok itupun terlepas. Dan sebelum orang itu dapat menyingkir, tangan kiri Cin Liong bergerak ke depan.

"Desss!" Orang itu kena dijotos perutnya dan tubuhnya terlempar ke belakang, menabrak din-ding dan diapun terbanting roboh tak bergerak lagi. Semaput!

Orang ke dua yang melihat betapa kawannya roboh dalam segebrakan saja, menjadi terkejut dan marah sekali. "Keparat, berani engkau memukul kawanku?" bentaknya dan diapun sudah menca-but golok, mengeluarkan bentakan nyaring dan meloncat ke depan, goloknya terayun dan memba-bat dengan kecepatan kilat dan kekuatan besar ke arah tubuh Cin Liong. Akan tetapi, kembali tangan kiri Cin Liong bergerak dan segenggam pasir me-luncur dan menyambar muka orang itu.

"Eh! Oh! Aughh....!" Orang itu gelagapan karena matanya penuh pasir, pedih dan gelap sehingga bacokannya ngawur dan dengan mudah Cin Liong mengelak tanpa pindah dari tempat duduknya. Ketika tubuh lawan itu terhuyung le-wat, kaki Cin Liong terangkat "menyentuh" sela-kangnya, perlahan saja. Akan tetapi akibatnya he-bat karena orang itu terpelanting, mengaduh-aduh dan berkelojotan, kedua tangannya mendekap se-langkangan dan bergulingan seperti ayam disem-belih, kemudian kejang dan semaput pula!

Melihat ini, agaknya si mata satu baru sadar bahwa pemuda yang masih tetap duduk di depan api unggun itu adalah seorang yang memiliki ke-pandaian tinggi. Dia dan dua orang kawannya bu-kan orang sembarangan dan sudah banyak malang melintang di dunia hitam, akan tetapi dua orang kawannya itu roboh segebrakan saja oleh pemuda yang sejak tadi tidak berpindah dari tempatnya. Tahulah dia bahwa dia takkan menang melawan pemuda itu, dan tiba-tiba si mata sebelah itu lalu membalikkan tubuhnya dan lari dari ruangan itu.

"Berhenti!" Cin Liong menghardik. Ketika orang itu tidak berhenti, dia lalu menyambar seba-tang golok yang tadi terlepas dari tangan penjahat, melontarkannya ke depan. Golok itu meluncur seperti anak panah ke depan, menyambar ke arah si mata tunggal yang sudah tiba di pintu.

"Crottt! Aduuuhhh....!" Dan tergulinglah tubuh si mata tunggal, dengan paha kanan ditembus golok!

“Merangkaklah ke sini!” Cin Liong berkata sambil melanjutkan makan roti keringnya.

Si mata tunggal menoleh ragu, akan tetapi mak-lum bahwa kalau dia membangkang, tentu dia akan lebih celaka lagi. Maka diapun bangkit dengan susah payah, lalu merangkak dan memasuki ruangan itu kembali, mukanya penuh keringat dingin, mata tunggalnya melotot memandang ke arah pemuda yang sedang makan roti itu. Setelah minum seteguk arak untuk mendorong roti kering ke dalam perutnya, Cin Liong mengangkat muka memandang kepada si mata tunggal itu. Kembali si mata tunggal terkejut ngeri melihat betapa sinar mata pemuda itu mencorong seperti mata harimau!

“Ampun.... ampunkan saya....” Akhirnya si mata satu dapat juga mengeluarkan kata-kata setelah beberapa kali menelan ludah dengan hati penuh rasa takut.

Dengan sikap masih tenang seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu, Cin Liong berkata, “Ceri-takan apa maksudmu akan membasmi keluarga Pulau Es kemudian keluarga Gurun Pasir tadi. Awas, sekali engkau berbohong, engkau akan kuba-kar hidup-hidup!” Ucapan itu tenang saja, tidak seperti ancaman, akan tetapi si mata satu menggi-gil dan mukanya semakin pucat. Sikap dingin dan tenang dari pemuda itu lebih mengerikan daripada sekedar ancaman kasar karena dia dapat mera-sakan bahwa ucapan itu sama sekali bukan ancam-an kosong. “Kami.... ah, bukan kami yang akan melakukannya.... kami hanya orang-orang tingkat rendah saja, mana mungkin terbawa rombongan itu? Rombongan itu sudah berangkat siang tadi, akan menggunakan dua belas buah perahu layar besar menuju ke Pulau Es....”

Cin Liong tertarik. Dari sikap si mata satu yang ketakutan itu, dia dapat menduga bahwa orang ini tidak berbohong. “Mereka siapa? Berapa orang banyaknya dan siapa yang memimpin?”

“Banyak sekali, sedikitnya ada lima puluh orang, semua dari tingkat atas. Kami bertiga hanya tingkat rendah saja, tidak terpilih. Dan rombongan itu dipimpin oleh lima orang datuk dunia kami, datuk-datuk yang menjadi pucuk pimpinan.” Tiba-tiba si mata satu itu nampak lebih berani, agaknya membicarakan tentang datuk-datuk yang menjadi pimpinan golongannya itu menimbulkan semangat baru, atau dia mengharapkan pemuda ini akan menjadi gentar mendengarnya.

“Mereka itu siapa?” Cin Liong mendesak.

“Lima orang datuk pimpinan kami yang kini memimpin rombongan ke Pulau Es adalah Hek-i Mo-ong (Raja Iblis Jubah Hitam), Ngo-bwe Sai-kong (Saikong Berekor Lima), Si Ulat Seribu, Eng-jiauw Siau-ong (Raja Muda Kuku Garuda), dan yang ke lima adalah Jai-hwa Siau-ok (Si Jahat Kecil Pemetik Bunga)!” Berkata demikian, si mata satu itu melupakan penderitaan pahanya yang ter-tembus golok dan mata tunggalnya memandang ke arah wajah pemuda itu,

mengharapkan pemuda itu menjadi gentar dan bersikap lunak kepadanya. Akan tetapi dia keceles dan menjadi semakin geli-sah ketika pandang mata pemuda itu semakin ta-jam, seolah-olah hendak menembus jantungnya. Memang Cin Liong menjadi kaget dan marah sekali mendengar disebutkan nama-nama yang se-bagian sudah dikenalnya itu. Terutama sekali na-ma Hek-i Mo-ong yang sudah dikenalnya seba-gai seorang tokoh sesat yang luar biasa saktinya. Nama empat yang lain hanya pernah didengarnya saja sebagai kabar angin yang terlalu dilebih-lebih-kan. Akan tetapi, kalau yang empat itu kini berga-bung dengan Hek-i Mo-ong dan kedudukannya setingkat, berarti bahwa empat orang itupun tentu lihai sekali. Sekarang, mereka berlima itu menghimpun lima puluh orang tokoh sesat dan menuju ke Pulau Es!

“Katakan, mengapa mereka pergi ke Pulau Es?”

“Keluarga Pulau Es sejak dahulu terkenal se-bagai keluarga yang banyak menyusahkan kami. Dendam kami bertumpuk-tumpuk. Apalagi kai-sar yang sekarang ini amat ketat menekan kami sehingga gerakan kami tersudut. Maka, para pimpinan kami lalu berunding dan mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh dari Korea dan Jepang untuk bersama-sama menyerbu dan membasmi keluarga Pulau Es, kemudian keluarga Istana Gurun Pasir dan semua pendekar yang menonjol di dunia kang-ouw. Setelah mereka itu terbasmi, barulah kami akan dapat bergerak dengan leluasa dan.... aduhh!” Sebuah kayu bakar menyambar dan me-nge-nai kepala si mata satu yang segera terpelanting tak bergerak lagi, pingsan!

Cin Liong lalu melompat kehrar dari dala, bangunan kecil itu, melepaskan kendali kudanya dan menunggang kudanya meninggalkan tempat itu. “Maafkan, kuda yang baik, terpaksa kita harus me-lakukan perjalanan lagi secepatnya.” Diapun lalu menuju ke timur untuk menyusul rombongan kaum sesat yang hendak menyerbu Pulau Es itu.

Selama hidupnya, Cin Liong belum pernah mengunjungi Pulau Es. Akan tetapi dia sudah banyak mendengar tentang Pulau Es dari ayah bundanya dan dia dapat mengira-ngira di mana letak pulau itu. Diapun amat menghormati keluarga Pulau Es, karena ayah bundanya amat menghormatinya dan terutama sekali mendengar bahwa ibu kandungnya juga keturunan dari nenek Lulu yang kini menjadi isteri dari Pendekar Super Sakti. Biarpun belum pernah jumpa, dia banyak mendengar tentang ke-luarga itu dan sudah sejak lama ada keinginan di hatinya untuk dapat mengunjungi pulau yang amat terkenal dalam dunia kang-ouw sebagai dongeng itu, dan bertemu muka dengan manusia-manusia sakti yang menjadi penghuninya. Kini, mendengar bahwa rombongan besar yang dipimpin oleh para datuk sesat hendak menyerbu Pulau Es, tentu saja dia terkejut dan segera berniat untuk mencegahnya. Atau setidaknya, dia harus dapat mendahului rom-bongan kaum sesat itu dan memberitahu kepada para penghuni Pulau Es. Nenek Lulu, yaitu nenek dari ibunya, atau nenek buyutnya,

tinggal di pulau itu, entah sudah mati ataukah masih hidup karena menurut ibunya, nenek itu tentu sudah tua sekali usianya.

Karena rombongan di depan terdiri dari banyak orang, mudah saja bagi Cin Liong untuk mengikuti jejak mereka dan melakukan pengejaran. Akhirnya, di pantai laut, dia dapat menyusul rombongan itu dan melihat kesibukan mereka mengatur belasan buah perahu layar besar. Dia menyamar sebagai seorang nelayan dan dapat mendekati mereka ber-sama para nelayan lainnya, bahkan ikut pula membantu dengan pemasangan layar dan sebagainya. Dia mendapat kenyataan bahwa semua penuturan si mata satu itu benar belaka. Dia mengenal Hek-i Mo-ong dan dia merasa yakin bahwa Raja Iblis itu tidak mengenalnya. Mereka hanya pernah ber-temu satu kali saja dan pertemuan itu telah lewat sepuluh tahun. Juga, dia tidak pernah bertanding langsung melawan Raja Iblis ini. Dan empat orang tokoh datuk lainnya belum pernah melihatnya. Ten-tu saja di antara para tokoh sesat itu ada yang per-nah bertemu dengannya, akan tetapi pertemuan itu terjadi ketika dia berpakaian sebagai seorang panglima. Kini, dengan menyamar sebagai seorang nelayan biasa, tentu saja tidak ada seorangpun di antara mereka yang tahu bahwa nelayan muda itu adalah Jeuderal Kao Cin Liong! Dan Cin Liong melihat pula adanya lima orang Korea dan lima orang Jepang yang sikapnya kasar-kasar, tanda bahwa mereka itupun dari golongan sesat di negara mereka yang kini bergabung dengan gerombolan Raja Iblis untuk menyerbu Pulau Es! Agaknya orang-orang Korea dan Jepang inilah yang akan menjadi petunjuk jalan.

Ketika akhirnya dua belas buah perahu layar besar itu berlayar, sebuah perahu nelayan kecil juga berlayar mengikutinya. Di dalam perahu ne-layan ini terdapat Cin Liong yang memakai caping lebar menyamar sebagai nelayan. Karena di situ banyak terdapat perahu-perahu nelayan, maka kehadiran perahu Cin Liong ini tidak menarik perhatian, dan dia dapat membayangi rombongan itu dengan leluasa.

Pada hari ke tiga, barulah rombongan itu tiba di daerah di mana terdapat pulau-pulau kecil dan mereka itu berputar-putar seperti mencari-cari. Dan akhirnya, dari perahu kecilnya, Cin Liong melihat mereka menuding-nuding ke arah sebuah pulau yang kelihatan sebagian putih karena pu-lau itu sebagian tertutup es! Melihat semua orang berkumpul di atas perahu-perahu besar itu me-nuding-nuding ke arah pulau, Cin Liong merasa yakin bahwa tentu itulah yang dinamakan Pulau Es! Malam itu, dua belas buah perahu berhenti dan membuang jangkar, tidak berani melanjutkan perjalanan karena daerah itu berbahaya, banyak terdapat bukit-bukit es yang mengambang dan dapat tertabrak perahu. Apalagi malam itu gelap sekali. Cin Liong juga menghentikan perahunya dan melepas jangkar, berlindung di belakang se-buah bukit es. Akan tetapi, pada keesokan harinya, sebelum terjadi kesibukan di perahu-perahu besar itu, dia sudah mendahului mereka dan mendayung perahunya menuju ke pulau itu. Pagi itu masih gelap, kabut tebal menyelimuti pulau sehingga dengan mudah Cin Liong dapat mendarat. Dengan berindap-indap dia mendaki tebing pulau itu.

Sebuah pulau batu karang yang sebagian tertutup salju. Akan tetapi, setelah tiba di tebing yang pa-ling tinggi, yaitu di bagian barat pulau, dan me-mandang ke sekeliling, dia tidak melihat adanya bangunan! Padahal, menurut penuturan orang tu-anya, katanya di tengah pulau itu terdapat sebuah bangunan besar yang kuno, yang disebut Istana Pulau Es! Benarkah ini pulau itu? Kalau benar, mana istananya?

Dia berada di puncak tebing itu, menanti sampai sinar matahari pagi perlahan-lahan mengusir kabut yang menghalangi pandangannya. Cuaca menjadi semakin terang dan dia dapat melihat jelas, akan tetapi bukan istana yang dilihatnya, melainkan serombongan orang yang mendaki te-bing itu dari berbagai jurusan dengan gerakan cepat dan lincah! Dia terkejut sekali, akan tetapi tidak melihat jalan untuk menyembunyikan diri. Ketika dia berlari ke kiri, dari situpun sudah nampak beberapa orang berlarian naik, demikian pula dari kanan dan depan, sedangkan di sebelah belakang-nya adalah tebing curam yang tidak mungkin da-pat dituruninya. Tebing itu amat curam, dalam-nya tidak karang dari seratus meter dan di bawah tebing itu nampak air laut menggelora dan meng-hantami dinding tebing sehingga menjadi lekuk dalam seperti guha besar. Cin Liong lalu bersikap pura-pura sebagai seorang nelayan yang tersesat ke pulau itu. Maka dia sengaja bersikap terang dan pura-pura tidak tahu bahwa ada orang-orang naik ke puncak te-bing itu dari tiga jurusan. Setelah mereka dekat, barulah dia pura-pura kaget, memandang dan bangkit berdiri.

“Cu-wi siapakah dan hendak pergi ke mana-kah?” Cin Liong bertanya dengan muka bodoh.

“Siapa engkau?” bentak seorang di antara me-reka yang usianya tidak kurang dari enam puluh tahun dan bersikap galak.

“Saya seorang nelayan yang kemalaman dan terpaksa bermalam di sini dan....”

“Tangkap pembohong ini! Dia tentu mata-mata Pulau Es!”

Empat orang menerjang maju hendak menangkap Cin Liong. Pemuda ini maklum bahwa sekali tertawan, tentu dia akan celaka. Orang-orang ini adalah gembong-gembong kaum sesat yang ke-jam. Andaikata dia benar seorang nelayan biasa yang tidak berdosa sekalipun tentu akan celaka kalau tertawan oleh mereka, apalagi dia yang hanya seorang nelayan palsu. Maka begitu empat orang itu menerjang maju, diapun bergerak cepat dan menggerakkan kaki tangannya. Dua orang terkena tamparannya dan terpelanting, akan tetapi yang dua orang lagi agaknya cukup lihai sehingga dapat mengelak dengan cepat! Dan mereka semua kini merasa yakin bahwa pemuda tampan itu bu-kan nelayan biasa, maka terjadilah pengeroyokan di atas puncak tebing karang itu! Cin Liong meng-amuk untuk mempertahankan diri dan segera dia memperoleh kenyataan betapa para pengero-yok itu sungguh bukan orang sembarangan, me-lainkan rata-rata memiliki ilmu silat yang tang-guh! Dan mereka itu menyerangnya

secara ber-tubi-tubi, mempergunakan senjata-senjata yang ampuh. Sedikitnya ada dua puluh orang yang menyerangnya. Cin Liong adalah seorang panglima yang sudah seringkali melakukan pertempuran dan menghadapi pengeroyokan-pengeroyokan. Namun, harus diakuinya bahwa baru sekali ini dia menghadapi pengeroyokan orang-orang yang li-hai ilmu silatnya. Bagaimanapun juga, tingkat ke-pandaian para pengeroyok itu masih jauh di bawah tingkatnya, maka biarpun dia hanya bertangan kosong menghadapi puluhan batang senjata tajam, dia masih mampu mempertahankan diri dan mero-bohkan beberapa orang lagi, dan hanya pakaian-nya saja yang robek tergores senjata tajam sedangkan luka ringan dideritanya pada pahanya yang tergores pedang pada saat paha itu tidak dilindungi sin-kang. Pemuda ini adalah putera tunggal Naga Sakti Gurun Pasir, maka tentu saja sin-kang-nya sudah kuat sekali dan dia dapat melindungi tubuhnya dengan hawa yang amat kuat terhadap serangan senjata tajam. Akan tetapi, pengerahan tenaga itu tentu saja tidak mungkin dilakukan te-rus-menerus dan pada saat kosong itulah pahanya tergores pedang tadi. Lukanya mengucurkan da-rah, akan tetapi tidak membuat gerakannya men-jadi lemah, bahkan sebaliknya, dia mengamuk makin ganas bagaikan seekor naga mengamuk.

Akan tetapi, tiba-tiba muncul dua orang kakek yang begitu menyerangnya membuat pemuda ini terhuyung-huyung. Mereka itu adalah Hek-i Mo-ong sendiri dan seorang saikong yang muka-nya brewokan dan yang memegang sebatang thi-pian (cambuk besi) berekor lima. Orang ini bukan lain adalah Ngo-bwe Sai-kong yang lihai, ketua dari Im-yang-pai.

“Tar-tar-tar-tarr....!” Cambuk besi itu melecut-lecut dan meledak-ledak dengan dah-syatnya. Cin Liong sedang menghadapi serangan-serangan tangan kosong Hek-i Mo-ong yang luar biasa berbahayanya itu, kini diserang oleh cambuk besi, menjadi repot bukan main. Pundak dan pangkal lengannya, juga pahanya telah terkena lecutan yang seperti kepala ular mematuk-matuk ke arah jalan darah yang mematikan. Biarpun Cin Liong masih dapat melindungi tubuhnya, namun tetap saja kulit dan daging bagian yang terkena lecutan menjadi robek-robek. Darah mengucur keluar dan dia masih terus didesak oleh Hek-i Mo-ong yang mulai merasa penasaran sekali. Raja Iblis ini sekarang merasa pernah melihat Cin Liong, akan tetapi dia lupa lagi di mana. Dia hanya merasa yakin bahwa seorang pemuda yang memiliki kepandaian sehebat itu, tentu merupakan seorang pendekar di pihak musuh yang sudah se-patutnya kalau dibasmi. Maka diapun tidak malu-malu untuk mengeroyoknya bersama Ngo-bwe Sai-kong, walaupun dia merasa tidak akan kalah andaikata dia harus menghadapinya satu lawan satu. Kini, satu-satunya tujuan hatinya adalah membasmi semua keluarga pendekar, dimulai de-ngan keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir. Maka, dia menganggap perkelahian ini sebagai suatu perjuangan dan tidak lagi perduli tentang etika atau kesopanan dalam dunia persilatan.

Setelah terdesak hebat sekali, Cin Liong maklum bahwa dia harus mengadu nyawa. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri di pulau kosong ini. Dia seperti

seekor harimau yang masuk perangkap, dan tahu bahwa pihak musuh takkan mengam-puninya dan pasti akan membunuhnya. Maka, ja-lan satu-satunya hanyalah membunuh atau dibunuh! Sejak tadi, dia hanya mempergunakan ilmu-ilmu silat biasa seperti yang pernah dipelajarinya dari ayah bundanya. Akan tetapi, melihat keada-annya yang amat berbahaya, diapun lalu teringat akan ilmu-ilmu simpanannya, ilmu-ilmu dari ayahnya yang hanya boleh dipergunakan kalau keadaan sudah terlalu memaksa. Apalagi kini dia melihat betapa dua orang kakek yang sudah terlampau berat baginya itu dibantu lagi oleh sedikit-nya tujuh orang yang mulai menyerangnya dari pelbagai jurusan!

“Hyaaaaaatttt....!” Cin Liong mengeluarkan pekik melengking dan tubuhnya bergerak aneh, memanjang ke depan seperti seekor naga dan ge-rakan kedua lengannya seperti cakar naga, kaki-nya menyambar-nyambar seperti ekor naga dan empat orang pengeroyok terpelanting ke kanan kiri dan tewas seketika karena tulang-tulang tubuh mereka remuk-remuk!

“Ah, dia murid Istana Gurun Pasir!” Tiba-tiba Hek-i Mo-ong berseru kaget dan diapun mende-sak ke depan. Ngo-bwe Sai-kong juga terkejut mendengar ini dan thi-pian di tangannya itu menyerang makin ganas. Sebuah di antara ujung cambuk besi itu mematuk ke arah ubun-ubun kepala Cin Liong. Bagian ini tidak dapat dilin-dungi terlalu kuat dan tidak mungkin dia berani menerima patukan ujung cambuk yang digerakkan dengan sin-kang kuat itu, maka Cin Liong terhu-yung ke belakang ketika melompat. Kesempatan itu dipergunakan oleh Hek-i Mo-ong. Selagi tubuh pemnda itu masih berada di udara, dia mendesak maju dan mendorong dengan kedua te-lapak tangannya yang terbuka. Angin pukulan dahsyat menyambar keluar. Cin Liong tak dapat mengelak lagi, terpaksa mendorong kedua ta-ngan untuk menyambut. Akan tetapi, karena tubuhnya belum menginjak tanah, ketika kedua tenaga bertemu, tubuhnya terdorong keras ke bela-kang dan tanpa dapat dicegah lagi tubuh Kao Cin Liong terjengkang dan meluncur turun ke bawah tebing yang amat curam itu! Hek-i Mo-ong tertawa bergelak dan lari ke tepi tebing, diikuti oleh Ngo-bwe Sai-kong dan para anak buah mereka. Suara ketawa kakek itu masih bergema keras bersama dengan melayangnya tubuh pemuda itu ke bawah. Mereka semua dapat melihat betapa tubuh itu menimpa air laut yang muncrat ke atas, kemudian tubuh itu tenggelam dan lenyap ditelan ombak yang membuih putih dan berkejaran menghantam karang! Tentu tubuh pemuda itu tenggelam, atau dicaplok ikan besar, atau dihem-paskan oleh ombak ke batu karang dan hancur luluh! Dari atas itu saja, semua orang dapat me-lihat betapa tidak ada harapan sama sekali untuk hidup bagi orang yang sudah terjatuh ke tempat itu, apalagi dari ketinggian ini! Akan tetapi, Hek-i Mo-ong dan para kawan-nya itu lupa bahwa urusan mati hidup bukanlah urusan manusia, dalam arti kata bahwa bukan ma-nusia yang menentukan mati hidupnya seseorang. Bahkan mati hidup dirinya sendiripun merupakan rahasia bagi manusia. Oleh karena itu, mana mungkin mereka itu dapat memastikan bahwa pemuda yang terjatuh ke dalam laut dari tebing curam itu sudah tentu akan mati? Orang baru dapat menentukan mati hidupnya seseorang kalau dia sudah melihat keadaan orang itu. Yang ada hanya

kenyataan, hidup ataukah mati. Akan tetapi, selagi hidup, tidak mungkin dapat menentukan dan mengenal tentang kematian, kecuali hanya melalui kira-kira dan anggapan-anggapan dan pendapat-pendapat kosong belaka, atau ikut-ikutan menurut pendapat orang-orang terdahulu atau keper-cayaan-kepercayaan yang dianut masing-masing. Selagi jasmani masih hidup, tidak mungkin dapat merasakan bagaimana kematian itu. Baru keadaan tidur saja tidak dapat diketahui oleh kesadaran, apalagi keadaan mati. Akan tetapi, kematian jasmani merupakan perobahan yang wajar. Ada ke-matian lain yang amat ditakuti manusia, yaitu ke-matian yang merupakan pelepasan dari semua ikat-an! Inilah yang membuat orang menjadi takut untuk menghadapi kematian. Ikatan dengan ben-da yang disayangnya, dengan manusia lain yang dicintanya, dengan kedudukan, nama besar dan sebagainya yang kesemuanya itu dianggap amat menyenangkan. Jadi hakekatnya, orang takut mati karena enggan berpisah dari kesenangan!

Ketika dia terjengkang dan merasa betapa tu-buhnya meluncur ke bawah, tahulah Cin Liong bahwa dia telah terjatuh ke bawah tebing. Dia sadar besar bahwa nyawanya terancam maut. Akan tetapi, gemblengan batin yang diterimanya sejak kecil membuat pemuda ini selalu waspada dan sedikitpun tidak menjadi panik. Biarpun tubuhnya melayang dari tempat begitu tinggi sedangkan di bawahnya menanti maut berupa air laut berom-bak yang susul-menyusul menghantam batu ka-rang, namun dia tetap waspada dan dalam waktu beberapa detik itu saja otaknya telah membuat perhitungan yang masak. Dia tahu bahwa musuh-musuhnya yang lihai dan berjumlah banyak itu tentu mengamati kejatuhannya dari atas. Kalau mereka melihat bahwa dia dapat menyelamatkan diri, tentu mereka akan mengejanya dengan perahu-perahu mereka dan kalau hal ini terjadi, dia akan celaka. Maka, kalau dia dapat menyelamatkan diri dari kejatuhan ini, dia harus dapat berpura-pura tewas ditelan air laut dan hal ini membu-tuhkan perhitungan dan tindakan seketika yang matang. Pertama-tama, dia harus dapat mengatur agar jatuhnya ke air tidak sampai terbanting keras, terutama kepalanya karena hal itu akan membuat dia pingsan dan sekali pingsan celakalah dia, tentu mati tenggelam atau kalau terapungpun tentu akan dibunuh oleh orang-orang itu, atau dihem-paskan ombak menghantam batu karang! Maka, pertama-tama dia harus mengatur keseimbangan dirinya dan jatuh ke air dalam keadaan yang menguntungkan dirinya. Setelah itu, dia harus dapat menyelam dan mencari jalan agar tidak timbul kembali dan hal ini dapat dilakukan kalau dia dapat menyelam dan berenang memasuki guha di bawah tebing. Di situ dia akan selamat dan tidak akan nampak dari atas. Pikiran dan perhitungan masak ini dilakukan dalam waktu beberapa detik saja selagi tubuhnya meluncur ke bawah.

“Byurrrr....!” Air muncrat tinggi dan dia terbanting ke dalam air dengan kaki lebih dulu. Dengan demikian, kepalanya tidak terbentur air dan tubuhnya dapat meluncur dengan cepat mela-wan arus ombak sampai ke dasar laut di mana om-bak tidak begitu besar dan kuat gerakannya. Ka-rena dia sudah memperhitungkan dan mengatur kejatuhannya sehingga ketika kedua kaki

menyentuh air tadi dia menghadap ke tebing, kini kakinya yang menyentuh dasar laut itu mengenjot kuat dan tubuhnya meluncur dan berenang cepat menuju ke tepi, kedua tangannya bergerak meraba-raba ke depan dan akhirnya, terdorong pula oleh ombak, dia dapat menyentuh dinding tebing di bawah laut. Dengan kekuatan khi-kangnya, dia menahan napas sejak tadi dan kini, berpegang kepada dinding te-bing yang tidak rata, dia memanjat ke atas dan muncul di dalam guha bawah tebing, aman dan tidak kelihatan dari atas. Cepat dia mencari tem-pat bersembunyi yang aman dari hempasan ombak, dan tinggal di situ sampai siang. Baru setelah dia melihat perahu-perahu besar itu pergi meninggalkan pulau, menuju ke utara, dia memanjat tebing itu, keluar dan mencari perahu kecilnya.

Tubuhnya sakit-sakit dan lelah, juga lapar. Akan tetapi Cin Liong tidak mau beristirahat, ti-dak mau mencari makan. Dia harus cepat-cepat mencari Pulau Es dan dia yakin bahwa pulau itu tentu tidak jauh lagi dari daerah itu. Maka diapun lalu membuka layar dan perahu kecilnya meluncur dengan cepat menuju ke utara, menyusul rombongan dua belas perahu besar tadi. Akan tetapi, dia tidak dapat menyusul mereka, dan dia cepat-cepat bersembunyi di balik gumpalan es besar ketika melihat perahu-perahu itu berlayar menjauhi sebuah pulau yang nampak putih dari kejauhan. Cin Liong menjadi bingung, tidak tahu apa yang telah terjadi dan mengapa perahu-perahu itu meninggalkan pulau putih yang disangkanya tentu Pulau Es itu. Dia merasa lelah dan agak pening, mungkin terlalu banyak kehilangan darah, terlalu lelah dan juga lapar. Setelah bertemu dengan rombongan perahu itu, dia harus berhati-hati dan dia terus bersembunyi bersama perahunya di balik bongkahan es.

Setelah malam tiba, barulah dia berani men-dayung perahunya keluar dari balik bongkahan es menuju ke pulau putih itu. Untung ada bintang-bintang di langit yang biarpun sinarnya muram, namun cukup untuk menerangi pulau putih itu, yang nampak seperti gunung abu-abu di malam gelap. Akhirnya tibalah dia di pulau itu lalu mendarat. Akhirnya, dia mendekati istana tengah pu-lau itu dan ketahuan oleh Suma Hui.

Keluarga Pulau Es mendengarkan penuturan Cin Liong dengan penuh perhatian. Pemuda itu lalu mengakhiri cerita dengan suara menyesal, “Demikianlah, Suma kong-couw, saya akhirnya dapat juga tiba di sini menghadap kong-couw. Akan tetapi sungguh menyesal sekali bahwa kedatangan saya terlambat sehingga agaknya nenek buyut Lulu menjadi korban.”

Kakek Suma Han mengangguk. “Memang ia tewas dalam pertempuran melawan sebagian dari para penyerbu. Akau tetapi, engkau baru saja datang dan engkau lapar. Makanlah dulu, Cin Liong.”

Nirahai lalu berkata kepada Suma Hui, “Hui, kausuruh pelayan untuk menyiapkan makanan un-tuk keponakanmu Cin Liong.”

Suma Hui bangkit berdiri, mengangguk kepada Cin Liong dan berkata ramah, akan tetapi sikap-nya agak canggung, “Marilah....”

Cin Liong bangkit dan menjawab dengan hormat, “Baik, bibi Hui dan terima kasih.” Lalu dia mengikuti gadis itu menuju ke dalam.

“Temani dia makan minum di dalam,” kata nenek Nirahai kepada dua orang cucu lelakinya. Ciang Bun dan Ceng Liong mengangguk, bangkit dan masuk pula. Mereka tahu bahwa nenek mereka agak-nya hendak bicara dengan kakek mereka dan nenek mereka tadi memberi isyarat agar mereka meninggalkan dua orang tua itu berdua saja.

Setelah semua orang muda itu pergi, nenek Ni-rahai lalu menoleh kepada suaminya dan berkata dengan suara yang mengandung kekhawatiran, “Menurut penuturan Cin Liong, jumlah mereka itu ada lima puluh orang lebih, dan para pemimpinnya ada lima orang, termasuk Hek-i Mo-ong. Jadi, setelah yang seorang tewas di tangan adik Lulu, masih ada empat orang lagi yang memiliki kepandaian tinggi. Aku pernah mendengar bahwa ilmu kepandaian Hek-i Mo-ong amat hebat, dan dia merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Apalagi ada tiga orang lagi temannya, dan anak buahnya berjumlah lima puluh orang.”

Sejak tadi, kakek itu menatap wajah isterinya, lalu bertanya halus sehingga sama sekali tidak ada nada yang menyinggung, “Apakah engkau merasa takut?”

Nenek Nirahai menggeleng kepalanya. “Engkau tahu bahwa aku tidak pernah mengenal rasa takut berhadapan dengan musuh yang bagaimana-pun juga. Akan tetapi, tetap saja aku merasa kawatir. Mereka itu berjumlah besar sekali dan keadaan mereka amat kuat. Oleh karena itu, tewas-nya seorang di antara mereka saja tidak mungkin membuat mereka tidak berani datang lagi. Tidak, aku bahkan merasa yakin bahwa mereka tentu akan datang menyerbu dan kini sedang menghimpun kekuatan.”

“Dan engkau tidak takut....?”

“Memang, aku tidak takut. Jangankan baru sekian, biar ditambah tiga kali lipat lagipun aku tidak akan undur selangkah. Akan tetapi, kita harus mengingat cucu-cucu kita....!”

Kakek itu tetap tenang saja, bahkan tersenyum memandang isterinya. Walaupun mereka sudah tua, akan tetapi senyum suaminya itu membuat nenek Nirahai menjadi merah mukanya. Belum pernah senyum dan pandang mata suaminya itu tidak membuat hatinya runtuh! Kakek itu agak-nya mengerti akan kecanggungan isterinya, maka diapun berkata, “Engkau lebih paham daripada aku mengenai bagaimana harus menghadapi serbuan orang banyak itu, isteriku.” “Baiklah, serahkan saja kepadaku,” kata nenek Nirahai yang segera

keluar dari ruangan itu, membiarkan suaminya sendirian menjaga peti jenazah nenek Lulu. Ketika ia melangkah keluar istana dan memandang keluar, ke malam gelap, ke arah bin-tang-bintang di langit, dan merasakan hembusan angin malam pada wajahnya, membayangkan bah-wa di tengah lautan itu terdapat pihak musuh yang sedang mengintai dan sewaktu-waktu akan menyerbu, wajah nenek Nirahai seketika menjadi gembira dan berseri-seri, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi dan mulutnya mengulum senyum. Ia merasa seolah-olah sedang menung-gang kuda sebagai seorang panglima yang sedang mempelajari keadaan dan mengatur siasat perang untuk menghadapi penyerbuan musuh yang amat kuat. Inilah dunianya. Inilah kesukaannya. Pe-rang! Atau setidaknya, menghadapi ancaman mu-suh yang kuat, menduga-duga siasat yang diatur lawan dan merencanakan siasat tandingan untuk mencapai kemenangan!

Wajah nenek Nirahai masih berseri gembira ketika ia menemui Cin Liong, Suma Hui, Ciang Bun dan Ceng Liong, juga ia mengumpulkan lima orang pelayan, tiga pria dan dua wanita itu, meng-ajak mereka berkumpul di ruangan paling depan.

“Dengarkan baik-baik,” ia memulai dan dide-ngarkan oleh semua orang dengan penuh perhatian karena mereka semua dapat menduga akan adanya bahaya mengancam dari pihak musuh setelah me-reka mendengar penuturan Cin Liong tadi. “Pulau kita ini agaknya sedang dikepung oleh musuh yang banyak jumlahnya. Ada dua belas perahu besar yang memuat kurang lebih lima puluh orang, semua adalah orang-orang yang pandai ilmu silat, dan mereka dipimpin oleh empat orang datuk yang sakti. Besar kemungkinan mereka itu akan datang menyerbu sewaktu-waktu, entah malam ini, entah besok pagi. Karena itu, kita sembilan orang ha-ruslah bersiap-siap untuk mempertahankan pu-lau kita.”

“Baik, nyonya. Kami berlima akan memperta-hankan pulau kita ini dengan taruhan nyawa!” jawab seorang di antara lima pelayan itu, yang wanita dan yang tertua, berusia empat puluh tahun. Empat orang temannya mengangguk penuh kete-gasan karena mereka itu sudah merasa seperti ang-gauta keluarga Pulau Es, sudah jatuh cinta dengan tempat itu dan dengan keluarga yang mereka hormati dan kagumi itu. Melihat sikap mereka, nenek Nirahai merasa terharu dan bangga sekali. Banyak sudah ia melihat perajurit-perajurit yang dahulu menjadi anak buahnya bersikap gagah seperti ini, akan tetapi mereka adalah perajurit-perajurit yang memang bertugas untuk menghadapi musuh. Ada pula perajurit-perajurit yang kalau merasa teran-cam keselamatan mereka lalu lari tunggang-lang-gang tanpa menunggu komando lagi. Akan tetapi lima orang ini hanya pelayan-pelayan dan mereka itu hanya ketularan sedikit saja ilmu silat keluarga Istarna Pulau Es. Namun dalam hal kegagahan, mereka itu sungguh patut dibanggakan!

“Bagus! Kalian harus berjaga malam ini seca-ra bergilir. Tidak boleh semua berjaga. Cukup seorang saja meronda membantuku, yang empat orang tidur. Setiap tiga jam bergilir jaga. Ini pen-ting karena kalian harus menyimpan tenaga.

Ku-rang tidur bisa melelahkan dan melemahkan. Agar dapat tidur akan kuberi obat. Nah, sokarang ber-pencar dan berjagalah sampai aku datang menyu-ruh siapa yang harus berjaga lebih dahulu. Bawa senjata kalian dan nyalakan lampu di bagian depan istana saja, lampu-lampu lainnya padamkan.”

Setelah lima orang pelayan itu pergi menjalan-kan tugas mereka, nenek Nirahai lalu berkata ke-pada tiga orang cucunya, “Hui, bawa kedua orang adikmu menjaga di luar halaman istana dan jangan pergi dari situ sebelum aku datang.”

Suma Hui, Ciang Bun, dan Ceng Liong menyanggupi dan merekapun keluar dengan sikap gagah, sedikitpun tidak nampak gentar walaupun mereka tahu bahwa tempat tinggal mereka akan diserbu musuh yang banyak jumlahnya. Setelah tiga orang anak itu pergi, nenek Nirahai lalu memberi isyarat kepada Cin Liong untuk mengikutinya. Tentu saja pemuda ini merasa heran, akan tetapi diapun diam saja dan mengikuti nenek itu yang membawanya pergi ke halaman samping di sebelah kanan istana itu.

“Cin Liong, di antara cucu-cucuku, engkaulah satu-satunya orang yang telah dewasa, apalagi engkau adalah seorang jenderal muda yang tentu tahu akan siasat perang,” kata nenek Nirahai sete-lah mereka berada di halaman samping yang sunyi itu. “Maka, aku sengaja membawamu ke sini untuk kuajak berunding. Nah, terus terang saja, katakan-lah bagaimana kedudukan kita dibandingkan de-ngan lawan dan apa akan jadinya kalau lawan me-nyerbu secara serentak mengerahkan seluruh keku-atan mereka?”

Cin Liong menarik napas panjang. “Mungkin saya terlalu lemah dan kecil hati, akan tetapi terus terang saja, kedudukan kita amat lemah dan ke-kuatan pihak musuh terlalu besar. Akan tetapi sulitlah bagi kita untuk dapat mengalahkan be-gitu banyaknya orang yang rata-rata lihai, apalagi empat orang pemimpin mereka itu. Kalau memang kita hendak menyelamatkan diri, jalan satu-satu-nya adalah diam-diam meninggalkan pulau ini sebelum mereka menyerbu. Menggunakan waktu gelap dan pengetahuan kong-couw sekeluarga yang tentu lebih mengenal daerah ini, agaknya masih banyak harapan bagi kita untuk meloloskan diri.”

“Kao Cin Liong!” Nenek itu menegur. “Ayah-mu adalah Naga Sakti Gurun Pasir yang sudah lama kukagumi sebagai orang muda yang hebat luar bi-asa, akan tetapi engkau putera tunggalnya menya-rankan kepadaku untuk melarikan diri? Jenderal muda macam apakah engkau ini?”

Wajah pemuda itu berubah merah. “Maafkan, sesungguhnya usul saya tadi bukan semata-mata karena saya takut menghadapi kenyataan, melainkan penggambaran keadaan sebagaimana adanya, dan terutama sekali saya mengingat adanya bibi Suma Hui dan dua orang paman kecil. Saya kira amatlah sayang kalau mereka itu harus menghadapi bahaya maut dengan sia-sia dalam usia semuda itu.”

Nenek itu mengangguk-angguk. “Justeru ka-rena itulah maka engkau kuajak ke sini, Cin Liong. Engkau tentu mengerti bahwa orang-orang seperti kong-couwmu dan aku, sampai matipun tidak nanti akan melarikan diri dari serbuan orang. Akan tetapi, akupun tidak menghendaki cucu-cucuku yang masih muda itu menjadi korban dan mati konyol.”

“Jadi nenek menghendaki agar saya menyela-matkan mereka bertiga dan membawa mereka diam-diam pergi meninggalkan Pulau Es?” tanya Cin Liong.

“Benar, engkau harus menyelamatkan mereka. Akan tetapi bukan melarikan diri dari sini, melainkan membawa mereka bersembunyi kalau serbuan itu datang dan keadaan menjadi gawat. Tentu saja kita harus membiarkan mereka ikut mengha-dapi musuh. Hanya kalau kita kewalahan dan dalam keadaan darurat, engkau harus melarikan mereka dan bersembunyi.”

“Akan tetapi, di pulau seperti ini, ke mana saya dapat menyembunyikan mereka? Tentu akan di-cari musuh dan akhirnya ketemu juga.”

“Mari kau ikut denganku,” kata nenek itu. “Dan perhatikan benar-benar tempat persembunyian itu.” Cin Liong mengikuti nenek itu memasuki sebuah pintu samping kecil dan mereka berhadap-an dengan dinding tebal. Nenek Nirahai lalu me-loncat sampai dua meter tingginya, jari tangannya menekan langit-langit di mana nampak seekor cecak yang ternyata adalah cecak kering yang sudah mati dan bangkai yang sudah dikeraskan itu merupakan tanda rahasia tempat penekan alat rahasia pula. Terdengar suara berderit dan lantai tempat itu tiba-tiba bergeser dan nampaklah se-buah lubang. Nenek Nirahai memasuki lubang yang merupakan anak tangga ke bawah tanah. Cin Liong mengikutinya. Begitu memasuki lubang, nenek itu memutar sebuah patung singa yang berada di kepala tangga dan lantai ruangan itupun bergeser lagi menutupi lubang. Mereka terus me-nuruni lorong rahasia itu dan akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan yang cukup luas di bawah ta-nah, tepat di bawah istana itu. Di situ terdapat lilin yang cukup banyak, air tawar dan bahan ma-kanan kering yang kiranya akan cukup menghidup-kan tiga empat orang selama satu bulan.

“Nah, di sinilah tempat persembunyian itu. Ka-lau keadaan sudah mendesak, engkau harus mem-bawa mereka ke sini. Tempat ini hanya diketahui oleh kong-couwmu dan aku, cucu-cucuku itu tidak ada yang tahu. Maukah engkau berjanji bah-wa engkau akan menyelamatkan mereka dan mem-bawanya ke sini kalau keadaan memaksa?”

“Saya berjanji!”

Nenek Nirahai tersenyum girang dan merang-kul pemuda itu. “Bagus! Aku percaya akan janji putera Naga Sakti Gurun Pasir dan cucu buyut keluarga Pulau Es, juga seorang pendekar dan se-orang panglima muda yang gagah perkasa.

Nah, Cin Liong, mari kita keluar. Ingat, andaikata mereka itu tidak mau kaubawa lari sembunyi, jangan ragu-ragu, pergunakan kepandaianmu dan totok mereka, paksa mereka menyelamatkan diri ke sini. Mengerti?”

“Baik, nek. Saya mengerti.”

Mereka lalu keluar lagi dari tempat rahasia itu dan setelah nenek Nirahai menutup kembali lubang di lantai dengan cara memutar bangkai binatang cecak itu kembali menghadapi dinding, mereka lalu keluar ke halaman samping. “Kalau mereka sudah menyerang, sebaiknya kalau kita memancing mereka ke halaman ini. Halaman ini merupakan medan pertempuran yang paling baik bagi kita. Musuh hanya dapat datang menyerbu dari depan dan kiri saja. Sebelah kanan ada bangunan, juga sebelah belakang sehingga kita yang kalah banyak tidak sampai dapat dibokong musuh. Kita mengerahkan semua kekuatan kita di sini dan melawan sekuatnya. Bagaimana pendanatu-mu, Cin Liong? Apakah engkau mempunyai siasat lain untuk menghadapi pihak musuh yang jauh lebih banyak jumlahnya itu?”

Cin Liong merasa kagum sekali kepada nenek yang dapat mengatur siasat sedemikian cepatnya, dan siasatnya itu memang merupakan penyusunan kedudukan yang paling baik. Apalagi karena tempat persembunyian yang dimaksudkan untuk menyelamatkan tiga orang cucunya ini berada dekat dengan halaman ini, sehingga praktis sekali dan kalau keadaan memaksa, dia dapat melarikan mereka ke belakang halaman melalui pintu kecil tanpa diketahui oleh pihak musuh.

“Maafkan kalau saya lancang memberi pendapat saya, akan tetapi saya kira kita bertahan di tempat ini hanya kalau sudah betul-betul terdesak. Menghadapi lawan yang jauh lebih banyak jumlahnya, tidakkah sebaiknya kalau kita melakukan serangan-serangan tersembunyi agar membuat mereka terpecah-pecah kekuatan mereka? Untuk itu, saya kira nenek dan saya sendiri akan mampu melakukannya, juga kalau kong-couw sudi....”

“Kong-couwmu jangan dibawa-bawa. Bagaimanapun juga, dia tidak mau maju perang. Aku mengerti maksudmu dan memang itu baik sekali. Kalau mereka muncul, baik malam ini atau besok siang, engkau dan aku, dari dua jurusan, menyerang mereka secara sembunyi-sembunyi dengan cara pukul dan lari agar mereka kalau-balau dan terpecah-belah. Akan tetapi mengingat bahwa di antara mereka banyak terdapat orang pandai, siasat itu tidak mungkin kita lakukan terus-menerus dan akhirnya kita akan terkepung juga. Nah, kalau sudah terkepung seperti itu, kita harus cepat membawa mereka itu ke tempat ini di mana kita dapat bersama-sama menghadapi mereka dari depan dan kiri saja, dan terutama, engkau dekat dengan tempat rahasia itu.”

Cin Liong mengangguk-angguk. “Saya setuju. Dan bibi Hui bersama dua orang paman kecil, juga lima orang pelayan, dapat saja mengacau mereka dengan

penyerangan-penyerangan gelap, menggunakau anak panah atau senjata rahasia lainnya dari dalam istana yang terlindung.”

Nenek itu mengangguk-angguk. “Sayang eng-kau dahulu tidak dapat membantuku ketika aku masih sering memimpin pasukan menghadapi para pemberontak dan pengacau. Senang sekali mempu-nyai seorang pembantu secerdik engkau, Cin Liong!” Wajah nenek itu berseri gembira dan se-mangatnya berperang timbul dan berkobar. Meli-hat ini, Cin Liong merasa kagum bukan main. Sungguh seorang nenek yang gagah perkasa dan luar biasa pandainya!

“Ah, sejak kecil saya telah mendengar betapa nenek adalah seorang panglima yang amat hebat dan tidak pernah gagal dalam menumpas para pemberontak dan pengacau. Saya masih harus ba-nyak belajar dari nenek.”

Malam itu lewat tanpa adanya pcyerbuhan yang dinanti-nantikan. Suasana malam itu amat menye-ramkan, dengan adanya peti jenazah dan keputan dupa, keheningan yang menggerogoti perasaan. Sebetulnya, tiga orang cucu dan para pelayan tidak mau tidur sebertarpun juga, karena dalam suasana berkabung dan berjaga-jaga itu mereka merasa tidak sepatutnya kalau mereka tidur. Akan tetapi, nenek Nirahai memaksa mereka untuk bergilir jaga dan yang tidak jaga ia beri obat sehingga mreka itu dapat tertidur. Dan hal ini memang sungguh penting karena pada keesokan harinya, semua orang merasa tubuhnya tetap segar dan tidak lelah atau mengantuk.

Pada keesokan harnya, tiga orang pelayan pria membawa senjata dayung besi mereka dan di sam-ping itu merekapun membawa gendewa dan anak panah. Biarpun mereka bukan ahli panah, akan tetapi dengan mudah mereka dapat belajar cara mempergunakannya dan mereka lalu memilih tem-pat yang strategis di balik jendela-jendela yang menghadap ke empat penjuru, bersama dengan dua orang pelayan wanita yang memang sudah pandai mempergunakan senjata rahasia jarum. Suma Hui sudah memiliki ilmu kepandaian yang cukup ting-gi, maka ia bersembunyi di wuwungan bersama Cin Liong sedangkan Ciang Bun dan Ceng Liong bersembunyi di balik tiang besar, siap dengan sen-jata rahasia piauw dan jarum di tangan. Nenek Ni-rahai sendiri tidak nampak, namun Cin Liong maklum bahwa nenek ini tentu telah menanti di suatu tempat yang tidak terduga-duga oleh pihak musuh. Dia merasa amat heran dan kagum melihat sikap kong-couwnya yang masih tetap duduk ber-sila di dekat peti jenazah, kelihatan tenang-tenang saja seolah-olah tidak ada bahaya apapun yang mengancam tempat itu. Menurut perhitungannya, dan juga yang sependapat dengan nenek Nirahai, pihak musuh yang telah menerima hajaran berat oleh nenek Lulu, tidak berani ceroboh melakukan penyerangan di waktu malam gelap dan tentu menanti sampai terang tanah baru akan datang me-nyerang dengan pengerahan kekuatan mereka.

Perhitungan ini memang benar. Setelah cuaca di pulau itu cukup terang dan sinar matahari telah mengusir semua kabut, puluhan orang berloncatan dari dua

belas buah perahu yang ternyata telah menempel di pantai Pulau Es. Mereka itu segera berlari menuju ke Istana Pulau Es dan setelah dekat mereka berpecah, terpecah menjadi empat rombongan terdiri dari sepuluh orang lebih dan masing-masing rombongan dipimpin sendiri oleh seorang di antara empat orang datuk kaum sesat! Hek-i Mo-ong sendiri memimpin rombongan dari dua belas orang menyerbu ke arah istana dari depan.

Gerakan kurang lebih lima puluh orang itu rata-rata amat cepat ketika mereka berlari ke arah istana dan setiap orang memegang senjata masing-masing. Nampaknya mereka itu amat menyeramkan dan menghadapi serbuan begitu banyak orang yang datang dari empat penjuru akan dapat mengecilkan hati orang. Akan tetapi, tidak demikian dengan para penghuni Pulau Es, keluarga Pendekar Super Sakti. Bahkan para pelayan di Istana Puktu Es itupun tidak ada yang merasa gentar. Mereka itu memandang dengan mata tak pernah berkedip, yang memegang busur sudah mempersiapkan diri dan mulai memasang anak panah, yang membawa senjata rahasia telah menggenggam jarum-jarumnya, mereka menanti saat para musuh itu datang dalam jarak yang cukup dekat. Sementara itu, Cin Liong dan tiga orang muda cucu Pendekar Super Sakti juga telah bersiap-siap. Cin Liong dan Suma Hui bersiap di atas wuwungan dan kedua orang muda Ciang Bun dan Ceng Liong siap di belakang tiang besar. Cin Liong dan tiga orang muda itu telah bersepakat. Yaitu, Ciang Bun dan Ceng Liong akan menyerang dengan senjata piau dan jarum mereka bersama dengan serangan para pelayan yang menanti di empat penjuru. Penyerangan ini bukan hanya dimaksudkan untuk mengenai sasaran, akan tetapi juga dimaksudkan untuk menjadi pancingan agar perhatian musuh tertuju kepada para penyerang gelap itu. Dan kesempatan itu, selagi mereka lengah, Cin Liong dan Suma Hui yang memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi akan turun tangan menyerang dengan senjata rahasia mereka! Siasat ini sesuai dengan apa yang direncanakan oleh nenek Nirahai.

Para penyerbu itu adalah orang-orang yang lihai, apalagi yang dipimpin oleh Hek-i Mo-ong adalah orang-orang pilihan di antara para anak buah yang menyerbu, maka ketika mereka sudah agak dekat dan dari istana itu menyambar anak panah dan senjata-senjata rahasia lainnya, mereka dapat bergerak cepat, mengelak atau menangkis sehingga semua anak panah, jarum dan piau itu tidak ada yang berhasil mengenai tubuh mereka. Akan tetapi, pada saat semua perhatian tertuju ke arah jendela dan tiang dari mana senjata-senjata rahasia tadi menyambar, tiba-tiba nampak sinar kehijauan menyambar dari atas. Itulah Siang-tok-ciam (Jarum Beracun Harum) yang dilepas oleh Suma Hui. Ilmu melepas Siang-tok-ciam ini adalah kepandaian khas dari nenek Nirahai yang menurunkan kepada dara itu. Betapapun lihai dua belas orang yang dipimpin oleh Hek-i Mo-ong itu, menghadapi serangan gelap yang tiba-tiba dari atas ini, dua orang di antara mereka tetap saja kurang cepat menghindar dan ada jarum beracun yang mengenai pundak dan leher mereka. Mereka berteriak kesakitan dan roboh, berkelojotan dan pingsan karena jarum halus dari nenek Nirahai yang diajarkan kepada Suma Hui ini benar-benar amat ampuh.

Sementara itu di bagian kanan kiri dan belakang juga mendapat sambutan yang sama, hanya tidak begitu hebat seperti sambutan di depan. Ada anak panah yang menyambar, dan ketika me-reka semua dapat menghindar, tiba-tiba dari atas menyambar anak panah berturut-turut yang amat kuat dan cepat gerakannya. Itulah anak panah yang dilepas oleh Cin Liong. Sebagai seorang jenderal, tentu saja dia selalu mahir ilmu silat tinggi, juga ahli dalam hal menggunakan busur dan anak panah. Apalagi anak panah itu dilepas selagi semua orang di bawah mencurahkan perhatian ke arah jendela. Terdengar teriakan-teriakan dan dengan busur dan anak panahnya, Cin Liong berhasil me-robuhkan empat orang, dua di belakang dan dua di kiri. Yang paling sial adalah para penyerbu yang datang dari kanan. Mereka disambut anak panah dan berhasil menghindarkan diri, akan tetapi jarum-jarum beracun berhamburan sedemikian banyak dan cepatnya sehingga dari sebelas orang yang dipimpin oleh Si Ulat Seribu, yang dapat menghindarkan diri hanyalah wanita iblis ini dan enam orang, sedangkan yang lima lain roboh berkelojotan terkena jarum-jarum halus yang dilepas oleh nenek Nirahai sendiri!

Ternyata siasat yang dijalankan oleh nenek Nirahai itu lumayan juga hasilnya. Dalam sege-brakan itu sebelas orang auggauta gerombolan pe-nyerbu telah dapat dirobuhkan. Tentu saja hal ini membuat Hek-i Mo-ong dan tiga orang kawan-nya marah bukan main.

“Serbu! Bunuh semua orang yang berada di da-lam istana!” teriak Hek-i Mo-ong sambil melon-cat ke depan, membawa senjatanya yang mengerikan yaitu sebatang tombak Long-ge-pang (Tombak Gigi Serigala). Kakek ini memang menyeramkan sekali. Usianya sudah tujuh puluh lima tahun, akan tetapi karena tubuhnya yang tinggi besar seperti raksasa, dia masih nampak kuat. Hek-i Mo-ong ini sebenarnya bernama Phang Kui, seorang peranakan Bangsa Kozak, ibunya seorang wanita utara yang juga bertulang besar. Rambutnya sudah putih semua, dan pakaiannya serba hitam, membuat wajahnya yang berkulit putih dan rambut, jenggot dan kumisnya yang juga putih itu kelihatan menyolok. Di pinggangnya nampak sebatang kipas merah yang ujungnya runcing. Di samping senjata Long-ge-pang yang dipegang oleh tangan kanannya itu, kipas merah ini merupakan senjata yang amat ampuh pula. Kipas merah ini bukan hanya dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah dengan ujungnya yang runcing, akan tetapi juga merupakan alat penarik perhatian untuk melakukan sihir terhadap lawan. Di samping ilmu silatnya yang luar biasa tingginya, Hek-i Mo-ong ini terkenal sekali dengan ilmu sihirnya. Selain itu, tubuhnya kebal terhadap segala macam senjata.

Orang ke dua dari para pimpinan gerombolan penyerbu Pulau Es adalah Ngo-bwe Sai-kong yang telah tewas oleh nenek Lulu dalam perkelahian mati-matian yang akhirnya menyebabkan keduanya mati sampyuh.

Orang ke tiga adalah Ulat Seribu, seorang wa-nita yang melihat keadaan wajahnya yang amat buruk, sukar untuk diketahui usianya. Wajah itu bopeng dan pletat-pletot, mengerikan dan bahkan menjijikkan. Wajah yang habis digerogoti pe-nyakit kulit yang hehat. Akan tetapi, melihat ben-tuk tubuhnya yang masih padat dan indah, kulit leher dan lengannya yang putih mulus maka usia wanita ini tentu tidak akan lebih dari tiga puluh lima tahun. Wanita ini peranakan Korea dan dia bersekutu dengan gerombolan ini membawa beberapa orang anak buahnya, orang-orang Korea yang bertubuh jangkung-jangkung. Si Ulat Seribu ini amat keras wataknya, dan lihai bukan main, teruta-ma sekali gin-kangnya yang membuat ia dapat ber-gerak seperti terbang cepatnya. Selain itu, yang membuat lawan menjadi ngeri dan gentar adalah kebiasaannya yang aneh. Ia suka memelihara dan membawa-bawa segala macam ulat. Dari ulat yang gundul sampai ulat-ulat berbulu dan gatal, ulat-ulat beracun. Kadang-kadang, ulat-ulat itu merayap di kedua lengannya yang putih mulus, dan ulat-ulat ini bukanlah ulat sembarangan yang dipelihara sebagai hobby belaka. Ulat-ulat itu adalah ulat beracun dan dapat ia pergunakan se-bagai senjata untuk merobohkan lawan! Keadaan yang mengerikan inilah yang membuat ia dikenal dengan sebutan Si Ulat Seribu saja, dan tidak ada orang lain yang mengenal namanya. Di samping ulat-ulat beracun, wanita ini terkenal ahli bermain silat dengan sabuk merahnya yang pada ujungnya terdapat kaitan-kaitan dari emas.

Orang ke empat bernama Liok Can Sui, berju-luk Eng-jiauw Siau-ong, berusia enam puluh tahun. Dia memang ketua dari perkumpulan Eng-jiauw-pang (Perkumpulan Kuku Garuda), sebuah perkumpulan perampok yang amat ditakuti orang, dan yang berkedudukan di daerah Se-cuan. Siau-ong (Raja Muda) ini amat lihai ilmunya, dan ganas sekali senjatanya, yaitu sepasang sarung tangan kuku garuda dan di samping itu diapun merupakan seorang ahli racun yang ampuh.

Datuk ke lima berjudul Jai-hwa Siau-ok, seorang laki-laki berusia lima puluh tahun akan tetapi masih nampak ganteng dengan pakaiannya yang mewah dan pesolek. Dia memang pantas dan berhak memakai julukan Siau-ok (Si Jahat Kecil) karena dialah satu-satunya orang yang mewarisi ilmu dari Im-kan Ngo-ok yang telah terbasmi dan tewas semua. Jai-hwa Siau-ok ini dahulu-nya merupakan seorang pria tampan yang menjadi kekasih dari Ji-ok, tokoh nomor dua dari Im-kan Ngo-ok. Karena pandai menyenangkan hati iblis betina itu, dia mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari Ji-ok, di antaranya adalah Kiam-ci (Jari Pedang). Bahkan melalui wanita tua yang tergila-gila kepa-danya itu, dengan jalan mencuri, dia dapat pula mempelajari Ilmu Silat Thian-te Hong-i dari Sam-ok, dan pukulan Hoa-mo-kang (Katak Buduk) yang lihai dari Su-ok. Sesuai dengan ju-lukannya Jai-hwa (Pemetik Bunga), datuk ini me-mang mempunyai kelemahan, yaitu mata keranjang dan setiap kali melihat wanita muda yang meng-gerakkan nafsu berahinya, tentu dia akan turun tangan memperkosanya, tidak peduli anak orang atau isteri orang!

Empat orang datuk yang merasa marah karena seorang rekan mereka, Ngo-bwe Sai-kong telah tewas di Pulau Es, dan kini melihat dalam sege-brakan saja ada sebelas orang anak buah mereka roboh, menjadi penasaran. Mereka lalu memimpin sisa anak buah mereka yang masih cukup banyak itu untuk menyerbu.

Akan tetapi mereka menghadapi perlawanan yang gigih dari para penghuni Pulau Es. Dan se-suai dengan siasat nenek Nirahai, Cin Liong, Suma Hui, Suma Ciang Bun dan juga Suma Ceng Liong kini menerjang keluar dan mengamuk di antara para anak buah gerombolan. Nenek Nirahai sendi-ripon sudah menerjang turun dari atas wuwungan samping dan begitu pedang payunngnya bergerak, beberapa orang sudah terpelanting dan roboh te-was seketika! Cin Liong juga mengamuk. Dia telah memegang sebatang pedang yang dipilihnya dari rak senjata di Istana Pulau Es. Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan biarpun para anak buah gerombolan itu ada-lah orang-orang pilihan, namun amukannya mem-buat tiga orang roboh binasa mandi darah! Juga Suma Hui tidak mau kalah. Dara ini mengamuk, menggunakan sepasang pedangnya dan sudah ada seorang lawan tewas dan seorang lagi luka berat. Suma Ciang Bun mengamuk dengan tangan ko-song, menggunakan ihnu pukulai Hwi-yang Sin-ciang yang baru diperdalam itu untuk mengamuk dan pemuda ini berhasil merobohkan seorang la-wan pula. Suma Ceng Liong, anak berusia sepuluhan tahun itu juga membantu keluarganya, meng-gunakan sebatang tombak dan anak ini memang mengagumkan sekali. Seorang anggauta gerombolan yang bersenjata golok besar menyerangnya kalang-kabut, namun anak ini memainkan tombaknya sedemikian rupa sehingga ke manapun golok itu menyambar, selalu tertangkis atau hanya mengenai tempat kosong belaka, sedangkan ujung tombak itupun kadang-kadang melakukan serangan ba-lasan yang tidak kalah berbahayanya!

Setelah mengamuk bagaikan naga-naga besar kecil yang menyerbu turun dari angkasa, dan me-robohkan separuh dari jumlah para penyerbu, akhirnya Hek-i Mo-ong dan tiga orang rekannya berhasil mengepung dan mendesak mereka mun-dur. Bahkan lima orang pelayan yang tadi mela-wan mati-matian itupun sudah roboh satu demi satu dan tewas dengan tangan masih memegang senjata, seperti perajurit-perajurit yang gagah perkasa.

Nenek Nirahai lalu menyambar tubuh Ceng Liong yang terancam bahaya dan membawanya melompat memasuki halaman samping. Cin Liong juga memutar pedangnya melindungi Ciang Bun yang didesak oleh Eng-jiauw Siau-wong, sedangkan Jai-hwa Siau-wok yang sejak tadi kagum akan kecantikan Suma Hui telah menerjang dara itu, akan tetapi tidak bermaksud membunuhnya, melainkan hendak menangkapnya hidup-hidup. Keluarga Pulau Es itu mundur semua sampai di halaman samping dan di sini mereka semua meng-amuk mati-matian.

Nenek Nirahai maklum bahwa di antara semua datuk, yang paling lihai adalah Hek-i Mo-ong, maka iapun sudah menerjang iblis ini dengan dah-syat. Pedang

payungnya menyambar bagaikan ha-lilintar, menyambar ke arah leher lawan. Melihat berkelebatnya sinar senjata yang demikian me-nyilaukan mata, Hek-i Mo-ong terkejut dan mak-lum bahwa lawannya adalah seorang yang amat sakti. Tentu saja dia sudah mendengar tentang isteri Pendekar Super Sakti yang bernama Puteri Nirhai ini, maka dia tidak berani memandang ri-ngan dan tombak Long-ge-pang di tangannya diputar untuk menangkis.

“Cringg.... siuuuuttt.... singgg....!” Pe-dang payung itu tertangkis, akan tetapi tangkisan itu bagaikan menambah dorongan tenaga yang membuat gerakan menyerang dan tahu-tahu telah menusuk ke arah ulu hati lawan dan begitu lawan mengelak dan melintangkan tombaknya, pedang payung itu kembali telah menusuk mata dua kali lalu ditutup dengan serangan tusukan pada pusar dengan ganas sekali!

“Hemmm.....!” Hek-i Mo-ong terpaksa me-loncat mundur ke belakang. Biarpun tubuhnya ke-bal, namun dia sungguh tidak berani kalau harus mencoba-coba untuk menerima tusukan pedang payung yang digerakkan oleh isteri Pendekar Super Sakti. Terlalu berbahaya itu! Diapun memutar tombaknya dan balas menyerang. Ilmu tombak dari Raja Iblis ini hebat sekali dan memang tingkat kepandaiannya pada masa itu sukar dicari tandingannya. Ujung tombak berbentuk gigi serigala itu berputaran dan menjadi belasan batang banyaknya saking hebatnya getaran yang disebabkan oleh tenaga sin-kangnya dan kini ujung tombak itu meluncur ke depan, ke arah tubuh nenek Nirhai tanpa dapat diduga bagian tubuh mana yang akan menjadi sasaran!

Akan tetapi, sekali ini Hek-i Mo-ong berhadapan dengan nenek Nirhai, isteri dari Pendekar Super Sakti. Sejak muda, nenek ini telah menjadi seorang pendekar, bahkan panglima yang tangguh. Bahkan ia pernah secara rahasia mencoba ilmu seluruh jagoan untuk memperdalam ilmu silatnya dan ialah yang menjadi ahli waris dari kitab-kitab ilmu silat peninggalan pendekar wanita Mutiara Hitam. Juga ia mewarisi kitab-kitab dari Pende-kar Suling Emas, walaupun hanya sebagian saja. Di antara puluhan macam ilmu silat tinggi yang dikuasainya, yang paling hebat adalah ilmu silat tangan kosong Sin-coa-kun, ilmu senjata rahasia Siang-tok-ciam, dan ilmu pedang gabungan an-tara Pat-mo Kiam-hoat dan Pat-sian Kiam-hoat. Gabungan dari dua ilmu pedang yang bertentang-an sifatnya ini antara Pat-mo (Delapan Iblis) dan Pat-sian (Delapan Dewa), telah tercipta ilmu pe-dang yang luar biasa sekali. Kadang-kadang nam-pak ganas seperti iblis mengamuk, dan kadang-kadang nampak halus lembut seperti gerak-gerik dewa, namun di balik semua itu terkandung keku-atan yang dahsyat.

Terjadilah perkelahian yang sengit dan ramai sekali antara dua tokoh besar itu dan Hek-i Mo-ong makin lama merasa makin penasaran. Dia be-lum terdesak dan tidak merasa kalah, akan tetapi dia ingin cepat-cepat menjatuhkan lawan ini, seo-rang nenek yang sudah tua renta. Maka dicabut-nyalah kipas merahnya, dikelebatkan kipas yang terkembang itu di depan muka nenek Nirhai dan

diapun membentak, “Lihat kipas ini. Merah, bu-kan? Merah sekali, dan engkau menjadi silau, engkau menurut segala kehendakku!”

Akan tetapi betapapun kuatnya ilmu sihir yang dikuasai oleh Hek-i Mo-ong, sekali ini tidak menemui sasarannya. Dia lupa agaknya bahwa yang coba disihirnya ini adalah nenek Nirahai, isteri dari Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman yang mahir dalam ilmu sihir dan tentu saja telah membuka rahasia tentang sihir, memberi tahu ke-pada isterinya itu bagaimana caranya menghalau kekuatan sihir dari lawan agar dirinya tidak sam-pai terpengaruh. Maka, usaha Hek-i Mo-ong itu tentu saja sia-sia.

“Nenek, lihat siapa aku ini!” Kembali Hek-i Mo-ong mengibaskan kipasnya ke arah muka ne-nek Nirahai. Akan tetapi, karena dia terlalu yakin dengan hasil kekuatan sihirnya, hampir saja datuk yang memiliki kepandaian tinggi ini celaka. Ben-takannya yang berisi sihir itu, yang disertai gerak-an tangan dan juga bibir kemak-kemik membaca mantra untuk merobah dirinya dalam pandangan nenek itu. Kalau nenek itu terpengaruh oleh sihirnya, tentu dia akan nampak sebagai orang berkepala naga dan tentu nenek itu akan menjadi keta-kutan atau setidaknya terkejut sekali sehingga mu-dah baginya untuk merobohkannya.

Akan tetapi, ternyata akibatnya malah lain sekali dan sama sekali tak pernah diduga-duga-nya, dan hampir mencelakainya. Nenek itu keli-hatan diam sedetik, akan tetapi bukan untuk men-jadi kaget dan lengah, sebaliknya, tiba-tiba saja pedang payungnya berkelebat dan menusuk ke arah ulu hati Hek-i Mo-ong!

“Singgg....!” Pedang itu berdesing dan se-kiranya Hek-i Mo-ong tidak cepat menggerak-kan lengan kiri menangkis, tentu dadanya akan tembus oleh pedang payung itu, betapapun kebal-nya.

“Brett....!” Lengan jubahnya robek dan kulit lengannya lecet sedikit. Dia meloncat mun-dur, akan tetapi nenek Nirahai menerjangnya lagi dengan dahsyat. Gabungan Pat-mo Kiam-hoat dan Pat-sian Kiam-hoat itu hebat bukau main sehingga untuk beberapa jurus lamanya Raja Iblis itu terdesak hebat.

Melihat ini, Si Ulat Seribu cepat maju membantunya. Si Ulat Seribu ini telah berhasil merobohkan para pelayan Pulau Es dan melihat betapa Hek-i Mo-ong belum mampu mengalahkan nenek tua renta itu, ia menjadi penasaran dan maju mengeroyoknya. Dan Hek-i Mo-ong yang sudah kehilangan kecongkakannya itu tidak mencegahnya sehingga nenek itu kini dikeroyok oleh dua orang yang berilmu tiinggi.

Cin Liong juga sudah terlibat dalam perkelahian seru melawan Eng-jiauw Siau-ong Liok Can Sui. Ketua Eng-jiauw-pang itu memiliki ilmu silat yang lihai dan ganas. Kedua tangan yang ditutup sarung tangan setinggi siku, amat berbahaya karena sarung tangan itu dapat dipergunakan untuk menangkis pedang. Jari-jarinya kini berubah menjadi jari-jari yang berkuku garuda, terbuat daripada baja

yang kuat. Alat yang sudah amat kuat ini digerakkan oleh tenaga sin-kang yang dah-syat, maka tentu saja menjadi sepasang senjata yang ampuh sekali. Betapapun juga, yang diha-dapinya adalah Kao Cin Liong, jenderal muda yang sudah banyak pengalaman, putera tunggal Naga Sakti Gurun Pasir yang amat lihai itu. Maka biarpun dia dibantu oleh tiga orang anak buahnya yang merupakan tokoh-tokoh Eng-jiau-w-pang dan yang menggunakan senjata yang sama dengan ketua mereka, namun Cin Liong dapat menggerak-kan pedangnya dengan hebat dan sama sekali tidak terdesak. Malah pemuda perkasa ini membalas se-rangan dengan serangan yang tidak kalah berbaha-yanya. Perkelahian antara Cin Liong dan empat orang tokoh Eng-jiau-w-pang ini juga berlangsung dengan seru, akan tetapi dibandingkan dengan nenek Nirahai, pemuda ini nampak lebih kuat menghadapi para pengeroyoknya. Betapapun juga, di luar kalangan pertempuran itu masih terdapat belasan, bahkan puluhan orang dari pihak musuh yang sudah siap-siap menyerbu dan mengeroyok.

“Ha-ha, nona manis, lebih baik engkau meyerah dalam pelukanku, dan engkau menjadi murid dan pengikutku, hidup senang bersamaku!” Berkali-kali Jai-hwa Siau-w-ok menggoda Suma Hui ketika dia tadi menghadapi nona ini dengan tangan kosong. Biarpun ilmu pedang Suma Hui sudah mencapai tingkat yang tinggi, namun menghadapi datuk ini dia kalah pengalaman dan juga kalah matang gerakannya, apalagi dara ini sela-ma mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi belum per-nah mempergunakannya dalam perkelahian mati-matian. Kalau saja ia sudah berpengalaman, de-ngan modal tenaga Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang saja, tanpa pedang sekalipun kiranya tidak akan mudah bagi penjahat cabul itu untuk bersikap sembarangan dan memandang rendah kepadanya. Lebih lagi yang membuat Suma Hui agak bingung adalah sikap jai-hwa-cat (penjahat cabul) yang menggodanya dengan kata-kata tidak senonoh itu. Kedua tangan penjahat itupun secara kurang ajar hendak meraba dadanya, meng-usap pipinya, mencengkeram pinggulnya dan se-bagainya, dan semua ini mendatangkan rasa malu dan marah luar biasa yang akibatnya mengacaukan gerakan sepasang pedang di tangan Suma Hui.

Ciang Bun yang sejak tadi melindungi Ceng Liong dan menghadapi pengeroyakan para ang-gauta gerombolan, melihat hal ini dan diapun menjadi marah. Usianya sudah lima belas tahun dan dia sudah tahu bahwa datuk yang melawan encinya itu selain lihai sekali, juga tidak sopan. Maka dia lalu menarik tangan Ceng Liong mendekati encinya dan membantu encinya menghadapi Jai-hwa Siau-w-ok. Setelah Ciang Bun maju membantu, barulah Jai-hwa Siau-w-ok mulai kehilangan kegembiraannya karena bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa enci adik ini benar-benar tidak boleh dipandang ringan!

Nenek Nirahai akhirnya harus mengakui bahwa dua orang lawannya itu, Hek-i Mo-ong dan Si Ulat Seribu, merupakan lawan yang terlampau berat baginya. Andaikata dahulu, mungkin ia masih akan dapat mengatasi atau setidaknya mengimbangi mereka, akau tetapi sekarang, tenaganya jauh ber-kurang dan terutama sekali daya tahannya. Napas-nya mulai memburu dan lehernya penuh

dengan keringat. Beberapa kali ia terhuyung dan hanya berkat gin-kangnya yang hebat sajalah ia berhasil meloloskan diri dari ancaman maut.

Kao Cin Liong melihat keadaan nenek itu. Dia menjadi khawatir sekali dan tahulah dia bahwa mereka semua terancam bahaya maut. Dia teringat kepada Pendekar Super Sakti Suma Han yang berada di dalam. Hatinya menjadi penasaran sekali.

Mengapa kong-couwnya yang terkenal sebagai seorang pendekar sakti itu diam saja dan membiarkan isteri dan cucu-cucunya terancam bahaya ma-ut? Hawa panas naik dari pusarnya ketika hatinya dilanda penasaran dan kemarahan, dan diapun lalu mengerahkan tenaga saktinya dan mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu Sin-liong-hok-te. Tu-buhnya merendah seperti hendak bertiarap dan diapun menancapkan pedangnya ke dalam tanah!

Lawannya, Eng-jiau-w Siau-w-ong si ketua Eng-jiau-w-pang adalah seorang datuk kaum se-sat yang sudah banyak pengalamannya dan tinggi ilmunya. Tadipun dia sudah merasakan betapa lihai pemuda ini sehingga dia dan beberapa orang pembantunya yang merupakan tokoh-tokoh Eng-jiau-w-pang, tidak mampu mendesaknya, apalagi merobohkannya. Kini, melihat pemuda itu bersikap seperti itu, dia menjadi bingung. Selama-nya belum pernah dia melihat atau mendengar ten-tang Ilmu Sin-liong-hok-te (Naga Sakti Mende-kam Di Tanah) ini dan dia melihat kesempatan baik untuk menyerang pemuda yang sedang me-rendahkan diri hampir tiarap dalam posisi yang kaku dan tidak menguntungkan itu. Juga tiga orang pembantunya merasa girang melihat kedu-dukan lawan yang disangkanya kelelahan itu. Me-reka berempuk menubruk maju dengan kedua tangan yang memakai sarung tangan kuku garuda itu diangkat lalu menyerang.

“Hyaaaaattt....!” Lengkingan yang meng-getarkan jantung terdengar dan tubuh Cin Liong mencelat ke depan, seperti seekor naga sakti yang menerjang awan. Ada kekuatan dahsyat keluar dari kedua tangan dan tubuhnya, yang menyapu empat orang itu bagaikan angin taufan. Tidak ada kekuatan yang dapat menahan kedahsyatan ini, apalagi hanya kekuatan empat orang itu. Eng-jiau-w Siau-w-ong dan tiga orang pembantunya merasa seperti disambar halilintar, dan tubuh me-reka terlempar ke belakang, terbanting dan tak dapat bangkit kembali! Eng-jiau-w Siau-w-ong tewas seketika dengan dada pecah dan tiga orang pembantunya juga terluka parah dan andaikata di antara mereka ada yang tidak tewas, setidaknya tentu akan terluka parah dan cacat selama hidupnya.

Melihat robohnya seorang rekannya lagi itu, Hek-i Mo-ong menjadi marah dan penasaran. Pulau Es hanya dipertahankan oleh sekelompok kecil orang, dan ternyata dia telah kehilangan dua orang rekan dan sedikitnya dua puluh orang anak buah!

“Serbuuu....!” teriaknya sambil memberi komando kepada para anak buahnya yang sejak tadi hanya menjadi penonton saja karena mereka itu tidak berani memasuki pertempuran tingkat tinggi itu. “Serbu ke dalam istana!”

Mendapat perintah dari Hek-i Mo-ong ini, sisa para anak buah yang masih kurang lebih tiga -puluh orang itu lalu serentak menyerbu, sebagian membantu para datuk dan sebagian pula menyerbu ke pintu gerbang istana.

“Cin Liong, bawa mereka!” Tiba-tiba nenek Nirahai berseru kepada jenderal muda itu. Cin Liong mengerti apa yang dimaksudkan oleh nenek Nirahai. Memang dia melihat bahwa keadaan amat gawat. Walaupun dia sudah berhasil mero-bohkan empat orang lawannya, akan tetapi dia sendiri tadi menerima perlawanan tenaga dahsyat yang menggetarkan isi dadanya, membuat dia sendiri harus berhati-hati dan tidak berani mengerahkan terlalu banyak tenaga karena hal ini dapat membuat dia terluka di sebelah dalam tubuhnya. Dan pula, pihak lawan masih amat kuat, terutama dengan majunya semua anak buah musuh itu.

Dia menyambar pedangnya sambil menjawab, “Baik!” lalu memutar pedang itu menerjang Jai-hwa Siau-wok membantu Suma Hui dan Ciang Bun yang mengeroyok penjahat cabul itu. Kalau tadinya kakak beradik ini sudah mampu mendesak datuk cabul itu, kini karena si datuk cabul dibantu oleh empat orang Korea dan Jepang, keadaan ka-kak beradik itu berbalik terdesak. Ceng Liong sendiri dengan tombak di tangan hanya melindungi tubuhnya dari ancaman musuh. Ada dua orang anggauta musuh yang mengepungnya dan mencari kesempatan untuk membunuh anak yang nekat dan berani ini.

Majunya Cin Liong membuyarkan kepungan terhadap Suma Hui dan Ciang Bun, bahkan Suma Hui dengan sepasang pedangnya mampu merohokkan seorang pengeroyok dan juga Ciang Bun ber-hasil menendang roboh seorang pengeroyok lain-nya. Jai-hwa Siau-wok terkejut dan meloncat mundur untuk menyusun kekuatan lagi. Kesempat-an ini dipergunakan oleh Cin Liong untuk berteriak kepada tiga orang muda itu. “Lari kalian ikuti aku!”

Suma Hui, Ciang Bun dan Ceng Liong tidak mengerti apa yang dikehendaki Cin Liong. Akan tetapi karena mereka telah menyaksikan kehebatan pemuda itu dan melihat bahwa keadaan sudah ter-lalu mendesak, merekapun secara membuta menuruti permintaan Cin Liong. Melihat Cin Liong melompat masuk melalui pintu samping, mereka bertigapun berlarian dan melompat masuk. Akan tetapi setelah tiba di dalam dan melihat Cin Liong menutupkan pintu samping itu, Suma Hui berseru kaget, “Kau mau apa? Aku tidak sudi melarikan diri!”

Cin Liong sudah lebih dulu menduga akan terjadinya hal ini. Walaupun baru sebentar mengenal gadis ini, namun dia sudah dapat menduga bahwa gadis ini memiliki kekerasan hati dan kegagahan luar biasa. Cucu ini tentu tidak akan jauh watak-nya dari neneknya. Kalau nenek Nirahai yang sudah tua renta itu saja

marah mendengar usulnya untuk menyelamatkan dan meloloskan diri, apalagi dara yang masih muda dan penuh semangat ini. Tentu akan menentang kalau mendengar bahwa ia dia-jak melarikan diri meninggalkan musuh yang sedang menyerbu Pulau Es, apalagi harus meninggalkan nenek dan kakeknya berdua saja menghadapi ancaman musuh! Dia sudah memperhitungkan sejak tadi apa yang harus dilakukan. Dia sudah berjanji kepada nenek buyutnya dan janji seorang gagah lebih berharga daripada nyawa.

“Bibi Hui, kaulihatlah baik-baik betapa ga-gahnya nenek buyut Nirahai menghadapi pengero-yokan musuh-musuhnya!” Berkata demikian, Cin Liong mendekati dara itu dan menudingkan telunjuknya keluar pintu samping setelah membuka sedikit daun pintu itu. Suma Hui tentu saja me-noleh dan memandang keluar penuh perhatian. Memang ia melihat betapa neneknya itu mengamuk bagaikan seekor naga betina. Para pengeroyoknya yang tidak begitu tinggi ilmunya, jatuh berpelan-tingan kena disambar pedang payungnya. Hanya Hek-i Mo-ong dan Si Ulat Seribu yang masih bertahan, walaupun Si Ulat Seribu juga hanya be-rani mengeroyok dari jarak jauh saja.

“Tukkk....!” Tiba-tiba tangan Cin Liong bergerak dan tubuh Suma Hui telah menjadi lemas tertotok pada saat ia lengah itu.

“Heiii! Apa yang kaulakukan?” bentak Ciang Bun dan Ceng Liong yang sudah tak dapat mena-han kemarahannya telah menusukkan tombaknya ke arah dada Cin Liong. Cin Liong juga sudah menduga akan hal ini, maka cepat dia mengelak dan menangkap tombak Ceng Liong, lalu berkata dengan suara berwibawa, “Kedua paman kecil, tenanglah. Ini adalah perintah nenek buyut Nira-hai!” Berkata demikian, Cin Liong sudah memang-gul tubuh Suma Hui yang pingsan. Kedua orang muda itu saling pandang dengan bimbang, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara Nirahai.

“Kalian ikutilah Cin Liong dan jangan mem-bantah!”

Mendengar suara nenek mereka itu, barulah Ciang Bun dan Ceng Liong percaya. Mereka meng-angguk kepada Cin Liong dan pemuda ini merasa lega sekali. Cepat dia menutupkan daun pintu.

“Mari ikut, cepat!”

Sementara itu, di luar nenek Nirahai menga-muk makin sengit. Ia sengaja menjaga pintu sam-ping itu dan merobohkan siapa saja yang hendak melakukan pengejaran terhadap Cin Liong dan ti-ga orang cucunya itu. Setelah melihat cucu-cucu-nya diselamatkan, wajah nenek ini berubah berseri-seri, sepasang matanya bersinar-sinar dan mulut-nya tersenyum, sepak terjangnya lebih hebat lagi seolah-olah kini ia dapat berpesta-pora dalam pertempuran itu setelah tidak ada ganjalan hati khawatir akan keselamatan cucu-cucunya.

Ia tahu bahwa di antara para pengeroyoknya, yang lihai adalah Si Ulat Seribu dan Hek-i Mo-ong. Akan tetapi karena ia maklum bahwa mero-bohkan Hek-i Mo-ong bukanlah merupakan hal mudah baginya, maka ia mengambil keputusan untuk merobohkan Si Ulat Seribu lebih dulu. Pada saat Hek-i Mo-ong untuk kesekian kalinya mem-bentak keras dan tombak Long-ge-pang itu me-nyambar-nyambar dari atas, nenek Nirahai meng-gunakan gin-kangnya, menyelip di antara sinar tombak lawan tanpa menangkisnya. Hek-i Mo-ong terkejut, tidak mengira bahwa nenek itu dapat lo-los dari gulungan sinar tombaknya begitu saja. A-kan tetapi, nenek Nirahai bukan sembarangan me-loncat dan meloloskan diri dari kepungan gulungan sinar tombak, melainkan ia menyerbu ke arah Si Ulat Seribu yang mengeroyoknya dari jarak aman.

Melihat sinar pedang payung meluncur ke arah-nya, Si Ulat Seribu terkejut. Sejak tadi ia sudah merasa agak jerih karena setiap kali ujung sabuk merahnya bertemu pedang payung, selalu tangannya terasa tergetar, kadang-kadang panas sekali, kadang-kadang dingin bukan main. Bahkan sudah dua kali kaitan emasnya patah ujungnya. Karena maklum bahwa ia tidak mampu menandingi nenek Pulau Es ini, maka ia membiarkan Hek-i Mo-ong yang menandinginya secara langsung se-dangkan ia hanya membantu dari jarak aman saja, kadang-kadang melakukan serangan dengan sa-buk emasnya untuk mengacaukan pertahanan la-wan. Maka, kini melihat nenek itu tiba-tiba dapat meloloskan diri dari kepungan sinar senjata Hek-i Mo-ong dan tahu-tahu sudah menyerangnya de-ngan ganas, terpaksa ia memutar sabuk merahnya dan menangkis serangan itu sambil mengerahkan sin-kangnya dan menggoyang tubuhnya.

“Cringgg.... prakk....!” Tubuh Si Ulat Seribu terpelanting dan tak bergerak lagi. Ia te-was dengan kepala retak karena pelipisnya kena dihantam pedang payung! Akan tetapi, ketika ia menangkis dan sabuknya terbabat putus tadi, ia menggoyang tubuh dan dari kedua lengannya be-terbangan sinar bermacam warna menuju ke arah nenek Nirahai. Nenek ini cepat mengelak, akan tetapi tetap saja seekor ulat berbulu merah hinggap di pipinya! Ia merasa gatal dan panas. Ketika tangan kirinya menepuk ulat itu dan ia melihat bahwa yang hinggap itu ulat, nenek Nirahai bergi-dik ngeri! Ia adalah seorang panglima, seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, namun ia tetap seorang wanita! Dan setiap orang wanita mempunyai kelemahan masing-masing terhadap binatang melata atau binatang-binatang kecil la-innya. Ada yang ngeri melihat ular, ada yang takut melihat tikus, atau kacoa, cacing dan sebagainya.

Dan kebetulan sekali nenek Nirahai ini paling jijik dan ngeri kalau melihat ulat! Ketika ia masih kecil, pernah ia bermain-main di kebun dan tubuhnya terkena bulu ulat sehingga seluruh tubuh itu gatal-gatal. Agaknya hal ini yangm mendatangkan kesan mendalam di hatinya sehingga ia selalu merasa jijik dan takut kalau melihat ulat. Apalagi sekarang ada ulat besar berbulu merah yang hinggap di pipinya, dan kini hancur karena tepukan dan pipinya terasa gatal dan panas. Ia menjerit kecil dan untuk beberapa detik lamanya ia kehilangan keseimbangan dan menjadi lengah.

Kesempatan yang hanya beberapa detik ini ten-tu saja tidak dilewatkan oleh Hek-i Mo-ong. Secepat kilat tombak Long-ge-pang itu meluncur, cepat dan amat kuat, dan dilakukan dari belakang nenek Nirahai.

“Capppp....!” Tombak itu menembus punggung sampai dalam, lalu dicabut lagi oleh Hek-i Mo-ong yang sudah hendak menyusulkan lagi tusuk-annya. Akan tetapi, tiba-tiba nenek itu membalik dan dengan pekik melengking, nenek itu mengge-rakkan pedang payungnya.

“Trangggg....!” Nampak bunga api berpijar dan tubuh Hek-i Mo-ong yang tinggi besar itu terhuyung ke belakang. Raja Iblis ini merasa be-tapa tubuhnya panas dingin dan ia menggigil nge-ri. Dia dapat menduga bahwa ini tentulah peng-gabungan tenaga sin-kang Yang-kang dan Im-kang yang amat terkenal dari Pulau Es! Ia menjadi agak jerih juga, akan tetapi dia melihat nenek itu lari menuju ke pintu gerbang depan istana dan dari punggungnya bercucuran darah yang membasahi lantai. Nenek itu telah terluka parah.

“Kejar....!” serunya tanpa memperdulikan lagi Si Ulat Seribu yang sudah tewas. Kini hanya Jai-hwa Siau-w-ok saja satu-satunya rekan yang masih hidup dan yang segera mengikutinya mengejar, bersama dua belas orang anak buahnya. Hanya tinggal dua belas orang saja dari lima puluh orang lebih yang datang menyerbu! Amukan nenek Ni-rahai dibantu Cin Liong, tiga orang cucunya dan lima orang pelayan tadi ternyata telah merobohkan kurang lebih empat puluh orang dan di pihak Pulau Es, lima orang pelayan tewas dan nenek Lulu juga tewas, sekarang nenek Nirahai terluka parah.

Nenek Nirahai sebetulnya bukan bermaksud melarikan diri. Ia tahu bahwa ia telah terluka hebat, tombak Hek-i Mo-ong telah menembus sebuah paru-parunya dan nyawanya tak mungkin dapat diselamatkan lagi. Kalau ia kini melarikan diri ke pintu gerbang, ada dua hal yang mendorong-nya dan bukan karena ia takut melawan lagi. Per-tama adalah untuk memancing sisa musuh itu agar mengejarnya dan tidak mengejar Cin Liong yang melarikan tiga orang cucunya, dan ke dua ia ingin bertemu sekali lagi dengan suaminya sebelum ia mati!

Dengan tangan kanan memegang pedang pa-yungnya dan tangan kiri dengan susah payah men-coba untuk menutup luka di punggungnya, Nira-hai mendorong daun pintu gerbang dengan pun-daknya dan sepasang daun pintu itu terbuka lebar. Ia melihat suaminya masih duduk bersila di dekat peti jenazah Lulu dan asap dupa mengepul tebal.

Suaminya masih bersila dengan kaki tunggalnya, dan kini suaminya mengangkat muka memandang kepadanya dengan sinar mata lembut penuh kasih sayang.

“Isteriku, engkau terluka parah....” katanya halus dan tiba-tiba Nirahai merasa betapa kerong-kongannya seperti tersumbat. Suara itu mengandung getaran cinta kasih yang sedemikian besar-nya, mengingatkan ia akan masa muda mereka yang penuh kemesraan dan kasih sayang. Kemudian ia melihat betapa suaminya menggunakan kedua tangan untuk menekan lantai dan tubuh suaminya itu, tetap dalam keadaan duduk bersila, berloncat-an maju menyambutnya! Hal ini dirasakan oleh Nirahai seperti tusukan pedang ke dua pada jan-tungunya. Kini tahulah ia mengapa suaminya sejak beberapa hari yang lalu bersamadhi tak pernah bangkit berdiri lagi! Juga ketika Lulu meninggal dunia, suaminya hanya duduk bersila. Kiranya.... ah, ia tahu. Suaminya terserang penyakit lama-nya. Lumpuh! Penyakit ini telah dilawannya selama puluhan tahun, bahkan penyakit ini pula yang tadinya mengeram di kaki kiri suaminya yang kemudian buntung, mengira bahwa penyakit itu le-nyap bersama kaki. Hanya karena kehebatan ilmu kepandaian suaminya karena kuatnya sinkangnya, maka penyakit itu dapat ditekan sedemikian rupa. Kini, dalam usia tuanya, penyakit itu timbul dan membuatnya lumpuh dari pinggang ke bawah!

“Suamiku....!” Nirahai menubruk, melempar pedangnya dan Suma Han menyambutnya dengan kedua lengan terbuka. Nirahai terkulai di atas pangkuan suaminya, darah mengucur dari pung-gungnya membasahi pakaian mereka berdua dan sungguh aneh, Nirahai merasa seolah-olah ia menjadi pengantin baru dengan suaminya! Terbayang semua keindahan dan kemesraan antara mereka, dan pandang matanya semakin kabur, akan tetapi bibirnya tersenyum penuh bahagia.

“Suamiku.... engkau.... beratkah penyakitmu....?” Ia masih sempat berbisik sambil me-mandang wajah suaminya dengan kepala terletak di pangkuan.

Pendekar Super Sakti tersenyum, mengangguk dan mengusap dagu isterinya. “Kau tunggulah di sana.... aku takkan lama lagi menyusulmu....” bisiknya lirih dan ramah. Akan tetapi nenek Nira-hai hanya mendengar setengahnya saja karena ia telah terkulai dan nyawanya telah meninggalkan badannya, akan tetapi kata-kata di bibirnya sempat terloncat keluar dalam bisikan, “Aku.... gembira.... seperti adik Lulu....”

Nirahai telah mati. Lulu telah mati. Suma Han memandang wajah isteri di pangkuannya itu, menutupkan mata dan mulutnya dengan jari tangan, dengan sentuhan mesra, kemudian menoleh ke arah peti jenazah Lulu, dan diapun menghela napas panjang. Kedua isterinya sungguh merupakan dua orang wanita pendekar yang gagah perkasa sampai saat terakhir, sampai menjadi nenek-nenek tua renta! Bagaimanapun juga, dia melihat kebang-gaan menyelinap di dalam hatinya, berikut juga penyesalan mengapa mereka berdua itu sampai akhir hidupnya bergelimang dalam kekerasan. Bi-arpun dia tidak keluar dari ruangan itu, dia dapat mendengar dan membayangkan apa yang telah terjadi di luar. Kini dia mendengar langkah-lang-kah kaki banyak orang menuju ke depan pintu ger-bang yang menembus ke ruangan itu. Sambil

me-narik napas, Suma Han memondong dan memang-gul tubuh isterinya dengan tangan kiri, kemudian tangan kanannya menekan lantai dan sekali me-ngerahkan tenaga, tubuhnya sudah melayang kem-bali ke tempat semula, di dekat peti jenazah Lulu, dan dengan hati-hati dia merebahkan jenazah Ni-rahai di samping peti jenazah Lulu. Kemudian diapun duduk menanti, menghadap ke arah pintu. Dupa harum masih mengepul tebal di samping kirinya.

Hek-i Mo-ong merupakan orang pertama yang meloncat masuk melalui pintu gerbang yang sudah terbuka itu, kemudian disusul oleh Jai-hwa Siau-w-ok dan dua belas orang anggauta mereka yang masih hidup dan belum terluka. Empat belas orang itu berdiri memandang dengan bengong. Biarpun Pendekar Super Sakti nampak duduk bersila di dekat peti jenazah dan juga jenazah nenek Nirahai yang rebah terlentang di dekat peti itu nampak tenang dan sama sekali tidak membayangkan ancaman dan tidak menyeramkan, namun me-reka semua merasakan sesuatu yang membuat me-reka bengong. Ada sesuatu dalam sikap kakek itu yang membuat mereka jerih. Seorang kakek tua renta, rambutnya yang putih itu riap-riapan, ku-mis dan jenggotnya seperti benang-benang perak halus, sepasang mata pada wajahnya yang masih tampan itumemandang lembut ke arah mereka, pada wajah itu sedikitpun tidak terbayang perasaan marah atau takut. Mereka seperti menghadapi hamparan samudera luas yang tenang, atau langit biru tanpa awan bergerak. Di balik ketenangan dan keheningan ini terdapat sesuatu yang mengha-nyutkan, sesuatu yang luas dan dalam, yang menimbulkan rasa hormat dan kagum. Kemudian terdengar suara kakek tua renta itu, suaranya halus dan datar tanpa didorong perasaan, “Kalian pergilah dan tinggalkan pulau ini, bawa teman-temanmu yang tewas dan terluka.”

Suara halus ini agaknya menyadarkan semua orang dari pesona, dan Hek-i Mo-ong mengge-rakkan tombaknya yang masih berlepotan darah nenek Nirahai itu sambil bertanya, “Apakah engkau tidak hendak melawan kami? Bukankah engkau ini Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, tocu dari Pulau Es?”

“Namaku Suma Han....”

Tiba-tiba Jai-hwa Siau-w-ok berteriak, “Ka-kek ini sudah tua renta dan lemah. Dan hanya dia seorang di sini. Kita bunuh dia baru kita cari em-pat orang muda itu!” Berkata demikian, Jai-hwa Siau-w-ok meloncat ke depan dan menggunakan ilmunya yang hebat, yaitu ilmu pukulan Kiam-ci (Jari Pedang). Dengan jari tangan terbuka, tangan kirinya yang miring itu menyambar ke arah kepala Suma Han dengan mengeluarkan suara bercuitan mengerikan.

Pendekar Super Sakti mengangkat tangan kiri-nya ke atas, bukan seperti orang menangkis mela-inkan hanya seperti melindungi kepalanya. Tangan terbuka yang mengandung kekuatan Kiam-ci dari Jai-hwa Siau-w-ok itu bertemu dengan lengan yang digerakkan perlahan ke atas itu.

“Desss....!” Akibatnya, tubuh Jai-hca Siau-w-ok terpental ke belakang dan terbanting roboh. Mukanya menjadi pucat dan kemudian berubah merah saking penasaran, marah dan malunya. Mengandalkan banyak kawan yang membesarkan hatinya, diapun kini bergerak maju, merendahkan dirinya seperti hampir merangkak dan tiba-tiba diapun melancarkan pukulan Katak Buduk setelah perutnya memperdengarkan suara berkaok. Pukulan itu langsung datang dari depan mengarah dada Pendekar Super Sakti. Pendekar ini tenang-tenang saja, kembali menggunakan tangan kirinya untuk didorongkan ke depan menyambut pukulan maut itu.

“Wuuuuttt.... plakk....!” Dua telapak tangan bertemu dan sekali ini tubuh Jai-hwa Siau-w-ok seperti daun kering terbawa angin keras, terlempar lalu terbanting dan masih terguling-guling sampai tubuhnya menabrak dinding. Akan tetapi, ternyata dia tidak terluka dan hal ini membuktikan bahwa Pendekar Super Sakti tidak melawan kerassama keras, melainkan menggunakan kelembutan. Jai-hwa Siau-w-ok itu terlempar dan terbanting oleh tenaganya sendiri yang membalik. Tentu saja ban-tingan itu membuat kepalanya menjadi pening dan hatinyapun sudah menjadi gentar sekali. Dia bang-kit duduk dan memandang ke arah sosok tubuh yang bersila itu dengan sinar mata ketakutan.

Melihat peristiwa ini, Hek-i Mo-ong menge-rutkan alisnya. Dia cukup mengenal kelihaian re-kannya itu dan melihat rekannya dikalahkan oleh Pendekar Super Sakti secara demikian mudahnya, dia menjadi penasaran bukan main.

“Pendekar Siluman, aku ingin melihat sampai di mana kehebatanmu!” bentaknya dan kakek raksasa ini lalu memutar-mutar tombak Long-ge-pang di atas kepalanya. Makin lama, putaran itu menjadi semakin cepat sehingga akhirnya tombak itu lenyap bentuknya, yang nampak hanyalah sinar bergulung-gulung yang mendatangkan hawa dan angin menyambar-nyambar dengan suara berde-sing-desing. Kemudian, dengan memegang tombak menggunakan kedua tangannya, dia meloncat ke depan, mengayun tombak Long-ge-pang itu dan menghantamkannya ke arah kepala Suma Han.

“Hyaaaaaattt....!”

Tombak itu menyambar ke bawah dengan ke-kuatan yang amat hebatnya. Tenaga Hek-i Mo-ong adalah tenaga sakti yang amat kuat dan jangankan kepala orang, biar batu karangpun akan hancur lebur tertimpa hantaman Leng-ge-pang yang dipukulkan dengan tenaga sedahsyat itu. Suma Han menarik napas panjang, mengenal pu-kulan maut yang amat hebat. Dengan tenang dia lalu menggunakan tangan mengambil tongkat di depan kakinya dan memalangkan tongkat bututnya itu di atas kepala.

“Desss....!” Seluruh ruangan itu rasanya se-perti tergetar dan semua orang yang hadir merasa-kan getaran yang ditimbulkan oleh pertemuan dua tenaga melalui tongkat dan tombak. Atau lebih tepat, pertemuan tenaga keras dari tombak itu

yang membalik ketika bertemu dengan tenaga lu-nak pada tongkat butut. Dan akibatnya memang hebat sekali. Tubuh Hek-i Mo-ong terhuyung ke belakang, mukanya pucat sekali dan napasnya terengah-engah. Akan tetapi, dia mengeluarkan suara bentakan nyaring dan agaknya bentakan ini memulihkan tenaganya kembali. Dia lalu meloncat lagi ke depan, kini tombak Long-ge-pang itu bu-kan dihantamkan, melainkan ditusukkan ke arah dada Pendekar Super Sakti yang masih duduk ber-sila dengan tenang.

Kembali Suma Han menggerakkan tongkatnya, kini menangkis dari samping ke arah ujung tombak yang menusuk itu. Gerakannya masih lunak saja.

“Trakkkk....!” Untuk kedua kalinya tongkat bertemu tombak dan kini tubuh Hek-i Mo-ong bukan hanya terhuyung melainkan terpelanting dan terbanting. Kakek raksasa itu bangkit duduk dan mengguncang-guncang kepalanya seperti mengusir kepeningan. Kemudian dia meloncat berdiri dan kedua matanya menjadi merah, napasnya memburu dan dadanya terengah-engah. Dia merasa penasaran sekali. Kalau Pendekar Super Sakti menghadapi serangannya dengan perlawanan tena-ga dan dia kalah kuat, hal itu dapat diterimanya karena sebagai seorang yang berilmu tinggi dia tentu saja maklum bahwa sependai-pandainya orang, tentu ada yang melebihinya. Akan tetapi, Majikan Pulau Es ini sama sekali tidak melawannya keras sama keras, melainkan menggunakan tenaga lunak seperti meluluhkan tenaganya, atau membuat tenaganya itu membalik dan menghan-tam dirinya sendiri. Inilah yang membuat dia pe-nasaran. Sedemikian jauhkah dia kalah oleh kakek tua renta ini? Demikian rendahkan tingkatnya sehingga kakek tua renta itu mampu menghadahinya seperti itu? Dia tidak percaya! Selama ini, banyak sudah dia bertemu lawan pandai, dan harus diakuinya bahwa di antara pendekar-pendekar muda terdapat orang-orang pandai seperti ketu-runan Suling Emas itu, namun setidaknya dia mampu menandingi mereka atau kalahpun hanya sedikit saja selisihnya. Tidak ada orang di dunia ini yang akan mampu mengalahkannya dengan mu-dah! Akan tetapi, kakek tua renta ini hanya menghadapinya dengan penggiman tenaga lemas saja. Siapa yang takkan merasa penasaran? Setelah bangkit berdiri, Hek-i Mo-ong mengumpulkan seluruh tenaganya dan meloncat ke depan, meng-gunakan tenaga dan ditambah kekuatan loncatan itu dia menghantamkan tombaknya ke arah ubun-ubun kepala lawan.

“Siuuuutttt.... darrrr....!” Tombak Long-ge-pang itu patah menjadi dua dan tubuh Hek-i Mo-ong terjengkang dan terbanting. Ketika kakek ini bangun kembali, mukanya pucat sekali, matanya terbelalak dan dari mulutnya mengucur darah se-gar!

Pendekar Super Sakti nampak tubuhnya bergoyang-goyang. Dia menunduk dan terdengar su-aranya lirih, “Cukup, Hek-i Mo-ong, pergilah....”

Akan tetapi, agaknya Hek-i Mo-ong masih penasaran. Dia telah melakukan usaha yang ma-ti-matian, sudah kehilangan banyak sekali teman dan anak buah,

masa dia harus mengaku kalah dan pergi begitu saja? Mungkin dia sudah kalah dalam ilmu silat, kalah dalam tenaga sin-kang, akan tetapi dia masih mempunyai andalannya, yaitu ilmu sihir! Maka dia sudah mengeluarkan kipas merahnya, memegangnya dengan tangan kanan, diacungkan ke atas, mulutnya berkemak-kemik, kipasnya mengebut-ngebut.

Tiba-tiba ruangan itu menjadi remang-re-mang seolah-olah ada awan gelap menyelimuti, dan terdengar bermacam-macam suara aneh, se-perti suara orang-orang menangis dan tertawa bergelak. Semua anak buah Hek-i Mo-ong sen-diri merasa serem akan tetapi karena mereka tahu bahwa ini adalah pengaruh ilmu hitam yang se-dang dikerahkan oleh pucuk pimpinan mereka, me-reka merasa tenang.

“Suma Han, aku adalah raja dari dunia hitam! Semua kekuatan hitam bangkit dari neraka dan membantuku untuk membasmi keluargamu. Li-hat mereka muncul!” Dan kipasnya mengebut-ngebut makin keras lagi. Kini suara yang aneh-aneh itu semakin keras lalu nampaklah bayangan-bayangan hitam bermunculan, bayangan hitam ini membentuk sosok-sosok tubuh yang mengerikan, tubuh setengah binatang setengah manusia, seperti iblis-iblis dari neraka bermunculan atas perintah rahasia dari Hek-i Mo-ong.

“Kegelapan hanya dapat mempengaruhi mereka yang sesat batinnya, Hek-i Mo-ong. Siapa yang melakukan kejahatan berarti hanya mencelakai di-rinya sendiri!” terdengar Suma Han menjawab halus dan semua orang melihat betapa asap dupa yang sejak tadi mengepul itu, kini nampak semakin tebal, nampak semakin jelas ketika cuaca dalam ruangan itu menjadi gelap. Dan asap putih ini bergerak-gerak membentuk bayangan yang makin lama makin jelas, kemudian nampaklah bayangan Pendekar Super Sakti, makin lama makin besar, berdiri dengan tongkat di tangan, gagah perkasa walaupun kakinya hanya sebelah, sepasang mata-nya mencorong seperti bintang.

Melihat ini, Hek-i Mo-ong makin kuat me-ngebutkan kipas merahnya dan dari mulutnya ke-luar suara-suara aneh seperti orang membaca mantram dalam bahasa asing. Dan bayangan-ba-yangan hitam itu menggereng-gereng dan mener-jang ke depan, ke arah bayangan putih dari Pendekar Super Sakti raksasa yang dibentuk oleh asap dupa itu. Bayangan putih yang berbentuk Pende-kar Super Sakti itu mengangkat tangan kiri ke atas, lalu membuat gerakan-gerakan dengan tongkatnya seperti orang mencorat-coret menulis huruf-huruf di udara atau seperti orang bersilat tongkat secara aneh sekali.

Terjadilah pertentangan yang luar biasa di udara, ditonton oleh semua anak buah Hek-i Mo-ong dengan mata terbelalak dan jantung berdebar tegang. Setelah bayangan putih yang berbentuk Suma Han itu “bersilat” atau menulis huruf-huruf di udara, bayangan-bayangan hitam itu lalu me-rengkutkan tubuhnya, menutupi muka dengan le-ngan-lengan berbulu, seperti anak-anak kecil melihat sesuatu yang menakutkan dan mereka itu mundur-mundur.

Hek-i Mo-ong memperkeras bacaan mantranya, kipasnya dikebut-kebutkan ke arah Suma Han yang tetap duduk bersila. Namun, bayangan-bayangan hitam itu makin mengecil dan akhirnya seperti melarikan diri, membalikkan tubuh dan berloncatan ke belakang!

“Krekkk....!” Kipas merah di tangan Hek-i Mo-ong patah-patah dan kakek itu sendiri terpe-lanting seperti ditabrak setan-setan itu. Dia me-rintih akan tetapi masih dapat bangkit lagi sambil mengeluh perlahan, mukanya berlepotan darah yang tersembur keluar dari mulutnya sehingga mukanya nampak menyeramkan, pantas kalau dia menjadi Raja Iblis.

“Hek-i Mo-ong, pergilah dan tinggalkan pulau ini bersama semua kawanmu, bawa semua kawanmu yang tewas maupun terluka,” terdengar Suma Han berkata lagi dengan suara halus.

Dengan dibantu oleh Jai-hwa Siau-wok yang memapahnya, Hek-i Mo-ong bangkit berdiri dan dasar orang yang berwatak angkuh, begitu dapat berdiri dia mengibaskan tangan Siau-wok sehingga kawannya ini mundur dan membiarkan dia berdiri sendiri. Sejenak Hek-i Mo-ong memandang kepada Suma Han, kemudian dia membalikkan tubuhnya dengan sikap angkuh dan menghardik, “Mari kita pergi!”

Jai-hwa Siau-wok yang memandang semua itu dengan muka pucat dan hati gentar sekali, cepat-cepat mengikutinya bersama dua belas orang sisa anak buah mereka. Dengan susah payah, dua belas orang anak buah itu lalu mengangkut mayat-mayat para teman mereka dan akhirnya, mereka pergi meninggalkan Pulau Es dengan menderita keke-lahan besar.

Setelah para penyerbu itu pergi, Suma Han menghela napas panjang dan menggunakan sehelai saputangan putih yang diambilnya dari saku jubahnya untuk mengusap ke arah tepi mulutnya. Dan saputangan itu penuh dengan darah segar! Hebat memang tenaga Hek-i Mo-ong tadi, dan dia sendiri sedang dalam keadaan lemah! Dia memandang ke arah wajah Nirahai yang nampak tersenyum, kemudian mengerling ke arah peti jenazah Lulu, dan berbisik, “Tak kusangka, makin cepat kita akan dapat saling bertemu....” Dan diapun kembali bersila seperti semula di dekat jenazah Nirahai dan peti jenazah Lulu. Asap dupa masih mengepul terus ke atas, tanda bahwa tidak ada angin memasuki ruangan itu. Suasana amat hening....

Suma Hui membuka kedua matanya. Ia baru siuman dari pingsannya karena totokan yang dila-kukan Cin Liong tadi. Begitu simnan, ia mengeluh lirih dan mengejap-ngejapkan mata. Mula-mula ia merasa heran melihat dirinya rebah di atas lan-tai dalam ruangan yang remang-remang diterangi cahaya lilin. Kemudian ia menoleh ke kanan kiri dan melihat Ciang Bun dan Ceng Liong duduk bersila di sebelah kirinya, dan melihat Cin Liong bersila di sebelah kanannya. Segera ia teringat akan semua yang telah dialaminya dan sekali ber-gerak, dara ini telah bangkit berdiri.

“Apa yang telah terjadi....? Ah.... engkau engkau telah menotokku dengan curang!” Suma Hui teringat akan perbuatan Cin Liong tadi dan kemarahannya membuat ia meloncat ke depan. Cin Liong bangkit berdiri, akan tetapi sebelum dia sempat menerangkan, dara itu telah menggerakkan kedua tangan menampar mukanya dengan cepat.

“Plak! Plak! Plak! Plak!” Empat kali kedua pipi Cin Liong menerima tamparan, membuat ku-lit pipinya menjadi merah. Dia sengaja tidak mau menangkis atau mengelak, maklum betapa marah-nya dara itu dan bahwa dara itu telah salah kira.

“Enci, jangan....!” Ciang Bun memegang lengan kanan encinya.

“Enci Hui, jangan pukul dia!” Ceng Liong juga meloncat dan memegang tangan kiri dara itu.

“Biar! Lepaskan aku! Biar kuhajar manusia ini! Keponakan macam apa dia ini, berani meni-puku dan menotokku....!”

“Sabarlah, enci, sabarlah. Semua ini adalah atas perintah nenek Nirahai,” kata Ciang Bun.

“Dia hanya mentaati pesan nenek Nirahai dan dia tidak bermaksud buruk terhadap engkau dan kita semua, enci Hui!” Ceng Liong juga membu-juk dara yang masih marah itu. Kedua tangan Suma Hui dikepal, matanya seperti berapi meman-dang wajah Cin Liong dan andaikata ia tidak di-pegangi, tentu ia sudah menyerang kalang-kabut. Cin Liong hanya menundukkan mukanya dan mengusap kedua pipinya yang menjadi merah agak biru karena ketika ditampar tadi sama sekali tidak mengerahkan tenaga untuk melawan. Dan tamparan tangan seorang dara seperti Suma Hui amat-lah hebatnya! Masih untung pendekar ini bahwa Suma Hui tidak menampar untuk menyerang, me-lainkan hanya sebagai peluapan amarahnya saja. Kalau dara itu tadi menampar dengan pengerahan tenaga sin-kang, tentu bisa retak-retak tulang ra-hangnya! Dan betapapun marahnya, melihat orang yang sama sekali tidak mengelak maupun menang-kis tamparannya, tidak mungkin cucu dari Pende-kar Super Sakti mau mempergunakan sin-kang.

Mendengar bujukan kedua orang adiknya dan melihat betapa kedua pipi pemuda itu matang biru dan pemuda itu hanya menundukkan muka dan mengusap kedua pipinya, kemarahan Suma Hui agak mereda. Ia menarik napas panjang beberapa kali untuk menelan kemarahannya dan akhirnya mukanya kehilangan sinar merah kemarahannya, pandang matanya tidak ganas seperti tadi dan me-lihat keadaan enci mereka, Ceng Liong dan Ciang Bun menjadi lega lalu melepaskan lengan gadis itu.

“Baiklah....” akhirnya Suma Hui berkata, “aku menerima kenyataan bahwa semua ini adalah atas perintah nenek Nirahai.... tetapi apa sebab-nya? Bukankah Pulau Es diserbu musuh? Meng-apa kita harus melarikan diri?” Pertanyaan itu di-tujukan kepada Cin Liong dan sepasang mata itu menatap wajah pendekar yang kedua pipinya merah kebiruan itu.

“Karena itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan kalian bertiga,” jawab Cin Liong. “Sebelum terjadi penyerbuan, nenek buyut Nirahai telah minta aku berjanji untuk melaksanakan pe-rintahnya itu, yaitu kalau keadaan sudah gawat aku harus membawa kalian ke sini untuk bersem-bunyi, kalau perlu dengan kekerasan seperti yang terpaksa kulakukan tadi. Harap maafkan kelancanganku, siauw-i (bibi kecil).”

“Tapi.... bagaimanana dengan nenek Nirahai? Dan kakek? Kita disuruh bersembunyi, lalu bagaimana dengan mereka....? Mari kita keluar untuk membantu mereka!”

“Tapi, bibi....” Cin Liong hendak mence-gah. Memang sudah ada satu hari lebih mereka berada di situ semenjak mereka masuk sampai da-ra itu siuman, akan tetapi dia belum mengetahui bagaimana keadaan di luar sehingga berbahaya kalau tiga orang muda itu keluar. Bagaimana kalau musuh masih berkeliaran di luar? Bukankah tiga orang muda ini akan terancam keselamatan mereka dan akan sia-sialah usahanya memenuhi perintah nenek Nirahai untuk menyingkirkan mereka dari bahaya?

Suma Hui menyambar sepasang pedangnya yang tadi dibawa pula masuk ke tempat persembunyian rahasia itu oleh Cin Liong. Nampak sinar berkelebat ketika ia menggerakkan sepasang pe-dang itu melintang di depan dadanya dan pan-dang matanya penuh tantangan terhadap Cin Liong.

“Engkau hendak melarangku? Hemm, boleh, ingin kulihat siapa yang akan berani mencegah aku keluar!”

Sejenak kedua orang ini berdiri saling pandang seperti dua ekor ayam hendak berkelahi, akan te-tapi Cin Liong lalu menundukkan mukanya dan menarik napas panjang.

“Baiklah, mari kita keluar dan kalau perlu aku akan mempertanggungjawabkan janjiku kepada ne-nek buyut Nirahai.” Cin Liong tahu bahwa dara di depannya ini memiliki kekerasan hati yang tak mungkin dilawannya, karena kalau dia mengguna-kan kekerasan, tentu dara itu akan melawan dan membencinya. Dan dia merasa ngeri kalau harus menghadapi kebencian dara ini.

“Tapi, nenek Nirahai akan marah kepadamu!” Suma Ciang Bun mencela. “Dan janji seorang ga-gah tidak boleh dilanggar, apalagi janji terhadap nenek Nirahai!”

“Enci Hui, kalau engkau memaksa Cin Liong, berarti engkaulah yang memaksanya melanggar janji dan engkau pula yang membantah terhadap perintah nenek Nirahai!” Suma Ceng Liong juga mencela. Cin Liong kini melihat keraguan membayang pada wajah dara itu, keraguan yang bercampur dengan kekhawatiran. Dia merasa kasihan sekali, dapat memaklumi betapa duka dan khawatir ada-nya perasaan dara itu. Dia sendiripun tadinya kurang setuju terhadap niat nenek itu yang memaksanya untuk pergi meninggalkan nenek itu sendirian saja menghadapi banyak lawan tangguh se-dangkan dia harus pergi menyelamatkan tiga orang muda itu. Kalau dia terpaksa menerima perintah itu adalah karena diapun dapat melihat bahwa me-mang keselamatan tiga orang muda itu amat teran-cam dan perlu diselamatkan, dan dia sudah berjan-ji, maka bagaimanapun juga harus dipenuhinya. Akan tetapi sekarang, melihat kedukaan dan kekha-watiran yang membayang di wajah gadis itu, dia sendiri merasa menyesal mengapa dia telah men-taati perintah nenek Nirahai.

“Biarlah, kalau nenek buyut Nirahai marah, bi-arliah aku yang akan bertanggung jawab. Mari kita keluar dan melihat keadaan di sana,” kata Cin Liong dan tiga orang muda yang memang ingin sekali melihat bagaimana keadaan dengan nenek dan kakek mereka, tidak membantah lagi karena pemuda yang menjadi keponakan mereka itu yang akan bertanggung jawab.

Dengan hati-hati dan berindap-indap, Cin Liong dan tiga orang mada itu keluar dari pintu rahasia dan sebelum mereka berloncatan keluar, lebih dahulu mereka memperhatikan keadaan de-ngan pendengaran mereka. Akan tetapi keadaan di luar amat hening. Tidak terdengar suara sedikit-pun, juga tidak nampak sesuatu, tidak nampak seo-rangpun. Begitu sunyi keadaannya, sunyi menegangkan hati dan dapat menimbulkan dugaan-du-gaan yang mengerikan.

Apalagi setelah mereka berada di luar. Sung-guh jauh sekali daripada yang mereka kira semu-la. Tidak nampak bayangan seorangpun musuh, juga tidak nampak mayat-mayat mereka, pada-hal mereka berempat itu maklum betapa banyak-nya pihak musuh yang roboh dan tewas.

“Mari kita cari di dalam!” Suma Hui berkata dan suaranya agak gemetar, tanda bahwa dia mera-sa gelisah sekali. Setelah kini berada di luar, ialah yang menjadi pemimpin. Bagaimanapun juga, Cin Liong hanyalah seorang tamu dan seorang kepo-nakan. Mereka lalu berjalan cepat, bahkan berlari, memasuki Istana Pulau

Es. Dan di ruangan depan, mereka sudah dikejutkan oleh kenyataan mengerikan, yaitu menggeletaknya lima orang pelayan Istana Pulau Es, yaitu tiga orang pelayan pria dan dua orang pelayan wanita. Mereka telah tewas semua dengan tubuh penuh luka berat.

Suma Hui mengeluarkan seruan tertahan melihat ini dan iapun cepat lari masuk ke dalam, diikuti oleh dua orang adiknya dan Cin Liong. Akhirnya mereka tiba di ruangan di mana peti jenazah nenek Lulu berada dan mereka berhenti, sejenak tertegun melihat kakek Suma Han masih duduk bersila di dekat peti, akan tetapi di sebelahnya nampak rebah terlentang tubuh nenek Nirahai yang sudah tidak bernyawa lagi. Keadaan dalam ruangan itu begitu sunyi, kakek yang duduk bersila itu seperti arca, tidak ada yang bergerak, tidak ada yang bersuara. Satu-satunya yang bergerak hanyalah asap dupa yang mengepul lurus ke atas karena tidak terganggu semilirnya angin.

“Nenek Nirahai....!” Tiba-tiba Suma Hui menjerit dan dara ini lari menghampiri, lalu berlutut dan menubruk, memeluk jenazah nenek itu sambil menangis. Melihat encinya menangis se-senggukan seperti itu, Ciang Bun juga tidak dapat menahan tangisnya. Hanya Ceng Liong yang tidak menangis, melainkan berlutut di dekat jenazah nenek itu dan memandang dengan matanya yang lebar. Kalau dia berduka, maka kedukaan itu hanya nampak pada kedua alisnya yang berkerut dan kalau dia merasa marah, kemarahan itu hanya nampak pada kedua tangannya yang dikepal keras. Cin Liong hanya menundukkan mukanya, diam-diam iapun merasa terharu dan menyesal mengapa keluarga Pulau Es yang demikian terkenal se-bagai keluarga para pendekar sakti, kini mengalami musibah yang demikian hebat sehingga kedua orang nenek itu, isteri dari Pendekar Super Sakti, tewas susul-menyusul dalam waktu sehari semalam, terbunuh oleh serbuan musuh yang amat banyak dan kuat.

Suma Hui agaknya teringat akan sesuatu dan dengan tangis masih menyesak di dada, ia mengangkat muka memandang kepada kakek yang masih duduk bersila sambil memejamkan kedua mata-nya itu.

“Kong-kong....! Kenapa kong-kong membiarkan semua ini terjadi? Kenapa kong-kong membiarkan orang-orang jahat membunuh nenek Lulu dan nenek Nirahai? Di mana kesaktian kong-kong? Kenapa kong-kong tidak menghadapi musuh, menghajar mereka dan mencegah mereka membunuh kedua orang nenekku? Di mana kegagahan kong-kong....?”

Cin Liong terkejut sekali melihat betapa gadis itu dalam kedukaan dan kemarahannya berani mencela dan menegur kakek yang sakti itu, akan tetapi dia melihat kakek itu diam saja, bergerakpun tidak dan dia dapat mengerti betapa hebat kedukaan melanda hati kakek itu yang sekaligus kematian kedua orang isterinya yang terkasih. Ciang Bun merangkul encinya dan membujuknya agar tidak marah-marah seperti itu.

“Enci.... jangan menambah kedukaan kong-kong dengan kata-katamu seperti itu....” keluh-nya.

Suma Ceng Liong memandang kepada Suma Hui dan tiba-tiba anak ini berkata, “Enci Hui, ucapan apa itu? Kong-kong tentu mengerti segala yang telah terjadi dan untuk semua itu dia tentu telah mempunyai alasan sendiri. Betapa lancangnya enci berani mencela dan menegur kong-kong!”

Suma Hui mengepal tinju dan kini menoleh dan memandang kepada Cin Liong. “Kita semua telah menjadi pengecut! Yah, karena perbuatanmulah, Cin Liong, maka aku menjadi pengecut! Kita me-larikan diri, bersembunyi dan membiarkan nenek Nirahai dikeroyok dan dibunuh musuh. Aih.... sungguh malu sekali, aku telah menjadi pengecut gara-gara engkau!” Dan ditundingkan telunjuknya ke arah muka Cin Liong.

“Enci....!” Ciang Bun menegur.

“Enci Hui....!” Ceng Liong juga menegur.

Akan tetapi Cin Liong yang tadinya mengang-kat muka memandang gadis itu, kini menunduk kembali dan menarik napas panjang. Dia merasa amat kasihan kepada gadis itu. Biarpun gadis itu kelihatan marah-marah, menyesal dan membenci-nya, namun dia tahu bahwa semua itu timbul ka-rena gadis itu merasa berduka sekali melihat kematian kedua orang neneknya.

“Bibi Hui, sesungguhnya, aku sendiripun mera-sa menyesal harus meninggalkan medan perkelahi-an, akan tetapi bagaimana aku dapat membantah perintah nenek buyut Nirahai?” katanya perlahan.

“Nenek memerintahkan karena sayang kepada kami, akan tetapi perintah itu membuat kita semua menjadi pengecut-pengecut tak tahu malu, kenapa engkau mentaatinya secara membuta saja?” Suma Hui membentak.

“Bibi, hendaknya dapat melihat dari sudut lain. Perintah nenek buyut sama sekali bukan untuk membuat kita menjadi pengecut, sama sekali bukan. Melainkan perintah yang mengandung kebenaran dan kecerdasan.”

“Melarikan diri dari musuh kauanggap benar dan cerdas? Cin Liong, katanya engkau ini seo-rang jenderal perang, kenapa berpendapat demiki-an? Pendapat macam apakah itu?”

“Bibi Hui, ketahuilah bahwa nenek buyut Nira-hai adalah seorang panglima besar dan aku sendiri sedikit banyak pernah mempelajari ilmu perang. Mengundurkan diri, melarikan diri dalam suatu saat merupakan sebuah taktik dalam perang, dan sama sekali bukan tanda watak pengecut. Demi-kian pula, nenek buyut Nirahai minta kepadaku untuk membawa kalian bertiga

bersembunyi kalau keadaan menjadi gawat, sama sekali bukan karena hendak membuat kita menjadi pengecut, melainkan berdasarkan perhitungan yang masak, benar dan cerdas. Karena, andaikata kita tidak melarikan diri, apakah kita akan dapat menyelamatkan nenek bu-yut? Ingatlah, keadaan pihak lawan jauh terlalu banyak dan terlalu kuat, sehingga kalau toh kita melawan, maka kitapun semua akan tewas bersama nenek buyut.”

“Lebih baik mati bersama nenek Nirhai daripada meninggalkannya lari, membiarkan ia sen-dirian saja menghadapi musuh dan tewas! Seorang gagah akan menghadapi lawan sampai titik darah penghabisan!” Suma Hui tetap ngotot.

“Enci Hui, lupakah engkau akan pelajaran yang pernah kita terima dari ayah maupun dari kakek? Melawan musuh secara membuta sampai mati ha-nyalah tindakan orang nekat yang bodoh. Melari-kan diri karena takut barulah pengecut, akan tetapi melarikan diri karena tahu akan kekuatan lawan adalah sikap yang cerdas.” Ciang Bun memperi-ngatkan encinya.

“Dan kita lari bukan karena takut, enci. Mela-inkan karena perintah nenek Nirhai yang meme-rintahkan dengan dasar perhitungan yang matang. Beliau ingin menyelamatkan kita, dan enci tidak berterima kasih malah kini marah-marah? Bu-kankah kalau demikian berarti enci marah-marah kepada nenek Nirhai yang telah tiada?” Ceng Liong juga menegur.

Mendengar kata-kata kedua orang adiknya itu, air matanya bercucuran dari kedua mata Suma Hui dan melihat ini, Cin Liong merasa kasihan sekali. Gadis ini memiliki kegagahan luar biasa, kekerasan hati akan tetapi juga kelembutan. Ingin dia me-rangkul dan menghiburnya, menyusut air mata itu!

“Kukira.... kukira sebaiknya kalau kita mengurus jenazah nenek buyut.... di mana kita dapat mencari peti jenazah....?” Akhirnya Cin Liong berkata.

“Nenek Nirhai sudah memiliki peti jenazah sendiri, di kamarnya. Biar kita mengambilnya,” kata Ciang Bun. Mereka berempat lalu bangkit dan mengambil peti jenazah itu dan bersama-sama mereka lalu membersihkan jenazah, mengenakan pakaian yang terbaik pada jenazah itu dan mema-sukkannya ke dalam peti. Semua ini terjadi dan kakek Suma Han tetap duduk bersila tanpa per-nah bergerak. Dan empat orang muda itupun ti-dak ada yang berani mengganggunya.

Kembali Suma Hui menangis ketika ia bersem-bahyang di depan peti jenazah ini. Ceng Liong menghiburnya dengan kata-kata penuh semangat, “Enci Hui, kenapa menangis? Kalau kupikir, masih untung bahwa Cin Liong mentaati perintah mem-diang nenek. Kalau tidak demikian, tentu kita se-mua telah mati juga. Dan sekarang, kita masih hidup sehingga kita akan mampu untuk membalas-kan kematiannya, bukan?”

“Liong-te, ingat. Bukankah kakek selalu memperingatkan kita agar tidak membiarkan hati kita diracuni dendam?” Ciang Bun menegur adiknya.

Tiba-tiba terdengar suara halus, “Kematian adalah suatu kewajaran. Tak perlu disusahkan, tak perlu diributkan. Setelah matahari tenggelam, ba-wa mayat kami semua ke ruangan sembahyang dan bakarlah. Begitu mayat terbakar, kalian harus ce-pat meninggalkan pulau ini dalam perahu, dan kembalilah ke rumah kalian masing-masing. Pe-rintahku terakhir ini sedikitpun tidak boleh kalian langgar!”

Semua orang terkejut sekali mendengar ini. Ta-dinya mereka bingung karena suara itu seperti da-tang dari empat penjuru, atau kadang-kadang se-perti datang dari atas. Setelah tiga orang cucu itu mengenal suara kakek mereka, barulah mereka menoleh dan memandang. Akan tetapi selagi sua-ra itu masih terdengar bicara, bibir kakek mereka tidak bergerak sama sekali. Akan tetapi jelas bah-wa kakek Suma Han, Pendekar Super Sakti itulah yang bicara karena suaranya tentu saja amat dike-nal oleh Ceng Liong, Ciang Bun, dan Suma Hui! Dan kalimat terakhir itu menunjukkan bahwa kakek itu telah meninggal dunia! Cin Liong yang lebih dulu sadar akan hal ini dan diapun cepat maju menghampiri kakek yang duduk bersila itu, lalu meraba pergelangan tangannya.

“Beliau telah wafat....” katanya lirih, penuh takjub dan hormat. Kakeknya ini, melihat tubuh yang sudah dingin kaku itu, tentu telah meninggal dunia sejak tadi, akan tetapi mengapa suaranya masih terdengar? Diam-diam jenderal muda ini bergidik dan dia teringat akan cerita ayahnya tentang pendekar tua yang luar biasa saktinya ini.

Mendengar ini, Suma Hui menubruk kakeknya dan kembali dara ini menangis terisak-isak. Se-perti tadi, kembali Suma Hui menangis dan Ciang Bun juga mengucurkan air mata, akan tetapi Ceng Liong yang nampaknya tidak menangis, hanya mukanya kini menjadi agak pucat, matanya mengelu-arkan sinar berkilat. Cin Liong membiarkan dara itu menangis sejenak, kemudian terdengar dia ber-kata lirih.

“Harap kalian suka ingat akan pesan kakek bu-yut tadi bahwa kematian adalah suatu kewajaran yang tidak perlu disusahkan atau diributkan.”

Mendengar peringatan ini, Suma Hui menghentikan tangisnya dan sambil meme-gangi tangan kakeknya yang sudah dingin kaku itu, ia berkata, “Kong-kong, ampunkanlah Hui yang tadi telah menegur dan mencelamu.... Hui tidak tahu bahwa kong-kong telah tiada.... kong-kong, kami akan mentaati semua pesanmu tadi....”

Melihat betapa gadis itu bicara kepada mayat yang tetap duduk bersila itu seolah-olah bicara kepada orang yang masih hidup, Cin Liong merasa betapa

jantungnya seperti ditusuk dan diapun me-ngejap-ngejapkan mata menahan air mata. Mulai detik itu tahulah dia bahwa dia telah jatuh cinta. Namun, pada saat itu pula diapun melihat kejang-galan besar dalam cintanya ini. Betapa mungkin seorang keponakan mencinta bibinya sendiri! Men-cinta memang mungkin saja, karena cinta adalah urusan hati. Akan tetapi mana mungkin cinta itu diwujudkan menjadi suatu perjodohan? Seorang bibi berjodoh dengan keponakannya? Walaupun usia mereka memang pantas, yaitu dia lebih tua daripada “bibinya” itu, bahkan jauh lebih tua. Betapapun juga, batinnya menyangkal adanya se-mua peraturan ini. Batinnya tidak membohong. Dia jatuh cinta kepada Suma Hui, dan Cin Liong siap sedia menghadapi kegagalannya yang ke dua dalam bercinta. Dan hatinya pun terasa perih se-kali.

Mereka berempat lalu sibuk bekerja. Lima ma-yat pelayan juga mereka angkut sekalian ke ruang-an sembahyang yang cukup luas. Jenazah nenek Nirahai mereka masukkan peti, diletakkan di kanan kiri jenazah kakek Suma Han yang masih duduk bersila, mereka dudukkan di atas meja ren-dah bertilam bantal. Memang aneh sekali melihat jenazah yang tetap duduk bersila itu. Kemudian jenazah lima orang pelayan dibaringkan di atas tumpukan kayu bakar di belakang deretan tiga jenazah keluarga Pulau Es.

Suma Hui tahu apa yang harus dikerjakan. Ia bahkan tahu pula apa yang dikehendaki oleh kakeknya dalam pesan terakhir itu. Dengan air mata mengalir turun akan tetapi ia sudah dapat menahan diri tidak terisak lagi, ia berkata kepada dua orang adiknya, juga kepada Cin Liong.

“Kong-kong menghendaki agar Istana Pulau Es lenyap bersama dia dan nenek berdua.”

“Apa maksudmu, enci Hui?” tanya Ciang Bun heran.

“Kong-kong memerintahkan untuk membakar jenazah di ruangan sembahyang yang terkurung tempat penyimpanan minyak. Ruangan itu akan terbakar dan istana akan terbakar habis pula,” kata Suma Hui dengan sedih.

“Akan tetapi hal itu sama sekali tidak boleh terjadi!” Ceng Liong berseru kaget. “Istana Pulau Es adalah tempat keramat bagi kita, tempat pusaka, mana bisa dibakar habis terbasmi begitu saja?”

Tiga orang keturunan Pendekar Super Sakti ini menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan sehubungan dengan pesan terakhir dari kakek sakti itu, pesan yang sesungguhnya ber-lawanan dengan suara hati mereka. Tentu saja me-reka merasa berat kalau harus membakar musnah Istana Pulau Es.

“Bagaimana dengan pendapatmu, Cin Liong? Biar pun engkau hanya keponakan kami, akan tetapi usiamu jauh lebih tua dan pemikiranmu lebih ma-tang.” Akhirnya Suma Hui berpaling kepada ke-ponakannya itu dan bertanya.

Cin Liong memandang kepada mereka. Diam-diam dia merasa bangga dan kagum melihat tiga orang muda itu. Masih begitu muda akan tetapi sudah membayangkan watak pendekar-pendekar yang hebat.

“Kong-couw Suma Han adalah seorang pen-dekar sakti yang tentu telah memikirkan secara mendalam sebelum mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, pesannya yang terakhir tadi, wa-laupun nampak janggal dan aneh, juga malah merugikan, aku yakin tentu juga mempunyai alasan-alasan yang amat kuat. Dalam pesannya tadi ditekankan bahwa kita harus mentaatinya dan bahkan ditekankan bahwa perintah terakhir itu sedikitpun tidak boleh kita langgar. Di balik perintah ini tentu ada suatu sebab yang amat kuat dan kurasa, kita sama sekali tidak boleh melanggarnya, sebagai kebaktian dan penghormatan kita yang terakhir ke-pada beliau.”

Tiga orang cucu Pendekar Super Sakti itu dapat menerima pendapat ini dan merekapun lalu sibuk membuat persiapan, menanti sampai datangnya senja, tiada hentinya mereka melakukan semban-yang untuk memberi penghormatan terakhir kepada jenazah-jenazah kakek aan dua orang nenek me-reka itu. Diperhatikan oleh Cin Liong bahwa di antara mereka, hanya Ceng Liong yang memiliki keganjilan. Suma Hui seringkali menangis sedih dan Ciang Bun juga kadang-kadang tak dapat menahan air matanya. Akan tetapi Ceng Liong, anak itu sama sekali tidak pernah menitikkan air mata! Padahal, dari sinar matanya, dia tahu bahwa anak inipun menderita keduakaan dan penyesalan besar berhubungan dengan kematian tiga orang tua yang dicintanya itu. Anak ini sungguh luar biasa, pikir-nya, mempunyai kekuatan batin yang hebat.

Akhirnya, saat yang dinanti-nanti dengan hati tegang bercampur haru dan duka itupun tibalah. Matahari telah condong ke barat, kemudian teng-gelam. Senja telah tiba. Empat orang muda itu, kini dipimpin oleh Suma Hui, sudah menuangkan minyak bakar kepada semua jenazah, baik yang di peti maupun yang tidak, juga kayu-kayu bakar yang ditumpuk di bawah dan sekeliling para jena-zah, semua telah disirami minyak bakar yang ba-nyak disimpan di dalam gudang. Kemudian, untuk yang terakhir kalinya, tiga orang cucu dan seorang buyut keluarga Pendekar Super Sakti ituberlutut dan bersujut. Suma Hui tidak dapat menahan tangisnya sehingga Ciang Bun juga ikut menangis. Bahkan Cin Liong tak kuasa menahan air matanya. Hanya Ceng Liong yang tetap melotot dan kedua matanya tinggal kering, walaupun cuping hidung-nya kembang-kempis dan bibirnya gemetar.

“Kong-kong, kakekku yang tercinta.... dan kedua orang nenekku yang berbudi.... ampun-kanlah kami yang tidak berbakti, yang membiar-kan kakek dan nenek tewas di tangan penjahat-penjahat. Dan ampunkanlah kami yang terpaksa melakukan upacara perabuan jenazah kakek dan nenek secara sederhana.... bahkan kami harus meninggalkan Pulau Es.... semua hanya karena ingin memenuhi perintah terakhir kakek....”

Dengan hati diliputi penuh keharuan, tiga orang cucu itu, dibantu pula oleh Cin Liong, lalu menggunakan obor untuk menyalakan api. Karena ruangan itu telah penuh dengan siraman minyak ba-kar, maka dalam sekejap mata saja api telah ber-kobar dan menelan segala yang berada di dalam ruangan. Empat orang muda itu dengan muka pucat masih sempat melihat dari luar ruangan betapa jenazah kakek yang duduk bersila itu diseli-muti api berkobar, demikian pula dua buah peti jenazah dan jenazah lima orang pelayan. Hawa menjadi terlalu panas, cahaya api terlihat menyilau-kan dan merekapun teringat akan perintah ter-akhir dari Pendekar Super Sakti, maka mereka ber-tiga dibujuk oleh Cin Liong, cepat-cepat meninggalkan istana itu dan menggunakan sebuah perahu untuk menjauhi Pulau Es. Belum lama mereka mendayung perahu, mereka dikejutkan oleh suara keras dari pulau itu dan nampaklah api yang amat besar menelan istana! Istana Pulau Es itu berkobar sedemikian hebatnya sehingga api menjulang tinggi ke angkasa, sinarnya menerangi permukaan laut!

Empat orang muda itu memandang dengan ma-ta terbelalak lebar. Walaupun mereka juga sudah dapat menduga adanya kemungkinan istana itu ikut terbakar setelah ruangan sembahyang itu di-jadikan tempat pembakaran mayat, namun mereka sama sekali tidak menyangka bahwa api akan da-pat mengamuk secepat itu. Andaikata mereka tidak cepat-cepat pergi meninggalkan istana itu, mungkin saja mereka akan terancam bahaya api! Kira-nya dalam pesannya terakhir itu, kakek Suma Han memang sudah tahu akan bahaya ini dan karena-nya minta kepada mereka semua untuk cepat-cepat menyingkir meninggalkan pulau, bukan hanya meninggalkan istana. Dan sebab dari perintah ini-pun segera mereka ketahui ketika api itu makin lama semakin hebat saja nyalanya, bukan hanya terbatas pada istana itu yang berada di tengah pu-lau, melainkan menjalar ke seluruh permukaan pulau! Pulau Es itu terbakar seluruhnya! Dan bukan terbakar biasa saja. Api menyembur-nyem-bur ke atas seolah-olah api itu menyambar sum-ber minyak yang meluncur ke atas. Pemandangan yang menakjubkan itu membuat empat orang muda yang berada di atas perahu me-longo. Saking besarnya cahaya api, nampak oleh mereka istana itu amat indah. Istana Pulau Es seolah-olah berubah menjadi emas, demikian me-gah dan agung dan ajaib dalam lautan api! Akan tetapi, hawa panas membuat mereka harus cepat-cepat mendayung perahu mereka menjauh. Dari jarak yang amat jauh, mereka masih dapat menyak-sikan pemandangan yang menakjubkan itu, api yang menggunung. Sampai semalam suntuk api itu ber-nyala, akan tetapi setelah lewat tengah malam, ca-haya api mulai mengecil dan istana itu mulai runtuh. Sampai kemudian, menjelang matahari terbit, api itu padam sama sekali dan setelah matahari naik tinggi, empat orang itu terheran-heran karena tidak melihat lagi adanya Pulau Es! Tenggelamkah pulau itu? Ataukah permukaannya runtuh dan sisanya terendam air lautan? Apapun juga yang terjadi, ternyata Pulau Es telah lenyap dari per-mukaan air!

“Pulau Es telah lenyap!” teriak Ceng Liong sambil mengepal tinju.

“Sungguh lenyap sama sekali....! Teng-gelamkah pulau kita itu?” Ciang Bun juga berte-riak.

Suma Hui menangis dan terguling roboh, ping-san dalam pelukan Cin Liong yang dengan sigap menerima tubuh gadis itu ketika terguling. Dia lalu merebahkan dara itu di dalam bilik perahu, menenangkan hati Ciang Bun dan Ceng Liong.

“Tidak apa, bibi Hui hanya terlalu banyak membiarkan hatinya dihipit duka.... kalau nanti siuman dan menangis, kalian biarkanlah saja.”

Dengan beberapa kali mengurut jalan darah-nya, akhkirnya Cin Liong berhasil membuat dara itu siuman kembali. Dan benar saja, seperti yang diduganya tadi, begitu sadar Suma Hui lalu me-nangis, tersedu-sedu. Dua orang adiknya hanya dapat memandang dengan muka pucat. Mereka sendiripun dapat merasakan betapa musibah telah menimpa keluarga Pulau Es secara bertubi-tubi dan berturut-turut. Bagaikan dalam mimpi saja semua itu! Dalam waktu dua hari saja, kakek dan dua orang nenek mereka, yang mereka pandang sebagai orang-orang yang paling sakti di dunia ini, telah tewas dan bahkan istana di Pulau Es yang mereka pandang sebagai tempat keramat, pusaka keluarga nenek moyang mereka, terbakar habis dan pulau itupun lenyap bersama-sama! Hanya dalam waktu dua hari! Hampir sukar untuk mereka per-caya. Baru dua hari yang lalu mereka masih ber-latih silat di pulau itu!

Setelah pulau yang terbakar itu padam, suasa-na menjadi begitu sunyi, yang terdengar hanya ta-ngis Suma Hui yang lenyap ditelan kesunyian ma-lam. Air lautpun begitu tenang sehingga perahu mereka itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah lautanpun berkabung atas kematian Pendekar Su-per Sakti dan dua orang isterinya yang sakti, dan atas musnahnya Pulau Es berikut istananya. Ma-lam yang amat sunyi, sesunyi hati empat orang di dalam perahu itu.

Cin Liong mengeluh di dalam hatinya. Dia merasa amat berduka melihat kebinasaan pulau berikut keluarga Pulau Es yang amat dihormati dan dikaguminya itu. Akan tetapi, pemuda yang sudah cukup dewasa ini tidak mau memperlihatkan kedukaannya bahkan dia selalu menghibur tiga orang yang jauh lebih muda darinya itu. Dalam peristiwa ini, Cin Liong kembali mendapatkan ke-nyataan bahwa tiada yang kekal di dalam kehidup-an ini! Pada suatu saat, setiap orang manusia akan kehilangan segala-galanya, pasti akan tewas. Se-mua kepandaian, kegagahan, nama besar, kemulia-an, harta benda, kedudukan, semua yang disayang-nya, semua itu akan lenyap bersama dengan le-nyapnya nyawa dari badan! Karena itu, semua bentuk pengikatan batin merupakan sumber segala duka dan rasa takut. Pengikatan batin membuat kita takut kalau-kalau kehilangan, membuat kita takut menghadapi kenyataan karena hal itu berarti akan membuat kita terpisah dari semua yang meng-ikat batin kita,

dan mendatangkan duka kalau kita kehilangan mereka itu selagi kita masih hidup.

Cin Liong menghela napas panjang ketika ke-lihatan jelas olehnya betapa diapun akan hilang-an semua yang dikasihinya. Ayah bundanya, orang-orang yang dikasihinya, bahkan dirinya sendiri, semua itu pada saatnya akan tiada! Akan tetapi, kenyataan yang dilihatnya ini membuat hatinya terasa lapang. Kenapa mesti berduka selagi hidup kalau akhirnya semua inipun akan lenyap? Kena-pa mesti menyusahkan sesuatu setelah mengetahui benar bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ke-kal adanya? Kesenangan dan kesusahan itu hanya seperti angin lalu saja, datang silih berganti dan menjadi permainan daripada pikiran kita sendiri. Pikiran sendiri yang menciptakan “aku”, sumber daripada segala konflik penyebab kesengsaraan, aku yang selalu mengejar senang sehingga dalam pengejaran ini banyak melakukan hal-hal yang jahat terhadap diri sendiri dan terutama terhadap orang lain. Dan kesemuanya itupun akan ditelan waktu yang diikuti oleh maut!

Kedukaan mempengaruhi mata sehingga orang tidak lagi dapat menikmati keindahan. Akan tetapi, setelah dia membuka mata dan melihat kenyataan tentang kematian sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari hidup, diapun sudah dapat terbebas daripada kedukaan berhubungan dengan kemati-an kakek dan nenek-nenek buyutnya dan lenyap-nya Pulau Es. Maka, dialah seorang di antara mereka berempat yang dapat menikmati keindahan di pagi hari itu.

Matahari tersembul dari permukaan laut di ti-mur, menciptakan jalur keemasan di atas air yang tenang dan berwarna biru gelap. Kadang-kadang nampak badan ikan tersembul, putih berkilauan, hanya sekelebatan saja karena binatang itu segera menyelam kembali dan membuat lingkaran yang makin melebar di permukaan air. Kadang-kadang ada ikan meloncat keluar dari permukaan air, menimbulkan suara air memecah ketika ikan itu terjun lagi dan berenang secepatnya menghindar-kan diri dari pengejaran ikan yang lebih besar. Langit amat cerah. Hanya ada beberapa gumpal awan putih tipis terbang lalu, bersimpang jalan dengan terbangnya burung-burung camar. Kadang-kadang kesunyian dipecahkan oleh pekik burung camar memanggil kawannya. Sungguh me-rupakan pagi yang indah, tenang dan tenteram. Seolah-olah tidak akan pernah terjadi hal-hal yang buruk, seolah-olah keindahan itu takkan ber-ubah lagi.

Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Segala ketenangan itu sewaktu-waktu akan berubah. Matahari dapat saja kehilangan cahayanya karena tertutup

awan gelap. Matahari akhirnya akan lenyap di balik barat dan terangnya siang akan terganti gelapnya malam. Air laut yang tenang penuh damai itu dapat saja sewaktu-waktu menjadi air laut yang ganas, mengamuk dan menelan apa saja yang dapat ditelannya, mendatangkan maut yang mengerikan di mana-mana. Segala sesuatu tidak kekal di dunia ini. Yang kekal hanya-lah KENYATAAN. Dan kenyataan ialah apa ada-nya, tanpa sifat baik buruk. Hanya hidup di dalam kenyataan apa adanya ini saja yang tak terjangkau oleh baik atau buruk, suka atau duka, untung atau rugi. Baik atau buruk hanyalah penilaian, dan penilaian hanya merupakan kecerewetan si aku yang menilai-nilai berdasarkan untung rugi bagi si aku sendiri .

“Marilah kita segera tinggalkan tempat ini,” akhirnya ucapan Cin Liong memecah kesunyian dan seperti menyeret tiga orang muda itu kembali ke alam nyata setelah semalam mereka bertiga membiarkan diri terbuai dalam alam kenangan yang mendatangkan duka. “Tidak ada gunanya lagi bagi kita untuk berlama-lama berada di sini. Semua peristiwa ini harus dilaporkan kepada orang-orang tua kalian.”

Suma Hui memandang kepada pemuda itu dan mengangguk. “Mari kita berangkat.”

Mereka berempat lalu mendayung perahu dan layarpun mereka pasang. Angin pagi mulai ber-hembus dan melajulah perahu mereka, menuju ke barat daya.

Empat orang itu merasa lelah sekali karena semalam tidak tidur sehabis mereka pada siang ha-rinya bertempur mati-matian. Melihat keadaan ini, Cin Liong yang lebih teliti itu tahu bahwa hal ini tidak boleh dibiarkan saja karena mereka masih harus menempuh perjalanan yang tidak mudah un-tuk mencapai daratan besar.

“Kita semua lelah dan perjalanan masih jauh. Sebaiknya kalau kita bergilir, yang dua orang mengaso dan yang dua lagi mengemudikan perahu. Dengan cara bergilir, kita dapat memulihkan keku-atan dan dapat menempuh pelayaran ini dalam keadaan sehat. Biarlah aku yang berjaga dan me-ngemudikan perahu lebih dulu.”

“Aku juga!” kata Suma Hui dengan suara tegas sehingga kedua orang adiknya tidak berani mem-bantah.

“Kalau begitu sebaiknya kalau kedua paman pergi tidur dan istirahat. Nanti setelah pulih kekuatan, menggantikan kami berdua,” kata Cin Liong dan dua orang pemuda itupun mengangguk lalu memasuki bilik perahu di mana mereka mere-bahkan diri dan sebentar saja mereka tertidur pu-las. Kedukaan mempengaruhi badan yang menjadi lelah dan lemas dan tidur merupakan obat paling mujarab bagi kedukaan dan kelelahan lahir batin.Cin Liong mengemudikan perahu, dibantu oleh Suma Hui. Perahu meluncur laju dan angin meng-hembus layar sampai penuh. Karena permukaan lautan masih tenang,

mereka dapat mengemudikan perahu dengan seenaknya sambil duduk. Bebera-pa kali Suma Hui mengangkat muka memandang kepada wajah Cin Liong. Hal ini terasa dan dike-tahui oleh pemuda itu, namun dia tidak berani balas memandang. Entah bagaimana, walaupun bi-binya jauh lebih muda daripadanya, namun dia selalu merasa canggung dan malu terhadap bibi-nya ini.

Melihat betapa bekas tamparannya yang kema-rin masih nampak pada kedua pipi Cin Liong, dan mengingat betapa pemuda ini telah melakukan se-galagalanya untuknya dan untuk kedua orang adiknya, bahkan telah membela keluarga Pulau Es ketika menghadapi musuh-musuh berbahaya, ha-ti Suma Hui terasa amat tidak enak. Ia tahu bah-wa pemuda yang jauh lebih tua daripadanya, hanya karena “abu” saja menjadi keponakannya ini adalah seorang jenderal yang ternama dan juga se-orang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian ting-gi. Dalam pertempuran menghadapi musuh-musuh tangguh di Pulau Es itupun ia dapat melihat beta-pa lihainya pemuda ini, jauh lebih lihai ketimbang ia atau dua orang adiknya. Bahkan harus diakui-nya bahwa andaikata tidak ada Cin Liong, tentu lain jadinya akibat penyerbuan orang-orang jahat itu. Bukan tidak mungkin bahwa ia dan dua orang adiknya sudah menjadi korban pula. Kenangan ini membuat hatinya merasa semakin menyesal atas perbuatannya sendiri ketika ia melihat bekas tam-paran tangannya pada kedua pipi pemuda itu. Se-orang pemuda yang amat gagah. Wajah yang bundar dengan sepasang mata yang lebar berseri itu, kulit muka yang putih itu kini ternoda oleh bekas tamparan tangannya. Suma Hui memejamkan ke-dua matanya sejenak untuk mengusir kenangan ke-tika ia menampari muka pemuda itu yang sama sekali tidak mau menangkis atau mengelak. Bahkan ia tidak menemukan perlawanan sin-kang pada wa-jah yang ditamparnya! Pemuda itu seolah-olah rela menerima tamparan-tamparannya. Ketika Suma Hui membuka kembali matanya, ia melihat be-tapa pemuda itu sedang memandang kepadanya.

“Hui-i (bibi Hui).... apakah engkau mengan-tuk? Kalau begitu, istirahatlah, biar aku sendiri yang berjaga dan mengemudikan perahu ini. Me-ngasolah....”

Suma Hui tersenyum untuk menutupi rasa tidak enak hatinya, akan tetapi ia tidak dapat mencegah kedua pipinya yang menjadi kemerahan. “Aku tidak mengantuk....”

Cin Liong tidak membantah lagi, akan tetapi dia tadi terpesona melihat betapa wajah yang ma-nis itu menjadi kemerahan. Sinar matahari pagi menimpa bagian kiri wajah itu agak belakang, membuat kepala itu seperti dilindungi sinar kee-masan. Betapa cantik jelitanya! Akan tetapi dia tidak berani memandang terlalu lama dan segera menundukkan mukanya. Jantungnya berdebar pe-nuh ketegangan. Sungguh mati, aku jatuh cinta padanya, batinnya mengeluh, keluhan yang muncul karena dia melihat kenyataan betapa tidak mung-kinnya hal ini. Seorang keponakan jatuh cinta kepada bibinya sendiri!

Suma Hui juga merasacanggung. Ia sudah mencoba untuk memandangi pemuda itu dari sudut pandangan seorang bibi kepada seorang keponakan. Namun tidak berhasil! Mana mungkin me-mandangi seperti itu kalau sang keponakan itu sudah merupakan seorang pemuda dewasa yang lebih tua daripada usianya sendiri? Namanya saja ia seorang bibi dan Cin Liong seorang keponakan, akan tetapi ia kalah segala-galanya. Kalah dalam ilmu silat, kalah dalam usia dan pengalaman, dalam segala hal ia boleh berguru kepada jenderal muda ini!

“Cin Liong....”

Pemuda itu terkejut dari lamunannya dan cepat menoleh. Dia dapat menangkap pandang mata penuh penyesalan dari gadis itu.

“Ada apakah, Hui-i?”

“Kau.... kaumaafkanlah perbuatanku kemarin....”

Cin Liong merasa betapa jantungnya berdebar aneh, akan tetapi dia juga merasa canggung dan bingung. “Maafkan....? Tidak ada apapun yang harus dimaafkan, Hui-i, apakah maksudmu....?”

“Aku telah menamparmu kemarin!”

“Oohh, itu....?” Tanpa disengaja, tangan Cin Liong yang kiri mengelus pipi kirinya dan diapun tersenyum. “Ah, aku malah merasa masih untung besar hanya ditampar saja, Hui-i. Kalau masih penasaran, engkau boleh menamparku beberapa kali lagi.”

Alis itu berkerut dan wajah itu menjadi semakin merah. “Cin Liong, jangan mengejekku!”

Cin Liong mengangkat alisnya. “Aku tidak mengejek, Hui-i. Sungguh mati, tamparanmu itu memang sudah sepatutnya. Aku telah menotokmu.... ah, aku memang telah salah besar kepadamu.... aku kurang ajar....”

“Tapi engkau hanya mentaati perintah mendi-ang nenek Nirahai.”

“Ya, akan tetapi sepatutnya kalau aku memberitahu kepadamu secara terus terang saja, bukan diam-diam lalu menotokmu....”

“Tapi, kalau kauberitahupun aku tidak akan mau menurut.”

“Seharusnya aku membujukmu, tidak menggunakan kekerasan....”

“Tapi kau terpaksa melakukannya, untuk mentaati nenek dan untuk menyelamatkan aku....”

“Tapi aku menyinggung perasaanmu....”

“Dan untuk pertolonganmu aku telah menampari mukamu!”

“Sudah sepatutnya karena memang aku kurang ajar!”

Keduanya berhenti bicara dan saling pandang. Keduanya mengerti betapa lucunya keadaan mere-ka tadi. Lucu dan aneh karena Cin Liong telah berusaha mati-matian untuk menyalahkan diri sendiri sedangkan Suma Hui sebaliknya berusaha mati-matian untuk membela Cin Liong!

“Heii, Cin Liong, kenapa engkau berkeras hendak menyalahkan dirimu sendiri?”

“Dan engkaupun berkeras hendak membelaku, Hui-i?”

Keduanya lalu tertawa dan Suma Hui tertawa sampai kedua matanya menjadi basah. Betapa de-katnya tangis dan tawa, hampir tidak ada jarak pemisahannya.

“Kaulah yang seharusnya memaafkan aku, bibi.”

“Hemm, aku baru mau memaafkan engkau ka-lau lebih dulu engkau memaafkan aku.”

“Baiklah, Hui-i, aku memaafkan semua perbu-atanmu terhadap diriku.”

“Dan akupun memaafkan semua perbuatanmu, Cin Liong.”

Keduanya diam dan hanya saling pandang, kini sambil tersenyum dan entah bagaimana, Cin Liong merasa betapa kegembiraan yang amat besar me-nyelinap di dalam hatinya, seolah-olah senyum dan pandang mata gadis itu mengandung getaran dan sinar yang menyusup dalam ruang dadanya, menyentuh mesra di sanubarinya. Dia tidak tahu betapa gadis itupun merasa berbahagia sekali saat itu, seolah-olah dalam sekejap mata telah melu-pakan kedukaannya berhubung dengan peristiwa yang menimpa kakek dan kedua orang neneknya di Pulau Es.

Untung bahwa perahu itu, satu-satunya benda yang masih mereka miliki dari semua benda yang berada di Pulau Es, dilengkapi dengan air tawar yang cukup banyak, tersimpan dalam guci-guci besar. Mereka tidak takut kehausan, dan untuk mengisi perut yang lapar, Suma Hui lalu mengail ikan. Mudah saja mengail ikan di lautan, karena di kanan kiri perahu nampak ikan-ikan berseliweran dan apapun yang nampak di permukaan air mereka lahap dan sambar saja. Ada mata kail di perahu itu dan untuk umpannya, mula-mula Suma Hui menggunakan

sepotong kain, dan setelah berhasil menangkap seekor ikan, dia menggunakan potong-an-potongan ikan itu untuk menangkap ikan-ikan yang lebih besar. Sebentar saja, Ciang Bun dan Ceng Liong sudah terbangun dari tidur karena mencium bau ikan dibakar.

“Bau panggang ikan....! Sedaaappp....!” kata Ceng Liong sambil menggeliat.

“Wah, gurih baunya, perutku jadi lapar!” kata Ciang Bun dan keduanya keluar dari dalam bilik.

Suma Hui tertawa. “Kalau begitu, lekas ke sini, kita makan daging ikan dan kemudian kalian menggantikan kami mengemudikan perahu. Lihat, Cin Liong sudah lelah sekali dan kalian berdua enak-enak saja tidur sejak pagi tadi!”

“Hui-i lebih capai lagi, kurang tidur, masih mengail dan memanggang ikan,” kata Cin Liong.

Mereka berempat lalu makan daging ikan bakar. Biarpun tanpa bumbu, hanya dengan rasa asin air laut, akan tetapi karena perut mereka lapar, maka makanan amat sederhana itu terasa lezat dan cukup mengenyangkan perut empat orang yang sejak kecil memang telah tergembleng oleh keadaan yang kadang-kadang keras dan berat itu.

“Lihat matahari yang telah condong ke kanan itu. Arah itu adalah barat dan perahu kita harus menyerong ke kiri, jadi matahari berada di depan kanan kita. Itulah barat daya, takkan salah lagi.” Cin Liong memberi tahu kepada kedua orang pamannya ke arah mana perahu harus dikemudikan. Malam itu mereka berhenti di antara pulau-pulau kecil yang pernah dilewati Cin Liong, bahkan di atas sebuah di antara pulau-pulau itulah dia diketahui oleh gerombolan penjahat dan dise-rang sampai dia terjatuh ke laut. Pada keesokan harinya, begitu matahari terbit, mereka melanjutkan pelayaran mereka. Akan tetapi langit tidak cerah seperti pagi yang lalu. Awan gelap meme-nnhi angkasa dan berarak mendekat seperti ancaman sesuatu yang menyeramkan. Cin Liong memandang ke arah awan-awan hitam itu.

“Mudah-mudahan bukan tanda akan datang-nya badai,” katanya.

Akan tetapi, ternyata bukan hanya badai yang datang, melainkan lebih hebat daripada itu. Belum ada dua jam mereka berlayar, muncullah empat buah perahu besar dan sebentar saja mereka tersusul karena layar mereka itu hanya kecil saja. Dan dapat dibayangkan betapa kaget hati empat orang muda ini ketika melihat bahwa di atas em-pat buah perahu yang telah mengurung perahu ke-cil mereka itu nampak adanya orang-orang yang pernah menyerbu Pulau Es! Mereka melihat pula Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-w-ok, dua di antara lima orang datuk yang menyerbu Pulau Es. Dan dua orang tokoh jahat ini ditemani

oleh sedi-kitnya empat puluh orang yang kelihatan kasar-ka-sar dan bengis-bengis!

Tentu saja Cin Liong merasa khawatir sekali. Akan tetapi, semangatnya bangkit dan hatinya penuh kagum ketika dia melihat sikap tiga orang cucu Pendekar Super Sakti itu.

“Aku akan mengadu nyawa dengan iblis-iblis itu!” Ceng Liong mengeluarkan teriakan sambil mengepal dua buah tinjunya yang kecil, sepasang matanya mencorong dan berapi-api, seperti see-kor naga kecil yang siap untuk mengamuk, keli-hatan gagah sekali ketika dia menyingsingkan ke-dua lengan bajunya!

“Kita lawan sampai titik darah terakhir!” Ciang Bun juga membentak marah dan sekali tangan ka-nannya bergerak, dia sudah mencabut pedang yang dibawanya dari Pulau Es ketika mereka mening-galkan tempat itu.

“Bagus! Ada kesempatan sekarang untuk menebus kematian kakek dan kedua orang nenek kita yang tercinta!” Suma Hui juga berkata dan nampak dua sinar berkilat ketika ia mencabut siang-kiamnya. Wajah tiga orang muda ini sedikitpun tidak membayangkan rasa takut, walaupun Cin Liong maklum bahwa keadaan mereka sungguh berbahaya dan sulitlah untuk dapat menghindarkan diri dari malapetaka yang mengancam. Maka diapun tersenyum dan mendekati Suma Hui.

“Hui-i, aku akan membelamu sampai mati. Bagiku, mati bersamamu merupakan suatu keba-hagiaan besar!” Kalimat terakhir ini lirih dan hanya terdengar oleh Suma Hui saja. Gadis itu me-noleh dan memandang wajah Cin Liong dengan mata terbelalak seperti heran. Sejenak dua pasang mata bertemu, saling selidik, kemudian bertaut dalam suatu pengertian yang tidak membutuhkan penjelasan dengan kata-kata lagi. Suma Hui ter-senyum mengangguk. “Bagiku juga, Cin Liong,” bisiknya.

Pada saat itu, terdengar suara menggelegar di angkasa dan ternyata awan tebal telah berkumpul di atas kepala mereka. Sinar matahari terhalang dan tiba-tiba saja angin bertiup kencang dan air mulai bergelombang. Suara angin sungguh mengerikan, apalagi diseling oleh kilatan petir yang me-nyambar-nyambar. Sungguh perobahan yang amat tiba-tiba sehingga empat buah perahu besar itu-pun terlanda badai dan nampak betapa anak buah merekapun kebingungan dan sibuk menurunkan layar.

“Ah, badai datang....!” Cin Liong memper-ingatkan tiga orang muda itu dan diam-diam dia mengharapkan bahwa munculnya badai ini akan mengurungkan niat jahat para penjahat di atas em-pat buah perahu itu.

Akan tetapi, kiranya tidaklah demikian. Perahu mereka berguncang keras dan ternyata ada enam orang penjahat dari perahu terdekat telah berlompatan ke atas perahu mereka.

Tiga orang cucu Pendekar Super Sakti itu sege-ra bergerak. Ceng Liong menyambut seorang pen-jahat dengan pukulan dua tangannya, membuat penjahat itu terjengkang dan terlempar keluar dari perahu. Ciang Bun juga merobohkan seorang lawan dengan sambaran pedangnya, sedangkan sepasang pedang Suma Hui merobohkan dua orang lain. Si-sanya, dua orang lagi, disambut tendangan dan pu-kulan Cin Liong, terlempar keluar perahu!

Akan tetapi, kini Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-w-ok sendiri berlompatan dari perahu terjatuh ke atas perahu yang terdekat. Terdengar Hek-i Mo-ong mengeluarkan aba-aba di antara deru suara angin dan air laut dan nampak banyak anak buahnya berloncatan ke air.

Cin Liong dan tiga orang muda itu siap-siap menyambut lawan. Akan tetapi, tiba-tiba perahu mereka terguncang hebat dan miring, hampir ter-balik. Barulah Cin Liong mengerti bahwa penja-hat-penjahat itu tadi berloncatan ke air untuk menggulingkan perahu kecil!

“Cepat, loncat ke perahu lawan!” teriaknya dan tiga orang muda itupun mengerti. Cin Liong sendiri sudah menyambar tubuh Ceng Liong dan dibawanya meloncat ke atas perahu terdekat. Ada angin dahsyat menyambar dan dia tahu bahwa Hek-i Mo-ong sendiri telah menyambutnya de-ngan pukulan dahsyat yang amat berbahaya. Ka-rena tubuhnya masih melayang di udara dan dia masih mengempit tubuh Ceng Liong, maka cepat dia melemparkan Ceng Liong ke atas geladak pe-rah- dan barulah dia menangkis dengan lengan ka-nannya. Tangkisannya agak terlambat karena dia melemparkan tubuh paman cilik itu, maka biarpun dia masih dapat menangkis, namun pukulan itu meleset dan mengenai pangkal lengan kanannya.

“Desss....!” Hebat sekali benturan tenaga itu dan andaikata Ceng Liong masih berada da-lam pondongan Cin Liong, besar kemungkinan anak itu akan terluka oleh getaran hawa pukulan dahsyat itu. Biarpun Cin Liong sendiri dapat menahan hantaman itu dengan agak terlambat, na-mun karena tubuhnya masih berada di udara di mana dia tidak mempunyai tempat berpijak dan bertahan, maka benturan tenaga dahsyat itu mem-buat tubuhnya terlempar jauh keluar dari perahu.

“Byuurrr....!” Tubuh Cin Liong segera di-sambut oleh gelombang lautan yang sudah makin mengganas itu. Bahkan para bajak laut yang ahli berenang dan yang tadi atas perintah Hek-i Mo-ong menggulingkan perahu kecil, kini tergesa-gesa naik lagi ke perahu melalui tali karena memang berbahaya sekali berada di air dalam keadaan ba-dai mengamuk itu.

Apalagi Cin Liong yang kemampuannya di air terbatas sekali. Dia berusaha berenang mencapai tali dan kembali ke perahu besar untuk membantu tiga orang muda yang telah dikeroyok para anak buah penjahat itu. Akan tetapi gelombang air membuat dia terseret menjauh. Tiba-tiba tangan-nya meraih sesuatu dan ternyata yang terpegang olehnya itu adalah ujung perahunya sendiri yang tadi terbalik. Cepat Cin Liong menggunakan kekuatan tangannya, menarik dirinya dan naik ke atas perahu yang telah membalik itu. Akan tetapi perahu besar itu mendekat dan tiba-tiba dari atas menyambar sinar hitam dibarengi bentakan nya-ring. Cin Liong merasakan hawa pukulan yang dahsyat, maklum bahwa kembali dia diserang dari atas dengan hebatnya oleh seorang yang amat kuat, menggunakan sebatang dayung besi. Cepat dia melempar tubuhnya ke kiri.

“Byuurrr....!” Untuk kedua kalinya tubuhnya ditelan oleh mulut gelombang yang menganga lebar.

“Darrrr....!” Perahu itu tertimpa dayung dan pecah menjadi beberapa potong! Kiranya, penyerangnya adalah Hek-i Mo-ong sendiri yang kini tertawa bergelak. Suara ketawa ini takkan terlupa selamanya oleh Cin Liong yang sudah secara mati-matian berjuang kembali melawan ombak yang menyeretnya. Namun, sekali ini dia tidak kuasa mempertahankan diri dan terpaksa membiarkan ombak menyeretnya semakin jauh dari perahu-pe-rahu besar di maka tiga orang keturunan Pulau Es itu sedang dikeroyok ketat. Ketika melihat bayang-an hitam terapung lalu dia meraih dan ternyata itu adalah sepotong kayu, pecahan dari perahunya. Dia hampir kehabisan tenaga dan napas, lalu me-narik tubuhnya ke atas papan itu dan tergolek tak sadarkan diri di atas papan yang membawanya terapung-apung semakin jauh.

Ceng Liong mengamuk dengan mati-matian. Biarpun usianya baru sepuluh tahun, namun anak ini memang hebat bukan main. Tidak mengecewakan kalau dia menjadi cucu dalam Pendekar Super Sakti dan putera tunggal Pendekar Siluman Kecil Suma Kian Bu, bahkan ibunyapun seorang pendekar wanita yang berkepandaian tinggi, selain ahli ilmu silat juga ahli sihir! Semenjak kecil dia sudah digembleng oleh ayah bundanya, kemudian diasuh dan dibimbing oleh kakek dan kedua orang neneknya di Pulau Es, maka biarpun dia baru berusia sepuluh tahun, namun sukarlah dicari seorang dewasa yang akan mampu mengalahkannya.

Para penjahat itu tadinya tentu saja meman-dang ringan kepada Ceng Liong. Akan tetapi si-kap memandang ringan ini harus ditebus dengan mahal ketika beberapa orang anggauta penjahat terkena hantaman anak itu dan terjungkal ke laut-an untuk tidak muncul kembali! Dan empat orang penjahat yang menubruknya, juga dapat dibikin terpental jatuh bangun. Barulah para penjahat itu sadar bahwa anak kecil ini bukanlah makanan lu-nak dan merekapun tidak segan-segan dan tidak malu-malu lagi untuk mencabut senjata dan me-ngeroyok Ceng Liong dengan senjata golok atau pedang! Namun, dengan ilmunya Sin-coa-kun, tubuh anak itu seperti telah berubah menjadi ular atau belut saking

licinnya, melesat ke sana-sini di antara sambaran golok dan pedang, kemudian de-ngan tendangan-tendangan Soan-hong-kwi yang membuat kedua kakinya seperti baling-baling, dia berhasil membuat para pengeroyoknya kocar-kacir!

Betapapun juga, dia hanyalah seorang anak berusia sepuluh tahun yang tenaganya masih lemah dan para pengeroyoknya adalah penjahat-penjahat yang kejam, maka setelah dikepung oleh banyak orang, mulailah ada senjata yang menyerempet tubuhnya dan pakaiannya mulai koyak-koyak berdarah oleh luka-luka pada tubuhnya. Walaupun demikian, anak ini sama sekali tidak pernah menge-luh, juga semangatnya makin bernyala, amukannya semakin hebat. Ceng Liong dapat melihat dengan ujung matanya bahwa kedua orang kakaknya, yai-tu Suma Hui dan juga Ciang Bun, telah terpisah darinya karena pengeroyokan banyak orang mem-buat mereka itu berloncatan ke atas perahu-perahu lain untuk mencari tempat yang luas dan untuk memecah-belah kekuatan para pengeroyok. Se-dangkan Cin Liong sudah tidak nampak lagi bayangannya sejak tadi. Kenyataan ini membuat Ceng Liong menjadi semakin nekat. Tadi dia me-lihat betapa Cin Liong terlempar keluar perahu dan kalau sampai sekarang pemuda itu tidak muncul, itu hanya berarti bahwa Cin Liong tentu telah tenggelam ke laut! Dan kedua orang kakaknya tidak mungkin membantunya karena keadaan me-reka tentu tiada bedanya dengan dirinya sendiri, dikeroyok banyak lawan. Maka tahulah anak ini bahwa dia harus melawan mati-matian sampai titik darah terakhir!

“Majulah! Majulah kalian semua....!” Dia mambentak sambil berloncatan ke sana ke mari dan membagi-bagi pukulan dan tendangan. “Keroyoklah aku! Inilah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Majulah kalian, bedebah-bedebah busuk!”

Diam-diam semua pengeroyok merasa kagum hukan main. Anak ini memang luar biasa sekali. Pakaiannya sudah penuh darah, tubuhnya sudah luka-luka akan tetapi gerakannya masih demikian lincah, gesit dan tangkas, semangatnya masih ber-nyala-nyala dan sedikitpun tidak nampak dia gen-tar.

Karena badai mengamuk semakin ganas, maka para pengeroyok itupun tidak dapat memusatkan pengeroyokan mereka, bahkan mereka yang berke-lahi inipun nampak lucu, kadang-kadang tergu-ling roboh sendiri karena perahunya oleng. Juga Ceng Liong beberapa kali terguling roboh karena olengnya perahu. Empat buah perahu itu sudah terpisah-pisah tidak karuan sehingga Ceng Liong tidak tahu di mana adanya kedua orang kakaknya. Tahunya hanyalah bahwa dia berada sendirian saja di antara pengeroyokan penjahat-penjahat di atas perahu itu.

Anehnya, secara tiba-tiba saja lautan menjadi tenang kembali dan cuaca tidak begitu gelap lagi, hujanpun hanya rintik-rintik saja. Kini Ceng Liong dikepung ketat lagi dan ketika anak ini meloncat ke kiri untuk mengelak dari sambaran golok, kaki-nya menginjak papan yang licin. Dia terpeleset dan kakinya terlibat tali layar. Tiba-tiba ada yang menarik tali itu dan tanpa dapat dicegah lagi tubuh

anak itu tergantung ke atas, dengan kedua kaki terbelit tali dan kepalanya di bawah. Dia meronta-ronta dan memaki-maki, ditertawakan oleh para anak buah penjahat.

“Anak bedebah ini telah membunuh banyak kawan kita. Bunuh saja dia!”

“Kita siksa dia! Enak benar dibunuh begitu saja!”

“Pakai dia sebagai umpan memancing ikan besar!”

“Cambuki dia sampai hancur daging-daging-nya!”

Ceng Liong tak dapat meronta-ronta lagi. Akan tetapi, dengan mata mendelik dia memandang kepada wajah-wajah kejam dan bengis yang me-rubungnya itu. Wajah-wajah yang menyeringai seperti setan-setan. Akan tetapi sedikitpun dia tidak takut. Bahkan dia masih mencoba mengge-rakkan kedua tangannya untuk mencengkeram wajah-wajah itu sehingga para penjahat itu melang-kah mundur.

“Siksalah! Cincanglah! Bunuhlah! Siapa ta-kut mampus? Aku cucu Pendekar Super Sakti Pulau Es tidak takut mati, tidak macam kalian ini iblis-iblis pengecut tak tahu malu!” Ceng Liong membentak dan memaki-maki. Memang anak ini luar biasa sekali. Agaknya di dalam dirinya tidak terdapat rasa takut atau kelemahan sedikit-pun juga. Ketika kakeknya dan kedua orang neneknya meninggal, dalam keadaan berduka dia sama sekali tidak memperlihatkan kedukaannya, sama sekali tidak menangis. Dan kini, dalam cengke-raman maut yang mengerikan, ancaman siksaan yang menyeramkan, sedikitpun dia tidak kelihatan takut!

“Wah, dia malah memaki-maki kita! Perlu apa dibiarkan hidup lagi?” bentak seorang yang tadi pernah merasakan lezatnya tendangan kaki anak ini, yang membuat perutnya mulas dan sam-pai sekarang masih terasa nyerinya. Dia sudah menerjang dan membacokkan goloknya ke arah leher Ceng Liong. Anak ini tak dapat mengelak, akan tetapi dia tidak berkedip, memandang datangnya golok yang akan memenggal lehernya, se-dikitpun tidak kelihatan takut.

“Plakkk!” Golok ini terpental dan orang yang membacokkan golok itu terjungkal.

“Lancang! Siapa suruh membunuhnya?” Hek-i Mo-ong membentak marah dan sekali lagi dia menggerakkan tubuh, tahu-tahu kakinya menen-dang dan orang yang tadinya hendak membunuh Ceng Liong, kini mengeluarkan jeritan mengerikan ketika tubuhnya terlempar keluar dari perahu dan jatuh ke dalam laut, terus tenggelam karena tendangan tadi sudah membunuhnya! Memang de-mikianlah kehidupan di antara kaum sesat itu. Ke-ras dan kejam, setiap kesalahan betapapun kecil-nya tentu akan dihukum secara keji. Hal ini mem-buat semua anak buah takut dan taat kepada pim-pinannya.

Akan tetapi, sikap Hek-i Mo-ong yang menyelamatkan bocah tawanan itu membuat semua anak buahnya terheran-heran dan bingung. Biasanya, perbuatan kejam para anak buah terhadap musuh bahkan dianjurkan oleh pemimpin ini. Kenapa se-karang orang yang hendak membunuh bocah yang menjadi musuh ini malah dibunuh oleh Hek-i Mo-ong? Mereka semua memandang dengan sinar mata mengandung penuh rasa penasaran. Hal ini diketahui oleh Hek-i Mo-ong. Dia menjambak rambut kepala Ceng Liong, memaksa muka anak itu menghadapinya dan dia menyeringai.

“Huh, siapapun di dunia ini tidak boleh merampas anak ini dari tanganku. Aku sendiri yang akan menyiksanya sampai mampu!”

Mendengar ucapan ini, mengertilah para anak buah penjahat itu dan merekapun tersenyum me-nyeringai dengan hati lega. Pantas saja teman me-reka tadi dibunuh, kiranya teman itu hampir saja mengecewakan hati Hek-i Mo-ong, merampas calon korbannya.

Ceng Liong sendiri tertegun ketika melihat kenyataan bahwa nyawanya yang sudah nyaris melayang di bawah bacokan golok tadi kini telah diselamatkan oleh Hek-i Mo-ong, musuh besar-nya! Sejenak dia menjadi bingung. Dia menganggap kakek raksasa ini sebagai musuh nomor satu karena selain kakek ini merupakan orang yang pa-ling sakti dalam rombongan musuh yang menyerbu Pulau Es, juga kakek ini jelas merupakan pemim-pin mereka yang paling berkuasa. Akan tetapi, kini musuh nomor satu ini telah menyelamatkan nya-wanya. Semenjak kecil, orang tua dan juga para nenek dan kakek di Pulau Es telah menekankan dalam batinnya bahwa seorang pendekar haruslah mengenal dan pandai membalas budi memegang teguh janji, dan tidak mendendam. Mana mungkin kini dia akan memusuhi, apa lagi mendendam, ke-pada seorang yang telah menyelamatkan nyawanya dari ancaman maut? Dia telah berhutang nyawa kepada Hek-i Mo-ong! Kenyataan ini membuat anak itu tidak banyak mengeluarkan suara lagi dan dia hanya bergantung lemas pada kedua kakinya yang terlibat tali, bahkan dia lalu memejamkan kedua matanya. Tubuhnya letih dan terasa nyeri semua, perih-perih semua luka di tubuhnya, kepalanya pening dan akhirnya anak itupun terkulai pingsan. Setelah siuman kembali, Ceng Liong mendapat-kan dirinya berada di sebuah bilik kecil dan ko-song, seperti kerangkeng anjing. Dia rebah begitu saja di atas lantai. Ketika dia bangkit duduk, hampir dia mengeluh karena terasa tubuhnya nyeri semua. Akan tetapi, ternyata ada orang yang telah mengobati luka-lukanya dengan semacam obat yang berwarna merah. Obat inilah agaknya yang membuat luka-lukanya terasa perih, akan tetapi luka-luka itupun mengering. Pakaianya masih compang-camping, bekas bacokan-bacokan ketika dia dikeroyok tadi. Tadi? Atau kemarin? Dia tidak tahu lagi. Dia tidak tahu bahwa sudah semalam dia menggeletak pingsan atau tidur di lantai bilik perahu ini.

Dari guncangan dan ayunan yang dirasakannya, diapun tahu bahwa dia masih berada di dalam perahu dan diapun teringat bahwa dia telah menjadi tawanan Hek-i Mo-ong. Dia melihat hi-dangan dan air minum tak jauh dari kakinya. Se-ketika dia merasa betapa tubuhnya lemas, perutnya lapar dan mulutnya haus. Tidak peduli apa makanan itu dan dari siapa, yang penting adalah menjaga kesehatannya, pikirnya. Setelah kesehatannya pulih, baru dia akan melihat perkembangan untuk menentukan tindakan. Ceng Liong lalu menyambar tempat air dan minum. Segar sekali rasanya, walaupun hanya air tawar dingin saja. Lalu dia-pun mulai makan, tidak lahap dan tidak terlalu ba-nyak, hanya sekedar mengisi perutnya yang ko-song. Setelah selesai makan, diapun memeriksa daun pintu dan jendela bilik itu yang ternyata amat kuat, terhitup jeruji-jeruji besi. Agaknya bilik ini memang dibuat khusus untuk tempat tawanan! Dan diapun melihat empat orang penjaga duduk di luar bilik. Ketika mereka bercakap-cakap, dia lalu mendekati pintu dan mendengarkan.

“Kita ini anak buah Jai-hwa Siau-wok, seka-rang malah mengabdikan kepada Hek-i Mo-ong.” terdengar seorang di antara mereka mengomel.

“Hushh, perlu apa mengomel? Kita malah untung besar. Lihat saja teman-teman banyak yang tewas sejak kita menyerbu Pulau Es. Dan Jai-hwa Siau-wok setelah berhasil menangkap gadis itu lalu memisahkan diri dan pergi meninggalkan kita semua!”

“Hemm, gadis Pulau Es itu memang cantik ma-nis, heh-heh!”

“Dan kita tahu tidak ada kesukaan lain melebihi memetik bunga-bunga muda bagi pemimpin kita itu!”

“Yang dua orang lagi tentu mati ditelan air laut dalam badai itu!”

“Sayangnya, Jai-hwa Siau-wok meninggalkan kita yang menjadi anak buahnya begitu saja, lalu bagaimana dengan kita yang tanpa pimpinan ini?”

“Kenapa ribut-ribut? Menjadi anak buah Hek-i Mo-ong lebih enak. Dia lebih berpengaruh, le-bih sakti, dan juga lebih kaya dan royal dari pada Siau-wok.”

Mendengarkan percakapan itu, Ceng Liong mengerutkan alisnya. Sungguh merupakan berita yang amat buruk. Agaknya encinya Suina Hui te-lah tertawan oleh Jai-hwa Siau-wok. Walaupun dia masih kecil, namun sebagai putera pendekar sakti, dia dapat menduga apa artinya jai-hwa (Pemetik Bunga), lebih-lebih Siau-wok (Si Jahat Kecil) itu. Tentu encinya itu terancam bahaya yang mengerikan pula. Akan tetapi, dia tidak begitu mengkhawatirkan Suma Hui karena bagaimanapun juga, percakapan anak buah penjahat tadi menyatakan bahwa dara itu masih hidup. Dan selama masih hidup, ada saja harapan untuk meloloskan diri. Yang membuat dia khawatir adalah berita tentang Suma Ciang Bun dan Kao Cin Liong. Mereka ber-dua itu terlempar ke laut dan siapakah akan

mam-pu menyelamatkan diri dari ancaman gelombang air laut dalam badai itu? Betapapun lihaihanya ka-kaknya, Ciang Bun atau keponakannya, Cin Liong, mereka berdua itu takkan mampu berbuat banyak terhadap amukan air laut dalam badai.

“Akan tetapi kenapa Mo-ong bersusah payah membawa bocah setan ini? Bukankah dia bilang hendak menyiksanya sampai mati? Bocah itu enak-enak di dalam bilik dan kita yang harus berpayah-payah menjaga siang malam, bahkan dia diberi ma-kan lagi! Apa sih maksudnya?”

“Hushh, perlu apa mencampuri? Tugas kita hanya mentaati perintah!”

“Pula, masa begitu saja engkau tidak tahu?” sambung suara lain. “Biasa, kalau hendak memo-tong ayam, bukankah sebaiknya dibikin gemuk dulu?”

“Ha-ha-ha, engkau benar!”

“Hemm, jangan main-main. Aku mendengar bahwa anak itu hendak dibawa sebagai bukti ke-berhasilan penyerbuan kita ke Pulau Es, dan di depan para datuk itulah baru dia akan dibunuh.”

“Ya, kabarnya akan dijadikan korban sembah-yangan roh para kawan yang telah tewas di tangan keluarga Pulau Es selama ini.”

Ceng Liong sudah mendengar cukup. Dia menggedor pintu biliknya dan berseru nyaring, “Heiii, anjing-anjing penjaga di luar, jangan beri-sik! Aku mau tidur, tahu?”

Empat orang penjaga itu bangkit berdiri, saling pandang lalu mereka mengepal tinju dan memandang ke arah pintu bilik itu dengan mata melotot dan muka merah.

“Bocah keparat!”

“Kurobek mulutnya!”

“Kalau aku yang diberi tugas membunuhnya kelak, akan kukerat dia sepotong demi sepotong!”

Akan tetapi Ceng Liong sudah tidak memperdu-likan mereka lagi dan diapun mengusir segala ke-khawatirannya tentang kakak-kakaknya dan Cin Liong, dengan cara duduk bersila dan tenggelam dalam samadhi.

Beberapa hari kemudian, perahu-perahu yang hanya tinggal tiga buah banyaknya itu karena yang sebuah dibawa oleh Jai-hwa Siau-w-ok, agaknya terpisah atau memisahkan diri, mendarat di sebuah pesisir yang landai. Pantai

Lautan Ku-ning ini berada di Propinsi Kiang-su dan ternyata di situ telah menanti sebuah kereta dan terdapat pula rombongan orang yang membawa banyak kuda. Hek-i Mo-ong lalu membawa Ceng Liong yang digandeng tangannya memasuki kereta yang segera dilarikan, ditarik oleh dua ekor kuda besar. Para anak buah, sebagian ditinggalkan di perahu perahu itu dan sebagian pula menunggang kuda mengiringkan kereta. Kereta dan rombongan itu membalap ke arah barat.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya rombongan itu berhenti di sebuah hutan yang lebat, yang berada di lereng sebuah bukit di perbatasan antara Propinsi Kiang-su dan Propinsi An-hwi, di lembah Sungai Huai. Tempat inilah yang terpilih untuk pertemuan para datuk itu.

Siapakah adanya Hek-i Mo-ong? Para pembaca cerita Suling Emas dan Naga Siluman tentu telah mengenalnya. Hek-i Mo-ong adalah seorang kakek raksasa yang bernama Phang Kui. Dia masih peranakan Bangsa Kozak, bertubuh tinggi besar. Rambutnya putih semua sejak muda dan matanya agak kebiruan. Dahulu pernah dia mendirikan sebuah perkumpulan yang dikenal sebagai perkumpulan sesat. Anak buahnya dikenal sebagai gerombolan iblis yang amat kejam dan jahat, merupakan pasukan yang kuat dan berpengaruh di daerah Sin-kiang. Belasan tahun yang lalu, dengan dibantu oleh delapan orang murid kepala yang dikenal dengan sebutan Hek-i Pat-mo (Delapan Iblis Baju Hitam) Hek-i Mo-ong memimpin gerombolannya, seolah-olah menjadi raja kecil di daerah Sin-kiang dan semua pejabat setempat menjadi sekutunya.

Akan tetapi akhirnya perkumpulannya ini dihancurkan oleh sepasang pendekar sakti, yaitu keturunan Pendekar Suling Emas yang bernama Kam Hong bersama gadis yang kini menjadi isterinya, bernama Bu Ci Sian. Delapan orang murid kepala yang menjadi tangan kanannya itu tewas, bahkan Hek-i Mo-ong terpaksa harus melarikan diri dan meninggalkan lereng Ci-lian-san. Usahanya untuk bergabung dengan Im-kan Ngo-ok dan membalas dendam ternyata gagal, bahkan Im-kan Nga-ok tewas semua oleh para pendekar muda (**baca** Suling Emas dan Naga Si-luman). Hancurlah semua impian Hek-i Mo-ong untuk membalas dendam, bahkan dia sendiri terpaksa melarikan diri lagi. Selama beberapa tahun dia menyembunyikan diri, tidak berani keluar dan bertapa sambil memperdalam ilmu-ilmunya. Walaupun dia sudah menjadi semakin tua, namun dia tidak pernah mampu menghilangkan dendamnya dan juga cita-citanya untuk menguasai dunia kang-ouw.

Kehancuran perkumpulan dan namanya mem-buat dia sakit hati dan dia mengambil keputusan untuk bangkit kembali. Dia berhasil memperdalam ilmunya, kemudian menghimpun beberapa orang datuk kaum sesat dan diajaklah mereka itu untuk melakukan suatu hal yang akan menggemparkan dunia persilatan dan sekaligus mengangkat nama-nya setinggi langit. Yaitu menyerbu Pulau Es! Ka-rena para datuk kaum sesat memang menganggap keluarga Pulau Es sebagai musuh bebuyutan nomor satu, setelah melihat kesaktian Hek-i Mo-ong, ada empat orang datuk yang bersedia untuk membantunya. Mereka itu adalah Ngo-bwe Sai-kong yang akhirnya tewas di tangan nenek Lulu, kemu-dian Ulat Seribu yang tewas di tangan nenek Nira-hai, Eng-jiauw Siau-w-ong Liok Can Sui ketua Eng-jiau-w-pang yang tewas di tangan Cin Liong, dan Jai-hwa Siau-w-ok yang merupakan satu-satunya pembantu yang dapat lolos dari Pulau Es dalam keadaan hidup.

Akan tetapi, biarpun dia dan sekutunya berha-sil menewaskan dua orang nenek, isteri dari Pen-dekar Super Sakti, dia sendiri hampir saja tewas ketika berusaha membunuh Pendekar Super Sakti Suma Han dan terpaksa melarikan diri bersama Jai-hwa Siau-w-ok dan sisa anak buahnya. Dia dan sekutunya tidak lari jauh dan masih mengintai, maka dapat dibayangkan betapa girang rasa hati-nya melihat Pulau Es terbakar habis, dan melihat betapa empat orang muda itu melarikan diri dari Pulau Es. Hek-i Mo-ong cepat mengajak orang-orangnya untuk menghadang dan akhirnya dia berhasil menawan cucu Pendekar Super Sakti se-dangkan Si Penjahat Cabul Jai-hwa Siau-w-ok agaknya melarikan cucu perempuan majikan Pulau Es itu, sedangkan dua orang muda lain, seorang cucu laki-laki pendekar itu dan seorang putera Naga Sakti Gurun Pasir, telah tewas ditelan ombak!

“Betapa membanggakan hasil hasil besar itu,” pikirnya girang. Keluarga Pulau Es telah dapat dibinasakannya dan sebagai bukti, dia membawa seorang cucu majikan Pulau Es sebagai tawanan! Dan Pulau Es itu sendiri telah hancur dan lenyap! Hasil ini akan mengangkat namanya, dan akan me-mudahkan dia untuk menjagoi dunia kang-ouw! Dan dia tahu betapa semua datuk kaum sesat yang tidak berani ikut atau merasa ragu-ragu memban-tunya, kini menanti di bukit kecil itu seperti yang telah mereka janjikan, menanti untuk melihat apa-kah usaha besarnya yang menggemparkan dunia penjahat itu berhasil!

Biarpun dia kehilangan tiga orang rekan dan puluhan orang anak buah yang tewas dalam pe-nyerbuan Pulau Es itu, namun dia berhasil meng-hancurkan keluarga Pulau Es dan menawan seo-rang cucunya. Dia mendongkol karena Jai-hwa Siau-w-ok memisahkan diri melarikan cucu perem-puan keluarga Suma, akan tetapi dia membiarkan saja karena perbuatan itupun merupakan pukulan hebat terhadap nama keluarga Pulau Es dan me-rupakan bahan cerita yang baik baginya. Dia akan menceritakan kepada para tokoh kaum sesat bah-wa seorang cucu perempuan keluarga yang tadinya amat ditakuti dunia hitam itu kini menjadi perma-inan Jai-hwa Siau-w-ok yang sudah terkenal buas terhadap wanita yang telah dirampasnya!

Akan tetapi ada suatu hal yang mengejutkan hatinya, yaitu kalau dia teringat akan pengalaman-nya ketika menyerang Pendekar Super Sakti Suma Han. Ternyata bahwa menghadapi pendekar itu, dia sama sekali tidak berdaya! Segala ilmu kepan-daiannya seperti punah dan tiada gunanya! Pada-hal, selama beberapa tahun ini dia telah tekun bertapa untuk memperdalam ilmu silatnya dan memperkuat ilmu sihirnya. Ternyata kini bahwa kepandaianya sama sekali tidak ada artinya ketika dia menyerang kakek tua renta itu. Mulailah dia kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri yang tadinya dia anggap sudah tidak adaandingannya lagi. Dan musuh-musuhnya masih begitu banyak. Dan musuh-musuhnya bukanlah orang-orang lemah, walaupun kiranya tidak mungkin sehebat Pendekar Super Sakti. Karena itu, dia harus mengumpulkan rekan-rekannya untuk memperkuat kedudukannya.

Yang menyambut kedatangan Hek-i Mo-ong cukup banyak. Ada dua puluh orang lebih tokoh-tokoh dunia hitam bersama anak buah mereka sudah berkumpul di dalam hutan itu, tinggal di pondok-pondok dan kemah-kemah darurat. Kepala-kepala gerombolan ganas, ketua-ketua perkumpulan sesat, tokoh-tokoh perorangan dari bermacam kalangan, semua telah berkumpul untuk mendengar bagaimana hasil usaha Hek-i Mo-ong yang bersama rekan-rekannya kabarnya pergi menyerbuk Pulau Es.

Begitu kereta berhenti, Hek-i Mo-ong sambil menggandeng tangan seorang anak laki-laki yang mukanya agak pucat akan tetapi sepasang matanya memandang berani, muncul dari pintu kereta. Raja Iblis ini menggandeng tangan Ceng Liong dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya diangkat ke atas menerima sambutan orang-orang dari golongan sesat itu sambil berukta dengan suara nyaring dan bernada gembira, "Kawan-kawan sekalian, ketahuilah bahwa keluarga Pulau Es telah kami binasakan, bahkan pulau itu sendiri telah habis dimakan api dan tenggelam! Dan semua penghuninya telah dapat kami binasakan dan kami tawan."

Ucapan ini disambut dengan sorak-sorai oleh para penjahat dari dunia hitam itu. Mereka itu adalah penjahat-penjahat yang sudah mengenal baik nama keluarga Pulau Es, bahkan sebagian besar di antara mereka pernah merasakan ampuhnya tangan keluarga itu. Memang keluarga Pulau Es merupakan keluarga pendekar yang berilmu tinggi dan sejak puluhan tahun telah menentang dunia kejahatan sehingga banyaklah kaum penjahat yang menaruh dendam sakit hati terhadap keluarga pendekar itu.

Siapakah yang tidak mengenal keluarga Pulau Es? Pendekar Super Sakti Suma Han sendiri pernah menggegerkan dunia persilatan dengan ilmu silatnya yang amat tinggi, bahkan di samping ilmu silatnya, diapun terkenal sekali dengan ilmu sihir-nya sehingga dijuluki Pendekar Siluman! Juga dua orang isteri pendekar sakti itu amat ditakuti dunia penjahat. Terutama sekali Puteri Nirhai yang dahulu sering memimpin pasukan pemerintah sebagai seorang panglima wanita yang

sudah ba-nyak menghancurkan pemberontak-pemberontak dan gerombolan-gerombolan penjahat. Nama Lu-lu isteri ke dua dari pendekar itupun pernah dike-nal orang.

Selain sang pendekar sakti bersama dua orang isterinya itu, juga keluarga mereka terkenal seba-gai pendekar-pendekar yang ditakuti dan dibenci oleh golongan hitam. Puteri mereka, yaitu Puteri Milana, puteri tunggal Suma Han dan Nirahai, juga merupakan seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, di samping suaminya yang lebih lihai lagi yaitu Gak Bun Beng. Kedua orang pute-ra dari Pendekar Super Sakti juga amat terkenal, yaitu Suma Kian Le dan Suma Kian Bu. Teruta-ma sekali Suma Kian Bu yang demikian lihai dan terkenalnya sehingga dijuluki Pendekar Siluman Kecil oleh dunia penjahat karena persamaannya dengan Pendekar Siluman, ayahnya. Kalau mantu pria keluarga itu, yaitu Gak Bun Beng, amat gagah perkasa, maka dua orang mantu wanita mereka tak kalah terkenalnya. Isteri Suma Kian Lee bernama Kiin Hwee Li, seorang wanita perkasa yang bahkan pernah malang melintang sebagai seorang ga-dis dari dunia hitam yang murtad dan memaling-kan mukanya menentang dunia kejahatan itu sen-diri, maka tentu saja iapun dianggap musuh oleh dunia penjahat. Mantu wanita ke dua bernama Teng Siang In, juga seorang pendekar wanita, bah-kan mantu ini memiliki ilmu sihir seperti ayah mertuanya, dan biarpun ilmu sihirnya tidak sehe-hat Pendekar Super Sakti, namun kalau ia perguna-kan, cukup membuat repot lawannya. Demikianlah keadaan keluarga Suma itu yang dimusuhi oleh dunia hitam, maka tentu saja peng-umuman Hek-i Mo-ong bahwa Pulau Es telah tenggelam dan keluarganya telah terbasmi disam-but dengan sorak-sorai gembira.

Akan tetapi, yang menyambut dengan sorak-sorai itu hanyalah para penjahat dari tingkatan rendah saja. Para tokoh hitam yang hadir di situ, tidak dapat menerima begitu mudah saja kete-rangan Hek-i Mo-ong. Bagi mereka ini, mereka tahu benar betapa hebatnya keluarga Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, bahkan mereka tidak berani maju ketika Hek-i Mo-ong mengajak me-reka bersekutu untuk menyerbu pulau keramat itu.

“Mo-ong, bagaimana kami bisa yakin bahwa keluarga Pulau Es sudah dibinasakan? Engkau berangkat berlima dan pulang hanya sendirian sa-ja. Mana buktinya bahwa usaha penyerbuan ke Pulau Es itu berhasil baik?” terdengar seorang di antara para tokoh itu bertanya.

Pertanyaan ini didukung oleh banyak tokoh yang lain. “Ya, mana buktinya?” Suara mereka susul-menyusul sehingga suasana menjadi riuh.

“Kalian tidak percaya kepadaku?” Suara Hek-i Mo-ong terdengar lantang penuh kemarahan sehingga semua orang terkejut dan gentar, suara berisik tadipun padam dan semua orang meman-dang kepada tokoh yang baru keluar dari kereta itu.

Melihat ini, dengan hati gembira Hek-i Mo-ong lalu tertawa. Seperti juga bentakannya tadi, suara ketawanya mengandung khi-kang yang amat kuat sehingga menggetarkan jantung semua orang yang hadir di situ.

“Ha-ha-ha-ha! Kalian ingin bukti? Lihat baik-baik! Bocah ini adalah cucu dalam dari Pendekar Super Sakti Suma Han.” Berkata demi-kian, Hek-i Mo-ong lalu dengan gerakan tiba-tiba melontarkan tubuh Ceng Liong ke atas. Tu-buh itu terlempar ke udara. Ceng Liong merasa terkejut sekali, akan tetapi dia diam saja, bahkan lalu menarik kaki tangannya yang lelah dan lemah. Ketika tubuhnya meluncur turun, Hek-i Mo-ong menyambutnya dan melemparkannya kepada para pembantunya yang berada di belakangnya.

“Gantung kaikinya di pohon itu agar semua orang dapat melihatnya!”

Dengan girang anak buahnya melakukan perin-tah ini, akan tetapi mereka sudah kapok untuk ber-lancang tangan sehingga tidak ada yang menggang-gu Ceng Liong kecuali menggantungnya di pohon dengan kepala di bawah, dengan mengikat kedua pergelangan kakinya seperti yang diperintahkan kepada mereka. Tidak ada tangan yang berani mengganggu, menamparpun tidak.

Sementara itu, Hek-i Mo-ong sudah menuju ke tempat terbuka di mana terdapat batu-batu dan bangku-bangku kasar di mana para tokoh itu berkumpul. Maka berceritalah Hek-i Mo-ong tentang penyerbuannya ke Pulau Es.

Ceng Liong yang digantung pada kedua kaki-nya itu, mendengarkan saja dan dia mengambil ke-putusan untuk menghadapi kematian seperti cucu sejati dari Pendekar Super Sakti! Dia tidak pernah mengeluh dan diam-diam dia malah melakukan samadhi sambil tergantung seperti itu. Dia merasa betapa detik jantungnya menjadi aneh, apalagi ketika dia mengikuti jalan darahnya dan menghim-pun hawa sakti di pusar. Tiba-tiba saja, hawa sakti yang diterimanya dari kakeknya dua minggu yang lalu, kini berputar-putar dan mendatangkan kehangatan, akan tetapi kepalanya yang tadinya seperti berputar itu menjadi semakin ringan dan yang lebih aneh, panca inderanya menjadi amat tajam sehingga dengan mata terpejam, telinganya dapat mendengarkan suara dari jauh! Cerita Hek-i Mo-ong terdengar semua olehnya, demikian je-lasnya, bahkan dia dapat menangkap tarikan napas dan detik jantung orang-orang yang duduk tidak lebih dari lima meter dari tempat dia tergantung!

Dua minggu yang lalu, pada suatu malam ketika dia tertidur, seperti mimpi saja dia merasa diba-ngunkan oleh kakeknya, kemudian digandeng oleh kakeknya dan diajak ke luar kamar. Malam itu tia-da bulan akan tetapi langit amat cerah, memben-tang biru penuh dengan bintang-bintang yang gemerlapan amat indahnyanya. Kakeknya mengajak-nya ke tepi pantai yang landai dan di situ kakeknya menyuruh dia duduk bersila berhadapan de-ngan kakeknya.

“Ceng Liong, aku akan memindahkan hawa sakti ke dalam pusarmu dan dapat kaujadikan pu-sat pengerahan sin-kang kelak kalau engkau sudah pandai mengendalikannya. Sudah kulihat dan eng-kaulah yang tepat untuk mewarisinya. Akan tetapi ingat, kekuatan ini dapat menjadi dahsyat sekali dan kalau disalahgunakan, kelak hanya akan memukul dirimu sendiri. Nah, ulurkan kedua lengan-mu dan buka semua jalan darah, hentikan semua kesibukan dalam diri dan batinmu.”

Seperti dalam mimpi saja dia lalu menempelkan kedua tangannya kepada telapak tangan kakeknya dan di malam yang teramat dingin itu, yang dapat membuat semua air membeku, dia merasakan kehangatan luar biasa memasuki tubuhnya melalui kedua tangannya, makin lama semakin panas sam-pai dia hampir tidak tahan lagi, lalu perlahan-la-han menjadi dingin dan semakin dingin sampai dia merasakan seluruh darahnya membeku, kemudian berbalik menjadi panas lagi. Dihantam serangan hawa panas dan dingin berganti-ganti ini, akhir-nya dia tak ingat apa-apa lagi dan setelah sadar, tahu-tahu dia telah berada di dalam air membeku, duduk bersila seperti semula, akan tetapi bukan di tempat semula melainkan telah terendam air beku sampai ke pinggangnya. Kakeknya juga duduk bersila di depannya.

“Kerahkan hawa panas dari pusar ke bawah untuk melawan dingin,” kakeknya berkata lirih namun suaranya mengandung daya pembangkit yang demikian kuatnya sehingga seolah-olah su-ara atau perintah itulah yang menggerakkan hawa di pusarnya. Tiba-tiba dia merasa betapa hawa dingin yang menembus tulang-tulang di bagian bawah tubuhnya itu melenyap, terganti dengan hawa hangat yang amat menyenangkan! Akan te-tapi, tubuhnya bagian atas berkeringat dan terasa panas sekali!

“Kerahkan sebagian hawa dari pusar ke atas untuk melawan panas! Gunakan pernapasan un-tuk mengatur pembagian hawa...” kembali kakeknya berkata dan tangan kakeknya menyentuh dan menekan kedua pundaknya. Mula-mula dia merasa betapa sukarnya membagi hawa sakti dalam tubuh itu menjadi dua, bagian bawah mela-wan dingin dan bagian atas melawan panas. Akan tetapi begitu kedua pundaknya ditekan, mulailah dia dapat mengatur keseimbangan itu, seolah-olah ada hawa keluar dari kedua tangan kakeknya yang membimbingnya menguasai dan mengatur hawa dalam tubuhnya sendiri.

Semalam suntuk dia dilatih dan tanpa disadari-nya, dia telah mewarisi sumber pembangkit tena-ga sin-kang dari kakeknya! Semua ini teringat kembali oleh Ceng Liong ketika dalam keadaan tergantung kakinya itu dia mengalami hal yang luar biasa anehnya, yaitu ketika hawa sakti yang diterima dari kakeknya itu bergerak dan menda-tangkan hal-hal aneh, mempertajam panca inde-ranya!

Setelah Hek-i Mo-ong selesai bercerita, menyombongkan hasil usahanya yang telah memba-kar Istana Pulau Es dan membinasakan keluarga Pulau Es, dia tertawa dan menutup ceritanya.

“Hua-ha-ha, hancurlah sudah musuh nomor sa-tu kita semua! Pendekar Super Sakti dan dua orang isterinya itu telah tewas. Seorang cucunya, gadis cantik itu, tentu akan hancur pula karena terjatuh ke tangan Jai-hwa Siau-w-ok! Siapa ti-dak tahu keganasan Siau-w-ok terhadap wanita? Dan seorang cucu pria terjatuh ke laut, bersama jenderal muda musuh kita pula, putera Naga Sakti Gurun Pasir itu. Mereka berdua tak mungkin dapat hidup ditelan ombak badai itu. Tinggal yang seo-rang ini, cucu keluarga Pulau Es yang tidak kubu-nuh karena hendak kuperlihatkan kalian semua. Ha-ha-ha!”

“Maaf, Mo-ong, kukira keadaannya belum begitu membesarkan hati sehingga kita boleh ter-gesa-gesa bergembira dengan hasil itu.”

Semua orang menoleh dan memandang kepada orang yang bicara. Begitu beraninya orang ini bicara yang sedikit banyak merupakan celaan ter-hadap Mo-ong, atau mengecilkan arti pembinasa-an Pulau Es itu.

Hek-i Mo-ong sendiri dengan perlahan meno-leh dan membalikkan tubuh menghadapi orang yang bicara itu. Semua orang menghentikau suara mereka dan keadaan menjadi hening karena mere-ka semua ingin mendengar apa yang akan dibicara-kan antara dua orang ini. Apalagi setelah semua orang melihat bahwa yang bicara itu adalah orang yang amat aneh, dan yang tadi tidak mereka lihat berada di situ. Agaknya orang ini, seperti setan saja, tahu-tahu muncul di situ dan berani mence-la Hek-i Mo-ong. Sebaliknya, Begitu Hek-i Mo-ong melihat orang itu, alisnya yang berkerut itu membuyar dan wajahnya berseri, mulutnya tertawa ramah.

“Ha-ha-ha, tadinya kusangka siapa yang be-rani lancang mencelaku. Kiranya See-thian Coa-ong! Ha-ha-ha, di antara sahabat sendiri, me-mang sebaiknya kalau kita bicara blak-blakan saja. Nah, jelaskan, kawan, mengapa kita tidak boleh bergembira dengan hasil baik ini?” Banyak di antara mereka terkejut mendengar disebutkan nama See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat) itu. Nama itu adalah nama seorang tokoh besar dunia persilatan yang termasuk orang aneh, tak dapat dibilang berpihak kaum pendekar ataupun pendukung golongan sesat. Dia seorang di antara tokoh-tokoh sakti yang berdiri bebas dalam keanehan mereka sendiri, tidak peduli akan golongan-golongan dan tidak mau mencampnri dalam arti kata tidak mau terlibat. Setelah kini mereka memandang penuh perhatian, diam-diam mereka mengakui akan keanehan orang ini, keaneh-an yang mengerikan.

See-thian Coa-ong ini bukanlah seorang Han. Hal itu jelas nampak dari wajahnya dan kulitnya. Usianya sudah tujuh puluh lima tahun dan tubuh-nya hampir telanjang bulat. Hanya ada kain cawat penutup tubuhnya. Kulitnya kehitaman dan kare-na sangat kurus, maka nampak tinggi sekali. Kepa-lanya botak kelimis. Kedua telinganya yang ter-lalu lebar itu dihias anting-anting perak. Kedua pergelangan tangannya yang hanya kulit membung-kus tulang itu terhias

gelang-gelang perak. Dan di lehernya terdapat kalung, bukan kalung perak atau emas, melainkan kalung hidup, yaitu seekor ular kobra belang yang amat berbisa. Ular seperti ini kalau menggigit, kabarnya tidak ada obatnya lagi dan si korban langsung mati! Melihat ular ini saja, mereka yang mengenal kehebatan racunnya, sudah merasa ngeri dan mereka yang berdiri dekat sudah menggeser tempatnya menjauh. Ada bau harum amis datang dari kakek ini.

Para pembaca cerita Suling Emas dan Naga Si-luman tentu masih ingat kepada kakek aneh ini. Kurang lebih sepuluh sampai dua belas tahun yang lalu, See-thian Coa-ong pernah muncul dan pernah membimbing pendekar wanita Bu Ci Sian da-lam ilmu menaklukkan ular-ular dan memperda-lam ilmu silat pendekar itu. Kemudian kakek ini menghilang karena memang dia seorang perantau yang biasa berkelana ke gunung-gunung, terutama di Pegunungan Himalaya.

See-thian Coa-ong adalah seorang Nepal yang bernama Nilagangga. Akan tetapi, sejak mudanya dia sudah seringkali datang ke daerah Tiongkok sehingga dia menguasai pula Bahasa Han, dan juga dia mengenal banyak tokoh-tokoh dunia kang-ouw. Banyak pula dia mendapatkan ilmu-ilmu silat da-ri daerah Sin-kiang dan di daerah Sin-kiang ini-lah dia dahulu berkenalan dengan Hek-i Mo-ong. Ketika itu Hek-i Mo-ong masih memimpin perkumpulan Hek-i-mo di Sin-kiang. Itulah sebab-nya mengapa peranakan Kozak ini bersikap ramah kepada Raja Ular itu.

“Hek-i Mo-ong, menurut ceritamu tadi, biar-pnn engkau telah berhasil membinasakan Pulau Es dan para penghuninya, akan tetapi engkaupun kehilangan banyak sekali kawan-kawanmu. Bah-kan orang-orang yang lihai sekali seperti Ngo-bwe Sai-kong, Si Ulat Seribu, dan Eng-jiau-w Siauw-ong telah tewas dalam penyerbuan itu, belum lagi dihitung banyaknya anak buahmu. Dan untuk semua pengorbanan itu, engkau hanya dapat menewaskan Pendekar Super Sakti dan dua orang isterinya, tiga orang yang sudah tua renta dan yang tanpa diserbu sekalipun akan mati sendiri tidak lama lagi. Apakah hal itu boleh dibuat gembira?”

Wajah Hek-i Mo-ong menjadi agak merah akan tetapi dia masih tersenyum lebar. “Aha, Coa-ong! Agaknya engkau lupa bahwa pengorbanan seperti itu jauh terlalu ringan dan murah dibandingkan dengan hasilnya. Bayangkan saja! Pen-dekar Super Sakti dan dua orang isterinya! Dan Pulau Es juga terbakar habis. Belum lagi tiga orang cucu mereka tentu akan tewas, ditambah lagi Jenderal Muda Kao Cin Liong yang sudah ba-nyak menimbulkan sudah kepada kawan-kawan kita, terutama di barat.”

Kakek See-thian Coa-ong menghela napas panjang. “Baiklah, baiklah.... katakanlah bahwa hasilnya cukup besar. Akan tetapi apakah kita dapat mengatakan bahwa kematian mereka itu akan membebaskan kalian dari lawan kalian ? Mo-ong, apakah artinya hasil itu kalau engkau ingat bahwa di sana masih hidup keturunan Pulau Es yang amat lihai? Lupakah engkau kepada

Puteri Milana, puteri Pendekar Super Sakti dan suaminya orang she Gak yang amat lihai itu? Dan lupakah engkau kepada putera-putera Pendekar Super Sakti yang bernama Suma Kian Lee dan terutama sekali Suma Kian Bu Si Pendekar Siluman Kecil? Dan juga, kalau benar Jenderal Muda Kao Cin Liong tewas, engkau harus berani menghadapi Na-ga Sakti Gurun Pasir! Dan.... ah, masih banyak lagi para pendekar sakti yang akan merupakan la-wan berat bagimu, Hek-i Mo-ong. Lupakah engkau kepada keluarga Bu-taihiap yang kini tinggal di kota raja? Bu-taihiap dan isteri-isterinya saja sudah amat lihai, apalagi mantunya! Tentu engkau tidak akan melupakan Kam Hong yang dijuluki Pendekar Suling Emas itu, bukan? Juga keluarga Cu di Lembah Naga Siluman. Hemm, aku sendiri sebagai orang luar merasa khawatir akan masa depanmu, Hek-i Mo-ong!”

Wajah Hek-i Mo-ong yang tadinya merah itu kini menjadi agak pucat. Diingatkan kepada para pendekar sakti itu, jantungnya berdebar tegang dan hatinya kecut. Rasa gentar menyelip di sa-nubarinya karena apa yang diucapkan oleh Raja Ular itu sama sekali tidak keliru. Mereka semua itu adalah orang-orang hebat dan harus diakuinya bahwa ketika menghadapi Pendekar Suling Emas Kam Hong dia terdesak hebat, dan nyaris tewas kalau tidak mempergunakan sihirnya untuk mela-rikan diri.

“Wah, bukan main....! Belum tentu dalam seratus tahun sekali ditemukan seorang anak se-perti ini! Bahan yang luar biasa hebatnya, sung-guh seorang anak ajaib, seorang dengan tubuh dewasa! Cukup pantas untuk menjadi tempat tinggal titisan Dalai Lama!”

Teriakan penuh kagum ini menarik perhatian semua orang, bahkan Hek-i Mo-ong sendiri, yang tertegun mendengar ucapan See-thian Coa-ong tadi, menoleh dan dia melihat seorang kakek pe-ngemis sedang memeriksa tubuh Ceng Liong yang tergantung jungkir balik. Kakek itu memutar-mu-tar tubuh itu, menyentuh sana-sini dan berulang-ulang mengeluarkan pujiannya.

“Aih, tengkoraknya menandakan bahwa otaknya melebihi otak anak biasa, menjendol di sini, rata di sini.... ah, dan telinga ini! Hemmm.... tulang yang kuat dan bersih, bukan main!”

Kakek itu tentu usianya tidak kurang dari tujuh puluh tahun, dan dilihat dari pakaiannya, mudah diduga bahwa dia adalah seorang pengemis. Pa-kaian yang tambal-tambalan kusut dan rambut awut-awutan, tubuhnya tinggi kurus seperti orang yang selalu kekurangan makan. Matanya lebar kadang-kadang terbelalak. Ketiak kirinya me-ngempit sebatang tongkat bambu, dan di pinggang-nya tergantuug sebuah kantung butut yang berisi sebuah ciu-ouw (guci arak) kuningan dan sebuah mangkok retak. Biarpun kakek ini nampaknya de-mikian miskin sederhana, namun Hek-i Mo-ong mengenalnya sebagai seorang tokoh kang-ouw yang juga berdiri bebas seperti See-thian Coa-ong Nilagangga. Tokoh pengemis ini termasuk seorang tokoh ugal-ugalan yang aneh, tidak pernah berpi-hak sana-sini. Akan tetapi dia merupakan seorang tokoh yang amat

terkenal di daerah selatan. Dialah Koai-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Bertongkat Aneh) Bhok Sun, seorang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan menganggap dunia ini-lah tempat tinggalnya, tanah menjadi lantainya, langit menjadi atapnya. Maka, biarpun dia ini merupakan seorang tokoh di daerah selatan, tidak -aneh melihat dia kini tiba-tiba muncul di tempat yang jauh di utara.

Melihat kakek ini meraba-raba dan memuji-muji Ceng Liong, semua orang tertarik dan mereka mulai mendekati anak itu dan merubungnya.

“Darahnya murni dan ada hawa sin-kang yang amat luar biasa di dalam tubuhnya, berpusat di pusar dan mengalir di seluruh tubuh! Demi iblis, belum pernah aku melihat yang seperti ini!”

See-thian Coa-ong Nilagangga menjadi ter-tarik sekali dan diapun mendekat. Kepala ular co-bra yang melingkari lehernya itu terjulur dan ham-pir menyentuh muka Ceng Liong, akan tetapi anak ini sedikitpun tidak kelihatan takut, bahkan dengan sepasang matanya yang tajam dia memandang ke-pala ular itu dan sungguh aneh, ular itu nampak gelisah dan berusaha menjauhkan kepadanya ketika See-thian Coa-ong mendekati Ceng Liong, seo-lah-olah ada sesuatu pada diri anak itu yang mem-buat binatang itu gelisah. Segera terdengar seruan-seruan kagum dari See-thian Coa-ong dalam bahasa asing. Hek-i Mo-ong mengerti apa yang diucapkan oleh See-thian Coa-ong itu.

“Aihh, Raja Cobra sampai takut terhadap anak ini! Bukan main....!” Dia meraba-raba kepala dan leher serta pundak Ceng Liong, lalu melanjutkan, “....memang hebat! Anak ini tubuhnya sekuat naga!”

Seperti dua orang kakek yang hendak membeli seekor ayam jago aduan, Koai-tung Sin-kai dan See-thian Coa-ong meraba-raba dan memeriksa Ceng Liong, menekan perutnya, memijat dada dan pundak, membelai kaki tangan, melihat mata, hi-dung, mulut dan telinga, meraba tulang-tulanganya.

“Ha-ha-ha, Raja Ular, ternyata matamu tajam juga dapat mengenal seorang sin-tong (anak ajaib) yang bertulang dewa!” Kakek Pengemis itu terta-wa.

“Siapa yang tidak mengenal senjata pusaka ada-lah seorang tolol dan buta! Dan anak ini lebih berharga daripada sebuah senjata pusaka! Kalau kuberi kepandaianku kepadanya, dia bisa menjadi sepuluh kali lebih pandai daripada aku. Dia akan menjadi murid yang terbaik di dunia ini!”

“Eeiitt, eeitt, Coa-ong, enak saja kau bicara! Akulah orang pertama yang menemukan bakat anak ini dan akulah yang patut menjadi gurunya!” Koai-tung Sin-kai Bhak Sun berkata dengan nada suara tidak senang, juga tangannya mendorong ke arah See-thian Coa-ong. Biarpun tangan kanannya hanya mendorong biasa saja, namun keluarlah angin pukulan yang amat dahsyat menyambar ke arah Raja Ular.

“Hemm, belum tentu dia suka menjadi murid-mu, jembel tua!” jawab See-thian Coa-ong dan kakek inipun menggerakkan lengan menangkis.

“Dukkk....!” Orang-orang yang berada agak dekat dengan tempat itu merasakan be-tapa hebatnya getaran yang ditimbulkan oleh adu tenaga melalui lengan itu dan kedua orang kakek yang saling mengadu lengan itupun tergetar mun-dur dua langkah, masing-masing terkejut melihat kekuatan lawan.

“Bocah itu cucu keluarga Pulau Es, harus dibunuh!” Teriakan seorang di antara para tokoh kaum sesat yang mendendam kepada keluarga Pulau Es ini merupakan minyak yang disiramkan kepada api kemarahan dan dendam di antara kaum sesat se-hingga merekapun berteriak-teriak, mencabut sen-jata dan menyerbu untuk membunuh Ceng Liong yang masih bergantung dengan jungkir balik.

Sejak tadi Ceng Liong membuka mata dan telinga, mendengar dan melihat dengan jelas segala yang terjadi di sekelilingnya. Dia tidak merasa terkejut maupun bangga ketika Koai-tung Sin-kai dan See-thian Coa-ong meraba-raba tubuhnya dan memuji-mujinya, karena kakek dan dua orang neneknya sendiri pernah mengatakan bahwa dia memiliki bakat yang baik sekali untuk ilmu silat. Justeru karena itulah maka mendiang kakeknya telah mewariskan hawa murni sumber tenaga sakti kepada dirinya. Kini dia melihat gerakan kaum sesat itu dan tahulah dia bahwa nyawanya tak-kan tertolong lagi. Akan tetapi dia tidak merasa takut, hanya membayangkan kakek dan kedua ne-neknya seolah-olah dia sudah menikmati bayangan akan bertemu dan berkumpul lagi dengan mereka! Tanpa memperlihatkan rasa takut sedikitpun kini Ceng Liong menjadi penonton dari keributan itu.

“Tidak boleh! Benda pusaka tidak boleh diru-sak!” See-thian Coa-ong membentak dan kakek ini menghadang penyerbuan para tokoh sesat itu.

“Siapa berani mengganggu calon muridku?” Koai-tung Sin-kai juga membentak dan berdiri menghadang, melindungi Ceng Liong.

“Dia musuh besar! Bunuh!”

“Semua keluarga Pulau Es harus dibasmi! Serbu....!”

Dan dua puluh orang lebih tokoh-tokoh sesat sudah menyerbu! See-thian Coa-ong dan Koai-tung Sin-kai menyambut mereka dengan tendang-an sehingga terjadilah pertempuran yang seru. Dua orang kakek itu memang amat lihai sehingga dalam beberapa gebrakan saja, sudah ada empat orang tokoh sesat yang terjungkal roboh, terkena hantam-an tangan Coa-ong dan kemplangan tongkat bambu Sin-kai. Akan tetapi, para pengeroyok itupun rata-rata memiliki

ilmu kepandaian yang tinggi dan aneh-aneh sehingga dua orang kakek itu mulai terdesak hebat.

Ceng Liong menonton semua ini dan diapun melirik ke arah Hek-i Mo-ong. Sungguh mengherankan sekali sikap kakek ini. Dia hanya berdiri dengan sikap tenang, bahkan tersenyum mengejek melihat perkelahian antara teman sendiri itu. Se-benarnya, kakek ini masih terpengaruh oleh pujian-pujian yang dikeluarkan oleh mulut Sin-kai dan Coa-ong tadi dan diam-diam diapun berpikir. Semua ucapan Coa-ong tadi tidak kcliru. Musuh-musuhnya masih amat banyak dan mereka itu sak-ti-sakti. Apalagi Pendekar Suling Emas Kam Hong yang pernah mengalahkannya. Juga Naga Sakti Gurun Pasir, dan keluarga Bu-taihiap. Mung-kinkah dia dapat mengalahkan mereka itu? Dan dia sudah semakin tua, dan murid-muridnya yang terpercaya sudah habis, tinggal murid-murid yang tidak ada artinya. Juga dia tidak mempunyai ketu-runan yang dapat membantunya, atau yang akan membalaskan kalau sampai dia kalah oleh musuh-musuhnya itu. Anak itu merupakan seorang sin-tong, seorang anak ajaib. Diapun sudah menduga akan hal itu dan kini dugaannya diperkuat oleh dua orang kakek itu. Kalau ilmunya diturunkan kepada seorang anak ajaib, tentu anak itu akan menjadi be-berapa kali lipat lebih pandai daripadanya. Anak seperti itulah yang akan dapat membelanya dan membantunya kelak! Dan alangkah senang hatinya kalau dia dapat mendidik anak ini untuk kelak dipergunakan melawan keluarga Pulau Es. Dan dia tentu dapat menguasai anak ini melalui kekuatan sihirnya!

Hek-i Mo-ong menonton sambil tersenyum mengejek melihat betapa See-thian Coa-ong dan Koai-tung Sin-kai kini repot sekali menghadapi pengeroyok belasan orang tokoh sesat itu. Na-mun, mereka berdua mempertahankan diri dan pa-ra pengeroyok juga tidak berani terlalu dekat kare-na dua orang itu memang memiliki kepandaian yang lihai sekali.

“Pengkhianat-pengkhianat busuk!” Tiba-tiba Hek-i Mo-ong mengeluarkan bentakan itu dan tubuhnya sudah berkelebat ke depan, tombak Long-ge-pang di tangannya menyambar ke arah Koai-tung Sin-kai dan kipas merahnya menotok ke arah See-thian Coa-ong. Biarpun tombaknya ini bukan tombak pusaka aseli seperti yang biasa diperguna-kan karena tombak aseli itu telah patah-patah ke-tika dia menyerang Pendekar Super Sakti, namun tombak biasa inipun menjadi amat ampuh dan ber-bahaya karena digerakkan oleh tangannya yang amat kuat.

“Tranggg....!” Tongkat bambu itu menangkis dan suara nyaring itu adalah suara tombak yang tertangkis. Ini saja membuktikan betapa hebatnya tenaga kakek pengemis yang membuat tongkat bam-bu itu menjadi keras dan kuat menangkis tombak baja, akan tetapi akibatnya, tubuh kakek pengemis itu terpelanting dan nyaris kepalanya kena bacokan golok seorang tokoh sesat kalau dia tidak cepat menggulingkan tubuhnya dan mengangkat tongkat-nya menangkis lalu meloncat bangun lagi.

“Brett....!” Totokan gagang kipas merah yang dilakukan oleh Hek-i Mo-ong tadi dapat dielakkan oleh See-thian Coa-ong, akan tetapi tetap saja ujung cawatnya terobek sehingga cawat yang merupakan satu-satunya kain penutup tubuh-nya itu hampir terlepas. Tentu saja See-thian Coa-ong terkejut dan cepat meloncat, menjauhi Hek-i Mo-ong sambil membereskan lagi cawatnya.

See-thian Coa-ong maklum bahwa dia tidak akan menang melawan Hek-i Mo-ong, maka dia-pun sudah meloncat jauh dan sambil lari mening-galkan tempat itu dia berkata, “Raja Iblis, silahkan kalau engkau mau membunuh anak itu. Akan teta-pi hal itu hanya membuktikan kebodohanmu!”

Koai-tung Sin-kai juga sudah menjauhkan diri. “Engkau akan menyesal kalau membunuh sin-tong itu, Mo-ong! Betapa tolohnya merusak benda pu-saka!” Dan diapun melarikan diri menyeret tong-kat bambunya karena maklum bahwa melanjutkan usahanya melindungi anak yang amat dikaguminya itu, melawan Hek-i Mo-ong dan para tokoh sesat itu sama artinya dengan bunuh diri.

“Bunuh bocah setan itu!” Kini para tokoh se-sat maju menyerbu karena mereka marah melihat betapa teman-teman mereka ada yang roboh terlu-ka parah oleh dua orang kakek tadi yang melin-dungi Ceng Liong.

“Bunuh keturunan Pulau Es!”

Enam orang tokoh sesat menerjang dengan senjata mereka, agaknya saking marah dan sakit hati, mereka itu tidak lagi mengenal malu dan me-lakukan pengeroyokan terhadap seorang anak kecil yang sudah tergantung tak berdaya. Agaknya se-belum mencincang tubuh anak itu mereka takkan merasa puas.

Seperti juga tadi, menghadapi serangan enam orang ini, melihat berkelebatnya sinar senjata dari semua jurusan, Ceng Liong membelalakkan mata-nya dengan penuh keberanian. Dia memang ingin menyambut kematian dengan mata terbuka, seperti yang sering dianjurkan oleh neneknya, yaitu nenek Nirahai bahwa seorang pendekar harus selalu te-nang dan tabah, bahkan menghadapi kematian se-kalipun harus berani menyambut kematian dengan mata terbuka! Maka sekarang diapun membelalak-kan matanya, ingin mati dalam keadaan melek!

Akan tetapi dia melihat sinar terang berkelebatan di sekeliling dirinya dan melihat enam orang itu terpelanting ke kanan kiri, senjata mereka terlempar setelah mengeluarkan bunyi nyaring dan merekapun mengaduh-aduh karena tangkisan-tangkisan itu membuat mereka roboh dan terluka. Kiranya, da-lam keadaan yang amat gawat bagi keselamatan Ceng Liong itu, Hek-i Mo-ong telah turun tangan menangkis dan langsung balas menyerang kepada enam orang itu sehingga mereka roboh terluka. Se-mua tokoh sesat tentu saja terkejut sekali dan me-mandang kepada Hek-i Mo-ong dengan mata melotot.

“Dia ini tawananku, dia ini milikku! Siapapun tidak boleh mengganggunya dan yang boleh me-mentukan mati hidupnya hanya aku seorang!” Hek-i Mo-ong membentak sambil melintangkan tombak Long-ge-pang yang amat hebat itu.

“Tapi, Mo-ong, engkau harus segera membu-nuh bocah keturunan Pulau Es ini agar kelak dia tidak akan menyusahkan kita!” terdengar beberapa orang tokoh memprotes. “Dengarlah kalian, semua kawan-kawan!” Hek-i Mo-ong berteriak nyaring. “Akulah orangnya yang telah melakukan penyerbuan ke Pulau Es dan berhasil. Tawanan ini adalah milikku dan akulah yang berhak menentukan apa yang akan kulakukan dengan dirinya!” Setelah berkata demikian, dengan langkah lebar dia lalu menghampiri tubuh Ceng Liong yang masih tergantung jungkir balik itu.

Ceng Liong telah menyaksikan semua itu dan dia tahu bahwa sudah dua kali nyawanya tertolong oleh Hek-i Mo-ong. Dia teringat akan nasihat mendiang kakeknya, Pendekar Super Sakti Suma Han bahwa seorang manusia harus mengingat budi orang dan melupakan dendam. Maka ketika kakek iblis itu mendekat, pandang matanya terhadap ka-kek itupun ramah. Hal ini terasa benar oleh Hek-i Mo-ong, maka kakek ini bertanya kasar, “Mau apa engkau memandangu dengan senyum-senyum?”

“Hek-i Mo-ong, aku berhutang nyawa dua ka-li padamu,” jawab Ceng Liong.

Orang seperti iblis ini mana memperdulikan tentang budi? Dia hanya mendengus dan tiba-tiba dia menggerakkan kipasnya dan gagang kipas itu menotok jalan darah di pundak kanan anak itu. Dia menotok bukan untuk membunuh melainkan untuk menyiksa. Totokan pada jalan darah itu akan men-datangkan rasa nyeri yang luar biasa dan dia me-mang ingin memaksa anak ini melolong-lolong kesakitan. Sikap anak ini yang begitu keras dan berani dianggapnya sebagai tantangan dan dia ingin memperlihatkan kepada semua orang bahwa dia seoranglah yang akan mampu menundukkan anak ini.

“Tukk....!” Raja Iblis itu terkejut dan ham-pir saja dia berteriak kalau dia tidak ingat bahwa di situ terdapat banyak orang. Dia menelan kekagetannya agar semua orang tidak tahu apa yang telah terjadi. Bagaimana dia tidak menjadi kaget sekali kalau jari tangannya ketika menotok pundak itu bertemu dengan hawa sin-kang yang amat kuat, yang menolak tenaga totokannya, membuat pundak itu seperti dilindungi oleh kulit yang amat kuat dan kebal? Akan tetapi Ceng Liong nampaknya tidak tahu akan hal ini! Memang sesungguhnya. Sumber tenaga sakti yang berada di tubuhnya telah bekerja sedemikian kuatnya ketika dia tergantung jungkir balik itu, yang membuat panca inderanya menjadi amat tajam dan peka, akan tetapi juga membuat tenaga sin-kang di tubuhnya itu secara otomatis bergerak sendiri ketika tubuhnya diserang dan dapat melindunginya. Dan semua ini terjadi di luar kesadaran Ceng Liong. Anak ini bahkan tidak tahu bahwa dirinya baru saja ditotok dan ka-kek iblis itu bermaksud

untuk menyiksanya. Dia hanya merasa betapa pundaknya disentuh dan sen-tuhan ini dianggapnya sebagai sikap bersahabat dari kakek itu kepadanya.

Sementara itu, Hek-i Mo-ong diam-diam berpikir. Semenjak dia tadi mendengar dan melihat See-thian Coa-ong dan Koai-tung Sin-kai me-muji-muji Ceng Liong, hatinya tergerak. Diapun melihat kenyataan betapa banyaknya musuh yang amat lihai dan harus diakuinya bahwa seorang diri saja kiranya tidak mungkin bagi dia untuk meuaui-dingi semua musuh-musuhnya itu. Kalau saja dia bisa dibantu oleh seorang yang memiliki bakat se-perti anak ini! Kalau saja anak ini dapat menjadi muridnya dan kelak membelanya! Juga, dengan adanya anak ini di tangannya, anak ini dapat menjadi semacam sandera, semacam perisai baginya apabila sewaktu-waktu dia didesak oleh keluarga Pulau Es. Dia harus dapat menguasai anak ini de-ngan sihirnya!

Maka diapun segera mengerahkan kekuatan sihirnya dan memandang wajah anak itu, berusaha menguasai pandang matanya dan diam-diam dia mengerahkan tenaga memerintahkan anak itu untuk tidur. Akan tetapi, kembali dia mengalami hal yang amat aneh. Ada tenaga penolakan yang amat kuat sekali pada pandang mata anak itu dan dia merasa jantungnya tergetar hebat! Sedemikian he-batnya getaran itu sehingga cepat-cepat dia meng-hentikan pengerahan tenaga sihirnya, karena kalau dilanjutkan, entah siapa yang akan celaka, dia ataukah anak itu! Dia teringat bahwa anak ini adalah cucu dari Pendekar Siluman yang memiliki kekuat-an sihir luar biasa, maka diam-diam dia merasa ngeri sendiri. Benar kata dua orang kakek tadi. Anak ini adalah seorang anak luar biasa dan kalau dapat menjadi muridnya, dia seperti mendapatkan sebuah senjata pusaka yang amat ampuh dan yang akan mampu melindunginya!

Ceng Liong sendiri tidak sadar bahwa kembali dia telah diserang dengan kekuatan sihir. Dia ha-nya merasa betapa tajamnya pandang mata kakek iblis itu. Akan tetapi hal ini dianggapnya sebagai hal yang patut dikagumi. Dia tahu bahwa Hek-i Mo-ong adalah seorang yang amat lihai dan sakti, penuh wibawa, tidak seperti tokoh-tokoh sesat lainnya. Walaupun dia tahu bahwa Hek-i Mo-ong juga seorang tokoh sesat, akan tetapi seorang tokoh yang tinggi tingkatnya, bukan manusia sembarangan saja.

“Mo-ong, sekali waktu aku pasti akan memba-las budimu yang dua kali itu,” kata Ceng Liong lagi.

Sementara itu, semua tokoh sesat dan anak buahnya sudah mengepung tempat itu dan pada wa-jah mereka terbayang rasa penasaran. Mereka tadi ikut gembira mendengar akan terbasminya Pulau Es dan para penghuninya dan mereka sudah meng-harapkan akan melihat cucu dalam Pendekar Super Sakti itu disiksa di depan mata mereka sampai mati. Apalagi mengingat betapa anak ini telah menjadi sebab keributan dan perkelahian di antara mereka sendiri yang menjatuhkan banyak korban pula. Yang lebih penasaran dan sakit hati adalah

para tokoh dan anak buah Eng-jiau-w-pang yang telah kehilangan ketua mereka yang tewas di tangan Kao Cin Liong ketika ketua mereka ikut menyerbu ke Pulau Es. Juga para tokoh dan anak buah Im-yang-pai karena ketua mereka, Ngo-bwe Sai-kong yang tewas oleh nenek Lulu di Pulau Es, merasa sakit hati dan mereka ingin melihat cucu Pendekar Su-per Sakti itu mati di depan mata mereka.

“Harap Mo-ong cepat menyiksa dan membu-nuhnya, terserah bagaimanapun caranya!”

Ucapan ini mendapat dukungan banyak orang dan keadaan menjadi bising kembali. Wajah orang-orang itu menjadi beringas dan sikap mereka mengancam ketika mereka semua memandang kepada Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong.

Hek-i Mo-ong memandang kepada mereka dan mengeluarkan kata-kata yang lantang, “Sobat-sobat semua! Aku mengundang kalian berkum-pul di sini hanya untuk memberitahukan kabar akan berhasilnya kami menyerbu Pulau Es. Sepa-tutnya kalian bergembira tentang itu dan berterima kasih kepadaku. Sekarang aku hendak pergi, mem-bawa bocah ini dan mengenai dia, serahkan saja kepadaku karena akulah yang berhak atas dirinya. Nah, sakarang aku akan pergi dan jangan kalian mengganguku lagi!” Setelah berkata demikian, sekali renggut Hek-i Mo-ong telah mematahkan tali yang menggantung kaki anak itu dan memon-dong tubuh Ceng Liong, dibawanya berloncatan seperti terbang cepatnya. Para tokoh sesat itu tentu saja merasa penasaran dan tidak puas. Akan tetapi, siapakah yang berani menentang kehendak Hek-i Mo-ong, apalagi setelah iblis itu berhasil menghancurkan Pulau Es? Mereka bersungut-sungut lalu bubar, meninggalkan tempat itu yang menjadi sunyi kembali.

Sementara itu, seperti terbang cepatnya, Hek-i Mo-ong berlari sambil memondong tubuh Ceng Liong. Anak ini tidak takut, akan tetapi diam-diam merasa heran melihat sikap Hek-i Mo-ong yang berubah-ubah itu. Dia tidak tahu bagaimana ja-1an pikiran kakek iblis ini, akan tetapi dia ingat benar bahwa bagaimanapun juga, iblis ini telah menyelamatkan nyawanya sampai dua kali berturut-turut. Dia tahu bahwa tanpa campur tangan iblis ini, tentu dia telah tewas di tangan para penjahat yang haus darah.

Tiba-tiba, ketika kakek itu tiba di padang rumput yang amat sunyi, dia berhenti dan melemparkan tubuh Ceng Liong ke atas tanah. Anak itu cepat bangkit berdiri dan memandang kepada kakek itu.

“Hek-i Mo-ong, engkau hendak membawaku ke manakah?” tanyanya berani.

“Bocah yang berhati naga, siapakah namamu?”

“Namaku Suma Ceng Liong.”

Kakek itu mengangguk-angguk. Namanya ber-arti Naga Hijau dan memang anak ini seperti seekor naga.

“Ceng Liong, apa maksudmu mengatakan bahwa engkau berhutang budi dan hendak membalas budi itu?”

“Engkau telah menolongku dua kali dan sekali waktu tentu aku akan membalas budimu itu.”

“Benarkah itu? Apakah engkau tidak mengang-gapku sebagai musuh?”

Ceng Liong mengerutkan alisnya. Dia teringat bahwa kakek ini bersama kawan-kawannya telah menyerbu Pulau Es, akan tetapi diapun teringat akan wejangan mendiang kakeknya bahwa dia ti-dak boleh mendendam, maka diapun menggeleng kepalanya.

“Ceng Liong, tahukah engkau bahwa aku mem-bawamu sebagai tawanan untuk kubunuh?”

Ceng Liong menggeleng kepala. “Aku tidak percaya! Kalau engkau ingin melihat aku mati tentu engkau tidak akan menolongku dari tangan mereka yang ingin membunuhku!”

“Hemm, aku mencegah mereka karena aku tidak mau didahului. Sudahlah! Sekarang, engkau bo-leh memilih. Engkau menjadi muridku atau engkau mati sekarang juga. Hayo pilih!”

Ceng Liong tertawa, akan tetapi suara ketawa-nya itu hanya tiba-tiba saja dan mendadak pula ketawanya terhenti. Diam-diam Hek-i Mo-ong bergidik. Bocah ini memiliki sifat aneh, dingin dan keras bukan main. “Hek-i Mo-ong, pertanyaanmu itu sungguh terdengar lucu. Betapa mudahnya memilih satu di antara dua itu. Yang satu adalah kematian yang tak mungkin dapat kuelakkan lagi kalau memang engkau hendak membunuhku, dan yang ke dua ada-lah hidup dan menjadi murid seorang yang memi-liki ilmu kepandaian tinggi seperti engkau. Tentu saja aku memilih menjadi muridmu.”

Hek-i Mo-ong mendengus untuk menutupi rasa gembiranya. “Bagus, kalau begitu mulai saat ini engkau menjadi muridku, murid tunggal karena aku sudah tidak mempunyai murid lagi.”

“Agaknya aku tidak mempunyai pilihan lain, Hek-i Mo-ong aku mau menjadi muridmu dan mempelajari ilmu-ilmu darimu, akan tetapi terus terang saja, aku tidak sudi mempelajari kejahatan-kejahatan dan kesesatan-kesesatan. Aku seorang keturunan pendekar dan aku tidak sudi menjadi orang jahat. Menurut wejangan mendiang kakekku, lebih baik mati sebagai manusia baik daripada hi-dup sebagai manusia jahat.”

“Ha-ha-ha, engkau tahu apa tentang kebaikan dan kejahatan? Kebaikan atau kejahatan mana bi-sa dipelajari? Sudahlah, aku hanya mengajarkan ilmu-ilmuku agar tidak kubawa mati. Asal engkau belajar dengan tekun dan berhasil mewarisi ilmu-ilmuku dan engkau bersikap sebagai seorang murid yang berbakti, sudah cukup bagiku.”

“Akan tetapi, biarpun aku menerima pelajaran-pelajaran darimu dan aku menjadi muridmu, akan tetapi aku tidak mau menyebut suhu kepadamu.”

“Ehhh? Mengapa?” kakek itu membentak, pe-nasaran.

“Aku adalah keturunan keluarga Pulau Es yang memiliki ilmu keturunan. Boleh aku mempelajari ilmu-ilmu lain untuk meluaskan pengetahuan, akan tetapi aku tidak boleh berguru kepada aliran lain,” jawab anak itu dengan suara mantap karena memang yang diucapkannya itu adalah ajaran ayah bundanya.

“Hemm, lalu engkau akan memanggil apa pa-daku?” tanya Hek-i Mo-ong makin penasaran.

“Panggilan apa lagi? Tentu seperti orang-orang lain menyebutmu, Mo-ong.”

Biasanya, Hek-i Mo-ong sudah merasa bang-ga kalau disebut Mo-ong (Raja Iblis) karena bagi seorang tokoh sesat, makin serem panggilannya, makin banggalah hatinya. Akan tetapi kini hatinya terasa kecewa dan kecut juga mendengar betapa muridnya sendiri akan menyebutnya Mo-ong, bukan suhu.

“Dan engkau tidak akan berbakti sebagai mu-rid, melainkan menganggapku sebagai musuh? Be-gitukah?” Dia sudah marah sekali dan andaikata anak itu mengangguk atau menyatakan benar de-mikian, mungkin saja dia sudah turun tangan terus membunuh cucu Pendekar Super Sakti itu.

Akan tetapi dengan tenang Ceng Liong mengeleng kepalanya. “Sudah kukatakan bahwa aku hutang nyawa dua kali kepadamu, Mo-ong, dan kalau engkau mengajarkan ilmu-ilmu kepadaku, berarti budimu bertambah besar. Dan aku bukan-lah keturunan orang-orang yang suka melupakan budi atau yang membalas budi kebaikan dengan ke-jahatan. Tidak, aku tidak akan membiarkan budi-budimu tanpa terbalas.”

Hek-i Mo-ong termenung. Anak ini memang bukan bocah biasa. Ada dua keuntungan besar ba-ginya kalau dia mengambil anak ini sebagai murid. Pertama, dia memiliki sandera yang amat berharga. Ke dua, dia memperoleh seorang murid yang tiada keduanya dan bukan tidak mungkin kalau murid inilah yang kelak menjunjung tinggi namanya dan bahkan melindunginya dari ancaman musuh-mu-suhnya. Teringat akan hal ini, dia lalu tertawa ber-gelak, menyambar tubuh anak itu dan dibawanya berlari cepat.

“Ha-ha-ha, mulai sekarang engkau menjadi muridku dan mari kau ikut bersamaku ke barat!”

Demikianlah, semenjak terjadinya penyerbuan ke Pulau Es yang mengakibatkan terbakar dan le-nyapnya Pulau Es, terjadi perubahan besar sekali dalam kehidupan Suma Ceng Liong, cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Sebagai seorang ketu-runan keluarga yang terkenal sebagai keluarga pen-dekar-pendekar yang kenamaan, secara tiba-tiba saja dia menjadi murid seorang datuk kaum sesat nomor satu yang juga amat terkenal dalam kesesat-annya. Sungguh anak ini telah pindah ke dalam keadaan yang sama sekali bertentangan dengan keadaannya semula, sejak dia lahir sampai dia ber-usia sepuluh tahun itu.

Ke manakah perginya Suma Hui, cucu perempuan Pendekar Super Sakti itu? Seperti kita ketahui, ketika perahu empat orang muda itu dikepung kemudian diserbu oleh para penjahat, mereka berem-pat melakukan perlawanan dan karena banyaknya penjahat yang mengepung, kemudian perahu mere-ka digulingkan, empat orang muda itu membela diri dengan terpaksa berpe-ncar. Suma Hui meloncat ke atas sebuah perahu lain di mana dara ini diha-dapi oleh seorang tokoh jahat yang amat dibenci-nya yaitu Jai-hwa Siau-w-ok, tokoh sesat yang pernah bersikap kotor terhadap dirinya ketika para penjahat itu menyerbu Pulau Es.

“Heh-heh-heh, selamat bertemu, nona manis!” kata Jai-hwa Siau-w-ok sambil tersenyum, wajah-nya berseri dan pandang matanya penuh nafsu be-rahi. “Akhirnya engkau datang juga kepadaku, heh-heh-heh!”

“Iblis jahanam!” Suma Hui membentak dan dengan kemarahan meluap ia sudah menerjang de-ngan sepasang pedangnya, mempergunakan Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut yang amat hebat itu. Akan tetapi, enam orang anak buah penjahat me-ngepungnya. Tanpa diperintah lagi, enam orang penjahat yang melihat munculnya seorang dara jelita ini sudah berebut maju hendak menangkap-nya. Mereka terlalu memandang rendah karena mereka adalah anggauta-anggauta penjahat yang ketika terjadi pertempuran di Pulau Es belum merasakan kelihai-ian nona ini. Dengan lancang mereka menyambut dan berusaha menangkap Suma Hui.

Akan tetapi mereka kece-lik dan kelancangan mereka harus ditebus mahal ketika sepasang pedang di tangan dara itu berkelebatan dan empat orang di antara

mereka roboh mandi darah, sedangkan yang dua orang hanya dapat terhindar dari bencana karena mereka cepat membuang diri ke belakang saja!

Akan tetapi, pada saat Suma Hui menggerakkan pedang mengamuk, Jai-hwa Siau-wok sudah menubruknya dari belakang. Dua kali orang ini menggerakkan jari tangan menotok. Ilmu yang dipergunakannya bukanlah ilmu sembarangan karena dia telah mempergunakan Kiam-ci (Jari Pedang), yaitu ilmu yang amat hebat dari mendiang gurunya. Suma Hui hanya merasa betapa kedua pergelangan tangannya seperti tertusuk jarum sehingga sambil menahan teriaknya, terpaksa dia ini membuka tangannya dan melepaskan sepasang pedangnya. Di lain saat, tubuhnya telah menjadi lemas tertotok dari belakang dan ia sudah dipondong oleh Jai-hwa Siau-wok.

Perahu terguncang hebat oleh badai dan Jai-hwa Siau-wok yang telah berhasil menawan dara itu menjadi girang bukan main. Akan tetapi diapun merasa khawatir kalau-kalau dia tidak akan dapat menikmati hasilnya karena di situ terdapat Hek-i Mo-ong, maka diam-diam dia lalu meluncurkan sebuah perahu sekoci dan membawa tubuh Suma Hui melompat ke dalam perahu kecil yang terus didayungnya menjauh dari amukan badai itu.

Suma Hui rebah di atas perahu kecil dalam keadaan tertotok dan setengah pingsan. Ia tidak berani membuka kedua matanya karena ia merasa pening bukan main, bukan saja karena totokan, akan tetapi juga karena perahu kecil itu dipermainkan gelombang dahsyat, membuat tubuhnya terayun-ayun, terguncang dan diapun mabok.

Setelah badai lewat dan perahu kecil itu jauh meninggalkan perahu-perahu besar lainnya, Jai-hwa Siau-wok memasang layar perahu kecil dan dia memandang ke arah tubuh dara yang terlentang tak berdaya itu sambil tersenyum-senyum. Seorang dara yang amat cantik jelita dan bertubuh padat. Keturunan Pendekar Super Sakti, keturunan keluarga Pulau Es! Bukan main bangga dan girang hatinya. Dia adalah seorang jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa) dan menawan seorang gadis merupakan hal yang biasa baginya. Akan tetapi, sekali ini dia merasa luar biasa bangga dan girangnya karena yang ditawannya adalah seorang cucu perempuan dari keluarga Pulau Es! Inilah yang membuat peristiwa itu amat penting dan besar. Dan diapun tidak ingin memperkosa dara itu begitu saja seperti yang biasa dia lakukan terhadap tawanan-tawanan wanita yang disukainya. Tidak, dia akan memperlakukan dara ini secara lain! Dia ingin dara ini menyerahkan diri dengan suka rela agar dara ini dapat menjadi kekasihnya untuk ke-lak dibanggakan kepada orang-orang sedunia kang-ouw! Betapa akan bangga hatinya kalau dia dapat memamerkan kekasihnya sebagai seorang cucu perempuan keluarga Pulau Es! Selain itu, diapun tidak pernah mau memperkosa wanita yang berada dalam keadaan tertotok atau pingsan. Dia berwatak seperti seekor binatang buas yang mera-sa nikmat kalau melihat korbannya meronta-ronta dan meraung-raung dalam permainan dan penyiksaannya.

Jai-hwa Siau-wok ini di waktu mudanya bu-kanlah seorang jai-hwa-cat, walaupun dia tak dapat dibilang seorang yang berkelakuan baik. Namanya adalah Ou-wong dan sejak muda dia memang seorang yang suka bermain-main dengan wanita. Sejak muda diapun suka belajar ilmu silat, namun belum pernah dia mempergunakan kepan-daian silatnya untuk memaksa seorang wanita atau memperkosanya. Dia berwajah tampan dan putera seorang kaya, maka dengan modal wajah ganteng dan kantong padat, mudah saja baginya untuk men-dapatkan wanita-wanita yang disukainya. Akan tetapi, semenjak dia menikah dan dalam waktu setahun setelah menikah dia menangkap basah is-terinya yang berjina dengan seorang pelayan pria dalam rumah mereka sendiri, wataknnya pun beru-bah. Dia membunuh isteri dan pelayan itu dan me-larikan diri meninggalkan rumah, menjadi buronan yang berwajib. Kemudian diapun bertemu dengan Ji-ok, nenek sakti yang menjadi tokoh ke dua dari Im-kan Ngo-ok. Ji-ok mengambilnya sebagai kekasih dan murid dan karena pandainya Ou-wong merayu nenek yang tubuhnya masih seperti orang muda itu, dia dikasihi dan diberi pelajaran ilmu-ilmu silat tinggi. Bahkan Ji-ok mengajarkan ilmu-ilmu yang dicurinya dari saudara-saudara-nya sehingga Ou-wong dapat mempelajari ilmu-ilmu dari para tokoh Im-kan Ngo-ok yang lain, walaupun tidak begitu sempurna karena curian. Dan sejak itulah dia menjadi seorang jai-hwa-cat yang amat kejam! Watak ini pula yang membuat Ji-ok makin suka kepadanya, karena memang be-gitulah seharusnya watak murid dari seorang tokoh sesat yang dianggap jahat seperti iblis!

Demikianlah riwayat singkat dari Jai-hwa Siau-wok Ou-wong. Kini usianya sudah lima puluh tahun, akan tetapi dia masih pesolek dan masih ganteng. Dan tentu saja kini ilmu-ilmunya sudah matang dan di antara lima tokoh jahat yang menyerbu Pu-lau Es, dia merupakan orang ke dua setelah Hek-i Mo-ong. Dan ternyata hanya dia seoranglah di antara empat orang rekan Hek-i Mo-ong yang selamat dan terhindar dari kematian ketika mereka melakukan penyerbuan itu. Dan kini dia malah memperoleh hasil gemilang yaitu dengan ber-hasilnya dia menawan cucu perempuan dari Pendekar Super Sakti.

Ketika siuman, Suma Hui menggerakkan kaki tangan hendak menggeliat, akan tetapi kaki dan tangannya tak dapat digerakkan karena terbe-lenggu. Ia mengeluh lirih dan membuka matanya yang segera terbelalak ketika ia mendapatkan diri-nya telah terbelenggu dan rebah terlentang di atas perahu kecil. Iapun teringat segalanya dan cepat menengok kepada pria yang duduk di dekatnya. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia me-ngenal pria itu yang bukan lain adalah Jai-hwa Siau-wok yang dikenalnya sebagai seorang di an-tara tokoh-tokoh penyerbu Pulau Es yang berwatak kasar dan juga kotor dan cabul.

“Aih, nona manis, engkau sudah sadar? Mari makanlah, minumlah....!” Jai-hwa Siau-wok berkata dengan ramah sambil meraih tempat ma-kanan dan minuman. “Bukalah mulutmu, biar ku-suapi engkau makan dan minum,” katanya.

Akan tetapi Suma Hui membuang muka.

“Marilah, nona....” Siau-wok mendekatkan sepotong daging ke mulut nona itu dengan sumpit-nya dan ketika dara itu tidak mau membuka mulut-nya, Siau-wok menggeser-geserkan daging itu di antara bibir Suma Hui. Perbuatan ini saja sudah membuat berahinya timbul dan diapun tersenyum-senyum. “Bukalah mulutmu, daging ini enak se-kali....”

Tiba-tiba Suma Hui menggerakkan kaki tangan dengan pengerahan sin-kang, akan tetapi ia mengeluh ketika merasa betapa kaki tangannya tidak ber-tenaga. Tahulah ia bahwa ia dalam keadaan tertotok.

“Mari, makanlah nona....”

“Tidak sudi!” Suma Hui membentak dan biar-pun tubuhnya lemas, ia membuang muka dan menjauhkan mulutnya dari daging di ujung sumpit itu.

“Ah, jangan begitu, nona. Aku tdak ingin melihat engkau mati kelaparan atau kehausan....”

“Engkau sudah menawanku dengan kecurangan, nah, kalau mau bunuh, kau bunuhlah! Siapa takut mati?” Suma Hui membentak.

“Membunuh engkau? Aihh, sayang kalau dibu-nuh!” Siau-wok menggoda.

“Kulau begitu, bebaskan aku dan mari kita bertanding sampai mampus!” tantang Suma Hui.

“Ah, nona manis. Aku cinta padamu, aku tidak ingin melihat engkau mati seperti tiga orang muda itu....”

Tentu saja Suma Hui terkejut bukan main mendengar ini. Ia memandang dengan muka pucat dan biarpun ia membenci orang ini dan tidak ingin ber-cakap dengan dia, akan tetapi kini terpaksa ia bertanya, “Apa.... apa yang telah terjadi de-ngan mereka....?”

Siau-wok tersenyum, lalu mengacungkan daging di sumpit itu kembali. “Engkau makan dan minumlah lebih dulu, baru aku akan menceritakan tentang diri mereka.”

“Tidak sudi!” Suma Hui membuang muka dan cemberut. Siau-wok mengangkat kedua pundak-nya dan diapun makan minum sendirian sambil ter-senyum-senyum. Dia merasa cukup berpengalaman-an untuk menundukkan gadis yang keras hati. Menundukkan seorang gadis yang keras hati harus pandai, pikirnya. Pandai mempergunakan muslihat kasar dan halus yang dicampuradukkan. Kadang-kadang halus merayu, kadang-kadang kasar meng-ancam dan kadang-

kadang membiarkannya pena-saran dan kecewa, kadang-kadang membiarkannya kegirangan.

Suma Hui merasa tersiksa bukan main. Ingin ia menjerit dan bertanya tentang nasib kedua orang adiknya dan Cin Liong. Tidak ada orang lain yang dapat ditanyainya kecuali laki-laki yang dibenci-nya ini. Iapun melirik dan melihat laki-laki itu makan minum dengan tenang. Bagaimanapun juga, melihat orang makan dan minum sedemikian lahapnya, ia terpaksa menelan air liurnya. Harus diakuinya bahwa perutnya lapar sekali dan kerong-kongannya kering dan haus. Akan tetapi, ia akan mampu melupakan semua itu, mampu mempertahankan diri dan kalau perlu mati kelaparan atau kehausan. Hanya, sukar baginya untuk dapat menahan keinginan tahunya tentang nasib Cin Liong dan terutama kedua oraag adiknya. Makin ditahannya, makin hebat keinginan tahu itu mendesak dan akhirnya ia menoleh dan memandang kepada laki-laki itu.

“Apakah yang sesungguhnya terjadi dengan adik-adikku? Katakanlah, tidak ada ruginya engkau menceritakannya kepadaku.”

Siau-wok memandang wajah manis itu dan tersenyum, di dalam hatinya bersorak karena merasa menang. “Tentu saja aku akan menceritakan padamu, nona. Aku tidak ingin melihat engkau sengsara, maka akupun tidak ingin melihat engkau kelaparan. Nah, engkau makan minumlah dan aku akan menceritakan keadaan mereka.”

“Baik, lepaskan belenggu kedua tanganku dan totokanku, dan aku akan mau makan dan minum.”

“Aihh, mana mungkin aku sembrono seperti itu, nona? Engkau adalah cucu Pendekar Super Sakti. Aku tahu engkau memiliki kepandaian hebat dan aku tidak tahu kapan engkau akan dapat membebaskan totokanku itu. Kalau kedua tanganmu tidak dibelenggu dan akhirnya totokan itu dapat kaupunahkan, tentu aku celaka. Tidak, aku belum dapat melepaskan belenggumu dan biarlah aku yang menyuapkan makanan dan minuman padamu.”

Suma Hui sudah hendak memaki dan marah-marah lagi, akan tetapi ia tahu bahwa hal itu tidak ada gunanya dan keinginan tahunya untuk mendengar tentang nasib adik-adiknya membuat ia akhirnya mengalah. Ketika sumpit yang membawa potongan daging itu didekatkan pada mulutnya, iapun membuka mulut dan menyambutnya. Tentu saja Siau-wok merasa girang bukan main. Diapun mulai ber-cerita, akan tetapi dia bercerita secara lambat-lambat sehingga terpaksa Suma Hui menerima makanan dan minuman yang cukup banyak untuk dapat mengikuti penuturan itu.

Setelah menceritakan jalannya pertempuran yang tidak begitu penting bagi Suma Hui, akhirnya Siau-wok lalu berkata, “Aku melihat betapa pemuda yang menurut Hek-i Mo-ong adalah putera Naga Sakti Gurun Pasir itu terlempar ke

lautan. Laut sedang dilanda badai mengganas, maka biar seorang yang amat pandai bermain di air sekalipun tidak akan mungkin dapat menyelamatkan diri dari amukan badai seperti itu! Dia sudah pasti terseret ombak dan tenggelam atau disambut oleh ikan-ikan hiu yang ganas. Belum lagi bahayanya kalau di-hempaskan oleh ombak ke tubuh perahu, tentu akan lumat-lumat tubuhnya. Pemuda itu sudah pasti tewas, hal ini tak dapat disangsikan lagi.”Suma Hui membayangkan dengan hati penuh duka. Keponakannya itu adalah seorang yang gagah perkasa dan sudah banyak membela keluarga Pulau Es, tak disangkanya akan mengakhiri hidup-nya secara demikian menyedihkan. Apalagi kalau ia teringat betapa ia pernah membalas segala pertolongan dan pembelaan pemuda itu dengan tamparan-tamparan yang diterima oleh pemuda itu dengan mengalah. Tak terasa lagi kedua matanya menjadi basah, akan tetapi dengan kekerasan hati-nya, dilawannya rasa duka itu sehingga ia dapat membendung keluarnya air matanya.

Siauw-ok adalah seorang laki-laki yang sudah berpengalaman. Dia dapat melihat kedukaan mem-bayang di wajah yang ayu itu, dan melihat pula betapa dara itu menggunakan kekerasan hati mem-bendung air matanya. Hatinya merasa panas oleh cemburu.

“Nona, apamukah pemuda putera Naga Sakti Gurun Pasir itu? Mengapa dia membela keluarga Pulau Es secara mati-matian ?” tanyanya penasar-an.

Suma Hui tidak menjawab pertanyaan ini, ha-nya berkata, “Hemm, lihat saja nanti bangkitnya Naga Sakti Gurun Pasir untuk membalaskan kema-tian puteranya!”

Mendengar ucapan ini, bagaimanapun juga Siauw-ok bergidik ngeri. Dia belum pernah ber-temu dengan Naga Sakti Gurun Pasir, akan tetapi dia sudah mendengar nama besar pendekar itu yang sejajar dengan keluarga Pulan Es!

“Ah, bukan aku yang membunuhnya....” U-capan ini dihentikannya di tengah jalan karena dia sadar bahwa ucapan itu membayangkan rasa takutnya. Maka diapun lalu menyuapkan sepotong be-sar daging ke mulut itu dan melihat dengan penuh gairah betapa mulut yang kecil dengan bibir merah dan deretan gigi putih itu terbuka menerima da-ging, nampak bagian dalam mulutnya yang lebih merah lagi. Suma Hui mengunyah daging itu dengan perlahan.

“Bagaimana dengan kedua orang adikku?” ta-nyanya setelah daging itu agak lembut dikunyah.

“Ah, jadi dua orang pemuda cilik itu adalah adik-adikmu? Pantas mereka itu hebat-hebat....”

Kembali Suma Hui terpaksa menerima suapan makanan walaupun perutnya sudah merasa kenyang dan sebetulnya ingin ia menyemburkan makanan itu ke

muka Siau-w-ok. Akan tetapi ia membutuh-kan keterangan tentang adik-adiknya sehingga ter-paksa ia menahan sabar.

“Nih, minumlah dulu,” kata Siau-w-ok dan Su-ma Hui juga menerima minuman air tawar yang disodorkan ke mulutnya. Bagaimanapun juga, ma-kanan dan minuman itu membuat ia merasa tu-buhnya menjadi segar kembali.

“Kedua adikmu itu.... sunggnh sayang sekali, agaknya merekapun tak mungkin dapat hidup, dan besar kemungkinan sekarangpun sudah tewas.”

“Mak.... maksudmu....?”

“Adikmu yang besar itu, seperti juga putera Na-ga Sakti Gurun Pasir, terlempar ke dalam lautan dan tentu diapun tidak mungkin dapat terhindar dari cengkeraman maut. Sedangkan adikmu yang kecil, setan cilik yang luar biasa itu, mungkin dia ditangkap oleh Hek-i Mo-ong. Entah bagaimana jadinya dengan mereka aku tidak tahu karena aku lebih menyibukkan diri untuk menyelamatkanmu.” Siau-w-ok berhenti dan tersenyum ramah. “Coba pikir, di antara empat orang muda, hanya engkau yang selamat, kuhindarkan dari bahaya maut, bah-kan kujaga dan kusuapi makanan dan minuman. Bukankah aku orang baik sekali, manis?”

Suma Hui menyemburkan makanan yang masih tersisa di mulutnya, lalu membuang muka dan me-nangis! Baru sekarang ia dapat melemparkan se-mua rasa sebal, marah, dan duka di dalam hatinya. Terutama sekali perasaan duka karena kegelisahan mendengar akan nasib kedua orang adiknya, dan juga Cin Liong.

Tiba-tiba ia menghentikan tangisnya ketika merasa betapa rambut kepalanya dibelai orang. Rasanya seperti tiba-tiba ada ular menyusup ke balik bajunya. Ia terperanjat dan juga jijik bukan main, apalagi ketika merasa betapa jari-jari tangan itu bukan hanya membelai rambut, melain-kan juga mengusap pipi, dagu dan lehernya. Dan sepasang mata itu! Memandangnya seperti mata seekor harimau yang hendak menerkam kambing.

“Sudahlah, jangan menangis, nona manis. Ada aku di sini yang cinta padamu. Asal engkau suka menuruti segala kehendakku, engkau akan menjadi muridku yang terbaik dan hidupmu akan berbaha-gia....”

“Tutup mulutmu, iblis terkutuk!” Tiba-tiba Suma Hui memaki dan ketika ia merasa bahwa te-naga atau pengaruh toton pada tubuhnya mulai mengendur, ia lalu mengerahkan sin-kangnya dan tiba-tiba ia menggerakkan kaki tangannya.

“Brett! Brett....!” Tali pengikat kaki tangan dara itu putus semua, tidak kuat menahan pengerahan tenaga sin-kang dari Suma Hui, tenaga aseli dari keluarga Pulau Es!

“Ehhh....!” Jai-hwa Siau-wok Ou-wong terkejut bukan main. Dia tahu bahwa dara ini ada-lah cucu dari Pendekar Super Sakti dan memiliki kepandaian yang tidak lumrah gadis lainnya. Akan tetapi sungguh tidak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu dapat meloloskan diri secara tiba-tiba seperti itu! Pada saat itu, Suma Hui sudah meloncat bangkit berdiri dan mengirim pukulan dengan tangan kanannya, menampar ke arah kepala Siau-wok.

“Hyaaaaatttt....!” Dara itu mengeluarkan suara melengking nyaring. Karena pukulan dilaku-kan dari jarak dekat dan perahu itu amat kecil sehingga tidak mungkin bagi Siau-wok untuk meng-elak lagi, maka Siau-wok terpaksa mengangkat lengannya menangkis, menjaga agar jangan sampai tenaganya terlalu besar dan melukai dara yang membuatnya tergila-gila ini.

“Dukkkkk....!” Tubuh Jai-hwa Siau-wok Ou-wong terjongkok dan menggigil kedinginan!

Kiranya dara itu telah mempergunakan tenaga yang belum lama dilatihnya di Pulau Es, yaitu tenaga Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju) yang amat hebat. Untung bagi Jai-hwa Siau-wok bahwa gadis itu belum matang benar latihannya karena andaikata demikian, dia akan menderita luka dalam yang parah. Cepat dia mengerahkan tenaga sakti dan mengumpulkan hawa murni untuk melindungi tubuhnya dan mengusir hawa dingin. Dia merasa salah sendiri karena terlalu memandang ringan se-hingga hampir celaka. Bagaimanapun juga, tenaga-ganya masih lebih kuat dibandingkan dengan tenaga-ga dara itu, maka kalau tadi dia mengerahkan selu-ruh tenaga, tentu dia lebih kuat.

“Haiaaatttt....!” Melihat pukulannya yang per-tama hanya membuat lawan terjongkok, Suma Hui merasa penasaran dan iapun sudah menyerang lagi dengan hantaman tangan kanan lurus-lurus ke arah dada lawannya.

Kembali Siau-wok terpaksa menangkis, akan tetapi sekali ini dia mengerahkan sin-kang dan mempergunakan tenaga kasar dan panas yang lebih kuat untuk mengimbangi hawa dingin yang terkandung dalam pukulan dara itu.

“Dessss....!” Dua tenaga dahsyat bertemu melalui lengan mereka dan akibatnya, tubuh Siau-wok terdorong keras dan terpelanting keluar dari perahu.

“Byuuur....!” Siau-wok yang terjungkal ke air menyelam. Dia terkejut bukan main karena ternyata dara itu tidak lagi mengerahkan tenaga berhawa dingin, melainkan pukulannya tadi me-ngandung hawa panas dan kekuatan yang amat hebat. Dia tidak tahu bahwa itulah ilmu sakti Hwi--yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Api). Karena keras bertemu keras dan tenaganya kalah ampuh, ditambah lagi kekagetannya ketika merasa betapa ada hawa panas membakar tubuhnya melalui le-ngan, maka tubuh Jai-hwa Siau-wok terlempar dan terpelanting ke

dalam lautan. Tentu saja hati Suma Hui merasa lega dan girang sekali dan cepat ia mengambil tali kemudi untuk mengemudikan layar perahu.

“Krakkk....!” Tiba-tiba tiang layar yang ti-dak berapa besar itu patah. Kiranya Siau-wok te-lah muncul di balik perahu dan memukul patah tiang layar itu dengan tangannya.

“Iblis jahat kau!” Suma Hui memaki dan cepat menyambar dayung untuk menyerang kepala yang muncul di permukaan air itu.

“Pratttt....!” Air muncrat ke atasakan tetapi kepala itu lenyap dan dayung hanya memukul air. Suma Hui tidak peduli lagi dan hendak mendayung perahu kecil itu, akan tetapi tiba-tiba perahu itu terguncang keras dan terbalik! Tentu saja dara itupun terlempar dan terjatuh ke air.

“Byuuurrr....!” Air muncrat lagi dan Suma Hui cepat menggerakkan kaki tangannya untuk mencegah tubuhnya tenggelam.

“He-he-he, nona manis....!” Tiba-tiba ada lengan yang merangkul pinggangnya yang ramping-.

“Lepaskan, jahanam!” Suma Hui menjerit dan memukul ke belakang, akan tetapi Siau-wok yang lebih pandai bermain di air itu telah menyelam. Dan tiba-tiba Suma Hui menjerit ketika kakinya ada yang menangkap dari bawah dan terus tangan itu menyeretnya ke bawah permukaan air! Dara itu meronta dan mencoba untuk menendang atau me-mukul. Terjadi pergumulan di dalam air. Suma Hui melawan mati-matian dan berusaha sedapat mungkin. Namun, ternyata ia jauh kalah mahir sehingga ia gelagapan dan banyak menelan air laut. Apalagi Siau-wok menggumulnya sehingga di samping ia memang kalah pandai, juga ia merasa jijik dan geli merasa betapa dirinya dirangkul dan dipeluk. Akhirnya ia terkulai pingsan! Masih untung baginya bahwa ambisi Siau-wok untuk membanggakan kemenangan dan menyombongkan dirinya sedemikian besarnya sehingga bi-arpun melihat dara itu dengan pakaian basah ku-yup nampak amat merangsang, pakaian basahnya melekat ketat pada tubuhnya yang padat, namun penjahat cabul itu tidak menuruti nafsu berahinya dan bertahan diri, tidak memperkosanya. Siau-wok membawa Suma Hui kembali ke dalam perahu yang telah kehilangan layarnya itu, menotoknya kembali dan kini dengan bersungut-sungut dia mendayung perahunya melanjutkan perjalanan.

Pada suatu senja, perahunya berlabuh di sebuah pantai yang sunyi di sebelah selatan kota Ceng-to di Propinsi Shan-tung. Siau-wok menarik perahunya ke pantai lalu memondong tubuh Suma Hui yang masih tertotok, kemudian membawanya lari memasuki hutan yang sudah mulai gelap. Setelah malam tiba, nampak Siau-wok memasuki sebuah pekarangan depan rumah yang berdiri terpencil di luar kota Ceng-to, rumah itu bercat merah yang mungil. Bagi para laki-laki hidung belang di kota Ceng-to, rumah ini amat terkenal karena rumah ini

merupakan rumah milik Ang Bwee Nio-nio, seorang bekas pelacur kenamaan yang kini telah berusia empat puluh tahun dan telah mengalihkan pekerjaannya dari seorang pelacur kenamaan menjadi seorang mucikari kenamaan pula. Hampir semua pelacur di daerah Ceng-to mengenalnya dan pelacur manapun juga akan merasa terhormat kalau dipanggil oleh mucikari ini karena para langganannya dari Ang Bwee Nio-nio hanyalah orang-orang besar yang berkedudukan penting atau yang kaya raya saja.

Karena sore tadi hujan turun dan sekarangpun masih gerimis, rumah pelacuran itu sunyi. Memang Ang Bwee Nio-nio tidak pernah menyediakan pelacur di rumahnya. Ia hanya memanggilkan pelacur-pelacur yang dipesan para langganannya saja, menyediakan kamar-kamar yang cukup mewah dan bersih, dan juga melayani makan minum yang cukup lengkap dan lezat. Ia hanya hidup bersama dua orang pelayan yang tinggal di situ, pelayan-pelayan wanita setengah tua.

Ketika Jai-hwa Siau-wok mengetuk pintu depan, terdengar suara jawaban dari dalam dan tak lama kemudian daun pintu dibuka orang. Seorang wanita berpakaian pelayan memandang dan wajahnya segera berubah ramah.

"Aih, kiranya Ou-wai (tuan besar Ou) yang datang. Tapi.... tapi mengapakah nona ini....?" katanya menunjuk kepada Suma Hui di atas pundak Siau-wok.

"Jangan ribut. Apakah malam ini banyak tamu?"

"Sepi, taiya, habis hujan."

"Tutupkan daun pintunya dan malam ini tidak boleh menerima tamu, katakan saja toanio sakit. Mengerti?" Pandang mata Siau-wok penuh ancaman.

"Baik, taiya....!" kata pelayan itu takut-takut.

"Di mana toanio? Panggil ia keluar."

Pelayan itu berlari masuk setelah menutupkan daun pintu dan tak lama kemudian nampak seorang wanita datang setengah berlari. Ia sudah berusia empat puluh tahun, akan tetapi masih pesolek. Pakainya indah, mukanya berbedak tebal, alisnya dicukur dan dilukis, bibirnya diberi gincu merah, demikian pula kedua pipinya. Memang ia bekas seorang wanita yang cantik menarik. Inilah Ang Bwee Nio-nio, dahulu terkenal sebagai Ang Bwee (Bunga Bwee Merah), pelacur tingkat tinggi di Ceng-to.

"Ahhh, baru sekarang engkau muncul, Ou-koko....!" Wanita itu segera menghampiri Siau-wok dan merangkul dengan sikap manja dan mesra. Memang ia adalah kekasih lama Siau-wok, akan tetapi sudah lama Siau-wok meninggalkan dan menjauhinya. Ketika dirangkul oleh wanita ini dan mencium

bau wangi yang semerbak menusuk hi-dung, Siau-wok mengerutkan alisnya dengan sebal dan tangannya mendorong! Untung wanita itu agaknya bukan wanita sembarangan sehingga dorongan yang akan merobohkan setiap orang yang bertubuh kuat itu hanya membuatnya terhuyung dan wanita itu pun dapat cepat menggeser kaki me-masang kuda-kuda sehingga tubuhnya tidak sampai terpelanting.

“Ouw-koko....!” Dalam seruan ini terkandung rasa penasaran dan kedukaan yang besar walaupun pandang mata wanita itu terhadap Siau-wok masih terkandung kemesraan dan rasa sayang yang amat besar. “Kenapa kau....”

“Sudahlah, jangan ganggu aku, Ang Bwee. Aku lelah sekali. Kau tahu dari mana aku datang dan siapa adanya gadis ini?” Dan ketika wanita itu menggeleng dan memandang kepada Suma Hui de-ngan mata terbelalak dan ingin tahu, sambil tersenyum penuh kebanggaan Siau-wok lalu menyambung, “Aku baru saja kembali dari penyerbuan ke Pulau Es, dan gadis yang kutawan ini adalah cucu perempuan Pendekar Super Sakti.”

“Ahhhh....!” Mata wanita itu terbelalak dan ia nampak terkejut bukan main.

“Nah, jangan ganggu aku. Cepat kausediakan kamar untuk gadis ini dan lebih dulu ambikan be-lenggu kaki tangan dari baja. Eukau masih punya, bukan? Yang biasa untuk membelenggu gadis yang bandel. Cepat ambil sepasang.”

Ang Bwee Nio-nio mengangguk-angguk lalu berlari ke dalam. Tak lama dia sudah keluar kem-bali dan membawa sepasang belenggu kaki tangan dari baja yang memakai kunci. Belenggu-belenggu itu lalu dikenakan pada kaki tangan Suma Hui dengan cekatan sekali oleh wanita itu.

“Sekarang, bawa dara ini ke kamarnya, kemudi-an layani aku makan minum sepuasku. Aku akan menceritakan kesemuanya padamu sampai kau pu-as, Ang Bwee.”

Wanita itu menerima tubuh Suma Hui yang masih dalam keadaan tertotok dan terbelenggu, memandang wajah yang jelita dan meraba tubuh yang padat itu lalu menarik napas panjang. “Seo-rang gadis yang indah sekali, Ou-wokko.”

“Ha-ha-ha, kaukira bagaimana? Kalau tidak, perlu apa aku bersusah payah membawanya. Sudah, simpan ia baik-baik dan aku mau mandi dan bertukar pakaian dulu.”

Dengan gembira Siau-wok lalu mandi dan ber-tukar pakaian, sedangkan wanita itu memondong tubuh Suma Hui, dibawanya masuk ke dalam sebuah di antara kamar-kamar rumahnya dan mere-bahkan dara itu di atas pembaringan.

Sebetulnya sejak tadi Suma Hui sadar, akan tetapi dia ini berpura-pura tidak sadar dan bergantung lemas. Ketika kaki tangannya dibelenggu, diam-diam ia mengeluh. Selama ini ia selalu mencari kesempatan, akan tetapi semenjak perlawanan-nya di atas perahu sampai ia ditawan kembali, Siau-wok selalu memperhatikannya dan amat teliti. Dan sekarang, kaki tangannya malah dibelenggu, dengan belenggu baja sehingga andaikata ia dapat memperoleh kesempatan dan totokan ini tidak lagi menguasai dirinya, sukarlah baginya untuk membebaskan diri dari belenggu ini.

Wanita itu merebahkannya terlentang di atas pembaringan dan betapa kaget rasa hati Suma Hui ketika rantai belenggu kaki tangannya itu dikaitkan kepada kaitan-kaitan yang sudah tersedia di pembaringan itu sehingga kaki dan tangannya terpen-tang dengan masing-masing tangan dan kaki ter-ikat pada kaitan di empat penjuru pembaringan! Sebagai seorang wanita kang-ouw yang sudah banyak mendengar tentang kejahatan kaum sesat, ia mengerti bahwa kini dirinya terancam bahaya yang amat hebat bagi seorang wanita. Bahaya pe-merkosaan! Dan ia tidak akan mampu mempertahankan diri! Ngeri sekali rasa hatinya memba-yangkan hal ini, akan tetapi segera kekerasan hatinya dapat menguasai dirinya lagi. Biarlah. Ia akan selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari malapetaka itu, akan tetapi andaikata semua itu terjadi pula, ia akan pura-pura menyerah, kemudian kalau kesempatan terbuka, ia akan membunuh musuhnya sebelum membunuh diri untuk mencuci noda dan aib yang menimpa dirinya!

Setelah mengikatkan kaki dan tangan Suma Hui pada kaitan-kaitan di empat sudut pembaringan, Ang Bwee Nio-nio bersungut-sungut sambil memandang tubuh gadis itu. "Dasar laki-laki yang tak mengenal budi! Maunya bersenang-senang saja bahkan tidak segan-segan menusuk hatiku dengan menolak diriku dan lebih memilih bocah dari musuh besar. Sungguh merupakan penghinaan yang tiada taranya! Ouw Teng, kalau sekali ini engkau tidak memperdulikan diriku, engkaupun tidak akan dapat menikmati gadis ini....!" Setelah berkata demikian, wanita itu lalu pergi keluar kamar dan menguncikan pintu kamar itu dari luar. Tentu saja Suma Hui yang ditinggal seorang diri itu menjadi gelisah. Sudah dikerahkannya tenaga-nya untuk membebaskan diri dari totokan, namun belum juga ia berhasil. Kalau sudah bebas dari totokan, setidaknya ia akan dapat berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu kaki tangannya. Memang sedikit sekali kemungkinan akan berhasil, akan tetapi setidaknya ia dapat berusaha dan melakukan sesuatu, tidak seperti sekarang ini, rebah terlentang tak berdaya sama sekali!

Tak lama kemudian, Suma Hui dapat mendengar suara-suara dari sebelah kanan. Ia mengangkat muka dan menoleh dan ternyata suara itu datang dari lubang-lubang angin di dinding kamar. Ia dapat mengenal suara Siau-wok yang dibenci-nya dan suara wanita tadi. Mereka sedang pesta makan minum agaknya! Dan terdengar suara Siau-wok menceritakan tentang penyerbuan di Pulau Es itu diseling suara ketawa-ketawa bangga dan seruan-seruan heran si wanita.

Agaknya Siau-w-ok banyak minum arak karena terdengar berkali-kali Ang Bwee Nio-nio memerintahkan pelayan mengambilkan guci arak baru.

Kemudian, setelah cerita itu habis, terdengar suara wanita itu membujuk dan merayu. Lalu ter-dengar kata-kata keras Siau-w-ok menolak. Me-reka lalu bercekcok dan lapat-lapat terdengar oleh Suma Hui suara keras seperti orang ditampar disu-sul jerit tertahan si wanita.

“Pergilah, jangan ganggu aku, ha-ha-ha! Aku harus mengumpulkan tenaga untuk tawananku.” Terdengar Siau-w-ok tertawa-tawa keras.

Suma Hui mendengarkan semua itu dengan hati semakin tegang. Sejak tadi ia terus berusaha dan akhirnya kini ia mulai dapat menggerakkan kaki tangannya. Pengaruh totokan itu sudah mulai ber-kurang dan sebentar lagi ia akan bebas dari penga-ruh totokan! Mulailah ia mengumpulkan hawa murni untuk memperkuat sin-kangnya dan pada saat ia berhasil mengusir sama sekali pengaruh totokan dan jalan darahnya sudah lancar kembali ke selu-ruh tubuhnya, tiba-tiba saja daun pintu terbuka perlahan.

“Ahhh....!” Suma Hui menahan jeritnya dan cepat memejamkan mata, mengintai dari balik bulu matanya. Kalau terpaksa ia harus menderita mala-petaka hebat itu, ia akan membuat dirinya pingsan dan untuk ini ia sudah siap siaga. Ia tahu bagaimanapun caranya membuat dirinya pingsan atau mematikan rasa.

Akan tetapi, hatinya terasa lega dan juga heran ketika ia melihat bahwa yang muncul adalah wanita itu! Dan melihat betapa wanita itu menangis. Air matanya masih membasahi pipi dan mata, dan pipi kanan wanita itu membengkak! Kiranya wanita ini tadi datang untuk melampiaskan dendam ter-hadap Siau-w-ok kepadanya. Bukankah tadi sebe-lum pergi telah menyatakan bahwa ia akan meng-halangi Siau-w-ok agar tidak dapat menikmati ga-dis tawanannya? Bukankah itu berarti wanita ini hendak membunuhnya? Dan ia tidak akan dapat melawan sedikitpun juga, walau jalan darahnya telah pulih kembali. Paling banyak ia hanya akan dapat mengerahkan sin-kang ke arah tubuh yang diserang, membuat bagian tubuh itu kebal. Akan tetapi wanita ini agaknya bukan wanita sembarang-an pula dan tentu akan tahu bagaimana untuk mem-bunuh orang yang memiliki kekebalan.

Kini Ang Bwee Nio-nio menghampiri pemba-ringan dan sejenak berdiri memandangi wajah dan tubuh Suma Hui. Dan terdengarlah suaranya berbisik-bisik, “Aku mendengar bahwa Pendekar Super Sakti sekeluarga adalah pendekar-pendekar yang selain amat sakti juga memiliki watak yang budiman, sudah banyak menolong manusia lain. Aku sendiri sejak kecil bergelimang kejahatan. Biar-lah dalam kekecewaan dan penghinaan ini aku melakukan suatu kebaikan, mungkiu aku diperalat oleh Thian untuk membalas segala kebaikan kelu-arga Pendekar Super Sakti.” Setelah berkata demikian, wanita itu

mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya. Suma Hui sudah bersiap-siap, menyangka bahwa wanita itu tentu akan mengeluarkan senjata tajam.

Akan tetapi, yang dikeluarkan ternyata se-buah kunci dan dengan cekatan wanita itu lalu membuka belenggu kedua kaki dan tangan Suma Hui! Gadis ini terkejut, girang dan heran, akan tetapi sekali meloncat, ia telah turun dari pembaringan. Tentu saja Ang Bwee Nio-nio terkejut juga dan makin percayalah wanita ini akan kehebatan gadis cucu Pendekar Super Sakti itu. Siapa duga bahwa gadis yang kelihatan sama sekali tidak ber-daya itu, begitu dibuka belenggunya, sudah dapat bergerak sedemikian gesitnya.

“Ssstt, nona. Engkau harus cepat melarikan diri dari tempat ini....” bisiknya.

“Terima kasih atas pertolonganmu,” kata Suma Hui kembali. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa diikuti langkah-langkah kaki menuju ke kamar itu.

“Ssttt, dia datang. Biar aku mencoba mence-gahnya masuk,” kata Ang Bwee Nio-nio dan ia-pun cepat membuka daun pintu dan keluar setelah menutupkan kembali daun pintunya. Suma Hui yang maklum akan kelihaian Jai-hwa Siau-w-ok, sudah meloncat lagi ke atas pembaringan dan pura-pura rebah tak berdaya, memasang kembali ran-tai belenggu seolah-olah masih mengikatnya. Ia harus menggunakan siasat, pikirnya. Menyerang tokoh sesat itu secara berterang, jelas ia tidak akan menang. Biarlah ia akan menyerang tiba-tiba sebelum orang itu tahu bahwa ia telah bebas.

Ia mendengar kembali suara Ang Bwee Nio-nio membujuk-bujuk dan merayu di luar kamar, seolah-olah hendak menyeret Siau-w-ok yang setengah mabok itu pergi ke kamarnya sendiri. Akan tetapi terdengar Siau-w-ok menolak dan merekapun cekcok lalu terdengar suara perkelahian di luar kamar! Ah, mereka berkelahi, pikir Suma Hui. Ini-lah saatnya yang baik untuk turun tangan, membantu Ang Bwee Nio-nio mengeroyok Siau-w-ok yang lihai. Ia menoleh ke kanan kiri mencari senjata, akan tetapi di dalam kamar yang biasa dipergunakan orang untuk pelesir dan bermain cinta itu ma-na ada senjata? Ia lalu nekat, dengan tangan kosong ia akan menerjang keluar dari pintu.

Akan tetapi kedatangannya terlambat. Pada saat ia muncul, Jai-hwa Siau-w-ok dengan tubuh setengah berjongkok telah memukulkan kedua tangannya ke arah dada Ang Bwee Nio-nio dan wanita itu terjengkang, dari mulutnya muntah darah segar! Siau-w-ok telah memukul bekas kekasih-nya sendiri itu dengan pukulan Hoa-mo-kang yang dipelajarinya secara curian dari Su-ok. Pukulan ini jahat sekali dan wanita itu tidak kuat menerimanya, terjengkang, terbanting dan tewas seketika.

Suma Hui yang sudah marah sekali, tanpa banyak cakap sudah menerjang dan menyerang. Karenanya maklum akan kelihaian lawan, Suma Hui segera mainkan

gabungan Ilmu Silat Pat-mo-kun dan Pat-sian-kun, karena baru ilmu inilah yang pernah dipelajarinya secara mendalam. Gerakan-nya lincah sekali dan kedua tangannya diisi dengan tenaga Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang secara berganti-ganti.

“Ha-ha, engkau sudah siap untuk menyambut-ku, nona manis? Ha-ha, mari kita main-main sebentar sebelum engkau kutangkap dan sekarang harus kupaksa engkau untuk melayaniku, mau atau tidak mau!” Di dalam kata-kata ini terkandung ejekan dan juga ancaman karena tokoh sesat ini benar-benar merasa jengkel melihat betapa gadis cucu Majikan Pulau Es ini berkali-kali dapat melepaskan diri dan merepotkannya saja.

Akan tetapi diapun terkejut melihat ilmu silat yang amat hebat itu. Juga dia harus berhati-hati terhadap sin-kang yang berubah-ubah sifatnya itu, dari lembek menjadi keras, dari dingin menjadi pa-nas. Bagaimanapun juga, tingkat kepandaianya masih lebih tinggi dan Suma Hui masih kurang ma-tang ilmu-ilmunya, maka setelah bertanding selama lima puluh jurus lebih, mulailah dara itu terdesak hebat.

“Ha-ha-ha, menyerahlah, manis. Perlu apa kauhabiskan tenagamu? Masih kaubutuhkan untuk melayani aku nanti, ha-ha-ha!” Kata-kata Siau-wok semakin cabul karena berahinya semakin ber-nyala, terdorong oleh arak dan juga oleh perkela-hian itu. Beberapa kali Suma Hui terhuyung dan gadis ini diam-diam mengambil keputusan bahwa sebelum ia tertawan, lebih baik ia membunuh diri saja. Ia akan melawan terus sampai napas terakhir. Pendeknya, ia hanya mempunyai dua pilihan. Lo-los atau mati, dan tidak akan membiarkan dirinya tertawan kembali!

Tiba-tiba Siau-wok mengeluarkan suara keta-wa dan tubuhnya lenyap, menjadi berpusing seperti gasing! Suma Hui terkejut dan menjadi bingung. Ilmu silat macam apa ini? Tubuh orang itu ber-pusing sehingga ia tidak dapat melihat jelas bentuk tubuhnya dan dari dalam pusingan itu kadang-ka-dang mencuat cengkeraman tangan yang hendak menangkapnya dan jari-jari yang hendak menotoknya. Dara itu tidak tahu bahwa itulah Ilmu Thian-te Hong-i (Hujan Angin Bumi Langit), ilmu curian yang berasal dari ilmu yang dimiliki Sam-ok. Dan sebelum Suma Hui dapat mengelak, tangan kanannya telah kena ditangkap! Gadis ini terkejut sekali, akan tetapi kembali pergelangan kirinya kena ditangkap! Ia menjadi gugup, tidak dapat ia membunuh diri setelah kedua tangannya ditangkap.

“Jahanam busuk, lepaskan ia!”

Tiba-tiba saja ada angin menyambar dahsyat ke arah kepala Jai-hwa Siau-wok Ou-w Teng yang datangnya dari belakang. Demikian hebatnya angin itu menyambar sehingga Siau-wok terkejut bukan main. Dia tahu bahwa serangan yang ditujukan ke arah kepalanya dari belakang itu merupakan pukul-an maut,

maka terpaksa dia harus melepaskan cengkeramannya pada pergelangan kedua tangan gadis itu, membalik sambil merendahkan tubuhnya dan menggunakan kedua lengannya menangkis ke depan. “Desss....!” Tubuh Siau-wok terdorong ke belakang dan diapun terhuyung. Dengan mata terbelalak dia memandang kepada penyerangnya dan bukan main kagetnya ketika mengenal pemuda ini sebagai putera Naga Sakti Gurun Pasir yang dili-hatnya telah terlempar ke lautan dalam badai itu!

“Cin Liong....!” Teriakan Suma Hui ini ter-dengar penuh dengan rasa haru, gembira dan terkejut. Bukankah pemuda itu dikabarkan telah tewas? “Cin Liong, jangan lepaskan jahanam itu!”

Akan tetapi Jai-hwa Siau-wok Ou-w Teng yang agaknya melihat gelagat buruk, telah menggerakkan kedua lengannya ke depan, ke arah dua orang muda itu. Terdengar bunyi bercuitan dan melihat ini, Cin Liong terkejut sekali.

“Hui-i.... awas....!” Dan diapun sudah menubruk maju dan menggerakkan kedua lengan menghadang dan menangkis pukulan yang mengeluarkan bunyi bercuitan itu. Itulah Ilmu Jari Pe-dang atau Kiam-ci yang amat ampuh. Akan tetapi ketika tertangkis, kembali Siau-wok terdorong ke belakang dan tiba-tiba tubuhnya sudah meloncat keluar pintu, menggunakan kesempatan selagi Cin Liong melindungi Suma Hui dan menjauhi pintu tadi.

“Kejar dia....!” Suma Hui yang amat mem-benci pria itu berteriak dan Cin Liong juga melon-cat mengejar. Akan tetapi, karena di luar gelap dan Siau-wok tidak nampak lagi bayangannya, tidak diketahui ke arah mana larinya, diapun kembali memasuki pondok itu.

Di situ dia melihat dua orang pelayan wanita setengah tua berlutut dan menangisi mayat seorang wanita yang mukanya penuh darah yang dimuntahkan dari mulutnya sendiri, sedangkan Suma Hui juga berlutut dan memeriksa wanita itu. Dara itu bangkit berdiri ketika melihatnya, dan bertanya, “Bagaimana dengan jahanam itu?”

Cin Liong mengangkat kedua pundaknya dan mengembangkan lengannya. “Di luar amat gelap dan dia sudah menghilang seperti setan.”

“Sayang....” kata Suma Hui sambil menu-dingkan telunjuk ke arah mayat itu. “Ia adalah pemilik rumah ini dan ia telah berusaha menolong dan membebaskan aku.” Lalu Suma Hui meng-guncang pundak seorang pelayan sambil bertanya, “Bibi, siapakah penjahat kejam itu tadi? Katakan padaku karena aku akan mencari dan membalaskan kematian majikan kalian.”

“Dia adalah teman lama dari toanio, seorang langganan yang baik. Namanya Ou-w-taiya.... Ou-w Teng....”

“Dan julukannya adalah Jai-hwa Siau-w-ok,” sambung orang ke dua.

Mendengar disebutkan julukan ini, Cin Liong mengerutkan alisnya. “Jai-hwa Siau-w-ok....?”

“Engkau mengenal nama itu?” Suma Hui bertanya.

Cin Liong mengangguk lalu berkata, “Hui-i, marilah kita pergi dari sini dan nanti kita bicara.”-

Suma Hui mengangguk dan tanpa pamit mereka lalu pergi berloncatan meninggalkan dua orang pelayan wanita yang masih menangisi mayat Ang Bwee Nio-nio itu. Karena Suma Hui telah kehilangan semuanya, bahkan pakaian yang menempel di tubuhnya sudah kotor dan kusut, Cin Liong mengajaknya untuk memasuki kota Ceng-to dan bermalam di sebuah rumah penginapan, menggunakan dua buah kamar yang berdampingan. Suma Hui hanya mengangguk menyetujui, dan hanya dapat memandang dan menerima dengan penuh rasa haru dan terima kasih ketika pemuda itu datang membawakan beberapa stel pakaian baru untuknya, yang dibeli oleh pemuda itu dari toko.

“Cin Liong, sekarang ceritakanlah tentang adik-adikku. Apakah engkau melihat mereka? Bagaimana keadaan mereka?”

Pertanyaan ini sebetulnya sudah sejak ia bertemu dengan Cin Liong ingin ditanyakan, akan tetapi selalu ditahannya karena ia merasa ngeri untuk mendengar yang buruk-buruk. Kini, pertanyaan itu diajukan dengan suara penuh getaran dan sepa-sang mata itu memandang duka dan gelisah. Se-mua ini terasa sekali oleh Cin Liong ketika dia mendengar pertanyaan itu. Mereka duduk berhadapan di ruangan luar kamar mereka dan malam itu amat sunyi karena rumah penginapan itupun sepi dan kosong. Mereka menghadapi meja dan saling pandang di bawah penerangan lampu gantung. Wajah gadis itu nampak amat memelas bagi Cin Liong. Rambutnya masih kusut tidak tersisir rapi dan pakaian yang dipakainya itu tentu saja tidak cocok benar karena dibelinya dari toko, agak kelonggaran. Wajah yung cantik itu agak pucat dan matanya membayangkan kegelisahan yang mendalam. Rasa iba menyelubungi hati Cin Liong. Ingin dia memegang kedua tangan yang diletakkan di atas meja itu, ingin dia merangkul dan menghibur gadis ini. Tapi gadis ini adalah bibinya! Bibinya!

Cin Liong menundukkan pandang matanya dan menarik napas panjang. Lalu mengangkat muka memandang dan dari sinar matanya terpancar rasa iba. “Sayang sekali, aku sendiri tidak tahu bagaimana keadaan mereka, Hui-i. Ketika kalian dike-royok di atas perahu, aku telah lebih dulu terlempar keluar dan tercebur ke lantan, ditelan badai dan hanya kekuasaan Thian sajalah yang dapat menyelamatkan aku dari bencana maut di lautan yang gunas itu. Aku tidak melihat bagaimana keadaan kedua paman itu.” Lalu dia menceritakan

penga-lamannya ketika terlempar ke lautan sampai dia berhasil selamat dan akhirnya naik papan dan men-darat.

“Jadi engkau sama sekali tidak tahu bagaimana nasib kedua orang adikku?” Gadis itu memejam-kan matanya dan menghapus air mata yang mulai menetes turun. “Menurut penuturan jahanam Siau-w-ok itu, mereka.... mereka mungkin telah tewas. Ciang Bun terlempar ke lautan sedangkan Ceng Liong ditawan oleh Hek-i Mo-ong.”

‘ Ahhh !” Cin Liong mengepal tinju. “ yle-reka itu orang - orang jahat. Aku akan mengerah-kan pasukan untuk mencari dan mentbasnti mereka semua itu !”

“Akupun tidak akan berhenti sebelum menumpas mereka!” Suma Hui mengepal tinju, teringat akan kehancuran keluarga Pulau Es. Kemudian dipandanguya pemuda perkasa itu dan iapun ber-tanya, “Bagaimana engkau dapat tiba di pondok itu dan menolongku, Cin Liong?”

“Hanya kebetulan saja, Hui-i. Baru kemarin aku mendarat dan memasuki kota. Setelah berganti pakaian dan memulihkan kekuatan, siang tadi aku mendatangi pantai di luar kota Ceng-to, untuk ntenyelidiki kalau-kalau ada di antara kalian ber-tiga yang selamat dan mendarat pula. Di dalam penyelidikan itulah, sore tadi, aku mendengar perca-kapan dua orang nelayan yang katanya melihat se-orang kakek memondong tubuh seorang gadis yang pingsan dan katanya kakek itu berlari cepat menyelip di antara pohon-pohon. Mendengar ini, aku lalu melakukan pengejaran dan akhirnya aku tiba di pondok itu. Ketika aku melihat Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng sedang makan minum di dalam pon-dok, akupun merasa yakin bahwa tentu dia yang dilihat dua orang nelayan itu dan gadis yang ping-san itu tentu engkau. Maka akupun masuk dan kebetulan sekali aku tiba pada saat yang tepat.”

“Cin Liong....” Suma Hui menelan ludah, sukar agaknya melanjutkan kata-katanya.

“Ya Hui-i?”

“Engkau.... engkau baik sekali, Cin Liong. Engkau telah membela kami, bahkan engkau telah berkali-kali menyelamatkan aku.”

“Ah, harap jangan berkata demikian, Hui-i. Bukankah sudah sepatutnya kalau aku membela keluarga Pulau Es? Bukan keluarga sekalipun ten-tu akan kubela, karena bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang kejahatan?”

“Ya, tapi.... tapi....”

“Tapi apa, Hui-i?”

Seperti tanpa disadarinya, Suma Hui memegang tangan pemuda itu yang terletak di atas meja pula dan ia meremas jari-jari tangan itu. "Cin Liong.... berkali-kali aku terkenang akan hal itu.... engkau begini baik dan aku.... aku...."

Cin Liong merasa terharu bukan main ketika merasa betapa tangannya dipegang dan diremas-remas oleh gadis itu. Betapa lembutnya telapak tangan gadis itu, lembut hangat dan mengandung penuh getaran yang menggetarkan pula jantung Cin Liong.

"Engkaupun seoraug gadis yang amat baik, Hui-i, baik sekali...."

"Aku telah menamparmu berkali-kali....! Nah, itulah yang selalu terkenang olehku dengan hati perih, Cin Liong. Engkau hampir berkorban nyawa berkali-kali untuk membela kami, dan aku telah menghina dan menyakitimu. Maukah.... maukah engkau memaafkan aku, Cin Liong?" Di dalam suara itu terkandung isak.

Pemuda itu merasa semakin terharu dan diapun balas meremas tangan yang lembut itu sehingga jari-jari tangan mereka saling bertautan. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Hui-i. Sudah sepatutnya engkau menamparku, karena memang aku telah menyakitkan hatimu. Bahkan sekarangpun aku bersedia andaikata engkau hendak menambah beberapa tamparan lagi."

"Ih, jangan begitu, Cin Liong. Aku sungguh menyesal, dan aku minta maaf. Penyesalan itu selamanya akan mengganggu hatiku sebelum engkau memberikan maafmu." Sambil berkata demi-kian, gadis itu memandang kepada wajah Cin Liong dengan sinar mata penuh permohonan.

Cin Liong tidak tega untuk membiarkan gadis itu tenggelam dalam penyesalan diri. "Baiklah, ka-lau engkau menghendaki demikian. Aku maafkan semua perbuatanmu, Hui-i."

Wajah yang cantik itu menjadi berseri dan tiba-tiba saja, seolah-olah baru melihat betapa tangannya saling cengkeram dengan tangan pemuda itu, perlahan-lahan Suma Hui menarik kembali tangannya. "Ah, engkau memang baik sekali, Cin Liong. Belum pernah selama hidup aku bertemu dengan seorang yang baik seperti engkau."

"Jangan terlalu memuji, Hui-i. Engkau sendi-ripun seorang gadis yang teramat baik."

Suma Hui tersenyum. "Ucapanmu itu menun-jukkan bahwa engkau rendah hati. Mana mungkin seorang gadis buruk watak seperti aku ini kaukatakan baik?"

"Sungguh, Hui-i, aku bicara setulusnya, keluar dari dalam lubuk hatiku."

Wajah yang manis itu menjadi semakin merah dan kini Suma Hui menunduk. “Bagiku, engkau adalah orang yang paling baik di dunia ini.”

“Bagiku, engkaupun demikian, Hui-i.”

“Ih, benarkah itu? Tidak ada lain gadis yang seperti aku?”

“Banyak gadis di dunia ini, akan tetapi tidak ada yang seperti engkau bagiku, Hui-i.”

Hening sejenak dan gadis itu menunduk, agak-nya kini ia hampir tidak berani menentang pandang mata pemuda itu karena ia melihat sesuatu dalam pandang mata itu yang membuatnya menjadi malu dan bingung.

“Cin Liong....”

“Apa yang hendak kaukatakan, Hui-i?”

“Kulihat engkau sudah lebih dari dewasa....”

“Usiaku sudah hampir tiga puluh tahun, Hui-i.”

“Kiranya sudah lebih dari cukup untuk.... menikah.”

“Sudah lebih dari cukup, terlambat malah.”

“Lalu kenapa sampai sekarang engkau belum menikah?” Kini gadis itu berani mengangkat muka memandang dan sebaliknya malah Cin Liong yang kini menundukkan mukanya dan beberapa kali pemuda ini menarik napas panjang. Pertanyaan itu seolah-olah merupakan serangan ujung tombak ke arah hatinya dan membuat dia mau tidak mau teringat kembali kepada Bu Ci Sian, gadis pertama yang pernah merampas hatinya akan tetapi kemudian gagal menjadi jodohnya (**baca kisah** Suling Emas dan Naga Siluman). Akan tetapi dengan cepat dia mengusir bayangan itu dari ingatannya karena Bu Ci Sian kini telah menjadi isteri orang lain, isteri Pendekar Suling Emas Kam Hong.

“Hui-i, tadinya aku mengambil keputusan untuk tidak menikah selamanya, akan tetapi setelah aku berjumpa denganmu....”

“Ya, bagaimana, Cin Liong?”

“Pendirianku lalu goyah....” Kini Cin Liong yang mengulur tangan dan memegang tangan Suma Hui di atas meja itu, dipegangnya dengan lembut seperti memegang seekor anak burung yang lemah. “Semenjak bertemu denganmu, aku tahu bahwa aku ingin menikah.... aku ingin dapat hidup bersama denganmu selamanya, Hui-i....”

“Cin Liong....!” Tangan dalam genggamannya Cin Liong itu menggelepar seperti anak burung ketakutan, akan tetapi tangan itu tidak ditarik seperti tadi dan gadis itu menunduk dengan muka merah sekali, lalu perlahan-lahan menjadi pucat dan dua titik air mata mengalir turun.

“Maafkanlah aku jika aku menyinggung perasaan hatimu, Hui-i,” kata Cin Liong, wajahnya agak pucat karena pemuda ini dilanda kekhawatiran kalau-kalau dia harus mengalami patah hati yang amat pahit untuk kedua kalinya setelah dahulu dia pernah patah hati karena cintanya ditolak oleh Bu Ci Sian.

“Tidak ada yang harus dimaafkan dan engkau tidak menyinggung, Cin Liong. Akan tetapi.... lupakah engkau bahwa.... bahwa aku ini bibimu dan engkau keponakanku? Ayahku, Suma Kian Lee dan ibumu, Yan Ceng, keduanya adalah pu-tera dan cucu dari nenek Lulu. Setidaknya, kita berdua adalah darah dari mendiang nenek Lulu....”

“Itulah yang selama ini menjadi ganjalan hati-ku, Hui-i. Kita adalah seorang pemuda dan seorang gadis, dan usiaku lebih tua darimu, akan tetapi.... kenapa engkau menjadi bibiku?”

“Kita harus dapat melihat kenyataan itu, Cin Liong. Kiranya.... tidak mungkin kalau di antara kita ada ikatan.... perhubungan....”

“Kenapa tidak mungkin, Hui-i? Apa salahnya? Kalau kita sudah sama-sama mencintai, apalagi halangannya? Bagaimanapun juga, hubungan ke-keluargaan antara kita terhitung jauh, karena kakek kita berbeda, dan she (marga) kitapun berbeda. Engkau she Suma sedangkan aku she Kao, sungguh sudah amat jauh terpisahnya. Hui-i, terus terang saja, aku cinta padamu, Hui-i, dan kalau aku tidak salah pandang, kalau perasaan hatiku tidak menipu, engkaupun cinta padaku!”

“Cin Liong....!” Kini gadis itu terisak dan menutupi mukanya dengan tangan.

“Hui-i, harap jangan menangis. Mengapa ber-duka? Mengenai rintangan itu, kalau memang kita sudah sama-sama mencintai, mari kita hadapi bersama! Apapun kesulitan dan kesukarannya yang akan kita tempuh, kita hadapi bersama. Maukah engkau, Hui-i?”

Suma Hui membuka tangannya dan memandang -dengan muka basah air mata, bahkan kini air mata masih bercucuran keluar dari kedua matanya, lalu ia menarik tangannya dan bangkit berdiri, berkata dengan suara lirih dan parau, “Jangan bicarakan hal itu sekarang, Cin Liong. Berilah waktu padaku untuk berpikir. Aku sedang dilanda duka, karena kehilangan keluarga nenek moyang di Pulau Es, karena kehilangan kedua orang adiknya yang masih belum kita ketahui bagaimana nasibnya. Dan kita dihadapkan pula dengan kenyataan adanya

hubungan keluarga antara kita. Aku menjadi bingung, berilah waktu padaku, Cin Liong....”

Cin Liong menjura. “Maafkan aku, Hui-i. Me-mang seharusnya kalau engkau beristirahat. Nah, tidurlah, Hui-i. Urusan ini dapat kita bicarakan kelak, kalau engkau menghendaki.”

Suma Hui mengangguk dan memandang dengan sayu kemudian melangkah lesu memasuki kamar-nya.

Akan tetapi, kedua orang muda itu tidur dengan gelisah sekali, tenggelam dalam lamunan masing-masing, lamunan yang tak dapat dikatakan sedap atau menyenangkan. Masalah-masalah berdatang-an kepada mereka, bertumpuk dan susul-menyusul. Keduakaan dan kegelisahan bertumpuk-tumpuk. Dan kini mereka dihadapkan kepada kenyataan yang sungguh membingungkan dan mendatangkan rasa duka dan khawatir. Mereka saling mencintai, padahal mereka adalah bibi dan keponakan!

Cin Liong gelisah dan tak dapat tidur. Bebera-pa kali dia bangkit dan bangun, duduk termenung memikirkan nasibnya. Sebagai seorang jenderal muda, dia dapat dibilang berhasil baik sekaii. Ke-dudukannya tinggi dan terhormat, dipercaya oleh kaisar. Di bidang ini dia memang beruntung sekali, juga dia tidak pernah kekurangan harta benda. Sesungguhnya, haruslah diakuinya bahwa hidupnya cukup terhormat, mulia, berkecukupan dan menye-nangkan. Akan tetapi di bidang cinta, ternyata dia tidak beruntung. Kegagalannya yang pertama keti-ka dia jatuh cinta kepada Bu Ci Sian sudah terasa amat berat dan luka yang dideritanya, sampai ber-tahun-tahun masih terasa. Bagi seorang pendekar, perasaan hati merupakan sesuatu yang teguh. Kalau sekali mencintai, maka cintanya itu tidak akan rapuh melainkan kokoh kuat pula seperti keadaan jasmaninya yang tergembleng. Maka kegagalan cintanya itu membuatnya hampir jera untuk men-dekati wanita lain, bahkan dia mengambil keputus-an untuk tidak menikah saja. Ayah dan ibunya sudah berkali-kali mendesaknya, akan tetapi dia berkeras menyatakan belum ingin menikah. Bah-kan ayah ibunya menganjurkan kepadanya untuk mengambil selir saja kalau belum menemukan seo-rang gadis yang dianggap cocok untuk menjadi is-terinya. Akan tetapi Cin Liong tetap menolak bu-jukan mereka walaupun dia tahu bahwa ayah bun-danya itu sudah rindu sekali untuk menimang seo-rang cucu!

Di dalam kehidupan terdapat bermacam kebutuhan yang kesemuanya amat penting. Kecukupan lahiriah berupa pangan dan papan. Ke-sehatan jasmani. Kerukunan dalam keluarga, dan sebagainya lagi. Semua itu merupakan bagian-ba-gian dari kelompok yang dinamakan keperluan atau kebutuhan hidup. Dan kesemuanya itu perlu, tidak kalah pentingnya dari bagian yang lain. Memen-tingkan satu bagian saja merupakan kebodohan karena yang satu harus ditutup oleh yang lain. Orang yang hidupnya kaya raya dan serba kecu-kupan, tetap saja akan menderita dalam hidupnya kalau kesehatannya terganggu.

Orang yang sehat sekalipun tetap akan menderita kalau kekurangan makan dan pakaian. Bahkan orang yang sehat dan kaya sekalipun akan hidup menderita kalau tidak mempunyai kerukunan dalam keluarga. Di waktu sakit berat, orang yang kaya akan rela kehilangan semua kekayaannya asalkan dia sembuh. Sebaliknya, orang sehat melupakan segala dan mati-mati-an mempertaruhkan kesehatannya demi mengejar dan menumpuk harta benda. Demikianlah kenyataannya, hidup ini merupakan sekelompok kebu-tuhan-kebutuhan yang memang mutlak penting. Akan tetapi, biarpun mementingkan yang satu saja tanpa memperdulikan yang lain merupakan kebo-dohan, dan mengabaikan kesemuanya merupakan sikap lemah yang bodoh, sebaliknya terlalu me-ngejar kesemuanya itupun akan menjerumuskan! Banyak orang beranggapan bahwa kalau sudah ka-ya raya dan berkedudukan tinggi, tentu orang akan hidup bahagia. Karena itu, semua orang berlumba-lumba untuk mengejar kekayaan dan kedudukan. Padahal, semua yang digambarkan sebagai keba-hagiaan itu sesungguhnya hanyalah bayangan ke-senangan belaka. Dan kesenangan itu selalu hanya dirasakan oleh orang yang belum mencapai atau memilikinya. Kalau kita menjenguk ke dalam kehidupan orang-orang kaya atau orang-orang berkedudukan tinggi, barulah kita akan melihat bah-wa gambaran khayal dari kita bahwa mereka itu hidup bahagia adalah keliru sama sekali. Bahkan mereka itu sudah tidak lagi dapat merasakan kese-nangan atau menikmati hartanya maupun kedudukannya, atau setidaknya, tidak seindah atau se-nikmat ketika mereka membayangkan sebelum memilikinya. Sesungguhnya bahwa kesenangan dapat dicari, namun kebahagiaan tidak! Yang bisa dikejar dan dicari hanyalah kesenangan, namun kesenangan ini amat pendek umurnya dan tempatnya selalu diperebutkan oleh kebosanan, kekecewa-an dan kesusahan!

Bukanlah berarti bahwa kita harus menolak kesenangan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang bertapa di puncak gunung. Mereka ini jus-teru mencari kesenangan dengan cara lain, yaitu cara menyiksa diri atau cara menolak kesenangan lahiriah untuk mencari kesenangan batiniah yang pada hakekatnya sama juga! Tidak menolak! Kesenangan hidup adalah kenikmatan yang sudah menjadi hak kita untuk menikmatinya, dan tubuh kita sejak lahir sudah dilengkapi dengan alat-alat untuk menikmati kesenangan hidup melalui panca indra. Bukan menolak, melainkan tidak mengejar-ngejar! Kalau ada kesenangan itu, kita nikmati sebagai anugerah, namun dalam keadaan tetap waspada sehingga kita tidak menjadi mabok kese-nangan dan menjadi buta. Namun, kalau tidak ada, kita tidak mengejar-ngejarnya, yang biasanya di-beri pakaian kata muluk “cita-cita”. Dan, kalau kita sudah bebas dari pengejaran ini, di dalam segala sesuatu terdapat keindahan, kenikmatan yang menyenangkan itu! Di dalam segelas air sekalipun, di dalam hal-hal yang biasanya dipan-dang sebagai hal sederhana tak berarti, akan nam-pak sesuatu yang amat indah, menyenangkan dan mendatangkan nikmat hidup.

Di luar kota Cin-an, hanya lima belas li jauhnya dari kota Cin-an, terdapat sebuah dusun yang makmur walaupun rakyatnya hidup sederhana. Dusun ini bernama dusun Hong-cun, terletak di lembah Sungai Huang-ho yang subur. Rakyatnya bercocok tanam, kadang-kadang kalau tanaman sudah tidak membutuhkan penggarapan lagi, mereka pergi mencari ikan sebagai kaum nelayan yang pandai. Di dusun ini tinggal seorang pendekar yang namanya pernah menggemparkan dunia kang-ouw, akan tetapi karena pendekar ini sejak belasan tahun lamanya tidak pernah menonjolkan dirinya di dunia kang-ouw, maka tidak ada yang tahu bahwa warga dusun Hong-cun itu adalah seorang pendekar yang pernah menjadi buah bibir semua tokoh dunia persilatan dan disebut-sebut namanya dengan wajah pucat ketakutan sebagai Pendekar Siluman Kecil!

Ya, pendekar itu memang Pendekar Siluman Kecil yang bernama Suma Kian Bu, putera tunggal dari Pendekar Super Sakti dan isterinya, Puteri Nirahai, dari Pulau Es. Suma Kian Bu mirip dengan ayahnya, dengan rambut yang dibiarkan panjang beriapian dan semua telah menjadi putih seperti benang-benang perak. Kini usianya sudah empat puluh enam tahun, namun bentuk tubuhnya masih tegap dan amat gagah perkasa dan kuat seperti tubuh orang muda. Hanya rambut putih itu saja yang membuat dia pantas kalau dikatakan bahwa usianya hampir setengah abad. Isterinyapun bukan orang sembarangan, karena isterinya yang bernama Teng Siang In dan yang telah berusia empat puluh empat tahun itupun dahulu terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang lihai. Para pembaca serial cerita Suling Emas sampai Pendekar Super Sakti dan keturunannya tentu sudah mengenal baik siapa Suma Kian Bu ini! Selain berdarah pendekar majikan Pulau Es, juga dari ibunya dia masih berdarah keluarga kaisar karena ibunya adalah seorang puteri dan panglima lagi. Dan pendekar inilah yang merupakan putera Pendekar Super Sakti yang paling lihai. Selain ilmu-ilmu dari keluarga ayahnya, yaitu ilmu-ilmu dari Pulau Es, juga dia memiliki gin-kang yang luar biasa hebatnya, yang membuat dia dapat bergerak seperti pandai menghilang saja. Isterinya, selain hebat pula dalam ilmu silat, bahkan mempunyai keahlian dalam ilmu si-hir.

Memang amat mengherankan, terutama bagi tokoh-tokoh persilatan kalau melihat cara hidup suami isteri pendekar ini sekarang. Mereka hidup sebagai petani sederhana. Walaupun rumah mereka cukup besar, namun sederhana dan keluarga ini hidup sebagai petani yang menggarap sawah, bahkan kadang-kadang suami isteri ini nampak sibuk pula mencari ikan dengan perahu mereka. Bagi para penghuni dusun Hong-cun, keluarga ini amat dihormati dan walaupun keluarga itu tidak pernah menonjolkan kemampuan mereka, namun semua orang sudah dapat menduga bahwa keluarga ini adalah keluarga yang lihai. Apalagi karena setiap kali ada penduduk kampung yang sakit, suami isteri ini dapat menolongnya dan memberi obat. Dan setelah pendekar ini dan

keluarganya tinggal di situ, tidak ada lagi terjadi kejahatan. Beberapa orang penjahat yang tadinya beroperasi di situ, segera lari ketakutan karena terjadi hal-hal aneh menimpa diri mereka. Ada penjahat yang katanya digon-dol setan dan dilemparkan dari puncak pohon ting-gi sekali, akan tetapi sebelum tubuhnya remuk ter-banting di atas tanah, “setan” itu telah menyambar tubuhnya dan setan itulah yang mengancam agar dia menghentikan perbuatan jahatnya atau pergi dari dusun itu. Berbagai hal aneh terjadi kepada para penjahat itu dan dalam waktu singkat, dusun itu bersih dari kejahatan, bahkan para penjahat di tempat lain yang mendengar akan angker dan ke-ramatnya dusun Hung-cun, tidak ada yang berani mencoba-coba beroperasi di situ. Inilah sebabnya maka dusun itu menjadi makmur dan semua penghuni dusun, sampai ketua dusun, menghormati keluarga itu sebagai keluarga sakti! Merekapun menyebut Pendekar itu dengan sebutan In-kong (Tuan Penolong), dan isteri pendekar itu disebut Toa-nio.

Di dalam kisah Suling Emas dan Naga Siluman telah diceritakan bahwa sepasang suami isteri pendekar ini, setelah menikah belasan tahun lamanya, baru mendapatkan seorang keturunan. Putera mereka itu mereka namakan Ceng Liong karena mereka berhasil memperoleh keturunan setelah menggunakan obat mustika ular hijau (**baca kisah Suling Emas dan Naga Siluman**). Dan seperti kita ketahui, Ceng Liong diantarkan oleh orang tuanya ke Pulau Es untuk memperdalam ilmu silatnya di bawah bimbingan langsung dari Pendekar Super Sakti dan dua orang isterinya, juga untuk menemani kakek dan kedua orang nenek mereka yang sudah tua itu.

Pada siang hari itu, Suma Kian Bu dan Teng Siang In baru pulang dari ladang. Pakaian mereka masih basah oleh keringat dan ujung celana mereka masih berlepotan lumpur. Mereka berdua duduk di serambi depan menikmati air teh hangat yang dihidangkan oleh seorang pelayan mereka.

Sejenak mereka duduk minum teh tanpa ber-kata-kata. Terasa sunyi sekali oleh mereka semenjak putera tunggal mereka meninggalkan mereka. Sudah enam bulan lamanya Ceng Liong meninggalkan tempat itu dan kadang-kadang Teng Siang In duduk termenung penuh kerinduan kepada putranya. Bahkan kadang-kadang, kalau sedang seorang diri, dia suka menumpahkan rasa rindunya melalui deraian air mata. Tentu saja Suma Kian Bu tahu akan hal ini. Sudah kurang lebih seper-empat abad lamanya dia menjadi suami Teng Siang In, maka tentu saja dia dapat mengikuti setiap perubahan air muka isterinya itu.

Ketika mereka berada duduk minum teh pada siang hari itu, diapun sudah mahim bahwa kem-hali isterinya telah kumat rindunya. Di ladang tadipun isterinya sudah diam saja, kehilangan kegembiraannya. Padahal isterinya adalah seorang wanita yang lincah dan biasa bergembira.

“In-moi, kenapa kau diam saja sejak tadi?” tanya sang suami yang bahkan sampai hampir tua-pun masih terus menyebut In-moi (dinda In) ke-pada isterinya, sebutan yang mesra dan penuh kasih.

Teng Siang In menunduk lalu menarik napas panjang untuk menahan air mata yang sudah membikin panas kedua matanya, lalu menjawab, “Sua-miku, apakah engkau tidak merasakan kesepian yang mencekam hati ini?”

Jawaban itu sudah cukup bagi Suma Kian Bu. Dia mengangguk-angguk. “Kesepian sejak anak kita pergi? Akupun merasakan itu, isteriku dan diam-diam akupun merasakan penderitaan batin yang amat tidak enak ini.”

Pendekar ini maklum akan isi hati isterinya. Bagi dia sendiri, sesungguhnya dia tidaklah begitu menderita dan ucapannya tadi hanya untuk menghibur keresahan hati isterinya. Pendekar ini yang memiliki kebijaksanaan seperti ayahnya, sudah me-ngerti bahwa semua bentuk kesenangan mendatangkan ikatan, dan semua bentuk pengikatan ini men-datangkan kesengsaraan. Kalau kita sayang akan sesuatu itu, baik sesuatu itu merupakan benda, ma-nusia, ataupun hanya nama, maka timbullah peng-ikatan di dalam batin. Kita tidak ingin kehilangan sesuatu yang menyenangkan itu dan kita menjaga-nya kuat-kuat untuk melawan kemungkinan ke-hilangan itu, kalau perlu kita siap mempergunakan kekerasan untuk mempertahankan sesuatu itu. Namun, memiliki tidaklah berdiri seiidiri. Memiliki sudah pasti disambung dengan kehilangan dan karena itulah menimbulkan usaha keras untuk menjaga atau mempertahankan agar tidak sampai kehilangan dan di sini menjadi sumber pula dari pada rasa takut. Takut kehilangan sesuatu yang disayangnya, sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu, seorang bijaksana tidak mau terikat oleh apapun juga, selalu berada dalam keadaan bebas. Cinta kasih sejati tidaklah mengikat atau diikat. Hanya kesenangan dan nafsu sajalah yang meng-ikat.

Teng Siang In juga bukan seorang wanita lemah yang cengeng. Agaknya ia merasakan bahwa si-kapnya itu tidak semestinya, maka iapun menarik napas panjang. “Suamiku, aku tahu bahwa sikapku ini bodoh. Ceng Liong berada di Pulau Es, di dalam tangan yang kokoh kuat, dekat dengan orang tua bijaksana yang mencintanya sehingga tidak ada alasan untuk mengkhawatirkan keadaannya. Akan tetapi hati ini, hati ibu ini.... maafkanlah kele-mahanku.”

Suma Kian Bu memegang lengan isterinya dan tersenyum menghibur. “Aku maklum, isteriku dan aku tidak menyalahkanmu. Karena kitapun tidak terikat oleh apa-apa di tempat ini, marilah kita berdua pergi ke Pulau Es menengok Ceng Liong sekalian berpesiar.”

Hampir saja Teng Siang In terlonjak kegirangan mendengar usul suaminya ini. Ia meloncat bangun, merangkul suaminya dan mencium pipinya. “Teri-ma kasih....! Ah, betapa girang hatiku! Engkau memang seorang suami yang baik sekali!”

“Siapa bilang aku suami buruk?” Pendekar itu tertawa, rasa gembira di dalam hatinya melihat kegirangan isterinya itu agaknya jauh lebih men-dalam daripada kegembiraan isterinya.

“Kapan kita berangkat? Kapan?”

“Kapan saja. Kalau kaukehendaki, sekarangpun boleh.”

“Sekarang? Ah, agaknya aku sudah tidak bisa menunda lebih lama lagi. Mari kita berkemas, suamiku!” Dan tanpa menjawab wanita itu ber-lari-lari seperti seorang anak kecil yang kegirangan ke dalam kamarnya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan mereka bawa melakukan perja-lanan jauh itu.

Pada waktu suami isteri itu sedang mengemasi pakaian dan bekal yang akan mereka bawa pergi ke Pulau Es, tiba-tiba pelayan mereka memberi tahu bahwa di luar ada dua orang tamu yang ingin bertemu dengan mereka.

“Siapa mereka dan ada keperluan apa?” Teng Siang In bertanya sambil mengerutkan alisnya ka-rena dalam keadaan seperti itu ia tidak ingin di-ganggu. Pelayan yang sudah membantu mereka sejak lahirnya Ceng Liong itu menjawab dengan wajah berseri.

“Yang seorang adalah nona Suma Hui dan yang seorang lagi saya tidak kenal, dia seorang pemuda.”

“Suma Hui....?” Suami isteri itu saling pan-dang dengan wajah kaget, heran dan juga gembira. Suma Hui juga pergi ke Pulau Es bersama dengan Ciang Bun dan juga Ceng Liong. Maka, seperti menerima aba-aba saja, keduanya lalu meninggalkan kamar itu sambil berlari dan meninggalkan pelayan wanita setengah tua itu yang menggeleng kepala sambil tersenyum, tidak merasa terlalu heran me-nyaksikan sikap kedua orang majikannya yang memang aneh itu.

Ketika suami isteri itu tiba di ruangau depan di mana Suma Hui dan Cin Liong dipersilahkan du-duki, Suma Hui bangkit berdiri dan segera menu-bruk Teng Siang In sambil menangis. “Bibi.... paman.... ah, sungguh celaka....!” Dan gadis ini sudah menangis tersedu-sedu dalam pelukan Siang In yang hanya dapat saling pandang dengan suaminya, terkejut dan juga gelisah.

“Hui-ji (anak Hui).... ada apakah? Apa yang telah terjadi, nak?” Teng Siang In bertanya sam-bil mengguncang-guncang pundak gadis itu.

Yang ditanya semakin terisak dan mengguguk. “Bibi.... sungguh celaka, malapetaka telah menimpa kita....” Dan tangisnya membuat ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

Melihat ini, Suma Kian Bu mengerutkan alis-nya. “Suma Hui....!” Suaranya membentak pe-nuh wibawa sehingga amat mengejutkan hati Cin Liong. “Sudah patutkah sikapmu itu?” Suara ini penuh teguran karena Suma Kian Bu merasa tidak puas melihat sikap keponakannya sebagai seorang cucu majikan Pulau Es telah memperlihatkan kelemahan yang seperti itu. Akan tetapi, Suma Hui yang telah digulung oleh perasaan duka, tetap ti-dak mampu mengeluarkan suara dan sesenggukan.

“Suma Hui....!” Suara Suma Kian Bu makin penasaran.

Melihat Suma Hui dibentak dan gadis itu sema-kin berduka, Cin Liong merasa kasihan dan diapun menjura sambil berkata, “Sesungguhnya begini....”

“Siapa engkau?” Suma Kian Bu memotong ucapan Cin Liong dan memandang tajam wajah yang tampan dan gagah itu, diam-diam dia dapat menduga bahwa pemuda ini bukanlah orang sembarangan. “Dan bagaimana engkau dapat datang bersama Suma Hui?” Tentu saja dia merasa tidak senang melihat keponakannya itu, seorang gadis dewasa, muncul bersama seorang pemuda yang tidak dikenalnya.

Kini Suma Hui yang seperti bangkit dari tangis-nya dan menjawab cepat, “Paman, dia adalah ke-ponakanku sendiri....”

“Keponakanmu....?” Teng Siang In memo-tong, terbelalak, tentu saja terheran dan tidak dapat percaya bahwa Suma Hui bisa mempunyai seorang keponakan yang menurut taksirannya tentu jauh lebih tua daripada gadis itu.

“....namanya Kao Cin Liong,” sambung Suma Hui.

“Ahhh....! Jenderal muda putera Ceng Ceng itu?” Suma Kian Bu berseru, wajahnya berseri. “Jadi engkaukah putera Kao Kok Cu Si Naga Sakti Gurun Pasir?”

Cin Liong kembali memberi hormat kepada pendekar yang masih terhitung paman kakeknya ini! “Harap maafkan kelancangan saya. Sebetulnya saya baru pulang dari Pulau Es dan mengalami segala peristiwa yang terjadi di sana, sampai dapat datang ke sini bersama dengan bibi Hui....”

“Mari kita duduk di dalam dan bicara.” Suma Kian Bu mengajak Cin Liong dan Teng Siang In juga menggandeng Suma Hui yang masih menangis itu. Mereka berempat lalu duduk di ruangan dalam dan kini Suma Hui sudah mulai dapat mengu-asai hatinya yang berduka. “Nah, sekarang ceritakanlah semuanya,” kata Suma Kian Bu. Bersama isterinya dia menanti un-tuk mendengarkan penuturan itu dengan jantung berdebar penuh ketegangan.

Cin Liong memandang kepada Suma Hui seolah hendak bertanya apakah dia yang akan bercerita. Suma Hui yang juga melirik kepadanya mengge-leng kepada sedikit lalu ialah yang mulai bercerita. Setelah menarik napas panjang dan mengerahkan tenaga batin untuk menekan perasaan duka yang mencekik, ia lalu memandang kepada paman dan bibinya sejenak, kemudian dengan suara lirih na-mun jelas, seolah-olah mengatur agar kedua orang tua itu tidak sampai terkejut, iapun berkata, “Paman dan bibi, harap jangan terkejut. Pulau Es telah tertimpa bencana hebat, diserbu oleh puluhan orang penjahat yang dipimpin oleh lima orang datuk ka-um sesat.”

“Nanti dulu, katakan siapa lima orang datuk itu?” Suma Kian Bu memotong.

“Menurut penyelidikan kami terutama Cin Liong, kami ketahui bahwa mereka itu adalah Hek-i Mo-ong, Ngo-bwe Sai-kong, Eng-jiauw Siau-wong, Jai-hwa Siau-wok dan wanita yang berjudul Ulat Seribu....”

Suma Kian Bu mengangguk-angguk dan mengerutkan alis. Nama-nama besar di dunia hi-tam, terutama sekali Hek-i Mo-ong.

“Lanjutkan ceritamu.”

“Mula-mula kami bertiga, saya, adik Ciang Bun dan adik Ceng Liong, sedang berlatih silat ketika muncul Ngo-bwe Sai-kong dan anak buahnya hendak membunuh kami bertiga. Nenek Lulu da-tang dan menghajar mereka. Nenek Lulu dikeroyok dan berhasil memukul mundur musuh, bahkan berhasil menewaskan Ngo-bwe Sai-kong yang lihai. Akan tetapi nenek Lulu.... ia sendiri ter-luka parah dan setelah dapat masuk ke dalam istana, ia.... ia meninggal dunia karena luka-luka-nya....”

“Aihhh....!” Teng Siang In menahan jeritnya dan mukanya menjadi pucat, lalu berubah merah sekali karena marah. Sementara itu, Suma Kian Bu memejamkan matanya, wajahnya tidak menun-jukkan sesuatu, hanya nampak dia menarik napas panjang.

“Lanjutkan.... lanjutkan....” katanya tanpa membuka matanya.

“Sisa para penyerbu itu dihajar oleh nenek Ni-rahai sehingga mereka lari cerai-berai meninggalkan pulau. Malamnya kami tiga orang anak mela-kukan penjagaan dan muncullah Cin Liong dalam keadaan luka-luka pula. Dia mendarat di Pulau Es dan hampir saja terjadi salah paham karena pada waktu itu kami bertiga tidak mengenal bahwa dia adalah keponakan kami.”

Suma Kian Bu mengangkat tangan dan membu-ka matanya, memandang kepada Cin Liong. “Hen-tikan dulu ceritamu, Hui-ji, dan kauceritakanlah bagaimana engkau dapat sampai ke Pulau Es dalam keadaan luka-luka, Cin Liong.”

Cin Liong lalu menceritakan pengalamannya secara singkat namun jelas sekali. Dia menceritakan betapa dia bertugas menyelidiki keadaan dan betapa dia mengikuti rombongan penjahat yang hendak menyerbu Pulau Es, dan betapa di tengah pelayaran dia ketahuan dan hampir saja tewas ketika dia terlempar ke dalam lautan, namun akhir-nya dia berhasil juga mendarat di Pulau Es walaupun sedikit terlambat, yaitu rombongan pertama dari kaum sesat telah menyerang ke pulau yang mengakibatkan tewasnya nenek Lulu.

“Demikianlah, saya lalu dibawa menghadap kakek buyut Suma Han dan bersama dengan kelu-arga Pulau Es saya lalu ikut melakukan penjagaan.” Cin Liong mengakhiri ceritanya.

“Dialah yang banyak berjasa, paman. Kalau tidak ada dia, mungkin keadaan kami akan menjadi lebih parah lagi. Seperti yang telah diduga oleh nenek Nirahai, gerombolan penjahat itu datang lagi menyerbu, dipimpin oleh Hek-i Mo-ong dan tiga orang datuk lainnya. Kekuatan mereka berpuluh orang dan kami semua, kecuali kakek Suma Han yang tetap duduk bersila di dekat peti mati nenek Lulu, kami semua dipimpin oleh nenek Nirahai lalu mengadakan perlawanan mati-matian. Namun, pihak musuh terlampau banyak. Walau-pun kami sudah merobohkan banyak orang, tetap saja kami kalah kuat. Nenek Nirahai telah berha-sil menewaskan Si Ulat Seribu, dan Cin Liong ber-hasil pula membunuh Eng-jiauw Siau-ong yang lihai. Kemudian.... sesuai dengan perintah ne-nek Nirahai, Cin Liong membawa kami bertiga bersembunyi karena keadaan gawat....”

Suma Kian Bu dapat mengerti akan siasat ibu kandungnya. “Hemm, tentu disuruh bersembunyi di ruangan bawah tanah, bukan?”

“Benar, paman. Aku sungguh tidak setuju sama sekali dan ingin aku mengamuk terus. Akan tetapi, Cin Liong mentaati perintah nenek Nirahai dan aku ditotoknya. Memang, kalau tidak disembunyi-kan, kami bertiga dan Cin Liong tentu telah tewas semua, akan tetapi sedikitnya dapat menambah jumlah kematian pihak musuh.”

“Lanjutkan, lanjutkan....!”

“Setelah kami keluar dari tempat persembunyian, ternyata musuh sudah pergi semua, bahkan mereka membawa pergi teman-teman yang tewas dan luka. Akan tetapi.... akan tetapi.... kami melihat nenek Nirahai telah tewas pula di samping peti mati nenek Lulu....” Sampai di sini Suma Hui tak dapat menahan tangisnya dan kembali ia terisak-isak lalu sesenggukan. Teng Siang In menggigit bibirnya. Wanita ini tidak menangis, artinya tidak mengeluarkan suara menangis walaupun air matanya bercucuran membasahi kedua pipinya. Juga Suma Kian Bu hanya termenung de-ngan muka tidak menunjukkan sesuatu. Semua ini

terlihat oleh Cin Liong dan pemuda ini teringat akan kegagahan Ceng Liong dan menjadi kagum.

Melihat keadaan keponakannya itu, Suma Kian Bu menarik napas panjang. Dia tidak dapat me-nyalahkan keponakannya itu. Sebagai seorang ga-dis, Suma Hui cukup gagah dan pengalaman yang amat menyedihkan itu tentu saja mengguncang pe-rasaan gadis itu.

“Cin Liong, sekarang engkaulah yang melanjutkan ceritanya,” katanya kepada pemuda itu.

Cin Liong memandang kepada Suma Hui yang masih sesenggukan dengan sinar mata penuh kasih sayang dan iba dan hal ini sama sekali tidak lewat begitu saja dari pengamatan Suma Kian Bu, akan tetapi pendekar ini diam saja.

“Ketika kami memasuki ruangan, kami melihat nenek buyut Nirahai telah tewas di dekat peti mati nenek buyut Lulu, sedangkan kakek buyut masih duduk bersila di tempat semula. Biarpun kami tidak melihat dan tidak tahu apa yang telah terjadi, akan tetapi melihat betapa semua musuh telah pergi dan kakek buyut masih duduk bersila, maka besar sekali kemungkinannya kakek buyut telah berhasil mengusir mereka, entah dengan cara bagaimana. Kami semua melakukan penjagaan dan kemudian baru kami tahu, biarpun ada suara ka-kek buyut yang memesan agar jenazah mereka kami bakar di kamar sembahyang, dan agar kami semua cepat meninggalkan pulau senja hari itu juga dan kami diharuskan kembali ke rumah ma-sing-masing, baru kami tahu bahwa sesungguhnya kakek buyut Suma Han juga telah meninggal dunia....”

“Ayah....!” Seruan ini pendek saja namun menggetarkan seluruh rumah itu dan Cin Liong merasa terkejut sekali.

“Ayaahh.... ohh, ayaahhh....!” Teng Siang In menubruk suaminya, menyembunyikan mukanya di dada suaminya. Keduanya menangis tanpa suara!

Cin Liong menatap wajah Pendekar Siluman Kecil itu dan hatinya tergetar. Wajah yang gagah itu nampak menakutkan sekali. Dengan membe-ranikan diri diapun berkata lirih.

“Mendiang kakek buyut meninggalkan pesan bahwa kematian adalah wajar, tidak perlu diribut-kan atau disusahkan....”

Terdengar elahan napas panjang dan pendekar itu seperti baru sadar dari mimpi buruk. Dia memandang kepada Cin Liong dan berkata lirih, “Terima kasih, Cin Liong. Begitulah hendaknya. Is-teriku, keringkan air matamu yang tiada gunanya itu dan mari kita mendengarkan penuturan mereka ini lebih lanjut.”

Kini Suma Hui yang sudah dapat menguasai hatinya melanjutkan cerita itu. “Paman dan bibi, setelah kami melakukan perintah terakhir dari ka-kek, kami berempat meninggalkan pulau dengan perahu dan dari jauh kami melihat betapa istana itu terbakar, kemudian.... sungguh mengejutkan dan mengherankan sekali.... kebakaran itu men-jalar terus dan dalam waktu semalam itu, seluruh pulau terbakar habis!”

“Hemmm....!” Suma Kian Bu mengangguk-angguk, kembali dia maklum akan maksud ayahnya yang hendak melepaskan semua ikatan dengan dunia.

“Dan pada keesokan harinya, pulau itu sudah lenyap! Pulau Es telah tenggelam!” gadis itu melanjutkan ceritanya. Kembali Suma Kian Bu mengangguk-angguk. Memang Pulau Es adalah sebuah pulau yang aneh, maka peristiwa itupun tidaklah luar biasa. “Kemu-dian bagaimana dengan kalian berempat?” tanya-nya dan kini ayah dan ibu ini kembali dicekam rasa gelisah karena kenyataannya kini, dari empat orang itu tinggal dua orang, Ciang Bun dan Ceng Liong tidak ada bersama mereka, ini berarti bahwa tentu telah terjadi sesuatu dengan kedua orang anak itu.

“Kami berempat melanjutkan pelayaran untuk menuju ke daratan besar, akan tetapi di tengah lautan kami dihadap dan dikepung oleh puluhan orang penjahat, sisa mereka yang agaknya melarikan diri dari Pulau Es, dipimpin oleh Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-wok.”

“Kedua nama jahanam itu takkan pernah kulu-pakan!” kata Teng Siang In dengan sinar mata berapi-api.

“Kami diserang dan perahu kami digulingkan. Kami membela diri mati-matian, akan tetapi Cin Liong terlempar le laut, demikian pula Ciang Bun, padahal ketika itu badai sedang mengamuk. Saya sendiri tertawa oleh Jai-hwa Siau-wok dan diba-wa lari, sedangkan menurut keterangan Cin Liong kemudian, adik Ceng Liong juga tertawa dan di-bawa pergi oleh Hek-i Mo-ong.”

“Ahhhh....!” Teng Siang In meloncat ba-ngun dan mukanya menjadi merah sekali, sepasang matanya mencorong. “Kalau sampai terjadi sesuatu dengan anakku, aku bersumpah untuk merobek-robek kulit Hek-i Mo-ong dan mencincang han-cur dagingnya!”

“In-moi, tenanglah, tidak baik membiarkan perasaan menguasai batin,” terdengar Suma Kian Bu berkata dan nyonya itu lalu terduduk kembali, wajahnya kini agak pucat akan tetapi sepasang matanya masih berapi-api dan kedua tangannya dikepal. “Hui-ji, lanjutkan ceritamu.”

“Saya dilarikan oleh si jahanam Jai-hwa Siau-wok dan nyaris mengalami bencana dan aib yang hebat. Untung muncul Cin Liong yang tiba pada saat yang tepat menolongku dan sayang sekali bahwa si keparat itu berhasil melarikan diri

dari kejaran kami. Kami lalu langsung pergi ke sini untuk melaporkan kepada paman dan bibi.”

“Dan Ciang Bun? Ceng Liong?” Teng Siang In bertanya.

Suma Hui mengerutkan alisnya, wajahnya dise-limuti kedukaan dan ia menggeleng kepala. “Kami tidak tahu, bibi. Yang diketahui oleh Cin Liong hanya bahwa Ciang Bun terlempar ke lautan dan Ceng Liong ditawan Hek-i Mo-ong. Jahanam Siau-w-ok itupun bercerita demikian kepadaku.”

“Kita harus mencarinya sekarang juga!” Teng Siang In berkata sambil memandang kepada sua-minya dan Suma Kian Bu yang sudah mengenal baik watak isterinya maklum bahwa andaikata dia menolak sekalipun, tentu isterinya akan berangkat sendiri. Memang mereka harus cepat melakukan pengejaran dan mencari Ceng Liong untuk dirampas kembali, dan bagaimauapun juga, mereka memang sudah berkemas-kemas untuk pergi meran-tau ke Pulau Es.

“Baik, kita mencarinya hari ini juga. Cin Liong dan Hui-ji, kalian hendak pergi ke mana?”

“Paman, saya harus cepat-cepat pulang ke Thian-cin memberi kabar kepada ayah dan ibu.”

“Saya akan menemani bibi Hui.”

Suma Kian Bu mengangguk dan bersama isteri-nya dia mengantar pemuda dan pemudi itu sampai ke pintu depan. Setelah mereka berdua berpamit dan menjura untuk yang terakhir kalinya, Suma Kian Bu memandang kepada mereka dengan sinar mata tajam, lalu berkata, “Cin Liong dan Suma Hui, jalan yang kalian tempuh penuh rintangan, akan tetapi berjalanlah terus, doa restuku bersamamu dan semoga Thian memberkahi kalian.”

Cin Liong dan Suma Hui balas memandang dan wajah mereka seketika meujadi merah. Mereka menjura lagi dan hampir berbareng keduanya ber-kata, “Terima kasih....” Lalu mereka pergi me-ninggalkan suami isteri yang dicekam rasa gelisah karena mendengar putera tunggal mereka ditawan Hek-i Mo-ong, datuk kaum sesat yang telah me-reka dengar akan kekejamannya. Setelah kedua orang muda itu lenyap di sebuah tikungan jalan, Teng Siang In menoleh kepada suaminya.

“Engkau juga melihat bahwa mereka itu saling mencintai?”

“Jelas sekali!”

“Dan engkau malah mendorong mereka! Mana mungkin hal itu berlangsung? Mereka adalah bibi dan keponakan!”

“Bukan urusan kita, melainkan urusan mereka berdua. Aku hanya percaya kepada cinta kasih, tidak percaya kepada semua peraturan-peraturan yang kaku. Nah, mari kita berangkat, isteriku.”

Suami isteri pendekar ini meninggalkan pesan kepada pelayan wanita yang membantu rumah tangga mereka, meninggalkan uang juga meninggalkan pesan agar hati-hati menjaga rumah, ke-mudian merekapun pergi. Karena mereka tidak tahu ke mana Hek-i Mo-ong melarikan Ceng Liong, dan tidak tahu harus melakukan pengejaran ke jurusan mana, maka mereka mengambil keputusan untuk pergi ke kota raja karena di tempat ramai inilah pusat segala macam berita tentang dunia kang-ouw. Karena mereka melakukan pencarian tanpa arah tertentu, maka mereka melakukan perjalanan lambat, melakukan penyelidikan dengan teliti, menanyai orang-orang dan tokoh-tokoh persilatan di sepanjang jalan, walaupun hati mereka gelisah dan ingin sekali mereka cepat-cepat menemukan kembali putera mereka.

Sebagaimana kemudian tercatat di dalam sejarah, Kaisar Kian Liong merupakan kaisar yang paling besar, paling bijaksana, dan paling lama menduduki tahta Kerajaan Ceng dibandingkan dengan semua kaisar Bangsa Mancu. Kaisar ini akan memerintah selama enam puluh tahun! Memang Kaisar Kian Liong inilah merupakan satu-satunya kaisar yang berhasil dalam pemerintahannya. Kebesarannya bahkan menandingi kebesaran kakek-nya, yaitu Kaisar Kang Shi (1663-1722). Kalau kakaknya itu memegang kendali pemerintahan dengan kedua tangan besi, Kian Liong menggunakan satu tangan besi dan yang sebelah pula tangan bersuara sutera. Pemberontakan-pemberontakan yang muncul memang ditindasnya dengan tangan besi, akan tetapi kaisar ini mengatur pemerintahan di dalam dengan lembut sehingga sebagian besar rakyat mencintanya. Tentu saja, tidak ada orang yang mampu memuaskan hati semua orang lain. Karena Kian Liong memperhatikan nasib rakyat dan menggunakan kekerasan bukan saja terhadap pemberontakan akan tetapi juga terhadap para penjahat, maka diam-diam para penjahat itu kehilangan tempat berpijak. Hal ini, terutama mereka yang menjadi korban operasi dan gerombolannya dihancurkan, menimbulkan dendam dan sakit hati, juga kebencian terhadap Kaisar Kian Liong yang masih muda. Inilah sebabnya mengapa bukan jarang kaisar ini mengalami serangan-serangan gelap ketika melakukan perjalanan. Ketika dia masih menjadi seorang pangeran, Kian Liong sudah biasa merantau dan menyamar sebagai rakyat biasa sehingga dia mampu menyelami keadaan kehidupan rakyat seperti kenyataannya, bukan hanya mendengar pelaporan-pelaporan saja yang biasanya palsu karena para

pejabat yang melapor selalu mela-porkan yang baik-baik untuk mencari muka. Dan semenjak masih menjadi pangeran, banyak sudah usaha para penjahat untuk melenyapkan atau membunuh pangeran ini. Akan tetapi, betapapun ba-nyaknya penjahat yang anti, masih banyak mereka yang pro dan yang melindungi dan membela pa-ngeran itu. Apalagi sekarang, sebagai seorang kai-sar tentu saja dia selalu dikelilingi dan dilindungi oleh para pengawal istana.

Ketika itu, sudah dua tahun Kaisar Kian Liong menduduki tahta kerajaan dan sudah banyaklah kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam peme-rintahannya. Baru saja bala tentara kaisar berhasil melakukan pembersihan ke selatan dan di sepanjang pantai timur. Kini, ada kabar angin yang mendesas-desuskan bahwa di utara dan barat mulai ada gerakan-gerakan pemberontakan dan sang kaisar telah menugaskan panglima yang amat dipercayanya, yaitu Jenderal Muda Kao Cin Liong, untuk melakukan penyelidikan. Dia percaya bahwa jenderal muda itu akan dapat menemukan kenya-taan-kenyataan mengenai berita yang tidak baik itu dan dengan hati tenang, Kaisar Kian Liong pada suatu hari pergi berpesiar ke Telaga Teratai di sebelah selatan kota raja. Dia bermaksud untuk merayakan hasil operasi pembersihan di timur dan selatan itu, karena setiap kali usahanya membebas-kan rakyat dari tekanan dan kesengsaraan berhasil, hatinya gembira sekali. Perjalanan dilakukan dengan kereta yang dika-wal oleh pasukan pengawal. Dalam perjalanan pesiar ini, Kaisar Kian Liong ditemani oleh belasan orang dayang dan juga tiga orang selirnya yang muda-muda dan cantik-cantik. Sampai dua ta-hun setelah menjadi kaisar, dia belum mempunyai seorang permaisuri, hanya mempunyai tiga orang selir itu yang belum juga ditambahnya walaupun para pembesar dengan usaha mereka mencari muka banyak yang menawarkan dara-dara cantik jelita untuk menambah kumpulan selir-selirnya.

Telaga Teratai itu sesungguhnya adalah sebuah telaga buatan yang mengambil airnya dari Terusan Besar, dibuat sebuah telaga yang indah dikelilingi taman bunga dan telaga itu terhias dengan bunga-bunga teratai yang mekar sepanjang masa. Bebe-rapa buah perahu besar mewah milik istana diper-gunakan untuk pesiar oleh Kaisar Kian Liong. Akan tetapi, tidak seperti kaisar lain yang mengu-tamakan kesenangan dengan hiburan tari-tarian, makan enak, kemudian bersenang-senang dengan para wanita cantik, Kaisar Kian Liong mempunyai cara bersenang-senang yang lain lagi. Kesenang-annya amat bersahaja, seperti kesenangan rakyat jelata. Para dayang dan pengawal menahan rasa geli hati mereka tanpa merasa heran sedikitpun ketika perahu kaisar telah tiba di tengah telaga, Kaisar Kian Liong lalu mulai dengan hobbynya, yaitu mengail ikan!

Orang yang tidak biasa mengail ikan, tidak akan mengetahui apa sebabnya banyak sasterawan, filsuf, dan orang-orang besar di jaman dahulu suka mengail ikan. Akan tetapi mereka yang mempunyai hobby ini akan dapat merasakan bahwa di dalam keasyikan mengail ini orang akan menemukan kedamaian hati, ketenteraman, dan kebahagiaan yang hanya dapat dinikmati orang dalam keadaan sunyi dan hening. Orang yang mengail dihayutkan di dalam keheningan yang penuh harapan, kejutan tiba-tiba yang amat menggairahkan

hati apabila umpan pancingnya disambar ikan, ketegangan yang mendebarakan jantung apabila ikan itu meronta-ronta dengan kuatnya untuk melepaskan diri, dan akhirnya kepuasan yang membanggakan apabila ikan itu dapat dinaikannya ke atas, menggelepar di bawah kakinya, kepuasan seorang pemenang dan hasil daripada kesabaran dan ketekunan. Seorang pengail ikan dapat saja menganggap pekerjaan memburu binatang di hutan sebagai pekerjaan kejam, atau seorang yang mempunyai hobby mengail ikan menganggap kejam orang yang berburu binatang sebagai hobby saja. Berburu binatang merupakan suatu perkosaan, pikir mereka, karena kita berburu binatang tertentu yang dikejar-kejar sampai dapat dan dibunuh di bawah mata dengan darah dingin. Akan tetapi tidak demikian dengan mengail ikan. Kita mengail ikan tanpa ditujukan kepada ikan tertentu, bahkan tanpa kesengajaan untuk menangkap ikan tertentu. Yang terkena umpan adalah ikan yang kebetulan menyambar umpan itu, jadi.... salahnya ikan itu sendiri atau tergantung kepada nasib sang ikan atau juga kepada kerakusannya! Tentu saja ini adalah pen-dapat seorang yang suka mengail ikan!

Kaisar Kian Liong kelihatan gembira sekali karena ternyata di telaga itu terdapat banyak ikan rakus! Sebentar saja umpan pancingnya disambar ikan yang cukup besar dan setelah dia berhasil menarik ikan itu ke atas perahu dan ikan itu dile-pas dari pancing oleh pembantunya, kemudian mata kail dipasang umpan baru, sebentar saja dia me-narik ikan lain. Berturut-turut kailnya mengena dan sebentar saja dia telah berhasil memancing belasan ekor ikan yang cukup besar! Kaisar ini sama sekali tidak tahu betapa sebelum mengail, para thaikam yang selalu berusaha untuk menye-nangkan hati kaisar telah lebih dulu melepaskan banyak ikan-ikan hesar di tempat itu. Terjadi pula kelucuan yang tidak diketahui oleh kaisar muda itu, yakni bahwa di antara ikan yang terdapat oleh-nya itu ada beberapa ekor ikan yang sebetulnya hanya bisa didapatkan di Sungai Yang-ce!

Di tepi telaga buatan itu terdapat banyak rak-yat yang sengaja datang untuk nonton perahu kai-sar. Bahkan ada pula yang memberanikan diri naik perahu. Memang telaga buatan itu pada hari-hari biasa dibuka dan kaisar memperbolehkan rakyat untuk bermain-main di situ. Bahkan kaisar yang sudah biasa dengan rakyat itu tidak pula melarang rakyat bermain-main pada saat dia sedang berlibur di situ. Hal ini sesungguhnya membuat para komandan pengawal mengerutkan kening karena tidak setuju, akan tetapi tentu saja mereka tidak berani menentang. Sebaliknya, rakyat berterima kasih dan memuji sikap kaisar yang sa-ma sekali berbeda dengan kaisar-kaisar lain, yang biasanya amat congkak dan tidak sudi berdekatan dengan rakyat, apalagi rakyat kecil yang miskin.

Di antara beberapa orang nelayan yang men-dayung perahu mencari ikan di telaga itu, terdapat seorang wanita muda yang pakaiannya seperti nelayan, memakai caping lebar untuk melindungi wajahnya yang manis dari sengatan sinar matahari yang mulai naik tinggi. Perlahan-lahan, perahu wanita nelayan ini makin mendekati perahu kaisar. Para pengawal yang awas memasang mata,

melihat nelayan wanita ini, akan tetapi karena ia hanya seorang wanita nelayan yang sendirian saja dalam sebuah perahu kecil, asyik memancing ikan pula, maka mereka tidak menaruh kecurigaan. Pula, apa yang dapat dilakukan oleh seorang wanita muda terhadap kaisar yang dijaga ketat oleh para pengawal? Memang benar bahwa kaisar tidak dikerumuni terlalu banyak pengawal, dan di perahu itu-pun hanya terdapat enam orang pengawal, akan tetapi itupun sudah cukup kalau diingat bahwa mereka berada di atas perahu di tengah telaga, sedangkan di pantai telaga berkumpul pasukan pengawal. Selain itu, juga para anak buah perahu bukanlah orang lemah dan dapat pula membantu jika timbul keadaan bahaya. Kalau terlalu banyak perahu nelayan yang berani mendekat perahu kaisar, tentu para pengawal akan melarangnya. Akan tetapi hanya sebuah perahu kecil seorang nelayan wanita saja tidak menjadi soal.

Akan tetapi para pengawal ini sama sekali tidak tahu bahwa di antara perahu-perahu nelayan yang berada agak jauh dari perahu kaisar itu terdapat penumpang-penumpangnya yang amat mencurigakan. Dari sikap, bentuk tubuh dan pakaian mereka, jelaslah bahwa mereka itu bukan nelayan biasa. Sama sekali bukan nelayan karena mereka adalah orang-orang kang-ouw, kaum sesat yang menaruh hati dendam terhadap kaisar karena mereka adalah orang-orang yang menjadi korban pembersihan, bekas raja-raja bajak dan perampok yang telah kehilangan anak buah dan mata pencaharian mereka, kehilangan kerajaan kecil mereka. Ada lima orang penjahat besar di perahu-perahu kecil terpisah dan para pengawal tidak tahu betapa tak lama kemudian perahu-perahu itu kosong dan para penghuninya lenyap.

Barulah para pengawal itu menjadi panik dan geger ketika tiba-tiba ada lima orang yang pakaiannya basah kuyup berloncatan masuk ke dalam perahu dengan tangan memegang senjata tajam! Pada saat itu, Kaisar Kian Liong sedang menghadapi panggung ikan hasil kailnya tadi dan melihat munculnya lima orang ini, tentu saja kaisar menjadi terkejut dan heran. Namun, bukan baru sekali ini saja kaisar itu menghadapi ancaman bahaya. Ketika masih menjadi pangeran, sudah seringkali dia menghadapi ancaman maut, maka sekali inipun dia bersikap tenang saja. Bahkan kaisar muda ini melanjutkan makan minum sambil nonton betapa enam orang pengawalnya sudah menerjang dan menyambut lima orang penyerbu gelap itu.

Akan tetapi, ternyata lima orang penyerbu ini rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi. Mereka itu terlalu kuat bagi enam orang pengawal dan berturut-turut, sudah ada tiga orang pengawal yang roboh mandi darah!

"Ha-ha-ha, Kaisar Kian Liong, engkau hendak lari ke mana sekarang?" seorang di antara para penyerbu yang bertubuh seperti raksasa bermuka hitam itu kini mengangkat golok besarnya dan menyerbu ke arah kaisar yang sedang makan daging ikan. Kaisar itu maklum bahwa tidak ada jalan lari baginya, maka diapun melanjutkan makan, bangkitpun tidak dari tempat duduknya! Melihat ketenangan orang itu, si penjahat menjadi termangu-mangu dan ragu-ragu, memandang ke

kanan kiri untuk melihat apa yang menyebabkan kaisar begitu tenang seolah-olah ada yang di-andalkan. Penjahat ini sudah mendengar betapa kaisar ini sejak menjadi pangeran dahulu selalu dilindungi oleh para pendekar dan menurut dongeng dilindungi oleh dewa-dewa yang tidak nampak!

Kaisar Kian Liong tersenyum, melihat keraguan orang itu. “Orang kasar, apa sebabnya engkau hen-dak membunuh kami?”

Penjahat itu nampak marah lagi. “Engkau menjadi kaisar bertindak sewenang-wenang terhadap golongan kami, menindas dan membasmi golongan kami. Maka kami harus membunuhmu!”

“Ahh, apa untungnya kalau engkau membunuh-ku? Tetap saja kalian akan hidup sengsara ka-rena ulah kalian sendiri. Bertobatlah dan bertin-daklah di atas jalan yang benar dan kalian akan menemukan kehidupan baru....”

“Tak perlu banyak cakap lagi!” Si penjahat yang agaknya sudah menemukan kembali keganasannya itu melompat ke depan, mengayun goloknya.

“Trrangggg....!” Bunga api berpijar menyilaukan mata kaisar yang melindungi mukanya dengan kedua tangan agar bunga api itu tidak mengenai mukanya. Dia melihat munculnya seorang wanita muda berpakaian nelayan yang memakai caping lebar sehingga sukar bagi kaisar untuk dapat melihat muka wanita itu yang tertutup caping. Wanita itu memegang sebatang pedang dan tadi telah meloncat ke perahu sambil menangkis sambaran golok penjahat raksasa itu.

Kini terjadilah perkelahian di atas perahu. Wanita muda itu lihai sekali permainan pedangnya sehingga penjahat tinggi besar menjadi kewalahan juga. Penjahat itu kalah lincah dan sinar pedang yang bergulung-gulung itu mendesak dan menghipitnya, membuat dia hanya mampu menangkis sambil mundur-mundur saja. Akan tetapi, segera datang penjahat-penjahat lain dan karena tak lama kemudian semua pengawal yang berjumlah enam orang itu telah raboh semua, si wanita nelayan terpaksa melawan lima orang penjahat itu dan melindungi kaisar! Ia memutar pedangnya dan berloncatan ke sana-sini menghadang agar mereka tidak dapat mengganggu kaisar.

Betapapun pandai dan gagahnya wanita itu, ia tidak mampu menandingi lima orang penjahat yang ganas itu dan ia telah menerima beberapa kali bacokan sehingga pakaiannya mulai penuh dengan bercak-bercak darah. Melihat ini, kaisar menjadi marah dan tidak tega.

“Kalian berlima ini sungguh orang-orang jahat kejam dan tak tahu malu, mengeroyok seorang wanita. Hentikan pengeroyokan itu!”

Akan tetapi, lima orang penjahat itu menghen-daki nyawa kaisar dan si wanita menjadi penghalang, tentu saja mereka tidak memperdulikan ben-takan-

bentakan kaisar. Karena merasa bahwa ia tidak akan mampu mempertahankan diri lebih lama lagi, wanita itu lalu berkata dengan suara gemetar.

“Sri baginda, larilah.... larilah dari sini selagi ada kesempatan....!”

Akan tetapi, biarpun dia sendiri bukan pendekar, Kaisar Kian Liong sejak dulu memiliki watak yang gagah. Ada seorang wanita yang membela dan melindunginya terancam bahaya maut, bagaimana mungkin dia mau melarikan diri begitu saja meninggalkan wanita itu sendiri saja menghadapi maut? Dia lalu bertepuk tangan dan berkata kepada para anak buah perahu yang berdiri dengan bingung.

“Jangan diam saja. Bantulah wanita ini menghadapi penjahat!”

Mendengar perintah itu, barulah belasan orang anak buah perahu itu berbondong-bondong maju dengan senjata seadanya. Ada yang membawa tombak ikan, ada yang membawa dayung, dan tukang masak datang bersenjatakan pisau dapur yang besar. Mereka juga bukan orang-orang lemah, akan tetapi tentu saja bukan apa-apa bagi lima orang penjahat lihai itu. Sebentar saja mereka-kapun sudah terlempar ke sana-sini terkena tendangan para penjahat dan kembali wanita itu dikeroyok.

“Desss....!” Sebuah pukulan yang keras sekali dengan sebuah ruyung mengenai punggung wanita itu. Wanita itu mengeluh dan muntah darah, dan pada saat itu, sebatang golok membacok lambungnya. Darah muncrat dan wanita itupun terhuyung. Namun, dengan pedangnya ia masih mampu menghalau sebatang golok yang menyambar ke arah kaisar! Wanita itu sungguh gagah perkasa dan mati-matian melindungi kaisar.

“Bunuh perempuan ini lebih dulu, baru kita sembelih kaisar!” kata si tinggi besar dan kini mereka semua menerjang ke arah wanita yang sudah lemah itu. Si wanita memutar pedangnya melindungi diri, akan tetapi karena tenaganya sudah lemah, ia terlempar ke belakang, jatuh menimpa pangkuan kaisar! Kaisar merangkulnya, tidak peduli akan darah wanita itu yang membasahi lengan dan jubahnya. Dan kaisar terkesiap kaget ketika caping itu terbuka dan wajah yang manis itu nampak.

“Li Hwa....!” Kaisar Kian Liong berseru dan memandang terbelalak. “Kau.... kau.... Li Hwa....!”

Wanita itu mencoba untuk tersenyum. “Ampun-kan hamba.... hamba tidak berhasil.... menyelamatkan paduka....”

“Li Hwa....!” Kaisar mendekap kepala itu dan merangkulnya ketat.

Lima orang penjahat itu tertegun menyaksikan peristiwa ini, akan tetapi segera si tinggi besar berseru, "Bunuh mereka!"

Lima orang itu menyerbu, seperti lima ekor anjing yang hendak memperebutkan tulang, menerjang ke arah kaisar yang duduk memeluk tubuh wanita nelayan itu.

"Wuuuutttt.... blaarrrr....!" Lima orang penjahat itu terlempar ke belakang dan terbanting jatuh. Mereka merasa seperti disambar halilintar saja dan ketika mereka bangkit berdiri dan meng-goyang-goyang kepala mengusir pening, mereka melihat di situ telah berdiri seorang laki-laki ber-usia kurang lebih empat puluh enam tahun, berpa-kaian sederhana dengan rambut riap-riapan, se-pasang matanya mencorong seperti mata naga, dan di sebelahnyanya berdiri pula seorang wanita berusia beberapa tahun lebih muda, namun masih nampak cantik dan bertubuh ramping padat, berpakaian rapi dan pesolek, di punggungnya tergantung se-buah payung. Sepasang suami isteri ini bukan lain adalah pendekar sakti Suma Kian Bu yang dikenal sebagai Pendekar Siluman Kecil dan isterinya yang bernama Teng Siang In. Akan tetapi karena me-mang selama belasan tahun Suma Kian Bu dan isterinya tidak pernah berkecimpung di dunia kang-ouw dan tidak membuat nama besar, maka lima orang penjahat itupun tidak mengenal mereka. Dan inilah celakanya bagi para penjahat itu. Ka-lau mereka mengenal suami isteri pendekar itu, tentu mereka akan lari tunggang-langgang tidak berani melawan, meloncat ke air telaga dan berenang ke perahu masing-masing seperti yang me-reka lakukan ketika mengadakan penyerbuan tadi.

Akan tetapi, kini mereka bangkit dan memandang marah, lalu menghampiri suami isteri itu dengan sikap mengancam. Mereka adalah orang-orang kasar yang hanya mengandalkan kekerasan dan kepandaian sendiri saja, tak tahu diri dan tidak melihat bahwa terjangan Suma Kian Bu tadi saja sudah cukup menjadi bukti bahwa mereka sama sekali bukanlah tandingan pendekar sakti ini.

Mereka sudah hampir berhasil, sudah menyu-dutkan kaisar yang demikian tidak berdaya lagi. Sekali menggerakkan golok saja sudah cukup untuk membunuh kaisar dan kini muncul dua orang peng-halang yang tak disangka-sangka, tentu saja mereka menjadi penasaran. Mereka maju menghampiri dan membagi kelompok, tiga orang menghampiri Suma Kian Bu dan dua orang menghampiri Teng Siang In.

Para anak buah perahu yang tadi dipukul jatuh bangun, kini berdiri berkelompok, dengan tubuh babak-belur mereka memandang ke depan, dengan penuh harapan mereka berpihak kepada suami isteri yang muncul pada saat yang tepat itu.

Sambil mengeluarkan teriakan-teriakan buas, mereka maju menyerang. Seorang penjahat yang memegang sebatang tombak panjang menubruk dan menusuk ke arah perut Suma Kian Bu. Pendekar ini tidak bergerak dari tempat

dia berdiri melain-kan menyambut tusukan itu dengan tangannya, menangkap ujung tombak dengan mudahnya dan sekali betot, orang itu terbawa mendekat dan be-gitu kedua tangan pendekar sakti ini bergerak, tombak panjang itu seperti benda lunak saja dili-bat-libatkan pada tubuh pemiliknya sehingga penjahat itu terbelit tombaknya sendiri, tidak mam-pu bergerak seperti ayam ditelikung.

“Plakkk!” Tangan pendekar sakti itu menampar dan tubuh penjahat yang sudah tidak mampu ber-gerak itu terlempar keluar dari perahu, jatuh menimpa air yang muncrat tinggi dan tubuh itupun tenggelam karena dibebani tombak dan kedua le-ngannya tidak mampu bergerak! Orang pertama yang menyerang Teng Siang In adalah seorang penjahat berperut gendut dengan kepala botak. Dia memegang ruyung besar dan orang inilah yang tadi menggebuk punggung wa-nita nelayan itu. Kini, dengan ruyung yang besar dan berat itu dia menyerang kepada Teng Siang In. Nyonya pendekar inipun tidak bergerak dari tempat ia berdiri, melainkan sepasang matanya yang tajam berpengaruh itu menatap ke arah wajah si gendut, mnlutnya yang manis berkemak-kemik dan telunjuk kanannya menuding.

Terjadilah keanehan yang luar biasa dan membuat para anak buah perahu itu bengong terlongong. Si gendut berkepala botak itu tiba-tiba berhenti menyerang, melotot dan ruyung yang dipegang oleh tangan kanannya itu tiba-tiba saja digerakkan memukuli kepalanya sendiri yang botak. Terdengar bunyi tak-tok-tak-tok disusul keluhan dan teri-akannya dan kepala botak itu sebentar saja bocor semua, berdarah dan benjol-benjol. Tangan kiri orang itu berusaha mencegah tangan kanan, akan tetapi tetap saja tangan kanan itu menggerakkan ruyung, makin lama semakin keras menghantami kepalanya sendiri. Orang itu kebingungan, keta-kutan dan kesakitan, berlari ke tepi perahu akan tetapi ruyung di tangannya masih terus memukuli-nya, dan pada pukulan terakhir terdengar suara “prakk!” dan diapun terguling keluar dari perahu, menimpa permukaan air dan tenggelam karena pukulan terakhir tadi agaknya membuat kepala botaknya retak-retak! Melihat ini, mulailah para anak buah perahu percaya akan kehehatan sepasang pendekar itu dan merekapun bersorak gembira.

Penjahat ke dua yang menyerang Suma Kian Bu adalah seorang penjahat tinggi kurus yang ber-senjata sebatang golok. Melihat betapa kawannya dilempar ke telaga oleh pendekar itu, dia berseru marah dan goloknya ditusukkan ke depan, ke arah perut pendekar itu. Seperti tadi, Suma Kian Bu tidak bergerak dari tempatnya melainkan menggunakan jari telunjuknya menyentil ke arah golok yang segera menyeleweng arahnya dan pemegangnya terhuyung. Namun, penjahat itu membalik dan kembali menusukkan goloknya dari samping ke arah lambung. Kian Bu menggunakan dua jari tangan menangkap atau menjepit ujung golok dan sekali dia mengerahkan tenaga, terdengar suara nyaring dan golok itupun patah menjadi dua! Sebelum penjahat itu hilang kagetnya, Kian Bu menggerak-kan tangannya dan patahan golok yang dijepitnya itu menyambar dan amblas memasuki perut si penjahat yang terbelalak dan berteriak keras. Kian Bu menangkap punggung bajunya dan sekali ta-ngannya bergerak, tubuh

penjahat itu menyusul temannya terlempar ke air telaga, terus tenggelam karena patahan golok yang terbenam dalam perut-nya itu telah merenggut nyawanya.

Penjahat ke empat yang menyerang Teng Siang In juga mengalami nasib yang sama buruknya. Dia menggunakan sebatang pedang yang diputar-putar ke atas kepala dan ketika dia menerjang maju, Siang In berkata halus, “Monyet busuk, engkau bermain-main dengan seekor ular apakah tidak takut digigit?”

Bagi para anak buah perahu yang enak nonton perkelahian aneh itu, terjadilah suatu pemandangan yang aneh luar biasa. Mereka melihat betapa pen-jahat berpedang yang menyerang nyonya pendekar itu tiba-tiba menjerit, memandang pedangnya di tangan yang diangkat tinggi-tinggi, matanya terbelalak ketakutan dan berkali-kali dia menjerit seolah-olah melihat pedangnya sendiri sebagai sesuatu yang menakutkan! Dan memang sesungguhnya demikianlah. Seperti tadi ketika menghadapi lawan pertama, nyonya pendekar ini tidak mau mengotorkan tangan menandinginya dengan ilmu silat, melainkan sudah menggunakan ilmu sihirnya. Yang pertama tadi, ia membuat si penjahat memukul kepala sendiri dengan ruyung sampai remuk. Kini, ia menyihir lawan membuat si lawan itu tiba-tiba saja melihat pedangnya yang berada di tangan itu berubah menjadi seekor ular besar ga-nas yang menyembur-nyembur dan hendak meng-gigit hidungnya. Tentu saja dia menjadi ketakutan dan panik melihat ular yang dipegangnya sendiri pada ekornya itu. Selagi dia kebingungan, sebuah sepatu runcing menyambar ke arah pusarnya.

“Dukkk!” Penjahat itu berteriak, matanya men-delik dan tubuhnya terlempar keluar perahu me-nimpa air telaga mengikuti teman-temannya ke neraka!

Si raksasa tinggi besar yang menjadi pimpinan lima orang itu menjadi terkejut setengah mati me-lihat betapa empat orang temannya tewas dalam keadaan demikian aneh, dan tak disangkanya me-reka itu demikian mudahnya jatuh oleh sepasang pendekar setengah tua ini. Matanya terbelalak memandang kepada suami isteri itu bergantian kemudian dia mengkirik dan membalikkan tubuh lalu lari hendak meloncat keluar dari perahu yang mengerikan hatinya itu.

“Eh, eh, nanti dulu! Berikan dulu golok itu padaku!” Teng Siang In berkata halus akan tetapi sungguh aneh sekali, raksasa itu menghentikan langkahnya, membalik dan menghampiri Siang In, menyerahkan golok besar itu seperti seorang anak penurut yang taat sekali! Siang In menerima golok dan orang itu terbelalak, seolah-olah terkejut dan terheran melihat kelakuannya sendiri dan seperti baru sadar, dia lalu membalik dan lari. Tubuhnya melayang keluar dari perahu ketika dia meloncat. Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar berkelebat menyilaukan mata dan sebatang golok terbang me-nyambar ke arah leher penjahat itu. Nampak darah muncrat dan ketika tubuh raksasa itu menimpa air, ternyata kepalanya telah terpisah dari badannya oleh goloknya sendiri yang tadi dilontarkan oleh Teng Siang In.

Para anak buah perahu itu bersorak, akan tetapi mereka juga bergidik ngeri menyaksikan betapa suami isteri ini membunuh lima orang penjahat itu dengan sadis. Mengapa suami isteri pendekar ini menjadi demikian kejam dan sadis terhadap para penjahat? Bukan hanya karena para penjahat itu memang merupakan orang-orang berbabaya yang sudah berani mencoba untuk membunuh kaisar, namun terutama sekali karena telah terjadi perobahan dalam batin suami isteri pendekar ini yang tentu saja mempengaruhi tindakan mereka. Hal ini terjadi semenjak mereka berdua mendengar dari Cin Liong dan Suma Hui tentang terculiknya putera tunggal mereka, Ceng Liong, oleh Hek-i Mo-ong dan terutama sekali mendengar bahwa ayah bunda mereka dan Pulau Es telah terbunuh dan terbasmi oleh datuk-datuk sesat itu. Semenjak itu, mereka berdua merasa sakit hati sekali, mendendam kepada dunia penjahat yang membuat mereka sampai hati melakukan kekejaman tadi.

Dendam membuat kita menjadi kejam. Hal ini dapat kita buktikan sendiri dengan melihat sendiri keadaan batin kita. Dendam melahirkan kebencian dan kebencian inilah yang memungkinkan perbuatan kejam karena kebencian membuat kita ingin melihat yang kita benci itu menderita sehebat mungkin! Sekali diracuni dendam, hati seorang pendekar seperti Suma Kian Bu atau Teng Siang In sekalipun, akan berubah menjadi sadis dan kejam, tentu saja kejam terhadap mereka yang menimbulkan dendam itu. Dan kebencian merupakan suatu penyakit. Jangan dikira bahwa setelah orang yang dibencinya lenyap, lalu kebencian itu-pun akan berakhir atau lenyap dengan sendirinya. Kebencian itu akan tetap ada di batin, tinggal nanti bahan bakarnya saja untuk dapat berkobar lagi. Tentu sekali waktu akan muncul bahan bakar itu yang berupa orang atau golongan yang akan dibencinya lagi. Karena kebencian adalah penonjolan ke-akuan yang paling parah, kebencian timbul karena si aku merasa dirugikan sehingga timbul dendam dan benci yang membuat si aku ingin sekali melihat yang dibenci itu menderita dan “terbalas”.

Setelah menghajar lima orang penjahat itu, Kian Bu dan Siang In membalik dan menghadapi kaisar. Akan tetapi kaisar muda itu memangku tubuh yang sudah lunglai itu sambil menangis dan menciumi-nya! Kemudian terdengar Kaisar Kian Liong yang sudah mengenal baik suami isteri pendekar itu berkata, “Suma-taihiap, tolonglah, selamatkanlah nyawa kekasihku ini....”

Mendengar ucapan ini, Kian Bu dan Siang In terkejut, cepat menghampiri, berlutut dan memeriksa keadaan wanita itu. Akan tetapi mereka hanya saling pandang setelah mengadakan pemeriksaan karena keduanya maklum bahwa nyawa wanita itu tak mungkin dapat diselamatkan lagi. Bagian dalam tubuhnya luka hebat oleh pukulan keras, dan juga lambungnya terluka parah oleh bacokan senjata tajam. Belum lagi seluruh tubuhnya yang terhias luka-luka yang cukup dalam dan parah. Mereka berdua memandang dengan hati iba dan diam-diam mereka pun heran mendengar betapa kaisar menyebut wanita nelayan itu kekasih.

Memang sesungguhnya bahwa wanita itu adalah seorang gadis yang sejak lama menjadi ke-kasih hati Kaisar Kian Liong, sejak kaisar ini masih menjadi seorang pangeran. Beberapa tahun yang lalu, orang-orang gagah dari Siauwl-lim-pai yang mendendam kepada Kaisar Yung Ceng, menyerbu istana. Di antara mereka terdapat seorang murid Siauwl-lim-pai wanita yang bernama Souw Li Hwa yang pada waktu itu baru berusia delapan belas tahun. Iapun mendendam kepada kaisar yang masih terhitung susioknya sendiri karena gurunya menderita sengsara ketika isteri gurunya itu pada suatu hari diperkosa oleh kaisar! Souw Li Hwa ikut rombongan para hwesio Siauwl-lim-pai untuk membalas dendam dan menyerbu istana. Akan tetapi, orang-orang Siauwl-lim-pai itu rohoh dan tewas semua kecuali Souw Li Hwa yang berhasil melarikan diri. Di dalam istana ini, selagi dikejar-kejar, Souw Li Hwa bertemu dengan Pangeran Kian Liong yang segera menolongnya, menyembunyikannya, bahkan mengawalnya keluar istana sampai selamat. Ternyata sang pangeran itu jatuh cinta kepada Souw Li Hwa. Sebelum berpisah, pangeran itu memberikan sebuah cincin dan sang pangeran berjanji bahwa kelak dia akan berjodoh dengan Souw Li Hwa setelah menjadi kaisar. Peristiwa ini diceritakan dengan jelas dalam cerita Suling Emas dan Naga Siluman .

Souw Li Hwa masih sadar dan gadis inipun melihat sikap sepasang suami isteri itu. Iapun maklum bahwa dirinya tak mungkin dapat ditolong lagi, maka iapun berkata lemah, “Sudahlah.... sri baginda.... hamba.... hamba tak mungkin dapat hidup....”

“Li Hwa.... ah, Li Hwa, kenapa selama ini engkau tidak datang kepadaku? Ini.... ah, ini cincinku masih kaubawa.... tapi kenapa engkau tidak muncul....?” Kaisar muda itu menarik sebuah tali yang tergantung pada leher Li Hwa dan ternyata cincin pemberiannya tergantung pada tali itu.

“Sri baginda.... hamba hanya seorang.... rendah.... mana berani hamba.... mengganggu.... seorang mulia seperti paduka....?”

“Ahhh, Li Hwa kekasihku. Akulah yang bersalah, aku telah melupakanmu.... terlalu banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan sampai aku terlupa padamu.... padahal, cintaku padamu tak pernah padam. Li Hwa, kaumaafkan aku....”

“Sudahlah, sri baginda.... hamba merasa bahagia.... pada saat terakhir.... masih dapat berjumpa dengan paduka.... masih dapat membela paduka.... ah, hamba puas.... ternyata paduka masih mencintai....” Gadis itu menghentakkan kata-katanya, napasnya terengah-engah.

Melihat wajah itu makin memucat dan tubuh yang dipangkunya makin lemas terkulai, Kaisar Kian Liong menjadi panik. “Taihiap.... ah, tolonglah dia....”

Akan tetapi Kian Bu dan isterinya hanya menarik napas panjang. “Luka-lukanya terlampau parah, sri baginda.”

Jawaban ini cukup bagi Kian Liong. Dia me-rangkul dan menciumi muka yang pucat itu sambil menangis. "Li Hwa.... ah, Li Hwa, jangan mati.... mari hidup di sampunku sebagai isteri ter-cinta...."

Souw Li Hwa membuka kembali matanya dan kini sepasang matanya bersinar layu walaupun bi-birnya mengarah senyum dan wajahnya berseri. "Sri baginda.... kekasih hamba.... hamba rela mati.... hamba.... berterima kasih.... hamba cinta...." Dan iapun terkulai karena nyawanya telah melayang.

"Li Hwa....!"

"Sri baginda, ia telah tiada...." Siang In ber-kata halus dan mengambil mayat itu dari pangkuan kaisar. Kaisar Kian Liong memejamkan matanya dan sejenak dia duduk seperti itu, air matanya tu-run dari kedua mata yang dipejamkan, dan dia menguatkan hatinya. Kemudian dia membuka mata, bangkit berdiri dan melihat betapa para pengawal, sepasukan besar yang tadinya berjaga di tepi telaga, sudah tiba di situ menggunakan pe-rahu mereka, dia cepat memberi perintah, "Tang-kap penjahat-penjahat itu dan beri hukuman berat kepada mereka!"

Menerima perintah dari kaisar yang berduka dan marah ini, para pengawal menjadi bingung, akan tetapi mereka segera turun tangan, ada yang meloncat ke air dan menyelam, mencari lima oraug penyerbu tadi. Akan tetapi, mereka hanya mampu menangkap lima mayat saja karena lima oraug penjahat tadi telah mati semua.

Suma Kian Bu dan isterinya mengawal Kaisar Kian Liong kembali ke istana di kota raja, dan jenazah Souw Li Hwa juga diangkut ke kota raja di mana kaisar menganugerahi pangkat selir per-tama kepada wanita yang telah mati itu, dan jena-zahnya dikubur dengan upacara kebesaran dan dibuatkan nisan yang besar dan megah.

Setelah ikut menghadiri upacara pemakaman sebagai penghormatan kepada Souw Li Hwa, suami isteri Suma Kian Bu mohon diri meninggalkan is-tana dan merekapun mulai melakukan penyelidikan di kota raja tentang diri Hek-i Mo-ong yang telah menculik dan melarikan putera mereka. Namun, tidak ada orang yang mendengar tentang datuk itu dan tentu saja hal ini makin menggelisahkan hati suami isteri itu. Mereka makin giat menyelidiki dan mengambil keputusan takkan berhenti mencari sebelum mereka berhasil menemukan putera me-reka.

Peralihan dari kehidupan kepada kematian merupakan rahasia besar yang menakjubkan. Kalau memang kematian sudah saatnya tiba, maka ada saja yang menjadi lantaran dan kematian itu tidak dapat ditolak dengan cara bagaimanapun juga. Betapapun pandainya manusia, namun semua harus tunduk terhadap hukum alam ini, ialah kehidupan tentu berakhir dengan kematian dan tidak ada kekuasaan yang dapat mencegahnya atau memperpanjang waktu tibanya kematian. Kalau sudah tiba saatnya, biar hendak bersembunyi di lubang semut, tetap saja kematian datang menjemput. Sebaliknya, kalau saat kematian belum tiba, biar kita berada di bawah ancaman maut yang bagaimana hebatpun, yang nampaknya tidak mungkin kita dapat keluar dengan selamat, namun ada saja lantaran yang membuat kita terluput daripada cengkeraman maut dan masih dapat hidup terus. Sudah terlalu banyak contoh-contoh tentang kematian yang datang tiba-tiba tanpa tersangka-sangka, dan tentang orang-orang yang selamat dan luput dari kematian padahal sudah terkurung maut dan agaknya tak ada harapan untuk lolos lagi.

Ada orang yang sejak mudanya menjadi perajurit sampai tua, puluhan tahun berada dalam kepungan maut, setiap saat mungkin saja maut merenggut nyawanya, namun ternyata dia selamat, terlukapun tidak, sampai dia meugundurkan diri dari pekerjaan sebagai perajurit karena sudah bosan atau lelah. Pulang ke kampung, tergigit seekor nyamuk saja bisa mendatangkan penyakit yang akan memyeretnya ke lubang kubur!

Inikah yang disebut nasib? Terserah. Nasib hanya sebuah kata yang muncul karena kita kehabisan akal untuk dapat mengerti. Dan ada atau tidak adanya yang disebut nasib, yang penting kita harus selalu menjaga diri, bukan karena takut mati melainkan untuk memelihara badan dan batin kita agar tetap sehat dan jauh dari bencana.

Dilihat keadaannya, ketika perahu yang ditumpangi para cucu penghuni Pulau Es itu terguling dan mereka disambut oleh badai yang mengamuk, sudah dapat dipastikan bahwa mereka akan mati semua. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Ceng Liong yang terjatuh ke tangan datuk-datuk kaum sesat yang kejam dan jahat, ternyata tidak terbunuh, bahkan dibawa oleh Hek-i Mo-ong sebagai muridnya! Suma Hui dan Cin Liong ternyata juga tidak tewas walaupun Suma Hui telah dilarikan oleh seorang penjahat cabul yang kejam dan Cin Liong diombang-ambingkan ombak yang membadai. Demikian pula dengan Suma Ciang Bun. Pemuda ini tidak tewas ditelan badai seperti yang dikhawatirkan saudara-saudaranya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, seperti juga Cin Liong, Ciang Bun terlempar keluar perahu dan disambut oleh air laut bergelombang. Seorang ahli renang yang bagaimana pandaipun takkan mungkin dapat melawan gelombang dahsyat dalam badai itu. Apalagi Ciang Bun yang kepandaianya dalam air terbatas. Dia mencoba untuk berenang mendekati perahu, akan tetapi tubuhnya terseret makin menjauh dari perahu. Dia berusaha mempertahankan dirinya agar

tidak mi-num terlalu banyak air laut. Tubuhnya terbawa ombak, diangkat tinggi-tinggi sampai dia merasa diterbangkan ke langit, lalu dihempaskan ke bawah, dalam sekali dan hanya berkat tubuhnya yang terisi tenaga sin-kang kuat saja maka isi perutnya tidak sampai remuk ketika dia berkali-kali dibanting oleh gelombang.

Bagaimanapun juga, tenaga manusia adalah terbatas dan ketika Ciang Bun sudah hampir tidak kuat bertahan lagi, dalam kegelapan tangan kirinya bertemu dengan sepotong papan kayu. Bagaikan bertemu dengan pusaka, tangan kirinya itu men-cengkeram kuat-kuat dan dipeluknya papan kayu itu, di mana dia bergantung dalam keadaan setengah pingsan, membiarkan dirinya dibawa ke manapun juga oleh papan kayu yang dipermainkan gelombang membadaui itu. Kalau memang belum tiba saatnya untuk mati, dalam ancaman maut, di tengah lautan bergelora yang sedang dilanda badai itu, tiba-tiba ada saja muncul sepotong papan kayu yang menjadi lantaran sehingga memungkinkan Ciang Bun terlepas dan lolos dari cengkeraman maut.

Untung bagi Ciang Bun bahwa agaknya nalurinya timbul pada saat yang gawat itu. Kalau tidak demikian, agaknya tentu dalam keadaan setengah sadar itu dia sudah melepaskan cengkeramannya pada papan kayu itu. Akan tetapi, entah kekuatan apa yang menggerakkan pemuda ini sehingga tanpa disadarinya, kedua tangannya tak pernah melepaskan papan kayu itu.

Air lautan tidak mengganas lagi, bahkan amat tenang dan kegelapan telah terganti sinar cerah matahari pagi ketika Ciang Bun sadar betul dari keadaan setengah pingsan itu. Dia teringat bahwa dia terapung-apung di tengah lautan, maka rasa gentar menyentuh hatinya dan cepat-cepat dia menarik tubuhnya ke atas dan dengan sudah payah dia duduk di atas papan kayu yang tidak berapa besar itu. Dia menggigil karena merasa dingin. Cepat-cepat pemuda ini mengerahkan Hwi-yang Sin-kang untuk melawan hawa dingin dan se-bentar saja tubuhnya sudah terasa hangat dan nyaman. Akan tetapi berbareng dengan itu, muncul pula rasa lelah, lapar dan mengantuk.

Di samping perasaan yang bercampur aduk ini, diapun teringat kepada Cin Liong, Ceng Liong dan Suma Hui. Pertama-tama dia membayangkan wajah Ceng Liong dan hatinya merasa berduka sekali karena dia khawatir kalau-kalau adik keponakannya itu tewas. Kemudian, wajah Cin Liong terbayang dan diapun merasa kasihan sekali kepada pemuda perkasa yang telah banyak berjasa terhadap keluarganya itu. Baru kemudian dia teringat kepada encinya, Suma Hui dan kesedihannya bertambah.

Semenjak mereka tinggal bersama di Pulau Es, Ciang Bun merasa lebih dekat dengan Ceng Liong daripada dengan encinya, bahkan dalam setiap percakapan dan perbantahan dia selalu membela kepada Ceng Liong. Kemudian, ketika muncul Cin Liong jenderal muda yang gagah perkasa itu, timbul rasa kagum yang mendalam di hati pemuda itu.

Memang akhir-akhir ini terjadi suatu perobah-an dalam batin Ciang Bun, perobahan yang dia sendiri sama sekali tidak menyadarinya. Ketika dia masih kecil, perasaannya biasa saja, akan tetapi semenjak dia menjadi remaja, semenjak dia tinggal di Pulau Es dan hidup bertiga dengan Ceng Liong -dan Suma Hui, tanpa disadarinya timbul suatu perobahan. Dia merasa suka sekali untuk berde-katan dengan Ceng Liong, bahkan ketika Cin Liong muncul, ada daya tarik yang luar biasa pada diri jenderal muda itu baginya, yang membuat dia ka-dang-kadang merasa malu dan bingung. Selain ini, juga dia ingin selalu kelihatan rapi dan elok seperti encinya. Padahal Suma Hui sendiri terma-suk dara yang sederhana sehingga dalam hal ber-pakaian, Ciang Bun lebih rapi daripada kakaknya. Apakah gejala ini timbul karena sejak kecil dia hanya berdua saja dengan encinya sebagai saudara kandung yang tunggal? Selalu berdekatan dengan kakak wanita sehingga dia meniru-niru encinya dan mempunyai ciri-ciri seperti seorang wanita? Dia sendiri tidak sadar dan juga tidak tahu, akan tetapi yang diketahuinya hanyalah bahwa setelah menginjak usia lima belas tahun, dia merasa tertarik sekali kepada lelaki dan menyukai wajah dan ben-tuk tubuh laki-laki yang jantan.

“Aduh, lapar sekali perutku....!” Ciang Bun mengeluh dan mengusir renungan memedihkan tentang saudara-saudaranya yang tidak diketahuinya bagaimana keadaannya itu, hidup atau mati.

Tiba-tiba dia mendengar suara orang, teriak-an-teriakan gembira. Cepat dia menoleh dan alangkah girangnya ketika dia melihat adanya dua orang muda sebaya dengan dia yang sedang ber-main-main di atas air lautan yang tenang. Dan Ciang Bun tertegun, terbelalak, juga mengkirik me-lihat betapa dua orang muda remaja itu, seorang pria dan seorang lagi wanita, sedang berlari-larian di atas air lautan! Bukan manusia, pikirnya. Ma-na mungkin ada manusia pandai berlari-larian di atas air? Walaupun dia pernah menyaksikan mendiang kakeknya, Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, melakukan hal ini untuk beberapa detik lama-nya. Akan tetapi dua orang muda-mudi itu ber-main-main, berloncatan dan berlarian sambil ter-tawa-tawa!

“Kalau bukan sebangsa dewa lautan, tentu peri atau siluman....” bisik Ciang Bun dalam hatinya dan tentu saja dia merasa tenguknya meremang. Dia mengucek matanya akan tetapi ketika membu-ka mata dan memandang lagi, pemuda dan dara itu masih ada, bahkan kini mereka mendekat ke arahnya.

“Heii, lihat....! Ada bekas-bekas perahu pecah!” teriak si dara.

“Benar, tentu ada perahu pecah dan tenggelam semalam, dilanda badai. Jangan-jangan para penumpangya tewas semua.... haiii, lihat, apa itu? Bukankah dia manusia di atas papan itu?”

“Benar, koko! Seorang pemuda dan dia masih hidup!” teriak si dara dan mereka lalu mengge-rakkan tubuh dan meluncur mendekati Ciang Bun.

Ciang Bun memandang dengan mata terbelalak. Baru sekarang dia tahu bahwa kedua orang itu sama sekali bukan berlari di atas air, melainkan menggunakan alas kaki kayu yang panjang runcing dan mereka itu berdiri di atas alas kaki kayu panjang itu, dan dengan menggerakkan kedua lengan ke belakang dan mengayun tubuh ke depan, alas kaki yang seperti dua perahu kecil itu meluncur ke depan! Akan tetapi, untuk dapat mengatur keseimbangan tubuh di atas dua perahu kecil itu dan untuk dapat bergerak demikian leluasa, tentu mem-butuhkan keringanan tubuh dan latihan yang he-bat, juga tenaga sin-kang amat diperlukan ketika mengayun tubuh ke depan. Jelaslah bahwa dua orang muda itu bukan orang-orang sembarangan. Hal ini tentu saja menimbulkan kagum dalam hati Ciang Bun. Akan tetapi bukan itu saja yang mem-buatnya bengong terlongong. Dua orang itu kelihatan demikian elokny! Yang perempuan berusia sekitar lima belas tahun, tubuhnya yang ramping dan ranum itu amat indah dan Ciang Bun kagum sekali akan keindahan tubuh dara itu yang meng-ingatkan dia akan keindahan tubuh encinya. Akan tetapi wajah dara itu baginya jauh melampaui encinya dalam hal kecantikan. Seraut wajah yang cantik jelita dan manis sekali, dengan sepasang mata yang seperti bintang, hidung mancung dan mulut yang amat manis. Akan tetapi, hanya seben-tar saja sepasang mata Ciang Bun menatap dan mengagumi wajah dan tubuh dara itu, yang hanya mengenakan pakaian pendek dan ringkas dan ba-sah karena air lautan sehingga pakaian itu menem-pel ketat pada tubuhnya, mencetak tubuh yang menggairahkan itu. Namun, semua itu hanya lewat tanpa meninggalkan kesan mendalam di hati Ciang Bun. Kini dia terpesona, ya terpesona, memandang ke arah pemuda yang meluncur di samping dara itu. Pemuda itu berusia dua tiga tahun lebih tua darinya, sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun dan pemuda itu bertelanjang dada, hanya menge-nakan celana pendek sebatas lutut yang terbuat dari kulit harimau. Wajahnya yang agak kecoklatan karena kulitnya terbakar sinar matahari, nampak amat gagah dan tampan, sepasang matanya juga mencorong seperti bintang, hidungnya mancung dan mulutnya juga manis seperti mulut si dara, hanya dagu pemuda ini membayangkan kejantanan yang membuat Ciang Bun benar-benar terpesona. Apalagi tubuh yang telanjang bagian atas itu, nampak demikian gagah, tegap, bidang dan me-ngandung kekuatan yang mentakjubkan. Baru se-karang Ciang Bun melihat bentuk tubuh yang de-mikian tegap dan gagahnya, dan tanpa disadarinya, jantungnya berdegup aneh, hatinya tertarik sekali dan tiba-tiba saja dia merasa sungkan dan malu-malu.

“Eh, apa yang kaulihat? Apakah engkau belum pernah melihat orang?” Tiba-tiba gadis remaja itu bertanya sambil terkekeh kocak. Pemuda yang bertelanjang baju hanya memandang sambil ter-senyum ramah. Bukan pertanyaan dara itu yang membuat Ciang Bun gugup, melainkan tatapan mata dan senyuman pemuda itu.

“Aku.... aku.... ahh, aku belum pernah melihat orang-orang yang bermain-main di atas lautan seperti kalian ini....”

“Hi-hi-hik....!” Dara itu tertawa terkekeh geli.

“Ha-ha-ha-ha....!” Pemuda itupun terta-wa. Sikap mereka demikian gembira, suara ketawa mereka demikian bebas sehingga Ciang Bun yang biasanya pendiam dan serius, terseret oleh kegembiraan mereka dan dia sama sekali tidak merasa tersinggung karena dua orang itu sama sekali tidak seperti mentertawakannya. Maka diapun ikut pula tertawa ha-ha-he-heh walaupun dia tidak tahu apa sebenarnya yang mereka tertawakan.

“Ha-ha-ha-ha!” Dia tertawa. Melihat pe-muda di atas papan itu tertawa menyeringai dengan muka mengandung keheranan dan tidak mengerti, dua orang muda itu makin geli dan ketawa mereka makin keras.

Ketawa itu sepertitangis. Kalau dibiarkan berlarut-larut semakin keras, akan tetapi akhirnya akan habis tenaganya dan berhenti sendiri. Dua orang muda yang tadinya berdiri di atas alas kaki kayu panjang itu, selalu harus mengatur keseimbangan tubuh mereka, mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan mengerahkan tenaga pada kaki. Ketika mereka tertawa-tawa, mulailah keseimbangan tubuh mereka goyah dan merekapun ma-ju mundur, meluncur ke kanan kiri dan akhirnya dara itu tidak dapat mempertahankan keseimbangan tubuhnya lagi dan terpelanting.

“Byuurrrr....!” Air muncrat tinggi.

“Heiii....!” Si pemuda berteriak dan diapun terpelanting dan jatuh pula. Air muncrat semakin tinggi. Melihat betapa dua orang itu terpelanting dan jatuh ke air, Ciang Bun merasa geli sekali dan diapun terkekeh ketawa. Kini dia ketawa ada se-babnya, ada yang ditertawakan, tidak seperti tadi dia tertawa hanya karena terseret oleh suara keta-wa dan sikap dua orang muda itu. Kini dia tertawa seorang diri sambil memandang ke air di mana ke-dua orang itu tadi terjatuh.

Suara ketawanya makin berkurang dan akhirnya terhenti sama sekali, matanya ter-belalak dan alisnya berkerut penuh kegelisahan. Dua orang muda yang terpelanting tadi terus tenggelam dan tidak muncul lagi! Tentu saja Ciang Bun menjadi gelisah dan kaget sekali, mengira bahwa mereka itu tentu tenggelam terus! Sungguh aneh sekali! Dua orang yang begitu pan-dai bermain di atas air, apakah tidak pandai bere-nang sehingga mati tenggelam? Dia sendiri lemas dan lelah sekali, akan tetapi melihat mereka berdua itu tenggelam dan tidak timbul lagi, tanpa ragu--ragu Ciang Bun lalu meloncat ke air, melupakan kelelahan dan kelemahan tubuhnya, kemudian me-nyelam dan mencari-cari dengan membuka mata-nya di dalam air. Dia merasa matanya perih, akan tetapi karena sinar matahari cerah, dia dapat meli-hat ke bawah cukup jelas. Dan apa yang dapat

ditangkap dengan pandang matanya membuat dia merasa mukanya panas karena malu. Dua orang muda yang disangkanya tenggelam dan mungkin mati itu sedang berenang di dalam air dengan amat lincahnya, agaknya mengejar ikan-ikan besar se-perti berlumba! Tahulah dia bahwa dia telah salah sangka dan bahwa dua orang muda itu memang benar-benar memiliki ilmu dalam air yang luar biasa seperti setan-setan air saja, maka diapun cepat-cepat naik kembali ke permukaan air. Setelah kepalanya tersembul, dia menarik napas da-lam-dalam dan agak terengah karena lama juga dia tadimenahan napas. Dengan mengandalkan sin-kangnya, memang dia dapat bertahan lebih la-ma daripada orang biasa. Akan tetapi dia merasa lelah sekali dan dapat dibayangkan betapa kaget-nya ketika dia melihat sepotong papan yang telah menyelamatkannya semalam kini sudah terbawa air amat jauh dari situ. Matimatian dia lalu berenang mengejar, akan tetapi tenaganya semakin lemas dan dia merasa tidak mampu menyusul papan yang hanyut itu.

Tiba-tiba, selagi dia merasa bingung, karena tanpa papan itu dia takkan dapat lama bertahan di permukaan air, apalagi setelah tenaganya makin lemas itu, papan itu seperti hidup dan bergerak membalik dan meluncur ke arahnya! Tentu saja dia merasa terkejut dan heran, akan tetapi yang terutama girang sekali. Ditangkapnya papan itu dan diapun naik kembali ke atasnya, duduk ter-engah-engah dan menyusut air laut dari rambut dan mukanya. Dia memandang ke air dan keka-guman hatinya bercampur heran dan khawatir. Dua orang muda itu sudah demikian lamanya di dalam air, bagaimana mereka kuat bertahan? Tentu me-reka memiliki sin-kang yang luar biasa tinggi dan kuatnya. Siapakah mereka itu dan mengapa berada di tengah lautan? Dia tidak melihat perahu di se-keliling tempat itu dan kembali Ciang Bun bergidik. Manusiakah mereka? Dia mengingat kembali percakapan antara mereka dan hatinya ragu. Pertanyaan gadis itu menunjukkan bahwa mereka manusia, akan tetapi sikap mereka yang terbuka dan aneh, lalu keadaan mereka yang seolah-olah hidup di lautan, kepandaian mereka yang luar biasa dalam air!

Tiba-tiba air bergerak dan muncullah dua orang yang sedang dijadikan bahan renungan itu. Sepasang sepatu itu berada di punggung ma-sing-masing, terikat dengan belitan tali ke dada, dan kini kedua tangan mereka memegang dua ekor ikan yang sebesar betis, gemuk dan montok, yang masih menggelepar-gelepar.

“Nih, sobat, kaubawakan ikan-ikanku!” kata pemuda itu dan tubuhnya yang berada di air itu meluncur cepat ke arah papan di mana Ciang Bun duduk. Ciang Bun memandang kagum. Pemuda itu menggunakan kedua tangan memegangi ikan, jadi tentu hanya mempergunakan kedua kakinya untuk berenang, namun tubuhnya dapat meluncur sedemikian cepatnya, jauh lebih cepat dibandina-kan dengan dia sendiri kalau berenang, walaupun mempergunakan kaki tangannya. Akan tetapi dia menerima dua ekor ikan itu, memegangnya dengan kuat-kuat karena ikan-ikan iti menggelepar dan meronta.

Pemuda itu lalu mengambil sepotong tali dan memasukkan tali melalui mulut ikan-ikan itu. Si dara juga berenang mendekat dan empat ekor ikan itu kini sudah diuntai pada tali dan dipegang oleh Ciang Bun.

“Kalau begini mereka tidak akan mati dan masih segar dagingnya setelah kita sampai pulau,” kata pemuda itu sambil memandang wajah Ciang Bun. “Engkau tentu sudah lapar sekali, bukan?”

Wajah Ciang Bun menjadi merah dan dia pun mengangguk. “Ke pulau? Pulau manakah?”

“Pulau kami, yaitu Pulau Nelayan.”

Ciang Bun terkejut. “Pulau Nelayan? Jadi kalian tinggal di Pulau Nelayan?”

“Heii, orang muda aneh, apa yang kauketahui tentang Pulau Nelayan kami?” gadis itu bertanya, sepasang matanya yang jeli itu menatap penuh keinginan tahu.

Ciang Bun mengangguk. “Mending kakekku pernah bercerita tentang Pulau Nelayan, akan tetapi katanya pulau itu sudah disapu bersih oleh badai dan menjadi pulau kosong tidak ada penghuninya lagi, sudah puluhan tahun....”

Dua orang muda itu kelihatan terkejut mendengar ini dan mereka mendekat, kini mereka memegang papan di mana Ciang Bun duduk, pandang mata mereka penuh selidik.

“Sobat baik, siapakah mending kakekmu yang mengetahui rahasia daerah lautan ini?” tanya pemuda ganteng itu.

“Mending kakek adalah Pendekar Super Sakti dari Pulau Es.”

“Aihhh....!” Dua orang muda itu melepaskan papan dan mundur, kemudian keduanya menjura ke arah Ciang Bun dengan pandang mata takjub dan penuh hormat dan kagum. “Kiranya engkau adalah cucu Majikan Pulau Es, Sumalocianpwe....?” kata pemuda itu.

“Dan kami melihat pulau itu terbakar dan lenyap dari jauh....” sambung si dara sambil terbelalak memandang wajah Ciang Bun.

“Benar, pulau kami terbakar, kakek dan dua nenek kami tewas dan kami, yaitu aku dan saudara-saudaraku, naik perahu meninggalkan pulau, di tengah lautan diserbu musuh, perahu kami pecah dan kami cerai-berai.... ahh....!” Ciang Bun menunduk sedih teringat akan nasib keluarga Pulau Es dan nasib saudara-saudaranya yang belum diketahuinya bagaimana.

“Aihh! Mari cepat ikut bersama kami ke pulau. Kakek tentu akan terkejut mendengar tentang Pulau Es itu. Mari ikut dengan kami ke Pulau Ne-layan, Suma-taihiap!” kata pemuda itu.

Ciang Bun memandang dan mukanya berubah merah. “Harap jangan menyebutku taihiap. Na-maku Ciang Bun, usiaku lima belas tahun.”

“Dan namaku Liu Lee Siang berusia tujuh belas tahun, ini adikku Liu Lee Hiang, lima belas tahun.”-

“Kalau begitu engkau kusebut twako dan adikmu kusebut siauw-moi,” kata Ciang Bun ramah.

“Bun-hiante....!” Lee Siang menyebut girang.

“Bun-koko....!” Dara itupun menyebut de-ngan sikap agak malu-malu namun iapun terse-nyum dan wajahnya yang manis itu berseri.

“Kita tidak mempunyai perahu, bagaimana kita dapat berlayar ke Pulau Nelayan kalian?” tanya Ciang Bun.

“Hi-hik!” Lee Hiang tertawa. “Bukankah engkau sudah naik kereta dan tinggal menggunakan dua ekor kuda saja untuk menarikmu?”

“Kereta? Kuda....? Apa maksudmu, siauw-moi?”

Lee Hiang tertawa manis, ketawanya bebas lepas, tidak seperti gadis-gadis kota yang kalau ter-tawa terkendali dan ditutup-tutupi, seolah-olah tertawa merupakan perbuatan yang memalukan.

“Itu keretamu, dan kami berdua adalah kudanya!”

Kakak beradik itu lalu melepaskan alas kaki kayu berbentuk perahu-perahu kecil itu dari punggung, lalu memasang pada kaki mereka, mengikat dengan tali-temali itu dan mereka berdua lalu meloncat dan sudah berdiri di atas air. Lee Siang menggunakan sehelai tali, agaknya pemuda ini membawa banyak tali di pinggangnya, dan meng-ikat ujung papan kayu yang diduduki Ciang Bun.

“Bun-hiante, harap suka berpegang kuat-kuat pada keretamu!” kata Lee Siang berkelakar me-nyebut papan itu kereta. Ciang Bun mengangguk dan memegang papan. Dua orang kakak beradik itu lalu menggerak-gerakkan kedua tangan seperti orang mendayung dari depan ke belakang, tubuh membungkuk rendah ketika kedua tangan mulai digerakkan dan pada saat kedua tangan ditarik ke belakang, tubuh berdiri dan kedua kaki diisi tenaga mendorong ke depan. Tubuh kedua orang muda itupun meluncur ke depan dan papan kayu yang diduduki

Ciang Bnn ikut tertarik dan melaju! Ciang Bun kagum bukan main. Memang keadaan mereka seperti dia menunggang kereta ditarik dua ekor kuda saja.

“Siang-twako, kenapa kalian bermain-main demikian jauhnya?” Ciang Bun bertanya. “Apa katamu, Bun-hiante?” Lee Siang balas bertanya sambil menoleh tanpa menghentikan ge-rakan tubuhnya. Ciang Bun maklum bahwa dia bicara melawan angin, maka dia mengulang per-tanyaannya, sekali ini mengerahkan khi-kangnya se-hingga suaranya dapat menembus tiupan angin dari depan.

Ciang Bun menggeleng kepala. “Kong-kong pernah bercerita tentang Pulau Neraka, Pulau Ne-layan dan lain-lain, dan menurut kong-kong, Pulau Nelayan telah dilanda dau disapu bersih oleh badai yang dahsyat. Agaknya kong-kong menganggap bahwa semua penghuninya telah ha-bis.”

Kakek yang bernama Liu Ek Soan itu mengangguk-angguk. “Mungkin begitu dan memang aku sendiripun masih merasa heran mengapa di antara seratus lebih penghuni pulau ini, hanya aku dan dua orang cucuku ini yang selamat secara aneh.”

Kakek Liu Ek Soan lalu bercerita. Belasan ta-hun yang lalu, pada suatu malam, tanpa diduga-duga badai yang amat dahsyat mengamuk di dae-rah itu. Belum pernah ada badai sehebat itu dan Pulau Nelayan yang datar itu dilanda badai. Air laut naik tinggi ke pulau, menyapu seluruh pulau dan menyeret apa saja yang berada di pulau itu.

Habis binasalah seluruh penghuni pulau itu. Rumah-rumah merekapun terseret bersih dan pu-lau itu menjadi gundul dan kosong sama sekali. Akan tetapi, Liu Ek Soan yang menjadi ketua pu-lau itu, orang yang terpandai di antara semua penghuni Pulau Nelayan, berhasil menyelamatkan diri walaupun dia sendiri terseret sampai jauh sekali ke tengah lautan. Dalam keadaan setengah mati, Liu Ek Soan berhasil kembali ke pulau itu, berduka dan ngeri menyaksikan keadaan pulau. Seluruh keluarga dan tetangganya habis musnah. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa heran dan juga girang hatinya ketika pada keesokan harinya muneul sebuah pernau kecil yang ditumpangi oleh dua orang cucunya, yaitu Liu Lee Siang dan Liu Lee Hiang, yang pada waktu itu baru berusia enam tahun dan empat tahun!

Kiranya dua orang kakak beradik ini, pada sore harinya sebelum badai datang, telah berperahu dan mencari ikan, akhirnya tertahan di sebuah pulau kosong kecil dan tidak berani pulang karena ombak mulai bergelora. Malam itu, sambil mena-ngis keduanya berangkulan di tengah pulau kosong. Badai mengamuk hebat, akan tetapi pulau kosong itu merupakan bukit dan air laut tidak sampai me-nyapu permukaan bukit. Baru pada keesokan ha-rinya ketika laut tenang kembali, keduanya turun dari atas bukit menuju pantai di mana mereka tidak melihat lagi perahu mereka. Dua orang auak-anak itu sudah biasa dengan lautan, bahkan sebelumn mereka mampu berjalan kaki, mereka sudah pandai

berenang! Maka ketika mereka melihat ada perahu kosong lain terapung-apung agak jauh dari pantai, Lee Siang lalu melompat ke air, berenang dan menuju ke perahu itu. Dia tidak tahu bahwa itu ada-lah satu di antara perahu-perahu dari Pulau Ne-layan yang tersapu air laut dalam amukan badai semalam. Didayungnya perahu ke pautai dan ber-sama adiknya dia lalu pulang ke Pulau Nelayan. Dan di pulau ini mereka mendapatkan sisa bencana itu, seluruh permukaan pulau menjadi gundul dan hanya ada seorang manusia di situ yang menyam-but mereka, yaitu kakek mereka, Liu Ek Soan yang merangkul mereka sambil menangis sesenggukan. Ayah bunda mereka, paman-paman dan bibi me-reka, saudara-saudara misan mereka, para tetang-ga, semua habis lenyap ditelan gelombang samu-dera mengganas.

“Demikianlah, kongcu. Kami bertiga selamat dan agaknya tidak ada seorangpun yang tahu akan hal ini. Aku merawat dan mendidik dua orang cucuku ini, kami hidup sederhana dan cukup bahagia di pulau kami.”

Ciang Bun memandang kagum. “Berkat pen-didikan locianpwe, Siang-twako dan Hiang-siauw-moi ini menjadi orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat.”

“Ah, Suma-kongcu terlalu memuji. Dalam hal ilmu silat, mana mungkin kami dapat dibandingkan dengan kongcu sebagai cucu Suma-locianpwe di Pulau Es? Kami hanya mempelajari sedikit ilmu dalam air.”

“Itulah yang amat mengagumkan hatiku. Mere-ka berdua ini dapat bergerak di air seperti ikan saja, begitu kuat menyelam lama dan dapat berge-rak di permukaan air sedemikian gesit dan ringan-nya. Sungguh mengagumkan dan aku ingin sekali mempelajari ilmu itu.”

“Bun-ko, kenapa engkau tidak tinggal di sini bersama kami dan belajar bersama kami?” tiba-tiba Lee Hiang berkata dengan sinar mata berseri.

“Benar, kong-kong tentu akan suka sekali mengajarkan ilmu dalam air kepadamu, Bun-hiante!” Lee Siang menyambung. Pemuda inipun suka se-kali kepada Ciang Bun yang tampan gagah dan pendiam itu, apalagi mengingat bahwa selama mereka hidup di pulau itu, jarang mereka bertemu dengan manusia lain, apalagi bersahabat. Dua orang muda itu rindu akan persahabatan dan munculnya Ciang Bun merupakan suatu hal yang amat menggembirakan hati mereka.

Lain lagi yang dipikirkan kakek Liu Ek Soan. Tadi Ciang Bun menuturkan keadaannya dan ka-kek ini amat tertarik. Pemuda gagah ini adalah cu-cu Pendekar Super Sakti, putera Suma Kian Lee keturunan Pendekar Super Sakti dan Lulu yang pernah menjadi ketua Pulau Neraka. Pemuda ini adalah keturunan pndekar besar dan alangkah baiknya, alangkah akan bangga dan puas rasa ha-tinya kalau cucunya yang terkasih, Liu Lee Hiang, dapat berjodoh

dengan pemuda ini! Dia akan berbesan dengan keluarga Pulau Es. Hebat! Dan hal itu bukan tidak mungkin terjadi kalau pemuda ini belajar di Pulau Nelayan. Cucunya itu cukup cantik manis dan usia mereka sebaya, hubungan mereka yang baru sehari itu sudah nampak demi-kian akrab. Mengapa tidak?

“Tentu saja aku akan merasa gembira sekali da-pat membimbing Suma-kongcu dalam ilmu ber-gerak di air,” katanya dengan wajah berseri. “Dan untuk itu sebaiknya kalau Suma-kongcu sementara waktu tinggal di sini bersama kami. Bagaimana pendapatmu, kongcu?”

Suma Ciang Bun memandang kepada Lee Siang. Dia merasa suka sekali kepada pemuda ini dan rasanya dia akan merasa kehilangan sekali kalau sampai berpisah dari pemuda hebat itu. Dan diapun suka kepada Lee Hiang, sedangkan kakek itu pun amat baik dan mengenal keluarga Pulau Es. Kalau dia memiliki ilmu dalam air seperti mereka, agaknya dia tidak perlu takut lagi menghadapi amukan badai seperti semalam.

“Baiklah, locianpwe. Aku akan senang sekali tinggal di sini untuk sementara dan mempelajari ilmu itu.”

“Tapi, harap kongcu jangan menyebut locianpwe atau suhu kepadaku, sungguh aku merasa malu kalau kausebut begitu, terlalu tinggi bagiku....”

“Lalu aku harus menyebut bagaimana?”

Kakek itu tertawa dan sekali menggerakkan tangan kanan, dayungnya menancap di atas tanah batu karang itu sampai seperempatnya lebih. Ini saja sudah membuktikan bahwa kakek itu memiliki tenaga sin-kang yang kuat! “Ha-ha-ha, engkau sebaya dengan dua orang cucuku, bagaimana kalau engkaupun menyebut kakek kepadaku?”

Ciang Bun menjadi girang sekali “Baik, Liu-kong-koug, akan tetapi karena kong-kong menyebut nama mereka begitu saja, maka kepadaku juga se-baiknya kalau kong-kong menyebut namaku tanpa pakai embel-embel kongcu segala macam.”

“Ha-ha-ha, baik sekali, baik sekali, Ciang Bun, engkau sungguh seorang anak yang baik dan pantas menjadi cucu Majikan Pulau Es.”

Demikianlah, mulai hari itu, Ciang Bun tinggal “Bun-koko, mari kita latihan menyelam dan mencoba untuk menangkap belut laut yang lincah itu. Dasar-dasar ilmu bergerak dalam air sudah kaupelajari dari kong-kong, hanya tinggal mematangkan latihan saja,” kata Lee Hiang yang berdiri di atas perahu kecil itu bersama Ciang Bun, sedangkan Lee Siang melatih diri dengan alas kaki kayunya. Dia berlatih membuat lompatan-lompatan jauh dan nampaknya pemuda ini sudah mahir se-kali. Sejak tadi Ciang Bun yang sudah agak letih berlatih itu duduk di atas perahu memandang ke arah Lee Siang penuh kagum.

Mendengar ajakan dara itu, dia mengangguk. “Baiklah, siauw-moi. Akan tetapi belut itu terlalu cepat dan gesit untukku. Pula, tubuhnya amat licin sehingga sukar untuk ditangkap.”

“Aku akan membantumu, koko. Memang belut itu sukar ditangkap dan aku sendiripnn tanpa dibantu takkan dapat menangkapnya. Dia harus dihadang dari depan belakang, dan dalam kebi-ngungan baru dia dapat ditangkap karena kalau bingung dia menyusupkan kepalanya ke dalam lumpur sehingga kita tinggal menangkap ekornya saja. Tapi dia merupakan bahan latihan bergerak dalam air yang baik sekali.”

“Baiklah, mari!” kata Ciang Bun yang sudah bergerak hendak meloncat ke air. Akan tetapi le-ngannya dipegang oleh jari-jari tangan halus itu. Dia menoleh dan dua pasang mata saling bertemu. Sepasang mata Lee Hiang penuh kemesraan, akan tetapi mata Ciang Bun memandang biasa saja, agak heran.

“Ada apakah, Hiang-moi?”

“Engkau lupa penutup telingamu,” kata dara itu yang tiba-tiba wajahnya berubah merah karena pertemuan pandang mata itu amat berkesan di hatinya yang menjadi berdebar penuh ketegangan aneh.

“Ah, engkau benar. Pelupa sekali aku!” kata Ciang Bun dan diapun memasang alat pelindung telinganya. Untuk melakukan penyelaman sampai lama di dalam lautan, telinga perlu dilindungi dan ditutup agar tidak rusak oleh tekanan air. Setelah itu, kedua orang itu lalu meloncat ke air dan menyelam.

Bagaikan dua ekor ikan saja, mereka menyelam dan berenang di dalam air. Ciang Bun hanya mengenakan sebuah celana pendek yang ringkas dan tubuh bagian atasnya telanjang. Kulitnya putih halus mengkilat ketika tubuhnya meluncur di dalam air itu. Kini, dia telah pandai menyelam dan berenang dalam air, melawan tekanan air dan gerakan ombak. Memang pada dasarnya dia memiliki sin-kang yang amat kuat, maka setelah diberi pe-tunjuk oleh kakek Liu, sebentar saja dia telah menguasai ilmu itu dan berkat sin-kangnya, dia malah lebih kuat menahan napas dibandingkan dengan kakak beradik Liu itu! Hanya dia belum dapat memiliki kelincahan seperti mereka karena kalah biasa dan kalah latihan.

Juga pandang mata Lee Hiang di dalam air lebih tajam dan awas dibandingkan Ciang Bun. Hal inipun karena kebiasaan dan latihan. Mereka berdua mencari-cari dan Lee Hiang menjadi pe-nunjuk jalan. Tiba-tiba dara itu memberi isyarat dan menuding ke depan. Nampak seekor belut merah berenang perlahan di depan. Dari isyarat tangannya, Lee Hiang menyatakan bahwa dara itu hendak menghadang dari depan dan ia menyuruh Ciang Bun menghadang dari belakang. Ciang Bun memberi isyarat bahwa dia telah mengerti. Dara itu lalu

mempercepat gerakannya, meluncur dan mengambil jalan memutar untuk mendahului belut itu, kemudian membalik dan menghadang di de-pan! Belut itu panjang, ada satu meter panjangnya dan sebesar lengan dara itu. Melihat ada mahluk aneh menghadang, belut itu cepat membalikkan tubuhnya. Akan tetapi Ciang Bun mendatangi dan mengembangkan kedua lengannya, jari-jari tangannya terbuka dan siap untuk menangkap kalau belut itu lewat di dekatnya. Melihat ini, belut itu kembali membalik dan paniklah dia ketika melihat di depan dan belakangnya ada mahluk besar yang hendak menangkapnya. Dia meluncur ke kiri, akan tetapi Lee Hiang sudah mendahuluinya dan menyambar dengan tangan kanan. Belut itu meng-elak dan membalik, akan tetapi sudah ada Ciang Bun yang menyergapnya. Secepat kilat, Ciang Bun mencengkeram dan berhasil menangkap belut itu pada perutnya. Belut itu meronta, dan membelit hendak menggigit. Akan tetapi Lee Hiang sudah menangkapnya pula, tepat pada lehernya. Karena belut itu kuat dan tubuhnya mengeluarkan lendir yang licin, dua orang muda itu dengan susah payah mempertahankan agar belut itu tidak terlepas kem-bali. Dalam pergumulan ini, tanpa disengaja tubuh mereka saling merapat dan tahu-tahu lengan Ciang Bun sudah melingkari pinggang Lee Hiang dan lengan dara itu merangkul lehernya. Kemudian tiba-tiba saja mulut Lee Hiang sudah bertemu dengan mulut Ciang Bun.

“Ihhh....!” Pemuda itu terkejut bukan main, seluruh tubuhnya menggigil dan diapun melepas-kan tubuh belut itu dan mendorong tubuh Lee Hiang! Belut itu terlepas dan melarikan diri, se-dangkan pelukan merekapun terlepas.

Ciang Bun berenang ke atas dengan jantung berdebar, sedangkan Lee Hiang juga berenang menyusulnya. Tiba-tiba Lee Hiang terkejut sekali melihat sinar putih meluncur dari arah kiri. Sekali pandang saja tahulah apa benda itu, akan tetapi Ciang Bun yang masih belum mengenal benar ke-adaan di lautan itu, melihat adanya seekor belut putih yang panjangnya ada satu meter akan tetapi lebih kecil daripada yang tadi, timbul kegembiraannya dan cepat dia menyambar dan menangkap belut itu.

“Pratttt!” Belut itu mengelak dan tiba-tiba mencambukkan dirinya ke lengan Ciang Bun. Pemuda itu tersentak kaget dan tak ingat apa-apa lagi. Tubuhnya seperti dibakar dari dalam dan pandang matanya gelap, dia lunglai tak sadarkan diri. Melihat ini, Lee Hiang cepat menyambarnya, menarik tangannya dan dibawanya berenang naik. Setelah ia menyembulkan kepalanya di permukaan air dan menarik kepala Ciang Bun yang pingsan itu dengan menjambak rambutnya, ia melihat ka-kaknya duduk di dalam perahu dan beristirahat.

“Siang-ko....! Cepat.... Bun-ko dilecut belut petir! Tolongggg....!”

Mendengar ini dan melihat Ciang Bun yang pingsan, Lee Siang cepat meloncat dan berenang menghampiri, membantu adiknya membawa Ciang Bun naik ke dalam perahu kecil mereka. Melihat Ciang Bun rebah terlentang dengan muka pucat kebiruan dan napas nampaknya berhenti sama se-kali, matanya terbelalak

dan tidak bersinar lagi, Lee Hiang menjerit dan menubruk tubuh itu dan me-nangis.

“Bun-ko....! Bun-ko.... ah, Bun-ko, jangan mati.... jangan tinggalkan aku, Bun-ko....!” Ia menangis sesenggukan. Tangan Lee Siang yang kuat menariknya dan terdengar suara pemuda itu yang keren.

“Hiang-moi, kong-kong tentu akan memukul-mu kalau melihat sikapmu yang cengeng ini! Tenanglah dan aku akan mencoba menolongnya seperti yang pernah diajarkan oleh kong-kong.”

Lee Hiang melepaskan rangkulannya, dan duduk agak menjauh, akan tetapi ia belum berhenti menangis sesenggukan dan memanggil-manggil nama Ciang Bun. Sementara itu, Lee Siang lalu memeriksa nadi lengan Ciang Bun dan dengan lega mendapat kenyataan bahwa urat nadi itu masih berdetak, walaupun lemah sekali. Kalau tidak cepat ditolong, tentu urat nadi itu akan berhenti berdetak pula. Maka tanpa ragu-ragu dia lalu mengangkat kepala Ciang Bun dengan menaruh tangannya kiri pada bawah tengkuk, membuka mulut Ciang Bun, menggunakan tangan kanan menutup lubang hidung pemuda itu dan merapatkan mulutnya ke mulut Ciang Bun yang terbuka. Maka ditiupnyalah sekuat tenaga ke dalam mulut Ciang Bun. Dada Ciang Bun bergerak mekar dan ketika tiupan dihentikan dan Lee Siang melepaskan “ciumannya”, dada itu mengempis lagi. Akan tetapi pernapasan Ciang Bun belum juga berjalan. Lee Siang mengulangi tiupannya itu sampai berkali-kali. Akhirnya pernapasan Ciang Bun mulai berjalan, mula-mula amat lemah akan tetapi sudah berjalan kembali, melegakan hati Lee Siang yang menghentikan usahanya.

“Bun-koko.... sadarlah, jangan mati.... aku.... aku cinta padamu, Bun-ko!”

Suara inilah yang pertama-tama terdengar oleh Ciang Bun. Dia sudah sadar kembali akan tetapi belum membuka matanya, bahkan kiri hampir tidak berani membuka matanya ketika mendengar suara Lee Hiang itu. Lee Hiang menangis! Dan bilang cinta padanya! Hatinya merasa tegang dan tidak enak sekali. Lalu dia teringat akan pengalamannya tadi. Dia berhasil menangkap belut bersama Lee Hiang, akan tetapi dara itu menciumnya! Mencium mulutnya! Dan ketika dia berenang hendak naik, dia melihat seekor belut putih yang hendak ditangkapnya lalu tiba-tiba dia merasa dirinya seperti dibakar dan tidak ingat apa-apa lagi.

Ciang Bun membuka matanya, melihat Lee Hiang masih menangis dan melihat Lee Siang Lee Siang -merangkulnya. Jantungnya berdebar senang. Begitu senang dia karena rangkulan Lee Siang ini! -Akan tetapi dia juga merasa malu dan sungkan, lalu bangkit duduk dan bertanya, “Apakah yang terjadi? Di mana.... eh, belut itu....?”

Lee Hiang memegang tangan kirinya dengan -kedua tangan meremas-remas tangan itu. Ciang -Bun merasa semakin tidak enak dan ingin menarik tangannya,

akan tetapi takut kalau-kalau menyinggung perasaan Lee Hiang, maka didiamkannya saja. “Bun-ko, tahukah engkau bahwa engkau nyaris tewas sehingga aku menjadi amat khawatir?” Ciang Bun memandang wajah yang manis itu, yang kini sudah tersenyum akan tetapi pipinya -masih basah, bukan hanya basah air laut melainkan juga air mata. “Apa yang terjadi?” di Pulau Nelayan bersama Liu Ek Soan, Liu Lee Siang dan Liu Lee Hiang. Dengan tekun dia mem-pelajari ilmu di dalam air, dibimbing dengan penuh perhatian oleh Lie Ek Soan, dan dibantu pula oleh Lee Siang dan Lee Hiang. Seperti yang dii-dam-idamkan oleh kakek itu, pergaulan antara cucu keluarga Pulau Es dan cucunya itu berjalan lancar dan mereka nampak akrab sekali. Bahkan pada bulan-bulan berikutnya, pandang mata ka-kek yang sudah berpengalaman ini dapat melihat dengan jelas bahwa cucunya perempuan, Lee Hiang, telah jatuh hati kepada Ciang Bun! Akan tetapi kakek ini merasa ragu apakah cucu Pendekar Super Sakti itu juga ‘ada hati’ kepada dara itu. Ciang Bun orangnya pendiam dan sukar menjenguk isi hatinya. Sikapnya kepada Lee Hiang memang ramah dan baik, akan tetapi tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pemuda ini tertarik kepada dara yang sedang manis-manisnya, bagaikan bunga sedang mekar semerbak itu. Sikap Ciang Bun biasa saja, bahkan nampaknya pemuda ini lebih akrab dan lebih dekat dengan Lee Siang daripada dengan Lee Hiang!

“Belut putih yang kautangkap itu adalah belut beracun yang amat jahat, namanya belut petir. Belut itu tidak menggigit, melainkan melecut dengan ekor dan tubuhnya yang mengandung kekuatan membakar seperti petir. Biasanya, orang yang terkena lecutan belut itu tentu akan mati. Dia tidak pernah menyerang kalau tidak diserang lebih dulu dan karena engkau hendak menangkapnya, maka dia menyerangmu. Ah, kukira tadi engkau sudah.... sudah.... mati, koko. Untung ada Siang-ko yang pernah belajar cara menyembuhkan orang yang belum mati dilecut binatang itu.”

Lee Siang juga menyambung. “Dan untung sekali bahwa engkau memiliki sin-kang yang amat kuat, hiante. Lecutan belut itu mengandung kekuatan membakar yang amat hebat, seperti orang kalau disambar petir. Karena jantungmu amat kuat berkat sin-kangmu, maka hanya pernapasanmu saja yang terhenti, akan tetapi jantungmu masih berdetak lemah. Aku hanya tinggal membantu pernapasanmu saja.”

“Membantu pernapasan?” Ciang Bun bertanya heran.

“Ya, membantu agar pernapasanmu pulih dan bekerja kembali karena tadinya terhenti oleh guncangan hebat akibat lecutan belut petir itu. Kalau jantungmu berhenti, baru aku akan membantu gerakan jantungmu dengan tokan dan pijatan yang kuat. Hal itu amat berbahaya karena mungkin saja dapat mematahkan beberapa ujung tulang igamu! Syukur engkau selamat berkat kekuatan sin-kangmu.”

Ciang Bun memandang dengau kagum. “Ah, kalau begitu aku berhutang nyawa kepadamu, twako.”

Lee Siang menggerakkan tangan dengan jengah “Aih, mengapa engkau begitu sungkan? Sudah sepatutnya kalau aku yang tahu sedikit akan cara pengobatan itu menolongmu.”

“Akupun ingin belajar ilmu itu, twako. Siapa tahu, lain kali aku perlu menolong seorang di antara kalian, atau orang lain.” Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan, “Bagaimana sih cara pengobatan itu? Menggunakan obat? Bagaimana engkau bisa membantu pernapasan orang lain bekerja kembali setelah napas itu berhenti? Apakah dengan totokan-totokan tertentu?”

“Tidak, maelainkan dengau meniupkan hawa ke dalam paru-parumu melalui mulut,” jawab Lee Siang.

“Ehhh....? Bagaimana caranya? Coba kauberi contoh, twako, bagaimana cara engkau -menolongku tadi?”

Mendadak saja Lee Siang kelihatan jengah dan malu-malu, sedangkan Lee Hiang tersenyum-senyum aneh.

“Hei, kalian kenapa?”

“Pengobatan itu dilakukan dengan cara mencium....” dara itu berkata jenaka.

“Ehh? Jangan main-main, siauw-moi, aku sungguh ingin belajar dan ingin tahu cara pengobat-an yang aneh akan tetapi dapat menyelamatkan nyawa manusia ini.

“Siang-koko, kenapa tidak kauberi contoh saja dia ini. Biar puas hatinya,” Lee Hiang menggoda.

Lee Siang menghela napas. “Baiklah, hiante. Kau rebahlah seperti tadi ketika engkau pingsan.” Setelah Ciang Bun merebahkan diri terlentang, pemuda itu berkata. “Mula-mula engkau periksa pernapasan dan detik nadinya. Engkau tadi dalam keadaan pingsan, pernapasanmu terhenti sama se-kali akan tetapi detik nadimu masih berdenyut walaupun lemah. Itu berarti bahwa paru-parumu berhenti bekerja akan tetapi jantungmu masih be-kerja. Lalu aku mengangkat lehermu begini, mak-sudnya agar lubang kerongkonganmu terbuka le-bar. Lalu aku menutupi kedua lubang hidungmu dan meniupkan hawa ke dalam paru-parumu be-gini.” Biarpun sungkan untuk mengajari pemuda itu, Lee Siang lalu menutup mulut Ciang Bun yang dibukanya itu dengan mulutnya sendiri dan diapun meniup keras-keras!

Ciang Bun terbelalak, akan tetapi jantungnya berdebar dan suatu perasaan yang amat mesra merayapi seluruh tubuhnya. Tidak seperti ketika Lee Hiang menciumnya di dalam air tadi, kini dia merasa senang sekali beradu mulut dengan Lee Siang! Akan tetapi dia terbatuk-batuk ketika pemuda itu meniupkan hawa dengan kuatnya ke dalam paru-parunya. Hal ini terjadi karena dia terkejut dan tentu saja timbul perlawanan dari ke-rongkongannya.

Lee Hiang memandang sambil tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan Lee Siang tersenyum saja. "Nah, usaha itu kauulangi terus sampai si korban dapat bernapas sendiri, atau sampai paru-paru itu bekerja kembali, hiante. Sedangkan kalau na-dinya sudah tidak berdenyut lagi yang berarti jantungnya terhenti karena guncangan hebat itu, engkau totok dia di sini." Dia meraba dua jalan darah di punggung dan atas lambung dan me-nambahkan, "Kemudian engkau tekan dan pijit arah jantung dari dada depan, dan ini mungkin saja akan mematahkan ujung tulang iga, akan tetapi hal itu tidak berbahaya. Usaha ini adalah untuk meughimpit dan mendorong jantung agar jantung yang bekerja seperti pompa itu dapat bergerak dan bekerja kemhali."

Akan tetapi perhatian Ciang Bun sudah kurang dapat dipusatkan. Jantungnya berdebar keras ke-tika dia memandang Lee Siang, terutama meman-dang ke arah mulut itu, ke arah bibir yang baru saja menempel pada bibirnya. Mukanya menjadi merah sekali dan kakak beradik itu tentu saja mengira bahwa merahnya muka itu karena tersedak ketika ditiup tadi.

"Bun-ko, kau belajarliah yang baik agar lain kali kalau aku yang menjadi korban belut petir, engkau dapat menolongku," kata Lee Hiang de-ngan wajah berseri dan bibir tersenyum nakal.

"Eh, bocah nakal! Kenapa engkau ingin benar ditolong Bun-hiante?" kakaknya menggoda.

"Aku lebih senang dicium oleh Bun-ko daripada oleh orang lain!" jawab Lee Hiang dengan polos dan jujur.

Kakak dara itu tertawa. "Ha-ha-ha, agaknya engkau sungguh jatuh cinta mati-matian kepada Bun-hiante. Bagaimana dengan engkau, Bun-te?"

Ciang Bun menundukkan mukanya yang ber-ubah merah sekali dan dia mengerutkan alisnya. Kakak beradik ini sungguh terlalu terbuka dan po-los, bicara soal cinta begitu saja dan dara ini me-nyatakan keinginan diciumnya, menyatakan cinta-nya begitu terang-terangan sedangkan kakaknya tidak menegurnya bahkan membantunya dan men-dorongnya bicara tentang cinta. Dia sendiri tentu saja merasa malu dan jengah, dan tidak dapat menjawab sama sekali.

Melihat ini, kakak beradik itu hanya tersenyum, bahkan Lee Siang lalu tertawa keras. “Ha-ha-ha, Bun-hiante nampak malu-malu, jangan kita mem-buat dia bingung, Hiang-moi. Marilah kita pulang agar kong-kong tidak mengharap cemas.”

Mereka berperahu kembali ke pulau dan Ciang Bun menjadi termenung seorang diri, memikirkan keadaan dua orang kakak beradik ini, juga memi-irkan keadaan batinnya sendiri yang mengalami gejolak amat hebatnya, membuat matanya terbuka dan dia melihat hal-hal aneh terjadi pada dirinya yang membuatnya cemas dan gelisah.

Tentu saja kepolosan dan kejujuran kakak ber-adik itu membuat Ciang Bun terkejut dan heran bukan main, bahkan ada kesan di hatinya bahwa mereka itu tidak sopan! Apakah soal cinta, bahkan soal sex, merupakan hal yang tidak patut untuk dibicarakan secara terbuka? Benarkah bahwa membicarakan hal itu secara jujur merupakan hal yang “tidak sopan”? Tentu saja tidak sopan kalau diukur dari ukuran kesopanan umum, tidak susila kalau dipandang dari kacamata kesusilaan umum. Akan tetapi bagaimanakah sesungguhnya? Meng-apa kesusilaan kita mengharamkan kejujuran ter-hadap dua hal ini, terutama perihal sex? Bukankah cinta dan sex merupakan hal-hal yang erat kait-annya dengan kehidupan, bahkan merupakan ke-nyataan yang tidak mungkin dapat dihindarkan oleh setiap orang manusia sehingga merupakan suatu kewajaran dalam hidup? Mengapa lalu diharamkan pengertian tentang itu sehingga kita menjauhkan anak-anak dari pengertian tentang hal itu? Tak perlu diperbantahkan lagi bahwa membi-carakan cinta dan sex dengan maksud untuk bicara cabul, untuk main-main, adalah hal yang sama sekali tidak patut. Membicarakan apapun juga kalau pamrihnya hanya untuk main-main dan mengandung dasar pemikiran dan bayangan kotor atau cabul, jelas tidak ada manfaatnya bahkan merusakkan kejernihan batin. Akan tetapi, bagaimana kalau membicarakannya tanpa dasar kotor seperti itu, melainkan bicara seperti kita membicarakan sesuatu yang tidak terpisah daripada kehidupan itu sendiri? Adalah pandangan tradisionil nenek moyang kita yang sengaja mengharamkan percakapan tentang cinta dan sex sebagai sesuatu yang memalukan, tentu saja pada mulanya dimaksudkan untuk membuat kita malu untuk melanggarnya. Namun, pandangan macam ini lalu menimbulkan suatu pandangan yang tidak menguntungkan terhadap sex, seolah-olah sex merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas, memalukan, dan membongkar sesuatu yang kotor yang kita lakukan! Inilah yang menyebabkan semua orang menutup mulut tentang sex dan merahasiakan perasaan cintanya terhadap orang berlainan kelamin, hanya karena sudah tumbuh dalam batinnya pendapat tradisionil itu.

Sudah tiba saatnya bagi kita untuk merobah pandangan yang keliru ini. Kita harus berani membuka mata bahwa persoalan cinta dan sex adalah persoalan hidup yang menyangkut kehidupan setiap orang manusia. Setiap orang anak pada saatnya pasti akan memasuki tahap ini dan daripada mereka memasukinya dengan membuta, daripada mereka memperoleh keterangan-keterangan yang

menyesatkan tentang cinta dan sex dari orang lain, daripada mereka memperoleh pengertian melalui percakapan-percakapan yang berdasarkan pandangan cabul dan kotor, alangkah baiknya kalau mereka, anak-anak itu mendengarnya dari orang tua atau pendidikan sendiri, dengan cara yang terbuka dan jujur, tanpa didasari kecabulan.

Liu Lee Siang dan Liu Lee Hiang sejak kecil hidup di pulau kosong bersama kakeknya, dan mereka itu hanya sekali waktu saja bertemu dengan orang-orang lain jika kebetulan mereka ikut kakek mereka untuk berbelanja ke daratan besar atau ke pulau-pulau lain. Mereka mendapatkan pendidikan bun (tulisan) dan bu (silat) dari kakek mereka sendiri. Akan tetapi kakek mereka ini cukup bijaksana untuk memberi pengertian kepada mereka tentang cinta antara pria dan wanita dan tentang hubungan antara pria dan wanita, walaupun secara sederhana. Kemudian, dengan menyaksikan hubungan-hubungan kelamin antara binatang-binatang di sekitar tempat itu, antara ikan-ikan, burung-burung dan binatang hutan yang mereka dapatkan di kepulauan lain, kedua orang kakak beradik ini tumbuh dengan pengertian tentang cinta dan sex secara wajar. Mereka tahu bahwa hubungan itu antara kakak dan adik adalah hal yang tidak baik, tidak wajar dan menurut kakek mereka, berbahaya bagi kesehatan mereka, maka mereka menganggapnya sebagai hal yang sama sekali tidak boleh dilakukan. Pengertian ini membuat cinta mereka sebagai kakak beradik tidak dipengaruhi berahi sama sekali. Namun, mereka sudah biasa untuk bicara tentang cinta, bahkan tentang sex, secara terbuka dan tanpa malu-malu, seperti kalau mereka bicara tentang penderitaan lapar dan haus, dan tentang kenikmatan makan dan minum. Keterusterangan inilah yang membuat Ciang Bun menjadi terkejut, heran dan juga malu dan cang-gung.

Malam itu Ciang Bun tidak dapat memejamkan matanya. Selama tiga bulan ini, dia tinggal di pu-lau itu dan merasa betah sekali karena tiga orang penghuni pulau itu amat baik kepadanya. Dia ti-dur sekamar dengan Lee Siang. Akan tetapi malam ini dia gelisah! Dia merasa akan datangnya sesu-atu yang mungkin akan merubah seluruh kehidup-annya. Peristiwa siang tadi sungguh mendatangkan kesan yang amat mendalam, ketika dia dicium Lee Hiang, kemudian ketika Lee Siang “menciumnya” untuk mengajarnya melakukan pertolongan kepada korban lecutan belut petir. Akhirnya ketika tanpa malu-malu lagi Lee Hiang menyatakan cintanya kepadanya, bahkan diperkuat oleh ucapan-ucapan Lee Siang!

Lee Hiang jatuh cinta padanya! Cinta seorang wanita terhadap seorang pria. Dia sudah banyak mendengar dan membaca tentang cinta, antara pria dan wanita ini. Akan tetapi, mengapa dia merasa bingung? Apakah dia tidak mencintai Lee Hiang? Dia suka sekali kepada Lee Hiang yang jenaka dan cantik manis, lincah dan merupakan seorang saha-bat yang amat menyenangkan. Akan tetapi, terus terang saja dia sama sekali tidak merasa tertarik atau terangsang oleh Lee Hiang, bahkan ketika dara itu menciumnya di dalam air, dia merasa terkejut, malu dan tidak senang! Sebaliknya, ketika Lee Siang mengajarkan cara

pertolongan itu dan beradu mulut dengan dia, dia merasa begitu terang-sang dan senang, begitu nyaman dan.... dia sendiri tidak tahu perasaan apa lagi yang mengaduk hatinya. Pendeknya dia merasa mesra dan senang sekali!

Kini teringatlah dia betapa setiap malam, kalau Lee Siang sudah tidur nyenyak, seringkali dia du-duk dan memandangi wajah dan tubuh temannya itu dengan perasaan yang luar biasa. Dan setelah teringat akan semua itu, teringat pula akan perasa-an aneh yang menyelina di hatinya ketika pe-muda itu “menciumnya”. Ciang Bun merasa ter-kejut, bingung dan gelisah. Kini dia melihat ke-nyataan aneh dan mengejutkan yang berada dalam batinnya, yaitu bahwa dia sama sekali tidak per-nah tertarik kepada kaum wanita! Memang dia dapat melihat keindahan tubuh wanita, kecantikan wajah wanita, akan tetapi semua itu sama sekali tidak menimbulkan gairah, sama sekali tidak men-datangkan kemesraan dan tidak mempunyai daya tarik baginya. Sebaliknya, dia amat tertarik kepada Ceng Liong, kepada Kao Cin Liong dan kini dia arnat tertarik kepada Lee Siang! Bahkan ketika pemuda itu “menciumnya”, dia merasa amat se-nang dan bangkit rangsangan gairahnya, terasa amat mesra dan menyenangkan.

“Ya Tuhan....!” Ciang Bun berseru di da-lam hatinya sendiri ketika dia melihat kenyataan ini. Berahinya tidak dapat terangsang oleh wanita, melainkan oleh pria! Dengan bingung dan gelisah melihat kenyataan yang amat membedakan antara dirinya dengan kaum pria pada umumnya ini, Ciang Bun lalu menutupi muka dengan kedua ta-ngannya dan diapun menangis!

Tiba-tiba dua buah tangan yang kuat dengan lembut memegang pundaknya dan Lee Siang ber-tanya halus, “Bun-te, engkau kenapakah? Meng-apa engkau menangis?”

Dalam keadaan sedang berduka, pertanyaan seorang yang disayang menambah keharuan hati. Ciang Bun juga demikian. Dirangkul pundak-nya dan ditanya dengan suara penuh kekhawatiran itu, air matanya makin deras mengalir dan diapun balas merangkul dan menyembunyikan mukanya di atas dada yang bidang itu.

Diam-diam Lee Siang merasa heran dan ka-sihan sekali. Heran melihat bagaimana pemuda yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan -amat gagah perkasa ini dapat bersikap begini le-mah, menangis seperti seorang wanita cengeng. Akan tetapi dia juga merasa kasihan melihat kedu-kaan Ciang Bun dan mengira bahwa tentu pemuda ini menangisi nasib keluarganya, yaitu kematian kakek dan para neneknya di Pulau Es dan kehilangan saudara-saudaranya yang belum diketahui-nya bagaimana nasibnya itu. Maka, karena merasa iba, ketika merasa betapa Ciang Bun merangkul dan menangis di dadanya, diapun mendekapnya dan mengelus rambutnya untuk menghibur. Hal ini membuat Ciang Bun menjadi semakin terharu dan dia mengangkat mukanya

yang basah, meman-dang kepada Lee Siang. Melihat wajah yang tam-pan itu memandang penuh kekhawatiran, Ciang Bun kembali merangkul.

“Siang-twako.... ah, Siang-twako....” keluhnya.

Lee Siang memeluk. “Bun-te, adikku yang baik, kautenangkanlah hatimu, kuatkanlah hati-mu....”

Dalam rangkulan pemuda itu, Ciang Bun me-rasa demikian senang dan terhibur, akan tetapi dia teringat akan janggalnya perasaannya sendiri ini. Teringat bahwa diapun seorang pria, maka diapun kembali diingatkan akan keadaannya yang luar biasa itu, keadaan yang membuatnya berduka dan menangis. Maka diapun meronta dan sekali merenggutkan tubuhnya, dia telah terlepas dari pe-lukan Lee Siang.

“Tidak.... tidak.... jangan....!” Dan diapun meloncat dan berlari keluar dari kamar, te-rus keluar dari pondok itu.

“Bun-hiante....!” Lee Siang tadi terpental ketika pemuda itu meronta, dan dia memanggil dengan khawatir, akan tetapi melihat pemuda itu lari keluar, dia tidak berani mengejar, takut kalau-kalau akan membuat Ciang Bun menjadi marah dan tersinggung hatinya. Lee Siang keluar dari dalam kamarnya, lalu menghampiri kamar adiknya. Dia berpikir bahwa dalam keadaan seperti itu, orang yang paling tepat untuk menghibur hati Ciang Bun hanyalah Lee Hiang. Adiknya itu mencintai Ciang Bun dan diapun hampir merasa yakin bahwa pe-muda itu tentu membalas cinta ini. Adiknya amat cantik manis, dan hubungan antara mereka itupun nampak demikian akrabnya.

Lee Hiang belum tidur dan dara ini terkejut sekali ketika mendengar cerita kakaknya bahwa Ciang Bun berduka dan menangis dan kini keluar dari dalam pondok.

“Agaknya dia teringat akan keluarga Pulau Es dan dilanda duka yang amat besar sampai dia lupa akan kegagahannya dan menangis seperti anak kecil. Sudah kucoba menghiburnya akan tetapi gagal, malah dia lari keluar pondok. Adikku, kalau memang engkau mencintanya, engkau harus dapat menghibur hatinya. Kasihan sekali dia.” “Baik, koko, akan kuusahakan agar dia terhibur. Kasihan Bun-ko.” Dan Lee Hiangpun lalu keluar dari dalam pondok mencari pemuda yang dicintanya itu.

Ciang Bun duduk termenung di tepi laut, meng-hadap ke timur di mana nampak bulan mengambang di atas air. Indah bukan main. Akan tetapi tiada keindahan baginya di saat itu. Bahkan kein-dahan itu menambah keharuan hatinya, karena dia teringat akan Pulau Es, teringat akan keluarga ka-keknya yang binasa. Akan tetapi semua kenangan itu ditelan oleh gelombang kesedihannya karena kenyataan yang dihadapinya. Aku seorang manusia yang tidak lumrah, pikirnya.

Akan tetapi, tiba-tiba darah pendekar di tubuhnya memberontak. Dia tidak boleh bersikap lemah! Ibunya tentu akan marah-marah dan mentertawakannya. Ibunya adalah seorang pendekar wanita yang amat keras hati, yang kuat dan sama sekali tidak lemah, bah-kan ibunya membenci kelemahan. Ketika dia masih kecil, kalau dia terjatuh atau mengalami nyeri dan menangis, ibunya marah-marah dan menga-takan bahwa tangis hanya pantas bagi seorang pe-ngecut yang tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Tangis hanya tanda iba diri dan kelemahan batin, demikian kata ibunya. Ciang Bun yang du-duk di atas pantai berpasir itu meugepal tinju. Kenapa dia begini lemah? Kenapa dia tidak berani menghadapi kenyataan ini dan melawannya? Dia tahu bahwa perasaannya yang berlainan dengan laki-laki biasa ini, yang condong untuk lebih me-nyukai pria daripada wanita, adalah sesuatu yang tidak lumrah dan dia harus dapat melawan dan menundukkannya. Akan diperlihatkannya bahwa dia adalah seorang laki-laki sejati!

“Bun-koko....! Eh, Bun-ko, engkau sedang mengapa di situ?”

Ciang Bun menoleh. Lee Hiang sudah berdiri di situ, di belakangnya. Cahaya bulan yang baru tersembul dari permukaan air itu menyorotkan cahaya kemerahan dan menimpa kepala dara itu, membuat wajah itu berada di dalam cahaya keme-raphan yang indah. Seorang dara yang cantik manis dengan tubuh yang sedang ranum padat menggairahkan. Mengapa dia tidak tertarik? Bodoh! Demikian Ciang Bun mencela diri sendiri dan diapun bangkit berdiri.

“Hiang-moi....” katanya perlahan.

“Bun-ko.... ah, Bun-ko, engkau membikin aku khawatir sekali. Siang-koko bilang bahwa engkau berduka dan keluar dari pondok. Aku men-cari-carimu dan melihat engkau duduk termenung di sini.” Dara itu menghampiri dan merangkul pinggang pemuda itu dengan mesra, mengangkat mukanya memandang. “Bun-koko, jangan berduka, Bun-ko, ada Lee Hiang di sini yang akan ikut memikul semua kedukaanmu....” Bukan main lembut dan mesranya sikap dan ucapan dara itu.

Aku seorang laki-laki sejati, demikian Ciang Bun menguatkan hatinya dan dia memaksa diri, memeluk tubuh dara itu. “Hiang-moi, engkau se-orang dara yang baik sekali.”

“Bun-ko....!” Lee Hiang berkata girang dan mempererat dekapannya pada pinggang pemuda itu.

Aku harus memperlihatkan kejantananku, pikir Ciang Bun dan diapun mempererat rangkulannya. Ketika wajah dara itu terangkat ke atas, menenga-dah dan memandang kepadanya dengan sinar ma-ta lembut, dengan mulut setengah terbuka, Ciang Bun lalu menundukkan mukanya dan menutup mulut itu dengan mulutnya sendiri, mencium bibir yang menantang itu.

Ciuman itu membuat tubuh Lee Hiang meng-gigil dan rintihan halus keluar dari kerongkongan-nya. Bagi Ciang Bun sendiri, terjadi hal yang sungguh membuatnya ngeri, mulut yang panas itu, bibir yang lunak lembut itu, ketika bertemu dengan bibirnya dalam sebuah ciuman mesra, mendatangkan rasa muak! Bukan, bukan kelembutan seorang wanita yang didambakan, sama sekali bukan. Dia merindukan kejantanan seorang pria, mulut yang kuat namun lembut, bukan lunak menyerah macam mulut wanita ini. Dia tak tahan lagi dan cepat dia merenggutkan dirinya, melepaskan pelukan.

“Tidak....! Tidak....! Jangan....!” Dan diapun, seperti tadi ketika meninggalkan Lee Siang, melarikan diri meninggalkan Lee Hiang yang ber-diri bengong dengan wajah berohah pucat dan mata terbelalak.

“Bun-koko....!” Ia berteriak dan mengejar.

Sesosok bayangan lain muncul dan ikut mengejar Ciang Bun. Bayangan ini adalah Lee Siang. Pemuda ini tadi mengintai dan ikut bergembira melihat betapa adiknya dan Ciang Bun berciuman di pantai. Akan tetapi, dia ikut terkejut melihat perubahan pada diri Ciang Bun dan ketika Ciang Bun melarikan diri dan dikejar oleh adiknya, dia-pun ikut mengejar dengan hati khawatir.

Ciang Bun berdiri di tepi pantai utara, berdiri seperti arca memandang jauh ke depan, tanpa bergerak sama sekali, wajahnya pucat dan matanya sayu.

“Bun-koko....!”

“Bun-hiante....!”

Dia membalik, memandang kepada dua orang kakak beradik itu dengan muka pucat dan diapun menghardik, “Pergilah kalian! Jangan dekati aku....! Pergiiii....!”

Terdengar Lee Hiang terisak dan Lee Siang menahan napas saking kagetnya melihat sikap pemuda yang mereka sayang itu. Ciang Bun biasanya bersikap ramah dan halus, akan tetapi mengapa sekarang begitu berubah sikapnya, menjadi kasar dan seperti orang yang marah sekali?

Akan tetapi Lee Siang mempunyai pemandangan yang jauh dan bijaksana. Dia memegang lengan adiknya dan berkata lirih, “Baiklah, kami pergi, kami hanya ingin menghiburmu, Bun-te. Marilah, adikku!” Dan diapun setengah menyeret tubuh Lee Hiang meninggalkan Ciang Bun sendirian.

Sejenak Ciang Bun masih berdiri tegak dengan sikap marah seperti tadi, memandang ke arah dua sosok bayangan yang pergi dengan lemas itu. Kemudian, terasalah seluruh tubuhnya lemas seperti dilolosi urat-uratnya dan diapun terkulai, jatuh berlutut di atas pasir. “Ya Tuhan, ampunilah ham-ba....!”

Dia mengeluh dengan hati penuh penyesalan. Dan semalam itu dia duduk bersila di pantai, tidak pernah beranjak dari tempat itu. Dia bingung sekali. Ketika berada dalam pelukan Lee Siang, terjadi perang dalam batinnya. Perasaannya senang akan tetapi pikirannya menentang. Sebaliknya, ketika dia memeluk dan mencium Lee Hiang, pikirannya mendorong akan tetapi perasaannya menentang keras. Dia menjadi bingung, menyesal dan berduka.

Liu Ek Soan menerima laporan tentang keadaan Ciang Bun dari dua orang cucunya. Kakek ini menarik napas panjang. “Keturunan keluarga Pulau Es sudah tentu memiliki keanehan-keanehan wa-tak yang tidak kita mengerti. Biarkanlah saja, jangan ganggu. Besok baru aku akan bicara de-ngannya.”

Pada keesokan harinya kakek itu menghampiri Ciang Bun yang masih duduk bersila di tepi pantai dan menegur halus, “Ciang Bun, sepagi ini engkau sudah berada di sini dan kelihatan susah hatimu, anak baik?”

Ciang Bun menoleh lalu berkata dengan sedih, “Liu-kong-kong, hari ini aku mohon diri darimu. Aku akan pergi untuk mencari saudara-saudaraku yang terpisah dariku atau aku akan pulang dan melaporkan semua hal itu kepada orang tuaku.”

Kakek itu mengangguk-angguk, lalu menarik napas panjang. “Kami akan merasa kehilangan, Ciang Bun. Akan tetapi bagaimana lagi, memang sepatutnya kalau engkau melaporkan semua yang terjadi kepada orang tuamu. Sudah tiga bulan lebih engkau di sini dan semua dasar ilmu dalam air telah engkau kuasai, tinggal melatih dan mema-hirkan saja. Akan tetapi ada suatu hal yang amat penting yang ingin kubicarakan denganmu, anak baik.”

“Hal apakah itu, kong-kong?”

“Tentang engkau dan Lee Hiang! Anak itu telah mengaku kepadaku bahwa ia amat mencintamu dan engkaupun tentu tahu akan hal ini. Maka, jika kiranya engkau dan orang tuamu tidak menganggap kami terlalu rendah, aku ingin sekali menjodohkan Lee Hiang denganmu.” Ciang Bun menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Kalau dia tidak ingat akan ke-baikannya kakek ini dan dua orang cucunya, tentu dia akan menolak keras pada saat itu juga. Akan tetapi dia tidak tega untuk menyinggung perasaan kakek ini, maka diapun cepat berkata, “Aku masih terlalu muda untuk memikirkan soal perjodohan, Liu-kong-kong. Pula, soal perjodohan itu tergantung kepada ayah bundaku. Aku sendiri tidak dapat membicarakannya.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Memang benar sekali ucapanmu itu. Pada suatu hari aku tentu akan menghadap orang tuamu di Thian-cin untuk membicarakan urusan ini. Aku hanya mem-beri tahu kepadamu agar engkau mengetahuinya lebih dulu. Akan tetapi, kalau engkau hendak pergi mencari

saudara-saudaramu atau menuju ke daratan besar, biarlah Lee Siang dan Lee Hiang mengantar dan menemanimu.”

“Tidak, Liu-kong-kong, tidak usah! Aku pergi sendiri. Aku tahu bahwa letak daratan berada di barat dan sekarang, setelah aku menerima pelajaran tentang ilmu dalam air darimu, aku tidak takut menghadapi badai.”

Kakek itu tidak dapat membantah lagi dan ketika Lee Siang dan Lee Hiang diberi tahu, mereka berdua segera datang menemui Ciang Bun. Begitu melihat mereka, Ciang Bun segera berkata, suara-nya penuh penyesalan. “Siang-twako dan Hiang-moi, harap kalian berdua sudi maafkan sikapku semalam....”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bun-te. Antara kita sendiri, mana perlu sungkan dan maaf? Hanya aku menyesal bahwa kami tidak dapat menghibur hatimu yang sedang duka.”

“Sudahlah, semua itu karena kebodohanku sendiri, twako.”

“Bun-koko.... engkau.... engkan hendak pergi....?” Lee Hiang bertanya, suaranya mengandung kedukaan, tidak seperti biasa suaranya selalu lincah jenaka.

Ciang Bun memandang wajah dara itu dan diam-diam dia merasa kasihan kepada dara yang jatuh cinta kepadanya ini. Dia merasa yakin bahwa dia tidak mungkin dapat membalas cinta kasih Lee Hiang atau wanita yang manapun juga di dunia ini. Cintanya terhadap Lee Hiang hanya cinta seperti seorang kakak terhadap adiknya, atau paling-paling seperti cinta seorang sahabat saja, cinta tanpa daya tarik dan gairah.

“Benar, siauw-moi, aku harus pergi melaporkan semua peristiwa yang terjadi kepada ayah bun-daku.”

“Kau pergi.... untuk selamanya.... dan tidak akan kembali lagi ke sini....?”

“Ah, kenapa engkau berkata demikian, adikku?” Ciang Bun berkata ramah. “Selagi kita masih hidup, tentu saja terbuka banyak kesempatan bagi kita untuk saling berjumpa lagi.”

“Tapi, kapan, koko....? Ah, aku tentu akan merasa kehilangan sekali.... hidup akan terasa hampa dan tidak menyenangkan tanpa engkau di pulau ini. Aku akan merana dan berduka.... ah, Bun-ko yang tercinta, bagaimana engkau tega meninggalkan aku? Aku ikut....!” Dan Lee Hiang memandang dengan air mata mulai mem-basahi kedua matanya.

Ciang Bun merasa kasihan sekali. Dia maju menghampiri dan memegang kedua tangan dara itu, sikap dan perasaannya seperti seorang kakak terhadap adiknya tersayang.

“Adikku yang baik, jangan menangis. Engkau bukan seorang dara yang cengeng dan engkau tahu bahwa aku tidak mungkin dapat melupakan eng-kau, Siang-twako, dan Liu-kong-kong. Kelak kita pasti akan bertemu kembali.”

Lee Hiang sesenggukan dan menangis di atas dada Ciang Bun. Pemuda ini sekarang tidak lagi merasa canggung karena dia menganggap dirinya sebagai seorang kakak yang menghibur adiknya yang tersayang. Dielusnya rambut kepala dara itu dan dihiburnya dengan kata-kata halus sampai akhirnya Lee Hiang terhibur dan berhenti mena-ngis.

“Bun-ko, kalau sampai lama engkau tidak datang, aku tentu akan pergi menyusul dan mencari-mu!” katanya.

“Aih, moi-moi, jangan bodoh. Kong-kong ten-tu akan menguruskan perjodohan kalian!” kata Lee Siang, tidak tahu betapa ucapannya itu menusuk perasaan Ciang Bun dan membuat pemuda itu merasa amat tidak tenang hatinya.

Akhirnya, berangkatlah Ciang Bun naik sebuah perahu, dibekali perlengkapan secukupnya oleh kakek Liu, berikut petunjuk yang jelas arah mana yang harus ditempuhnya untuk mencapai pantai daratan besar.

“Angin bertiup dengan baiknya dan udara amat baik, kalau tidak keliru perhitunganku, dalam waktu dua hari semalam engkau akan mencapai daratan, Ciang Bun,” kata kakek itu. Dengan diantar oleh lambaian tangan dan tatapan mata tiga orang pulau itu, berikut air mata yang menetes-netes turun dari kedua mata Lee Hiang, berangkatlah Ciang Bun dan diapun memandang ke arah pula itu sampai lambat-laun tiga buah titik di atas pulau yang makin mengecil itu tidak dapat nampak lagi. Perahunya meluncur cepat ketika layarnya terkembang penuh. Sambil mengemudikan perahu, pemuda ini termenung. Terjadi keadaan yang bertentangan antara lahir dan batinnya. Matanya melihat betapa perahunya meluncur cepat menuju ke arah tertentu, demikian lancar dan penuh harapan. Akan tetapi mata batinnya melihat betapa masa depan kehidupannya tak menentu dan suram. Keadaan ini membuat mnlutnya bergerak, perasaan dan pikirannya menciptakan sebuah sajak keluhan.

“Perahuku meluncur laju

menuju arah tertentu

angin kencang layar terkembang

di depan terang cemerlang!

Namun betapa suram jalan hidupku

hati gelisah tak menentu

gelap pekat meraba-raba

tak tahu harus ke mana?”

“Ayah.....! Ibu.....!”

Melihat Sama Hui datang bersama seorang pe-muda tampan dan dara itu dari pekarangan sudah lari menghampiri mereka sambil menangis, hati Suma Kian Lee dan isterinya diliputi kekhawatiran yang timbul dari kejutan dan keheranan. Mereka mengenal puteri mereka yang cerdik, lincah dan galak, keras hati dan tidak mudah menjadi lemah, tidak mudah menangis cengeng menghadapi apa-pun juga. Kalau sekarang puteri mereka sampai demikian sedihnya, tentu telah terjadi sesuatu yang amat hebat. Puteri mereka berada di Pulau Es bersama Ciang Bun, akan tetapi sekarang puteri mereka itu pulang tanpa Ciang Bun, bahkan bersama seorang pemuda asing, dan dara itu mena-ngis seperti itu!

Suma Kian Lee, ayah Suma Hui, adalah seorang pendekar sakti, putera dari Pendekar Super Sakti Suma Han dan Lulu. Berbeda dengan Suma Kian Bu, pendekar ini orangnya serius, pendiam, tenang dan sabar. Isterinya bernama Kim Hwee Li, da-hulunya seorang gadis petualang yang gagah per-kasa dan berani, yang berkecimpung di dalam du-nia kaum sesat namun tak pernah ikut menjadi jahat, seperti mutiara yang terendam di lumpur, tetap cemerlang bahkan lebih cemerlang. Akan tetapi, hidup di antara kaum sesat itu membuat hatinya menjadi keras sekali dan tidak pernah me-rasa takut, sedangkan ilmu kepandaiannya juga amat hebat. Ia berusia kurang lebih empat puluh tiga tahun sekarang, empat tahun lebih muda dari suaminya, namun, dengan pakaiannya yang terbuat dari sutera hitam itu, ia masih nampak ramping dan padat, wajahnya masih tetap cantik dan nam-pak jauh lebih muda daripada usianya yang sesungguhnya. Mereka hidup dengan tenang di Thian-cin, sebuah kota di selatan kota raja. Seperti telah kita ketahui, dua orang anak mereka, yaitu Suma Hui dan Suma Ciang Bun, menemani kakek nenek mereka di Pulau Es sambil memperdalam ilmu mereka. Tentu saja suami isteri ini merasa kesepian setelah dua orang anak mereka pergi ke Pulau Es dan hampir setiap hari mereka membicarakan dua orang anak mereka dengan hati rindu. Mereka tidak

menyangka bahwa pagi hari itu, selagi mereka duduk di serambi depan, mereka akan melihat puteri mereka pulang dalam keadaan yang demikian mengherankan dan mengkhawatirkan.

Suami isteri itu menyambut Suma Hai dengan rangkulan dan ciuman. Kalau Suma Kian Lee bersikap tenang-tenang saja, tidak demikian dengan Kim Hwee Li. Setelah merangkul dan menciumi pipi puterinya, ibu ini membentak, "Apa-apaan engkau ini, Hui-ji? Hayo hentikan kecengengan-mu ini dan ceritakan yang jelas apa yang telah terjadi denganmu! Dan mana Ciang Bun?"

"Nanti dulu," kata Kian Lee. "Hui-ji, perkenalkan dulu siapa orang muda yang datang bersa-mamu ini."

Suma Hui juga memiliki kekerasan hati seperti ibunya, maka sebentar saja ia sudah dapat mengu-asai hatinya dan menghentikan tangisnya. "Ayah, ibu, dia ini adalah Kao Cin Liong, putera dari enci Wan Ceng."

"Aihhh....! Jadi engkau ini putera Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu?" Kim Hwee Li berseru girang.

"Hemm, kalau begitu masih cucu keponakanku sendiri, bukan orang lain. Mari kita masuk dan bicara di dalam," kata Kian Lee dengan sikapnya yang tenang.

Kao Cin Liong memandang kepada sepasang pendekar itu dengan kagum. Sikap kakek paman-nya itu sungguh mengagumkan, begitu tenang dan terkendali, sebaliknya suami isteri pendekar itupun membayangkan keagungan dan wibawa yang ga-gah perkasa. Hatinya terasa gentar dan mengecil kalau dia teringat bahwa dia telah jatuh cinta de-ngan Suma Hui dan dia gentar membayangkan bagaimana suami isteri pendekar ini akan bersikap kalau mendengar akan urusan cintanya itu. Maka diapun cepat menjura dengan hormat. Sebenarnya dia harus menyebut cek-kong (kakek paman) kepada pendekar ini, akan tetapi dia tidak berani dan menyebut locianpwe, sebutan yang menghormat dalam dunia persilatan terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya.

"Terima kasih, locianpwe."

Merekapun memasuki ruangan dalam. Setelah pelayan mengeluarkan air teh, Hwee Li menutup-kan pintu yang menembus ruangan itu sebagai tanda bahwa para pelayan tidak diperkenankan masuk atau mendekat. Setelah itu berkatalah nyonya ini, "Nah, sekarang ceritakanlah apa yang terjadi."

"Ohh, ibu, telah terjadi malapetaka yang amat hebat menimpa keluarga kita...." Suma Hui mengeluh, "peristiwa yang amat buruk...."

“Setiap peristiwa yang terjadipun terjadilah. Setiap penilaian baik atau buruk hanya menipiskan kewaspadaan,” kata Kian Lee mencela pendapat puterinya. “Ceritakan saja selengkapnya dan jangan menilai.”

Akan tetapi Hwee Li sudah memegang lengan puterinya dan cengkeramannya itu kuat sekali se-hingga kalau bukan puterinya yang diceng-keram, tentu tulang lengan itu akan patah atau setidaknya kulit lengan itu akan terluka! “Hayo cepat katakan, apa yang telah terjadi?”

Karena maklum akan watak ibunya yang dike-naluya dengan baik, yaitu tidak sabaran dan menjadi kebalikan dari watak ayahnya, Suma Hui tidak mau membuat ibunya kehilangan kesabaran, maka iapun langsung saja menceritakan inti semua peristiwa dengan kata-kata liris, “Kakek dan kedua orang nenek telah tewas, Pulau Es telah terbakar habis dan lenyap, adik Ciang Bun terjatuh ke dalam lautan berbadai dan lenyap, sedang adik Ceng Liong dilarikan oleh Hek-i Mo-ong!”

Suma Kian Lee adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan berbatin kuat, tenang dan bi-jaksana, sedangkan isterinya adalah seorang pendekar wanita yang gagah dan tabah, tidak menegenal takut. Akan tetapi, berita yang diucapkan dari mulut puteri mereka sekali ini sungguh terlalu amat hebat! Wajah Kian Lee menjadi pucat dan alis-nya berkerut, matanya memandang jauh dengan kosong dan dia tidak dapat mengeluarkan suara, sedangkan isterinya juga terbelalak pucat, mulutnya terbuka dan mulut itu ditutup dengan punggung tangan seolah-olah nyonya ini hendak menahan jeritnya. Suasana menjadi sunyi dalam beberapa detik, kesunyian yang mengerikan dan suasana menjadi tegang penuh getaran.

“Tidak....! Tidak mungkin....! Siapa yang melakukan itu? Siapa? Hayo katakan, siapa yang melakukan kebiadaban itu? Akan ku-hancurkan kepalanya, kupecahkan dadanya, ku-patahkan kaki tangannya!” Nyonya itu bangkit dan mengepal tinjunya, dan Cin Liong mendengar suara berkerotakan pada buku-buku jari tangan yang masih halus itu! Bukan main hebatnya nyo-nya ini, pikirnya kagum dan juga gentar.

Melihat keadaan isterinya tercinta itu, Kian Lee melangkah maju dan memegang kedua tangan Hwee Li. Nyonya yang seperti tak sadar ini merasakan hawa yang hangat menggetar memasuki kedua lengannya dan iapun tersadar, lalu menoleh memandang suaminya dan tiba-tiba ia terisak, merangkul suaminya dan menangis tanpa suara di dada suaminya. Kian Lee memejamkan kedua matanya dan mengelus rambut isterinya, mene-puk-nepuk bahu isterinya, suatu gerakan yang sebenarnya untuk menepuk hatinya sendiri setelah mendengar akan kematian ayah bundanya di Pulau Es itu.

“Tenanglah.... mati hidup adalah wajar, bukan kita yang menguasainya....” katanya lirih sekali sehingga seperti bisikan dan tidak kentara kalau suaranya tergetar.

Hanya sebentar saja nyonya itu menangis tanpa suara, hanya pundaknya yang bergoyang sedikit. Kini ia telah mengangkat mukanya dari dada sua-minya dan bukti tangisannya hanyalah baju suami-nya yang menjadi basah dan matanya yang agak merah. Akan tetapi kini tidak nampak setetesupun air mata pada mata atau pipinya ketika ia duduk kembali.

“Hui-ji, kini ceritakanlah selengkapnya terjadinya peristiwa itu,” Kian Lee berkata dengan suara yang lirih dan lesu.

Untuk kedua kalinya, pertama kali kepada Suma Kian Bu dan isterinya, dan kedua kalinya kepada ayah bundanya, Suma Hui menceritakan peristiwa di Pulau Es itu, didengarkan oleh ayah bundanya dengan penuh perhatian. Tentang peuyerbuan para datuk, tentang kedatangan Cin Liong dan kemu-dian tentang kematian dua orang neneknya yang disusul kematian aneh dari kakeknya. Kemudian tentang penyerbuan para datuk dan anak buahnya atas perahu mereka sehingga mereka cerai-berai dan tentu saja Suma Hui menceritakan dan menonjolkan peran Cin Liong yang telah banyak berjasa itu. Bahkan dara itu menceritakan dengan teliti tentang jasa dan pertolongan Cin Liong kepadanya ketika dia ditawan oleh Jai-hwa Siau-wok Ou-weng.

“Kalau tidak ada Cin Liong yang menyelamatkan aku, mungkin hari ini aku hanya tinggal nama saja,” demikian dara itu menutup kata-katanya sambil mengerling ke arah Cin Liong.

“Bibi Hui terlalu memuji-muji saya, sesungguhnya saya merasa menyesal sekali tidak dapat melindungi para paman kecil sehingga tidak diketahui bagaimana dengan nasib mereka sekarang.” Cin Liong merendahkan diri.

“Jadi di antara lima orang datuk itu, tiga telah tewas dan yang masih hidup adalah Hek-i Mo-ong yang melarikan Ceng Liong dan Jai-hwa Siau-wok Ou-weng itu?” tanya Kim Hwee yang seolah-olah hendak mencatat kedua nama itu baik-baik ke dalam ingatannya.

“Betul, ibu,” kata Suma Hui. “Akupun kelak harus dapat membalas sakit hati ini kepada dua orang datuk sesat itu, mencari adik Ciang Bun dan menolong adik Ceng Liong.”

“Mudah saja engkau bicara,” kata Suma Kian Lee. “Mereka adalah orang-orang lihai, kalau tidak mana mungkin kedua orang nenekmu sampai tewas? Pula, nama Hek-i Mo-ong sudah amat tersohor karena ilmu-ilmunya yang hebat. Engkau tinggal di rumah, aku sendiri yang akan mencari Ciang Bun.”

“Aku juga pergi!” kata Kim Hwee Li. “Biar Kian Bu dan isterinya menyusul dan mencari Ceng Liong sedangkan kita pergi mencari anak kita yang hilang. Perkara balas dendam, kelak kita rundingkan bersama keluarga Pulau Es.”

Kian Lee tidak dapat membantah keinginan isterinya. Cin Liong lalu berkata dengan sikap hormat, “Karena sudah berhasil menemani bibi Hui sampai di rumah, perkenankan saya untuk melanjutkan tugas saya. Dan saya berjanji untuk ikut juga mendengarkan berita tentang paman-paman kecil Ciang Bun dan Ceng Liong.”

“Tugasmu sebagai jenderal?” tanya Kim Hwee Li tertarik.

“Benar, locianpwe. Saya ditugaskan oleh sri baginda kaisar untuk menyelidiki berita tentang pergerakan-pergerakan para pemberontak di barat dan utara. Saya ke Pulau Es juga hanya kebetulan saja dalam perjalanan saya melakukan tugas itu, ketika saya melihat rombongan anak buah para datuk itu membicarakan tentang Pulau Es. Sekarang saya akan melapor dulu ke kota raja, kemudian melanjutkan perjalanan ke barat.”

Kian Lee mengangguk-angguk. “Kalau memang begitu, tidak sepatutnya kami menahanmu, Cin Liong. Dan kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas segala bantuanmu, baik terhadap keluarga Pulau Es maupun terhadap Hui-ji.”

“Saya kira tidak perlu demikian, locianpwe, mengingat bahwa di sana terdapat pula nenek buyut Lulu dan agaknya sudah menjadi kewajiban saya untuk membantu keluarga Pendekar Super Sakti Suma Han locianpwe dari serbuan para pen-jahat. Nah, saya mohon diri, locianpwe.” Dia memberi hormat kepada Suma Kian Lee dan Hwee Li, kemudian menghadapi Suma Hui.

“Bibi Hui, selamat tinggal....”

“Cin Liong....!” kata Suma Hui ketika ia melihat pemuda itu melangkah keluar, lalu ia me-ragu dan akhirnya ia lari menghampiri dan berbisik, “Bagaimana dengan urusan kita....?”

“Jangan khawatir, sebelum pergi ke barat, aku akan memberitahukan orang tuaku,” bisik Cin Liong kembali, lalu dia menjura lagi dan pergi dari situ, meninggalkan Suma Hui yang berdiri termangu-mangu dan merasa betapa hatinya perih dan sepi ditinggal pemuda yang semenjak beberapa lama menemaninya dan telah memenuhi hatinya itu. Ia tidak tahu betapa suami isteri itu saling pandang dengan penuh arti, dan Suma Kian Lee membalikkan tubuhnya dengan tiba-tiba.

Malam itu Kim Hwee Li merangkul pu-terinya dan mereka bicara bisik-bisik di dalam kamar gadis itu. “Hui-ji, engkau cinta pa-danya, bukan?”

Dalam pelukan ibunya, Suma Hui mengangguk. Suasana sunyi dan tegang karena Suma Hui mak-lum betapa pentingnya pengakuannya itu bagi ibunya dan ia menantikan datangnya teguran ibu-nya.

Setelah hening beberapa lama, terdengar suara ibunya, akan tetapi bukan suara marah sehingga debar jantung di dalam dada Suma Hui menjadi tenang. "Hui-ji, sudah kau yakini akan cintamu itu?"

Kembali Suma Hui hanya mengangguk tanpa mengangkat mukanya yang tersembunyi dalam rangkulan ibunya. Setelah semua peristiwa hebat yang dialaminya selama berturut-turut ini, kini ia merasa aman sentausa dalam rangkulan ibu kan-dungnya.

Kembali sunyi sejenak. Dan kini kembali suara ibunya terdengar halus tanpa kemarahan, "Akan tetapi dia keponakanmu dan dia menyebutmu bibi!"

Biarpun ibunya tidak terdengar marah, akan tetapi jawaban halus ini bagi Suma Hui tetap saja merupakan kata-kata yang sifatnya menentang, maka iapun merenggutkan dirinya terlepas dari pelukan ibunya dan bangkit berdiri lalu mundur, memandang kepada ibunya yang duduk di atas pembaringannya itu dari jarak dua meter. Sampai beberapa lamanya dua orang wanita yang hampir serupa wajahnya itu saling pandang, dan barulah Suma Hui merasa yakin bahwa ibunya tidak marah dan tidak menentangnya. Maka iapun menubruk ibunya, duduk lagi dan merebahkan kepalanya di atas pangkuan ibunya dengan sikap manja.

"Akan tetapi dia itu lebih tua dariku, lebih pandai, lebih berpengalaman, dan lebih segala-galanya, ibu. Dia adalah seorang jenderal muda kepercayaan kaisar, dia gagah perkasa, berilmu tinggi, dan bijaksana, berbudi baik. Dialah yang membantu keluarga kakek di Pulau Es, dan dia pula yang menyelamatkan aku dari bencana besar. Pula hanya kebetulan saja dia itu terhitung keponakanku, pa-dahal, hubungannya sudah amat jauh!"

"Memang sesungguhnya demikian. Kakek dari Cin Liong, kakek luar, yaitu ayah dari ibunya yang bernama Wan Keng In, hanyalah kakak tiri ayahmu, seibu berlainan ayah. Jadi, walaupun ada hubungan darah antara engkau dan dia, hanyalah melalui darah nenekmu saja, akan tetapi pihak ka-kek, sama sekali berlainan."

Mendengar ini, Suma Hui bangkit dan meman-dang ibunya penuh harapan. "Kalau begitu, ibu setuju?"

Kim Hwee Li menahan rasa panas di kerong-kongannya dan ia seperti menelan kembali air matanya. Bagaimanapun juga, sebagai seorang ibu, hatinya dilanda keharuan mendalam membicarakan urusan perjodohan puterinya sebagai

anaknya yang pertama. Lalu ia memandang wajah puterinya dan mengangguk. "Ibu sih setuju saja."

"Ibuuu....!" Suma Hui merangkul dan men-ciumi pipi ibunya. "Ibu memang seorang yang amat berbudi....! Terima kasih, ibu."

Kim Hwee Li mengejar-ngejapkan matanya dan bahkan mengusap dua titik air mata dengan ujung lengan bajunya. Di depan anaknya perem-puan, ia tidak begitu malu menitikkan air mata walaupun sejak kecil ia melarang anak-anaknya menangis.

"Jangan bergirang-girang dahulu, Hui-ji. Aku tahu, ayahmu amat memperhitungkan urusan per-talian darah. Bahkan kalau aku tidak salah dengar, dahulu kabarnya pernah ayahmu sebelum bertemu dengan aku, jatuh hati kepada Ceng Ceng, akan tetapi begitu mengetahui bahwa Wan Ceng adalah keponakan tirinya, segera perasaan itu dibuangnya jauh-jauh. Entah bagaimana pendapatnya kalau mendengar bahwa engkau saling mencintai dengan orang yang masih terhitung keponakanmu sendiri. Aku khawatir, ayahmu tidak akan senang mende-ngarnya."

"Akan tetapi.... ayah tidak layak menghalangi kebahagiaan hidupku, ibu!" kata Suma Hui, sikap-nya keras.

Kim Hwee Li menarik napas panjang. Ia me-ngenal watak anaknya yang keras, dan suaminya walaupun pendiam dan tenang, namun juga di da-sar hatinya memiliki kekerasan dan pendirian yang teguh. Maka ia melihat bayangan yang tidak me-nyenangkan dalam peristiwa ini.

"Mudah-mudahan saja tidak akan timbul per-tentangan dalam keluarga kita sendiri karena urusan-mu ini, Hui-ji. Aku akan berusaha melunakkan hati ayahmu."

"Terima kasih, ibu.... engkau baik sekali! Ahh, aku amat mencintamu, ibu....!" Suma Hui kembali merangkul ibunya dan beberapa lamanya ibu dan anak ini saling melepas rasa rindunya dan juga membicarakan nasib Ciang Bun yang belum ada beritanya itu dengan hati khawatir.

Pada malam hari itu juga, agak larut, tidak lama setelah Kim Hwee Li keluar dari kamar pu-terinya, terjadi percakapan berbisik-bisik di dalam kamar suami isteri itu.

"Tidak! Tidak mungkin dan tidak boleh! Sungguh tidak tahu aturan sekali. Apakah mereka sudah buta sehingga tidak melihat bahwa mereka melakukan pelanggaran yang amat besar dan amat memalukan? Nama keluarga kita akan hancur oleh perbuatan yang tidak sopan itu. Aib akan menimpa nama kita. Anak kita itu perlu ditegur dan juga pemuda itu akan kutegur dengan keras!" Dengan

muka merah Suma Kian Lee berkata setelah men-dengar keterangan isterinya bahwa puterinya sa-ling mencintai dengan Kao Cin Liong, hal yang memang sudah disangkanya ketika pemuda itu berpamit kepada Suma Hui dan yang membuat dia merasa tidak enak sekali. Dialah yang me-nyuruh isterinya menyelidiki persoalan itu untuk meyakinkan hati, dan kini mendengar laporan is-terinya bahwa memang benar puterinya jatuh cinta kepada pemuda yang menjadi keponakannya sen-diri, dia marah bukan main.

“Akan tetapi, hubungan keluarga itu sudah jauh sekali, hanya melalui mendiang nenek Lulu,” is-terinya mencoba untuk membantah.

“Jauh atau dekat, Kao Cin Liong itu adalah keponakan Hui-ji dan menyebutnya bibi. Apa akan dikata orang kalau mendengar bahwa anak kita berjodoh dengan seorang keponakannya sen-diri? Muka kita seperti dilumuri kotoran! Dan engkau tahu, nama dan kehormatan lebih berharga daripada nyawa!” Makin bicara, makin marahlah Kian Lee. “Panggil Hui-ji ke sini, biar malam ini juga kutegur anak itu!”

“Tenanglah, suamiku. Hui-ji baru saja meng-alami hal-hal yang amat mengerikan. Biarkan ia beristirahat. Mungkin karena kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan Cin Liong, apalagi karena Cin Liong telah menolongnya dari tangan Jai-hwa-cat, maka ia tertarik dan jatuh hati. Akan tetapi, belum tentu hal itu berakhir dengan perjodohan. Kita harus ingat bahwa Cin Liong juga mempunyai orang tua dan kurasa, ayah bundanyapun belum tentu setuju kalau mendengar putera mereka hen-dak berjodoh dengan seorang bibinya. Biarlah kita menunggu perkembangan. Kalau benar mereka itu datang meminang, masih banyak waktu bagimu untuk menolak pinangan itu.”

“Kalau Kao Kok Cu dan Wan Ceng berani da-tang meminang anak kita, berarti mereka menghi-naku dan aku akan menghajar mereka!” kata pula Kian Lee semakin panas.

Isterinya lalu merangkulnya. “Ihh, jadi pema-rah amat engkau? Makin tua makin pema-rah, sungguh tak baik itu. Sudahlah, mari kita tidur. Kita masih mempunyai kepentingan lain yang le-bih mendesak, yaitu cepat mencari dan menemukan anak kita Ciang Bun.”

Diingatkan akan Ciang Bun, Kian Lee terdiam dan termenung penuh kegelisahan dan kedukaan. Namun, isterinya yang amat mencintanya itu pan-dai menghibur hatinya sehingga akhirnya sepasang suami isteri pendekar itupun tertidur.

Akan tetapi, keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kian Lee sudah berkata kepada isterinya, “Isteriku, sebelum kita berangkat mencari Ciang Bun, kita harus lebih dulu mengatur sebaiknya untuk Hui-ji.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, niatku yang pernah terpendam di hatiku untuk menjodohkan Hui-ji dengan Louw Tek Ciang, akan kulaksanakan.”

“Putera Louw-kauwsu (guru silat Louw) itu? Ah, suamiku, apakah itu bijaksana? Hui-ji belum berkenalan dengan dia.”

“Sudah kupikir masak-masak semalam. Kuyakin lebih bijaksana daripada membiarkan ia jatuh cinta kepada keponakannya sendiri. Tek Ciang itu kulihat cukup baik dan berbakat dalam ilmu silat. Juga engkau tahu Louw- twako adalah sahabatku terbaik di kota ini dan dia adalah seorang ahli silat murid Siauw-lim-pai yang cukup baik, berwatak gagah pula.”

“Tapi.... bagaimanapun juga, ilmu silatnya masih jauh di bawah tingkat Hui-ji, apakah hal ini tidak akan mengecewakan kelak?”

“Hal itu tidak perlu khawatir, aku akan mengambilnya sebagai murid dan aku sendiri akan menggembelengnya sehingga dia cukup pantas men-jadi suami Hui-ji.”

“Ahhh....!” Kim Hwee Li mengerutkan alis-nya. Melihat kekhawatiran isterinya, Kian Lee memegang pundaknya dan berkata dengan tegas.“Isteriku, demi kebahagiaan anak kita di ke-mudian hari, demi menjaga baik nama dan ketu-runannya, kita harus berani bertindak bijaksana dan tepat. Hari ini juga aku akan pergi mengunjungi Louw-twako untuk bicara soal itu, dan kalau kita pergi mencari Ciang Bun, kita boleh undang Tek Ciang agar sementara tinggal di sini menemani Hui-ji. Dengan demikian mereka berkesempatan untuk saling berkenalan. Bukankah ini merupakan siasat yang baik sekali?”

Percakapan dengan ayahnya itulah yang me-nimbulkan guncangan hebat dalam batin Tek Ciang dan tanpa disadarinya, dia memandang rendah ke-pada kaum wanita, bahkan ada timbul semacam kebencian! Akan tetapi, hal ini tumbuh di bawah sadar dan dia sendiri tidak merasakannya, karena pada lahirnya, dia suka melihat wanita-wanita cantik dan bukan tergolong seorang pemuda alim. Dengan para murid ayahnya yang sudah dewasa, kadang-kadang dia pergi bermain-main dan ada kalanya pula dia terbawa oleh teman-teman itu pergi mengunjungi tempat pelesir dan bergaul dengan pelacur-pelacur sehingga dalam hal per-mainan cinta, Tek Ciang bukanlah pemuda yang hijau. Akan tetapi, dia bersikap halus dan kelaku-annya sopan seperti seorang terpelajar, maka tidak seorangpun yang akan menduga bahwa sebetulnya pemuda ini tidak asing di antara para pelacur kelas tinggi di kota Thian-cin. Tek Ciang terlalu cer-dik untuk membiarkan dirinya terlihat oleh umum di tempat pelacuran itu, maka ayahnya sendiripun tidak tahu bahwa putera tunggalnya itu bukanlah seorang perjaka tulen dan kadang-kadang meng-hamburkan uang di tempat pelesir itu. Juga dia tidak tahu bahwa biarpun pada lahirnya begitu halus, ramah dan sopan, namun

setelah berada berdua saja dengan seorang pelacur di dalam ka-mar, pemuda itu dapat bersikap lain, menjadi kej-am dan suka mempermainkan wanita pelacur sesuka hatinya, suka menghinanya dan agaknya menikmati penderitaan lahir batin seorang wanita pelacur. Maka, pemuda ini tersohor sebagai pemuda yang kejam dan tidak disukai di kalangan para pelacur, walaupun dia memang royal dengan uangnya.

Louw Kam atau Louw-kauwsu bersahabat dengan pendekar sakti Suma Kian Lee. Tentu saja guru silat ini mengenal siapa pendekar itu, dan selain kagum, juga amat hormat kepadanya. Maka, dia merasakan sebagai kehormatan besar sekali dapat berkenalan bahkan bersahabat dengan pen-dekar sakti itu. Kunjung- mengunjung di antara mereka sering terjadi, dan perkenalannya dengan pendekar ini sungguh amat menguntungkan diri-nya. Perguruannya semakin maju karena para mu-rid itu berpendapat bahwa seorang guru silat yang menjadi sahabat pendekar sakti Suma Kian Lee, tentu memiliki kepandaian silat yang tinggi. Bah-kan kalau ada yang diam-diam memusuhi guru silat ini, menjadi gentar melihat hubungan yang akrab antara Louw-kauwsu dan pendekar sakti itu. Karena hubungan persahabatan ini maka mar-tabat Louw-kauwsu ikut terangkat.

Demikianlah perkenalan kita dengan keluarga Louw ini dan pada suatu pagi, Louw-kauwsu me-rasa girang sekali melihat munculnya Suma Kian Lee di depan pintu rumahnya. Akan tetapi alisnya berkerut ketika dia melihat wajah pendekar itu nampak agak muram yang berarti bahwa hati sa-habat yang dihormatinya itu tentu sedang kesal.

“Ah, selamat pagi, Suma-taihiap!” kata guru silat itu dengan ramah. “Silahkan masuk dan du-duk. Sungguh gembira sekali hati saya menerima kunjungan taihiap sepagi ini.”

“Terima kasih, Louw-twako,” kata Suma Kian Lee dan merekapun duduk menghadapi minuman teh panas sebagai sarapan pagi di atas meja.

“Eh, kenapa taihiap memakai pakaian berka-bung?” Tiba-tiba guru silat itu terkejut ketika melihat pakaian serba putih dan tanda berkabung yang dipakai oleh pendekar itu.

Pendekar itu menarik napas panjang. Dia tidak ingin menceritakan tentang malapetaka yang me-nimpa keluarga ayah bundanya di Pulau Es, akan tetapi pakaian berkabung yang dipakainya itu tentu saja tidak dapat disembunyikan. Mengingat bahwa guru silat ini adalah sahabat baiknya dan juga bahkan mungkin akan menjadi calon besan-nya, maka dia mengambil kebijaksanaan untuk ber-terus terang saja.

“Anak perempuan kami pulang dari Pulau Es kemarin....”

“Ah, Siocia sudah pulang? Tentu telah memba-wa ilmu-ilmu yang luar biasa dari Pulau Es!” teriak guru silat itu dengan kagum.

“Ia membawa berita buruk, yaitu bahwa ayah ibuku telah meninggal dunia.”

“Ahhh....!” Guru silat itu terkejut bukan main, cepat bangkit berdiri dan menjura dengan hormat kepada pendekar itu sambil berkata, “Ma-afkan saya, taihiap, karena tidak tahu maka berani bicara sembarangan. Semoga saja Thian dapat menerima arwah orang tua taihiap dan memberi tempat yang baik.”

“Terima kasih, Louw-twako. Kematian adalah hal yang wajar saja dan kami dapat menerimanya dengan tenang. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang, terjadi malapetaka di perahu yang menga-kibatkan puteraku hilang....”

“Ahhh!” Untuk kesekian kalinya guru silat itu terkejut. “Suma-kongcu hilang? Ke mana dan bagaimana?”

“Dia tercebur ke lautan, terpisah dari encinya dan sampai kini belum ada kabar-kabar tentang dia.”

“Siancai....! Sungguh saya ikut merasa ber-duka sekali, taihiap. Bagaimana malapetaka me-nimpa demikian berturut-turut?”

“Memang itulah nasibku sekarang ini. Aku dan isteriku akan melakukan perjalanan untuk mencari anakku yang hilang itu dan sebelum aku pergi, aku ingin membicarakan hal penting yang pernah ku-singgung dahulu itu, twako, yaitu tentang perjo-dohan antara puteri kami dan puteramu.”

Berdebar kencang jantung dalam dada Louw Kam. Hal itu memang menjadi idamannya selama ini. Pernah secara iseng-iseng pendekar ini bicara tentang kemungkinannya tali perjodohan itu dan tentu saja dia akan merasa girang dan bangga sekali untuk dapat berbesan dengan pendekar sakti ini. Mempunyai mantu cucu Pendekar Super Sakti! Tentu saja cucu pendekar itu tidak dapat disamakan dengan perempuan-perempuan biasa macam isterinya itu. Walaupun jantungnya berdebar kencang penuh kegembiraan, namun sikapnya biasa dan tenang saja.

“Bagaimanakah kehendak taihiap? Sejak da-hulu kami hanya dapat menanti keputusan taihiap dan tentu saja pihak kami setuju sepenuhnya, bah-kan merasa memperoleh kehormatan besar sekali kalau anakku yang bodoh itu terpilih untuk men-jadi calon jodoh puteri taihiap yang mulia.”

“Tak perlu memuji atau merendah, twako. Manusia ini di permukaan bumi sama saja, dan kelebihan seseorang dalam suatu hal tidak perlu dijadikan alasan untuk mengangkatnya tinggi-tinggi. Kami merasa setuju dengan puteramu, akan

tetapi.... maafkan pernyataanku ini, agaknya ke-lak akan merupakan kepincangan yang kurang se-hat kalau ilmu silat antara mereka berselisih jauh.”

Wajah guru silat itu menjadi merah dan dia menutupinya dengan tertawa. “Ah, biar saya latih seratus tahun lagi, takkan mungkin tingkat kepan-daian Tek Ciang akan dapat menandingi tingkat Suma-siocia.”

“Bukan maksudku untuk merendahkan, twako. Akan tetapi kenyataannya memang demikian, yaitu bahwa puteraku dalam ilmu silat jauh lebih pandai daripada puteramu. Akan tetapi kulihat puteramu itupun memiliki bakat yang baik sekali, maka an-daikata engkau memperkenankan, kalau dia menjadi muridku dan menerima bimbinganku sehingga dia dapat menyamai tingkat Hui- ji, alangkah akan baiknya itu....”

Louw-kauwsu cepat bangkit dari tempat du-duknya dan memberi hormat. “Laksan terima ka-sih saya kepada taihiap! Tentu saja saya setuju sepenuhnya dan agaknya sudah menjadi anugerah bagi anakku yang bodoh untuk memperoleh nasib sebaik ini. Heii! Tek Ciang.....! Di mana eng-kau? Ke sinilah!”

“Jangan beritahukan dia tentang perjodohan itu lebih dulu, twako,” kata Suma Kian Lee berbisik sebelum pemuda itu muncul dari belakang. Meli-hat pendekar itu, Tek Ciang segera menjura dengan sikap hormat dan sopan.

“Ah, kiranya Suma-locianpwe yang hadir. Harap locianpwe dalam keadaan baik saja dan te-rimalah hormat saya,” katanya ramah.

“Terima kasih, Tek Ciang,” jawab Suma Kian Lee senang melihat sikap pemuda yang sopan itu. Seorang pemuda yang cukup tampan dan gagah, sayang agak pendek, dan pakaiannya selalu rapi dan bagus.

“Tek Ciang, cepat engkau berlutut kepada Su-ma- taihiap dan menyebut suhu. Dia hendak mengangkatmu sebagai muridnya!” kata Louw--kauwsu dengan girang.

Mendengar ucapan ayahnya ini, Louw Tek Ciang terkejut bukan main dan memandang kepada pendekar itu. Suma Kian Lee mengangguk dan tersenyum kepadanya. Tek Ciang adalah seorang pemuda yang amat cerdik. Dia maklum bahwa kalau dia menjadi murid pendekar ini, selain ke-mungkinan besar untuk memperoleh ilmu yang hebat, juga namanya akan terangkat dan tak seo-rangpun di kota Thian-cin, bahkan sampai di kota raja yang akan berani menentanginya! Maka tanpa ragu-ragu lagi diapun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suma Kian Lee, memberi hormat sampai delapan kali dan menyebut “Suhu!” ber-kali-kali.

Kian Lee membangunkan pemuda itu dan ber-kata, “Tek Ciang, engkau merupakan murid perta-ma dariku. Selama ini aku belum pernah menerima

murid dan hanya mengajarkan ilmu-ilmuku kepada kedua orang anakku saja. Kini, melihat kebaikan ayahmu dan besarnya bakatmu, aku suka membimbingmu mempelajari ilmu silat.”

“Terima kasih, suhu. Segala petunjuk dan bim-bingan suhu pasti akan teecu taati dan junjung tinggi.” “Sekarang keluarlah dulu dari ruangan ini ka-rena aku hendak bicara urusan penting dengan ayahmu.”

Tek Ciang kembali menghaturkan terima kasih, kemudian pergi dari tempat itu dengan sikap patuh sekali. Setelah pemuda itu pergi dan dengan pendengarannya yang tajam Kian Lee merasa yakin bahwa pemuda itu sudah pergi jauh ke belakang rumah, diapun berkata, “Louw-twako, biarlah sementara ini perjodohan antara puteramu dan anakku tidak diumumkan dulu, akan tetapi kita berdua telah menyetujui untuk menjodohkan me-reka. Dan demi kebaikan mereka berdua, kurasa mereka berdua harus dipertemukan dan diperkenalkan. Maka, aku akan mengajak puteramu untuk tinggal di rumahku, dan selama aku dan isteriku pergi mencari putera kami, biarlah anakku yang memberi petunjuk-petunjuk dalam latihan dasar. Dengan demikian, ada dua keuntungan, yaitu pertama, anakku tidak akan bersendirian saja di rumah dan ke dua, mereka akan dapat saling berkenalan sebelum perjodohan itu diumumkan. Bagaimana pendapatmu, Louw-twako?”

Louw-kauwsu yang sudah kegirangan dan merasa amat beruntung itu tentu saja merasa setuju sekali dan berkali-kali dia mengang-guk. Demikian girang hatinya sehingga guru silat ini tidak lagi mampu berkata-kata! Betapa tidak? Putera tunggalnya yang amat disayangnya itu se-lain akan dipungut mantu juga diangkat menjadi murid pertama dan tunggal oleh pendekar sakti Suma Kian Lee! Peristiwa itu tentu saja akan mengangkat namanya setinggi langit. Baru men-jadi sahabat dekatnya pendekar itu saja dia sudah merasakan keuntungan besar di bidang nama, ke-dudukan dan pekerjaannya. Apalagi kalau puteranya menjadi murid, bahkan mantu Suma-taihiap!

“Kalau begitu, sebaiknya kalau Tek Ciang hari ini juga berangkat ke rumahku, membawa bekal pakaian karena kami harus segera bersiap-siap. Dalam seminggu ini kami sudah akan berangkat pergi mencari puteraku, Louw- twako. Dan sela-ma kami pergi dan putera twako menemani anakku di rumah, harap twako suka berbaik hati untuk kadang-kadang lewat di rumah kami melihat-lihat keadaan.”

“Jangan khawatir, taihiap. Mulai hari ini, rumah keluarga taihiap sama dengan rumah yang menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pasti akan saya ban-tu jaga seperti rumah saya sendiri selama taihiap berdua bepergian.”

Setelah Suma Kian Lee pulang, Louw-kauwsu cepat menyuruh puteranya berkemas dan dia mem-beri banyak nasihat kepada puteranya itu. “Tek Ciang, engkau memperoleh berkah yang jauh lebih berharga daripada harta benda apa

saja di dunia ini. Engkau diangkat menjadi murid putera Pen-dekar Super Sakti dari Pulau Es! Tahukah engkau apa artinya itu? Berarti bahwa kalau engkau be-lajar dengan baik-baik, kelak engkau akan menjadi seorang pendekar sakti yang hebat! Bahkan seluruh nasib hidupmu di kemudian hari tergantung pada saat-saat inilah. Suma-taihiap menghendaki agar engkau berangkat ke rumahnya sekarang juga. Engkau akan diberi latihan dasar dan disuruh berlatih dengan petunjuk dari Suma-siocia, karena gurumu itubersama isterinya akan melakukan per-jalan-an jauh dan meninggalkan ergkau di sana bersama puteri mereka. Berhati-hatilah engkau di sana, jaga rumah itu seperti rumah sendiri, ber-sikaplah sopan terhadap Suma-siocia dan semua pelayan di sana. Berusahalah agar semua orang menyukaimu, Tek Ciang. Dengan demikian, eng-kau tidak akanmembikin malu aku sebagai ayah-mu.”

Tek Ciang tersenyum. Ayahnya ini bersikap seperti memberi nasihat kepada seorang anak kecil saja! Tentu saja dia sudah tahu apa yang harus dibuatnya agar suhunya suka kepadanya. Dan tentu saja dia sudah mendengar akan Suma-siocia, dara remaja yang kabarnya selain lihai dan sakti, juga memiliki kecantikan yang amat menggairah-kan! Ah, betapa beruntungnya dia! Berlatih diri di bawah petunjuk seorang dara remaja yang lihai dan cantik jelita! Akan tetapi, pemuda yang cerdik ini pandai menyembunyikan perasaannya, dan diapun mengangguk taat. “Baik, ayah. Aku akan mengingat semua nasihatmu.”

Ketika Tek Ciang tiba di rumah keluarga Suma, Kim Hwee Li dan juga Suma Hui sudah mende-ngar dari Suma Kian Lee tentang pemuda itu yang diangkat menjadi murid dan akan tinggal di rumah itu selama suami isteri itu pergi mencari Ciang Bun.

“Ayah,” Suma Hui membantah ketika ayahnya memberitahukan perihal pemuda yang belum dike-nalnya itu. “Apakah ilmu keluarga kita akan ditu-runkan kepada orang luar?”

Ayahnya mengerutkan alis. “Hui-ji, di dalam keluarga kita tidak ada peraturan yang melarang bahwa kita tidak boleh memberikan ilmu-ilmu Pulau Es kepada orang luar. Ayah dari Louw Tek Ciang, yaitu Louw- kauwsu adalah seorang sahabat baikku, dia seorang yang bersih namanya dan aku melihat putera tunggalnya itupun memiliki bakat yang amat baik, juga sikapnya baik. Karena itu aku mengangkatnya menjadi murid. Agar kelak dia dapat menerima ilmu-ilmu dariku secara sempur-na, maka dia harus lebih dahulu berlatih sin-kang dan samadhi yang bersih, maka dia akan tinggal di sini melatih dasar-dasar sin-kang dari kita. Ka-rena aku dan ibumu akan pergi mencari Ciang Bun, maka aku minta engkau mewakili aku dan kadang--kadang memberi petunjuk kepadanya kalau dia berlatih.”

Mendengar kata-kata ayahnya yang diucapkan dengan nada sungguh-sungguh itu, Suma Hui mengangguk. Ia belum memperoleh kepastian dari ibunya tentang sikap ayahnya terhadap urusannya dengan Cin Liong, maka ia berpendapat

bahwa sebaiknya, sebelum urusan pribadinya itu dibikin terang, ia tidak membuat ayahnya marah. Bagaimanapun juga, hatinya seperti merasa tidak rela ayahnya mengangkat seorang murid.

Ketika Tek Ciang muncul dengan buntalan pakaiannya dan menjatuhkan diri berlutut di de-pan ayah ibunya dan menyebut mereka suhu dan subo dengan sikap amat menghormat, Suma Hui terkejut. Tak disangkanya bahwa murid yang di-angkat oleh ayahnya itu ternyata adalah seorang pemuda dewasa yang lebih tua darinya! Seorang pemuda yang cukup ganteng dan gagah, dan si-kapnya amat sopan. Pemuda itu sedikitpun tidak pernah melirik kepadanya dan hanya menunduk ketika memberi hormat kepada suami isteri pen-dekar itu.

“Bangkitlah, Tek Ciang. Perkenalkan, ini adalah puteri kami yang bernama Suma Hui,” kata Kim Hwee Li yang sudah diberi tahu oleh suaminya tentang “siasat” suaminya untuk mendekatkan ke-dua orang muda itu. Hwee Li menyuruh pemuda itu bangkit untuk dapat melihat lebih jelas wajah dan perawakan pemuda yang oleh suaminya telah dipilih untuk menjadi calon mantunya ini.

“Terima kasih, subo,” kata Tek Ciang sambil memandang kepada suhunya dengan ragu-ragu, seolah-olah dia tidak berani bangkit sebelum me-nerima perintah suhunya. Melihat ini, diam-diam Suma Kian Lee menjadi girang. Bocah ini sung-guh amat taat dan bijaksana, berhati-hati dalam sikap agar tidak menyinggung hati gurunya, me-nandakan bahwa dia amat teliti dalam melakukan tindakan dan menentukan sikap!

“Bangkit dan duduklah, Tek Ciang,” katanya halus. Baru pemuda itu bangkit dan menjura kepa-da suhu dan subonya.

“Terima kasih, subo.” Kemudian dia baru me-noleh kepada Suma Hui, akan tetapi hanya sekele-batan saja dia berani menatap wajah itu, wajah yang membuat jantungnya berdebar kencang wa-laupun baru melihat sekelebatan saja, kemudian diapun cepat menjura kepada dara itu.

“Suma-siocia (nona Suma), saya Louw Tek Ciang yang bodoh menghaturkan hormat kepada siocia.”

Sepasang alis Kim Hwee Li berkerut sebentar. Pemuda ini terlalu sopan, pikirnya, begitu amat sopan sehingga berkelebihan dan cenderung kepada sikap bermuka-muka dan menjilat. Tentu saja ia segera menekan perasaannya karena dugaan itupun masih membuat ia ragu. Sebaliknya, Suma Hui merasa canggung juga diperlakukan dengan sikap yang sedemikian merendah dan menghormatnya. Ia cepat membalas penghormatan itu.

“Terima kasih, Louw-kongcu (tuan muda Louw),” katanya.

“Hemm, buang saja cara panggilan yang sung-kan- sungkan itu!” Suma Kian Lee berkata sambil tersenyum. “Hui-ji, dia adalah murid ayahmu dan biarpun dia murid baru, akan tetapi dia lebih tua darimu dan juga engkau puteriku, bukan muridku. Maka, biarpun sebagai murid tingkatmu lebih tinggi, namun sepatutnya engkau menyebut-nya suheng dan engkau Tek Ciang, engkau harus menyebut sumoi kepada Hui-ji.” Kembali Louw Tek Ciang menjura kepada Suma Hui dan tetap saja dia tidak berani mengangkat muka memandang langsung, dan suaranya halus sopan merendah ketika dia berkata, “Maafkan saya, sumoi (adik perempuan seperguruan), saya hanya mentaati perintah suhu, walaupun sesungguhnya saya tidak berani lancang.”

Bagaimanapun juga, sikap pemuda ini menye-nangkan hati Suma Hui. Pemuda ini jelas tidak kurang ajar, dan matanya juga tidak jelalatan ketika memandang kepadanya, tidak seperti mata laki-laki lain yang kalau memandang kepadanya seperti mata seekor singa kelaparan. Maka iapun menjura dan berkata manis, “Tidak mengapa Louw-suheng, kurasa ayah benar sekali dan panggilan ini terasa lebih mudah, bukan?”

“Tek Ciang, dalam beberapa hari ini aku dan subomu akan pergi merantau untuk beberapa la-manya. Karena itu, sebelum aku pergi, aku akan menurunkan beberapa latihan dasar untuk mempe-lajari sin-kang dan samadhi. Harus kauperhatikan baik-baik karena dasar latihan sin-kang ini adalah pokok dari pada ilmu-ilmu yang akan kuturunkan kepadamu. Kalau latihan dasar keliru, maka kelak dalam mempelajari ilmu-ilmu dariku engkaupun tidak akan dapat menguasainya dengan sempurna. Karena itu, engkau harus selalu tekun berlatih dan teliti, jangan sampai keliru. Di sini ada sumoimu yang akan dapat memberi petunjuk sewaktu-waktu kalau engkau merasa ragu-ragu.”

“Baik, suhu. Sumoi, saya mengharapkan petunj-uk- petunjuk dari sumoi, untuk itu sebelumnya saya menghaturkan banyak terima kasih kepada-mu.”

“Aku bersedia membantumu, suheng. Harap jangan sungkan bertanya,” jawab Suma Hui yang mulai merasa suka kepada pemuda yang sopan dan halus budi ini. Hanya Kim Hwee Li yang sejak tadi tidak berkata apa-apa, karena nyonya ini masih merasa tidak puas melihat sikap pemuda itu yang dianggapnya tidak wajar dan terlalu sopan, seperti dibuat-buat. Ia hanya mengharapkan bahwa sikap itu adalah sikap yang sewajarnya dan bahwa pemuda itu memang seorang yang sopan dan halus budi, bukannya dibuat-buat karena di baliknya terkandung suatu pamrih tertentu.

“Sekarang pergilah ke kamarmu dan simpan pakaianmu, kemudian kita pergi ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) untuk mulai dengan teori--teori dasar latihan sin-kang,” kata pula Suma Kian Lee. “Hui- ji, suruh pelayan datang untuk meng-antar suhengmu ke kamarnya yang sudah disedia-kan untuknya itu.”

“Baik, ayah.” Melihat sikap ayahnya yang gem-bira, hati Suma Hui juga menjadi gembira. Ayah-nya tidak kelihatan marah, padahal ibunya tentu sudah menyampaikan kepada ayahnya itu perihal urusannya dengan Cin Liong dan ini berarti bahwa ayahnya itu tidak menjadi marah atau menentang. Hal itupun mendatangkan kegembiraan dalam hati Suma Hui dan ia melakukan perintah ayahnya de-ngan hati senang pula.

Demikianlah, dalam beberapa hari itu dengan sungguh-sungguh Suma Kian Lee memberi dasar latihan sin-kang kepada Tek Ciang. Biarpun pemu-da ini pernah mempelajari samadhi dan latihan sin-kang dari ayahnya, akan tetapi dasar latihan yang diberikan oleh suhunya itu amat berbeda, juga amat sukar sehingga dia harus bersungguh-sungguh ka-lau dia ingin mengerti benar- benar. Memang pe-muda ini cerdik dan berbakat sekali sehingga biar-pun latihan itu tidak mudah dan membutuhkan perhatian dan pengerahan semua kemauan dan kejujuran hati, akhirnya dia dapat juga mengerti. Selagi ayahnya memberi petunjuk, Suma Hui juga hadir dan gadis ini diam-diam harus memuji ke-tekunan murid ayahnya ini dan iapun yakin bahwa seorang murid seperti Tek Ciang ini pasti kelak akan menjadi seorang ahli silat keluarga Pulau Es yang baik dan belum tentu akan kalah tinggi tingkatannya dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Seminggu kemudian, berangkatlah suami isteri itu meninggalkan rumah mereka, memulai dengan perjalanan mereka yang tanpa tujuan tempat ter-tentu, seperti orang meraba-raba di dalam kege-lapan. Bagaimanapun juga, sungguh amat sukar mencari seorang anak yang hilang di tengah lautan yang demikian luasnya. Setelah memberi pesanan banyak nasihat kepada puterinya dan muridnya, Suma Kian Lee dan isterinyapun berangkatlah de-ngan menunggang dua ekor kuda.

Louw-kauwsu seringkali lewat di depan rumah keluarga Suma dan karena kakek ini ingin sekali agar puteranya jangan sampai “gagal” menjadi mantu pendekar sakti Suma Kian Lee, maka berla-wanan dengan kekerasan hatinya sendiri diapun diam-diam membisikkan urusan pertalian jodoh itu kepada puteranya!

“Tek Ciang, engkau harus pandai-pandai mem-bawa diri. Ketahuilah, engkau bukan saja telah diangkat menjadi murid oleh Suma-taihiap, akan tetapi juga bahkan telah diangkat menjadi calon mantu, berjodoh dengan Suma-siocia. Akan tetapi hal ini masih belum diresmikan, maka engkaupun pura-pura tidak tahu sajalah. Aku menceritakan-nya kepadamu agar engkau pandai-pandai mem-bawa diri.” Demikianlah bisikannya dan mende-ngar ini tentu saja Tek Ciang menjadi semakin girang.

Dan pemuda ini memang terlalu amat cerdik untuk dapat terpeleset oleh tindakan yang kurang hati-hati maka dia selalu bersikap penuh hormat dan sopan terhadap Suma Hui sehingga tidak ada alasan sedikitpun juga bagi dara ini untuk merasa tidak suka kepada suhengnya ini. Maka dengan sungguh-

sebenarnya Suma Hui juga memberi petunjuk-petunjuk kepada suhengnya ini sehingga Tek Ciang dapat melatih dasar sin-kang itu dengan baik.

“Hyaaaaatttt, ahh! Hyaaaaatttt, ahh!”

Lengkingan ini terdengar berkali-kali, meng-gema di sekeliling tempat yang amat sunyi itu, dari bagian belakang sebuah pondok yang berdiri terpencil di bukit rimbun itu. Itulah bukit Pegunungan Ci-lian-san yang terdapat di perbatasan Sin-kiang dan Cing-hai. Sebuah pondok kayu yang nampaknya masih baru di antara puing-puing banyak bangunan yang pernah kebakaran. Dan pondok ini memang baru saja dibangun oleh Hek-i Mo-ong yang dibantu oleh muridnya yang baru, yaitu Suma Ceng Liong! Puing-puing itu adalah bekas sarang Hek-i-mo-pang, yaitu Perkumpulan Iblis Baju Hitam yang pernah dipimpinnya akan tetapi yang dihancurkan oleh tiga orang pendekar pada waktu itu, ialah Bu Ci Sian, Kam Hong, dan Sim Hong Bu (**baca kisah** Suling Emas dan Naga Si-luman), bahkan kemudian bekas sarang itu dibakar oleh rakyat yang tinggal di bawah gunung.

Karena tempat itu sunyi dan indah, Hek-i M-o-ong mengajak muridnya tinggal di situ, memba-ngun sebuah pondok kayu yang cukup kuat biar-pun sederhana dan mulailah dia melatih ilmu-ilmu yang dahsyat kepada muridnya yang baru berusia sepuluh tahun lebih itu.

Lengkingan nyaring berulang-ulang yang ter-dengar dari belakang pondok itu adalah lengking suara Ceng Liong! Dan kalau ada orang yang berani melongok ke dalam tanah daratan di bela-kang pondok itu, tentu dia akan bergidik. Akan tetapi siapa berani mengunjungi tempat itu? Se-belum Hek-i Mo-ong pulang ke situpun tidak ada orang yang berani mendekat. Rakyat yang membakar sarang itu hanya melampiaskan dendam mereka terhadap gerombolan yang sudah banyak mengganggu mereka itu. Akan tetapi setelah mem-bakar, merekapun cepat- cepat pergi, tidak berani berlama-lama di situ apalagi ketika mereka men-dengar berita bahwa Hek-i Mo-ong sendiri tidak nampak mayatnya di antara anak buahnya, berarti bahwa iblis itu masih belum mati. Maka yang tinggal di tempat mengerikan itu hanyalah puing bersama tulang-tulang dan tengkorak anak buah Hek-i-mo-pang yang berserakan di tempat yang kini menjadi tanah datar, di belakang pondok batu itu.

Apakah yang sedang dilakukan oleh guru dan murid di belakang pondok itu? Mereka sedang berlatih dengan cara yang aneh dan mengerikan. Hek-i Mo-ong sendiri nampak sedang bersamadhi dengan cara yang aneh, yaitu dengan jungkir balik. Samadhi jungkir balik ini memang tidak menghe-rankan dan sudah

banyak dilakukan orang, yaitu dengan kepala di atas tanah, kedua kaki lurus ke atas, kedua tangan menopang kepala. Samadhi se-perti ini amat baik untuk melancarkan jalan darah, untuk memperbanyak dan memperlancar jalannya darah ke dalam kepala untuk memulihkan kembali ketidakseimbangan antara hawa Im dan Yang di dalam tubuh. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Hek-i Mo-ong itu lain daripada yang lain. Ke-palanya memang di bawah dan kedua kakinya te-gak lurus ke atas, akan tetapi kepalanya itu, tidak berada di atas tanah, melainkan di atas sebuah tengkorak! Dan kedua lengannya bersedakap di depan dadanya, dan diapun tidak berjungkir balik dengan diam saja, melainkan tubuhnya yang ber-jungkir balik itu berloncatan! Kepalanya itu me-loncat dan hinggap di atas sebuah tengkorak lain dan demikian seterusnya, berpindahan dari teng-korak yang satu ke tengkorak yang lain. Semua terdapat sembilan buah tengkorak yang diletakkan di atas tanah dengan membentuk garis bintang Sim-seng (Bintang Hati) yang terdiri dari tiga titik dengan tiga buah tengkorak dan bintang Jui-seng (Bintang Mulut) yang terdiri dari enam buah teng-korak. Dia berpindah-pindah dengan berloncatan seperti itu, terdengar suara dak-duk-dak-duk ketika kepalanya bertemu dengan sebuah tengkorak ber-ikutnya, seperti seorang anak kecil bermain loncat--loncatan.

Tak jauh dari situ, Ceng Liong juga berlatih dengan ilmu pukulan yang diajarkan gurunya. Setiap kali berteriak “hyaaaaaatt!” dia berlari menyerbu ke arah sepotong tulang, baik itu tulang- kaki atau tengkorak atau tulang-tulang lainnya, dan begitu tiba dia berteriak “ahh!” dan tangannya dengan jari-jari terbuka, agak melengkung seperti cakar, mencengkeram ke arah tulang-tulang itu. Dan tulang-tulang itupun berlubang! Nampak lubang-lubang kecil bekas cengkeraman jari-jari tangannya! Itulah Ilmu Coan-kut-ci (Jari Penu-suk Tulang) yang amat keji karena selain jari-jari tangan itu dilatih untuk dapat menembus tulang, juga serangan jari itu membawa hawa beracun yang lama-lama terkumpul dari hawa dalam tengkorak-tengkorak dan tulang-tulang mayat itu ketika berlatih! Walaupun masih kecil, Ceng Liong adalah putera Pendekar Siluman Kecil dan cucu Pendekar Super Sakti, sejak kecil sudah digembleng dengan hebat dan lebih dari itu, dia telah menerima warisan sumber tenaga sakti dari men-diang kakeknya. Oleh karena itu, kini mudah saja bagi Hek-i Mo-ong untuk menggerakkan sumber tenaga sakti itu dan mempergunakannya untuk mempelajari ilmu-ilmu sesat darinya. Tentu saja Ceng Liong belum tahu apa artinya ilmu bersih dan ilmu kotor, hanya merasa suka kalau diberi pelajaran ilmu-ilmu baru yang aneh dan dahsyat.

Agaknya kakek iblis itu telah merasa cukup berlatih dengan loncatan-loncatan itu, maka tiba-tiba tubuhnya meloncat agak tinggi dan membuat poksai (salto), terus turun dan kini dia berdiri de-ngan biasa sambil tersenyum memandang kepada muridnya yang berlatih itu. Kakek itu nampak me-ngerikan sekali. Tubuhnya yang tinggi besar se-perti raksasa itu nampak kuat dan kokoh, pakaian-nya serba hitam sampai ke sepatunya sehingga rambutnya yang putih nampak menyolok.

“Cukup, Ceng Liong. Sekarang engkau harus membantuku melakukan latihan yang amat pen-ting.” Berkata demikian, kakek ini lalu mengum-pulkan tengkorak-tengkorak di tempat itu dan mulai menumpuki tengkorak-tengkorak itu dengan cara-cara tertentu, bersusun teratur dengan teng-korak-tengkorak itu seperti saling mengisap teng-kuk tengkorak di atasnya dan semua terlentang. Paling bawah diatur sepuluh buah, lalu di atasnya sembilan buah, terus delapan buah, dan seterusnya setiap tingkat berkurang satu sampai paling atas hanya sebuah tengkorak saja.

“Latihan bagaimana, Mo-ong ?” Ceng Liong bertanya. Memang anak ini tidak menyebut suhu kepada gurunya, melainkan menyebut Mo-ong (Raja Iblis) begitu saja karena dia memang sudah berjanji bahwa dia mau menjadi murid akan tetapi tidak mau menyebut suhu dan tidak mau mempe-lajari kejahatan. Dan bagi seorang datuk kaum sesat yang berwatak aneh seperti Hek-i Mo-ong, sebutan Mo-ong sebaliknya daripada suhu ini bahkan menggembirakan hatinya. Makin aneh ke-adaannya, makin suka lah datuk ini, dan dia akan berbangga kalau orang-orang lain mendengar bahwa muridnya menyebutnya Mo-ong begitu saja, tanda keanehan mereka yang lain daripada orang lain!

“Aku hendak berlatih Ilmu Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun) bagian yang paling akhir. Selama aku berlatih, keadaan diriku kosong dan sama sekali tidak berdaya andaikata ada musuh datang me-nyerang. Dengan pukulan sederhana saja aku bisa mati! Oleh karena itu, engkau harus berjaga-jaga dan engkau lindungi aku selama aku berlatih. Ingat, selama hawa api itu masih di luar badan dan belum kutarik kembali, berarti aku masih tak berdaya dan engkau harus melindungiku dari serangan lain dari luar.”

“Tapi, siapakah yang akan berani menyerangmu, Mo-ong?”

“Memang tidak ada, akan tetapi siapa tahu? Di dunia ini lebih banyak musuh daripada sahabat. Dan siapa tahu malapetaka datang selagi aku ber-latih. Kau jagalah baik-baik dan hentikan latih-anmu.”

“Baik, Mo-ong. Aku akan menjagamu,” anak itu berjanji, ia lalu dia berdiri di bawah pohon tak jauh dari timbunan tengkorak itu, memandang de-ngan hati tertarik sekali karena dia tahu bahwa gurunya itu memang amat lihai dan memiliki ba-nyak ilmu yang aneh-aneh.

“Nah, kau siaplah!” kata Hek-i Mo-ong. Dia sendiri lalu mengatur pakaiannya, menggulung le-ngan bajunya, mempererat ikat pinggang, membe-tulkan ikatan pita rambutnya, kemudian dia berdiri tegak dan mengambil napas dalam-dalam sam-pai beberapa lamanya. Kemudian, tiba-tiba saja tubuhnya itu meloncat ke atas tumpukan tengko-rak, berjungkir balik dan kepalanya hinggap di atas tengkorak yang berada di tumpukan paling atas. Karena tengkorak ini, seperti tengkorak-tengkorak yang lain, menghadap ke atas, maka mulut teng-korak itu seperti mengecup tengkuknya.

Setelah tubuhnya yang berjungkir balik itu te-gak lurus dan sedikitpun kakinya tidak bergoyang, kedua lengannya lalu bersedakap seperti tadi. Terdengar dia bernapas dalam dan keras, makin lama suara napasnya semakin keras mendesis-desis dan tak lama kemudian, Ceng Liong melihat betapa ada uap putih perlahan-lahan keluar dari mulut kakek itu yang terbuka! Dan dia yang berdiri di sebelah kiri gurunya dalam jarak hampir tiga meter sudah mulai merasakan adanya hawa panas! Uap putih itu ternyata tidak melayang pergi, melainkan berkumpul di depan mulut, perlahan-lahan mela-yang maju dan makin memanjang ada kalanya tertarik kembali mendekati mulut.

Ceng Liong memandang dengan penuh perha-tian. Biarpun dia masih kecil, namun sudah banyak melihat ilmu-ilmu yang tinggi, bahkan diapun telah mempelajari teori-teori ilmu yang tinggi lari Pulau Es. Dia tahu bahwa ilmu-ilmu keluarganya juga amat tinggi dan di antara ilmu-ilmu itu terdapat pula penggunaan hawa sin-kang yang panas, yaitu Hwi-yang Sin-kang yang dapat membakar dan mencairkan es. Akan tetapi, hawa tenaga sakti itu hanya dipergunakan melalui ge-rakan pukulan. Dan Raja Iblis ini menggunakan hawa sakti itu melalui pernapasannya, dikeluarkan dari dalam tubuh berupa uap panas yang langsung dipergunakan untuk menyerang musuh!

Kini, uap putih yang tebal itu makin lama se-makin tebal dan semakin panjang, sampai mela-yang lebih dari satu meter dari mulut, akan tetapi tidak pernah terlepas dari mulut yang terbuka itu. Kalau uap itu sampai dapat mencapai dua meter lebih, baru akan menjadi senjata yang amat ber-bahaya bagi lawan. Dan agaknya, dalam latihan ini, Hek-i Mo-ong mengerahkan banyak tenaga. Tubuhnya mandi peluh dan napasnya mulai ter-engah. Padahal, uap itu baru melayang sejauh satu setengah meter. Terpaksa dia menghentikan do-rongan dari dalam itu dan uap itu kini berhenti dan tidak bergerak, nampak aneh karena seperti benda keras saja.

Pada saat itu, tiba-tiba telinga Ceng Liong mendengar gerakan ringan dari belakangnya dan munculah seorang kakek berpakaian seperti tosu dengan rambut digelung ke atas. Tosu ini memba-wa pedang di punggungnya dan mukanya merah sekali. Usianya ada enam puluhan tahun. Selain tosu ini, Ceng Liong masih melihat berkelebatnya banyak bayangan orang di sekitar tempat itu. Ten-tu saja dia bersikap waspada dan siap sedia melin-dungi gurunya.

Mula-mula tosu itu nampak kaget dan heran, akan tetapi setelah dia mengenal muka Hek-i Mo--ong, matanya segera mendelik, mulutnya mengelu-arkan seruan tertahan dan tiba-tiba saja dia me-ngirim serangan, pukulan yang dahsyat dilayangkannya ke arah punggung Raja Iblis itu!

“Desss....!” Tubuh tosu itu terhuyung ke belakang dan dia memandang terbelalak kepada anak berusia sepuluh tahun yang tiba-tiba me-nangkis pukulannya tadi dan membuatnya terhu-yung! Hampir saja dia tidak dapat

percaya kalau tidak mengalaminya sendiri. Dia adalah seorang yang memiliki sin-kang kuat, dan ketika anak kecil tadi menangkis, dia merasa adanya hawa sakti yang amat kuat menolaknya. Dia terhuyung dan anak itu hanya mundur dua langkah, tanda bahwa dia kalah kuat! Tentu saja dia menjadi penasaran dan marah, dan menduga bahwa tentu anak ini murid Hek-i Mo-ong. Tidak terlalu mengherankan kalau Raja Iblis itu memiliki murid kecil yang sudah begini lihai, dan sebelum membunuh iblis itu dia harus lebih dulu menyingkirkan anak ini. Akan tetapi, bagaimanapun juga, di depan banyak orang dia masih merasa malu untuk mempergunakan pedangnya. Maka tanpa banyak cakap, dia lalu menerjang maju dan menyerang Ceng Liong.

Ceng Liong mengelak, menangkis dan membalas, dan dia mainkan ilmu Silat Sin-coa-kun yang pada waktu itu merupakan satu-satunya ilmu silat dari keluarganya yang sudah agak matang dilatihnya. Maka, untuk berkali-kali, tosu itu terheran-heran karena serangannya luput dan tertangkis, bahkan anak itu dapat mengirim serangkain balasan yang cukup cepat.

Bagaimanapun juga, Ceng Liong hanya seorang anak kecil berusia sepuluh tahun. Gerakannya belum mantap, lengannya masih terlalu pendek dan biarpun dia mudah mewarisi tenaga sakti kakeknya, namun dia belum menguasainya benar-benar se-hingga belum dapat mempergunakan sumber tenaga itu dengan baik. Maka, belasan jurus kemudian, dia mulai dihajar tunggang-langgang oleh tam-paran, pukulan dan tendangan tosu itu.

“Plakkk!” Keras sekali pukulan sekali ini yang mengenai dada Ceng Liong, membuat tubuhnya terjengkang dan terbanting keras. Akan tetapi, bulu tengkuk tosu itu meremang ketika dia melihat anak itu meloncat bangun kembali. Padahal pukulannya tadi amat keras dan akan dapat mencabut nyawa seorang lawan yang cukup tangguh! Akan tetapi, Ceng Liong merasa agak pening dan tahulah anak ini bahwa keadaan gurunya terancam bahaya. Kalau orang-orang lain yang kini sudah berdiri mengepung tempat itu turun tangan, tak mungkin dia dapat melindungi gurunya.

“Mo-ong, sadarlah, bantulah! Sadarlah kalau engkau tidak ingin mati!” Ceng Liong mulai ber-teriak-teriak menyadarkan gurunya. Teriakannya itu tentu saja membuat si tosu dan orang-orang lain merasa terheran-heran. Tosu itupun meragu mendengar seruan anak itu. Tidak mungkin murid si raja iblis kalau menyebut kakek itu Mo-ong begitu saja. Bagaimanapun juga, dia khawatir kalau-kalau Raja Iblis itu sadar dan tentu tidak akan mudah menyerangnya maka dengan gemas tosu inipun melakukan serangan dahsyat sekali.

“Bresss.....!” Tubuh Ceng Liong kini ter-lempar sampai empat meter lebih terkena tendangan kilat tosu itu. Tubuhnya terbanting keras dan sebelum anak itu sempat bangkit, tosu tadi te-lah tiba di depannya dan dengan ganas tosu itu mengirim pukulan ke arah kepala Ceng Liong!

Anak itu maklum akan datangnya bahaya maut, maka diapun teringat akan ilmu yang baru saja dilatihnya, yaitu Coan-kut-ci, maka dia meng-angkat tangan kanannya menyambut pukulan itu dengan cengkeraman tangannya.

“Crottt.....! Aughhh.....!” Tosu itu terkejut bukan main. Karena dia kuat, maka jari-jari ta-ngan Ceng Liong tidak sampai melubangi tulang lengannya, akan tetapi kulitnya robek dan daging-nya terluka sedikit mengeluarkan darah. Bukan main marahnya dan diapun mencabut pedangnya. Akan tetapi pada saat itu nampak sinar berkelebat dan sebuah tengkorak menyambar ke arah kepala-nya dengan kecepatan dahsyat dan mendatangkan angin menyambar kuat.

“Trakkk.....!” Tosu itu mengggerakkan pe-dangnya menangkis. Dia berhasil menangkap tengkorak itu yang runtuh ke atas tanah, akan te-tapi dia sendiripun hampir saja terjengkang saking kerasnya tenaga sambitan tadi ketika bertemu dengan tangkisannya. Diapun terkejut dan me-mandang ke arah Hek-i Mo-ong yang ternyata kini telah berdiri di atas tumpukan tengkorak de-ngan kaki di bawah dan tadi dia menggunakan kakinya untuk menendang sebuah tengkorak yang melayang ke arah tosu itu.

Akan tetapi, Hek-i Mo-ong tidak memperha-tikan tosu itu, melainkan memandang kepada be-berapa orang yang memimpin pengepungan itu dan berdiri menghadapinya. Sementara itu, Ceng Liong juga sudah menghampiri gurunya dan berdiri di dekat tumpukan tengkorak.

“Huh, bukankah Thong-ciangkun yang datang ini? Dan juga bersama Thai Hong Lama dari Ti-bet, Pek-bin Tok-ong dari Go-bi dan agaknya tokoh-tokoh penting lainnya yang belum kukenal. Hemm.... hemm.... tokoh-tokoh besar berkumpul di sini dan mendatangi aku secara begini, ada keperluan apakah?” Hek-i Mo-ong menatap wajah mereka satu demi satu dan diam-diam dia-pun terkejut karena banyak di antara mereka itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Mau apa begini banyak orang sakti yang dia tahu adalah dari golongan sesat berkumpul? Kalau mereka ini ter-diri dari para pendekar, tentu dia akan merasa kha-watir karena kedatangan mereka tentu akan memusuhinya. Akan tetapi mereka ini jelas datang dari golongan hitam bercampur dengan orang--orang yang menduduki jabatan penting seperti Thong-ciangkun, maka hatinya pun tenang.

“Hek-i Mo-ong, aku datang sebagai utusan pribadi yang rahasia dari Gubernur Yong untuk mengundang para tokoh ini menghadap ke gedung beliau. Dan engkau termasuk seorang di antara para undangan itu untuk membicarakan urusan penting sekali. Maka dengan resmi aku atas nama Gubernur Yong mengundangmu, Hek-i Mo-ong, agar ikut bersama kami ke gedung gubernur.”

“Hemm, mana bisa begitu? Kalau ada urusan, katakanlah sekarang dan di sini. Tak mungkin aku pergi menghadiri suatu undangan tanpa kuketahui urusannya, biar yang mengundang itu gubernur sekalipun!”

Thong-ciangkun, perwira tinggi yang menjadi pembantu gubernur dan panglima pasukan di wilayah barat ini adalah seorang perwira yang usianya sudah enam puluh tahun dan sudah lama dia mengenal Hek-i Mo-ong. Dahulu sebagai ketua Hek-i-mo-pang, Raja Iblis ini memang sudah memiliki pengaruh yang besar di kalangan pem-besar, bahkan ada hubungan baik antara dia dan Gubernur Yong, maka kini perwira itu maklum bahwa menghadapi seorang seperti Hek-i Mo-ong ini dia harus berhati-hati. Sambil tersenyum dia lalu berkata.

“Hek-i Mo-ong, saudara-saudara ini datang dari Go-bi-san, dari Tibet, dari Nepal dan dari Mongol. Mereka ini adalah sahabat-sahabat atau sekutu dari Yong-taijin. Maka engkau diundang untuk meramaikan dan memperkuat persekutuan ini agar kelak dapat memperoleh kemuliaan ber-sama.”

Diam-diam Hek-i Mo-ong terkejut, akan tetapi juga girang. Memang sudah menjadi niatnya untuk menentang kekuasaan Kaisar Kian Liong dan dia tahu bahwa kalau dia tidak mampu-nyai sekutu yang kuat, niat itu tidak akan mungkin berhasil. Baru menyerbu Pulau Es saja, biarpun dia sudah mengajak empat orang datuk lain yang lihai, dia telah kehilangan kawan-kawannya itu, yang tiga orang tewas yang seorang lagi entah lari ke mana! Kini terbukalah kesempatan baginya dan tentu saja dia tidak mau melewatkannya begitu saja. Akan tetapi, dia adalah Hek-i Mo-ong dan di dalam persekutuan itu, dia harus dapat menjadi yang nomor satu atau setidaknya, menjadi pem-bantu gubernur yang paling berpengaruh dan lihai. Maka, dia harus pula memperlihatkan kelihaian-nya di depan semua orang ini. Dia tersenyum ke-pada Thong-ciangkun.

“Baik, aku akan ikut menghadap. Akan tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi, yaitu aku akan membuat perhitungan dengan tosu bau itu. Sebelum itu, aku tidak akan mau pergi.” Dia me-nudingkan telunjuknya ke arah tosu yang tadi menyerangnya dan berkelahi dengan Ceng Liong. Tosu itu berdiri dengan muka pucat, akan tetapi sepasang matanya berapi-api penuh kebencian. Thong-ciangkun memandang ke arah tosu itu dan alisnya berkerut. Tosu itu adalah Yang I Cin-jin, seorang tosu perantau pertapa di daerah Pe-gunungan Himalaya, bukan dari golongan kaum sesat akan tetapi memiliki ambisi besar untuk membantu dan kelak memperoleh kedudukan ting-gi yang mulia. Karena kepandaiannya tinggi maka Gubernur Yong menghubunginya dan ingin menarik tenaganya untuk membantu, di samping pengeta-huannya yang luas menguasai daerah Himalaya dari sekitar Tibet.

“Sungguh kami tidak tahu bahwa antara Yang I Cinjin dan engkau ada suatu urusan, Hek-i Mo-ong. Cinjin, mengapa engkau tadi menyerang Hek-i Mo-ong dan anak itu?”

“Iblis ini pernah membunuh guru dan suheng pinto, dan memaksa isteri suheng menjadi selirnya. Maka, apapun akibatnya, hari ini pinto harus me-nebus hutang itu!” kata Yang I Cinjin.

Mendengar keterangan itu, mengertilah Thong-ciangkun bahwa dia tidak dapat turun tangan meleraikan atau mendamaikan. Permusuhan itu agak-nya terlampau mendalam sehingga satu-satunya yang dapat mengakhiri hanyalah adu nyawa! Maka diapun melangkah mundur dan berkata, “Kami mempunyai urusan penting, tidak akan mencampuri segala urusan pribadi.” Mendengar ucapan ini, para tokoh lainnya juga melangkah mundur dan hanya menonton dari jauh. Bagaimanapun juga demi untuk suksesnya persekutuan mereka, tentu saja mereka berpihak kepada orang yang lebih kuat, yang tentu akan merupakan tenaga yang lebih berharga bagi persekutuan mereka.

Hek-i Mo-ong menghampiri tosu yang untukan-nya pucat itu. “Ha ha, kiranya engkau adalah suta dari Yang Heng Cinjin dan murid dari Thian-teng Losu. Tidak ada perlunya menerangkan sebab-sebab urusan lama. Kalau engkau hendak menggali urusan lama dan membalas, majulah!”

Yang I Cinjin mencabut pedangnya dan nampak sinar berkelebat. Jelas dapat diduga bahwa pedangnya itu tentu sebatang pedang pusaka yang ampuh. Akan tetapi, Hek-i Mo-ong tertawa mengejek dan menoleh kepada Ceng Liong yang juga melangkah mundur dan menonton dengan jantung berdebar tegang dan gembira melihat guru-nya akan bertanding dengan tosu yang sudah diketahui kelihaian-nya itu.

“Heh, Ceng Liong, Coan-kut-ci yang kauka-inkan tadi sudah baik akan tetapi kurang kuat. Kaulihat baik-baik bagaimana harus mainkan Coan-kut-ci dan mengalahkan tosu bau ini!”

“Iblis busuk lihat pedang!” Tiba-tiba tosu itu membentak dan pedangnya diputar sedemikian cepatnya sehingga lenyaplah bentuk pedangnya, berubah menjadi sinar bergulung-gulung. Semua orang memandang kagum. Memang tosu ini adalah seorang ahli pedang yang kenamaan dan kalau tadi dia tidak menggunakan pedang adalah karena se-bagai seorang ahli pedang dia enggan menghadapi seorang bocah berusia sepuluh tahun dengan senjata yang ampuh itu.

Akan tetapi sekali ini, ahli pedang itu berhadapan dengan Hek-i Mo-ong, seorang datuk kaum sesat yang memiliki kepandaian amat tinggi. Sebelum menghadapi pedang lawan, Hek-i Mo-ong menggulung kedua lengan bajunya dan kini dengan kedua lengan telanjang dia menandingi pedang lawan. Hek-i Mo-ong menangkis, mengelak dan memper-mainkan. Terdengar bunyi tak-tok-tak-tok ketika kedua lengan itu menangkis pedang dan setiap kali menangkis dan pedang bertemu dengan lengan telanjang, tosu itu merasa betapa tangannya ter-getar hebat dan hanya dengan pengerahan tenaga sajalah dia masih berhasil mempertahankan pedangnya sehingga tidak terlepas dari pegangannya.

Setelah membiarkan lawan menghunjamkan serangan sampai tiga puluh jurus tanpa dibalasnya, seolah-olah memperlihatkan kepada semua yang menonton

bahwa serangan-serangan itu sama se-kali tidak ada artinya baginya, dan menyatakan pula bahwa dia sudah banyak memberi “hati” dan kelonggaran kepada lawan, juga untuk mendemon-strasikan keunggulan dan kepandaianya, tiba-tiba kakek itu berseru, “Ceng Liong, lihat Coan-kut-ci ini!” Maka mulailah kakek ini mengerahkan tenaga dan kedua tangannya membentuk cakar, persis seperti ketika Ceng Liong berlatih tadi.

“Haaaiiiittt.... ah....!” Tangan kirinya berge-rak mencengkeram ke depan, ke arah pedang yang menusuk lambungnya. Lengan itu meluncur ke depan dan ketika tangannya yang membentuk cakar itu bertemu pedang, pergelangan tangannya ber-goyang kuat, tangannya mencengkeram dibarengi bentakan “ahh!” tadi.

“Krekkk!” Ujung pedang itu kena dicengkeram dan patah!

“Haaiiiittt, ahh!” Tangan kanan menyambar ke depan, sebelum dapat dihindarkan oleh tosu yang terkejut setengah mati melihat betapa pedang pu-saknya dicengkeram patah itu, tangan kanannya sudah mencengkeram pergelangan tangan kanan lawan yang memegang pedang.

“Kraakk....!” Tosu itu mengeluh dan ketika dia meloncat ke belakang, lengan kanannya terkulai karena tulang lengan itu sudah patah dan remuk, hanya tinggal kulit saja yang menahan sehingga lengan itu tidak buntung. Pedangnya terlepas dan jatuh ke atas tanah.

Kini tubuh Hek-i Mo-ong bergerak ke depan, mulutnya melengking, “Haaiiiittt, ah!” Dan cengkeraman tangan kiriya menyambar ganas ke arah perut. Tosu itu maklum akan hebatnya cengkeraman tangan yang mengandung hawa mujijat Coan-kut-ci itu, cepat mengelak ke samping. Cengkeraman itu luput, akan tetapi ternyata ceng-keraman itu hanya merupakan pancingan karena kini cengkeraman tangan kanan sudah menyambar ke arah kepala lawan.

“Haaiiiittt! Ahhh!” Dan cengkeraman tangan kanan itu menyambar dahsyat, tak dapat dielakkan lagi.

“Crotttt....!” Lima jari tangan kanan Hek-i Mo-ong amblas ke dalam kepala tosu itu. Tosu itu membalik, mulutnya terbuka dan mengeluarkan pekik aneh dan ketika Hek-i Mo-ong mencabut jari-jari tangannya, tubuh tosu itu mengejang lalu terkulai, jatuh terguling ke atas tanah. Terdapat lima lubang di kepalanya dari mana mengucur darah bercampur otak dan tosu itu tewas seketika.

Semua orang yang menyaksikan perkelahian itu bergidik ngeri. Bukan oleh pembunuhan itu karena mereka semua adalah orang-orang yang sudah biasa melihat perkelahian dan pembunuhan. Akan tetapi mereka ngeri menyaksikan ilmu ceng-keraman maut yang mengerikan itu. Mereka yang mengenal betapa lihaihnya pedang dari Yang I Cinjin, lebih-lebih merasa kagum bukan main dan

tahu bahwa Raja Iblis itu memiliki tingkat kepan-daian yang amat tinggi. Tentu saja, orang-orang seperti Thai Hong Lama, Pek-bin Tok-ong dan beberapa orang lagi dalam rombongan itu tidak menjadi heran. Bahkan Pek-bin Tok-ong ter-tawa sambil mengacungkan ibu jarinya.

“Ha-ha-ha, bukan main hebatnya Coan-kut-ci itu, Mo-ong. Engkau semakin tua menjadi semakin lihai saja!”

“Omitohud!” kata Thai Hong Lama sambil merangkap jari-jari tangannya di depan dada seperti orang bersujud. “Coan-kut-ci itu memang ilmu yang hebat!”

Hek-i Mo-ong tertawa. “Hah, pujian kalian itu kosong belaka, untuk menutupi kalian menter-tawakan pukulanku tadi. Mana bisa dibandingkan dengan Hun-kin Coh-kut-ciang (Tangan Pemu-tus Otot dan Pelepas Tulang) dari Pek-bin Tok-ong dan ilmu pukulan Cui-beng Sin-ciang (Tangan Sakti Pengejar Arwah) dari Thai Hong Lama?”

“Heh-heh, itu masih harus dibuktikan, masih harus dibuktikan!” kata Pek-bin Tok-ong sambil terkekeh.

“Omitohud, mana yang lebih hebat, sukar untuk dapat dikatakan!” kata pula Thai Hong Lama dan ucapan itupun mengandung arti bahwa dia tidak atau belum menerima kalah.

Thong-ciangkun lalu melangkah maju dan menjura. “Hek-i Mo-ong, setelah utusan pribadi selesai, kami mengundang dengan resmi untuk bersama kami berkunjung ke tempat pertemun. Bagaimana, dapatkah undangan kami terima?”

Hek-i Mo-ong mengangguk-angguk. “Baik, akan tetapi aku harus datang berdua dengan mu-ridku ini. Bukankah begitu, Ceng Liong muridku?”

Ceng Liong mengangguk. Dia merasa bangga akan kemampuan gurunya yang demikian mudah dan dia merasa kagum akan kelihaian gurunya. “Memang harus begitu, Mo-ong. Aku tidak sudi ditinggal di sini sendirian saja!” Tentu saja semua orang merasa heran sekali mendengar ucapan bo-cah itu terhadap gurunya, demikian kasar tanpa hormat, bahkan menyebut gurunya Mo-ong begitu saja.

“Kalau begitu, marilah kita berangkat!” kata pula Thong-ciangkun.

Hek-i Mo-ong mengangguk dan menyuruh Ceng Liong berkemas membawa pakaian. Pada -saat itu terdengar teriakan dan tangis orang. Kira-nya seorang pemuda tanggung yang usianya tidak akan lebih dari tiga belas tahun telah berlutut dan menangisi mayat Yang I Cinjin, kemudian memon-dong mayat itu dan pergi dari situ. Sebelum pergi dia menoleh dan memandang kepada Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong. Peristiwa ini mengejutkan semua orang dan seorang di antara mereka yang berada di situ berkata, “Itu adalah muridnya....”

Mendengar ini, Hek-i Mo-ong tertawa bergelak. “Hei, anak tikus, lihat dan ingat baik-baik muka Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong muridku ini. Aku tidak akan membunuhmu, memberi waktu dan kesempatan kepadamu untuk kelak datang mencari aku atau muridku ini, ha-ha-ha!”

Di dalam hatinya, Ceng Liong sungguh tidak setuju dengan sikap gurunya itu, akan tetapi karena ucapan itu sudah terlanjur dikeluarkan, diapun hanya memandang kepada anak itu dengan penuh perhatian agar dia tidak akan mudah melupakan-nya kelak. Dia melihat sebuah tahi lalat hitam di ujung bawah telinga kiri anak itu dan ini menjadi tanda yang takkan pernah dilupakan oleh ingatan Ceng Liong yang tajam. Setelah menatap wajah Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong, anak itu sambil menangis melanjutkan perjalanan memondong jenazah gurunya dan pergi dari tempat itu.

Bagaimanapun juga, peristiwa ini membuat Thong-ciangkun merasa tidak enak dan diapun cepat merubah suasana dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang lain kepada Hek-i Mo-ong. “Karena akan menjadi rekan seperjuangan, maka kami ingin memperkenalkan sahabat-sahabat ini kepadamu, Mo-ong. Ini adalah saudara Siwananda, dialah wakil koku (guru negara) Kerajaan Nepal yang baru dan yang telah memperoleh kekuasaan mutlak dari Raja Nepal untuk menghadap Yong-taijin.”

“Hemm, Koku Nepal? Aku pernah mengenal Sam-ok Bun Hwa Sengjin....” kata Hek-i Mo-ong.

“Saudara Lakshapadma? Dia memang pernah menjadi Koku Nepal, akan tetapi karena mengalamikan kegagalan tidak berani pulang ke Nepal. Kami pernah mendengar bahwa dia bekerja sama denganmu sampai menemui kematiannya di tangan Jenderal Muda Kao Cin Liong.”

Hek-i Mo-ong mengangguk-angguk. Kiranya orang-orang Nepal ini telah mendengar segalanya dan dia percaya bahwa tentu orang inipun lihai seperti juga Sam-ok Ban Hwa Sengjin dahulu. Seperti diceritakan dalam kisah Suling Emas dan Naga Siluman, Sam-ok Ban Hwa Sengjin adalah orang ke tiga dari Ngo-ok (Lima Jahat) dan pernah menjadi Koku Nepal. Akhirnya, ketika Sam-ok bersekutu dengan Hek-i Mo-ong dan bentrok dengan para pendekar muda, Sam-ok tewas di tangan Jenderal Muda Kao Cin Liong.

“Dan saudara ini adalah kepala Suku Tailu-cin dari Mongol. Dia mewakili sukunya untuk berunding dengan Gubernur Yong.”

Hek-i Mo-ong dan orang Mongol bertubuh raksasa itu saling memberi hormat. Kemudian mereka berangkat menuju ke kota Li-tan yang letaknya di dekat perbatasan antara Tibet, Ching-hai dan Propinsi Uighur yang kemudian menjadi daerah yang disebut Sin-kiang (Daerah baru). Pa-sukan pengawal Thong-

ciangkun mengiringkan mereka sehingga mereka itu dianggap sebagai tamu pemerintah dan tidak menimbulkan kecurigaan pada rakyat.

Di dalam sebuah gedung di kota Li-tan ini telah menanti Gubernur Yong. Pembesar ini ber-nama Yong Ki Pok peranakan Uighur yang memperoleh kedudukannya melalui ketentaraan. Karena Kaisar Kian Liong paling benci akan kecurangan para pembesar, maka pembersihan diadakan sampai ke daerah ini dan Gubernur Yong merasa tersinggung ketika menerima teguran dari para pejabat pemeriksa. Maka, diam-diam gubernur ini lalu mengadakan hubungan dengan pihak-pihak lain yang menentang kekuasaan kaisar. Apalagi ketika dia mendengar pergerakan pasukan Nepal yang melakukan penyerbuan ke Tibet, dianggapnya itu-lah kesempatan baik untuk bersekutu dengan pasukan asing agar kedudukannya menjadi lebih kuat. Maka dia lalu mengutus Thong-ciangkun, orang kepercayaannya untuk menghubungi pihak-pihak itu dan pada hari ini diadakan pertemuan antara wakil-wakil semua pihak dan dengan Gubernur Yong sendiri.

Mereka sudah berkumpul di dalam ruangan itu, sebuah ruangan besar yang cukup mewah. Meja besar diatur memanjang sehingga semua orang dapat duduk di sekelilingnya. Agak lucu melihat Ceng Liong, anak berusia sepuluh tahun itu, duduk pula semeja dengan gubernur dan tokoh-tokoh kaum persilatan yang berilmu tinggi itu. Lucu dan janggal. Akan tetapi ini merupakan syarat kehadiran Hek-i Mo-ong, yang tidak mau berpisah dari muridnya. Tak ada seorangpun di antara mereka itu pernah menduga seujung rambutpun bahwa bocah itu adalah cucu dalam dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Entah apa akan menjadi reaksinya kalau hal ini mereka ketahui. Hek-i Mo-ong sendiri duduk dengan tenang sambil memandang dan memperhatikan orang-orang yang duduk semeja dengannya itu.

Dengan sinar matanya yang tajam, Hek-i Mo-ong memperhatikan tokoh-tokoh yang hadir dan sinar matanya seperti menilai dan mengukur ke-lihaian mereka itu. Yang hadir di tempat itu memang merupakan tokoh-tokoh yang amat lihai. Panglima Thong Su adalah tangan kanan Gubernur Yong dan panglima yang usianya sudah enam puluh tahun ini, yang tubuhnya tegap dan terlatih, adalah seorang ahli perang yang berpengalaman. Walaupun ilmu silat atau kekuatan pribadinya tidaklah demikian hebat, namun dalam gerakan perang, orang seperti dia amat diperlukan untuk memimpin pasukan dan mengatur siasat pertempuran.

Thai Hong Lama, pendeta dari Tibet yang kepalanya gundul dan jubahnya merah itu nampak menyeramkan. Tubuhnya tinggi besar dan nampak kokoh kuat, sepasang telinganya lebar sekali dan tangan kirinya memutar-mutar biji tasbeh dengan sikap alim seperti sepatutnya menjadi sikap seorang pendeta. Sebatang suling terselip di pinggang, ter-tutup jubah. Akan tetapi, di balik sikap alim ini tersembunyi ambisi yang amat besar. Pada waktu itu, Tibet termasuk wilayah yang tunduk kepada pemerintah Ceng yang dikendalikan oleh Kaisar

Kian Liong dan sebagai kepala-kepala daerah, ditunjuklah beberapa orang pembesar yang bekerja sama dengan para pendeta Lama yang berpengaruh. Thai Hong Lama tidak kebagian tempat karena pendeta ini, biarpun memiliki kepandaian tinggi, telah dicap sebagai seorang penyeleweng ketika beberapa tahun yang lalu dia tertangkap basah memperkosa seorang wanita di kuilnya. Ma-ka, diam-diam dia merasa sakit hati dan bercita-cita untuk menggulingkan mereka yang berkuasa di Tibet dan agar dia dapat terangkat menjadi orang nomor satu yang paling berkuasa di daerah itu. Ilmu silatnya tinggi dan sinkangnya sudah sedemikian kuatnya sehingga dengan tenaga khi-kang kalau dia meniup sulingnya, dia dapat menyerang lawan dengan suara suling itu! Juga tasbeh yang selalu dipermainkan oleh jari-jari tangan kirinya seperti orang bersembahyang membaca mantra setiap saat itu sesungguhnya merupakan senjata yang ampuh.

Kemudian Hek-i Mo-ong memperhatikan Pek--bin Tok-ong. Dia sudah tahu akan kelihatan orang ini. Pek--bin Tok-ong (Raja Racun Muka Putih) adalah seorang kakek berusia enam puluh lima tahun, seorang tokoh Pegunungan Gobi-san yang luas itu. Dia berpakaian pertapa, serba putih dan longgar, rambutnya putih panjang dan kadang-kadang dibiarkan terurai, kadang-kadang digelung ke atas secara sembarangan saja. Tubuhnya kurus tinggi dan mukanya putih seperti kapur, karena mukanya yang putih itulah maka dia dijuluki Raja Racun Muka Putih. Dari julukannya saja orang sudah dapat menduga bahwa tokoh ini adalah seorang ahli yang lihai sekali dalam hal racun. Akan tetapi, bukan dalam urusan mengenai racun saja dia lihai, juga ilmu silatnya amat tinggi dan lebih berbahaya lagi adalah ilmu-ilmunya yang semua dilatih dengan hawa beracun sehingga pukulannya bukan saja kuat, melainkan juga mengandung racun mengerikan. Satu di antara ilmu-ilmunya yang amat hebat, seperti yang disebut oleh Hek-i Mo-ong tadi, adalah ilmu pukulan Hun-kin Coh-kut-ciang (Tangan Memutuskan Otot Melepaskan Tulang).

Orang lain yang diperhatikan oleh Hek-i Mo-ong adalah Siwananda dan Tailucin. Siwananda berusia enam puluh tahun lebih, seorang Gorkha yang berkulit kehitaman, tinggi besar dan tubuhnya berbulu, mukanya brewok dan rambut kepalanya yang masih hitam itu dibalut kain kuning. Wakil Koksus Nepal ini juga amat lihai dan tenaganya dapat dilihat dari keadaan tubuhnya. Walaupun dia kurus, namun nampak tinggi besar karena tulang--tulangnya memang besar dan kokoh kuat. Dia bukan hanya pandai ilmu silat Nepal, akan tetapi juga ahli gulat dan pandai pula ilmu sihir.

Biarpun tubuh Thai Hong Lama dan Siwananda dari Nepal itu termasuk tinggi besar, akan tetapi mereka itu nampak sedang-sedang saja kalau dibandingkan dengan Tailucin, tokoh Mongol itu. Tailucin ini, yang mengaku sebagai keturunan Jenghis Khan, itu Raja Mongol yang amat termasyhur, bertubuh raksasa. Diapun lihai sekali dan bertenaga gajah. Juga dia pandai berlari sangat cepat seperti larinya kuda dan juga amat pandai menunggang kuda, bahkan pandai menjinakkan kuda-kuda liar. Tentu saja di samping itu semua, dia ahli

pula dengan ilmu silat dan gulat Mong ol. Seperti diketahui, Bangsa Mong ol pernah menja-jah daratan Tiong kok dan mendirikan Dinasti Goan-tiauw, mengoper sebagian besar kebudayaan Tiong -kok, termasuk ilmu silatnya. Maka raksasa Mong ol inipun tidak asing dengan ilmu silat yang telah dipelajarinya semenjak dia masih kecil. Kalau senjata dari Siwananda berupa sebatang tong kat pikulan yang berat, maka senjata Tailucin ini lebih dahsyat lagi, yaitu sebuah tong kat penggada yang besar dan lebih berat, terbuat dari pada kayu dari batang semacam pohon yang dinamakan pohon besi.

Hek-i Mo-ong sudah pernah mendengar ba-nyak mengenai kelihaian Thai Hong Lama dari Ti-bet dan Pek-bin Tok-ong dari Go-bi, akan tetapi dia belum pernah mendengar tentang Siwa-nanda dan Tailucin, maka diapun hanya dapat menduga-duga saja sampai di mana kehebatan kedua orang ini.

“Kami merasa gembira sekali melihat betapa lo-sicu (orang tua gagah) Hek-i Mo-ong suka memenuhi undangan kami dan dapat hadir dalam pertemuan ini. Kami harap saja bahwa kehadiran lo-sicu ini berarti bahwa lo-sicu telah sanggup untuk membantu kami, bukan?” Demikian antara lain Gubernur Yong berkata kepada Hek-i Mo-ong .

Hek-i Mo-ong menatap wajah pembesar itu dengan berani dan tajam seperti hendak menjenguk isi hatinya, kemudian dengan suara lantang diapun menjawab, “Taijin, terus terang saja tadinya saya sedikitpun juga tidak mempunyai niat atau minat untuk mencampuri urusan pergerakan dan pembe-rontakan terhadap pemerintah. Resiko dan baha-yanya terlampau besar menentang pemerintah yang amat kuat. Akan tetapi, karena saya sejak dahulu tidak suka kepada Kaisar Kian Liong dan melihat adanya sahabat-sahabat dari Tibet, Nepal, dan Mongol yang bekerja sama, saya sanggup memban-tu, akan tetapi hanya dengan satu syarat...” Hek-i Mo-ong menghentikan kata-katanya dan menatap wajah mereka yang hadir satu demi satu, seolah-olah hendak melihat apakah ada yang me-nentang atau merasa tidak setuju dengan ucapan-nya itu. Akan tetapi semua orang hanya mendengarkan tanpa reaksi pada wajah mereka, hanya Gubernur Yong mengerutkan alisnya karena pem-besar ini diam-diam mengkhawatirkan bahwa syarat yang diajukan oleh Raja Iblis ini akan ter-lampau memberatkan dirinya.

“Syarat apakah itu? Kalau memang pantas dan dapat dilaksanakan, apa salahnya? Harap lo-sicu suka memberitahu.” Gubernur Yong yang pan-dai mempergunakan tenaga orang-orang kuat ini berkata dengan nada suara ramah.

“Taijin, sudah menjadi watakku bahwa satu kali saya bekerja, saya akan melakukannya dengan pencurahan seluruh tenaga dan pikiran, dan akan saya bela sampai mati. Oleh karena itu, tanpa im-balan yang pantas, tentu saja saya segan untuk melakukannya. Imbalan atau syarat itu adalah bahwa taijin akan mengangkat saya menjadi pe-nasihat utama dan kalau kelak taijin berhasil, saya diangkat menjadi koksu.”

Semua orang terkejut mendengar ini. Jabatan koku adalah jabatan yang amat tinggi dalam se-buah pemerintahan karena koku memiliki kekuasaan yang amat besar, hanya di bawah kekuasaan raja. Bahkan sang raja akan selalu bertindak se-telah memperoleh nasihat dan persetujuan dari koku. Akan tetapi, Gubernur Yong tertawa gem-bira.

“Ah, tanpa syarat itupun kami akan merasa berterima kasih dan bergembira sekali kalau lo-sicu suka menjadi pembantu dan penasihat utama kami. Tentu saja syarat itu kami terima dengan segala senang hati!”

Tiba-tiba Thong-ciangkun, panglima yang sudah belasan tahun mengabdikan kepada gubernur itu dan menjadi kepercayaan utama, berdehem lalu berkata dengan lembut dan sopan, “Harap taijin dan cu-wi yang hadir suka memaafkan saya. Ter-utama sekali harap Mo-ong suka memaafkan ka-rena sesungguhnya saya bukan bermaksud menen-tang, melainkan sudah menjadi kewajiban saya untuk mengingatkan Yong -taijin yang menjadi atasan saya. Begini, taijin. Jabatan calon koku adalah jabatan yang amat penting sekali. Seorang koku bukan saja harus pandai mengatur siasat dan menasihati atasannya, akan tetapi juga harus me-miliki ilmu kepandaian yang tinggi, lebih tinggi daripada kepandaian orang-orang lain yang mem-bantu taijin. Oleh karena itu saya kira sudah amat tepat kalau kita semua melihat sampai di mana kehebatan ilmu kepandaian Mo-ong agar kita semua dapat menilai apakah memang dia sudah cukup pantas untuk menjadi seorang calon koku.”

Wajah Hek-i Mo-ong berubah merah ketika dia menatap tajam kepada panglima itu. “Hemm...., Thong-ciangkun, agaknya engkau sendiri juga menginginkan kedudukan calon koku? Kalau be-gitu, majulah dan mari kita memperebutkan kedu-dukan itu!” berkata demikian, Hek-i Mo-ong sudah bangun dari tempat duduknya.

Thong Su juga bangkit lalu menjura kepada Hek-i Mo-ong sambil tersenyum. “Ah, satu di antara syarat menjadi koku haruslah dapat mena-han kesabaran hati, Mo-ong. Bukan sekali-kali aku bermaksud memperebutkan kedudukan koku. Aku seorang perajurit, seorang perwira, sama seka-li tidak pandai bersiasat, kecuali siasat perang. Da-lam hal perang, tentu saja aku berani melawanmu, akan tetapi dalam hal ilmu silat, sedikitpun aku tidak akan menandingimu.”

Hek-i Mo-ong tersenyum “Kalau engkau ti-dak ingin menjadi koku, mengapa engkau mengusulkan agar aku diuji? Nah, kalau engkau hen-dak menguji, majulah!”

Kembali Thong Su mengangkat kedua tangan memberi hormat. “Jangan salah sangka, Mo-ong. Bukan sekali-kali aku hendak mengujimu, dan bukan sekali-kali aku tidak percaya akan kepan-daianmu. Akan tetapi, tanpa memperlihatkan

ke-pandaian, kedudukan jabatan penting itu berarti kauperoleh terlalu mudah dan tidak mengesankan. Karena itu, engkau harus memperlihatkan kepan-daianmu di depan gubernur.”

“Dengan cara bagaimana? Siapa yang akan mengujiku?” tanya Hek-i Mo-ong dengan sikap takabur karena tokoh ini memang sudah biasa me-mandang rendah semua orang dan mengangkat diri sendiri di tempat tertinggi.

“Aku sendiri tidak begitu pandai ilmu silat, akan tetapi di sini hadir ahli-ahli yang pandai, yaitu Thai Hong Lama, Pek-bin Tok-ong, sau-dara Siwananda dan saudara Tailucin. Sebagai para pembantu dan sekutu dari taijin, maka saya kira mereka berempat tidak keberatan untuk membantu taijin menguji kelihaian orang yang pantas menjadi calon koksus. Kelirukah pendapat hamba ini, taijin?”

Gubernur Yong tersenyum lebar dan mengang-guk-angguk. “Sungguh bagus sekali usul itu! Memang sudah lama aku mendengar akan kelihai-an cu-wi lo-sicu yang terhormat. Dan sekarang, setelah kita memperoleh kesempatan berkumpul, agaknya sayang kalau aku menyia-nyiakan ke-sempatan ini untuk menyaksikan dengan mata sen-diri kehebatan para pembantu dan sekutuku. Ten-tu saja kalau cu-wi tidak berkeberatan.”

Hek-i Mo-ong segera menjawab, “Saya tidak berkeberatan, kalau saja keempat orang saudara yang gagah ini melakukan ujian terhadap diri sa-ya.” Ucapan ini setengah merupakan tantangan kepada empat orang yang hadir itu!

Pek-bin Tok-ong adalah tokoh dunia persilatan yang sepeti kebanyakan para tokoh kang-ouw selalu “haus” akan ilmu silat dan mempunyai kesukaan mengadu ilmu untuk menguji kepandaian masing-masing. Kini mendengar usul Thong-ciangkun yang sudah disetujui oleh gubernur dia menjadi gembira sekali. “Kalau hanya merupakan ujian kepandaian, apa salahnya? Pibu untuk menguji seseorang merupakan hal yang biasa saja dan saya sungguh merasa setuju sekali!” Tokoh ini baru saja merampungkan ilmunya Hun-kin Coh-kut-ciang yang dahsyat, maka diam--diam diapun ingin sekali mengadu ilmunya dengan Ilmu Tok-hwe-ji yang dikuasai Hek-i Mo-ong!

Tailucin mengerutkan alisnya. Dengan baha-sanya yang kaku dan asing diapun berseru, “Akan tetapi, saya sama sekali tidak mengenal ujian ke-pandaian berkelahi yang tidak akan mendatangkan cedera, bahkan mungkin kematian kepada seseo-rang. Kalau sekali saya maju memperlihatkan ke-pandaian, maka akibatnya hanya dua, yaitu saya menang atau kalah. Kalau memang, tentu pihak lawan cedera atau mati dan demikian sebaliknya kalau saya kalah, saya cedera atau mati. Bukankah hal ini akan merugikan sekali bagi persekutuan kita?” Siwananda hanya tersenyum saja. Dia hanya akan menurut bagaimana keputusan teman-temannya yang hadir di situ. Wakil Koksus Nepal ini adalah seorang cerdik dan tidak mau mengambil tindakan sembrono. Dia tidak mau

menyinggung hati seorang di antara mereka yang dianggap men-jadi sekutunya, yang akan menguntungkan negara-nya dalam pergerakan negaranya.

Thai Hong Lama masih memutar tasbehnya ke-tika dia berkata, “Omitohud....! Kekerasan tidak akan mengatasi persoalan! Masalah ujian kepan-daian ini dapat saja dilakukan tanpa kekerasan, yaitu dengan jalan menguji ketangkasan yang men-jadi inti dari ilmu kepandaian silat. Entah Hek-i Mo-ong setuju ataukah tidak dengan pendapat pinceng ini.”

“Ha-ha-ha! Thai Hong Lama memang pan-dai. Akan tetapi bagiku, diuji secara bagaimanapun juga aku tentu setuju saja, untuk memenuhi harap-an Yong-taijin. Nah, katakanlah, bagaimana usul-mu itu, Lama?”

“Menggunakan sepasang sumpit untuk menjepit makanan, merupakan hal yang amat mudah dan seorang anak kecil sekalipun akan mampu me-lakukannya. Akan tetapi, untuk melakukan hal itu, tenaga dalam tangan yang memegang sumpit ha-ruslah seimbang dan tidak boleh terganggu, karena kalau terganggu, banyak bahayanya makanan yang dijepit sumpit akan terlepas. Kalau Mo-ong mem-pertahankan makanan yang dijepit di antara dua batang sumpitnya agar jangan sampai terlepas ketika menghadapi serangan sampai sepuluh jurus dari kami masing-masing, maka dapat dianggap dia menang. Akan tetapi, pinceng peringatkan ke-pada Mo-ong bahwa amatlah sukar mempertahankan makanan itu sampai sepuluh jurus serangan karena selain tenaganya harus dibagi, juga kalau dia terlalu mempertahankan makanan itu, tubuh-nya terbuka dan dapat menjadi sasaran serangan. Kalau makanan itu terlepas, dia kalah, juga kalau sampai ada serangan yang menyentuh sasaran di tubuhnya, dia dapat dianggap kalah.”

Hek-i Mo-ong yang menghadapi syarat berat ini, tidak menjadi khawatir malah tertawa bergelak. “Bagus! Bagus! Usulmu itu baik dan cerdik se-kali, Lama! Nah, aku sudah siap! Siapa yang bendak menguji lebih dulu? Ataukah kalian ber-empat hendak maju berbarengan?” tantangnya dan tangan kanannya yang memegang sepasang sumpit itu telah menjepit sepotong daging dari dalam panci masakan.

“Ah, tidak adil kalau maju berbareng. Seyo-gianya satu demi satu.” Tiba-tiba Thong-ciangkun berkata dan memang perwira ini cerdik sekali. Se-lain ingin menguji kemampuan Hek-i Mo-ong, juga ia tidak ingin membuat Raja Iblis itu tidak senang kepadanya karena usulnya tentang ujian tadi, maka kini dia cepat mencela kalau empat orang penguji itu maju semua. “Dan pula, karena yang boleh menyerang hanya pihak penguji se-dangkan Mo-ong sendiri hanya mempertahankan dan tidak boleh membalas, maka terlalu berat bagi yang mempertahankan kalau sampai sepuluh jurus. Lima juruspun sudah cukup baik kalau dia mampu mempertahankan diri.”

Gubernur Yong sudah memiliki kepercayaan mutlak kepada pembantunya ini, maka biarpun dia tidak paham tentang ilmu silat, dia tahu bahwa tentu Thong-ciangkun mempunyai alasan kuat dengan pendapat-pendapatnya itu. Maka diapun mengangguk dan berkata, “Benar sekali seperti yang dikatakan oleh Thong-ciangkun. Harap ma-ju satu demi satu dan menggunakan lima jurus saja!”

Karena meja di mana mereka duduk itu penuh hidangan, maka Thong-ciangkun lalu mengatur sebuah meja kecil dengan dua bangku berhadapan, terhalang meja. Di atas meja itu hanya ditaruh semangkok masakan dan dua pasang sumpit. Kini Hek-i Mo-ong sambil tersenyum-senyum me-mandang rendah, duduk di atas sebuah bangku dan memegang sepasang sumpit. Orang-orang lain masih duduk di tempat masing-masing dan memandang dengan penuh perhatian. Tailucin sudah bangkit dari tempat duduknya dan kini raksasa ini duduk di atas bangku, berhadapan de-ngan Hek-i Mo-ong terhalang meja.

Hek-i Mo-ong lalu menggunakan sumpitnya, menjumpit sepotong daging, kemudian mengacungkan daging itu ke depan sambil berkata kepada Tailucin, “Nah, saudara Tailucin, engkau coba rampas daging ini kalau mampu. Pergunakan se-pasang sumpitmu itu!”

Akan tetapi Tailucin hanya memandang ke arah sepasang sumpit yang menggeletak di depannya tanpa menyentuhnya, lalu menggeleng kepala. “Biarpun banyak bangsaku sudah ikut-ikut makan dengan sumpit, akan tetapi aku sendiri lebih suka makan dengan menggunakan tangan. Oleh karena itu, bagaimana kalau aku mencoba merampas da-ging itu dari sumpitmu menggunakan tangan saja, Mo-ong?”

Tentu saja kalau lawan menggunakan tangan, keadaan ini amat tidak menguntungkan bagi Hek-i Mo-ong. Akan tetapi karena tokoh ini memang angkuh dan memandang rendah lawan, diapun mengangguk. “Boleh saja, akan tetapi, makan de-ngan tangan tanpa mencuci tangan lebih dulu, amatlah tidak sehat!” Ucapan ini sama saja dengan mengejek lawan yang memiliki kebiasaan makan tanpa sumpit!

“Mo-ong, jaga seranganku!” Raksasa Mongol itu membentak tanpa memperdulikan ejekan orang dan tangan kanannya yang besar dan lebar itu terbuka jari-jarinya menyambar ke arah daging di ujung sumpit dengan cepat dan kuat sehingga mendatangkan angin keras.

“Wuuuutttt....!” Raksasa itu tercengang ka-rena sumpit yang disambarnya itu tiba-tiba saja lenyap dan sambarannya hanya mengenai angin kosong belaka. Tak disangkanya bahwa lawan da-pat bergerak sedemikian cepatnya. Tentu saja dia merasa penasaran dan dengan bentakan nyaring, kini kedua tangannya menyambar dari kanan kiri!

“Ha-ha-ha, agaknya Tailucin biasa makan dengan kedua tangan!” Hek-i Mo-ong tertawa dan seperti tadi, dia cepat menggerakkan tangan kanannya, mengelak dari sambaran kedua tangan dari kanan kiri itu.

“Plakk!” Kedua telapak tangan besar itu ber-temu seperti bertepuk dan untuk kedua kalinya serangan itu gagal. Wajah raksasa itu menjadi merah karena kembali terdengar Hek-i Mo-ong mentertawakannya.

Karena tadi dia mendengar bahwa usaha me-rampas daging itu boleh dilakukan dengan menye-rang maka kini dia menggunakan lengannya yang panjang dan kuat itu untuk menonjok ke arah muka lawan sedangkan tangan kirinya menyusul dengan sambaran ke arah ujung sumpit. Akan tetapi, de-ngan mudah saja Hek-i Mo-ong mengelak dari pukulan itu tanpa menarik tubuhnya dan juga ta-ngan yang memegang sumpit itu mengelak tepat pada saat tangan kiri lawan menyambar dari kiri.

Melihat usahanya gagal lagi, si Raksasa Mongol sudah melanjutkan serangannya, kini mencengkeram dengan tangan kanan ke arah pundak Hek-i Mo-ong dan tangan kirinya menghantam ke arah lengan kanan yang memegang sumpit. Hebat se-rangan yang keempat kalinya ini dan amat berba-haya bagi Hek-i Mo-ong. Kalau dia hanya mengelak dari cengkeraman itu, tentu lengannya akan diancam bahaya pukulan yang seperti palu godam datangnya itu. Akan tetapi, Raja Iblis ini dengan tenang saja menerima cengkeraman itu dengan pundaknya sambil menarik tangan yang memegang sumpit sehingga terhindar dari hantaman. Ketika cengkeraman tiba, si raksasa Mongol sudah merasa girang karena cengkeramannya itu tentu akan mem-buat lengan kanan itu lumpuh dan sumpitnya akan terlepas! Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika dia merasa betapa jari-jari tangan yang menceng-keram itu meleset seperti mencengkeram bola baja yang amat licin saja. Hanya terdengar kain robek, yaitu baju Hek-i Mo-ong yang hitam itu di bagian pundaknya robek terkena cengkeraman yang amat kuat.

“Ha-ha, engkau sudah menyerang empat jurus, Tailucin!” Hek-i Mo-ong memperingatkan sam-bil tertawa lagi. Tiba-tiba semua orang menahan napas karena tanpa menjawab, tahu-tahu kedua tangan orang Mongol itu telah berhasil menangkap lengan kanan Hek-i Mo-ong! Ternyata raksasa Mongol itu mengeluarkan ilmu gulatnya dan dengan kecepatan kilat tahu-tahu kedua tangan dan jari-jari tangan yang panjang dan kuat berotot itu telah menangkap lengan Hek-i Mo-ong, mencengkeramnya dengan keras hendak memaksanya melepaskan sumpit! Terjadilah adu tenaga yang amat menegangkan. Buku-buku jari tangan raksasa Mongol itu berkerotokan dan otot-ototnya menggembung. Akan tetapi, lengan Hek-i Mo-ong yang nampak kecil dibandingkan dengan lawannya itu, sama sekali tidak terguncang dan sepasang sumpit di tangannya itu masih tetap menjepit potongan daging, bahkan jari-jari tangan itu masih dapat mempermainkan sumpit itu sehingga bergerak ke sana-sini! Selain itu, dari wajah Raja Iblis itu dapat dilihat bahwa dia sama sekali tidak merasa nyeri, seolah-olah

himpitan dan cengkeraman ja-ri-jari tangan yang amat kuat itu tidak terasa sama sekali olehnya! Dan terjadilah keanehan ketika tiba-tiba raksasa Mongol itu melepaskan cengkeraman kedua tangannya, menggerak-gerakkan kedua tangan seperti orang kepanasan lalu dia bangkit dan menjura ke arah Hek-i Mo-ong sam-bil berkata, “Aku terima kalah!” Lalu dia kembalikan ke tempat duduknya di meja besar. Ternyata kedua telapak tangannya itu nampak merah sekali seperti baru saja dekat dengan benda panas. Rakasa itu lalu mengambil arak dan membasahi kedua tangannya dengan arak! Dan memang sesungguhnya, tadi Hek-i Mo-ong memperlihatkan kepandaianya dengan penyaluran tenaga sin-kang yang mengeluarkan hawa panas sehingga raksasa Mongol itu merasa seolah-olah telapak kedua tangannya dibakar maka terpaksa dia melepaskan cengkeramannya.

“Omitohud! Nama besar Hek-i Mo-ong ternyata bukanlah kosong belaka. Biarlah pinceng yang bodoh mencoba-coba.” Sambil berkata demikian, Thai Hong Lama lalu bangkit dan menghampiri meja kecil, duduk berhadapan dengan Hek-i Mo-ong, dan mengeluarkan suling dan tasbehnya. “Maaf, Mo-ong, biarpun pinceng biasa makan dengan sumpit, akan tetapi tidak biasa mempergunakannya untuk menguji. Maka, kalau engkau tidak berkeberatan, pinceng hendak mempergunakan tasbeh dan suling untuk menguji. Bagaimana?”

Hek-i Mo-ong mengangguk sambil tersenyum. “Boleh saja, Lama. Suling adalah alat musik untuk menghibur hati lara, sedangkan tasbeh adalah alat pemusatan pikiran. Kedua benda itu tentu tidak akan menyakitkan aku, ha-ha-ha!”

Pendeta Lama itu lalu menoleh ke arah meja besar dan berkata, “Harap taijin dan ciangkun suka menggunakan kedua tangan untuk menutupi kedua telinga rapat-rapat jangan sampai suara suling pinceng kedengaran oleh ji-wi.”

Mendengar ini gubernur itu menoleh dan memandang kepada Thong-ciangkun dengan heran, akan tetapi melihat panglimanya itu mengangguk dan panglima itu menggunakan kedua telapak tangan menutupi kedua telinganya sendiri, diapun melakukan hal serupa. Sementara itu, Pek-bin Tok-ong, Siwananda dan Tailucin sudah mengaturnya pernapasan dan mengerahkan sin-kang karena mereka maklum apa yang akan dilakukan oleh rekan mereka itu. Hanya Ceng Liong yang tidak mengerti dan anak ini hanya memandang kepada gurunya yang amat dikagumi karena gurunya tadi telah mengalahkan lawan dengan baik sekali.

“Ceng Liong, kau tutup kedua telingamu dengan tangan, atau untuk sementara keluarlah engkau dari ruangan ini,” kata Hek-i Mo-ong kepada muridnya.

“Aku ingin nonton, Mo-ong!” Ceng Liong membantah dan gurunya tertawa. Anak itu sungguh tabah dan membanggakan hati yang menjadi gurunya. Sementara itu, Thai Hong Lama telah mulai meniup suling dengan tangan kanannya. Terdengar suara melengking nyaring, makin lama makin tinggi dan halus sekali,

memasuki anak telinga seperti jarum menusuk-nusuk! Itulah suara suling yang ditiup dengan pengerahan khi-kang yang amat kuat.

Hek-i Mo-ong melempar pandang sekali lagi ke arah muridnya, akan tetapi dia tidak bicara lagi karena diapun harus mengerahkan sin-kangnya un-tuk menghadapi serangan suara ini. Dia merasa tubuhnya agak tergetar dan maklumlah dia bahwa suara suling itu sungguh berbahaya dan kalau dia tidak hati-hati, maka pertahanannya dapat dibo-bolkan sekali ini oleh Lama yang lihai itu.

“Rrrrrtttt....!” Tiba-tiba nampak sinar putih berkelebat dan tasbeh di tangan kiri kakek gundul itu telah menyambar ke arah sepasang sumpit yang menjepit daging. Hek-i Mo-ong terkejut dan ce-pat menarik tangan kiri mengelak, akan tetapi dia merasa betapa jari tangannya tergetar, tanda bah-wa pertahanannya sudah goyah oleh suara suling itu. Urat-urat halus di jari-jari tangan yang me-megang sumpit itu terpengaruh dan keadaannya berbahaya sekali.

“Rrrrrkkkkkkk!” Kembali tasbeh menyambar, sekali ini ke arah pergelangan tangan yang meme-gang sumpit.

“Trikkkkk!” Hek-i Mo-ong terpaksa melem-par daging itu ke atas, menggunakan sumpitnya menangkis tasbeh dan ketika daging itu meluncur turun, disambutnya dengan sepasang sumpitnya lagi! Sungguh indah sekali pertahanan ini sampai Thai Hong Lama mengangguk sedikit tanpa meng-hentikan permainan sulingnya. Memang hebat Raja Iblis ini, pikirnya. Akan tetapi dia masih mempunyai tiga jurus lagi.

Sementara itu, ketika suling mulai ditiup, Ceng Liong mendengarkan dengan penuh perhatian. Ada getaran halus yang menyerang telinganya, membu-at tubuhnya tergetar, akan tetapi tanpa disadarinya, sumber tenaga sin-kang yang amat kuat, yang ber-ada di pusarnya, bergerak sendiri naik dan me-lindungi tubuhnya yang segera terasa hangat dan suara suling itu sama sekali tidak mempengaruhi telinga, jantung maupun syarafnya. Hanya anak ini merasa tidak senang sekali oleh suara itu, yang dianggapnya sumbang dan tidak enak seperti orang mendengarkan kaleng diseret. Maka, kegemasan mendengar suara tidak enak ini mendorong Ceng Liong untuk memukul-mukulkan sumpit gading di bibir mangkok kosong di atas meja di depannya sehingga terdengarlah bunyi tang-ting-tang–ting nyaring.

Suara tang-ting-tang-ting ini berlawanan dengan suara suling, dan karena Ceng Liong me-mukulnya dengan sengaja untuk mengacaukan suara suling yang dianggapnya tidak enak itu, maka terdengarlah paduan suara yang sumbang dan tidak karuan! Mula-mula suara ini membu-at Thai Hong Lama terheran, akan tetapi perhati-annya segera tertarik dan suara sulingnya tersen-dat-sendat seperti dihalangi oleh suara pukulan mangkok itu. Tentu saja kekuatan dalam suara suling menjadi terpecah dan kehilangan banyak daya serangnya.

Hal ini terasa oleh Hek-i Mo-ong dan Raja Iblis inipun tertawa, suara ketawanya mengandung khi-kang dan segera sisa tenaga dalam suara suling itu lenyap oleh suara ketawa ini.

“Ha-ha-ha, Lama apakah engkau sudah lupa akan sisi seranganmu?”

Diejek demikian, tanpa mengandalkan suara sulingnya lagi, Thai Hong Lama lalu menggunakan suling yang sudah dilepas dari mulutnya itu untuk menotok ke arah pundak lawan sedangkan tasbehnya menyambar ke arah daging di sumpit.

“Wirrr.... wuuuutt!” Kembali serangan itu dapat dielakkan dengan mudah oleh Hek-i Mo-ong yang kini telah terbebas dari gangguan suara su-ling sehingga dia mampu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mempertahankan daging di ujung sumpit.

Dua kali lagi berturut-turut Lama itu menye-rang, akan tetapi, selain sumpit itu selalu dapat dihindarkan dari benturan, juga kini tangan kiri Hek-i Mo-ong membantu dan melakukan penang-kisan. Pada serangan terakhir, tiba-tiba tangan kiri Hek-i Mo-ong menyambar sepotong bakso di dalam mangkok dan sekali menyentilkan bakso itu dengan telunjuk kirinya, “peluru” ini meluncur cepat dan memasuki lubang suling. Kalau tadinya suling yang digerakkan itu mengeluarkan suara, kini tiba-tiba saja suara itu terhenti seperti jengkerik terpijak! Serangan terakhir itu menjadi kacau dan tidak berhasil menjatuhkan daging dari jepitan suling di tangan Hek-i Mo-ong.

“Sungguh Hek-i Mo-ong amat lihai, pinceng mengaku kalah,” kata pendeta berjubah merah itu yang segera kembali ke tempat duduknya semula.

Kini Pek-bin Tok-ong mempersilahkan Siwa-nanda untuk maju akan tetapi Siwananda yang merasa bahwa dia adalah wakil pemerintah Nepal, seorang wakil koksu negara, bersikap tenang dan berkata, “Silahkan Tok-ong maju memperlihatkan kepandaian, kami ingin memperluas pengetahuan dengan menjadi saksi saja.”

Terpaksa Pek-bin Tok-ong maju dan meng-hampiri Hek-i Mo-ong. Kakek iblis ini tertawa dan mengganti daging baru yang diambilnya dari dalam mangkok. “Ha-ha-ha. Tok-ong, terhadap engkau aku akan menghormati dengan daging baru, dan juga harus berhati-hati. Jangan-jangan se-mua ototku akan putus dan tulang-tulangku akan terlepas!” Jelaslah bahwa dengan kata-kata itu Hek-i Mo-ong hendak menyindir calon lawan ini dengan Ilmu Hun-kin Coh-kut-ciang yang dimiliki Si Raja Racun itu. Pek-bin Tok-ong tersenyum. Tokoh Go-bi pertapa ini sudah pandai menyimpan perasaannya dan wajahnya nampak sabar dan tenang walaupun sesungguhnya orang ini memiliki kekejaman yang luar biasa. “Mo-ong, aku selalu tidak percaya bahwa ada ilmu lain dapat menandingi ilmu barumu Tok-hwe-ji itu. Marilah kita coba-coba da-lam kesempatan ini!” Sambil berkata

demikian, kakek ini menyingkap jubah putihnya, menggulung lengan bajunya sehingga nampak kedua lengannya yang kurus panjang seperti tulang terbungkus kulit saja. Akan tetapi, begitu dia menggerak-gerakkan kedua lengannya, kulit lengan yang tadinya putih pucat itu berubah menjadi agak biru seperti warna baja matang! Biru mengkilap dan kelihatan keras sekali. Diam-diam Hek-i Mo-ong terkejut juga dan maklumlah dia bahwa lawannya ini ternyata telah melatih sin-kang yang amat kuat, yang mem-buat kedua lengan itu menjadi seperti baja dan jari-jari tangan itu tentulah amat kuat pula se-hingga mampu memutuskan otot dan melepaskan tulang lawan. Maka, diam-diam diapun menge-rahkan tenaganya dan mempersiapkan diri dengan ilmunya yang mujijat, yaitu Ilmu Tok-hwe-ji yang mengerikan itu.

Dengan tubuh tegak di bangkunya, tangan ka-nan memegang sumpit yang menjepit daging baru, tangan kiri siap di atas meja di depan dadanya, Hek-i Mo-ong memandang lawan dengan mata beringas. Dari pandang matanya saja keluar tenaga mujijat dan walaupun dia tidak bermaksud mem-pergunakan ilmu sihirnya di dalam ujian itu, na-mun tenaga ilmu hitam keluar dari matanya dan membuat Pek-bin Tok-ong bergidik. Tokoh ini-pun maklum bahwa kalau saja pertandingan ilmu ini bukan hanya sekedar ujian dan main-main, dia akan berpikir beberapa kali sebelum menentang seorang seperti Raja Iblis ini.

“Mo-ong, jagalah seranganku!” Tiba-tiba Pek-bin Tok-ong berseru nyaring dan berbareng dengan bentakannya itu, tubuhnya sudah bergerak dan kedua lengannya menyambar ke arah lawan melalui atas meja yang menjadi penghalang di an-tara mereka. Kedua tangannya itu menyambar ke depan dengan jari terbuka, seperti sepuluh batang pisau yang amat kuat dan cepat menyambar ke arah pundak dan lengan kanan Mo-ong. Terde-ngar suara bercuitan ketika kedua tangan itu menyambar dan terasa angin yang dingin sekali ber-tiup. Itulah ilmu pukulan Hun-kin Coh-kut-ciang yang dahsyat itu.

Namun, Hek-i Mo-ong tidak merasa gentar dan cepat tangan kirinya melakukan totokan-to-tokan ke arah pergelangan tangan dan siku untuk menangkis atau mematikan serangan pertama itu, sedangkan tangan kanan yang memegang sumpit juga bergerak untuk mengelak. Serangannya belum mencapai sasaran dan di tengah gerakan telah disambut oleh totokan jari tangan yang dia tahu amat ampuh itu, maka tentu saja Pek-bin Tok-ong terpaksa menarik kembali serangannya sehingga serangan pertama itu gagal. Selanjutnya, dia me-nyerang lagi dengan Hun-kin Coh-kut-ciang dan lawannya menyambut dengan Tok-hwe-ji yang menggerakkan ilmu totokan Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) yang amat ampuh itu. Hebat-nya, ketika mengerahkan ilmu ini, bukan hanya jari-jari tangannya yang amat hebat, dapat menembus tulang, akan tetapi juga dari mulutnya keluar uap putih yang amat panas dan inilah yang membuat Pek-bin Tok-ong merasa kewalahan. Beberapa kali kedua lengan bertemu, bahkan jari-jari tangan mereka sempat bertemu, akan tetapi selalu pertemuan itu mengakibatkan lengan dan tangan Raja Racun Muka Putih itu terpental dan tubuhnya tergetar. Setelah lewat lima jurus dia menyerang tanpa hasil, akibatnya

malah muka dan lehernya penuh keringat dan mukanya yang putih itu menjadi kemerahan seperti terbakar. Itulah akibat dari serangan atau tangkisan Ilmu Tok-hwe--ji!

“Hebat.... engkau memang pantas menjadi calon koksus, Mo-ong!” kata kakek muka putih itu sambil menjura dan kembali ke tempat duduk-nya.

Melihat kemenangan Hek-i Mo-ong secara berturut-turut itu, Yong-taijin memuji dan me-rasa girang sekali. Mempunyai seorang pembantu atau koksus seperti Hek-i Mo-ong sungguh membesarkan hati, pikirnya. Akan tetapi di situ masih terdapat Siwananda yang menjadi seorang dian-tara sekutunya yang terpenting. Bukankah kakek berkulit kehitaman ini wakil dari Kerajaan Nepal yang amat diharapkan akan dapat memperkuat kedudukannya kalau tiba waktunya dia menyerang kota raja? Maka, Gubernur Yong lalu berkata sam-bil tersenyum, “Sekarang tiba giliran saudara Wa-kil Koksus Nepal untuk menguji calon pembantu kami.”

Siwananda bangkit berdiri dengan sikap ang-kuh, menjura kepada sang gubernur dan berkata, “Maaf, taijin. Sesungguhnya, kami sudah melihat kelihaian calon koksus yang menjadi pembantu taijin dan merasa kagum sekali. Karena tiga orang rekan kami tadi sudah mengujinya dan dia lulus dengan baik, biarlah sekarang kami menguji sam-pai di mana kekuatan batinnya, karena kekuatan badan saja bukan merupakan syarat mutlak untuk menjadi seorang koksus yang baik.”

Gubernur Yong sudah mendengar bahwa orang Nepal ini, di samping ilmu silatnya, juga mahir il-mu sihir. Akan tetapi diapun sudah mendengar bahwa Hek-i Mo-ong juga seorang ahli sihir, maka dia merasa gembira akan dapat menyaksikan pertandingan adu kekuatan sihir. Dia mengangguk gembira dan berkata, “Silahkan, saudara Siwananda.”

Kakek Gurkha yang tinggi besar ini segera menghampiri meja kecil di mana Hek-i Mo-ong telah menantinya dan duduk berhadapan dengan Raja Iblis itu. Sejenak mereka hanya saling berpandang mata. Biarpun bagi orang lain mereka itu hanya saling pandang, namun sesungguhnya ke-dua orang ini sedang mengukur tenaga dan keku-atan batin mereka masing-masing melalui pan-dang mata itu! Terjadilah adu kekuatan mujijat melalui sinar mata mereka dan diam-diam Siwa-nanda terkejut. Diapun sudah mendengar bahwa Hek-i Mo-ong pandai ilmu sihir, akan tetapi dia tidak mengira bahwa kekuatan yang terkandung dalam sinar mata itu demikian kuatnya! Dia tidak tahu bahwa kekuatan ilmu sihir memang menjadi berlipat ganda dengan kuatnya tenaga sin-kang yang dimiliki Hek-i Mo-ong. Biarpun mereka yang hadir itu hanya menduga-duga bahwa kedua orang itu saling mengukur tenaga batin, namun mereka mulai merasakan getaran aneh yang memenuhi ruangan itu, yang membuat mereka merasa tegang dan juga seram.

“Hek-i Mo-ong, yang kaupegang dengan sum-pit itu seekor burung hidup!” Tiba-tiba terdengar suara Wakil Koksu Nepal itu. Semua orang memandang ke arah potongan daging yang dijepit sumpit di tangan Hek-i Mo-ong dan terbelalak-lah mereka ketika melihat bahwa daging itu kini benar-benar telah menjadi seekor burung kecil yang menggelepar-geleparkan sayapnya berusaha untuk lolos dari jepitan sepasang sumpit. Kalau burung itu sampai lolos, maka berarti Hek-i Mo-ong kalah karena bukankah ujian itu untuk meram-pas daging dari jepitan sumpitnya? Dan agaknya tidak akan mudah menahan terbangnya burung itu dengan jepitan sumpit saja.

“Biarpun burung hidup, kalau sayapnya gundul, mana bisa terbang?” tiba-tiba terdengar suara Hek-i Mo-ong, sama berwibawanya dengan suara Siwananda tadi. Dan burung yang tadinya meng-geleparkan sayapnya itu tiba-tiba saja kehilangan kekuatannya dan sayap itu benar-benar telah kehilangan bulunya, menjadi gundul dan hanya dapat digerak-gerakkan naik turun dengan lemah saja!

“Hek-i Mo-ong, sepasang sumpitmu itu ada-lah sepasang ular!” Dan semua orang terbelalak kaget dan heran karena begitu Siwananda menge-luarkan teriakan ini, sepasang sumpit di tangan Raja Iblis itu benar-benar berubah menjadi dua ekor ular, sedangkan burung tadi telah berubah pula menjadi sepotong daging!

“Sepasang ular yang membantuku menjaga agar daging jangan terlepas!” Hek-i Mo-ong menyam-bung, dan dua ekor ular itu kini “menari-nari” berlenggak-lenggok, akan tetapi daging itu me-reka gigit dengan kuat-kuat sehingga tidak mungkin terlepas lagi.

Siwananda tertawa dan bangkit sambil menjura. “Hek-i Mo-ong memang hebat dan kami mengucapkan selamat kepada Yong-taijin yang telah memperoleh seorang calon koksu yang amat pan-dai!” Kakek Gurkha ini lalu memberi hormat kepada Gubernur Yong. Pembesar ini merasa girang sekali, memandang kepada Hek-i Mo-ong yang kini mengantar sepotong daging dengan sepasang sumpitnya yang telah kembali berbentuk sumpit biasa itu ke mulut, lalu makan dengan lahapnya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Ceng Liong merasa bangga dan girang. Dia menghampiri gurunya dan berkata, “Mo-ong, aku mengucapkan selamat atas pengangkatanmu seba-gai koksu!” Dan dengan hati setulusnya anak ini mengangkat kedua tangan ke dada untuk membe-ri hormat!

“Ha-ha-ha, terima kasih, Ceng Liong. Akan tetapi aku belum menjadi koksu, hanya baru calon saja. Mudah-mudahan semua usaha kita bersama ini berhasil sehingga aku benar-benar menjadi koksu dan engkau menjadi seorang pemuda bang-sawan, murid koksu. Ha-ha-ha!”

Tailucin, Thai Hong Lama, dan Pek-hin Tok--ong juga mengucapkan selamat atas kemenangan dan keberhasilan Hek-i Mo-ong menempuh ujian itu, dan Thai Hong Lama yang tadi merasa betapa suara sulungnya dikacaukan oleh anak itu sehingga memudahkan Hek-i Mo-ong memperoleh kemenangan atas dirinya, menambahkan, "Omitohud.... Mo-ong, muridmu ini benar-benar hebat dan kelak dia akan lebih hebat dan lebih jahat daripada gurunya!"

Dikatakan jahat bagi seorang datuk sesat ma-cam Hek-i Mo-ong sama saja dengan menerima pujian! Maka diapun tertawa bergelak. Akan te-tapi Ceng Liong memandang pendeta Lama itu dengan mata mendelik, lalu terdengar dia berkata lantang.

"Lama, jangan sembarangan saja bicara! Aku bukan seorang penjahat dan tidak akan menjadi seorang penjahat biarpun aku mempelajari ilmu dari Hek-i Mo-ong!"

Tentu saja semua orang menjadi heran mende-ngar ucapan anak itu, akan tetapi Hek-i Mo-ong tertawa semakin keras karena dia melihat betapa lucunya keadaan yang ditimbulkan oleh sikap mu-ridnya yang aneh ini. Semakin aneh watak murid-nya, semakin suka hati Hek-i Mo-ong, karena bagi kaum sesat, yang diutamakan adalah keanehan dan sifat yang lain daripada orang lain, dan me-nerjang semua hukum-hukum yang telah ada tanpa memperdulikan tata susila atau kesopanan pula.

Gubernur Yong yang diam-diam tidak suka dengan watak orang-orang ini akan tetapi terpaksa bersikap ramah terhadap mereka karena memang dia amat membutuhkan bantuan mereka, lalu mengajak mereka untuk mulai berunding yang se-sungguhnya merupakan acara inti dari pertemuan itu. Sebagai seorang yang mengharapkan kedu-dukan koksu dan pembantu utama gubernur yang hendak memberontak itu, Hek-i Mo-ong mendengarkan dengan penuh perhatian. Juga Ceng Liong, walaupun belum dapat menangkap seluruh maksud dari percakapan itu, mendengarkan dengan penuh perhatian dan dia mendapatkan perasaan bahwa apa yang didengarnya itu amat penting baginya.

Dengan panjang lebar dan jelas, Gubernur Yong menceritakan rencana mereka bersama. Kerajaan Nepal akan mengirim pasukan yang kuat dan be-sar untuk menyerang Tibet. Serbuan ini diharap-kan dapat berhasil dalam waktu yang tidak terla-lu lama dan mengandalkan bantuan dari dalam yang akan digerakkan dan diatur oleh Thai Hong Lama.

"Jangan khawatir, untuk keperluan itu pinceng telah memiliki banyak kawan sehaluan dan sewak-tu-waktu tentu kami akan dapat membantu. Pen-deknya, dengan bantuan kami, bala tentara Nepal tentu tidak akan suka untuk menduduki Tibet." Demikian Thai Hong Lama mengutarakan isi ha-tinya. Menurut perjanjian mereka, setelah Tibet jatuh ke tangan Kerajaan Nepal, Thai Hong Lama yang akan diangkat sebagai penguasa Tibet, tentu saja sebagai negara taklukan dari

Nepal. Dan untuk keperluan menyerbu Tibet, Gubernur Yong akan membantu, yaitu dengan mencegah datang-nya bala bantuan berupa bala tentara Kerajaan Ceng. Dengan demikian, tentu Tibet akan mudah direbut dan bantuan Gubernur Yong ini amatlah penting karena kalau sampai bala tentara Ceng membantu Tibet, tentu akan sukarlah daerah itu direbut oleh pasukan Nepal. Apalagi kalau bala tentara Kerajaan Ceng itu dipimpin oleh panglima-panglima pandai seperti Jenderal Muda Kao Cin Liong yang pernah membuat tentara Nepal kocar-kacir beberapa tahun yang lalu (**baca** Kisah Suling Emas dan Naga Siluman).

Kemudian, setelah mereka berhasil merebut Ti-bet, barulah mereka akan mengadakan pasukan gabungan antara bala tentara Nepal, Tibet dan pasukan-pasukan yang berjaga di barat dan telah dikuasai oleh Thong-ciangkun sebagai pembantu Gubernur Yong dan melakukan penyerbuan ke timur untuk menentang Kerajaan Ceng.

“Akan tetapi, kita harus bertindak hati-hati sekali, tidak perlu tergesa-gesa dan menanti saat yang baik. Kita harus ingat bahwa kerajaan memiliki banyak panglima yang pandai dan pasukan yang kuat,” kata sang gubernur.

“Ha-ha-ha, harap taijin tenangkan hati dan tidak perlu khawatir tentang orang-orang pandai itu. Dengan bantuan para rekan yang kini hadir, saya sanggup untuk menentang dan membasmi para jagoan kerajaan itu. Dengan bantuan teman-teman, bahkan para penghuni Pulau Es pun tidak dapat melawan kami!” Akan tetapi, ketika bicara sampai di situ, Hek-i Mo-ong merasa betapa ada sepasang mata yang mendelik kepadanya. Dia menoleh dan terkejut melihat bahwa orang yang melotot kepadanya itu adalah muridnya. Dia sadar dan tidak melanjutkan kata-katanya. Akan tetapi ucapannya yang terakhir itu telah membuat para tokoh di situ menjadi terbelalak.

“Apa katamu? Para penghuni Pulau Es....?” kata Pek-bin Tok-ong kaget.

“Omitohud....! Kaumaksudkan bahwa eng-kau telah berhasil membunuh Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?” tanya pula Thai Hong Lama yang menganggap berita itu seperti petir menyambar di siang hari panas.

Hek-i Mo-ong menjadi serba salah. Dia tahu bahwa di depan muridnya, amat tidak baik mem-bicarakan tentang kebinasaan para penghuni Pulau Es, akan tetapi dia telah terlanjur bicara dan takkan dapat ditariknya kembali. Maka diapun menarik napas panjang.

“Manusia mana di dunia ini yang sanggup mengalahkan Pendekar Super Sakti, majikan Pulau Es? Bahkan dewa sekalipun akan sukar mengalahkannya. Tidak, kami tidak berani melawan Pendekar Super Sakti. Kami hanya melawan isteri-isterinya dan hal itupun mengakibatkan tewasnya banyak anak buah dan hampir semua kawan-kawan-ku. Mereka itu sungguh hebat bukan main. Aku sendiri nyaris binasa. Bagaimanapun juga, kini Pulau Es telah terbakar habis

berikut para penghuninya, dan kami akan terus melakukan sampai semua pendekar yang menentang kami lenyap dari permukaan bumi. Bukankah kalau sudah begitu, gerakan taijin akan lebih mudah dilakukan?”

Gubernur Yong mengangguk-angguk, akan tetapi Pek-bin Tok-ong agaknya masih penasaran mengenai Pulau Es. “Mo-ong, kaukatakan bahwa Pulau Es terbakar habis berikut para penghuninya. Benarkah itu? Apakah engkau dan kawan-kawan-mu yang telah berhasil membakar pulau itu?”

Kalau saja dia tidak teringat kepada kehadiran muridnya, tentu dengan senang dan bangga sekali Hek-i Mo-ong akan membual dan mengaku bah-wa dialah yang telah menghancurkan dan memba-ka-r Pulau Es. Akan tetapi, kehadiran Ceng Liong membuat dia tidak mungkin dapat membohong. Watak muridnya ini aneh sekali, siapa tahu murid-nya akan membuatnya malu dan menyangkalnya kalau dia berbohong.

“Tidak, kami sisa para penyerbu telah mening-galkan pulau ketika kami melihat dari jauh pulau itu terbakar habis.” Karena tidak ingin mereka itu mendesak lebih lanjut tentang Pulau Es dan kini sikap Ceng Liong telah biasa kembali, Hek-i Mo-ong lalu berkata cepat, “Akan tetapi, hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan perjuangan kita. Lebih baik kita sekarang melihat halangan dan hambatan apa yang kiranya akan mengganggu gerakan kita dan kita lenyapkan halangan itu.”

Semua orang mengangguk setuju dan Wakil Koksus Nepal lalu berkata, “Memang benar apa yang dikatakan Mo-ong. Kita harus menghalau semua hambatan dan ada beberapa hal yang mem-buat kami merasa gelisah. Pertama-tama adalah negara tetangga kami yang kecil, yakni Bhutan. Negara kecil itu menjadi penghalang besar bagi gerakan kami menyerbu Tibet karena sampai se-karang Bhutan tidak mau tunduk, bahkan tidak memiliki sikap bersahabat dengan kami. Karena itu, setiap gerakan kami yang melanggar wilayah mereka, tentu akan mereka tentang dan hal ini sungguh memusingkan dan membuang banyak te-naga kalau kami harus menggempur Bhutan lebih dulu.”

“Bhutan? Negara yang demikian kecilnya?” Gubernur Yong memandang rendah. “Apa sih ke-kuatan negara kecil itu? Mengapa tidak ditunduk-kan saja lebih dulu? Hal itu tentu jauh lebih mu-dah daripada menundukkan Tibet.”

“Agaknya Yong-taijin belum mendengar. Bhu-tan sekarang tidak dapat disamakan dengan Bhutan belasan tahun yang lalu. Walaupun negara itu kecil, akan tetapi memiliki pasukan pilihan yang amat kuat, di bawah pimpinan Puteri Syanti Dewi yang lihai dan suaminya yang lebih lihai lagi. Tidak, menyerbu Bhutan sama dengan mencari penyakit,” kata Siwananda, orang Gurkha yang menjadi Wa-kil Koksus Nepal itu dan sikapnya nampak jerih. Tentu saja hal ini membuat semua orang merasa heran. Wakil koksus itu sendiri demikian lihai, akan tetapi kelihatan jerih ketika menyebutkan nama seorang Puteri Bhutan dan suaminya.

“Omitohud, pinceng pernah mendengar tentang mereka dan kabarnya suami isteri itu memang luar biasa lihainya. Kabarnya, puteri itu pandai meng-hilang saking cepatnya ia dapat bergerak, sedang-kan suaminya adalah seorang Han yang pada be-lasan tahun yang lalu pernah menggegerkan dunia kang-ouw. Kalau tidak salah, dia berjudul Toat--beng-ci atau Si Jari Maut. Sang puteri kabarnya tidak mau menggantikan ayahnya dan menyerah-kan tahta kerajaan kepada seorang saudara laki-laki, sedangkan ia sendiri bersama suaminya menjadi panglima-panglima yang memimpin bala tentara Bhutan. Benarkah demikian, saudara Siwananda?” Yang ditanya mengangguk membenarkan.

“Dan halangan lain, apakah itu, saudara Siwananda?” tanya sang gubernur.

“Selain adanya Bhutan yang menjadi pengha-lang, juga kini banyak terdapat tokoh-tokoh per-tapa di Himalaya yang kabarnya diam-diam juga mengamati gerak-gerik kami. Mereka itu kadang--kadang mengambil sikap bermusuhan dan agaknya mereka tentu akan ikut menentang kalau kami me-nyerbu Tibet. Semua ini adalah gara-gara Jende-ral Kao Cin Liong yang dahulu pernah menentang kami dan di sana dia telah mempunyai banyak sa-habat yang siap membantunya dan menentang ka-mi.”

Semua orang merasa khawatir dengan berita yang tidak baik ini. “Ah, kalau begitu.... gerakan kita menghadapi ancaman yang berat.” kata Gubernur Yong, kemudian ia teringat akan Hek-i Mo-ong yang menjadi pembantu utamanya, maka diapun menoleh kepada Raja Iblis itu. “Lo-sicu, kita menghadapi rintangan yang cu-kup berat, kalau menurut pendapatmu, apa yang harus kita lakukan?” Pertanyaan ini selain me-mancing, juga agaknya sang gubernur ingin meli-hat kegunaan dari orang lihai ini.

Hek-i Mo-ong mengangguk-angguk sambil mengerutkan sepasang alisnya yang sudah beruban, seperti seorang ahli pikir yang sedang mengerjakan otaknya yang cerdas. “Hal itu sudah saya pikir-kan sejak mendengar dari saudara Siwananda tadi, taijin. Harap taijin jangan khawatir. Kalau yang menjadi penghalang itu berupa pasukan besar, ten-tu saja yang harus menghalaunya juga pasukan yang lebih kuat lagi. Akan tetapi kalau yang dikhawa-tirkan itu perorangan, seperti suami isteri bangsa-wan Kerajaan Bhutan itu atau tokoh-tokoh perta-pa di Himalaya, serahkan saja kepada saya, tentu akan dapat saya enyahkan mereka!”

Sang gubernur mengangguk-angguk girang. “Lalu, sekarang apa yang hendak sicu lakukan?”

“Perkenalkan saya dan murid saya pergi ke Bhutan dan Himalaya untuk melakukan penyeli-dikan dan saya akan membasmi setiap orang yang hendak menentang gerakan kita dari Nepal ke Ti-bet lalu ke timur.”

Omitohud....! Itulah yang terbaik!” kata Thai Hong Lama. “Kalau Mo-ong mau membantu, nanti akan pinceng tunjukkan siapa-siapa orang-nya yang patut dibasmi. Kita dapat bekerja sama, Mo-ong.”

“Akupun mengenal mereka yang berpihak ke-pada Kerajaan Ceng!” kata Pek-bin Tok-ong. “Dan engkau bisa mendapatkan bantuanku untuk menghantam para pertapa itu, Mo-ong.”

Hek-i Mo-ong mengangguk. “Baik, kalau perlu, aku akan menghubungi kalian di sana. Akan tetapi, agaknya untuk melaksanakan pekerjaan ri-ngan ini aku tidak akan membutuhkan bantuan orang lain.”

“Dan kami akan mempersiapkan pasukan kami di perbatasan utara dan Tibet. Harap saudara Si-wananda selalu mengirim kurir penghubung agar kami selalu dapat mengikuti sampai di mana ma-junya gerakan dari Nepal,” kata Tailucin.

“Baik, kami tentu selalu menghubungi pasukan-mu, saudara Tailucin, jangan khawatir,” jawab orang Gurkha itu.

Perjamuan dilanjutkan dengan meriah dan gembira. Kemudian sang gubernur dengan royal lalu membagi-bagi hadiah berupa barang-ba-rang berharga kepada mereka semua sebelum me-reka bubar. Hek-i Mo-ong menerima sekan-tung uang emas sebagai bekal, juga dua ekor ku-da yang amat baik. Dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong telah berangkat menunggang kuda menuju ke barat.

“Sumoi, engkau lihat bagaimana dengan kemajuan latihanku? Telah empat bulan lamanya aku berlatih menurut petunjuk suhu, aku khawatir ma-sih belum sempurna,” kata Louw Tek Ciang, pe-muda yang diambil murid dan diambil calon mantu oleh Suma Kian Lee itu, pada suatu pagi kepada Suma Hui yang bertugas mengawasi dan mem-bimbingnya. Mereka berada di halaman samping rumah yang juga merupakan sebuah taman bunga. Entah sudah berapa puluh kali pemuda itu selalu minta pendapat dari itu. Suma Hui menganggap pertanyaan itu lumrah saja, dan ia sama sekali tidak tahu bahwa memang pemuda itu sengaja bertanya agar kembali diuji oleh Suma Hui. Dan cara mengujinya adalah mengadu telapak tangan, suatu hal yang amat disukai oleh pemuda itu.

“Dua pekan yang lalu latihanmu sudah hampir sempurna, suheng. Kurasa sekarang engkau tentu sudah paham benar,” jawab Suma Hui yang se-dang memotong daun-daun bunga yang ditemplei telur belalang.

“Maukah engkau mencoba dan mengukur latihan dasar sin-kang yang kupelajari, sumoi?” Tek Ciang memohon dan seperti biasa, Suma Hui tidak menolaknya. Biarpun tadinya ia merasa tidak puas melihat ayahnya menerima pemuda ini sebagai murid, akan tetapi setelah bergaul selama empat bulan, sikap Tek Ciang selalu baik kepadanya, ramah dan sopan, sehingga tidak ada alasan bagi Suma Hui untuk membencinya, walaupun hal itu bukan berarti bahwa ia suka kepada pemuda ini. Ada sesuatu dalam sikap pemuda ini, mungkin sikap yang terlalu sopan dan terlalu manis itu, yang membuatnya selalu curiga dan belum penuh kepercayaan hatinya kepada suhengnya ini.

“Tentu saja. Nah, marilah kita mulai!” kata Suma Hui.

Dengan girang Tek Ciang Lalu memasang kuda-kuda seperti yang diajarkan suhungnya, menggerakkan kedua lengannya ke atas bawah lalu bersilang dan pada saat itu mendorong kedua lengan-nya ke depan dengan tangan terbuka sambil mengarahkan tenaga. Suma Hui yang berdiri di depannya menyambut tangan yang didorongkan itu dengan kedua tangannya sendiri.

“Plakkk!” Kedua pasang telapak tangan itu saling bertemu dan seperti biasa, Tek Ciang mera-sakan telapak tangan yang lunak, halus dan hangat, membuat jantungnya berdebar penuh gairah. Suma Hui mengerutkan alisnya. Pemuda ini memang berbakat dan agaknya telah menguasai teknik latihan dasar dari Pulau Es, yaitu dasar sin-kang yang kemudian dapat dilanjutkan dengan latihan Hwi-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang. Akan tetapi, seperti juga dua pekan yang lalu, pada akhir getaran itu terdapat kekacauan yang hanya terjadi kalau pemuda itu kurang memusatkan perhatian pada getaran melalui telapak tangan itu. Ini menjadi tanda bahwa pikiran pemuda itu melayang atau ter kacau oleh sesuatu.

“Suheng, engkau sudah berhasil baik, hanya masih saja engkau belum dapat memusatkan seluruh perhatianmu kepada telapak tangan yang mendorong. Aku merasakan adanya kekacauan pada akhir getaran itu. Apa sih yang kaupikirkan setelah engkau melakukan gerakan mendorong itu?”

Apa lagi yang mengacaukan pikiranku kalau bukan telapak tanganmu yang lunak, halus dan hangat itu, demikian pikir Tek Ciang. Akan tetapi dia cukup cerdik untuk berkata demikian lancang, maka diapun mengambil sikap menyesal. “Ah, dasar aku yang bodoh, sumoi. Aku selalu merasa ragu-ragu akan kemampuan sendiri sehingga pada saat aku mendorong, aku merasa khawatir kalau-kalau salah.”

“Aihh, engkau terlalu merendahkan diri, suheng. Gerakanmu sudah benar, dan engkaupun sudah menguasai dasar penghimpunan tenaga sin-kang dari keluarga kami. Aku mengucapkan selamat, su-heng.”

“Dan engkau terlalu memuji, sumoi, padahal aku belum bisa apa-apa. Memang engkau amat baik hati, sumoi. Engkaulah gadis yang paling baik, paling gagah perkasa, paling cantik jelita, yang pernah kukenal.”

“Suheng....!” Suma Hui berseru agak keras untuk menegur, akan tetapi mukanya berubah me-rah. Bagaimanapun juga, suhengnya ini hanya me-mujinya, jadi, tidak ada alasan baginya untuk ma-rah-marah.

“Aku hanya bicara apa adanya, sumoi....” Tek Ciang melanjutkan rayuannya.

“Sudahlah, aku tidak suka bicara tentang diriku....”

“Tapi, sebaliknya aku suka sekali....”

Pada saat itu, terdengar langkah orang di atas lorong berkerikil yang menuju ke taman itu dari luar. Keduanya mengangkat muka memandang.

“Siapa engkau berani masuk ke sini tanpa ijin.....?” Tek Ciang membentak marah akan tetapi dia menghentikan tegurannya ketika melihat sikap sumoinya berubah menjadi amat gembira.

“Cin Liong....!” Suma Hui berseru gembira dan kalau ia tidak ingat bahwa di situ berdiri orang lain, tentu ia sudah berlari menghampiri pemuda yang baru datang itu.

“Hui-i....!” Cin Liong juga berseru girang, akan tetapi diapun berhenti berdiri saja sambil memandang kepada pemuda tampan bermuka pu-tih dan pesolek itu, yang tidak dikenalnya.

Melihat sikap Cin Liong yang ragu-ragu, Su-ma Hui lalu memperkenalkan, “Cin Liong, dia ini adalah suheng Louw Tek Ciang, murid ayah yang baru empat bulan diangkatnya.”

“Ahhh....!” Cin Liong kelihatan terkejut dan juga girang, lalu teringat bahwa menurut kedu-dukan, dia lehih rendah, maka diapun menjura de-ngan sikap hormat kepada pemuda itu sambil ber-kata, “Susiok....!”

Kini giliran Tek Ciang yang termangu-mangu. Pemuda yang baru datang ini menyebutnya susiok (paman guru)! “Sumoi.... siapakah orang ini....?” tanyanya gagap dan bingung.

“Suheng, dia bernama Kao Cin Liong dan dia ini adalah.... eh, seorang keponakanku.”

Sepasang mata pemuda itu terbelalak dan dia memandang Suma Hui dan Cin Liong bergantian dengan sinar mata tidak percaya. “Keponakan....? Tapi.... tapi mana mungkin....!”

Suma Hui tersenyum. Kegembiraannya melihat kedatangan kekasihnya itu terlalu besar untuk dapat diganggu oleh keheranan dan kebingungan Tek Ciang. “Sudahlah, suheng. Engkau tidak me-ngerti dan terlalu panjang kalau diterangkan. Bi-arlah lain kali saja kuceritakan dan sekarang kuha-rap engkau suka meninggalkan kami dan membi-arkan kami bercakap-cakap.”

Tek Ciang merasa terpukul. Dia menunduk de-ngan muka merah, sekali lagi mengerling ke arah Cin Liong lalu berkata, “Baiklah, sumoi, baiklah....” dan diapun pergi dari situ menuju ke belakang ru-mah di mana terdapat sebuah kamarnya di dekat lian-bu-thia, yakni ruangan berlatih silat.

Melihat pemuda itu sudah pergi, Suma Hui la-lu memandang kekasihnya. Sejenak mereka saling pandang, kemudian Suma Hui tersenyum, sepasang matanya agak basah. Selama ini dara itu merasa rindu bukan main kepada kekasihnya dan merasa seolah-olah kehidupan menjadi sepi dan lesu. Kini, kemunculan Cin Liong yang tiba-tiba itu membu-at hidup seolah-olah menjadi cerah dan penuh dengan sinar kebahagiaan. “Cin Liong, mari bicara di dalam....” ajak-nya dengan gembira dan iapun mengulurkan tangan kanan untuk menggandeng tangan pemuda itu. Melihat sikap kekasihnya ini, tentu saja Cin Liong merasa gembira sekali, akan tetapi juga membuat-nya ragu-ragu dan takut.

“Ayah ibumu....?” bisiknya khawatir ketika tangan mereka sudah saling bergandeng dalam pertemuan antara jari-jari tangan yang hangat dan bergetar mesra penuh perasaun rindu dan sayang.

“Mereka telah pergi empat bulan yang lalu, mencari Ciang Bun dan sampai kini belum kembali. Di rumah kosong tidak ada orang....”

“Dan susiok tadi?”

“Ah, jangan terlalu banyak peraturan. Tidak patut engkau menyebut susiok kepada pemuda yang baru belajar itu. Dia disuruh tinggal di kamar belakang oleh ayah, untuk melatih diri dengan dasar sin-kang kami dan aku membimbingnya. Ma-ri, Cin Liong....” Mereka bergandeng tangan dan berjalan memasuki rumah itu dari pintu samping, menuju ke ruangan depan atau ruangan ta-mu.

Begitu mereka tiba di ruangan itu, keduanya kembali saling berpandangan dengan tangan masih bergandengan dan agaknya seperti ada daya tarik yang luar biasa membuat keduanya makin mende-kat dan tahu-tahu mereka telah berangkulan dan berdekapan, entah siapa yang lebih dahulu me-mulai gerakan itu.

“Hui....” bisik Cin Liong.

“Cin Liong....” Dan seperti secara otomatis, pemuda itu mengangkat dagu Suma Hui dan men-ciumnya. Suma Hui mendesah, tubuhnya tergetar dan matanya terpejam, kemudian ia menyembunyikan mukanya di dada pemuda itu, menghela napas lega dan bahagia.

“Aku.... aku sudah bertemu dengan ayah ibu-ku, dan aku sudah minta kepada mereka untuk datang ke sini meminangmu, mungkin dalam waktu dua tiga bulan ini....” bisik Cin Liong.

Suma Hui hanya mengangguk, hatinya terharu bukan main, keharuan yang timbul karena kegembiraan dan kekhawatiran bercampur menjadi satu.

“Dan engkau.... sudahkah orang tuamu me-ngetahui?”

Suma Hui hanya menarik napas panjang, kemudian melepaskan dirinya dari rangkulan, dan menggandeng tangan kekasihnya untuk duduk di atas bangku. Mereka duduk berhadapan, terhalang meja. Tangan mereka masih saling berpegang di atas meja. Kemudian Suma Hui menceritakan ke-adaannya, bahwa ia sudah berterus terang kepada ibunya dan bahwa ibunya agaknya tidak berkeberatan.

“Ah, bagus sekali! Jadi ibumu setuju? Ayah ibuku tadinya terkejut dan meragu, akan tetapi dengan bijaksana mereka akhirnya juga setuju, walaupun mereka masih merasa takut-takut untuk melakukan peminangan atas dirimu.”

“Ibuku amat bijaksana dan mencintaku. Ia setuju sepenuhnya, akan tetapi ibu menyatakan ke-khawatirannya kalau-kalau ayahku yang tidak setuju.”

“Lalu bagaimana dengan ayahmu?” tanya Cin Liong khawatir.

“Entahlah, aku minta tolong ibu untuk memberitahukan ayah, dan aku tidak tahu apakah hal itu dilakukan dan tidak tahu pula bagaimana tanggap-an ayah....”

“Aihh, aku merasa khawatir sekali.... jangan-jangan beliau tidak setuju....”

Melihat wajah kekasihnya muram dan agak pucat, Suma Hui mencengkeram tangan kekasihnya dan mukanya menjadi merah, sepasang matanya berapi-api ketika ia berkata, “Baik ayah maupun segala dewa dan siluman di dunia ini, tidak akan dapat menghalangiku berjodoh denganmu!”

Cin Liong memejamkan mata, mengusir kengerian yang membayang di matanya. Dia mengenal benar watak kekasihnya ini yang amat keras dan memiliki tekad sekuat baja yang tidak mungkin ditekuk sampai bagaimanapun

juga. Dia khawatir kalau-kalau jalinan cinta mereka ini akan mengakibatkan kemelut dan malapetaka di dalam keluarga itu.

“Kita harus tenang dan menghadapi segala se-suatunya dengan tabah, tanpa kekerasan. Ingat, Hui, andaikata ada yang menentang, maka yang menentang itu bukan orang lain, melainkan orang tua kita sendiri. Di sinilah perlunya kita mempergunakan kebijaksanaan dan menjauhkan kekerasan antara keluarga yang hanya akan mendatangkan keduakaan besar.”

Suma Hui merangkul lagi, menyembunyikan mukanya yang kini dibayangi kekhawatiran itu di dada kekasihnya. Sepasang kekasih ini lalu bicara bisik-bisik sampai beberapa lamanya, sama sekali tidak tahu bahwa segala percakapan mereka telah didengarkan telinga lain dan segala yang terjadi antara mereka telah ditonton mata orang lain yang penuh dengan kemarahan, mata yang beringas kemarahan, mata dari Louw Tek Ciang! Walaupun mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi, terutama sekali Cin Liong, namun saat itu mereka lengah. Gelora asmara yang mengamuk dan melanda hati mereka mengurangi kewaspadaan. Selain itu, juga Tek Ciang amat cerdik. Sebelum kedua orangmu-da itu memasuki ruangan itu, dia telah lebih dulu berada di tempat persembunyiannya sehingga dia dapat mengintai tanpa mengeluarkan suara sedikitpun juga.

“Aku akan pergi mencari rumah penginapan dulu, Hui-i....”

“Hishh, masa engkau masih harus terus menye-but i-i (bibi) kepadaku? Tidak pantas!” sela Su-ma Hui.

Cin Liong tersenyum, “Ah, segala macam se-butan dalam hubungan keluarga yang jauh masih terus dipertahankan orang, sungguh membuat kita merasa canggung saja. Di dalam hatiku, tentu sa-ja aku menyebutmu Hui-moi (dinda Hui)....”

“Kenapa mesti lain di mulut lain di hati? Sebut saja begitu!”

“Tapi kalau terdengar orang....”

“Perduli apa dengan orang lain? Cin Liong, hidup kita tidak mungkin dapat seterusnya disan-darkan pada pendapat orang lain, bukan?”

Cin Liong menarik napas panjang. “Baiklah, Hui-moi. Memang manusia amatlah lemah, sukar sekali dan merasa takut meninggalkan kebiasaan lama atau tradisi, dan aku agaknya termasuk satu di antara manusia-manusia lemah itu. Selanjutnya aku akan banyak belajar tabah dan berani menghadapi kenyataan seperti engkau. Nah, aku pergi dulu, Hui-moi. Sore nanti aku akan datang berkunjung.”

“Baik, kita makan bersama sore ini di sini, Cin Liong. Aku akan masak-masak untukmu.”

“Baiklah, tentu lezat sekali masakanmu.”

Mereka lalu bangkit berdiri dan dengan ber-gandeng tangan meninggalkan ruangan itu me-nuju keluar. Cin Liong lalu meninggalkan keka-sihnya yang mengantarnya dengan pandang mata mesra dan wajah berseri-seri. Setelah berpisah dari kekasihnya, kewaspadaan Cin Liong timbul kembali sehingga dia dapat melihat bahwa ada orang membayangnya dari jauh! Hatinya tertarik sekali dan juga merasa terheran-heran setelah mendapatkan kenyataan bahwa yang membayangi-nya itu adalah Lonw Tek Ciang, pemuda yang menjadi suheng dari Suma Hui dan yang disebut-nya susiok itu! Diam-diam dia merasa geli hatinya. Apakah suheng yang tolol itu diutus oleh Suma Hui untuk membayangnya dan untuk melihat di rumah penginapan mana dia bermalam? Ah, apakah kekasihnya akan melakukan hal yang seto-lol itu? Ataupun pemuda itu sendiri yang mem-bayangnya, mungkin karena pemuda itu belum begitu mengenalnya dan merasa curiga dan seo-lah-olah hendak “melindungi” sumoinya? Ba-gaimanapun juga, Cin Liong tidak mau membuat “susioknya” itu menjadi tidak enak hati dan malu kalau dia memperlihatkan bahwa dia tahu akan perbuatan pemuda pesolek itu, maka dia pura-pura tidak tahu dan memilih kamar di sebuah rumah penginapan. Setelah memperoleh kamar dia keluar lagi untuk melihat. Ternyata “susiok” itu telah lenyap dan diapun tersenyum sendiri.

Dengan napas terengah-engah karena hampir seluruh perjalanan menuju ke rumah ayahnya dilakukan sambil berlari cepat, Tek Ciang meng-hadap ayahnya. Guru silat Louw terkejut melihat puteranya datang terengah-engah seperti itu dan cepat menyambutnya.

“Wah, celaka, ayah! Aku tidak sudi menikah dengan Suma Hui....!”

“Hushhh....!” Louw-kauwsu terkejut bu-kan main, menarik tangan anaknya masuk ke da-lam kamar dan menutup pintu kamarnya. “Ucapan apa itu?” bentaknya ketika dia berada aman di dalam kamar bersama puteranya.

“Siapa sudi menikah dengan gadis seperti itu? Ia gadis tak tahu malu, ayah, berpacaran dengan keponakannya sendiri!” Dengan suara mengan-dung kemarahan Tek Ciang lalu menceritakan se-mua yang telah didengar dan dilihatnya ketika pe-muda bernama Kao Cin Liong datang berkunjung ke rumah suhunya.

Bukan main kaget dan herannya hati Louw Kam mendengar penuturan puteranya. Sungguh meru-pakan hal yang amat aneh dan sukar dapat diper-caya. “Benarkah ceritamu itu? Benarkah pemuda itu keponakannya?” Kalau Suma Hui mempunyai seorang pacar, hal itu masih dianggapnya biasa

walaupun tentu saja tidak menyenangkan. Akan tetapi berpacaran dengan seorang keponakan sen-diri? Mustahil rasanya!

“Akupun tadinya tidak percaya, ayah. Akan tetapi setelah diperkenalkan, orang itu mengaku keponakan Suma Hui, bahkan dia menyebut aku susiok.”

“Jangan-jangan hanya murid keponakan saja, bukan keluarga.”

“Dia menyebutnya Hui-i, berarti sumoi adalah i-i-nya, bukan hanya sekedar bibi gurunya. Ayah, aku tidak sudi berjodoh dengan gadis tak tahu malu begitu!”

“Tolol! Engkau menjadi murid, bahkan calon mantu seorang pendekar sakti seperti Suma Kian Lee-taihiap, dan engkau mengatakan tidak sudi! Kita harus berusaha untuk menggagalkan hubung-an mereka, dan aku yakin kalau Suma-taihiap mengetahui hubungan antara puterinya dan ke-ponakan puterinya itu, tentu dia akan menentang. Bukankah dia sudah memilih engkau untuk menjadi calon mantunya? Pula, kurasa hubungan itu hanya hubungan akrab antara bibi dan keponakan-nya saja.”

“Hubungan akrab? Ayah, kalau mereka itu sudah saling berpelukan, saling berdekapan, saling berciuman bibir, mungkin sekali mereka itu sudah saling bermain cinta, tidur bersama....!” kata Tek Ciang marah.

“Hushh....! Tahan mulutmu. Pemuda itupun sungguh jahat dan kurang ajar. Kalau benar dia itu keponakan Suma Hui, kenapa dia berani ber-main gila dengan bibi sendiri? Tek Ciang, kita adalah calon keluarga Suma-taihiap, dan engkau sendiri malah muridnya yang ditugaskan mene-mani nona Suma di rumah. Kini, pemuda itu da-tang mengacau, kita harus melindungi kehormatan calon isterimu. Aku sendiri yang akan menghajar dan membunuh pemuda tidak sopan itu. Di mana dia?” Louw-kauwsu tentu saja marah dan kha-watir sekali melihat bahaya kegagalan ikatan jo-doh antara puteranya dan puteri Suma Kian Lee. Hal ini berarti akan hancurnya semua kebanggaan hatinya dapat berbesan dengan keturunan Pendekar Super Sakti, keluarga Pulau Es yang amat ter-kenal itu.

“Tadi aku membayangkannya dan dia bermalam di hotel Tong-an, kamar nomor lima yang berada di bagian kiri.”

“Baik, engkau jangan ikut-ikut. Malam ini akan kubereskan dia! Kukira itu satu-satunya ja-lan untuk membela kehormatan calon mantuku dan melenyapkan saingan untukmu. Nah, kau kempa-lilah ke rumah suhumu dan bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.”

“Tapi, ayah....!” Tek Ciang yang merasa cemburu dan panas hatinya membantah karena sudah tertanam rasa tak senang bahkan benci ter-hadap diri Suma Hui yang mengecewakan hatinya.

“Diam! Engkau harus mentaati perintahku. Ketahuilah bahwa aku melakukan semua ini demi masa depanmu sendiri, tahu?” Tek Ciang tidak berani membantah lagi lalu kembalilah dia ke ru-mah keluarga Suma.

Bagaimanapun juga Tek Ciang adalah seorang pemuda yang cerdik dan pandai menyembunyikan perasaan hatinya. Ketika sore hari itu Cin Liong datang dan diapun diundang untuk makan bersa-ma, dia duduk semeja dengan Cin Liong dan Suma Hui menikmati masakan gadis itu dan biarpun Cin Liong dan Suma Hui menjaga sikap mereka sehingga tidak menonjolkan kemesraan di antara me-reka, namun Tek Ciang merasa sekali adanya kemesraan itu di dalam pandang mata, senyum dan suara mereka. Tentu saja hatinya terasa panas membakar, namun dia menekannya dan diam saja. Akan tetapi begitu selesai makan, diapun berpa-mit dengan alasan untuk berlatih di dalam kamarnya.

Cin Liong bercakap-cakap dengan Suma Hui. Dia mengatakan bahwa dia akan tinggal beberapa hari saja di Thian-cin, karena kedatangannya itu hanya untuk menyampaikan berita tentang akan datangnya orang tuanya ke Thian-cin untuk mengajukan pinangan. Mereka bercakap-cakap dengan santai dan tentu saja dengan mesra, seper-ti yang hanya dapat dirasakan oleh dua orang yang saling mencinta. Kekhawatiran yang timbul bahwa hubungan mereka akan ditentang oleh ayah ga-dis itu, dapat mereka lenyapkan dengan kebulatan tekad mereka bahwa apapun yang akan terjadi, mereka berdua akan menghadapinya bersama dan tidak ada apapun di dunia ini yang akan dapat menghalangi huhungan mereka dan niat mereka untuk menjadi suami isteri!

Senja telah berganti malam ketika Cin Liong meninggalkan rumah kekasihnya. Bagaimanapun juga, dia dan Suma Hui masih menjaga anggapan orang luar yang kurang baik sehingga pemuda itu bermalam di rumah penginapan, dan diapun ti-dak berani terlalu malam bertamu walaupun ha-tinya merasa berat untuk meninggalkan kekasihnya. Dia berjalan menuju ke rumah penginapan Tong-an dengan mulut tersenyum dan hati penuh rasa bahagia. Biarpun usianya sudah dua puluh sembilan tahun, namun baru dua kali inilah Cin Liong jatuh cinta. Pertama kali, cintanya ter-hadap pendekar wanita Bu Ci Sian mengalami ke-gagalan karena cintanya tidak terbalas dan semen-jak itu, dia tidak pernah mengalami jatuh cinta lagi sampai dia bertemu dengan Suma Hui. Maka, kebahagiaan yang terasa di hatinya membuat pe-muda ini melenggang dengan senangnya, seperti seorang pemuda remaja mengalami cinta pertama saja.

Cin Liong adalah seorang jenderal muda yang namanya sudah amat terkenal di kota raja, di anta-ra perajurit dan perwira, juga terkenal di dunia sesat, di antara para datuk yang menganggapnya sebagai seorang pendekar muda yang amat lihai, putera dari Si Naga Sakti Gurun Pasir. Akan te-tapi, rakyat tidak mengenalnya karena dia selalu pergi dengan pakaian preman, seperti seorang pe-muda pelajar biasa. Hanya ketika memimpin pa-sukan sajalah dia berpakaian seragam seorang panglima. Kebiasaan berpakaian preman ini dilakukan karena

memudahkan dia dalam tugasnya untuk melakukan penyelidikan-penyelidikan rahasia.

Itulah sebabnya, walaupun Thian-cin sebuah kota yang tidak jauh letaknya dari kota raja, akan tetapi ketika pemuda ini melenggang menuju ke hotelnya, tidak ada yang mengenalnya sebagai Jenderal Kao Cin Liong yang gagah perkasa itu. Demikian pula Louw Kam atau Louw-kauwsu bersama dua orang pembantunya yang sejak tadi membayangnya, sama sekali tidak tahu bahwa pemuda yang dibayangi dan hendak diserang itu adalah seorang panglima kerajaan yang ternama, putera Si Naga Sakti Gurun Pasir yang sakti. An-daikata Louw-kauwsu tahu akan hal ini, tentu dia akan menghitung sampai seribu kali sebelum dia berani menggunakan tindakan menyerang pemuda ini dan tentu akan menggunakan akal lain.

Penyerangan itu dilakukan ketika Cin Liong tiba di lorong yang gelap dan sepi itu. Ketika ada tiga orang laki-laki menyerangnya dari belakang dan kanan kiri, mempergunakan golok dan pedang, Cin Liong cepat mengelak dan melompat ke depan, lalu membalikkan tubuhnya. Penyerangan gelap merupakan hal yang tidak aneh baginya, bahkan dia sudah hampir terbiasa oleh peristiwa seperti ini. Dia dalam tugasnya, sudah seringkali dia menghadapi penyerangan gelap yang dilakuk-an oleh pihak lawan. Orang-orang ini tentu ka-ki tangan pemberontak, atau mata-mata yang mengenalinya dan yang berusaha membunuhnya dengan jalan membokong. Diapun tidak merasa heran ketika melihat bahwa dia sama sekali tidak mengenal tiga orang ini.

Sementara itu, melihat betapa serangan mereka yang pertama itu dengan mudah dapat dielakkan lawan, Louw-kauwsu merasa kaget dan juga pe-nasaran sekali. Tadinya sudah dibayangkannya bahwa pemuda itu akan dapat dirobohkan dengan sekali serang saja. Maka diapun lalu membentak marah, "Penjahat cabul perusak anak gadis orang, rasakan pedangku!" Dan diapun sudah menye-rang lagi dengan tusukan pedangnya ke arah dada Cin Liong. "Wirrr....!" Cin Liong mengelak lagi. Pemuda ini agak heran mendengar tuduhan orang. Bia-sanya, kalau dia diserang orang-orang secara menggelap, tentu ada hnbungannya dengan tugas dan kedudukannya sebagai panglima. Akan tetapi sekali ini dia diserang orang dengan tuduhan menjadi penjahat cabul perusak anak gadis orang! Tentu saja dia menjadi penasaran sekali.

"Eh, nanti dulu, sobat. Kalian salah melihat orang!" bantahnya.

Akan tetapi, dua orang pembantu Louw Kam sudah menyerangnya dari kanan kiri, menggunakan golok mereka. Serangan mereka itu jelas serangan untuk membunuh dengan gerakan yang cepat kuat dan keji sekali. Memang dua orang ini adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang disewa oleh Louw Kam untuk pembantunya membunuh pe-muda yang dianggapnya menjadi penghalang dan pengacau besar itu.

Karena menghadapi serangan maut, Cin Liong tidak tinggal diam lagi. Cepat tubuhnya berkele-bat ke belakang dan pada saat dua batang golok itu menyambar, dia bergerak seperti kilat ke depan sambil menggerakkan kaki kiri dan tangan kanan-nya.

“Bukkk! Dessss....!” Dua orang itu terpelanting, golok yang berada di tangan mereka terpental dan mereka mengaduh-aduh kesakitan. Yang seorang tertendang patah tulang lututnya, dan orang ke dua terkena tamparan dan patah-patah tulang pundaknya.

Melihat ini, Louw Kam makin kaget dan juga makin penasaran. Dua orang pembantunya itu adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang wa-laupun tidak memiliki ilmu silat terlalu tinggi, akan tetapi cukup dapat diandalkan. Siapa kira dalam segebrakan saja mereka sudah roboh dan tidak berdaya menghadapi pemuda yang tadinya dianggap sebagai makanan lunak itu. Karena sudah terlanjur, guru silat yang ambisius ini lalu menyerang lagi dengan pedangnya. Cin Liong dapat mengenal jurus ilmu silat yang baik, jauh lebih baik dan lebih tangguh dibandingkan dua orang pertama tadi, maka diapun dapat menduga bahwa tentu orang ke tiga inilah pemimpinnya. Dia cepat mengelak dan membiarkan tusukan itu le-wat di samping tubuhnya dan dengan perlahan dia mendorong dengan tangan kirinya. Louw Kam tak dapat menahan hawa dorongan dahsyat itu dan diapun terjengkang!

Akan tetapi, Louw Kam sudah meloncat bangun lagi. Dia menjadi nekat. Kini dia tahu bahwa pe-muda itu bukan orang sembarangan. Diam-diam dia merasa menyesal mengapa hal ini tidak diseli-diki lebih dahulu. Betapa bodohnya dia. Tentu saja seorang anggauta keluarga Pulau Es memiliki kepandaian yang tinggi! Kenekatan Louw Kam membuat dia dapat meloncat bangun dan segera menyerang lagi, kini menggunakan jurus-jurus dari ilmu silat Siau-w-lim-pai. Biarpun baru diserang beberapa kali, Cin Liong sudah dapat mengenal dasar gerakan silat Siau-w-lim-pai ini maka diapun mengelak lagi, merasa ragu menja-tuhkan atau melukai lawan.

“Nanti dulu, sobat. Bukankah engkau murid Siau-w-lim-pai? Mengapa engkau menyerangku?”

Makin jelaslah bagi Louw-kamsu bahwa pe-muda ini benar-benar seorang ahli silat yang pandai sehingga dalam beberapa jurus saja sudah mengenal dasar ilmu silatnya. Dia merasa makin menyesal akan tetapi tentu saja dia tidak dapat berterus terang. Terus terang sama saja artinya dengan membongkar rahasianya. Jalan satu-situnya hanyalah membunuh orang ini. Dia menyerang lagi tanpa menjawab dan kini dia menyerang sam-bil mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya. Pedangnya berdesing dan mengeluarkan si-nar ketika menyambar ke depan, dibarengi ben-takannya yang nyaring.

Cin Liong menjadi marah. Diapun tahu bahwa murid-murid Siau-w-lim-pai ada pula yang murtad, di antaranya adalah mendiang Kaisar Yung Ceng sendiri. Maka tentu orang di depannya ini juga seorang murid Siau-w-lim-pai yang murtad, atau bukan murid Siau-w-lim-pai yang mencuri ilmu perguruan silat itu. Dia harus dapat membongkar rahasia penyerangan ini dan untuk itu, dia tidak akan membunuh lawannya.

“Bressss.....!” Serangan Louw Kam disam-but oleh Cin Liong dengan sebuah tendangan ki-lat yang amat dahsyat dan membuat tubuh guru silat itu terlempar sampai empat meter jauhnya dan terbanting ke atas tanah. Diam-diam guru silat itu merasa terkejut bukan main. Kalau bukan seorang sakti, mana mungkin menghadapi serang-an pedangnya tadi dengan tendangan yang mem-buatnya terlempar? Dia merasa sakit pada iganya, maklum bahwa ada tulang iganya yang patah. A-kan tetapi, tidak ada jalan lain baginya. Menyerah dan mengaku berarti akan mencelakakan namanya dan nama puteranya. Kalau sampai terdengar oleh Suma Kian Lee bahwa dia mengajak dua orang pembunuh bayaran berusaha membunuh cucu ke-ponakan pendekar itu, sungguh dia tidak berani membayangkan apa yang akan menjadi akibatnya sehubungan dengan rencana perjodohan antara puteranya dan puteri pendekar sakti itu! Satu-sa-tunya jalan hanyalah melawan dan berusaha se-dapat mungkin untuk membunuh pemuda ini. Dua orang kawannya sudah dapat bangkit kembali dan mereka kini sudah maju pula, biarpun dengan ter-pincang-pincang. Ternyata dua orang pembunuh bayaran itu juga memegang teguh janji mereka dan biarpun mereka sudah terluka, melihat betapa Louw-kauwsu melawan terus, merekapun menco-ba untuk membantunya

Diam-diam Cin Liong merasa heran dan juga penasaran. Dia sudah menghajar orang-orang ini, akan tetapi mereka nekat terus. Apakah yang menyebabkan mereka begini nekat dan mem-bencinya? Tentu ada sebabnya, dan mungkin ju-ga hanya suatu kesalahpahaman belaka. Maka, ketika mereka menerjang lagi, diapun cepat ber-gerak dan mendorong mereka sampai mereka terlempar jauh ke belakang. Sekali ini, dua orang pembantu Louw Kam tidak dapat bangkit kembali, hanya mengaduh-aduh saja. Louw Kam sendiri mengalami patah tulang pundak kirinya dan dia maklum bahwa melawan terus tidak ada artinya. Pemuda itu sungguh terlampau kuat untuk dila-wan olehnya. Dan dia tahu bahwa pemuda itu agaknya hendak menangkapnya dan hendak me-maksanya mengaku mengapa dia dan dua orang temannya melakukan serangan-serangan tanpa alasan. Hal ini membuat Louw Kam menjadi bi-ngung sekali. Akan tetapi tiba-tiba dia memper-oleh jalan terbaik untuk menolong nama puteranya dan juga untuk menjatuhkan fitnah buruk terha-dap pemuda yang menjadi penghalang kebahagiaan puteranya ini. Melihat betapa kedua orang temannya menggeletak tidak jauh dari tempat dia ro-boh, cepat dia menggerakkan pedangnya. Dua kali dia menusuk dan pedangnya menembus jantung dua orang pembantunya itu. Darah muncrat dan mereka berkelojotan sekarat.

“Heiiii!” Cin Liong berseru kaget bukan main melihat perbuatan laki-laki murid Siauw--lim-pai itu. Dia melihat orang itu meloncat dan melarikan diri. Tentu saja dia tidak mau membi-arkan orang itu lari. “Tunggu dulu, jangan lari!” bentaknya dan dengan beberapa kali lompatan saja dia sudah dapat menyusul. Akan tetapi, tiba--tiba Louw Kam membalik dan menggunakan pe-dang di tangannya menggorok leher sendiri.

“Celaka....!” Cin Liong berteriak dan cepat kakinya menendang lengan yang memegang pe-dang. Namun karena perbuatan guru silat itu sa-ma sekali tidak pernah diduganya, biarpun ten-dangan itu tepat mengenai lengan dan pedang itu terlempar, akan tetapi leher orang she Louw itu sudah tergorok hampir putus dan tubuh Louw Kam berkelojotan lalu tewas tak lama kemudian!

Sejenak Cin Liong termenung, memandangi ti-ga mayat itu dengan hati sedih. Banyak orang ja-hat memusuhinya, akan tetapi setiap kali dia me-robuhkan lawan, tentu dia mengenal siapa lawan itu dan apa sebabnya lawan menyerangnya. Akan tetapi, tiga orang ini menyerangnya tanpa alasan dan mereka mati bukan di tangannya. Mengapa mereka begitu nekat? Mengapa pemimpin me-reka itu sampai tega membunuh kawan-kawan sendiri kemudian membunuh diri? Hanya satu jawaban, yakni bahwa orang itu tentu menyimpan rahasia dan tidak ingin diketahui rahasianya, tidak ingin dikenal dan lebih baik mati daripada me-nyerah dan tertangkap! Cin Liong lalu pergi me-ngunjungi perwira yang menjadi komandan kea-manan di kota Thian-cin. Ketika Cin Liong ma-lam-malam datang ke rumah komandan ini dan memperkenalkan diri, tentu saja komandan itu terkejut sekali dan dengan gugup melakukan pe-nyambutan atas kedatangan Jenderal Kao Cin Liong, panglima muda yang amat terkenal dan yang datang dengan pakaian preman itu.

Cin Liong menceritakan tentang penyerangan tiga orang itu. “Harap ciangkun suka melakukan penyelidikan, siapakah mereka itu dan mengapa pula mereka menyerangku mati-matian. Besok kutunggu laporanmu di hotel Tong-an.”

Coa-ciangkun, komandan itu, mengangguk--angguk. “Baik, Kao-goanswe, akan saya laporkan besok. Akan tetapi, apakah Kao-goanswe sebaik-nya tidak bermalam saja di rumah kami? Daripada di rumah penginapan umum itu....”

Akan tetapi Cin Liong menggoyang tangan. “Engkau tahu, aku lebih suka menyamar dan me-lakukan perjalanan dengan diam-diam untuk da-pat melakukan pengamatan dan penyelidikan de-ngan mudah. Jangan beritakan tentang kehadiran-ku di kota ini.”

Biarpun kehadiran jenderal muda itu dirahasia-kan sehingga tidak ada yang tahu, namun peristiwa itu diketahui umum dan menggegerkan kota Thian-cin. Louw Kam yang dikenal sebagai Louw-kauwsu, bersama dua orang yang dikenal sebagai pembunuh-pembunuh bayaran, telah te-was di tepi jalan tanpa diketahui siapa pembunuh-nya! Tentu saja Tek Ciang menjadi terkejut seka-li dan pemuda

ini menangisi jenazah ayahnya. Ha-nya dialah seorang yang tahu benar mengapa ayah-nya tewas dan dia dapat menduga siapa pembunuh ayahnya itu. Akan tetapi, dia tidak dapat membuka mulut mengatakan kepada siapapun juga karena hal itu akan membuka rahasia ayahnya yang hendak membunuh Cin Liong dan juga membuka rahasia dirinya sendiri.

“Ayah, aku bersumpah untuk membalaskan kematian ayah kepada Kao Cin Liong itu, apapun jalannya!” Begitulah dia berbisik dalam hati ketika dia menyembahyangi peti mati ayahnya. Suma Hui yang mendengar berita itu pun terkejut sekali dan dara ini menyatakan duka citanya atas mala-petaka yang menimpa diri ayah suhengnya. Karena orang tuanya tidak berada di rumah, ia pun mewa-kili mereka untuk datang melayat dan bersembah-yang di depan peti mati guru silat Louw Kam. Dara ini tidak tahu betapa selagi ia bersembahyang, sepasang mata Tek Ciang memandangnya dengan penuh dendam dan kemarahan yang ditahan-tahan.

Sementara itu, pada keesokan harinya Cin Liong menerima laporan dari komandan Coa mengenai tiga orang itu. Akan tetapi, laporan itu hanya menjelaskan siapa adanya mereka. “Kami tidak dapat mengetahui mengapa mereka itu menye-rang paduka,” demikian kata komandan Coa. “Louw Kam adalah seorang duda, pekerjaannya guru silat, seorang murid Siau-ling-pai yang belum pernah melakukan kejahatan. Sedangkan dua orang itu adalah dua orang pembunuh bayaran dan siapa-pun akan mereka serang dan bunuh asalkan mereka diberi uang. Louw-kauwsu sudah tewas, kami tidak dapat mencari keterangan mengapa dia minta bantuan dua orang penjahat itu untuk meng-hadang dan menyerang paduka. Putera tunggal-nya juga tidak tahu, apalagi karena sudah beberapa bulan ini putera tunggalnya tinggal bersama Suma-taihiap....”

“Suma-taihiap?” Cin Liong bertanya kaget. “Suma-taihiap siapa?”

“Pendekar Suma Kian Lee. Kabarnya, putera Louw-kauwsu itu menjadi murid Suma-taihiap dan memang ada jalinan persahabatan antara Su-ma-taihiap dan Louw-kauwsu.”

“Ahhh....!” Cin Liong tidak bertanya lagi dan mengucapkan terima kasih. Kemudian pergilah dia bergegas ke rumah Suma Hui.

Gadis itu menyambutnya dengan berita yang mengejutkan itu. “Cin Liong, telah terjadi mala-petaka hebat. Ayah Louw-suheng tewas terbunuh orang!”

Akan tetapi, bukan Cin Liong yang terbelalak kaget, sebaliknya malah Suma Hui yang memandang dengan mata terbelalak melihat kekasihnya itu tenang saja, bahkan menjawab, “Aku sudah tahu, Hui-moi, karena orang itu adalah aku sendiri.”

“Apa.... apa maksudmu....?”

Cin Liong menyambar tangan kekasihnya yang terasa agak dingin itu dan menariknya masuk ke dalam rumah. “Mari kita bicara di dalam.”

Setelah mereka berada di dalam rumah, Cin Liong lalu menceritakan semua pengalamannya malam tadi sudah meninggalkan rumah kekasihnya. “Aku berusaha untuk mengetahui sebab-sebab mengapa mereka menyerangku kalang-kabut tan-pa alasan, dan aku sudah berhati-hati agar tidak sampai membunuh mereka. Maka aku hanya merobohkan mereka dengan mematahkan tulang pun-dak saja. Siapa kira, orang itu membunuh kedua orang temannya dengan tusukan pedang, kemudian melarikan diri. Ketika aku mengejanya, tiba-tiba dia menggorok leher sendiri. Aku menyesal tidak dapat mencegah kenekatannya itu. Koman-dan Coa yang kuperintahkan menyelidiki, juga ti-dak dapat menerangkan mengapa guru silat Louw itu hendak membunuhku.” Suma Hui merasa demikian kaget dan heran sehingga tak dapat berkata-kata sampai beberapa lamanya. Kemudian ia menarik napas panjang. “Sungguh mati kejadian itu amat aneh dan sukar dipercaya. Ketika komandan Coa itu datang dan bertanya kepada Louw-suheng pagi tadi, akupun berada di sana melayat. Louw-suheng ti-dak dapat memberi keterangan apa-apa, karena diapun sama sekali tidak tahu dan sudah empat bulan selalu berada di rumah ini.”

Cin Liong mengangguk akan tetapi alisnya berkerut karena dia ingat betapa siang hari kema-rin, Tek Ciang membayangkinya dari rumah ini sampai ke rumah penginapan! Ada sesuatu yang aneh pada sikap pemuda itu, pikirnya.

“Aku ingin dapat bicara dengan Louw Tek Ciang. Bagaimanapun juga, aku ingin mengetahui apa sebabnya ayahnya yang sama sekali tidak ke-nal denganku itu demikian membenciku dan ingin membunuhku, sampai ditebus dengan nyawanya sendiri. Tentu ada sebab-sebab yang amat pen-ting di balik perbuatannya itu dan agaknya, tidak mungkin kalau puteranya tidak tahu.”

Suma Hui memandang khawatir. “Akan tetapi, suheng tidak tahu bahwa yang menyebabkan ke-matian ayahnya adalah engkau! Perlukah hal itu diberitahukan kepadanya?”

Cin Liong tersenyum dan memandang wajah kekasihnya, lalu memegang tangannya. “Hui-moi, kenapa engkau? Bukankah itu sudah seharusnya? Seorang gagah tidak akan menyembunyikan semua perbuatannya, bahkan berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Guru silat she Louw itu tewas bukan oleh tanganku, melainkan membunuh diri karena tidak mau kutangkap. Dan serang-an-serangan itupun dimulai dari pihaknya terha-dap diriku tanpa alasan. Betapapun pahitnya, Louw Tek Ciang harus berani menghadapi kenya-taan ini, dan kalau dia menganggap aku sebagai pembunuh ayahnya dan mendendam, dia bukan seorang gagah dan tidak patut menjadi suhengmu!”

Suma Hui sadar dan iapun mencengkeram tangan kekasihnya. “Engkau benar, Cin Liong, engkau benar dan memang seharusnya hal ini dibicarakan dengan terus terang kepadanya. Aku sungguh merasa heran sekali. Ayahnya adalah sahabat baik ayahku. Agaknya ayahku tidak akan keliru memilih sahabat.”

“Akupun sudah mendengar pelaporan Coa--ciangkun bahwa Louw-kauwsu belum pernah melakukan kejahatan. Hal ini membuat aku semakin tertarik dan ingin tahu apa sesungguhnya yang menjadi sebab sehingga dia membenciku. Apakah dia telah tersesat menjadi kaki tangan pemberontak? Dan ada satu hal lagi yang amat mengganggu pikiranku. Sebelum roboh dan sebelum membunuh diri, orang itu pernah memakiku sebagai seorang penjahat cabul perusak gadis orang!”

“Ehhh....?” Suma Hui mengerutkan alisnya, menjadi makin heran dan tidak mengerti. Kekasihnya dimaki penjahat cabul perusak anak gadis orang? Sungguh aneh, lucu dan membuat orang menjadi penasaran! Kekasihnya seorang jenderal muda, seorang panglima yang terhormat, seorang pendekar sakti yang berilmu tinggi dan gagah perkasa!

“Itulah sebabnya yang mendorongku untuk bicara dengan Tek Ciang. Mungkin dia dapat membantu memecahkan persoalan yang membingungkan ini.”

Terpaksa Cin Liong menunggu sampai upacara pemakaman jenazah Louw Kam selesai dan iapun memperpanjang tinggalnya di Thian-cin selama beberapa hari lagi. Setelah penguburan selesai dan Tek Ciang kembali ke rumah suhunya dengan pakaian berkabung, Cin Liong datang menemuinya dengan perantaraan Suma Hui. Wajar Tek Ciang masih pucat ketika dia duduk berhadapan dengan Cin Liong dan Suma Hui.

“Louw-suheng, Cin Liong ingin bicara dengan jujur dan terbuka denganmu mengenai ayahmu,” Suma Hui memulai dengan percakapan yang amat tidak enak itu.

Tek Ciang mengangkat mukanya yang agak pucat, sejenak memandang kepada Cin Liong, kemudian menoleh kepada Suma Hui. “Sumoi, apa lagi yang dapat dibicarakan? Ayahku telah meninggal....” suaranya gemetar dan matanya menjadi merah.

“Louw-susiok,” kata Cin Liong dengan sikap tenang. Dia tetap menyebut susiok untuk menghormati Suma Kian Lee biarpun kekasihnya sudah menegurnya akan hal itu. “Apakah engkau tahu bagaimana meninggalnya ayahmu?”

Tek Ciang memandang dan matanya mengandung kemarahan dan dendam. “Dia dibunuh penjahat, apa lagi yang perlu diketahui? Kalau aku dapat mengetahui siapa penjahat itu....!” Pemuda ini mengepal tinjunya dan pandang

mata-nya menjadi beringas. Tentu saja hati Suma Hui menjadi semakin tidak enak. Kalau saja bukan kekasihnya yang menghadapi urusan ini, tentu ia lebih baik pergi saja dan tidak usah menjadi saksi dalam perkara yang tidak enak ini.

“Susiok, ayahmu sama sekali tidak dibunuh penjahat. Ayahmu telah membunuh dirinya sen-diri dengan menggorokkan pedangnya sendiri ke lehernya.”

Tek Ciang bangkit berdiri dan memandang de-ngan mata terbelalak dan muka pucat. “Bagaima-na engkau bisa tahu?”

“Karena akulah orangnya yang kaunamakan penjahat tadi.”

Wajah itu semakin pucat dan matanya semakin terbelalak. “Kau.... kau....? Kau pembunuh ayahku!” Dan pemuda itu sudah mengepal kedua tinjunya. Dia tentu sudah menyerang Cin Liong kalau saja Suma Hui tidak cepat berteriak menegurnya.

“Suheng, tenang dan duduklah lagi!”

Tek Ciang menoleh kepada sumonya, lalu menjatuhkan diri duduk kembali, menggunakan kedua tangan menutupi mukanya.

“Maaf, Louw-susiok, kalau aku mengejutkan dan mengguncangkan hatimu. Akan tetapi, eng-kau sebagai puteranya harus mendengarkan peris-tiwa yang sesungguhnya terjadi. Akulah orangnya yang diserang oleh ayahmu tanpa sebab. Kemudian ayahmu menggunakan pedangnya membunuh dua orang temannya sebelum dia membunuh diri de-ngan pedangnya pula.”

“Aku sudah mendengar akan kematian ayah!” Tek Ciang memotong, menurunkan kedua tangan-nya dan wajahnya kini merah sekali, kedua pipi-nya basah air mata. “Kedua orang itu adalah pen-jahat atau dikenal sebagai orang jahat. Mungkin saja ayah membunuh mereka, kemudian ayah di-bunuh orang yang lebih kuat!”

“Suheng! Cin Liong sudah mengatakan dengan terus terang. Ayahmu membunuh diri sendiri de-ngan pedangnya setelah membunuh dua orang itu. Keterangan Cin Liong dapat kaupercayaan sepenuhnya. Akulah yang menanggung bahwa keterangan-nya itu benar dan tidak bohong.”

Sejenak Tek Ciang menentang pandang mata sumoinya, kemudian menunduk sambil berkata pe-nasaran, “Akan tetapi ayah adalah seorang yang baik. Sungguh tak masuk di akal kalau dia mem-bunuh dua orang yang dikatakan temannya sendiri kemudian dia membunuh diri.”

“Untuk hal itu ada penjelasannya. Harap kau suka dengarkan semua ceritaku, susiok, kemudian kau coba memberi penafsiran mengapa ayahmu berbuat

demikian. Kemarin malam, ketika aku pulang dari sini dan tiba di lorong sunyi dan ge-lap, tiba-tiba ada tiga orang menyerangku. Dua orang menggunakan golok dan seorang, yaitu ayahmu, menggunakan pedang. Aku mengelak dan berusaha bertanya, mengatakan bahwa mungkin mereka salah mengenal orang. Akan tetapi mereka bertiga terus mendesakku dan mengirim serangan bertubi-tubi yang berbahaya. Terpaksa aku menyerang dan membalas. Aku bermaksud me-robuhkan dan menangkap mereka hidup-hidup karena aku ingin tahu mengapa mereka menye-rangku dan siapa pula adanya mereka. Akhirnya aku dapat merobuhkan dua orang pemegang golok yang rendah ilmu silatnya. Aku dapat mengenal jurus-jurus ilmu silat Siau-w-lim-pai yang dima-inkan ayahmu sehingga aku menjadi semakin heran karena Siau-w-lim-pai adalah perkumpulan para pendekar yang menjadi sahabat-sahabatku. Be-berapa kali aku membuat ayahmu tak berdaya dan roboh tanpa melukainya terlalu berat. Tiba-tiba saja ayahmu menusukkan pedangnya, membunuh kedua orang pengeroyok yang telah roboh terluka itu tanpa aku sempat menduganya, dan dia melari-kan diri. Aku mengejanya dan dia lalu menggo-rok leher sendiri. Sayang aku tidak sempat mence-gahnya. Nah, demikianlah kejadian yang sebenar-nya, Louw-susiok. Sekarang, setelah engkau mendengar semua itu, dapatkah engkau mengetahui atau menduga apa yang menyebabkan ayahmu marah dan membenciku, lalu menyerang dan hen-dak membunuhku?”

Sebetulnya, tanpa mendengarkan cerita itupun Tek Ciang sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Dia merasa berduka sekali akan kematian ayahnya, dan merasa menyesal bahwa ayahnya telah mengorbankan diri dan nyawa untuknya. Walaupun dia suka menjadi murid Suma Kian Lee, dan lebih senang lagi menjadi calon suami Suma Hui, akan tetapi kalau harus mengorbankan nyawa ayahnya, sungguh dia tidak rela! Dan kini, meli-hat orang yang menyebabkan kematian ayahnya berada di depannya, bahkan menjadi saingannya dan agaknya akan menjadi penghalang perjodoh-annya dengan Suma Hui, bagaimana dia tidak akan membencinya setengah mati?

Pertanyaan Cin Liong tak dapat dijawabnya dan dia menggeleng kepala. “Aku tidak tahu mengapa ayah berbuat demikian, yang kutahu be-nar adalah bahwa ayah seorang guru silat yang baik dan menjadi sahabat baik dari suhu.”

Dengan ucapan itu dia hendak mengingatkan Suma Hui bahwa ayahnya adalah sahabat ayah ga-dis itu dan bahwa ayahnya orang baik, maka ke-nyataan ini dapat dipakai untuk menyudutkan pe-muda itu, sebagai peringatan bahwa kalau ayah-nya baik sampai terbunuh, kemungkinan besar pemuda itulah yang jahat!

Mendengar jawaban itu, Cin Liong lalu mempergunakan pegangannya yang terakhir. “Dengar-lah, Louw-susiok. Sebelum ayahmu meninggal, dia pernah memaki aku sebagai penjahat cabul perusak anak gadis orang. Nah, apakah ucapan ayahmu itu tidak mengingatkan engkau akan sesua-tu? Barangkali ayahmu bermusuhan dengan se-seorang? Ataukah engkau mengenal seorang

penjahat cabul yang dimusuhi ayahmu, seorang penja-hat yang suka merusak wanita dan membuat ayah-mu marah dan mendendam kepadanya?”

“Ahhh....! Itukah sebabnya?” Kini Tek Ciang bangkit berdiri lagi dan menggebrak meja di depannya. “Aku ingat sekarang! Memang dalam pertemuan terakhir, beberapa hari yang lalu, ayah pernah bercerita bahwa di kota ini terdapat seo-rang penjahat cabul, seorang jai-hwa-cat dan ketika bertemu denganmu.... hemmm, Kau Cin Liong, mengapa ayahku memakimu penjahat cabul? Siapa tahu penjahat cabul yang berkeliar-an di kota ini adalah engkau?”

“Suheng, jangan menuduh sembarangan!” Ti-ba-tiba Suma Hui membentak suhengnya dengan muka merah karena marah.

Akan tetapi Cin Liong hanya tersenyum “Ma-afkan dia, Hui-moi. Dia terdorong oleh perasaan dendam dan duka.”

“Louw-suheng, buang jauh-jauh pikiran yang tidak sehat itu. Engkau belum mengenal siapa adanya Kao Cin Liong. Ketahuilah bahwa dia ini adalah Jenderal Muda Kao Cin Liong, panglima muda di kota raja yang menjadi kepercayaan sri baginda kaisar, berkedudukan tinggi dan diapun putera tunggal dari pendekar sakti Si Naga Sakti Gurun Pasir. Nah, apakah engkau masih mempu-nyai kecurigaan bahwa dia adalah seorang penja-hat cabul?”

Pemuda itu duduk bengong, mulutnya ternga-nga dan matanya terbelalak. Tahulah dia bahwa dia dan ayahnya telah menghantam batu karang! Siapa yang mengira bahwa pemuda ini adalah se-orang panglima kota raja dan bahkan putera pen-dekar sakti yang amat ditakuti semua orang itu? Ayahnya tentu saja bukan lawan pemuda ini dan tidak heran kalau ayahnya membunuh diri karena khawatir tertawan kemudian terbuka rahasianya.

“Ahhh....!” keluhnya lirih. “Maafkan, aku tidak menuduh siapa-siapa akan tetapi agaknya ayah menyangka engkau penjahat itu.”

Cin Liong mengangguk-angguk. “Hanya itulah satu-satunya kemungkinan yang ada. Mungkin memang ada penjahat cabul berkeliaran dan ayah-mu belum mengenal mukanya, lalu menyangka aku, atau memang ada kemiripan wajah antara penjahat itu dan aku atau....” Cin Liong berhenti.

“Atau kemungkinan apa lagi?” Suma Hui mendesak.

“Tidak ada lagi,” kata Cin Liong menahan di-ri karena dia tadi teringat akan sikap aneh Tek Ciang yang membayangi kemarin.

“Bagaimanapun juga, penjahat cabul itulah yang menjadi biang keladi kematian ayah!” teriak Tek Ciang. “Aku takkan tinggal diam dan setiap ma-lam aku akan mencoba melanjutkan usaha ayah, mencari jejaknya.”

Suma Hui dan Cin Liong tak dapat mencegah dan pemuda itu memang benar-benar setiap malam keluar rumah dan baru pada pagi harinya pulang dengan wajah pucat dan tubuh lesu. Tek Ciang melakukan hal ini sama sekali bukan karena dia percaya adanya penjahat cabul yang berkeliranan, melainkan hal itu dilakukan karena kecerdikannya. Dia tahu bahwa penjahat cabul itu tidak ada dan bahwa ayahnya memaki Cin Liong saking marahnya melihat Cin Liong sebagai penghalang perjalanannya dengan Suma Hui. Cin Lionglah yang dimaki ayahnya sebagai penjahat cabul yang hendak merusak Suma Hui! Akan tetapi, untuk mempertebal kesan di hati Suma Hui dan Cin Liong bahwa memang ayahnya tidak punya rahasia lain lagi dan bahwa benar ada penjahat cabul, maka diapun berpura-pura mencari penjahat cabul itu setiap malam!

Sebenarnya, ke manakah perginya pemuda ini setiap malam? Dia pergi ke tempat sunyi di luar kota Thian-cin, di dalam sebuah kuil tua yang sudah tidak terpakai lagi dan duduk melamun sampai kantuk membuatnya tertidur di tempat itu pula. Pada malam ke tiga, selagi dia duduk melamun, dia mendengar suara orang berdehem di bagian belakang kuil. Tek Ciang terkejut sekali. Akan tetapi dia bukanlah seorang penakut, apala-gi setelah dia merasa menjadi murid pendekar sakti Suma Kian Lee. Dia melompat berdiri dan cepat menuju ke ruangan belakang. Sinar bulan memasuk ruangan itu dari atap yang sebagian besar telah berlubang dan rusak. Dan di bagian belakang kuil itu, di ruangan sembahyang yang lantainya sudah disapu bersih, dia melihat seorang laki-laki duduk bersila! Diam-diam dia merasa heran bukan main. Kapan datangnya orang ini dan kalau baru saja datang, mengapa dia tidak mendengar kedatangannya? Laki-laki itu berusia lima puluh tahun lebih namun masih nampak ganteng dan pakaiannya juga rapi dan serba baru. Di dekatnya terdapat sebatang dupa yang mengepul dan bau harum aneh kini tercium oleh Tek Ciang. Agaknya angin datang dari arah depan kuil sehingga asap hio wangi itu terbang ke arah belakang. Kalau terjadi sebaliknya, tentu sejak tadi dia mencium bau harum ini karena dupa itu telah terbakar setengahnya lebih. Dan di sebelah kanannya terdapat pula sebuah karung besar terbuat dari sutera yang isinya entah apa akan tetapi besarnya sama dengan tubuh seorang manusia.

“Siapakah engkau....?” Dengan memberanikan diri Tek Ciang menegur.

Laki-laki yang tadinya bersila sambil memejamkan matanya itu kini membuka mata memandang lalu tersenyum. “Engkau hendak mencari se-orang pemetik bunga? Nah, di sinilah aku, lalu engkau mau apa?”

Jawaban dan pertanyaan itu membuat Tek Ciang terheran. Tentu saja dia sama sekali tidak pernah mencari penjahat pemerkosa yang biasanya disebut jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) karena hal itu dikemukakan kepada Cin Liong dan Suma Hui hanya untuk menutupi rahasia ayahnya saja. Dan orang ini begitu saja mengaku dirinya jai-hwa-cat dan bahkan tahu bahwa dia mencari jai-hwa-cat! Yang mendengar pernyataannya itu hanya Cin Liong dan Suma Hui, bagaimana

orang ini dapat mengetahuinya? Tentu orang ini kaki tangan Cin Liong! Benar, bukankah Cin Liong katanya seorang jenderal dan panglima? Tentu banyak anak buah dan kaki tangannya, dan orang ini tentu diutusnya untuk menyelidikinya. Tek Ciang merasa kaget dan juga marah. Dia bukan seorang bodoh yang mudah dipancing begitu saja.

“Hemm, setiap orang bisa saja mengaku seba-gai jai-hwa-cat, akan tetapi apa buktinya bahwa engkau seorang jai-hwa-cat tulen ataukah pal-su hanya pura-pura saja?”

“Bocah tolol, berani engkau mengatakan aku jai-hwa-cat palsu? Hati-hati menjaga mulut-mu!” Orang itu menegur dengan alis berkerut, jelas merasa tidak senang dikatakan penjahat pal-su.

Sebaliknya, Tek Ciang yang masih menaruh hati curiga, mendengar ucapan keras itu juga men-jadi marah. “Habis engkau mau apa? Engkau ten-tu datang untuk memata-mataiku, keparat!” Pemuda ini lalu menerjang ke depan menyerang orang itu dengan kedua kepalan tangannya, meng-hantam dua kali berturut-turut ke arah kepala orang itu.

Akan tetapi, sebelum kedua kepalannya me-nyentuh orang itu, yang diserang mengulur tangan dengan jari tangan terbuka didorongkan ke depan dan akibatnya tubuh Tek Ciang terlempar ke be-lakang, terjengkang seperti tertolak oleh kekuatan dahsyat yang tidak nampak! Pemuda ini kaget bukan main. Akan tetapi dia bukan seorang pe-nakut dan dengan penasaran dia sudah menubruk maju lagi, mengirim pukulan yang lebih dahsyat. Kembali orang itu mendorongkan tangannya dan makin keras pukulan Tek Ciang, makin keras pula dia terjengkang dan terbanting ke atas lantai kuil yang berlubang-lubang.

“Ha-ha-ha, sebagai murid Suma Kian Lee, engkau masih kosong! Dan kenapa engkau me-nyerangku kalau kita mempunyai kepentingan ber-sama? Engkau kematian ayahmu dan tunangan-mu direbut orang. Engkau mendendam kepada Kao Cin Liong, dan akupun juga. Kalau kita be-kerja sama, tentu akan lebih mudah membalas dendam!”

Tek Ciang memandang dengan mata terbela-lak dan muka berubah. Orang ini agaknya menge-tahui segala-galanya! Tidak mungkin dia kaki tangan Cin Liong. Bahkan Cin Liong sendiri, juga Suma Hui, tidak tahu bahwa dia telah diang-kat menjadi calon suami Suma Hui, akan tetapi orang ini mengatakan bahwa tunangannya direbut orang!

“Siapakah engkau....?” Kembali dia berta-nya, akan tetapi sekali ini dia sudah kehilangan keberaniannya. Orang itu jelas memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga tanpa menyentuh sudah dapat membuat dia terjengkang dua kali.

“Di dunia kang-ouww, di mana engkau tentu masih asing, aku disebut orang Jai-hwa Siau-w-ok. Tentu engkau belum mengenal namaku, akan tetapi kalau engkau mencari pemetik bunga, aku adalah Raja Pemetik Bunga!”

Orang itu memang Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng, seorang di antara sekutu Hek-i Mo-ong ketika para datuk kaum sesat itu melakukan penyerbuan ke Pulau Es. Seperti telah kita ketahui, Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng berhasil menawan Suma Hui yang dibawanya lari ke daratan dan kemudian dia hendak mempermainkan dan memperkosa dara cucu Majikan Pulau Es itu. Akan tetapi perbuatan keji ini gagal ketika Cin Liong muncul dan nyaris dia celaka kalau dia tidak sege-ra melarikan diri. Tentu saja hatinya merasa ke-cewa bukan main dan diapun tidak mau berhenti sampai di situ saja. Diam-diam dia melakukan penyelidikan ke Thian-cin dan dengan ilmu ke-pandaiannya yang tinggi, dia dapat membayangi Suma Kian Lee ketika berkunjung ke rumah guru silat Louw Kam, dan kemudian diapun dapat men-dengar percakapan rahasia antara guru silat itu dan puteranya. Setelah dia melihat Loaw Kam tewas dan Louw Tek Ciang yang diangkat menjadi murid dan calon mantu oleh Suma Kian Lee itu mendendam terhadap Cin Liong, dia menjadi gi-rang sekali. Apalagi setelah dia melakukan penyelidikan dan tahu akan isi perut Louw Tek Ciang. Dia melihat seorang pembantu yang amat baik dalam diri Tek Ciang, seorang pembantu yang akan dapat melampiaskan dendam dan kebenciannya terhadap keluarga Pulau Es, terutama Suma Hui dan Cin Liong. Demikianlah, diam-diam dia membayangi Tek Ciang dan malam itu memperoleh kesempatan baik untuk melakukan penjajagan terakhir dengan menjumpai pemuda itu di kuil tua.

Sementara itu, mendengar bahwa orang ini mengaku berjudul Jai-hwa Siau-w-ok (Si Jahat Kecil Pemetik Bunga), hati Tek Ciang menjadi bimbang. Dia tidak mengenal orang ini, bagaimana mungkin dia akan membuka rahasia hatinya yang amat berbahaya? Memang, setelah ayahnya tewas, dalam keadaan seperti itu dia membutuhkan seo-rang teman dan pembantu yang boleh dipercaya. Akan tetapi dia harus berhati-hati. Biarpun orang ini lihai sekali, akan tetapi dia belum mengenalnya dan untuk itu dia harus yakin dulu sebelum mem-buka rahasianya.

“Lociapwe adalah seorang yang berilmu tinggi, hal ini aku dapat percaya,” katanya hati-hati, “akan tetapi aku belum mengenal locianpwe, bagaimana mungkin aku dapat percaya begitu saja akan maksud baik locianpwe terhadap diriku?”

“Ha-ha-ha, di dalam dunia kita, tidak dikenal maksud baik. Aku membutuhkan bantuanmu, ka-rena itu aku menghubungimu, dan engkau membutuhkan aku, maka engkaupun sepatutnya me-nerima uluran tanganku untuk bekerja sama. Dan kalau engkau belum yakin bahwa aku adalah seo-rang Raja Pemetik Bunga, lihatlah, ini korbanku terakhir malam ini, baru saja kuambil dari dalam kamarnya, ha-ha-ha!” Jai-hwa Siau-w-ok me-narik ujung karung dan isinyapun menggelinding keluar. Tek Ciang terkejut melihat bahwa isi ka-rung itu ternyata adalah seorang gadis muda ber-usia paling banyak lima belas tahun, wajahnya

can-tik akan tetapi pucat sekali, rambutnya awut-awut-an dan sepasang matanya yang indah lebar itu se-perti mata kelinci yang berada dalam cengkeraman harimau, penuh rasa ngeri dan takut.

Gadis itu tadinya tidak mampu bergerak atau mengeluarkan suara, ketika Jai-hwa Siau-w-ok menggerakkan tangan menotoknya, iapun dapat meronta dan mengeluh lirih, dan melihat Tek Ciang ia lalu merintih memohon, “Tolonglah aku.... tolonglah aku.... lepaskan aku....”

Tanpa disadarinya sendiri, melihat gadis rema-ja cantik ini ketakutan setengah mati, Tek Ciang merasa gembira. Dia memang pembenci wanita, dan kalau dia suka mendekati wanita, hanyalah untuk mempermainkannya, bersenang-senang diri dengan menghina wanita yang dibencinya-. Kini, melihat gadis itu menderita, diapun merasa gembira dan puas. Seri wajah dan sinar matanya tidak lepas dari pengamatan Jai-hwa Siau-w-ok, walau-pun cuaca di situ remang-remang saja, hanya ada sedikit cahaya bulan yang masuk.

“Ha-ha-ha, memang cocok sekali. Engkau adalah calon seorang jai-hwa-cat yang hebat! Engkau pembenci wanita, dan dalam hal itu, aku kalah olehmu!” kata Jai-hwa Siau-w-ok. “Nah, Louw Tek Ciang, apakah engkau masih sangsi bahwa aku adalah seorang Raja Pemetik Bunga dan apakah engkau masih curiga kepadaku?”

Tek Ciang menggeleng kepala. “Kesangsian dan kecurigaanku sudah mulai berkurang, locianpwe.”

“Bagus! Nah, kau bersenang-senanglah, baru nanti kita bicara lagi,” katanya sambil menunjuk ke arah gadis yang masih ketakutan dan yang kini mundur-mundur merangkak dan mepet di sudut ruangan itu. Pakaiannya masih utuh akan tetap kusut dan kini saking takutnya ia sudah tidak mampu mengeluarkan kata-kata lagi, hanya memandang bergantian kepada Siau-w-ok dan Tek Ciang, merasa putus asa karena pemuda itu ter-nyata agaknya sahabat dari penculiknya. Tadi, dia masih menyulam di kamarnya dan belum tidur ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat, jendelanya terbuka dan tahu-tahu ada laki-laki itu berdiri di depannya. Ia hendak menjerit, akan tetapi tiba-tiba saja ia tidak mampu bersuara, bahkan tubuhnya seketika menjadi lemas ketika ia dipondong, kemudian dimasukkan karung dan merasa tubuhnya terayun-ayun dan dilarikan ce-pat sekali. Berkali-kali ia pingsan dan ketika sa-dar, ia masih berada di dalam karung, di ruangan itu, akan tetapi baru mampu bergerak dan bersu-ara setelah dikeluarkan dari dalam karung.

Sepasang mata Tek Ciang berkilat. Dia belum pernah memperkosa wanita, dalam arti kata mem-perkosa mempergunakan kekerasan. Tentu saja diapun sudah memperkosa banyak wanita dengan uangnya, kemudian mempermainkan wanita itu dan menghinanya. Sesaat timbul nafsu berahinya, akan tetapi kesadarannya melarangnya. Dia masih dalam kesulitan. Dia masih mempunyai

perkara besar yang harus diselesaikan. Di samping itu, dia masih belum yakin sepenuhnya kepada orang ini. Siapa tahu semua ini hanya pancingan belaka dan kalau dia terpancing, orang lihai ini akan turun tangan mencegahnya memperkosa gadis itu, atau malah membunuhnya!

Tek Ciang menggeleng kepala. "Tidak, locian-pwe. Aku.... aku tidak ingin...."

Siauw-ok menyeringai. "Siapa bilang tidak ingin? Nafsu berahimu membakar sampai nampak di pandang matamu, akan tetapi engkau tidak be-rani, engkau takut dan masih belum percaya kepadaku. Hemm, kalau begitu biarlah kunikmatinya sendiri. Nanti lewat tengah malam baru kita bi-cara!"

Setelah berkata demikian, Siauw-ok mengang-kat muka memandang kepada gadis remaja yang mepet di sudut ruangan itu dan menggapai. "Ma-nis, ke sinilah engkau!"

Tentu saja gadis itu makin ketakutan, mengge-leng-geleng kepalanya dan makin mepet dinding, seolah-olah ia hendak melarikan diri dengan menembuskan tubuhnya pada dinding itu.

"Ke sinilah, jangan malu-malu dan jangan takut-takut...." kata Siauw-ok lagi sambil menggapai dan tersenyum ramah.

Gadis itu menoleh ke kanan kiri, dan akhirnya ia melihat bagian belakang ruangan itu yang ko-song. Jalan ke belakang! Bagaikan memperoleh tenaga dan semangat baru, gadis remaja itu bang-kit dan meloncat lalu berlari ke arah pintu bela-kang itu.

"Ahh, jangan lari, manis!" Siauw-ok berkata, suaranya masih halus, tangannya bergerak ke de-pan dan gadis itu menjerit, tubuhnya terguling se-olah-olah kakinya ada yang menjegalnya.

"Ha-ha-ha, engkau tidak mungkin bisa lari dariku, manis!" Siauw-ok berkata dan kembali ia menggggerakkan kedua tangannya ke depan dan.... Tek Ciang memandang kagum dan heran me-lihat betapa tubuh gadis itu terguling-guling ke arah Siauw-ok seperti ditarik oleh suatu kekuatan yang hebat.

"Uhhh....!" Gadis itu mengerang ketika tangan Siauw-ok tiba-tiba memegangnya. Ter-dengar suara kain robek berkali-kali disusul jerit tangis gadis itu. Tek Ciang tersenyum melihat betapa pakaian gadis itu robek-robek, kemudian diapun meninggalkan ruangan belakang itu, menuju ke ruangan depan di mana dia duduk melamun, mendengarkan tangis dan rintihan yang terdengar dari ruangan belakang itu. Mendengar rintihan yang memelas itu, dia tersenyum dan hatinya merasa senang sekali. Rasakan engkau sekarang! Demikian bisik hatinya puas. Kalau saja dia tidak sedang dalam keadaan penasaran dan sedih, kalau saja dia sudah tidak curiga sama sekali terhadap orang itu, tentu dia ingin sekali

melaksanakan sen-diri penyiksaan dan penghinaan terhadap gadis itu, atau setidaknya menonton dengan puas. Kini, dia hanya memuaskan hatinya dengan pendengar-annya saja. Rintihan dan jerit tangis wanita itu baginya terdengar seperti musik merdu yang mengelus hatinya yang luka penuh dendam dan kebencian!

Kalau kita membuka mata melihat keadaan ba-tin kita sendiri, akan nampaklah hal yang menge-rikan ini, yakni bahwa di dasar batin kita terda-pat suatu kekejaman yang amat hebat dan menge-rikan seperti yang dirasakan oleh Tek Ciang! Ada kecenderungan dalam batin kita untuk merasa se-rang dan puas melihat penderitaan orang lain. Rasa iba dan haru baru terasa oleh kita kalau yang tertimpa malapetaka, kalau yang menderita itu sa-nak keluarga atau sedikitnya orang yang masih ada ikatannya dengan kita. Juga baru timbul rasa iba dan haru itu kalau kita terpengaruh oleh orang lain atau orang banyak. Mengapakah ke-kejaman makin menonjol dalam batin sedangkan rasa iba dan baru ini sudah tidak peka lagi?

Rasa senang dan puas melihat orang atau pihak lain menderita jelas muncul karena adanya api ke-bencian di dalam hati. Bukan benci kepada orang tertentu, melainkan api kebencian yang membuat kita mengurung diri dalam ke-aku-an yang me-nebal. Rasa benci ini yang mendatangkan kegembiraan dan kepuasan sewaktu melihat orang lain menderita dan sengsara. Dan kalau kita mau membuka mata mempelajari dan mengenal diri sendiri, secara jujur, kita akan melihat betapa ke-kejaman dan kesadisan sudah bertahta dalam diri kita. Kesengsaraan orang lain bahkan menjadi hiburan bagi diri sendiri yang sedang dilanda ke-sengsaraan pula. Kebahagiaan orang lain kadang-kadang, dan ini sering sekali, mendatangkan rasa iri dan tidak puas. Mengapa begini?

Semua itu terjadi karena kita tidak menyadari-nya lagi pada saat hati dilanda kebencian, pada saat kita mentertawakan orang lain yang menderita. Kalau kita waspada, mengamati segala gerak-gerik diri sendiri lahir batin, akan nampaklah kesemua-nya itu dan penglihatan waspada ini akan mem-basmi semua itu seketika. Dan barulah, kalau ha-ti tidak lagi dihuni kebencian, iri hati, penonjolan aku yang semakin menebal, barulah batin kita ter-buka untuk dapat menerima sinar cinta kasih, ba-rulah kita dapat merasakan kesusahan maupun ke-sukaan orang lain.

Tek Ciang melamun dan tenggelam dalam re-nungan sampai suara rintihan dan isak tangis itu makin lemah dan akhirnya terhenti sama sekali. Dia terkejut ketika tiba-tiba namanya dipanggil.

“Louw Tek Ciang! Ke sinilah engkau!”

Tek Ciang mengenal suara Siau-w-ok. Dia menengadah, memandang ke langit melalui atap yang berlubang besar itu. Bulan telah condong ke barat. Tengah malam telah tiba dan diapun bang-kit berdiri, lalu melangkah memasuki ruangan

belakang di mana kini sinar bulan masuk agak banyak melalui atap bolong karena lubang atap di bagian ruangan ini menghadap agak ke barat. Tek Ciang menyapu dengau pandang matanya. Siau-w-ok sudah duduk pula seperti tadi, bersila dan seperti tidak nampak perubahan, hanya muka-nya agak basah oleh peluh yang diusapnya. Di sebelahnya nampak sesosok tubuh yang putih tak berpakaian itu. Tubuh gadis remaja tadi yang kini rebah terlentang, nampak wajahnya yang pucat seperti mayat, napasnya yang empas-empis dan matanya terpejam. Tek Ciang terpaksa menahan senyumnya yang timbul dari hati yang puas. Dia lalu duduk di depan Siau-w-ok, tidak lagi memperdulikan gadis itu.

“Nah, sekarang kita bicara tentang urusan kita.” kata Siau-w-ok, juga sikapnya sama sekali tidak peduli akan gadis yang telah diperkosa dan dipermainkannya itu.

“Locianpwe telah tahu mengapa aku menden-dam kepada Kao Cin Liong. Akan tetapi aku belum tahu mengapa locianpwe jugamemusuhinya.” Tek Ciang memulai. Untuk bekerja sama dengan seseorang, dia harus tahu lebih dulu dasar yang mendorong orang itu untuk bekerja sama.

“Kao Cin Liong adalah seorang panglima yang sudah banyak menghancurkan dan membunuh golongan kita, bahkan suboku dan semua supek dan susiokku juga tewas di tangan dia dan kawan-kawannya.”

“Lalu apa maksud locianpwe untuk mengajak-ku bekerja sama? Aku bukan tandingan Cin Liong, dan locianpwe sendiri adalah seorang yang beril-mu tinggi, mengapa mengajak kerja sama dengan aku yang masih hijau dan lemah?”

“Kita dapat saling bantu, Tek Ciang. Engkau sudah melihat kepandaianku, dan aku telah me-ngenalmu, mengetahui segala hal mengenai diri-mu dan rahasia ayahmu. Karena itu, engkau tidak mempunyai pilihan lain kecuali bekerja sama denganku. Beberapa patah kata saja dariku tentang engkau dan ayahmu, jangan harap engkau akan dapat terus menjadi murid Suma Kian Lee, apalagi menjadi mantunya.”

Diam-diam Tek Ciang terkejut. Dia tahu bah-wa dia berhadapan dengan seorang yang amat licik, curang dan kejam sekali, juga amat lihai. “Locian-pwe, sebelum kita berunding, aku ingin lebih dulu mengetahui keuntungan apa yang dapat kuperoleh dengan kerja sama kita ini.”

Siau-w-ok tertawa. “Ha-ha-ha, engkau cerdik, jauh lebih cerdik daripada ayahmu yang tolol itu, yang berani mencoba untuk menyerang Kao Cin Liong.”

“Harap locianpwe tidak membawa-bawa ayah-ku yang sudah meninggal, dan katakan keuntungan apa yang dapat kuperoleh.”

“Keuntungannya? Wah, banyak sekali bagi-mu. Pertama, engkau akan terus menjadi murid Suma Kian Lee. Ke dua, engkau dapat dipastikan akan menjadi suami Suma Hui, atau setidaknya engkau sudah dapat menikmati kegadisannya. Dan ke tiga, engkau akan dapat membalas dendam kepada Kao Cin Liong dengan membuat dia sengsara, terputus hubungannya dengan Suma Hui, bahkan besar sekali kemungkinan dimusuhi oleh keluarga Suma. Ha-ha, mereka itu, keluarga Suma dan keluarga Kao, akan menjadi musuh yang saling menghancurkan! Betapa hebat dan bagusnyanya rencanaku ini!”

Tentu saja hati Tek Ciang tertarik sekali. Be-gitu banyak hal-hal yang menguntungkan baginya. Akan tetapi dia masih menawarkan, “Apakah tidak bisa Cin Liong kulihat mampus di depan kakiku?”

“Oho-ho-ho-ho, bicara sih mudah! Engkau tahu, ilmu kepandaian Kao Cin Liong itu hebat se-kali dan agaknya Si Naga Sakti Gurun Pasir yang menjadi ayahnya itu telah mewariskan ilmu-ilmu-nya yang hebat. Aku sendiripun tidak sanggup mengalahkannya, apalagi membunuhnya. Lebih-lebih engkau. Kalau dia tidak sampai terbunuh oleh siasatku ini, kelak engkau masih mempunyai banyak harapan untuk melakukannya sendiri. Bu-kankah engkau menjadi murid yang akan mewarisi ilmu-ilmu dari Pulau Es? Nah, kelak masih ba-nyak kesempatan bagimu kalau hendak membunuh-nya dengan tangan sendiri. Akan tetapi, mungkin siasatku ini akan menjerumuskannya ke dalam per-musuhan dengan keluarga Suma dan siapa tahu dia akan mampus karena permusuhan itu.”

“Baik, locianpwe, aku setuju untuk bekerja sa-ma. Nah, apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Mendekatlah dan dengar baik-baik....” kata Siau-w-ok. Tek Ciang mendekat dan datuk sesat itu lalu berbisik-bisik dengan suara yang hanya dapat terdengar oleh mereka yang berada di dalam ruangan itu.

Sampai lama mereka berbisik-bisik dan tahu-tahu malam telah terganti fajar. Mereka sudah selesai bicara dan bangkitlah keduanya, lalu mere-ka berjalan ke arah pintu depan. Tiba-tiba Tek Ciang teringat sesuatu dan menoleh ke arah gadis remaja yang masih rebah terlentang. Kini gadis itu agaknya sudah siuman, terdengar ia merintih perlahan dan mukanya miring, matanya terbuka dan air mata mengalir di sepanjang pipi dan le-hernya.

“Bagaimana dengan perempuan itu? Ia mung-kin mendengar semua percakapan kita,” kata Tek Ciang. “Dibiarkanpun ia akan mati, tapi lebih aman begini!” Tiba-tiba Siau-w-ok menggerakkan le-ngannya berputar, dan ketika dia melakukan ge-rakan memukul dengan jari terbuka ke arah ga-dis itu, terdengar gadis itu menjerit lemah dan tu-buhnya terkulai. Di dadanya, di antara buah da-danya, nampak guratan merah yang mengeluarkan darah seolah-olah dada itu baru saja ditusuk pe-dang. Itulah Ilmu Kiam-ci (Jari Pedang) yang amat lihai dari Siau-w-ok, yang diwarisinya dari mendiang Ji-ok yang menjadi guru dan juga

ke-kasihnya. Melihat ini, Tek Ciang melongo penuh kagum. Membunuh orang dari jarak jauh dengan pukulan sudah banyak didengarnya, akan tetapi dengan pukulan yang mengakibatkan luka seperti ditusuk pedang, baru sekali ini dilihatnya, bahkan belum pernah didengarnya.

“Engkau sungguh hebat, locianpwe.”

“Ha-ha, kalau siasat kita berhasil dan kita menjadi sahabat, aku tidak akan berkeberatan kelak mengajarmu Ilmu Kiam-ci ini. Nah, sekarang ba-walah tubuh itu berikut semua pakaiannya, kita harus membuang jauh-jauh dari tempat ini yang akan menjadi tempat pertemuan kita.”

Tek Ciang menurut. Dia menghampiri mayat gadis itu, memanggulnya dan membawa semua robekan pakaiannya, kemudian meugikuti Siau-w-ok keluar dari kuil itu. Di tempat sunyi, jauh dari situ, mereka melemparkan mayat dan sisa-sisa pa-kaiannya ke dalam sebuah jurang yang amat da-1am sehingga tidak terdapat kemungkinan mayat itu akan ditemukan orang. Kemudian mereka ber-dua berpisah dan mengambil jalan masing-masing tanpa banyak cakap lagi karena semua rencana si-asat mereka telah mereka bicarakan sampai jelas sekali malam tadi.

Dendam merupakan racun bagi batin yang amat berbahaya. Dendam dapat menciptakan perbuatan-perbuatan yang amat keji dan kejam, amat ko-tor dan hina. Dendam membuat kita mau mela-kukan apa saja, betapapun kotornya, untuk melampiaskan dendam itu. Dendam menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dendam ada-lah kebencian dan penyakit batin ini sudah umum diderita oleh kita semua. Kalau perasaan benci dan dendam menyerang batin kita dan kita lalu bersikap waspada, mengamati perasaan kita sen-diri, maka akan nampaklah dengan jelas rangkai-an-rangkaiannya, sebab-sebabnya dan timbulnya benci. Mula-mula kebencian timbul kalau si aku merasa dirugikan, merasa dibikin tidak senang, dikecewakan, pendeknya yang membuat si aku merasa rugi, baik lahir maupun batin. Dari pera-saan tidak senang inilah timbulnya kebencian. Ka-lau hanya sampai di situ, kalau kita mengamati de-ngan penuh kewaspadaan, mengamati dengan ba-tin kosong tanpa menilai, maka kebencian akan berakhir pula sampai di situ. Akan tetapi, biasanya pikiran kita lalu bekerja dengan sibuknya, menilai perasaan benci ini, menilai, mendorong, menarik, mengendalikan. Sebagian pikiran mencela bahwa benci itu tidak baik, sebagian pikiran pula mem-bela perasaan itu dengan mengajukan sebab-sebabnya, yaitu karena dirugikan. Terjadilah pemborosan enersi batin, terjadilah konflik dan tarik-menarik dari penilaian itu, dan konflik ini bahkan menambah pupuk bagi kebencian itu sendiri. Yang benci adalah aku, kebencian adalah aku, yang me-nilai, mencela dan membela adalah aku pula, yak-ni kesibukan pikiran

sendiri. Dengan demikian, kebencian takkan mungkin lenyap. Bisa saja di-kendalikan dan ditekan dan NAMPAKNYA saja lenyap, namun sesungguhnya hanya merupakan penundaan sementara saja, api kebencian itu ma-sih membara, seperti api dalam sekam, nampaknya padam namun di sebelah dalam membara dan sewaktu-waktu pasti akan bernyala lagi kalau mendapatkan angin dan bahan bakar!

Pupuk yang membuat suburnya kebencian itu-lah yang harus lenyap dari batin kita. Penilaian, pengendalian, celaan dan pembelaan itulah yang harus tidak ada. Yang ada hanya mengamati saja kebencian yang timbul itu, mengamati tanpa me-nilai, bukan AKU yang mengamati karena kalau demikian masih sama saja, masih kesibukan pikiran belaka yang menginginkan lain, yang ingin agar tidak benci, agar baik dan sebagainya. Yang ada hanya pengamatan saja penuh kewaspadaan, per-hatian yang menyeluruh terhadap kebencian yang mengamuk di hati dan pikiran itu. Tanpa penilaian seperti itu, kebencian akan kehilangan daya gerak, akan kehilangan daya hidup, seperti api kehabisan bahan bakarnya.

Benci pribadi, atau kebencian yang timbul ka-rena keluarga, demi golongan, demi bangsa, se-mua itu pada hakekatnya sama saja, yang menjadi peran utama adalah si aku yang dapat saja diper-luas menjadi keluargaku, golonganku, bangsaku dan selanjutnya.

Louw Tek Ciang pulang ke rumah suhunya dengan dendam yang sudah digodok matang de-ngan rencana siasat keji yang diatur oleh Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng!

Dua hari kemudian, pada suatu sore, seperti bi-asa Cin Liong datang mengunjungi kekasihnya, disambut dengan gembira oleh Suma Hui. Mereka lalu duduk di ruangan tamu dan pada sore hari itu, seperti sudah dijanjikan, Cin Liong harus ma-kan malam di situ karena sudah dipersiapkan oleh kekasihnya. Dan baru pada waktu makan itulah, setelah lewat beberapa hari, Cin Liong berkesempatan jumpa dengan Tek Ciang. Dia memandang tajam dan mendapat kenyataan bahwa pemuda itu sudah berubah. Tidak muram atau pucat lagi, bahkan hormat dan ramah kepadanya.

“Kao-taihiap, aku minta maaf atas segala kesalahanku....”

“Ah, Louw-susiok mengapa menyebutku tai-hiap segala?”

“Suheng, engkau kenapa sih? Kenapa menyebut taihiap kepada Cin Liong?” Suma Hui juga menegur sambil tersenyum, merasa geli oleh sikap baru ini.

Tek Ciang menarik napas panjang. “Ahh, aku ingin menampar pipi sendiri kalau berani menye-but nama begitu saja.”

“Ih, kenapa begitu, suheng? Cin Liong ini memang masih terhitung keponakanku, maka sudah sepatutnya dia menyebutmu susiok dan engkau menyebut namanya begitu saja. Bukankah yang sudah-sudah engkaupun menyebut namanya saja?”

“Karena aku belum mengenal siapa dia! Kalau dia seorang biasa yang lemah seperti aku masih mending. Akan tetapi dia adalah seorang pendekar sakti, seorang jenderal, dan jauh lebih tua dariku. Kalau aku menyebut namanya begitu saja tentu aku akan menjadi buah tertawaan orang. Ti-dak, aku harus menyebut taihiap atau aku tidak akan berani menyebut sama sekali.”

Cin Liong tersenyum, di dalam hatinya dia membenarkan Suma Hui yang menceritakan kepadanya bahwa pemuda itu selalu ramah dan hormat. “Baiklah, Louw-susiok, sesukamulah. Apa artinya dalam sebuah sebutan? Akan tetapi, mengapa engkau minta maaf?”

“Karena aku telah bersikap kasar selama ini terhadap taihiap, juga menyangka yang bukan-bukan berhubungan dengan kematian ayah, dan juga.... ketika pertama kali taihiap datang, aku.... aku telah membayangkanmu sampai ke rumah penginapan, maklumlah, aku.... aku ketika itu menaruh curiga kepadamu.”

Cin Liong tertawa. “Aku sudah tahu akan hal itu dan tak perlu dirisaukan, susiok. Eh, bagaimana dengan hasil penyelidikanmu tentang jai-hwa-cat itu?”

Tek Ciang menggeleng kepala dan menarik napas panjang. “Agaknya aku masih terlalu bodoh, kepandaianku masih terlalu rendah untuk dapat menemukan jejaknya, walaupun beberapa kali aku melihat berkelebatnya bayangan orang yang cepat sekali di wuwungan rumah-rumah. Bahkan aku mendengar berita akan hilang terculiknya seorang gadis dari keluarga Ciong di ujung barat kota. A-ku yakin bahwa ayah benar, yakni bahwa ada jai-hwa-cat berkeliaran di kota ini.”

Cin Liong mengangguk. “Akupun sudah mendengar berita itu dari komandan kota. Karena kebetulan akan sendiri sedang berada di kota ini, biarlah aku akan melakukan penyelidikan malam ini.”

“Aku juga akan melakukan penyelidikan sedapatku, taihiap. Pendeknya, aku takkan berhenti menyelidiki sebelum penjahat itu tertangkap atau terbunuh!” Tek Ciang berkata penuh semangat. Setelah makan selesai, Tek Ciang yang “tahu diri” lalu mundur dan memasuki kamarnya sendiri, membiarkan sepasang kekasih itu asyik berdua saja di kamar tamu.

Dan memanglah, setiap kali mereka bertemu berdua saja, Cin Liong dan Suma Hui tentu menumpahkan rindu dan sayangnya melalui suasana yang akrab dan santai, romantis dan mesra. Mereka bercakap-cakap, bersendau-gurau, kadang-kadang berangkuhan dan berciuman.

“Hui-moi, kalau ayah bundaku sudah melamar, dan kalau orang tuamu setuju, aku ingin kita tidak lama-lama menunda pernikahan. Aku ingin se-gera menikah denganmu, tinggal di kota raja dan aku akan mengajukan permohonan kepada sri baginda kaisar agar ditugaskan di kota raja saja, agar tidak banyak berkeliaran meninggalkan ru-mah seperti sekarang. Dengan demikian, kita akan dapat setiap bari berjumpa dan berkumpul.”“Ihh, kenapa tergesa-gesa amat menikah?” Suma Hui menggoda sambil tersenyum dan kedua pipinya merah.

Cin Liong mencubit dagunya. “Masa tidak me-ngerti? Aku aku sudah ingin.... eh, selalu di sampingmu, Hui-moi.”

Sejenak mereka bermesraan. Tiba-tiba Suma Hui menarik napas panjang. “Bagaimana audaika-ta.... ayahku tidak setuju?”

Cin Liong mengerutkan alisnya. “Kalau begitu.... tinggal terserah kepadamu. Tentu saja aku tidak berani menentang orang tuamu, Hui-moi, akan tetapi demi engkau, apapun juga akan kula-kukan, kalau perlu menghadapi orang tuamu.”

“Kalau aku.... jika ayah melarang dan menen-tang, aku akan pergi meninggalkan rumah ini, aku akan pergi bersamamu.... maukah engkau, Cin Liong?”

“Tentu saja! Dan aku akan melindungimu, membelamu dengan nyawaku. Akan tetapi, mudah-mudahan tidak sampai sejauh itu, Hui-moi, aku percaya akan kebijaksanaan ayahmu sebagai seorang pendekar sakti yang berpemandangan luas.”

Demikianlah, mereka bercakap-cakap, kadang-kadang gembira, kadang-kadang gelisah kalau membayangkan halangan besar yang mungkin tim-bul dalam hubungan mereka karena penentangan ayah gadis itu. Kemudian pemuda itu menyatakan bahwa sebaiknya kalau dia pergi dulu ke kota raja, selain untuk urusan tugas, juga untuk menan-ti datangnya ayah bundanya.

Suma Hui terkejut mendengar kekasihnya akan pergi. “Apakah engkau tidak dapat menanti sam-pai pulangny ayah dan ibu?” Gadis ini memba-nyangkan betapa hidup akan terasa sunyi dan tidak menyenangkan kalau kekasihnya ini pergi dari Thian-cin.

“Agaknya tidak baik kalau di waktu orang tua-mu tidak ada di rumah, aku setiap hari datang mengunjungimu, Hui-moi. Apa akan kata orang nanti? Pula, orang tuaku sudah berjanji bahwa kalau mereka pergi ke Thian-cin, mereka akan singgah dulu di kota raja.”

Biarpun hatinya terasa berat, namun Suma Hui tidak dapat membantah kekasihnya. Ia hanya bertanya muram, “Kapan engkau akan pergi?”

“Sebaiknya besok atau lusa, Hui-moi. Sudah agak lama aku berada di sini.”

Malam itu, ketika Cin Liong hendak meninggalkan Suma Hui, gadis itu merangkulnya dan suaranya penuh kesedihan ketika ia berkata, “Cin Liong, jangan terlalu lama meninggalkan aku.... aku akan merasa kesepian dan tidak betah di rumah ini....”

Cin Liong merangkul dan menciumnya. Karena mereka berdua maklum bahwa besok mereka akan berpisah, maka rangkulan dan ciuman mereka lebih hangat dan mesra daripada biasanya. Cin Liong yang merasa betapa gairah berahi menyeringnya, cepat mendorong tubuh Suma Hui dengan halus sambil berkata dan tersenyum.

“Ah, Hui-moi. Kenapa engkau bersedih? Ki-ta berpisah hanya untuk beberapa bulan saja. Bagaimana pun juga, engkau adalah calon isteriku, apapun yang akan terjadi, bukan? Engkau adalah punyaku....” Mereka berdekapan lagi.

“Aku punyamu dan engkau milikku, Cin Liong.... hanya kematian yang akan memisahkan kita....”

“Aku cinta padamu, Hui-moi.... aku cinta padamu....”

Dengan kata-kata yang diucapkan suara tergetar ini masih terngiang di telinganya, Suma Hui mengantar kekasihnya yang meninggalkan rumahnya itu. Cin Liong juga merasa berat sekali meninggalkan Suma Hui, walaupun besok sebelum berangkat dia tentu akan singgah untuk berpamit dulu. Dia tidak langsung ke rumah penginapan karena teringat akan cerita yang didengarnya tentang gadis yang lenyap diculik penjahat. Kalau memang benar ada jai-hwa-cat berkeliaran di kota ini, sebelum dia pergi, dia harus dapat menangkapnya lebih dulu. Adanya seorang penjahat cabul di Thian-cin sama dengan memandang rendah kepada keluarga Suma! Maka diapun mulai melakukan penyelidikan pada malam hari itu.

Malam itu Suma Hui tidak dapat tidur, gelisah saja di atas pembaringannya. Ia memerintahkan pelayan rumah untuk menutup semua pintu dan jendela setelah kekasihnya pergi dan setelah mem-bersihkan diri, iapun memasuki kamarnya. Ia tahu bahwa suhengnya tidak ada, seperti katanya tadi ketika makan bersama, suhengnya itu akan melanjutkan usahanya mencari jejak jai-hwa-cat. Juga kekasihnya akan ikut membantu dalam pengusutan dan pencarian jejak penjahat

itu. Akan tetapi ia sendiri tidak perduli. Hati dan pikiran-nya sudah penuh dengan masalahnya sendiri, penuh dengan kekhawatiran bahwa ayahnya akan menentang perijodohannya.

Akhirnya pikiran yang sibuk itu membuatnya lelah dan mulailah dara itu terlelap. Lapat-lapat ia seperti mendengar suara suhengnya perlahan-lahan bicara dengan pelayan di belakang. Suheng-nya sudah pulang agaknya, demikian pikirannya yang terakhir. Lalu ia mencium bau harum yang aneh. Sejenak ia terlena dan bau harum itu membuat ia sadar dan curiga akan bau harum ini. Cepat ia membuka mata dan bangkit. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa kepalanya pening begitu ia membuka mata dan bangkit. Pada saat itu, sesosok bayangan yang amat ringan gerakannya meloncat masuk kamar melalui jendela yang dipaksanya terbuka dari luar.

Biarpun kepalanya pening, akan tetapi kewaspadaan seorang pendekar silat masih ada pada Suma Hui, membuat dara ini cepat membalikkan tubuh dan siap menghadapi lawan. Akan tetapi orang itu ternyata lihai bukan main, sekali mengulur tangannya dia telah mengirim totokan-totokan secara beruntun. Suma Hui mencoba untuk mengelak dan menangkis, akan tetapi tetap saja pundaknya terkena totokan, disusul totokan pada lehernya yang membuat ia tiba-tiba menjadi lemas dan tak dapat mengeluarkan suara. Dalam keadaan lemas dan setengah terbius, juga dalam cuaca dalam kamar yang remang-remang, ia tidak mengenal orang ini, hanya melihat bentuk tubuh seorang pria yang bertubuh sedang dan tegap.

“Cin.... Cin Liong....” Hatinya berbisik karena ia tidak mampu bersuara setelah urat gagunya tertotok. Karena ia kini direbahkan dengan muka menghadap ke dinding dalam keadaan miring, ia tidak melihat apa yang dilakukan oleh orang yang menotoknya itu. Hatinya penuh dengan keheranan dan juga kemarahan. Orang itu bentuk tubuhnya seperti Cin Liong dan melihat kelihaiannya, agaknya pantaslah kalau ia menduga orang itu kekasihnya. Akan tetapi, mungkinkah Cin Liong melakukan hal aneh ini? Ia tidak tahu bahwa orang itu berkelebat keluar dari lubang jendela. Waktu rasanya berjalan amat lambat bagi Suma Hui yang tidak mampu bergerak itu. Bau harum masih memasuki hidungnya dan kepalanya terasa semakin berat dan mengantuk, tubuhnya tak dapat digerakkan dalam keadaan lemas seperti orang tidur dan iapun tidak mampu membuka mulut. Asap harum yang mengandung obat bius itu makin menguasainya, membuat pandang matanya semakin suram.

Tiba-tiba ia menjadi kaget setengah mati ketika merasa betapa sepasang lengan memeluknya. Ia berusaha membuka mata melihat, akan tetapi cuaca terlalu gelap dan pandang matanya juga sudah kabur. Ia hanya merasa ada orang yang memeluknya ketat, lalu ada orang yang menciumi mukanya, menciumi bibirnya. Ia hanya mendengar desahnya napas memburu, lalu mendengar bisikan-bisikan lembut.

“Hui-moi.... aku cinta padamu.... aku cinta padamu....” Cin Liong! Demikian hatinya berteriak. Akan tetapi ia merasa betapa pikirannya pusing, dunia seperti berputar dan kiamat rasanya ketika ia me-rasa betapa jari-jari tangan meraba dan membelai-nya, membuka pakaiannya.

“Tidak....! Tidak....! Jangaaaannn....!” Hatinya menjerit-jerit akan tetapi tidak ada su-ara yang keluar. Ingin ia menjerit, ingin ia me-ronta dan mengamuk, ingin ia menangis. Akan tetapi hanya air matanya saja yang menetes-ne-tes dalam tangis tanpa suara.

“Hui-moi.... engkau calon isteriku....” demikian suara itu berbisik-bisik dan selanjutnya Suma Hui bergidik ngeri merasakan apa yang akan menimpa dirinya dan pada saat terakhir, iapun tidak ingat apa-apa lagi, tak sadarkan diri karena tidak dapat menahan guncangan batin yang ter-jadi melihat kenyataan bahwa dirinya diperkosa oleh orang yang dicintanya tanpa mampu mencegah, melawan atau bahkan berteriak.

Ketika ia siuman kembali, Suma Hui masih belum mampu menggerakkan tubuhnya. Hancur luluh rasa hatinya, dunianya seperti kiamat. Ia dapat merasakan apa yang telah menimpa diri-nya, malapetaka terbesar bagi seorang wanita, ter-utama bagi seorang gadis. Aib telah menimpa di-rinya, aib yang hanya dapat ditebus dengan nyawa, dicuci dengan darah. Yang membuat ia mera-sa semakin sedih adalah kenyataan bahwa yang melakukan hal itu adalah Cin Liong, pria yang dikasihinya, yang dicintanya, calon suaminya, ca-lon ayah dari anak-anaknya! Cin Liong telah memperkosanya! Padahal, tanpa diperkosa sekali-pun, kalau waktunya telah tiba, ia akan menye-rahkan segala-galanya kepada pemuda itu. Akan tetapi, Cin Liong telah merusaknya, menghancur-kan kebahagiaannya dengan perbuatannya yang keji dan hina!

“Ya Tuhan....!” Dalam hatinya Suma Hui mengeluh dan merintih. Ia teringat kepada ayah ibunya dan kembali air matanya bercucuran. Ga-dis ini biasanya keras hati dan tidak mudah bagi-nya mengucurkan air mata, akan tetapi sekali ini, dirinya telah tertimpa malapetaka yang amat he-bat, yang lebih berat daripada kematian sendiri. Ia lalu teringat bahwa dalam keadaan tertotok, ia harus dapat menenteramkan batinnya agar dapat membuka jalan darah melalui kekuatan Swat-im Sin-kang. Dengan segala kekuatan dan kemauan yang ada, iapun lalu memejamkan matanya, meng-heningkan cipta. Perlahan-lahan, setelah ia dapat melupakan segala peristiwa yang menyimpannya, ia mulai merasakan gerakan hawa dalam tian-tan di pusarnya. Ia membiarkan hawa itu bergerak perlahan, makin lama makin cepat dan makin terasa kekuatannya, Dengan kemauannya yang membaja, akhirnya ia dapat menggerakkan hawa itu naik, membuka jalan darah yang masih dipe-ngaruhi totokan.

Dapat juga ia membebaskan diri dari totokan sebelum waktunya. Akan tetapi, karena pengaruh obat bius masih membuat kepalanya pening, iapun dengan hati-hati bangkit berdiri, turun dari pem-baringan dan bersila di atas lantai dekat

jendela yang dibukanya, lalu menghadap keluar dan membersihkan diri melalui pernapasan, mengumpulkan hawa pagi yang murni.

Malam telah hampir terganti pagi ketika akhirnya ia sadar sama sekali dan bebas dari pengaruh obat bius. Mulailah dia meneliti dirinya dan ia mengepal tinju dengan kemarahan memuncak ketika melihat betapa sebagian pakaiannya bernoda darah. Tanpa melihat tanda inipun ia sudah tahu apa yang menimpa dirinya, yaitu bahwa ia telah diperkosa orang, atau lebih tepat lagi, diperkosa Cin Liong ketika ia tak sadar. Dengan menahan tangis ia lalu berganti pakaian, akan tetapi ma-kin lama, kemarahan makin memuncak dan menu-suk-nusuk hatinya seperti jarum beracun. Makin panaslah ia dan tanpa disadarinya ia lalu mengamuk! Meja kursi dipukuli dan ditendangnya, kasur dirobek dan diawut-awut dan mulutnya me-maki-maki.

“Jahanam! Keparat bedebah engkau! Manu-sia laknat, aku bersumpah untuk membunuhmu, memusuhimu sampai tujuh turunan!” Terdengar suara hiruk-pikuk yang mengejutkan dari dalam kamarnya, membuat pelayan dan Tek Ciang datang berlari-larian.

“Brakkkk!” Kini daun pintu kamar itu pecah tertendang oleh Suma Hui, hampir saja menimpa Tek Ciang dan si pelayan yang sudah tiba di luar pintu. Untung Tek Ciang bergerak cepat, menarik tangan si pelayan dan meloncat ke belakang ketika daun pintu ambrol. Keduanya berdiri dengan mata terbelalak memandang kepada Snma Hui yang muncul dengan rambut awut-awutan, pa-kaian kusut dan mata beringas.

“Nona....!” Pelayan itu menjerit kaget.

“Sumoi....! Ada apakah, sumoi? Apakah yang telah terjadi....?” Louw Tek Ciang juga mene-gur sambil melangkah maju. “Ingatlah, sumoi, ingatlah. Apa yang telah terjadi denganmu, su-moi....?”

Suma Hui yang seperti kesetanan itu, tiba-tiba terbelalak memandang Tek Ciang dan pelayannya. Mendengar suara Tek Ciang yang halus dan penuh perhatian itu, tiba-tiba saja ia memperoleh pele-pasan dan gadis itu tidak dapat menahan lagi ta-ngisnya.

“Suheng.... ah, suheng.... hu-hu-huuuhhh....” Ia terhuyung dan Tek Ciang cepat meme-gang pundaknya. Karena Tek Ciang merupakan satu-satunya orang yang dekat dengannya, Suma Hui lalu menangis mengguguk dan menjatuhkan dirinya dalam pelukan pemuda itu, menangis sambil menyandarkan muka di dada Tek Ciang. Pemuda ini mehgelus kepala Suma Hui sambil menghiburnya dengan kata-kata yang tenang dan ramah.

“Sumoi, segala hal dapat diurus dengan baik. Tidak ada masalah yang tidak dapat diatasi dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Sumoi, apakah yang telah terjadi....”

Akan tetapi, Suma Hui makin mengguguk dalam tangisnya sehingga Tek Ciang membiarkan-nya saja, malah berkata halus, “Menangislah, su-moi. Menangislah sepuasmu kalau tangis dapat meringankan hatimu, sumoi....”

Dan memang tangis saja yang dapat meringankan hati yang sedang sesak oleh keduakaan bermacam-pur kemarahan. Setelah menangis terisak-isak dan menumpahkan banyak air mata, Suma Hui dapat menguasai dirinya lagi. Tentu saja ia tidak mau menceritakan malapetaka apa yang menimpadiri-nya. Ia melepaskan diri dari pelukan Tek Ciang, memandang kepada suhengnya itu dengan berte-rima kasih.

“Maafkan kelemahanku, suheng....”

“Sumoi, engkau sungguh membuat aku terkejut dan khawatir sekali. Apakah yang telah terjadi? Kenapa engkau mengamuk?” Dia memandang ke dalam kamar yang kalang-kabut itu.

“Nampaknya seperti ada perkelahian di dalam kamarmu. Engkau berkelahi dengan siapakah?”

Suma Hui menggeleng kepalanya. “Aku sendiri tidak tahu dia siapa. Tapi, suheng, apakah sama-lam engkau tidak mendengar apa-apa dan tidak melihat orang memasuki rumah kita?”

Tek Ciang menggeleng kepalanya dan alisnya berkerut. “Aku baru pulang menjelang pagi, bahkan belum dapat tidur ketika tiba-tiba mendengar suara ribut-ribut dari kamarmu. Semalam aku keliling kota melakukan penyelidikan dan ke-betulan sekali aku melihat perkelahian yang amat hebat antara Kao-taihiap dan seorang yang tidak kukenal....”

Seketika perhatian Suma Hui tertarik. “Dia....? Dia.... berkelahi? Di mana dan siapa lawan-nya? Bagaimana....?” Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dengan gagap.

“Aku sedang melakukan penyelidikan ke lo-rong-lorong gelap ketika aku melihat berkelebat-nya bayangan orang yang meloncat ke atas genteng. Aku terkejut sekali dan menyelip ke tempat gelap sambil mengintai. Tiba-tiba aku melihat Kao-taihiap juga meloncat ke atas sambil membentak. Mereka lalu berkelahi di atas genteng, bahkan lalu keduanya meloncat turun dan melanjutkan perkelahian di atas tanah. Orang itu lihai sekali dan agaknya menjadi tandingan yang seimbang dari Kao-taihiap. Keduanya berkelahi tanpa menggunakan senjata. Entah berapa lama dan siapa yang unggul aku tidak dapat mengikuti

sa-king cepatnya mereka bergerak. Akan tetapi akhirnya, lawan Kao-taihiap melarikan diri dike-jar oleh Kao-taihiap. Aku berusaha mengejar pula dan mencari-cari, akan tetapi mereka lari ter-lampau cepat dan aku kehilangan jejak mereka. Aku terus mencari sampai hampir pagi tanpa ha-sil, kemudian aku pulang.”Suma Hui mendengarkan semua itu dengan hati tertarik. Siapakah yang berkelahi melawan Cin Liong? Dan apakah sesudah berkelahi itu Cin Liong lalu memasuki kamarnya?

“Apakah engkau tidak melihat bagaimana wa-jah lawannya itu, suheng? Bagaimana pula bentuk tubuhnya?”

“Keadaannya amat gelap, sukar mengenal wa-jahnya. Akan tetapi pakaiannya mewah dan agak-nya dia setengah tua, tubuhnya sedang....”

“Ah, tentu dia Jai-hwa Siau-w-ok!” Suma Hui berseru.

“Mungkin, karena ketika mengejar, Kao-taihiap juga berseru begini : Jai-hwa-cat, jangan lari!”

Suma Hui termenung. “Mengasolah, suheng. Akupun hendak istirahat....”

“Tapi, sumoi.... apa yang terjadi di sini? Engkau belum menceritakan kepadaku.”

Suma Hui menggeleng kepala. “Tidak apa-apa. Ada yang memasuki kamarku. Kami berkelahi, akan tetapi dia keburu pergi tanpa aku dapat mengenalinya. Sudahlah, suheng, aku lelah dan hendak istirahat.” Suma Hui memasuki kamarnya dan mengangkat pintu yang jebol itu, menutupkannya begitu saja.

Sejenak Tek Ciang bengong di depan pintu, lalu mengangkat pundak dan memberi isyarat kepada pelayan yang juga ikut bengong itu untuk pergi dan membiarkan nona itu beristirahat dalam kamarnya yang awut-awutan.

Suma Hui memandang sekeliling kamarnya. Meja kursi hancur berantakan oleh amukannya. Kasurnya robek awut-awutan. Akan tetapi ia ti-dak peduli dan ia menjatuhkan badannya ke atas pembaringan kayu yang kasurnya sudah robek-robek itu, memejamkan matanya dan menahan tangisnya. Tidak, tidak ada gunanya lagi menangis, pikir dara yang keras hati ini. Tidak ada lagi yang perlu dita-ngisi. Hidupnya sudah berakhir, kebahagiaannya sudah hancur. Ia harus menuntut kepada Cin Liong, ia akan minta pertanggung jawaban. Bagaimanapun juga, ia tidak mungkin dapat men-cinta Cin Liong lagi setelah pemuda itu melakukan hal yang demikian kejinya terhadap dirinya. Cin-tanya sudah lenyap bersama dengan kehormatan-nya yang direnggut oleh pemuda pujaannya itu. Ah, benarkah bahwa cinta antara bibi dan kepo-nakan seperti ia dan Cin Liong itu dikutuk oleh para leluhur, dikutuk oleh Thian sehingga menimbulkan malapetaka yang begini hebat atas dirinya?

Siapa kalau bukan Cin Liong yang melaku-kan perbuatan keji itu? Suaranya tak dapat dilu-pakannya, dan kelihaian pemerkosa itupun menun-jukkan bahwa Cin Liong orangnya. Akan tetapi, mengapa Cin Liong mempergunakan asap pembius? Apakah agar tidak dikenal? Tapi, ucapan pe-muda itu jelas memperkenalkan dirinya! Apakah dasar dari perbuatan kekasihnya itu? Hanya karena dorongan nafsu berahi? Tak mungkin! Ke-tika mereka berpelukan semalam sebelum pemuda itu meninggalkannya, iapun dapat merasakan gairah berahi pada diri pemuda itu, namun Cin Liong cepat memisahkan diri. Cin Liong bukan seorang pemuda hamba nafsu. Ataukah.... Suma Hui membuka matanya ketika teringat akan hal itu, dan ia bangkit duduk, mengepal tinju, apakah pemuda itu melakukan perbuatan keji itu dengan maksud agar ayahnya terpaksa memenuhi tuntutan mereka untuk dapat saling berjodoh? Karena ia sudah dinodai maka ayahnya takkan dapat meno-lak pinangannya lagi karena aib yang menimpa dirinya takkan dapat tercuci?

“Tidak!” Ia mendesis. “Aku tidak sudi! Lebih baik mati daripada menjadi isteri seorang yang berhati palsu! Noda ini hanya dapat ditebus de-ngan nyawa!”

Kemarahannya membuat ia melotot, akan teta-pi ia segera membayangkan wajah Cin Liong yang begitu tampan dan sikapnya yang begitu halus dan gagah, dan tak terasa lagi air matanya menetes tu-run. Sejenak ia membiarkan kekecewaan dan pe-nyesalan menguasai dirinya, akan tetapi kekerasan hatinya segera timbul kembali. Ia bangkit berdiri dan membanting-banting kaki kirinya beberapa kali, kebiasaan yang tidak disadari kalau ia sedang marah.

“Kao Cin Liong keparat busuk! Cintaku sudah hancur dan lenyap dan mulai malam tadi, engkau telah menjadi musuhku sampai tujuh turunan!” Dan iapun segera membereskan rambut dan pa-kaiannya, berdandan dengan ringkas, kemudian dengan hati panas seperti dibakar ia melangkah keluar, membawa sepasang pedangnya yang digan-tungkan di punggung. Hanya satu tujuan meme-nuhi batinnya, yaitu mencari Cin Liong di rumah penginapan dan membunuhnya kalau mungkin!

“Sumoi....!”

Louw Tek Ciang telah berdiri di depannya. Pemuda itu nampak pucat seperti orang kurang tidur atau orang yang gelisah, akan tetapi tidak-lah sepucat Suma Hui dan pemuda itu memandang penuh kegelisahan ke arah punggung sumoinya di mana terdapat sepasang pedang bersilang. Tidak pernah sumoinya pergi meninggalkan rumah mem-bawa-bawa pedang.

“Sumoi, engkau hendak pergi ke manakah sepagi ini? Dan engkau membawa pedang.... mau apa-kah engkau....?”

Suma Hui mengerutkan alisnya, merasa tidak senang dan terganggu, maka jawabnya dengan suara dingin, “Suheng, engkau jaga rumah baik-ba-ik dan

jangan mencampuri urusanku. Aku mem-punyai keperluan dan tak seorangpun boleh men-campuri.” Setelah berkata demikian, ia membalik dan hendak melanjutkan perjalanannya.

“Hui-moi....!”

Suma Hui terperanjat seperti disambar petir, akan tetapi, kemarahannya memuncak mendengar suara Cin Liong dan dengan perlahan ia membalik dan menghadapi pemuda yang baru muncul itu. Melihat wajah pemuda itu juga lesu dan ada tan-da-tanda kurang tidur, hati Suma Hui merasa semakin yakin akan kesalahan orang yang tadinya amat dicintanya itu.

“Singggg....!” Nampak sinar berkelebat dan sepasang pedang telah berada di kedua tangan gadis itu.

“Keparat jahanam Kao Cin Liong, rasakan perbalasanku!” bentaknya dan dengan kemarah-an meluap-luap, Suma Hui sudah menyerang Cin Liong dengan sepasang pedangnya, langsung mem-pergunakan jurus Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut yang amat hebat karena ia tahu bahwa yang diserangnya adalah orang yang amat lihai.

“Heiiii....!” Terkejut sekali Cin Liong me-lihat serangan itu dan saking kaget dan herannya, terlambat dia mengelak.

“Crott....!” Pangkal lengan kirinya terkena serempetan pedang. Agaknya tadinya dia mengira bahwa gadis itu hanya main-main, maka barulah dia sadar bahwa sesungguhnya kekasihnya itu ti-dak main-main dan serangan yang ditujukan ke-padanya tadi adalah serangan maut!

“Hui-moi.... tahan dulu....! Apa dosaku? Apa salahku? Apa yang terjadi? Kenapa engkau menyerangku, memusuhiku....”

“Penghinaan itu hanya dapat dicuci dengan darah dan ditebus dengan nyawamu, ma-nusia hina-dina!” Dan kini Suma Hui sudah me-nyerang lagi dengan lebih hebat karena kemarah-annya semakin memuncak, seolah-olah melihat darah yang membasahi baju pada pangkal lengan Cin Liong itu mengingatkan ia akan darahnya sen-diri dan membuatnya sedih sekali.

“Eh, Hui-moi, nanti dulu....!” Cin Liong menjadi bingung sekali.

“Hyaaaattt.... sing-sing-singgg....!” Suma Hui menyerang bertubi-tubi, sepasang pe-dangnya itu menjadi dua sinar bergulung-gulung dan menyambar-nyambar mengarah bagian yang berbahaya dari tubuh Cin Liong. Karena panik dan bingung, hampir saja tubuh Cin Liong terba-bat dan gerakannya menjadi kacau sehingga dia hanya mampu melempartubuh ke belakang, lalu bergulingan dengan cepat.

“Hui-moi, aku menuntut penjelasan....!” teriaknya penasaran. “Apa salahku?” Dia sudah berhasil meloncat dan bangkit berdiri lagi.

Akan tetapi, Suma Hui sudah tidak sudi bicara lagi. Pedangnya menyambar lagi dan ia menye-rang dengan jurus-jurus pilihan Siang-mo Kiam-sut yang memang hebat bukan main. Biarpun Cin Liong memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi, na-mun menghadapi serangan ilmu pedang itu tanpa membalas, tentu saja amat berbahaya. Dia ber-loncatan dan menyelinap di antara gulungan sinar pedang, beberapa kali nyaris tubuhnya tercium ujung pedang, bahkan ada beberapa bagian ujung pakaiannya yang robek oleh sambaran pedang yang amat tajam itu.

“Hui-moi, kita bicara dulu....!”

“Engkau atau aku yang harus mampus!” ben-tak Suma Hui dan ia menyerang terus dengan he-bat.

“Sumoi.... sumoi.... sabarlah, sumoi....!” Berkali-kali Tek Ciang juga menasihati sumainya, akan tetapi dia tidak berani meleraikan karena dia merasa tidak akan mampu menghadapi permainan pedang yang dahsyat itu.

“Sing-singgg.... wuuutttt....!” Segumpal rambut kuncir dari Cin Liong terkena sabetan pedang dan rontoklah gumpalan rambutnya ke atas tanah. Pemuda ini terkejut sekali. Beberapa senti-meter lagi selisihnya, nyaris lehernya yang putus. Dia melihat bahwa kekasihnya itu sungguh-sungguh dan bahwa pada saat itu bukan waktunya un-tuk bicara. Tentu saja kalau dia mau, dia dapat merobohkan Suma Hui dan membuatnya tidak berdaya lalu mengajaknya bicara, akan tetapi dia mengenal watak keras dari kekasihnya itu sehingga kalau dia merobohkannya, hal itu tentu akan me-nambah gawatnya keadaan karena tentu gadis itu akan menjadi semakin marah. Jalan satu-satunya hanyalah menjauhkan diri dan membiarkan sam-pai hati gadis itu yang terbakar menjadi agak di-ngin dan marahnya mereda. Barulah dia akan datang bicara.

“Ah, Hui-moi.... Hui-moi....” keluhnya dan cepat dia meloncat ke belakang, berjongkir balik beberapa kali lalu berlompatan jauh melari-kan diri.

“Jahanam jangan lari!” Suma Hui membentak akan tetapi Cin Liong sudah lari dengan cepat-nya.

“Sumoi, jangan kejar....!” Tek Ciang juga berlari mengejar gadis itu. Karena hari telah pagi dan banyak orang di jalan, tentu saja mereka me-rasa heran melihat orang-orang muda itu berla-rian, apalagi dengan ilmu lari cepat. Suma Hui tidak memperdulikan seruan suhengnya dan ia terus mengejar menuju ke rumah penginapan di mana Cin Liong mondok. Akan tetapi ketika ia tiba di situ, ternyata Cin Liong sudah lama pergi membawa bekal pakaiannya. Terpaksa Suma Hui

membanting-banting kakinya dan menahan tangis, lalu pulang. Di jalan ia bertemu dengan Tek Ciang yang mengejarnya.

“Sumoi, percuma saja engkau mengejar. Kalau ada sesuatu, kalau engkau merasa penasaran ke-pada Kao-taihiap, laporkan saja kelak kepada su-hu. Tentu suhu akan dapat turun tangan. Engkau sendiri kiranya takkan dapat melawan Kao-taihiap yang amat lihai itu.”

Suma Hui hanya mengangguk dan berjalan pulang dengan cepat. Hatinya meradang, marah dan penasaran sekali. Jelas bahwa Cin Liong bersalah, kalau tidak, tentu tidak akan melarikan diri. Keparat itu! Hatinya terasa sakit sekali, le-bih nyeri rasanya karena ia tahu benar bahwa ia masih tetap mencintai pemuda itu.

Setelah tiba di rumah, Tek Ciang memberanikan diri bertanya, “Sumoi, sebenarnya apakah yang terjadi? Mengapa sumoi begitu marah dan hendak membunuh Kao-taihiap?”

Suma Hui mengerutkan alisnya, memandang kepada suhengnya lalu berkata, “Louw-suheng, aku mengharap agar engkau tidak mengajukan pertanyaan itu lagi kepadaku dan tidak menceritakan semua yang terjadi tadi kepada siapapun juga. Kalau suheng melanggar pesanku ini, aku akan marah sekali!” Setelah berkata demikian, dara itu lalu pergi memasuki kamarnya, meninggalkan Tek Ciang yang memandang bengong.

Semenjak hari itu, Suma Hui jarang bicara, baik terhadap Tek Ciang maupun terhadap pelayan rumah itu. Bahkan jarang ia menemani Tek Ciang makan, dan lebih sering duduk termenung di dalam kamarnya. Karena kurang makan dan kurang tidur, sebentar saja wajahnya menjadi pucat dan tubuhnya menjadi kurus. Sang pelayan dan Tek Ciang menjadi prihatin sekali akan tetapi mereka tidak berani bicara. Terpaksa Tek Ciang selalu berlatih sendirian saja karena gadis itu sama sekali tidak pernah mau menemaninya latihan lagi.

Beberapa pekan kemudian, ketika Suma Kian Lee dan Kim Hwee Li pulang bersama Suma Ciang Bun, mereka terkejut bukan main melihat Suma Hui yang begitu kurus dan agak pucat. Akan tetapi, begitu melihat adiknya, Suma Hui merangkulnya sambil menangis.

“Bun-te.... ah, Bun-te, syukur engkau selamat....!” katanya sambil merangkul Ciang Bun yang juga merasa terharu. Kim Hwee Li mengerutkan alisnya, bukan hanya karena khawatir melihat puterinya begitu kurus, akan tetapi juga jarang ia melihat puterinya yang tabah dan keras hati itu dapat terharu sampai menangis ketika bertemu adiknya kembali.

“Hui-cici, kenapa engkau begini kurus?”

“Engkau kenapakah, Hui-ji?” tanya pula ayah-nya.

“Dan mukamu agak pucat,” sambung ibunya.

Dihujani pertanyaan oleh ayah ibu dan adiknya itu, Suma Hui menjawab singkat dan menyimpang, “Tidak apa-apa, ah, aku girang sekali melihat engkau selamat, Bun-te. Lekas kauceritakan semua pengalamanmu sejak kita berpisah, sejak engkau terlempar ke lautan itu.”

Suma Hui menggandeng tangan adiknya dan beramai-ramai mereka memasuki rumah. Di pin-tu depan muncul Tek Ciang yang cepat menja-tuhkan diri berlutut memberi hormat kepada suhu dan subonya. Melihat penghormatan yang amat sopan ini, Suma Kian Lee memandang girang.

“Bangkitlah, Tek Ciang dan mari berkenalan dengan sutemu. Ciang Bun, inilah murid ayah yang bernama Louw Tek Ciang seperti yang ku-ceritakan itu.”

“Eh, Tek Ciang, kenapa engkau memakai pa-kaian berkabung?” tiba-tiba Hwee Li yang was-pada itu bertanya.

Ditanya demikian, Tek Ciang yang masih berlu-tut itu lalu mengusap air matanya yang tiba-tiba membasahi kedua matanya. “Suhu, subo, teecu dilanda malapetaka besar dan mohon petunjuk su-hu berdua....”

“Apakah yang telah terjadi, Tek Ciang?”

“Ayah.... ayah teecu terbunuh....”

“Ehhh....? Terbunuh? Siapa yang mem-bunuh ayahmu?” Suma Kian Lee terkejut sekali mendengar ucapan itu.

Tek Ciang merasa tidak enak kepada Suma Hui dan melirik ke arah sumoinya, akan tetapi Suma Hui diam saja dan hanya memandang kepadanya dengan sinar mata kosong.

“Mendiang ayah tewas ketika bertempur mela-wan.... melawan jai-hwa-cat yang berkeliaran di kota ini.”

“Ihhh....!” Kim Hwee Li berseru kaget dan penasaran. “Penjahat cabul mana yang begitu be-rani mengacau di Thian-cin?”

“Suheng, kenapa engkau tidak berterus terang saja? Ayah, Louw-kauwsu tewas ketika dia ber-kelahi melawan Kao Cin Liong....”

“Heh, bagaimana pula ini?” Hwee Li berte-riak. “Kao Cin Liong datang ke sini dan dia ber-kelahi dengan Louw kauwsu?” Ia memandang tajam kepada Tek Ciang. “Tek Ciang, ceritakan sejujurnya apa yang telah terjadi!”

“Mari kita semua masuk dulu dan bicara di dalam rumah,” kata Suma Kian Lee yang dapat menguasai perasaannya dan sikapnya lebih tenang. Mereka lalu masuk ke dalam rumah dan mereka semua duduk di ruangan dalam. Dengan sikap ragu-ragu dan kadang-kadang mengerling ke arah Suma Hui, akan tetapi melihat gadis itu diam saja tidak memberi tanda atau memperlihatkan si-kap sesuatu, akhirnya Tek Ciang lalu bercerita.

“Menurut ayah, di kota ini ada jai-hwa-cat berkeliaran. Pada suatu malam, ayah bersama dua orang teman yang melakukan penyelidikan, bertemu dengan Kao-taihiap, dan ayah agaknya menyangka bahwa Kao-taihiap adalah jai-hwa-cat itu, maka lalu diserangnya. Tentu saja ayah dan dua orang temannya tidak dapat menang dan akhirnya ayah tewas....”

Suma Hui hendak membuka mulut, akan tetapi membatalkan niatnya. Apa perlunya ia membela Cin Liong? Biarlah, biar ayah ibunya menyangka Cin Liong yang membunuh Louw-kauw-su, ia tidak perduli! Dan iapun tahu mengapa su-hengnya tidak menceritakan bahwa ayahnya membunuh diri, bukan tewas dalam perkelahian itu. Tentu pemuda itu merasa malu karena membunuh diri, bukan tewas dalam perkelahian berarti pe-ngecut.

Suma Kian Lee yang sudah merasa tidak se-nang kepada Cin Liong karena pemuda itu bera-ni jatuh cinta kepada Suma Hui yang terhitung bibi sendiri, mengerutkan alisnya dan mengepal tinju. “Sungguh tidak patut sekali perbuatan Cin Liong itu! Andaikata dia bukan jai-hwa-cat, mengapa dia harus membunuh Louw-kauwsu yang hanya bertindak untuk menentang kejahatan? A-ku pasti akan menegurnya kalau sempat ber-jumpa kelak!”

“Hemm, kurasa ada apa-apanya di balik pe-ristiwa itu. Putera Naga Sakti Gurun Pasir itu adalah seorang panglima yang terkenal, dan seorang pendekar perkasa yang sudah membela Pu-lau Es secara mati-matian. Tak mungkin kiranya dia begitu sembrono membunuh orang yang tidak berdosa. Eh, Hui-ji, mustahil kalau engkau tidak tahu apa-apa tentang peristiwa itu. Sebenarnya, apakah yang telah terjadi sehingga Cin Liong sampai berkelahi dan membunuh Louw-kauwsu?” Dengan sinar mata tajam penuh selidik, nyonya yang cerdik ini bertanya kepada puterinya.

Namun Suma Hui tetap berkeras tidak sudi membela Cin Liong yang dibencinya. “Aku tidak tahu, ibu,” jawabnya singkat, lalu dipegangnya tangan Ciang Bun sambil berkata mendesak, “Bun-te, hayo ceritakan pengalamanmu sampai engkau dapat selamat dan dapat pulang bersama ayah dan ibu.”

Tek Ciang masih berdebar rasa jantungnya ka-rena khawatir kalau-kalau suhu dan subonya mendesak terus sehingga rahasia ayahnya terancam bahaya terbuka tabirnya, lalu bangkit dan menjura dengan hormat. “Sebaiknya teecu mohon diri dan mundur agar suhu, subo dan sute dapat beristirahat dan bercakap-cakap dengan leluasa.”

Kian Lee mengangkat tangan dan memandang kepada muridnya itu dengan rasa iba dalam hati-nya. Ayah pemuda itu adalah seorang duda, maka sepeninggal ayahnya, berarti pemuda ini yatim-piatu. “Duduklah saja, Tek Ciang. Engkau dapat dibilang anggauta keluarga kami sendiri, maka boleh engkau duduk dan ikut mendengarkan.”

Tentu saja ucapan suhunya ini membesarkan hati Tek Ciang dan diapun duduk kembali namun masih mengambil sikap sungkan-sungkan. Ciang Bun lalu menceritakan pengalamannya, betapa dia diselamatkan dari lautan oleh kakak beradik Liu dengan kakek mereka sebagai penghuni Pulau Nelayan. Betapa dia kemudian tinggal di pulau itu bersama mereka bertiga, mempelajari ilmu dalam air. Tentu saja dia tidak menceritakan tentang hubungannya yang aneh dengan Liu Lee Siang dan Liu Lee Hiang, hanya menceritakan kebaikan-kebaikan kakak beradik dan kakek mereka itu.

“Setelah merasa bosan tinggal di pulau itu dan sudah mempelajari semua dasar ilmu dalam air, aku lalu meninggalkan pulau itu dan ketika men-darat, aku bertemu dengan ayah dan ibu.” Demi-kian Ciang Bun menutup ceritanya.

“Kebetulan kami bertemu dengan Ciang Bun,” sambung Kim Hwee Li. “Padahal kami berdua telah sehari-hari mencari-cari di sekitar pantai namun tidak pernah melihat jejaknya atau mende-ngar berita tentang dirinya. Siang hari itu, selagi kami berjalan-jalan di pantai dan hampir putus asa, bahkan sudah mengambil keputusan untuk menggunakan perahu melakukan penyeberangan ke Pulau Es untuk menyelidiki di lautan, muncul-lah perahu yang membawa Ciang Bun.”

Keluarga yang telah berkumpul lagi dengan lengkap itu tentu saja merasa gembira. Akan tetapi Suma Hui seoranglah yang tidak pernah merasakan kegembiraan, walaupun ia berusaha untuk kelihatan gembira. Ibunya telah mendesaknya dan berkali-kali menanyakan sikapnya itu di dalam kamar dengan suara bisik-bisik. Akan tetapi, biarpun terhadap ibu kandungnya sendiri yang biasanya ia menceritakan segala hal yang rahasianya sekalipun, sekali ini ia tidak dapat membuka rahasianya. Bagaimana mungkin ia dapat menceritakan bahwa dirinya telah dinodai, bahwa kehormatannya telah dicemarkan, bahwa ia telah diperkosa oleh Cin Liong?

Sikap gadis itu membuat ayah dan ibunya se-ring kali membicarakannya dalam kamar mereka. “Pasti telah terjadi sesuatu yang dirahasiakan oleh Hui-ji,” demikian antara lain Hwee Li berbisik kepada suaminya pada malam hari setelah mereka pergi tidur. “Ia menderita sesuatu.”

“Sungguh tdak baik hal itu dibiarkan saja. Tek Ciang telah kehilangan ayahnya, sebaiknya kalau perjodohan antara mereka itu dipercepat. Aku akan memanggil mereka berdua dan me-nyatakan terus terang bahwa antara aku dan ayah Tek Ciang telah ada persetujuan untuk menjodoh-kan mereka.”

“Suamiku, kurasa kita tidak boleh terlalu ter-gesa-gesa bicara tentang itu dan memberitahu kepada Hui-ji. Aku yakin bahwa tentu terjadi sesuatu yang luar biasa antara Hui-ji dan Cin Liong. Hui-ji kelihatan demikian menderita te-kanan atau guncangan batin yang hebat. Aku khawatir ia akan jatuh sakit. Hanya kekerasan hatinya saja yang masih mampu mencegah ia ja-tuh sakit. Maka, kuharap engkau suka bersabar dulu dan jangan sampaikan hal yang belum tentu disetujuinya itu dalam waktu sekarang.”

Suma Kian Lee mengerutkan alisnya, akan te-tapi diapun tidak dapat membantah isterinya. Dia tahu bahwa Suma Hui memiliki kekerasan hati yang sama dengan kekerasan hati isterinya. “Ba-iklah, dan aku akan segera mulai menurunkan il-mu-ilmu silat kepada Tek Ciang agar dia dapat cepat menyusul ketinggalannya dari Hui-ji.”

Suma Hui sendiri tidak tahu bahwa pada malam harinya ketika terjadi penyerangannya terhadap Cin Liong, diam-diam Cin Liong mendatangi rumahnya dan dengan kepandaianya yang tinggi, Cin Liong berhasil menemui Tek Ciang. Sebelum Tek Ciang mampu bersuara, Cin Liong telah menotok urat gagunya dan juga membuatnya lemas, lalu memanggil pemuda itu pergi dari rumah itu menuju ke tempat sunyi.

Setelah tiba di tempat sunyi, Cin Liong membebaskan totokannya pada tubuh Tek Ciang dan diam-diam pendekar ini merasa heran dan juga kecewa melihat betapa pucat wajah pemuda itu dan tubuhnya menggigil ketakutan! Orang pena-kut begini diangkat menjadi murid pendekar sakti seperti Suma Kian Lee? Sungguh mengecewakan sekali. Akan tetapi pikiran itu hanya sekilas saja memasuki benaknya yang sudah sarat dengan ma-salahnya sendiri yang membuatnya bingung, pe-nasaran dan berduka itu.

“Maafkan aku; Louw-susiok. Terpaksa aku menggunakan jalan ini karena aku ingin sekali bi-cara denganmu tanpa diketahui oleh Hui-moi.”

Tek Ciang menarik napas lega dan kentara se-kali bahwa baru saja dia terlepas dari himpitan ra-sa takut yang hebat. “Aahhhh, taihiap, sungguh engkau membikin aku kaget setengah mati. Perka-ra apakah yang ingin kaubicarakan?”

“Tidak lain hanya perkara Hui-moi. Engkau melihat sendiri pagi tadi bagaimana ia menyerang-ku dan serangan-serangannya itu sungguh-sungguh. Ia berniat keras untuk membunuhku dengan penuh kebencian. Louw-susiok yang baik, apakah artinya semua itu? Mengapa ia hendak membunuhku dan demikian membenciku? Apakah yang telah terjadi malam tadi?”

Tek Ciang memandang bingung dan mengangkat pundaknya. “Bagaimana aku tahu, taihiap?”

Cin Liong penasaran dan memandang tajam penuh selidik. “Louw-susiok, engkau tinggal serumah dengan Hui-moi, agaknya tidak mungkin kalau terjadi hal-hal yang hebat engkau tidak mengetahuinya.”

“Malam tadi hampir semalam aku tidak berada di rumah, taihiap.”

“Hemm, ke mana saja engkau pergi?”

“Sudah kukatakan kepadamu kemarin sore bah-wa aku hendak menyelidiki penjahat cabul yang menyebabkan ayahku tewas itu. Dan aku melihat ketika engkau berkelahi dengan penjahat itu! Ternyata memang benar ada penjahat yang berke-liaran, buktinya engkau menyerangnya dan ber-kelahi dengannya. Benarkah orang yang berkela-hi denganmu itu penjahat cabul?”

“Jadi engkau melihatnya? Benar, dia adalah penjahat cabul terbesar di dunia hitam. Lalu bagaimana?”

“Aku bersembunyi dan nonton sampai penjahat itu lari dan kaukejar. Akupun lalu ikut mengejar, akan tetapi sebentar saja kalian berdua sudah le-nyap. Aku terus mencari berputar-putar sampai hampir pagi. Karena tidak berhasil menemukan penjahat itu maupun engkau yang mengejarnya, aku lalu pulang dan langsung memasuki kamarku. Belum juga aku pulas, terdengar suara hiruk-pikuk dari kamar sumoi. Aku dan pelayan terkejut, lalu lari ke kamarnya. Di dalam kamar itu sumoi meng-amuk, menghancurkan perabot-perabot kamarnya dan katanya ada penjahat memasuki kamarnya dan penjahat itu melarikan diri tanpa sumoi dapat mengenal wajahnya.”

Cin Liong mendengarkan dengan alis berkerut. “Lalu apa katanya kepadamu setelah ia menyerangku pagi tadi?”

Tek Ciang menggeleng kepalanya dan mena-rik napas panjang, kelihatan berduka sekali. “Ia tidak mau bicara apa-apa, taihiap. Bahkan ketika aku mencoba bertanya mengapa ia mengamuk dan menyerangmu, ia marah-marah

dan minta kepa-daku agar aku tidak lagi menanyakan hal ini atau bicara tentang itu dengan siapapun juga. Ah, aku khawatir sekali, taihiap. Sebaiknya kalau taihiap tidak memperlihatkan diri lebih dulu....”

“Aku harus menemuinya dan minta keterangan tentang sikapnya itu!” Cin Liong berkata penasaran.

“Ah, bijaksanakah itu, Kao-taihiap? Aku me-lihat sumoi sedang dalam keadaan tidak wajar, ma-rah sekali dan juga amat berduka. Melihat keada-annya, aku yakin bahwa setiap kali taihiap mun-cul, tentu akan diserangnya tanpa banyak kata lagi. Watak sumoi keras sekali dan sementara waktu ini percuma saja kalau mengajaknya bicara. Kalau taihiap muncul, akibatnya hanya akan membuat ia semakin marah.”

Cin Liong mengepal tinju dan alisnya berkerut. “Habis bagaimana baiknya? Bagaimana ba-iknya? Aih, kenapa ada urusan yang begini aneh?”

“Kao-taihiap, kalau taihiap suka mendengar pendapatku, sebaiknya malah kalau sementara ini taihiap menjauhkan diri. Sejauh mungkin kare-na agaknya sumoi masih terus merasa penasaran dan hendak mencari taihiap untuk dibunuh. Susah payah aku membujuknya agar bersabar dan akhirnya baru ia mau berhenti setelah kuperingat-kan bahwa segala urusan harus diselesaikan de-ngan tenang. Kalau taihiap menampakkan diri, tentu kemarahannya memuncak dan berkobar la-gi. Biarlah sampai ia dingin dan tenang dulu, ba-ru kelak taihiap boleh menemuiku, dua tiga bulan lagi, dan aku akan memberitahu taihiap kalau ke-adaan sudah mendingin.”

Cin Liong tidak mengira bahwa pemuda ini sedemikian baiknya. Dia memegang pundak pe-muda itu. “Louw-susiok, engkau sungguh seorang yang berhati mulia. Aku amat mengharapkan ban-tuanmu dalam urusanku dengan sumoimu ini.”

Tek Ciang mengangguk. “Aku mengerti, tai-hiap, aku tahu bahwa ada hubungan batin antara kalian dan sekarang agaknya sedang terjadikesa-lahpahaman di pihak sumoi. Engkau sebagai la-ki-laki sepatutnya mengalah dan bersabar.”

Cin Liong mengangguk-angguk. “Tapi, apa yang harus kulakukan sementara menanti ia bersabar itu? Sungguh aku binguug sekali dan baru sekarang dunia seolah-olah gelap bagiku, membuat aku tak berdaya.”

“Taihiap, kurasa sudah pasti ada hubungannya antara perkelahianmu melawan penjahat malam itu dengan sikap sumoi ini....”

“Si keparat Jai-hwa Siau-w-ok!” Cin Liong mengepal tinjunya.

“Nah, bagaimana taihiap pikir kalau taihiap mencari orang itu sampai dapat tertangkap dan taihiap menuntut keterangan dari dia?”

“Ah, benar sekali! Andaikata jahanam itu ti-dak tahu apa-apa tentang Hui-moi, tetap saja dia harus ditangkap dan dihukum. Baiklah, susiok. Banyak terima kasih atas semua bantuan dan nasihatmu. Aku pergi dan harap engkau memban-tuku menyelidiki apa sebabnya Hui-moi marah-marah kepadaku dan bahkan hendak membunuhku. Dua tiga bukan lagi aku datang ke sini dan mene-muimu sebelum aku mencoba menemuinya.”

Tek Ciang mengangguk-angguk. “Jangan kha-watir, aku akan membantumu, Kao-taihiap dan mudah-mudahan semuanya akan berjalan dengan lancar.”

Demikianlah pertemuan rahasia antara Kao Cin Liong dan Louw Tek Ciang, yang tidak diketahui orang lain. Juga ada pertemuan lain lagi di ma-lam berikutnya yang lebih dirahasiakan oleh Tek Ciang. Seorang diri dia pergi menganjungi ma-kam ayahnya di luar kota pada malam hari itu. Setelah dia merasa yakin bahwa tidak ada orang lain melihatnya dia lalu melanjutkan perjalanannya di malam gelap itu menuju ke sebuah kuil tua yang letaknya terpencil di tempat sunyi. Seperti sikap seorang maling, pemuda itu menyelip di tempat-tempat gelap, memandang ke kanan kiri dan setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang lain melihatnya, barulah dia meloncat masuk ke dalam kuil tua.

Sesosok bayangan orang yang gerakannya amat ringan dan cepat seperti setan menyambutnya. O-rang itu Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng. “Bagus, bagus! Engkau amat hati-hati dan memang be-gitulah seharusnya, waspada dan hati-hati, be-gitulah sikap seorang jai-hwa-cat tulen!” Datuk sesat itu tertawa bergelak.

Tek Ciang merasa betapa mukanya menjadi panas. “Tapi.... locianpwe.... aku.... bukan jai-hwa....”

“Ha-ha-ha, memang belum, baru calon saja! Akan tetapi seorang calon yang amat baik dan kelak engkau bisa menggantikan aku kalau engkau suka belajar dengan tekun. Ha-ha-ha, sekarang ceritakan semua, bagaimana hasilnya siasat kita?”

Tek Ciang tersenyum dan wajahnya berseri. Cuaca di dalam kuil itu remang-remang saja ka-rena Jai-hwa Siau-w-ok hanya menyalakan seba-tang lilin kecil. Dia melihat betapa wajah yang masih ganteng dari kakek itu berseri-seri dan diam-diam dia kagum sekali. Memang kakek ini hebat. Selain ilmu kepandaiannya tinggi, juga memiliki kecerdikan seperti setan.

“Semua berjalan dengan baik sekali, locianpwe. Terima kasih kepada locianpwe.”

“Aha, setelah aku membuat dara itu tidak ber-daya dengan asap bius dan totokan, melihat ia rebah tak berdaya seperti menantang itu, timbul seleraku,

akan tetapi aku ingat kepadamu, orang muda. Bagaimana, berhasilkah engkau memper-kosanya?”

Pertanyaan itu diajukan dengan sikap wajar seperti orang menanyakan suatu hal yang lumrah saja. Akan tetapi bagi Tek Ciang merupakan hal yang membuatnya merasa jengah dan malu. Dia mengangguk tanpa menjawab-.

“Hemm, engkau menyesal setelah berhasil?”

“Tidak, tidak, locianpwe. Sebaliknya, aku me-rasa girang sekali.”

“Dan engkau sudah merasa puas?”

Pemuda itu menggeleng kepala. “Belum, ia belum menjadi isteriku dan akupun belum mewa-risi ilmu Pulau Es dan belum membalas dendam terhadap jenderal itu.”

“Ha-ha-ha, tidak perlu tergesa-gesa. Yang penting, engkau telah berhasil memperkosanya dan ia tidak mengenalmu?”

“Tidak. Tempatnya gelap dan ia berada da-lam keadaan setengah sadar. Aku sudah sangat berhati-hati dalam menirukan suara Cin Liong.”

“Bagus! Dan hasilnya?”

“Hasilnya baik sekali. Ketika Cin Liong datang, dia diserang dan akan dibunuh oleh sumoi.” Pemuda itu lalu menceritakan semua yang telah terjadi sampai ketika dia diculik oleh Cin Liong untuk dimintai keterangan. Semua ini didengar-kan oleh Jai-hwa Siau-w-ok sambil tersenyum gi-rang, hanya dia merasa agak khawatir mendengar pemuda itu diculik oleh Cin Liong.

“Untung engkau cerdik. Jadi engkau berhasil memancingnya agar menjauhkan diri dulu dari ga-dis itu dan agar dia mencari aku? Baik sekali. Engkau telah menjalankan rencana siasatku de-ngan baik. Ha-ha-ha, kita berdua sudah menge-cap hasilnya. Engkau telah menikmati tubuh dara itu dan aku.... ha-ha-ha, girang hatiku meli-hat permusuhan antara keluarga Suma dan keluar-ga Kao itu mulai tumbuh. Tentu kelak akan men-jadi permusuhan keluarga yang hebat sekali. Akan tetapi engkau harus hati-hati, Tek Ciang. Eng-kau sebagai orang di belakang layar yang mema-inkan semua ini, jangan sekali-kali menonjolkan diri. Tahan dulu nafsumu kalau engkau ingin me-miliki tubuh gadis itu sepenuhnya. Kita harus cerdik. Aku akan memancing agar Cin Liong makin menjauhi tempat ini.”

“Baik, aku akan mentaati semua pesanmu, locianpwe.”

“Kelak, sewaktu-waktu aku berada di daerah ini, engkau boleh menemui aku di sini untuk menerima beberapa macam ilmu dariku seperti yang telah kujanjikan padamu.”

Dengan girang Tek Ciang menghaturkan terima kasih. Dia menganggap bahwa datuk sesat ini telah berjasa besar kepadanya. Mereka lalu berpisah dan meninggalkan kuil yang sunyi itu, kuil tua yang menyeramkan karena baru saja dijadikan tempat oleh para iblis dan setan untuk mengusik -hati dua orang manusia yang tersesat. Iblis dan setan yang suka mengusik hati orang tak pernah jauh dari kita sendiri. Suaranya selalu berbisik-bisik dalam batin kita, mendorong kita untuk selalu mendambakan kesenangan dan menjauhi yang tidak menyenangkan. Tercipta oleh pikiran kita sendiri, pikiran yang mengumpulkan dan menumpuk semua pengalaman dalam hidup lahiriah yang yang praktis. Secara teknis pikiran dibutuhkan untuk mengingat, bekerja dan segala gerak hidup lahiriah. Akan tetapi, dalam komunikasi dengan manusia lain, dengan benda, dengan hal-hai batiniah, pikiran yang masuk hanya akan menimbulkan nafsu, kebencian, keserakahan, dan sebagainya. Jadi setan datangnya bukan dari luar, melainkan dari dalam batin kita sendiri!

Dua orang yang memasuki kota Thian-cin pada sore hari itu menarik perhatian orang. Mereka adalah sepasang pria dan wanita yang sudah berusia lima puluh tahun lebih, namun masih nampak gagah perkasa dan sehat, juga wajah mereka jauh lebih muda daripada usia mereka yang sebenarnya. Pria itu berpakaian sederhana namun berisi dan cukup rapi, rambutnya sudah bercampur sedikit uban, namun masih segar dan panjang, dikuncir tebal dan kepalanya terlindung sebuah caping lebar. Biarpun pria ini hanya berlengan satu karena lengan kirinya buntung di atas siku, namun sikapnya gagah dan langkahnya tegap dan tenang. Terutama sekali sepasang matanya amat mengejutkan orang karena mata itu, biarpun lembut dan tenang namun mengeluarkan sinar mencorong seperti sepasang mata seekor naga sakti!

Yang wanita juga amat menarik perhatian. Usianya sudah lima puluh tahun, akan tetapi masih nampak jelas kecantikan membayang di wajahnya. Pakaianya juga sederhana, namun bersih dan rapi. Di punggungnya nampak sepasang pisau belati bersilang, tertutup oleh jubahnya. Wajahnya selalu riang gembira, sinar matanya membayangkan semangat yang tak kunjung padam.

Mereka adalah Sang Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu dan isterinya yang bernama Wan Ceng. Suami isteri pendekar ini tinggal jauh di utara, di padang pasir, di dalam sebuah istana tua yang jarang kedatangan manusia lain. Hanya

babberapa tahun sekali suami isteri ini suka ber-pesiar ke selatan, kadang-kadang sampai ke ko-ta raja. Akan tetapi mereka selalu menjauhkan diri daripada segala keributan dan karena mere-ka tinggal di tempat jauh dan jarang menampak-kan diri di dunia kang-ouw, maka jarang ada yang mengenal mereka ketika bertemu di jalan. Padahal, nama mereka sudah dikenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai datuk yang berilmu tinggi. Naga Sakti Gurun Pasir mempunyaina-ma yang sama tenarnya dengan keluarga Pulau Es. Dan sesungguhnya pendekar ini amat sakti. Dialah satu-satunya orang yang telah mewarisi semua ilmu kesaktian dari Dewa Bongkok dari Go-bi-san yang bernama Bu Beng Lojin. Biarpun lengan kirinya buntung, namun buntungnya sebelah lengan itu tidak mengurangi kelihaiannya, bahkan buntungnya lengan kiri ini membuat dia dapat menguasai Ilmu Sin-liong Hok-te yang amat lihai kalau dimainkan dengan satu le-ngan saja. Isterinya, Wan Ceng, juga bukan wanitasembarangan. Ia masih cucu dari nenek Lulu, isteri ke dua dari Pendekar Super Sakti dan wanita ini selain telah mempelajari banyak macam ilmu yang aneh-aneh, juga telah menerima bimbingan suaminya sehingga kelihaiannya juga meningkat.

Suami isteri yang saling mencintai ini hanya mempunyai seorang anak, yaitu Kao Cin Liong. Sejak anak itu masih kecil, mereka berdua telah menggemblengnya dan karena Cin Liong seorang anak tunggal, tentu saja mereka amat menyayang-nya. Hampir semua ilmu kepandaian mereka te-lah mereka turunkan kepada Cin Liong. Ketika pemuda itu menarik perhatian istana karena per-buatan-perbuatannya yang gagah perkasa dan kepadanya ditawarkan kedudukan dalam kemili-teran, terjadilah perbantahan antara suami isteri ini.

“Menjadi tentara hanya menjadi alat pembu-nuh bagi kepentingan ambisi orang-orang atasan saja. Apa baiknya? Aku ingin puteraku menjadi seorang pendekar, tidak berfihak siapapun kecua-li berfihak kepada mereka yang lemah tertindas dan menentang mereka yang menggunakan keku-asaan dan kekuatannya untuk menindas,” kata Wan Ceng penuh semangat.

Suaminya menarik napas panjang. “Sudahlah, isteriku. Yang penting adalah perasaan Cin Liong sendiri. Biarkan dia yang menentukan pilihan-nya. Apakah engkau lupa bahwa kakeknya ada-lah seorang jenderal besar, seorang panglima dan pahlawan besar yang amat perkasa? Siapa tahu dia menuruni darah kakeknya itu. Pula, dia sudah kita beri gemblengan dasar dan dia dapat melihat mana yang benar dan mana yang tidak. Aku percaya bahwa dia berjiwa pendekar dan bi-arpun dia menjadi tentara, tentu dia tidak akan membuta mentaati perintah atasan kalau perintah itu melawan hati nuraninya sebagai pendekar.”

Akhirnya Wan Ceng mengalah setelah melihat kenyataan, bahwa memang puteranya suka sekali menjadi perajurit. Kemudian ternyata bahwa Kao Cin Liong telah membuat kemajuan pesat dalam bidang kemiliteran ini. Jasa-jasanya menumpas para pemberontak di perbatasan dan daerah-dae-rah amat besar sehingga dalam usia muda dia su-dah diangkat menjadi seorang jenderal,

bahkan menjadi seorang kepercayaan Kaisar Kian Liong. Suami isteri ini sudah lama sekali mendambakan seorang mantu dan seorang cucu, akan tetapi se-lalu putera mereka menolaknya kalau mereka menganjurkan dia agar segera menikah. Cin Liong mengemukakan alasan bahwa belum ada wanita yang menarik hatinya. Tentu saja suami isteri itu maklum akan kegagalan puteranya dalam ja-linan asmara bersama seorang gadis yang berna-ma Bu Ci Sian sehingga putera mereka itu men-jadi patah hati dan sampai berusia tiga puluh ta-hun kurang sedikit masih juga belum mempunyai seorang isteri.

Dan pada suatu hari, betapa girang hati me-reka ketika putera mereka itu datang mengunjungi mereka dan menyatakan bahwa putera me-reka itu telah memperoleh pilihan hati, saling mencintai dengan seorang gadis dan Cin Liong minta kepada mereka untuk mengajukan pinangan! Akan tetapi, dalam kegembiraan itu mereka merasa khawatir sekali ketika mendengar penje-lasan Cin Liong siapa adanya gadis yang saling mencintai dengan putera mereka itu. Gadis itu puteri Suma Kian Lee!

“Aihhh....!” Wan Ceng setengah menjerit ketika mendengar keterangan puteranya itu, matanya terbelalak dan mukanya berobah. “Puteri.... paman Suma Kian Lee? Cin Liong, lupakah eng-kau siapa adanya Suma Kian Lee itu? Dia ada-lah paman kakekmu sendiri dan puterinya itu berarti masih bibimu sendiri!”

Cin Liong menarik napas panjang dan meng-angguk. “Hal itu telah kami sadari sepenuhnya, ibu. Akan tetapi, ia jauh lebih muda dariku, baru berusia delapan belas tahun.”

“Tapi.... engkau tahu ia bibimu dan eng-kau masih nekat?” teriak Wan Ceng.

Cin Liong tersenyum menenangkan hati ibu-nya yang terguncang. “Bukan nekat, ibu. Aku jatuh cinta dengan bibi sendiri, itulah kenyataannya, dan iapun cinta kepadaku. Hubungan kelu-arga antara kami sudah sangat jauh, kalau ada hubungan keluarga, itupun hanya keluarga tiri saja, sudah berlainan nama keluarga.”

“Tapi.... tapi puteri paman Kian Lee...., ya Thian Yang Maha Kuasa!”

Sejak tadi Kao Kok Cu diam saja, hanya mendengarkan dan melihat isterinya mengeluh seperti itu, diapun memejamkan mata, teringat akan ri-wayat isterinya di waktu muda dahulu. Bukan-kah Suma Kian Lee pernah jatuh cinta kepada Wan Ceng? Dan setelah mengetahui bahwa Wan Ceng adalah keponakan sendiri, Suma Kian Lee mundur! Ini berarti bahwa Suma Kian Lee ma-sih memegang teguh adat istiadat tentang larang-an berjodoh antara keluarga sendiri!

“Tapi.... tapi.... bagaimana mungkin eng-kau menikah dengan bibimu sendiri, Cin Liong? Apakah sudah tidak ada lagi wanita di dunia ini yang pantas menjadi

isterimu kecuali seorang bi-bimu?” Suara Wan Ceng terdengar seperti ham-pir menangis.

Cin Liong mengerutkan alisnya. “Ibu, harap jangan persoalkan itu karena kalau sekali ini aku gagal berjodoh dengan Hui-moi, selamanya aku tidak mau menikah! Aku tidak mau gagal sam-pai ketiga kalinya. Terserah kepada ayah dan ibu apakah suka melamaran Suma Hui untukku atau tidak.” Suara pemuda itu tegas akan tetapi tidak mengandung kemarahan.

“Cin Liong, aku mengenal benar perangai ibumu dan ia bukan bermaksud menentang kehen-dakmu. Hanya aku tahu bahwa ibumu khawatir kalau-kalau pinangan itu ditolak oleh paman Su-ma Kian Lee yang kami tahu masih memegang teguh adat-istiadat kekeluargaan.”

“Benar apa yang dikatakan ayahmu, Cin Liong. Apakah orang tua gadis itu juga sudah menyetu-jui ikatan jodoh ini?”

Cin Liong menggeleng kepala. “Mereka belum tahu, jadi akupun tidak dapat menduga ba-gaimana sikap mereka terhadap hubungan kami.”

“Aihhh.... kalau mereka belum menyetujuinya, bagaimana kami berani mengajukan pinang-an? Anakku yang baik, sungguh aku merasa amat sungkan, baru menghadap dan meminang saja aku sudah merasa takut. Kalau sampai ditolak, akan kutaruh ke mana mukaku?” Wan Ceng ber-kata sambil mengepal tangan kanannya, hatinya merasa bingung dan gelisah sekali. Rasa gelisah-nya jauh lebih besar daripada rasa gembira kare-na akhirnya putera mereka minta dilamaran se-orang gadis.

“Ibu, kalau tidak melamar lebih dahulu, mana mungkin kita bisa tahu apakah mereka itu setuju atautkah tdak? Pula, kenapa mesti takut menga-jukan pinangan? Meminang anak gadis orang merupakan suatu hal yang terhormat dan meng-hormati keluarga gadis yang dilamar. Menerima atau menolak adalah hak mereka, seperti juga meminang adalah hak kita. Kalau ibu tidak berani melamaran, apakah aku yang harus mela-marnya sendiri?”

“Liong-ji, engkau tidak boleh mendesak ibu-mu seperti itu!” Tiba-tiba Kao Kok Cu berkata, suaranya halus namun penuh wibawa dan Cin Liong merasa akan kesalahannya, maka diapun cepat menghampiri ibunya dan berlutut.

“Ibu, maafkan aku...”

Wan Ceng merangkulnya. “Aku tidak marah, anakku, hanya aku mengkhawatirkan perasaan ha-timu kalau sampai kami ditolak.”

“Sudahlah, bagaimanapun juga, kita harus be-rani menghadapi kenyataan yang bagaimana pa-hitpun. Cin Liong, kapan kami harus berangkat ke Thian-cin untuk mengajukan pinangan itu?”

“Sebaiknya dua bulan mendatang, ayah. Aku akan kembali dulu ke kota raja dan kuharap ayah dan ibu suka singgah dulu di kota raja sebelum melanjutkan perjalanan ke Thian-cin.”

Demikianlah, dua bulan kemudian, suami is-teri ini melakukan perjalanan ke selatan. Mereka singgah di kota raja, akan tetapi ternyata gedung Jenderal Muda Kao Cin Liong kosong dan menu-rut keterangan para pengawal, jenderal muda itu sedang melakukan tugas dan sudah beberapa pe-kan meninggalkan kota raja. Seperti kita ketahui, Cin Liong pergi ke Thian-cin, kemudian terjadi peristiwa dia hampir dibunuh oleh kekasihnya, kemudian dia berusaha mencari jejak Jai-hwa Siouw-ok, maka dia tidak sempat kembali ke ko-ta raja sehingga gedungnya kosong ketika orang tuanya datang. Melihat betapa putera mereka ti-dak berada di rumah dan agaknya tentu sedang melaksanakan tugas penting, Kao Kok Cu dan Wan Ceng tidak lama berdiam di kota raja dan melanjutkan perjalanan mereka ke Thian-cin.

Pada sore hari itu, mereka memasuki pintu gerbang kota Thian-cin dan sepasang suami iste-ri yang gagah perkasa, dalam kesederhanaan me-reka, masih saja menarik perhatian banyak orang yang hanya menduga-duga bahwa suami isteri itu tentulah pendekar-pendekar yang lihai. Apalagi ketika mereka nndengar sepasang suami is-teri ini menanyakan di mana letak rumah keluar-ga Suma, dugaan bahwa mereka adalah pende-kar-pendekar yang lihai lebih meyakinkan lagi.

Dengan mudah suami isteri ini dapat mem-peroleh keterangan tentang rumah keluarga Suma Kian Lee dan pada sore hari itu mereka sudah berada di pekarangan depan rumah keluarga Su-ma, disambut oleh seorang pelayan yang segera melapor ke dalam.

Tak lama kemudian, keluarlah keluarga Suma selengkap-punya, yaitu Suma Kian Lee, Kim Hwee Li, Suma Hui dan Ciang Bun. Suma Kian Lee dan isterinya menyambut dengan ramah, sedang-kan kedua orang anak mereka menyambut de-ngan sikap hormat walaupun dengan pandang matanya yang tajam Wan Ceng melihat betapa gadis kekasih puteranya itu, walaupun cantik dan gagah, namun sikapnya seperti orang marah ataugalak. Juga Kao Kok Cu dapat melihat bahwa di balik keramahan sikap Suma Kian Lee, terdapat sinar mata yang tajam dan keras, maka diam-diam hatinya merasa tidak enak sekali. Hanya Kim Hwee Li seorang yang sikap ramahnya tidak dibuat-buat.

“Aih, Si Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya yang gagah perkasa! Angin baik dari manakah yang meniup kalian sampai terbang ke sini?” tegur Kim Hwee Li dengan gembira.

Suami isteri tamu itu memberi hormat kepada tuan rumah dengan menyebut “paman” dan “bibi”.

“Perkenalkan, inilah anak-anak kami, Suma Hui dan Suma Ciang Bun. Anak-anak, ketahuilah bahwa yang datang ini adalah kakak-kakak kalian, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya yang terkenal itu.” Kim Hwee Li melan-jutkan sambutannya. Suma Hui dan Ciang Bun segera memberi hormat selayaknya dibalas pula oleh Kao Koh Cu dan isterinya.

“Silahkan masuk, kita bicara di ruangan da-lam,” Suma Kian Lee berkata, sikapnya ramah akan tetapi wajahnya dingin. Suami isteri itu mengikuti mereka masuk ke dalam dan segera me-reka semua duduk di ruangan tamu menghadapi meja yang panjang dan besar.

“Sungguh kami sekeluarga merasa gembira sekali melihat datangnya Kao-taihiap berdua dan kami mengucapkan selamat datang. Akan tetapi di samping kegembiraan itu, kami juga dipenuhi rasa heran karena kalau sampai Kao-taihiap me-ninggalkan Istana Gurun Pasir dan datang ke ru-mah kami, tentu ada keperluan yang sangat pen-ting.” Demikian Suma Kian Lee memulai perca-kapan mereka, setelah pelayan datang menghi-dangkan minuman.

Kao Kok Cu saling pandang dengan isterinya dan dalam pertemuan pandang mata ini menger-tilah Wan Ceng bahwa suaminya minta agar ia yang bicara. Nyonya ini tersenyum memandang tuan rumah dan menilai betapa Kian Lee kini te-lah banyak berubah, lebih serius dan selain nampak agak tua juga agaknya kelembutannya yang biasa itu kini menyembunyikan kekerasan di ba-liknya. Maka, dengan hati-hati iapun berkata.

“Kami datang untuk membicarakan suatu hal yang amat penting dengan paman dan bibi ber-dua, maka kami harap kedua adik ini....” Ia memandang kepada Suma Hui dan Suma Ciang Bun.

“Mereka adalah dua orang anak kami yang su-dah dewasa. Tidak ada rahasia di antara keluar-ga kami, maka engkau boleh bicarakan kepen-tinganmu itu di depan mereka.” Kian Lee sengaja memotong kata-kata Wan Ceng karena dia sudah tahu kepentingan apa yang hendak dibicara-kan itu. Tiada lain tentu tentang perijodohan an-tara puterinya dan Cin Liong! Mengingat akan pelanggaran adat kekeluargaan ini saja sudah dianggapnya melanggar susila dan membuatnya ma-rah. Maka, dia sengaja menahan anak-anaknya, terutama sekali Suma Hui, agar ikut mendengar-kan sehingga gadisnya itu akan sekaligus mende-ngar keputusannya yang tentu saja akan menolak keras.

Mendengar ucapan tuan rumah yang memo-tong itu, kembali Wan Ceng saling lirik dengan suaminya. Sikap suaminya tetap tenang dan pandang mata

suaminya mengisyaratkan agar ia me-lanjutkan bicaranya. Maka setelah menarik na-pas panjang untuk menenangkan hatinya, Wan Ceng melanjutkan.

“Sesungguhnya, kedatangan kami berdua ini selain ingin berjumpa dan menengok karena su-dah lama sekali tidak jumpa, juga ada keperluan penting yang menyangkut diri adik.... eh, Suma Hui ini.” Sukar rasanya menyebut “adik” kepada seorang gadis yang akan dilamar menjadi mantunya. “Tentu paman dan bibi sudah mengetahui akan adanya hubungan yang amat erat antara Su-ma Hui dan Cin Liong, putera tunggal kami.” Sampai di sini ia berhenti seperti kehabisan ke-beranian dan akal, bahkan lalu menundukkan mu-kanya ketika bertemu pandang mata dengan Suma Kian Lee dan melihat sepasang mata pamannya itu mencorong tanda kemarahan.

Melihat keadaan isterinya itu, hati Kao Kok Cu merasa tidak tega dan diapun cepat menyam-bung keterangan isterinya, “Terus terang saja, be-tapa berat rasa hati kami untuk melaksanakan tugas ini, akan tetapi sebagai orang tua yang di-tangisi anak, kami memberanikan diri mengha-dap paman dan bibi yang mulia untuk mengaju-kan pinangan atas diri Suma Hui untuk dijodoh-kan dengan anak kami Kao Cin Liong.”

“Tidak.... tidak pantas....!” Hanya itulah yang keluar dari mulut Suma Kian Lee, namun sudah lebih dari cukup apa yang dimaksudkan. Kim Hwee Li yang lebih bebas dalam hal adat keluarga, lebih mementingkan hati puterinya, se-gera memperhalus sikap suaminya itu dengan ka-ta-kata yang lunak.

“Kao-taihiap berdua tentu maklum betapa mengejutkan pinangan ini terdengar oleh suami-ku. Puteri kami adalah adik kalian, berarti puteri kami adalah bibi putera kalian. Kalau mereka di-jodohkan, apa akan kata orang-orang terhadap kita?”

Kao Kok Cu menarik napas panjang. “Kami bukan tidak mengerti akan hal itu. Akan tetapi, sudah lama sekali kami membebaskan diri dari pendapat orang sedunia. Yang penting adalah be-nar bagi kami dan karena mereka berdua saling mencintai, maka kami memberanikan diri untuk meminang, hanya untuk melancarkan tali perjo-dohan yang telah mereka ikat sendiri. Harap paman dan bibi suka memaafkan dan memaklumi keadaan kami.”

“Brakkkk!” Tiba-tiba Suma Kian Lee menggebrak meja, mukanya merah dan sepasang matanya mengeluarkan sinar kemarahan. “Tidak! Ini penghinaan namanya!”

Pada saat itu, Suma Hui meloncat bangkit dari tempat duduknya. Mukanya merah sekali dan perubahan sudah terjadi pada dirinya sejak dua orang tamu tadi datang tanpa ada yang memper-hatikannya. Ia seperti mengalami ketegangan yang makin lama makin memuncak dan sekarang agaknya kemarahannya telah mencapai puncak-nya dan ia tidak dapat menahannya lagi.

“Akupun tidak sudi menikah dengan jahanam Kao Cin Liong! Penghinaan ini harus ditebus dengan nyawa, aib ini harus dicuci dengan darahnya!”

Semua orang meloncat bangkit dari tempat du-duk masing-masing dengan hati merasa kaget sekali.

Bukan hanya Kao Kok Cu dan isterinya saja yang terkejut mendengar kata-kata itu, bahkan Suma Kian Lee, Kim Hwee Li dan juga Suma Ciang Bun sendiri merasa kaget sekali.

“Enci Hui....!” Suma Ciang Bun berteriak kaget.

“Hui-ji, sikapmu ini sungguh tidak patut!” Kim Hwee Li menegur puterinya.

“Hui-ji, engkau harus mempertanggungjawabkan ucapanmu dan mengemukakan alasan meng-apa engkau mengeluarkan pernyataan itu!” Suma Kian Lee juga terkejut sekali karena dia me-rasa yakin puterinya tidak akan mengeluarkan ucapan seperti itu kalau tidak ada alasan yang kuat sekali.

“Dia.... dia telah menodaiku....!” Hanya sekian saja Suma Hui dapat bicara karena ia su-dah menangis sesenggukan.

“Ahhhh....!” Seruan ini terdengar keluar dari semua orang yang hadir di situ, dan Kim Hwee Li sudah meloncat dan merangkul puteri-nya. Belum pernah ia melihat puterinya menangis sesedih ini.

“Anakku.... apakah yang telah terjadi....?” tanyanya penuh kegelisahan.

“Hui-ji, ucapanmu itu harus dijelaskan!” ben-tak Suma Kian Lee sambil mengepal sepasang tinjunya. Adapun Kao Kok Cu dan isterinya ha-nya saling pandang, akan tetapi wajah mereka pun berubah agak pucat karena tuduhan yang dilon-tarkan terhadap putera mereka itu terlalu hebat, terlalu keji!

Suma Hui menyembunyikan mukanya di dadaibunya. Ia mengerahkan tenaga melawan tangis-nya, kemudian dengan isak tertahan ia bercerita.

“Malam itu aku sudah hampir tertidur ketika aku mencium bau harum. Aku sadar bahwa ada bau asap pembus, akan tetapi terlambat. Ketika aku meloncat bangun, kepalaku pening dan pada saat itu, ada orang menyerbu kamar dan aku ditotok-nya. Kemudian.... aku.... aku tidak berdaya ketika dia memperkosaku....”

“Engkau tahu benar siapa pelakunya?” Suma Kian Lee bertanya, suaranya gemetar penuh naf-su amarah yang ditahan-tahan.

“Dia adalah jahanam Kao Cin Liong!”

Terdengar suara menggeram seperti seekor harimau dan sepasang mata Suma Kian Lee seperti mengeluarkan api ketika dia memandang kepada kedua orang tamunya. “Hemmmm, pantas Louw-kauwsu menuduhnya jai-hwa-cat dan menye-rangnya sampai tewas di tangan keparat itu. Penghinaan ini harus ditebus dengan nyawa!”

Wan Ceng melangkah maju menghadapi Suma Kian Lee. Semangatnya timbul seketika mende-ngar puteranya diancam dan mukanya menjadi merah, sikapnya penuh tantangan ketika ia ber-hadapan dengan Suma Kian Lee. “Bohong! Aku tidak percaya! Tidak mungkin puteraku mela-kuhan perbuatan hina seperti itu.”

Menghadapi seorang wanita yang nampaknya juga marah sekali itu Suma Kian Lee agak terce-ngang. Kalau saja yang menentangnya itu Kao Kok Cu, tentu sudah diserangnya, akan tetapi dia tidak mungkin mau menyerang seorang wanita, apalagi wanita itu Wan Ceng yang pernah meng-huni dalam hatinya. Akan tetapi Kim Hwee Li yang tadi merangkul anaknya, mendengar ucapan Wan Ceng itu, meloncat dan menghadapi wanita itu.

“Keterangan anakku kaukatakan bohong?” bentaknya marah.

“Kalau tidak bohong ia tentu salah lihat!” Wan Ceng membantah “Suma Hui, apakah engkau benar-benar berani sumpah melihat sendiri bahwa yang melakukan perbuatan terkutuk itu adalah Cin Liong?”

“Kamar gelap, aku tidak dapat melihat wajah-nya, akan tetapi suaranya.... dan bicaranya.... dia adalah Kao Cin Liong, tak salah lagi.”

“Fitnah....!” Wan Ceng membentak.

“Wan Ceng! Kao Kok Cu! Kalian dua orang tua yang tak tahu malu, tidak becus mendidik anak, sehingga melakukan perbuatan hina terha-dap anak kami yang malang, dan sekarang kalian malah hendak menuduh anakku membohong? Untuk apa anakku membohong? Sungguh tak tahu malu!” Kim Hwee Li marah sekali dan ia sudah menerjang maju untuk menampar muka Wan Ceng. Akan tetapi, wanita ini tentu saja ti-dak mau ditampar dan cepat iapun sudah me-nangkis dan membalas dengan menampar pula.

“Dukkk....! Wuuiitttt!” Balasan tamparan itu luput karena dielakkan oleh Kim Hwee Li dan tumbukan kedua lengan mereka itu membuat keduanya terdorong ke belakang. Kim Hwee Li sudah menerjang lagi, kini mengirim pukulan-pukulan berantai yang dahsyat. Namun lawannya bukanlah seorang wanita biasa. Isteri dari Naga Sakti Gurun Pasir itu dapat mengelak, menangkis bahkan membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan ta-hu-tahu Kim Hwee Li kehilangan lawannya. Ki-ranya tubuh Wan Ceng telah disambar oleh suaminya dan dibawa keluar lapangan perkelahian itu dan kini pendekar lengan satu itu menjura de-ngan sikap tenang.

“Segala urusan dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Mempergunakan kekerasan bukan-lah jalan baik untuk mengatasi persoalan. Kami berdua datang karena tidak mengetahui adanya persoalan itu, kalau kami tahu tak mungkin kami berani datang sebelum membikin terang persoalan ini. Juga agaknya kedua paman dan bibi baru ta-hu sekarang. Tidak mungkin putera kami melakukan perbuatan tidak senonoh itu, juga agaknya ti-dak mungkin kalau puteri paman berdua bicara bohong. Oleh karena itu, tentu ada apa-apa di balik semua ini, rahasia inilah yang harus diselidiki dan dipecahkan.”

Melihat sikap pendekar sakti itu yang mengalah, sabar dan tenang, Suma Kian Lee juga menahannya, walaupun hatinya sudah terbakar oleh pengakuan puterinya bahwa puterinya telah diperkosa oleh Cin Liong.

“Kalian sebagai orang tua tentu dapat merasakan bagaimana hebatnya penderitaan kami mendengar pengakuan puteri kami. Tepat seperti dikatakan puteri kami tadi, penghinaan ini harus ditebus dengan nyawa, aib ini harus dicuci de-ngan darah!”

“Hemm, paman Suma Kian Lee. Kao Cin Liong masih mempunyai ayah ibu, dan kami se-bagai orang tuanya berani mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Akan tetapi benarkah dia melakukan perbuatan itu? Hal ini yang harus kami selidiki lebih dahulu. Kalau memang benar putera kami yang melakukan perbuatan biadab itu, kami berani mempertanggungjawabkannya dan kami yang akan menghukumnya.” Berkata demikian, pendekar berlengan satu ini saling pandang dengan isterinya dan wajah keduanya menjadi merah. Teringatlah oleh pendekar ini betapa dahulu, di waktu mudanya, karena rangsangan racun, dia sendiripun melakukan pemer-kosaan atas diri Wan Ceng yang kini menjadi isterinya. Apakah ada sesuatu yang mendorong putera mereka melakukan perbuatan yang sama? Apakah ini hukum karma? Ataupun ada hal-hal yang serba rahasia di balik ini? Bagaimanapun juga, mereka menjadi prihatin sekali.

Setelah menjura ke arah fihak tuan rumah tanpa dibalas, Kao Kok Cu lalu menarik lengan isterinya yang masih marah-marah itu dan meninggalkan rumah keluarga Suma. Betapa jauh bedanya dengan ketika mereka datang tadi. Tadi mereka datang dengan gembira dan dengan hati mengandungkan penuh harapan. Kini mereka pergi dengan hati sedih, penasaran dan juga marah.

Setelah kedua orang itu pergi, Suma Hui lalu menangis dan menjambak-jambak rambutnya sendiri. “Aku akan membunuhnya.... aku akan membunuhnya....!” Hatinya hancur berkeping-keping. Ia mencinta Cin Liong, bahkan sampai saat

itupun ia tidak dapat melupakan pemuda itu. Akan tetapi, pemuda itu telah menghancurkan se-mua harapan dan kebahagiaannya dengan perbu-atan yang keji itu! Kim Hwee Li dapat merasa-kan kehancuran hati anaknya, maka ibu inipun merangkulnya sambil menangis pula.

Suma Kian Lee terduduk dengan muka pucat dan tubuh lemas. Tak disangkanya telah terjadi malapetaka seperti itu! Kini jelas tak mungkin puterinya menjadi jodoh Cin Liong yang masih keponakan puterinya sendiri itu. Akan tetapi, ba-gaimana mungkin pula puterinya dapat melanjut-kan perjodohannya dengan Tek Ciang setelah dirinya ternoda? Bagaimana dia dapat menyampaikan hal itu kepada pemuda itu? Dan bagaimana pula kalau Tek Ciang menolak? Dia merasa pe-ning memikirkan hal ini dan hatinya semakin jeng-kel melihat isteri dan puterinya bertangisan.

“Kalau kalian hendak bertangisan, ajaklah ia ke kamarnya dan biarkan aku sendiri di sini. Ciang Bun, keluarlah engkau!” kata pendekar itu de-ngan wajah lesu.

Kim Hwee Li mengerti bahwa suaminya se-dang menahan nafsu amarah yang menggelora, maka iapun lalu menuntun puterinya masuk ke kamar Suma Hui di mana gadis itu melempar diri di atas pembaringan dan menangis sesenggukan, dipeluk oleh ibunya. Sedangkan Ciang Bun, de-ngan tubuh terasa lesu, pergi ke taman belakang di mana dia melihat Tek Ciang duduk termenung seorang diri. Dia menahan langkahnya dan me-mandang pemuda itu dari belakang. Sampai se-jauh manakah pengetahuan Tek Ciang tentang en-cinya itu? Bukankah ketika ayah ibunya pergi mencarinya, di rumah ini hanya ada encinya, pelayan dan Tek Ciang? Tentu pemuda yang men-jadi suhengnya itu tahu, atau setidaknya mengeta-hui hal-hal yang ada hubungannya dengan pe-ristiwa itu. Dia sendiri masih belum dapat perca-ya begitu saja bahwa Cin Liong telah melakukan hal yang sedemikian rendahnya. Memperkosa en-cinya! Dia mengenal betul jenderal muda itu, se-orang pendekar yang gagah perkasa, yang telah membela Pulau Es mati-matian, bahkan telah menyelamatkan encinya dari malapetaka ketika encinya dilarikan oleh penjahat keji Jai-hwa Siau-w-ok. Mana mungkin kemudian Cin Liong sendiri yang memperkosa encinya? Akan tetapi, diapun tahu bahwa encinya adalah seorang yang keras hati dan jujur, yang sampai mati rasanya tidak akan mau membohong. Kalau encinya mengatakan dengan yakin bahwa pemerkosanya ada-lah Cin Liong, maka hal itupun sukar untuk dira-gukan lagi. Sungguh membingungkan!

Tek Ciang agaknya merasa akan kedatangan-nya, karena pemuda itu menoleh dan begitu me-lihat Suma Ciang Bun, dia bangkit dari bangku taman. “Ah, sute, apakah tamunya sudah pu-lang?”

Ciang Bun masih termenung dan hanya meng-angguk.

“Siapakah tamunya, sute?”

“Tamunya adalah Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya dan mereka datang untuk meminang enci Hui!” Suma Ciang Bun berkata dengan tegas sambil menatap wajah suhengnya itu dengan tajam. “Mereka meminang enci Hui untuk dijodohkan dengan Cin Liong.”

“Ahhh....!” Pemuda itu nampak terkejut akan tetapi tidak berkata apa-apa, hanya alis-nya berkerut tanda bahwa hatinya tidak senang. Ciang Bun mengerti bahwa tentu suhengnya ini tidak suka kepada Cin Liong karena Cin Liong telah menyebabkan kematian ayahnya.

Ciang Bun lalu menghampiri suhengnya. “Su-heng, mari kita duduk, aku ingin bicara dengan-mu.”

Tek Ciang duduk kembali. Mereka duduk ber-dampingan dan Tek Ciang memandang wajah su-tenya dengan heran. “Bicara apakah, sute?”

Tentang.... Cin Liong!”

“Ada apa dengan.... dengan Kao-taihiap?”

“Dia telah membunuh ayahmu, bukan? Apa-kah engkau telah bicara dengan dia setelah peris-tiwa matinya ayahmu?”

Pemuda itu menarik napas panjang, nampak bersedih. “Sudah, dan Kao-taihiap mengakui te-lah berkelahi dengan mendiang ayah. Dia dise-rang oleh ayah dan dia hanya membela diri saja. Tentu saja ayah bukan tandingannya dan.... dan menurut keterangan Kao-taihiap, ayah.... membunuh diri setelah kalah.”

“Engkau percaya akan keterangan itu?”

“Bagaimana tidak? Dia adalah seorang pen-dekar sakti, seorang jenderal malah.”

“Engkau tidak mendendam?”

Tek Ciang nampak bingung. “Tentu saja aku berduka sekali karena kematian ayah, akan tetapi akupun tidak dapat menyalahkan Kao-taihiap karena dia lebih dahulu diserang oleh ayah, yang menyangkanya seorang jai-hwa-cat yang berke-liaran di kota ini.

“Apakah engkau percaya bahwa Cin Liong pantas menjadi jai-hwa-cat, suheng?”

“Apa....? Ah, entahlah, sute, aku menjadi bingung....”

Hening sejenak. Suma Ciang Bun memutar otaknya bagaimana untuk dapat membongkar ra-hasia terpendam yang mungkin diketahui oleh su-hengnya ini, sedangkan Tek Ciang bersikap was-pada, kini tidak gugup lagi dan dia sudah bersiap-siap untuk menghadapi semua pertanyaan sutenya.

“Louw-suheng, dahulu sebelum kami pulang, engkau seoranglah yang menemani enci Hui di rumah. Maukah engkau menjawab semua perta-nyaanku dengan sejujurnya?”

Diam-diam Tek Ciang terkejut dan dia me-mandang kepada sutenya yang masih remaja dan yang sikapnya halus itu dengan curiga di hati. A-kan tetapi dia mengangguk tanpa menjawab.

“Suheng, apakah engkau melihat terjadinya se-suatu yang aneh antara enci Hui dan Cin Liong?”

“Sesuatu yang aneh? Apakah yang kaumak-sudkan, sute?”

“Ketika Cin Liong datang berkunjung ke sini, bagaimanakah hubungan antara mereka?”

“Baik sekali! Mereka kelihatan akrab sekali, dan sikap Kao-taihiap amat manis.”

“Suheng, kenapa engkau menyebutnya Kao-taihiap? Tidak tahukah engkau bahwa dia ada-lah keponakanku? Jadi dapat disebut murid kepo-nakanmu juga!”

Wajah Tek Ciang menjadi merah dan dia ter-senyum. “Ah, bagaimana mungkin aku berani menyebutnya sebagai keponakan apalagi murid keponakan? Usianya lebih tua dariku dan ilmu kepandaiannya jauh melebihi aku.”

“Dan dia sendiri menyebut apa padamu, suheng?”

“Itulah yang membuat hatiku tidak enak seka-li, sute. Dia menyebut susiok kepadaku!” Tek Ciang tersenyum malu-malu dan Ciang Bun ter-paksa tertawa juga. Memang aneh kalau seorang pendekar sakti seperti Cin Liong itu menyebut su-siok (paman guru) kepada Tek Ciang. Sungguh merupakan keadaan yang terbalik, melihat usia-nya maupun tingkat kepandaiannya.

“Sekarang harap kaujawab sebenarnya, suheng. Pernahkah engkau melihat mereka bertengkar?”

Ditanya demikian, Tek Ciang menjadi ragu-ragu dan agaknya merasa sungkan sekali untuk menjawab. Hal ini memang disengaja sehingga dia nampak seolah-olah merasa tidak enak hati kalau harus menceritakan sesuatu yang hendak di-rahasiakan. Ciang Bun yang masih hijau dalam hal menilai sikap orang tentu saja menjadi ter-tarik.

“Suheng, katakanlah. Engkau sudah kami ang-gap sebagai keluarga sendiri. Kalau ada terjadi sesuatu, sepatutnya kalau suheng berterus terang kepada kami. Kalau suheng tidak berani bicara kepada ayah, katakanlah saja kepadaku dan aku yang akan menyampaikan kepada ayah. Apakah pernah terjadi pertengkaran antara enci Hui dan Cin Liong?”

Tek Ciang menarik napas panjang sebelum menjawab, seolah-olah dia terpaksa untuk bicara. “Apa boleh buat, mungkin engkau benar, sute, bahwa aku harus menceritakan segala yang kuke-tahui. Sesungguhnya, aku pernah melihat me-reka berkelahi!”

“Berkelahi?”

“Sehenarnya bukan berkelahi, melainkan sumoi yang menyerang Kao-taihiap mati-matian de-ngan pedangnya, dan Kao-taihiap hanya meng-hindarkan semua serangan itu. Terjadi pada pagi hari dan akhirnya Kao-taihiap melarikan diri dan dikejar oleh sumoi. Aku mencoba meleraikan akan te-tapi dengan kepandaianku yang tidak seberapa, aku dapat berbuat apa? Tak lama kemudian sumoi kembali dan agaknya ia tidak berhasil menyul-Kao-taihiap yang amat lihai itu.”

“Hemm, begitukah? Apakah enci Hui me-nyerang sungguh-sungguh? Ataukah hanya ma-in-main saja ataukah hanya untuk menguji?”

“Kurasa sungguh-sungguh, sute, karena aku melihat sumoi marah sekali dan benar-benar ia bermaksud hendak membunuh Kao-taihiap.”

“Hemm, sungguh aneh. Apa sebabnya enci Hui marah-marahan dan hendak membunuhnya?”

Tek Ciang menggeleng kepala dan wajahnya kelihatan seperti orang menyesal dan ikut berse-dih. “Aku tidak tahu mengapa, sute. Ketika ku-tanya, sumoi juga tidak mau menceritakan.”

“Apakah tidak terjadi sesuatu di rumah ini pa-da malam hari sebelumnya?” Tek Ciang menggeleng kepala.

“Malam itu engkau berada di mana, suheng?”

“Aku? Ah, aku meronda keliling kota. Aku hendak menyelidiki jai-hwa-cat yang tadinya di-cari-cari oleh mendiang ayah. Dan aku melihat Kao-taihiap berkelahi melawan seorang yang amat lihai. Mereka sama-sama lihai sehingga aku yang menonton dari tempat persembunyian tidak dapat membedakan mana Kao-taihiap dan mana lawannya. Akhirnya mereka berkejaran dengan amat cepat. Aku ikut mengejar akan tetapi ter-tinggal jauh dan malam itu aku mencari-cari tan-pa hasil. Menjelang pagi baru aku pulang. Ha-nya itulah yang kuketahui,

sute. Akan tetapi, sute bertanya-tanya ini, sebenarnya ada terjadi apa-kah? Aku sendiri bertanya-tanya dalam hati mengapa sumoi begitu membenci Kao-taihiap dan hendak membunuhnya, padahal tadinya hu-bungan mereka sedemikian akrabnya?”

Kini Ciang Bun yang menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala. “Tidak tahulah, suheng, tidak tahulah....” dan pemuda remaja inipun meninggalkan suhengnya dengan hati yang tidak puas karena semua keterangan Tek Ciang itu tidak membuat terang persoalannya. Benarkah Cin Liong melakukan perbuatan yang demikian keji, memperkosa encinya, kemudian setelah me-reka bertemu pagi itu, encinya lalu mati-matian menyerangnya? Dia menjadi bingung sendiri dan mengepal tinju kalau mengingat akan nasib encinya yang malang.

“Sudahlah, Hui-ji. Tahan air matamu dan bersikaplah gagah....” Kim Hwee Li mencoba un-tuk menghibur hati puterinya.

Suma Hui mengangkat muka memandang ke-pada ibunya. Wajahnya pucat dan basah air ma-ta, sepasang matanya merah membendul karena tangis. Hati ibu ini hancur rasanya. Belum pernah puterinya yang keras hati ini menangis seperti ini. Ciang Bun lebih sering menangis daripada enci-nya di waktu kecil. Bahkan diam-diam ia sering merasa heran mengapa puterinya berhati baja seperti seorang jantan sedangkan puteranya bahkan berhati lembut.

“Ibu.... ibu.... rasanya aku ingin mati saja....”

Mendengar ini, Kim Hwee Li merangkul puterinya dan mereka bertangisan. Baru sekarang Hwee Li benar-benar menangis karena iapun dapat merasakan betapa hancur hati puterinya karena kehilangan keperawanannya, apalagi kalau diingat bahwa yang menodainya itu adalah pria yang dicintanya!

“Aku tahu betapa hancur hatimu, anakku. Akan tetapi engkau adalah seorang wanita gagah, tidak semestinya kalau orang-orang seperti kita ini menghadapi sesuatu dengan tangis. Betapapun besar malapetaka itu, harus kita hadapi dengan gagah! Masih ada pedang kita untuk dapat me-nebus semua penghinaan yang dilakukan orang atas diri kita, bukan?”

Ucapan ini membangkitkan semangat Suma Hui. Ia bangkit duduk dan menyusut air matanya. Hwee Li membereskan rambut kepala anaknya yang kacau dan kusut. Setelah kedukaan dan ke-haruan hati mereka mereda, dengan

halus Hwee Li lalu berkata, “Sekarang coba kauceritakan ke-padaku apa yang sebenarnya telah terjadi, agar aku dapat ikut memikirkan.”

Suma Hui lalu menceritakan semua yang telah dialaminya pada malam jahanam itu. Karena kini yang mendengarkannya hanya ibunya, ia lebih berani bercerita dengan jelas. Tentu saja Hwee Li mendengarkan dengan muka merah karena ma-rahnya, dan beberapa kali wanita ini mengepal kedua tinju tangannya dan mengeluarkan suara kutukan perlahan. Setelah puterinya selesai bercerita, ia bertanya.

“Begitu gelapkah cuaca malam itu dalam kamar sehingga engkau tidak mengenali wajahnya?”

“Selain gelap sekali, juga kepalaku masih pe-ning oleh pengaruh obat bius itu, ibu.”

“Asap yang berbau harum seperti hio?”

“Benar.”

“Itulah dupa harum pembius yang biasa dipergunakan kaum jai-hwa-cat! Sungguh heran sekali bagaimana seorang jenderal muda seperti Cin Liong itu dapat berubah menjadi seorang jai-hwa-cat! Padahal, kalau dia menghendaki, wanita ma-napun kiranya akan bisa dia dapatkan!”

“Mungkin itu suatu penyakit, ibu! Jahanam itu bukan hanya menodai tubuhku, akan tetapi juga menodai cintaku, menghancurkan kebahagiaan hidupku!”

“Tapi, bagaimana engkau bisa begitu yakin bahwa orang itu adalah Cin Liong?”

“Mana aku bisa salah, ibu. Suaranya sudah ku-kenal baik, dan bisikan-bisikannya ketika mera-yu.... ah, ibu.... sungguh dia bukan manusia....” Gadis itu mengusap kedua matanya yang menjadi basah kembali. “Aku.... aku mencinta-nya, dan diapun kelihatan begitu cinta padaku...., akan tetapi, mengapa dia melakukan perbuatan keji itu kepadaku? Mengapa....? Mengapa, ibu....?” Gadis itu menangis lagi. Kim Hwee Li hanya duduk bengong terlongong, bingung tak tahu harus menjawab bagaimana. Akan tetapi otaknya bekerja mencari jalan keluar yang baik bagi puterinya yang tertimpa malapetaka itu. Ia tahu bahwa kalau tidak dicarikan jalan yang ter-baik, peristiwa ini akan menjadi luka batin yang takkan dapat disembuhkan lagi.

Tiba-tiba ia mendapatkan akal yang diang-gapnya cukup baik. Ia sendiri pernah menjadi puteri seorang datuk sesat, biarpun hanya puteri angkat dan iapun pernah menjadi seorang tokoh sesat yang kejam dan liar, bahkan tidak memper-dulikan sama sekali apa artinya kegagahan atau jiwa pendekar. Ia baru berubah betul-betul sete-lah bertemu dengan Suma Kian Lee yang kini menjadi

suaminya (**back**Kisah Jodoh Sepasang Rajawali). Apa yang dilakukan oleh Cin Liong itu memang jahat sekali, akan tetapi, bukankah perbuatan itu mungkin mempunyai suatu dasar yang ia tidak mengerti? Apakah dengan perbuatannya itu lalu Cin Liong dianggap seorang manusia yang tidak dapat menjadi baik kembali? Dan mereka saling mencintai! Setelah kini Cin Liong menggauli puterinya dengan paksa, maka jalan satu-satunya hanyalah merangkapkan mereka berdua menjadi suami isteri!

“Anakku, dengarkan baik-baik. Hanya satu jalan untuk menebus penghinaan dan aib yang menimpa dirimu dan keluarga kita, Hui-ji.”

“Aku tahu, ibu! Hanya darah keparat itulah yang mampu mencuci bersih noda ini dan hanya nyawanya sajalah yang mampu menebus penghinaan ini!”

“Bukan, ada jalan yang lebih baik lagi, anakku. Dengar, bukankah engkau amat mencintanya?”

“Itu dulu sebelum....”

“Dan diapun mencintamu....?”

“Aku tidak percaya lagi! Kalau dia mencintai, tak mungkin dia melakukan....”

“Perbuatannya itu tentu terdorong oleh sesuatu, anakku. Akan tetapi, apapun yang mendorong-nya, hal itu sudah terjadi dan satu-satunya jalan untuk membersihkan namamu dan nama keluarga kita hanyalah kalau engkau menjadi isteri Cin Liong....”

“Tidak....! Tidak....!”

“Mengapa tidak? Dengar, aku akan memaksa pihak keluarga Kao untuk menerimamu sebagai mantunya. Kalau mereka menolak, aku akan mengamuk dan menganggap mereka semua seha-gai musuh besar dan aku akan menyatakan perang antara keluarga Suma dan keluarga Kao! Cin Liong hanya dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahimu....”

“Tidak....! Sekali lagi tidak, ibu. Lebih baik mati bagiku daripada harus menjadi isteri seo-rang jahanam keparat yang telah memperkosaku! Tanggung jawab jahanam itu hanyalah kematian-nya. Cintaku sudah hancur dan berubah benci oleh perbuatannya yang keji itu!”

“Tapi, ini demi membersihkan noda dan aib yang menimpa dirimu! Demi membersihkan na-ma keluarga kita.”

“Tidak, aku harus mencarinya dan aku akan membunuhnya. Setelah itu, akupun tidak mau la-gi hidup lebih lama di dunia ini.”

“Jangan bodoh. Kepandaiannya amat tinggi, engkau bukan lawannya!”

“Kalau begitu, biar aku mati di tangannya. Diapun sudah membunuhku sekarang ini, membu-nuh cintaku, membunuh kebahagiaanku, membu-nuh harapanku....!”

“Hui-ji! Yangan putus asa seperti itu, anakku....!” Kim Hwee Li merangkul dan hatinya berduka sekali. Akan tetapi ia maklum bahwa dalam keadaan yang masih panas ini, akan sukar-lah membujuk hati Suma Hui. Ia harus bersabar menanti sampai beberapa lama. Mungkin kalau kemarahan anak itu sudah mereda dan kepalanya sudah agak dingin, ia akan mau mengerti dan da-pat diajak berunding mengenai masalah yang me-reka hadapi.

Manusia telah kehilangan cinta kasih di dalam hidupnya. Seperti cinta Suma Hui terhadap Cin Liong, dalam seketika dapat saja berubah menjadi kebencian yang amat mendalam, kebencian yang hanya akan terpuaskan kalau ia dapat membunuh orang yang dibencinya. Tanpa kita sadari, kita sekarangpun hanya memiliki cinta yang macam ini saja. Kita mencintai seseorang, tanpa kita sa-dari bahwa cinta kita itu sesungguhnya hanya me-rupakan jual beli saja. Kita mencintai seseorang karena ada sesuatu pada orang itu yang menye-nangkan hati kita. Karena wajahnya mungkin. Karena hartanya. Karena sikapnya yang manis. Karena pandainya. Karena namanya, kedudukan-nya atau lain hal lagi. Pendeknya, kita mencintai karena sesuatu yang ada pada dirinya, sesuatu yang menyenangkan kita. Jadi, bukan ORANG-NYA yang kita cinta, melainkan sesuatu pada di-rinya yang menyenangkan kita itulah. Karena itu, apabila sesuatu yang menyenangkan itu berubah atau hilang, cinta kitapun luntur dan berubah men-jadi benci! Karena kalau tadinya kita DISE-NANGKAN, kini kita merasa DISUSAHKAN. Su-ma Hui tadinya cinta setengah mati kepada Cin Liong karena di samping segala segi baiknya, ju-ga kebaikan pemuda itu menyenangkan hatinya. Kemudian, karena merasa bahwa pemuda itu memperkosanya, menghinanya, kebaikan itu baginya berubah menjadi keburukan dan kalau tadinya disenangkan, kini ia merasa disusahkan dan karena itu, cintanya yang setengah mati itupun berubah menjadi benci setengah mati!

Yang beginikah cinta kasih? Ataukah ini bu-kan hanya sekedar cinta berahi saja, atau keingin-an memiliki sesuatu yang menyenangkan? Di luar kesadaran kita, kita sendiripun menjadi pencinta-pencinta seperti ini! Kalau kita mau mendiamkan pikiran yang sibuk ini dan merenung, mengamati “cinta” kita terhadap orang-orang yang kita cinta, isteri, suami, pacar, sahabat dan sebagainya, ma-ka akan nampak nyata betapa “mengerikan” wa-jah dari cinta kita itu.

Sesungguhnya, kalau yang kita cinta itu orangnya, maka kita tentu akan mampu menerima orang itu dengan segala baik buruknya, segala ca-cat celanya, segala kelebihan dan kekurangannya, bukan? Cinta kasih itu sesuatu

yang indah, tanpa ukuran, tidak membandingkan, tanpa pamrih, wajar, tanpa hari kemarin atau hari esok. Cinta kasih itu sekarang, saat ini, karenanya langgeng.

Ketika Kim Hwee Li mengajukan pendapatnya agar Suma Hui dijodohkan saja dengan Cin Liong untuk menebus aib yang menimpa keluarga mereka itu, Suma Kian Lee termenung dan mukanya menjadi merah, alisnya berkerut. Sampai lama dia tidak bicara dan dia memikirkan pendapat isterinya itu dengan hati yang tidak karuan rasanya. Kenyataan bahwa Cin Liong adalah keponakan dari Suma Hui saja sudah membuatnya tidak setuju dan menentang perjodohan itu, apalagi setelah Cin Liong melakukan perbuatan yang demikian keji terhadap Suma Hui. Akan tetapi, pendapat isterinya itu harus diakuinya sebagai jalan keluar yang satu-satunya dan yang terbaik. Kalau Suma Hui menjadi isteri Cin Liong, berarti penghinnaan itupun tertebus dan aibpun terhapus. Hanya satu hal saja yang memberatkan, yaitu bahwa Suma Hui menikah dengan keponakan sendiri. Akan tetapi kalau tidak begitu, puterinya itu akan menderita selama hidupnya sebagai seorang gadis yang ternoda, dan nama keluarga mereka akan tercemar, sedangkan keluarganya sudah pasti akan berhadapan dengan keluarga Kao sebagai musuh besar yang dia sendiri merasa ngeri membayangkan akibatnya kelak. Akan tetapi, masih ada satu jalan lain lagi. Kalau Tek Ciang mau menerima Suma Hui, biarpun gadis itu sudah ternoda! Tentu lebih baik lagi kalau begitu. Aib itu terhapus dan diapun tidak usah malu mendapatkan seorang cucu keponakan sebagai mantu! Dan tentang dendam itu, tentu saja tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa balas.

“Pendapatmu itu baik sekali, akan tetapi hanya merupakan jalan ke dua. Aku masih mempunyai jalan pertama yang lebih baik, yaitu mengawinkan anak kita dengan Tek Ciang. Ingat, dialah tunangan anak kita yang sebenarnya.”

“Tapi....!” Isterinya membantah dengan kaget. “Mana mungkin itu terjadi setelah....? Apakah dia perlu diberitahu tentang aib itu? Ah, dia tentu menolak dan sebaiknya kalau hal itu tidak diketahui orang lain kecuali keluarga kita sendiri. Kita bisa saja membatalkan pertalian jodoh itu setelah kini ayahnya meninggal.”

Akan tetapi, dengan alis berkerut Suma Kian Lee menggeleng kepalanya. “Aku tahu bahwa Tek Ciang mempunyai hati yang baik. Dia pasti akan mau mengerti dan akan mau melanjutkan perjodohan itu, apalagi dia telah menjadi muridku yang akan mewarisi ilmu-ilmuku kelak.”

“Apa? Ilmu keluarga kita akan kauwariskan kepada orang lain? Bagaimana dengan Ciang Bun dan Hui-ji?” isterinya bertanya, penasaran.

“Ingat, isteriku. Kalau dia sudah menjadi mantu kita, dia bukan orang lain lagi namanya! Kulihat Ciang Bun tidak memiliki kekerasan hati, dia terlalu lembut bagi seorang pria, dan Hui-ji.... biarlah dia belajar dari suaminya kelak.”

Kim Hwee Li tidak dapat membantah lagi. Dianggapnya percuma saja berbantahan dengan suaminya mengenai persoalan ini, karena iapun mengerti betapa kukuh suaminya memegang peraturan keluarga. Suaminya ini berbeda sekali dengan Suma Kian Bu, yang lebih bebas dan liar, seperti dirinya sendiri dahulu. Akan tetapi ia tidak mengeluh, bahkan watak suaminya itulah yang mampu menundukkannya, mampu menjinakkan keliarannya.

“Terserah kepadamu. Akan tetapi kalau dia menolak?”

“Kalau dia menolak, dia tidak akan mewarisi ilmu-ilmuku, hanya belajar sekedarnya saja, dan barulah kita memperbincangkan usul dan pendapatmu tadi.” Jawaban ini melegakan hati Hwee Li yang mengharapkan pemuda yang tidak begitu disukanya itu tentu menolak dan suaminya akan terpaksa menerima Cin Liong sebagai mantu. Hal ini bukan berarti bahwa ia sendiri lebih senang memilih Cin Liong sebagai mantu, melainkan karena ia tahu bahwa puterinya tidak mencintai Tek Ciang, melainkan mencintai Cin Liong. Andai kata puterinya mencintai Tek Ciang, ia sendiri tentu tidak keberatan karena yang tidak disukainya akan diri Tek Ciang hanya sikapnya yang terlalu sopan, terlalu merendah dan terlalu kelihatan baik itulah.

“Sekarang juga kita hadapi dia,” kata pula Kian Lee dan dia memanggil Tek Ciang untuk datang menghadap. Suami isteri ini sengaja memilih ruangan dalam untuk mengadakan pembicaraan dengan pemuda itu dan ketika Tek Ciang datang bersama Ciang Bun, Kian Lee segera minta kepada puteranya untuk keluar dari dalam ruangan itu.

“Bun-ji, ayah dan ibumu ingin bicara sesuatu yang penting dengan Tek Ciang, maka biarkanlah kami bertiga sendiri dan larang siapapun juga memasuki ruangan ini tanpa ijin kami,” demikian katanya dengan sikap tegas.

Ciang Bun menoleh sejenak kepada suhengnya, kemudian keluar dari ruangan itu dan segera menemui encinya, yang berada di ruangan belakang.

Dengan jantung berdebar-debar akan tetapi muka tetap tenang dan hormat, Tek Ciang memasuki ruangan itu dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan suhu dan suhonya.

“Bangkitlah dan duduklah di atas kursi itu, Tek Ciang,” kata Kian Lee sambil menunjuk sebuah kursi di seberang meja.

“Teecu tidak berani....”

“Diperintah guru berani membantah masih mengatakan tidak berani?” Kim Hwee Li memben-tak dan pemuda itu terkejut, lalu bangkit dan duduk di atas kursi itu, berhadapan dengan guru-gurunya terhalang meja. Kikuk sekali rasanya duduk

semeja dengan gurunya, apalagi dengan ibu gurunya yang galak, yang sekarang menatap wa-jahnya dengan penuh perhatian dan seperti orang menyelidik. Kalau saja Hwee Li tahu betapa jan-tung pemuda tu berdegup keras, tentu ia sendiri akan merasa heran mengapa pemuda ini menjadi begitu gelisah dipanggil menghadap gurunya. A-kan tetapi, Tek Ciang memang memiliki keahlian menyembunyikan perasaan hatinya. Wajahnya yang tampan itu nampak tenang saja, penuh rasa hormat.

“Tek Ciang, kami ada urusan penting sekali untuk dibicarakan denganmu.” Kian Lee mulai bicara.

“Teecu siap mendengarkan dan mentaati, su-hu,” jawab Tek Ciang dengan sikapnya yang se-lalu teramat baik itu. Hwee Li mengerutkan alis-nya. Kalau ia yang mempunyai murid seperti ini, tentu sudah dijewernya dan dilarangnya bersikap demikian terlalu amat baik yang berbau kepalsuan itu.

“Beginilah, Tek Ciang. Sebelum ayahmu me-ninggal dunia, antara dia dan aku telah ada suatu perjanjian mengenai dirimu. Apakah ayahmu per-nah bercerita tentang hal itu kepadamu?”

Tek Ciang tahu betapa kedua orang itu, ter-utama sekali subonya, memandang kepada wa-jahnya dengan sinar mata penuh selidik, maka dia menarik muka bodoh seperti orang yang benar-be-nar tidak tahu-menahu apa-apa dan dia meng-geleng kepala. “Teecu tidak pernah diceritakan apa-apa oleh mendiang ayah, suhu.”

“Bagus! Sudah kuduga bahwa ayahmu tentu akan memegang dan memenuhi janjinya kepada-ku. Karena ayahmu meninggal tanpa kita duga sama sekali, sekarang aku terpaksa yang memberitahu kepadamu tentang janji kami itu. Ayahmu dan aku telah mengikatkan perjodohan antara anakku Suma Hui dan engkau, Tek Ciang.” Ber-kata demikian, Suma Kian Lee menatap wajah yang tampan itu dan di sampingnya, Kim Hwee Li juga memandang dengan penuh perhatian. Demikian pandainya Tek Ciang bersandiwara se-hingga dia mampu membuat wajahnya nampak kaget sekali, agak pucat, kemudian berubah merah dan dia menundukkan mukanya, tidak berani me-mandang kepada suhunya atau subonya! Sung-guh seperti seorang perjaka tulen yang masih hi-jau mendengar dirinya akan dikawinkan!

Melihat ini, Suma Kian Lee bertanya. “Bagai-mana tanggapanmu tentang janji ikatan kami itu, Tek Ciang?”

“Apa.... apa yang dapat teecu katakan, suhu? Apa lagi selain rasa terima kasih dan keharuan yang sedalamnya bahwa suhu dan subo sudah begitu baik terhadap diri teecu? Teecu tidak mungkin dapat membalas kebaikan ini dan biarlah kelak pada lain penjelmaan teecu akan menjadi anjing atau kuda peliharaan suhu berdua....”

Kalau tidak ada suaminya di situ, tentu Kim Hwee Li akan tertawa geli mendengar ucapan pemuda ini yang mengingatkan ia akan adegan sandiwara wayang saja! Betapapun juga, diam-diam ia mengagumi pemuda ini yang amat pandai membawa diri dan pandai pula mengatur kata-kata menyenangkan hati orang.

“Jadi engkau setuju menjadi calon jodoh Suma Hui?” tanya pula Kian Lee menegaskan.

Tiba-tiba Tek Ciang menjatuhkan diri berlutut terhadap mereka dan menangis! Kim Hwee Li tadinya sudah hendak menggunakan kepan-daian untuk melempar kembali pemuda yang berlutut itu ke atas kursinya, akan tetapi melihat pemuda itu menangis dan bercucuran air mata, iapun tercengang.

“EH, kenapa engkau menangis?” bentaknya heran sedangkan Suma Kian Lee juga me-mandang dengan heran.

“Teecu.... teecu adalah seorang anak ya-tim piatu yang tak berguna.... akan tetapi di dunia ini muncul ji-wi suhu dan subo yang begini baik terhadap diri teecu.... ah, teecu ti-dak dapat menahan keharuan hati teecu....”

Agak terharu juga hati Hwee Li. Apakah se-lama ini ia terlalu memandang ringan kepada anak ini? Apakah benar-benar anak ini memang me-rupakan seorang pemuda yang pandai membawa diri, sopan santun, mengenal budi orang dan ber-hati lembut dan berbudi luhur?

“Tek Ciang, engkau duduklah kembali dan de-ngarkan kata-kataku lebih lanjut. Belum habis aku bicara dan ada hal-hal yang lebih penting lagi untuk kaudengar selanjutnya.”

Suara Kian Lee terdengar penuh kegelisahan dan pemuda itu menyusut air matanya dan du-duk kembali, sambil menundukkan muka. Pipinya masih basah dan matanya agak merah.

“Jadi engkau setuju menjadi calon suami anak kami?” tanya Kian Lee.

“Teecu berterima kasih sekali dan merasa ter-hormat sekali tentu saja teecu setuju dengan sepenuh hati teecu.”

“Baik, sekarang dengarkan hal yang amat pen-ting. Kami bukanlah orang-orang curang seper-ti pedagang yang menjual kucing dalam karung. Kami akan bicara sejujurnya dan kemudian terse-rah kepadamu untuk mengambil keputusan. Kami hanya menghendaki kepastian bahwa kalau eng-kau menjadi mantu kami, engkau bukannya ka-rena terpaksa melainkan karena suka rela. Me-ngertikah engkau, Tek Ciang?”

“Teecu mengerti dan siap mendengarkan.”

“Tek Ciang, menurut penuturan Ciang Bun, engkau tahu bahwa sumoimu, atau juga tunang-anmu itu, pernah menyerang dan hendak membu-nuh Cin Liong. Benarkah itu?”

“Benar, suhu. Teecu mencoba meleraikan namun tidak berhasil.”

“Tahukah engkau mengapa tunanganmu itu menjadi marah, membenci dan hendak membunuh Cin Liong pada pagi hari itu?” tanya pula Kian Lee, suaranya lirih.

“Teecu tidak tahu dan sudah lama teecu ber-tanya- tanya di hati. Sumoi juga tidak mau mem-beritahu kepada teecu.”

Suara Suma Kian Lee semakin lirih dan agak gemetar ketika dia bicara lagi, “Malam itu ada seorang jai-hwa-cat memasuki kamar sumoimu dan jai-hwa-cat itu ternyata adalah Kao Cin Liong dan....”

“Ahhh....!” Pemuda itu terbelalak, muka-nya pucat.

“....dan.... dan sumoimu terkena asap pembius dan.... sumoimu diperkosa oleh-nya....”

“Tidak....! Jahanam itu....! Keparat keji itu....! Teecu bersumpah akan membunuh-nya kalau teecu ada kemampuan!” Kini Tek Ciang bangkit berdiri, mukanya merah sekali penuh ge-ram, matanya mengeluarkan sinar berapi dan ke-dua tangannya dikepal kuat-kuat. Kim Hwee Li melihat ini semua dan Suma Kian Lee juga.

“Tenang dan duduklah, Tek Ciang. Bukan itu yang penting bagi kami,” kata pendekar sakti itu.

“Maaf, suhu....” Tek Ciang lemas kembali dan duduk, mukanya masih keruh dan bengis membayangkan kebencian yang mendalam.

“Tek Ciang, setelah engkau mengetahui bahwa sumoimu, tunanganmu itu kini telah ternoda, apa-kah.... apakah engkau masih mau untuk melan-jutkan ikatan perjodohan ini? Apakah engkau ma-sih mau menerima Suma Hui menjadi calon isterimu?” Di dalam suara pendekar itu terkandung kegelisahan yang membuat hati isterinya terharu. Hwee Li tahu bahwa kalau pemuda ini menolak, suaminya tidak akan dapat berbuat sesuatu dan tentu suaminya akan mengalami kehancuran hati yang hebat. Maka, biarpun tadinya ia ingin pe-muda ini menolak saja agar ia dapat mengusahakan perjodohan antara putrinya dan Cin Liong, kini hatinya bercabang. Kalau pemuda ini neno-lak, perasaan suaminya akan hancur

dan ia sendi-ri akan ikut merasa berduka. Sebaliknya kalau pemuda ini menerima, ia akan ikut membujuk Suma Hui agar mau menjadi calon isteri Tek Ciang. Tidak ada jalan lain yang lebih baik!

Hening sejenak, kemudian terdengar suara Tek Ciang, lantang dan tegas, “Kenapa teecu tidak mau, suhu? Kejadian terkutuk itu bukanlah ke-salahan sumoi, melainkan kesalahan manusia ter-kutuk itu. Tentu saja teecu mau melanjutkan ikat-an perjodohan ini dan mau menerima sumoi se-bagai calon isteri teecu.”

Wajah Suma Kian Lee yang tadinya keruh itu seketika menjadi berseri dan diam-diam Hwee Li juga merasa terharu. Pemuda ini memang be-nar-benar tidak mengecewakan! Pemuda yang berhati lapang, berpemandangan luas dan bijak-sana. Ya, bijaksana! Jarang ada pemuda seperti ini.

“Terima kasih, Tek Ciang! Engkaulah yang telah dapat menerangkan persoalan yang menge-ruhkan hati kami sekeluarga. Engkaulah yang te-lah menjadi penolong kami dan menghapuskan aib dari nama kami. Engkau tidak akan menyesal, Tek Ciang, karena dengan demikian, aku telah menentukan sejak saat ini bahwa kelak engkau yang akan mewarisi ilmu keluarga kami!” Ucapan Suma Kian Lee keluar dari hati yang setulusnya dan Tek Ciang kelihatan gembira sekali, lalu pe-muda ini kembali menjatuhkan dirinya berlutut.

“Terima kasih, suhu, terima kasih!”

Hwee Li kini tidak lagi ingin melempar pemu-da itu ke kursinya. Ia malah bangkit dan me-nyentuh pundak pemuda itu. “Anak bodoh, apa-kah engkau masih juga menyebut suhu kepada ayah mertuamu?”

“Tek Ciang, bangkit dan duduklah kembali,” kata Suma Kan Lee.

Tek Ciang bangkit dan duduk, mukanya me-rah karena malu mendengar ucapan subonya tadi, malu akan tetapi girang. Subonya yang biasa-nya bersikap galak itupun kini bersikap manis ke-padanya!

“Suhu dan subo, teecu belum berani lancang merobah sebutan sebelum teecu yakin betul bah-wa sumoi akan.... akan mau.... menjadi....” Dia tidak melanjutkan dan menundukkan muka-nya kembali.

Hwee Li saling pandang dengan suaminya dan ucapan pemuda itu seperti mengingatkan dan menyadarkan mereka! Sungguh mereka hampir lupa bahwa orang yang bersangkutan bahkan belum tahu. Bagaimana mereka dapat memastikan kalau Suma Hui belum diberi tahu dan belum di-tanya pendapatnya? Membayangkan kemungkin-an puterinya menolak, Suma Kian Lee sudah ma-rah. Anak perempuan itu sungguh mendatangkan banyak pusing saja. Petama jatuh cinta ke-pada keponakan sendiri, ke dua peristiwa

perkosa-an itu, dan kalau sampai sekarang menggagalkan segala-galanya dengan menolak perjodohnya dengan Tek Ciang, dia sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

“Panggil dia ke sini sekarang juga!” katanya memerintah kepada Tek Ciang.

“Baik, suhu.” Pemuda itu lalu keluar dengan cepat mencari Suma Hui. Dia mendapatkan su-moinya itu sedang duduk di ruangan belakang bercakap-cakap dengan Ciang Bun.

“Sumoi, suhu memanggilmu agar menghadap sekarang juga,” katanya dengan sikap halus seper-ti biasa, sama sekali tidak memperlihatkan perubahan sehingga Suma Hui tidak mencurigai sesu-atu.

“Ada urusan apakah ayah memanggilku, su-heng?”

“Suhu tidak memberitahu, hanya minta sumoi datang menghadap sekarang juga. Suhu dan su-bo menanti di ruangan dalam,” jawab Tek Ciang dengan suara biasa.

Suma Hui saling bertukar pandang dengan adiknya, mengerutkan alisnya, menarik napas panj-ang lalu bersama Tek Ciang masuk ke dalam. Tadi ia sudah mendengar dari Ciang Bun bahwa ayah ibunya berada di dalam ruangan dalam ber-tiga saja dengan Tek Ciang, agaknya membicarakan sesuatu yang amat penting sehingga ayahnya memerintahkan Ciang Bun untuk keluar dan tidak memperkenalkan siapapun juga masuk tanpa ijin. Selain itu, Ciang Bun juga menceritakan kepada-nya tentang cerita Tek Ciang kepada adiknya itu dan ia dapat melihat bahwa suhengnya itu me-mang baik sekali. Dan kini suhengnya disuruh memanggilnya menghadap orang tuanya!

Agak berdebar jugalah hati Suma Hui melihat wajah ayah bundanya yang serius, bahkan ibunya kini juga nampak serius dan pendiam sekali, ti-dak seperti biasa terhadap dirinya. Ia dapat men-duga bahwa yang akan dibicarakan tentulah hal yang teramat penting.

“Duduklah di situ, Hui-ji,” kata Suma Kian
Lee menunjuk ke kursi di samping kiri Tek Ciang.
Suma Hui duduk tanpa mengeluarkan kata-kata.

“Hui-ji, ketahuilah engkau bahwa lama sebelum Tek Ciang kuterima menjadi muridku, diantara ayahnya, yaitu mendiang Louw-kauwsu dan aku telah ada perjanjian untuk mengikat keluarga kami berdua dengan perjodohan antara engkau dan Tek Ciang....”

“Ayah.....!”

“Dengar dulu!” Ayahnya memotong dan Suma Hui menunduk sebentar, lalu mengangkat muka lagi, dengan muka pucat akan tetapi sepasang mata menentang ia memandang ayahnya.

“Hal itu hanya kami berdua yang mengetahui, bahkan Tek Ciang pun baru tadi kuberitahu tentang perjodohan itu. Memang belum kami resmikan karena tadinya aku hendak menanyakan lebih dulu pendapatmu.”

Legalah hati Suma Hui. Kiranya ayahnya ti-daklah begitu lancang mengikatkan dirinya men-jadi calon isteri orang tanpa bertanya kepadanya. “Perlu apa dibicarakan lagi, ayah? Hal itu sudah berlalu dan kini tidak mungkin dilanjutkan!” ka-tanya singkat, dengan maksud agar ayahnya me-ngerti bahwa setelah dirinya ternoda, mana mung-kin ia dijodohkan dengan orang? Hal itu berarti akan mencemarkan nama sendiri karena akhirnya akan ketahuan bahwa ia bukanlah perawan lagi dan tentu akan menimbulkan keributan dan mengakibatkan tercemarnya nama dan kehormatan keluarga Suma. Sama dengan membongkar dan memperlihatkan aib sendiri.

“Hui-ji, dengarkan baik-baik. Tek Ciang bu-kanlah orang lain. Selain dia calon suamimu, ju-ga dia adalah muridku yang akan mewarisi semua ilmu keluarga kita. Oleh karena itu, akupun telah terang-terangan menceritakan kepadanya ten-tang malapetaka....”

“Ayah....!” Kembali Suma Hui menjerit dan sekali ini mukanya menjadi pucat sekali.

Akan tetapi Suma Kian Lee mengangkat ta-ngan kanan ke atas menyuruhnya tenang. “Te-nang dan lapangkan dadamu, anakku. Tek Ciang bukanlah seorang manusia busuk. Dia adalah seo-rang gagah yang dapat menghadapi kenyataan yang betapa pahitpun juga. Dia tidak menyalahkanmu, Hui-ji. Manusia keparat itulah yang terkutuk dan dia memaklumi keadaanmu, dan dia dengan suka rela hati suka menerimamu menjadi calon isterinya dan melupakan hal yang telah ter-jadi.”

“Tidak mungkin....!” kata Suma Hui.

“Hui-ji, ingatlah. Urusan itu telah terlanjur diketahui Tek Ciang dan dengan bijaksana dia mau melanjutkan perjodohan itu. Seharusnya eng-kau berterima kasih. Bukankah itu merupakan jalan terbaik untuk menghapus noda dan aib dari nama keluarga kita? Bukankah engkau sendiri menolak jalan lain yang kutawarkan kepadamu? Nah, hanya inilah jalannya, bahwa engkau harus menjadi isteri Louw Tek Ciang, seorang isteri yang terhormat.”

Suma Hui menjadi bengong, tidak tahu harus berkata bagaimana. Tentu saja ia dapat melihat kebenaran kata- kata ibunya. Noda dan aib pada dirinya akan terhapus kalau ia menjadi isteri ter-hormat dari seorang pemuda, dan pemuda

seperti Louw Tek Ciang bukan pilihan yang buruk. Apalagi bagi seorang yang telah kehilangan kehormat-annya sepertinya itu! Tapi.... tapi.... ia mencinta Cin Liong! Bahkan setelah apa yang terjadi, biarpun ia sudah membenci Cin Liong, ra-sanya tidak mungkin ada pria lain yang menggan-tikan Cin Liong di dalam hatinya menjadi teman hidup di sisinya.

“Ohh, ibuuuu....!” Ia menubruk pangkuan ibunya dan menangis. Ibunya merangkulnya, ikut menangis dan membiarkan saja puterinya menangis terisak-isak sampai akhirnya Suma Hui dapat menguasai dirinya. Ia menyusut air mata-nya, lalu bangkit dan duduk kembali.

“Ayah, ibu.... sebenarnya ada satu saja cita--cita di dalam sisa hidupku, yaitu membunuh Kao Cin Liong.”

“Aku akan membantumu, sumoi!” tiba-tiba Tek Ciang berkata penuh semangat.

Suma Hui menoleh dan memandang kepada suhengnya atau tunangannya yang duduk di sebe-lah kanannya itu, lalu mendengus. “Engkau ja-ngan ikut campur urusanku ini!” Ucapannya ke-luar dengan jengkel mengingat bahwa kepandaian suhengnya amatrendah. Ia sendiri saja bukan tan-dingan Cin Liong, apalagi suhengnya yang belum ada seperempatnya.

“Hui-ji, jangan bersikap keterlaluan terhadap kemauan baik Tek Ciang,” kata Suma Kian Lee menegur puterinya.

“Ayah, dia ini mau bisa apa terhadap Kao Cin Liong? Ayah, dengarkan baik-baik. Ayah dan ibu, pendeknya, aku baru mau menikah dengan Louw-suheng kalau dia bisa mengalahkan aku dalam ilmu silat!”

“Hui-ji....!” ibunya menegur.

“Habis, apakah lebih baik kalau kukatakan bahwa aku hanya mau menikah dengan orang yang dapat mengalahkan aku?” balas puterinya menantang.

“Baiklah!” kata Suma Kian Lee. “Akan tetapi ingat, seorang gagah takkan menjilat kembali lu-dahnya sendiri. Engkau sudah berjanji!”

“Saya tidak akan mengingkari janji!” bantah Suma Hui. “Sewaktu-waktu suheng boleh men-coba kepandaiannya kepadaku!”

“Lihat saja nanti. Tek Ciang bukan saja akan dapat mengalahkanmu, bahkan dialah yang kelak akan dapat membalas dendammu terhadap jaha-nam Kao Cin Liong!” Akan tetapi Suma Hui sudah lari meninggalkan ruangan itu dan mema-suki kamarnya di mana ia menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menyembunyikan mukanya pa-da bantal.

Hati Suma Kian Lee marah melihat sikap pute-rinya itu, akan tetapi dia hanya berkata kepada Tek Ciang, "Mulai hari ini, engkau harus mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu-ilmu si-lat dengan tekun agar dalam waktu singkat engkau akan sudah dapat melampaui Hui-ji!"

Pada saat Suma Kian Lee mengeluarkan kata-kata itu, muncul Suma Ciang Bun yang tadi melihat encinya berlari keluar dari ruangan itu sambil menutupi muka seperti orang menangis. Karena khawatir akan keadaan encinya, pemuda ini nekat memasuki ruangan dan dia masih sempat mendengar ucapan ayahnya kepada suhengnya itu. Hatinya merasa tak senang mendengar ayahnya hendak mengajarkan ilmu kepada suhengnya agar dapat melampaui encinya dalam waktu singkat. Apa artinya itu?

"Ayah, apakah yang telah terjadi? Kenapa enci Hui keluar dari sini sambil menangis?"

"Ciang Bun, mulai hari ini, encimu telah menjadi tunangan suhengmu," Suma Kian Lee berkata tanpa menjawab pertanyaan tadi secara langsung.

"Ahhh....?" Suma Ciang Bun tertegun dan bengong karena tidak disangkanya bahwa suhengnyalah yang akan menjadi suami encinya, padahal encinya sudah mengalami aib. Melihat puteranya bengong saja sambil memandang Tek Ciang, Suma Kian Lee menegur.

"Bun-ji, di mana sopan santunmu? Sepatutnya engkau menghaturkan selamat kepada calon ci-humu (kakak iparmu)!"

Ditegur demikian, Ciang Bun terkejut dan dia-pun cepat memberi hormat kepada Tek Ciang sambil berkata, "Suheng, kionghi (selamat)!"

"Terima kasih, sute," jawab Tek Ciang dengan sikap malu-malu.

Malam itu Suma Hui tidak keluar dari kamar-nya dan ketika ibunya datang menjenguknya, ia-pun tidak mau menemui ibunya, mengunci pintu dari dalam. Ibunya mengerti bahwa hati puteri-nya itu sedang dalam gundah, dan ia sendiripun tahu harus bagaimana untuk menghibur hatinya. Maka iapun membiarkannya saja dengan harapan bahwa pada keesokan harinya, setelah kedukaan hati puterinya mereda, ia akan bicara dan menghiburnya.

Akan tetapi, betapa kaget rasa hati Kim Hwee Li dan juga Suma Kian Lee ketika melihat bahwa kamar Suma Hui sudah kosong dan dara itu telah pergi membawa buntalan pakaian, meninggalkan sesampul surat di atas meja. Hanya sedikit tulisan yang ditinggalkan oleh dara itu di dalam suratnya, yaitu bahwa ia pergi untuk mencari dan membu-nuh Kao Cin Liong. Itu saja!

Suma Kian Lee menjadi marah. “Anak yang tak tahu diri! Sudah ada bintang penolong beru-pa Tek Ciang dan ia masihbertingkah. Ia men-cari Cin Liong mau apa? Apa yang akan dapat dilakukannya?”

“Biar aku menyusul dan membujuknya pulang,” kata isterinya.

“Hemm, kaukira mudah mencari anak keras hati itu kalau ia sudah mengambil suatu keputus-an untuk melarikan diri? Ke jurusan mana engkau hendak mengejar dan mencarinya? Biarkanlah, ia tentu akan gagal dan akan pulang juga,” bantah suaminya dan Hwee Li tak dapat membantah. Memang iapun tahu akan kekerasan hati puterinya itu dan seandainya ia dapat mencarinya, hal yang tentu saja amat sukar karena puterinya sudah pergi sejak semalam, belum tentu puterinya mau dibujuknya untuk pulang.Kekecewaan demi kekecewaan menimpa suami isteri pendekar itu ketika tiga hari kemudian, Ciang Bun juga pergi meninggalkan rumah tanpa pamit dan seperti juga encinya, pemuda remaja ini me-ninggalkan sepotong surat singkat yang menyata-kan bahwa dia pergi untuk mencari encinya! Sungguhpun benar Ciang Bun pergi untuk mencari encinya, akan tetapi yang mendorongnya pergi bukanlah semata untuk mencari Suma Hui, me-lainkan karena pemuda ini merasa menyesal dan kecewa bahwa ayahnya telah mencurahkan per-hatian sepenuhnya hanya kepada Tek Ciang saja, dan agaknya ayahnya sudah mengambil keputusan bulat untuk mengangkat Tek Ciang menjadi ahli waris ilmu silat keluarga mereka. Hal ini menya-kitkan hati Ciang Bun, apalagi ditambah dengan kegelisahan hatinya melihat encinya pergi men-cari Cin Liong, maka akhirnya pemuda inipun pergi tanpa pamit, karena kalau pamit tentu tidak akan diperkenankan.

Hati Kim Hwee Li yang merasa kecewa dan berduka ditinggalkan kedua orang anaknya itu dihiburnya sendiri dengan pendapat bahwa me-mang sudah sepatutnya kalau mereka itu, sebagai pendekar-pendekar muda, meluaskan pengalam-annya dengan perantauan. Bukankah ia sendiri di waktu mudanya juga suka merantau dan hidup di alam bebas tanpa pengekangan segala peratur-an rumah tangga dan keluarga?

Sedangkan Suma Kian Lee yang merasa kecewa dan marah itu menghibur hatinya dengan mencu-rahkan seluruh perhatiannya untuk menggembleng Tek Ciang, calon mantu dan juga pewaris ilmu--ilmunya. Dia menggembleng Tek Ciang mati--matian sehingga pemuda yang memang amat cerdas dan berbakat itu memperoleh kemajuan yang amat cepat.

Malam itu gelap sekali dan hawa udara amat dinginnya. Semenjak lewat tengah hari hujan lebat turun menyiram bumi dan setelah malam tiba, hujan berhenti akan tetapi angin malam meng-hembus kuat mendatangkan hawa dingin yang membuat orang malas untuk keluar dari dalam ru-mahnya. Apalagi malam itu gelap. Awan masih memenuhi udara menghalang sinar bintang dan menyelimuti kota Thian-cin dengan kehitaman. Sunyi dan dingin.

Akan tetapi Tek Ciang tidak memperdulikan kegelapan dan kedinginan malam itu. Dia harus pergi ke kuil kecil tua di luar kota itu. Dia telah berjanji kepada Jai-hwa Siau-w-ok untuk datang ke kuil itu setiap minggu sekali. Selama beberapa bulan ini, Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng tidak pernah muncul. Akan tetapi Tek Ciang tetap da-tang tiap pekan sekali dan biarpun malam hari ini amat sunyi, gelap dan dingin, dia tetap memegang janjinya. Pemuda ini maklum bahwa menghadapi seorang datuk seperti Jai-hwa Siau-w-ok, dia ha-rus memegang janji. Apalagi mengingat bahwa datuk sesat itu telah berjasa besar dalam hidup-nya, bahkan juga yang memegang kunci rahasia pribadinya. Dia tahu bahwa berhubungan dengan datuk itu amatlah menguntungkan, baik sebagai sekutu ataupun sebagai guru. Sebaliknya, mem-punyai seorang lawan seperti Jai-hwa Siau-w-ok yang demikian sakti dan juga amat cerdik-nya, amatlah berbahaya.

Setelah tiba di dalam kuil, Tek Ciang mema-suki ruangan satu-satunya yang masih terlindung di kuil itu dan atapnya juga masih rapat. Dinya-lakannya dua batang lilin seperti sudah mereka sepakati berdua. Dua batang lilin itu sebagai tan-da rahasia mereka agar masing-masing dapat mengenal teman. Setelah dua batang lilin itu ber-nyala dan diletakkannya di atas lantai, diapun la-lu duduk bersila menanti. Dia akan menanti sam-pai dua jam di tempat itu, seperti biasa. Kalau selama itu jai -hwa Siau-w-ok tidak muncul, dia akan memadamkan lilin dan meninggalkan kuil, kembali ke rumah keluarga Suma dengan diam-diam tanpa diketahui oleh suhu atau subonya. Bahkan pelayan hanya tahu bahwa dia pergi ber-jalan-jalan. Sekarang, menanti munculnya Jai-hwa Siau-w-ok dilakukannya sambil berlatih sa-madhi seperti yang diajarkan oleh suhunya kepa-danya. Selama kurang lebih enam bulan ini, dia telah digembleng secara hebat sekali oleh gurunya. bukan saja dalam gerakan ilmu silat tinggi, akan tetapi juga dalam latihan menghimpun tenaga sin-kang. Bahkan kini dia mulai dapat mempergunakan Hwi-yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Api) yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu sakti dari Pulau Es! Maka dalam menanti mun-culnya Jai-hwa Siau-w-ok, diapun tidak mau me-nyia-nyiakan waktu. Apalagi di kuil itu meru-pakan tempat yang amat baik untuk bersamadhi menghimpun tenaga dalam, selain tempatnya su-nyi, juga malam itu dingin sekali, cocok untuk berlatih.

Tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh suara yang amat lembut. Selama digembleng ini, panca inderanya menjadi peka sekali. Munculnya orang secara halus itupun dapat didengarnya dan diapun siap waspada karena tidak tahu siapa yang mun-cul. Tiba-tiba ada desir angin lembut. Dia ter-kejut dan sudah

mengerahkan tenaga untuk men-jaga diri dan semua urat syaraf di tubuhnya sudah menegang. Akan tetapi, desir angin yang tajam itu tidak menyeranginya, melainkan menyambar ke arah dua api lilin sehingga padam!

Melihat kenyataan ini, Tek Ciang terkejut se-kali. Itulah serangan jarak jauh yang amat ampuh. Akan tetapi karena ditujukan untuk memadamkan lilin, diapun tahu bahwa yang datang itu tidak berniat jahat kepadanya.

“Siapa....?” bentaknya sambil meloncat berdiri.

“Sssttt.... Tek Ciang, aku sengaja memadam-kan lilin-lilin itu!”

“Locianpwe....!” teriak Tek Ciang dengan girang ketika mengenal suara Jai-hwa Siau-w-ok.

“Ssttt, jangan berisik. Cepat ke sini....” Suara itu berbisik.

Tek Ciang merasa heran karena jelas terdengar dari suara datuk itu bahwa dia sedang dalam ke-adaan bingung atau ketakutan. Diapun cepat ke luar melalui pintu belakang dan dalam cuaca yang hanya remang-remang karena kini sebagian awan telah disapu angin dan ada sekelompok bintang berkesempatan memuntahkan sinarnya ke bumi, dia melihat sesosok bayangan yang bukan lain ada-lah Jai-hwa Siau-w-ok Ou-w Teng. Tek Ciang cepat memberi hormat.

“Locianpwe, ada apakah....?” tanyanya heran.

“Aku berada dalam kesulitan. Aku dikejar oleh jenderal Kao Cin Liong....”

“Apa....? Di.... di mana dia....?” Tek Ciang terkejut bukan main mendengar ini.

“Sementara aku dapat terlepas dari bayangan-nya, akan tetapi dia tentu akan muncul juga.”

“Kenapa tidak dilawan saja, locianpwe?” ta-nya Tek Ciang penasaran.

“Ah, kau tidak tahu. Dia lihai sekali dan biar-pun belum tentu aku kalah, aku sedang lelah dan aku telah terluka.... engkau harus dapat menolongku menghindarkan diri dari kejarannya, Tek Ciang.”

Otak pemuda itu bekerja dengan cepat. “Ja-ngan khawatir, locianpwe. Locianpwe bersembu-nyi saja di dalam hutan dan aku akan memancing-nya agar dia mengejarku. Kebetulan kita menggunakan mantel yang hampir bersamaan. Karena hari hujan sayapun memakai mantel hitam ini. Nah, cepatlah locianpwe bersembunyi. Dari ju-rusan manakah dia datang mengejar?”

“Dari sana.... nah, aku pergi. Kau harus da-pat menyelamatkan aku sekali ini!” Bayangan Jai-hwa Siau-w-ok itu berkelebat dan lenyap di dalam kegelapan. Tek Ciang tidak membuang waktu lagi, terus dia menuju keluar kuil dan meng-intai dari balik sebatang pohon besar ke arah dari mana mungkin munculnya Cin Liong.

Ada satu jam dia menanti dan akhirnya di ba-wah penerangan bintang-bintang yang makin banyak bertebaran di angkasa, dia melihat ba-yangan berkelebatan datang. Dia tidak dapat melihat jelas wajah bayangan itu, akan tetapi ben-tuk tubuh itu masih dikenalnya. Tidak salah lagi agaknya, orang itu tentulah Kao Cin Liong. Di depan kuil tua itu, dia melihat bayangan itu berhenti dan seperti ragu-ragu, menoleh ke kanan kiri. Tek Ciang tahu bahwa itulah saat baginya untuk memancing pengejar Jai-hwa Siau-w-ok itu meninggalkan tempat itu, maka diapun cepat meloncat ke depan dan lari secepatnya.

“Engkau hendak lari ke mana?” Kini tak sa-lah lagi karena Tek Ciang mengenal suara Cin Liong. Dia melarikan diri dengan cepat dan ka-rena dia sering datang ke hutan ini, dia mengenal jalan dan dia berloncatan sambil menyelinap di-antara pohon-pohon dan semak-semak. Bayang-an itu terus mengujanya. Akan tetapi Tek Ciang dapat memancingnya sampai jauh meninggalkan kuil itu, ke arah yang lain dari tempat Jai-hwa Siau-w-ok bersembunyi.

Sambil berlari, diam-diam timbul suatu niat di hati Tek Ciang. Dia sudah berlatih setengah tahun dan menurut suhunya, dia memperoleh ke-majuan pesat yang hanya dapat dicapai orang lain setelah berlatih sedikitnya tiga tahun! Bagaima-na kalau dia mencoba kepandaianya terhadap Cin Liong? Dalam keadaan seperti ini, mudah saja baginya untuk menggunakan alasan karena dike-jar-kejar dan tidak mengenal siapa pengejarnya.

Maka dia lalu menyelinap di balik semak-se-mak belukar dan menanti. Tak lama kemudian munculah bayangan Cin Liong yang mengujanya. Tek Ciang membentak keras dan meloncat ke de-pan, menyerang Cin Liong dan langsung saja dia menggunakan Ilmu Hwi-yang Sin-Ciang. Pukul-annya menyambar ganas dan mendatangkan hawa yang amat panas!

Cin Liong yang mengira bahwa lawannya ada-lah Jai-hwa Siau-w-ok yang dikejarnya dan dibayangnya, karena sudah maklum akan kelihaian datuk ini, cepat mengelak dan balas menyerang. Akan tetapi lawannya ini dapat menangkis dan dia merasakan hawa panas menjalar melalui le-ngannya ketika tertangkis itu, juga ketika lawan itu membalas, dia merasa betapa dalam pukulan itu terkandung hawa amat panas. Ilmu seperti ini hanyalah dimiliki keluarga Pulau Es. Dia meragu, lalu menangkis lagi untuk mencoba.

“Dukk!” Lawannya terpental dan terhuyung, akan tetapi dia merasa lengannya panas.

“Hwi-yang Sin-ciang....!” serunya kaget akan tetapi lawannya sudah menyerang lagi ber-tubi-tubi dengan pukulan-pukulan dahsyat dari Hwi-yang Sin-ciang! Cin Liong yang menjadi terheran-heran itu cepat mengelak beberapa kali, lalu meloncat ke belakang.

“Tahan....!” katanya.

Tek Ciang juga berhenti bergerak dan men-dekat. Kini, di bawah cahaya redup bintang-bin-tang di angkasa, mereka saling mengenal.

“Louw-susiok....!”

“Kao-taihiap....!” Tek Ciang berseru dan mendahului. “Kukira tadinya penjahat cabul itu....!”

“Ehh? Justeru aku mengira bahwa susiok ada-lah Jai-hwa Siau-w-ok yang kukejar dan kuba-yangi selama beberapa hari ini! Mantelnya mirip dan munculnya di tempat yang sama, jadi aku te-lah keliru sangka. Aih, Louw-susiok, bagaimana engkau dapat muncul di sini....?”

“Aku sore tadi berburu kelinci ke hutan ini seperti yang sering kulakukan dan aku kehujanan, meneduh di dalam kuil tua itu. Karena keenakan di situ dan hawanya dingin sehabis hujan, aku tertidur dan baru setelah gelap aku terbangun. Ketika hendak pulang, baru keluar dari kuil aku bertemu dengan seorang pria yang kukenal adalah penjahat cabul yang dulu pernah kulihat ber-kelahi denganmu itu....”

“Nah, dia itu Jai-hwa Siau-w-ok!” kata Cin Liong. “Lalu bagaimana? Ke manakah dia?”

“Aku melupakan kelemahan sendiri. Menge-nali dia sebagai orang yang pernah berkelahi de-nganmu, aku menduga bahwa tentu dia itu pen-jahat cabul, maka akupun menyerangnya. Akan tetapi, dia lihai sekali. Dalam beberapa jurus sa-ja aku sudah terdesak, bahkan nyaris celaka ka-lau aku tidak cepat-cepat meloncat ke dalam ge-lap dan bersembunyi di balik pohon. Aku mende-ngar dia menggerutu, “Huh, tidak ada tempat aman, lebih baik sembunyi di kota raja” dan dia-pun lenyap. Eh, tak lama kemudian dia muncul lagi maka aku melarikan diri. Kiranya yang mun-cul adalah engkau yang kukira penjahat itu. Se-telah aku lari terus dan akhirnya tidak kuat lagi, aku nekat dan menyerangmu yang kukira dia!”

“Dan kusangka engkau adalah Jai-hwa Siau-w-ok! Hemm, dia memang cerdas. Kiranya dia hendak bersembunyi di kota raja? Kalau tidak kebetulan engkau mendengarnya, siapa akan me-ngira dia bersembunyi di kota raja? Bagus, aku akan menangkapnya di sana!”

“Kao-taihiap, bagaimana engkau dapat me-ngejanya sampai ke sini?” Tek Ciang bertanya, suaranya mengandung kekaguman.

“Ah, sudah lama kucari-cari dia. Ingin aku bertanya dia tentang peristiwa malam itu di Thian-cin. Akan tetapi dia tidak pernah mau bicara, bahkan melawanku atau lari. Aku membayangi terus sampai ke sini. Susiok, bagaimana keadaan.... eh, keadaan.... bibi Hui dan keluarganya?”

“Apakah engkau tidak mendengarnya, Kao--taihiap?”

Cin Liong menarik napas panjang, menggeleng kepala. “Aku tidak berani mendekati keluarga Suma, bahkan aku belum pernah kembali ke kota raja, berkeliaran saja mencari Jai-hwa Siau-wok dan hanya kebetulan saja aku bertemu dengan dia beberapa hari yang lalu. Selain itu, juga banyak urusan mengenai pemberontakan yang harus kutangani.”

“Ah, banyak hal terjadi di dalam keluarga Suma, taihiap, dan aku sendiri sungguh menjadi tidak enak dan berada dalam kedudukan yang ser-ba salah.”

“Apakah yang telah terjadi, susiok?” Cin Liong mendesak. “Apakah paman kakek Suma Kian Lee belum pulang?”

“Sudah, suhu dan subo sudah pulang bersama sute Suma Ciang Bun.”

“Hemm, syukurlah kalau paman Ciang Bun sudah pulang dengan selamat. Lalu peristiwa apa yang membuatmu tidak enak?”

“Aku melihat suami isteri yang gagah perkasa datang bertamu. Aku sendiri tidak berani ikut menyambut. Akan tetapi mendengar bahwa mereka adalah ayah ibumu, taihiap, yaitu Kao Kok Cu-lo-cianpwe dan isterinya.”

“Benarkah?” Jantung Cin Liong berdebar te-gang. “Lalu bagaimana?”

“Mereka hanya sebentar saja bertamu, lalu ke-luar lagi dan baru kemudian aku dengar bahwa mereka datang untuk meminang sumoi untukmu.”

“Lalu....?”

“Agaknya pinangan itu oleh suhu ditolak, tai-hiap. Maklumlah, mungkin karena masih ada hu-bungan keluarga.”

Tentu saja Cin Liong merasa terpukul, walau-pun dia sudah dapat menduga akan hal itu. Pu-la, setelah kini Suma Hui membencinya dan bahkan berkeras hendak membunuhnya, apa lagi ar-tinya andaikata pinangan diterima juga?

“Kemudian bagaimana?”

“Kemudian.... kemudian pada suatu hari su-hu memanggilku. Suhu dan subo memberi tahu bahwa sebetulnya antara suhu dan mendiang ayah telah ada perjanjian untuk.... menjodohkan su-moi dan aku....”

“Hemm, begitukah? Lalu....?”

“Lalu suhu dan subo minta agar perjodohan itu dilanjutkan....”

“Dan engkau....?”

“Itulah, taihiap, yang membuat aku merasa ti-dak enak dan serba salah. Aku adalah seorang ya-tim piatu yang tidak berharga dan tidak berguna. Kemudian keluarga suhu dan subo sudah me-limpahkan kebaikan kepadaku dan sudi mengam-bil aku sebagai murid. Bagaimana mungkin aku dapat menolak kalau mereka mengajukan per-mintaan agar perjodohan itu dilanjutkan?”

“Hemmm....”

“Di lain fihak, hatiku juga merasa berat sekali karena aku tahu betul bahwa antara taihiap dan sumoi....”

“Ya....?”

“Terdapat pertalian cinta kasih yang men-dalam! Mana mungkin aku merusak hubungan baik kalian itu?”

Tentu saja diam-diam Cin Liong merasa ber-terima kasih sekali kepada pemuda ini yang di-anggapnya benar-benar seorang yang bijaksana dan baik. “Ah, terima kasih, susiok. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu itu, walaupun seka-rang baru dalam taraf pernyataan. Akan tetapi, sekarang, lalu bagaimana baiknya?”

“Kita harus bersabar, taihiap. Aku juga sedang mencari jalan bagaimana untuk dapat keluar dari kesulitan ini dengan baik. Sementara itu, kurasa sebaiknya kalau taihiap tidak memperlihatkan diri lebih dulu kepada keluarga Suma.”

Cin Liong mengangguk-angguk dan meng-anggap bahwa pendapat itu memang tepat. Muncul dalam keadaan sekarang ini sungguh tidak menguntungkan. Bukan hanya Suma Hui yang tiba-tiba membencinya, akan tetapi juga keluarga Suma agaknya telah menolak pinangan ayah ibunya.

“Baiklah, aku akan melanjutkan pengejaranku terhadap Jai-hwa Siau-w-ok. Aku yakin bahwa dia ada sangkut-pautnya dengan sikap Suma Hui terhadap diriku. Sampai jumpa, Louw-susiok!”

“Selamat jalan, taihiap!”

Cin Liong berkelebat lenyap dari depan pe-muda itu. Sampai lama dia termenung dan ber-usaha menenteramkan perasaanya yang tadinya terguncang. Jelaslah bahwa tingkat kepandaiannya -masih jauh untuk dapat menandingi Cin Liong!

“Bagus.... bagus sekali! Engkau telah mem-peroleh kemajuan hebat dalam kecerdikan. Ha--ha-ha, engkau sungguh membuat aku kagum dan bangga, Tek Ciang!”

Pemuda itu terkejut bukan main melihat mun-culnya Jai-hwa Siau-w-ok secara tiba-tiba itu. “Ssshhh, locianpwe, jangan ke sini dulu. Bagaimana-na kalau dia datang kembali?”

“Ha-ha-ha, jangan bodoh. Aku tidak akan se-sembrono itu. Sudah kulihat bahwa dia pergi jauh menuju ke kota raja. Ha-ha-ha!”

Legalah hati Tek Ciang dan diapun tertawa. “Yang belum kuat harus menggunakan kecerdikan-nya, locianpwe.”

“Tepat. Yang belum kuat, bukan tidak kuat. Engkau akan menjadi orang yang kuat, jauh lebih hebat daripada aku. Aku suka sekali kepandainmu, dan malam ini engkau telah menyelamatkan nya-waku. Ketahuilah, aku bertemu dengan jendral muda itu selagi aku terluka dalam sebuah pertem-puran. Maka, aku tidak mungkin dapat melawan-nya sepenuh tenagaku. Untung engkau mendapat akal yang sebaik itu, mengatakan aku ke kota raja. Mari kita kembali ke dalam kuil dan bicara.”

Mereka berdua kembali ke kuil tua itu dan de-ngan penerangan dua buah lilin mereka duduk ber-sila berhadapan. Jai-hwa Siau-w-ok membuka baju-nya dan ternyata ada bekas luka yang cukup dalam di pundaknya, bekas tusukan pedang. Tek Ciang melihat datuk itu mengobati lukanya.

“Apakah yang telah terjadi, locianpwe? Bagai-mana orang sesakti locianpwe sampai terluka?”

Kakek pesolek itu tertawa. Memang merupa-kan watak kakek cabul ini untuk selalu bergembira dan selalu memandang kehidupan ini dari segi yang menggembirakan. Maka dalam keadaan ter-luka sekalipun dia masih bisa tertawa gembira.

“Kaukira orang seperti aku ini sudah tidak da-pat dilukai atau dikalahkan orang? Ketahuilah, Tek Ciang. Betapapun tingginya gunung masih ada awan yang lebih tinggi lagi. Karena itu, engkau harus belajar sebanyak mungkin. Engkau harus lebih lihai daripada aku, dan hal ini tidak musta-hil bagimu yang kini menjadi murid yang akan me-warisi ilmu-ilmu Pulau Es. Luka ini gara-gara se-orang

perempuan yang tadinya kusangka perawan tidak tahunya janda genit. Sialan!” Dia tertawa lagi dan menceritakan betapa di kota Pao-ting, se-perti biasa, ketika melihat seorang gadis cantik bersembahyang di kelenteng, hatinya tertarik. Dia membayangi gadis itu sampai ke rumahnya dan pada malam harinya, jai-hwa-cat ini seperti biasa mendatangi rumah itu, melepas dupa asap pembi-us dan berhasil menculik wanita itu. Akan tetapi dia ketahuan dan dikepung. Tak disangkanya bah-wa pemilik rumah gedung di mana wanita itu ting-gal adalah seorang jago pedang yang lihai dari Bu-tong-pai bersama saudara-saudara dan murid-muridnya. Betapapun lihai, karena memang-gul tubuh wanita yang diculiknya, akhirnya dia terkena tusukan dan melarikan diri sambil mem-bawa wanita itu.

“Aku berhasil membawanya keluar kota, ha-ha, dan jerih payahku terbayar, luka di pundakku tak kurasakan ketika aku berdua saja dengannya. A-kan tetapi, sialan, ia hanya seorang janda genit yang menjadi selir jago pedang itu. Maka sete-lah puas kubunuh saja janda itu. Tak tahunya para pengejar tiba dan aku dikeroyok lagi. Untung aku dapat melarikan diri membawa luka.”

Wajah Tek Ciang berseri dan matanya bersi-nar-sinar ketika dia mendengar cerita datuk itu tentang penculikan wanita dan pemerkosaan kor-bannya. Dia membayangkan betapa menyenangkan hal itu.

“Lalu locianpwe bertemu dengan Cin Liong?”

Kakek itu mengangguk dan menyumpah. “Me-mang aku sedang sialan! Dalam perjalanan me-nuju ke Thian-cin karena aku ingin beristirahat dan minta bantuanmu karena aku sedang terluka, aku bertemu dia dan dia segera menyerangku. Tentu saja payah bagiku untuk dapat melawan sepenuhnya karena lukaku terasa nyeri sekali. Aku melarikan diri dan untung ada engkau yang menyelamatkan aku.”

Kakek itu sudah selesai mengobati luka di pundaknya dengan obat yang selalu dibawa dalam saku jubahnya, lalu dipakainya kembali baju dan jubahnya. Tiba-tiba tangan kirinya bergerak dan nampak sinar berkilat di bawah cahaya lilin. Tek Ciang terkejut sekali melihat bahwa tangan kiri kakek itu sudah memegang sebatang pisau belati yang berkilau tajam. Akan tetapi dia dapat me-nguasai dirinya sehingga kelihatan tenang saja.

“Tek Ciang, engkau tahu bahwa kita sudah saling tolong. Aku suka padamu dan aku melihat bahwa kelak engkaulah orang yang dapat mengangkat tinggi namaku. Aku ingin mewariskan il-mu-ilmuku kepadamu.”

Tentu saja Tek Ciang girang sekali dan cepat berlutut. “Locianpwe maksudkan untuk meng-ambil saya sebagai murid?”

“Bodoh! Engkau adalah murid Pulau Es! Ti-dak, bukan murid, melainkan sebagai anakku!”

“Anak....?”

“Ya, di antara kita terdapat kecocokan yang mungkin melebihi kecocokan anak dan ayah. Ba-gaimana, maukah engkau menjadi anak angkatku dan kelak mewarisi kepandaianku dan melanjutkan kebesaran namaku?”

Tek Ciang maklum bahwa dia berhadapan de-ngan seorang datuk sesat yang aneh. Dia memang suka kepada orang ini dan kalau dia menolak, bu-kan hal aneh kalau orang ini begitu saja membu-nuhnya dengan pisau itu! Jelas jauh lebih banyak untungnya kalau dia menerima daripada meno-lak.

“Locianpwe telah begini baik kepadaku, ba-gai-mana aku berani menolak?”

“Engkau mau? Mau menjadi puteraku?”

“Tentu saja aku mau.”

“Bagus! Hayo kausebut ayah padaku!”

“Ayah!”

“Ha-ha-ha!” Jai-hwa Siau-w-ok tertawa bergelak, merangkul pemuda yang sedang berlutut itu dan menciumi pipinya dan suara ketawanya kini berubah menjadi setengah menangis! Mena-ngis saking girangnya. Lalu tertawa lagi sehing-ga diam-diam Tok Ciang mengkirik serem.

“Ha-ha-ha, selamanya aku tidak bisa mem-punyai keturunan, karena itu aku tidak mau ber-isteri. Tapi tanpa isteri kini aku punya anak, su-dah sebesar engkau, setampan dan secerdik eng-kau. Hati siapa takkan girang? Ke sinikan lenganmu!”

Tek Ciang menjulurkan lengan kirinya. Ka-kek pesolek itu menangkap lengan itu dan me-nyingsingkan lengan bajunya, juga dia sudah me-nyingsingkan lengan baju tangan kirinya, kemudi-an secepat kilat pisaunya menyambar. Tek Ciang terkejut akan tetapi pemuda yang cerdik ini mak-lum bahwa andaikata datuk itu hendak membu-nuhnya sekalipun, dia tidak akan mampu melari-kan diri, maka diapun pasrah dan sedikitpun tidak nampak takut. Hal ini agaknya menggirangkan hati Jai-hwa Siau-w-ok dan ujung pisaunya su-dah menggores permukaan lengan Tek Ciang. Te-rasa perih sedikit dan nampaklah darah menitik keluar lengan. Lengan kiri Jai-hwa Siau-w-ok sendiripun sudah luka tergores dan berdarah pula. Datuk sesat itu lalu menempelkan bagian le-ngannya yang terluka dan berdarah itu pada le-ngan Tek Ciang yang berdarah sehingga darah yang menetes-netes keluar dari luka lengan me-reka itu

bercampur dan ketika kakek itu meng-angkat kembali lengan kirinya, darah yang sudah bercampur itu sebagian melekat di lengannya dan sebagian melekat di lengan Tek Ciang. Dia lalu mengisap dan menjilati darah di lengannya itu.

“Hayo minum darah di lenganmu itu!” kata-nya. Tek Ciang mencontoh perbuatan ayah ang-katnya, mengisap dan menjilati, menelan darah yang berlepotan di lengannya sampai bersih.

“Ha-ha-ha, kita sekarang sudah sedarah, bu-kan? Engkau anakku dan aku ayahmu. Mulai sekarang, engkau akan kulatih dengan diam-diam sehingga kelak engkau akan mewarisi semua il-mu-ilmuku.”

Demikianlah, mulai saat itu, Tek Ciang mem-peroleh pengganti ayah dan juga guru. Tentu saja dia menjadi semakin lihai. Akan tetapi dengan amat cerdasnya, pemuda ini dapat merahasiakan semua ilmu yang diperolehnya dari ayah angkat-nya sehingga Suma Kian Lee dan isterinya yang cerdas itupun sama sekali tidak pernah menduganya.

Biarpun pada waktu itu Kerajaan Mancu, yaitu Dinasti Ceng, sedang mengalami masa jayanya di bawah bimbingan Kaisar Kian Liong yang bijak-sana dan pandai, namun karena negara itu amat luasnya dan meliputi daerah yang amat jauhnya dari pusat, tidaklah mergherankan apabila timbul usaha-usaha untuk berdiri sendiri di daerah-dae-rah yang terpencil. Kaisar Kian Liong dengan pa-sukan-pasukannya yang kuat berhasil menunduk-kan semua daerah yang hendak memberontak. A-kan tetapi pada waktu itu, terdengar desas-desus tentang gerakan-gerakan yang sibuk dilakukan orang di daerah perbatasan jauh di barat. Karena jauhnya dan juga karena sukarnya mengendalikan daerah pegunungan yang liar di barat itu maka agak terlambatlah Kaisar Kian Liong mengetahui bahwa diam-diam terjadi persekutuan di barat dan ada rencana-rencana jahat diatur oleh para pembesar di daerah barat yang diam-diam meng-adakan persekutuan dengan Kerajaan Nepal, de-ngan orang-orang Tibet yang hendak memberon-tak, yang dibantu pula oleh orang-orang Mongol barat untuk menyerang dan menduduki Tibet dan kemudian menyusun kekuatan gabungan di daerah barat untuk menentang Kerajaan Ceng. Setelah mendengar desas-desus itu barulah kaisar meme-rintahkan Jenderal Muda Kao Cin Liong untuk melakukan penyelidikan. Akan tetapi sungguh sayang bahwa jenderal muda itu sendiri terlibat dalam persoalan pribadinya dengan Suma Hui sehingga tentu saja pelaksanaan tugasnya menjadi terganggu.

Pihak Gubernur Yong Ki Pok dan sekutunya ternyata telah mendahului usaha penyelidikan kai-sar ini. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Gubernur Yong setelah bertemu dengan para se-kutunya, memperoleh pembantu baru yang dapat diandalkan, yaitu Hek-i Mo-ong! Setelah me-nerima datuk sesat ini sebagai pembantu utama, bahkan menjanjikan kedudukan koku kelak kalau perjuangan mereka berhasil, Gubernur Yong Ki Pok lalu mengutus Hek-i Mo-ong dengan sebuah tugas pertama yang amat penting. Datuk itu ditu-gaskan untuk

melakukan penyelidikan ke barat, ke daerah Bhutan dan Himalaya. Dia ditugaskan untuk melenyapkan penghalang dan menghimpun tenaga yang sehaluan agar rencana mereka, yaitu menyerbu ke Tibet dari Nepal kemudian bersama-sama kekuatan gabungan persekutuan itu memben-tuk pertahanan kuat untuk kemudian menyerang ke timur.

Bhutan merupakan penghalang besar bagi Ne-pal karena Bhutan letaknya di sebelah timur Ne-pal dan hanya melalui Bhutan sajalah pasukan be-sar dapat melakukan perjalanan ke timur dengan mudah. Bagi Kerajaan Nepal, pasukan-pasukan mereka dapat melakukan penyerbuan ke Lhasa di Tibet hanya melalui Bhutan, karena kalau tidak, perjalanan mereka akan terhalang oleh Gunung Yolmo Langma yang menjulang tinggi dan daerah-nya selain berbahaya juga amat melelahkan bagi pasukan mereka. Selain itu, juga kalau Bhutan membocorkan rahasia mereka dan mengirim beri-ta ke timur, hal itu mungkin saja akan menggagal-kan semua rencana.

Bhutan sebetulnya hanya merupakan sebuah kerajaan yang kecil saja. Sebuah kerajaan kecil yang terletak di tengah-tengah Pegunungan Hi-malaya yang amat luas dan panjang itu. Daerah yang berhawa dingin ini memiliki dataran-dataran yang subur, lembah-lembah yang indah dan Bangsa Bhutan hidup sederhana dan berbahagia dalam tradisi kehidupan mereka yang sudah tua. Mereka tidak pernah berambisi untuk meluaskan daerah untuk mengeduk keuntungan dari daerah lain, oleh karena itu tidak pernah melakukan pe-rang dengan negara tetangga, tidak seperti Kerajaan Nepal. Kerajaan Bhutan selalu dalam keada-an tenang dan nampaknya mereka hidup selalu dalam suasana damai sejahtera.

Pada waktu itu, yang menjadi raja di Bhutan adalah Raja Badur Syah yang usianya sudah ham-pir enam puluh tahun. Mestinya, setelah raja tua meninggal dunia kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, yang harus menggantikannya adalah puteri mahkotanya, yaitu Puteri Syanti Dewi. Akan te-tapi, puteri ini tidak bersedia menjadi ratu, dan menunjuk kakak sepupunya, yaitu Pangeran Badur untuk menggantikannya. Maka, Raja Badur Syah kini memimpin kerajaan yang tenteram itu dan Puteri Syanti Dewi bersama suaminya menjadi pem-bantu-pembantu dan penasihatnya yang paling utama.

Para pembaca cerita seriSuling Emas tentu tidak asing lagi dengan nama Syanti Dewi ini. Dalam cerita-ceritaKisah Sepasang Rajawali danJodoh Rajawali telah diceritakan dengan jelas se-mua pengalaman Syanti Dewi yang amat menarik. Kemudian dalam kisahSuling Emas dan Naga Si-luman diceritakan bahwa Puteri Bhutan ini akhirnya menikah juga dengan pria idamannya, setelah mengalami banyak sekali halangan. Suaminya itu bukan lain adalah pendekar sakti Wan Tek Hoat yang pernah mendapat julukan Si Jari Maut. Ke-tika dua orang ini masih muda, perjodohan mere-ka selalu menemui halangan dan kegagalan sehingga keduanya mengalami banyak penderitaan batin yang amat hebat. Akan tetapi akhirnya, biarpun keduanya sudah berusia cukup lanjut, yaitu Wan Tek Hoat berusia tiga puluh delapan tahun dan Syanti Dewi berusia tiga puluh enam

tahun, mereka dapat berkumpul kembali. Sekarang usia mereka telah mendekati lima puluh tahun dan mereka hidup dengan rukun, tenteram dan berbahagia di Bhutan dan selama itu mereka tidak pernah lagi meninggalkan kerajaan kecil yang penuh ketenangan itu.

Karena semenjak muda selama bertahun-tahun Syanti Dewi merantau ke timur, meninggalkan kerajaan ayahnya dan berkenalan dengan banyak orang kang-ouw dari berbagai golongan, bahkan mengenal pula dengan baiknya Kaisar Kian Liong ketika masih menjadi pangeran, maka tentu saja kini ia menganjurkan Raja Bhutan untuk selalu bersahabat dengan Kaisar Kian Liong. Apalagi mengingat bahwa Wan Tek Hoat juga seorang Han. Tidaklah aneh kalau garis politik pemerintah Kerajaan Bhutan menentang Kerajaan Nepal yang hendak memusuhi Kerajaan Ceng di timur itu. Setiap tahun, Raja Bhutan selalu mengirim utusan membawa upeti atau hadiah-hadiah tanda mengakui kebesaran Kaisar Kian Liong. Kiriman ini tidak sia-sia, karena selain dapat mempererat hubungan persahabatan antara tetangga, juga utusan itu selalu membawa pulang hadiah-hadiah yang selalu lebih besar dan lebih berharga daripada upeti yang dikirimkan.

Selain kerajaan kecil Bhutan ini, juga para pertapa dan pendeta yang berada di daerah Pegunungan Himalaya tidak lepas dari perhatian Kerajaan Nepal dan para sekutunya. Mereka ini, para pertapa dan pendeta, adalah orang-orang yang memiliki kesaktian dan mereka ini berpengaruh pula, mengingat bahwa mereka mempunyai banyak murid-murid yang menjadi pendekar-pendekar dan juga pembesar-pembesar. Maka, Hek-i Mo-ong juga diutus untuk menyelami keadaan mereka dan sedapat mungkin menarik mereka untuk berfihak kepada persekutuan mereka dan menentang Kerajaan Ceng di timur. Ke dua tempat inilah Hek-i Mo-ong harus pergi, melakukan penyelidikan dan mengatur sedemikian rupa agar keadaan menguntungkan rencana persekutuan mereka.

Hek-i Mo-ong merasa bangga sekali memperoleh kepercayaan ini. Dia sudah merasa menjadi "koksu" dari Gubernur Yong Ki Pok. Dia menerima tanda kuasa dari sang gubernur, juga bekal emas yang cukup banyak. Dan untuk melakukan tugas dengan hasil baik, dia harus menyamar. Tidak mungkin kalau dia bertindak sebagai Hek-i Mo-ong, datuk kaum sesat yang sudah terkenal sekali itu. Untung baginya, hanya namanya saja yang terkenal. Hek-i Mo-ong adalah nama julukan yang terkenal sekali di dunia kang-ouw, bahkan sampai jauh ke timur, dikenal oleh semua golongan, baik golongan para pendekar ataupun penjahat, golongan putih maupun hitam. Akan tetapi, jarang ada orang yang mengenal mukanya. Dia bukan sembarang kaum sesat, melainkan seorang datuk yang tidak sembarangan dapat dite-mui orang. Karena ini, maka dengan menyamar dan menyembunyikan nama julukannya, dia akan dapat melaksanakan tugas itu dengan mudah. Dalam penyamarannya, Hek-i Mo-ong tidak meninggalkan warna hitam pakaiannya. Memang sejak dahulu dia suka memakai pakaian serba hitam. Akan tetapi, kini pakaiannya yang berwarna hitam itu dibentuk seperti pakaian yang biasa dipergunakan oleh sinshe tukang

obat. Dan diapun menyuruh Ceng Liong untuk mengganti sebutan Mo-ong dengan sebutan kakek.

“Kita melakukan perjalanan rahasia, melak-sanakan tugas penting sekali. Maka kita harus me-nyamar. Aku akan menyamar sebagai seorang ahli obat dan tukang sulap, dan engkau adalah cucuku, juga pembantuku. Ingat, namaku adalah Phang Kui, aku kakekmu dan pekerjaanku tukang obat dan tukang sulap. Engkau tetap bernama Ceng Liong, akan tetapi demi keselamatan sendiri, lebih baik engkau jangan menyebutkan nama keturunanmu. Nama keturunan Suma terlalu me-nyolok dan kalau engkau mau menyebut nama keturunan juga, engkau boleh memakai nama ketu-runanku, yaitu Phang. Mengertikah engkau, Ceng Liong?”

“Baik, kong-kong,” jawab anak yang cerdik itu sehingga gurunya tertawa senang disebut kong-kong. “Dan sekarang kita hendak berangkat ke manakah? Apakah langsung ke Bhutan? Atau ke Himalaya?” Anak itu mendengarkan ketika guru-nya bicara dengan gubernur, maka diapun men-gerti akan tugas gurunya.

Akan tetapi Hek-i Mo-ong menggeleng kepala. “Tidak, kita akan berangkat dulu ke kota Ceng-tu di Se-cuan.”

Karena Ceng Liong tidak mengerti, diapun tidak banyak bertanya lagi dan berangkatlah guru dan murid itu menuju ke Propinsi Se-cuan. Ke-napa mereka hendak pergi ke Se-cuan? Hek-i Mo-ong adalah seorang yang amat cerdik dan kepergiannya ke Se-cuan sudah diperhitungkan-nya dengan baik, termasuk ke dalam rencananya untuk melaksanakan tugas itu sebaik mungkin.

Gubernur Se-cuan adalah seorang pangeran. Dia adalah Pangeran Yung Hwa, saudara dari mendiang Kaisar Yung Ceng, ayah Kaisar Kian Liong yang sekarang. Pangeran Yung Hwa ini pernah menentang kaisar yang dahulu, maka seba-gai hukumannya dia dibuang secara halus dengan diangkat menjadi gubernur di daerah ini, di Pro-pinsi Se-cuan. Hek-i Mo-ong tahu riwayat Guber-nur Se-cuan, yaitu Pangeran Yung Hwa yang se-karang sudah berusia empat puluh dua tahun ini. Dia sudah tahu pula bahwa Pangeran Yuno Hwa yang menjadi Gubernur Se-cuan ini kenal baik dengan keluarga Raja Bhutan, maka gubernur ini dapat diharapkan bantuannya. Apalagi karena peristiwa pembuangannya itu sedikit banyak ten-tu menimbulkan dendam di hatinya.

Demikianlah, pada suatu pagi yang cerah, se-buah gerobak kuda sederhana memasuki kota Ceng-tu yang ramai. Kereta yang sederhana itu menarik perhatian karena kudanya diberi rumbai-rumbai dengan kertas-kertas berwarna, dan di dinding kereta terdapat tulisan besar menyolok SINSHE PHANG, AHLI OBAT, RAMAL, DAN SULAP. Di atas tempat duduk kusir itu duduk se-orang anak berusia sepuluh tahun lebih yang tu-buhnya tegap, wajahnya tampan dan mulutnya se-lalu tersenyum-senyum memandang ke kanan kiri, sinar matanya tajam dan penuh keberanian. Anak ini pandai sekali mengendalikan kuda besar

yang menarik kereta, dan dia tersenyum-senyum kepa-da semua orang yang memperhatikan kereta itu.

Hek-i Mo-ong sendiri yang kini berganti sebutan menjadi Sinshe Phang, sedang tidur me-lenggut di dalam kereta. Namanya yang aseli me-mang Phang Kui, akan tetapi di dunia kang-ouw dia tidak dikenal dengan nama itu, bahkan tidak ada orang mengenal nama aselinya. Karena itu, dia berani mempergunakan nama aselinya dengan tenang.

Ketika terbangun dan melihat bahwa mereka telah memasuki kota Ceng-tu, Sinshe Phang me-nyuruh Ceng Liong yang kini disebutnya sebagai cucunya itu untuk langsung pergi ke pusat kota. Di dekat pasar mereka menghentikan kereta dan tak lama kemudian terdengarlah suara tambur dan canang dipukul oleh kakek dan cucunya ini. O-rang-orang berdatangan dan sebentar saja para penonton disuguhi tontonan sulap yang amat menarik. Kakek itu pandai sekali bermain sulap dan hal ini tidaklah aneh kalau diingat bahwa dia memang seorang ahli sihir. Dengan permainan su-lapnya, dia berhasil menarik banyak penonton.

Kemudian diapun mendemonstrasikan kemahir-annya mengobati orang. Sakit gigi, sakit pening, sakit perut, semua disembuhkannya dengan cepat di tempat itu juga. Bagaimanapun juga, seorang datuk sesat seperti Hek-i Mo-ong tentu saja pandai dalam hal ilmu pengobatan, apalagi hanya untuk menyembuhkan penyakit yang remeh dan ringan.

Ada pula yang tertarik dan minta diramal na-sibnya. Semua biaya pengobatan ataupun mera-mal itu ditarik dengan tarip ringan sekali sehingga banyak orang yang merasa puas dan sebentar saja nama Sinshe Phang terkenal di kota Ceng-tu itu. Kakek dan cucunya itu mondok di kamar sebuah rumah penginapan sederhana dan setiap hari me-reka membuka pertunjukan di dekat pasar. Dalam waktu beberapa hari saja, terkenallah namanya, bahkan sampai ke gedung gubernuran. Tersiar be-rita bahwa Ceng-tu kedatangan seorang sinshe yang amat pandai dan lagi taripnya amat murah.

Pada suatu pagi, tiga hari kemudian, ketika Sinshe Phang dan Ceng Liong sedang sibuk me-layani para peminat, kakek itu memeriksa dan Ceng Liong yang mempersiapkan obatnya, datang-lah sebuah kereta ke tempat itu. Sebuah kereta yang mewah dan dari jauh saja sudah nampak bahwa kereta itu bukan kereta sembarangan, me-lainkan kereta seorang pembesar. Kereta itu di-kawal oleh selosin pasukan pengawal. Sebelum kereta dekat, Sinshe Phang sudah bertanya kepada seorang penonton yang dijawabnya bahwa yang datang itu adalah kereta gubernur! Tentu saja Sinshe Phang menjadi girang sekali. Cepat ditulis-nya beberapa huruf di atas kertas tanpa dilihat orang lain dan diberikan kertas tulisan itu kepada Ceng Liong. Anak ini membacanya dan mengangguk sambil meremas hancur kertas tulisan itu. Gurunya sedang merencanakan sesuatu yang amat bagus! Dan diapun sudah siap membantunya.

Kini kereta mewah itu berhenti di dekat tempat Sinshe Phang membuka prakteknya. Para pengawal memerintahkan penonton membuka jalan agar penghuni kereta dapat menyaksikan pertunjukan yang diperlihatkan oleh Sinshe Phang. Pintu dan jendela kereta dibuka dan nampaklah seorang wanita cantik berusia tiga puluhan tahun, berpakaian mewah. Di sebelahnya duduk pula seorang anak perempuan berusia kurang lebih sembilan tahun, dengan pakaian mewah dan rambutnya dikuncir dua, manis sekali. Orang-orang yang mengenal wanita itu saling berbisik. Itulah seorang isteri muda Gubernur Yung Hwa, seorang di antara selir-selirnya yang paling disayangnya, yang datang menonton pertunjukan Sinshe Phang bersama puterinya. Memang wanita ini mendengar tentang keahlian Sinshe Phang. Sudah lama ia menderita pening-pening pada kepalanya dan sudah banyak ia makan obat, akan tetapi tidak juga peningnya hilang. Maka, mendengar akan kepandaian Sinshe Phang, ia ingin menyaksikan sendiri, kemudian kalau hatinya yakin, iapun akan minta pengobatan.

Sinshe Phang pura-pura tidak melihat bahwa ada wanita cantik selir gubernur yang memperhatikan dan ikut menonton dari dalam kereta itu. Akan tetapi diam-diam dia sengaja mempertontonkan kepandaianya, bermain sulap yang amat menggembarakan anak perempuan di dalam kereta itu. Bahkan ketika dia menyulap sepotong batu berubah menjadi seekor burung dara yang terbang melayang ke udara, anak perempuan itu bertepuk tangan dan bersorak, "Bagus! Bagus....!"

Akan tetapi ibu anak itu lebih memperhatikan cara Sinshe Phang menyembuhkan beberapa orang yang datang berobat, terutama sekali orang yang menderita penyakit kepala pening. Melihat betapa Sinshe Phang kadang-kadang mempergunakan jari-jari tangannya menekan di sana-sini bagian kepala, atau menggunakan sebuah jarum emas menusuk beberapa tempat tanpa yang ditusuk itu mengeluh nyeri atau mengeluarkan darah, kemudian melihat orang-orang itu dapat disembuhkan seketika, nyonya itu merasa tertarik sekali.

Pada saat itu, para pengawal juga menonton dengan hati tertarik dan kadang-kadang mereka itu tertawa melihat Sinshe Phang bermain sulap sambil melucu. Juga kusir kereta itu duduk santai, tidak lagi memperdulikan dua ekor kudanya yang sudah diberi makanan di depannya. Walaupun para pengawal itu juga merupakan orang-orang yang tahu ilmu silat, akan tetapi gerakan Sinshe Phang sedemikian cepatnya sehingga tidak ada seorangpun di antara mereka yang melihatnya ketika tiba-tiba saja dari jari-jari tangannya meluncur dua butir batu kecil yang dengan tepatnya menghantam dan melukai pantat dua ekor kuda yang sedang makan itu. Tiba-tiba dua ekor binatang itu meringkik keras, mengangkat kedua kaki depan ke atas lalu meloncat ke depan. Kereta itu tertarik keras dan kusir yang sedang enak-enak duduk miring itu terlempar keluar, terpental dari tempat duduknya dan terbanting ke atas tanah. Para pengawal terkejut bukan main melihat dua ekor kuda itu kabur. Beberapa orang penonton bahkan ada yang tertabrak dan jatuh tunggang-langgang dan orang-orang

berteriak-teriak ketakutan karena dua ekor kuda itu mem-balap tanpa ada yang mengendalikan. Akan teta-pi, pada saat kusir kereta tadi terpelanting, ada bayangan kecil yang dengan cekatan telah melom-pat ke atas tempat duduk kusir. Bayangan ini adalah seorang anak kecil dan semua orang mengenalnya sebagai cucu Sinshe Phang. Sementara itu, terdengar jerit-jerit ketakutan dari dalam kereta.

Ceng Liong yang sudah diberi isyarat oleh gu-runya memang sudan siap siaga. Maka ketika dia melihat gurunya mempergunakan ilmu melempar batu-batu kecil dengan sentilan jari tangan, dia sudah mendekati kereta, dan begitu kuda kabur dan kusir terlempar keluar, dia sudah meloncat dengan cekatan sekali dan berhasil mencapai tem-pat duduk kusir. Dia segera menyambar tali ken-dali kuda, akan tetapi karena tali kendaraan itu sebagian terlepas dan berada di punggung kuda, dengan penuh keberanian anak ini lalu meloncat turun ke atas punggung seekor kuda dan menarik kendali sambil mengeluarkan bujukan-bujukan untuk menghentikan dua ekor kuda itu. Sedangkan para pengnwal kini sudah memburu, ada yang na-ik kuda, ada yang berlarian. Akan tetapi, dalam jarak ratusan meter, ketika para pengawal dapat menyusul, kereta itu telah berhenti dan dua ekor kuda itu telah dikuasai oleh Ceng Liong yang ma-sih duduk di atas punggung seekor di antara dua kuda itu. Kereta itu selamat dan dua orang peng-huninya juga selamat!

Melihat ini, semua orang bersorak gembira dan bertepuk tangan memuji Ceng Liong yang diang-gap seorang anak yang amat sigap dan berani. A-nak perempuan itu menangis terisak-isak didekap oleh ibunya yang mukanya juga berubah pucat sekali. Melihat betapa yang menolong menghenti-kan dua ekor kuda yang kabur itu adalah anak ke-cil cucu Sinshe Phang, ibu muda itu segera mem-bimbing anaknya turun dari kereta yang sudah dibawa kembali ke tempat semula oleh Ceng Liong.

“Sinshe, saya mengucapkan banyak terima ka-sih atas pertolongan cucumu,” katanya.

Phang-sinshe cepat memberi hormat dan meng-angguk-angguk. “Ah, toanio, kebetulan saja cucu saya dapat bertindak cepat. Thian yang telah me-lindungi toanio dan siocia,” kata Sinshe Phang de-ngan sikap seolah-olah dia seorang beribadah yang sudah biasa memalingkan mukanya kepada Tuhan!

“Engkau anak yang baik sekali!” kata nyo-nya muda itu kepada Ceng Liong dan anak inipun menjura tanpa berkata apa-apa, matanya me-mandang tajam kepada anak perempuan yang ma-sih nampak ketakutan itu. Biarpun ketakutan dan bekas menangis, anak ini amat cantik dan manis.

“Ibu, apakah yang menghentikan kuda tadi dia ini?” Anak perempuan itu menuding ke arah Ceng Liong.

“Benar, Kui Lan. Dialah yang telah menyelamatkan kita. Anak baik, siapakah namamu?”

Ceng Liong menjadi malu juga karena sikap yang amat menghargai itu, apalagi di situ ba-nyak orang yang menyaksikan dan semua orang memandang kepadanya dengan sinar mata kagum dan memuji.

“Ha-ha, kenapa kau diam saja, Ceng Liong? Maaf, toanio. Dia anak pemalu sekali. Cucu saya ini namanya Ceng Liong.”

“Kui Lan, hayo ucapkan terima kasih kepada Ceng Liong,” perintah ibunya yang selalu mendi-dik puterinya untuk bersikap baik.

Kui Lan melangkah mendekati Ceng Liong. Wajah yang manis itu tidak begitu pucat lagi dan sepasang mata yang lebar itu memandang penuh perhatian. “Ceng Liong, aku kagum padamu dan terima kasih atas pertolonganmu. Namaku Yung Kui Lan, dan ayahku adalah gubernur dari kota ini.”

Ceng Liong hanya mengangguk-angguk saja sambil menatap wajah yang manis itu. Nyonya muda itu lalu menggunakan kesempatan ini untuk mengundang Sinshe Phang ikut bersamanya ke gedung gubernuran.

“Kami ingin minta pertolongan sinshe mengo-bati suatu penyakit,” demikian tambahnya.

Sinshe Phang menyembunyikan kegembiraan hatinya. Inilah yang dinanti-nanti sampai dia mau bersusah payah “membuka praktek” di pa-sar itu. Tak disangkanya akan sedemikian mudah-nya pintu gubernuran terbuka baginya.

“Saya merasa terhormat sekali untuk dapat mengobati keluarga toanio yang sakit,” katanya dan diapun cepat menyuruh cucunya berkemas, dan tak lama kemudian, kereta nyonya itu telah berjalan kembali, sekali ini bukan hanya diiring-kan sepasukan pengawal, akan tetapi juga diiring-kan sebuah gerobak kuda yang sudah mulai dikenal baik di kota itu. Di sepanjang perjalanan, orang-orang membicarakan keberanian bocah yang mengendalikan kuda itu, dan semua orang tahu bahwa tentu sinshe itu diundang ke guber-nuran untuk mengobati orang sakit dan tentu akan menerima hadiah besar dari gubernur sendiri ka-rena telah menyelamatkan selir dan puterinya dari bahaya.

Setelah tiba di gedung gubernuran, Gubernur Yung Hwa yang menerima laporan tentang kereta selirnya yang kabur dan diselamatkan oleh cueu Sinshe Phang, menjadi terkejut akan tetapi juga girang. Dia lalu minta kepada selirnya untuk me-manggil sinshe itu menghadap. Ketika bertemu dengan kakek yang tinggi besar itu, dan melihat cucunya yang tampan dan gagah, Gubernur Yung Hwa merasa suka sekali. Dia mengucapkan terima kasih dan memuji Ceng Liong.

“Hamba merasa terhormat sekali dapat mem-peroleh kesempatan untuk mengobati keluarga pa-duka yang sakit. Hamba sudah siap untuk meng-obatnya,” Sinshe Phang berkata dengan sikap me-rendahkan diri.

“Sinshe, yang sakit adalah aku sendiri,” tiba-tiba selir itu berkata sambil tersenyum ramah. “Apakah engkau bisa menolongku?”

Sinshe Phang menjura. “Mudah-mudahan ham-ba akan dapat menolong. Tidak tahu sakit apakah yang diderita oleh toanio?”

“Sudah lama sekali kepalaku sering pening, berdenyut-denyut dan mata berkunang-kunang. Sudah beberapa orang tabib dipanggil dan banyak sudah kumakan obat, akan tetapi penyakit itu tidak lenyap, hanya berkurang sedikit saja.”

Sinshe Phang mengangguk-angguk. “Maaf, hamba harus memeriksanya lebih dulu sebelum menentukan penyakit dan obatnya.”

Gubernur Yung Hwa yang mencinta isterinya itu berkata, “Mari, silahkan masuk ke kamar, Sin-she Phang.”

Sinshe Phang menghaturkan terima kasih, “Ceng Liong, engkau menanti saja di sini dan bersikaplah yang baik.”

“Biar Kui Lan menemaninya,” kata nyonya itu dan Kui Lan yang memang merasa kagum dan su-ka kepada Ceng Liong lalu menarik tangan Ceng Liong dan mengajaknya untuk pergi ke taman. Ceng Liong menurut saja walaupun dia merasa sungkan dan juga malu.

Melihat sikap anak laki-laki itu, sang gubernur menggeleng-geleng kepala. “Cucumu itu kelak tentu menjadi orang yang ga-gah.”

Sambil mengikuti suami isteri itu memasuki kamar, Sinshe Phang menjawab, “Ah, seorang seperti hamba mana mungkin dapat mempunyai seorang cucu yang gagah?”

Sang gubernur tertawa. “Aha, jangan kira aku tidak tahu, Phang-sinshe! Seorang yang kabarnya pandai bermain sulap, dan pandai mengobati se-perti engkau ini, tentu seorang kang-ouw, yang li-hai. Apalagi mendengar betapa cucumu dapat me-nyelamatkan isteri dan anakku, tentu diapun telah kaugembleng dengan ilmu-ilmu yang tinggi!”

Diam-diam Sinshe Phang memuji ketajaman mata gubernur ini. Bagaimanapun juga, gubernur ini dahulunya seorang pangeran, bahkan masih paman dari kaisar yang sekarang maka tentu ba-nyak tahu tentang dunia kang-ouw. Aku

harus berhati-hati, pikir kakek itu. Setelah berada di dalam kamar, dengan disak-sikan oleh Gubernur Yung Hwa, Sinshe Phang memeriksa denyut nadi lengan selir itu, kemudian memeriksa beberapa bagian kepala dan lehernya. Segera dia mengetahui bahwa penyakit yang diderita oleh nyonya itu tidaklah begitu berat, maka dengan keahliannya pengobatan tusuk jarum, dengan mudah dia dapat menghilangkan penyakit itu. Tentu saja gubernur dan selirnya itu merasa berterima kasih dan girang sekali. Gubernur Yung Hwa lalu menjamunya. Mereka makan minum berdua saja sambil bercakap-cakap karena Ceng Liong diajak makan sendiri oleh Kui Lan yang kini telah bersahabat dengannya.

“Ceng Liong, aku hampir tidak percaya bahwa engkau hanyalah cucu seorang penjual obat.” Di waktu bermain-main Kui Lan berkata. Ceng Liong memandang tajam. Anak ini boleh juga, pikirnya, memiliki kecerdikan.

“Kenapa engkau berkata demikian, nona?”

“Sedangkan anak laki-laki putera para pembe-sar saja biasanya bersikap kasar, sombong pada-hal tidak pandai apa-apa. Akan tetapi engkau ini gagah berani dan tangkas, kulihat pandai dan bu-kan seperti anak dusun, akan tetapi sikapmu pen-diam dan pandai merendahkan diri, ramah dan mengenal aturan. Tidak, engkau bukan anak du-sun. Engkau pantasnya anak bangsawan atau hartawan besar!”

Ceng Liong tertawa. “Aih, nona jangan main-main. Sudah jelas kakekku adalah seorang ahli pengobatan, ahli ramal dan sulap. Dan aku cucunya.”

Kui Lan menarik napas panjang. “Sukar diper-caya! Dan di mana rumahmu? Di mana rumah kakekmu itu?”

“Di mana saja, nona. Dunia ini adalah rumah-ku, langit atapku, bumi lantaiku. Kalau dikecilkan, gerobak itulah pondok kami. Di mana adanya ge-robak kami, di situlah kami tinggal. Kami adalah perantau-perantau yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, nona, seperti burung-burung di udara, mau hinggap di pohon manapun bebas!”

Sepasang mata yang bening itu berseri meman-dang wajah tampan Ceng Liong. “Ihhh, bicaramu juga seperti orang bersyair! Betapa senangnya hidup seperti burung, bebas melayang ke mana-mana, tidak terhalang sangkar. Aku seperti burung dalam sangkar!”

“Nona adalah puteri seorang bangsawan tinggi yang beruntung, mana bisa dibandingkan dengan aku?”

“Aku suka padamu, Ceng Liong. Engkau tidak seperti anak-anak lain. Selamanya aku tidak akan melupakanmu, tidak akan lupa ketika engkau

menghentikan kuda dengan menunggangi kuda yang sedang kabur itu. Ih, masih ngeri kalau aku mengingatnya.”

Ceng Liong lalu diajak makan, terpisah dari kakeknya yang juga sedang makan minum dengan Gubernur Yung Hwa. Kesempatan ini diperguna-kan oleh Sinshe Phang untuk berkenalan dan men-jajagi hati bangsawan itu. Maka dengan hati-hati dan halus diapun membawa percakapan menuju ke kota raja dan istana, membicarakan keadaan negara.

“Engkau banyak melakukan perantauan, Phang-sinshe. Bagaimana keadaan di timur dan selatan? Apakah kehidupan rakyat baik dan keamananpun baik?” Gubernur itu bertanya demikian karena dia juga mendengar bahwa terjadi pergerakan dan pergolakan di barat dan utara.

Kakek itu mengerutkan alisnya, bersikap pura-pura keberatan untuk menyatakan pendapatnya. Sang gubernur melihat ini, maka sambil tersenyum lalu menyambung, “Harap engkau jangan khawa-tir, Phang-sinshe. Aku bertanya dengan jujur dan engkaupun boleh menyatakan sejujurnya bagaima-na keadaan di sana. Kita ini sedang mengobrol sebagai dua orang teman, bukan pemeriksaan seo-rang pejabat terhadap terdakwa!” Gubernur itu tertawa dan Phang-sinshe juga ikut tersenyum lega.

“Terus terang saja, taijin. Keadaan di daerah-daerah di timur juga tidaklah begitu baik. Banyak rakyat yang hidup kekurangan dan merasa tidak puas, dan di sana-sini terdapat gejala pergerakan menentang pemerintah.”

Gubernur itu menghela napas. “Sudah kuduga demikian. Setiap pemerintahan tidak mungkin da-pat memuaskan hati seluruh rakyat. Sudah tentu ada saja fihak yang merasa tidak puas. Sudah tentu mendiang Kaisar Yung Ceng yang memegang ken-dali pemerintahan, banyak fihak yang menentang, hal itu tidaklah terlalu mengherankan mengingat akan sifat-sifatnya yang keras dan kadang-ka-dang penuh kelaliman. Akan tetapi, sekarang kendali pemerintahan dipegang oleh Kaisar Kian Liong yang halus budi dan bijaksana. Bagaimanapun juga, tidak mungkin beliau dapat memuaskan hati semua orang. Memang demikian keadaan di dunia ini, tidak ada yang sempurna.”

Mendengar ucapan ini, diam-diam Sinshe Phang terkejut. Dia tidak melihat sedikitpun rasa dendam dalam ucapan itu.

“Bagaimanakah pendapat paduka tentang per-golakan-pergolakan yang terjadi di mana-mana?”

Gubernur itu mengerutkan alisnya. “Orang yang merasa penasaran tentulah mereka yang me-rasa dirugikan. Dan melihat kenyataan betapa bi-jaksana Kaisar Kian Liong, maka yang merasa diru-gikan sehingga penasaran dan memusuhinya ten-tulah orang-orang yang tidak bijaksana! Mereka yang

ambisius dan menginginkan kedudukan yang lebih tinggi. Mereka itu tidak tahu bahwa andai-kata kekuasaan tertinggi berada di tangan orang lain, tidak seperti Kaisar Kian Liong, maka keadaan negara tentu menjadi lebih kacau dan seng-sara.”

Kini yakinlah Sinshe Phang bahwa tidak mungkin orang dengan pendirian seperti gubernur ini dapat ditarik menjadi sekutu. Bahkan berbahaya sekali untuk membocorkan rahasianya kepada se-orang seperti gubernur ini. Bagaimanapun juga, dia harus dapat menarik keuntungan dalam perjumpaannya dengan Gubernur Yung Hwa agar tidak percuma semua jerih payah yang telah diperhitungkan dan direncanakannya.

“Bagaimanapun juga, hamba sendiri tidak pernah mau melibatkan diri dalam urusan negara. Hamba adalah seorang rakyat dan hamba paling suka merantau sampai ke daerah yang terpencil. Dapat berhubungan dengan rakyat jelata, dari yang paling tinggi kedudukannya sampai yang paling rendah, melalui pengobatan dan hiburan permainan sulap, hamba sudah merasa cukup puas.”

“Sinshe adalah seorang yang bijaksana dan dapat menolong orang-orang lain, sungguh kehidup-an itu dapat mendatangkan kebahagiaan dan panjang usia. Kami mengharap agar engkau dapat lama-lama tinggal di kota ini dan silahkan menempati gedung kami dan sinshe akan kami anggap sebagai tamu terhormat.”

Sinshe Phang bangkit berdiri dan menjura dengan hormat. “Taijin sudah melimpahkan kebaikan kepada hamba, mana hamba berani mengganggu lebih lama lagi? Hamba telah mempunyai rencana, yaitu besok pagi hamba dan cucu hamba akan melanjutkan perjalanan hamba dalam perantauan ini.”

Gubernur itu nampak kecewa. “Ah, mengapa begitu tergesa-gesa?”

“Hamba tanggung bahwa toanio sudah sembuh sama sekali dan peningnya tidak akan dapat kambuh kembali. Hamba sudah merencanakan untuk pesiar merantau ke Bhutan....” Dia menghentikan kata-katanya dan dengan cermat memandang wajah gubernur itu, walaupun nampaknya seperti sambil lalu. Dan dengan girang dia melihat betapa wajah itu berseri.

“Ke Bhutan....? Ah, apakah sinshe mempunyai keperluan di negara yang jauh itu?”

“Hamba pernah mengenal seorang pertapa yang hamba jumpai di daerah Himalaya dan dia-pun seorang ahli pengobatan yang kini kabarnya tinggal di Bhutan. Selain menemui sahabat itu, juga hamba sudah lama sekali mendengar akan kemakmuran dan keindahan negara Bhutan dan ingin sekali melihatnya. Hanya satu hal yang hamba khawatirkan.”

“Apakah itu, Phang-sinshe?”

“Hamba adalah seorang asing di Bhutan, sela-in sahabat itu tidak mempunyai kenalan. Sebelum hamba berhasil bertemu dengan sahabat itu, ham-ba khawatir kalau-kalau dicurigai dan akan me-nemui halangan di negara asing itu.”

“Ah, jangan khawatir, Phang-sinshe! Aku mengenal baik seorang yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar di sana dan kalau engkau membawa surat dariku, aku tanggung takkan ada yang menggangumu di Bhutan sana.”

Bukan main girangnya hati kakek itu. “Terima kasih banyak atas kebaikan hati taijin.”

Gubernur itu lalu membuat sehelai surat per-nyataan di mana dikatakannya bahwa Sinshe Phang adalah seorang sahabat baiknya dan para pejabat setempat diminta untuk membantunya da-lam segala hal. Surat itu ditandatangani dan dibubuhi cap kebesarannya.

Setelah berhasil memperoleh surat yang amat berguna baginya ini, dan diberi bekal pula sekantong emas, pada keesokan harinya, pagi-pagi se-kali berangkatlah Sinshe Phang dan Ceng Liong bersama gerobak kuda mereka. Kui Lan sendiri mengantar keberangkatan itu sampai di pekarang-an luar gedung gubernuran dan anak perempuan itu menangis ketika melihat Ceng Liong mengge-rakkan kuda memberangkatkan kereta dan melam-baikan tangan kepadanya.

Biarpun hanya merupakan sebuah kerajaan ke-cil saja, akan tetapi karena Bhutan memiliki ba-nyak daerah pertanian yang subur, peternakan yang sehat dan terutama sekali karena kerajaan ini berada dalam keadaan aman tenteram dan pe-nuh damai, tidak pernah melakukan perang, baik dengan negara tetangga maupun antara suku dan bangsa sendiri, maka rakyatnya dapat dikatakan hidup serba kecukupan dan tenang.

Kerajaan Bhutan tidak dapat dilepaskan dari Himalaya karena kerajaan ini berada di antara puncak-puncak pegunungan yang amat besar ini. Bhutan merupakan daerah di Himalaya yang ber-suhu dingin, berhawa sejuk dan bertanah subur. Kerajaan ini beserta rakyatnya mempertahankan tradisi kehidupan nenek moyang mereka dan pada umumnya rakyatnya beragama Buddha yang bercampur dengan Agama Hindu kuno.

Raja Badur Syah yang sudah berusia sekitar lima puluh tahun itu memerintah dengan adil dan bijaksana. Raja Badur ini menerima mahkota dari Puteri Syanti Dewi yang tadinya menjadi puteri mahkota. Sang puteri ini tidak mau menjadi ratu karena memang ia ingin bebas daripada ikatan, hidup berbahagia bersama suami tercinta, yaitu pendekar sakti Wan Tek Hoat dan seorang anak mereka yang mereka beri nama Wan Hong Bwee alias Gangga Dewi. Puteri tunggal ini berusia sembilan tahun dan bukan saja menjadi cahaya dalam kehidupan ayah bundanya, akan tetapi juga menjadi kesayangan semua orang, baik di dalam istana maupun di luar istana.

Biarpun Wan Tek Hoat dan isterinya tidak memegang suatu jabatan tertentu, akan tetapi pendekar ini disebut pangeran dan dia bersama isterinya merupakan penasihat-penasihat utama dari Raja Badur Syah. Bahkan dapat dikata bahwa keamanan Kerajaan Bhutan itu berkat adanya pendekar sakti dan isterinya ini. Mereka yang mempunyai pikiran buruk dan niat jahat merasa sungkan terhadap suami isteri yang memiliki ilmu kepandaian tinggi ini. Para penjahat merasa jerih. Pendeknya, Wan Tek Hoat dan isterinya menjadi tokoh-tokoh penting di Bhutan, yang ditakuti la-wan dan disegani kawan.

Tak mungkin ada yang sempurna di dunia ini karena setiap ada yang menganggapnya baik tentu akan bertemu dengan pihak lain yang menganggapnya tidak baik. Ini tergantung daripada si penilai yang mendasarkan pandangannya atas perhitungan untung rugi. Baik buruk hanyalah penilaian banyak pihak yang pada dasarnya ditunggangi oleh perhitungan untung rugi inilah. Maka, kalau Kerajaan Bhutan dipandang baik oleh satu pihak, tentu saja karena dianggapnya menguntungkan bagi pihak itu, tentu ada pula pihak lain yang menganggapnya tidak baik karena merasa dirugikan. Mereka yang diam-diam menganggapnya tidak baik, tentu saja tidak berani berterang karena terutama sekali adanya wibawa dari Wan Tek Hoat dan isterinya, adalah mereka yang merasa tidak puas. Sudah jamak di satu pemerintahan negara manapun juga, di antara orang-orang yang merasa diri sendiri besar atau dianggap sebagai orang-orang penting, yakni tokoh-tokoh pemerintahan, ada yang merasa tidak puas dengan pemerintahan yang berkuasa pada saat itu. Ketidakpuasan ini mungkin saja karena mereka merasa tidak memperoleh kedudukan yang sesuai dengan harapan mereka, atau karena tidak cocok dengan politik pemerintahan, akan tetapi sebagian besar yang merasa tidak suka adalah mereka yang merasa dirugikan, baik lahir maupun batin. Tidak mungkin ada suatu pemerintahan yang dapat menyenangkan atau memuaskan semua pihak yang masing-masing mempunyai keinginan sendiri-sendiri dan kadang-kadang keinginan-keinginan itu saling bertentangan.

Demikian pula dengan keadaan di Bhutan. Di antara pejabat tinggi atau rendah yang merasa puas dan menjadi pegawai-pegawai yang setia dan jujur, tentu saja terdapat pula pembesar-pembesar yang merasa tidak puas dan diam-diam dalam hati mereka menentang kebijaksanaan yang diambil oleh Raja Bhutan.

Mereka ini terutama sekali menentang kebijaksanaan pemerintah yang condong bersahabat dengan Kaisar Kerajaan Ceng dan yang menentang gerakan Nepal. Mereka akan merasa lebih senang kalau Bhutan bersahabat dengan Nepal, yang selain menjadi negara tetangga dekat, juga memiliki kebudayaan dan agama yang masih serumpun. Akan tetapi karena di Bhutan terdapat Wan Tek Hoat, seorang Bangsa Han yang telah banyak berjasa terhadap Bhutan, dan yang menjadi penasihat nomor satu dari raja, tentu saja mereka yang pro Nepal dan menentang Kerajaan Ceng itu tidak berani mengeluarkan isi hati mereka secara berterang.

Pada suatu siang yang cukup terang, suatu keadaan yang amat menyenangkan bagi daerah Bhu-tan yang dingin itu, nampak seorang anak perempuan yang cantik dan lincah berloncatan di antara semak-semak belukar dalam sebuah hutan liar di lereng bukit. Anak perempuan ini usianya sembilan tahun, wajahnya bulat telur dengan dagu meruncing dan kedua tulang pipinya menonjol berwarna merah segar, mulutnya kecil mungil dengan bibir yang penuh dan merah, sepasang matanya bersinar-sinar, lebar dan terang, dua kuncirnya yang gemuk dan panjang itu ikut melambai-lambai ketika ia berloncatan. Anak ini sungguh cantik, gerakannya lincah, wajahnya selalu berseri dan matanya membayangkan kejadian dan kegembiraan, tangan kiri memegang busur kecil, tangan kanan memegang anak panah, sedangkan di punggungnya masih terdapat beberapa batang anak panah cadangan. Tidaklah terlalu mengherankan kalau anak perempuan berusia sembilan tahun ini sedemikian lincah dan sigap gerakannya karena ia adalah Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee, putri tunggal dari pendekar sakti Wan Tek Hoat dan Putri Syanti Dewi. Semenjak kecil, baru saja dapat berjalan, ayahnya telah menggembelkannya sehingga biarpun usianya baru sembilan tahun, namun Hong Bwee telah memiliki tubuh yang sehat dan kuat, gerakan yang gesit dan nyali yang besar. Apalagi anak ini memang gemar berburu, pekerjaan yang umum di daerah Bhutan dan sudah sering kali anak ini mengikuti rombongan para pemburu untuk berburu rusa dan binatang-binatang hutan. Ia sudah pandai mempergunakan anak panahnya, juga pandai mempergunakan pedang kecil yang tergantung di pinggang itu.

"Heiii, tuan putri.... perlahan dulu....!" Terdengar suara seorang wanita menegur dari belakang.

"Di hutan ini mana ada putri-putri segala macam?" Hong Bwee mengomel tanpa mengherankan kedua kakinya yang berloncatan dengan sigapnya di antara semak-semak belukar.

"Nona.... nona Hong Bwee, kalau nona berlari-larian seperti itu, tentu rusa-rusa kabur dan burung-burung terbang menjauh!" teriak sutara wanita ke dua. Mendengar ini, Hong Bwee menghentikan larinya dan menoleh sambil tersenyum melihat dua orang wanita cantik yang berpakaian ringkas seperti para pemburu berlari-lari mengujarnya. Dua orang wanita itu adalah para

pengawalnya karena pada siang hari ini Hong Bwee hendak berburu sendiri, hanya ditemani dua orang pengawal itu. Tehtu saja dua orang wanita itu bukan wanita sembarangan, melainkan pengawal-pengawal yang memiliki kepandaian silat cukup tinggi.

Sebagai puteri tunggal suami isteri yang berkedudukan tinggi, atau lebih tepat memiliki wibawa dan pengaruh yang besar sekali di istana, dan beribu seorang puteri bekas puteri mahkota, watak Hong Bwee sungguh aneh. Ia tidak manja atau besar kepala, bahkan kalau berada di luar istana, ia ingin bebas dari segala macam peraturan yang mengikatnya, ingin hidup seperti anak-anak lain-nya dan karena itulah, tadi ia menegur seorang pengawalnya yang menyebut tuanputeri. Ia lebih suka disebut nona begitu saja sehingga tidak semua orang tahu bahwa ia seorang puteri dari istana.

“Sungguh sialan benar kita hari ini.” Anak itu mengomel. “Sampai begini siang dan sudah berjalan sangat jauh, belum juga bertemu dengan seekorpun rusa atau binatang lain!”

“Nona, sebaiknya kita kembali ke kota. Kita sudah hampir sampai di perbatasan!” seorang pengawal yang alisnya tebal memperingatkan.

“Tidak, kita belum memperoleh seekorpun binatang buruan, bagaimana bisa kembali? Aku akan malu kalau pulang tidak membawa hasil,” bantah Hong Bwee.

“Itu mudah diatur, nona. Kita bisa singgah di rumah pemburu istana, membeli dua ekor rusa gemuk dan....”

“Tak tahu malu!” Hong Bwee memotong ucapan pengawal yang hidungnya mancung itu.

“Pemburu macam apa itu? Curang dan rendah, tidak memperoleh buruan lalu membeli di pasar, mengakui binatang belian itu sebagai hasil buruan. Huh, tidak saja, ya? Aku mau mencari terus ke bukit di depan itu. Kelihatan rimbun hutannya!”

“Ihhh.... jangan ke sana!” seru pengawal beralis tebal.

“Kenapa?”

“Bukit itu tidak termasuk wilayah kita dan pula.... ada kabar bahwa akhir-akhir ini ada biru-ang-biru hitam yang ganas berkeliaran di sana!”

“Aku tidak takut!”

“Tapi.... tapi biru hitam itu bisa ganas sekali dan amat berbahaya.”

Hong Bwee memandang kepada dua orang pe-ngawalnya samhil bertolak pinggang, sepasang alisnya dikerutkan. “Hemm, pengawal-pengawal macam apa yang menemaniku sekarang ini? Ka-lau kalian takut, pulanglah dan aku akan pergi sen-diri. Aku tidak akan pulang sebelum memanggul binatang hasil buruanku dan aku akan bangga se-kali kalau dapat menyeret pulang bangkai seekor biruang yang meanjadi korban anak panah atau pe-dangku!” Setelah berkata demikian, anak itu mem-balikkan tubuhnya dan melanjutkan perjalanan-nya. Kemarahannya sudah hilang dan ia berlari-lari sambil bersenandung gembira. Dua orang pe-ngawal itu saling pandang, lalu mengangkat pundak dan keduanya lalu cepat mengikuti anak yang berada di bawah perlindungan mereka.

Ketika mereka tiba di kaki bukit depan itu, tiba-tiba Hong Bwee memberi isyarat ke belakang. Dua orang pengawal itu memandang ke depan dan merasa girang sekali melihat bahwa tak jauh dari situ terdapat sekumpulan rusa sedang makan rumput. Bagus, pikir mereka, kalau nona kecil itu sudah berhasil merobohkan seekor rusa, tentu tidak perlu lagi mereka mendatangi bukit yang berbahaya di depan itu. Merekapun cepat mempersiapkan busur dan anak panah. Angin bertiup ke arah depan, maka mereka dapat berindap-indap menghampiri rusa-rusa itu dengan aman.

Dua orang pengawal itu agaknya sudah me-ngenal baik watak Hong Bwee. Kalau mereka mendahului menggunakan anak panah meroboh-kan rusa, tentu anak itu akan marah. Maka mere-kapun menanti sampai anak itu melepas anak panah. Setelah mereka bertiga berindap-indap men-dekati, menyelip di antara semak-semak belukar sebagai pernburu-pemburu yang berpengalaman, Hong Bwee nampak membidikkan anak panahnya dari balik semak-semak. Ia berada di depan dan kini ia dapat melihat jelas binatang-binatang itu, melihat mata mereka yang bening, tanduk mereka yang bagus dan telinga mereka bergerak-gerak. Ia harus berhati-hati karena maklum betapa tajamnya daya tangkap telinga binatang itu. Ia membidik dengan hati-hati ke arah seekor rusa jantan yang paling gagah, besar dan tegap di antara ke-lompok rusa itu. Akan tetapi, tiba-tiba rusa itu mengeluarkan suara aneh lalu menghampiri seekor rusa betina, mencium-cium dengan moncongnya seperti orang mencumbu. Rusa betina inipun in-dah dan rusa inipun senang dicumbu. Mendadak wajah anak itu berobahmerah. Ia tahu apa arti-nya ketika rusa jantan itu mengangkat tubuh de-pannya di belakang rusa betina. Rasa jengah membuat Hong Bwee tiba-tiba menjadi marah. Ia tidak memperdulikan keadaan dua ekor rusa itu dan membidikkan anak panahnya ke arah leher rusa jantan yang nampak menjulang tinggi.

“Wuuuutt.... singggg.... ceppp!”

Rusa jantan mengeluarkan pekik yang nyaring dan panjang, tubuhnya meloncat turun dan dalam sekejap mata saja, semua rusa terkejut dan ber-lompatan

melarikan diri dari tempat itu. Pekik rusa jantan yang agaknya menjadi pemimpin ge-rombolan ihi tentu merupakan pekik peringatan bagi mereka. Rusa betina yang dicumbu tadipun sudah menghilang. Rusa jantan yang terkena anak panah di lehernya itu terhuyung, akan tetapi segera meloncat dan melarikan diri naik ke bukit.

Sejenak dua orang pengawal wanita itu tertegun. Mereka terkejut dan khawatir sekali ketika melihat kenyataan bahwa nona mereka telah menyerang rusa jantang yang sedang bermain cinta dengan rusa betina. Nona mereka ternyata telah melakukan dua macam kesalahan. Kesalahan per-tama adalah pelanggaran kepercayaan tradisional di antara para pemburu, yaitu menyerang rusa yang sedang berkasih-kasihan. Dan kesalahan ke dua adalah menyerang rusa pemimpin kelompok dengan anak panah sekecil itu.

Orang-orang Bhutan mengenal dongeng yang berasal dari India tentang raja yang telah mema-nah dan melukai seekor rusa jantan yang sedang berkasih-kasihan dengan betinanya. Rusa jantan itu dalam keadaan sekarat menyumpahi si raja yang telah mengganggu mereka yang sedang ber-main asmara, yaitu bahwa kalau raja itu berani mendekati dan bermain cinta dengan isteri-isterinya, dia akan kena kutuk dan tewas. Raja ini agaknya memandang rendah kutuk yang dilontar-kan oleh rusa itu. Setibanya di rumah, dia disambut oleh isteri-isterinya yang cantik. Dia lupa akan kutuk itu dan bermain cinta dengan mereka. Dia-pun kena kutuk dan roboh tewas. Dongeng ini menjadi peringatan bagi para pemburu di Bhutan agar tidak sekali-kali mengganggu rusa atau bi-natang lain yang sedang bermain asmara, dari bu-rung sampai binatang buruan lain yang besar-besar. Dan sekarang, Hong Bwee telah melanggar pantangan itu! Dan kesalahan ke dua adalah ke-salahan yang bodoh. Seekor rusa jantan sekuat itu mana dapat dirobohkan oleh sebatang anak panah, walaupun bidikannya tepat mengenai leher? Ka-lau tepat menembus jantung, barulah rusa itu akan roboh seketika.

Akan tetapi pada saat itu, Hong Bwee sudah meloncat keluar dari tempat sembunyinya dan mengejar rusa yang sudah terluka dan kabur naik ke bukit yang penuh hutan lebat itu.

“Nona, jangan kejar....!” teriak mereka, akan tetapi melihat anak itu sama sekali tidak peduli dan terus lari memasuki hutan, terpaksa mereka-pun mengejar secepat mungkin.

Ketika akhirnya kedua orang pengawal itu da-pat menyusul Hong Bwee, tiba-tiba mereka meng-hentikan langkah dan memandang terbelalak ke depan. Rusa merupakan binatang yang dapat ber-lari paling cepat. Larinya sambil berlompatan tinggi sehingga sukarlah bagi Hong Bwee untuk dapat menyusulnya. Ketika anak ini berlari sam-bil berloncatan memasuki hutan, ia kehilangan jejak rusa itu dan tiba-tiba saja ia sudah berha-dapan dengan seekor biruang hitam betina yang amat besar, yang berada di situ bersama seekor

bi-ruang hitam kecil, anaknya yang baru sebesar an-jing. Binatang itu nampaknya juga kaget ketika tiba-tiba bertemu dengan Hong Bwee. Kini Hong Bwee sudah menarik busurnya dan membidikkan anak panah yang sudah siap itu ke arah si biruang kecil. Wajah anak ini berseri-seri, sepasang mata bersinar-sinar. Ia berhadapan dengan biruang dan memperoleh kesempatan merobohkan se-ekor biruang! Hanya kegembiraan ini sajalah yang memenuhi pikirannya pada saat itu, yang membuat ia lupa akan bahaya yang mungkin mengancamnya.

“Prattt.... wirrrr.... ceppp....!” Anak pauah itu menyambar dan anak biruang itupun roboh terguling, menguik-nguik dan bergulingan di atas tanah. Pada saat itulah kedua orang pengawal itu datang dan mereka terbelalak berdiri di belakang Hong Bwee, wajah mereka pucat dan khawatir sekali.

Kekhawatiran mereka itu segera terbukti. Bi-ruang betina itu mengeluarkan gerangan dahsyat yang seolah-olah menggetarkan bumi, lalu me-nerjang ke depan. Sejak tadi Hong Bwee yang gembira melihat betapa anak panahnya berhasil merobohkan anak biruang kecil, sudah memper-siapkan anak panah lagi. Kini, melihat biruang besar lari maju, dengan tabah iapun lalu menyambut dengan lepasan anak panahnya. Anak panah itu meluncur dan menyambar ke arah biruang be-tina. Akan tetapi ketika anak panah itu mengenai pundak biruang itu, anak panah meleset dan ha-nya mendatangkan luka kecil saja. Kulit biruang itu dilindungi bulu yang kuat! Dua orang pengawal juga cepat melepaskan anak panah mereka, akan tetapi biruang itu tiba-tiba berdiri di atas kedua kaki belakangnya dan kini dua kaki depannya digerak-gerakkan ke depan, menyampok run-tuh anak panah yang menyambar, kemudian dia-pun menyerang dan menubruk ke depan.

“Nona, cepat lari....!” teriak seorang pengawal sambil menarik lengan Hong Bwee ke bela-kang. Dua orang pengawal itu mencabut pedang mereka dan menyambut serangan biruang itu de-ngan pedang di tangan.

Akan tetapi biruang itu sungguh kuat luar bi-asa. Dia berani menyambut dan menangkis pe-dang dengan kedua lengan telanjang. Lengannya dilindungj bulu yang kuat dan pedang-pedang ta-jam itu hanya mampu melukai sedikit saja. Se-baliknya, begitu kedua tangannya menyambar dan menangkis, dua batang pedang itu terlempar dan terlepas dari tangan dua orang wanita pengawal itu. Biruang itu menerjang terus dan tamparan-tamparan kedua tangannya tak dapat dihindarkan oleh wanita-wanita pengawal itu yang mencoba untuk menangkis. Akan tetapi, begitu lengan me-reka bertemu dengan tangan bercakar itu, terde-ngar bunyi tulang patah dan tubuh mereka terbanting keras ke kanan kiri, membuat mereka tak dapat bangkit kembali dan hanya mengeluh kesakitan sambil memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak ketika melihat binatang yang sudah menjadi semakin buas karena kemarahan itu me-nerjang ke arah Hong Bwee. Akan tetapi anak inipun bukan sembarangan bocah. Walaupun ia hanya merupakan seorang anak perempuan yang usianya belum genap

sepuluh ta-hun, namun ia sejak kecil telah mengalami gem-blengan lahir batin oleh ayahnya yang sakti se-hingga biarpun ia melihat dua orang pengawal-nya sudah roboh dan kini biruang itu menyerangnya, ia masih dapat bersikap tenang dan tidak gu-gup sama sekali. Dengan sigapnya Hong Bwee meloncat ke kiri, jauh dari jangkauan cakar itu sambil melolos pedangnya. Ia tahu bahwa menye-rang biruang itu sama dengan mencari celaka ka-rena biruang itu amat kuat dan ia tidak mau me-lakukan kesalahan yang sama seperti yang dilaku-kan oleh dua orang pengawal-nya tadi. Mereka itu mudah celaka dan roboh karena kesalahan sen-diri berani menyerang lawan yang demikian kuat-nya. Kini Bwee Hong tidak mau menyerang, ha-nya menanti dengan pedang di tangan dan was-pada terhadap keadaan di sekitarnya. Ia mundur sampai di depan sebatang pohon, sedapat mung-kin ia hendak memancing agar binatang itu men-jauhi dua orang pengawal-nya yang sudah terluka. Karena kalau binatang itu kini menyerang mere-ka, tentu mereka akan tewas dalam keadaan me-ngerikan, mungkin akan dicabik-cabik oleh bi-natang yang sedang marah itu.

Karena tubrukannya yang pertama tidak berhasil, biruang itu mengeluarkan gerengan dahsyat saking marahnya. Agaknya, naluri yang peka dari binatang itu membuat ia tahu siapa yang mem-bunuh anaknya dan kini diserangnya Hong Bwee dengan kemarahan memuncak. Anak itu yang ber-diri di depan sebatang pohon, kembali mengelak dengan loncatan ke kiri sambil mengelebatkan pe-dangnya, menusuk ke arah muka biruang itu.

“Braaakkk....!” Pohon itu tumbang dilan-da tubuh biruang yang menubruk sekuat tenaga tadi. Dilemparkannya pohon itu dan dia membalik. Hong Bwee sudah siap dengan busurnya. Ketika biruang itu membalik, anak itu melepas tiga ba-tang anak panah berturut-turut dan tiga batang anak panah itu bertubi-tubi menyambar ke arah mata biruang! Biruang itu menggerak-ge-rakkan kedua tangannya, berusaha menangkap anak panah, akan tetapi dia hanya berhasil me-runtuhkan dua batang sedangkan yang sebatang lagi menyerempet tepi matanya dan menimbulkan luka yang cukup membuat sebelah matanya perih dan tidak dapat dibuka lagi. Tentu saja dia men-jadi semakin marah. Diserangnya Hong Bwee ber-tubi-tubi. Anak itu meloncat ke sana-sini dan pada saat ia kehabisan tempat untuk mengelak, ia menangkis dengan pedangnya.

“Trakkk!” Pedang itu terlempar jauh dan tu-buh Hong Bwee terguling. Pada saat itu biruang yang sudah marah menubruk ke depan. Anak itu hanya terbelalak, maklum bahwa ia tidak akan mampu menyelamatkan diri lagi. Pada saat yang amat berbahaya bagi Hong Bwee, nampak seso-sok tubuh kecil menyambar ke depan dan dua bu-ah kaki meluncur cepat menghantam dada biruang yang berdiri di atas kedua kaki belakang dan hen-dak menubruk Hong Bwee.

“Bukkkk....!” Tendangan yang merupakan tendangan terbang itu tepat mengenai dada biru-ang. Binatang itu tidak terjengkang, akan tetapi terhuyung ke belakang dan sebaliknya anak laki-laki yang melakukan tendangan luar biasa itu ter-pental dan hanya dengan berjungkir balik dia mampu menghindarkan dirinya terbanting.

Bagaimanapun juga, dia telah berhasil menyelamatkan Hong Bwee karena anak perempuan ini dapat memperoleh kesempatan untuk bangkit berdiri dan menjauh.

Anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun le-bih itu adalah Suma Ceng Liong. Sejak tadi dia datang bersama Hek-i Mo-ong Phang Kui dan keduanya melihat dengan jelas betapa seorang anak perempuan dengan gagah beraninya melaku-kan perlawanan terhadap amukan seekor burung betina yang besar. Bahkan dengan anak panah-nya, anak perempuan itu sempat melukai tepi ma-ta binatang itu, padahal dua orang wanita penga-walnya telah terluka dan tidak berdaya memban-tunya. Ceng Liong memandang kagum bukan ma-in dan Hek-i Mo-ong juga menonton sambil ter-senyum, sedikitpun tidak mempunyai keinginan membantu anak perempuan kecil yang sedang di-ancam oleh burung buas. Bahkan diam-diam ada rasa tegang yang amat menggembirakan hatinya, ketegangan mendebarkan yang hanya dapat dira-sakan oleh seorang kejam seperti dia membayang-kan betapa tubuh anak perempuan yang lunak lembut itu nanti akan dicabik-cabik oleh tangan binatang buas yang amat kuat itu.

Akan tetapi, ketika melihat anak perempuan itu roboh dan terancam bahaya maut, bangkitlah ji-wa kependekaran di dalam hati Ceng Liong dan tanpa memperdulikan gurunya yang diam saja, dia sudah meloncat ke depan dan menendang dada binatang itu untuk menyelamatkan Hong Bwee.

Pada saat itu terdengar suara berdengung. Itu-lah suara terompet tanduk rusa yang ditiup orang. Mendengar ini, Hong Bwee memasang kedua ta-ngan di depan mulut, membentuk corong lalu me-ngeluarkan pekik melengking. Tak lama kemu-dian berkelebat datang seorang laki-laki yang ga-gah perkasa. Dengan pandang matanya yang mencorong tajam, pria ini memandang ke arah Hong Bwee, kemudian Ceng Liong dan akhirnya ke arah kakek berpakaian petani serba hitam itu.

“Ayah, burung itu berbahaya sekali!” teriak Hong Bwee yang menjadi girang melihat ayahnya datang.

Sementara itu, burung yang marah itu kini su-dah menggereng. Tadi agaknya dia bingung dan ragu, mana yang harus diserangnya, anak perempuan itu ataukah anak laki-laki yang baru saja membuat dadanya terasa sesak dan nyeri itu. Akan tetapi sebelum dia bergerak, Wan Tek Hoat, ayah Hong Bwee, sudah mendahuluinya, menyerangnya dua kali dengan sambaran kedua tangan. Gerakan Wan Tek Hoat cepat sekali. Burung itu terlalu lamban untuk dapat mengelak atau sempat menangkis, dan tahu-tahu secara beruntun, kedua telapak tangan Tek Hoat telah menyambar dan tepat mengenai dada, kemudian kepalanya.

“Plakk! Plakk!”

Nampaknya hanya tamparan biasa saja yang mengenai dada dan kepala biruang itu, akan tetapi akibatnya sungguh hebat. Biruang itu meraung dan sempoyongan, mencoba untuk meloncat ke depan membalas serangan, akan tetapi dia terpelan-ting, roboh dan berkelojotan lalu mati!

Melihat ini, diam-diam Hek-i Mo-ong Phang Kui terkejut bukan main. Sebagai seorang datuk kaum sesat, tentu saja dia mengenal pukulan sakti yang amat ampuh. Dapat merobohkan biruang se-besar itu hanya dengan dua kali tamparan merupakan bukti bahwa dia berhadapan dengan seorang ahli yang amat tangguh. Apalagi ketika dia melirik dan melihat betapa di dada dan kepala biruang yang penuh bulu itu nampak tanda telapak jari tangan dan di bagian itu, bulu-bulunya ron-tok seperti terbakar dan tanda telapak jari tangan itu nampak nyata. Maka diapun segera dapat menduga siapa adanya laki-laki berusia kurang dari lima puluh tahun yang gagah perkasa ini. Bukankah di Bhutan, seperti telah didengarnya, terdapat seorang Han yang kini menjadi pangeran, suami Puteri Syanti Dewi bernama Wan Tek Hoat yang pernah dijuluki Si Jari Maut? Agaknya ini-lah orangnya, pikirnya dengan gembira sekali. Pertemuan yang sungguh amat menguntungkan dia!

“Ayah....! Kau hebat....!” Hong Bwee meloncat menghampiri biruang yang mati itu dan memandang kepada ayahnya dengan wajah ber-seri.

“Hong Bwee, engkau terluka....!” kata Tek Hoat sambil meraih puterinya. Ternyata anak perempuan itu terluka di dekat pundaknya, di pangkal lengan kanan. Luka ini terjadi ketika pedang-nya tertangkis dan pedang yang mencelat itu sempat melukai pundaknya sendiri. Untung ia cepat melepaskan pedang dan menarik lengannya se-hingga lengannya tidak sampai patah-patah tulangnya bertemu dengan tangan biruang.

“Ayah, anak laki-laki itulah yang tadi menyelamatkan aku dari terkaman biruang.” kata Hong Bwee yang agaknya tidak memperdulikan luka di pundaknya.

Agaknya baru sekarang Tek Hoat teringat kepada anak laki-laki dan kakek itu. Dia menoleh, memandang Ceng Lion penuh perhatian, melihat bahwa anak ini sungguh merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki sifat-sifat kegagahan yang membayangkan pada wajahnya, pandangan matanya dan sikapnya, kemudian dia memandang kepada kakek itu. Seorang kakek yang berpakaian petani serba hitam, sederhana, namun ada sesuatu yang membuat Tek Hoat menduga bahwa kakek ini pasti bukan orang sembarangan. Entah nampak pada sinar mata yang tajam berwibawa itu, atau pada sikapnya yang terlampau tenang itu.

“Dua pengawalku telah roboh terluka oleh biruang. Aku mempertahankan diri dengan pedang dan anak panah, akan tetapi akupun roboh dan tentu aku sudah diterkam oleh binatang itu kalau anak laki-laki ini tidak muncul. Dia berani meloncat dan menendang dada biruang dengan kedua kaki! Gaya

terjangannya itu indah dan hebat sekali, ayah!” Hong Bwee memang luar biasa. Tadi dalam keadaan terancam bahaya maut me-ngerikan, ternyata ia masih sempat memperhatikan gaya terangan Ceng Liong ketika anak laki-laki itu menyerang biruang.

Mendengar penuturan puterinya, Tek Hoat segera menjura kepada kakek berpakaian petani hitam itu. Dia tahu bahwa di Himalaya berke-li-aran banyak sekali pertapa-pertapa dan orang-orang tua yang sakti, maka diapun dapat menduga bahwa tentu kakek ini seorang yang sakti pula bersama muridnya.

“Kami menghaturkan banyak terima kasih atas budi pertolongan locianpwe dan adik kecil ini atas bantuan yang diberikan sehingga anak perempuan kami terhindar dari malapetaka.”

Hek-i Mo-ong cepat membalas penghormat-an itu. “Aih, taihiap sungguh membuat saya ma-lu dengan sebutan locianpwe! Taihiap yang de-mikian perkasa, dapat membunuh biruang buas hanya dengan tangan kosong, sungguh amat me-ngagumkan dan belum pernah saya melihat kega-gahan seperti itu. Saya hanyalah seorang tukang obat dan tukang sulap murahan saja, merasa men-dapat kehormatan besar sekali dapat bertemu de-ngan taihiap. Perkenalkan, saya adalah Phang Kui atau biasa disebut Phang-sinshe. Saya melihat nona kecil yang gagah perkasa ini terluka pun-daknya, dan juga dua orang nona itu luka-luka dan patah tulang lengannya. Kalau boleh, biarlah saya mengobati mereka.”

Tentu saja Tek Hoat mengangguk memboleh-kan dengan hati girang. Ketika dia bersama para pembuni mencari-cari anak perempuannya, dia tidak membawa perlengkapan obat. Phang-sin-she tanpa membuang waktu lagi cepat turun ta-ngan. Mula-mula dia memeriksa dan mengobati luka di pundak Hong Bwee. Setelah diobati, ba-rulah anak perempuan ini merasakan keperihan lukanya, akan tetapi ia tidak pernah mengeluh, hanya menggigit bibirnya, membuat Ceng Liong menjadi semakin kagum saja. Setelah itu Phang-sinshe lalu mengobati dua orang wanita pengawal itu dan sebagai seorang ahli silat yang pandai, Tek Hoat dapat melihat bahwa kakek ini memang ah-li dalam hal pengobatan dan menyambung tulang patah. Maka diapun merasa semakin girang.

Pada waktu itu, selosin pemburu yang kesemua-nya terdiri dari pengawal-pengawal istana, sudah tiba di situ, membawa kuda yang besar-besar. Tek Hoat bercakap-cakap dengan Phang-sinshe yang menceritakan bahwa dia memang mumpu-nyai kesenangan merantau dan sekarang sedang merantau ke daerah Himalaya.

“Saya mendengar bahwa Himalaya merupakan daerah yang penuh dengan ahli-ahli yang memi-liki kepandaian tinggi, maka saya ingin meluaskan pengetahuan saya dalam ilmu pengobatan. Tan-pa saya sadari, saya memasuki daerah Bhutan.”

“Apakah anak itu murid sinshe?” tanya Tek Hoat sambil menunjuk kepada Ceng Liong yang bercakap-cakap dengan Hong Bwee tak jauh dari situ.

“Benar, namanya Ceng Liong dan dia itu da-pat dikata murid atau juga pembantu saya.”

“Namaku Wan Tek Hoat dan aku tinggal di Kota Raja Bhutan....”

Kakek itu memperlihatkan muka terkejut dan sambil terbongkok-bongkok memberi hormat dia berkata, “Ahhh.... saya sudah pernah mende-ngar bahwa di Bhutan terdapat seorang pangeran yang berasal dari Bangsa Han, seorang yang memiliki ilmu silat amat tinggi dan menjadi suami dari puteri mahkota Bhutan.... apakah.... apakah.... taihiap orangnya....?”

Tek Hoat tersenyum. Tidak mengherankan ka-lau kakek ini dalam perantauannya di Himalaya mendengar tentang dirinya. Pernikahannya dengan Syanti Dewi memang pernah menghebohkan dae-rah itu. Dia mengangguk. “Tidak salah, Phang-sinshe. Aku adalah pangeran itu, dan ia itu adalah anakku, puteri tunggal kami yang bernama Wan Hong Bwee atau juga Puteri Gangga Dewi.”

“Ah, kalau begitu harap maafkan bahwa saya bersikap kurang hormat,” Phang-sinshe segera memberi hormat, akan tetapi Tek Hoat membalasnya.

“Harap jangan terlalu sungkan, Phang-sinshe. Muridmu telah menyelamatkan puteriku, dan eng-kau sudah mengobati puteriku dan dua orang pengawalanya. Kalau engkau suka, kami persilah-kan engkau dan muridmu untuk ikut kami ke is-tana menjadi tamu kehormatan kami.”

Pucuk dicinta ulam tiba! Memang kedatangan Phang-sinshe ke Bhutan adalah untuk melakukan penyelidikan dan untuk mempengaruhi negara kecil itu. Dia sedang mencari jalan bagaimana untuk dapat memasuki kerajaan itu tanpa menimbulkan kecurigaan dan bagaimana dia dapat menghubungi kalangan atas di negara itu dan kini, tanpa dise-ngaja, muridnya telah menolong puteri pendekar sakti Wan Tek Hoat yang memiliki penga-ruh dan wibawa besar di istana sebagai keluarga istana. Dan kini, pendekar itu mengundang dia dan muridnya untuk menjadi tamu agung di ista-na!

“Terima kasih, Wan-taihiap, terima kasih!” katanya berulang-ulang sambil memberi hormat. “Sejak lama saya mendengar tentang keindahan Negara Bhutan dan sudah lama saya ingin menyak-sikannya dengan mata kepala sendiri. Sekarang taihiap mengundang saya berkunjung ke sana, ten-tu saja saya merasa girang dan berterima kasih se-kali!”

Ketika Hong Bwee mendengar bahwa Ceng Liong dan gurunya menerima undangan ayahnya untuk berkunjung ke istana, anak ini menjadi gi-rang sekali dan bersorak. Ia tadi telah bercakap-cakap dan berkenalan dengan Ceng Liong. Kini ia menarik tangan anak laki-laki itu.

“Mari Ceng Liong, mari kita berangkat lebih dulu! Ayah, kami ingin menunggang Si Putih!” Tek Hoat hanya tertawa karena sebelum dia menjawab, puterinya itu telah mengajak Ceng Liong meloncat ke atas punggung kuda putih miliknya yang merupakan kuda pilihan paling besar di Bhutan. Dengan cekatan Hong Bwee meloncat ke atas punggung kuda, lalu menggapai Ceng Liong untuk meloncat di belakangnya. Bagaimanapun juga, Ceng Liong adalah seorang anak yang baru berusia hampir sebelas tahun, maka melihat betapa Hong Bwee memperlihatkan kesigapannya, diapun tidak mau kalah. Dengan mengenjotkan kakinya ke tanah, tubuhnya melayang ke atas dan dengan lunaknya dia dapat duduk tepat di belakang anak perempuan itu. Gerakannya memang ringan dan indah sehingga diam-diam Tek Hoat memuji. Juga pendekar ini suka sekali melihat betapa anak laki-laki itu duduknya agak menjauh dari tubuh Hong Bwee, tidak mau menyentuh atau mepet dan ini hanya dapat diartikan bahwa anak laki-laki itu mempunyai kesopanan tinggi. Melihat Ceng Liong telah duduk di belakangnya, Hong Bwee membalapkan kudanya dan kembali Tek Hoat kagum melihat betapa tubuh anak laki-laki itu, tanpa berpegangan, dapat duduk tegak di atas punggung kuda agak di bagian belakang yang melengkung.

Seekor kuda diserahkan kepada Phang-sinshe dan rombongan itu lalu berangkat meninggalkan bukit menuju ke Kota Raja Bhutan. Rombongan itu di sepanjang jalan, setelah melewati dusun-dusun, disambut oleh para penduduk dengan gembira. Pendekar Wan Tek Hoat yang dikenal sebagai pangeran yang dihormati itu memang dikenal baik oleh penduduk. Apalagi melihat betapa rombongan pengawal membawa hasil buruan berupa seekor burung hitam besar dan anaknya, rakyat menyambut sambil mengeluarkan pujian. Diam-diam Phang Kui memperhatikan hal ini dan tahu-lah dia bahwa Wan Tek Hoat merupakan tokoh penting dan dicinta oleh rakyat Bhutan.

Ketika rombongan sudah tiba di istana, kakek itupun mengagumi keindahan istana tua itu. Suasana tertib dan tenteram, dan wajah-wajah yang dijumpainya di kota raja, dari jalan-jalan raya sampai ke para petugas istana, nampak gem-bira, tanda bahwa negara itu dapat dikatakan cukup makmur. Wan Tek Hoat memang tinggal di lingkungan istana, di bagian bangunan sebelah kanan. Pendekar ini langsung mengajak Phang-shinshe untuk memasuki gedungnya dan di ruangan dalam mereka berdua melihat betapa dengan la-gak yang lincah jenaka, Hong Bwee sedang bercerita kepada ibunya tentang semua pengalamannya yang hebat dan Ceng Liong berada pula di situ, duduk di atas sebuah kursi dengan sikap canggung di depan ibu anak perempuan itu.

Diam-diam Phang-sinshe memperhatikan wanita yang diajak bicara oleh Hong Bwee dan kagumlah dia. Wanita itu sukar ditaksir usianya. Melihat kecantikan

wajahnya dan kepadatan tubuhnya, tentu berusia sekitar tiga puluhan. Akan tetapi, dia sudah mendengar akan puteri mahkota Bhutan ini hampir tiga puluh tahun yang lalu ketika puteri ini dengan perantauannya ke timur terlibat dengan urusan-urusan penting di dunia kang-ouw. Menurut taksirannya berdasarkan hal itu, puteri itu tentu usianya sudah empat puluh ta-hun lebih, akan tetapi kenyataannya, puteri ini se-demikian cantiknya sehingga nampak belasan ta-hun lebih muda. Memang sesungguhnya, Syanti Dewi pada waktu itu telah berusia empat puluh enam tahun! Memang, setelah ia menikah, dari gurunya, juga sahabatnya yang paling dekat dengannya, yaitu Bu-eng-kwi (Setan Tanpa Ba-yangan) Ouw Yan Hui, ia telah menerima obat penawar dari ramuan yang membuatnya awet muda. Seperti diceritakan dalam kisah Suling -Emas dan Naga Siluman, Syanti Dewi pernah mendapatkan obat yang membuatnya awet muda dan kecantikannya menjadi cemerlang! Memang ia seorang wanita yang memiliki kecantikan yang luar biasa, akan tetapi berkat obat yang didapat-nya dari Maya Dewi, guru dalam ilmu kecantikan dari Ouw Yan Hui, kecantikannya pada waktu itu menjadi tidak wajar. Dan setelah ia menikah dengan Wan Tek Hoat, sebelumnya ia telah menerima obat penawar atau pemunah sehingga kecantikannya menjadi wajar lagi. Kini, meskipun ia sudah tidak memakai obat pembuat awet muda, berkat kecantikannya yang memang luar biasa dan kepandaianya berhias, puteri ini masih nampak muda sekali.

Dengan ramah Tek Hoat lalu memperkenalkan tamunya kepada Syanti Dewi yang segera mengucap selamat datang dan juga terima kasih kepada kakek itu. Kemudian Phang-sinshe dan Ceng Liong dipersilahkan menempati sebuah kamar dalam lingkungan istana itu sebagai tamu agung atau tamu yang dihormati.

Sebagai seorang tuan rumah yang baik dan yang berterima kasih, ketika tamunya menyatakan keinginannya untuk menghadap raja dan berkenalan dengan para pejabat tinggi, Tek Hoat lalu mengajaknya menghadap Raja Badur Syah, juga berkenalan dengan para pejabat tinggi, para menteri dan panglima di Bhutan. Maka dikenallah nama Sinshe Phang Kui sebagai seorang ahli pengobatan dan sulap yang selain pandai, juga yang menjadi sahabat baik dan tamu terhormat dari keluarga Pangeran Wan Tek Hoat.

Berkat “nasib” baik ditambah dengan kecerdik-annya, akhirnya Phang-sinshe berhasil menghibung para pembesar yang mempunyai ambisi besar, berkenalan pula dengan para pejabat yang benar-benar setia dan jujur, bahkan pada suatu hari, setelah sepekan dia berada di Bhutan, dia bertemu dengan seorang perwira muda yang bertubuh tinggi besar, berdarah bangsawan atau pendeta sedang duduk di kamarnya ketika pengawal melaporkan bahwa ada seorang perwira muda mohon untuk bertemu.

Memang pada waktu itu, banyak juga para pejabat tinggi dan sedang meminta pertolongan sinshe itu untuk menyembuhkan suatu penyakit, maka kunjungan

perwira muda tinggi besar inipun dite-rima dengan ramah oleh Phang-sinshe. Tamu itu dipersilahkan duduk dan mereka duduk berhadap-an terhalang meja.

“Maafkan kalau saya mengganggu. Phang-sin-she yang mulia. Saya bernama Brahmani dan sa-ya ingin minta pertolongan sinshe yang pandai.”

Diam-diam Phang-sinshe mengamati tamu-nya. Seorang muda raksasa yang bertubuh kuat dan sehat, sedikitpun tidak menunjukkan adanya gejala atau gangguan penyakit. Akan tetapi dia pura-pura tidak tahu dan bertanya, “Ciangkun menderita penyakit apakah?”

Brahmani tersenyum. “Saya ingin minta bantu-an dalam hal lain, bukan untuk mengobati penya-kit.”

“Bantuan dalam hal lain? Apakah itu? Ciang-kun membingungkan saya.” Phang-sinshe me-mandang tajam penuh selidik. Orang ini nampak-nya cerdik sekali, dia harus waspada agar rahasia-nya jangan sampai terbuka.

“Saya mendengar bahwa sinshe adalah seorang yang banyak merantau dan sudah berpengalaman, dan sebelum tiba di Bhutan tentu sudah menjela-jahi daerah-daerah utara dan timur. Tentu saja sinshe sudah banyak mengenal orang-orang pan-dai, bukan?”

Karena belum mengerti ke mana arah tujuan percakapan itu, Phang Kui hanya mengangguk dan terus memasang sikap mendengarkan dan tutup mulut.

“Begini, Phang-sinshe, saya ingin sekali mengetahui apakah sinshe mengenal seorang tokoh besar yang bernama....” Perwira itu celingukan dan setelah merasa yakin bahwa di situ tidak terdapat orang lain, melanjutkan, “Hek-i Mo-ong?”

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati ka-kek itu mendengar nama julukannya yang diraha-siakan itu disebut! Dia menatap tajam untuk be-berapa lamanya, tanpa ada perubahan sedikitpun pada air mukanya dan diapun bertanya perlahan-lahan, “Aku memang banyak merantau dan banyak mengenal orang. Akan tetapi sebelum aku menja-wab pertanyaanmu tadi, aku ingin tahu ada hubungan apakah ciangkun dengan dia? Apakah ciangkun temannya ataukah musuhnya?” Berkata demikian, diam-diam Hek-i Mo-ong alias Phang-sinshe telah mempersiapkan diri. Kalau perlu un-tuk menjaga rahasianya, dia akan membunuh orang ini. Kalau dia turun tangan, menggunakan serang-an maut yang cepat, siapa yang akan melihat atau mengetahuinya?

Brahmani juga bersikap hati-hati sekali, akan tetapi karena dia sudah memperoleh keterangan dari atasannya tentang kakek ini, dia bersikap te-nang dan sambil tersenyum diapun berkata, “Sin-she, harap jangan menaruh curiga.

Ketahuilah bahwa aku mendengar tentang dia dari saudara Siwananda dan dari beliau itulah saya mengeta-hui akan kedatangan sinshe di Bhutan ini.”

Phang-sinshe mengangguk-angguk. “Hemm, apa buktinya?”

Brahmani lalu menggambarkan tentang perte-muan puncak antara Hek-i Mo-ong, Thai Hong Lama, Pek-bin Tok-ong, yang menghadap Gu-bernur Yong Ki Pok dan dapat menceritakan ja-lannya pertemuan itu, apa yang dirundingkan dan akhirnya berkata, “Akupun mendengar dari atas-anku bahwa sinshe akan datang ke Bhutan dan aku sudah siap-siap untuk melakukan hubungan dengan sinshe. Akan tetapi melihat betapa sinshe selalu amat akrab dengan Pangeran Wan Tek Hoat dan para sahabatnya, aku menjadi takut dan ra-gu-ragu, sehingga baru sekarang berani mende-kati sinshe.”

Kini Hek-i Mo-ong tidak ragu-ragu lagi. Ki-ranya Brahmani ini adalah anak buah Siwananda, Koku Nepal itu. Tentu perwira muda ini seorang mata-mata Nepal yang berhasil menyelundup bahkan menduduki pangkat perwira di Bhutan! Dia merasa girang sekali dan mereka lalu berca-kap-cakap dengan baik. Dari Brahmani, Phang-sinshe memperoleh keterangan dan gambaran ten-tang keadaan di Bhutan yang terjadi secara raha-sia. Yaitu tentang pangeran-pangeran dan menteri-menteri yang merasa tidak puas dengan ke-kuasaan Raja Badur Syah, para pejabat tinggi yang berambisi dan yang telah menjadi sekutu rahasia dari Nepal! Bahkan sudah ada panglima-pangli-ma yang terpengaruh dan mereka ini sudah makan suap yang besar dari Nepal, sudah berjanji bahwa kalau saatnya tiba, mereka akan menggerakkan pasukannya yang berada di bawah bimbingan me-reka untuk membantu Nepal!

Tentu saja hati Phang-sinshe menjadi girang bukan main. “Kalau persiapannya sudah begitu masak, kenapa tidak cepat-cepat dilaksanakan? Bukankah kalau Bhutan sudah jatuh, penyerbuan ke Tibet menjadi lebih sederhana dan mudah?” tanyanya.

Brahmani menarik napas panjang. “Ada dua hal yang penting sehingga persiapan kami tertun-da-tunda. Pertama dengan adanya Pangeran Wan Tek Hoat yang amat ditaati dan dicinta rakyat dan bahkan pasukan-pasukan Bhutan, membuat penyerbuan atau pemberontakan tidaklah semudah itu. Dengan adanya dia, bahkan pasukan-pasukan para panglima yang sudah menjadi sahabat kita itupun akan enggan melakukan perlawanan ter-hadap pendekar itu. Dan ke dua, kami menanti perintah dari koku kami. Kami menerima perin-tah untuk menghubungi, sinshe karena satu-satu-nya cara untuk melemahkan pimpinan Bhutan adalah kalau Pangeran Wan Tek Hoat dienyahkan da-ri sini.”

Mereka lalu kasak-kusuk mengatur siasat ba-gaimana sebaiknya untuk melumpuhkan Raja Ba-dur Syah dan para pembantunya agar Bhutan de-ngan mudah dapat diduduki oleh pasukan Nepal untuk maksud penyeberangan mereka ke Tibet dan ke timur.

“Ceng Liong, mari kita berlumba menangkap kelinci itu!” Hong Bwee berteriak samhil melom-pat ke depan ketika ia melihat seekor kelinci lari menyusup ke dalam semak-semak. Melihat kelin-cahan anak perempuan itu, Ceng Liong tersenyum. Usianya sendiri baru sebelas tahun, akan tetapi dia merasa seperti sudah dewasa ketika berhadapan dengan Hong Bwee yang lincah jenaka. Kini, me-lihat keriang-an anak itu, timbul kegembiraannya dan dia lupa bahwa dia seharusnya bersikap de-wasa dan “matang” di depan gadis cilik ini.

“Baik, yang kalah nanti mendapat ekornya sa-ja!” diapun berseru dan mengejar. Karena kelinci itu menyusup ke dalam semak-semak berduri, mereka tidak berani menyusul dan hanya meng-gebrak dari luar semak-semak. Kelinci itu me-loncat dan lari, dikejar oleh mereka berdua sam-bil tertawa-tawa. Akan tetapi ternyata kelinci itu gesit sekali, kalau saja berlari terus di tempat ter-buka tentu sudah tertangkap. Akan tetapi tidak, binatang ini menyusup-nyusup ke dalam semak-semak belukar sehingga sukar sekali ditangkap.

Lebih dari dua jam mereka mengejar-ngejar tanpa hasil, sampai napas Hong Bwee terengah-engah dan keringatnya membasahi leher baju. Kea-daannya sama dengan kelinci itu yang setiap kali berhasil menyusup ke dalam semak-semak dan bersembunyi, napasnya megap-megap hampir putus dan seluruh tubuhnya menggigil. Ceng Liong menjadi gemas karena merasa kasihan ke-pada gadis cilik yang kelelahan itu. Diambilnya dua potong batu dan dengan sebuah batu dia me-nyambit ke tengah semak-semak belukar di mana kelinci itu bersembunyi. Kelinci itu meloncat ke-luar, dekat sekali dengan Hong Bwee yang segera berseru girang dan menubruknya. Akan tetapi, kelinci mengelak dan anak itu terpeleset, jatuh terpelanting.

“Aduhhh....!”

Berbareng dengan sambatnya anak itu, kelinci yang lari tadi tiba-tibapun terpelanting dan diam tak bergerak, kepalanya retak oleh batu yang dilontarkan Ceng Liong karena marah melihat Hong Bwee terjatuh tadi.

“Engkau tidak apa-apa?” Ceng Liong mem-bantu gadis itu bangkit. Hong Bwee menggeleng kepala. Hanya bajunya yang agak kotor terkena bagian tanah basah dan juga lengan dekat siku ter-luka oleh batu.

“Aku sudah menangkapnya untukmu!” kata Ceng Liong menuding ke depan.

Hong Bwee memandang dan terbelalak, lalu la-ri menghampiri bangkai binatang itu. Diangkatnya bangkai itu dan didekapnya, dan gadis itu mem-balikkan tubuhnya, memandang kepada Ceng Liong dengan mata basah sambil mencela.

“Ceng Liong, engkau kejam!” Lalu diusapnya bulu kelinci itu. “Kelinci yang malang, engkau te-lah menjadi korban kekejaman orang....”

Tentu saja Ceng Liong menjadi penasaran men-dengar dirinya dituduh kejam. Dengan langkah lebar dia menghampiri gadis itu. “Nona, kenapa engkau mengatakan aku kejam?” Di dalam hati-nya dia mengomel. Dia sudah membantu menang-kap kelinci itu, tidak memperoleh pujian dan teri-ma kasih, malah dimaki kejam!

“Eh, nona, kita mengejar kelinci sejak tadi dan setelah aku membantumu menangkapnya, engkau mengatakan kejam. Bagaimana sih ini?”

Akan tetapi Hong Bwee tidak menjawab, ha-nya mengerling tajam dan mulutnya cemberut, lalu ia berjongkok, meletakkan bangkai kelinci itu hati-hati ke atas tanah, kemudian ia menggali lu-bang dalam tanah, menggunakan pedangnya. Se-mua ini dilakukan dengan mulut masih bersungut-sungut dan mata masih merah menahan tangis. Melihat nona kecil itu masih marah, Ceng Liong hanya berdiri dan memandang saja. Akhirnya ga-dis cilik itu menghentikan pekerjaannya dan de-ngan sikap penuh khidmat ia mengubur bangkai kelinci itu.

Ceng Liong membelalakkan kedua matanya, terheran-heran. Akan tetapi dia diam saja. Baru setelah gadis cilik itu menimbuni lubang dengan tanah setelah meletakkan bangkai itu di dalamnya, Ceng Liong bertanya, hati-hati akan tetapi tidak luput dari nada mengejek karena hatinya juga pa-nas melihat dia dipersalahkan dan kelinci yang dirobokkannya itu marah dikubur!

“Apakah nona hendak menyembahyanginya? Sayang, kita tidak membawa dupa....”

Hong Bwee tidak menjawab, akan tetapi ker-lingan matanya yang tajam menyambar, membuat Ceng Liong terdiam. Dia seorang anak yang bia-sanya gembira dan jenaka, juga nakal, akan tetapi sekarang, tiba-tiba saja dia seperti menjadi jinak oleh kerling mata gadis cilik puteri Bhutan itu. Dan diapun makin heran, sampai terbelalak ketika me-lihat betapa gadis itu kini berlutut di depan kuburan kelinci, lalu menyembah dan mulutnya berke-mak-kemik seperti orang membaca doa!

Akhirnya gadis cilik itu selesai dengan “upaca-ra” sembahyang itu dan duduk di atas akar po-hon. Mukanya yang cantik itu masih kemerahan, mulutnya masih agak cemberut walaupun sinar matanya tidak semarah tadi. Akan tetapi pandang matanya kepada Ceng Liong hanya melalui ker-lingan, tidak langsung.

Ceng Liong yang merasa penasaran juga du-duk di atas batu dcpan gadis cilik itu. Dia mene-kan perasaannya agar suaranya tidak terdengar marah. “Nona, sungguh aku merasa penasaran dan tidak mengerti sama sekali mengapa engkau ma-rah-marah kepadaku, mengapa pula engkau me-ngubur bangkai kelinci dan bahkan berdoa di de-pan kuburnya. Apa artinya semua ini?”

Kini Hong Bwee memandang dan alisnya ber-kerut. “Engkau kejam! Kenapa engkau membu-nuhnya?”

“Tapi.... bukankah engkau yang mengajak kita memburu kelinci itu, nona?”

“Memang, akan tetapi bukan untuk membunuh-nya, melainkan untuk menangkapnya. Aku ingin memelihara dan menjinakkannya, untuk diajak bermain-main. Akan tetapi engkau telah membu-nuhnya. Aku tadi berdoa mintakan ampun atas kekejaman dan kelancanganmu!”

Kini Ceng Liong yang terbelalak memandang gadis cilik itu. Minta ampun kepada kelinci yang terbunuh? Apa-apaan ini?

“Tapi, nona. Bukankah nona sendiri seorang pemburu yang sudah membunuh entah berapa banyak binatang? Ketika kita bertemu untuk per-tama kalinya, engkaupun membunuh anak biruang, bahkan mencoba untuk membunuh induknya. Bi-natang buruan memang untuk dibunuh!”

“Membunuh dan membunuh ada banyak ma-cam dan perbedaannya! Membunuh harus ada alasannya dan engkau membunuh tanpa alasan! Engkau tidak tahu aturannya membunuh!”

“Wah, membunuh pakai aturan?” Ceng Liong melongo dan melirik ke atas. “Nona, tolong beritahu kepadaku bagaimana sih aturan-aturannya?” Dia merasa lucu dan geli, akan tetapi juga heran dan ingin tahu.

“Engkau banyak merantau akan tetapi bodoh,” kata gadis cilik itu bersungut-sungut. “Nah, kau dengar baik-baik ajaran-ajaran yang kudapat dari ayah ibuku dan kaum cendekiawan di Bhu-tan. Kalau kita terancam bahaya, untuk memper-tahankan nyawa dan keselamatan diri, tentu saja kita harus merobohkan atau membunuh lawan yang mengancam keselamatan kita, baik ia binatang atau manusia. Pembunuhan ini namanya bu-kan pembunuhan, melainkan usaha bela diri dan ini benar adanya.” Gadis itu berhenti sebentar memandang dan Ceng Liong mengangguk-ang-guk tanda mengerti.

“Ada lagi pembunuhan ke dua. Kalau kita membutuhkan daging binatang misalnya, maka sudah benarlah kalau kita membunuhnya, baik un-tuk mengenyangkan perut atau untuk memuaskan selera. Akan tetapi ada pembunuhan ke tiga yang dipantang oleh bangsa kami, yaitu membunuh tan-pa alasan, hanya untuk menyenangkan hati saja. Dan ini dosa besar namanya,

kekejaman yang akan mendatangkan kutuk bagi diri kita. Dan engkau tadi membunuh kelinci tanpa dua alasan itu. Ke-linci itu bukan musuh kita, tidak mengancam keselamatan kita, juga kita tidak membutuhkannya sebagai santapan. Engkau membunuhnya seperti pembunuhan ke tiga tadi, kejam dan kelinci itu mati sia-sia!”

Ceng Liong terbelalak. Masuk akal juga ucap-an gadis cilik ini, bijaksana juga aturan dari bang-sa ini. Dia sendiri sudah melihat banyak orang membunuh binatang tanpa alasan itu, hanya untuk kesenangan hati. Bahkan kaisar sendiri kalau ber-buru hanya untuk bersenang-senang, hasil buru-annya tidak dimakan, dilemparkan dan dibuang begitu saja.

“Tapi, nona....” Dia membantah untuk “meringankan” dosanya. “Ketika aku merobohkannya tadi, aku mengira bahwa engkau hendak menangkapnya dan membunuhnya, hendak makan dagingnya.”

“Benarkah itu? Hong Bwee memandang tajam. Sinar mata lembut namun tajam itu seolah-olah berubah menjadi ujung pedang ditodongkan ke depan dadanya sehingga otomatis Ceng Liong menarik tubuh atas ke belakang menjauh.

“Tentu saja benar.”

“Kalau begitu, engkau tidak berdosa. Dan aku sudah mintakan ampun kepada kelinci itu untuk dosamu yang kukira membunuh dengan kejam. Akan tetapi sudahlah, berdoapun baik saja. Kalau lain kali hendak membunuh sesuatu, beritahu dulu aku, ya?” Kini wajah yang manis itu menjadi terang dan berseri kembali, senyumnya mengembang lagi seperti matahari baru muncul di ufuk timur setelah bumi dicekam kegelapan yang menyedihkan.

Melihat ini, Ceng Liong juga ikut bergembira dan diapun tersenyum. “Maaf, karena tidak tahu dan salah sangka, aku telah membuatmu berduka, nona.”

“Hi-hik, kalau sudah mengaku salah tentu tidak akan menolak kalau didenda atau dihukum, bukan?”

Ceng Liong mengangkat dadanya. “Tentu saja! Seorang pendekar tidak akan takut mempertanggungjawabkan perbuatannya!”

“Nah, terlepas sekarang! Engkau seorang pendekar!”

Ceng Liong merasa telah terlanjur bicara, maka dengan tersipu-sipu berkata, “Ah, aku hanya murid Phang-sinshe, hanya bisa mempelajari pengobatan, itupun masih dangkal, paling-paling aku hanya bisa mengobati orang menderita penyakit kudis, dan tentang ilmu sulap, wah, ada beberapa macam yang kupelajari.”

“Bohong! Engkau tentu pandai silat. Buktinya engkau mampu melakukan perjalanan sampai ke Bhutan, begitu jauhnya....”

“Ah, engkau hanya menduga saja, nona.”

“Ceng Liong, aku bernama Hong Bwee, atau Gangga Dewi, jangan panggil nona-nola segala macam!”

“Habis, nona adalah seorang puteri istana, bagaimana aku berani....”

“Nah, itu malah sudah berani membantah. Aku memerintahkan engkau mulai sekarang menyebut namaku saja, tanpa embel-embel nona.”

“Baik, non.... eh Hong Bwee.”

Nona kecil itu tersenyum geli. “Sekarang dendanya atas dosamu tadi. Engkau harus memperlihatkan kepandaianmu kepadaku!”

“Nona.... eh, engkau tidak berpenyakit kudis. Hong Bwee, bagaimana aku dapat membuktikan kepandaianku mengobati?”

“Bukan itu, yang satunya lagi.”

“Main sulap? Baiklah, kau lihat batu kecil ini, kugenggam di tangan kanan! Nah, sekarang batu di tangan kanan itu akan kusulap agar pindah ke tangan kiri. Hip-hup-hah!” Ceng Liong membuat gerakan dengan kedua lengannya, diputar-putar sehingga mengaburkan pandang mata Hong Bwee. Tentu saja dia tidak pandai sulap, karena ilmu sulap gurunya adalah ilmu sihir dan dia belum pernah mempelajarinya. Akan tetapi dengan kecepatan gerak tangannya, dia dapat memindah-kan batu itu dari tangan kanan ke tangan kiri tan-pa dapat terlihat oleh Hong Bwee. “Lihat batu ini!” Dan ketika dia membuka tangan kiri, di situ nampak batu yang tadi tergeng-gam di tangan kanan. Dan ketika dia membuka tangan kanan, ternyata di situ terdapat sehelai da-un hijau.

“Ah, tidak aneh! Biarpun aku tidak dapat mengikuti gerakanmu, aku tahu bahwa engkau tadi memindahkan batu dan menyambar sehelai daun. Itu hanya dapat dipakai menipu kanak-ka-nak saja! Bukan kepandaian itu yang kumaksud-kan.”

“Habis, yang mana lagi? Aku tidak bisa apa-apa.”

“Jangan engkau membantah hukuman. Aku menghukummu agar engkau mempertunjukkan ilmu silatmu.”

“Aku tidak bisa....”

“Bohong, nah aku akan mengujimu!” Tiba-tiba gadis cilik itu sudah meloncat dan memukulkan tinjunya ke arah dada Ceng Liong. Tentu saja, sebagai anak yang sejak kecil digembleng ilmu si-lat tinggi, dengan otomatis tubuh Ceng Liong ber-gerak mengelak. Hong Bwee menyerang terus de-ngan pukulan, tendangan, tamparan bahkan ia mempergunakan pula cengkeraman-cengkeraman kedua tangannya. Gerakannya cepat dan teratur baik sekali berkat ilmu silat yang dipelajarinya da-ri Wan Tek Hoat. Melihat gerakan gadis ini main-kan Pat-mo Sin-kun yang dikenalnya, Ceng Liong menjadi kagum. Diapun tahu bahwa ayah gadis ini, seperti yang pernah dituturkan oleh ayahnya kepadanya, masih terhitung cucu keponakan dari ayahnya sendiri, keponakan tiri, masih agak jauh huhungan darah antara dia dengan Wan Tek Hoat, bahkan sama sekali tidak ada hubungan darah. Dia mendengar bahwa Wan Tek Hoat adalah anak kandung dari seorang yang menjadi anak kandung nenek Lulu, dengan demikian, Wan Tek Hoat ada-lah keponakan ayahnya dan gadis cilik ini masih terhitung keponakannya sendiri, atau keponakan tiri dari Suma Ciang Bun dan Suma Hui. Gadis cilik ini adalah cucu buyut nenek Lulu.

Agaknya Hong Bwee memang sungguh-sung-guh ingin menguji ilmu silat pemuda itu dan ia mendesak terus, mengirim serangan bertubi-tubi.

Diam-diam Ceng Liong harus mengakui bahwa anak perempuan ini memiliki tenaga yang kuat dan terutama sekali amat cekatan dan gerakannya cepat. Maka diapun tidak berani main-main lagi karena kalau dia lengah, tentu dia akan kena pu-kul dan dia tidak mau hal ini sampai terjadi. Har-ga dirinya sebagai laki-laki akan turun kalau sam-pai dia terkena pukulan atau tendangan yang ber-tubi-tubi itu. Maka diapun segera mainkan Sin-coa-kun, satu-satunya ilmu keluarga Pulau Es yang sudah dilatihnya dengan matang. Ilmu-ilmu lain hanya baru dipelajari teorinya saja dan dia kurang latihan. Akan tetapi, Sin-coa-kun yang telah dilatihnya dengan matang itu cukup hebat. Kini keadaannya terbalik. Begitu Ceng Liong me-nangkis dan balas menyerang, repotlah Hong Bwee. Ia terdesak terus sampai terpaksa memper-gunakan langkah-langkah mundur. Hal ini mem-buatnya penasaran. Sejak kecil Hong Bwee me-mang memiliki watak keras dan tidak mau kalah kalau berlatih silat. Ceng Liong hanya sebaya dengannya, paling-paling setahun lebih tua dan hanya seorang tukang obat perantau. Tidak mung-kin kalau ia harus kalah dalam ilmu silat oleh anak laki-laki ini.

“Heiiiiittt....!” Tiba-tiba saja gadis cilik itu menggerakkan kepalanya dan rambutnya yang dikuncir hitam tebal panjang yang tadi tergantung di belakang tengkuk, kini menyambar ke depan, ujungnya yang seperti moncong ular mematak ke arah hi-dung Ceng Liong.

“Ehhh....!” Ceng Liong terkejut sekali dan biarpun dia sudah menarik tubuh atasnya ke bela-kang, tetap saja ujung kuncir itu masih menampar pipinya.

“Plakk!” Ceng Liong melompat mundur dan mengusap pipinya yang terasa panas.

“Sudahlah, engkau yang menang,” katanya.

Wajah Hong Bwee menjadi kemerahan. “Tidak.... sebetulnya aku yang kalah. Kaumaafkan aku, Ceng Liong.”

Pada saat itu muacullah enam orang, kesemua-nya memakai topeng yang menutupi muka mere-ka dari hidung ke bawah sehingga sukar untuk mengenal wajah mereka. Mereka mengurung dua orang anak itu dengan sikap menyeramkan. Meli-hat keadaan mereka yang bertopeng dan bersikap galak, tahulah Ceng Liong bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai niat buruk maka diapun sudah siap siaga untuk melawan, menye-lamatkan diri sendiri dan juga Hong Bwee. Biar-pun masih kecil, Ceng Liong sudah memiliki ke-cerdikan dan pandai menarik kesimpulan, maka diapun menduga bahwa mereka ini datang untuk mengganggu Hong Bwee sebagai puteri istana, bukan dia yang hanya seorang anak asing di situ dan tidak mempunyai harga untuk diganggu.

Dugaannya memang tepat karena seorang di antara mereka menghampiri Hong Bwee dan ber-kata dalam bahasa Bhutan, “Anak baik, engkau ikutlah kami baik-baik agar kami tidak usah mempergunakan kekerasan terhadap anak kecil.” Tanpa menanti jawaban, orang yang bertubuh jangkung kurus ini langsung menggerakkan lengannya hendak menangkap pundak Hong Bwee.

“Siapa kau, manusia jahat?” Hong Bwee membentak marah sambil mengelak. Gerakan gadis cilik ini memang lincah, maka terkaman itupun luput. Orang bertopeng itu mengerutkan alisnya dan sepasang matanya membayangkan kemarahan. Diapun lalu menubruk lagi, sekali ini dengan kasar dan lebih cepat.

“Plakk!” Hong Bwee menangkis sambil meng-elak lagi dan untuk kedua kalinya tubrukan itu tidak berhasil. Orang tadi kini marah sekali dan menyerang dengan tamparan dan tendangan, akan tetapi Hong Bwee melawan dengan gagah. Meli-hat kawannya sukar menangkap anak perempuan itu, orang ke dua membantu. Akan tetapi baru sa-ja dia menubruk ke depan, dari samping datang sambaran angin. Orang ke dua itu terkejut dan berusaha membalik sambil memutar lengan, akan tetapi dia terlambat.

“Desss....!” Lambungnya kena ditendang Ceng Liong, tendangan Soan-hong-twi yang keras sekali karena tanpa disadarinya, sumber tenaga saktinya bergerak dan tersalur ke arah kaki-nya yang menendang. Orang itu terlempar sam-pai tiga meter jauhnya dan terbanting roboh!

Ceng Liong hendak mengamuk untuk melin-dungi Hong Bwee, akan tetapi pada saat itu seo-rang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar sudah meloncat dan menghadangnya. Ceng Liong yang marah itu langsung saja mengirim tendang-an, menyambut lawan yang menghadangnya ini. Akan tetapi, terkejutlah

dia ketika orang ini dengan mudah mengelak dari tendangan-tendangannya yang dilakukan secara berantai itu. Maklumlah dia bahwa orang ini lihai sekali, maka diapun segera mengeluarkan Ilmu Silat Sin-coa-kun dan men-desak. Orang yang menjadi lawannya itu hanya msnangkis atau mengelak saja, akan tetapi diam-diam memancing Ceng Liong makin menjauhi sang puteri yang kini dikeroyok oleh empat orang bertopeng! Tentu saja dalam waktu singkat sang pu-teri telah dapat diringkus dan dibawa pergi.

“Ceng Liong.... Ceng Liong.... tolonggg....!” Akan tetapi seorang di antara mereka mem-bungkamnya dan mengikatkan saputangan di de-pan mulut anak perempuan itu sehingga tidak lagi mampu berteriak.

Ceng Liong marah sekali dan memperhebat serangannya. Akan tetapi lawannya benar-benar amat tangguh dan biarpun lawannya belum pernah membalas serangannya, diapun sudah tahu bahwa orang ini bukan tandingannya.

“Ceng Liong, hentikan perlawananmu.”

“Mo-ong....!” Ceng Liong berseru heran sekali dan memandang kepada wajah yang kini su-dah tidak tertutup lagi oleh topeng itu. “Apa artinya ini? Mengapa Hong Bwee ditawan....?”

“Sabarlah dan mari dengarkan keteranganku. Mereka tidak akan mengganggu nona Hong Bwee. Mereka....”

“Mereka itu siapa?”

“Mereka adalah kawan-kawan kita sendiri. Engkau tentu masih ingat akan pembicaraanku de-ngan Gubernur Yong, bukan? Nah, usahaku da-tang ke Bhutan adalah untuk mengumpulkan dan menghubungi teman-teman sehaluan, untuk mem-bantu penyerbuan tentara Nepal ke Tibet. Dan aku sudah berhasil mengadakan hubungan dengan mereka. Satu-satunya penghalang bagi teman-teman itu untuk membantu Nepal, atau setidaknya jangan mencampuri urusan Nepal kalau me-nyerbu ke Tibet, hanya adanya pendekar Wan Tek Hoat yang disegani orang di sini. Maka, jalan satu-satunya untuk membuat pendekar itu sibuk dan tidak mencampuri urusan Nepal menyerbu Tibet, hanyalah dengan menculik anak satu-satu-nya itu. Kalau Nepal sudah berhasil menduduki Tibet, barulah kita kembalikan puteri itu kepada orang tuanya.”

Selagi gurunya bicara Ceng Liong memutar otak. Tak mungkin dia menentang gurunya ini dengan kekerasan. Dia seorang diri mana mam-pu menentangnya? Maka diapun mengangguk-angguk seperti menyatakan setuju, padahal di da-lam hatinya, dia sama sekali tidak senang akan siasat keji ini.

“Siasat itu bagus sekali.” Dia berkata dan gu-runya tersenyum lebar.

“Kami sengaja membiarkan engkau tadi mem-bantu sang puteri, bahkan merobohkan seorang penculik dengan tendanganmu. Engkau hebat, muridku. Dengan demikian, tentu sang puteri menganggap bahwa engkau benar-benar seorang kawan yang setia, dan dengan sendirinya tidak akan ada yang mencurigai aku bercampur tangan dalam penculikan ini.”

“Akan tetapi, bagaimanapun juga, aku minta agar nona Hong Bwee tidak diganggu, kasihan ia seorang anak yang baik, sikapnya baik sekali terhadap kita, juga orang tuanya amat baik terhadap kita. Apakah budi mereka itu harus dibalas dengan kejahatan?”

“Ha-ha-ha-ha, muridku yang baik, apakah engkau sudah melupakan pelajaran akan kenyata-an hidup yang sudah berkali-kali kau lihat dan kau dengar dariku? Kalau engkau ingin maju da-lam hidupmu, jangan hiraukan tentang budi. Me-lepas budi atau menerima budi hanyalah watak orang-orang lemah dan kita sama sekali tidak lemah! Yang terpenting adalah hasil baik dan menguntungkan untuk kita. Itu saja! Kalau mau bicara tentang budi, maka adanya hanya merupa-kan balas-membalas yang kekanak-kanakan. Pertama, mereka hutang budi kepada kita karena engkau menolong puteri mereka, kemudian kini keadaannya berbalik karena kita membutuhkan bantuan puteri mereka, untuk memaksa orang tua-nya agar jangan menghalangi rencana kita. Bisa repot hidup ini kalau terikat oleh hutang-pihutang budi. Mana kita bisa maju kalau begitu?”

Ceng Liong mengerutkan alisnya. Di dalam ha-tinya, dia sama sekali tidak dapat menyetujui pen-dapat orang-orang golongan hitam seperti yang dikemukakan gurunya ini. Akan tetapi, selagi Hong Bwee berada di tangan gurunya dan sekutu-nya, dia harus bersikap cerdik dan tidak me-nentang, sehingga dia akan leluasa bergerak untuk berusaha menyelamatkan Hong Bwee. Dia tidak peduli akan urusan negara, tidak bermaksud un-tuk menolong atau membantu Bhutan, akan tetapi bagaimanapun juga, dia harus menolong Hong Bwee!

“Begitukah? Akupun setuju saja asalkan Hong Bwee tidak diganggu, aku kasihan kepadanya.”

“Ha-ha-ha, aku tahu, Ceng Liong. Sekecil ini engkau sudah mulai jatuh hati terhadap gadis can-tik, ha-ha-ha!”

Wajah Ceng Liong menjadi merah. Kalau bu-kan gurunya yang bicara seperti itu, tentu sudah diserangnya. “Jangan berkata begitu, Mo-ong. Aku kasihan kepadanya karena ia amat baik kepa-daku.”

“Aku tahu, dan akupun yakin engkau akan da-pat melihat kehidupan seperti aku ini. Jatuh cinta kepada seorang wanita merupakan suatu penya-kit, suatu tanda kelemahan yang akan mendatangkan banyak derita batin. Nah, sekarang kita harus bekerja. Kita kembali ke istana dan kita mengha-dap Wan-taihiap. Engkau laporkan bahwa sang puteri telah diculik oleh enam orang bertopeng, dan ketika

engkau lari pulang, engkau bertemu denganku di tengah jalan karena aku sedang berbelanja obat, mengerti?”

Ceng Liong mengangguk.

“Untuk membuktikan bahwa engkau telah melakukan perlawanan mati-matian untuk membela sang puteri, engkau harus menderita luka. Ber-siaplah menerima beberapa pukulanku, Ceng Liong!” Secepat kilat tangan kakek itu bergerak. Ceng Liong menerima pukulan itu.

“Plak! Plakk!”

Ceng Liong terpelanting, tapi hanya merasa-kan panas pada pundak dan pipinya. Ketika dia meraba, pipinya membengkak dan kulit pundak di bawah baju itupun nampak merah kehitaman. Kiranya Raja Iblis itu hanya mempergunakan tenaga luar saja yang cukup keras. Menunjukkan bukti perlawanan yang cukup meyakinkan bagi Ceng Liong. Dan kakek itupun diam-diam gem-bira sekali melihat sikap Ceng Liong yang tenang saja menerima pukulan itu, tanda bahwa muridnya memang cerdas dan tidak hanyut oleh perasaan.

“Mari kita pergi!” ajaknya dan merekapun mempergunakan lari cepat meninggalkan hutan itu menuju ke Kota Raja Bhutan.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Wan Tek Hoat dan Syanti Dewi ketika menerima lapor-an guru dan murid itu. “Kami datang membawa kabar buruk, taihiap,” demikian Phang-sinshe mulai dengan pelaporannya. “Ketika saya keluar membeli obat, saya bertemu dengan murid saya yang tubuhnya bengkak-bengkak bekas pukulan dan dia menceritakan bahwa puteri paduka, nona Wan Hong Bwee telah diculik orang...” Kakek itu memandang ke arah keranjang berisi bahan-bahan obat yang diletakkannya di atas meja, ba-han-bahan obat yang sengaja dibelinya sebelum dia dan muridnya menghadap keluarga Wan.

“Apa yang telah terjadi dengan anakku? Ba-gaimana ia sampai diculik orang?” Wan Tek Hoat bertanya, suaranya mengandung rasa penasaran dan juga keheranan. Selama dia berada di Bhutan, dia tidak pernah bermusuhan dengan siapapun, kecuali tentu saja para penjahat yang dibersihkan-nya dari kerajaan itu. Sementara itu, Syanti Dewi tidak mengeluarkan kata-kata, hanya memandang kepada Ceng Liong dengan muka pucat. Ia meli-hat betapa pipi kanan anak itu bengkak-bengkak dan pada saat itu, Phang-sinshe juga menying-kap baju Ceng Liong agar kulit pundak yang ma-tang biru itu nampak.

“Ceng Liong, kauceritakanlah.” Kakek itu me-nyuruh muridnya.

Ceng Liong menelan ludah sebelum mulai bi-cara. Untung bahwa dia tidak disuruh membo-hong, biarpun ada beberapa bagian yang harus di-rahasiakannya. “Kami berdua sedang bermain-main dan berburu di hutan

ketika muncul enam orang bertopeng yang memaksa nona Hong Bwee untuk ikut dengan mereka. Kami berdua menga-dakan perlawanan, akan tetapi saya.... saya ti-dak berhasil melindungi nona Hong Bwee. Ia dilarikan dan saya dipukul roboh.... harap taihiap sudi memaafkan saya....” Suara Ceng Liong terdengar sedih karena memang hatinya gelisah dan sedih memikirkan nasib Hong Bwee yang tentu amat ketakutan sekarang ini.

“Apa engkkau tidak mengenal seorang di antara mereka? Suaranya? Perawakannya?” tanya Wan Tek Hoat sambil memandang tajam.

“Tidak, taihiap. Mereka semua memakai to-peng yang menyembunyikan muka dari hidung ke bawah. Akan tetapi mereka itu rata-rata bertubuh tinggi besar dan suaranya, karena mereka berbicara dalam bahasa Bhutan, seperti terdengar tidak sama dengan orang-orang di sini, agak asing bagi pendengaran saya yang belum faham benar dalam Bahasa Bhutan.”

Tek Hoat lalu minta penjelasan tentang tempat di mana puterinya diculik orang. Setelah meneri-ma penjelasan dari Ceng Liong, dia sendiri bersa-ma isterinya lalu berangkat ke tempat itu untuk mencari jejak para penculik. Sementara itu, Ceng Liong dan Phang-sinshe dengan sikap setia lalu ikut bersama mereka, terutama Ceng Liong yang harus menjadi penunjuk jalan. Mereka tiba di da-lam hutan setelah hari menjelang sore. Tentu saja mereka tidak menemukan apa-apa karena sukar-lah mencari jejak tapak kaki di tanah yang tertu-tup daun-daun kering dan rumput-rumput hijau itu. Tek Hoat dan isterinya mencari-cari dan me-manggil-manggil nama anak mereka tanpa hasil. Ceng Liong dan gurunya pura-pura ikut mencari. Setelah hari mulai gelap, Phang-sinshe mohon diri bahkan membujuk suami- isteri itu untuk pu-lang dan mengerahkan pasukan untuk melakukan pencarian.

“Isteriku, engkau pulanglah dan laporkan hal ini kepada panglima, minta supaya dia mengerah-kan pasukan-pasukan pilihan untuk bantu men-cari, malam ini juga. Aku sendiri akan terus men-coba mencari jejak mereka di hutan ini.”

Syanti Dewi mengangguk dan dengan muka pucat dan menahan tangis saking gelisah hatinya, wanita ini meloncat dan berlari lebih dulu. Meli-hat gerakan ini, diam-diam Phang-sinshe terkejut bukan main. Nyonya itu dapat berlari cepat secara hebat sekali sehingga dia sendiripun agaknya tidak akan mampu menandingi kecepatan nyonya itu. Juga Cong Liong terbelalak memandang tubuh yang sebentar saja sudah jauh sekali itu. Guru dan murid ini tentu saja tidak tahu bahwa Syanti De-wi telah mewarisi ilmu gin-kang dari Bu-eng-kwi Ouw Yan Hui murid dari seorang pendeta wanita sakti yang telah menguasai ilmu gin-kang luar bia-sa, yaitu Kim Sim Nikouw (**baca kisah**Suling Emas dan Naga Siluman).

Phang-sinshe dan muridnya lalu kembali ke kota raja. Di tengah perjalanan, Ceng Liong yang sudah diam-diam merencanakan siasatnya itu, berkata, “Mo-

ong, rencanamu itu memang baik sekali. Kalau Negara Bhutan sendiri kacau-balau karena kehilangan nona Hong Bwee, tentu Wan-taihiap tidak sempat mencampuri urusan Nepal menyerbu Tibet. Akan tetapi, jangan main-main terhadap Wan-taihiap dan isterinya. Kalau sam-pai puteri mereka itu terganggu sedikit saja, me-reka akan mengamuk dan kalau ketahuan bahwa kita mencampuri urusan penculikan itu, tentu kita akan dimusuhi mereka mati-matian.”

“Ha-ha-ha, jangan takut, muridku. Belum tentu aku kalah oleh mereka, dan pula, siapa yang akan mengganggu nona Hong Bwee? Ia diculik hanya untuk mengalihkan perhatian dan juga se-bagai sandera agar Bhutan, terutama sekali Wan-taihiap, tidak mencampuri penyerbuan Nepal ke Tibet.”

“Rencanamu memang bagus, akan tetapi apa-kah orang-orang Nepal itu boleh dipercaya? I-ngat, Mo-ong, aku sudah banyak mendengar ten-tang kebiadaban orang-orang Nepal terhadap wa-nita taklukan. Dan nona Hong Bwee amat cantik jelita. Kalau sampai ia terganggu, kitapun harus bertanggung jawab.”

Kakek itu mengerutkan alisnya. Bagaimanapun juga, ucapan muridnya ini menimbulkan keraguan di dalam hatinya. Kalau yang dikhawatirkan mu-ridnya itu terjadi, akan menimbulkan kesulitan kelak.

“Wah, kalau begitu bagaimana baiknya?” ta-nyanya ragu-ragu.

“Mo-ong, serahkan saja nona itu kepadaku untuk menjaganya. Pertama, kalau aku yang men-jaga, ia tidak akan ketakutan, dan kelak akan me-laporkan kepada ayah bundanya bahwa ketika di-tawan, ia diperlakukan dengan baik. Ke dua, di bawah pengawasanku, ia tidak akan mengamuk dan engkau tentu lebih percaya kepadaku daripa-da kepada orang-orang kasar itu. Ketahuilah bahwa usulku ini bukan hanya terdorong oleh rasa kasihan kepada nona Hong Bwee, melainkan juga untuk melancarkan jalannya siasatmu.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Baik, baik.... bagus sekali pendapatmu itu. Mari kita lang-sung ke sana!”

Ceng Liong tidak merasa heran ketika dia dia-jak memasuki kota raja oleh gurunya kemudian masuk ke sebuah gedung besar tempat tinggal se-orang perwira tinggi! Dia memang sudah dapat menduga bahwa tentu ada “orang-orang dalam” yang ikut memegang peranan dalam persekutuan busuk itu.

Perwira Brahmani, mata-mata Nepal yang ber-hasil menyelundup menjadi perwira tinggi di Ke-rajaan Bhutan itu, menyambut kedatangan mereka dengan wajah gembira. Akan tetapi dia menge-rutkan alisnya ketika melihat Ceng Liong.

“Anak ini.... dia....”

Hek-i Mo-ong menggerakkan tangannya ke atas. “Cocok dengan rencana kita, Brahmani.” Sekarang setelah mereka menjadi sekutu, Hek-i Mo-ong menyebut nama perwira tinggi yang menjadi mata-mata Nepal itu begitu saja. Bahkan si-kapnya juga sebagai seorang atasan. “Dengan begitu Wan Tek Hoat tidak akan mencurigai kami. Nah, sekarang di mana nona kecil itu? Sudah dapat diamankan di tempat rahasia?”

Mereka dipersilahkan masuk dan duduk di ruangan dalam. “Jangan khawatir. Anak itu telah berada di dalam kamar rahasia di bawah tanah, di rumah ini. Siapapun tidak akan mencari ke sini. Siapa yang akan menuduh aku menjadi penculik puteri Pangeran Wan?” Brahmani tertawa puas ketika Hek-i Mo-ong mengangguk dan memuji kecerdikannya.

“Ketahuilah, Brahmani. Muridku ini memang sengaja mengambil sikap melindungi anak itu. Hal ini amat penting untuk menghindarkan kecurigaan kepada kami. Dan sekarang, aku berpendapat bahwa sebaiknya kalau muridku yang melakukakan penjagaan terhadap puteri Wan Tek Hoat itu, atau setidaknya, muridku inilah yang diperbolehkan menjenguknya sewaktu-waktu.”

Brahmani mengerutkan alisnya. “Akan tetapi, sinshé, anak itu sudah dijaga siang malam oleh selosin anak buahku yang cukup lihai. Ia tidak mungkin dapat lolos dari tempat tahanannya, dan tidak ada seorangpun dari luar tahu bahwa di rumah ini terdapat kamar rahasia bawah tanah, apalagi mengetahui bahwa puteri itu berada di sini. Penjagaan sudah cukup kuat!”

“Bukan kekuatan itu yang kumaksudkan, akan tetapi dari segi keamanan. Kalau muridku yang ikut mengamati, anak perempuan itu tidak akan ketakutan dan memberontak. Bayangkan kalau sampai anak itu mogok makan dan rewel terus sampai jatuh sakit, bukankah hal itu berbahaya sekali? Kalau sampai ia mati, tentu akibatnya amat besar, mengingat akan kesaktian dan kekuasaan Wan Tek Hoat. Muridku dapat menghiburnya dan menenteramkan hatinya.”

Brahmani mengangguk-angguk walaupun dia masih memandang kepada Ceng Liong dengan sinar mata ragu-ragu dan curiga, teringat betapa pemuda cilik ini tadi merobohkan seorang anak buahnya dan membuat anak buahnya nyaris tewas oleh tendangan yang amat keras itu.

Mereka bertiga lalu menjenguk keadaan Hong Bwee. Ternyata di dalam ruangan tidur perwira itu, terdapat sebuah lubang di balik almari, lubang yang merupakan terowongan bawah tanah dan berhenti pada sebuah kamar di bawah tanah. Tempat itu cukup luas dan hawanya masuk dari lubang-lubang angin yang dipasang secara bersembunyi, juga memperoleh penerangan dari lampu yang bernyala siang malam. Walaupun demikian, tentu saja orang yang disekap di dalamnya akan menderita karena tak dapat melihat keluar dan tidak terkena sinar matahari. Di dalam ruangan itu terdapat sebuah dipan kecil, sebuah meja,

sebuah kursi. Dua buah lampu tergantung di dinding dan ada lukisan-lukisan cukup indah ditempel di atas dinding. Cukup menyenangkan dan bersih.

Hong Bwee sedang duduk dengan wajah mu-ram di atas dipan ketika tiga orang itu masuk. Pintu besi yang atasnya terdapat ruji yang kokoh kuat itu terbuka dan masuklah Brahmani, Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong. Melihat anak laki-laki itu, Hong Bwee meloncat turun dan memandang dengan mata terbelalak, dan wajahnya menjadi cerah dan gembira ketika ia mengenal Phang-sin-she.

“Phang-sinshe....! Ceng Liong....!” Anak itu lari ke depan dan merangkul Ceng Liong sam-bil menangis saking lega dan girang hatinya, terbebas secara mendadak dari rasa khawatir, takut, dan marah semenjak ia ditawan.

Ceng Liong memeluk anak perempuan itu dan menepuk-nepuk pundaknya, menghibur akan tetapi dia membiarkan Hong Bwee melepaskan semua kegelisahannya melalui air mata. Sementara itu, Hek-i Mo-ong dan Brahmani saling pandang, kemudian diam-diam meninggalkan kamar, memesan kepada para penjaga agar Ceng Liong di-perbolehkan keluar masuk kamar tahanan itu.

Ketika Hong Bwee sudah puas menangis, mengangkat mukanya dari dada Ceng Liong dan memandang, gadis cilik ini terkejut karena Phang-sinshe sudah tidak berada di situ lagi dan pintu kamar tahanan itu sudah tertutup lagi.

“Ceng Liong....!” teriaknya kaget. “Apakah engkau ditawan juga? Dan gurumu?”

“Tenanglah, nona.... eh, Hong Bwee, tenang-lah. Memang engkau dijadikan tawanan atau san-dera, akan tetapi aku menjamin bahwa engkau tidak akan diganggu. Sedangkan aku.... aku dan guruku tidak ditawan. Eh, terus terang saja, aku malah ditugaskau untuk menjagamu....”

“Ihhh....? Berarti engkau dan gurumu telah berkhianat dan memusuhi keluargaku?” Gadis ci-lik itu marah sekali dan mengepal kedua tinju ta-ngannya.

“Tenanglah dan dengarkan ucapanku baik-baik. Mari kita duduk di sana.” Ceng Liong mengajak anak perempuan itu duduk di atas dipan. Mereka duduk bersandingan sambil memandang ke arah daun pintu karena takut kalau-kalau ada yang mengintai atau mendengarkan, dia berbisik-bisik.

“Ada persekutuan rahasia di Bhutan yang menentang kebijaksanaan sri baginda. Mereka itu bersekutu dengan Nepal dan mereka tidak ingin melihat Bhutan campur tangan kalau Nepal me-nyerbu ke Tibet. Akan tetapi mereka takut kepa-da ayahmu, maka mereka menawanmu di sini un-tuk melumpuhkan ayahmu. Jadi, engkau hanya ditawan dan tidak akan diganggu. Aku tanggung jawab akan hal itu.”

Sepasang mata yang indah itu masih terbelalak dan mukanya merah karena kemarahan. “Akan te-tapi engkau.... dan gnrumu ikut dalam perseku-tuan busuk itu! Padahal ayahku telah menerima kalian sebagai tamu terhormat! Beginikah kalian membalas budi orang?”

“Ssstt, jangan keras-keras bicara, Hong Bwee. Dengarlah, engkau bukan anak kecil lagi dan aku tahu engkau tidak bodoh. Harus pandai bersiasat. Menggunakan kekerasan saja kita berdua mampu berbuat apakah? Akan tetapi engkau yakinlah bahwa selama ada aku di sini, engkau tidak akan diganggu. Aku harus pura-pura mentaati mereka, akan tetapi aku akan mencari jalan agar engkau dapat bebas dengan aman. Tapi engkau harus menurut semua pesanku. Bagaimuna, percayakah engkau kepadaku?”

Mereka saling berhadapan muka dan melihat betapa pipi anak laki-laki itu masih bengkak, Hong Bwee teringat betapa Ceng Liong telah men-coba untuk melindunginya ketika enam orang ber-topeng itu muncul. Maka iapun mengangguk.

“Habis, kita barus berbuat apa? Dan di ma-na aku sekarang? Aku dibawa ke sini dengan ke-dua mata ditutup saputangan hitam.”

“Engkau berada dalam kamar bawah tanah da-ri gedung tempat tinggal perwira Brahmani.”

“Ah, dia mengenal baik orang tuaku!”

“Tentu saja karena dia mata-mata Nepal yang diselundupkan di sini. Engkau tenang-tenang sa-ja dan jaga kesehatanmu baik-baik. Makan dan minumlah agar engkau tidak jatuh sakit. Aku akan mencari jalan bagaimana baiknya untuk menolongmu. Percayalah bahwa biarpun aku murid Phang-sinshe, akan tetapi aku tidak sudi bersekongkol dan melakukan kejahatan. Akan tetapi, untuk menentang dengan kekerasan tentu saja aku tidak berani.”

“Ceng Liong, tolong engkau beritahukan ayah, tentu mereka akan dihajar dan aku akan dibebas-kan.”

“Hemm, tidak semudah itu, Hong Bwee. Kita berhadapan dengan orang-orang yang sudah ne-kat dan mereka itu akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka. Engkau dijadikan san-dera, maka kalau ayahmu datang menyerbu, mungkin sekali keselamatanmu terancam. Kita harus pakai siasat. Aku akan mencari akal itu agar mereka dapat dihancurkan akan tetapi engkaupun harus dapat diselamatkan. Sementara ini, engkau bersikaplah tenang, tidur dan makan minum secukupnya agar jangan sampai jatuh sakit. Aku akan mencari akal agar dapat membawamu keluar dari sini dan mengabarkan kepada ayahmu tentang semua ini. Aku harus hati-hati agar guruku dan

persekutuan itu tidak menaruh curiga kepadaku. Maka, di depan mereka, kalau aku bersikap kasar terhadap dirimu, harap engkau tidak salah sangka.”

Anak perempuan itu mengangguk-angguk dan memandang ke atas meja di mana terdapat hi-dangan yang belum dijamahnya. Memang perut-nya lapar sekali dan tenggorokannya haus, akan tetapi dengan keras hati ia tidak mau menyentuh makanan dan minuman yang dihidangkan kepadanya. Kini, mendengar omongan Ceng Liong, dan setelah hatinya merasa lega karena di situ terdapat Ceng Liong yang akan menolongnya, iapun baru merasakan kelaparan dan kehausan itu. Diraihnya cangkir teh dan diminumnya sedikit.

“Nah, kau makanlah, aku harus keluar dulu. Tak baik berlama-lama di sini,” kata Ceng Liong sambil bangkit berdiri.

“Jangan terlalu lama meninggalkan aku sendi-rian saja di sini,” kata anak perempuan itu dengan suara sedih.

“Tentu saja tidak, aku akan sering menengok-mu dan memberi kabar tentang perkembangan selanjutnya.” Ceng Liong lalu keluar, diikuti pan-dang mata Hong Bwee yang hanya mengharapkan bantuannya untuk dapat keluar dengan selamat dari dalam kamar tahanan itu. Oleh para pengawal, pintu dibuka dan setelah pemuda itu keluar, daun pintu ditutup dan dikunci lagi dari luar. Wa-jah dua orang penjaga nampak di luar jeruji besi, memandang kepada Hong Bwee yang sedang ma-kan itu sambil menyeringai menakutkan. Hong Bwee membuang muka, tidak sudi bertemu pan-dang dengan mereka dan terdengar mereka itu ter-tawa mengejek. Para pengawal itu menyampaikan keadaan anak perempuan yang ditawan kepada Brahmani, bahwa anak itu sudah mau makan minum dan tidur nyenyak semenjak Ceng Liong masuk ke situ dan bercakap-cakap cukup lama. Hal ini menggirangkan hati Brahmani dan dia mulai percaya penuh kepada murid Hek-i Mo-ong yang tadinya dicurigainya itu. Dan dia makin kagum akan kecerdikan Hek-i Mo-ong yang menyuruh mu-ridnya itu pura-pura melindungi puteri Pangeran Wan itu sehingga memperoleh kepercayaan dari si anak perempuan. Karena, kalau sampai puteri itu mogok makan minum dan jatuh sakit, rencana siasat mereka akan menjadi rusak dan mereka bah-kan dalam keadaan berbahaya. Seorang sandera harus berada dalam keadaan segar bugar, baru ada harganya, karena kalau sampai mati, sandera itu tidak ada artinya lagi.

Hek-i Mo-ong sendiri sangat girang dengan hasil pendekatan muridnya ini dan semenjak itu, Ceng Liong memperoleh kepercayaan besar untuk menghibur dan menemani Hong Bwee. Dia sering datang bercakap-cakap di dalam kamar tahanan Hong Bwee, dan diceritakannya semua perkembangan di luar tempat tahanan itu kepada gadis cilik ini.

Ternyata siasat yang diatur oleh persekutuan itu berjalan dengan lancar dan berhasil baik sekali. Sepucuk surat diterima oleh Wan Tek Hoat yang

mengerahkan semua pasukan mencari puterinya dengan sia-sia. Tentu saja dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa puterinya berada tidak jauh dari istana, dalam gedung seorang perwira tinggi! Maka ketika dia menerima sepucuk surat dari Siwananda, Koksu Nepal, dia hanya dapat membaca dengan muka kemerahan saking marah-nya. Bagaimanapun juga ini menyangkut keselamatan puterinya, dan juga kewibawaan Kerajaan Bhutan, dua hal yang saling bertentangan. Maka dibawanyalah surat itu menghadap raja, bersama isterinya.

Raja Badur Syah mengerutkan alisnya ketika Wan Tek Hoat memperlihatkan surat dari Siwa-nanda itu. Isinya ringkas saja, yaitu bahwa Nepal tidak bermaksud memusuhi Bhutan, hanya minta agar diperbolehkan melewati daerah Bhutan se-belah utara untuk pasukan Nepal yang mengada-kan penyerbuan ke Tibet. Agar Bhutan tidak mencampuri urusan itu dan sebagai tanda terima kasih, Nepal akan menjaga Puteri Gangga Dewi baik-baik dan akan mengantarkannya kembali dalam keadaan sehat dan selamat.

“Keparat!” Raja Badur Syah membentak ma-rah. “Tak kusangka Kerajaan Nepal akan mempergunakan kecurangan yang begini tidak tahu malu! Menculik anak kecil untuk memaksakan kehendak-nya kepada kerajaan kita!”

“Bagaimana baiknya, rakanda?” tanya Syanti Dewi sambil meremas-remas tangan sendiri. “Kami ayah dan ibu dihadapkan kepada dua masalah yang sama pentingnya bagi kami. Di satu fihak, masalah keselamatan anak tunggal kami dan di la-in fihak masalah wibawa kerajaan yang terancam!”

Raja Badur Syah mengangguk-angguk dan diapun tahu bahwa suami isteri di depannya ini merupakan tulang punggung pemerintahannya. Tak mungkin kiranya membiarkan Gangga Dewi ter-ancam bahaya maut. Akan tetapi, kalau dia membiarkan pasukan Nepal menyerbu Tibet dengan mengambil jalan lewat Bhutan, hal inipun akan besar akibatnya. Pertama, Bhutan akan dianggap musuh oleh Tibet, dan terutama sekali, Kerajaan Ceng-tiauw tentu akan menganggap Bhutan ber-sekutu dengan Nepal. Akibat ini lebih hebat lagi bagi kerajaanya.

“Serba salah.... serba salah memang.” akhirnya raja itu berkata. “Memang, bagi Nepal, jalan satu-satunya menuju ke Tibet hanya melalui daerah kita sebelah utara. Menurut catatan, dahulu pernah Nepal menyerang ke Tibet melalui daerah mereka sendiri di utara, akan tetapi Nepal ke-hilangan banyak perajurit yang tewas dalam perjalanan karena perjalanan itu melalui puncak-puncak yang tinggi dan jurang-jurang yang curam, amat sukar dilalui manusia. Kita berdiri di tengah-tengah, antara dua negara yang sedang bermusuhan. Kalau kita membiarkan Nepal melewati daerah kita, kita dapat dianggap bersekongkol dan menentang Kerajaan Ceng. Sebaliknya kalau kita menolak permintaan Nepal, kita dapat dianggap menentang-nya. Serba salah, serba susah!”

“Menurut surat itu, kita masih mempunyai waktu dua pekan. Selama dua pekan ini kami akan mencari jejak anak kami, kalau perlu, kami atau saya sendiri akan

memasuki Nepal, mencari di mana anak kami itu ditawan,” Tek Hoat berkata sam-bil mengepai tinju.

“Kami amat mencintai anak kami dan tentu saja mengutamakan keselamatannya, akan tetapi, rakan-da, kami juga tahu bahwa kewibawaan Kerajaan Bhutan tidak mungkin dibiarkan untuk diinjak-injak secara begitu saja oleh Nepal. Suamiku berkata benar, masih ada waktu dua pekan sebelum pasukan Nepal mempergunakan daerah kita untuk lewat menyerbu Tibet. Kalau dalam waktu itu kita sudah berhasil menemukan Gangga Dewi dengan selamat, maka kita akan menolak permintaan itu! Kalau andaikata kami tidak....berhasil terserah saja kepada keputusan rakanda!”

Raja Badur Syah mengangguk-angguk. Me-mang tidak ada pilihan lain. Raja ini lalu melepas kepergian suami isteri itu sambil berulang kali menghela napas panjang. Tak disangkanya bahwa kerajaannya yang makmur dan tenteram itu kini dilanda ancaman malapetaka, bahkan yang langsung terkena adalah adik tirinya, Puteri Syanti Dewi.

Sepekan lagi hari yang disebutkan oleh fihak Nepal untuk menyeberang ke Tibet melalui Bhutan tiba. Dan selama itu, Tek Hoat belum juga berhasil menemukan puterinya yang hilang. Dia dan isterinya sudah mengambil keputusan untuk berdua pergi ke Nepal dengan cara menyelundup karena merasa yakin bahwa anak mereka tentu di-tawan di kerajaan itu. Akan tetapi, sebelum mereka berangkat yang menurut rencana akan mereka lakukan pada keesokan harinya pagi-pagi benar, malam itu Ceng Liong menghadap mereka.

“Locianpwe, saya mau bicara penting sekali!” kata anak itu sambil celingukan ke kanan kiri. Melihat sikap anak itu yaag telah mereka kenal ke-cerdikannya, Tek Hoat lalu menarik tangannya di-ajak masuk ke ruangan dalam. Syanti Dewi cepat mengikuti setelah puteri ini merasa yakin bahwa tidak ada orang lain melihat anak laki-laki itu memasuki istana.

“Apa yang hendak kaubicarakan, Ceng Liong? Di mana Phang-sinshe?” tanya Tek Hoat sam-bil memandang tajam penuh selidik.

“Locianpwe, ada persekutuan yang hendak me-ngacau malam ini. Mereka bahkan berusaha untuk menduduki istana sri baginda!”

“Apa?” Tak Hoat terkejut sekali sambil meme-gang pundak anak itu, lupa akan tenaganya sen-diri dan terkejutlah Tek Hoat ketika dari pundak anak itu keluar

tenaga penolak yang hebat. Dia cepat menarik kembali tangannya dan meman-dang anak itu dengan mata terbelalak. Tak pernah disangkanya bahwa anak ini memiliki tenaga sin--kang yang sedemikian hebatnya. Ceng Liong tahu bahwa sumber tenaganya itu kembali telah berge-rak otomatis, maka dia merasa tidak enak sekali. “Apa yang terjadi?” tanya Tek Hoat, lebih ingin tahu tentang persekutuan itu daripada tentang ke-kuatan tersembunyi di tubuh Ceng Liong.

“Locianpwe, bebarapa orang pembesar dan panglima telah bersekongkol dengan orang Nepal, malam ini akan melakukan pengacauan dan pe-nyerbuan ke istana untuk memancing perhatian, agar semua kekuatan ditujukan untuk menghadapi kekacauan itu sehingga tentara Nepal dapat mele-wati daerah utara dengan aman.”

Tek Hoat semakin terkejut. Teringatlah dia akan pemberontakan yang duhulu dilakukan oleh Mohinta, putera mendiang Panglima Tua Sangita yang berhasil dia hancurkan ketika dia membela Bhutan (**baca**Kisah Jodoh Rajawali). Apakah kini terulang lagi peristiwa pemberontakan itu? Panglima Jayin telah tiada, telah meninggal dunia ka-rena usia tua, dan kini para panglima Bhutan ada-lah muka-muka baru, walaupun mereka itu sejak muda sudah mengabdikan kepada kerajaan.

“Hemm, ceritakan semua apa yang kauketahui dan bagaimana engkau bisa tahu!” bentak Tek Hoat, belum mau percaya begitu saja keterangan anak itu.

“Saya mendengar sendiri percakapan mereka dalam rapat sore tadi locianpwe, bahkan saya ha-dir pula bersama guru saya....”

“Phang-sinshe? Dia ikut batsekongkol?”

Ceng Liong menarik napas panjang. Tidak ada gunanya lagi menyembunyikan kenyataan itu. “Benar, locianpwe. Dia bersekongkol dengan per-wira Brahmani dan yang lain-lain.”

“Brahmani orang Nepal itu? Keparat! Dan engkau sendiri? Engkau kan murid Phang-sinshe?”

“Memang saya muridnya, akan tetapi murid untuk mempelajari ilmu kepandaian, bukan murid untuk mempelajari kejahatan.”

“Biarkan dia bercerita terus. Ceng Liong, ceritakanlah se jelasnya dan apakah engkau tahu pula di mana Gangga Dewi anakku?”

“Di mana ia?” Tek Hoat membentak dan sudah mcncengkeram lagi ke arah pundak Ceng Liong. Akan tetapi dari samping, isterinya memegang pergelangan tangan suaminya, “Sabar dulu, mungkin dialah yang akan dapat menyelamatkan anak kita.” tegurnya.

“Harap locianpwe berdua jangan khawatir. Se-lema ini saya telah menghibur dan menemaninya.”

“Bocah setan! Engkau dan gurumu telah menerima budi kebaikan orang, akan tetapi memba-lasnya dengan perbuatan keji. Kenapa tidak sejak dahulu engkau memberitahukan kami teatnak anak kami? Begitu jahatkah kalian?” Tek Hoat membentak lagi. “Lebih baik cepat katakan di mana anakku agar kami dapat menyerbu dan membebaskannya!” Syanti Dewi juga berkata dengan hati penuh ke-gelisahan dan ketegangan.

“Jangan, jangan lakukan itu. Itulah sebabnya mengapa saya tidak sejak kemarin memberi tahu kepada ji-wi locianpwe. Kalau locianpwe mem-pergunakan kekerasan menyerbu tentu dengan mu-dah mereka akan membunuh puteri locianpwe. Mereka adalah orang-orang kejam. Harus diatur dengan baik agar puteri locianpwe dapat disela-matkan, dan juga agar penyerbuan ke istana itu dapat digagalkan.”

Tek Hoat seketika sadar bahwa dia berhadapan dengan seorang anak yang amat cerdas dan berpemandangan luas. Seperti seorang dewasa saja anak ini, pikirnya kagum.

“Baiklah, bagaimana keadaannya yang sebenarnya? Dan bagaimana engkau akan dapat menye-lamatkan anak kami?”

“Mereka terdiri dari mata-mata Nepal, yaitu perwira Brahmani, beberapa orang pejabat tinggi dan beberapa orang panglima pasukan, juga.... guru saya ikut di dalamnya. Malam ini, menjelang tengah malam, mereka akan melakukan penyerbuan dan kini mereka sudah berkumpul di markas yang dipimpin oleh Panglima Ram Rohan.”

“Panglima Ram Rohan?” Tek Hoat terkejut sekali karena panglima itu masih saudara sepupu dari mendiang Mohinta, putera Panglima Tua Sangita yang pernah memberontak itu. Inilah akibatnya kalau raja terlalu lunak terhadap mereka. Setiap kali ada kesempatan, hati yang membenci itu tentu kambuh pula dan mereka ini akan mudah melakukan pemberontakan untuk membalas dendam atas kesalahan mereka yang lalu.

“Saya memberi tahu locianpwe agar penyerbuan ke istana itu dapat digagalkan, sedangkan mengenai nona Hong Bwee, sayalah yang akan melarikannya dari tempat tahanan. Mereka semua percaya kepada saya sebagai murid Phang-sinshe. Dan untuk keperluan ini, saya hanya minta dibekali seguci arak terbaik yang sudah dicampuri obat bius untuk membuat selosin penjaga di dalam itu lumpuh. Kemudian saya akan mencoba membawanya keluar dari gedung itu melampaui para pengawal yang berjaga di luar.”

Melihat gawatnya suasana, Tek Hoat tidak membuang banyak waktu lagi. Dia segera berunding dengan isterinya. Dia sendiri akan cepat melapor kepada sri baginda, mempersiapkan pasukan yang kuat untuk mengepung dan menghancurkan markas pasukan yang dipimpin oleh Panglima Ram Rohan, menghancurkan persekutuan itu, sedangkan isterinya akan membantu Ceng Liong dan membayangnya dari belakang, melindunginya kalau sampai dua orang anak itu diancam oleh para penjaga di luar gedung di mana anak perempuan itu disekap. Kepada Ceng Liong lalu diberikan seguci arak merah yang wangi dan sudah dicampuri obat bius oleh Tek Hoat yang pernah mempelajari ilmu pengobatan bahkan memiliki kepandaian membuat racun perampas ingatan yang diwarisinya dari Pulau Neraka.

Sebelum berangkat, Ceng Liong membalik dan berkata, “Locianpwe, saya minta obat penawarnya.”

“Eh? Untuk apa?”

“Siapa tahu para penjaga itu curiga kepada sa-ya dan tidak mau minum arak ini, maka kalau me-reka memaksa saya ikut minum, sebelum saya men-jaga diri dengan obat penawarnya, kan celaka....”

Tek Hoat mengangguk-angguk dan semakin kagum kepada anak kecil ini. Diambilnya dua bu-tir pel merah. “Telanlah ini dan biarpun engkau harus menghabiskan seguci arak itu, engkau tidak akan mabok atau terbius.”

Ceng Liong menerimanya dengan girang, lalu pergi dari situ diam-diam dibayangi oleh Syanti Dewi. Sedangkan Wan Tek Hoat sendiri secepat-nya pergi menghadap sri baginda. Karena dia yang datang, maka para pengawal berani melaporkan ke dalam bahwa pangeran itu minta ijin mengha-dap raja karena ada keperluan yang amat penting dan gawat.

Sementara itu, Ceng Liong segera pergi mem-bawa guci arak menuju ke gedung perwira Brah-mani, bersiul-siul dan bernyanyi-nyanyi meng-hampiri para penjaga. Para penjaga di luar gedung sudah mengenal anak ini dengan baik dan mereka semua sudah tahu bahwa anak ini adalah murid Phang-sinshe yang dipercaya sebagai satu-satu-nya orang yang boleh memasuki kamar tahanan di mana Puteri Gangga Dewi ditahan.

“Hei, Ceng Liong, engkau membawa arak baik ya?”

“Beri kita sedikit ah!”

Ceng Liong tersenyum kepada mereka dengan sikap ramah. “Mana aku berani? Arak ini adalah pesanan Brahmani tai-ciangkun, kalau berkurang sedikit saja aku akan celaka! Biar nanti kucarikan untuk kalian yang lain saja.” Sambil berkata

de-mikian dia menyelinap ke dalam gedung tanpa menimbulkan kecurigaan sedikitpun.

Dua belas orang pengawal pilihan yang berjaga di luar kamar tahanan Hong Bwee mengira bahwa Ceng Liong membawakan makanan atau minuman untuk anak yang ditawan, akan tetapi melihat anak laki-laki itu membawa guci arak, mereka menja-di heran.

“Eh, Ceng Liong, untuk siapa engkau memba-wa seguci besar arak itu?” tegur komandan jaga. Tentu saja mengherankan melihat anak itu membawakan seguci arak untuk tawanan, seorang anak perempuan yang jarang minum arak.

Ceng Liong tertawa. “Untuk siapa lagi kalau bukan untuk kakak-kakak sekalian? Melihat ka-kak sekalian siang malam berjaga tak mengenal lelah, aku merasa kasihan dan tadi aku melihat arak berlimpahan dalam pertemuan para pangli-ma. Maka aku minta kepada suhuku untuk diper-kenankan membawa seguci arak wangi untuk dihadiahkan kepada kalian.”

Dua belas orang pengawal itu bersorak gembira dan banyak tangan menerima guci arak itu. Tutup guci dibuka dan terciumlah keharuman arak yang amat sedap, membuat mereka bergegas men-cari cawan. Akan tetapi, komandan jaga cepat membentak.

“Jangan sentuh dulu arak itu!”

Para anak buahnya terkejut dan kecewa. Mere-ka memandang kepada komandan mereka dengan alis berkerut.

“Kenapa? Apa salahnya dengan arak ini?”

“Kita sudah bersusah payah, sudah selayaknya menerima hadiah minuman baik!”

Akan tetapi komandan jaga itu tidak menghi-raukan omelan anak buahnya. Dia menghampiri guci arak, mencium-cium dan memeriksa isinya. Diam-diam Ceng Liong merasa terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa kepala jaga ini orangnya demikian cerdik dan banyak curiga. Akan tetapi, dia bersikap tenang saja, bahkan tersenyum-se-nyum.

Semua pengawal melihat komandan mereka me-nuangkan arak dari guci ke dalam sebuah cawan dan mereka mengilar melihat arak merah yang jer-nih dan wangi itu. Akan tetapi komandan itu tidak minum arak ini, melainkan menyodorkan ca-wannya kepada Ceng Liong sambil berkata, “Ceng Liong, kau minumlah arak ini!”

Semua pengawal memandang heran dan Ceng Liong juga mengambil sikap seperti orang merasa kaget dan heran. “Akan tetapi, aku sengaja mem-bawa arak ini untuk kakak sekalian!” bantahnya.

“Hemm, bagaimana kami tahu bahwa arak ini tidak beracun kalau engkau tidak mau minum dulu secawan?” kata si komandan dengan muka berseri, merasa bangga memperlihatkan kecerdikannya. Kini para anak buahnya, pengawal-pengawal yang berpengalaman, terkejut dan timbul pula kecuriga-an mereka. Beramai-ramai mereka lalu mendesak kepada Ceng Liong untuk minum arak dalam ca-wan itu.

“Hemm, aku tidak pernah atau jarang sekali minum arak, akan tetapi untuk memuaskan hati kakak sekalian, apa boleh buat, akan kuminum a-rak ini. Akan tetapi, tolonglah aku nanti kalau sampai mabok.” Tanpa meragu lagi, Ceng Liong lalu mengangkat cawan arak itu, menempelkan ke mulutnya dan menenggaknya sekaligus sampai habis! Dia menjilati bibirnya, nampak keenakan se-kali dan mengangguk-angguk.

“Wah, belum pernah aku minum arak seenak ini. Bolehkah aku minta secawan lagi?”

Begitu Ceng Liong berkata demikian, para pe-ngawal itu segera berebut mengisi cawan arak mereka dari guci itu tanpa memperdulikan permin-taan Ceng Liong, sambil tertawa-tawa dan si ko-mandan jaga juga tidak lagi melarang mereka, bah-kan diapun menuntut agar diberi lebih dahulu. Tentu saja dua belas orang pengawal itu kini percaya sepenuhnya bahwa arak itu tidak mengan-dung sesuatu yang tidak baik setelah anak itu be-rani minum secawan dan tidak kelihatan ada aki-bat yang mencurigakan. Memang arak itu arak tua yang harum dan le-zat, maka merekapun seperti berlumba, minum sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, baru mengha-biskan dua cawan saja, mereka sudah roboh ter-guling, terbius dan tidur pulas atau pingsan, ma-lang-melintang tidak teratur di tempat penjagaan di luar kamar tahanan itu.

Ceng Liong tidak mau membuang terlalu ba-nyak waktu lagi. Diambilnya kunci pintu kamar tahanan itu dari saku baju komandan jaga, dan dibukanya pintu kamar tahanan. Hong Bwee su-dah mendengar akan kedatangan Ceng Liong dan mendengar percakapan antara Ceng Liong dan para penjaga, mendengar betapa mereka minum arak dan tertawa-tawa. Kini, anak perempuan itu merasa heran sekali mengapa suasana di luar ka-mar tahanan begitu sunyi seolah-olah semua pen-jaga telah pergi dan nampak Ceng Liong masuk sendirian saja.-

“Ceng Liong, apa yang telah terjadi?”

“Ssttt, diamlah dan mari ikut denganku keluar dari tempat ini,” kata Ceng Liong sambil mena-ruh telunjuk di depan mulutnya. Walaupun semua penjaga di luar kamar tahanan telah roboh, akan tetapi masih banyak pengawal yang berjaga di

luar gedung dan dia harus berhati-hati untuk dapat membawa keluar anak perempuan itu dari gedung tanpa terlihat mereka.

Ketika ia digandeng keluar dari dalam kamar tahanan oleh Ceng Liong dan melihat dua belas orang penjaga itu malang-melintang dalam keadaan seperti sudah tewas saja, Hong Bwee terkejut dan merasa ngeri. “Apa yang terjadi dengan mereka?” bisiknya.

“Mereka hanya pingsan minum arak yang ada obat biusnya, yang kudapat dari ayahmu. Mari kita pergi melalui pintu belakang.”

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar gedung, seperti suara orang berkelahi. Ceng Liong yang membawa Hong Bwee menyelinap ke belakang, melihat beberapa orang pengawal yang berjaga di bagian belakang gedung itu berlarian ke depan. Kesempatan ini dipergunakannya untuk membawa anak perempuan itu lari keluar dari gedung, menyusup ke dalam taman yang gelap lalu menjauhkan diri. Ternyata di luar gedung memang terjadi keributan. Dia tidak tahu bahwa pada saat itu, Puteri Syanti Dewi sendiri yang tadinya membayangkannya, telah mengamuk dan menghajar para penjaga, anak buah Brahmani yang memberontak itu. Para penjaga melawan dengan hati kecut, karena mereka tahu siapa adanya puteri ini, akan tetapi merekapun setia kepada Brahmani yang pada saat itu berkumpul di rumah Panglima Ram Rohan dan siap untuk menyerbu atau mengacau istana raja. Akan tetapi, para penjaga yang berjumlah belasan orang itu mana mampu menandingi Puteri Syanti Dewi yang memiliki gerakan seperti burung terbang itu? Cepat bukan main sang Puteri bergerak di antara mereka, merobohkan mereka dengan tamparan atau tendangan. Sang puteri ingin sekali segera membebaskan puterinya yang menurut Ceng Liong ditawan di dalam kamar bawah tanah di belakang gedung perwira Brahmani yang ternyata adalah mata-mata Nepal itu.

Akan tetapi, setelah para penjaga itu berantakan dan sebagian besar melarikan diri tidak berani lagi melawan sang puteri yang memiliki gerakan cepat seperti pandai menghilang itu, dan Syanti Dewi berhasil memasuki gedung, ia tidak dapat menemukan lagi puterinya. Kamar tahanan itu telah kosong dan para penjaganya masih menggeletak tak sadar di luar kamar. Dan Ceng Liongpun tidak nampak di situ. Sang puteripun tahu bahwa anaknya sudah diajak lari keluar gedung oleh murid Phang-sinshe, maka iapun cepat pergi meninggalkan gedung itu untuk membantu suaminya yang sedang mempersiapkan pasukan untuk menghajar kaum pemberontak yang berkumpul di markas Panglima Ram Rohan.

Tentu saja para pemberontak yang sudah ber-kumpul di markas pasukan yang dipimpin oleh Panglima Ram Rohan terkejut sekali ketika tiba-tiba terdengar bunyi terompet dan tambur dan nampak obor mengepung markas itu. Ternyata tempat mereka itu telah dikepung oleh pasukan kerajaan yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Wan Tek Hoat!

Melalui seorang penantang yang berteriak lan-tang melalui corong, Wan Tek Hoat memerintah-kan para pemberontak untuk menyerahkan diri tanpa melawan. "Ram Rohan! Brahmani! Perse-kutuan kalian telah diketahui! Tempat ini telah terkepung! Menyerahlah tanpa perlawanan atau tempat ini akan dihancurkan!"

Tentu saja mereka yang berada di dalam mar-kas itu menjadi kaget dan bingung. "Ah, tentu ada yang membocorkan rahasia kita," kata Phang-sin-she. "Tentu ada pengkhianat di antara kita!"

"Dan aku tahu siapa pengkhianatnya!" bentak Brahmani dengan penuh geram, matanya menatap tajam wajah Phang-sinshe.

"Siapa? Siapa pangkhianatnya?" tanya semua orang yang berada di situ.

"Siapa lagi kalau bukan setan kecil Ceng Liong itu?" kata Brahmani. "Hanya dia seorang yang tahu secara terperinci. Dan hanya dia yang pada saat ini berkeliaran di luar markas untuk menjaga tawanan itu. Siapa lagi kalau bukan dia yang mengkhianati kita?"

"Jangan menuduh sembarangan!" bentak Phang-sinshe. "Apa buktinya bahwa muridku yang berkhianat?"

"Buktinya memang belum ada, akan tetapi de-ngan sedikit akal dapat kita ketahui! Siapa lagi yang dekat dengan Pangeran Wan kalau bukan muridmu? Dan dia seoranglah yang tahu akan semua rencana kita. Aku berani bertaruh potong leher bahwa setan kecil itulah yang mengkhianati kita!" bentak Brahmani marah.

"Awas, jaga mulutmu atau aku sendiri yang akan mematahkan batang lehermu!" Kini Phang-sinshe berubah sikap, sikap Hek-i Mo-ong yang marah mendengar muridnya dituduh sebagai peng-khianat dan kemarahannya ini bangkit karena dia sendiri mulai menaruh curiga kepada Ceng Liong, suatu hal yang benar-benar menyakitkan hatinya.

"Sudahlah, tidak perlu dalam keadaan seperti ini kita ribut dan bertengkar sendiri," kata Pangli-ma Ram Rohan. "Lebih baik mari cepat memban-tuku mengatur pasukan untuk menerjang keluar dan mencoba untuk melanjutkan siasat kita, menghantam pasukan kerajaan untuk membikin kacau dari dalam."

Karena keadaan sudah mendesak, mereka se-mua tidakberbantahan lagi dan merekapun memimpin pasukan menyerbu keluar. Terjadilah pertempuran yang berat sebelah karena pasukan di bawah pimpinan Panglima Ram Rohan itu ha-nya melawan setengah hati saja setelah melihat bahwa mereka terkepung, apalagi mendengar bahwa yang memimpin pasukan musuh adalah Pa-ngeran Wan Tek Hoat yang mereka takuti. Me-mang terjadi pertempuran sengit antara pasukan pernerintah dengan pasukan pilihan yang memang sudah dipersiapkan oleh Panglima Ram Rohan dan perwira Brahmani selama ini, pasukan yang me-mang sudah bertekad untuk memberontak. Akan tetapi setelah berkelahi setengah malam, pada sa-at matahari mulai mengusir kegelapan malam, pa-sukan inti inipun sudah sebagian besar roboh dan pasukan lainnya menjadi semakin jerih. Ada yang melarikan diri, banyak pula yang melempar senjata menyerah. Hanya di sana-sini, di sekitar markas itu masih terjadi perkelahian, di antara para perwira kerajaan yang mengepung Hek-i Mo-ong yang mengamuk. Tidak ada seorangpun yang kuat menghadapi Raja Iblis ini yang sudah mengamuk dan merobohkan banyak sekali perajurit dan per-wira Bhutan. Kini, iblis ini memperlihatkan diri yang sebenarnya. Dengan tangan kanan meme-gang sebatang tombak Long-ge-pang dan tangan kiri memegang kipas merahnya, sepak terjangnya menggiriskan sekali sehingga tidak ada perajurit Bhutan berani mendekatnya lagi. Padahal, Pang-lima Ram Rohan dan perwira Brahmani sudah se-jak tadi tertawan dan luka-luka oleh pengeroyok-an para perwira Bhutan. Ketika Wan Tek Hoat mendengar laporan bahwa Phang-sinshe mengamuk hebat dan tidak ada orang berani mendekati-nya, dia sendiri lalu mendatangi tempat itu diikuti oleh isterinya dan terkejutlah pendekar ini ketika menyaksikan kehebatan sepak terjang iblis itu. Melihat sepasang senjata itu, teringatlah Tek Hoat akan tokoh besar kaum sesat Hek-i Mo-ong dan sadarlah dia bahwa Phang-sinshe yang lemah lembut itu ternyata adalah penyamaran seorang to-koh besar kaum sesat yang amat keji dan terkenal, yaitu Hek-i Mo-ong!

“Hek-i Mo-ong, kiranya engkaukah ini?” ben-taknya sambil meloncat dekat, diikuti oleh Puteri Syanti Dewi yang kini bersenjatakan sebatang pe-dang. Hek-i Mo-ong tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Si Jari Maut, katakanlah bahwa usahaku di Bhutan gagal, akan tetapi jangan harap akan da-pat merobohkan aku dengan mudah!”

Marahlah Tek Hoat. Sudah lama pedang Cui-beng-kiam tidak pernah dipergunakannya dalam perkelahian. Pedang Cui-beng-kiam (Pencabut Nyawa) yang kini dilolos dari sarungnya mengelu-arkan hawa yang menyeramkan dan sinarnya mem-buat orang banyak terpaksa melangkah mundur dengan gentar. Pedang ini merupakan pedang pe-ninggalan Cui-beng Koai-ong, Raja Iblis dari Pulau Neraka yang diwarisi oleh Tek Hoat.

“Hek-i Mo-ong, engkau berani mengacau Bhutan, berarti engkau sudah bosan hidup!” sam-bil mengeluarkan lengkingan panjang yang menye-ramkan Tek Hoat

menyerang dengan pedangnya. Pedang Cui-beng-kiam menyambar dahsyat dan nampak sinar berkilauan ketika pedang itu me-nyambar dengan amat cepat dan kuatnya.

“Cring! Cring! Trangg....!”

Bunga api berpijar menyilaukan mata dan kedua pihak cepat memeriksa senjata mereka masing-masing. Ketika pedang Cui-beng-kiam bertemu dengan tombak Long-ge-pang, Tek Hoat merasa betapa lengan kanannya tergetar hebat, akan tetapi pedangnya tidak rusak dan sebaliknya, ketika Hek-i Mo-ong memeriksa tombaknya, ujungnya patah dan dia menjadi marah sekali. Kakek iblis ini maklum bahwa dalam hal tenaga sin-kang, dia masih menang sedikit, akan tetapi senjatanya tidak akan mampu menandingi pedang pusaka itu, maka kini sambil mengeluarkan bentakan hebat diapun menerjang dengan dahsyat, menggerakkan tombaknya dan juga kipasnya. Kipas itu mengeluarkan angin dingin, akan tetapi ketika menyambar dekat, berubah menjadi tokan berbahaya yang dilakukannya oleh ujung kipas yang runcing. Tek Hoat cepat mengelak, mengenal serangan yang amat berbahaya itu. Pedangnya juga membalas dengan bantakan yang dapat dielakkan oleh lawan. Saling serang terjadi dan ketika pedang Cui-beng-kiam kembali berkelebat, tiba-tiba pedang itu tertahan oleh tombak yang menggunakan tenaga menempel dari samping, tidak berani beradu tajam. Tek Hoat terkejut ketika merasa betapa kuatnya tenaga se-dot yang keluar dari senjata lawan, membuat pedangnya seperti menempel pada besi sembrani. Selagi dia mengerahkan tenaga untuk membetot dan menarik kembali pedangnya, tiba-tiba terdengar suara mencicit dan dari mulut kakek itu tersembur uap panas seperti api! Itulah Ilmu Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun), ilmu baru yang sedang dilatih oleh kakek iblis itu. Bukan main hebatnya serangan ini. Wan Tek Hoat terpaksa menarik kembali pedangnya dan melempar tubuh ke belakang, lalu menggulingkan tubuhnya menjauh karena dia maklum betapa hebatnya uap yang amat panas itu.

Melihat suaminya didesak, Syanti Dewi mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya mencelat ke depan. Tahu-tahu pedangnya menusuk ke arah leher Hek-i Mo-ong dari samping. Kakek itu terkejut sekali, tidak pernah mengira bahwa puteri itu dapat bergerak secepat itu, bahkan harus diakuinya bahwa dia sendiri tidak akan mampu menandingi kecepatan yang seperti terbang saja itu! Sukarlah mengikuti gerakan puteri itu dengan pandang matanya, maka diapun hanya mengandalkan ketajaman telinganya saja, menggerakkan gagang tombak Long-ge-pang untuk menangkis sambil miringkan leher karena tusukan itu benar-benar amat cepat.

“Trangg....!” Tubuh Syanti Dewi terlempar dan hanya dengan ilmu gin-kangnya yang hebat puteri ini dapat menghindarkan diri tidak sampai terbanting, yakni dengan berjungkir balik membuat poksai (salto) sampai tiga kali. Puteri itu terkejut, dan Hek-i Mo-ong merasa lega. Walaupun sang puteri itu memiliki gin-

kang yang luar biasa hebatnya, namun dalam hal tenaga sin-kang, tidaklah sekuat Si Jari Maut, sehingga tidaklah terlalu membahayakan baginya.

Akan tetapi, pada saat itu perlawanan pasukan pemberontak telah hancur sama sekali dan tinggal Hek-i Mo-ong seorang yang melakukan perlawanan. Tentu saja para tokoh Bhutan kini berdatangan membantu Tek Hoat, juga pasukan pilihan Bhutan mengepung kakek itu dengan busur terentang. Bagaimanapun juga, Hek-i Mo-ong takkan dapat meloloskan diri dari tempat itu, kecuali kalau dia pandai menyapukan diri atau terbang seperti burung. Kakek itu pun maklum akan hal ini. Akan tetapi dia adalah seorang datuk kaum sesat, maka dia pun tidak mengenal takut. Hanya dia sudah putus asa untuk dapat keluar dari tempat itu dalam keadaan hidup, maka dia pun mengamuk dengan senjatanya, menghadapi pengeroyokan banyak orang.

Diam-diam Tek Hoat kagum bukan main. Memang, lawannya ini adalah seorang datuk sesat yang jahat seperti iblis. Akan tetapi harus diakui bahwa jarang dia bertemu dengan orang yang memiliki ilmu kepandaian sedemikian hebatnya, juga memiliki kegigihan yang luar biasa. Kalau orang dengan watak dan kepandaian seperti ini disertai pula kesetiaan dan kejujuran, tentu akan dapat menjadi tulang punggung sebuah negara yang boleh diandalkan.

Bagaimanapun juga, Hek-i Mo-ong yang sakti itu pun hanyalah seorang manusia, sudah tua pula, usianya sudah tujuh puluh lima tahun, maka daya tahannya tentu saja sudah banyak menurun walau pun kepandaiannya semakin matang. Dan dia dikeroyok oleh banyak sekali orang. Terutama sekali desakan-desakan Tek Hoat dan kecepatan Syanti Dewi membuatnya lelah dan gerakannya menjadi semakin lemah.

Akan tetapi, hal ini bukan membuatnya gentar, bahkan sebaliknya dia menjadi penasaran dan marah. "Hiiiiiiiiit!" Teriakannya disusul gerengan seperti seekor harimau terluka dan tubuhnya membalik, tombak Long-ge-pang dan kipas merah-nya bergerak cepat. Terdengar jeritan mengerikan dan dua orang perwira Bhutan roboh tewas seketika. Akan tetapi pada detik itu juga, pedang Cui-beng-kiam di tangan Tek Hoat menyambar dan nyaris membabat putus leher kakek itu kalau saja dia tidak cepat melempar tubuh ke belakang dan bergulingan sambil membabatkan tombaknya ke seputar dirinya, membuat para pengeroyok terpaksa mundur. Ketika meloncat bangun lagi, kakek itu mengusap pundaknya yang berdarah. Kiranya pedang Cui-beng-kiam masih sempat menyempet pundaknya, membabat baju dan sebagian kulit dan daging pundaknya ikut terkupas! Marahlah kakek itu, akan tetapi diam-diam dia pun maklum bahwa saat akhirnya sudah dekat. Kedua tangannya sudah mulai gemetar dan napasnya sudah mulai memburu, apalagi pundak yang terkena pedang Cui-beng-kiam itu terasa panas dan perih, tanda bahwa racun pada pedang itu amatlah ampuh.

Melihat ini, Tek Hoat yang merasa kagum itu membentak, “Hek-i Mo-ong, apakah engkau masih belum mau menyerah?”

Tiba-tiba kakek itu tertawa. “Ha-ha-ha! Sekiranya Giam-lo-ong (Malaikat Maut) sendiri datang, akan kulawan dan aku tidak sudi menye-rah, apalagi menghadapi kalian!”

“Siapkan anak panah!” Tek Hoat memberi aba-aba dan sepasukan pemanah yang sudah si-ap dengan anak panah di busur kini menuju-kan ujung anak panah ke arah tubuh Hek-i Mo-ong! Akan tetapi, sebelum Tek Hoat mengeluarkan aba-aba terakhir untuk menghujankan anak panah dari jarak dekat kepada kakek itu tiba-tiba terdengar bentakan suara nyaring.

“Tahan! Jangan bunuh dia!”

Semua orang terkejut. Tek Hoat menoleh dan melihat betapa Ceng Liong datang sambil meme-gang lengan kiri Hong Bwee, wajahnya berubah pucat dan diapun cepat sekali membentak, “Ta-han semua senjata!”

Syanti Dewi juga melihat bahwa puterinya te-lah dipegang oleh Ceng Liong dan tahu apa arti-nya. Ia menjadi marah dan hendak bergerak me-loncat untuk menyelamatkan puterinya, akan teta-pi lengannya dipegang oleh suaminya yang berbi-sik agar ia tenang.

“Ceng Liong, apa maksudmu mencegah kami membunuh pengkhianat?” Tek Hoat bertanya dengan suara lantang dan dia mencari kesempatan bagaimana untuk dapat menolong puterinya. A-kan tetapi, puterinya berdiri mepet dengan Ceng Liong dan tangan anak laki-laki itu sudah siap untuk mengirim serangan maut, hal ini diketahui-nya dari cara anak itu memegang tangannya. Yang amat mengherankan hatinya adalah melihat betapa wajah puterinya itu cerah saja, bahkan agak tersenyum seolah-olah tidak sedang dalam ancaman maut.

“Tidak mungkin....!” Tek Hoat berseru marah.

“Kutukar nyawa guruku dengan nyawa Puteri Gangga Dewi!” Ceng Liong berkata lagi, suara-nya lantang, sedikitpun dia tidak kelihatan gentar, matanya penuh kewaspadaan mengerling ke kanan kiri dan kepalanya kadang-kadang menoleh ke belakang, agaknya dia sudah mempersiapkan diri kalau-kalau dibokong dari belakang atau samping.

Mendengar ini, Syanti Dewi memandang de-ngan mata terbelalak dan muka pucat. “Jangan ganggu anakku!”

“Aku tidak akan mengganggunya, selemba rambutnyapun tidak, asal guruku dibebaskan dan kami berdua dibiarkan pergi meninggalkan tempat ini dengan aman,” jawab Ceng Liong tenang.

Tek Hoat saling bertukar pandang dengan isterinya. Mereka berdua merasa bingung sekali melihat sikap Ceng Liong. Bukankah anak itu yang mengkhianati gurunya dan yang melaporkan akan semua pengkhianatan dan rencana pemberontakan sehingga pemberontakan itu dapat digagalkan? Bukankah Ceng Liong pula yang telah menyelamatkan Hong Bwee, membebaskannya dari tahanan-pihak musuh? Kenapa sekarang Ceng Liong berbalik menolong gurunya dan menjadikan Hong Bwee sebagai sandera?

“Ceng Liong, apa artinya ini? Engkau adalah seorang anak yang amat baik dan berbudi, meng-apa engkau hendak membela gurumu yang jahat ini? Tidak tahukah engkau bahwa gurumu ini sama sekali bukanlah seorang ahli pengobatan, melainkan seorang datuk kaum sesat yang terso-hor dan berjuduk Hek-i Mo-ong? Dosanya terhadap Bhutan sudah bertumpuk, dan engkau ma-sih ada muka untuk berusaha menyelamatkannya dengan mengancam puteri kami?”

“Aku berhutang budi kepadanya dan aku ada-lah muridnya. Budi adalah budi yang harus diba-las karena aku tidak mau menjadi manusia yang tidak mengenal budi. Aku berhutang nyawa ke-padanya, maka aku akan membalas budinya, ti-dak peduli dia jahat atautah tidak. Andaikata dia jahat, kalau dia sudah melepas budi kebaikan kepadaku, apakah harus kubalas dengan kejahatan? Aku menentang perbuatannya, bahkan orangnya. Dan aku berguru ilmu kepadanya, bukan berguru kejahatan.”

Jawaban yang keluar dari mulut seorang anak kecil seperti itu mengejutkan hati Tek Hoat dan dia menduga bahwa anak ini pasti bukan anak sembarangan. Akan tetapi, hatinya tetap saja ma-sih merasa tidak rela untuk membebaskan Hek-i Mo-ong begitu saja. Bukankah kakek iblis ini su-dah menimbulkan bencana hebat yang mengor-bankan nyawa banyak perajurit Bhutan? Dan bukankah kakek ini tetap akan merupakan bahaya besar kalau dibiarkan berkeliaran di kolong langit dan menimbulkan bencana-bencana baru di anta-ra manusia?

“Ceng Liong, aku tidak percaya bahwa kalau kami membunuh Hek-i Mo-ong, engkau akan tega mencelakai Hong Bwee. Hatimu terlalu baik untuk melakukan kejahatan keji itu!” katanya un-tuk mencoba hati anak itu dan menundukkannya.

Akan tetapi, terkejutlah dia ketika melihat sepasang mata anak itu mencorong seperti mata see-kor naga. “Ucapan seorang laki-laki tidak akan ditarik mundur kembali! Apapun yang akan ter-jadi, aku harus menyelamatkan guruku. Sekali lagi, aku minta agar nyawa guruku ditukar dengan nya-wa Puteri Gangga Dewi!”

“Ceng Liong, engkau akan ditentang oleh pen-dapat banyak orang, engkau akan dikutuk!” Tek Hoat masih membantah.

“Aku tidak menyandarkan hidupku pada pendapat atau kutukan orang. Orang boleh membenarkan atau menyalahkan aku, akan tetapi semua tindakanku

adalah urusanku sendiri, semua akibat-nya adalah urusanku sendiri, orang lain tidak turut campur!”

Kembali jawaban ini mengejutkan hati Tek Hoat. Syanti Dewi yang sejak tadi memandang khawatir, tiba-tiba saja berkata dengan suara ting-gi nyaring, “Bebaskan Hek-i Mo-ong! Aku me-nukar nyawanya dengan nyawa anakku!”

Wajah Ceng Liong yang tadinya tegang dan serius itu, kini menjadi cerah dan dia tersenyum lalu menjura ke arah Syanti Dewi. “Aku percaya bahwa ucapan seorang puteri seperti paduka akan ditaati oleh seluruh rakyat Bhutan. Aku minta agar paduka suka menjanjikan kepada kami berdua guru dan murid untuk dapat meninggalkan Bhu-tan dengan aman.”

Syanti Dewi mengangguk dan berkata lagi de-ngan lantang, “Biarkan Hek-i Mo-ong dan mu-ridnya pergi meninggalkan Bhutan dengan aman. Siapapun juga dilarang untuk mengganggu atau menghalangi kepergian mereka!”

Ceng Liong melepaskan tangannya dari lengan Hong Bwee, lalu tersenyum kepada anak itu. “Adik yang baik, terima kasih atas bantuanmu yang amat berharga.”

Kini anak perempuan itu yang memegang le-ngan Ceng Liong dan suaranya terdengar sedih,

“Ceng Liong, benarkah engkau mau pergi meninggalkan Bhutan? Meninggalkan aku?”

Ceng Liong mengangguk. “Engkau melihat sendiri bahwa aku terpaksa pergi. Kelak kita akan dapat bertemu lagi.”

“Benarkah? Engkau takkan lupa kepadaku? Engkau kelak akan mengunjungiku?”

Ceng Liong mengangguk. Syanti Dewi sekali lompat telah berada di dekat anaknya yang segera dipeluknya dan ia memandang kepada Ceng Liong dengan alis berkerut lalu berkata agak ketus, “Pergilah cepat!”

Ceng Liong lalu menghampiri gurunya, seje-nak mereka berdiri berhadapan, saling pandang dan Ceng Liong lalu berkata, “Mo-ong, mari kita pergi.”

Tiba-tiba Hek-i Mo-ong mengeluarkan suara menggeram dan menubruk Ceng Liong. Semua orang terkejut dan khawatir sekali, mengira bah-wa kakek iblis itu akan membunuh murid yang telah mengkhianatinya itu. Akan tetapi Ceng Liong tenang-tenang saja dan ternyata kakek itu malah memondongnya, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya sambil tertawa bergelak! Suara

ketawanya menyeramkan hati semua orang, seperti ketawa setan yang menakutkan.

“Ha-ha-ha-ha-ha! Sungguh aneh! Seben-tar engkau jadi musuhku, kemudian tiba-tiba menjadi penolongku. Sebentar aku ingin membunuhmu, di lain saat aku ingin memondong dan me-rangkulmu! Ha-ha-ha, engkau anak luar biasa, engkau tepat menjadi muridku. Ha-ha-ha-ha!” Dan kakek itu lalu pergi sambil memondong Ceng Liong, menyeret tombak Long-ge-pang sambil tertawa-tawa. Tidak seorangpun berani meng-halangnya, pertama karena Sang Puteri Syanti Dewi telah mengeluarkan perintahnya dan kedua kalinya karena memang mereka semua gentar menghadapi kakek iblis yang amat sakti itu.

Tek Hoat menggeleng kepalanya, kagum sekali. Seorang kakek yang amat hebat, pikirnya, dan muridnya itu lebih hebat lagi. Peristiwa pemberon-takan di Bhutan itu mengguncangkan sendi perta-hanan negara kecil itu, maka Bhutanpun tidak mau banyak ribut ketika bala tentara Nepal menyerbu ke Tibet melalui perbatasan antara kedua negara. Asal Nepal tidak melanggar wilayah Bhutan, ne-gara kecil ini lebih baik tinggal diam karena mak-lum bahwa kekuatan mereka tidak akan mampu menandingi Nepal yang jauh lebih besar.

Himalaya merupakan pegunungan yang bukan saja paling besar di dunia, mempunyai puncak-puncak yang paling tinggi di dunia sehingga mem-peroleh sebutan Atap Dunia, akan tetapi juga se-jak jaman dahulu terkenal sebagai tempat keramat dan di sanalah banyak pendeta dan pertapa ting-gal mengasingkan diri dari dunia ramai.

Karena tempatnya sunyi terasing, maka bukan hanya mereka yang mencari sesuatu yang lebih luhur daripada hal-hal duniawi yang memban-jiri Pegunungan Himalaya, akan tetapi juga para buronan penting banyak yang mengasingkan diri ke tempat ini, karena di tempat yang amat luas dan sukar didatangi manusia ini mereka dapat ber-semunyi tanpa khawatir akan dapat ditemukan orang.

Banyak pula orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi tinggal di situ, dan ada pula yang tinggal karena memang dapat menikmati ke-heningan yang luar biasa itu. Akan tetapi sebagi-an besar dari mereka itu, biarpun dipandang suci dan luhur oleh orang-orang awam, sebagai pertapa-pertapa dan pendeta-pendeta, sesungguhnya me-reka itu hanyalah orang-orang yang masih men-cari sesuatu, orang yang masih didorong oleh keingginannya memperoleh sesuatu. Pada lahirnya me-reka mengatakan, juga kepada diri sendiri, bahwa mereka mengasingkan diri dari dunia ramai, berta-pa dan bersepi di tempat sunyi, menyendiri, nam-paknya secara lahiriah seperti menjauhi urusan duniawi. Akan tetapi, kalau mereka mau menje-nguk ke dalam, mengamati batin sendiri, akan nampaklah dengan jelas bahwa kepergian mereka bertapa ke tempat sunyi itu tiada lain hanya merupakan suatu pelarian dan suatu usaha untuk mencari sesuatu yang mereka nilai lebih tinggi daripada hal-hal biasa, sesuatu yang mereka ha-rapkan akan dapat mendatangkan bahagia kepa-da mereka! Batin

yang mengejar-ngejar sesuatu yang menyenangkan, biarpun yang menyenangkan itu sudah disulap menjadi sesuatu yang suci mur-ni dan membahagiakan, berarti bahwa batin itu masih sibuk. Maka, kalau batin sibuk mengejar-ngejar, biarpun kita tinggal di tempat hening, ma-na mungkin dapat menyelami keheningan sejati? Untuk dapat menikmati dan menyelami kehening-an, maka batin haruslah hening lebih dulu, dalam arti kata batin yang bebas daripada segala keinginan memperoleh apapun juga.

Seorang pertapa boleh mengatakan dengan te-gas bahwa dia tidak mencari apa-apa. Akan te-tapi, menolak atau menjauhi sesuatu itu sama arti-nya dengan mencari sesuatu, kecuali kalau kita benar-benar melihatnya bahwa yang kita jauhi itu adalah tidak baik bagi kita lahir maupun batin. Dan bentuk pencarian, betapapnn agungnya yang dicari-cari itu, berarti suatu pengejaran, suatu ke-inginan, suatu cita-cita. Dan di mana ada cita-cita, tentu timbul dalil bahwa cita-cita mengha-lalkan segala cara. Dan dalam cara inilah letak persoalannya, karena cara inilah yang menentukan bersih dan kotor-nya. Bukan cita-cita yang hanya merupakan khayal dan keinginan yang belum tercapai saja. Yang penting bukan cita-citanya, melainkan caranya itulah. Dan cara-cara yang cu-rang dan kotor timbul dengan ditutupi pakaian berupa alasan untuk atau demi cita-cita!

Seorang yang bercita-cita menjadi raja, tentu akan mempergunakan segala macam cara untuk melaksanakan cita-citanya agar terakbul. Kalau perlu, dia akan menyingkirkan semua rintangan dan saingannya, baik dengan cara jujur atau cu-rang, bisa saja dia mencelakakan atau membunuh saingan-saingan yang menjadi penghalang cita-citanya, berjuang mati-matian demi mencapai cita-citanya itu. Hal ini bukan dongeng kosong belaka melainkan dapat kita lihat seridiri di seluruh penjuru dunia dan di negara manapun juga. Se-balik-nya, walaupun tanpa cita-cita menjadi raja, seorang yang benar-benar cakap dan berbakat dan tepat untuk kedudukan itu, bisa saja dipilih atau diangkat menjadi raja!

Seorang yang bercita-cita menjadi orang baik, akan berusaha sedapatnya untuk melakukan “hal-hal baik” yang sesuai dengan penilaian umum, dan berbuatlah dia hal-hal yang sebenarnya palsu, mungkin berlawanan dengan hati nuraninya, hanya untuk memenuhi cita-citanya agar menjadi orang baik! Kebaikan yang dilakukan adalah kebaikan palsu dan amat berbahaya bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kemunafikan adalah iba-rat harimau bertopeng domba, dan ini lebih berbahaya daripada harimau dengan mukanya sen-diri sehingga kita dapat menghindar atau berjaga diri. Orang yang hidupnya disinari cahaya cinta kasih, berbuat tanpa pamrih, wajar dan apa ada-nya, tidak menilai perbuatannya sebagai baik atau buruk. Perbuatan apapun di dunia ini yang dida-sari cinta kasih, sudah jelas baik adanya!

Hek-i Mo-ong keluar dari Bhutan dan langsung saja memasuki daerah Himalaya untuk me-laksanakan tugasnya yang ke dua, yaitu memecah-belah para penghuni atau para pendeta di sekitar Himalaya. Hek-i Mo-ong yang pernah

menjadi pertapa di Himalaya ketika dia sedang mema-tangkan ilmu-ilmunya, mempunyai banyak kenal-an dan sahabat baik di daerah ini. Dia mengunjungi mereka satu demi satu, bicara soal ilmu dan secara sambil lalu mulailah dia menghasut dan mengadu domba antara pertapa yang dikenalnya, memanaskan hati mereka dengan membanding-bandingkan ilmu mereka, mencela yang satu me-muji yang lain.

Ceng Liong merasa girang dan suka sekali dengan perjalanan ke Himalaya ini. Dia bertemu dengan bermacam orang yang lihai-lihai, dan para pertapa itu hampir semua suka kepadanya, meli-hatnya sebagai seorang anak yang amat berbakat dan mereka tidak pelit untuk memberi petunjuk-petunjuk kepada Ceng Liong. Anak ini memang cerdik sekali. Dia tahu bahwa tidak mungkin un-tuk memetik hasil dari pertemuan dengan orang-orang sakti itu kalau hanya dalam waktu beberapa hari, maka diapun mencatat dan menghafal semua ilmu atau petunjuk yang diterimanya dari mereka dengan keputusan untuk kelak perlahan-lahan se-mua teori itu dilatih dan dipraktekkan.

Ceng Liong bukan hanya menerima banyak pe-tunjuk dan menambah pengalamannya dalam hal ilmu silat, akan tetapi dia juga mulai berkenalan dengan orang-orang ahli ilmu gaib dan mistik. Dia belajar pula tentang meditasi dan yoga dari seo-rang pertapa berbangsa India. Dia tidak memper-dulikan apa yang dikerjakan oleh gurunya, tidak mau mencampurinya, melainkan tekun belajar da-ri para pertapa yang sakti.

Hek-i Mo-ong adalah seorang tokoh besar yang dipercaya oleh sebagian besar para pendeta dan pertapa. Oleh karena itu, tidak aneh kalau hasutan-hasutannya menemui sasaran dan berha-sil baik. Terjadilah ketegangan-ketegangan dan kesalahpahaman antara para tokoh sakti di pegu-nungan itu dan walaupun mereka itu belum sam-pai saling serang secara terbuka, namun setidaknya mereka telah saling tidak percaya dan kehilangan persatuan sehingga ketika bala tentara Nepal me-lintasi pegunungan itu untuk menyerbu ke Tibet, merekapun diam saja dan tidak memperdulikannya.

Berkat usaha Hek-i Mo-ong yang sementara itu telah mengajak muridnya kembali ke timur, akhirnya pasukan-pasukan Nepal dapat menyer-bu Tibet dan menduduki Tibet. Penguasa Tibet dibunuh dan sebagai penggantinya, diangkatlah seorang pendeta Lama yang menjadi boneka Ne-pal.

Kaisar Kian Liong mendengar akan peristiwa penyerbuan dan penaklukan Tibet oleh pasukan Nepal. Marahlah kaisar. Tibet merupakan daerah yang biarpun tidak dijajah, namun merupakan daerah yang telah mengakui kedaulatan Dinasti Ceng. Penyerbuan Tibet oleh pasukan Nepal yang malah mendudukinya itu berarti merupakan tam-paran bagi muka kerajaannya dan sebagai tan-tangan. Maka kaisar lalu memanggil Jenderal Mu-da Kao Cin Liong tmtuk menghadap. Setelah kai-sar yang juga memanggil para panglima lain meng-adakan perundingan, diperintahkannya agar Jen-deral Muda Kao Cin Liong membawa

pasukan be-sar membebaskan Tibet dari cengkeraman pasu-kan Nepal dan juga agar memberi hajaran kepada Kerajaan Nepal yang sudah berani melakukan penghinaan terhadap Kerajaan Ceng.

Berangkatlah bala tentara yang besar dari Ke-rajaan Ceng dan terjadilah perang besar antara bala tentara Kerajaan Ceng melawan pasukan-pa-sukan Nepal untuk memperebutkan Tibet. Perang memperebutkan Tibet ini merupakan adu kekuatan antara dua negara yang sudah lama saling bermusuhan ini dan yang celaka adalah rakyat Tibet di mana perang itu terjadi. Jika sebuah dusun di-duduki tentara Nepal, rakyat dusun itu dipaksa untuk membantu pasukan Nepal dan karenanya mereka dicap sebagai kaki tangan Nepal. Kalau tentara Nepal mundur dan dusun itu jatuh ke tangan tentara Ceng, tentu seisi dusun yang dianggap kaki tangan Nepal itu akan dihancurkan! Dan demikian sebaliknya. Bangsa Tibet tidak dapat memilih, karena mereka adalah bangsa yang lemah dan tidak pandai perang. Mereka harus mengorbankan harta bendanya, bahan makanan, anak-anak perempuan dan isteri-isteri yang masih mu-da. Mereka ditindas, diperas, dihina tanpa ada yang dapat melindungi mereka. Hanya doa mere-ka saja yang semakin banyak dan semakin kuat dilontarkan kepada para dewa yang agaknya tidak juga mau mendengarkan dan memenuhi perminta-an dalam doa-doa mereka.

Perang antara Kerajaan Nepal dan Kerajaan Ceng ini terjadi dengan hebat dan banyak korban jatuh di kedua pihak. Jenderal Muda Cin Liong dibantu oleh para panglima harus mengerahkan tenaga karena pihak musuh bukanlah pasukan le-mah, melainkan pasukan terlatih yang sudah ber-hasil melintasi Pegunungan Himalaya yang demikian sukarnya. Akan tetapi, akhirnya bala tentara Nepal yang terhalang Pegunungan Himalaya dengan kerajaannya sehingga sukar menerima bala bantuan itu, terpaksa mundur. Kao Cin Liong pernah terluka dalam perang besar ini, akan tetapi setelah berobat dan sembuh, dia memimpin lagi pasukannya melakukan pengejaran, bahkan terus menyerbu masuk ke dalam Negara Nepal!

Perang itu dilanjutkan sampai ke Nepal, berlarut-larut sampai makan waktu kurang lebih dua tahun lamanya! Dan perang, seperti terbukti dalam sejarah semenjak jaman dahulu sampai seka-rang, merupakan malapetaka paling mengerikan bagi umat manusia. Harta benda musnah, banyak nyawa melayang dengan sia-sia, kekejaman-ke-kejaman yang mengerikan terjadi di mana-mana, setiap negara mengorbankan nyawa bangsanya yang tidak sedikit jumlahnya. Dan semua itu ha-nya untuk mencapai apa yang disebut kemenang-an! Kemenangan yang sementara saja, karena se-mentara itu yang kalah selalu mencari kesempatan untuk bangkit kembali, untuk membalas dendam. Rakyat menjadi permainan beberapa gelintir orang yang dinamakan pemimpin, dan di lain pihak, be-berapa gelintir pemimpin inipun menjadi permainan dari nafsu keinginan mereka masing-masing, menjadi korban permainan ambisi.

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Suma Hui dan marilah kita mengikuti perjalanannya. Dengan hati yang dihipit kedu-kaan, kekecewaan dan kemarahan gadis ini minggat dari rumahnya, meninggalkan sepucak surat untuk orang tuanya, mengatakan bahwa ia pergi hendak mencari dan membunuh Cin Liong. Hatinya dihipit kedu-kaan dan kekecewaan mengingat akan perbuatan Cin Liong terhadap dirinya dan pernyataannya dalam surat bahwa ia hendak mencari dan mem-bunuh Cin Liong tidak dilebih-lebihkan, karena memang pada saat itu satu-satunya keinginan hatinya adalah bertemu dengan Cin Liong, menan-tangnya dalam perkelahian yang akan berakhir dengan kematian Cin Liong atau kematian dirinya sendiri. Dan ia marah kepada ayahnya yang me-maksanya berjodoh dengan Tek Ciang. Mengapa ayahnya tidak mau tahu bahwa ia tidak cinta kepa-da suhengnya itu dan tidak mungkin menjadi iste-rinya? Ia sudah memberi alasan dan mengajukan syarat agar Tek Ciang dapat mengalahkannya, akan tetapi ayahnya malah membantu Tek Ciang dengan menjanjikan untuk mewariskan semua il-munya kepada pemuda itu agar dapat mengalah-kannya. Ia sungguh marah dengan keputusan ayahnya itu!

Tentu saja tempat yang ditujunya untuk men-cari Cin Liong adalah kota raja. Semua orang ta-hu siapa Jenderal Muda Kao Cin Liong dan di mana letak istananya. Akan tetapi, alangkah kecewa hatinya ketika mendengar bahwa jenderal muda itu telah pergi ke barat memimpin pasukan untuk memerangi pasukan Nepal yang telah me-nguasai Tibet. Dengan nekat, gadis yang hidup-nya menjadi pahit getir oleh rasa dendam ini me-nyusul ke barat, ke Tibet! Dapat dibayangkan betapa sudah payahnya perjalanan yang amat ja-uh itu. Apalagi dengan adanya perang di Tibet, keadaan di tengah perjalanan menjadi tidak aman. Orang-orang jahat yang suka mengail di air keruh mempergunakan kesempatan itu untuk beraksi. Banyak perampok bermunculan di jalan-jalan.

Suma Hui adalah seorang pendekar wanita yang sama sekali tidak gentar menghadapi semua gang-guan di perjalanan. Akan tetapi, karena setiap kali bertemu penjahat ia tentu turun tangan dan mem-basminya, baru puas kalau ia sudah berhasil, ma-ka perjalanannya menjadi makin lambat. Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan, barulah ia tiba di perbatasan Tibet.

Akan tetapi, betapa kecewa rasa hatinya ketika ia mendengar bahwa perang di daerah itu telah selesai dan kini pasukan pemerintah Ceng melaku-kan pengejaran terhadap pasukan musuh ke Nega-ra Nepal! Biarpun Suma Hui seorang gadis yang keras hati dan tabah, bahkan selama perjalanan berbulan-bulan itu ia tidak pernah mau menyerah dengan keadaan yang sukar dan tetap tabah, sekali ini tidak dapat menahan air matanya karena kecewa. Ia

meninggalkan perbatasan itu, kembali ke timur dan ketika ia berhenti di luar sebuah dusun yang sunyi, ia duduk di atas batu dan menangis.

Ia tidak dapat menghentikan kenangannya akan masa lalu, mengingat kembali nasib yang me-nimpa dirinya. Rasanya baru kemarin terjadinya. Mula-mula ia hidup dengan riang gembira bersa-ma Ciang Bun dan Ceng Liong di Pulau Es. Akan tetapi dalam satu hari saja, berobahlah seluruh kehidupannya, dimulai dengan penyerbuan Pulau Es oleh para datuk sesat dan sejak hari itu, ber-macam malapetaka menghantuinya. Cintanya de-ngan Cin Liong terhalang oleh tentangan ayahnya, kemudian yang terakhir sekali peristiwa terkutuk di malam jahanam itu ketika Cin Liong menghan-curkan segala-galanya dalam dirinya, lahir batin. Semua itu masih ditambah beban batin lagi ketika ayahnya mendesaknya untuk menikah dengan Tek Ciang.

“Ya Tuhan.... apa yang harus kulakukan....?” Demikian gadis itu menangis dan merintih dalam batinnya. Kemudian timbul lagi semangatnya. Bagaimanapun juga, ia akan menanti sampai Cin Liong kembali dari perang, kemudian mencarinya dan menuntut balas. Kalau ia kalah dan tewas di tangan pemuda itu, hal yang ia merasa yakin pas-ti terjadi mengingat bahwa pemuda itu jauh lebih lihai daripadanya, maka hal itu baik sekali. Memang Cin Liong sama dengan telah membunuh-nya, membunuh semua gairah hidupnya dengan melakukan perbuatan terkutuk memperkosanya itu. Akan tetapi kalau pemuda itu mengalah dan tidak melawan, ia akan membunuhnya! Dan setelah itu, entah apa yang akan dilakukannya! Setidaknya, ia masih mempunyai satu tujuan dalam hidupnya, yaitu menanti dan menemui Cin Liong untuk membalas dendam!

Dengan jalan pikiran ini, hatinya terasa lebih tenang dan tangisnya terhenti. Duka adalah per-mainan pikiran yang mengenang kembali hal-hal yang telah lalu atau membayangkan hal-hal yang belum terjadi sehingga terciptalah rasa iba diri yang menimbulkan rasa duka. Kenangan masa la-lu tentang peristiwa-peristiwa yang merugikan dirinya lahir maupun batin, dan bayangan-bayangan masa depan yang suram dan tidak menye-nangkan. Tanpa mengenangkan masa lalu atau membayangkan masa depan, melainkan mengha-dapi saja kenyataan saat ini dengan penuh kewas-padaan, akan melenyapkan rasa duka. Di dalam pengamatan penuh kewaspadaan akan saat ini, yaitu setiap saat dalam hidup ini, tanpa pamrih untuk menemukan sesuatu, hanya mengamati sa-ja dengan waspada, tanpa prasangka, tanpa peni-laian atau perbandingan, berarti kita hidup dalam arti kata yang sesungguhnya! Sesungguhnya! bahwa hidup adalah saat ini, bukan kemarin dan bukan esok, bukan tadi dan bukan nanti. Ini bu-kan berarti bahwa setiap saat kita harus berse-nang-senang atau mengejar kesenangan! Akan tetapi, apa manfaatnya membenamkan diri ke da-lam lembah duka dari kekecewaan?

Setelah hatinya tenang, Suma Hui melanjutkan perjalanannya. Tiada gunanya baginya untuk me-nanti di daerah Tibet yang baru saja dilanda pe-rang dan rakyatnya masih dalam keadaan panik dan sengsara itu. Ia kembali ke timur dan

setelah melakukan perjalanan berbulan lamanya, pada su-atu hari tibalah ia di kota Ceng-tu di Propinsi Se-cuan. Di sebelah selatan kota ini terdapat Omei-san, sebuah gunung yang indah dan menjadi tempat pesiar penduduk daerah itu. Karena tertarik, pada suatu pagi yang cerah, Suma Hui juga men-daki Omei-san untuk menikmati pemandangan indah di gunung itu di mana terdapat pohon-pohon yang ratusan tahun usianya dan bunga-bunga yang tidak dapat ditemukan di daerah timur.

Akan tetapi ia datang terlalu pagi agaknya. Tempat itu masih sunyi, belum ada pengunjung lain yang datang. Namun bagi Suma Hui, hal ini malah kebetulan karena orang yang sedang mu-rung biasanya lebih suka menyendiri. Ia bahkan dapat menikmati matahari terbit muncul dari ba-lik puncak tanpa terganggu oleh kehadiran orang lain.

Angin pagi pegunungan amat sejuk dan me-nyegarkan udara yang bersih itu. Cuaca amat lembut dengan cahaya matahari yang belum mun-cul sepenuhnya, mengecat segala sesuatu dengan warna keemasan yang cemerlang. Mutiara-mutiara embun bergantung di ujung daun-daun pohon berkilauan amat indahnya, juga ujung rumput-rumput hijau subur dihias mutiara embun sehingga sekilas pandang rumput-rumput itu seperti hiasan dari batu giok hijau yang dirias mutiara. Sinar ma-tahari lembut yang menerobos celah-celah daun pohon menciptakan seberkas cahaya yang mempe-sonakan, seolah-olah merupakan bukti hubungan yang tak terpisahkan antara bumi dan langit. Apa-kah artinya bumi tanpa adanya cahaya matahari yang menghidupkannya dan yang membuatnya demikian indahnya? Sebaliknya, apa pula artinya cahaya matahari tanpa adanya bumi yang menam-pungnya? Kesatuan Im dan Yang ini menciptakan kemujijatan, kebesaran, keagungan, dan keindahan yang amat hebat dan mengharukan. Namun sayang, manusia terlalu disibukkan oleh hal yang remeh-remeh, yang kecil-kecil, yang bersumber kepada kepentingan dan kesenangan diri pribadi sehingga kemujijatan itu tidak pernah dapat di-nikmati atau dikaguminya lagi.

Suma Hui duduk di atas batu besar dan pada saat itu, ia menikmati semua keagungan ini. Ia seperti ditelan oleh keheningan yang mempesona. Ia tidak merasa bahwa dirinya terpisah dari semua itu, tidak terpisah dari cahaya matahari, dari rumput-rumput dan mutiara-mutiara embun itu, dari burung-burung yang mulai berloncatan, beterbangan dan berkicau riang. Ia seperti kehilangan dirinya yang sudah dilebur menjadi satu dengan keheningan itu sendiri. Tidak ada duka, tidak ada kecewa, tidak ada sengsara, tidak ada apa-apa lagi. Yang ada hanyalah keheningan yang amat indahnya, bukan indah lagi karena sudah tidak dapat diukur oleh pikiran dan akal budi.

Tiba-tiba telinganya menangkap bentakan-bentakan disusul suara angin pukulan tanda-tanda orang berkelahi. Bagaikan diseret kembali ke da-lam dunia kenyataan, Suma Hui menengok ke kiri, ke arah dari mana datangnya suara itu dan melihat seorang pemuda dikeroyok oleh tiga orang. Me-reka adalah seorang

pemuda dan dua orang gadis. Dari jauh Suma Hui melihat bahwa pemuda yang dikeroyok itu memiliki gerakan yang lebih mantep dan cepat, akan tetapi jelas bahwa pemuda itu mengalah sehingga terdesak hebat oleh tiga orang pengeroyoknya yang kelihatan marah sekali itu. Akan tetapi, Suma Hui terkejut sekali dan tertarik hatinya ketika mengenal gerakan pemuda yang di-keroyok itu. Gerakan ilmu silat keluarga Pulau Es! Cepat tubuhnya melesat dan iapun sudah berlari turun dari lereng itu menghampiri mereka yang sedang berkelahi. Setelah kini dapat melihat jelas, ia menjadi semakin kaget mengenal bahwa pemuda yang dikeroyok itu bukan lain adalah adiknya sendiri, Suma Ciang Bun!

Pada saat itu, Ciang Bun yang selalu mengalah, tidak pernah membalas itu terkena hantaman ta-ngan kanan pemuda yang mengeroyoknya, terkena pukulan pada pundaknya sehingga tubuhnya terjengkang dan roboh. Akan tetapi, biarpun pukul-an itu keras sekali, agaknya tidak sampai melukai tubuh Ciang Bun yang terlatih dan dengan sin--kangnya pemuda ini dapat melindungi tubuhnya. Maka iapun sudah dapat bangkit lagi sambil ber-kata, "Kenapa engkau memukulku....?"

Melihat ini, Suma Hui tidak dapat menahan sabarnya lagi. Adiknya dikeroyok tiga dan jelas bahwa adiknya mengalah. Kalau adiknya balas menyerang, ia merasa yakin bahwa tiga orang itu tidak akan dapat bertahan lama. Maka iapun me-ngeluarkan suara melengking panjang dan tubuh-nya meluncur ke depan, kaki tangannya bergerak cepat bukan main dan ia telah terjun ke dalam gelanggang perkelahian, menyerang tiga orang pe-ngeroyok itu bertubi-tubi. Hebat bukan main se-rangan Suma Hui ini, terlampau cepat bagi tiga orang lawannya.

"Plak! Plak! Dukk!" Dua orang gadis pe-ngeroyok itu telah kena ditamparnya sedangkan pemuda itu menerima tendangannya. Tubuh me-reka terpelanting dan terdengar mereka mengaduh.

Masih untung bagi mereka bahwa Suma Hui tidak menggunakan semua tenaganya. Dara ini memang tidak bermaksud membunuh mereka. Ia belum ta-hu urusannya maka iapun hanya menyerang untuk menghentikan pengeroyokan mereka saja. Biarpun yang dikeroyok adiknya sendiri, akan tetapi sebelum ia tahu urusannya, ia tidak mau menurunkan tangan maut.

"Enci, jangan....!" Suma Ciang Bun berseru dan pemuda ini sudah memegang lengan encinya, agaknya merasa khawatir kalau-kalau encinya akan melanjutkan serangannya menghajar tiga orang pengeroyok itu.

Suma Hui memandang adiknya dan merang-kulnya. Sudah kurang lebih dua tahun ia tidak berjumpa dengan adiknya dan wajah adiknya yang tampan itu kini nampak kurus.

"Bun-te....!"

“Enci Hui.... aku mencarimu ke mana-mana tanpa hasil....”

“Bun-te apakah yang telah terjadi? Siapakah mereka ini?”

Agaknya Ciang Bun baru teringat akan tiga orang pengeroyoknya dan jawabannya sungguh membuat encinya terheran-heran, “Mereka.... adalah sahabat-sahabatku.”

Tentu saja selain merasa heran, hati dara per-kasa itu juga marah sekali. Ia melepaskan rang-kulannya dari pundak adiknya dan melangkah maju, menghadapi tiga orang yang kini telah bangkit berdiri itu.

“Hemm, kalian ini manusia-manusia tak tahu malu. Kalian mendengar sendiri betapa adikku menyebut kalian sahabat-sahabat dan tadi jelas bahwa adikku mengalah. Kalau tidak, apa sukar-nya bagi adikku untuk merobohkan atau membu-nuh kalian dalam sepuluh jurus saja?”

Dua orang gadis pengeroyok itu hanya cembe-rut dan Suma Hui kini melihat bahwa mereka ada-lah dua orang gadis yang cukup manis. Sedangkan pemuda yang tampan dan usianya antara dua puluh tahun itu menarik napas panjang, memandang Su-ma Hui dan berkata dengan nada suara sedih, “Kami tahu bahwa dia adalah seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, akan tetapi budinya tidak setinggi kepandaiannya sehingga kami me-lupakan kebodohan sendiri dan terpaksa menen-tangnya.”

Suma Hui menoleh kepada adiknya. Ia ingin tahu persoalannya, akan tetapi ia lebih senang mendengarnya dari mulut adiknya dari pada men-dengarkan keterangan fihak lawan. “Bun-te, apa-kah yang telah terjadi?”

Pemuda itu menundukkan mukanya dan meng-geleng kepala. “Tidak apa-apa, enci Hui, akulah yang bersalah.” Dan diapun tidak mau bicara apa-apa lagi, nampak sungkan dan malu.

Akan tetapi Suma Hui menjadi semakin pena-saran. Tidak mungkin adiknya salah. Ia mengenal benar watak adiknya yang halus budi dan tidak mau melakukan hal-hal yang tidak betul. Maka iapun menoleh kepada pemuda tampan tadi dan bertanya, “Coba ceritakan, apa kesalahan adikku maka kalian bertiga secara tak tahu malu menge-royoknya.” Bagaimanapun juga, suara Suma Hui agak lunak melihat bahwa tiga orang itu sebenar-nya mempunyai pedang yang tergantung di pung-gung masing-masing. Tadi ketika mereka menge-royok Ciang Bun, mereka hanya menggunakan ta-ngan kosong, hal ini saja membuktikan bahwa biar-pun mereka marah-marah kepada Ciang Bun, akan tetapi mereka tidak berniat untuk membunuh.

Pemuda itu lalu bercerita. Akan tetapi bagaimanapun juga jujurnya, tentu saja ceritanya mengandung dasar memenangkan diri sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya kalau kita mengikuti sendiri pengalaman Suma Ciang Bun sampai dia bertemu dengan mereka dan mengapa dia sampai dikeroyok oleh tiga orang muda itu.

Seperti kita ketahui, sepeninggal encinya, Ciang Bun merasa tidak betah di rumah dan tak lama ke-mudian diapun pergi meninggalkan rumahnya un-tuk mencari encinya. Dia merasa gelisah memi-kirkan encinya, dan juga dia merasa sakit hati men-dengar bahwa ayahnya akan mewariskan semua ilmu keluarga mereka kepada Tek Ciang yang ti-dak disenanginya.

Akan tetapi, tidaklah mudah mencari jejak se-orang gadis seperti Suma Hui yang melakukan per-jalanan diam-diam dan cepat pula. Dengan su-sah payah Ciang Bun mencari encinya, sampai berbulan-bulan tanpa hasil. Bahkan diapun su-dah pergi ke kota raja, karena dia menduga bah-wa encinya yang pergi mencari Cin Liong tentu menyusul ke kota raja. Akan tetapi, di kota raja dia tidak dapat menemukan encinya. Dia mende-ngar bahwa Cin Liong juga tidak berada di kota raja karena jenderal muda itu memimpin pasukan untuk mengusir Bangsa Nepal yang menduduki Ti-bet. Pemuda yang cerdik ini berpendapat bahwa encinya seorang mencari Cin Liong. Kalau jenderal itu kini pergi ke Tibet, encinya yang keras hati itu besar kemungkinannya pergi menyusul ke Tibet pula. Dengan pikiran ini, diapun mengambil keputusan untuk pergi menyusul ke barat, akan tetapi kesempatan itu hendak dipergunakannya untuk menikmati keramaian kota raja.

Tidak mudah bagi Ciang Bun untuk mendapat-kan sebuah kamar di rumah-rumah penginapan di kota raja. Pada waktu itu, kota raja dibanjiri pe-muda-pemuda dari berbagai penjuru yang datang ke kota raja untuk mengikuti ujian dan mereka ini memenuhi rumah-rumah penginapan. Ujian itu berjalan selama kurang lebih satu bulan karena pengikutnya amat banyak sehingga perlu dilaku-kan giliran. Dan walau ujian sudah berjalan satu minggu lebih maka kota raja masih penuh dengan para pemuda itu. Di jalan-jalan raya banyak pe-muda-pemuda berpakaian sasterawan hilir-mudik sehingga kota raja menjadi semakin ramai.

Karena tidak berhasil mendapatkan kamar di rumah-rumah penginapan yang penuh sesak, ter-paksa Ciang Bun lalu mondok di sebuah kuil. Ter-nyata di sinipun penuh dengan para pemuda pelajar. Mereka terdiri dari para pelajar kurang mam-pu yang memilih tempat bermalam yang tidak usah bayar atau kalau mengeluarkan uangpun tidak ba-nyak karena biasanya yang menginap di kuil-kuil hanya memberi sekedar sokongan saja kepada ku-il itu.

Ketika memasuki ruangan belakang kuil di ma-na berkumpul belasan orang pemuda pelajar yang datang dari berbagai kota itu, Ciang Bun merasa gembira sekali. Dia merasa kagum kepada mereka yang bersikap lembut dan sopan,

wajah-wajah tampan halus yang membayangkan kecerdasan. Dia sendiri merasa seperti seekor burung gagak masuk di antara kelompok burung merpati. Dibandingkan dengan mereka, pengetahuannya tentang sastra amatlah dangkalnya, dan makin terasalah olehnya bahwa dia adalah seorang kasar yang sejak kecil lebih banyak belajar ilmu silat yang kasar!

Ketika Ciang Bun memasuki ruangan, para pemuda itu tengah asyik bercakap-cakap tentang sastra dan tentang mata ujian yang diadakan di kota raja. Mereka hanya menengok sebentar kepada Ciang Bun, lalu melanjutkan percakapan mereka. Dia lalu mencari tempat di sudut yang masih kosong, menurunkan buntalan pakaiannya lalu duduk bersandar dinding ruangan itu.

Seorang pemuda jangkung yang tampan mengangkat mukanya dari buku yang dibacanya dan memandang kepada Ciang Bun, wajahnya membayangkan keramahan dan mulutnya tersenyum. Wajah yang tampan dan menarik, pikir Ciang Bun. Seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh tahun. Diapun balas tersenyum dan mengangguk. "Maaf," kata pemuda itu, "Saudara baru datang? Dari kota manakah dan kapan mulai mengikuti ujian?"

Melihat keramahan orang yang mengajukan pertanyaan bertubi-tubi itu, Ciang Bun tersenyum. Dia sendiri seorang pemuda yang tidak bisa banyak cakap, termasuk serius dan pendiam walaupun dia dapat pula bersikap ramah.

"Ya, aku baru datang, tempat tinggalku di Thian-cin dan aku tidak mengikuti ujian, melainkan hanya melamcong saja ingin melihat-lihat kota raja."

Pemuda itu menutup bukunya dan menyimpannya dalam buntalan, kemudian menggeser duduknya mendekati Ciang Bun. Matanya bersinar-sinar dan wajahnya bersemangat ketika dia berkata, "Ah, betapa senangnya engkau! Kalau saja aku bisa sepertimu, bebas dan tidak harus banyak menghambat dan mengikuti ujian yang amat sukar ini!"

Ciang Bun memandang dengan mata terbelalak. "Aih, mengapa demikian? Justeru aku yang merasa kagum dan iri kepada kalian yang memperoleh kesempatan menguji ilmu sastra dan mengikuti ujian kota raja untuk meraih gelar siuca!"

Tiba-tiba pemuda itu tertawa dan wajahnya nampak semakin tampan ketika dia tertawa. "Ha-ha-ha, memang demikianlah kita ini, saudara yang baik! Saling pandang, saling mengiri dan mengira bahwa keadaan orang lebih baik dan menyenangkan daripada keadaan kita. Aku jadi teringat akan dongeng perumpamaan tentang dua ekor burung. Yang terbang bebas merasa iri hati terhadap seekor burung lain yang hidup dalam kurungan dan siang malam di situ tersedia makanan dan minuman tanpa susah payah mencari dan bebas dari gangguan dan ancaman, dianggapnya kehidupan burung dalam kurungan lebih nikmat dan aman daripada kehidupannya di luar kurungan. Sebaliknya, burung

dalam kurungan merasa iri meli-hat betapa burung yang lain itu dapat terbang be-bas ke manapun ia suka, tidak seperti dia yang gerakannya terbatas dalam kurungan.”

“Akan tetapi kita bukan burung....”

“Ha-ha, apa bedanya? Engkau yang bebas ingin seperti aku, sebaliknya aku yang terikat oleh segala macam buku pelajaran dan aturan ujian tentu saja ingin bebas seperti engkau. Sudahlah, keadaan tidak mungkin dapat dirobah semau kita. Saudara yang baik, perkenalkan, aku she Tan bernama Hok Sim. Bolehkah aku mengetahui namamu?”

“Namaku Suma Ciang Bun,” jawab Ciang Bun sederhana, dalam hatinya khawatir kalau-kalau she-nya itu akan memancing banyak pertanyaan. Akan tetapi, Tan Hok Sim adalah seorang pemuda pelajar, bukan seorang kang-ouw maka she yang akan menarik perhatian kalangan kang-ouw ini, baginya tidak terlalu istimewa.

Perkenalan itu sebentar saja membuat mereka menjadi sahabat yang akrab karena Tan Hok Sim pandai bergaul, ramah-tamah dan agaknya suka kepada Ciang Bun. Ketika mereka bicara tentang ujian, Hok Sim lalu mengajak Ciang Bun untuk ke-luar dari ruangan itu menuju ke pelataran bela-kang kuil yang sunyi.

“Tidak enak bicara di sana,” kata Tan Hok Sim. “Yang akan kuceritakan kepadamu ini adalah suatu rahasia. Tentu saja sebagian dari mereka ada yang sudah tahu, akan tetapi kalau sampai terde-ngar orang luar dapat mengakibatkan hal yang tidak enak pula.”

“Rahasia apakah, twako?” tanya Ciang Bun yang menyebut kakak kepada Tan Hok Sim yang tiga empat tahun lebih tua darinya.

“Tentang ujian. Tahukah engkau bahwa ujian itu dikendalikan oleh pembesar yang memperkaya diri secara berlebihan setiap kali diadakan ujian?”

“Tukang korupsi?”

Hok Sim mengangguk. “Betapapun pandainya engkau, tanpa ada uang sogokan yang amat besar, takkan mungkin dapat lulus! Kecuali kalau di kota raja ini engkau mempunyai keluarga yang berpengaruh, karena kedudukannya atau hartanya, ja-ngan harap akan dapat lulus.”

“Eh, mengapa begitu?” tanya Ciang Bun he-ran dan penasaran. “Kalau yang pandai tidak dilu-luskan sedangkan yang bodoh asal bisa nyogok di-luluskan, itu bukan ujian namanya.”

“Memang bukan kepandaian yang diuji, melainkan isi kantongnya.” Tan Hok Sim menjawab marah.

“Lalu bagaimana dengan engkau, twako?”

“Hemm, aku tidak mempunyai harapan lagi walaupun besok masih akan melanjutkan mengikuti ujian. Aku yakin akan dapat lulus, walaupun tidak mencapai angka terbaik, kalau saja para peng-uji tidak hijau matanya oleh uang. Kalau disuruh menyogok, mana aku mampu? Aku belum beker-ja, sedangkan ayahku hanyalah seorang guru silat....”

“Ayahmu seorang guru silat!” Ciang Bun berseru kaget dan gembira. “Ah, kalau begitu engkau tentu pandai ilmu silat!”

“Ah, pandai sih tidak. Keluarga kami tinggal di Ceng-tao, jauh di barat dan di daerah kami, il-mu silat amat diperlukan untuk berjaga diri. Ayahku seorang guru silat bayaran dan engkau tahu, berapa hasil seorang guru silat. Karena itu maka ayahku setengah memaksa aku dan adik perempuan-anku untuk lebih tekun mempelajari bun (sastera) dari pada bu (silat). Engkau sendiri, karena tidak banyak mempelajari bun, tentu mahir sekali ilmu silat, bukan?”

“Aku suka merantau dan banyak menghadapi kesukaran di perjalanan, memang pernah mempe-lajari silat, akan tetapi tidak terlalu tinggi. Twako, sebetulnya, siapakah yang berhak memutuskan lulus tidaknya ujian kota raja itu?”

“Di sana terdapat pengawas-pengawas dan me-reka inilah yang harus disogok. Akan tetapi, tentu saja para pengawas itupun harus menyogok atas-an mereka dan orang yang paling berwenang da-lam hal ujian itu tentu saja menteri.”

“Hemm, tentu menteri bagian kebudayaan atau pendidikan.”

“Kurasa begitulah. Akan tetapi mengapa eng-kau menanyakan hal itu?”

“Mengapa engkau tidak mendatangi saja men-teri itu dan melaporkan tentang penyelewengan yang dilakukan oleh para pengawas?” tanya Ciang Bun.

Tan Hok Sim membelalakkan matanya. “Wah, mana aku berani? Kalau aku melakukan perbuat-an nekat itu, selain tidak mungkin diluluskan, ju-ga aku tentu akan ditangkap, dipenjara atau mung-kin dibunuh. Siapa yang akan dapat melindungi-ku?”

Ciang Bun menarik napas panjang. “Tan-twa-ko, dalam hal ujian ini, yang terhimpit dan diru-gikan adalah kalian para pemuda pelajar. Kalau kalian sebagai orang-orang yang terkena ketidak-beresan itu diam-diam saja, lalu siapa yang akan marnpu memperbaiki keadaan? Kenapa eugkau tidak mengajak semua

pelajar itu untuk memprotes kepada menteri dan melaporkan kecurangan para pengawas itu?”

Hok Sim menunduk dan mengerutkan alisnya. Ucapan Ciang Bun menggerakkan hatinya. Dia tahu bahwa di dalam hatinya, dalam hati semua pemuda pelajar yang mengalami nasib yang sama, memang ada api pemberontakan itu untuk me-nentang kecurangan para pengawas, akan tetapi siapa yang berani? Para pengawas itu dilindungi oleh pasukan dan menterinya sendiri belum tentu jujur. Bagaimana kalau para pembesar itu berse-kongkol dan melindungi anak buah mereka?

“Hal itu tidak mungkin dilakukan, adik Bun. Bahkan sebagian besar para pengikut ujian sendi-ri, yang kebanyakan terdiri dari orang-orang ber-ada, lebih suka kalau keadaannya seperti sekarang ini. Terus terang saja, aku sendiri kalau mampu-nyai uang, juga lebih senang mengeluarkan uang dan ujianku lulus, daripada bersusah payah me-meras otak akan tetapi hasilnya belum tentu, bah-kan harapannya sedikit sekali.”

Ciang Bun diam saja. Dia merasa penasaran akan tetapi diapun maklum bahwa kegetiran mem-buat semua pemuda berpendapat seperti Hok Sim itu. Kalau dengan uang dapat lulus dengan mudah, perlu apa repot-repot memeras otak yang akhirnya toh tidak akan diluluskan kalau tanpa uang?

“Kalau begitu, biarlah aku yang akan mengajukan protes itu. Aku tidak ikut ujian maka aku tidak khawatir tidak diluluskan.”

Tan Hok Sim memandang dengan mata terbe-lalak dan dia memegang lengan sahabat barunya itu. “Bun-te, apa yang hendak kaulakukan?”

Ciang Bun tersenyum. “Tenanglah dan tunggu saja hasilnya. Kuharap besok pagi sudah akan ada perubahan. Nah, kau masuklah dulu, twako dan tunggu saja aku di dalam kuil.”

Setelah berkata demikian, Ciang Bun mening-galkan sahabatnya itu yang berdiri melongo meng-ikutinya dengan pandang mata heran akan tetapi tidak percaya. Apa yang akan dapat dilakukan oleh pemuda itu terhadap pemerintah? Urusan ujian yang kotor dan bergelimang korupsi itu su-dah berjalan puluhan tahun, sepanjang pendengar-annya, mana mungkin kini akan dirobah hanya oleh tindakan seorang pemuda seperti Suma Ciang Bun? Dia amat mengkhawatirkan pemuda itu. Bagaimanapun juga, sahabat barunya itu menarik hatinya dan dia akan merasa menyesal sekali kalau karena percakapan mereka, Ciang Bun melakukan tindakan yang mustahil dan akhirnya akan ditang-kap dan dihukum! Diapun lalu kembali ke dalam ruangan belakang kuil itu, mendekati teman-temannya dan berbisik-bisik menceritakan tentang pemuda kenalan barunya yang aneh itu. Teman-temannya tentu saja terkejut, ada yang merasa gem-bira dan penuh harapan, yaitu mereka yang hendak menghadapi ujian dengan

pengetahuan mereka saja karena mereka tidak mampu membayar. Ada juga di antara mereka yang tidak senang dan mereka ini adalah pelajar-pelajar yang mengharapkan lulus dengan pengaruh uang atau pengaruh kenalan atau keluarga di kota raja. Apapun tanggapan mereka, berita tentang seorang pemuda bukan pengikut ujian yang hendak melaporkan kecurangan para pengawas itu kepada menteri, menjadi bahan percakapan mereka dan menimbulkan ketegangan.

Siang hari itu di gedung besar Menteri Ciong nampak sunyi. Sang menteri telah pulang dari persidangan di istana dan kini pembesar itu beristirahat. Malam saat seperti itu, dia tidak mau diganggu dan para penjaga di luar gedungpun tidak berani banyak membuat gaduh agar tidak mengganggu sang menteri yang sedang beristirahat di dalam kamarnya.

Oleh karena itu, para penjaga ini menolak dengan keras ketika Suma Ciang Bun datang dan minta kepada mereka untuk melaporkan kepada Ciong-taijin bahwa dia minta diterima menghadap.

“Orang muda! Siapakah engkau dan ada urusan apakah engkau berani minta untuk menghadap taijin?” bentak kepala jaga yang brewok dan bertubuh tinggi besar sambil bertolak pinggang. “Tidak sembarang orang boleh begitu saja mengganggu waktu taijin!”

“Aku mempunyai urusan pribadi dengan menteri, hendak membicarakan soal ujian para pelajar yang diadakan di kota raja sekarang ini.”

Kepala jaga itu mengerutkan alisnya. “Huh, kau kira menteri hanya seperti petugas kecil saja yang dapat ditemui setiap saat? Kalau engkau ada urusan, dapat menghadap ke kantor beliau dan melapor kepada petugas-petugas di sana, bukan datang ke rumah beliau dan mengganggu beliau!”

“Akan tetapi, aku ingin menghadap beliau sendiri, urusan penting....”

“Cukup!” Kepala jaga itu menghardik. “Lekas pergi dari sini atau akan kugunakan kekerasan untuk melemparmu keluar dari sini. Mengerti?”

Wajah Ciang Bun menjadi merah dan matanya berkilat ketika dia mengangkat muka memandang wajah si brewok tinggi besar itu. “Beginikah sikap seorang petugas keamanan terhadap rakyat? Seperti penjahat saja....”

“Keparat! Setan cilik! Agaknya ayahmu tidak pernah menghajarmu. Panggil ayahmu ke sini, akan kuhajar dia agar dapat mendidik anaknya!”

Ciang Bun tidak dapat menahan dirinya lagi. “Ucapanmu lancang dan mulutmu busuk, engkau-lah yang perlu dihajar!”

Orang-orang yang rendah pangkatnyalah yang biasanya suka tinggi hati. Demikian pula kepala jaga itu. Terhadap atasannya dia menunduk dan merangkak-rangkak menjilat-jilat, dan terhadap bawahannya, yaitu rakyat, dia bersikap seperti kai-sar saja. Maka, begitu melihat seorang pemuda biasa berani mengeluarkan ucapan seperti itu ke-padanya, kemarahannya memuncak dan sambil mengeluarkan suara gerengan, kepalan tangannya yang hampir sebesar kepala Ciang Bun itu mela-yang dan menyambar ke arah kepala pemuda itu.

Ciang Bun tenang-tenang saja, tanpa bergerak dari tempatnya dia mengangkat tangan kiri dan secepat kilat tangan kirinya itu melakukan tiga ge-rakan susul-menyusul, mula-mula menangkis pergelangan lengan tangan yang memukul, disu-sul totokan pada pundak lengan itu dan diakhiri dengan tamparan pada muka si brewok.

“Dukk! Tukkk! Plakkk!”

Tamparan itu cukup keras. Mula-mula tang-kisan membuat lengan terpental, lalu totokan mem-buat si tinggi besar itu merasa lumpuh sebelah ba-dannya dan tamparan itu mengenai pelipis, mem-buat dia terpelanting dan roboh. Kepalanya terasa tujuh keliling dan matanya menjuling. Dia mengoyang-goyang kepalanya dan setelah bintang-bintang yang berjatuhan dan menari-nari di depan matanya itu mengabur, dia bangkit lagi de-ngan marah. Agaknya, tamparan itu tidak mem-buatnya menjadi jera, bahkan seperti minyak bakar disiramkan ke atas api kemarahamaya. Dia kini menubruk dan kedua tangannya membentuk ceng-keraman, seperti seekor burung dia menubruk ke-pada pemuda itu, penuh geram.

Kembali Ciang Bun menghadapinya dengan te-nang. Begitu tubuhnya yang besar itu menubruk dekat, tiba-tiba pemuda ini berjongkok atau se-tengah berjongkok, membiarkan tubuh atas lewat, lalu secepat kilat dia meraih, menangkap lengan dan mempergunakan tenaga lawan, dia mengang-kat dan membanting.

“Desss....!” Debu mengebul dan si tinggi besar mengeluh, menggeliat dan mencoba untuk bangkit, tapi terjatuh kembali dan mengaduh-aduh. Agaknya terjadi salah urat pada punggung-nya ketika dia terbanting tadi, yang membuatnya tidak mampu bangun kembali dan hanya menga-duh-aduh dan menggeliat-geliat. Melihat koman-dan jaga mereka roboh, setelah kehilangan rasa kaget mereka, para penjaga memburu.

“Berani engkau melawan tentara?” bentak seorang di antara mereka sambil menodongkan tom-baknya.

“Tahan!” Ciang Bun berseru, suaranya lantang dan berwibawa, tidak seperti seorang pemuda remaja. “Urusan ini tidak ada hubungannya dengan ketentaraan! Urusan kami adalah urusan pribadi, urusan orang yang dihajar

karena bersikap kurang ajar terhadap lain orang, tidak ada sangkut-paut-nya dengan ketentaraan.” Setelah berkata demi-kian, Ciang Bun membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan mereka. Para penjaga itu bengong. Merekapun melihat sendiri betapa komandan jaga mereka menghina pemuda itu dari melihat betapa dengan mudahnya pemuda itu merobohkan ko-mandan mereka, merekapun tidak berani semba-rangan tuiun tangan. Apalagi merekapun mulai ragu-ragu. Kalau seorang muda seperti itu ingin bertemu dengan menteri, siapa tahu ada hubungan antara dia dan pembesar itu. Membayangkan ke-mungkinan ini, mereka menggigil dan mereka tidak lagi memperdulikan pemuda itu melainkan menolong kepala jaga yang masih juga belum mampu bangkit berdiri.

Ciang Bun tidak pergi jauh melainkan meng-ambil jalan memutar dan menghampiri dinding pagar tembok yang mengelilingi gedung sang menteri. Dengan ringan dia mengayun tubuhnya ke atas tembok, kemudian meloncat ke dalam. Ce-pat dia menyelinap di antara tembok bangunan dan dengan mudahnya dia meloncat lagi ke atas genteng dan mengintai, mencari-cari di mana adanya sang pembesar yang hendak ditemuinya.

Akhirnya dia melihat seorang pembesar yang bertubuh gendut, berpakaian tidur berupa jubah lebar, sedang rebah terlentang seenaknya di atas sebuah dipan dan dipijati oleh tiga orang wanita muda cantik. Mata pembesar yang usianya kurang lebih enam puluh tahun ini meram melek keenakan, dan seorang di antara tiga wanita itu kadang-ka-dang menyuapkan sepotong kueh dengan sumpit ke mulutnya. Melihat ini, Ciang Bun dapat menduga bahwa tentu inilah menteri yang dicarinya itu. Hidungnya mendengus jijik melihat keadaan hidup pembesar ini. Setelah membuka genteng, dia lalu meloncat turun dan tubuhnya melayang ke dalam ruangan itu. Bagaikan seekor burung besar, dia hinggap di atas lantai dalam ruangan, hampir tidak terlihat atau terdengar oleh mereka berempat yang berada di dalam ruangan. Ketika seorang di antara tiga wanita muda itu menoleh dan melihat seorang pemuda tahu-tahu telah berada di tengah kamar seperti setan, ia menjerit dan sepasang sumpit itupun terlepas dan jatuh berke-rontang di atas lantai. Teman-ternannya menoleh dan menjerit juga. Sang pembesar membuka mata dan menoleh, lalu bangkit dengan marah. “Siapa engkau?” bentaknya.

Dengan tenang Ciang Bun menjura. Selama ini belum pernah dia melakukan perbuatan sebagai pendekar seperti yang dilakukan sekarang, akan tetapi karena dia adalah keturunan Pulau Es, darah pendekar mengalir di dalam tubuhnya, maka diapun tidak merasa asing atau ragu-ragu, tidak merasa gentar ketika berkata, “Taijin, saya menganggap diri sebagai wakil para pelajar dan saya ingin menghadap dan bicara dengan paduka tentang ujian yang diadakan sekarang.”

Tentu saja pembesar itu menjadi marah sekali. Apalagi ketika dia melihat enam orang pengawal yang tadinya berjaga di ruangan lain telah dike-jutkan oleh

jeritan-jeritan tadi dan kini memasuki ruangan itu dengan golok di tangan, hatinya men-jadi semakin tabah.

“Engkau masuk seperti maling! Pengawal, tangkap bocah ini!”

Dua orang pengawal menyarungkan golok dan menyergap ke depan untuk menangkap pemuda itu. Akan tetapi, dua kali kaki Ciang Bun berge-rak menyambut dengan tendangan yang mengenai dada mereka dan dua orang pengawal itu terjeng-kang. Untung bahwa Ciang Bun hanya memper-gunakan tenaga sedikit saja sehingga mereka tidak terluka, hanya merasa sesak napas mereka. Mere-ka bangkit kembali dan kini menggunakan golok untuk menyerang. Kembali Ciang Bun mengge-rakkan kakinya, menendang pergelangan tangan diteruskan ke lambung dan untuk kedua kalinya, dua orang pengawal itu roboh dan sekali ini tidak dapat segera bangkit karena tendangan yang me-nge-nai lambung itu membuat perut mereka terasa mulas!

“Taijin, kedatangan saya ini bukan untuk mela-kukan kekerasan. Percuma saja kalau paduka menggunakan kekerasan, karena terpaksa saya akan lebih dulu turun tangan terhadap paduka!” Sekali loncat, pemuda itu telah tiba di dekat sang pembesar yang kini menggigil ketakutan sampai jubah tidurnya merosot dan nampak perutnya yang gendut itu telanjang bulat.

“Ampun....” rintihnya.

Melihat seorang pembesar berpangkat menteri merengek minta ampun, padahal tidak diapa-apa-kan, Ciang Bun merasa muak. Beginikah watak seorang yang dinamakan pemimpin? Mengha-dapi bahaya sedikit saja sudah merengek ketakut-an! Pengecut seperti ini dijadikan pemimpin dan hendak memimpin rakyat? Pengecut seperti ini kalau berada dalam bahaya, disuruh apapun tentu akan taat, disuruh menjual negara sekalipun atau mengkhianati bangsa tentu akan taat, asal nyawa-nya diampuni, asal dirinya tidak diganggu. Seo-rang yang selalu mementingkan diri pribadi tentu penakut dan pengecut di samping menjadi penin-das kejam sewaktu jaya.

“Taijin, saya tidak akan melakukan kekerasan asal taijin suka mendengarkan kata-kata saya. Harap taijin menyuruh semua orang pergi agar kita dapat bicara berdua saja di kamar ini.”

Pada saat itu, para pengawal sudah memasuki daun pintu yang terbuka dari luar, akan tetapi melihat pemuda itu berdiri dekat pembesar yang kelihatan pucat dan tubuhnya menggigil, juga ce-lananya menjadi basah, mereka tidak berani sem-barangan bergerak.

“Kalian pergilah, tinggalkan kami berdua,” ka-ta pembesar itu dengan suara gemetar kepada pa-ra pengawal, juga kepada tiga orang selirnya yang tadi melayaninya. Para pengawal itu memandang ragu, akan tetapi dengan gerakan

tangannya pem-besar gendut itu mengusir mereka dan tiga orang selirnya sudah sejak tadi cepat-cepat keluar dari kamar itu. Setelah mereka pergi, Ciang Bun me-nutupkan daun pintu, lalu dia duduk di atas kursi menghadapi pembesar itu yang duduk di atas di-pan, menyelimuti dirinya karena dia merasa malu melihat celananya basah, akibat rasa takut yang melandanya tadi.

“Taijin, maafkan kalau saya mengganggu. Saya terpaksa menghadap paduka secara ini karena tadi saya ditolak oleh para penjaga di luar gedung.”

Kini debar jantung di dalam dada pembesar itu sudah mulai tenang, dan diapun merasa lega melihat sikap yang halus dan sopan dari orang mu-da ini. Pengalamannya sebagai seorang pembesar dapat membuat dia melihat bahwa dia sebenar-nya berhadapan dengan seorang pemuda yang ti-dak jahat, akan tetapi ada sesuatu pada diri pe-muda ini yang membuat dia jerih, mungkin pada sinar mata yang mencorong itulah. Dia dapat mengerti bahwa pemuda ini adalah seorang muda yang berkepandaian tinggi dalam ilmu silat, tentu seorang pendekar, bukan seorang perampok yang datang untuk merampok harta benda.

“Tidak mengapa, taihiap. Katakanlah, apakah keperluan taihiap hendak bicara dengan kami?”

Mendengar betapa seorang menteri menyebut-nya taihiap, Ciang Bun tersenyum, akan tetapi dia lalu berkata, “Kalau saya tidak salah duga, taijin adalah pejabat yang berwenang atas penye-lenggaraan ujian para calon siuca di kota raja. Benarkah?”

Kini pembesar itu dapat tersenyum dan muka-nya berseri. “Ah, apakah taihiap hendak mema-suki ujian? Ataukah ada sanak saudara atau sa-habat taihiap....”

“Tidak!” Ciang Bun memotong cepat sambil menggerakkan tangan ke depan muka. “Justeru inilah yang akan saya bicarakan. Taijin tentu ta-hu bahwa para pengawas ujian itu adalah petugas-petugas yang korup, yang makan uang sogokan. Walaupun pengikut ujian bodoh, kalau dapat me-nyogok uang, tentu akan lulus. Sebaliknya, beta-papun pintar seorang pelajar, kalau tidak mampu menyogok, ujiannya akan selalu gagal. Benarkah demikian, taijin?”

Wajah yang tadinya sudah berseri itu berubah pucat kembali, sepasang mata itu membayangkan ketakutan lagi. “Ini.... ini.... kami tidak tahu....”

“Baru saja taijin bertanya apakah saya hendak ikut ujian atau sanak keluarga saya, tentu kalau demikian halnya, taijin akan meluluskan saya, bu-kan? Tak mungkin paduka tidak tahu akan ke-busukan yang sudah berlangsung puluhan tahun ini. Bayangkan saja, kalau yang diluluskan hanya orang-orang bodoh yang mampu membayar, se-dangkan yang pandai-pandai tidak diluluskan, negara akan penuh dengan pembesar-pembesar tolol yang pandainya hanya menerima sogokan-so-gokan. Akan menjadi apakah negara kita ini? Pa-duka tahu atau

tidak, pendeknya saya menuntut agar mulai besok pagi, semua pengawas diganti dan praktek penyogokan itu harus lenyap sama sekali. Kalau masih ada, aku akan kembali dan turun tangan terhadap paduka dengan caraku sendiri!”

Menteri Ciong mengangguk-angguk dan ma-tanya melirik cerdas. Biarlah saat ini dia mengalah, pikirnya. Akan tetapi sekali engkau keluar dari sini, aku akan memberi hajaran kepadamu! “Baiklah, perintah taihiap akan kami laksanakan.”

Ciang Bun masih muda, akan tetapi pandang matanya tajam. Dia dapat menduga apa yang bersembunyi di dalam hati pembesar itu, maka diapun bangkit berdiri dan berkata lagi, “Ciang-taijin, jangan dikira bahwa engkau akan dapat mempergunakan kekerasan dan kekuatan pasukan pengawalmu untuk melindungi dirimu. Aku bukan mengeluarkan ancaman kosong belaka. Aku bernama Suma Ciang Bun, dan ketahuilah bahwa bekas Panglima Wanita Milana adalah bibiku, juga jen-deral Muda Kao Cin Liong adalah sahabat baik-ku. Nah, renungkan baik-baik sebelum engkau mengambil tindakan. Selamat tinggal!” Pemuda itu lalu menggunakan gin-kangnya, mengenggot tubuhnya ke atas menerobos atap melalui lubang yang dibuatnya tadi. Di atas genteng telah menanti pasukan pengawal yang segera mengepungnya, akan tetapi dari dalam kamar itu terdengar bentakan Ciong-tai-jin, “Jangan ganggu dia! Biarkan Suma-taihiap pergi dengan aman!”

Tentu saja para pengawal tidak berani mem-bantah dan mereka berdiri diam saja ketika Ciang Bun meloncat turun dari atas genteng, berlari me-nuju pagar tembok lalu keluar dari tempat itu melalui pagar tembok yang dilompatinya.

Sementara itu, di dalam kamar, Menteri Ciong menjambak-jambak rambutnya. “She Suma? Ke-ponakan Puteri Milana? Celaka, dia tentu keluar-ga Pulau Es!”

Pada keesokan harinya, terjadi kehebohan di kalangan para pengikut ujian. Mereka yang sudah terlanjur memberi uang sogokan, kehilangan pengawas-pengawas yang telah mereka sogok dan terpaksa mereka harus mengikuti ujian secara betul-betul. Tentu saja mereka yang hanya mengikuti ujian karena mengejar keinginan agar lulus dan dapat memperoleh gelar siuca ini tidak mampu mengerjakan dengan baik dan hampir semua di antara mereka ini gagal. Sebaliknya, para pengikut ujian yang tidak mampu bayar, kini benar-benar diuji kemampuan mereka dan mereka ini merasa gembira sekali, termasuk Tak Hok Sim. Dia-pun lulus walaupun bukan dengan angka yang baik. Gegerlah tempat ujian itu dan semua orang membicarakan peristiwa digantinya semua pengawas dan dihapusnya semua sistim sogokan. Hok Sim dikerumuni teman-temannya dan kini baru mereka percaya akan cerita pemuda itu bahwa teman barunya menjanjikan untuk memprotes sistim sogokan itu kepada menteri. Walaupun semalam Ciang Bun tidak bercerita sesuatu kepadanya dan diapun tidak menanyakan karena siang tadi dia menganggap teman barunya itu membual, ternyata kini terjadilah hal yang jelas menjadi hasil daripada “bualan” teman barunya itu!

Setelah selesai pengumuman, Hok Sinm segera berlari ke kuil untuk menemui Ciang Bun. Dengan wajah berseri-seri dia merangkul sahabatnya itu. “Wah, Bun-te, terima kasih padamu. Aku telah berhasil! Dan banyak kawan-kawan berhasil berkat usahamu! Engkau sungguh hebat. Bintang penolong kami! Eh, bagaimana engkau dapat berhasil merubah keadaan ujian sehingga para pengawas diganti dengan petugas-petugas baru yang tidak makan uang sogokan?”

Ciang Bun tersenyum girang mendengar bah-wa Menteri Ciong benar-benar memenuhi janji-nya. “Ah, biasa saja, twako. Aku pergi mengha-dap menteri yang berwenang dan menyampaikan protes atas nama semua pengikut ujian yang jujur. Dan beliau sudah menjanjikan untuk merobahnya dan mengganti semua pengawas. Syukurlah kalau semua berjalan dengan baik.”

“Semua berlangsung dengan baik bagi kami pa-ra pelajar yang benar-benar hendak menguji ilmu kepandaian. Akan tetapi amat tidak baik bagi me-reka yang datang hanya untuk membeli gelar! Ha-ha, mereka sudah mengeluarkan banyak uang dan akhirnya ujian mereka gagal! Eh, Bun-te, engkau tentu seorang yang luar biasa, bukan? Ka-mi semua merasa yakin bahwa engkau bukan orang sembarangan, tentu engkau seorang yang luar biasa!”

Ciang Bun tersenyum. Bagaimanapun juga, hatinya ikut merasa gembira bukan main melihat pemuda pelajar ini begitu girang dan lulus, juga bahwa semua pelajar yang baik telah lulus ujian. “Ah, harap jangan menduga yang bukan-bukan, twako. Aku seorang pemuda biasa saja, bahkan bodoh, tidak terpelajar seperti engkau.”

“Mustahil seorang pemuda biasa saja mampu mempengaruhi menteri untuk merubah jalannya ujian, menghapuskan semua sistim sogokan yang sudah berkarat dan berpuluh tahun mengotori sistim ujian di kota raja.”

“Mungkin karena beliau sadar oleh protesku, itu saja.”

“Bagaimanapun juga, engkaulah bintang peno-longku, Bun-te. Aku girang sekali, tidak percuma aku melakukan perjalanan amat jauh dengan sudah payah. Biarpun aku tidak mendapat gelar karena hasil ujianku tidak mencapai angka-angka terting-gi, akan tetapi tanda lulus ini tentu akan menggiri-rangkan hati ayahku. Ah, aku ingin pulang seka-rang juga, sore ini jaga agar dapat cepat sampai ke rumah.”

“Aku pergi bersamamu, twako. Akupun ingin melakukan perjalanan ke barat untuk mencari se-seorang.”

Pernyataan ini tentu saja menggirangkan hati Hok Sim sehingga dia tidak bertanya lagi siapa yang dicari oleh pemuda itu. Hatinya girang dan merekapun

cepat berkemas, kemudian melakukan perjalanan meninggalkan kota raja pada sore hari itu juga menuju ke barat.

Malam itu mereka menginap di dalam sebuah dusun tak jauh dari kota raja dan di sebelah utara kota Pao-ting. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berdua melanjutkan perjalanan me-nuju ke Pao-ting. Akan tetapi, baru saja matahari naik dan mereka tiba di tepi sebuah hutan, tiba-tiba perjalanan mereka dihadang oleh lima orang laki-laki tinggi besar yang agaknya sudah sejak tadi menanti di situ. Buktinya, kalau tadinya lima orang itu duduk di tepi jalan dengan santai, begitu dua orang pemuda itu muncul, mereka se-rentak bangkit dan berdiri menghadang di tengah jalan. Melihat sikap mereka, tahulah Ciang Bun bahwa lima orang itu sengaja menghadang mereka dan hendak mengganggu. Tidak mungkin di tempat ini ada perampok, pikirnya. Masih terlalu dekat dengan kota, dan pula, apa yang diharapkan oleh perampok-perampok dari dua orang pemuda miskin yang melakukan perjalanan pulang dari ujian? Tentu ada hal lain yang menyebabkan adanya penghadangan ini dan mudah saja menduga bahwa pencegahan ini tentu ada hubungan-nya dengan kunjungannya kepada Menteri Ciong kemarin dulu. Akan tetapi dia bersikap tenang saja dan diapun melihat betapa sikap Tan Hok Sim tenang saja walaupun kedua alis pemuda itu berkerut dan wajahnya membayangkan keheranan dan kekhawatiran. Pemuda pelajar ini sudah mera-ba-raba pedang yang disembunyikan di dalam buntalan pakaian. Ciang Bun sudah tahu bahwa temannya itu diam-diam menyembunyikan pe-dang.

“Tenanglah, twako.” Dia berbisik dan teman-nya itu tidak jadi mengeluarkan pedang dan mere-kapun maju terus sampai akhirnya terpaksa berhenti karena tengah jalan itu dipenuhi oleh lima orang tadi.

Seorang di antara mereka, yang mukanya hitam, berkata dengan suara lantang dan sikap kasar, “Siapakah di antara kalian yang kemarin mengikuti ujian di kota raja dan bernama Tan Hok Sim?”-

“Akulah orangnya!” jawab Hok Sim sambil melangkah maju.

“Bagus! Dan inilah temanmu yang lancang sekali memprotes sistim ujian dan yang membu-at pembesar atasan turun tangan mengganti semua petugas pengawas ujian?”

“Benar, akulah orangnya,” kini Ciang Bun yang menjawab.

“Ha-ha-ha, kiranya bocah ingusan! Twako, kita bunuh saja mereka sekarang!” Lima orang itu sudah bergerak maju mengepung, akantetapi si muka hitam mengangkat kedua tangannya.

“Kalian berempat mundurlah. Sungguh memalukan kalau hanya membereskan dua ekor kelinci muda ini harus kita semua turun tangan. Eh, bo-cah-bocah sial, bersiaplah kalian untuk mampus!” bentak si muka hitam sambil melangkah maju.

“Tahan!” Tiba-tiba Tan Hok Sim dengan sikap gagah melangkah maju di depan Ciang Bun, melindungi pemuda ini. “Aku tahu bahwa kalian ten-tu utusan para pengawas korup itu untuk membalas dendam kepada kami. Akan tetapi, sahabatku ini tidak bersalah. Dia hanya mewakili kami, para sasterawan muda yang miskin, untuk mengajukan protes dan ternyata berhasil baik. Kalau kalian hendak membalas dendam, balaslah kepada kami dan jangan mengganggu sahabatku yang tidak ber-dosa ini!”

Diam-diam Ciang Bun merasa kagum dan terharu juga melihat pembelaan Hok Sim atas diri-nya, akan tetapi dia diam saja. Sementara itu, si muka hitam tersenyum menyeringai. “Heh-heh, engkau kutu buku masih ingin bersikap gagah-ga-gahan? Nah, kalau sudah bosan hidup, engkau matilah lebih dulu, baru kemudian dia memper-oleh bagiannya.” Sambil berkata demikian, tangan kirinya yang berlengan panjang dan besar itu me-nyambar ke arah kepala Hok Sim. Tangan itu ada-lah tangan yang terlatih. Kulit tangan di telapak sudah menebal dan ada tanda-tanda hangus, juga buku-buku jarinya menebal, tanda bahwa orang ini telah melakukan latihan memperkeras tangan-nya dengan cara latihan tenaga luar. Tangan seperti itu berbahaya sekali dan sekali tampar saja, kalau mengenai sasaran, akan membuat ke-pala pemuda itu pecah!

“Huhh....!” Hok Sim cepat mengelak dan ternyata putera guru silat di Ceng-tao ini cukup gesit ketika mengelak sehingga Ciang Bun yang sudah siap menyelamatkannya, kini menjadi agak lega dan hanya mempersiapkan diri untuk menyo-long pemuda itu sekiranya terancam bahaya.

Si muka hitam merasa penasaran sekali. Disangkanya tadi dengan yakin bahwa sekali pukul saja dia akan berhasil menghancurkan kepala bo-cah itu. “Hemm, kiranya selain menjadi kutu bu-ku engkau bisa juga sedikit ilmu silat, ya? Bagus, aku jadi tidak malu membunuhmu!” Berkata de-mikian, raksasa yang usianya mendekati lima puluh tahun ini sudah melakukan serangan berantai dengan kaki tangannya. Tentu saja Hok Sim men-jadi repot sekali. Selain sejak kecil dia lebih ba-nyak disuruh belajar membaca daripada ilmu si-lat oleh ayahnya, juga andaikata ayahnya sendiri yang maju, maka ayahnya itupun tidak akan dapat menandingi si muka hitam yang lihai itu. Mula-mula Hok Sim mengandalkan kegesitannya mengelak ke sana-sini, berloncatan, akan tetapi akhirnya terpaksa dia mengangkat lengan menangkis ketika sebuah pukulan menyambar dan posisinya tidak memungkinkan lagi kepadanya untuk mengelak.

“Dukkk!” Lengan Hok Sim yang kecil itu ber-temu dengan lengan besar si muka hitam dan aki-batnya, pemuda itu roboh terjengkang dan lengan kanannya yang menangkis terasa ngilu seperti hendak patah tulangnya! Pemuda itu terus meng-gulingkan tubuhnya mendekati buntalan pakaian-nya yang tadi

dilemparkannya ke atas tanah. Dia sudah meraih dan mencabut pedangnya dari bun-talan ketika tiba-tiba Ciang Bun sudah berada di sampingnya dan memegang pundaknya. “Tenanglah, twako. Simpan kembali pedangmu.”

“Tidak, aku tidak mau mati konyol. Aku harus melawannya sampai mati!” bantah Hok Sim.

“Twako, kalau engkau melawan, engkau akan mati konyol. Engkau takkan menang, serahkan saja babi itu kepadaku. Apakah engkau masih belum percaya kepadaku?” Berkata demikian, Ciang Bun meninggalkannya dan membalikkan tubuh sambil melangkah maju menghadapi si muka hi-tam yang berdiri sambil tersenyum menyeringai.

“Hui-to Ngo-houw, pergilah kalian dan ja-ngan ganggu kami lagi!” kata Ciang Bun dengan sikap masih tenang sekali.

Si muka hitam dan kawan-kawannya terkejut mendengar nama julukan mereka disebut oleh pe-muda itu. Mereka memang terkenal sebagai Hui-to Ngo-houw (Lima Harimau Golok Terbang), tukang-tukang pukul yang ditakuti dari kota Pao-ting. Tentu saja Ciang Bun mengenal mereka. Pemuda ini tinggal di Thian-cin, tidak jauh dari Pao-ting dan biarpun dia belum pernah jumpa dengan lima orang tukang pukul ini, namun dia sudah banyak mendengar dari ayah ibunya tentang tokoh-tokoh dunia persilatan di sekitar Thian-cin dan kota raja. Dari ciri-ciri yang ada pada kelima orang ini, terutama golok yang ter-gantung di punggung mereka, dia dapat menduga bahwa mereka ini tentulah Hui-to Ngo-houw yang terkenal itu. Dan mereka tentu diutus oleh orang-orang yang dirugikan karena dihapuskan-nya sistim sogok di dalam ujian kota raja. Tentu kalau bukan para pengawas lama, mungkin saja Menteri Ciong sendiri yang mengutus mereka, un-tuk menghadang dan membunuhnya bersama Hok Sim yang dianggap biang keladi peristiwa itu.

“Bocah lancang, siapakah engkau maka engkau mengenal nama julukan kami? Hayo mengaku sebelum engkau menjadi mayat tanpa nama!” Si muka hitam membentak marah, akan tetapi wajahnya membayangkan keheranan dan keraguan. Mereka yang mengutus dia berlima tidak menyebutkan nama pemuda ini, hanya menyebut nama si pelajar she Tan itu saja.

“Namaku tidak ada artinya bagi kalian dan ti-dak perlu kalian kenal. Akan tetapi kuharap kalian suka meninggalkan kami. Kuperingatkan, kalau kalian bersikap nekat hendak menggunakan keke-rasan dan hendak membunuh kami, terpaksa aku akan menyingkirkan kalian dari permukaan bumi ini agar tidak mengganggu manusia lain yang tidak berdosa.”

Ucapan ini tentu saja membuat Tan Hok Sim menjadi terkejut setengah mati, akan tetapi lima orang tukang pukul itu tertawa geli. Memang lucu kedengarannya kalau seorang pemuda remaja berusia enam belas atau tujuh

belas tahun berani mengancam hendak membunuh mereka, lima orang jagoan yang namanya sudah terkenal di seluruh Pao-ting, bahkan terkenal sampai jauh keluar ko-ta! Mereka tertawa geli, akan tetapi juga marah sekali. Si muka hitam yang sedang tertawa berge-lak itu tiba-tiba saja melakukan serangan dan me-mang demikianlah kelicikan para tokoh hitam. Menyerang seorang pemuda remaja saja dia masih menggunakan kecurangan, apalagi menyerang orang yang dianggapnya lebih lihai. Suara keta-wanya masih bergema ketika kedua lengannya yang panjang itu tiba-tiba saja menerkam dari kanan kiri ke arah tubuh Ciang Bun. Sebelum ke-dua lengan itu menyerang, dari gerakan pundak lawan saja Ciang Bun sudah mengetahui terlebih dahulu dan pemuda ini bukannya mengelak, menangkis atau mundur, bahkan dia menggerakkan kakinya maju mendekat. Secepat kilat kedua ta-ngannya bergerak ke depan dan tahu-tahu jari tangannya yang dibandingkan dengan lawan amat-lah kecilnya itu telah menotok kedua pundak lawan sebelum kedua tangan lawan mengenai tubuhnya.

“Tuk! Tukk!” Pada saat itu, kedua tangan yang besar itu masih menerkam dari atas dan tiba-tiba saja kedua tangan itu berhenti di tengah ja-lan dan si muka hitam nampak lucu sekali, seperti patung dengan gaya seperti burung hendak terbang, kedua lengan dikembangkan ke atas dan matanya terbelalak.

“Desss.....!” Kaki Ciang Bun menendang dan si muka hitam itu terjengkang sampai terbanting ke atas tanah. Akan tetapi totokan itu hanya melum-puhkannya selama dua tiga detik saja maka diapun bangkit lagi dengan muka sebentar merah seben-tar pucat, dan sekali tangannya bergerak, golok di punggungnya telah dicabutnya! Empat orang te-mannya juga sudah menghunus golok dan kini Li-ma Harimau Golok Terbang itu maju dengan golok di tangan dan sikap mereka beringas penuh an-caman.

“Bun-te, kaupakailah pedangku ini!” Tan Hok Sim berteriak setelah dapat menenangkan hatinya yang berdebar tegang sejak tadi. Kini diapun ta-hu bahwa pemuda yang menjadi sahabat barunya itu ternyata adalah seorang ahli silat yang pandai! Betapapun juga, melihat pemuda itu dihadapi lima orang yang memegang golok, hatinya menjadi ge-lisah dan dia menawarkan pedangnya.

“Tidak usah, twako, hanya akan mengotorkan pedangmu saja,” jawab Ciang Bun dan mendengar ini, Hok Sim hanya berdiri seperti patung sambil memegang pedangnya dan memandang dengan jantung berdebar tegang. Kini lima orang itu su-dah mengurung Ciang Bun dengan golok di ta-ngan. Agaknya merekapun ingin melihat senjata apa yang hendak dipergunakan oleh pemuda itu. Akan tetapi karena Ciang Bun hanya berdiri see-naknya dengan tangan kosong, dan di tubuhnya tidak nampak dia menyembunyikan suatu senjata, lima orang itu merasa semakin penasaran. Mere-ka berlima yang kini memegang senjata golok an-dalan mereka, yang mengangkat nama mereka menjadi Hui-to Ngo-houw, kini dilawan oleh seorang pemuda remaja yang bertangan kosong! Betapa akan memalukan kalau hal ini diketahui atau didengar oleh dunia kang-ouw.

“Bunuh setan cilik ini dan pelajar itu!” teriak si muka hitam dan dia mendahului teman-temannya, goloknya berkelebat ke arah leher Ciang Bun. Akan tetapi golok itu hanya menyambar tempat kosong saja karena lebih cepat lagi Ciang Bun sudah menggerakkan tubuh mengelak. Dia disambut bacokan-bacokan dari empat orang teman si muka hitam yang merasa penasaran sekali. Ciang Bun mengeluarkan suara melengking dan ketika kedua tangannya menyambut, dengan gerakan-gerakan aneh, terasa oleh semua lawannya ada hawa panas luar biasa menyambar ke tubuh mereka.

“Plak-plak-plak! Desss....!” Tiga orang meloncat ke belakang sambil mengaduh karena lengan mereka yang bertemu dengan tangan pemuda itu seperti terbakar rasanya dan ada tapak hangus pada kulit lengan mereka, sedangkan orang ke empat terpukul tangannya yang memegang golok. Golok itu terlepas dan Ciang Bun cepat mengibasnya dengan jari-jari tangan kirinya, “Tringg.... wuuutt, crottt....!” Pemilik golok itu menjerit ketika tiba-tiba goloknya yang terlepas tadi menyambar dan menancap di dadanya sampai tembus ke punggung. Dia roboh dan tak dapat bangun kembali, tewas oleh goloknya sendiri. Bukan main kaget dan marahnya si muka hitam dan tiga orang kawannya. Mereka mengeluarkan suara menggereng seperti harimau-harimau kelaparan dan merekapun berloncatan menerjang dari berbagai jurusan, mengeluarkan ilmu mereka yang membuat mereka disebut dengan julukan Lima Harimau Golok Terbang. Namun, Ciang Bun yang kini menggunakan Hwi-yang Sin-ciang, menghadapi mereka dengan tenang. Selama ini, Ciang Bun tidak pernah malas untuk melatih Hwi-yang Sin-ciang sehingga dia memperoleh kemajuan pesat. Ilmu pukulan yang mengandalkan tenaga sin-kang yang panas ini memang hebat sekali dan menjadi satu di antara ilmu-ilmu yang paling hebat dari keluarga Pulau Es. Kebalikan dari Ilmu Hwi-yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Api) ini, yaitu Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju) lebih sukar dilatih dan diapun sudah menguasai teorinya, namun belum dapat melatihnya secara sungguh-sungguh, tidak seperti encinya, Suma Hui yang sudah menguasai ilmu itu cukup kuat. Namun, dengan Hwi-yang Sin-ciang, sebuah ilmu yang ampuh dari Pulau Es, mana mungkin penjahat-penjahat kasar macam Hui-to Ngo-houw itu mampu menandinginya? Sebuah pukulan tangan kiri yang mengandung tenaga mujijat itu, dengan tangan terbuka, mengenai dada seorang di antara mereka.

“Plakk!” Orang itu tidak sempat mengaduh, melainkan roboh terjengkang dan bajunya di bagian dada hangus sedangkan pada kulit dadanya terdapat telapak tangan pemuda itu dan isi dadanya sudah hancur oleh hawa pukulan panas itu, dan tewaslah dia.

Melihat ini si muka hitam berubah pucat dan gentar. Dia meloncat ke arah Hok Sinm yang berdiri di pinggir dengan pedang di tangan. Mak-sudnya jelas. Dia hendak menaklukkan dan menangkap pemuda sasterawan ini untuk dijadikan sandera, untuk membuat Ciang Bun yang lihai itu tidak berdaya. Akan tetapi,

Hok Sim bukan seorang penakut dan diapun sudah menggerakkan pedangnya menyambut penjahat itu dengan tusuk-an pedangnya.

“Tranggg....!” Golok si muka hitam menangkis amatkuatnya sehingga pedang itu terpental dari tangan Hok Sim! Si muka hitam menyeringai dan menggerakkan tangan kirinya untuk menceng-keram dan menangkap Hok Sim, akan tetapi Hok Sim memukulkan tangan kanannya ke arah muka orang itu.

“Dukk!” Tangkisan si muka hitam membuat Hok Sim terpelanting roboh. Si muka hitam menyeringai dan menubruk, akan tetapi pada saat itu, nampak sinar putih berkelebat.

“Crottt.... aughhh....!” Sebatang go-lok terbang dan menancap di lambung si mukahitam. D ia melepaskan goloknya, menoleh dan melihat betapa dua orang temannya sudah roboh tewas dan betapa golok yang menancap di lambungnya itu dilemparkan oleh pemuda lihai itu setelah merampasnya dari tangan seorang temannya. Si muka hitam roboh tergulug, dan memegang lambung yang tertusuk golok.

Hok Sim meloncat bangun danmemandan g dengan mata terbelalak penuh kengerian. Lima orang itu kini telah roboh semua dan tempat itu menjadi mengerikan oleh darah yang keluar dari luka di tubuh mereka. Ciang Bun menghampiri Hok Sim dan pada saat itu, si muka hitam masih dapat merintih dan mengangkat muka memandang kepada wajah pemuda remaja yang telah meroboh-kan dia dan empat orang kawannya itu.

“Orang muda, siapakah namamu....?”

Ciang Bun maklum bahwa orang ini sebentar lagi akan mati, maka dengan suara dingin dia men-jawab. “Namaku Suma Ciang Bun.”

Mata yang sudah sayu itu terbelalak. “Suma....? Pendekar.... Pulau.... Es....?” Dan diapun mengeluh panjang, lehernya terkulai dan tewaslah kepala Hui-to Ngo-houw itu.

Hok Sim bergidik. Biarpun ayahnya seorang guru silat dan dia pernah belajar silat, akan tetapi belum pernah dia melihat pembunuhan terjadi di depan matanya, apalagi sekaligus ada lima orang tewas dalam keadaan terluka mengerikan seperti itu.

“Kenapa.... kenapa mereka.... harus dibunuh....?” Dia bertanya dengan suara membayangkan kengerian.

Dengan sikap tenang dan dingin Ciaug Bun melirik ke arah mayat-mayat itu dan berkata. “Ada dua hal yang menyebabkan aku terpaksa membunuh mereka. Pertama, mereka adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang amat kejam dan

jahat dan mereka tadi jelas sekali hendak membunuh kita berdua maka sudah sepatutnya mereka dienyahkan dari permukaan bumi. Ke dua, mereka tentu diutus oleh seseorang dan kalau mereka itu dibiarkan kembali ke atasan mereka, tentu atasan mereka takkan tinggal diam dan akan mengirim pasukan yang lebih besar lagi untuk mengejar dan membunuh kita.”

Hok Sim memandang dengan sinar mata penuh kagum. Baru dia tahu sekarang bahwa sahabatnya ini adalah seorang pendekar besar, seperti yang pernah didengarnya dari dongeng dan cerita ayahnya.

“Ah, kiranya engkau.... engkau adalah seorang pendekar, seorang taihiap.... maafkanlah bahwa selama ini aku kurang hormat....” Hok Sim lalu menjura dengan hormat.

Ciang Bun tersenyum dan memegang kedua le-ngan sahabatnya. “Aih, twako, aku tidak mau engkau bersikap seperti itu! Kita adalah sahabat, bu-kan? Dan bagimu aku tetap Bun-te, tidak ada taihiap-taihiapan segala!” Mereka lalu tertawa dan melanjutkan perjalanan menuju ke Pao-ting. Di tengah perjalanan, Hok Sim tidak dapat mena-han hatinya untuk bertanya.

“Bun-te, sekarang aku tahu mengapa sistim ujian itu dirobah. Tentu engkau telah mempergu-nakan ilmu kepandaianmu untuk memaksa menteri itu, bukan?”

Ciang Bun hanya tersenyum. “Hal itu terjadi karena kesadarannya....” Hanya demikian dia menjawab, akan tetapi hatinya masih bertanya-ta-nya, siapa biang keladi penghadangan oleh Hui-to Ngo-houw tadi. Menteri Ciong itukah? Atau-kah para pngawas lama?

Semenjak terjadi peristiwa itu, hubungan antara Hok Sim dan Ciang Bun menjadi semakin akrab. Apalagi perjalanan menuju ke kampung halaman Hok Sim amatlah jauhnya, memakan waktu berbulan-bulan dan melalui perjalanan yang amat sukar. Hok Sim menganggap Ciang Bun sebagai penolongnya dan juga sebagai seorang pendekar gagah perkasa yang mengagumkan hatinya.

“Bun-te, aku ingin sekali engkau berkenalan dengan seorang adikku. Kami hanya dua orang saudara kakak beradik. Adikku itu sebaya dengan-mu, ia seorang gadis yang.... hemm, amat cantik manis dan juga ilmu silatnya tidak kalah olehku. Namanya Tan Seng Nio dan aku sayang sekali padanya.”

Akan tetapi, Ciang Bun menyambut penawaran berkenalan ini dengan sikap dingin saja, tidak menjawab dan hanya tersenyum tak acuh. Akan tetapi, selama dalam perjalanan, sikapnya sema-kin manis terhadap Hok Sim yang dianggapnya sebagai seorang pemuda yang amat baik, halus budi akan tetapi juga gagah berani walaupun ilmu silatnya tidak seberapa tinggi. Mulailah Hok Sim merasa heran dan kadang-kadang terkejut juga menyaksikan sikap pemuda pendekar yang dika-guminya itu. Dia melihat betapa Ciang Bun selalu

berpakaian rapi dan pesolek, menjaga keber-sihan dan wataknya halus sekali. Bahkan kadang-kadang dia merasa betapa sikap Ciang Bun terlalu lunak dan halus perasa, bahkan kadang-kadang terlalu lemah-lembut seperti wanita, juga sikap-nya terhadap dirinya kadang-kadang nampak kemesraannya dan kewanitaan!

Ciang Bun tidak sadar akan sikapnya sendiri. Dia sudah lupa lagi akan pengalamannya dengan Lee Siang dan Lee Hiang, kakak beradik yang tinggal di Pulau Nelayan itu, kakak beradik yang mula-mula membuat dia membuka mata melihat kelainan yang ada pada dirinya.

Tanpa disadarinya, dia merasa suka sekali ke-pada Hok Sim. Bukan, sama sekali bukan jatuh cinta seperti yang pernah dirasakannya ketika dia berdekatan dengan Lee Siang, melainkan suka sebagai seorang sahabat saja. Dia tidak sadar sama sekali betapa sikapnya amat mesra dan kadang-kadang terlalu kewanitaan terhadap Hok Sim, dan dia menganggap sikapnya itu wajar.

Pada suatu hari tibalah mereka di kota Wang-sian, sebuah kota di tepi Sungai Yang-cee-kiang. Mereka bermalam di sebuah penginapan setelah memilih-milih dan berputar kota itu. Telah hampir dua bulan mereka melakukan perjalanan dan mereka merasa lelah sekali. Akan tetapi, kota Wang-sian sudah termasuk dalam Propinsi Se-cuan dan kota Ceng-to tinggal tak berapa jauh lagi, dapat tercapai dalam beberapa hari saja.

“Aku ingin besok pagi-pagi kita melanjutkan perjalanan. Aku sudah ingin segera sampai di rumah, Bun-te,” kata Hok Sim setelah mereka ber-dua merebahkan diri di dalam kamar itu.

“Engkau agaknya sudah amat rindu kepada adikmu dan ayah bundamu, twako.”

“Kepada mereka juga, akan tetapi terutama sekali kepada Loan-moi....” Dan suara pemuda itu terdengar penuh kemesraan.

Ciang Bun mengangkat muka lalu bangkit du-duk, memandang kepada sahabatnya itu sambil bertanya, “Loan-moi....? Siapa itu....? Engkau belum pernah menyebutnya selama ini.”

Wajah Hok Sim berubah menjadi merah dan diapun bangkit duduk lalu memandang sahabatnya. “Maaf, Bun-te, sesungguhnya aku merasa malu untuk menyebutnya, akan tetapi karena eng-kau sudah kuanggap sebagai saudaraku dan anggauta keluarga, biarlah kuceritakan juga. Ia bernama Su Ci Loan dan gadis itu adalah.... tunanganku, calon isteriku. Sesungguhnya kami ha-nya menanti sampai aku lulus ujian, baru kami akan melangsungkan pernikahan. Dan sekarang ia tentu sudah menanti-nanti di rumah kami pula karena rumahnya berada di sebelah rumah kami. Kami tetangga....” Pemuda itu kelihatan girang

sekali mengenangkan tunangannya sehingga dia tidak melihat betapa wajah sahabatnya itu tidaklah nampak segembira wajahnya.

Mengapa Ciang Bun tidak merasa gembira mendengar akan kebahagiaan sahabat yang disu-kainya itu? Iri hati? Cemburu? Sama sekali ti-dak. Dia menganggap Hok Sim sebagai seorang sahabat yang amat disukanya dan dia tentu akan merasa girang melihat sahabatnya itu berbahagia. Akan tetapi, cerita Hok Sim tentang tungannya itu, secara tiba-tiba telah mengingatkan dia kem-bali akan keadaannya sendiri yang berbeda dengan keadaan Hok Sim, berbeda dengan keadaan para pemuda lainnya, dan tiba-tiba saja wajahnya menjadi muram dan hatinya menjadi getir.

Setelah melakukan perjalanan yang cepat, se-pekan kemudian tibalah mereka di kota Ceng-tao dan seperti telah digambarkan lebih dulu oleh Hok Sim, kedatangan mereka disambut dengan penuh kegembiraan oleh ayah bunda Hok Sim dan juga adiknya yang bernama Tan Seng Nio, akan tetapi terutama sekali disambut dengan malu-malu dan juga dengan rasa bahagia oleh Su Ci Loan, tunangan Hok Sim.

Ketika Hok Sim menceritakan kepada keluarganya, juga kepada tunangannya tentang kehebatan Ciang Bun menaklukkan dan merobohkan lima orang penjahat besar dan juga betapa pemuda itu telah memaksa menteri untuk menghentikan korupsi di tempat ujian, tentu saja mereka semua merasa kagum bukan main kepada Ciang Bun. A-yah Hok Sim adalah seorang guru silat, seorang murid Kun-lun-pai, maka dia merasa kagum sekali. Ketika Hok Sim tanpa dapat dicegah oleh Ciang Bun, menceritakan ucapan terakhir dari si muka hitam, kepala dari Hui-to Ngo-houw yang menyebut Suma Ciang Bun sebagai pendekar Pulau Es, ayahnya terkejut bukan main dan cepat bangkit berdiri lalu menjura kepada Ciang Bun.

“Ah, kiranya taihiap adalah keturunan dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?” Dia hanya mendengar nama itu dalam dongeng dunia kang-ouw saja, belum pernah berjumpa sendiri dengan para pendekar keluarga Pulau Es, akan tetapi dia sudah merasa amat kagum dan hormat terhadap nama keluarga pendekar besar itu.

“Sudahlah, paman, harap jangan memakai ter-lalu banyak peraturan sehingga akan membuat saya merasa sungkan saja,” Ciang Bun berkata dan guru silat itu menarik napas panjang. Semakin kagumlah hatinya terhadap pemuda ini. Seorang pemuda yang demikian halus dan rendah hati akan tetapi mempunyai kepandaian tinggi dan menjadi keturunan penghuni Pulau Es. Ingin sekali dia bertanya banyak tentang keluarga itu, akan tetapi khawatir membuat hati pemuda yang pendiam itu menjadi tidak enak, guru silat Tan inipun tidak berani mendesak. Malamnya, diam-diam dia bicara dengan puteranya, akan tetapi diapun kece-wa karena puteranya juga tidak tahu banyak tentang Ciang Bun.

“Ah, betapa akan bahagia hatiku kalau dia dapat berjodoh dengan adikmu....” kata ayah ini.

Hok Sim tersenyum. “Kita akan merasa seperti kejatuhan bulan, ayah. Akan tetapi biarlah akan kuatur agar mereka dapat bersahabat karib.”

Akan tetapi, dalam hal ini Hok Sim tidak perlu bekerja keras. Begitu diperkenalkan olehnya, Seng Nio, adiknya, bahkan Ci Loan, tunangannya, merasa suka sekali kepada pemuda yang gagah perkasa namun amat halus budi itu. Ketika Hok Sim menemui tunangannya dan membisikkan kehendak ayahnya, Ci Loan menyatakan kesanggupannya untuk membantu agar Seng Nio dapat bergaul erat dengan Ciang Bun.

Demikianlah, atas permintaan Hok Sim, Ciang Bun menyatakan tidak keberatan untuk tinggal di rumah keluarga Tan selama dua pekan, baru dia akan melanjutkan perjalanannya mencari jejak encinya. Apalagikarena dia mendengar bahwa pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Jenderal Kao Cin Liong kini melanjutkan gerakannya me-nyerbu ke Negara Nepal. Dia merasa yakin bahwa dengan adanya peristiwa itu, encinya tentu belum mungkin dapat menyusul Cin Liong dan sebaiknya kalau dia menanti di tempat ini, karena betapapun juga, untuk pergi ke Tibet dari timur tentu akan melewati daerah ini. Karena dia memperoleh kesempatan yang banyak, yang telah diatur oleh pihak keluarga itu di luar tahunya, dia banyak bergaul dengan Seng Nio dan Ci Loan.

Di lubuk hatinya, Ciang Bun tidak mempunyai perasaan benci terhadap wanita. Sama sekali tidak, bahkan dia dapat pula menaruh rasa sayang kepada wanita. Akan tetapi perasaan ini hanya terbatasi sebagai perasaan persahabatan belaka, sama sekali tidak mendalam, bahkan tidak terasa kemesraan dalam hatinya seperti kalau dia bergaul dengan pemuda yang menarik hatinya. Dia jauh lebih senang bergaul dengan Hok Sim daripada dengan Seng Nio atau dengan Ci Loan yang cantik.

Dan dalam pergaulan yang beberapa hari ini dia mendapatkan sesuatu yang membuat perasaannya terganggu dan hatinya menjadi tidak senang. Dia melihat betapa sikap Seng Nio kepadanya tidak wajar, seperti orang yang mencari muka dan memikat-mikat. Dan diapun melihat betapa sinar mata Ci Loan kepadanya juga tidak wajar, dan biarpun tunangan Hok Sim ini terhadap dirinya selalu bersikap sopan, namun kerling matanya dan senyumnya itu menyembunyikan sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya. Dia dapat merasakan betapa dua orang gadis itu seperti orang yang jatuh hati kepadanya! Hatinya merasa tidak senang sekali. Harus diakuinya bahwa Seng Nio adalah seorang gadis yang cantik, dan Ci Loan lebih manis lagi. Akan tetapi, sikap mereka terhadapnya mendatangkan rasa tak senang dan melenyapkan rasa sukanya sebagai sahabat. Apalagi terhadap diri Ci Loan, dia merasa tak senang dan dia diam-diam merasa marah. Dara itu sudah menjadi tunangan Hok Sim,

calon isterinya, mengapa sinar matanya dan senyumnya jelas membayangkan hal yang serong, hati yang tertarik kepadanya sebagai seorang pria lain?

Dari Ci Loan, Hok Sim mendengar bahwa perkembangan antara hubungan Ciang Bun dengan Seng Nio masih juga belum mengalami “kemajuan” seperti yang diharapkan keluarga itu.

“Loan-moi, Seng-moi suka ilmu silat, bahkan engkau sendiripun banyak belajar ilmu silat. Bagaimana kalau besok pagi engkau dan Seng Nio mengajak Bun-te pergi berpesiar ke gunung Omei-san? Kalian boleh minta petunjuknya dalam ilmu silat, dan tempat itu amat romantis, amat indah. Berilah kesempatan mereka agar dapat berdua saja dan mudah-mudahan akan ada kemajuan di antara mereka,” kata Hok Sim kepada tunangannya.

“Baiklah, Sim-koko,” jawab tunangannya de-ngan gembira. Hok Sim tidak tahu bahwa kegembiraan wajah tunangannya itu bukan hanya karena ingin memberi kesempatan kepada adik iparnya dan pemuda itu, melainkan karena diam-diam Ci Loan sendiri merasa suka sekali kepada pemuda pendekar yang menjadi tamu mereka. Ada sesu-atu pada diri Ciang Bun yang tidak dimiliki tunangannya. Bukan hanya kepandaian silat tinggi sebagai seorang pendekar, dan bukan hanya seba-gai keturunan keluarga Pulau Es, akan tetapi juga suatu sifat yang amat menarik hatinya. Ia sendiri tidak tahu persis sifat baik apakah yang amat menarik hatinya itu. Mungkin kelembutan Ciang Bun, sikapnya yang halus, gerak-geriknya yang lemah lembut.

Akan tetapi, Ciang Bun baru mau diajak pesiar ke Omei-san ketika Hok Sim menyatakan pergi juga. Pagi-pagi benar mereka berempat sudah berangkat ke pegunungan yang indah itu. Karena hari masih amat pagi, tempat pesiar itu masih ko-song dan belum ada tamu lain. Dengan cerdik, Hok Sim pura-pura kelupaan sesuatu.

“Aku harus kembali dulu ke rumah. Biarlah kalian bertiga mendaki puncak lebih dulu. Aku nanti menyusul!” katanya sambil cepat-cepat me-ninggalkan mereka. Tentu saja dia tidak terus pu-lang melainkan mengambil jalan memutar karena maksudnya hanya untuk membiarkan mereka ber-tiga saja dan dia ingin mengintai sendiri dari kejauhan, melihat sampai di mana hasil rencananya yang dijalankan oleh tunangannya itu. Kalau dia tadi mengajak tunangannya untuk kembali dan membiarkan Ciang Bun berdua saja dengan Seng Nio, maka kesengajaan itu terlalu kasar dan tentu akau menimbulkan kecurigaan di hati Ciang Bun.

Ciang Bun bersama dua orang gadis itu men-daki puncak dan pendekar muda ini merasa gembira sekali. Tempat itu memang indah nukan main, apalagi di waktu pagi ketika sinar matahari yang keemasan memulas semua yang ada di permukaan bumi dengan cahayanya yang indah cemerlang. Ketika tiba di

puncak dan melihat di situ terdapat sebuah dataran yang penuh dengan pohon-pohon bunga, Ciang Bun mengucapkan pujian.

“Hebat.... indah.... mempesona, seperti untaian sajak....!” Dia berkata seperti kepada diri sendiri, lupa bahwa di dekatnya terdapat dua orang gadis cantik.

“Suma-taihiap, kakakku bilang bahwa engkau pandai bersajak. Tempat ini begitu indah, suasana-nanya begitu tenang dan damai, kuharap engkau suka membuatkan sajak untuk kami,” kata Seng Nio dengan suara halus dan sikap manis.

“Benar sekali! Suma-taihiap, akupun ingin sekali mendengar sajak buatanmu mengenai kein-dahan Omei-san!” kata Ci Loan dengan gembira. Suma Ciang Bun memang sedang bergembira dan terpesona oleh keindahan alam di tempat itu, maka dia pun berkata, “Baiklah, akan kucoba. Akan tetapi tentu saja tidak mungkin sebaik kalau Tan-twako yang membuatnya.”

“Aih, janganlah taihiap terlalu merendahkan diri!” Seng Nio berkata. Ciang Bun lalu berdiri memandang ke bawah puncak. Pemandangan sungguh indah dan dia pun mulai bersajak bebas :

“Segalanya nampak indah di Omei-san,

tirai-tirai cahaya putih

menembos celah-celah daun

awan menjadi penghias matahari

daun kering berserakan

menyuburkan bumi

Bunga gugur

membawa keindahan mengharukan

berbahagialah mata

memandang semua ini!

Harum bunga semerbak dihembus angin lalu

sedapnya rumput dan tanah

menyentuh kalbu

berbahagialah hidung

mencium semua ini!

Kicau burung dan dendang air terjun

desir angin pagi

mempermainkan daun-daunan

berbahagialah telinga

mendengar semua ini!"

"Bagus sekali!" Ci Loan yang mengerti tentang sajak memuji. "Sajakmu sederhana namun berhasil menggambarkan keindahan yang mendalam, tai-hiap."

"Wah, enci Loan. Aku hanya tahu sajak itu indah dan sedap didengar, akan tetapi aku tidak begitu mengerti apa artinya pujianmu tadi. Di manakah letak keindahannya?" Seng Nio yang tidak begitu mengerti akan sajak bertanya sedangkan Ciang Bun hanya tersenyum saja.

"Suma-taihiap merobah benda-benda yang biasanya mendatangkan kesan buruk berbalik menjadi indah. Awan yang biasanya menjadi pengganggu sinar matahari malah menjadi penghiasnya. Daun kering lambang kematian malah menyuburkan bumi dan bunga gugur juga dilukiskan sebagai hal yang indah mengharukan. Harumnya bunga, sedapnya rumput dan tanah, bunyi-bunyian seperti kicau burung, dendang air terjun dan desir angin pagi. Sungguh melukiskan keindahan alamiah yang aseli!" sambung Ci Loan.

Gembira juga hati Ciang Bun mendengar ucap-an gadis itu, bukan karena pujiannya, melainkan karena ucapan itu membuktikan bahwa Ci Loan mampu mengerti isi sajak. Maka diapun menjura kepada dua orang gadis itu.

"Ah, kiranya nona adalah seorang ahli tentang sajak," katanya.

Ci Loan tersenyum manis lalu berkata. “Aku ingin mengambil bunga-bunga mawar yang kusukai. Banyak mawar tumbuh di bagian sana. Harap kalian menunggu di sini saja.” Tanpa menanti jawaban Ci Loan lalu meninggalkan mereka. Karena memang sebelumnya sudah ada permufakatan antara kedua orang gadis itu, maka Seng Nio juga tidak menahan kepergian calon kakak iparnya itu.

Ditinggalkan berdua saja dengan Seng Nio di tempat sunyi dan romantis itu, Ciang Bun tidak merasa canggung, hanya merasa kurang enak. Dia lalu duduk di atas batu hitam yang besar. Ketika Seng Nio melangkah mendekatnya, dia pura-pura tidak tahu dan memandang ke bawah puncak yang kini menjadi semakin terang oleh sinar mata-hari yang makin meninggi.

Sejak tadi Seng Nio memandang kepada pemu-da itu dengan jantung berdebar tegang. Dari calon kakak iparnya ia sudah mendengar bahwa kakak-nya, juga ayahnya, menginginkan sekali agar ia dapat berjodoh dengan Suma Ciang Bun! Dan bahwa pagi hari ini, atas anjuran kakaknya, Ci Loan sengaja mengajaknya ke tempat itu dan se-ngaja pula meninggalkan ia berdua saja dengan pemuda itu. Tentu saja ia tidak perlu ditanya dua kali untuk menjadi jodoh Suma Ciang Bun! Be-gitu bertemu ia sudah merasa kagum dan tertarik sekali. Pemuda ini adalah seorang pendekar ketu-runan keluarga Pulau Es, seorang pemuda yang menurut kakaknya memiliki ilmu kepandaian sangat hebat! Selain itu, juga cukup pandai dalam hal kesusasteraan, ditambah lagi wajahnya yang tampan dan wataknya yang budiman dan lemah lembut!

“Taihiap....”

Ciang Bun sadar dari lamunannya dan menoleh ketika mendengar suara yang halus itu di sampingnya. Gadis itu sudah berdiri dekat dengannya dan Ciang Bun mengerutkan alisnya melihat betapa gadis itu memandangnya dengan sinar mata begitu mesra dan mengaudung daya pikat yang kuat.

“Ada apakah, nona?”

“Suma-taihiap, aku.... aku mohon sesuatu darimu, kalau boleh....”

Melihat sikap nona yang ragu-ragu dan takut-takut itu, Ciang Bun tersenyum menenangkan. “Engkau minta apakah, nona? Katakanlah, sebagai seorang sahabat, kalau memang aku dapat meme-nuhinya, tentu takkan kutolak permintaanmu.”

“Aku hanya.... mohon pctunjuk tentang ilmu silat....”

Ciang Bun tersenyum. “Nona, ayahmu adalah seorang guru silat yang berpengalaman, tentu dia lebih pandai membimbingmu dalam ilmu silat.... “

“Tapi, ayah dan Sim-ko mengatakan bahwa ilmu silatmu jauh lebih tinggi daripada tingkat ayah. Maka, aku mohon padamu, berilah sedikit petunjuk.... dan tempat ini amat baik untuk berlatih silat, bukan? Maukah engkau, taihiap?”

Tentu saja Ciang Bun merasa tidak enak kalau harus menolak begitu saja. Gadis ini dan sekeluar-ganya telah menerimanya sebagai tamu terhormat dan sudah bersikap amat ramah dan baik kepada-nya. Wajarlah kalau sekarang dia memberi petunjuk ilmu silat kepada Seng Nio sekedar untuk mem-balas kebaikan mereka. Tentu saja tidak mungkin mengajarkan ilmu silat dalam waktu singkat. Maka diapun berkata ramah. “Baiklah, aku akan memberi sedikit petunjuk. Untuk itu engkau harus mainkan jurus-jurus silatmu dan aku akan menco-ba untuk memperbaiki jurus-jurus itu.”

“Terima kasih, taihiap. Engkau baik sekali. Nah, sambutlah jurus-jurus ini dan tunjukkan ma-na yang kurang betul!” Seng Nio tidak menanti jawaban dan langsung saja mulai menyerang pemuda itu dengan pukulan-pukulan kedua tangan-nya. Ia merasa gembira sekalimendapatkan ke-sempatan berlatih silat dengan pemuda yang dikaguminya ini dan mengharapkan dari latihan ini akan bukan saja dapat bersentuhan akan tetapi juga dengan harapan akan dapat meningkatkan keakrabannya.

Sebetulnya bukan maksud Ciang Bun agar gadis itu menyerangnya. Denganmelihat gadis itu bermain silat saja dia sudah akan dapat mengeta-hui bagian-bagian yang lemah. Akan tetapi karena Seng Nio telah menyerangnya, tentu saja dia-pun mengelak sambil memperhatikan. Dia melihat bahwa gadis ini tidak mengecewakan menjadi puteri seorang guru silat karena gerakan-gerakan-nya cukup cepat dan mengandung tenaga lumayan. Dia memberi kesempatan kepada gadis itu untuk menyerangnya beberapa jurus sambil mem-perhatikan. Tiba-tiba dia menangkap lengan Seng Nio.

“Tahan....!” Ciang Bun melepaskan lengan gadis itu dan melanjutkan. “Nona, jurusmu yang terakhir ini tadi mengandung kelemahan yang dapat merugikan dirimu. Maukah engkau mengulang agar dapat aku memberi contoh dan pembetulan?”

Seng Nio memandang dengan wajah berseri dan iapun mengulang serangannya yang terakhir, yaitu jurus Sian-jin-ci-louw (Dewa Menunjuk-kan Jalan). Serangan ini dilakukan dengan tangan kiri, menggunakan dua buah jari menusuk ke arah leher lawan dengan gerakan cepat.

Ciang Bun mengelak ke kanan dan dari kanan tangannya “masuk” melalui bawah ketiak gadis itu, menggunakan kesempatan selagi lengan gadis itu menyerang lurus sehingga dada di bawah le-ngan ini terbuka, tahu-tahu tangannya sudah membuat gerakan memukul ke arah dada di bawah ketiak, dekat buah dada kiri gadis itu.

“Ihhhh....!” Seng Nio menjerit manja dan mukanya berobah merah. Tentu saja Ciang Bun tidak sampai menyentuh dada itu. Tanpa memper-dulikan muka gadis itu yang berobah merah se-perti orang malu-malu, Ciang Bun memberi petunjuk. “Jurus seranganmu itu cukup baik dan cepat, akan tetapi dengan serangan itu harus diketahui bahwa di bawah lenganmu menjadi terbuka dan pertahananmu lemah. Setiap serangan memang berarti membuka satu bagian pertahanan, karena itu cara menusukkan jari tangan itu tadi harus di-lakukan cepat dan jangan sampai terulur sepenuhnya. Dengan demikian, andaikata serangan gagal dan lawan memasuki bagian yang lowong, lengan-mu dapat cepat ditarik dan siku lengan dapat me-nangkis serangan lawan. Coba ulangi lagi, seka-rang dengan lengan tidak terulur sepenuhnya dan siap membagi sedikit kewaspadaan untuk menjaga bagian yang terbuka.”

Dengan gembira Seng Nio mengulang serangan dengan jurus Sian-jin-ci-louw itu. Pada saat le-ngannya meluncur dan jari tangannya menusuk ke arah leher Ciang Bun, pemuda ini mengelak dan seperti tadi, membalas dengan cepat, sekali ini bukan memukul melainkan menendang ke arah lambung yang terbuka.

“Dukk!” Seng Nio yang kini sudah waspada dan tidak menggunakan seluruh kekuatan pada serangannya tadi, menekuk siku dan lengannya menangkis ke bawah sehingga tendangan itu da-pat tertangkis.

“Bagus! Sekarang lanjutkan, nona.”

Dengan gembira Seng Nio melanjutkan dengan beberapa jurus, menyerang pemuda itu dengan sungguh-sungguh karena selain ingin memperoleh petunjuk, juga ia ingin bersentuhan dengannya. Kembali ada jurus yang diperbaiki dan sekali ini, pukulan Seng Nio menurut petunjuk Ciang Bun harus dilanjutkan atau dirobah menjadi cengkeraman untuk mencengkeram pergelangan tangan la-wan.

“Begini sebaiknya, nona.” kata Ciang Bun memberi contoh dengan pukulan seprtti tadi dan ketika si nona menangkis, pukulan itu berubah menjadi cengkeraman dan tahu-tahu pergelangan tangan gadis itu telah ditangkapnya. “Nah, sekarang engkau cobalah meniru gerakanmu tadi.”

Seng Nio menirunya, menyerang dengan jurus yang sudah diperbaiki tadi, ketika Ciang Bun menangkis, cepat pukulannya berubah cengkeraman dan dia berhasil menangkap pergelangan tangan pemuda itu. Akan tetapi ia mencengkeram dengan kuat, tidak mau melepaskannya lagi sehingga Ciang Bun berseru kaget dan menarik lengannya. Karena tangannya memang jauh lebih besar, tarikan yang tiba-tiba itu membuat tubuh Seng Nio terguling! Tentu gadis itu akan roboh terbanting, kalau saja Ciang Bun tidak cepat-cepat menangkap dan merangkulnya.

Ciang Bun merangkul gadis itu hanya untuk menghindarkan tubuh gadis itu jatuh terbanting. Akan tetapi Seng Nio membiarkan dirinya dirangkul, bahkan menyandarkan kepalanya ke dada pemuda itu!

“Eh, nona, maafkan aku tidak sengaja....”

“Ah, tidak mengapa, taihiap, aku.... aku justeru senang sekali begini....” dan kini kedua lengan Seng Nio merangkul leher!

“Eh.... Tan-siocia, apa artinya ini....?” Ciang Bun menegur heran dan kaget, dengan lembut hendak melepaskan kedua lengan yang merangkul lehernya. Akan tetapi gadis itu memperkuat rangkulannya.

“Taihiap.... koko.... masih perlukah aku bicara....? Aku kagum padamu, aku jatuh cinta kepadamu....”

“Ihhh....!” Dengan sentakan agak keras Ciang Bun merenggutkan dirinya dan gadis itu terhuyung hampir jatuh. “Nona, jangan bersikap tidak sopan!”

Wajah Seng Nio berubah pucat dan kedua matanya memandang terbelalak. “Tapi.... tapi aku cinta....”

“Jangan bicara tentang cinta! Aku tidak mencinta siapapun!” Ciang Bun membentak marah. “Sikapmu sungguh tidak tahu malu....!”

Wajah yang pucat itu kini berubah merah sekali dan dengan isak perlahan Seng Nio meninggalkan Ciang Bun, lari mencari Ci Loan yang tadi sengaja menjauhkan diri dan memetik kembang yang sebenarnya hanya merupakan alasan yang dicari-cari saja. Melihat gadis ini lari sambil menangis, Ciang Bun lalu duduk di atas batu dan termenung. Baru terasa olehnya betapa kasarnya sikapnya tadi terhadap Seng Nio. Kekasaran yang tidak disengaja karena dia terkejut dan juga tidak senang mendengar pengakuan cinta gadis itu. Dan diapun termenung dengan bingung dan menyesal. Dia tahu bahwa kalau Seng Nio jatuh cinta kepadanya, hal itu sudahlah wajar. Akan tetapi dia, sebagai seorang pemuda, menerima pernyataan cinta seo-rang gadis dengan hati yang muak dan tidak suka, ini baru namanya tidak wajar dan dia merasa menyesal sekali. Akan tetapi, apa yang harus dilakukannya? Dia tadi bicara dan bergerak menurutkan naluri atau perasaan hatinya, tanpa disengaja dan baru sekarang dia tahu betapa dia telah me-nyakiti hati Seng Nio! Sampai lama dia terme-nung memikirkan keadaan dirinya sendiri dan ma-kin banyak dia melihat kelainan pada dirinya, ter-utama dalam hal perasaan hatinya terhadap pria dan wanita.

“Suma-taihiap....”

Suara wanita yang halus ini menyadarkannya dari lamunan dan ketika dia menoleh, dilihatnya Ci Loan telah berdiri di dekatnya. Diapun cepat bangkit berdiri.

“Suma-taihiap, mana adik Seng Nio?” Ci Loan bertanya sambil tersenyum manis sekali. Se-nyum gadis ini memang manis sekali, pikir Ciang Bun. Akan tetapi senyum dibarengi pandang mata seperti itu selayaknya hanya diberikan oleh gadis ini kepada tunangannya saja, jangan kepada pria lain! Akan tetapi pertanyaan gadis ini tentang Seng Nio membuat dia gugup juga.

“Tan-siocia.... telah pergi....”

“Pergi? Eh, kenapa? Bukankah ia tadi bela-jar silat darimu, taihiap?”

“Ya, akan tetapi ia sudah pergi....”

“Kenapa dan ke mana?”

“Entah.... aku tidak tahu....” Kini Ciang Bun duduk kembali di atas batu karena merasa bingung dan khawatir kalau-kalau gadis ini tahu tentang peristiwa tadi. Sungguh tidak enak kalau diketahui orang lain, apalagi kalau sampai Hok Sim juga mengetahuinya.

Akan tetapi kembali dia terkejut ketika melihat bahwa Ci Loan, tunangan sahabatnya itu, kini menghampirinya dan duduk pula di atas batu di sampingnya. Dia merasa kikuk sekali, akan tetapi sebaliknya Ci Loan kelihatan begitu ramah dan akrab.

“Taihiap, kenapa engkau nampak seperti orang marah-marah?” Gadis itu bertanya dan dari samping ditatapnya wajah Ciang Bun dengan tajam.

Ciang Bun menggeleng kepala. “Tidak apa-apa....”

“Apakah adik Seng Nio membuatmu marah? Kalau begitu maafkanlah, taihiap.”

“Tidak apa-apa....”

Hening sejenak dan Ciang Bun tidak berani menoleh, hanya mengerutkan alisnya karena du-duk bersanding dengan gadis ini sungguh membuat hatinya merasa tidak tenang.

“Suma-taihiap, kalau boleh aku bertanya, apa-kah.... engkau sudah bertunangan dengan seorang gadis?”

Sungguh sebuah pertanyaan yang tak diduga-duganya dan membuatnya terkejut. Kalau saja dia tidak ingat bahwa Ci Loan adalah tunangan Tan Hok Sim

yang telah menjadi sahabat baiknya tentu dia akan menganggap pertanyaan itu amat tidak sopan dan tidak tahu malu. Mana ada gadis bertanya demikian kepada seorang pemuda?

“Belum....” katanya lirik sambil menggeleng kepala tanpa menengok wajah di sampingnya itu.

“Tapi, tentu hatimu sudah menjatuhkan pilihan kepada seorang gadis cantik, tentu engkau telah mempunyai seorang kekasih.”

Kembali jantung di dalam dada Ciang Bun berdebar keras. Sungguh semakin tak tahu sopan saja pertanyaan gadis ini. Akan tetapi dia masih bersabar dan kembali dia menggeleng kepala tanpa menjawab.

“Akan tetapi itu sungguh aneh luar biasa! Kenapa, taihiap? Kenapa engkau belum bertunangan, bahkan belum mempunyai pacar?”

Terlalu, pikir Ciang Bun. Dia ingin marah dan mendamprat gadis itu, akan tetapi dia masih teringat betapa tadi dia telah bersikap keras terhadap Seng Nio. Dia tidak mau menambah kesalahan itu lagi dengan bersikap tidak manis terhadap tunangan sahabatnya ini.

“Hmmm, siapa suka kepadaku?” jawabnya sekedarnya dan diapun turun dari batu dan bangkit berdiri.

Ci Loan melompat turun dan menghampirinya. “Siapa yang tidak suka? Aihh, taihiap, engkau adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, pandai, budiman dan tampan, seorang pendekar muda pilihan, keturunan keluarga Pulau Es pula. Dan engkau bertanya siapa suka kepadamu? Setiap orang gadis akan berlumba untuk menjadi kekasihmu, Suma-taihiap, bahkan akupun.... aku amat suka kepadamu.... dan seandainya aku belum bertunangan....”

Ciang Bun terbelalak. Alangkah beraninya gadis ini, bahkan lebih berani, lebih kurang ajar, lebih tidak sopan daripada Seng Nio tadi! Melihat kalimat terakhir yang ditahan, diapun merasa penasaran dan bertanya. “Kalau belum bertunangan bagaimana?”

Gadis itu memegang kedua tangannya, menarik kedua tangannya ke dada sehingga dia merasa be-tapa jari-jari tangannya menyentuh dada yang menonjol. “Kalau saja aku belum bertunangan, aku akan berbahagia sekali menjadi pacarmu....”

“Keparat!” Ciang Bun tak dapat menahan kemarahannya lebih lama lagi. Dia merenggutkan kedua tangannya terlepas dan hampir saja dia menampar muka gadis itu. Akan tetapi dia menahan diri dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Ci Loan. “Engkau perempuan tak tahu malu! Engkau tidak patut menjadi

tunangan Tan Hok Sim. Pergi engkau dari sini sebelum kuhajar eng-kau, perempuan rendah!”

Seketika wajah Ci Loan yang cantik menjadi pucat sekali. Tak disangkanya bahwa Ciang Bun akan dapat bersikap segalak itu, apalagi sampai memakinya. Tadi ia mendapat laporan Seng Nio betapa pemuda itu menghina Seng Nio dan menolak cintanya. Maka ia menghibur Seng Nio dan hendak mendekati pemuda itu, akan tetapi karena memang di lubuk hatinya ia telah jatuh cinta kepada pendekar muda yang mengagumkan itu, setelah tiba di depan Ciang Bun, ia lupa akan tugasnya hendak menjodohkan adik ipar itu dengan Ciang Bun, dan sebaliknya ia sendiri malah mera-yunya! Dan akibatnya, ia dimaki-maki. Karena malu iapun menjadi marah sekali.

“Manusia tak tahu diri, tidak mengenal budi!” Dan Ci Loan sudah menyerangnya dengan pukulan kilat.

“Plakkk!” Ciang Bun menangkis dengan pe-ngerahan tenaga dan akibatnya tubuh Ci Loan ter-pelanting dan roboh terbanting di atas tanah!

“Manusia kejam Suma Ciang Bun, berani eng-kau memukul kakak iparku?” Tiba-tiba muncul-lah Seng Nio dan agaknya kini gadis ini memper-oleh alasan untuk membalas sakit hatinya ketika cintanya ditolak mentah-mentah bahkan ia dihi-na oleh Ciang Bun tadi. Melihat Ci Loan terpe-lanting, iapun lalu mencabut pedangnya dan menyerang Ciang Bun dengan marah. Tentu saja Ciang Bun cepat mengelak dan ketika dia melihat Ci Loan juga sudah meloncat bangun dan mencabut pedang, Ciang Bun lalu melarikan diri untuk kembali ke rumah keluarga Tan dan kemudian dia hendak cepat meninggalkan keluarga itu.

“Manusia rendah, engkau hendak lari ke mana?” Dua orang gadis itu dengan pedang di tangan dan nyeri di hati melakukan pengejaran dari belakang secepatnya.

Tentu saja Ciang Bun dapat berlari jauh lebih cepat daripada mereka dan agaknya dia akan da-pat cepat meninggalkan rumah keluarga itu sebelum kedua orang gadis yang mengejarnya tiba di rumah. Akan tetapi, tiba-tiba muncul Tan Hok Sim di tengah jalan. Seperti telah kita ketahui, pemuda ini diam-diam menyusul ke Omei-san setelah tunangan dan adiknya pergi bersama Ciang Bun lebih dulu ke puncak dan dia sengaja turun lagi dengan alasan ada yang ketinggalan.

“Heiii.... Bun-te.... engkau hendak ke mana dan mengapa berlari-lari?” tegur Hok Sim. Melihat munculnya Hok Sim, terpaksa Ciang Bun menghentikan larinya. Dia hendak menyembunyi-kan semua peristiwa itu dari Hok Sim, tentu saja kalau dia nekat melarikan diri, pemuda sasterawan itu akan menjadi curiga. Akan tetapi setelah dia berhenti berlari dan berhadapan dengan Hok Sim, dia bingung sendiri harus bicara apa!

“Bun-te, apakah yang telah terjadi? Di mana Loan-moi dan adikku Seng Nio?” Hok Sim bertanya dengan hati khawatir. Dia melihat sesuatu pada wajah pemuda pendekar itu dan hatinya ge-lisah sekali.

“Mereka.... mereka di belakang....” jawab-nya gugup.

“Tapi kenapa....?” Tiba-tiba dia melihat bayangan kedua orang gadis itu mengejar dan menuruni lembah. “Eh, itu mereka....! Kenapa me-reka juga berlari-lari mengejarmu?”

“Kami.... main kejar-kejaran....”

Hok Sim tertawa dan dia masih belum curiga mendengar alasan yang lucu itu. Main kejar-ke-jaran? Seperti anak-anak kecil saja.

“Eh....? Kenapa mereka membawa pe-dang?” tanyanya kaget ketika melihat dua orang gadis itu sudah datang dekat. Dan dia menjadi lebih kaget lagi ketika melihat Seng Nio dan Ci Loan bermuka merah penuh kemarahan.

“Sim-ko, manusia keparat itu telah membuat aku terpelanting roboh!” teriak Seng Nio.

“Dan dia.... dia memaki-maki aku....!” sambung Ci Loan.

“Eh, kenapa? Mengapa begitu?” Hok Sim bingung.

“Agaknya dia.... dia hendak memperkosa ka-mi!” kata Seng Nio yang sudah kepalang tang-gung, malu karena cintanya ditolak dan karena di-hina maka kini dia hendak membalas dendam.

“Ahh? Benarkah itu?” bentak Hok Sim.

“Benar, dia memang manusia berwatak ren-dah!” Ci Loan menambahkan dan kini Hok Sim tidak ragu-ragu lagi. Kalau adiknya sendiri dan tunangannya sudah begitu marah dan keterangan mereka sudah meyakinkan, apakah perlu diragukan lagi? Mendengar betapa pemuda itu hendak mengganggu tunangannya, hati Hok Sim berkobar dengan api kemarahan dan diapun mencabut pe-dangnya.

“Dengarkan dulu....” kata Ciang Bun akan tetapi Hok Sim sudah menjawabnya dengan tusuk-an pedangnya. Dua orang gadis itupun sudah me-nyerang pula dengan pedang mereka sehingga terpaksa Ciang Bun hanis menghindarkan diri dari keroyokan tiga orang berpedang itu. Melihat Hok Sim ikut mengeroyok, Ciang Bun merasa serba sa-lah dan kalau saja dia menghendaki, tentu tidak sukar baginya untuk merobohkan tiga orang pengeroyoknya. Akan tetapi dia

merasa tidak tega kepa-da Hok Sim yang hanya salah sangka terhadap di-rinya, maka diapun hanya menggunakan kelin-cahan tubuhnya untuk mengelak dari sambaran tiga batang pedang yang mengeroyoknya.

Seperti telah kita ketahui, pada saat Ciang Bun dikeroyok oleh tiga orang itulah muncul Suma Hui! Tentu saja dengan mudah Suma Hui dapat meng-akhiri pengeroyokan itu dan seperti telah dicerita-kan di bagian depan, Tan Hok Sim dimintai kete-rangan oleh Suma Hui mengapa dia bersama dua orang gadis itu mengeroyok Ciang Bun.

“Siapa yang tidak marah? Suma Ciang Bun te-lah kami anggap sebagai seorang pendekar budiman dan kami terima sebagai seorang tamu agung, yang kami hormati. Akan tetapi dia telah melaku-kan perbuatan kotor terhadap tunangan dan adikku! Dia menghina adikku dan hendak memper-kosa tunanganku!” demikian Hok Sim menutup ceritanya yang tentu saja berbeda dengan kenyataan itu kepada Suma Hui.

“Hemm, benarkah keterangan itu bahwa engkau hendak memperkosa tunangan orang dan menghi-na seorang gadis lain? Benarkah itu, adikku?” Suma Hui bertanya heran dan penuh ketidakper-cayaan sambil memandang kepada Ciang Bun.

Ciang Bun menghela napas panjang. Dia me-rasa menyesal sekali bahwa Hok Sim yang tidak bersalah apa-apa terpaksa akan menderita tekan-an batin kalau mengetahui persoalannya. Dia ti-dak ingin melihat pemuda yang disukanya itu menderita.

“Aku tidak perlu bercerita. Silahkan kedua orang nona ini saja yang bercerita, dan kuharap mereka akan menceritakan hal yang sebenarnya.” Sambil berkata demikian, sepasang matanya men-corong seperti mata naga menatap wajah Seng Nio dan Ci Loan, dan kedua orang gadis itu men-jadi pucat.

Kini timbul keraguan dalam hati Hok Sim me-lihat sikap Ciang Bun dan kedua orang gadis itu timbul keraguannya karena rasanya memang sukar dapat dipercaya bahwa seorang pendekar se-perti Suma Ciang Bun sampai melakukan hal yang demikian rendahnya!

“Seng-moi, hayo ceritakan yang sesungguhnya apa yang terjadi! Engkau tadi bilang bahwa eng-kau dihina dan dipukul, hayo ceritakan mengapa demikian dan yang sesungguhnya terjadi bagai-mana? Jangan membohong!”

Wajah Seng Nio menjadi merah sekali. Ia me-rasa serba salah. Ia tahu bahwa Ciang Bun ada-lah seorang pendekar sakti dan agaknya kakak perempuannya inipun seorang pendekar yang li-hai sekali. Berbohong takkan berguna, apalagi bukankah kakaknya sendiri yang mendorongnya agar ia berusaha mendekati Ciang Bun?

“Aku hanya menyatakan perasaan hatiku kepa-danya, Sim-ko. Bukankah ayah dan engkau sen-diri menghendaki agar aku berjodoh dengan Suma-taihiap? Aku menyatakan.... cinta dan.... dan dia marah-marah.... dan dia memaki aku tidak sopan dan tidak tahu malu!”

Hok Sim mengerutkan alisnya. Tahulah dia mengapa Ciang Bun marah-marah. Tentu Seng Nio “mendesak” dengan cintanya dan pemuda pendekar itu menganggap Seng Nio sebagai seo-rang gadis tidak tahu malu. Dia mengeluh dalam batinnya. Jelaslah bahwa Ciang Bun tidak dapat membalas cinta kasih Seng Nio.

“Dan engkau, Loan-moi? Apa yang terjadi?” kini Hok Sim menoleh kepada Ci Loan. Wajah gadis ini menjadi pucat sekali. Ia mengerti bahwa apa yang terjadi antara ia dan Ciang Bun hanya diketahui oleh mereka berdua saja. Bahkan Seng Nio juga tidak mengetahuinya. Kalau ia mengaku, maka tentu pertunangannya dengan Hok Sim akan putus. Ia melirik ke arah Ciang Bun dan pendekar ini hanya berdiri tegak dan memandang dengan sikap tenang. Kini tergantung kepada pendekar itu, pikirnya.

“Aku menerima laporan adik Seng yang mena-ngis dan merasa terhina. Lalu kudatangi Suma-taihiap dan kutegur, akan tetapi dia.... dia ber-sikap kasar sehingga kami cekcok dan aku menye-rangnya, lalu datang adik Seng yang membantu-ku. Dia lari dan kami kejar sampai bertemu de-nganmu, koko.”

Hok Sim membanting kakinya dan menarik na-pas panjang. “Ah, akulah yang bodoh dan terburu nafsu, tidak bertanya dulu, lalu percaya saja kepa-da omongan perempuan dan menyerangmu. Suma-taihiap, maafkan aku, maafkan kami....” “Sudahlah, mari kita pergi, enci Hui!” kata Ciang Bun. “Aku akan mengambil pakaianku le-bih dulu di rumah, Tan-twako.”

Kakak beradik itu sekali berkelebat lenyap dari situ, membuat Hok Sim dan kedua orang gadis itu melongo dan semakin gentar. Lalu Hok Sim mengomel, “Ah, kalian yang kurang waspada dan ce-robah sekali. Kalau sampai Seng-moi tidak berjo-doh dengan dia masih tidak mengapa. Akan tetapi kita kehilangan seorang sahabat yang amat baik dan gagah perkasa. Sekarang, keluarga Pulau Es itu marah kepada kita, semua ini karena kalian berdua kurang hati-hati.” Dua orang gadis itu hanya menundukkan mukanya, diam-diam merasa malu sekali atas kelakuan mereka terhadap Ciang Bun tadi.

“Tapi, aku melihat sikapnya kepadamu amat akrab!” tiba-tiba Seng Nio berkata.

“Bahkan kadang-kadang amat mesra!” tam-bah Ci Loan. “Kami sering membicarakan hal ini, dan kami merasa heran mengapa sikapnya jauh lebih mesra terhadapmu daripada terhadap kami.”

Diam-diam Hok Sim terkejut dan teringat bah-wa memang demikian keadaannya. Ciang Bun ka-dang-kadang bersikap terlalu mesra kepadanya! Bahkan sekarang dia teringat bahwa andaikata Ciang Bun seorang wanita, agaknya dia akan menjadi saingan Ci Loan!

“Sikapnya itu kadang-kadang membuat aku curiga, jagan-jangan dia itu seorang gadis yang menyamar pria!” kata pula Seng Nio.

“Ahhh....! Kalian bicara yang bukan-bukan karena sedang marah saja. Sebetulnya dia itu laki-laki sejati, seorang pendekar budiman yang gagah perkasa. Mungkin saja dia.... eh, agaknya pemalu dan tidak biasa bergaul dengan wanita se-hingga begitu dekat dengan kalian dia merasa canggung dan malu-malu. Sudahlah, betapapun juga, kita kehilangan seorang sahabat yang luar biasa!” Merekapun pulang dengan hati kecewa dan menyesal.

“Bun-te, engkau terlalu lemah. Kenapa eng-kau tidak hajar saja kedua orang gadis yang tidak tahu malu itu?” Suma Hui menegur adiknya keti-ka mereka melakukan perjalanan dan di tengah jalan Ciang Bun terpaksa menceritakan persoalan-nya dengan dua orang gadis tadi.

“Ah, aku kasihan kepada mereka, enci. Apalagi, Tan Hok Sim begitu baik kepadaku. Kalau aku berterus terang, tentu akan mengakibatkan terputusnya tali perhubungan antara dia dan tunang-annya. Pula, aku tidak menganggap mereka yang.... eh, suka kepadaku itu sebagai suatu kesa-lahan, hanya aku yang tidak dapat membalas cin-ta mereka....”

“Hemmm, engkau memang aneh. Kulihat mere-ka itu cantik-cantik, kenapa engkau tidak suka dan bahkan bersikap keras kepada mereka?”

“Aku.... aku memang tidak pernah suka kepada gadis-gadis....” Ciang Bun agaknya menemui wadah penuangan perasaannya melalui en-cinya.

“Ehh....! Bun-te, engkau sudah cukup de-wasa, perasaanmu tidak pernah suka kepada gadis itu sungguh tidak wajar,” kata Suma Hui prihatin sambil menghentikan langkahnya, memegang ke-dua pundak adiknya dan menatap wajah adiknya itu dengan penuh selidik.

Ciang Bun balas memandang dan dia melihat seolah-olah sinar mata encinya itu menembus da-danya dan menjenguk ke dalam. Selama ini, dia melihat kelainan pada dirinya dengan penuh kece-masan, menyimpannya sebagai rahasia dan

dia ti-dak berani membicarakannya kepada siapapun juga. Akan tetapi kini dia berhadapan dengan en-cinya, satu-satunya orang yang dekat dengan dia, satu-satunya orang yang benar-benar amat disayangnya karena sejak kecil dia bergaul dengan encinya siang malam. Ayahnya dianggapnya terlalu keras dan menakutkan, ibunya terlalu memanjakannya, hanya encinya ini yang selalu bersikap terbuka dan jujur. Tiba-tiba saja ada keharuan menyelinap di hati pemuda ini dan seperti ben-dungan pecah, diapun menangis terisak!

Bukan main kaget rasa hati Suma Hui. Adik-nya ini sejak kecil pendiam dan serius, tak banyak bicara akan tetapi sama sekali tidak cengeng! Be-lum pernah ia melihat adiknya menangis seperti ini, apalagi sekarang sudah berusia tujuh belas ta-hun, sudah dewasa! Ciang Bun menangis terisak--isak? Sukar ia membayangkannya, akan tetapi ki-ni hal itu terjadi di depannya. Tentu saja ia mera-sa kaget dan juga khawatir dan dirangkulnya adik-nya itu, seperti ketika mereka masih kecil dan dituntunnya Ciang Bun, diajak duduk di bawah pohon yang rindang. Tempat itu sunyi tidak ada orang lain kecuali mereka berdua.

“Bun-te, tenanglah. Ingat, tidak baik seorang pendekar gagah seperti engkau ini menangis. Ha-pus air matamu dan mari kita bicara secara dewa-sa. Ceritakanlah apa yang merisaukan hatimu sam-pai engkau menangis. Aku encimu, saudara tung-galmu, aku akan membelamu lahir batin!”

“Enci Hui, tolonglah aku, enci....” Suma Ciang Bun mencoba untuk menghentikan tangisnya. Semua kegelisahan hatinya tumpah pada saat itu melalui air mata dan akhirnya dia merasa dada-nya agak lega.

“Hemm, tentu saja aku akan menolongmu, adik-ku, kalau perlu dengan taruhan nyawaku. Nah, ceritakan, apakah masalah itu?”

Ciang Bun mengusap air matanya dan kini dia dapat memandang wajah encinya dengan mata agak merah. “Enci Hui, tadi engkau mengatakan bahwa aku tidak wajar....”

“Aihh....! Itu? Aku hanya main-main. Mungkin engkau masih terlalu kekanak-kanakan, tidak biasa bergaul dengan wanita sehingga engkau masih belum dapat menyukai gadis-gadis. Hal itu tidak aneh, kenapa dirisaukan?” Suma Hui tersenyum, merasa lega karena ternyata yang diri-saukan adiknya itu hanyalah persoalan sepele saja.

Akan tetapi Ciang Bun menggeleng kepala. “Bukan, bukan hanya itu, enci. Ketahuilah, me-mang aku.... ada sesuatu yang tidak wajar kepadaku, di dalam hatiku....”

Suma Hui mengerutkan alisnya, bangkit berdiri dan bertolak pinggang, memandang kepada adik-nya. “Hemmm, apa maksudmu, adikku? Ada

keti-dakwajaran apa dalam hatimu? Engkau sungguh membikin aku heran dan cemas.”

“Enci, kalau tidak ada engkau, tentu rahasia ini akan kubawa mati. Kepada ayah dan ibu sendiri aku enggan bercerita. Ketahuilah, memang ada ketikdakwajaran di dalam hatiku, ada suatu kelainan yang terasa amat menakutkan hatiku. Sejak dahu-lu, aku.... aku tidak pernah merasa suka kepada wanita, akan tetapi aku.... aku malah tertarik kepada pria, kepada pemuda....”

“Ehhh....?” Sepasang mata Suma Hui terbelalak dan ia memandang adiknya seperti melihat hantu di siang hari.

“Enci Hui, jangan.... jangan memandang padaku seperti itu....!” Suma Ciang Bun menge-luh. “Jangan engkau juga menganggap aku seperti setan....”

“Bun-te....!” Suma Hui maju merangkul adiknya dan beberapa lamanya enci dan adik ini saling rangkul dengan hati nelangsa. Suma Hui teringat akan nasib dirinya sendiri dan kini ia me-lihat adiknya menghadapi masalah yang lebih rumit lagi.

“Bagaimana.... bagaimana bisa begitu....? Aku.... aku tidak mengerti, adikku, sungguh, aku belum mengerti....” Suma Hui ragu. “Mungkinkah itu bahwa engkau.... engkau adalah seorang pria pembenci wanita....?”

“Tidak, enci. Aku sama sekali tidak membenci wanita. Aku kira.... aku akan dapat bersahabat dengan wanita, sahabat baik, seperti aku dengan engkau ini.... akan tetapi, hanya sampai di situ saja. Persahabatan biasa, tidak ada daya tarik menimbulkan gairah berahi. Pendeknya, aku tidak pernah berani melihat wanita, enci, semua wanita kupandang seperti aku melihatmu, seperti saudara, seperti sahabat.”

“Apa salahnya dengan itu?” Suma Hui mene-gas karena ia belum mengerti dan selama hidup-nya baru sekarang ia mendengar hal seperti ini.

“Memang tidak salah, akan tetapi.... aku.... aku tertarik oleh pria, oleh pemuda, merasa mesra berdekatan dengan pemuda dan timbul gairah berahiku. Aku.... aku hanya dapat jatuh cinta kepada pemuda, enci....”

“Hehh....?” Suma Hui terbelalak, melepas-kan rangkulannya, lalu mendekat lagi dan menja-mah dahi adiknya seperti hendak melihat apakah adiknya tidak sedang terserang demam sehingga mengigau.

Ciang Bun tersenyum sedih melihat encinya meraba dahinya. Dengan halus dia menjauhkan tangan encinya. “Enci Hui, aku tidak gila.... biarpun kadang-kadang aku sendiri bertanya-tanya apakah aku sudah gila. Tidak, aku belum gila dan mudah-mudahan tidak akan gila. Akan tetapi, aku melihat kenyataan yang

menakutkan ini pada diriku. Aku.... aku agaknya mempunyai selera seperti wanita. Tubuhku pria, segala-galanya, akan tetapi seleraku, juga terutama sekali dalam hal selera berahi, aku seperti.... seperti wa-nita....”

“Ahhh....!”

“Enci Hui, jangan ber-ah-eh-uh saja. To-longlah aku!”

Suma Hui menjatuhkan dirinya duduk di atas tanah dengan tubuh lemas. Ia merasa tidak ber-daya sama sekali, bahkan bingung. “Bagaimana aku harus menolongmu, Bun-te?” “Mungkin ada obat....”

“Kita bicarakan saja dengan ayah dan ibu, min-ta nasihat mereka....”

“Tidak! Aku akan malu sekali kalau engkau menceritakan hal itu kepada mereka, aku akan lari minggat!”

Gadis itu merasa prihatin sekali sehingga memikirkan keadaan adiknya, ia dapat sedikit melu-pakan kedukaan hatinya sendiri. Ia kecewa bahwa ia tidak dapat bertemu dengan Cin Liong yang memimpin pasukan menyerbu ke Nepal dan ia merasa nelangsa selama ini. Akan tetapi kini semun keprihatinan hatinya ditujukan unttrk Ciang Bun.

“Aku akan bantu memikirkan keadaan dirimu, adikku. Engkau tenang sajalah dan jangan terlalu menyedihhi keadaanmu, kelak tentu akan ada jalan baik untukmu. Mari kita pulang dulu, sudah ter-lalu lama kita meninggalkan ayah dan ibu, tentu mereka merasa cemas dan berduka.”

Merekapun melanjutkan perjalanan dan di se-panjang perjalanan itu mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing selama mereka berpi-sah. Ciang Bun juga merasa prihatin melihat en-cinya berduka dan kecewa karena belum juga da-pat bertemu dengan Kao Cin Liong.

Setelah melakukan perjalanan yang jauh dan memakan waktu yang lama sekali, tanpa ada ha-langan yang berarti, tibalah kedua kakak beradik ini pada suatu siang di kota Thian-cin, tempat tinggal orang tua mereka! Berdebar juga hati me-reka ketika mereka tiba di kota yang mereka kenal sejak kecil ini dan perasaan mereka bercampur aduk ketika mereka melihat rumah mereka dari jauh. Ada rasa gembira karena hendak bertemu kembali dengan ayah bunda mereka yang sudah lama mereka tinggalkan. Ada perasaan takut-takut karena mereka dapat menduga bahwa ayah mere-ka tentu akan marah sekali kepada mereka. Ada perasaan terharu karena mereka teringat akan se-gala peristiwa yang terjadi di tempat tinggal me-reka ini. Bagaimanapun juga, akhirnya kampung halaman merupakan tempat yang paling indah di dunia ini.

Pada siang hari itu, sekitar rumah keluarga mereka nampak sunyi. Dengan jantung berdebar te-gang, Suma Hui dan Suma Ciang Bun memasuki pekarangan rumah yang amat mereka kenal itu. Seorang pelayan tua yang melihat mereka datang, segera berteriak dan lari masuk ke dalam sambil berteriak-teriak.

“Siocia dan kongcu pulang....!”

Seruan ini membuat tiga orang keluar menyambut. Mereka adalah Suma Kian Lee, Kim Hwee Li, dan Louw Tek Ciang! Sejenak dua orang kakak beradik yang baru tiba itu berdiri saling pandang dengan mereka yang menyambut. Ada keharuan di dalam hati mereka semua. Suma Ciang Bun memperhatikan ayah ibunya. Ayahnya yang kini berusia kurang lebih lima puluh satu tahun itu kelihatan semakin tua. Agaknya selama kurang lebih dua tahun ini Suma Kian Lee menderita tekanan batin yang membuat wajahnya dihias banyak garis-garis yang dalam, juga rambutnya kini ba-nyak ubannya. Ibunya masih kelihatan muda dan sama saja, masih cantik dan wajahnya berseri, ma-tanya bersinar-sinar. Di sebelah ayahnya dia me-lihat suhengnya yang tak disenanginya, yaitu Louw Tek Ciang walaupun hanus diakuinya bahwa sela-ma dua tahun ini nampak kemajuan pada diri pe-muda itu. Tek Ciang semakin tampan dan gagah, nampak lebih matang dan sepasang matanya itu jelas membayangkan kecerdikan dan senyumnya kini terkendali, menunjukkan kematangan!

“Ayah....! Ibu....!” Kakak beradik itu berseru sambil menghampiri ke depan dan memberi hormat.

“Kalian baru pulang....!” Kim Hwee Li meloncat dan merangkul mereka. Sepasang mata ibu yang juga banyak memikirkan mereka ini mem-basah. Akan tetapi, Suma Kian Lee tetap bersikap tenang, seolah-olah pulanginya kedua orang anak-nya itu tidak mendatangkan perobahan pada hati-nya. Memang pendekar ini pandai menyimpan perasaannya yang pada waktu itu penuh dengan kegirangan melihat anak-anaknya selamat dan pu-lang, juga penuh kemarahan, terutama sekali ter-hadap Suma Hui.

“Mari kita masuk dan bicara di dalam,” kata-nya dan suaranya begitu datar, membuat hati kakak beradik itu berdebar.

“Sumoi dan sute, selamat datang!” kata Tek Ciang dengan suara gembira dan agaknya dia ti-dak tersinggung ketika kedua orang kakak beradik itu hanya memandang kepadanya dan mengangguk tanpa menjawab.

Mereka semua mengikuti Suma Kian Lee yang sudah melangkah lebar menuju ke ruangan dalam yang luas, yang menjadi ruangan duduk atau ru-angan keluarga. Tanpa banyak cakap Suma Kian Lee duduk menghadapi meja dan semua keluarga-nya juga mengambil tempat duduk. Kim Hwee Li duduk di sebelah kanannya, Tek Ciang mengambil tempat duduk agak jauh di belakang,

sedang-kan Ciang Bun dan Suma Hui duduk di depan ayah mereka dengan muka tunduk.

Keadaan amat hening dan semua orang mera-sakan keheningan yang mencekam itu. Semua orang tahu bahwa pendekar setengah tua itu da-lam keadaan marah sekali. Udara di dalam ruang-an itu seolah-olah terbakar panas oleh kemarahan Suma Kian Lee ketika duduk menghadapi kedua orang anaknya dan memandang wajah putera dan puterinya itu bergantian. Ciang Bun, Suma Hui dan Tek Ciang tidak berani berkutik, menguasai diri sepenuhnya agar jangan mengeluarkan suara. Bahkan Kim Hwee Li yang merupakan satu-satu-nya orang di dunia yang dapat mencairkan kebeku-an dan kemarahan hati Suma Kian Lee, saat itupun berdiam diri. Isteri ini ikut prihatin dan ia menghormati perasaan suaminya, tahu benar betapa penasaran, marah dan kecewa hati suaminya ter-hadap anak-anak mereka.

Tiba-tiba pendekar itu mengeluarkan suara dan biarpun kata-katanya tidak kasar atau keras, namun terdengar dingin menyeramkan.

“Hemm, setelah kalian ingat untuk pulang ke rumah sini, apa yang hendak kalian katakan seka-rang?”

Suma Hui dan Ciang Bun tidak berani menja-wab, tidak berani mengangkat muka karena mere-ka maklum bahwa ayah mereka itu benar-benar sedang marah sekali.

“Brakkkk....!” Kian Lee menggebrak meja di depannya dan seluruh ruangan itu seperti ter-getar. “Kenapa kalian tidak menjawab? Apakah tuli dan bisu? Kalian pergi meninggalkan rumah tanpa pamit, orang tua kalian anggap sampah saja! Begitukah watak anak-anak yang berbakti kepada orang tua? Apalagi engkau, Hui-ji, engkau se-bagai seorang anak perempuan sungguh tidak patut pergi meninggalkan rumah tanpa pamit. Kalian ini sungguh hanya dapat membikin susah hati orang tua saja. Begitukah kalian membalas budi orang tua, dengan cara merusak hati kami berdua? Begitukah?”

Suma Hui makin menunduk dan biarpun ia ti-dak mengeluarkan suara, namun kedua matanya menjadi basah oleh air mata. Hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya. Ia teringat akan nasib diri-nya, akan aib yang menimpa dirinya, akan dendam sakit hatinya terhadap Cin Liong yang belum da-patdibalas. Ia telah pergi tanpa pamit karena hen-dak membalas dendam, mencari orang yang telah merusak kebahagiaan hidupnya. Kepergiannya sia-sia, tanpa hasil dan setelah pulang, dimaki-maki ayahnya sebagai anak puthauw (tidak ber-bakti)! Hampir semua orang tua mengharap agar anak mereka berbakti kepada mereka. Bahkan sejak kecil, anak-anak ditekankan dan diajar agar ber-bakti kepada orang tuanya. Berbakti adalah sikap yang timbul dengan sendirinya karena rasa sayang, dan perasaan sayang tidak mungkin dipelajari, tidak mungkin dilatih. Berbakti yang dilakukan karena latihan berarti merupakan suatu sikap yang

dipaksakan dan sikap apapun kalau dipaksakan, berarti palsu. Sikap berbakti yang dipaksakan bu-kanlah kebaktian lagi namanya, melainkan penji-latan atau bermuka-muka. Berbakti, menghormati, menyayang, menaruh rasa iba, kesemuanya itu ada dengan sendirinya apabila terdapat rasa cinta kasih di dalam hati. Kalau ada cinta kasih di dalam hati seorang anak, maka tidak perlu lagi anak itu dia-jari untuk berbakti dan sebagainya. Sebaliknya, kalau batin si anak kosong dari cinta kasih, maka semua kebaktian yang dilakukannya itu hanyalah palsu belaka, mengandung pamrih dan sama de-ngan penjilatan.

Orang tua yang mengharapkan anaknya ber-bakti atau membalas budi, bukanlah orang tua yang mencintai anaknya. Cintanya hanya cinta da-gangan, dengan perhitungan untung rugi, membe-ri hutang dan menagih hutang berikut bunga-bu-nganya. Cintanya hanya berupa penanaman budi agar kelak dapat memetik buahnya. Cinta ma-cam ini hanyalah cinta nafsu, yang berarti cinta kepada diri sendiri belaka, si anak hanya dijadikan jembatan untuk menikmati kesenangan dirinya sen-diri. Karena itulah, maka cinta seperti ini baru dapat bertumbuh subur kalau si anak dapat me-nyenangkan hatinya, sebaliknya, begitu si anak ti-dak menyenangkan hatinya atau malah menyusah-kan, cintanya menjadi kabur dan mungkin saja berubah menjadi kebencian. Dan untuk menjamin kesenangan yang hendak direguknya melalui diri si anak, orang tua tidak segan-segan untuk mempergunakan senjata berupa sebutan hauw (kebak-tian). Anak yang tidak menyenangkan hatinya di-sebut puthauw (tidak berbakti atau durhaka) dan pada umumnya di Tiongkok orang-orang paling takut disebut puthauw. Sebutan ini seperti sema-cam kutukan baginya.

Khong Cu menekankan pentingnya hauw (ke-baktian) ini. Akan tetapi pelajaran beliau itu di-tujukan untuk orang-orang dalam kedudukannya sebagai anak. Sayangnya, orang-orang dalam ke-dudukan sebagai anak tidak begitu memperhatikan pelajaran itu, sebaliknya kalau sudah menjadi orang tua, hendak mempergunakan pelajaran itu sebagai senjata agar anak-anak mereka berbakti kepadanya! Berbakti yang tentu saja berarti menyenangkan hatinya! Kita manusia ini memang ingin enak-nya saja, dalam segala bidang, bahkan dalam bi-dang kerohanian atau agamapun, kita mau yang enaknya saja untuk diri kita.

Kalau di dalam batin orang tua dan anak ter-dapat cinta kasih, maka segala macam pelajaran tentang hauw, tentang penghormatan, tentang ke-lakuan baik dan sebagainya itu tidak dibutuhkan lagi! Cinta kasih merupakan landasan mutlak ba-gi semua tindakan, semua sikap dan perbuatan apapun. Cinta kasih merupakan sinar terang yang akan membuat segala perbuatan menjadi bersih dan suci, tanpa pura-pura, tanpa pamrih demi kesenangan diri sendiri, tanpa harapan untuk di-balas.

Suma Kian Lee adalah seorang pendekar besar, putera mendiang Pendekar Super Sakti majikan Pulau Es. Numun, dia tetap hanya seorang manu-sia biasa dengan segala kelemahannya seperti juga kita dan kekeliruan dalam sikapnya terhadap anak-anaknya itu merupakan kekeliruan kita pada umumnya yang kita

lakukan seperti dengan sen-dirinya dan tanpa disadari lagi. Akan tetapi kalau kita mau membuka mata mempelajari batin kita sendiri, mengamati sikap kita terhadap keluarga, terhadap isteri, anak, orang tua, sahabat-sahabat, maka akau nampaklah dengan jelas segala kepalsuan yang terkandung di dalamnya!

“Hayo jawab, jangan diam saja!” Suma Kian Lee membentak, kemarahannya makin berkobar karena kedua orang anaknya diam saja. Melihat ayah mereka marah, Suma Hui dan Ciang Bun ti-dak berani berkata apa-apa. Mereka berdua su-dah merasa salah, maka apa lagi yang hendak di-katakan? Akan tetapi, merekapun penasaran kare-na biarpun bersalah, mereka sama sekali tidak berniat untuk menyusahkan hati orang tua mereka. Suma Hui pergi karena didorong oleh dendam sa-kit hatinya dan dia pergi untuk mencari musuh besarnya, sedangkan Suma Ciang Bun pergi karena selain hatinya sakit melihat betapa ayahnya telah mengangkat ahli waris ilmu silat keluarga mereka kepada orang lain juga ingin menyusul encinya. Mereka bersedia untuk ditegur dan dimarahi, akan tetapi mereka tidak mau minta ampun!

Melihat kemarahan Suma Kian Lee, tiba-tiba Tek Ciang yang sejak tadi mendengarkan tanpa mengeluarkan suara, lalu turun dari tempat duduk-nya dan menjatuhkan dirinya berlutut menghadap suhunya. “Suhu dan subo, sudilah kiranya suhu dan subo mengampunkan sumoi dan sute, mengingat bahwa usia mereka masih amat muda. Teecu mohon agar suhu dan subo bersabar dan sudi mengampuni mereka.”

Suma Hui mengerutkan alisnya dan dengan si-nar mata berapi ia memandang kepada pemuda itu, lalu terdengar ia membentak, “Louw-suheng, siapa membutuhkan pembelaanmu? Aku tidak ingin dikasihani dan sungguh engkau lancang mencampuri urusan orang!”

“Hui-ji....!” Suma Kian Lee bangkit dari tempat duduknya dan memandang kepada puteri-nya dengan mata bersinar-sinar. “Tidak patut sekali sikapmu ini! Suhengmu telah memperlihat-kan sikap yang amat baik, mintakan ampun untuk-mu dan engkau malah berani mengeluarkan ucap-an yang kasar itu. Sungguh tak mengenal budi! Pula, dia adalah suhengmu dan calon suamimu!”

Kalau tadi ketika dimarahi ayahnya Suma Hui diam saja, kini mendengar ucapan ayahnya itu ti-ba-tiba ia membantah dengan suara yang cukup lantang. “Ayah, dia bukan calon suamiku!”

Suma Kian Lee terkejut juga mendengar ban-tahan yang lancang itu dan diam-diam Kim Hwee Li tersenyum dalam hatinya. Itulah puterinya dan ia bangga melihat sikap puterinya! Wanita ini memang paling tidak suka melihat kelemahan karena ia sendiri adalah seorang wanita yang keras hati dan penuh keberanian, kagum melihat kega-gahan.

Akan tetapi Suma Kian Lee mengerutkan alis-nya dan sejenak dia beradu pandang mata dengan puterinya. “Bagus sekali! Apakah engkau sudah lupa akan janjimu sebelum engkau pergi? Engkau bilang bahwa engkau mau menjadi isteri Tek Ciang kalau dia dapat mengalahkanmu dalam ilmu silat. Nah, apakah engkau sekarang hendak menjilat lu-dah kembali seperti seorang pengecut?”

Suma Kian Lee sengaja menyentuh hal ini ka-rena dia memang sudah mengenal watak puterinya. Suma Hui, seperti juga Kim Hwee Li, merupakan seorang gadis yang paling pantang dikatakan pe-ngecut. Seorang wanita gagah seperti Suma Hui atau ibunya itu lebih baik mati daripada menjadi pengecut! Maka, mendengar ucapan ayahnya, Suma Hui meloncat bangun dari tempat duduknya dan memandang kepada Tek Ciang.

“Aku tidak akan mengingkari janjiku. Louw Tek Ciang, kalau engkau memang ada kepandaian, mari kaurobuhkan aku!” Dara itu langsung me-nantang dengan suara geram, dan dalam kemarah-annya ia tidak menyebut suheng kepada pemuda itu melainkan langsung menyebut namanya begitu saja. Wajah Tek Ciang berubah merah akan tetapi dia masih pandai bersikap merendah.

“Aih, sumoi, mana aku berani....?”

“Ucapan seorang gagah tidak akan diingkarinya sendiri. Hui-ji sudah mengucapkan janjinya dan kini tantangannya. Hayo kalian selesaikan keten-tuan urusan ini di lian-bu-thia!” kata Suma Kian Lee sambil melangkah menuju ke ruangan silat. Dengan langkah tegap dan muka merah karena marah Suma Hui melangkah mengikuti ayahnya. Barulah Tek Ciang melangkah perlahan dengan sikap ragu-ragu dan sungkan-sungkan. Di belakangnya, Kim Hwee Li dan Ciang Bun juga berjalan memasuki lian-bu-thia.

Ciang Bun yang melihat ayahnya membersihkan ruangan bermain silat itu, lalu membantunya. Ruangan itu cukup luas karena memang sengaja dibangun untuk berlatih silat dan kini Suma Hui sudah berdiri tegak di tengah-tengah ruangan. Setelah mengikatkan sabuknya lebih erat, dara ini berdiri dengan kedua kaki terentang dan sikap menantang.

Sebaliknya, Tek Ciang bersikap hati-hati dan ragu-ragu. Dia melepaskan jubah luarnya dan ternyata di sebelah dalamnya, dia sudah siap dengan pakaian ringkas sekali dan dalam pakaian itu dia nampak gagah dan tampan. Pemuda ini memang pandai berdandan. Tentu saja diam-diam Ciang Bun mengharapkan encinya akan menang karena dia sendiripun tidak setuju kalau encinya menjadi isteri orang ini. Akan tetapi, Suma Kian Lee dan Kim Hwee Li berpikir lain. Suami isteri ini tahu bahwa selama dua tahun menerima gem-blengan, Tek Ciang telah memperoleh kemajuan pesat sekali. Anak itu memang berbakat dan cerdas sehingga ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es dapat diserapnya dan dapat dilatihnya dengan baik. Bahkan dia telah mempelajari dua ilmu inti dari Pulau Es, yaitu Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang. Walaupun kedua ilmu ini belum dapat

dikuasainya dengan baik dan dia masih kurang latihan, namun dia sudah mampu mempergunakannya dan tenaganya cukup hebat! Tentu saja suami isteri pendekar ini sama sekali tidak pernah bermimpi bahwa selain menerima gemblengan ilmu dari Suma Kian Lee, diam-diam Tek Ciang juga menerima dan mempelajari ilmu-ilmu dari Jai-hwa Siau-w-ok!

Suma Hui tidak mau membuang banyak wak-tu lagi. Begitu melihat Tek Ciang melangkah ma-suk ke ruangan dan menghampirinya, ia lalu me-ngeluarkan bentakan nyaring, "Lihat serangan!" dan tubuhnya sudah meluncur maju dan ia sudah mengirim serangan kilat yang cukup hebat.

Melihat datangnya serangan, Tek Ciang cepat mengelak. Akan tetapi, Suma Hui terus menghu-jankan serangan dan mainkan Ilmu Silat Toat-beng Bian-kun (Silat Kapas Pencabut Nyawa). Ilmu silat ini diwarisi Suma Kian Lee dari mendi-ang Lulu, ibunya dan merupakan ilmu silat yang gerakan-gerakannya halus akan tetapi di balik kehalusan itu mengandung jurus-jurus mematikan. Tek Ciang sudah mempelajari ilmu silat ini, maka diapun dapat menghadapinya dan mengelak ke sana-sini sambil kadang-kadang menangkis.

Lewat tiga puluh jurus, Tek Ciang hanya menangkis dan mengelak saja tanpa pernah memba-las. Akan tetapi diam-diam Suma Hui terkejut juga karena tenaga yang ia kerahkan dengan tenaga sin-kang Pulau Es seperti Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang, dapat ditangkis oleh pemu-da itu dan ia merasa betapa lengan yang ditangkis menjadi tergetar dan agak nyeri, tanda bahwa te-naga pemuda tidak kalah kuat olehnya!

Suma Hui merasa penasaran dan iapun mero-bah-robah ilmu silatnya, namun ilmu silat apa pun yang dikeluarkannya, dapat dihadapi dengan baik oleh Tek Ciang. Hanya kadang-kadang saja, ka-lau sudah terlampau terdesak, Tek Ciang terpaksa membalas serangan, hanya untuk membuyarkan desakan Suma Hui saja.

"Tek Ciang, jangan main-main! Balas serang!" Tiba-tiba Suma Kian Lee berseru, tidak sabar melihat ulah Tek Ciang yang banyak mengalah itu. Tek Ciang terkejut dan diapun tidak berani mem-bantah, lalu mulailah dia balas menyerang. Suma Hui melindungi dirinya dan berusaha membalas, namun ternyata kini gerakan Tek Ciang cepat se-kali sehingga ia tidak memperoleh waktu untuk membalas. Maka segera ia terdesak hebat oleh pemuda itu.

Agaknya Tek Ciang memang tidak mau menga-lahkan Suma Hui, atau tidak ingin membuat malu gadis itu. Pemuda ini memang cerdik sekali. Dia tahu bahwa Suma Hui masih belum mau tunduk kepadanya, maka diapun ingin menundukkan hati gadis itu dengan sikap baiknya. Kalau dia secara langsung mengalahkan gadis itu, mungkin gadis itu akan menjadi semakin penasaran dan bahkan mungkin akan membencinya. Maka, dia bersikap cerdik dan tidak mau terlalu mendesak, membiar-kan pertandingan itu berjalan seru dan seimbang.

Padahal, kalau dia mau, tidak terlalu sukar bagi-nya untuk mengalahkan Suma Hui karena selain telah mewarisi ilmu keluarga gadis ini, juga dia telah digembleng oleh gurunya yang lain, yaitu Jai-hwa Siau-w-ok yang juga lihai sekali. Memang Tek Ciang cerdik. Sikapnya yang banyak mengalah itu setadaknya telah membuat Suma Kian Lee semakin suka kepadanya. Bahkan seorang wanita yang amat cerdas seperti Kim Hwee Li juga kena diakali dan kini wanita ini tidak lagi begitu tidak suka kepada Tek Ciang yang selalu bersikap baik, jujur dan halus. Apalagi menyaksikan pertandingan ini, diam-diam Kim Hwee Li halus mengakui bahwa Tek Ciang benar-benar mengalah dan hal ini dianggapnya sebagai tanda cinta pemuda itu kepada Suma Hui. Ciang Bun sendiri menggigit bibir dan mengepal tinju, mak-lum bahwa tingkat kepandaian Tek Ciang kini sudah amat hebat, lebih tinggi daripada tingkat kepandaian encinya dan dia dapat menduga bah-wa tentu encinya akan kalah dan akan terpaksa menjadi isteri Tek Ciang.

Akan tetapi, tiba-tiba terjadi perubahan dalam perkelahian itu dan Kim Hwee Li mengeluarkan seruan tertahan. Tiba-tiba Suma Hui merubah gerakannya dan Tek Ciang nampak terkejut dan bingung, lalu berbalik terdesak! Kiranya kini ga-dis itu memainkan Ilmu Cui-beng Pat-ciang (De-lapan Pukulan Pengejar Roh)! Ilmu ini adalah ilmu silat istimewa terdiri dari delapan jurus yang dimiliki Kim Hwee Li dan telah diturunkan kepa-da puterinya. Tentu saja Tek Ciang belum pernah mempelajari ilmu ini dan tidak mengherankan ka-lau dia merasa bingung karena ilmu itu, biarpun hanya delapan jurus banyaknya, akan tetapi meru-pakan ilmu silat tinggi pilihan. Kim Hwee Li memperoleh ilmu silat yang sakti itu dari mendi-ang Dewa Bongkok dari Gurun Pasir! Apalagi kini dimainkan oleh Suma Hui yang bersemangat penuh untuk merobohkan lawan. Tek Ciang ter-desak mundur dan hampir saja terkena pukulan sampai dia terhuyung. Melihat betapa lihainya il-mu silat yang dimainkan Suma Hui, Tek Ciang ti-dak ingin kalah dan tiba-tiba diapun menggerak-kan tubuh lebih cepat lagi, tangannya mencengke-ram ke arah leher Suma Hui!

Suma Kian Lee sendiri sampai mengerutkan alisnya. Jurus apa yang dimainkan muridnya itu? Demikian keji dan tak tahu malu kalau diperguna-kan menyerang lawan wanita. Tangan kanan Tek Ciang mencengkeram ke arah leher sedangkan ta-ngan kirinya mencengkeram ke arah dada! Juga Kini Hwee Li terkejut dan heran.

Akan tetapi, Tek Ciang yang tadi tanpa disa-darinya memainkan jurus dari ilmu silat yang di-pelajarinya dari Jai-hwa Siau-w-ok, segera tersa-dar ketika Suma Hui mengeluarkan seruan kaget. Betapa bodohnya dia, pikirnya dan cepat dia me-robah gerakannya, kini menggunakan jurus dari Ilmu Silat Hong-in Bun-hwat melanjutkan ceng-keramannya menjadi totokan dan tangan kanan yang tadi mencengkeram ke arah leher digerakkan ke atas dan tahu-tahu tusuk konde Suma Hui te-lah dapat dicabutnya!

“Hyaaaattt....!” Suma Hui marah sekali dan menendang. Akan tetapi sekali ini Tek Ciang memperlihatkan kelihaiannya. Dia tidak mengelak ke belakang menghadapi tendangan itu, sebaliknya dia malah maju dan memiringkan tubuh, tusuk kondena dipakai menotok atau menusuk ke arah lutut yang menendang. Melihat ini, Suma Hui menahan tendangannya dan inilah yang dikehendaki Tek Ciang karena secepat kilat tangan kirinya menyambar ke depan dan.... sepatu kaki yang menendang itupun copot, terampas oleh tangan kiri Tek Ciang.

Suma Hui terbelalak dan menubruk ke depan, tangan kirinya dikepal menghantam dada lawan. Tek Ciang yang sudah berhasil merampas tusuk konde dan sepatu, yang berarti menang mutlak, menyambut pukulan ke dadanya itu sambil terse-nyum dan tidak mengelak atau menangkis.

“Dukk....!” Tubuh Tek Ciang terjengkang dan ketika dia bangkit kembali, bibirnya berdarah. Agaknya, biarpun dia telah menggunakan sin--kang untuk menahan pukulan itu, tetap saja getar-an pukulan membuat dia menderita sedikit luka di dalam tubuhnya. Akan tetapi dia tetap tersenyum dan menghampiri Suma Hui sambil berkata, “Eng-kau semakin lihai saja, sumoi. Maafkan aku!” Dan dia menyerahkan kembali sepatu dan tusuk konde Suma Hui menerimanya dengan renggutan, lalu mengenakan sepatunya.

“Hui-ji, apakah engkau masih tidak mau mengaku menang?” Suma Kian Lee menegur pu-terinya. Suma Hui bukan anak kecil, bukan pula bodoh. Sepatu dan tusuk kondena terampas la-wan, itu berarti kalah mutlak. Iapun tahu bahwa pukulannya yang mengenai dada Tek Ciang tadi adalah pukulan yang sengaja diterima pemuda itu untuk “memberi muka” kepadanya.

“Sudahlah, aku mengaku kalah!” katanya de-ngan suara lirih.

“Dan engkau tidak mengingkari janji, mau ber-jodoh dengannya?” ayahnya mendesak.

“Terseher kepada ayah sajalah, aku hanya men-taati ayah.” Setelah berkata demikian, tanpa me-noleh kepada Tek Ciang, Suma Hui lalu lari me-ninggalkan ruangan itu, langsung masuk ke kamar-nya dan membanting tubuhnya di atas pembaring-annya lalu menangis terisak-isak, menutupi muka dengan bantal untuk menyembunyikan tangisnya. “Enci....” Suara halus Ciang Bun dan sen-tuhan lembut pada pundaknya membuat Suma Hui semakin terharu dan tangisnya semakin menggu-guk. Ciang Bun duduk dengan muka pucat dan alis berkerut, membiarkan encinya menangis sepu-asnya. Setelah encinya dapat menenangkan hatinya, diapun berbisik.

“Enci Hui, kalau engkau tidak suka menjadi jodohnya, jangan memaksa diri. Tolak saja, jangan mau!” Ciang Bun berkata penasaran dan merasa kasihan sekali kepada encinya.

Suma Hui bangkit duduk dan menarik napas panjang. Setelah isaknya terhenti dan ia dapat menguasai kembali hatinya, ia berkata, "Adikku, sekali ini tidak mungkin aku mengelak. Mau tidak mau aku harus mentaati perintah ayah dan rela menjadi isteri Louw Tek Ciang."

"Hemm, mengapa begitu, enci? Apakah alas-anmu?"

"Pertama, sudah banyak aku membikin susah hati ayah dan ibu dan aku tidak mau lagi mengulanginya. Ke dua, aku tidak mau kalau sampai orang tuaku melanggar janji kepada keluarga Tek Ciang. Ke tiga, aku sendiri mana sudi menjilat ludah, aku harus berani mempertanggungjawabkan semuanya dan memenuhi janjiku. Ke empat, aku sudah tidak mempunyai ikatan hati dengan siapa-pun, engkau tahu betapa benciku sekarang kepada orang yang pernah kucinta. Ke lima, aku bisa minta bantuan Tek Ciang dalam menghadapi si keparat Cin Liong karena sekarang ilmu kepan-daianya sudah memperoleh kemajuan hebat. Dan ke enam, melihat sikapnya tadi, betapa dia mengalah, harus diakui bahwa sesungguhnya Tek Ciang berhati baik."

Ciang Bun mengangguk-angguk. "Terlalu baik, dia itu.... terlalu baik....!"

Pesta pernikahan yang diadakan tiga bulan ke-mudian di rumah pendekar Suma Kian Lee di Thian-cin itu amat meriah. Pestanya sendiri sederhana saja karena keluarga ini bukan keluarga kaya, akan tetapi karena nama besar pendekar Suma Kian Lee sudah amat terkenal, apalagi sebagai keturunan keluarga pendekar Pulau Es, maka banyaknya para tamu yang datang membuat perayaan itu menjadi meriah dan megah. Bukan hanya para pendekar di dunia kang-ouw yang membanjiri perayaan itu di samping para pembesar, akan tetapi bahkan tokoh-tokoh dunia hitam ada pula yang muncul sebagai tamu karena menghormati keluarga Pulau Es. Dan sebagian besar yang datang itu tidak menanti undangan. Orang kang-ouw yang mendengar bahwa keluarga Suma mempunyai kerja, merasa tertarik dan datang begitu saja sebagai tamu tak diundang! Akan tetapi, Suma Kian Lee sekeluarga menerima kedatangan semua tamu tanpa pandang bulu, menyambut mereka dengan sikap hormat dan tidak membeda-bedakan.

Perayaan itu menjadi amat meriah karena kesempatan itu dipergunakan oleh para pendekar Pulau Es untuk berkumpul. Bertemulah semua keluarga mendiang Pendekar Super Sakti di rumah Suma Kian Lee di Thian-cin dan tentu saja pertemuan keluarga ini mendatangkan suasana gembira dan juga terharu. Mereka bergembira karena dapat memperoleh kesempatan saling bertemu dan

berkumpul sekeluarga besar, dan mereka terharu karena mereka bersama kehilangan orang tua yang mereka hormati dan sayang, yaitu Pendekar Super Sakti dan kedua orang isterinya yang tewas di Pulau Es, hanya disaksikan oleh tiga orang cucu Pendekar Super Sakti, yaitu Suma Hui yang kini menikah, Suma Ciang Bun dan Suma Ceng Liong yang pada kesempatan itu belum juga pulang!

Kakak kandung Suma Kian Bu, yaitu satu-satunya puteri Pendekar Super Sakti yang bernama Milana, tidak dapat datang. Puteri Milana dan suaminya kini telah menjauhi keramaian dunia dan bertapa di puncak Beng-san yang bernama Pun-cak Telaga Warna. Akan tetapi suami isteri yang tidak lagi mau berurusan dengan keramaian dunia ini telah diwakili oleh putera kembar mereka, yaitu Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong. Seperti telah diceritakan dalam kisah Suling Emas Dan Naga Siluman, pendekar sakti Gak Bun Beng dan isterinya, Puteri Milana, hanya mempunyai sepasang anak kembar itu. Pada waktu mereka berdua datang berkunjung ke dalam pesta pernikahan Suma Hui, usia mereka sudah kurang lebih tiga puluh tahun, akan tetapi keduanya masih belum menikah! Agaknya ada keistimewaan pada sepasang pendekar kembar ini, yaitu mereka agaknya tidak rela kalau saudaranya menikah dengan wanita lain! Padahal, agaknya sukar dilaksanakan kalau mereka harus menikah hanya seorang isteri saja. Persoalan sepasang pendekar kembar inilah yang membuat suami isteri Gak Bun Beng menjadi kecewa dan mereka lebih banyak mengasingkan diri di puncak Gunung Telaga Warna. Adapun dua orang pendekar kembar itu sendiripun agaknya sudah putus asa untuk mendapatkan jodoh yang cocok.

Suma Kian Bu dan isterinya juga hadir. Sepasang suami isteri pendekar inipun berada dalam keadaan yang tidak begitu gembira, bahkan mereka menahan dan menyembunyikan kegelisahan hati mereka. Sampai sekian lamanya mereka belum berhasil menemukan kembali putera mereka, yaitu Suma Ceng Liong, walaupun keduanya sudah mengikuti jejak Hek-i Mo-ong sampai jauh ke barat dan kemudian kehilangan jejak orang itu di Pegunungan Himalaya! Suma Kian Bu dan isterinya tentu saja merasa heran melihat bahwa Suma Hui menikah dengan seorang pemuda yang menjadi murid Kian Lee, padahal mereka pernah melihat hubungan asmara antara Suma Hui dengan Kao Cin Liong yang masih terhitung keponakan sendiri dari Suma Hui. Akan tetapi tentu saja mereka menekan keheranan mereka ini dan tidak berani bertanya, takut kalau-kalau menyinggung.

Keluarga Kao Kok Cu tidak muncul. Tentu saja mereka yang juga mendengar tentang pernikahan itu merasa canggung dan tidak enak untuk muncul setelah pinangan mereka terhadap diri Suma Hui ditolak, bahkan setelah terjadi keributan dengan adanya tuduhan bahwa putera mereka, Kao Cin Liong, telah memperkosa Suma Hui. Sejak itu, ada ganjalan mendalam di antara kedua keluarga ini dan bagaimanapun juga, tidak mungkin Kao Kok Cu dan isterinya berani datang berkunjung sebagai tamu.

Di antara para tokoh pendekar yang kenamaan, yang hadir dalam perayaan pernikahan itu, nampak pula seorang pendekar tua yang gagah perkasa, wajahnya tampan, sikapnya ramah dan simpatik dan semua orang yang berada di situ memandang ketika rombongan tamu ini datang memasuki ruangan. Dia adalah Bu-taihiap, seorang pendekar kenamaan berusia lima puluh delapan tahun, namun masih nampak gagah, diiringkan tiga orang wanita cantik yang usianya kurang lebih lima puluh tahun. Tiga orang wanita cantik ini adalah isteri-isterinya dan pendekar bernama Bu Seng Kin itu memang terkenal sebagai seorang pria romantis yang semenjak muda dicinta banyak wanita dan bahkan mempunyai isteri di mana-mana! Tiga orang isterinya itupun bukan wanita sembarangan. Yang tertua, berusia lima puluh satu tahun, adalah seorang puteri peranakan Nepal yang pernah menjadi Panglima Nepal, ilmu silat dan ilmu perangnya cukup hebat dan namanya terkenal sebagai Puteri Nandini. Yang kedua, berusia empat puluh delapan tahun, masih nampak cantik manis, adalah seorang wanita berpakaian nikouw akan tetapi memelihara rambut dan iapun menjadi isteri pendekar petualang asmara itu, bernama Ga Cui Bi. Yang ketiga, mungkin yang paling lihai di antara tiga orang isteri itu, juga termuda, dua tiga tahun lebih muda daripada nikouw itu, adalah seorang wanita cantik genit bernama Tan Cun Ciu yang berjudul Cui-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa).

Dia sendiri seorang pendekar yang memiliki ilmu silat amat tinggi, jarang dapat ditemukan tandangan, masih ada tiga orang isterinya yang kesemuanya lihai-lihai selalu berada di sampingnya! Tentu saja jarang ada pihak yang berani mengganggu keluarga jagoan ini. Masih banyak sekali tamu yang terdiri dari orang-orang kenamaan. Bahkan Kaisar Kian Liong sendiri mengirim utusan pribadi dan mengirim sumbangan, suatu kehormatan yang besar sekali! Maka, suasana pesta pernikahan itu menjadi meriah, megah dan gembira sekali. Suma Kian Lee dan isterinya sibuk menyambut dan melayani para tamu, menerima ucapan-ucapan selamat dan mereka merasa gembira bukan main. Tak mereka sangka bahwa pernikahan puteri mereka yang diawali dengan hal-hal amat menggelisahkan itu kini dapat berlangsung dengan lancar. Suma Hui sendiri-pun tidak banyak rewel, dan memang gadis ini benar-benar telah menyerahkan kesemuanya kepada ayahnya tanpa membantah. Agaknya sudah bulat tekadnya yang bertujuan satu, ialah, mengajak suaminya untuk membantunya membalas dendam dan membunuh Kao Cin Liong kelak! Untuk itu ia siap mengorbankan diri dan hati dan akan menerima nasib menjadi isteri Louw Tek Ciang! Baginya toh sama saja menjadi isteri siapapun, hanya pada diri Louw Tek Ciang ia dapat mengharapkan bantuan menghadapi Cin Liong. Dan bagaimanapun juga, Tek Ciang adalah suhengnya sendiri dan sudah dipercaya oleh ayahnya. Ia boleh salah pilih, akan tetapi agaknya ayahnya cukup teliti sehingga tidak akan salah memilihkan suami untuknya. Dengan pikiran ini, Suma Hui dapat melaksanakan segala upacara pernikahan itu dengan tenang dan diam saja. Tidak nampak senyum di wajahnya, juga tidak nampak duka. Ia hanya menunduk dan menutup semua panca indra terhadap hal lain, dan mengikuti upacara secara membuta saja.

Kiranya hanya Ciang Bun seorang yang dapat menyelami hati encinya. Pemuda yang halus pera-saan ini mengerti sepenuhnya bahwa encinya itu bagaimanapun juga masih mencintai Cin Liong dan bahwa encinya melaksanakan pernikahan itu de-ngan memaksakan diri. Dia dapat membayangkan betapa hancur hati encinya dan diam-diam diapun merasa menyesal dan berjanji dalam hatinya untuk kelak menegur dan membalas dendam kepada Cin Liong yang dianggapnya tidak bertanggung jawab dan telah menghancurkan kebahagiaan hidup en-cinya.

Perayaan pernikahan itu berjalan lancar sampai selesai. Meriah dan tidak terjadi sesuatu yang tidak baik, seperti yang sering terjadi dalam perayaan di rumah seorang pendekar. Agaknya, hadirnya para pendekar gagah membuat kaum pengacau menjadi gentar dan tidak ada yang berani mencoba-coba. Setelah semua tamu bubar, Suma Kian Bu dan isterinya juga berpamit karena mereka hendak kembali ke rumah mereka yang sudah terlalu lama mereka tinggalkan dalam usaha mereka mencari Ceng Liong. Sepasang pendekar kembar she Gok juga berpamit dari paman mereka. Tinggallah kini keluarga tuan rumah yang mempunyai kerja. Se-perti biasa pada semua keluarga yang mempunyai kerja, di waktu pesta terlaksana tidak terasa apa-apa, akan tetapi begitu pesta selesai, terasalah be-tapa lelahnya badan! Keluarga itu menyerahkan semua pemberesan perabot-perabot dan pember-sihan tempat kepada tenaga-tenaga bantuan, dan mereka sendiri sore-sore telah memasuki kamar masing-masing. Juga sepasang pengantin sudah memasuki kamar mereka.

Malam itu sungguh sunyi setelah pada siang harinya tempat itu demikian meriah dikunjungi banyak orang. Tidak terdengar suara berisik, bah-kan para tenaga bantuan yang masih bekerja mem-bersihkan tempat, bekerja dengan hati-hati dan tidak berani berisik. Setelah hari gelap benar, me-rekapun menghentikan pekerjaan mereka dan me-ngaso di bagian belakang rumah keluarga Suma itu. Suma Kian Lee dan isterinya telah merebahkan diri beristirahat. Ciang Bun bergulingan gelisah di atas tempat tidurnya. Tak dapat dia melepas-kan pikirannya dari membayangkan keadaan enci-nya. Dia menjadi gelisah dan sedih.

Sementara itu, di dalam kamar pengantin sen-diri, sepasang pengantin sudah bertukar pakaian. Suma Hui duduk termenung di atas kursi. Kamar yang terhias indah itu, dengan bau semerbak ha-rum kamar pengantin, seperti tidak dirasakannya. Ia merasa seperti ada kelumpuhan di dalam batinnya, dan kadang-kadang ia tersentak kaget dan memejamkan mata membayangkan orang yang ju-ga berada di kamar ini, yang kini menjadi suaminya dan yang harus dilayaninya! Ngeri ia membayangkan semua itu, akan tetapi ia maklum bah-wa bagaimanapun juga, ia harus taat! Tek Ciang sendiri nampak gugup dan canggung. Pengantin pria inipun sudah berganti pakaian yang longgar, pakaian dari sutera biru yang membuat dia nampak tampan.

Ketika Tek Ciang menghampirinya dan me-nyentuh pundaknya, Suma Hui merasa tubuhnya seperti dimasuki ratusan ekor semut yang membu-atnya gemetar dan bulu tengkuknya meremang. Mengerikan, pikirnya. Akan tetapi ia adalah seo-rang wanita pendekar, seorang gagah yang tidak akan mengingkari janji. Apapun yang terjadi, ia sudah menyerah dan ia harus mempertanggung-jawabkan semua itu.

“Hui-moi.... Hui-moi....” terdengar suara Tek Ciang, suara yang kedengaran aneh bagi telinga Suma Hui. Biasanya, kalau memanggilnya sumoi dan kalau bicara kepadanya, di dalam suara Tek Ciang mengandung suara halus merayu dan juga perendahan diri. Kini, suara itu selain me-ngandung rayuan juga kekuasaan! Maka aneh kedengarannya. Namun ia menoleh dan menjawab lirih, “Ada apakah?”

Tentu saja jawaban ini membuat Tek Ciang menjadi agak gugup. Dia bukan orang yang tidak biasa berdekatan dengan wanita. Banyak sudah dia mendekati wanita dan berhubungan dengan wanita, yang dilakukan secara diam-diam selama ini. Akan tetapi, dia harus mengakui bahwa ber-dekatan dengan Suma Hui ini lain lagi, ada sesuatu yang membuatnya merasa agak gentar. Tadi, panggilannya sudah jelas maknanya, panggilan se-orang suami untuk isterinya, seorang pengantin pria kepada mempelainya, yang bernada rayuan, tuntutan atau pembuka jalan. Akan tetapi, isteri-nya itu langsung bertanya terang-terangan ada keperluan apa, maka tentu saja dia menjadi canggung.

Diapun membelai tangan Suma Hui yang dipe-gangnya. Tangan yang memiliki jari-jari tangan kecil runcing dan berkulit halus, akan tetapi agak dingin dan Tek Ciang tahu betapa berbahayanya jari-jari tangan berkulit halus ini! Suma Hui men-diamkan saja ketika tangannya dibelai, hanya jan-tungnya berdebar demikian kencangnya sampai kedua telinganya dapat mendengar detak jantungnya sendiri.

“Moi-moi, engkau tentu lelah. Mari kita mengaso di pembaringan....”

Suma Hui melirik ke arah lilin di atas meja, lalu bangkit berdiri dan berkata lirih seperti berbisik, “Padamkan dulu lilinnya....”

Tek Ciang tersenyum gembira, melepaskan ta-ngan itu dan menghampiri meja. Sementara itu, Suma Hui mendahuluinya menuju ke pembaringan dan segera menyingkap kelambu dan naik ke atas pembaringan yang berbau harum itu. Detak jantungnya makin menghebat. Lilin padam dan kamar itu hanya remang-remang saja, mendapat se-dikit penerangan yang menerobos masuk melalui celah-celah atas jendela dari luar. Detak jantung di dalam dada Suma Hui hampir disusul jerit yang ditahan ketika ia merasa betapa Tek Ciang naik ke atas pembaringan pula dan merangkulnya, me-nindihnya dan menggelutinya, menciumi seluruh mukanya, matanya, pipinya, hidungnya dan mengecup bibirnya. Akan tetapi ia tidak mengelak, tidak menolak, tidak pula menyambut,

hanya di-am saja bergumul dengan perasaan hatinya sendiri. Hatinya ingin menolak, akan tetapi dengan kekerasan kemauan ia melumpuhkan keinginan hatinya sendiri dan menyerah saja, bahkan meme-jamkan matanya, hanya merasakan apa yang di-perbuat oleh Tek Ciang atas dirinya.

“Moi-moi.... ah, Hui-moi.... akhirnya engkau menjadi isteriku.... ah, betapa aku cinta padamu....” Dengan bisikan tersendat-sendat dan jari-jari tangan gemetar Tek Ciang menggeluti isterinya.

Tiba-tiba terdengar jerit melengking keluar dari mulut Suma Hui. Tanpa disengaja tangannya meraba punggung suaminya yang tidak berpakaian lagi itu dan jari tangannya meraba benjolan daging di punggung kiri. Tonjolan daging sebesar telur burung yang ditumbuhi rambut!

“Engkau....!” Dan iapun menghantamkan tangannya ke arah kepala suaminya!

Tek Ciang kaget setengah mati. Akan tetapi dia masih sempat menggulingkan tubuhnya dari atas pembaringan sehingga terhindar dari hantaman maut.

“Hui-moi, ada apakah....?”

“Keparat jahanam! Kiranya engkau malah orangnya....?” Suma Hui menjerit sambil me-nangis dan cepat membereskan kembali pakaiannya yang tadi sudah hampir tertanggal seluruhnya oleh jari-jari tangan Tek Ciang. Tek Ciang sen-diri dalam kekagetannya cepat membereskan pa-kaiannya sendiri, lalu menyalakan lilin. Kamar itu menjadi terang kembali dan Suma Hui meloncat turun dari atas pembaringan, menghadapi suaminya dengan sepasang mata berapi-api walaupun ada air mata menetes-netes turun.

“Engkau....!” Telunjuknya menuding ke arah muka Tek Ciang yang memandang dengan mata terbelalak. “Engkaulah orangnya! Jahanam terkutuk, engkaulah orangnya yang telah memper-kosaku dahulu!” Setelah berkata demikian, dengan kemarahan meluap Suma Hui menerjang ke depan dan menyerang dengan sekuat tenaganya, meng-hantam ke arah dada Tek Ciang dengan tanganterbuka. Akan tetapi Tek Ciang mengelak dan meloncat ke belakang.

“Hui-moi, apa yang kaukatakan ini....? Sudah jelas perbuatan terkutuk itu dilakukan oleh Kao Cin Liong....”

“Tutup mulutmu yang busuk! Baru sekarang aku mengerti! Ternyata engkau adalah seekor ular busuk yang amat jahat, khianat, curang dan pengecut! Engkaulah yang melakukan perbuatan terkutuk itu, dan engkau menimpakan kesalahan kepada orang lain! Tak perlu menyangkal, daging menonjol dan berambut yang tumbuh di punggungmu itulah saksinya.” Suma Hui menyerang lagi dengan sengit. “Kau salah sangka....” Tek Ciang membela diri akan tetapi suaranya gemetar dan lemah ka-rena dia kehabisan akal setelah rahasianya

terbuka. Dia merasa menyesal sekali mengapa di punggungnya tumbuh daging jadi itu, dan mengapa pula sampai Suma Hui mengetahui tentang tonjolan daging itu. Tentu saja dia tidak tahu bahwa dahulu ketika dia memperkosa Suma Hui, biarpun gadis itu berada dalam keadaan terbius, namun Suma Hui masih setengah sadar ketika tangannya bergerak dan jari-jari tangannya menyentuh punggung yang telanjang dan bertemu dengan tonjolan daging berambut itu. Dia menyimpan rahasia itu di dalam hatinya. Hanya itulah satu-satunya tanda yang dikenalnya dari tubuh pemer-kosanya. Sungguh tak pernah dia mengira bahwa yang punggungnya menonjol itu adalah Tek Ciang!

Suma Hui menyerang dengan beringas dan kini Tek Ciang juga berusaha untuk menundukkan. Pria ini maklum bahwa rahasianya sudah terbuka dan dia hendak menundukkan Suma Hui melalui kekerasan. Maka, sambil mengelak diapun balas menyerang dan sebuah tendangan mengenai paha Suma Hui, membuat wanita ini terguling.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara keras dan daun pintu jebol. Muncullah Suma Kian Lee dan Kim Hwee Li. Suami isteri ini terkejut sekali mendengar suara gaduh di kamar pengantin dan ketika mereka keluar dari kamar menghampiri kamar pengantin, mereka mendengar perkelahian itu, bahkan mereka sempat mendengarkan kata-kata Suma Hui yang terakhir tadi yang membuat mereka terkejut setengah mati. Ketika perkelahian menghebat, Suma Kian Lee tidak sabar lagi dan sekali dorong robohlah daun pintu.

Mereka melihat Suma Hui baru merangkak -hendak bangkit dan Louw Tek Ciang berdiri de-ngan mata terbelalak dan muka pucat sekali.

“Apa yang telah terjadi?” Suma Kian Lee ber-tanya, suaranya marah, penuh selidik.

“Hui-ji, apa artinya kata-katamu tentang pemerkosaan dan daging tumbuh di punggung tadi?” Kim Hwee Li juga bertanya.

Tendangan tadi tidak mendatangkan luka berat, akan tetapi tetap saja Suma Hui melangkah dengan terpincang-pincang menghampiri ibunya. Air matanya bercucuran.

“Ibu.... ayah.... dia.... dialah.... iblis terkutuk yang dahulu memperkosaku! Buktinya adalah tonjolan daging berambut di punggungnya.... dahulu aku mengetahui tanda itu secara tidak disengaja dan tadi.... tadipun hanya kebetulan saja.... dialah jahanam busuk itu!”

“Aihhhh....!” Kim Hwee Li menjerit.

“Hahhh....?” Suma Kian Lee juga ber-teriak kaget dan dia lalu melangkah maju meng-hampiri muridnya. Tek Ciang menjadi semakin pucat dan dia sudah melirik

ke arah jendela dan pintu, seperti tikus tersudut hendak mencari jalan keluar untuk melarikan diri.

“Tek Ciang! Apa artinya ini? Benarkah apa yang diceritakan Hui-ji?” Suma Kian Lee ber-tanya ragu karena dia belum mau percaya begitu saja akan hal yang demikian jauh berlawanan de-ngan perkiraan dan harapan hatinya.

“Ti.... tidak.... suhu....” Jawab Tek Ciang gugup dan suaranya gemetar.

“Kalau tidak, buka bajumu dan perlihatkan kepada kami apakah benar ada tonjolan daging jadi di punggungmu!” Kim Hwee Li membentak dan kini wanita yang ccrdik itupun sudah dapat men-duga dan membayangkan apa yang dahulu telah terjadi. Suma Kian Lee hanya berdiri terbelalak, sampai tidak mampu mengeluarkan kata-kata saking hebatnya perasaan memenuhi hatinya. Ma-rah, heran, ragu-ragu, menyesal dan malu bermacam-pur aduk menjadi satu. Dialah yang setengah memaksakan terikatnya perjodohan antara puteri tunggalnya dan Tek Ciang, bahkan dia telah mengangkat Tek Ciang menjadi murid utama, mu-rid yang mewarisi ilmu-ilmu keluarga Pulau Es dan kini, ternyata pemuda ini yang telah memper-kosa Suma Hui! Tentu saja sukar baginya untuk dapat menerima kenyataan ini.

“Ayah, aku sekarang mengerti semuanya!” Suma Hui berteriak lantang. “Ayahnya telah tewas karena bersama penjahat bayaran bermaksud mem-bunuh Cin Liong, dan penyerangan itu tentu dilakukan karena mereka ingin menyingkirkan Cin Liong yang dianggap menghalangi niatnya untuk menarik kita sebagai keluarga. Keparat ini men-dendam kepada Cin Liong atas kematian ayahnya maka dia merencanakan perbuatan terkutuk itu dengan mempergunakan nama Cin Liong untuk memfitnah. Cin Liong kita musuh sedangkan dia sendiri, si keparat busuk ini, tampil sebagai pahlawan yang membela nama baik keluarga kita! Dia memperoleh keuntungan ganda. Dapat membalas dendam kepada Cin Liong dengan fitnah itu, dapat menguasai diriku, dan dapat mewarisi ilmu keturunan keluarga kita, ayah....”

“Louw Tek Ciang! Jawablah dan coba sangkal semua itu dengan penjelasan yang tepat kalau memang engkau bukan seorang iblis terkutuk se-perti yang digambarkan oleh Hui-ji!” Suma Kian Lee membentak dan mukanya berubah merah se-kali.

“Suhu, teecu....” Tek Ciang berkata gagap karena memang apa yang dikatakan Suma Hui itu tepat sekali, menelanjangi seluruh perbuatannya sehingga dia tidak dapat menyangkal lagi.

Tiba-tiba dari luar terdengar suara ketawa se-orang laki-laki. “Ha-ha-ha, Tek Ciang, apakah engkau bukan laki-laki lagi yang tidak berani menghadapi semua ini?”

Mendengar suara yang amat dikenalnya ini, suara Jai-hwa Siau-wok, gurunya yang lain, guru rahasia, wajah Tek Ciang menjadi cerah. Da-tangnya bantuan ini sungguh di waktu yang tepat sekali. Dia mengangkat dadanya dan berkata, "Su-hu, semua itu benar dan setelah sekarang aku menjadi suami Hui-moi...."

"Jahanam!" Suma Kian Lee sudah menubruk maju dan melakukan pukulan maut dengan tenaga Hwi-yang Sin-ciang. Angin keras yang amat pa-nas menyambar ke depan. Tek Ciang tentu saja mengenal pukulan ini dan tahu betapa hebat dan berbahayanya serangan gurnya. Akan tetapi ka-rena hatinya sudah menjadi besar dengan datang-nya Jai-hwa Siau-wok, diapun mengerahkan te-naganya dan sambil mengelak, diapun menangkis, mengerahkan tenaga sambil membongkokkan tu-huhnya dan ketika lengannya menangkis, terdengar suara aneh seperti suara katak dari perutnya.

"Desss....!" Tubuh Tek Ciang terhuyung, akan tetapi dengan menggulingkan tubuhnya, dia dapat meloncat bangkit kembali. Suma Kian Lee terbelalak. Tenaga tangkisan itu tadi cukup kuat dan bukan dari ilmu keluarganya, melainkan ilmu aneh yang mirip Ilmu Hoa-mo-kang atau Ilmu Katak Buduk. Memang dugaannya benar. Ketika menangkis tadi, Tek Ciang mempergunakan ilmu yang dipelajarinya dari Jai-hwa Siau-wok, untuk menyatakan bahwa mulai saat itu dia adalah lawan keluarga Suma, pula kalau dia mengeluarkan Hwi-yang Sin-ciang pula, jelas dia kalah kuat oleh gu-runya.

Kim Hwee Li dan Suma Hui sudah menerjang maju pula, akan tetapi pada saat itu, terdengar seruan dari luar, "Tek Ciang, keluarlah!"

Tek Ciang menggerakkan tangan, melempar-kan sesuatu ke tengah kamar itu. Terdengar bunyi ledakan keras dan asap memenuhi kamar. "Awat asap beracun!" teriak Suma Kian Lee untuk mem-peringatkan anak isterinya dan dia sendiri cepat melompat ke arah jendela dari mana tadi dia me-lihat tubuh Tek Ciang berkelebat keluar. Setibanya di luar, dia melihat pemuda itu telah meloncat ke atas genteng dan di atas wuwungan telah berdiri seorang laki-laki yang berusia lima puluh tahun lebih, berpakaian indah pesolek dan wajahnya ganteng. "Iblis busuk, jangan lari!" Suma Kian Lee yang kini merasa marah bukan main itu kembali menye-rang Tek Ciang. Serangannya lebih hebat daripada tadi karena dia menggunakan kedua tangan menyerang secara beruntun, tangan kanan menge-rahkan tenaga sakti Hwi-yang Sin-ciang yang panas sedangkan tangan kiri menghantam dengan pengerahan tenaga sakti Swat-im Sin-ciang yang amat dingin. Pendekar ini, walaupun belum mam-pu menggabungkan kedua tenaga yang berlawanan intinya itu, ternyata kini sudah sedemikian mahir-nya untuk mempergunakannya secara beruntun de-ngan kedua tangan. Tentu saja Tek Ciang menjadi gentar. Dia maklum akan kehebatan gurunya ini, dan dia sendiri walaupun sudah mempelajari kedua ilmu mujijat itu, namun latihannya belum matang dan tentu saja dia belum mampu mempergunakan-nya secara berbareng pada kedua lengannya.

Melihat serangan hebat ditujukan kepada mu-ridnya, Jai-hwa Siau-w-ok mendengus dan berka-ta, "Mana ada murid dibunuh gurunya sendiri?" Dan diapun melangkah maju menangkis dari kiri sedangkan Tek Ciang menangkis dari kanan.

"Dess! Desss!" Kedua orang itu menangkis dua macam pukulan dan Tek Ciang yang menang-kis pukulan Swat-im Sin-ciang itu merasa tubuh-nya kedinginan dan dia terhuyung ke belakang. Akan tetapi, tangkisan Jai-hwa Siau-w-ok membuat dia dan Suma Kian Lee melangkah mundur, tanda bahwa kekuatan mereka berimbang.

"Keparat! Siapa engkau berani mencampuri urusan antara guru dan murid?" bentak Suma Kian Lee, terkejut melihat bahwa orang ini lihai pula.

"Ha-ha, dia muridku, tentu saja kubela dia," kata Jai-hwa Siau-w-ok sambil membalas serangan lawan. Kedua tangannya bergerak, jari-jari tangan terbuka dan terdengar suara bercicitan ketika jari-jari tangan itu meluncur cepat sekali mendaratkan hawa dingin.

"Cuiiiittt....!" Jari tangan Jai-hwa Siau-w-ok kembali menyambar ke arah dada Suma Kian Lee dan pada saat itu, Tek Ciang juga menyerangnya dengan pukulan Toat-beng Bian-kun!

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Su-ma Kian Lee melihat muridnya sendiri berani menyerangnya dengan pukulan maut. Bahkan me-ngeroyoknya bersama seorang tokoh jahat, dan menggunakan ilmu keluarga Pulau Es untuk menghantamnya.

"Iblis murtad!" bentaknya dan dia menyambut pukulan Tek Ciang dengan pengerahan tenaga untuk merobohkan murid itu. Akan tetapi, sambaran jari tangan Jai-hwa Siau-w-ok sudah tiba dan biarpun Kian Lee mengelak dan membatalkan niatnya merobohkan Tek Ciang, melainkan hanya menangkis serangan pemuda itu, tetap saja jari tangan Jai-hwa Siau-w-ok menyerempet bajunya.

"Brett....!" Dan baju di dada Kian Lee terobek, kulitnya tergurat sehingga terasa perih seperti tergurat pedang. Dia terkejut dan maklum bahwa itu adalah ilmu yang disebut Kiam-ci (Jari Pedang) yang amat lihai.

Pada saat itu, Suma Hui dan Kim Hwee Li berlompatan naik ke atas genteng. Ketika Suma Hui melihat kakek pesolek itu, ia terkejut dan mem-bentak, "Jai-hwa Siau-w-ok manusia iblis! Eng-kau datang mengantar kematian!"

Suma Hui sudah menerjang ke depan memban-tu ayahnya, juga Kim Hwee Li yang melihat bah-wa lawan suaminya seorang lihai, cepat memban-tu suaminya. Kian Lee dan isterinya terkejut men-dengar bentakan puteri mereka itu. Baru

mereka tahu bahwa yang datang membantu Tek Ciang adalah datuk sesat yang pernah menculik dan melarikan Suma Hui itu.

Marahlah hati Kian Lee. Kini makin jelas ba-ginya. Kiranya sejak dahulu, Tek Ciang adalah se-orang yang palsu, dan diam-diam mengelabui-nya, dengan sikap pura-pura baik, sehingga bukan hanya berhasil mempelajari ilmu-ilmu keluarga Pulau Es, akan tetapi juga malah berhasil memper-isteri Suma Hui setelah memperkosanya! Berha-sil pula mengadu domba antara keluarganya dan keluarga Naga Sakti Gurun Pasir!

“Bedebah!” bentaknya dan dia bersama isteri dan puterinya mengamuk. Melihat keluarga yang lihai itu sudah keluar semua karena kini nampak pula bayangan Ciang Bun membawa pedang, Jai-hwa Siau-wok berseru. “Tek Ciang, mari kita pergi!”

Guru dan murid itu menggerakkan tangan dan terdengar ledakan-ledakan diikuti asap tebal ketika mereka membanting benda-benda bulat ke atas wuwungan. Di dalam kegelapan asap tebal ini merekapun menghilang. Kian Lee, Hwee Li, Suma Hui dan Ciang Bun berusaha untuk melaku-kan pengejaran, akan tetapi malam gelap telah menelan dua orang itu.

“Jangan kejar secara terpisah, mereka itu berbahaya.” Kian Lee memperingatkan sehingga de-ngan mengejar berkelompok, mereka tidak berhasil dan akhirnya terpaksa kembali ke rumah me-reka.

Suma Hui menangis dalam rangkulannya ibunya. “Uhh, ibu.... aku berdosa besar sekali.... aku telah memaki, menghina dan membenci Cin Liong.... padahal dia sama sekali tidak berdosa.... ah, ibuuu....” Ingin rasanya Suma Hui menje-rit-jerit ketika ia membayangkan pemuda yang dicintanya itu. Dapat dibayangkan betapa sakit dan sengsaranya hati Cin Liong dan betapa sakit pula hati orang tuanya menerima tuduhan yang keji itu. Ibunya hanya dapat merangkul dan men-ciumnya dengan hati penuh iba.

Suma Kian Lee duduk di atas kursi, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Perasaan menye-sal yang amat hebat seperti gelombang menyeret-nya, dan di antara celah-celah jari tangannya ada beberapa tetes air. Terdengar suaranya penuh getaran dan tubuhnya menggigil ketika dia bicara dari balik kedua telapak tangan yang menutupi mukanya.

“Aku.... aku telah merusak anak sendiri.... aku telah mengkhianati ilmu keluarga sendiri.... aku telah berdosa terhadap keluarga Kao.... ah, orang bodoh macam aku layak mati.... layak mati....!” Pendekar ini mengeluh panjang dan tubuhnya lalu terguling.

“Ayaaahhh....!” Ciang Bun menubruk dan merangkul sehingga tubuh ayahnya tidak sampai terguling jatuh. Ternyata pendekar itu telah roboh pingsan saking hebatnya guncangan batin yang dideritanya.

Kim Hwee Li menjerit dan melepaskan rangkulan pada puterinya, kemudian menubruk suaminya sambil menangis dan mengguncang-gun-cang pundak suaminya yang pingsan itu. Setelah dipijat bagian leher dan bawah lengannya, Kian Lee siuman kembali. Melihat dia rebah di pembaringan ditangisi oleh isterinya dan kedua orang anaknya, pendekar ini sadar lalu bangkit duduk. Dia memandang kepada Suma Hui yang berlutut di depan pembaringannya sambil menangis. Meli-hat puterinya ini, tak dapat lagi Suma Kian Lee menahan hatinya.

“Hui-ji....!” Dia menubruk dan merangkul, mendekap kepala puterinya itu, air matanya bercucuran. “Hui-ji, kaumaafkan aku....”

“Ayaahh.... ayaahhh....!” Suma Hui juga hanya dapat menangis tersedu-sedu di dada ayahnya. Suasana sungguh amat mengharukan ketika empat orang anggauta keluarga itu membi-arkan diri mereka tenggelam dalam kedukaan, pe-nyesalan yang amat mendalam.

Akan tetapi Kim Hwee Li yang pada dasarnya memiliki watak keras itu, dapat lebih dahulu me-nguasai dirinya dan iapun berkatalah. “Sudahlah, apa gunanya penyesalan yang berlarut-larut ini? Lebih baik kita melihat apa yang dapat kita laku-kan untuk memperbaiki semua kesalahan.”

“Ayah, yakinkah ayah sekarang bahwa Cin Liong tidak berdosa?” Dengan halus akan tetapi suaranya membayangkan kesedihan Suma Hui ber-tanya.

Suma Kian Lee mengangguk dan pendekar itu tiba-tiba saja nampak jauh lebih tua daripada biasanya. “Aku pernah lupa bahwa dia adalah ke-turunan Naga Sakti Gurun Pasir....”

“Dan ayah.... ayah masih berkeberatan ter-hadap hubungan antara kami?” tanya pula Suma Hui.

Suma Kian Lee menarik napas panjang. “Aku bersalah.... tadinya memang kuanggap tidak baik melakukan ikatan jodoh antara keluarga sen-diri. Aku lupa bahwa urusan jodoh adalah urusan yang mutlak menyangkut diri kedua orang itu sendiri.... akan tetapi aku telah menggagalkan segalanya, aku telah merusak kebahagiaanmu. Hui-ji.”

“Disesalkanpun tiada gunanya lagi,” Suma Hui menyusut air matanya. “Aku tidak patut lagi mendekatinya. Hidupku hanya untuk dua tujuan kini. Pertama, menemui Cin Liong dan minta agar dia sudi mengampuni dosaku, dan ke dua, aku belum mau mati sebelum dapat membunuh si jahanam Louw Tek Ciang!”

“Hemmm, aku sendiri yang akan menanganinya!” kata Suma Kian Lee penuh geram.

“Tidak, ayah. Harus aku sendiri yang membu-nuh jahanam itu!” kata pula Suma Hui.

“Dan aku akan membantumu, enci Hui!” kata Ciang Bun yang juga ikut merasa dendam.

Suma Kian Lee mengangguk. “Kita semua akan maju karena jahanam itu berkawan dengan tokoh-tokoh sesat yang pandai. Akan tetapi, kepandaian kalian masih belum cukup untuk menandinginya, maka mulai sekarang, biar kuajar semua ketinggal-an, akan kucurahkan seluruh waktu dan perhatian-ku untuk mewariskan semua ilmu keluarga kita kepada kalian.”

Demikianlah, peristiwa hebat yang menggun-cang keluarga pendekar ini bahkan membuat ayah dan anak menjadi akrab, dan mulai hari itu, Suma Hui dan Ciang Bun digembleng oleh ayah mereka secara tekun dan keras. Suma Kian Lee yang me-rasa bersalah kepada dua orang anaknya karena dia telah mengambil murid dan ahli waris dari luar yang ternyata seorang penjahat itu, kini hendak menebus kesalahannya dengan mengurus seluruh kepandaianya untuk diwariskan kepada mereka. Sebaliknya, Suma Hui dan Ciang Bun yang berte-kad untuk menandingi Tek Ciang, berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga dalam waktu dua ta-hun lebih mereka tidak pernah meninggalkan ru-mah dan tempat latihan!

Segala macam peristiwa yang terjadi dan menimpa diri kita adalah kenyataan-kenyataan yang tak dapat dirobah lagi dan kesemuanya itu tentu mengandung sebab. Sebab-sebab itupun tidak akan jauh dari pada diri kita sendiri, dan sumber segala peristiwa yang menimpa diri kita berada di dalam diri kita sendiri. Menyesalkan peristiwa yang terjadi sungguh tidak ada gunanya sa-ma sekali, karena penyesalan itu hanya akan men-datangkan duka dan karenanya pikiran bahkan menjadi keruh dan tidak dapat bekerja dengan ba-ik. Lebih baik kita membuka mata melihat kenya-taan itu, karena semua peristiwa yang terjadi adalah suatu kenyataan, suatu fakta. Pengamatan yang mendalam dan terbuka terhadap suatu peristiwa akan memibuka mata kita, membuat kita waspada dan di dalam setiap peristiwa terkandung pelajaran kehidupan yang amat berharga.

Hujan yang jatuh tak mungkin ditahan dan di-minta untuk terbang ke atas lagi. Hujan turun merupakan satu di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi, suatu kenyataan yang wajar, tidak baik tidak buruk. Tidak ada manfaatnya sama sekali kalau kita bermurung atau marah-marah oleh turunnya hujan karena kita merasa dirugikan. Juga berbahaya kalau sebaliknya kita bersenang-senang melampaui batas karena kita merasa diuntungkan oleh turunnya hujan itu karena segala macam kesenangan setiap saat bisa saja berubah menjadi keduakaan. Para petani yang merasa diuntungkan oleh turunnya hujan tidak akan bersenang hati saja, melainkan waspada menjaga agar jangan sam-pai air hujan itu terlalu

membanjiri sawahnya sehingga bahkan merusak jadinya. Anak-anak yang bergembira dan bermain dalam hujanpun harus diamati dengan waspada, jangan sampai mereka menjadi kedinginan bahkan sebaliknya lalu menjadi sakit. Jadi, dalam setiap peristiwa tentu ter-kandung segi baik buruknya, kalau kita sudah membiarkan diri terseret dalam perhitungan untung rugi. Lalu apa yang kita lakukan menghadapi setiap peristiwa, setiap kenyataan? Apakah lalu berdiam diri saja, masa bodoh dan tidak perduli? Sama sekali tidak bijaksana kalau begitu! Alangk-ah baiknya kalau dalam menghadapi setiap peristiwa yang menimpa diri, kita bersikap waspada, membuka mata dan menghadapi kenyataan tanpa dipengaruhi untung rugi. Misalnya hujan turun di waktu kita hendak keluar. Perlu apa mengeluh? Yang penting, akal budi kita pergunakan untuk mengatasi halangan itu, menggunakan payung, kendaraan, atau berteduh. Tindakan ini yang penting, bukan keluhan. Keluhan muncul kalau pikir-an kita sibuk menimbang-nimbang untung rugi. Dan ini tidak ada manfaatnya sedikit juga. Demi-kian pula, seperti peristiwa hujan turun, dalam menghadapi segala peristiwa apapun dalam hidup, kewaspadaan dan pengamatan yang mendalam akan menciptakan tindakan-tindakan yang tepat!

Kao Cin Liong bukan hanya seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi juga sudah digembleng oleh banyak pengalaman, baik dalam kehidupannya sebagai seorang pendekar yang berkecimpung di dunia kang-ouw maupun sebagai seorang panglima muda yang berke-cimpung di dalam kancah-kancah peperangan. Semua pengalaman pahit dalam hidupnya membuat pemuda ini matang dan dia dapat menghadapi segala peristiwa dengan tenang. Akan tetapi, ketika pemuda yang kini usianya sudah tiga puluh dua tahun itu pulang dari tugasnya membebaskan Tibet dari pasukan Nepal, bahkan kemudian dia menyerang Nepal dan berhasil menundukkan negara ini sehingga Kerajaan Nepal terpaksa harus mengakui kedaulatan Kerajaan Ceng yang kuat itu, dia menghadapi hal yang membuatnya tertegun. Setelah kembali ke kota raja dan menerima hadiah dan anugerah Kaisar Kian Liong yang memuji-mujinya, Jenderal Kao Cin Liong lalu berpamit meminta cuti untuk menengok orang tuanya di utara. Akan tetapi, begitu dia memasuki rumah-nya dan menghadap ayah bundanya, jenderal muda itu tertegun melihat sikap ayah bundanya terhadap dirinya. Ayahnya memandang dengan mata mencorong sedangkan ibunya menyambutnya dengan mata merah dan basah! Cin Liong dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat, maka cepat dia menjatuhkan diri berlutut depan kedua orang tuanya yang duduk di kursi panjang.

“Ayah, ibu, aku datang membawa berita kemenangan dan berhasilnya tugas yang kupikul. Akan tetapi, mengapa ayah dan ibu nampak marah dan duka? Harap ayah dan ibu suka mengampunkan kalau aku membuat kesalahan, dan harap memberitahu kesalahan apa gerangan yang telah kulakukan?”

“Cin Liong, karena ulahmu, atau setidaknya karena engkaulah maka kami berdua, ayah bundamu menerima penghinaan dan makian orang,” kata Kok Cu. Pendekar ini sudah hampir enam puluh tahun usianya, namun masih nampak gagah perkasa dan buntutnya sebelah lengannya sama sekali tidak membayangkan kelemahan, bahkan menambah kegagahannya, kegagahan yang aneh. Sikapnya tenang dan serius, sepasang matanya mencorong seperti mata naga sehingga patutlah kalau dia dikenal sebagai Naga Saktin Gurun Pasir. Di sampingnya duduk isterinya, Wan Ceng yang kini sudah berusia lima puluh tiga tahun. Nenek yang biasanya gembira itu nampak muram dan ketika ia memandang kepada putera-nya, hampir ia tidak dapat menahan air matanya.

Tentu saja Cin Liong merasa terkejut sekali mendengar teguran ayahnya itu. Akan tetapi seba-gai seorang yang sudah matang dan berpengalaman, dia tetap tenang. Dia lalu bangkit duduk menghadapi ayah bundanya, dan sambil memandang kepada mereka bergantian dengan sinar mata penuh selidik, diapun bertanya. “Ayah dan ibu, apakah yang telah terjadi? Harap suka segera memberitahu kepadaku.”

Wan Ceng yang tetap tidak mau percaya akan kesalahan puteranya, segera mendahului suaminya. “Liong-ji, kami telah pergi ke Thian-cin....”

“Ahh....!” Cin Liong teringat akan urusannya dengan Suma Hui dan tentang permintaannya kepada ayah bundanya untuk mengajukan pinangan. “Lalu bagaimana, ibu?”

“Kami tiba di Thian-cin, berhasil menemui paman Suma Kian Lee dan keluarganya, dan kami telah mengajukan pinangan terhadap diri Suma Hui seperti yang kauminta.” Wan Ceng berhenti karena suaminya memotong.

“Pinangan yang janggal karena masih keluarga, dan menurut hitungan, kita kalah tua lagi, dan ber-akhir dengan aneh dan memalukan pula.”

“Ibu, apakah yang terjadi selanjutnya?”

“Singkatnya, pinangan kita ditolak, bahkan kami berdua dihina dan dimaki!” kata Wan Ceng cemas.

Cin Liong bangkit berdiri dan mengepal tinju, alisnya berkerut. “Ah, sungguh tidak pantas! Mereka boleh saja menolak pinangan, akan tetapi mengapa harus memakai penghinaan dan makian? Sungguh tidak patut, apakah mereka itu begitu tinggi hati karena merasa sebagai keluarga Pulau Es?”

“Cin Liong, lupakah engkau bahwa segala macam penilaian adalah palsu karena penilaian didasari pendapat sendiri yang muncul dari perhitungan untung rugi? Dapatkah kita menilai orang dari keadaan luarnya? Memang, menolak pinangan sambil marah-marah tidak patut sekali, akan tetapi engkau harus menyadari bahwa setiap sikap dan perbuatan itu tentu ada sebab-sebabnya! Jadi, tanpa mengetahui sebab-sebabnya, kita sama sekali tidak berhak menilai sikap atau perbuatan orang lain!”

“Maaf, ayah. Aku terbawa oleh perasaan penasaran mendengar betapa ayah dan ibu sudah ditolak pinangannya masih juga dihina dan dimaki. Sebenarnya, apakah yang telah terjadi, ayah? Mengapa keluarga Suma marah-marah kepada kita?”

“Nah, begitu lebih tepat. Setiap menghadapi persoalan, amatilah diri sendiri dan cari tahu mengapa demikian, cari sebab-sebabnya sehingga kita tidak hanya berbuat menurut perasaan hati dan nafsu belaka. Ketahuilah, Cin Liong, ketika kami mengajukan pinangan, paman Suma Kian Lee dan isterinya menolak. Bukan hanya itu, bahkan Suma Hui dengan lantang mengatakan bahwa engkau telah memperkosanya!” “Ahhh....!” Cin Liong terbelalak kaget dan untuk kedua kalinya dia bangkit berdiri, seka-li ini dengan muka menjadi pucat dan pandang mata penuh keheranan.

“Kami tidak pernah meragukan dirimu, anakku,” kata Wan Ceng. “Tentu saja kami tidak percaya dan hampir terjadi kesalahpahaman. Akan tetapi, kiranya tidak mungkin pula kalau Suma Hui meng-ada-ada hendak menjatuhkan fitnah kepadamu. Sebetulnya ada apakah antara engkau dan Suma Hui?”

Cin Liong sudah terduduk kembali dan menu-tupi muka dengan kedua tangannya, mulutnya menggumam heran, “Diperkosa.... dan.... dan aku yang memperkosanya? Ya Tuhan, apa arti-nya semua ini? Ibu dan ayah, aku tidak perlu bersumpah kiranya bahwa aku tidak pernah melakukan perbuatan keji itu. Tidak kepada Suma Hui dan tidak pula kepada siapapun juga. Melihat penjahat memperkosa wanita, aku akan turun tangan membunuhnya. Kalau aku sendiri yang melakukan perbuatan keji itu, tentu aku akan membunuh diriku sendiri. Tidak, aku tidak pernah melakukan itu. Dan sekarang baru aku mengerti, kira-nya ada hubungannya dengan itu maka sikap Suma Hui dahulu itu demikian aneh.”

“Apa yang kaumaksudkan?” tanya ibunya.

“Seperti pernah kuceritakan kepada ayah ibu, antara aku dan Suma Hui sudah terjalin tali cinta kasih. Kami saling mencintai dan biarpun kami tahu akan besarnya halangan di antara kami karena ikatan keluarga, kami berdua sudah bertekad untuk bersama-sama menghadapinya. Akan tetapi, ketika aku pergi ke kota raja dan sebelum menerima perintah kaisar aku pergi ke Thian-cin, ketika

bertemu denganku, secara aneh dan tiba-tiba saja ia menyerangku dan hendak membunuh-! Ia begitu marah sehingga sukar diajak bicara, maka aku lalu pergi meninggalkannya. Kemudian, aku terikat tugas dan sampai demikian lamanya tak pernah bertemu dengannya, dan selama ini aku memang bertanya-tanya bagaimana jadinya dengan pinangan ayah berdua.”

Ayahnya mengangguk-angguk, “Aku makin yakin bahwa tentu ada sesuatu di balik semua itu. Suma Hui menuduhmu memperkosa, bahkan ber-usaha membunuhmu. Dan engkau tidak merasa sama sekali telah melakukan perbuatan keji itu. Tentu terselip suatu rahasia di antara kedua perbe-daan yang saling berlawanan itu.”

“Sudah menjadi kuwajibanku untuk membikin terang persoalan ini, ayah. Aku akan segera be-rangkat ke Thian-cin dan aku akan bicara terus terang dengan mereka.”

“Akau tetapi, keluarga Suma sudah begitu ma-rah kepadamu....” kata ayahnya sambil menge-rutkan alisnya.

“Ayah. Kita semua tahu bahwa Suma Kian Lee locianpwe adalah seorang pendekar besar. Aku yakin bahwa kalau kuajak dia terus terang membicarakan persoalan itu dan menyelidiki rahasia-nya, dia akan dapat menerimanya.”

“Tapi, Cin Liong....” Suara Wan Ceng men-jadi lembut dan pandang matanya penuh iba kepa-da putera tunggalnya. “Engkau terlambat sudah.... karena tak lama setelah engkau pergi, Suma Hui telah menikah....”

Ciu Liong adalah seorang pemuda yang amat kuat batinnya. Berita yang diucapkan dengan lem-but oleh ibunya ini sebetulnya amat hebat meni-kam jantungnya. Akan tetapi hanya mukanya saja yang sedikit pucat dan matanya tergetar sedikit, akan tetapi selanjutnya dia nampak tenang.

“Ah, begitukah....?”

“Kami tidak datang karena.... engkau tahu sendiri, tentu tidak enak bagi kami untuk hadir setelah peristiwa peminangan dahulu itu,” kata Kao Kok Cu.

“Kami mendengar bahwa ia menikah dengan suhengnya sendiri, murid tunggal paman Suma Kian Lee,” sambung Wan Ceng.

“Ah, tentu Louw Tek Ciang itu! Hemmm.... syukurlah kalau begitu, karena pemuda itu kelihat-an baik dan berbakat.” Cin Liong menunduk, ti-dak tahan melihat pandang mata ibunya yang pe-nuh iba. Dia telah gagal lagi dalam asmara!

“Engkau tentu tidak jadi ke Thian-cin, bukan?” tanya ibunya.

Cin Liong mengangkat muka, memandang ke-pada ibunya dengan senyum. Senyum layu!

“Tentu saja, ibu. Aku pergi untuk menjernih-kan kekeruhan antara keluarga kita dengan keluarga Suma. Bagaimanapun juga, di antara kita masih ada hubungan keluarga, maka tidaklah baik kalau sampai awan hitam itu tidak dijernihkan. Aku harus dapat menyadarkan mereka bahwa aku kena fitnah, bahwa aku tidak melakukan perbuat-an itu.”

“Tapi.... tapi Suma Hui telah menjadi isteri orang. Tidak baik kalau sampai urusannya yang mendatangkan aib itu dibicarakan.” Kao Kok Cu memperingatkan.

“Aku akan membicarakannya dengan Suma-locianpwe dan isterinya. Pula, ketika terjadi keributau, Louw Tek Ciang juga mengetahui sehingga diapun telah mengetahui segala-galanya. Diapun sudah meugenalku.”

Karena memang masalah yang merisaukan itu perlu dijernihkan, akhirnya Kao Kok Cu dan Wan Ceng tidak dapat membantah dan setelah berma-lam di rumah orang tuanya selama sepekan, berangkatlah Cin Liong kembali ke selatan, hendak pergi ke Thian-cin.

Pada suatu hari tibalah dia di dusun Pei-san yang terletak di kaki Pegunungan Tai-hang-san, tidak jauh dari kota raja, di sebelah barat. Karena hari sudah lewat senja dan diapun merasa lelah setelah pada hari itu sejak pagi dia melakukan perjalanan jauh naik turun gunung, maka Cin Liong ingin bermalam di dusun itu. Biarpun dusun Pei-san berada tidak jauh dari kota raja, akan tetapi Cin Liong belum pernah lewat dusun ini. Dia ki-ni memang sengaja mengambil jalan lain di sepanjang kaki Gunung Tai-hang-san ketika dia menu-ju ke Thian-cin, untuk melihat-lihat keadaan dan dia memang hendak mengambil jalan memutar agar jangan melalui kota raja. Kalau dia melalui kota raja, dia khawatir kalau dia mendengar sesuatu yang membuat dia menunda kepergiannya ke Thian-cin. Kalau urusannya dengan keluarga Su-ma sudah selesai, barulah dia akan kembali ke kota raja menunaikan tugasnya sebagai panglima kembali. Dan karena jenderal muda ini bepergian dengan pakaian preman, tidak ada pejabat atau petugas yang mengenalnya sehingga dia dapat me-lakukan tugasnya secara bebas kalau dia sedang melakukan penyelidikan. Baru dia mengenakan pakaian kebesaran kalam dia memimpin pasukan dengan resmi.

Pei-san merupakan sebuah dusun di lereng bu-kit Pegunungan Tai-hang-san. Sebuah dusun yang cukup makmur karena tanahnya yang subur karena letaknya yang dekat dengan kota raja, di sebelah baratnya sehingga dusun ini menjadi semacam pintu masuk atau jembatan, juga menjadi tempat perhentian mereka yang datang dari barat hendak menuju ke kota raja. Para pedagang yang datang dari barat atau pergi ke barat, selalu sing-gah di dusun ini, untuk

mengaso, atau makan, atau juga untuk melewatkan malam kalau mereka ke-malaman di jalan. Tidaklah mengherankan apabila di dusun itu bertumbuhan usaha penginapan dan kedai-kedai makan minum.

Ketika Cin Liong memasuki dusun Pei-san, kesan pertama dalam hatinya adalah bahwa dusun ini amat ramai dan sibuk. Akan tetapi, penglihat-annya yang tajam dapat menangkap bayangan-ba-yangan ketakutan tersembunyi di balik senyum dan pandang mata para penduduk. Agaknya ada sesua-tu, atau telah terjadi sesuatu yang membuat hati penghuni dusun itu dicekam ketakutan.

Kesan ini dirasakannya pula ketika Cin Liong memasuki sebuah kedai makan yang tidak begitu ramai dan terletak di ujung jalan raya. Perutnya lapar dan tubuhnya lelah sekali. Dia tidak suka memasuki kedai makan yang penuh sesak oleh ta-mu, melainkan memilih kedai yang sepi itu. Dalam keadaan lapar, tidak perlu terlalu memilih makan-an yang enak. Segala macam makanan terasa enak di mulut kalau perut sedang lapar.

Di kedai itu ada beberapa orang tamu yang du-duk berpencaran. Cin Liong memilih sebuah meja di sudut dalam. Seorang pelayan tua segera menghampirinya dan dengan ramah lalu bertanya ma-kanan apa yang hendak dipesan oleh pemuda itu. Cin Liong juga melihat betapa di wajah kakek pe-layan inipun terbayang rasa cemas seperti yang dilihatnya pada wajah orang-orang lain itu.

Dia memesan makanan dan ketika pelayan tua itu datang membawakan makanan, Cin Liong lalu berkata, "Lopek, aku melihat wajahmu seperti orang ketakutan, dan juga pada wajah penghuni dusun ini ada bayangan ketakutan seperti itu. Apa-kah yang telah terjadi, lopek?"

Kakek pelayan itu memandang dengan muka pucat, lalu dia menoleh ke kanan kiri, nampaknya semakin takut, akan tetapi juga ada pandang mata heran mengapa ada orang menanyakan hal itu, karena bukankah semua orang sudah tahu?

"Lopek, aku bukan orang sini, dan aku baru sa-ja masuk ke dusun Pei-san ini. Ada peristiwa apa-kah?" tanya pula Cin Liong secara sambil lalu seperti lumrahnya seorang tamu yang ingin tahu dan diapun makan hidangan yang diantarkan oleh pelayan itu.

"Tidak ada apa-apa, tuan.... tidak ada apa-apa...."

Cin Liong mengerutkan alisnya dan diam-diam dia mengerling ke arah para tamu yang duduk di situ. Akan tetapi para tamu itu tidak memperlihat-kan suatu ketidakwajaran. Mereka duduk, ada yang sedang makan minum, ada yang sedang bercakap-cakap urusan perdagangan dan pekerjaan mereka. Dia tahu bahwa kakek ini membohong dan takut bicara.

“Lopek, jangan takut. Ceritakanlah, kalau ada apa-apa aku yang akan tanggung. Kalau terjadi kesukaran menimpa dusun ini, tentu aku akan ber-usaha untuk membereskannya,” kata pula Cin Liong lirih agar tidak sampai terdengar oleh orang lain.

Pelayan itu memandang dengan ragu, akan te-tapi matanya terbelalak ketika dia melihat betapa tangan tamunya itu meremas sebuah sendok batu yang menjadi hancur seperti tepung di antara jari-jari tangannya tanpa mengeluarkan suara sedikit-pun. Tahulah pelayan itu bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar.

“Di.... di dusun ini semenjak dua pekan yang lalu ada.... ada.... Eng-jiauwpang....”

Hanya sampai di situ saja pelayan itu berani bicara karena diapun cepat meninggalkan Cin Liong sambil menoleh ke kanan kiri penuh rasa cemas. Cin Liong tidak mendesak lebih jauh, lalu melan-jutkan makan sambil termenung. Eng-jiauwpang (Perkumpulan Kuku Garuda)? Dia pernah men-dengar nama itu. Kalau dia tidak salah ingat, Eng-jiauwpang adalah perkumpulan orang jahat, perkumpulan para perampok yang amat lihai, terkenal dengan anggauta-anggauta mereka yang mempergunakan sarung tangan kuku garuda yang selain ahli dalam ilmu silat, juga lihai dalam penggunaan racun. Akan tetapi, perkumpulan perampok Eng-jiauwpang itu berada di daerah Se-cuan, jauh di barat. Bagaimana bisa muncul di tempat ini dan apa yang telah mereka lakukan sehingga orang-orang menjadi ketakutan?

Tiba-tiba terdengar jeritan lemah dan Cin Liong cepat menoleh. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat kakek pelayan yang tadi melayaninya, tiba-tiba jatuh terpelan-ting dan mangkok-mangkok terisi makanan dalam baki yang dibawanya ikut terbanting dan menim-bulkan suara gaduh. Gegerlah di rumah makan itu. Para pelayan lain dan para tamu segera meng-hampiri. Cin Liong tidak ketinggalan, malah dia paling dulu menghampiri kakek ini, lalu dia berlutut dan memeriksa. Ternyata pelayan itu telah tewas dengan muka berubah kebiruan, sedangkan di leher sebelah kanan nampak tiga guratan yang masih mengeluarkan darah. Guratan tanda kuku garuda! Dan sekali lihat saja maklumlah Cin Liong bahwa kakek ini tewas keracunan yang memasuki tubuhnya melalui guratan-guratan pada leher itu. Dia menjadi marah sekali dan meman-dang kepada semua orang yang berada di situ pe-nuh selidik. Akau tetapi, karena dia tidak melihat sendiri penyerangan itu, siapa yang hendak ditu-duhnya? Pula, melihat kenyataan bahwa tidak ada orang yang melihat bagaimana caranya kakek itu diserang dan dibunuh, menjadi bukti bahwa penjahat itu lihai sekali, juga bahwa penjahat itu dapat mendengar atau mengetahui bahwa kakek pelayan tadi telah menceritakan sedikit tentang Eng-jiauwpang kepadanya, membuktikan bahwa gerombolan penjahat itu benar-benar lihai.

Dia lalu bangkit berdiri dan memandang ke sekeliling. “Siapa di antara saudara sekalian yang tahu di mana adanya sarang gerombolan Eng-jiau-w-pang?” tanyanya, suaranya halus akau te-tapi penuh ancaman dan kemarahan yang ditahan. Ada kejahatan kejam terjadi di depan hidungnya, sungguh hal ini menjengkelkan sekali, merupakan tantangan kepadanya. Dia merasa menyesal meng-apa tadi dia tidak memperhatikan kakek pelayan itu sehingga dia akan dapat mengetahui kalau kakek itu diserang orang. Akan tetapi siapa pula mengira bahwa di situ akan terjadi pembunuhan?

Begitu Cin Liong mengeluarkan pertanyaan ini, semua orang terbelalak, muka mereka menjadi pucat dan cepat-cepat mereka menjauhkan diri, meninggalkan tempat itu seperti orang ketakutan, juga para pelayan yang lain menggelengkan kepala, tanpa menjawab pertanyaan itu.

“Wiirrr.... singgg....!” Cin Liong dengan tenang mengelak dan tangannya bergerak menangkap benda hitam yang meluncur di dekat telinga-nya, yang tadinya menyambar ke arah lehernya. Dengan ibu jari dan telunjuk, ditangkapnya benda itu yang ternyata adalah sebatang senjata rahasia berbentuk paku yang biasanya disebut Touw-kut-ting (Paku Penembus Tulang) akan tetapi melihat warnanya yang hitam kehijauan, mudah diduga bahwa paku ini mengandung racun yang amat berbahaya! Begitu menangkap senjata rahasia itu, Cin Liong meloncat ke pintu, akan tetapi dia tidak melihat bayangan siapapun yang boleh di-sangka melakukan penyerangan itu. Akan tetapi di daun pintu nampak sehelai kain yang tertancap pisau belati, di mana terdapat tulisan dengan hu-ruf merah.

ENG-JIAUW-PANG MENANTI DI KUIL TUA HUTAN CEMARA SEBELAH TIMUR DUSUN.

“Hemm....!” Cin Liong merasa penasaran sekali dan marah. Kiranya dia berhadapan dengan perkumpulan yang mempunyai orang-orang pan-dai dan kejam sekali. Tentu penyerangan senjata rahasia tadi mereka maksudkan untuk mengujinya dan kalau dia lulus ujian, tidak mati oleh serangan itu, maka dia dianggap cukup berharga untuk ber-kunjung ke sarang perkumpulan itu! Dia tahu be-tapa bahayanya mendatangi sarang itu, karena pa-ra penjahat tentu telah siap siaga menanti keda-tangannya. Akan tetapi, Cin Liong adalah seorang pendekar yang selain banyak pengalaman dan cu-kup waspada, juga memiliki ilmu kepandaian tinggi dan ketabahan luar biasa.

Cin Liong melemparkan paku itu dengan pe-ngarahan tenaga sampai amblas ke dalam tanah, lalu dia meninggalkan rumah makan itu, langsung menuju ke arah timur dan keluar dari dusun itu melalui pintu gerbang sebelah timur. Tidak sukar

mencari hutan cemara itu karena begitu keluar dari pintu gerbang, hutan itu sudah nampak di sebuah lereng bukit di kaki Pegunungan Tai-hang-san.

Sebenarnya, perkumpulan apakah yang mena-makan dirinya Eng-jiauw-pang dan menjadi mo-mok bagi para penghuni dusun itu? Eng-jiauw-pang (Perkumpulan Kuku Garuda) sebetulnya ada-lah sebuah perkumpulan atau perguruan silat yang tadinya dipimpin oleh seorang tokoh yang condong kepada golongan hitam atau kaum sesat. Mereka itu kadang-kadang suka melakukan perampokan, walaupun perampokan kaliber besar, bukan sembarangan perampok dan maling kecil saja. Mereka hanya melakukan perampokan terhadap rombongan besar para pedagang kaya atau pembesar tinggi yang melakukan perjalanan. Karena nama Eng-jiauw-pang sudah dikenal dan ditakuti, maka para piauwikiok (perusahaan pengawal barang kirim-an) mendekatinya dan mengirim upeti-upeti se-hingga perjalanan mereka tidak akan diganggu oleh perkumpulan ini. Upeti-upeti yang cukup banyak itulah yang menjadi sumber nafkah per-kumpulan ini di samping hasil-hasil perampokan mereka terhadap rombongan-rombongan yang tidak mangirim upeti kepada mereka.

Perkumpulan Eng-jiauw-pang memang tadi-nya berasal dari barat, dari daerah Se-cuan. Akan tetapi semenjak pendirinya, yaitu Eng-jiauw Siau-ong, tewas, perkumpulan itu meninggalkan Se-cuan dan di bawah pimpinan ketua mereka yang baru, mereka yang terdiri dari tiga puluh orang lebih, pindah ke timur dan kini sedang mencari-cari tempat yang baik sampai mereka tiba di hutan ce-mara di kaki Pegunungan Tai-hang-san itu.

Cin Liong memasuki hutan cemara dengan pe-nuh kewaspadaan, maklum bahwa dia memasuki sarang harimau atau guha naga. Untung baginya bahwa hutan cemara itu tidaklah begitu liar atau gelap karena pohon-pohon itu tidak lebat. Tak lama kemudian setelah dia memasuki hutan cema-ra itu, nampaklah dinding kuil yang putih, agaknya tembok dinding itu baru mengalami perbaikan dan pengecatan baru. Juga pekarangannya nampak bersih, genteng-gentengnya ada pula sebagian yang baru, agaknya genteng-genteng tua yang jebol telah diganti dan diperbaiki. Akan tetapi, tempat itu kelihatan suuyi saja. Walaupun begitu, Cin Liong tidak tertipu oleh keadaan yang sunyi dan dia te-tap waspada, yakin bahwa pada saat itu, mata pi-hak musuh tentu sedang mengamati gerak-gerik-nya. Selagi dia merasa heran mengapa pihak musuh yang biasanya suka bertindak curang itu belum juga turun tangan menyerangnya, tiba-tiba dia melihat gerakan di sekelilingnya dan tahu-tahu tempat itu sudah terkurung oleh sedikitnya dua pu-luh orang yang kesemuanya nampak beringas dan kejam. Dengan perasaan heran Cin Liong melihat betapa pada sinar mata dua puluh orang lebih itu terbayang kemarahan dan dendam kebencian yang mendalam kepadanya! Sungguh aneh pikirnya. Mengapa orang-orang Eng-jiauw-pang ini memusuhinya? Padahal, dia baru saja datang ke du-sun itu dan hanya bertanya tentang Eng-jiauw-pang kepada pelayan rumah makan yang kemudian dibunuh oleh orang-orang Eng-jiauw-pang sen-diri. Akan tetapi, hal ini tidak membuat pendekar ini merasa gentar dan diapun mencari dengan matanya. Melihat lima

orang tinggi besar yang nam-pak keren dan agaknya menjadi pemimpin mereka semua, dia lalu menghadapi lima orang itu dan memandang tajam ke sekeliling.

“Kao Cin Liong, engkau datang mengantar kematian. Sungguh bagus dan memudahkan kami untuk membuat perhitungan denganmu!” Seorang di antara mereka yang berkumis lebat berkata.

Cin Liong mengerutkan alisnya. “Apakah kalian ini yang disebut Eng-jiauwpang?” “Benar!” jawab si kumis lebat. “Kami adalah para anggauta Eng-jiauwpang yang hendak membalas kematian ketua kami!”

Cin Liong memandang heran. “Aku hanya le-wat di dusun itu dan mendengar bahwa perkumpulan Eng-jiauwpang mengacau penduduk, me-lakukan kejahatan sehingga para penghuni dusun hidup dicekam ketakutan. Akan tetapi sekarang kalian mengatakan hendak membalas kematian ketua kalian. Apa artinya ini?” Dia memandang si kumis dan melanjutkan pertanyaannya. “Dan bagaimana kalian dapat mengenal namaku?”

“Jenderal Kao Cin Liong, tidak perlu berpura-pura tanya lagi. Engkau telah membunuh ketua kami dan saat ini engkau akan menebus kematian ketua kami dengan nyawamu.”

“Dan siapakah ketua kalian itu?”

“Ketua kami adalah mendiang Eng-jiauwpang Siauw-ong Liok Cau Sui! Engkau telah membunuhnya di Pulau Es....”

“Ahh!” Kini Cin Liong teringat. Ketika rom-bongan para datuk kaum sesat menyerbu Pulau Es, dia membela Pulau Es dan dalam pertempurau mati-matian itu dia telah merobohkan dan menewaskan seorang kakek yang memakai sarung tangan kuku garuda, yang merupakan lawan yang amat tangguh dan lihai. Kiranya kakek bersarung tangan kuku garuda itu adalah ketua dari gerombolan ini! “Kiranya kakek jahat itu ketua kalian? Memang, aku telah menewaskannya karena dia bersama orang-orang jahat lainnya melakukan penyerbuan kepada keluarga Pulau Es. Nah, kalian mau apa? Apakah kalian hendak menyusul ketua kalian itu ke neraka jahanam?”

Tentu saja dua puluh orang lebih yang mengu-rung pemuda itu menjadi marah mendengar ucapan ini, terutama sekali lima orang pemimpin mere-ka yang merupakan murid-murid utama dari mendiang Eng-jiauwpang Siauw-ong.

“Bocah sombong! Kematian sudah berada di depan mata dan engkau masih besar mulut!” te-riak si kumis yang agaknya merupakan pemimpin nomor satu dan memang sesungguhnya dia adalah murid kepala atau twa-suheng dari semua murid Eng-jiauwpang Siauw-ong. Setelah memaki, lima orang itu lalu mengeluarkan sepasang sarung tangan kuku garuda, diturut oleh semua

anggauta gerombolan itu dan kini semua tangan mereka telah mengenakan sarung kuku garuda yang terbuat daripada baja. Setelah mengenakan sarung tangan kuku garuda, mereka itu nampaknya menjadi ber-tambah bengis. Kemudian, atas isyarat si kumis, kepungan mereka makin merapat dan tiba-tiba beberapa orang anggauta gerombolan yang berdiri di belakang Cin Liong, menubruk dengan serangan mereka menggunakan kedua cakar garuda itu untuk mencengkeram. Mulut mereka mengeluarkan suara seperti teriakan parau burung garuda dan gerakan-gerakan mereka juga seperti burung yang mencakar-cakar. Kedua lengan mereka kadang-kadang dikembangkan dan mereka meloncat de-ngan gesitnya, menubruk dari atas seperti gerakan burung menyambar dari angkasa, menggunakan kedua cakar baja yang amat runcing itu. Akan tetapi, yang mereka serang adalah Kao Cin Liong, pendekar muda yang memiliki kesaktian, putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Begitu pemuda perkasa ini memutar tubuh dan menggerakkan kedua lengannya sambil membentak, tiga orang penyerang sudah terpelanting dan terbanting ke atas anah dengan keras, membuat mereka tidak dapat segera bangun kembali karena merasa kepala mereka pening. Akan tetapi, teman-teman mereka sudah menyerang dari empat jurusan sehingga Cin Liong terpaksa harus mengeluarkan kepandaianya karena pengeroyokan para anggauta Eng-jiauw-pang itu, terutama lima orang pimpinan mereka, bukan merupakan lawan yang lunak!

Kao Cin Liong adalah seorang pendekar gembleran yang berjiwa gagah perkasa, selalu siap untuk membela yang lemah menentang yang jahat tanpa dipengaruhi perasaan benci. Yang ditentang-nya adalah perbuatan yang jahat dan mencelaka-kan orang lain, akan tetapi dia tidak pernah membenci orangnya. Oleh karena itu, dalam sepak terjangnya menghadapi kejahatan, selalu dia berniat untuk menghukum dan mendidik, tidak mau sembarangan membunuh orang. Tentu saja kalau dia sudah berpakaian jenderal, sikap dan tindakannya lain lagi. Sebagai perajurit tentu saja dia ha-rus membasmi musuh negara sesuai dengan hu-kum yang berlaku. Menghadapi Eng-jiauw-pang ini, diapun tadinya bermaksud untuk menghajar dan menghukum mereka agar bertobat dan tidak berani mengacau rakyat lagi. Akan tetapi setelah mereka mengeroyok, dia terkejut dan mendapat kenyataan betapa para anggauta perkumpulan ini benar-benar memiliki kepandaian silat yang kuat. Apalagi lima orang pemimpin mereka itu sungguh merupakan lawan berbahaya setelah mereka maju bersama, dan pengeroyokan kurang lebih dua losin orang itu membuatnya repot juga. Untuk dapat menghajar lawan sedemikian banyaknya dia harus memiliki tingkat jauh lebih tinggi daripada para lawan itu. Akan tetapi kenyataannya dialah yang terdesak karena dia tadinya tidak ingin membunuh dan hanya menggunakan ilmu silat biasa saja. Melihat betapa dia malah terdesak, terpaksa Cin Liong merobah permainannya dan demi keselamatannya sendiri, kalau perlu dia harus merobohkan bebera-pa orang lawan yang mungkin saja dapat mene-waskan lawan karena dia akan mengeluarkan ilmu simpanannya.

“Hyaaaattt....!” Si kumis tebal menyerang dengan ganasnya, kedua tangan cakar bajanya me-nyambar cepat dan yang nampak hanya sinar hi-tam dua gulung

menyambar ke arah muka dan dada Cin Liong. Serangan ini disusul oleh serang-an empat orang kawannya dari kanan kiri dan be-lakang. Cin Liong meloncat dan tubuhnya melesat keluar dari kepungan lalu tiba-tiba tubuhnya mendekam setengah menelungkup di atas tanah. Para pengeroyok merasa girang sekali, mengira bahwa pemuda itu lelah atau kehabisan tenaga atau ter-jatuh. Belasan orang anak buah Eng-jiau-w-pang seperti berebut menubruk musuh yang sedang mendekam di atas tanah itu.

“Hiiiiikk!” Tiba-tiba Cin Liong mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya yang tadi mendekam secara tiba-tiba bergerak, kaki ta-ngannya mencuat ke sekelilingnya dan angin yang dahsyat menyambar seperti badai mengamuk. Para pengeroyoknya terkejut sekali, mereka berteriak kaget dan kesakitan dan belasan orang itupun terpelanting berjatuhan dengan terbanting keras dan ada yang terlempar sampai beberapa tombak jauhnya! Dalam segebrakan itu saja, empat orang pe-ngeroyok tewas seketika, empat orang lain terluka parah dan beberapa orang lagi hanya terlempar dan mengalami kekagetan saja, hanya lecet-lecet karena terbanting dan terguling-guling. Tentu saja para anggauta Eng-jiau-w-pang terkejut se-kali. Mereka tidak tahu bahwa ketika mendekam tadi, Cin Liong mengeluarkan ilmu simpanan yang dipelajarinya dari ayahnya, Si Naga Sakti Gurun Pasir. Itulah Ilmu Sin-liong-hok-te (Naga Sakti Mendekam Di Tanah) dan ketika dia mendekam sebetulnya dia sedang mengerahkan sin-kang yang mengambil tenaga inti dari bumi. Ketika belasan orang pengeroyok itu menyerang dan menubruknya seperti hendak berlomba mencengkeramnya, Cin Liong mempergunakan Ilmu Sin-liong-cian-hoat (Silat Naga Sakti), maka akibatnya sedemikian hebat. Lima orang pemimpin Eng-jiau-w-pang dan sisa anak buah mereka melihat kehebatan pe-muda ini menjadi gentar. Mereka tahu bahwa ka-lau dilanjutkan pengeroyokan itu, akhirnya mere-ka semua akan roboh dan tewas. Maka lima orang pemimpin itu mengeluarkan seruan memberi isyarat kepada para anak buahnya untuk melarikan diri. Merekapun berloncatan pergi sambil menye-ret teman-teman yang tewas atau terluka.

Cin Liong sendiri masih tertegun melihat aki-bat dari ilmunya tadi. Jarang dia menggunakan ilmu simpanan itu dan dia selalu merasa tertegun menyaksikan kehebatan ilmu yang dipelajarinya dari ayahnya. Dia termangu-mangu, mempertim-bangkan apakah sepak terjangnya tadi tepat, da-lam segebrakan saja dia telah membunuh dan me-lukai banyak orang. Karena dia sendiri merasa agak menyesal, maka ketika melihat semua lawan melarikan diri, diapun tidak mau mengejar dan hanya berdiri memandang sampai mereka semua lenyap dari pandang matanya. Setelah menarik napas panjang, Cin Liong lalu melangkah mema-suki hutan itu lebih dalam karena dia ingin men-cari kuil tua yang menjadi sarang Eng-jiau-w-pang. Dia tadi sudah memberi hajaran ke-pada mereka, akan tetapi dia harus mene-mukan sarang mereka dan membasmi sarang itu agar mereka bertobat dan tidak berani lagi beraksi mengumbar kejahatan mereka. Kuil tua itu ternyata sudah mengalami banyak perbaikan. Temboknya dicat baru, gentengnya ba-nyak yang diganti baru dan dari luar saja sudah nampak bahwa

kuil tua itu kini sudah menjadi ber-sih dan terawat. Bahkan di pekarangan kuil itu banyak ditanami kembang dan juga nampak ber-sih, tanda bahwa setiap hari tentu disapu. Akan tetapi ketika Cin Liong menghampiri kuil itu, keli-hatan sunyi sekali. Tentu mereka sudah melarikan diri semua, pikirnya. Mereka agaknya dapat menduga bahwa aku tentu akan mendatangi sa-rang mereka.

Namun dia tetap bersikap hati-hati dan was-pada ketika memasuki kuil. Dia tahu bahwa meng-hadapi musuh seperti Eng-jiauw-pang itu, dia harus bersikap hati-hati karena mereka tentu tidak segan-segan menggunakan kecurangan dan dia tidak akan merasa heran andaikata mereka kini memasang perangkap untuknya di dalam kuil ini. Maka, diapun melangkah dengan hati-hati ke da-lam kuil yang sudah tidak dipergunakan sebagai tempat sembahyang itu. Ruangan depan kosong, juga ketika dia memeriksa ke ruangan dalam dan kamar-kamar di sekitarnya, tidak menemukan seorangpun. Akan tetapi Cin Liong tetap curiga. Dia melihat sesuatu yang tidak wajar dalam keko-songan kuil ini. Biasanya, kalau orang-orang me-ninggalkan sarang mereka dengan tergesa-gesa karena mengira bahwa sarang itu akan diserbu musuh, tentu para penghuninya pergi mem-bawa barang-barangnya dan kamar-kamar itu tentu akan mawut, barang-barang ada yang kececeran dan dibiarkan porak-poranda. Akan tetapi di dalam ruangan dan kamar-kamar di kuil ini tidak nampak tanda-tanda demikian itu. Semua kamar tetap bersih dan barang-barang seperti tempat pakaian dan lain-lain masih utuh, juga tidak ada tanda-tanda orang membawa pergi barang-barang dengan tergesa-gesa. Apakah para anggauta Eng-jiauw-pang itu langsung melari-kan diri tanpa singgah dulu di sarang mereka saking takutnya? Nampaknya begitulah atau.... ada maksud tertentu dari mereka. Kalau benar tidak ada orangnya dan tempat ini sudah ditinggalkan para penjahat itu, sebaiknya dibakar saja, pikir Cin Liong.

Tiba-tiba Cin Liong tak bergerak dan mencu-rahkan perhatian kepada suara yang didengarnya. Suara itu datang dari arah belakang kuil itu, suara ah-ah-uh-uh, bukan seperti suara manusia, diselingi suara berdebukan seperti benda dipukul-pukulkan di lantai. Dengan hati-hati sekali dan penuh kewaspadaan, seluruh syaraf di tubuhnya menegang dan siap bergerak melindungi diri, Cin Liong lalu menuju ke ruangan belakang, satu-satunya ruangan yang belum dimasukinya. Daun pintu yang menembus dari ruangan tengah ke ruang belakang itu tertutup dan dengan perlahan dan hati-hati Cin Liong mendorongnya terbuka.

“Uhhh.... uhhhh....!”

Cin Liong melihat seorang gadis cantik yang terbelenggu kaki tangannya, diikat di atas sebuah dipan kayu. Mulut gadis itu ditutup pula dengan sebuah saputangan yang diikatkan ke belakang ke-pala sehingga mulutnya hanya dapat mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh dan gadis itu mencoba melepaskan diri, meronta-ronta dengan keras. Akan tetapi belenggu kaki tangannya itu terlampau

kuat sehingga kaki dipan kadang-kadang terangkat sedikit dan memukul-mukul lantai mengeluarkan suara dak-duk-dak-duk.

Biarpun apa yang dilihatnya itu sudah jelas, yaitu seorang gadis tawanan yang ditinggalkan di dalam ruangan belakang kuil itu, namun Cin Liong tidak tergesa-gesa menghampiri, melainkan me-noleh ke kanan kiri dan meneliti keadaan sekitar tempat itu. Dia tidak mau kalau sampai terjebak memasuki perangkap yang dipasang para penjahat. Melihat pintu terbuka dan muncul seorang pemuda tampan, gadis itu menghentikan gerakannya me-ronta-ronta tadi dan kini ia memandang kepada Cin Liong dengan kedua mata basah. Gadis itu menangis dan sinar matanya mewakili mulutnya untuk minta tolong kepada Cin Liong.

Setelah meneliti keadaan dan merasa yakin bahwa di situ tidak ada orang lain kecuali dia sendiri dan gadis yang dibelenggu itu, Cin Liong melangkah masuk dan menghampiri gadis itu sam-bil memperhatikannya. Seorang gadis yang cantik sekali, usianya tentu sudah dua puluh tahun lebih, dengan bentuk tubuh yang matang dan padat. Agaknya gadis itu menjadi tawanan baru dan belum diganggu oleh para penjahat. Hal ini dapat diduga melihat betapa pakaian gadis itu masih lengkap dan utuh. Melihat pakaiannya yang serba mewah, dapat diduga pula bahwa gadis ini tentulah puteri seorang hartawan atau bangsawan. Pa-kaian itu belum diganggu, bahkan jubah luar ter-buat daripada bahan kain indah berwarna merah itupun masih menempel di tubuhnya. Akan tetapi, kaki tangannya dibelenggu amat kuatnya, dengan menggunakan pitalan kain sebagai tali. Halus dan tidak menyakitkan kaki tangan, akan tetapi ulet dan sukar untuk melepaskan diri dari belenggu pitalan kain ini.

Cin Liong kini cepat menghampiri dan perta-ma-tama dia melepaskan saputangan yang menu-tupi mulut dan diikatkan ke belakang kepala itu. Begitu bebas, gadis itu lalu berkata dengan suara memohon, “Ah, tolonglah aku.... tolonglah aku.... mereka membelengguku dan meninggalkan aku di sini, sebentar lagi mereka tentu datang kem-bali. Tolong lepaskan belenggu kaki tanganku....”

Tanpa diminta sekalipun tentu saja Cin Liong bermaksud membebaskannya. Dia lalu melepaskan ikatan yang membelenggu kaki dan merasa kasihan karena ternyata ikatan itu kuat sekali sehingga ketika dilepaskan, kulit kaki di pergelangan yang halus putih itu menjadi merah kebiruan! Diapun cepat melepaskan tali pengikat kedua lengan. Akan tetapi begitu dilepaskan kedua tangannya, tiba-tiba gadis itu mencengkeram ke arah perut sendiri. Wa-jahnya berubah pucat, keringat membasahi muka dan lehernya dan diapun mengeluh, “Aduhhh.... perutku....aduhhh....”

Cin Liong terkejut sekali. “Perutmu kenapa, nona....”

“Aduhh.... di antara mereka tadi.... ada yang menampar ke arah perutku.... tadi tidak begitu terasa, akan tetapi sekarang.... aduhhhh.... seperti terbakar rasanya....” Dan gadis itupun menangis, kedua tangannya mencengkeram ke

arah perutnya dan tubuhnya berkelojotan se-perti dalam keadaan yang amat nyeri.

Cin Liong teringat bahwa orang-orang Eng-jiau-w-pang pandai mempergunakan racun. Agak-nya gadis ini terluka atau terkena racun. “Maaf, biarkan aku memeriksanya, nona, mungkin aku dapat menolongmu....” katanya dengan perasaan kasihan kepada gadis itu dan marah kepada para penjahat. Agaknya orang-orang Eng-jiau-w-pang itu telah menaruhkan racun entah apa yang akan terasa apabila gadis itu terbebas dari belenggunya. Racun yang aneh dan jahat sekali. Karena khawatir kalau-kalau keadaan gadis sudah parah dan sukar ditolong lagi, Cin Liong mengesam-pingkan segala perasaan malu dan canggung. De-ngan hati-hati dia menggunakan kedua tangannya untuk melepaskan kancing baju gadis itu di bagian perut, untuk memeriksa keadaan perutnya yang agaknya terluka hebat itu, entah luka di luar atau-kah di dalam. Pada saat dia berdiri membung-kuk dengan kedua tangan bekerja membuka kan-cing dan mukanya menunduk, matanya memandang penuh perhatian ke arah perut, tiba-tiba kedua tangan gadis itu bergerak dan jubah merahnya me-ngebut. Bubuk merah halus yang seperti asap me-menuhi udara dan sebagian besar menimpa muka Cin Liong. Pemuda ini sama sekali tidak menyang-ka. Tadi ketika dia melepaskan belenggu dan ber-ada di dekat nona itu, memang dia mencium bau harum yang aneh. Akan tetapi karena keadaan ga-dis itu sebagai seorang tawanan yang dibelenggu kuat-kuat dan kemudian bahkan menderita nyeri yang hebat, keraguan dan kecurigaan sedikitpun terhadap gadis itu tidak ada. Maka, betapapun li-hainya, dalam keadaan berdiri bungkuk seperti itu, dan dekat sekali dengan nona yang ditolongnya, ketika nona itu menyerang dengan bubuk merah yang agaknya memang sudah sejak tadi memenuhi jubah merahnya, pendekar ini sama sekali tidak mampu menghindarkan diri dan mukanya terkena bubuk merah yang harum.

“Hehhh....!” Dia masih dapat mencengkeram ke depan, maksudnya untuk menangkap gadis yang telah mengkhianatnya itu. Akan tetapi, dengan gerakan yang luar biasa gesitnya, gadis cantik itu menangkis dan meloncat jauh.

“Dukk!” Gadis itu terlempar dan Cin Liong juga merasa betapa tangkisan itu mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat. Tahulah dia bah-wa gadis itu memang seorang pandai yang pura-pura tertawan sehingga dia terkecoh. Akan tetapi terlambat. Kepalanya terasa ringan dan tiba-tiba saja semuanya gelap baginya. Tanpa diketahuinya, dia roboh terkulai di atas pembaringan itu dalam keadaan pingsan.

Cin Liong tidak tahu berapa lama dia tidak sa-dar. Akan tetapi ketika dia siuman, dia mendapat-kan dirinya berada di dalam ruangan yang sama. Akan tetapi kini dialah yang terikat dan terbeleng-gu di atas dipan dan ketika dia memandang, ter-nyata gadis cantik berpakaian mewah tadi juga berada di situ, duduk di atas sebuah kursi dan se-dang memandang kepadanya dengan sepasang ma-ta tajam penuh selidik. Mata itu amat tajam ber-sinar-sinar. Sukarlah membaca

perasaan yang berada di balik sinar mata itu. Dan tiga batang lilin di atas meja menandakan bahwa hari telah malam! Juga suasana kuil yang tadinya sunyi kini berubah. Dia mendengar suara orang-orang di luar ruangan itu dan tak lama kemudian, daun pintu yang menembus ruangan itu dari belakang terbuka. Muncullah dua orang pria datang mem-bawa baki-baki terisi hidangan makanan dan mi-numan. Dengan sikap hormat mereka mengatur hidangan itu di atas meja. Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak melirik, tidak memperdulikan dan pandang matanya masih terus ditujukan kepa-da Cin Liong dengan pandang mata yang aneh. Cin Liong tahu bahwa dua orang pria itu adalah anggauta-anggauta Eng-jiau-w-pang, karena di pinggang mereka tergantung sepasang sarung tangan cakar baja itu.

“Siocia (nona), silahkan makan dulu, hari sudah malam!” kata seorang di antara mereka dengan sikap hormat dan juga penuh rasa sayang. Gadis itu hanya mengangguk, lalu memberi isyarat dengan tangannya agar dua orang itu pergi lagi me-ninggalkannya sendirian di ruangan itu. Dua orang itu menjura, lalu keluar dan menutupkan daun pintu tembusan ke dapur itu dengan perlahan dan hati-hati.

Cin Liong yang sudah siuman itu sejak tadi pu-ra-pura masih belum sadar, dan hanya mengintai dari balik bulu matanya saja. Kini dia melihat nona itu menghadapi hidangan dan mulai makan. Akan tetapi, agaknya hidangan yang banyak ma-camnya dan kelihatan lezat sehingga menimbulkan selera bagi Cin Liong yang memang lapar sekali, agaknya tidak membuat nona itu bernafsu untuk makan. Hanya sedikit ia makan, lalu ia me-nenggak tiga cawan arak.

Cin Liong kini sadar bahwa dia sudah terpero-sok ke dalam perangkap yang dipasang oleh gadis ini secara cerdik sekali. Dia menduga-duga siapa gerakan gadis ini. Tak mungkin anggauta biasa dari Eng-jiau-w-pang karena dua orang anggauta perkumpulan itu tadi bersikap hormat kepadanya dan menyebutnya nona. Tentu seorang tokoh pim-pinan. Dan kecantikan seorang wanita dengan sikapnya yang pendiam dan halus itu bahkan lebih mengerikan dan berbahaya daripada sikap seorang musuh yang kasar dan bengis seperti orang-orang gerombolan Eng-jiau-w-pang. Diam-diam dia mengerahkan tenaga untuk menggunakan sin-kang-nya menembus jalan darah yang tertotok. Dia ter-kejut. Totokan itu istimewa sekali dan betapapun dia mengerahkan sin-kang, tetap saja dia tidak mampu menggerakkan pusarnya dan hawa di da-lam pusarnya tetap dalam keadaan tidur karena tidak ada yang menggerakkan keluar. Celaka, pi-kirnya. Kalau dia tidak dapat mengerahkan sin-kangnya, tentu dia tidak dapat melindungi dirinya. Tali-tali belunggu itu bukan apa-apa baginya kalau dia mampu mengerahkan tenaga sin-kangnya. Dia harus bersabar sampai pengaruh totokan itu menghilang atau menjadi lemah.

Tiba-tiba Cin Liong mendengar langkah-lang-kah kaki dan diapun memejamkan matanya kem-bali dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Daun pintu sebelah depan terbuka dan muncullah lima orang laki-laki dipimpin oleh sikumis

tebal. Mereka ini adalah pimpinan gerombolan Eng-jiau-w-pang! Diam-diam Cin Liong mera-sa betapa jantungnya berdebar kencang. Agaknya bukan hanya dia yang terkejut melihat munculnya lima orang tokoh Eng-jiau-w-pang yang lihai itu, juga gadis cantik itu bangkit berdiri dan meman-dang kepada mereka dengan alis berkerut.

“Suheng berlima datang memasuki ruangan ini mau apakah?” tanyanya dengan suara dingin.

Si kumis tebal melangkah maju. “Sumoi, kami datang karena khawatir akan dirimu dan ingin melihat tampangnya musuh besar kita ini. Dia harus dibunuh secepatnya, sumoi, karena kalau di-biarkan hidup lebih lama lagi, dia bisa mendatangk-an bencana bagi kita. Dia amat lihai dan berba-haya.”

“Twa-suheng, sudah kukatakan kepada kalian bahwa selama semalam ini, dia menjadi tawanan-ku dan boleh kuperlakukan sesuka hatiku. Tidak boleh ada orang lain mencampuriku! Besok ba-rulah kalian boleh bicara mengenai dia dan boleh kalian lakukan sesuka hati kalian. Nah, sekarang keluarlah, jangan mengganggu aku yang sedang termenung!”

“Akan tetapi, kita semua amat benci dan sakit hati kepadanya. Ah, betapa ingin aku menggorok lehernya dan minum darahnya untuk memuaskan hatiku. Siang tadi dia menambah sakit hati kita dengan membunuh empat orang anak buah dan melukai beberapa orang lagi. Dia harus mati!” kata orang ke dua yang kepalanya botak.

“Ji-suheng!” gadis itu berkata, nada suaranya marah. “Bagaimanapun juga, orang itu telah membu-nuh ayahku. Engkau hanyalah murid ayah, akan tetapi aku puterinya! Dendam sakit hatiku jauh lebih mendalam dibandingkan denganmu, maka janganlah bicara tentang dendam kebencian itu de-ngan aku!”

“Bagaimanapun juga, dia harus kupatahkan dulu siku dan lututnya, barulah hatiku lega,” kata pula orang pertama yang disebut twa-suheng dan yang berkumis tebal itu. “Kalau sudah kupatahkan lutut dan sikunya, tentu dia tidak akan dapat me-lepaskan diri lagi dan tidak akan membahayakan dirimu, sumoi.”

“Twa-suheng dan suheng sekalian. Apakah kalian tidak percaya kepadaku? Ingat, siapa yang telah menawannya? Kalian berlima, dibantu oleh para anak buah, masih tidak mampu menangkap-nya, bahkan mengorbankan nyawa empat orang anak buah. Sedangkan aku seorang diri saja mampu membekuknya. Akulah yang menangkapnya dan aku yang berhak memutuskan apa yang haris dilakukan dengan dia! Aku pula keturunan tung-gal dari ayah. Sudahlah, aku hanya ingin bersa-ma musuh besarku semalam ini, biarkan aku me-lampiaskan dendam pribadiku dengan caraku sendiri. Besok baru kita bicarakan hukuman apa yang akan kalian berikan kepadanya. Keluarlah sebelum aku marah!”

Lima orang itu saling pandang, lalu terpaksa mereka pergi meninggalkan ruangan itu. Seorang di antara mereka, yang tubuhnya pendek kecil ku-rus, meludah ke arah Cin Liong ketika mereka pergi, dan daun pintu mereka tutupkan dari luar de-ngan agak keras, tanda bahwa hati mereka tidak puas dengan sikap gadis itu. Diam-diam Cin Liong yang mengikuti semua ini harus mengakui bahwa pada saat itu, gadis cantik inilah yang telah menyelamatkannya. Karena, kalau tidak dicegah oleh gadis itu, tentu dia sudah dibunuh atau seti-daknya dibikin cacat oleh lima orang itu tanpa dia mampu melawan sama sekali. Dia menarik napas lega.

Tiba-tiba gadis itu menoleh kepadanya. “Kao Cin Liong, apakah engkau masih hendak pura-pura belum sadar?”

Cin Liong membuka matanya, menoleh dan memandang. Dia mampu menggerakkan tubuh-nya, akan tetapi tidak dapat mengerahkan sin-kang-nya. Kemudian dia menarik napas panjang.

“Nona, kalau orang-orang seperti anggauta gerombolan Eng-jiauw-pang memusuhi aku, hal itu tidaklah aneh karena mereka adalah orang-orang jahat. Akan tetapi kalau sampai seorang gadis cantik dan pandai seperti engkau memusuhiku, sungguh membuat aku heran dan penasaran sekali!”

Gadis itu mengejek. “Manusia sombong! Eng-kau hendak mengatakan bahwa seorang pendekar besar, seorang jenderal dan panglima muda seperti engkau tidak pantas dimusuhi oleh orang baik-baik, begitukah?”

“Aku tidak biasa memuji diri sendiri, nona. Akan tetapi aku selalu hanya menentang kejahatan, dan engkau sama sekali tidak kelihatan sebagai orang jahat. Maka aku merasa heran melihat eng-kau menjebakku dan menawanku seperti ini.”

“Engkau tidak usah heran. Bukankah engkau yang telah menewaskan Eng-jiauw Siauw-ong Liok Can Sui? Nah, aku adalah Liok Bwee, pute-rinya. Ayahku kaubunuh dan aku berusaha mem-balas dendam itu. Apa anehnya?”

“Aneh, sungguh aneh dan sukar dipercaya....!” Cin Liong berkata, disengaja untuk mengulur wak-tu dan mencari kesempatan membebaskan diri.

“Apunya lagi yang aneh?” Liok Bwee bertanya penasaran.

“Mendiang Eng-jiauw Siauw-ong adalah orang jahat yang telah diperalat oleh Hek-i Mo-ong dan antek-anteknya, para datuk sesat, untuk me-nyerang Pulau Es, menyerang keluarga Pendekar Super Sakti. Dan engkau, nona, engkau mengaku puterinya, sungguh tidak pantas dan aneh sekali bahwa seorang datuk sesat seperti dia mempunyai seorang puteri yang cantik dan gagah perkasa se-perti engkau....”

Wajah itu sebentar merah sebentar pucat dan sepasang mata yang bening itu menatap wajah Cin Liong yang tampan. “Sudahlah, bagaimanapun juga, aku adalah puterinya dan aku harus membalas dendam kematiannya itu.”

“Nona Liok Bwee, ayahmu tewas karena kesalahannya sendiri. Andaikata dia tidak kebetulan tewas karena berkelahi melawan aku yang membe-la keluarga Pulau Es, tentu dia akan tewas pula oleh keluarga yang sakti itu.”

“Cukup! Apakah kaukita aku mau menjadi anak yang tidak berbakti?” Dan di dalam suara gadis ini terkandung kesedihan yang besar.

“Aku sudah terjatuh ke tanganmu, terserah kepadamu, nona. Aku tidak takut mati. Hanya aku merasa sayang sekali, mengapa seorang gagah per-kasa seperti engkau ini sampai menggunakan akal busuk untuk menangkapku. Aku tahu bahwa eng-kau seorang gagah perkasa, sehingga engkau tidak membolehkan ketika para suhengmu hendak mem-bunuhku tadi. Akan tetapi, kalau engkau membunuhku dalam keadaan aku sudah terjebak begi-ni, sungguh aku merasa amat sayang, nona. Tidak patut seorang seperti nona ini melakukan pembu-nuhan keji secara curang, tanpa memberi kesem-patan orang itu untuk membela diri. Jauh lebih baik mati sebagai seorang gagah daripada hidup sebagai seorang pengecut.”Gadis itu memejamkan matanya dan dari kedua matanya itu menitik turun beberapa butir air ma-ta. “Betapa kejamnya engkau.... betapa kejamnya engkau menusuk-nusuk perasaan hatiku. Aku memang selamanya tidak setuju dengan sepak ter-jang ayah. Ibu sampai meninggal dunia karena sedih memikirkan ayah yang suka bergaul dengan kaum penjahat.

Sepeninggal ibu, ayah menjadi semakin nekat, bahkan mengangkat diri menjadi seorang di antara datuk kaum sesat. Ah, aku malu.... aku menyesal sekali. Ketika ayah diajak Hek-i Mo-ong, aku sudah mencegahnya, menangis, akan tetapi percuma saja. Ketika aku mendengar bahwa ayah tewas di tangan Jenderal Muda Kao Cin Liong, tentu saja aku merasa sakit hati. Akan teta-pi apa dayaku? Aku mendengar bahwa Kao Cin Liong adalah putera Naga Sakti Gurun Pasir! Akan tetapi, para suhengku tak pernah putus asa dan pada suatu hari mereka menemukan jejakmu. Akan tetapi mereka semna kalah olehmu. Ah, be-tapa kagum hatiku. Selama hidupku, belum per-nah aku melihat pendekar seperti engkau, yang dapat memukul mundur lima orang suhengku ber-ikut semua anak buah! Akan tetapi, aku harus membalas kematian ayahku, maka aku.... aku....”

Cin Liong diam-diam merasa girang. Tidak keliru dugaannya. Gadis ini mempunyai kelemahan, dan pada dasarnya bukanlah seorang jahat atau kejam. Akan tetapi keadaan yang memaksanya karena ia puteri ketua Eng-jiau-w-pang. Maka diapun tersenyum.

“Nona, aku tidak takut mati dan mati di tangan-mu jauh lebih menggembirakan daripada mati di tangan orang-orang Eng-jiau-w-pang itu. Kalau eng-kau menganggap sudah sepatutnya aku mati karena membela kebenaran, nah, bunuhlah, jangan ragu-ragu lagi. Kalau nona ragu-ragu dan melakukan tindakan yang berlawanan dengan suara hati kecil, nona akan merasa menyesal selama hidup.”

Gadis itu mengusap air matanya dan dengan mata basah memandang kepada Cin Liong, lalu menggeleng-geleng kepalanya. “Tidak.... tidak.... sejak aku berhasil meringkusmu di sini dan sampai sekarang, aku tiada hentinya menatap wajahmu dan terjadi perang di hatiku.... membuat aku gelisah dan bingung. Tidak, Kao Cin Liong, aku tidak mungkin dapat membunuhmu....”

Cin Liong tersenyum. “Sudah kuduga, nona Liok Bwee. Seorang gadis sepertimu ini, tidak mungkin menjadi seorang yang jahat atau curang. Tak mungkin engkau mau membunuh orang begitu -saja. Engkau gagah dan baik....”

“Bukan....bukan begitu.... kalau bukan engkau musuh besarku, tentu sudah kubunuh sejak tadi!”

Cin Liong mengerutkan alisnya. Wanita ini sungguh aneh, pikirnya. Dan memang kalau tadi dia memuji-muji, hal itu hanya dilakukannya untuk mengulur waktu sedangkan diam-diam dia terus berusaha untuk memulihkan tenaganya, untuk membuyarkan jalan darahnya yang buntu tertotok. Dia sendiri tidak mungkin dapat mengha-rapkan puteri seorang datuk sesat dapat menjadi seorang yang berbudi mulia dan baik. Watak seseorang amat dipengaruhi oleh lingkungannya, bahkan hampir dapat dipastikan bahwa watak dibentuk oleh lingkungan. Kalau sejak kecil terlahir dan tumbuh di dalam lingkungan penjahat, mana mungkin gadis ini tidak menjadi jahat pula?

“Apa yang kaumaksudkan, nona?” tanyanya dengan hati berdebar tegang dan tidak enak.

“Kao Cin Liong, aku.... sejak kecil aku bertemu dengan orang-orang kasar, setelah aku de-wasa, ayahku berkali-kali mendesak agar aku suka menikah. Akan tetapi, di antara pemuda-pe-muda kasar dan jahat itu, mana ada yang dapat menarik perhatianku? Sejak dewasa aku seringkali membayangkan dan mengimpikan jodoh seorang pemuda yang gagah perkasa, halus budi dan seperti pendekar-pendekar yang digambarkan da-lam dongeng. Maka, begitu melihatmu dikeroyok oleh para suhengku dan dengan gagah perkasa engkau mengalahkan mereka, melihat sikapmu yang halus, wajahmu, gerak-gerikmu.... sejak perta-ma kali melihatmu aku sudah jatuh cinta padamu, dan aku.... aku menganggapmu sebagai seorang taihiap yang patut untuk kulayani selama hidupku. Kao-taihiap.... aku cinta padamu.... dan aku tidak akan mengingat lagi tentang permusuhan antara kita kalau saja engkau sudi menerimaku.... menerima cintaku....”

Cin Liong kaget bukan main. Sungguh tidak disangkanya bahwa urusan akan membelok ke arah itu. Mukanya menjadi merah dan jantungnya ber-debar. Cinta? Betapa anehnya bicara tentang cinta pada waktu seperti itu, dalam keadaan seper-ti itu, di waktu nyawanya bergantung pada sehelai rambut.

“Nona Liok, maksudmu....”

“Terimalah aku sebagai isterimu, taihiap. Ha-nya kalau aku menjadi isterimu saja aku akan da-pat menghabiskan seluruh permusuhan antara kita. Cinta seorang isteri lebih kuat daripada bakti ke-pada ayah yang sudah meninggal....”

“Ah, tidak mungkin, nona. Kita baru saja ber-temu, bagaimana mungkin bagiku untuk bicara soal cinta?”

“Tapi aku cinta padamu, taihiap, aku cinta pa-damu....” Gadis itu mendekat, duduk di tepi pembaringan dan tiba-tiba iapun sudah menjatuh-kan dirinya di atas dada Cin Liong dan menciumi muka pemuda itu, dengan malu-malu akan tetapi juga dengan nekat dan penuh perasaan.

Tentu saja Cin Liong menjadi bingung. Dia hanya dapat membuat gerakan lemah, akan tetapi tidak mampu menolak dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya seperti itu. Dan ketika bibir yang lunak itu mencium bibirnya, bagaimanapun juga darah mudanya tersirap, jantungnya berdebar dan seperti otomatis, bibirnya juga membalas, menyam-but ciuman itu. Hal ini terasa oleh Liok Bwee yang mengeluarkan keluhan, mendekap lebih knat dan mencium penuh nafsu sampai keduanya terengah-engah.

“Taihiap.... terimalah aku, aku mencintamu.... dengan seluruh jiwa ragaku.... aku akan menja-di seorang isteri yang mencinta, setia dan akan melakukan apa saja yang kaukehendaki....”

“Nona, tenanglah dan mari kita bicara baik-baik. Cinta adalah urusan hati, tidak mungkin orang dipaksa untuk mencinta atau membenci. Be-baskan dulu totokanku dan mari kita bicara dengan hati terbuka....”

Gadis itu menggeleng kepalanya. “Tidak, tai-hiap. Aku hanya mempunyai dua pilihan. Kalau engkau berjanji mau menerima cintaku, berjanji akan mengambilku sebagai isterimu, baru aku akan membebaskan totokanmu, bahkan akan membebas-kanmu dari sini, dari ancaman para suhengku dan para anak buah Eng-jiauw-pang.”

“Dan kalau aku menolak, engkau akan membu-nuhku?”

Kembali Liok Bwee menggeleng. “Tidak, aku cinta padamu, aku tidak tega untuk membunuhmu. Kalau engkau menolak, aku akan menjagamu se-malam ini, akan

tetapi besok aku tak mungkin dapat mencegah kalau para suhengku datang membunuhmu.”

“Nona, tidak dapatkah engkau melihat betapa tak masuk akal nya maksudmu ini? Mana mungkin engkau memaksa seseorang untuk mencinta? Mana mungkin pertalian cinta dihubungkan dengan pemerasan seperti yang kaulakukan ini! Engkau seolah-olah hendak menukar nyawaku dengan janji cintaku. Apakah engkau tidak melihat bahwa kalau aku berjanji menerima cintamu karena aku takut dibunuh, maka janji dan cintaku itu adalah palsu, sekedar untuk alat menyelamatkan diri? Nona, janganlah engkau membiarkan dirimu ikut tersesat. Bebaskan totokanku dan mari kita bicara. Bagaimanapun juga, sudah jelas bahwa engkau ada-lah seorang yang baik, dan di antara kita terdapat pertalian persahabatan....”

“Aku membutuhkan cinta, bukan persahabatan.”

“Nona, cinta timbul kalau hati tertarik, teruta-ma oleh budi bahasa dan kelakuan yang baik. Kalau hati ditekan, tak mungkin timbul cinta. Tidak-kah kau dapat menyadari hal ini? Kalau kita ber-sahabat, mungkin dari situ tumbuh perasaan cinta, bukan dari paksaan.”

Tiba-tiba gadis itu menangis dan merangkulnya kembali. “Ah, taihiap, aku takut.... aku takut kalau aku membebaskanmu, kau lalu meninggalkan aku tanpa janji.... dan aku.... hidupku akan kehilangan pegangan lagi....”

“Akan tetapi kalau engkau mempergunakan ke-sempatan ini untuk memerasku, untuk memaksaku membalas cintamu, sikapmu ini saja sudah menja-uhkan hatiku, nona. Apakah engkau tidak menya-dari akan hal ini? Dan seorang gadis seperti eng-kau, betapa mudahnya mencari seorang suami yang akan sungguh-sungguh mencintamu, asal saja eng-kau tidak mengikuti jejak lingkunganmu yang sesat.”

“Kao-taihiap.... aku.... aku takut untuk menerima cinta pria lain, aku belum pernah bertemu dengan pria sepertimu.... aku hanya menginginkan engkau seorang....” Gadis itu kembali menciuminya dengan penuh kemesraan dan rasa cinta yang bercampur dengan nafsu berahi.

“Braaakkk....!” Tiba-tiba daun pintu ruangan itu pecah berantakan dan muncullah lima orang suheng gadis itu dengan muka merah saking marahnya. Kedua tangan mereka masing-masing telah memakai sarung tangan cakar garuda, menan-dakan bahwa mereka telah berada dalam keadaan siap tempur! Liok Bwee terkejut dan melepaskan rangkulannya dari tubuh Cin Liong, dengan marah menghadap lima orang suhengnya itu.-

“Kalian sungguh tidak tahu aturan, tidak pantas kuanggap sebagai saudara tua!” bentaknya

Si kumis tebal menudingkan telunjuknya ke arah muka gadis itu. “Dan engkau sungguh tidak tahu malu dan amat merendahkan dirimu seperti pengemis cinta, lebih rendah daripada seorang pe-lacur! Mending suhu menunjuk seorang di antara kami sebagai calon suamimu dan engkau tinggal memilih seorang di antara kami. Akan tetapi engkau menolak kami semua dan kini mengemis cinta dari seorang musuh besar, pembunuh ayahmu sendiri!”

“Tutup mulutmu!” bentak Liok Bwee. “Apa perdulimu dengan urusan pribadiku? Aku tidak sudi menjadi isteri seorang di antara kalian dan kalian menjadi sakit hati. Cih, tak tahu malu. Aku memilih siapapun untuk menjadi suamiku, apa hubungannya dengan kalian?”

Si kumis tebal menyeringai dan empat orang suhengnya juga tersenyum mengejek. Memang mereka merasa sakit hati karena ditolak sumoi mereka itu. “Sumoi, kami tidak peduli engkau mau memilih orang macam apa untuk menjadi suamimu. Engkau hendak memilih anjing Kao Cin Liong inipun terse-rah, bukan urusan kami. Akan tetapi, si keparat Kao Cin Liong ini adalah pembunuh suhu dan kami sudah bersumpah untuk membalas dendam atas kema-tian suhu. Maka, sekarang juga dia harus mati di tangan kami. Engkau boleh menikah dengan bang-kainya saja!” Berkata demikian, si kumis menubruk ke arah Cin Liong yang belum mampu melawan itu, kedua tangan cakar baja itu terulur.

“Tahan!” Liok Bwee berteriak sambil bergerak ke samping, kedua lengannya menangkis serangan maut dari dua-suhengnya itu. “Plak! Plak!”

Tubuh Liok Bwee terhuyung akan tetapi serang-an si kumis tebal gagal. Marahlah murid pertama dari ketua Eng-jiau-w-pang itu. “Sumoi, engkau hendak membela musuh besar, melindungi pembu-nuh ayahmu sendiri?”

“Dia adalah tawananku, siapapun tidak boleh mengganggunya!” bentak Liok Bwee dengan si-kap garang dan ia sudah meloncat ke depan tem-pat tidur itu, melindungi Cin Liong.

Meihat ini, lima orang murid kepala Eng-jiau-w-pang itu menjadi marah bukan main. Mereka me-langkah maju dengan sinar mata penuh ancaman.

“Sumoi, menyingkirlah. Biarkan kami memba-las dendam kepada musuh besar kita, dari selanjut-nya kami tidak akan mencampuri urusanmu lagi,” kata pula seorang di antara mereka.

“Tidak!”

Si kumis tebal melangkah maju. “Sumoi, sekali lagi kuperingatkan, jangan melindungi musuh. Menyingkirlah!”

“Tidak. Siapapun tidak boleh mengganggu selama aku masih hidup!”

“Sumoi, itu berarti pengkhianatan! Kami akan menganggap engkau berpihak kepada musuh dan terpaksa kami akan menggunakan kekerasan terhadapmu!”

“Terserah! Kalian orang-orang berwatak pe-ngecut, berani hanya pada orang yang sudah tidak mampu melawan. Kalian harus melangkahi mayatku untuk dapat menjamahnya!” gadis itu berkata dengan nekat.

“Engkau anak durhaka! Murid murtad!” Si kumis tebal berteriak marah dan diapun sudah me-nyerang sumoinya sendiri dengan gerakan yang amat cepat dan kuat. Liok Bwee mengelak dan balas menyerang. Walaupun ia puteri mendiang Eng-jiauw Siau-ong, akan tetapi ia tidak pernah me-makai sarung tangan cakar garuda. Sejak kecil ia merasa tidak senang dan jijik dengan senjata ini, maka oleh ayahnya yang lihai ia dilatih ilmu silat tangan kosong, terutama sekali ilmu menotok. Ilmu inilah yang kini ia pergunakan untuk melawan dua tangan baja twa-suhengnya. Totokan-totok-an jari kedua tangannya menyambar dan menyambut serangan lawan dan karena ilmu menotok jalan darah ini memang diciptakan oleh Eng-jiauw Siau-ong untuk mengganti ilmu cakar baja yang tidak disukai puterinya, maka tentu saja ilmu me-notok ini tepat sekali untuk menghadapi cakar ba-ja itu. Terjadilah perkelahian yang seru, ramai dan mati-matian antara sumoi dan twa-suhengnya itu. Empat orang suhengnya yang lain hanya ber-diri menonton karena mereka merasa yakin bahwa twa-suheng itu tentu akan dapat mengalahkan sang sumoi.

Dari tempat dia rebah, Cin Liong memperhatikan perkelahian itu dan diapun dapat melihat bahwa kalau hanya satu lawan satu, ilmu silat tangan kosong yang disertai ilmu totokan lihai dari Liok Bwee itu akan mampu menandingi cakar baja dari si kumis tebal. Akan tetapi di situ masih ada empat orang suheng gadis itu yang dia tahu setiap saat dapat turun tangan membantu si kumis. Maka dia amat mengkhawatirkan keselamatan gadis yang mempertahankan nyawanya dan membelanya mati-matian itu. Cin Liong kembali mengerahkan tenaga sin-kangnya, namun tetap saja jalan darahnya belum pulih dan tenaga sin-kangnya tidak mau tim-bul, hanya dia mampu menggerakkan tubuhnya agak lebih kuat daripada tadi. Betapapun juga, dengan kekuatan otot biasa, tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu kaki tangan itu dan ini berarti bahwa dia tidak akan mampu melindungi diri sendiri, apalagi membantu Liok Bwee.

“Nona, bebaskan totokanku!” Tiba-tiba dia berseru karena kiranya hanya nona itu yang akan mampu membebaskannya. Sekali terbebas, tidak sukar baginya untuk mematahkan belenggu dan menghajar lima orang tokoh Eng-jiau-ong itu.

Liok Bwee yang sedang berkelahi mati-matian melawan twa-suhengnya, mendengar teriakan ini dan teringatlah ia bahwa pria yang dicintanya itu terancam bahaya maut dan hanya akan selamat kalau totokan yang

membuatnya tidak berdaya itu dibebaskan. Iapun tahu akan kesaktian pemuda itu dan dapat menduga bahwa sekali totokannya dibebaskan, pemuda itu akan mampu melepaskan diri dari belenggu dan sekali terlepas, lima orang suhengnya ini bukanlah lawannya. Maka iapun cepat mengelak dari sambaran cakar besi twa-suhengnya yang agaknya sudah marah sekali kepadanya dan mengirim serangan maut yang bermaksud merobohkan dan menewaskan itu, kemudian cepat sekali Liok Bwee meloncat ke samping, ke arah pembaringan di mana Cin Liong rebah dengan maksud untuk membebaskan totokannya atas diri pemuda itu. Akan tetapi, empat orang suhengnya yang sudah tahu akan maksudnya, cepat menu-bruknya dari kanan kiri sebelum ia sempat mende-kati Cin Liong. Delapan buah cakar baja menye-rangnya dan tentu saja Liok Bwee tidak dapat melawan serangan empat orang ini sehingga kedua lengannya telah kena dicenskeram!

“Lepaskan aku! Keparat! Lepaskan aku!” teriaknya dan meronta sehingga kuku-kuku baja itu merobek baju dan kulit lengannya sehingga berdarah. Akan tetapi empat orang itu tidak mau melepaskannya dan pada saat itu, si kumis tebal yang agaknya sudah marah dan benci sekali kepada snmoi yang bukan saja menolak cintanya akan tetapi kini malah mencintai dan melindungi musuh besar Eng-jiau-w-pang, agaknya sudah tidak dapat menahan panasnya hati lagi. Pada saat itu dia menubruk sambil menggerakkan kedua cakar bajanya.

“Crott! Crott!” Cakar baja yang runcing itu telah mencengkeram tengkuk dan punggung Liok Bwee.

“Aihhhhh....!” Liok Bwee menjerit saking nyerinya ketika kuku-kuku baja yang tajam itu menusuk kulit dagingnya. Melihat ini, empat orang suhengnya yang lain melepaskannya dan twa-suhengnya, si kumis tebal itu agaknya juga terkejut sendiri melihat betapa dia telah menceng-keram tubuh sumoinya yang pernah dicintanya! Maklum bahwa dia telah membunuh sumoinya, kemarahannya ditumpahkan kepada Cin Liong. Dia mengangkat tubuh sumoinya yang sudah tak berdaya itu ke atas kepalanya, dengan masih men-cengkeram tengkuk dan punggung, lalu dilontar-kannya tubuh sumoinya itu dengan penuh geram ke arah Cin Liong yang rebah di atas pembaringan.

“Nih, ambillah sebelum engkau kucincang!” bentaknya. “Brukkkk....!” Tubuh Liok Bwee yang sudah lunglai itu menimpa Cin Liong di atas pembaringan dan dipan inipun runtuh terguling. Tentu saja tubuh pemuda itu terbawa pula, terguling di atas lantai dalam keadaan menelungkup.

Dengan wajah beringas dan pandang mata be-ngis, lima orang itu kini menghampiri Cin Liong dengan cepat, seolah-olah mereka hendak berlomba membunuh atau menyiksa musuh besar yang sudah tidak berdaya, rebah menelungkup dengan kaki tangan terbelenggu dan tubuh tertotok itu. Tubuh Liok Bwee juga terlempar sampai ke sudut ruangan di mana ia menggeletak mandi darah, ti-dak mampu bergerak lagi.

“Jangan bunuh dia terlalu cepat!” Si kumis tebal memperingatkan para sutenya. Musuh besar ini amat dibencinya dan sudah mendatangkan ba-nyak sekali kerugian. Bukan hanya kematian suhu mereka, akan tetapi juga kematian empat orang anak buah, bahkan kini matinya Liok Bwee juga dia timpakan kepada pemuda yang amat dibenci-nya itu. Para sutenya mengerti dan setuju, maka mereka menubruk dengan maksud mencengkeram dan menyiksa musuh besar itu agar mati perlahan-lahan dan mengalami penderitaan yang amat hebat.

Akan tetapi, pada saat mereka berlima menu-bruk ke arah tubuh yang menelungkup tak berda-ya itu, tiba-tiba terdengar suara melengking nya-ring dari mulut Cin Liong dan tubuhnya yang me-nelungkup itu tiba-tiba saja bergerak, membalik dan kedua tangannya yang tadinya terbelenggu itu tiba-tiba saja bergerak, belenggu terlepas dan kedua tangannya mendorong dengan kekuatan yang dahsyat. Juga belenggu pada kedua kakinya putus semua pada saat itu juga!

“Blaaarrrrr....!” Hebat bukan main tenaga yang keluar dari kedua telapak tangan pemuda itu, seperti ada kilat meledak dan akibatnya, lima orang yang tadi menubruhnya itu terlempar dan terjeng-kang semua, lalu terbanting keras ke atas lantai! Seketika itu dua orang di antara mereka tidak mampu bergerak lagi karena kepala mereka pecah. Mereka berdua inilah yang paling dekat dan lang-sung menerima hantaman kedua tangan Cin Liong. Tiga orang yang lain hanya kena disambar hawa pukulan saja, akan tetapi hal itu cukup membuat mereka terjengkang dan terbanting keras. Mereka masih dapat bangkit dengan kepala pening dan muka mereka pucat, mata terbelalak saking kaget-nya. Sama sekali mereka tidak mengetahui bahwa ketika tubuh Cin Liong terlempar dari atas dipan tadi dan jatuh menelungkup di atas lantai, pada saat itu Cin Liong dapat meminjam tenaga inti bumi, dengan Ilmu Sin-liong-hok-te dia dapat menggerakkan hawa sakti dari pusarnya dan seke-tika jalan darahnya pulih kembali diterjang oleh hawa sin-kang yang berputar dari pusat. Maka, ketika para pengeroyoknya menubruk, dengan Sin-liong-ciang-hoat dia menyambut dan karena sin-kangnya masih sedang penuh-penuhnya menguasai kedua lengannya, maka tentu saja lima orang musuh itu tidak kuat menahan, bahkan yang terke-na hantaman langsung seketika mati dengan kepa-la pecah sedangkan yang lain, termasuk si kumis tebal, terguncang hebat sehingga ketika mereka bangkit lagi, mereka merasa kepala mereka pening!

Cin Liong sudah bangkit dan pertama kali yang dilakukannya adalah meloncat ke dekat tubuh Liok Bwee, berlutut dan memeriksa gadis itu tanpa memperdulikan akibat sambutan terhadap lima orang pengeroyok itu. Dia melihat betapa pung-gung dan tengkuk gadis itu luka-luka, demikian pula kedua lengannya, terkena cakar-cakar baja yang mengandung racun! Cepat dia menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan jalannya racun ke jantung, dan menotok jalan darah untuk mengurangi rasa nyeri.

Pada saat itu, si kumis dan dua orang sutenya melihat kesempatan baik selagi pemuda itu memeriksa dan mengobati Liok Bwee. Dua orang sute si kumis tebal sudah menubruk dari kanan kiri. Cin Liong maklum bahwa dirinya diserang oleh dua orang dari kanan kiri, maka diapun dengan hati-hati menurunkan lagi tubuh Liok Bwee dan secepat kilat membalik, kedua tangannya menyambut dengan dorongan, menyambut dua orang yang menyeranginya.-

“Dess! Desss.....!” Dua orang itu tidak sempat mengeluarkan teriakan lagi karena tubuh mereka terlempar ke atas dan sudah putus nyawanya sebelum tubuh mereka itu terbanting ke atas lan-tai! Melihat ini, si kumis tebal terbelalak dan diapun meloncat.... menjauhkan diri dan hendak lari dari ruangan itu.

“Pengecut....!” Cin Liong memaki dan diapun mengejar. Akan tetapi si kumis tebal sudah berteriak memanggil anak buahnya, maka begitu tiba di luar ruangan itu, Cin Liong sudah dikepung oleh sisa anak buah Eng-jiauw-pang yang jumlahnya masih ada hampir tiga puluh orang! Mereka semua mempergunakan cakar garuda pada tangan mereka dan dengan dipimpin oleh si kumis tebal, mereka menyerbu dan mengeroyok Cin Liong dengan mati-matian. Karena mereka semua tahu bahwa pemuda itu adalah musuh besar, pembunuh mendiang Eng-jiauw Siau-ong, bahkan kini si kumis tebal berteriak-teriak memberitahukan bahwa empat orang sutenya dan sumoinya juga sudah tewas di tangan musuh ini, maka semua anggauta mengeroyok mati-matian untuk membalas dendam. Si kumis tebal sendiripun selain memberi komando, ikut pula mengeroyok, mengerahkan seluruh tenaganya karena sekarang merupakan pengero-yokan dan harapan terakhir baginya, karena itu harus berhasil.

Akan tetapi, panglima muda putrapendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu memang hebat sekali kepandaiannya. Cin Liong juga sudah marah dan juga dia melihat kenyataan betapa kejam dan jahatnya gerombolan ini, maka dia sudah mengambil keputusan untuk membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Kini dia tidak ragu-ragu lagi dan dia mengerahkan sin-kangnya, memainkan Sin-liong-ciang-hoat dan tentu saja anak buah gerombolan itu merupakan makanan yang amat lunak bagi ilmu silatnya yang amat ampuh dan tenaganya yang mu-jijat itu. Setiap kali dia menyerang, tiga empat orang roboh dan tewas seketika sehingga tanpa memakan waktu lagi, para pengeroyok itu roboh ber-turut-turut dan akhirnya habislah mereka. Tempat itu penuh dengan mayat yang malang melintang dan tumpang tindih! Hanya tinggal si kumis tebal seorang saja yang belum roboh karena tadi melihat kehebatan lawan, dia menyingkir ke belakang anak buahnya dan memberi komando saja. Melihat betapa semua anak buahnya roboh, si kumis ini menjadi ketakutan dan dia membalikkan tubuhnya untuk melarikan diri dari tempat itu. Namun, nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu musuh besar itu telah berada di depannya, menghadang dengan berdiri tegak dan sepasang mata pemuda itu mencorong seperti mata seekor naga sakti! Karena tidak melihat jalan lain untuk melarikan diri, si kumis tebal menjadi nekat.

“Haittt....!” Dia menyerbu dengan ganas, kedua tangannya membentuk cakar garuda dan tubuhnya meloncat ke atas lalu melayang turun, persis seperti seekor burung garuda yang terbang turun menyambar seekor kelinci. Namun, yang diserangnya sama sekali tidak mengelak atau menangkis, bahkan Cin Liong juga mengulur kedua lengannya dan kedua tangannya menyambut cengkeraman lawan!

“Plakk! Plakk!” Kedua tangan itu bertemu dan secepat kilat Cin Liong mengerahkan sin-kang pada jari-jari tangannya lalu dia membuat gerakan mematahkan.

“Krekk! Krekk!” Si kumis tebal menjerit mengerikan dan tubuhnya terkulai, akan tetapi kedua cakar garuda itu tertinggal dalam gengaman tangan Cin Liong karena kedua pergelangan tangannya patah tulangnya, kemudian putus sama sekali berikut daging, otot dan kulitnya karena Cin Liong membuat gerakan mematahkan dengan kekuatan yang amat dahsyat! Kedua lengan itu buntung sebatas pergelangan tangan dan darah muncrat-muncrat. Si kumis tebal itu masih belum pingsan, melolong-lolong karena nyerinya sambil berlutut dan memandang kepada kedua lengannya yang buntung sambil menangis. Cin Liong membalikkan kedua cakar itu, lalu menghantamkan kedua senjata itu ke arah pemiliknya.

“Crott! Crott!” Si kumis roboh terjengkang dan kedua cakar garuda itu telah menancap dalam-dalam di kerongkongannya dan dadanya. Agaknya ketika menyerang tadi, Cin Liong teringat akan apa yang dilakukan orang ini kepada Liok Bwee. Sejenak Cin Liong memandang tubuh lawan yang sudah tak dapat bergerak, kemudian dia meloncat masuk kembali ke dalam ruangan belakang.

Liok Bwee yang sudah membuka kedua matanya itu, nampak tersenyum ketika melihat siapa yang berlutut di dekatnya. Apalagi ketika Cin Liong mengangkat tubuh atasnya dan memangkunya, sinar matanya berseri gembira.

“Mereka.... mereka tewas semua....?” tanya lirih.

Cin Liong mengangguk.

“....aku.... aku akan mati.... ah, bagaimana aku nanti dapat menemui ayah di alam baka....?”

Melihat kesedihan gadis itu, Cin Liong terharu. Bagaimanapun juga, gadis ini telah menyelamatkan nyawanya dan kini gadis ini kehilangan segalanya, mula-mula kehilangan ayahnya, lalu kehilangan para suhungnya dan anak buahnya, dan kini akan kehilangan nyawanya pula. Semua gara-gara dia! Dan gadis itu merasa takut untuk bertemu dengan ayahnya yang sudah meninggal lebih dahulu karena merasa telah mengkhianati Eng-jiauw-pang.

“Nona, kau.... maafkanlah aku....” katanya lirih.

Alis yang berkerut itu cerah kembali. “Ah, tidak apa. Akan kuhadapi dia, biar di alam baka sekali-pun, karena dia yang bersalah, anak buahnya yang jahat. Taihiap.... engkau.... engkau tidak benci kepadaku....?”

Cin Liong terbelalak memandang wajah yang cantik itu. Benci? Ah, bagaimana dia dapat mem-benci gadis seperti ini?

“Tidak, nona. Aku.... sama sekali tidak benci kepadamu, aku bahkan.... suka sekali kepadamu....” Dia mempererat dekapannya seolah-olah hendak membuktikan kata-katanya karena memang sesungguhnya tumbuh suatu perasaan sayang dan suka sekali dalam hatinya terhadap ga-dis yang malang nasibnya ini.

Wajah itu berseri dan senasang mata itu berki-lat. “Aih, terima kasih, taihiap.... kata-katamu itu akan menjadi sinar terang yang mengantarku ke alam sana.... terima kasih, aku sungguh cinta padamu, Kao-taihiap.... sungguh....”

Cin Liong semakin terharu dan seperti ada dorongan yang amatkuat dia mendekatkan mu-kanya. “Liok Bwee.... kau.... kau gadis yang malang....!” Dan diapun lalu menempelkan bi-birnya pada mulut itu. Seperti tersentak kaget tubuh gadis itu menegang, mulutnya terbuka dan Cin Liong lalu menciumnya dengan sepenuh hatinya, dengan sepenuh rasa sayangnya.

Ketika dia melepaskan ciumannya dan meman-dang, wajah itu pucat sekali, akan tetapi berseri dan air mata mengalir di kedua pipinya yang pu-cat. “....terima kasih, aku cinta padamu.... terima kasih....” Dan kepala itu terkulai, matanya terpejam dan napasnya putus. Gadis itu meng-hembuskan napas terakhir dengan senyum di mulut!

Cin Liong tahu bahwa gadis yang dipangku-nya itu telah meninggal dunia. Hal ini terasa be-gitu menusuk perasaan hatinya, membuatnya me-rasa kesepian dan kehilangan. Dia mendekap ke-pala itu dengan eratnya, memandang wajahnya, menciuminya dengan air mata berlinang. Terasa sekali olehnya betapa dia membutuhkan Liok Bwee, betapa dia membutuhkan wanita, membutuhkan kasih sayang wanita, membutuhkan cinta kasih wanita. Dia merasa seperti setangkai bunga kekeringan, sebatang pohon kehausan.

“Bwee-moi.... ah, Bwee-moi....” keluh-nya, akan tetapi ketika dia memejamkan matanya, terbayanglah wajah Suma Hui dan hatinya menja-di semakin berduka.

Tak dapat disangkal lagi bahwa telah menjadi pembawaan manusia betapa pria dan wanita saling membutuhkan dan keduanya diciptakan seolah-olah memang sudah harus saling mengisi. Wanita selalu mendambakan kasih sayang pria dan

rasanya tidak lengkap hidupnya tanpa adanya pria yang menyayanginya, melindunginya dan memanjakannya, membutuhkan dan mementingkan diri-nya. Di lain pihak, bagi seorang pria, kebutuhan akan adanya seorang wanita dalam hidupnya ada-lah mutlak. Dia selalu membutuhkan kasih sayang wanita, membutuhkan getaran dalam cinta kasih seorang wanita yang nampak dalam pandang ma-tanya, dalam senyumnya, dalam suaranya dan da-lam sentuhannya. Tanpa adanya seorang wanita yang menyayanginya seperti itu, seorang pria akan selalu merasa kehausan dan kekeringan, akan se-lalu merasa betapa hampa hidupnya. Pria dan wanita memang merupakan dua keadaan yang sa-ling mengisi, saling melengkapi dan bersatunya ke-dua unsur ini dan Yang inilah yang menciptakan kehidupan, keindahan, dan keserasian, seperti ma-tahari dengan bumi. Adanya yang satu tanpa ada-nya yang ke dua adalah pincang, janggal, dan tidak lengkap. Dan ketimpangan ini, kesepian dan ketidaklengkapan ini mulai terasa mengganggu batin Cin Liong semenjak dia gagal dalam hubungan cinta kasihnya dengan wanita, pertama dengan se-orang pendekar wanita bernama Bu Ci Sian, ke-mudian kedua kalinya dengan Suma Hui dan ke-gagalan yang kedua kalinya ini lebih parah! Tidak saja Suma Hui memutuskan hubungan itu dengan tiba-tiba, bahkan dia kemudian mendengar bah-wa keputusan hubungan itu ditambah lagi dengan sebuah fitnah yang amat menyakitkan hatinya, yaitu bahwa dia dituduh memperkosa Suma Hui!

Cin Liong mengubur jenazah Liok Bwee de-ngan kedukaan yang mendalam, kemudian dia melapor kepada kota yang berdekatan, kepada komandan kota itu sebagai seorang panglima muda agar komandan itu suka mcngerahkan anak buahnya untuk mengurus mayat-mayat para anggauta gerombolan Eng-jiau-wang. Dia sendiri lalu me-lanjutkan perjalanan menuju ke Thian-cin untuk mencari Suma Hui!

Biarpun dia seorang pendekar sakti yang sudah biasa menghadapi hal-hal yang menegangkan bahkan ancaman-ancaman nyawa sehingga batin-nya tergembleng dan dia memiliki ketabahan yang jarang dimiliki pendekar lain, namun ketika dia memasuki pekarangan rumah keluarga Suma, jantungnya tetap saja berdebar tegang dan hatinya tidak urung merasa gelisah sekali. Dia telah men-dengar dari orang tuanya betapa orang tuanya te-lah mengalami penghinaan dari keluarga ini, bah-kan hampir saja orang tuanya bentrok dengan ke-luarga ini. Dan dia mendengar pula betapa dia telah difitnah, dituduh telah memperkosa Suma Hui. Hal inilah yang harus dibereskannya dan di-bikin terang. Kalau toh keluarga Suma hendak menolak pinangannya terhadap Suma Hui, hal itu adalah hak mereka. Akan tetapi kalau mereka hendakmenjatuhkan fitnah bahwa dia telah memperkosa Suma Hui, hal ini tidak boleh dibiarkan saja dan dia harus menerangkan persoalan yang amat gawat ini. Di sepanjang perjalanannya me-nuju ke Thian-cin, tiada hentinya dia merenung-kan fitnah yang amat aneh itu. Kiranya, keluarga seperti itu, keturunan langsung dari Pendekar Su-per Sakti, keluarga Pulau Es yang terkenal itu, ti-dak mungkin menjatuhkan fitnah sembarangan sa-ja, apalagi fitnah berupa kejahatan perkosaan! Akan tetapi, mungkinkah seorang dara seperti Suma Hui itu berani

atau sudi membohong? Kalau ia tidak benar-benar menjadi korban perkosaan, apa artinya menuduh dia memperkosa? Benarkah gadis itu menjadi korban perkosaan? Ataukah Suma Hui sengaja berpura-pura dengan pamrih lain di balik itu? Pamrih yang bagaimana? Kalau benar terjadi peristiwa laknat itu, siapa orangnya yang akan dapat memperkosa seorang dara seperti Suma Hui? Akan tetapi dia lalu teringat kepada Jai-hwa Siau-wok. Datuk sesat itu pernah hampir dapat memperkosa Suma Hui kalau saja dia tidak muncul di saat yang tepat!

Pendeknya, apapun yang terjadi, dia harus menemui Suma Hui, menemui keluarga Suma untuk menerangkan semua persoalan dan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu mengganggu pikirannya itu. Ketila pelayan mem-persilahkan dia duduk di ruangan tamu sementara pelayan itu melaporkan kepada tuan rumah, Cin Liong duduk dengan hati berdebar tegang. Apa yang harus dikatakannya kepada Suma Kian Lee dan isterinya kalau mereka keluar menemuinya? Rasanya tidak patut kalau begitu datang dia langsung bicara tentang hal yang merupakan aib bagi keluarga itu. Lalu, apa yang harus dikatakannya? Bagaimana kalau begitu muncul, suami isteri sakti itu langsung menyerangnya? Haruskah dia mela-wan? Akan tetapi dia teringat bahwa kini Suma Hui sudah menikah. Ah, itulah yang dapat dijadi-kannya alasan. Dia datang untuk menghaturkan selamat atas pernikahan itu!

Langkah kaki tegap yang menuju ke ruangan tamu itu terdengar demikian kerasnya oleh Cin Liong, menyaingi degup jantungnya. Dia sudah berdiri ketika daun pintu kamar tamu yang menembus ke ruangan dalam terbuka dan muncullah seorang laki-laki setengah tua gagah perkasa yang bukan lain adalah Suma Kian Lee. Sudah kurang lebih empat tahun dia tidak bertemu dengan pendekar ini dan nampak oleh Cin Liong betapa waktu empat tahun itu menambah usia sang pendekar seperti sepuluh tahun saja! Pendekar itu nampak jauh lebih tua, rambutnya sudah hampir putih semua dan banyak garis-garis prihatin menghias mukanya, menjadi keriput-keriput mendalam. Matanya yang lebar itu masih tenang seperti dulu, juga masih tajam, akan tetapi ada bayangan duka di balik ketenangannya. Pada saat itu, sepasang mata itu terbelalak membayangkan kekagetan sehingga mengherankan hati Cin Liong yang sudah cepat menjura dengan sikap hormat.

“Kao Cin Liong....!” kata pendekar itu dengan suara jelas membayangkan rasa kaget melihat pemuda itu yang agaknya sama sekali tidak disangkanya akan muncul di kamar tamunya. “Engkau.... datang.... dengan maksud apa-kah....”

Memang sejak dari pertemuan dengan ayah bundanya, Cin Liong sudah membawa ganjalan hati. Ayah bundanya telah mengalami penghinaan dari keluarga ini, mungkin juga penghinaan itu berlangsung di dalam ruangan tamu ini. Akan tetapi dia datang bukan untuk melampiaskan perasaan marah dan penasaran itu, melainkan untuk menjernihkan segala kekeruhan dan

menerangkan semua kegelapan dalam perkara itu. Maka dia masih bersabar walaupun alisnya berkerut dan pandang matanya berkilat.

“Locianpwe, maafkan kalau kedatangan saya mengganggu. Saya datang untuk menghaturkan selamat atas pernikahan bibi Suma Hui. Sayang saya sedang bertugas sehingga tidak dapat meng-hadiri pesta pernikahan itu. Juga saya menyam-paikan ucapan selamat dari ayah dan ibu.” Cin Liong sengaja menyebut locianpwe agar tidak me-nonjolkan hubungan keluarga di antara mereka, akan tetapi dia tetap menyebut bibi kepada Suma Hui mengingat bahwa gadis itu telah menikah dan tidak enaklah kalau dia tetap menyebut adik se-perti biasa.

Akan tetapi, ucapan selamat dari Cin Liong ini terasa seperti pisau beracun menusuk hati pende-kar itu. Wajahnya sebentar merah sebentar pucat dan sepasang matanya menatap wajah Cin Liong penuh selidik. Diapun lupa untuk mempersilah-kan tamunya duduk dan mereka masih berdiri sa-ling berhadapan.

“Terima kasih,” jawab Suma Kian Lee dengan suara lirih menahan perasaan yang bergolak. “Lalu apa lagi keperluanmu mengunjungi kami?”

Kerut-merut di antara alis pemuda itu makin mendalam. Sungguh angkuh dan sombong sekali orang ini, pikirnya. Beginikah sikap putera dari mendiang Pendekar Super Sakti? Tentu saja dia tidak tahu bahwa sikap yang diperlihatkan oleh Suma Kian Lee itu sungguh sama sekali bukan sikap aselinya. Pendekar ini telah mengalami musibah, seteguh-teguhnya batu karang seperti dia telah dilanda badai yang amat hebat sehingga membuat kekokohan batinnya menjadi goyah.

“Memang ada lagi keperluan lain, locianpwe. Saya datang untuk membikin jernih kekeruhan yang terjadi antara keluarga locianpwe dan ke-luarga kami.”

“Bagus!” Suma Kian Lee berkata tegas dan mulutnya membayangkan senyum pahit. “Seorang gagah harus menghadapi segala keadaan dengan sikap gagah pula. Engkau datang karena merasa bahwa keluarga Kao telah menerima penghinaan dari keluarga kami?”

Kao Cin Liong mengangguk. “Setidaknya me-nerima perlakuan yang tidak semestinya kami te-rima.”

“Bagus!” kembali pendekar itu berseru. “Mari kau ikut denganku, Kao Cin Liong!”

Melihat sikap yang tegas dan kaku itu, diam-diam di dalam hati Cin Liong sudah timbul pena-saran dan hatinya semakin terbakar. Maka tanpa banyak cakap dia mengangguk dan mengikuti tuan rumah itu yang berjalan melalui lorong di samping rumah, menuju ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat). Dia pernah mengunjungi rumah ini dan se-dikit banyak sudah mengenal keadaannya, maka diapun hanya mengikuti saja dengan hati penasaran ketika tuan rumah

membawanya ke ruangan itu. Ruangan yang luas itu kosong dan keadaan amat sunyi, membuat hati Cin Liong menduga-duga ke mana perginya anggota keluarga lainnya. Kini mereka berdiri saling berhadapan di lian-bu-thia dan Suma Kian Lee, aneh sekali, kini berseri-seri memandang wajah pemuda itu. “Se-orang gagah akan menyelesaikan urusan dengan cara yang gagah pula. Keluarga Kao telah mera-sa terhina oleh keluargaku dan engkau datang un-tuk membuat perhitungan, itu sudah adil sekali. Dan aku sebagai orang yang bertanggung jawab atas keluarga Suma, sudah berdiri di hadapanmu, siap untuk menebus kesalahan dengan cara yang gagah pula. Kao Cin Liong, aku sudah siap, maju-lah!” Suma Kian Lee memasang kuda-kuda de-ngan sikap yang gagah.

Cin Liong terkejut dan juga marah. Sungguh sombong, pikirnya. Akan tetapi dia masih ingat bahwa sungguh amat tidak baik menanam permu-suhan dengan keluarga Suma, apalagi kalau dii-ngat bahwa ibunya masih terhitang anggota ke-luarga Pulau Es pula. Dia datang untuk menjelas-kan perkara, untuk mencari kebenaran, bukan un-tuk menuntut keadilan dengan membalas dendam.

“Akan tetapi, locianpwe, kedatangan saya bu-kan untuk berkelahi!” bantahnya.

“Kao Cin Liong, siapa yang mau berkelahi? Kita bertanding untuk membuat perhitungan yang ada. Aku tahu bahwa engkau adalah putera Si Naga Sakti Gurun Pasir dan engkau telah memiliki tingkat kepandaian yang setanding dengan aku, maka akupun tidak malu untuk menandingimu. Mari, aku sudah siap. Kecuali kalau engkau seo-rang penakut, nah, tak perlu banyak cakap, pergilah.”

“Locianpwe terlalu tinggi hati dan terlalu memaksa!” bentak Cin Liong marah.

“Memang! Majulah, orang muda!” Anehnya, suara pendekar ini semakin gembira.

Melihat betapa lawannya sudah memasang ku-da-kuda, Cin Liong yang tidak sudi disebut pe-ngecut itu sudah menerjang sambil mengeluarkan teriakan peringatan. Hantamannya amat kuat dan cepat, namun dengan indahnya serangan pertama itu dapat dihindarkan oleh Suma Kian Lee yang juga memiliki gerakan yang mantap dan kuat. Su-ma Kian Lee mengelak sambil membalas serangan dengan tidak kalah kuatnya, akan tetapi Cin Liong juga dapat mengelak dengan cepat. Terjadilah se-rang-menyerang dengan serunya dan diam-diam kedua orang pendekar tua dan muda ini saling agum akan kehebatan dan kegesitan lawan. Ilmu silat mereka berbeda sekali, dari sumber yang berlainan, akan tetapi keduanya sama kuatnya, sama indahnya dan sama mantapnya. Mungkin saja Kian Lee menang latihan dan menang matang, akan tetapi Cin Liong yang menang muda itu ten-tu saja menang napas dan menang cepat gerak-annya.

“Lihat pukulan!” Tiba-tiba Suma Kian Lee berseru setelah mereka bertanding lebih dari tiga jurus dan hanya mengandalkan kecekatan mereka untuk saling mengelak dan saling membalas. Kini pendekar Pulau Es itu mengarahkan tenaga Swat-im Sin-kang dan menghantam dengan kecepatan yang tak mungkin dapat dielakkan lagi oleh lawan. Cin Liong terkejut, mengenal pukulan ampuh yang hawanya mengandung dingin luar biasa ini. Dia sudah mendengar bahwa para pendekar Pulau Es memiliki dua macam ilmu andalan, yaitu Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju) dan Hwi-yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Api), maka merasa betapa dinginnya pukulan ini, dia dapat menduga bahwa ini tentulah pukulan Tenaga Sakti Inti Salju itu. Diapun cepat mengarahkan tenaganya dan karena maklum bahwa kekuatan lawan amat hebat, diapun tidak mau membahayakan dirinya dan langsung saja dia mempergunakan Ilmu Sin-liong Ciang-hoat dengan mempergunakan tenaga inti bumi dalam pengerahan tenaga Sin-liong-hok-te. Tubuhnya tiba-tiba menelungkup dan ketika pukulan datang, diapun meloncat dan menerima pukulan kedua tangan itu dengan kedua telapak tangannya sendiri.

“Desss....!” Dua tenaga raksasa bertemu di tengah udara dan akibatnya, tubuh Cin Liong terpental ke belakang sampai tiga tombak, akan tetapi sebaliknya Suma Kian-Lee terhuyung, mukanya menjadi pucat dan mulutnya mengeluarkan sedikit darah segar!

Cin Liong terkejut bukan main. Dia tidak merasa terluka walaupun tubuhnya terlempar, dan kini dia menghampiri lawannya, bermaksud untuk memeriksa kalau-kalau lawannya terluka parah. Akan tetapi, betapa kagetnya ketika kini Suma Kian Lee membentak lagi, “Lihat pukulan....!”

Sekali ini, pukulan pendekar Pulau Es itu mem-bawa hawa yang panas dan tahulah Cin Liong bahwa pukulan ini tentulah Hwi-yang Sin-ciang. Maka diapun cepat mengumpulkan tenaganya dan menerima pukulan itu dengan kedua telapak tangan. Untuk mengelakkan pukulan sakti seperti itu jauh lebih berbahaya lagi.

“Blaarr....!” Cin Liong terlempar lagi dan terbanting keras, seluruh tubuhnya terasa panas dan dia terkejut bukan main. Akan tetapi hanya kepalanya yang terasa pening dan dia bangkit kembali, menggoyang-goyangkan kepalanya meng-usir kepeningan, dan ketika dia memandang, dia melihat lawannya berdiri tegak, namun tubuhnya bergoyang-goyang dan dari mulutnya mengalir darah segar lebih banyak lagi. Dan pendekar tua itu tersenyum!

“Bagus! Tidak memalukan engkau menjadi putera Naga Sakti Gurun Pasir dan engkau memang pantas mencuci penghinaan atas nama keluargamu. Aku tidak malu roboh di tanganmu. Mari lanjut-kan....!” Dan Suma Kian Lee sudah melangkah maju lagi walaupun terhuyung-huyung.

Cin Liong kebingungan. Dia tahu bahwa lawannya terluka parah. Akan tetapi, lawannya ma-sih hendak menyerang lagi, maka terpaksa diapun cepat memasang kuda-kuda dengan waspada ka-renanya maklum bahwa para pendekar Pulau Es merupakan gudang-gudang ilmu silat tinggi yang amat hebat.

“Kao Cin Liong, terimalah seranganku!” kata Suma Kian Lee, akan tetapi pada saat dia melangkah maju, siap menerjang, terdengar jeritan nya-ring.

“Tahan....!” Dan sesosok bayangan meluncur datang, lalu memeluknya dari belakang. “Suamiku, apa yang kaulakukan ini? Ya Tuhan.... engkau.... engkau terluka....!” Wanita itu adalah Kim Hwee Li yang segera memapah suaminya diajak duduk di atas bangku di sudut ruangan yang luas itu.

Ditangani isterinya, Kian Lee tidak banyak membantah. Diapun segera duduk bersila di atas lantai seperti yang diminta isterinya dan Kim Hwee Li sudah menempelkan kedua tangannya ke dada suaminya.

“Kao Cin Liong, ke sinilah dan bantu aku mengobati suamiku. Cepat!” kata wanita itu.

Cin Liong cepat menghampiri. Biarpun dia bingung sekali, akan tetapi dia tidak ragu-ragu untuk cepat duduk bersila di belakang kakek itu dan menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung Kian Lee sambil mengerahkan sin-kang perlahan-lahan. Diapun tahu cara pengobatan dengan sin-kang untuk menyembuhkan luka sebelah dalam tubuh orang. Setelah diobati oleh pengerahan sin-kang kedua orang itu, akhirnya wajah Kian Lee menjadi merah kembali dan pernapasannya menjadi tenang dan pulih. Dia menarik napas berkali-kali lalu berkata, “Sudah, cukuplah....”

Kim Hwee Li melepaskan tangannya dan diturut pula oleh Cin Liong yang cepat bangkit berdiri mundur beberapa langkah, menanti dengan sikap hormat. Kim Hwee Li mengajak suaminya bangkit duduk di atas bangku dan nyonya itu setelah memandang wajah suaminya dan Cin Liong berganti-ganti, lalu membanting kakinya.

“Suamiku ini semakin tua semakin bandel dan keras kepala!” Lalu nyonya itu menangis, mengusap air matanya dengan punggung tangan. Mengharukan sekali melihat nyonya ini menahan tangisnya seperti anak kecil yang sedih sekali.

Suma Kian Lee kembali menghela napas. “Isteriku, kenapa engkau tidak membiarkan aku mati terhormat seperti orang gagah? Apa artinya hidup akan tetapi menanggung malu dan telah melakukan kesalahan memalukan yang besar sekali terhadap keluarga Kao? Aku hanya akan menjadi bahan ejekan orang saja.” Kedua mata pendekar ini menjadi basah dan beberapa kali dia memejamkan mata untuk menahan runtuhnya air matanya.

Dengan air mata masih menetes di sepanjang pipinya, Kim Hwee Li bangkit berdiri dan mene-puk dada, membanting kakinya. “Hendak kulihat siapa orangnya yang berani mengejek suamiku! Ingin kulihat siapa berani! Siapa....?” Ia menantang-nantang seolah-olah di depannya berdiri seluruh manusia di dunia yang berani lan-cang mengejek suaminya yang dicintanya sepenuh hati. Diam-diam Cin Liong kagum melihat nyonya ini dan dapat merasakan besarnya cinta yang terkandung dalam dada nyonya itu terhadap suaminya.

“Maaf.... ji-wi locianpwe.... sesungguhnya saya menjadi bingung sekali.... saya datang untuk menjernihkan suasana, akan tetapi kiranya malah diterima salah dan kalau kedatangan saya hanya makin mengeruhkan keadaan, harap sudi memberi penjelasan dan saya bersedia untuk min-ta maaf,” katanya merendah.

Kim Hwee Li menarik napas panjang. “Duduk-lah Cin Liong. Suamiku ini memang keras kepala dan keras hati pula. Dia sedang dalam keadaan sakit yang cukup parah karena guncangan batin. Dia tahu akan keadaannya itu maka agaknya me-nantangmu agar dia dapat mati di tanganmu.” “Locianpwe....!” Cin Liong berseru terke-jut sekali sambil memandang kepada Suma Kian Lee. Jadi itulah gerangan sebabnya mengapa pen-dekar itu menantangnyanya dan membiarkan dirinya terluka dalam pertemuan tenaga sakti? Kiranya sedang menderita sakit sehingga lemah dan men-cari kesempatan tewas dalam pertandingan itu! Dia bergidik. Tanpa disadarinya hampir dia menjadi pembunuh orang yang sedang lemah dan sakit! “Apa.... apa artinya semua ini?”

Suma Kian Lee menarik napas panjang dan memandang pemuda itu. Kemuraman dan kedu-kaan membayang di wajahnya, sungguh berbeda dengan tadi ketika menghadapi maut, wajah pen-dekar itu berseri gembira. “Kami telah menghina keluarga Kao, bahkan telah menjatuhkan fitnah keji atas dirimu yang ternyata tidak berdosa. Aku merasa malu sekali. Maka ketika engkau datang, mewakili keluargamu, sungguh kebetulan bagiku karena aku dapat menebus dosaku itu. Kekuatan kita seimbang, akan tetapi aku sedang sakit dan kalau aku tewas di tanganmu dalam sebuah per-tandingan yang adil, aku.... aku tidak perlu malu bertemu dengan ayah bundamu....”

“Tapi, locianpwe. Kami sekeluarga sama sekali tidak mendendam atas perlakuan ji-wi locianpwe sekeluarga karena ayah juga merasa yakin bahwa ada sesuatu di balik semua itu. Begitu saya kem-bali ke rumah, ayah dan ibu menegur saya tentang.... eh, tentang.... perkosaan yang katanya saya lakukan. Karena itulah saya penasaran, locianpwe, dan ingin membikin terang duduknya persoalan, bukan karena dendam oleh penghinaan itu. Kalau toh ada penghinaan itu terhadap keluarga kami, tentu terjadi karena kesalahpengertian di pihak locianpwe sekeluarga.”

“Memang sebenarnya demikianlah, Cin Liong. Ada salah pengertian besar di pihak kami yang baru kami ketahui setelah terlambat....” kata Kim Hwee Li dengan suara berat.

“Akan tetapi, locianpwe, sebetulnya.... apakah yang telah terjadi dengan.... Hui-i (bibi Hui)? Ji-wi locianpwe mengetahui perasaan saya terhadap Hui-i, dan maafkan kalau pertanyaan saya itu terlalu mendesak, mengingat bahwa Hui-i kini telah menikah dengan bahagia....”

“Tidak! Dia.... dia.... ahhh....” Suma Kian Lee tidak melanjutkan kata-katanya dan menunduk dengan muka muram.

Cin Liong menatap wajah pendekar itu, lalu menoleh kepada isteri pendekar itu. Akan tetapi keduanya tidak melanjutkan keterangan mereka dan nampaknya berat sekali untuk bicara. Akhir-nya Kim Hwee Li berkata, “Cin Liong, kami tidak dapat memberi tahu kepadamu....”

Cin Liong menunduk, merasa terpukul hatinya. Dia seperti diingatkan bahwa dia bukanlah apa....apa, bukan keluarga dan tentu saja tidak berhak bertanya-tanya tentang diri Suma Hui. Dia menundukkan mukanya dan berkata dengan suara berat, “Maaf.... saya telah bersikap lancang....”

“Tidak, Cin Liong. Engkau telah kejatuhan fitnah, biarpun kini kami mengaku telah salah pa-ham menjatuhkan fitnah keji, namun engkau ber-hak mengetahui apa yang telah terjadi maka sam-pai kami menuduhmu. Akan tetapi.... karena hal ini menyangkut pribadi Hui-ji, maka sebaiknya kalau engkau mendengarnya dari mulutnya sendiri, kalau ia mau menceritakan....”

“Tapi.... tapi.... Hui-i sudah....”

“Temui saja ia, Cin Liong,” kata wanita itu. “Ia sedang berlatih di telaga kecil sebelah barat di luar kota ini. Temuilah saja dan lihat saja per-kembangannya nanti.”

Cin Liong sudah tahu di mana letaknya telaga kecil itu. Dia lalu memberi hormat kepada kedua orang tua itu, kemudian tanpa bicara lagi dia lalu keluar dan berlari cepat keluar dari kota Thian-cin menuju ke barat, ke arah telaga itu, tanpa memperdulikan orang-orang yang memandang heran melihat seorang pemuda berlari-lari secepat itu.

Seorang gadis dan seorang pemuda sedang berlatih silat di tepi telaga kecil itu. Latihan me-reka sungguh akan mentakjubkan orang yang me-lihatnya. Akan tetapi tempat itu sunyi dan sean-dainya ada orang yang melihatnya, kiranya kedua orang muda itu tidak akan melakukan latihan di tempat itu. Tadinya mereka berlatih silat tangan kosong, saling serang dengan hebatnya dan dari sambaran kedua tangan mereka, ada hawa pukulan yang amat kuat

menyambar-nyambar, menimbulkan angin pukulan yang membuat pohon di seki-tar tempat itu bergoyang-goyang seperti tertiuup angin keras. Kadang-kadang pukulan mereka itu mengeluarkan bunyi bercicitan, bahkan ada kala-nya pukulan mereka mengeluarkan uap yang dingin sekali, kemudian berganti menjadi uap yang luar biasa panasnya! Keduanya sama tangkas, sama cepat dan pukulan-pukulan mereka sungguh menggiriskan hati siapa yang melihatnya. Setelah berlatih silat tanqan kosong, saling serang sampai seratus jurus lebih, mereka beristirahat sebentar, kemudian mereka berlatih di tepi telaga. Bergan-tian mereka mengirim pukulan-pukulan ke arah air telaga dan bukan main hebatnya pukulan itu. Pukulan yang mengandung hawa dingin aneh se-kali sampai air yang terlanda pukulan mereka men-jadi beku seperti salju dan es! Kemudian, dengan pukulan yang hawanya panas mereka mencairkan kembali gumpalan-gumpalan salju itu, bahkan nona itu memasukkan lengannya ke air, menggerakkannya dengan pengerahan tenaga, mengirim getaran-getaran melalui tangannya dan air di sekeliling lengannya menjadi panas!

Mereka itu adalah Suma Hui dan Suma Ciang Bun, dua orang putera dan puteri pendekar Suma Kian Lee. Seperti telah kita ketahui, Suma Kian Lee merasa menyesal bukan main akan aib dan musibah yang menimpa diri puterinya, merasa me-nyesal bahwa dia telah salah pilih, telah menaruh kepercayaan yang amat besar kepada seorang pemuda seperti Louw Tek Ciang yang kemudian ternyata adalah seorang penjahat cabul murid Jai-hwa Siau-w-ok! Dia bukan hanya mempercayai pemuda itu, bahkan telah mengambilnya sebagai murid, sebagai ahli waris ilmu-ilmu silat keluarga Pulau Es dan juga telah memilihnya sebagai man-tu! Setelah diketahuinya bahwa pemuda bejat ahlak itu seorang penjahat licik yang telah mem-perkosa Suma Hui kemudian menggunakan nama Cin Liong untuk menjatuhkan fitnah, Suma Kian Lee baru sadar akan kebodohan dan kekeliruan-nya. Dia melarang kedua orang anaknya melaku-kan pencarian. Louw Tek Ciang sudah terlampau lihai bagi mereka, apalagi di sampingnya masih terdapat seorang datuk sesat seperti Jai-hwa Siau-w-ok! Maka, dia lalu menggempleng kedua orang anaknya itu siang malam tanpa mengenal lelah. Dua orang muda itupun berlatih dengan amat te-kunnya sehingga lewat dua tahun saja, mereka yang memang sudah mempunyai dasar ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es, telah menguasai kedua Ilmu Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang yang amat hebat itu.

Sejak mengalami peristiwa yang amat mengguncangkan batinnya, yaitu pemerkosaan terhadap dirinya yang disusul dengan guncangan-guncang-an lain, Suma Hui kini nampak matang dan ada garis-garis penderitaan di ujung bibir dan ujung matanya. Usianya baru dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun, akan tetapi ia kelihatan lebih matang. Ia telah digempleng pengalaman-penga-laman yang amat mengguncangkan batinnya. Pe-merkosaan atas dirinya merupakan aib yang hebat, akan tetapi persangkaan yang sudah yakin bahwa pemerkosanya adalah Kao Cin Liong, pemuda yang dicintanya, benar-benar menghancurkan batinnya dan membuat ia hampir putus asa. Kemudian, se-mua ini masih d susul lagi oleh peristiwa keribut-an antara keluarganya dan keluarga

Kao, dan yang kemudian sekali, kenyataan bahwa pemerkosanya ternyata sama sekali bukanlah Kao Cin Liong me-lainkan Louw Tek Ciang, pemuda yang menjadi suhengnya dan juga suaminya sendiri, benar-benar merupakan pukulan terakhir baginya. Pukulan terakhir ini melandanya dengan perasaan-perasaan yang bercampur aduk. Ada rasa girang bahwa pemuda yang dicintanya, Kao Cin Liong, ternyata bukanlah seorang jahat dan sama sekali tidak melakukan perbuatan laknat itu! Rasa girang ini bercampur rasa penyesalan besar sekali karena ia telah menuduh pemuda itu, menuduhnya dan ham-pir membunuhnya, bahkan menuduhnya di depan orang tuanya yang mendatangkan penghinaan ke-pada keluarga Kao! Di samping rasa girang dan sesal yang hampir tak tertahankan olehnya ini, ada lagi rasa marah dan dendam yang berkobar-kobar terhadap Louw Tek Ciang! Dendam inilah yang membuat Suma Hui berlatih dengan amat tekun-nya, tidak ingat waktu, tidak mengenal lelah, seo-lah-olah tujuan hidupnya hanya tinggal belajar silat sepandai-pandainya untuk kemudian mencari dan membunuh Louw Tek Ciang si jahanam! Suma Ciang Bun juga berlatih dengan sama giatnya. Bukan saja karena semangat belajar enci-nya itu menular kepadanya, akan tetapi juga pe-muda ini mengalami ketegangan dan guncangan batin karena konflik-konflik yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Melihat kelainan yang melanda batinnya, Ciang Bun menjadi gelisah sekali. Encinya merupakan orang pertama, bahkan satu-satu-nya orang yang dipercayanya dan yang mengetahui keadaan dirinya. Akan tetapi encinya juga bingung dan tidak mampu menolongnya, bahkan tidak mampu memberi nasihat sehingga Ciang Bun lalu mencari pelarian dalam berlatih mati-matian. Dengan melatih diri mati-matian tanpa mengenal lelah itu, sedikitnya dia dapat melupakan kegelisahannya dan karena dia tidak banyak bergaul, maka kelainan itupun tidak terlalu mengganggunya.

Demikianlah, dengan latar belakang dorongan masing-masing, kedua orang enci dan adik ini berlatih dengan amat giatnya dan pada waktu itu, latihan-latihan mereka sudah mencapai tingkat terakhir dan hanya tinggal mematangkan saja de-ngan latihan selanjutnya. Ayahnya telah menuang-kan semua ilmunya kepada mereka, juga ibu me-reka. Saking besarnya semangat belajar mereka, Suma Hui bahkan mempelajari ilmu-ilmu aneh dari ibunya, yaitu ilmu pawang ular, ilmu untuk menaklukkan ular-ular yang dikuasai oleh ibunya, juga memperdalam ilmu pukulan Cui-beng Pat-ciang yang hanya delapan jurus akan tetapi amat hebatnya itu dari ibunya. Bahkan, menurut petun-juk ibunya, gadis ini sudah berhasil memperoleh ular kalung emas, seekor ular yang amat berbisa, dan memeliharanya sehingga ular yang amat ganas itu jinak sekali terhadap Suma Hui, akan tetapi merupakan senjata yang amat ampuh terhadap lawan. Ayahnya kurang setuju, karena ilmu seperti itu, kalau dipergunakan untuk menghadapi lawan, termasuk ilmu sesat, akan tetapi Suma Hui ber-janji bahwa ia akan mempergnuakan senjata ular dan ilmunya memanggil ular-ular itu hanya apabila menghadapi Tek Ciang dan kawan-kawannya, kaum sesat.

Suma Ciang Bun juga tidak mau kalah. Pemu-da ini telah memilih ilmu yang diwarisi ayahnya dari mendiang neneknya, yakni nenek Lulu. Di samping ilmu-

ilmu dari keluarga Pulau Es, pemuda ini mewarisi Ilmu Toat-beng Bian-kun dan Hong-in Bun-hoat. Kemudian, dari ibunya dia mempelajari ilmu melempar senjata rahasia berupa jarum-jarum halus yang harum baunya. Melihat betapa puteranya ini berbakat sekali ber-main pedang, ayahnya memberi kepadanya sepa-sang pedang yang amat baik buatannya, dari baja murni dan pedang itu amat indah, terukir bunga teratai dan pedang itu bernama Lian-hwa Siang-kiam (Sepasang Pedang Bunga Teratai). Ciang Bun suka sekali dengan sepasang pedang yang tipis ini, yang dimasukkan dalam satu sarung, gagang-nya terukir indah dan dihias emas permata, juga gagangnya diukir indah dengan gambar bunga-bunga teratai putih dan merah. Memang pada da-sarnya Ciang Bun suka bersolek, maka sepasang pedang yang indah ini amat disukanya. Dari ayah-nya dia mempelajari ilmu pedang pasangan yang bernama Siang-mo Kiam-hoat (Ilmu Pedang Se-pasang Iblis).

Demikianlah keadaan dua orang kakak beradik yang sedang berlatih silat di tepi telaga itu. Sejak tadi Cin Liong sudah tiba di situ dan hatinya diliputi rasa haru yang amat benar ketika dia melihat Suma Hui berlatih bersama Ciang Bun. Suma Hui! Hatinya menjerit-jerit memanggil nama gadis itu dan rasa rindunya yang sudah mendalam itu membuat dia hampir tidak dapat menahannya. Ingin dia mendekati gadis itu, merangkulnya, menciumnya, dan membisikkan kata-kata cinta kepadanya. Saat itu terasa benar olehnya betapa dia sangat mencintai gadis itu! Betapa dia akan sukar untuk dapat melupakan gadis itu selama hidupnya dan betapa akan sukarnya mencari pengantinya.

“Hui-moi....!” Jeritan hatinya ini tanpa disadarinya lagi telah terlontar lewat mulutnya sendiri. Suma Hui yang kini berada di tepi telaga itu bukan lagi Suma Hui kekasihnya dahulu. Dia sudah tidak bebas lagi karena telah menjadi isteri orang! Walaupun teriaknya tadi tidak begitu ke-ras dan jaraknya masih jauh, akan tetapi agaknya suaranya terdengar oleh kedua orang kakak ber-adik itu, atau mungkin juga mereka merasakan kehadirannya. Keduanya menoleh dan melihatnya.

Yang pertama kali berseru adalah Suma Ciang Bun. Pemuda itu sedemikian girangnya ketika melihat Cin Liong sehingga dia melompat dan menghampiri pemuda itu, lalu merangkulnya.

“Cin Liong, ke mana sajakah engkau selama ini? Ah, engkau kurus benar!”

Cin Liong hanya tersenyum dan memandang ke arah Suma Hui yang masih berdiri saja seperti te-lah berubah menjadi patung dan dia melihat be-tapa wajah gadis itu menjadi pucat sekali.

“Paman Ciang Bun, engkau kini sudah kelihatan dewasa. Ah, ilmu silatmu tentu sudah tinggi sekali sekarang!” kata Cin Liong menanggapi kegembiraan yang diperlihatkan Ciang Bun.

“Cin Liong, kebetulan engkau datang. Kami memang sedang berlatih. Mari, kauberi petunjuk padaku agar aku dapat melihat di mana letak ke-kurangan dan kesalahanku!” berkata demikian, Ciang Bun lalu maju menyerang.

Melihat kegembiraan pemuda itu, Cin Liong merasa tidak tega menolak, maka sambil tertawa diapun mengelak dan balas menyerang. Segera mereka mulai berlatih dengan saling serang. Akan tetapi ketika Cin Liong menangkis, dia terkejut sekali mendapat kenyataan betapa kuatnya lengan pemuda itu, betapa besar tenaga sin-kang yang menggerakkan lengan itu! Diapun terseret ke da-lam kegembiraan dan bersilat dengan sungguh-sungguh karena dia mendapat kenyataan bahwa pemuda ini benar-benar merupakan lawan yang tangguh sekali. Sementara itu, Suma Ciang Bun juga merasa amat gembira, bukan hanya bertemu dengan keponakan yang amat dikagumi dan disu-kainya itu, melainkan karena kini dia memperoleh kesempatan berlatih dengan seorang lawan yang pandai. Biasanya, dia hanya dapat berlatih mela-wan encinya, ayahnya atau ibunya saja. Ilmu silat mereka sama, maka tentu saja dia menjadi bosan karena dia sudah tahu akan ke mana arah serangan mereka yang sekeluarga itu. Akan tetapi, kini menghadapi Cin Liong, dia seperti menghadapi seorang lawan yang sungguh-sungguh. Dia harus berhati-hati karena dia belum mengenal gerakan lawan dan ini merupakan latihan yang amat baik dan menarik. Serang-menyerang terjadi dan makin lama Cin Liong semakin kagum. Tak disang-kanya bahwa selama beberapa tahun ini, Ciang Bun telah memperoleh kemajuan yang demikian pesatnya dan memiliki banyak macam ilmu silat yang mutunya tinggi sekali. Dia harus membalas serangan, karena kalau dia hanya bertahan, bukan tidak mungkin dia akan kalah oleh pemuda ini! Tanpa mereka rasakan, mereka telah bertanding atau berlatih sampai lima puluh jurus!

Suma Hui dapat bernapas lega. Ketika tadi ia melihat munculnya Cin Liong secara mendadak, ia merasa jantungnya terguncang hebat dan hampir saja ia melarikan diri atau roboh lemas. Kiranya ia tidak akan mampu menghadapi Cin Liong pada saat pertemuan itu, maka ketika adiknya mengajak pemuda itu berlatih silat, dia mempunyai banyak kesempatan untuk mengatur pernapasannya dan meredakan jantungnya yang bergelora tadi. Muka-nya yang tadinya pucat sekali itu perlahan-lahan berubah merah dan kedua matanya terasa panas. Ia menahan-nahan tangisnya melihat pemuda yang dicintanya itu. Betapa kurusnya muka Cin Liong! Ah, betapa sesungguhnya ia amat mencintai pemuda itu. Baru kini terbuka matanya bahwa ia tidak pernah membenci Cin Liong, tidak pernah dapat membencinya. Kalau dulu ia bertekad untuk mencari dan membunuh Cin Liong, hal itu bukan karena benci melainkan karena kecewa mengapa pemuda yang dicintanya itu menghancurkan segala harapannya. Dan kini? Ternyata pemuda itu sa-ma sekali tidak bersalah. Pemuda itu telah difit-nahnya! Dituduhnya melakukan hal yang demi-kian kotor dan rendah! Baru kini ia merasa me-nyesal sekali mengapa ia sampai begitu bodoh. Mana mungkin seorang pendekar gagah perkasa seperti Cin Liong, putera Naga Sakti Gurun Pasir, seorang panglima muda yang dipercaya kaisar, mau melakukan

perbuatan serendah itu? Kenapa ia dahulu tidak bicara terang-terangan saja dengan Cin Liong dan menceritakan segalanya tanpa menuduhnya seperti itu?

“Cukup, paman Ciang Bun, cukup.... wah, engkau lihai sekali....!” Cin Liong meloncat ke belakang. Ciang Bun menghentikan serangannya dan keduanya saling pandang sambil tertawa dan mengusap peluh yang membasahi leher dan dahi.

“Wah, setelah berlatih mati-matian selama beberapa tahun, masih saja aku belum mampu mengimbangimu, Cin Liong, apalagi menandingimu.”

“Engkau terlalu merendah, paman. Kepandaianmu hebat, hampir-hampir aku tidak kuat menahannya,” kata Cin Liong memuji.

Suma Hui kini melangkah maju menghampiri. Sejenak ia berdiri bertukar pandang dengan Cin Liong yang cepat memberi hormat. “Hui-i, maaf-kan kalau aku datang mengganggu,” katanya dengan suara gemetar.

Suma Hui tak mampu menjawab, hanya memandang dan dua titik air mata yang sejak tadi sudah memenuhi pelupuk matanya, kini menetes turun ke atas pipinya. Ia lalu menoleh kepada adiknya dan suaranya lirih dan gemetar ketika ia berkata, “Bun-te, tinggalkan kami sendirian....”

Ciang Bun mengangguk maklum dan pemuda inipun lalu pergi dan lari dari tempat itu. Setelah pemuda itu tidak nampak lagi bayangannya, baru-lah Suma Hui memutar tubuh menghadapi Cin Liong. Kembali mereka saling berpandangan, lalu terdengar suara gadis itu lirih, “Cin Liong, engkau datang.... mau apakah....?”

Pertanyaan yang sama seperti yang diajukan oleh ayah gadis ini, pikir Cin Liong dengan hati terpukul. Akan tetapi dia harus berani menghadapi semua ini. Dia harus mengetahui segala yang terjadi atas diri wanita yang dicintanya ini. Dia tidak akan mengganggu, tidak berani, karena bukankah wanita ini telah menjadi isteri orang?

“Bibi Hui.... aku datang untuk.... untuk menanyakan kesalahanku, kesalahan kami sekeluarga kepada ayah bundamu. Aku sudah menghadap mereka dan.... dan mereka menyuruhku bertanya kepadamu sendiri.”

Suma Hui mengerutkan alisnya dan memejamkan matanya sebentar untuk mengusir semua kenangan pahit yang telah dideritanya selama ini. Kemudian, ia melolos sepasang pedangnya. Melihat ini, Cin Liong terkejut bukan main.

“Hui-i, kalau sekali ini engkau menyerangku lagi, biarlah aku mati di tanganmu, dan aku tidak akan melawanmu.”

Sepasang mata itu terbelalak memandang, ke-mudian perlahan-lahan beberapa butir air mata mengalir turun. Sepasang pedang itu dilemparkan-nya ke dekat kaki Cin Liong dan suaranya berbi-sik gemetar, "Cin Liong, aku telah bersalah kepa-damu, kepada keluargamu, dosaku besar sekali dan aku layak mati. Nah, bunuhlah aku, boleh kauper-gunakan pedangku yang pernah kupakai menyerang dan melukaimu dahulu itu."

"Hui-i...." Cin Liong terkejut bukan main. Cepat dia mengambil sepasang pedang itu dan melangkah maju, mengangsurkan sepasang pedang itu, mengembalikannya kepada pemiliknya. "Mengapa begitu? Simpanlah kembali pedangmu...."

Akan tetapi Suma Hui tidak dapat menahan lagi kesedihan hatinya dan iapun menjatuhkan dirinya, bersimpuh ke atas tanah berumput di tepi telaga itu. Ia menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis sedih, menahan isaknya dan hanya guncangan kedua pundaknya saja dan air mata yang mengalir melalui celah-celah jari ta-ngannya yang menunjukkan bahwa gadis perkasa ini sedang menangis.

Cin Liong berlutut di dekatnya, meletakkan sepasang pedang itu di sisi pemiliknya. Ingin dia menghibur, ingin dia merangkul, akan tetapi ingat-an bahwa wanita ini adalah isteri orang lain me-nahan gelora hatinya.

"Hui-i.... harap jangan menangis. Di mana-kah.... eh, suamimu?"

Pertanyaan ini agaknya amat mengejutkan Su-ma Hui. Ia menurunkan kedua tangannya, muka-nya pucat dan matanya merah basah, kini memandang kepada wajah pemuda itu seperti orang, me-rasa heran dengan pertanyaan itu. "Engkau.... engkau belum mengetahuinya dari ayah dan ibu-ku?"

"Belum. Ketika aku menghadap mereka, mere-ka hanya menyuruh aku menemuimu di sini dan minta penjelasan darimu. Hui-i, sebetulnya, apa-kah yang telah terjadi? Aku merasa bingung dan gelisah sekali. Engkau dahulu ingin membunuhku, kemudian orang tuaku yang datang meminang me-nerima penghinaan dan aku dituduh melakukan.... perkosaan. Apakah artinya semua itu? Dan di mana adanya suamimu? Bukankah engkau telah me-nikah dengan.... suhengmu sendiri itu?"

Menerima pertanyaan bertubi-tubi itu, Suma Hui memejamkan matanya, dan hanya air matanya saja yang menyatakan betapa hancur perasaan ha-tinya. Melihat keadaan wanita ini, Cin Liong me-rasa terharu sekali. Ingin dia mengulur tangan merangkul, mendekap kepala itu dan menyembu-nyikan muka itu di dadanya, menghiburnya dan mengusap air matanya. Akan tetapi dia tidak be-rani selancang itu terhadap wanita yang sudah bersuami. Dan diapun tahu bahwa agaknya baru sekarang Suma Hui dapat melampiaskan perasaan-nya maka dia membiarkan saja wanita itu mena-ngis sepuasnya. Bagi kebanyakan

orang, terutama bagi wanita yang halus perasaannya, kadang-ka-dang tangis merupakan obat mujarab bagi ganjal-an hati.

Akhirnya Suma Hui dapat meuguasai hatinya. Tangisnya mereda dan setelah menghapus air ma-ta dengan ujung lengan bajunya yang menjadi ba-sah, iapun berkata, "Sudah sepatutnya engkau mendengar semua itu dari mulutku sendiri. Mala-petaka telah menimpaku. Semua dimulai pada ma-lam jahanam itu.... malam itu aku menjadi korban asap pembius yang ditiupkan ke dalam kamarku. Kemudian, dalam keadaan setengah sadar, aku.... aku menjadi korban perkosaan orang.... dan dia.... dia menirukan suaramu. Karena ka-mar itu gelap dan suara itu mirip benar dengan su-aramu, aku tertipu dan merasa yakin bahwa eng-kaulah yang melakukan perkosaan terhadap diriku itu."

Suma Hui tak dapat melanjutkan kata-kata-nya dan menahan tangisnya sambil menghapus air matanya yang kembali membanjir keluar.

Cin Liong mengepal tinjunya. "Hemm, jadi be-nar-benar ada yang melakukan perbuatan hina itu terhadap dirimu! Pantas engkau menyerangku dan hendak membunuhku, kemudian ketika orang tuaku datang meminang, mereka menerima penghinaan dari keluargamu. Aku tidak merasa heran seka-rang. Akan tetapi mengapa engkau tidak mau ber-terus terang saja menegurku waktu itu sehingga aku mengetahui duduknya persoalan, Hui-i?"

Suma Hui menunduk. "Aku begitu yakin bah-wa engkaulah orang itu.... maka kuanggap ti-dak perlu banyak bicara lagi. Aku begitu kecewa.... begitu hancur hatiku.... sehingga aku.... aku bersumpah.... untuk membunuhmu!"

Cin Liong mengangguk-angguk. "Aku tidak menyalahkanmu, Hui-i. Tapi.... lalu bagaimana engkau tahu bahwa sebetulnya bukan aku pemer-kosa biadab itu?"

"Dengarkan ceritaku. Di dalam noda dan aib itu, muncullah Louw Tek Ciang...."

"Suhengmu?"

"Ya, ayah sendiri tertipu oleh sikapnya yang baik sehingga ayah berkenan mengangkatnya se-bagai murid, bahkan menurunkan semua ilmu ke-luarga kami kepadanya. Tek Ciang dengan sikap-nya yang halus dan lembut penuh kesopanan itu muncul sebagai bintang penolong untuk menyela-matkan aku dari aib. Biarpun dia sudah diberitahu bahwa aku telah diperkosa orang, tetap saja dia bersedia untuk menjadi suamiku."

"Ahhh....!"

"Aku tidak suka dan membencinya, dan untuk menolak desakan ayah aku mengatakan bahwa aku hanya ingin menikah dengan orang yang dapat me-ngalahkan aku. Ayah telah tergelincir oleh kelicikan Tek Ciang, ayah

menggembelengnya sehingga dia menjadi lihai sekali. Aku pergi selama dua tahun lebih, mencarimu sampai ke kaki Pegunungan Himalaya, dengan maksud untuk menantangmu dan mengajakmu bertanding sampai aku mati di tanganmu....”

“Hui-i....!” Cin Liong berseru kaget dan memandang penuh iba. Suma Hui mengusap kem-bali air matanya.

“Karena mendengar bahwa engkau memimpin pasukanmu menyerbu ke Nepal, aku kembali ke timur dan setibanya di sini, Tek Ciang telah menjadi lihai sekali. Kembali ayah mendesak aku tentang pernikahan. Aku tetap mempertahankan bahwa aku hanya mau menikah dengan orang yang dapat mengalahkan aku.”

“Dan dia dapat mengalahkanmu?” tanya Cin Liong ketika gadis itu menghentikan ceritanya.

Suma Hui mengangguk. “Aku tidak dapat mengingkari janjiku. Aku dikalahkan dan aku terpaksa menurut kehendak ayahku. Apalagi aku berpikir bahwa setelah dia lihai, dia dapat kumin-tai bantuan untuk mencarimu dan membunuhmu....”

“Hemm.... wajar sekali itu. Lalu, bagaimana?” Hati Cin Liong mulai tertarik sekali. “Pernikahan dirayakan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh kang-ouw dan orang-orang penting....”

“Sayang kami tidak dapat hadir....”

“Tentu saja keluarga Kao tidak diundang.... ah, betapa bodohnya kami, dan semua itu karena kesalahanku....”

“Sudahlah, Hui-i, penyesalan tidak ada guna-nya lagi dan sebetulnya bukan karena kesalahan-mu, atau andaikata engkau melakukan kesalahan, maka engkau melakukannya tanpa kausadari. Lalu bagaimana?” “Malam pengantin itulah yang membuka raha-sia busuk itu! Seperti kukatakan tadi, ketika terjadi peristiwa di malam jahanam itu, aku tidak dapat melihat wajah pemerkosa, hanya mendengar suaranya saja yang sama dengan suaramu, juga cara bicaranya kepadaku persis kalau engkau bicara. Akan tetapi ada satu hal lagi yang menjadi rahasiaku, tidak kuberitahukan kepada siapa juga, yaitu bahwa secara kebetulan dalam keadaan setengah sadar itu aku menyentuh punggung jahanam itu dan aku mendapatkan adanya suatu cacat di punggung, suatu benjolan daging....”

“Ah, makin menarik! Dan untuk membuktikan bahwa orang itu bukan aku, sebaiknya engkau melihat punggungku!” Tanpa menanti jawaban, Cin Liong membuka baju atasnya dan membalikkan tubuh, memperlihatkan punggungnya yang berkulit putih bersih tanpa ada cacat benjolan daging itu kepada Suma Hui yang menjadi merah sekali mukanya.

“Cin Liong, tanpa kauperlihatkan punggungmu, akupun kini sudah percaya, karena aku telah menemukan orangnya.”

“Ahhh....? Benarkah? Siapa si keparat itu?” tanya Cin Liong sambil mengenakan lagi bajunya.

“Siapa lagi kalau bukan si jahanam Louw Tek Ciang!”

“Hehh....?” Cin Liong yang sedang me-ngancingkan bajunya itu berhenti setengah jalan, matanya terbelalak memandang kepada wajah Suma Hui, seolah-olah tidak percaya akan pendengarannya sendiri. “Apa.... apa maksudmu? Dia....? Suhengmu...., suamimu itu....? Bagaimana pula ini?”

“Benar, dialah jahanam pemerkosa itu! Kebe-tulan aku melihat benjolan daging di punggungnya. Tentu saja aku segera menyerangnya dan malam pengantin itu berubah menjadi malam perkelahan mati-matian. Sudah kukatakan dia lihai sekali dan aku bukan lawannya. Akan tetapi, ayah dan ibu muncul mendengar suara ribut-ribut.”

“Tentu dia sudah dapat dibekuk atau dibunuh!” kata Cin Liong penuh semangat.

“Sayang, dia yang sudah tersudut itu diselamatkan orang lain.”-

“Siapa yang menyelamatkannya?”

“Kenalan lama kita. Dia adalah Jai-hwa Siau-w-ok yang ternyata juga telah menjadi guru Tek Ciang.”

Kembali Cin Liong terperanjat. “Jai-hwa Siau-w-ok....?”

“Ya, dan munculnya datuk sesat itu menerangkan segalanya. Engkau tentu tahu bahwa Jai-hwa Siau-w-ok termasuk seorang di antara para datuk sesat yang menyerbu Pulau Es, yang memusuhi keluarga Pulau Es. Agaknya dia hendak mencela-kakan kami dengan cara lain. Tentu dia yang mengatur semua itu bersama Tek Ciang, dan Jai-hwa Siau-w-ok yang melepaskan asap pembius, kemudian Tek Ciang yang melakukan pemerkosaan dan menyamar seperti engkau, tentu dengan mak-sud untuk mengadu antara keluarga Suma dengan keluarga Kao. Demikianlah, Cin Liong, maka kami memusuhi keluargamu.... aku telah bersikap bodoh sekali....”

“Di mana jahanam itu sekarang?” Cin Liong bangkit dan mengepal tinju, mukanya berubah merah. “Aku akan menghancurkannya bersama Jai-hwa Siau-w-ok!”

“Tidak perlu, Cin Liong. Selama ini, ayah yang juga merasa menyesal sekali telah mencurahkan seluruh tenaga dan waktu untuk menggembeleng kami berdua, dan aku sendiri yang akan mencari jahanam itu!”

“Hui-moi.... sungguh kasihan sekali engkau, Hui-moi....”

Mendengar suara yang menggetar itu dan men-dengar sebutan itu, wajah Suma Hui menjadi pucat lalu berubah merah sekali. Air matanya bercucuran lagi ketika ia memandang kepada laki-laki yang selalu menempati hatinya itu.

“Cin Liong.... maafkan.... kaumaafkan aku....” ratapnya.

“Hui-moi....!” Cin Liong melangkuk maju dan menubruknya, merangkulnya dengan hati yang penuh rindu. Seperti tanaman bunga yang sudah kekeringan lalu tiba-tiba menerima siraman hujan, Suma Hui mengembangkan kedua lengannya dan merangkul leher Cin Liong sambil menangis se-senggukan di atas dada pemuda yang dicintanya itu. Sampai lama mereka hanya saling dekap dan saling rangkul, Suma Hui menangis dan Cin Liong mengusap-usap rambutnya, menciumi mukanya dan mengisap air matanya.

Tiba-tiba Suma Hui melepaskan rangkulan Cin Liong dan meronta, menjauhkan dirinya, memandang dengan mata terbelalak. “Tidak....! Tidak....! Jangan....! Aku.... aku sudah tidak berharga untukmu, Cin Liong....!” Dia menangis lagi, menutupi muka dengan kedua ta-ngan.

“Hui-moi, jangan berkata begitu. Aku tetap mencintamu, apapun yang telah dan akan terjadi!” kata Cin Liong sambil melangkah menghampiri dan hendak merangkul lagi.

Akan tetapi Suma Hui mengelak dan sambil mengusap air matanya ia berkata, “Tidak, engkau jangan mengotorkan tanganmu dengan menjamah-ku, Cin Liong. Aku sudah kotor dan tidak berhar-ga lagi. Aku bukan perawan lagi....”

“Hushh, anak bodoh! Aku mencinta Suma Hui, aku mencinta dirimu, bukan hanya mencinta ke-perawanan. Aib yang menimpa dirimu bukan ka-rena kesalahanmu. Aku tetap cinta padamu dan aku akan meminangmu sekali lagi untuk menjadi isteriku. Hui-moi, aku cinta padamu, aku.... aku membutuhkanmu.... aku rindu padamu....”

“Tidak, Cin Liong. Bukan hanya bahwa aku telah ternoda, akan tetapi, di mata dunia, disaksi-kan oleh para tokoh kang-ouw, aku telah menjadi isteri jahanam Louw Tek Ciang! Aku harus mencarinya, aku harus membunuhnya lebih dulu!”

“Ah, kalau engkau sudah membunuhnya baru berarti engkau bebas ikatan, ikatan pernikahan dan ikatan dendam, dan engkau.... engkau akan mau menerimaku?”

“Jangan berkata demikian, Cin Liong. Aku.... aku selalu mencintamu, tapi aku sekarang tidak berharga.... nanti kalau aku sudah berhasil, kalau engkau masih sudi menerimaku....”

Cin Liong menangkap tangan wanita itu, dikepalnya dengan erat dan jari-jari tangan mereka saling cengkeram. Ada getaran dari hati mereka terasa melalui jari-jari tangan itu. “Hui-moi, aku akan membantumu....”

“Tapi, engkau adalah seorang panglima, terikat oleh tugasmu.”

“Tidak, aku akan meletakkan jabatan. Setelah engkau berhasil membalas dendam, dan aku mengambilmu sebagai isteri, kita akan hidup menjauhkan diri dari segala keributan, agar engkau tidak perlu mendengarkan omongan orang-orang yang suka membicarakan urusan dan keadaan orang lain.”

Suma Hui tersenyum melalui air matanya. “Ah, betapa akan bahagiannya kalau begitu, Cin Liong. Akan tetapi.... aih, bagaimana aku mungkin dapat menerimanya? Aku telah ternoda dan aku telah menjatuhkan fitnah keji kepadamu, kemudian keluargaku telah melakukan penghinaan kepada keluargamu, ditambah lagi bahwa aku telah meni-kah dengan orang lain. Engkau dan keluargamu suka memaafkan kami saja berarti sudah merupakan suatu berkah bagi kami, engkau tidak membenciku saja sudah merupakan suatu kemurahan darimu. Mana mungkin semua ini ditambah lagi dengan.... dengan engkau sudi mengambilmu sebagai isterimu. Ah, terlalu langka dan muluk bagiku, aku.... sudah tidak berharga lagi untukmu....” Suma Hui lalu lari meninggalkan Cin Liong, sambil menangis.

“Hui-moi....! Hui-moi....!” Cin Liong mengejar.

Akan tetapi baru beberapa jauhnya dia mengejar, muncul Suma Ciang Bun menghadangnya. “Cin Liong, jangan mendesaknya. Kegirangan hati kadang-kadang sukar dapat diterima dengan tenang. Enci Hui telah mengalami penderitaan batin selama bertahun-tahun, biarlah kebahagiaan men-datangnya dengan perlahan-lahan, kalau secara tiba-tiba dan dipaksakan, bahkan berbahaya bagi batinnya.”

Cin Liong menatap wajah pemuda itu. Hampir tak percaya dia akan ucapan pemuda ini. Dalam beberapa tahun saja pemuda ini sudah menjadi dewasa dan matang, dan diapun melihat adanya bayangan duka di wajah yang tampan itu. Akan tetapi dia tidak tahu entah apa dan mengapa.

“Aku hanya ingin membantunya mencari dan membalas dendam kepada musuh besarnya,” katanya. “Si jahanam Tek Ciang?” Suma Ciang Bun tersenyum pahit. “Sejak semula aku tidak suka kepada orang yang menjilat-jilat itu. Sayang ayah terpedaya. Tapi sudahlah, penyesalan tiada gunanya. Dan dia sekarang sudah

amat lihai. Selain mewarisi ilmu-ilmu keluarga kami, juga mendapat pelajaran dari Jai-hwa Siau-w-ok. Walaupun demi-kian, enci Hui dan aku akan sanggup menghadapi dan mengalahkannya. Ini adalah urusan pribadi. Urusan dendam keluarga. Kalau engkau hendak membantu, jangan lakukan itu dengan berterang, Cin Liong. Engkau hanya akan membuat enci Hui merasa lebih rendah lagi. Biarlah ia mengangkat kembali kehormatannya dengan membalas dendam kepada orang yang merenggutnya. Dan akulah satu-satunya orang yang boleh membantunya. Kami sudah siap dan sudah bersepakat akan mulai pergi mencari musuh itu besok pagi.”

Bersama Ciang Bun, Cin Liong lalu pergi ke rumah keluarga itu menghadap Suma Kian Lee dan isterinya. Pemuda ini langsung menghadap dan tanpa sungkan-sungkan lagi lalu berkata, “Ji-wi locianpwe. Saya telah bertemu dan bicara dengan Hui-i, telah mendengar akan semua yang telah terjadi. Dan saya mempergunakan kesempatan ini, mendahului ayah bunda saya, untuk sekali lagi mengajukan pinangan terhadap diri Hui--moi, untuk menjadi isteri saya.”

Sungguh ucapan ini sama sekali tak pernah di-sangka oleh Suma Kian Lee dan Kim Hwee Li. Suma Kian Lee menjadi pucat wajahnya dan seje-nak dia memejamkan mata sambil menundukkan mukanya. Penyesalan besar menyelinap di hati-nya. Pernah ada seorang pemuda yang berbaik hati, mau menerima Suma Hui sebagai isteri walau-pun sudah mendengar bahwa gadis itu sudah di-perkosa orang. Akan tetapi ternyata pemuda itu, Louw Tek Ciang, adalah seorang penjahat besar yang ternyata menjadi pemerkosanya sendiri. Akan tetapi pemuda ini, Kao Cin Liong, seorang pende-kar besar, seorang panglima muda yang berkedu-dukan tinggi, kini mau menerima Suma Hui sebagai isteri, setelah mendengar Suma Hui diperkosa orang, setelah menerima penghinaan dan fitnah, sungguh hal ini amat sukar diterima dan dimengertinya. Juga hal itu membuka matanya betapa tinggi nilai cinta yang berada di hati pemuda ini terhadap Suma Hui.

“Tapi.... tapi.... kami telah....” katanya gagap dan isterinya menolongnya.

“Cin Liong, kami sebagai orang tua pernah membuat kesalahan dan kami tidak mau lagi mengulang kesalahan yang sama. Urusan perni-kahan Suma Hui adalah urusan pribadinya, oleh karena itu, kalau engkau memang benar mencinta-nya seperti yang kupercaya sepenuhnya, bicarakan-lah hal itu dengan Hui-ji sendiri. Kalau ia setuju, kami berduapun akan menyetujuinya dengan penuh kebahagiaau hati.”

“Saya sudah bicara dengan Hui-moi dan ia.... ia menanggukannya sampai ia berhasil memba-las dendam kepada musuh besar itu.”

“Kalau begitu, tidak ada persoalan lagi!” kata Kim Hwee Li dengan wajah berseri.

“Biarlah kami yang akan mendatangi orang tuamu untuk membicarakan soal perijodohan ini dan sekalian minta maaf atas kesalahan kami seke-luarga,” akhirnya Suma Kian Lee berkata dengan hati lega.

Sampai Cin Liong berpamit pergi, dia tidak dapat berjumpa dengan Suma Hui yang agaknya sengaja menjauhkan diri. Akan tetapi pemuda ini sudah memperoleh kembali kegembiraannya dan dia yakin bahwa gadis itu masih mencintanya. Maka diapun berpamit dari keluarga Suma dan langsung dia pergi ke kota raja dengan maksud hati hendak meletakkan jabatannya, kemudian akan menyusun¹ dan membantu Suma Hui menghadapi Louw Tek Ciang yang dibantu oleh datuk sesat.

Pada keesokan harinya, Suma Hui berdua Suma Ciang Bun juga mendapat perkenan orang tua mereka untuk berangkat meninggalkan rumah, untuk mulai dengan usaha mereka mencari jejak Tek Ciang, musuh besar yang amat dibencinya itu.

Sudah lama kita meninggalkan Ceng Liong. Selama beberapa tahun ini, Ceng Liong yang di-gembleng oleh Hek-i Mo-ong telah dapat mewarisi ilmu kepandaian kakek sakti itu. Dia memang berbakat baik sekali dan juga amat suka mempelajari ilmu silat. Otaknya cerdas dan dengan mudah dia dapat menangkap semua pelajaran yang bagaimana sukaupun. Kekuatan ingatannya mengagumkan. Setiap ilmu yang diajarkan kepada-nya, baru berulang dua kali saja sudah dapat dihafalnya dengan baik, dari awal sampai akhir dan tinggal mematangkannya dalam latihan saja!

Bukan main girang hati Hek-i Mo-ong dengan murid tunggalnya ini. Dia merasa bangga memiliki murid ini dan akhirnya kakek ini amat mencintai Ceng Liong. Dia mencintai dengan penuh kasih sayang, dan dia bukan hanya menganggap Ceng Liong sebagai murid, bahkan menganggapnya sebagai anak atau cucunya sendiri.

Hek-i Mo-ong telah gagal dalam pengejaran ambisinya. Sudah terlalu sering dia gagal dan kegagalan terakhir kalinya ini membuat dia menjadi jemu untuk mengulangnya. Dia merasa sudah terlalu tua untuk mengejar kesenangan berupa kedudukan tinggi. Maka diapun mengajak Ceng Liong untuk hidup menyendiri di tempat sunyi, di lembah Sungai Ceng-ho di Propinsi Shen-si. Lembah itu sunyi sekali, dan penuh dengan hutan liar sehingga jarang didatangi manusia. Di sini mereka berdua hidup dari hasil tanah dan sungai. Setiap hari

Hek-i Mo-ong mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menggembleng Ceng Liong.

Perasaan cinta mengandung getaran yang amat kuat. Pada lahirnya, Ceng Liong bersikap tidak acuh terhadap kakek itu, dan tidak memperlihatkan sikap hormat, bahkan menyebutnya Mo-ong begitu saja. Dia menganggap Hek-i Mo-ong se-bagai seorang datuk sesat, sedangkan dia mengang-gap diri sendiri sebagai keturunan para pendekar. Akan tetapi, agaknya rasa cinta dari kakek itu terhadap dirinya terasa olehnya sehingga Ceng Liong juga merasa sayang dan kasihan kepadanya. Me-lihat kakek yang sudah tua renta ini bersusah-pa-yah mengajarnya, bahkan tanpa ragu-ragu menurunkan segala ilmunya kepadanya, membuat Ceng Liong kadang-kadang merasa terharu juga. Dia tahu bahwa kakek itu amat sayang kepadanya. Maka, tanpa diminta, Ceng Liong juga giat be-kerja di ladang, juga setiap hari mencari ikan untuk dimasak dan dihidangkan kepada kakek itu. Wak-tu kosong mereka selalu diisi dengan latihan-la-tihan ilmu silat sehingga dalam waktu lima enam tahun semenjak dia ikut kakek itu, Ceng Liong telah memperoleh kemajuan yang amat pesat. Pemuda remaja ini memiliki tubuh tinggi besar, de-ngan wajah yang ganteng dan gagah, akan tetapi pandang mata dan senyumnya mengandung kebe-ngalan kanak-kanak.

Demikian sayangnya Hek-i Mo-ong kepa-da Ceng Liong sehingga dia bukan hanya menga-jarkan ilmu ciptaannya yang terakhir dan mujijat, yaitu Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang) dau Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun), akan tetapi juga membantu pemuda remaja itu berlatih, menuntunnya sehingga akhirnya dalam hal penggu-naan kedua ilmu ini, Ceng Liong telah menyamai tingkat gurunya, bahkan lebih cekatan karena dia masih muda dan Hek-i Mo-ong telah berusia delapan puluh tahunan. Ilmu silat kipas yang me-ngandung kekuatan sihir dari Hek-i Mo-ong juga dipelajarinya, akan tetapi dia tidak mau mencon-toh gurunya dalam memilih senjata. Kalau Hek-i Mo-ong biasa mempergunakan senjata tombak Long-ge-pang yang kelihatan mengerikan, Ceng Liong memilih senjata kipas dan pedang. Di sam-ping mempelajari ilmu-ilmu silat yang aneh dari Hek-i Mo-ong, juga Ceng Liong kadang-kadang suka berlatih ilmu silat dari keluarganya sendiri, akan tetapi karena tidak ada yang memberi petun-juk dalam ilmu-ilmu silat itu, maka diapun ha-nya dapat memperdalam beberapa ilmu silat yang pernah dipelajarinya saja, antara lain tendangan Soan-hong-twi dan Ilmu Silat Sin-coa-kun (Ular Sakti). Dia hanya tahu teorinya saja tentang ilmu-ilmu sakti Pulau Es seperti Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang, akan tetapi tanpa petunjuk dari yang ahli, dia tidak berhasil meugu-asai kedua ilmu ini.

Ketika itu, usia Ceng Liong sudah hampir enam belas tahun, akan tetapi karena tubuhnya be-sar, dia kelihatan sudah dewasa benar. Dan ting-kat kepandaianya sudah hebat, bahkan Hek-i Mo-ong sendiri kadang-kadang merasa kewalah-an kalau berlatih melayani muridnya ini. Pada suatu hari, pagi-pagi setelah sarapan, Hek-i Mo-ong bercakap-cakap dengan muridnya dan tidak seperti biasanya, wajah kakek tua renta ini nam-pak serius sekali.

“Ceng Liong, tahukah engkau, berapa lama engkau ikut bersamaku mempelajari ilmu silat?”

Ceng Liong memandang wajah keriputan itu dengan heran, ingin tahu apa yang tersembunyi di balik pertanyaan itu. Akan tetapi dia menjawab juga, “Mungkin antara lima dan enam tahun. Ada apakah engkau menanyakan hal itu, Mo-ong?”

“Engkau menjadi muridku sejak engkau masih kecil sampai kini menjelang dewasa. Dan tanpa kusadari, usiaku telah menggerogoti tubuhku. Aku menjadi semakin lemah dan aku khawatir sekali kelak aku akan mati dengan mata tak dapat terpejam sebelum aku dapat menebus kekalahanku terhadap seorang musuh besarku. Sekarangpun aku sudah mulai merasa betapa tenagaku sudah banyak berkurang, terutama sekali pernapasanku menjadi pendek, sedangkan musuh besarku itu memiliki ke-pandaian yang hebat.”

Ceng Liong adalah seorang yang cerdik. Dia sudah dapat menduga ke mana arah perkataan gurunya itu. Dan dia sendiripun sudah beberapa lamanya, sejak berbulan-bulan, ingin meninggalkan tempat sunyi itu dan melanjutkan perantauannya seorang diri, terutama lebih dahulu pulang ke rumah orang tuanya. Akan tetapi dia selalu merasa ragu betapa Hek-i Mo-ong sudah semakin tua dan lemah dan amat memerlukan bantuannya. Kini terbuka kesempatan baginya untuk membalas budi kebaikan Hek-i Mo-ong dengan bantuan terakhir, yaitu menghadapi musuh besar ini.

“Mo-ong, apakah engkau menghendaki agar aku menghadapi musuhmu itu?” Tanyanya langsung saja.

Hek-i Mo-ong tertawa. “Heh-heh-heh, eng-kau memang anak baik dan cerdik. Benar, Ceng Liong, hanya dengan bantuanmu sajalah kiranya aku dapat menebus kekalahanku terhadap musuh besar itu. Ketika aku mulai menciptakan Ilmu Coan-kut-ci dan Tok-hwe-ji, aku merasa yakin bahwa kalau kedua ilmu itu sudah kulatih sampai menda-lam, pasti aku akan dapat melawan dan mengalahkan musuh besar itu. Akan tetapi, waktuku telah kuhabiskan untuk menggembelngmu siang malam tanpa mengenal waktu sehingga kini aku merasa kesehatanku sangat mundur.”

“Mengapa engkau bermusuhan dengan orang itu, Mo-ong?”

“Tidak ada persoalan pribadi, hanya bentrokan yang mengakibatkan perkelahian dan aku telah di-kalahkannya! Nah, kekalahan itulah yang membuat aku menderita, dan hatiku takkan merasa tente-ram sebelum aku dapat menebus kekalahan itu.”

Diam-diam Ceng Liong mengeluh. Kakek ini memang amat suka berkelahi dan dahulunya terlalu mengagulkan diri, mengira bahwa di dunia ini ti-dak ada orang yang lebih pandai daripadanya, dan karena pendirian itulah maka kalau

dikalahkan orang kakek ini merasa penasaran setengah mati dan kekalahan itu cukup menumbuhkan dendam di dalam hatinya.

“Hemm, kalau begitu, persoalannya hanyalah dikalahkan dalam pertandingan. Baik, aku akan membantumu mengalahkan kembali orang itu sebagai tebusan kekalahanmu dahulu. Aku tidak mau kalau harus membunuh orang tanpa sebab tertentu.”

“Heh-heh-heh, Ceng Liong. Orang itu lihai bukan main. Dia telah menjadi ahli waris dari Pen-dekar Suling Emas! Maka, kalau engkau bisa mengalahkan dia saja, hatiku sudah akan merasa puas sekali, dan mata dunia akan terbuka bahwa aku dan muridku telah membuktikan bahwa kita tidak kalah oleh keturunan Pendekar Suling Emas. Ha-ha-ha!”

Ceng Liong terkejut. Pendekar Suling Emas pernah dia mendengar nama ini dari ayah ibunya dahulu, nama seorang pendekar sakti di jaman da-hulu. Akan tetapi, dia tidak perduli. Siapapun ada-nya musuh besar gurunya itu, bukankah dia me-nyanggupi hanya untuk membantu gurunya mene-bus kekalahan saja? Itupun kalau dia dan guru-nya akan sanggup mengalahkan musuh yang tentu amat lihai itu! Dan dia tidak mewarisi pendirian gurunya bahwa dia adalah orang yang paling lihai di dunia ini. Tidak, dia tidak gila dan dia menger-ti bahwa di dunia ini banyak terdapat orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi. Dia sudah banyak bertemu dengan orang-orang sakti di Pegunungan Himalaya, maka dia tidak lagi be-rani memandang diri sendiri terlalu tinggi.

“Siapakah nama musuh itu, Mo-ong? Dan di mana tinggalnya?”

“Namanya Kam Hong dan dia tinggal di pun-cak Bukit Nelayan di Pegunungan Tai-hang-san, tidak sangat jauh dari tempat kita ini. Kalau eng-kau sudah siap membantuku, mari kita berangkat hari ini juga.”

“Baiklah, Mo-ong. Aku akan berkemas dan kita berangkat.”

Setelah berkemas dan membawa buntalan pa-kaian, berangkatlah Ceng Liong bersama kakek itu naik perahu mengikuti arus Sungai Ceng-ho menuju ke timur. Hati Ceng Liong merasa gembira sekali karena memperoleh kesempatan meninggalkan tempat sunyi itu dan melihat dunia rantai. Dia mengenakan pakaian sederhana seperti seorang petani biasa, dengan sebuah caping lebar, dan buntalan pakaian berada di punggungnya. Pe-dangnya, sebatang pedang pemberian Mo-ong, pedang pendek terbuat dari baja yang murni, ter-selip di pinggang dan ditutupi jubah luarnya se-hingga tidak nampak menyolok. Adapun Hek-i Mo-ong sendiri, seperti biasa, mengenakan pakai-an serba hitam yang juga sederhana berpotongan petani. Tubuhnya yang tinggi besar itu amat ku-rus dan agak bongkok, dan rambutnya yang sudah putih semua itu nampak kontras sekali dengan ba-junya yang hitam. Orang-orang yang melihat kakek dan pemuda remaja ini tentu tidak akan ada yang menyangka bahwa mereka adalah

dua orang yang memiliki kepandaian hebat, apalagi me-nyangka bahwa kakek itu adalah Hek-i Mo-ong yang namanya saja sudah membuat orang-orang kang-ouw bergidik. Mereka berdua tentu akan disangka dua orang petani biasa saja. Siapakah orang bernama Kam Hong yang oleh Hek-i Mo-ong disebut sebagai musuh besarnya itu? Hek-i Mo-ong memang orang yang amat aneh. Dalam urusan-urusan besar seperti kegagalannya dalam usaha pemberontakan yang lalu, yang menghancurkan seluruh harapan dan ambi-sinya, dia sama sekali tidak merasa sakit hati dan tidak mendendam kepada siapapun juga. Akan tetapi rupa-rupanya ada suatu pantangan bagi kakek ini, yalah kekalahan. Dia tidak pernah da-pat melupakan kekalahan dalam adu ilmu silat. Selama hidupnya sebagai seorang datuk sesat, jarang dia menderita kekalahan. Satu-satunya kekalahan mutlak harus diakuinya adalah kekalahannya ketika dia berhadapan dengan Pendekar Super Sakti di Pulau Es. Akan tetapi pendekar itu telah tiada dan dia tidak menaruh hati dendam kepada siapapun. Akan tetapi, di antara kekalahan-kekalahannya yang hanya dapat dihitung de-ngan jari tangan itu, dia sukar untuk dapat melu-pakan kekalahannya terhadap seorang pendekar yang pada waktu itu baru saja muncul di dunia persilatan. Pendekar itu adalah Kam Hong.

Para pembaca kisah Suling Emas Dan Naga Siluman tentu masih mengenal siapa pendekar Kam Hong ini. Pendekar Kam Hong adalah ketu-runan terakhir dari Pendekar Suling Emas dan pendekar ini menjadi pewaris pula dari semua ilmu keluarga Suling Emas. Bahkan secara kebetulan sekali, di daerah Himalaya, pendekar ini menemu-kan dan mewarisi suling emas berikut Ilmu Kim-siauw Kiam-sut dan ilmu meniup suling emas yang amat hebat. Pendekar ini akhirnya berjodoh dengan seorang gadis yang masih terhitung sumoi-nya sendiri karena gadis itu yang bernama Bu Ci Sian adalah kawan sepenenderitaan di Himalaya ke-tika mereka berdua menemukan benda pusaka be-rupa suling emas dan ilmunya itu, sehingga ke-duanya berhak untuk mempelajarinya. Kisah me-reka yang amat menarik dapat diikuti dalam seri kisah Suling Emas Dan Naga Siluman .

Setelah menikah, Kam Hong dan Bu Ci Sian lalu tinggal di sebuah bangunan tua di puncak Bu-kit Nelayan. Bangunan ini sudah kuno akan tetapi kokoh dan besar, sedangkan di sebelah dalamnya menyerupai istana tua yang kuno. Letaknya di puncak Bukit Nelayan, di tepi sungai di Pegu-nungan Tai-han-san. Istana ini dahulu menjadi pusat dari perkumpulan Khong-sim Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hati Kosong) yang dipim-pin sejak turun-menurun oleh keluarga Yu. Ketu-runan terakhir bernama Yu Kong Tek yang berju-luk Sai-cu Kai-ong (Raja Pengemis Bermuka Si-nga). Akan tetapi perkumpulan itu sendiri sudah lama bubar. Sai-cu Kai-ong inilah yang menjadi guru pertama dari pendekar Kam Hong, menggembelngnya dengan ilmu-ilmu keluarga ketua Khong-sim Kai-pang. Kam Hong sudah dianggap seba-gai anak atau cucu sendiri oleh Sai-cu Kai-ong. Maka, setelah kakek bermuka singa yang gagah perkasa ini meninggal dan bangunan itu kosong, Kam Hong lalu mengajak isterinya untuk tinggal di situ dan hidup sebagai petani dan nelayan di tempat

yang indah dan sunyi itu, di antara dusun-dusun di sekitarnya yang ditinggali oleh petani-petani miskin dan sederhana.

Pada waktu itu, suami isteri pendekar ini telah mempunyai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Kam Bi Eng. Anak ini mirip sekali dengan ibunya di waktu muda, baik wajahnya yang bulat manis itu, maupun kelincihannya, kejenakaannya dan keberanian atau kebengalannya. Akan tetapi, dalam hal berpakaian, ia meniru ayahnya, sederhana dan seadanya. Juga anak ini berbakat sekali dalam ilmu silat sehingga dalam usia hampir lima belas tahun, ia telah menguasai ilmu-ilmu silat tinggi dari kedua orang tuanya, dan juga ayahnya yang memperoleh pendidikan sastra telah mendidiknya dalam ilmu baca tulis sehingga dalam usia lima belas tahun Bi Eng telah pandai menulis sajak dan kepandaian lain seperti menyulam, menabuh yang-kim, menyuling, bahkan menyanyi dan menari! Di antara para penghuni dusun di sekitar tempat itu, ia dikenal sekali dan orang-orang menyebutnya Kam-siocia.

Kam Hong sendiri telah menjadi seorang laki-laki berusia hampir lima puluh tahun. Dia selalu bersikap tenang dan halus, pakaiannya sederhana berpotongan sasterawan, akan tetapi biar sederhana dia selalu bersih dan rapi. Wajahnya tampan belum nampak tua dalam usia hampir setengah abad itu, bahkan rambutnya belum bercampur uban. Hanya garis-garis di sekitar bibir dan matanya menunjukkan bahwa dia tidaklah muda lagi. Sepasang matanya mencorong seperti mata naga dan ini mendatangkan kewibawaan yang kuat pada dirinya. Banyaklah ilmu-ilmu silat tingkat tinggi yang dikuasai pendekar ini karena dia mewarisi ilmu-ilmu dari keluarga Suling Emas, nenek moyangnya, melalui Sin-siau Seng-jin yang dahulu menjadi pembantu keluarga Suling Emas yang dipercaya menyimpan ilmu-ilmu itu untuk kemudian disampaikan kepada keturunan terakhir keluarga Suling Emas. Dari kakek bekas pembantu ini dia mempelajari ilmu-ilmu keluarganya, yaitu antara lain Hong-in Bun-hoat, Pat-sian Kiam-hoat, Lo-hai San-hoat, dan Kim-kong Sim-in. Selain ini, dia pernah digembleng oleh Sai-cu Kai-ong keturunan ketua Khong-sim Kai-pang dan mewarisi ilmu-ilmu Khong-sim Sin-ciang dan Sai-cu Ho-kang. Semua ilmu yang termasuk ilmu silat tingkat tinggi ini masih ditambah lagi dengan ilmu yang diperolehnya bersama isterinya di Pegunungan Himalaya, yaitu Kim-siau Kiam-sut dan ilmu meniup suling dengan pengerahan khi-kang tingkat tinggi. Kalau sudah memegang suling dan kipasnya, pendekar ini tiada ubahnya seperti mendiang Pendekar Suling Emas yang menjadi nenek moyangnya, gagah perkasa dan sukar ditandingi!

Isterinya, Bu Ci Sian, juga bukan seorang sembarangan. Ketika masih gadis remaja ia pernah digembleng oleh seorang tokoh aneh dari Himalaya yang berjudul See-thian Coa-ong (Raja Ular Dari Barat). Dari si raja ular ini ia memperoleh ilmu Sin-coa Thian-te-ciang dan ilmu pawang ular. Kemudian, ia masih memperoleh hadiah dari Pendekar Suma Kian Bu yang melatih penggabungan sin-kang Im dan Yang kepadanya. Selain itu, Bu Ci Sian ini

adalah puteri dari Bu-taihiap, pendekar yang amat terkenal beberapa puluh tahun yang lalu sebagai seorang pendekar besar yang banyak isterinya!

Memiliki ayah dan ibu seperti itu, tentu saja Bi Eng mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi. Apalagi ilmu memainkan suling sebagai senjata. Ibunya juga mempelajari Ilmu Kim-siau-w Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas) dan ilmu meniup suling, bahkan ibunya juga memiliki senjata suling emas yang persis milik ayahnya, hanya lebih kecil. Dan ia sendiripun telah dibuatkan sebuah suling emas seperti milik ibunya dan gadis ini sudah pandai pula mempergunakan sulingnya sebagai senjata, baik dimainkan sebagai pedang, atau dipergunakan suaranya untuk mengalahkan lawan, atau dipakai untuk menghibur diri memainkan nyanyian-nyanyian merdu.

Demikianlah serba singkat tentang keadaan ke-luarga Kam yang tinggal di istana tua bekas milik Raja Pengemis itu. Selama tinggal di situ, keluarga ini tidak pernah mendapat gangguan, juga mereka tidak mau mencari perkara, bahkan boleh dibilang mereka menjauhkan diri dari dunia kang-ouw dan tidak mau melibatkan diri dengan urusan dunia ramai. Mereka sudah merasa berbahagia hidup tenteram di antara orang-orang dusun di sekeli-ling tempat itu, hidup sederhana namun sehat dan tenteram.

Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak pernah mimpi bahwa pada waktu itu, ada bahaya besar mengancam mereka, seperti awan mendung hitam gelap yang terbawa angin perla-han-lahan menuju ke tempat sunyi itu.

Siapakah yang datang menuju ke istana kuno pada siang hari itu? Bukan hanya Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong dua orang saja, melainkan empat orang yang amat lihai karena selain dua orang ini, kini ada pula dua orang lain yang menemani guru dan murid ini. Dan mereka itu bukan lain adalah Jai-hwa Siau-wok dan Louw Tek Ciang! Ba-gaimanakah dua orang jahat ini dapat bergabung dengan Hek-i Mo-ong?

Seperti telah kita ketahui, Hek-i Mo-ong ber-hasil membujuk Ceng Liong untuk membantunya menghadapi musuh besarnya, yaitu Kam Hong. Guru dan murid itu melakukan perjalanan naik perahu menuju ke timur. Arus air yang deras itu mempercepat perjalanan mereka dan beberapa hari kemudian, mereka mendarat dan meninggalkan sungai yang terus mengalir masuk ke Sungai Huang-ho, menjadi aliran besar menuju ke laut timur. Mereka sendiri melanjutkan perjalanan de-ngan melalui darat, menuju ke utara, ke arah Pe-gunungan Tai-hang-san yang sudah nampak puncak-puncaknya menjulang tinggi di angkasa.

Siang itu matahari yang terik tidak dapat mengurangi kesejukan hutan di kaki Gunung Tai-hang-san. Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong berjalan perlahan memasuki hutan dan dari luar hutan sudah nampak dinding sebuah kuil kuno yang agaknya terlantar dan tidak dipergunakan lagi oleh orang sebagai tempat

pemujaan. Akan tetapi, ke-tika guru dan murid itu lewat di depan kuil, men-dadak Ceng Liong menahan langkahnya dan me-mandang ke arah kuil dengan alis berkerut. Dia mendengar isak tangis wanita dari dalam kuil itu. Tentu saja Hek-i Mo-ong juga mendengarnya.

Di antara isak tangis itu, terdengar suara wanita berkata dengan suara memohon. “....aku ingin pulang.... ahhh, aku ingin pulang....”

Ceng Liong makin penasaran, akan tetapi Hek-i Mo-ong tersenyum lebar sambil berkata, “Cin Liong, perlu apa mencampuri urusan orang dan mengganggu kesenangan orang? Hayo kita lanjutkan perjalanan kita.”

Ceng Liong mengerutkan alisnya dan mengge-leng kepala. “Aku tidak ingin mencampuri urusan orang, apalagi mengganggu kesenangan orang. Akan tetapi wanita itu menangis dan suaranya ber-duka. Siapa tahu aku akan dapat menolongnya.” Dan pemuda inipun melangkah mendekati kuil.

“Heh-heh, engkau cari perkara saja!” kata Hek-i Mo-ong, akan tetapi kakek ini tidak men-cegah, hanya berdiri memandang sambil tersenyum lebar ketika muridnya memasuki kuil tua itu.

Ruangan depan kuil itu kotor karena genteng-nya sudah banyak yang berlubang sehingga ruang-an itu kemasukan air bocor dan kotoran. Ruang-an itu kosong, akan tetapi isak tangis itu datang dari arah belakang. Ceng Liong terus memasuki kuil dengan perlahan-lahan karena dia tidak mau me-ngagetkan wanita yang sedang menangis itu.

Tiba-tiba dia berhenti melangkah ketika men-dengar suara laki-laki tertawa mengejek, agaknya tertawa kepada wanita itu. “Kau ingin pulang? Pulang ke akhirat? Ha-ha, jangan khawatir. Aku akan memulangkanmu ke akhirat kalau aku sudah bosan padamu!”

“Cici....!” Suara wanita yang tadi menjerit dan menangis.

“Siauw-moi, bersabarlah....!” Terdengar suara wanita ke dua, akan tetapi wanita inipun menangis sehingga kini terdengar suara dua orang wanita sesenggukan.

Ceng Liong semakin penasaran dan kini dia mempercepat langkahnya memasuki ruangan belakang kuil itu yang gentengnya masih utuh sehingga lantainya pun agak bersih. Ketika dia melangkahi pintu tanpa daun itu masuk, dia melihat ke atas lantai dan mukanya seketika berubah merah karena malu. Di lantai itu terdapat dua orang laki-laki, seorang laki-laki tua yang pakaiannya mewah dan wajahnya pesolek, usianya lima puluh tahun lebih, dan laki-laki ke dua masih muda, paling banyak dua puluh lima tahun, juga pakaiannya mewah dan wajahnya tampan. Akan tetapi, dua orang laki-laki ini masing-masing memangku seorang gadis muda yang pakaiannya hampir telanjang, dan dua

orang laki-laki itu sedang mempermainkan gadis masing-masing, meraba dan menciuminya. Dua orang gadis itu menangis, akan tetapi tidak mela-wan. Wajah mereka pucat dan melihat mata mereka yang merah dan agak bengkok, mudah diduga bahwa mereka itu banyak menangis.

Melihat betapa dua orang pria itu sedang bermesraan dengan wanita, tentu saja Ceng Liong menjadi malu dan kikuk, akan tetapi hatinya juga merasa penasaran karena keadaan dua orang wanita itu sama sekali tidak dapat dibilang gembira dengan kemesraan yang diperlihatkan dua orang pria itu. Kalau saja dia tahu bahwa dia akan menemukan pemandangan seperti ini, tentu dia tidak akan sudi masuk. Akan tetapi dia sudah terlanjur masuk dan hatinyapun menjadi penasaran. Hanya, apa yang harus dikatakan atau dilakukan setelah dia masuk? Biarpun usianya sudah hampir enam -belas tahun dan dia menjadi murid seorang datuk sesat, rajanya kaum penjahat, namun selama ini gurunya tidak pernah mengajaknya bergaul dengan para penjahat sehingga Ceng Liong tidak dapat menduga apa yang sedang terjadi di depan mata-nya itu. Akan tetapi, dia adalah seorang yang mempunyai kecerdikan, maka dalam keadaan malu dan kikuk itu dia masih saja dapat bicara dengan tenang.

“Apakah yang sedang terjadi di sini?” Pertanyaan ini seperti ditujukan kepada diri sendiri, bukan pada seorang tertentu di antara empat orang yang berada di dalam ruangan itu.

Dua orang pria itu sudah sejak tadi tahu akan munculnya pemuda remaja itu, namun agaknya mereka asyik dengan kesibukan mereka sendiri yang menyenangkan dan sama sekali tidak memperdulikan Ceng Liong. Ketika Ceng Liong mengeluarkan pertanyaan itu, pria muda itu mengangkat mukanya dari dada wanita yang dipangkunya, me-noleh dan memandang kepada Ceng Liong sambil tersenyum! Akan tetapi senyum pada wajah yang tampan itu amat tidak menyenangkan hati Ceng Liong. Senyum yang licik, pikirnya, maka diapun menentang pandang mata pria itu dengan tajam penuh selidik. Agaknya pria itupun tercengang melihat penegurnya seorang pemuda remaja yang demikian tampan walaupun pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang petani muda.

“Eh, bocah ingusan! Apakah engkau tidak dapat menduga apa yang sedang terjadi di sini? Apakah engkau belum pernah melihat orang bermain cinta? Setidaknya ayah ibumu sendiri? Kami berdua sedang bersenang-senang dengan kekasih kami, apa kau tidak lihat?”

Biarpun dia sama sekali belum berpengalaman, akan tetapi Ceng Liong sudah cukup dewasa untuk dapat menduga apa yang terjadi. Dia tadi hanya mengeluarkan pertanyaan itu untuk menutupi rasa malu dan kikuknya. Akan tetapi kini, setelah dia melihat benar keadaan dua orang gadis itu, gadis-gadis muda yang mungkin baru lima belas tahun usianya, yang memandang kepada-nya dengan mata terbelalak merah dan ketakutan seperti mata kelinci dalam cengkeraman harimau, rasa malu dan kikuknyapun lenyap. Ada sesuatu

yang tidak wajar di sini, pikirnya. Orang bercintaan dan bercumbuan tidak memperlihatkan wajah takut dan duka seperti itu!

“Aku tadi mendengar suara tangis dan orang minta pulang....” katanya lagi sambil menatap wajah kedua orang gadis itu bergantian. Dua orang gadis yang masih amat muda dan berwajah manis, akan tetapi amat pucat dan seperti orang kurang makan, nampak lemas.

“Kamu hendak mencampuri urusan kami?” bentak orang muda itu, kini senyumnya menghilang dan matanya mengeluarkan sinar berapi.

“Tidak, tapi kalau ada orang menangis dan perlu kutolong....”

“Ha-ha-ha!” Tiba-tiba orang muda itu ter-tawa, sedangkan orang yang tua sama sekali tidak peduli, hanya melanjutkan perbuatannya yang ti-dak tahu malu, seolah-olah di situ tidak terdapat orang lain. Gadis yang dipangkunya menggeliat-geliat, lalu menangis dan berkata, ditujukan kepada Ceng Liong.

“Tolonglah kami.... tolonglah kami, kami diculik....”

Barulah Ceng Liong mengerti dan diapun tahu bahwa dua orang itu adalah penculik dan pemer-kosa wanita, yang di kalangan penjahat dinamakan jai-hwa-cat (Penjahat Pemetik Bunga). Maka seketika mukanya menjadi merah dan matanya mengeluarkan sinar mencorong. Agaknya, penculik yang muda itu dapat mengerti bahwa pemuda re-maja itu menjadi marah, maka diapun tertawa lagi.

“Ha-ha-ha, memang engkau dapat menolong mereka berdua ini, bocah lancang. Engkau antar-kan mereka ke akhirat. Nah, kau berangkatlah le-bih dulu!” Tangannya bergerak ke depan, ke arah Ceng Liong. “Singgg....!” Sinar perak menyilaukan mata menyambar ke arah leher Ceng Liong dan ternyata yang disambitkan oleh penjahat muda itu adalah sebatang pisau terbang yang amat tajam dan runcing. Kalau bukan Ceng Liong yang dise-rang seperti itu, tentu di lain saat dia sudah meng-geletak tak bernyawa dengan leher putus terbabat pisau itu! Akan tetapi, melihat serangan ini, Ceng Liong mendengus.

“Huhhh!” Tangan kirinya bergerak ke depan, jari tangannya dibuka dan tiba-tiba saja jari te-lunjuk dan ibu jarinya telah menjepit pisau ter-bang itu dengan gerakan yang sedemikian tenang-nya seolah-olah apa yang dilakukannya tadi me-rupakan pekerjaan yang teramat mudah! Kemu-dian, jari-jari kedua tangannya menekuk dan ter-dengar suara “krekk!” lalu pisau yang sudah men-jadi empat potong itu dilemparkannya ke atas lantai!

Pemerksa muda itu adalah Louw Tek Ciang sedangkan yang tua adalah Jai-hwa Siauw-ok. Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya hati Louw Tek Ciang ketika dia melihat betapa pemuda remaja yang disangkanya tentu akan

roboh dengan leher putus sehingga dia dapat menikmati pemandangan ketika darah muncrat-muncrat dari leher pemuda itu ternyata dengan amat mudahnya dapat menangkap hui-to (pisau terbang) dengan jepitan dua buah jari, kemudian mematah-matahkan pisaunya itu seperti orang mematah-matahkan sebatang ranting belaka! Dia bangkit berdiri setelah melemparkan gadis yang dipermainkannya tadi ke samping seperti orang membuang kain ko-tor yang tidak terpakai lagi, memandang kepada Ceng Liong seperti hendak menelan pemuda remaja itu bulat-bulat. Kemudian, dengan suara lan-tang dia berseru, "Bocah setan, siapakah engkau? Berani engkau mencampuri urusan pribadi kami?"

Ceng Liong tersenyum mengejek dan menggerakkan pundaknya. "Siapa mencampuri urusan pribadi kalian? Aku hanya mendengar wanita menangis dan minta pulang, dan aku bertanya. Tapi engkau menyambutku dengan lemparan pisau dan ini bukan urusan pribadimu lagi."

Louw Tek Ciang tentu saja tidak memandang kepada pemuda remaja itu. Kalau hanya sedikit kepandaian menangkap dan mematahkan pisau se-demikian saja, tentu tidak akan membuat dia menjadi gentar. Permainan kanak-kanak itu!

"Setan cilik! Kau mau apa?"

"Setan besar!" Ceng Liong balas memaki sambil tersenyum karena memang dia merasa geli melihat lagak orang di depannya itu. "Aku mau agar kalian membebaskan dua orang nona itu, kemudian engkau makan potongan-potongan pisaumu ini sampai habis, baru aku mau sudah!"

Tek Ciang terbelalak. Alangkah beraninya bocah ini! Wajahnya menjadi merah saking marahnya. Dia akan membuat anak ini menyesal tujuh turunan telah berani bersikap sedemikian kurang ajar kepadanya. "Keparat kau!"

"Jahanam kau!" Ceng Liong balas memaki, makin gembira melihat tingkah orang ini. Dia tahu orang ini marah besar, dan justeru inilah yang menggembirakan hatinya. Wataknya yang suka menggoda orang timbul. "Eh, apakah bisamu hanya membikin susah wanita, melempar-lemparkan pisau dan maki-maki orang saja?"

Louw Tek Ciang yang biasanya pandai bicara, cerdik dan licik itu, kini saking marahnya kehabisan akal untuk balas mengejek dan memaki. Dia lalu mengerahkan tenaganya dan menghantam dengan tangan kanan terbuka ke arah Ceng Liong. "Mampuslah!" bentaknya sambil mengerahkan tenaganya dalam pukulan itu.

Ceng Liong cepat mengelak dan kini matanya terbelalak. "Wuuutt!" Pukulan yang mengandung hawa panas sekali itu lewat di sampingnya dan kini Tek Ciang yang juga kaget melihat betapa anak itu dengan mudahnya dapat

mengelak dan menghindarkan diri dari pukulannya, sudah menyusul-kan pukulan ke dua yang lebih panas lagi. Dan ki-ni Ceng Liong benar-benar terkejut. Dia menge-nal pukulan Hwi-yang Sin-ciang yang biarpun belum dikuasainya akan tetapi sudah amat dikenal teorinya itu. Orang ini menyerangnya dengan Hwi-yang Sin-ciang! Karena dia maklum betapa berbahayanya pukulan ke dua ini dan sukar pula untuk dielakkan, terpaksa diapun mengerahkan tenaga sin-kangnya dan menangkis pukulan dengan sambutan telapak tangannya pula.

“Desss.....!” Dua tenaga sin-kang yang kuat bertemu di udara dan akibatnya, keduanya terpen-tal mundur sampai tiga langkah! Tentu saja Tek Ciang lebih kaget lagi. Tidak disangkanya bahwa pemuda remaja itu akan sanggup menahan pukul-annya dengan tenaga yang demikian dahsyatnya. Baru terbuka matanya bahwa pemuda remaja yang disangkanya seorang yang usil dan lancang hendak mencampuri urusannya dan hendak mengganggu kesenangannya itu ternyata adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan mampu me-nahan pukulan Hwi-yang Sin-ciang!

Sementara itu, kakek yang tadinya bersenang-senang mempermainkan gadis ke dua, kini juga memandang penuh perhatian dan diapun terkejut melihat kehebatan pemuda remaja itu. Tahulah dia bahwa ada bahaya mengancam. Siapa tahu pemuda remaja itu tidak datang sendiri saja dan masih ada kawannya yang lebih lihai di luar kuil. Maka Jai-hwa Siau-w-ok segera melakukan tin-dakan pengamanan. Yang terpenting, dua korban itu harus dibunuh dulu agar tidak dapat menjadi saksi. Dia bangkit berdiri, tangannya bergerak cepat. Terdengar suara mencicit seperti tikus ter-jepit dan ada sinar menyambar ke arah dua orang gadis itu yang sudah terlempar ke lantai. Dua orang gadis itu menjerit kecil dan tewas seketika karena mereka telah menjadi korban serangan Kiam-ci (Jari Pedang) yang dilakukan oleh Jai-hwa Siau-w-ok. Setelah itu, Jai-hwa Siau-w-ok menyerang Ceng Liong dengan Kiam-ci.

Ketika Ceng Liong mendengar bunyi mencicit dan sinar tangan menyambar ke arahnya, dia mengenal serangan ampuh dan cepat dia mengelak ke kiri. Dari kiri, tangan Tek Ciang menyambar dan menghantamnya. Kini Tek Ciang mempergu-nakan pukulan Swat-im Sin-ciang yang tentu saja dikenal pula oleh Ceng Liong. Pemuda ini penasaran sekali dan kembali dia menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Desss.....!” Keduanya terpen-tal lagi, tan-da bahwa keduanya memiliki tenaga yang seim-bang. Bukan hanya Tek Ciang yang merasa heran, bahkan Jai-hwa Siau-w-ok juga kaget sekali. Gu-ru dan murid ini yang maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh, cepat bergerak hen-dak maju berbareng.

“Heh-heh-heh-heh, Siau-w-ok, tidak malu engkau mengeroyok muridku?” Dan muncullah Hek-i Mo-ong di ambang pintu tak berdaun ru-angan itu. Melihat Hek-i Mo-ong, tentu saja Jai-hwa Siau-w-ok terkejut bukan main dan wa-jahnya berubah pucat.

“Hek-i Mo-ong.....!” serunya dan seruan ini ditujukan kepada muridnya agar muridnya me-nge-nal kakek yang pernah diceritakannya kepada muridnya sebagai raja datuk sesat itu. Dan Tek Ciang juga teringat akan cerita itu, maka pemuda inipun cepat melangkah mundur dan memandang kakek itu dengan mata terbelalak.

“Ah, kiranya dia ini muridmu sendiri, Mo-ong? Maaf, karena kami tidak mengenalnya maka terja-di kesalahpahaman,” kata Jai-hwa Siau-w-ok merendah.

Tek Ciang adalah seorang yang cerdas. Dia sudah mendengar dari gurunya bahwa Hek-i Mo-ong memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali, jauh lebih lihai daripada Jai-hwa Siau-w-ok. Tentu saja dia tidak takut karena kepandaiannya sendiripun tidak kalah dibandingkan dengan Siau-w-ok, akan tetapi melihat betapa murid ka-kek itu juga lihai, dia pikir lebih aman kalau ber-sahabat dengan mereka ini. Apalagi, bukankah mereka itu segolongan? Maka diapun cepat men-jura dengan sikap hormat dan merendah sekali kepada Hek-i Mo-ong.

“Ah, kiranya saya memperoleh keberuntungan dapat menghadap locianpwe yang namanya men-julang tinggi di angkasa dan sudah lama saya ka-gumi itu. Dan murid locianpwe yang masih amat muda ini sungguh lihai bukan main ilmunya, menjadi bukti betapa hebatnya kepandaian locianpwe sebagai gurunya.” Suasana penuh dengan ketegangan dan kege-lisahan bagi Jai-hwa Siau-w-ok. Dia sudah me-nge-nal baik watak Hek-i Mo-ong. Teringat dia betapa dia pernah membantu Mo-ong dan ka-wan-kawan yang menjadi sekutunya menyerbu Pulau Es dan dia sendiri melarikan diri untuk menyelamatkan diri sendiri sambil membawa gadis cucu Pendekar Super Sakti sebagai tawanan. Hal ini saja sudah menjadi alasan cukup bagi Hek-i Mo-ong untuk membunuhnya! Dan kini mereka bertemu di sini, malah timbul perkelahian antara dia dan muridnya melawan murid Mo-ong. Ini merupakan alasan ke dua yang cukup untuk mem-buat Raja Iblis itu turun tangan membunuh dia dan muridnya. Tentu saja dia tidak akan menye-rahkan nyawa begitu saja. Muridnya telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, mungkin malah lebih kuat daripadanya, dan dengan kepandaian mereka berdua, mungkin saja mereka akan dapat menan-dingi Hek-i Mo-ong. Akan tetapi di situ terda-pat murid Hek-i Mo-ong yang biarpun masih remaja namun sudah lihai itu dan hal ini membu-atnya semakin gelisah. Seluruh urat syaraf di tubuhnya menegang dan dia sudah siap-siap untuk melawan apabila Hek-i Mo-ong turun tangan menyerang seperti yang diduganya.

Dugaan Jai-hwa Siau-w-ok memang tidak berlebihan. Hek-i Mo-ong adalah seorang datuk besar yang berjudul Raja Iblis. Kesalahan sedikit saja sudah cukup baginya untuk mencabut nyawa orang lain. Apalagi kesalahan yang diperbuat oleh Jai-hwa Siau-w-ok dan muridnya itu terlalu besar. Siau-w-ok telah berkhianat dalam penyerbuan di Pulau Es, lari menyelamatkan diri sendiri tanpa memperdulikan kawan-kawan. Dan kini, Siau-w-ok dan muridnya malah berani mengeroyok Ceng Liong. Dalam keadaan biasa, tentu apa yang diduga oleh

Siauw-ok itu akan terjadi. Hek-i Mo-ong tentu akan turun tangan “menghukum” mereka. Akan tetapi, sekali ini Hek-i Mo-ong malah tersenyum memandang kepada Tek Ciang.

“Siauw-ok, dia ini muridmu kah? Sungguh murid yang baik sekali!”

Jai-hwa Siauw-ok hampir tidak dapat mempercayai mata dan telinganya. Hek-i Mo-ong tersenyum, bersikap ramah dan malah memuji Tek Ciang! Diapun merasa girang dan cepat berkata, “Mo-ong, terima kasih atas pujianmu!”

“Aaah, kita di antara teman sendiri, tidak perlu banyak sungkan. Kesalahpahaman tadi adalah bi-asa, dan baik sekali bagi muridku untuk berlatih.”

“Muridmu hebat, Mo-ong. Masih begini muda akan tetapi sudah hebat ilmunya.”

“Ha-ha-ha, tentu saja! Kalau benar dipertandingkan, engkau sendiripun tentu akan kalah oleh dia. Akan tetapi, muridmu itupun bukan barang murahan. Siauw-ok, kenapa engkau dan muridmu berada di sini? Apakah kebetulan saja? Ataupun ada hubungannya dengan puncak Bukit Nelayan?”

“Bukit Nelayan....? Eh, Mo-ong, bagaimana.... bagaimana engkau bisa mengetahuinya....?”

“Heh-heh, jangan mengira aku sudah pikun karena tua. Engkau hendak pergi ke sana untuk mencari Bu Ci Sian, bukan?”

Jai-hwa Siauw-ok mengangguk-angguk. “Agak-nya Mo-ong telah mengetahui segalanya.”

Kembali Hek-i Mo-ong tertawa “Tentu saja aku tahu. Coba kauingat di antara Im-kan Ngo-ok (Lima Jahat Dari Akhirat) yang menjadi guru-gurumu, bukankah Ji-ok Kui-bin Nio-nio dan Su-ok Siauw-siang-cu tewas di tangan Bu Ci Sian?”

Jai-hwa Siauw-ok mengangguk, dan Hek-i Mo-ong melanjutkan, “Dan kini Bu Ci Sian telah menikah dan tinggal di puncak Bukit Nelayan maka melihat engkau di sini bersama muridmu yang lihai, ke mana lagi engkau hendak pergi kalau bukan ke bukit itu? Dan agaknya engkau dan muridmu sudah membawa bekal.... ha-ha, agaknya muridmu itu bukan hanya mewarisi ilmu-ilmumu, melainkan juga kebiasaanmu!” Hek-i Mo-ong memandang ke arah mayat dua orang gadis belasan tahun itu.

Jai-hwa Siauw-ok tersenyum. “Ah, hanya ke-senangan laki-laki biasa saja, Mo-ong. Semua dugaanmu memang benar. Kami berdua hendak ke sana dan kalau mungkin, kami hendak membalas dendam kematian guru-guruku.”

“Ha-ha-ha-ha!” Tiba-tiba Hek-i Mo-ong tertawa bergelak dan Jai-hwa Siau-wok menge-rutkan alisnya. Jelas bahwa Raja Iblis itu menter-tawakannya, akan tetapi dia menanti keterangan dengan sabar karena maklum bahwa Raja Iblis ini berwatak kejam sekali, sedikit-sedikit mudah saja membunuh orang, baik orang itu sekutunya mau-pun musuhnya. Dan memang Hek-i Mo-ong melanjutkan kata-katanya yang diawali suara ke-tawa mengejek ini. “Dan engkau bersama murid-mu hanya pergi mengantar nyawa dengan sia-sia belaka, untuk mati konyol, ha-ha ha!”

Kini Jai-hwa Siau-wok menjadi penasaran, bah-kan Louw Tek Ciang juga memandang tajam de-ngan alis berkerut. Bagaimanapun juga, kakek ini memandang rendah kepada dia dan gurunya dan biarpun kakek ini Hek-i Mo-ong, dia tidak ber-hak memandang rendah orang segolongan seperti itu.

“Harap locianpwe suka menjelaskan!” katanya penasaran, sementara itu, Ceng Liong sejak tadi hanya mendengarkan, akan tetapi matanya sering tertuju kepada dua buah mayat gadis itu.

“Ha-ha-ha, apakah kalian belum tahu dengan siapa Bu Ci Sian menikah? Dan apa macam sua-minya? Ha-ha, suaminya itu adalah Kam Hong si Pendekar Suling Emas!”

Jai-hwa Siau-wok terbelalak, sedangkan Tek Ciang tidak peduli karena memang pemuda yang belum lama berkecimpung di dunia kang-ouw ini belum pernah mendengar akan nama Pendekar Suling Emas yang merupakan tokoh tua dalam do-ngeng persilatan, lebih tua daripada nama keluarga Pulau Es. Sebaliknya, Jai-hwa Siau-wok su-dah mendengar akan nama Pendekar Suling Emas, maka dia terbelalak dan bertanya dengan suara terheran.

“Ah, jangan berkelakar, Mo-ong. Bukankah Pendekar Suling Emas hidup di jaman puluhan ta-hun yang lalu, lebih seratus tahun yang lalu? Ma-na mungkin Bu Ci Sian menikah dengan dia yang sudah lama mati.”

Kembali Hek-i Mo-ong tertawa, tertawa gem-bira, tawa seorang yang merasa unggul dan lebih tahu. “Bodoh, tentu saja bukan dengan Pendekar Suling Emas yang pertama, melainkan dengan ke-turunannya. Dan Kam Hong adalah keturunannya yang telah mewarisi semua ilmu kepandaian kelu-arga Suling Emas. Maka, kalau kalian ke sana, se-lain berhadapan dengan Bu Ci Sian, juga akan ber-hadapan dengan suaminya itu yang sepuluh kali lebih lihai daripada Bu Ci Sian.”

Jai-hwa Siau-wok tertegun dan saling pan-dang dengan muridnya. Hal ini memang sama se-kali tidak pernah disangkanya. Menurut penyeli-dikannya, Bu Ci Sian hidup di puncak Bukit Ne-layan itu bersama suaminya dan seorang anaknya yang sudah remaja puteri. Sama sekali dia tidak pernah memperhitungkan bahwa suaminya malah lebih lihai daripada pendekar wanita

itu. Akan tetapi Jai-hwa Siau-wok adalah seorang cerdik. Diapun mempunyai dugaan bahwa kedatangan orang macam Hek-i Mo-ong ke tempat itu sudah pasti tidak sia-sia, bukan sekedar jalan-jalan sa-ja, tentu ada maksudnya tertentu yang amat pen-ting.

“Mo-ong, apakah engkau dan muridmu juga hendak pergi ke sana? Barangkali kalian hendak mencari.... eh, orang she Kam yang lihai itu?”

Hek-i Mo-ong tertawa bergelak, nampak gi-ginya yang tinggal tiga buah di dalam rongga mulutnya. “Ha-ha-ha, engkau cerdik seperti sri-gala! Memang benar, aku hendak membuat per-hitungan pribadi dengan Kam Hong.”

Kini mengertilah Jai-hwa Siau-wok mengapa Mo-ong tidak membunuh dia dan muridnya. Ki-ranya Raja Iblis inipun hendak menyerbu puncak Bukit Nelayan dan agaknya si Raja Iblis ini masih ragu-ragu apakah akan mampu mengalahkan keturunan Pendekar Suling Emas. Inilah sebabnya maka Hek-i Mo-ong tidak menggangukannya, bahkan mendekatinya untuk diajak bersekutu lagi, kini bukan menyerbu Pulau Es, melainkan me-nyerbu puncak Bukit Nelayan! Persekutuan yang saling menguntungkan, yang satu pihak hendak memusuhi isterinya dan pihak yang lain memusuhi suaminya. Jadi dapat saling bantu! Maka diapun berani tertawa bergelak dan wajahnya yang tua akan tetapi masih tampan itu nampak jauh lebih muda kalau tertawa.

“Bagus sekali, Mo-ong. Agaknya memang su-dah ditakdirkan bahwa kita akan menjadi sekutu dan sekawan dalam menghadapi apapun. Engkau dan muridmu menyerbu suaminya, aku dan murid-ku meringkus isterinya dan anak mereka, dan pe-kerjaan kita menjadi jauh lebih ringan, bukan?”

Hek-i Mo-ong tertawa. “Huh, engkau dan muridmu, yang dipikirkan hanya perempuan saja. Nah, mari kita berangkat, berjalan sambil merenca-nakan siasat yang baik....”

Kakek ini menghentikan kata-katanya ketika dia menoleh dan melihat Ceng Liong sedang bekerja menggali tanah dengan kedua tangannya. Jai-hwa Siau-wok dan Tek Ciang memandang dengan mata terbelalak. Sungguh mengejutkan melihat cara pemuda remaja itu menggunakan ke-dua tangannya menggali tanah. Kedua tangannya itu seperti berubah menjadi cangkul baja saja ke-tika jari-jari tangannya menghunjam ke dalam tanah dan menggali dengan cepatnya. Itulah kekuatan Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang) yang amat hebat. Sebentar saja Ceng Liong sudah da-pat menggali tanah yang cukup lebar dan pan-jang.

“Eh, apa yang kaulakakan?” Hek-i Mo-ong bertanya kaget dan heran.

Tanpa menoleh dan tanpa menghentikan pekerjaannya Ceng Liong menjawab, “Mo-ong, aku tidak mau pergi sebelum mengubur mayat dua orang wanita ini.” Dan diapun menggali semakin cepat, seolah-olah hendak melampiasikan

kemarahannya kepada tanah di depannya. Setelah lubang itu cukup besar, diapun lalu mengangkat dua mayat gadis itu ke dalam lubang, lalu ditimbuninya lubang itu dengan tanah. Sebentar saja dua orang gadis bernasib malang yang telah menjadi mayat itu telah dikuburkan dengan sederhana namun cukup pantas.

“Ha-ha-ha, Mo-ong, muridmu yang gagah perkasa ini sayang sekali berhati lemah!” Jai-hwa Siau-wok tertawa dan Tek Ciang juga melempar senyum sinis.

“Jai-hwa-cat! Kau majulah dan kau coba kelemahanku!” Tiba-tiba Ceng Liong membentak, memasang kuda-kuda dan kedua lengannya masih hitam terkena lumpur, sepasang matanya mencondong ketika dia memandang kepada Jai-hwa Siau-wok.

Dimaki sebagai jai-hwa-cat (Penjahat Peme-tik Bunga) orang itu sama sekali tidak marah, bahkan tertawa senang karena julukan itu baginya sama dengan pengakuan dan pujian! Bagaimanapun juga, andaikata dia tidak ingat bahwa pemuda itu murid Hek-i Mo-ong dan terutama sekali pada saat itu Hek-i Mo-ong hadir di situ, tentu dia tidak akan tinggal diam ditantang oleh seorang muda.

“Hemm, orang muda, gurumu dan aku adalah sekutu yang sama-sama akan menghadapi lawan tangguh. Tidak baik kalau urusan kecil kita harus bentrok sendiri dan melemahkan kedudukan kita sendiri,” katanya.

“Ceng Liong, musuh kita adalah penghuni istana di puncak Bukit Nelayan, bukan Jai-hwa Siau-wok. Jangan engkau layani ocehannya tadi, karena memang dia bermulut cerewet seperti perempuan-an!” Mo-ong sengaja balas menghina untuk me-redakan kemarahan Ceng Liong yang dikatakan berhati lemah tadi. Dan Jai-hwa Siau-wok yang mengerti maksud ucapan Hek-i Mo-ong hanya tersenyum saja, walaupun Tek Ciang memandang marah mendengar gurunya dimaki.

Empat orang itu lalu melanjutkan perjalanan. Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-wok berbincang-bincang membicarakan musuh-musuh mereka. Memang terdapat permusuhan antara keluarga yang tinggal di istana tua Khong-sim Kai-pang di puncak Bukit Nelayan itu dengan mereka berdua. Kam Hong pernah bentrok dengan Hek-i Mo-ong dan kakek iblis ini telah dihajarnya, dan terpaksa mengakui keunggulan pendekar itu. Hal ini membuat dia merasa penasaran sekali dan hatinya takkan puas sebelum dia dapat membalas kekalahan itu. Adapun Jai-hwa Siau-wok mempunyai dendam sakit hati kepada Bu Ci Sian, pendekar wanita yang kini telah menjadi nyonya Kam Hong. Bu Ci Sian pada belasan tahun yang lalu telah membunuh Ji-ok Kui-bin Nio-nio dan Su-ok Siau-wang-cu, dua orang di antara Lima Jahat Dari Akhirat. Hal ini amat menyakitkan hati Jai-hwa Siau-wok, terutama sekali kematian Ji-ok karena Ji-ok adalah gurunya dan juga kekasihnya. Dendam kedua orang datuk sesat itu

terjadi belasan tahun yang lalu dan mereka selalu menanti kesempatan untuk dapat membalas dendam (**baca kisah** Suling Emas dan Naga Siluman).

Gedung yang nampak kokoh kuat di puncak itu adalah bekas istana kuno yang di jaman dahulu terkenal sebagai pusat perkumpulan pengemis Khong-sim Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hati Kosong). Di jaman dahulu, perkumpulan itu terkenal sekali dan mempunyai anggauta-anggauta yang berilmu tinggi. Bangunannya kuno dan kokoh, temboknya tebal. Akan tetapi, walaupun dari luar nampak tua dan kuno, namun di sebelah dalamnya bersih dan rapi, tanda bahwa tempat itu terawat dengan amat baik. Di ruangan khusus keluarga terhias gambar-gambar lukisan dari ne-nek moyang atau keturunan Suling Emas, yang menjadi sahabat baik nenek moyang Khong-sim Kai-pang.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, yang tinggal di dalam istana tua itu adalah pendekar sakti Kam Hong, dan isterinya yang bernama Bu Ci Sian. Kam Hong adalah keturunan Suling Emas, akan tetapi dia berhak menempati istana ini karena selain dia pernah menjadi anak angkat dan juga murid tokoh terakhir dari Khong-sim Kai-pang, ju-ga keturunan terakhir dari Khong-sim Kai-pang yang bernama Yu Hwi, kini telah menikah dengan seorang pendekar she Cu yang tinggal di Pegunungan Himalaya, di Lembah Naga Siluman. Untuk memperkenalkan keadaan Kam Hong di waktu mudanya kepada para pembaca yang belum mem-baca kisah Suling Emas Dan Naga Siluman , mari-lah kita menjenguk riwayat singkat pendekar sakti ini.

Kam Hong adalah keturunan terakhir dari ke-luarga Suling Emas dan sejak kecil dia diserahkan oleh seorang pelayan keluarga itu kepada Sai-cu Kai-ong Yu Kong Tek tokoh terakhir Khong-sim Kai-pang. Dia diperlakukan sebagai anak atau cucu sendiri dan digembleng ilmu-ilmu keluarga itu. Bahkan diapun telah ditunangkan dengan cucu Sai-cu Kai-ong yang merupakan keturunan terakhir keluarga Yu pendiri Khong-sim Kai-pang, yang bernama Yu Hwi. Akan tetapi, agaknya Tu-han menghendaki lain. Kam Hong dan Yu Hwi yang sejak kecil telah ditunangkan oleh keluarga yang sejak jaman dahulu telah saling bersahabat erat itu, setelah menjadi dewasa, menemukan jalan hidup masing-masing, bahkan menemukan pilihan hati masing-masing. Karena itulah, usaha kedua keluarga untuk menjodohkan mereka gagal. Kam Hong bertemu dengan Bu Ci Sian, saling jatuh cinta dan akhirnya mereka menjadi suami isteri. Sebaliknya, Yu Hwi yang berjudul Ang-siocia itu bertemu dengan Cu Kang Bu, seorang di antara pendekar-pendekar keluarga Cu pencipta suling emas aseli, saling jatuh cinta dan akhirnya menjadi suami isteri pula. Kini Yu Hwi, yang sebenarnya merupakan keturunan terakhir dari para pemimpin Khong- sim Kai-pang dan menjadi ahli waris dari istana tua di Puncak Nelayan, ikut suami-nya tinggal di Lembah Naga Siluman di Pegunung-an Himalaya. Dan istana tua itu kini dirawat dan ditinggali oleh Kam Hong yang dahulu menjadi tunangannya.

Demikianlah sekelumit riwayat Kam Hong yang berhubungan dengan istana tua itu. Dia hidup rukun dan penuh kebahagiaan bersama isterinya dan seorang

anaknya, anak tunggal yang mereka beri nama Kam Bi Eng. Selain mereka bertiga, juga di situ terdapat enam orang pembantu atau juga dapat dinamakan murid pendekar itu, tiga orang pria dan tiga orang wanita yang usianya antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Karena bantuan enam orang inilah maka istana tua itu selalu dalam keadaan bersih dan terawat baik.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Kam Hong dan Bu Ci Sian untuk berjalan-jalan di waktu pagi sekali sebelum matahari terbit. Mereka berdua akan berdiri di puncak bukit, menanti sampai matahari muncul di balik gunung, menikmati udara sejuk dan sinar matahari pagi yang segar. Pada pagi hari itu, seperti biasa mereka berdua bergan-deng tangan mendaki puncak sebelah timur untuk menyambut munculnya matahari di pagi yang cerah itu. Kadang-kadang Bi Eng ikut kedua orang tuanya karena berjalan mendaki puncak di pagi hari, selain amat baik untuk latihan, menyehatkan badan dan batin, juga keindahan alam yang luar biasa akan dapat dinikmati dan tidak pernah membosankan. Akan tetapi, pada pagi hari itu Bi Eng tidak ikut bersama ayah bundanya. Ia sedang berlatih silat seorang diri di taman bunga di samping istana dengan asyiknya. Taman itu indah, terawat olehnya sendiri, bersama ibunya dan dibantu oleh tiga orang pelayan wanita. Dan pada pagi hari itu Bi Eng melatih ilmu yang menjadi inti ilmu ayah bundanya, yaitu Kim-siau Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas). Seperti ayah bundanya, ia juga memainkan ilmu ini dengan sebatang suling emas. Suling ini terbuat dari emas tulen, merupakan tiruan dari suling emas asli di tangan ayahnya, seperti juga yang dijadikan senjata ibunya. Mula-mula Bi Eng memainkan suling di tangannya secara lambat dan perlahan, nampak seperti orang menari saja, tarian yang indah dan aneh. Akan tetapi, lambat-laun suling di tangannya bergerak semakin cepat dan mulailah terdengar suara melengking keluar dari suling itu dan bentuk sulingpun lenyap berubah menjadi gulungan sinar emas yang indah menyilaukan mata. Semakin lama, suara melengking itu semakin nyaring, naik turun seperti melagu. Tubuh yang berkelebatan gesit itu terbungkus gulungan sinar emas, amat indah-nya. Bi Eng tidak tahu bahwa pada saat itu, empat pasang mata memandang dengan penuh kagum. Empat orang itu bukan lain adalah Hek-i Mo-ong, Ceng Liong, Jai-hwa Siau-ok dan Tek Ciang yang menonton dari luar taman. Pandang mata Jai-hwa Siau-ok dan Tek Ciang yang mata keranjang itu sudah berminyak menyaksikan seorang dara belasan tahun yang berwajah cantik jelita dan bertubuh padat dan bagaikan setangkai bunga sedang mulai mekar itu memainkan suling sedemikian indahnya.

Akhirnya Bi Eng menghentikan gerakan silatnya, lalu duduk bersila di atas tanah mengatur pernapasan. Setelah pernapasannya pulih kembali, dara itu, tanpa menyadari bahwa ada empat orang selalu mengikuti gerak-geriknya dengan pandang mata kagum, lalu menempelkan lubang suling di depan mulutnya dan mulailah ia meniup suling itu, dan keluarlah suara suling yang amat merdu, meninggi dan merendah dengan indahnya.

Akan tetapi, empat orang yang mendengarkan itu terkejut bukan main. Bukan hanya indah dan merdu suara suling itu, akan tetapi juga mengandung getaran hebat yang membuat mereka itu tergetar! Tahulah mereka bahwa nona itu meniup suling bukan untuk melagu santai, melainkan meniup untuk melatih khi-kang yang amat kuat dan agaknya menjadi satu di antara keistimewaan ilmu keluarganya. Dan memang sesungguhnya. Tiupan suling Bi Eng itu masih dalam rangka berlatih ilmu dan tiupan itu dinamakan Kim-kong Sim-in, yaitu suara yang mengandung getaran dan da-pat menyerang lawan! Empat orang itu cepat mengerahkan sin-kang untuk melawan daya serang suara itu yang semakin lama menjadi semakin kuat menusuk-nusuk telinga.

Tek Ciang sudah tidak kuat lagi menahan gelora hatinya melihat dara jelita itu. Nafsu berahinya timbul dan dia sudah keluar dari tempat sembunyinya. Dara itu amat menarik hatinya dan dia seperti lupa akan maksud kedatangannya ke tempat itu. Siapapun adanya gadis itu harus dia dapatkan!

Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan-bentakan dan muncullah enam orang, tiga orang pria dan tiga wanita. Mereka adalah para pembantu keluarga Kam dan tadi seorang di antara mereka melihat munculnya empat orang asing di dekat taman. Cepat dia memberitahukan teman-temannya dan kini mereka semua datang dan menegur.

“Siapakah kalian dan ada urusan apakah datang ke tempat kami?” tegur seorang di antara para pembantu keluarga Kam.

“Kami mencari Kam Hong dan Bu Ci Sian. Apakah kalian keluarga mereka?” tanya Tek Ciang tanpa mengalihkan pandang matanya kepada Bi Eng yang kini sudah menghentikan tiupan sulingnya dan memandang dengan alis berkerut.

“Majikan kami sedang keluar berjalan-jalan dan kami adalah pelayan-pelayan mereka. Kalau memang su-wi ada keperluan dengan majikan kami, harap menunggu di kamar tamu sampai mereka kembali dari jalan-jalan.”

“Ha-ha-ha, kiranya hanya pelayan-pelayan yang harus mampus!” kata Jai-hwa Siauw-ok.

Kini Bi Eng sudah bangkit berdiri dan kerut-merut di alisnya makin mendalam ketika ia mendengar kata-kata itu.

“Ada keperluan apakah kalian dengan ayah ibuku? Orang tuaku tidak mempunyai kenalan orang-orang kasar seperti kalian!” katanya dengan suara merdu akan tetapi tajam dan menusuk. Bi Eng memang menuruni watak ibunya yang lincah jenaka, akan tetapi juga dapat bersikap berani, bengal dan galak.

“Ehh, kiranya engkau nona Kam, puteri Kam Hong dan Bu Ci Sian? Bagus, mari ikut aku berse-nang-senang, nona manis!” kata Tek Ciang dan mendengar kata-

kata ini, melihat sikap ini, diam-diam Ceng Liong sudah merasa mendongkol sekali, Akan tetapi dia diam saja hanya memandang.

Enam orang pelayan itupun marah mendengar ucapan yang kurang ajar itu. Mereka dapat menduga bahwa tentu kedatangan empat orang ini ti-dak mengandung niat baik, maka rasa setia terha-dap majikan mereka membuat mereka serentak maju mengepung dan menyerang. Karena yang berada paling depan adalah Jai-hwa Siau-w-ok dan Tek Ciang, maka guru dan murid inilah yang lebih dahulu menghadapi serangan mereka. Sambil tertawa mengejek, Tek Ciang menggerakkan ta-ngannya menampar, demikian pula Jai-hwa Siau-w-ok. Dua orang pelayan pria mencoba untuk meng-elak atau menangkis, akan tetapi hawa pukulan itu saja sudah membuat mereka seperti lumpuh dan terdengar suara keras ketika kepala mereka terkena tamparan. Mereka hanya sempat menjerit satu kali lalu roboh dan tewas seketika! Empat orang ka-wan mereka terkejut dan marah. Mereka mencabut pedang dan menerjang maju. Akan tetapi, hanya dengan beberapa kali menggerakkan tangan, Tek Ciang dan Jai-hwa Siau-w-ok yang menyambut mereka itu telah berhasil menggulingkan mereka. Mereka roboh dengan kepala retak dan tewas seketika dalam beberapa gebrakan saja!

“Ha-ha-ha-ha!” Mo-ong tertawa bergelak. “Hanya begini sajakah kekuatan pasukan yang di-didik Kam Hong? Ha-ha-ha!” Hatinya senang melihat betapa para anak buah musuhnya, dalam waktu singkat telah roboh dan tewas oleh sekutu-nya. Ceng Liong mengepal tinju, akan tetapi tidak bergerak. Dia merasa penasaran sekali. Dia mau ikut gurunya dan berjanji membantunya, akan tetapi hanya untuk mengalahkan lawan, menebus kekalahan gurunya. Dia sama sekali tidak mau terlibat atau membantu untuk membunuh orang. Dan kini dia melihat sekutu gurunya membunuh orang secara kejam. Orang-orang itu mungkin hanya pelayan-pelayan yang tidak berdosa, tanpa bersalah apa-apa mengapa dibunuh sedemikian kejamnya? Akan tetapi karena dia tidak mampu-nyai sangkut-paut apa-apa, dia hanya meman-dang saja denga-an tangan terkepal dan alis berkerut tak senang.

Sementara itu, melihat betapa enam orang pelayannya roboh dan tewas seketika, Bi Eng menjadi terkejut bukan main. Enam orang pelayannya itu memang belum memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi, mereka itu jauh lebih kuat daripada orang-orang biasa. Akan tetapi, dalam beberapa gebrakan saja mereka telah roboh dan tewas oleh dua di antara empat orang ini, maka dapat diduga bahwa mereka berempat itu tentulah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi, kemarahannya tidak memungkinkan ia untuk bertanya-tanya lagi. Sambil mengeluarkan bentakan halus, iapun sudah menerjang ke depan dengan suling emasnya.

“Ha-ha, biar aku yang menjinakkan kuda be-tina yang muda dan liar ini!” Tek Ciang berkata sambil menyambut terjangannya. Akan tetapi, bu-kan main kagetnya hati jai-hwa-cat muda ini ke-tika dia menggerakkan tangan hendak

menangkap suling di tangan si nona, tiba-tiba saja suling itu mengelak dan tendangan kaki kiri nona itu tahu-tahu sudah menyambar dan nyaris mengenai lambungnya kalau saja dia tidak cepat meloncat ke belakang! Nona itu dapat menghindarkan suling yang akan dirampasnya, bahkan dalam segebrakan hampir saja dapat menendang lambungnya. Dan dari angin tendangan itu, tahulah Tek Ciang bahwa kalau dia tadi terkena tendangan, belum tentu dia akan dapat menahannya! Tadinya dia berniat mempermainkan dara ini sebelum menangkapnya dan mempermainkan sepuas hatinya. Akan tetapi, kini gadis itu mendesaknya dan serangan yang bertubi-tubi dengan suling itu membuat semua lamunan untuk mempermainkan gadis itu lenyap seperti asap tipis dihembus angin. Jangankan untuk mempermainkan, bahkan dia sendiri harus mem-pergunakan seluruh kepandaian dan kelincahannya untuk menghindarkan diri dari totokan-totokan ujung suling yang luar biasa cepat dan kuatnya itu! Dan semua itu masih ditambah lagi dengan lengkingan suara suling yang keluar dari suling yang digerakkan untuk menyerang, membuat dia merasa bising dan bingung juga. Untung dia memiliki il-mu silat yang amat tinggi, telah digembleng oleh Suma Kian Lee sehingga dengan ilmu gabungan Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang dia dapat memperbaiki keadaannya dan dapat membendung datangnya serangan bertubi-tubi seperti air bah dari gadis itu. Perlahan-lahan dia dapat menguasai keadaan dan dapat membalas dan kini terjadilah perkelahian yang amat seru. Kini Tek Ciang sama sekali tidak berani main-main lagi, maklum bahwa tingkat kepandaian gadis itu tidak berada di bawah tingkatnya, bahkan gadis itu memiliki ilmu silat suling yang benar-benar aneh, kuat dan sukar diduga gerakan-gerakannya.

Hampir saja Ccng Liong berseru kaget ketika dia mengenal gerakan ilmu silat keluarganya dima-inkan oleh murid Jai-hwa Siau-w-ok yang berna-nna Tek Ciang itu. Bagaimanakah penjahat muda yang menjijikkan ini mampu memainkan Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang sedemikian mahirnya? Bahkan setiap kali bergerak, muncul-lah hawa panas sekali atau dingin sekali dari kedua lengannya, tanda bahwa orang itu telah benar-benar menguasai kedua ilmu keturunan keluarga Pulau Es itu! Juga Hek-i Mo-ong diam-diam terkejut dan kagum. Murid dari sekutunya be-nar-benar hebat dan tidak boleh dipandang ringan, mungkin lebih hebat daripada gurunya. Sedang- Jai-hwa Siau-w-ok hanya tersenyum-senyum bangga. Tek Ciang adalah muridnya dan dia ta-hu bahwa muridnya itu telah menguasai ilmu-ilmu keturunan keluarga Pulau Es!

Akan tetapi, di lain pihak mereka juga kagum sekali melihat dara remaja yang jelita itu. Ilmu silatnya tinggi, sulingnya benar-benar amat lihai sehingga dengan gulungan sinar emas, gadis itu mampu membendung semua serangan balasan la-wan. Diam-diam gadis itu sendiripun kaget be-tapa lawannya amatlah tangguhnyanya. Maka iapun tidak mau kalah dan mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya. Ilmu Kim-siau-w Kiam-sut adalah ilmu yang mujijat, akan tetapi ia belum mengua-sai secara mendalam, hanya menguasai teorinya dan baru berlatih selama beberapa bulan. Kepan-daiannya dalam ilmu silat ini belum matang dan menurut ayahnya, kematangan itu membutuhkan ketekunan dan

latihan yang lama dan tepat. Maka, iapun mengeluarkan bermacam ilmu yang dipelajarinya dengan penuh semangat dari ayah bunda-nya. Sulingnya berkelebatan, bergulung-gulung memainkan ilmu-ilmu pedang yang langka di dunia ini. Di antaranya ia memainkan Pat-sian Kiam-hoat, Hong-in Bun-hoat dan Ilmu Pedang Kim-siauw Kiam-sut sendiri.

Karena merasa memperoleh kesukaran untuk mengalahkan lawannya dengan mengandalkan ilmu silat dan kecepatan, Tek Ciang merasa penasaran dan dia hendak mengadu tenaga. Dia maklum bahwa lawannya ini memiliki tenaga sin-kang yang kuat, akan tetapi dia tidak percaya kalau dia kalah kuat. Bagaimanapun juga, lawannya hanyalah searang dara remaja! Maka, ketika untuk kesekian kalinya suling itu berkelebat dan ada gu-lungan sinar emas menyambar ke arah dadanya, dia tidak mengelak, melainkan menggerakkan ta-ngan kanan menangkis dengan usaha menangkap itu sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya.

“Plakkk!” Telapak tangan Tek Ciang bertemu dengan suling. Jangankan menangkap, telapaknya malah terasa seperti dibakar. Cepat dia mengerahkan Hwi-yang Sin-kang untuk melawannya, akan tetapi tetap saja dia terhuyung ke belakang, se-dangkan dara itu hanya melangkah mundur dua langkah saja! Dari pertemuan ini, ternyatalah bahwa dara itu lebih kuat dalam tenaga sin-kang daripadanya! Sesungguhnya tidaklah demikian. Kalau saja Tek Ciang bukan seorang jai-hwa-cat yang hampir setiap malam menghamburkan te-naganya dengan mempermainkan wanita yang di-culik dan diperkosanya, tentu dia tidak kalah kuat, bahkan mungkin lebih kuat dari Bi Eng. Akan te-tapi, dia malas berlatih, malah memboroskan tena-ganya dengan perbuatan jahat menculik dan memperkosa wanita seperti yang dilakukan pula oleh Jai-hwa Siauw-ok.

Benturan tenaga sin-kang yang membuat Tek Ciang terhuyung itu membuat orang ini merasa malu, penasaran dan marah sekali. Bagaimanapun juga, sejak tadi masih belum ada niat di dalam ha-tinya untuk membunuh atau mencelakai gadis ini. Ingin dia membuat gadis itu tidak berdaya, mengalahkannya tanpa membunuhnya agar dia dapat lebih dulu mempermainkannya sebelum membunuhnya kelak. Akan tetapi, sikapnya yang menga-lah ini bahkan hampir mencelakakan dirinya sen-diri.

“Ciiiittt.... ciiittt....!” Tek Ciang menye-rang ganas dan kini tusukan-tusukan jari tangan-nya yang mempergunakan Ilmu Kiam-ci (Jari Pe-dang) mengeluarkan bunyi mengerikan. Bi Eng terkejut. Belum pernah ia melihat ilmu yang ganas dan aneh seperti itu. Ketika ia mengelak dan tu-sukan jari tangan itu melanggar ujung sabuknya, maka ujung sabuknya itu terbabat putus seperti disambar pedang! Cepat ia mengandalkan kelincahannya sambil membalas dengan sulingnya.

Tiba-tiba Tek Ciang tergelincir dan roboh mi-ring. Kalau saja Bi Eng sudah berpengalaman da-lam perkelahian, apalagi kalau saja ia sudah sering berhadapan dengan lawan dari golongan sesat, tentu ia akan bersikap waspada

karena ia tentu tahu bahwa golongan sesat tidak segan mempergunakan siasat curang untuk memperoleh kemenangan. Ia tidak mengira bahwa Tek Ciang mempergunakan siasat itu. Maka sulingnya menyambar dalam kemarahannya hendak membalaskan kematian enam orang pelayannya. Pada saat ia menu-bruk itu, tiba-tiba Tek Ciang mengeluarkan suara berkokok dan dia mendorong kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka ke arah Bi Eng, sambil mengerahkan ilmu pukulan Hoa-mo-kang yang dipelajarinya dari Jai-hwa Siau-w-ok. Ilmu pukulan ini dahulu merupakan ilmu pukulan yang ampuh dari Su-ok, orang ke empat dari Im-kan Ngo-ok yang berhasil dicuri oleh Jai-hwa Siau-w-ok melalui Ji-ok dan telah dipelajari dengan baik oleh Tek Ciang.

“Desss....!”

Bi Eng yang sama sekali tidak pernah menyangka lawan yang sudah tergelincir itu akan mampu melakukan pukulan sehebat itu, terlanda pukulan Hoa-mo-kang dan tubuhnya terpelanting roboh dalam keadaan pingsan! Memang kehebatan ilmu pukulan Hoa-mo-kang itu adalah cara penggunaannya dari bawah, dari dalam keadaan rebah miring atau berjongkok. Bau amis tercium ketika ilmu pukulan ini dilakukan dan Bi Eng yang roboh pingsan itu mukanya berubah agak kehijauan karena ia telah terkena pukulan beracun amat hebat.

“Tolol kamu....!” Hek-i Mo-ong melangkah maju dan memaki Tek Ciang yang cepat melangkah mundur dengan muka pucat. Walaupun dia telah berhasil, akan tetapi pukulannya tadi bertemu dengan kekuatan sin-kang yang membuatnya merasa tergetar jantungnya dan kini dia dibentak dan dimarahi, maka dia menjadi khawatir.

“Mo-ong, kenapa engkau marah-marah? Bukankah muridku telah berhasil....”

“Berhasil apa? Apa sukarnya mengalahkan anak perempuan itu? Ia merupakan sandera yang paling berharga, kenapa malah dibunuh? Kalau ia ditangkap dalam keadaan hidup dan sehat, kita akan mudah menundukkan ayah ibunya!”

Jai-hwa Siau-w-ok baru mengerti dan diapun menyesal. “Bagaimanapun juga, dara itu belum mati, dan menghadapi suami isteri itu, kita berempat tentu akan mampu mengalahkan mereka.”

“Hei, ke mana engkau akan membawanya?” Tiba-tiba Tek Ciang berteriak. Semua orang menengok dan ternyata Ceng Liong sudah memang-gul tubuh Bi Eng yang sudah lemas tak berdaya itu.

“Mo-ong, aku akan mencoba untuk mengobati dan menyembuhkannya,” Ceng Liong berkata, ditunjukkan kepada Hek-i Mo-ong dan sama sekali tidak memperdulikan teriakan Tek Ciang.

“Tahan dulu....!” Tek Ciang hendak mengejar.

“Diam kau....!” Jai-hwa Siau-wok membentak muridnya. Tek Ciang menoleh dan melihat betapa kakek iblis Hek-i Mo-ong memandang kepadanya dengan marah. Tahulah dia mengapa gurunya menghardik karena kalau dia mengejar murid iblis itu, siapa tahu Hek-i Mo-ong akan membunuh-nya. Watak dan sikap kakek iblis itu memang sukar diselami, maka diapun mengalah, bahkan di-am-diam tersenyum mengejek. Biarlah, biarlah dicobanya oleh anak setan itu untuk mengobati bekas tangannya dengan pukulan Hoa-mo-kang tadi, pikirnya. Dia sendiri tidak tahu bagaimana cara mengobatinya, akan tetapi sebelum dara itu mati, ingin dia mempermainkannya lebih dahulu. Sayang kalau dara yang cantik jelita dan sedang mekar itu dibiarkan mati tanpa diganggu.

“Sudahlah, mari kita mencari Kam Hong dan Bu Ci Sian,” kata Hek-i Mo-ong, kemarahannya mereda ketika Jai-hwa Siau-wok memperlihatkan rasa takut kepadanya. “Biar nanti muridku menyusu dan biarkan dia mencoba untuk menyembuhkan sandera kita.”

“Locianpwe, gadis itu tadi akulah yang merobohkannya, maka aku yang berhak untuk menikmatinya, bukan murid locianpwe,” kata Tek Ciang yang masih merasa penasaran, akan tetapi suara-nya menghormat karena dia takut kalau-kalau kakek iblis ini akan menjadi marah.

“Cihh! Jangan samakan muridku dengan manusia gila perempuan macam engkau! Muridku adalah laki-laki sejati. Kalau dia bilang mau mencoba mengobati, tentu dia akan mengobati saja dan tidak melakukan hal lain! Mari kita pergi!”

Jai-hwa Siau-wok berkedip kepada muridnya dan Tek Ciang tidak berani banyak cakap lagi. Bagaimanapun juga, hatinya masih mendongkol karena dia membayangkan betapa Ceng Liong tentu akan mempergunakan kesempatan itu untuk menguasai gadis cantik yang sudah pingsan itu! Memang, orang yang sudah biasa melakukan penyelewengan di dalam kehidupannya, akan selalu menganggap orang lain sama seperti dia sendiri dan dia tidak akan dapat mempercayai orang lain. Demikian pula dengan Louw Tek Ciang ini. Dia dan gurunya adalah dua orang jai-hwa-cat, maka dia menganggap bahwa semua orang laki-laki tentu mempunyai watak seperti dia pula dan tim-bul cemburu dan tidak percaya ketika Ceng Liong membawa pergi gadis cantik yang pingsan itu.

Hek-i Mo-ong sendiri tentu saja sudah mengenal watak muridnya. Kadang-kadang, kalau dia sedang melamun, dia merasa malu sendiri kepada muridnya. Jelas nampak olehnya bahwa bi-arpun selama bertahun-tahun Ceng Liong menjadi muridnya, namun anak itu sungguh memegang teguh janjinya, yakni hanya belajar ilmu saja kepadanya dan tidak mau belajar menjadi manusia sesat! Dia kadang-kadang merasa malu mengapa anak itu dapat memiliki watak gagah, seorang pendekar tulen! Kadang-kadang timbul penyesalan di dalam hatinya mengapa dia, yang di waktu mudanya juga mempelajari banyak tentang

kebatinan, kemudian dapat menyeleweng dan sekali menceburkan diri ke dalam jurang kesesatan, sukarlah untuk keluar dari situ. Dia sudah merasa terlanjur menjadi tokoh kaum sesat dan dia akan merasa malu kalau keluar dari lingkungan itu. Dia tahu bahwa sekali berkata hendak mengobati gadis yang terkena pukulan murid Jai-hwa Siau-wok itu, tentu hal ini akan dilaksanakan oleh Ceng Liong dan tak mungkin ada sedikitpun niat buruk lain di dalam hati muridnya. Diam-diam kakek iblis ini malah merasa bangga sekali bahwa muridnya adalah seorang pendekar, bahkan bukan sem-barangan pendekar melainkan cucu aseli dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Diapun tahu bahwa korban pukulan macam yang dilakukan oleh Tek Ciang itu sukar sekali ditolong, apalagi mu-ridnya tidak pernah mempelajari cara menyembuhkan korban seperti itu, maka tentu muridnya akan gagal, gadis itu akan tewas dan tak lama kemudian muridnya tentu akan menyusulnya.

Akan tetapi, dia merasa kehilangan muridnya ketika tiba-tiba dia dan dua orang kawannya mendengar bunyi suling ditiup secara aneh. Mereka berhenti serentak, saling pandang dan jelas betapa wajah mereka menjadi tegang. Bahkan Tek Ciang yang biasanya bersikap tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, agak berubah air mukanya mendengar suara suling itu. Suara suling itu aneh sekali, tidak seperti suara suling biasanya. Melengking-lengking naik turun, dan terdengar dua suara suling yang saling susul, saling belit dan saling mengisi. Kadang-kadang terdengar seperti nyanyian lagu gembira, kadang-kadang seperti berbisik-bisik, seperti sepasang kekasih sedang memadu asmara, dan ada kalanya berabah men-adi gegap-gempita seperti ada perang di sana. Dan dalam nada bagaimanapun juga, selalu ada getaran yang amat kuat, yang membuat tiga orang itu harus mengerahkan sin-kang untuk melawannya. Kemudian suara suling itu merendah, sampai rendah sekali dan jantung tiga orang itu terasa seperti dipukuli palu godam yang amat berat, berdentang-dentang dan dada seperti akan pecah rasanya. Hanya dengan pengerahan sin-kang saja mereka dapat bertahan. Tiba-tiba, suara yang amat rendah itu melengking, makin lama makin tinggi dan tiga orang itu hampir tak kuat bertahan, lalu mereka duduk bersila dan mengerahkan sin-kang. Suara itu melengking terus sampai tinggi sekali, sampai lenyap suaranya tak dapat tertangkap lagi oleh pendengaran, akan tetapi getarannya amat kuatnya seperti jarum menusuk-nusuk jantung mereka rasanya.

Akhirnya, suara itu berhenti dan lenyap. Legalah hati mereka dan mereka membuka mata, saling pandang dan muka mereka menjadi agak pucat. Bukan main hebatnya suara tadi dan tanpa bicarapun mereka dapat menduga siapa yang meniup suling seperti itu. Dugaan mereka terbukti dengan munculnya dua orang dari puncak, jalan bergandengan tangan dan suling yang mereka bunyikan tadi, yang menciptakan suara aneh, kini terselip aman di ikat pinggang mereka. Yang seorang laki-laki, berpakaian sasterawan sederhana, dengan jubah luar yang terlalu lebar kedodoran. Usianya antara lima puluh tahun, namun masih nampak tampan dan anggun, halus gerak-geriknya dan mulutnyaapnn membayangkan keramahan dan kehalusan budi. Hanya sepasang matanya yang

tak dapat dicuri memiliki sinar mencorong seperti na-ga. Kumis dan jenggotnya tidak begitu panjang dan terawat baik. Seorang sasterawan yang tampan dan halus! Dan di sebelahnya berjalan seorang wanita yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun, masih nampak cantik dan manja, kadang-kadang menggandeng lengan pria itu dan kalau bicara melirik dan tersenyum, kadang-kadang memandang wajah pria itu dengan perasaan cinta dan sayang dan manja! Itulah pendekar sakti Kam Hong, keturunan dari keluarga Pendekar Suling Emas, bersama isterinya, Bu Ci Sian yang juga menjadi sumoinya dalam mewarisi Ilmu Kim-siauw Kiam-sut dan ilmu meniup suling dengan khi-kang yang amat tinggi.

Mereka kelihatan begitu rukun dan saling men-cinta. Melihat musuh besarnya, Hek-i Mo-ong lupa akan rasa gentarnya dan dia sudah memandang dengan mata mendelik dan napas memburu, didorong oleh hawa amarah yang menyesak dada. Adapun Jai-hwa Siauw-ok dan muridnya memandang ke arah wanita itu. Seorang wanita cantik yang sudah matang dan agaknya inilah musuh besarnya, pikir Jai-hwa Siauw-ok dengan jan-tung berdebar. Kalau saja dia mampu membalaskan sakit hati guru-gurunya! Dengan mengalahkannya wanita ini, merobohkannya, memperkosanya sepuas mungkin baru menyiksa dan membunuhnya! Alangkah akan puas rasa hatinya.

Kini sepasang suami isteri yang bukan lain adalah Kam Hong dan Bu Ci Sian itu, melihat ada-nya tiga orang laki-laki yang berdiri menghadang di jalan dan mereka merasa heran dan kaget. Biasanya, setelah berjalan-jalan dan menikmati mata-hari terbit, mereka suka iseng-iseng dan berlatih suling. Tadipun mereka berlatih dan mereka tahu bahwa di sekitar tempat itu sunyi tidak ada orang lain. Kini, tahu-tahu ada tiga orang dan melihat betapa tiga orang itu agaknya tidak mengalami sesuatu oleh suara suling mereka, mudah diduga bahwa tiga orang ini tentu “berisi”. Akan tetapi, keheranan hati mereka segera lenyap ketika mereka mengenal kakek berpakaian hitam yang sedang berdiri tegak sambil mengipas-ngipaskan tubuh-nya dengan sebuah kipas merah itu. Hek-i Mo-ong! Siapa lagi kalau bukan kakek iblis itu yang kini berdiri dengan kipas merahnya yang amat berba-haya itu? Ketika mengerling kepada dua orang laki-laki di dekat Hek-i Mo-ong, Kam Hong dan isterinya tidak mengenal mereka, akan tetapi dapat menduga bahwa dua orang yang datang bersama seorang datuk sesat seperti Hek-i Mo-ong, mudah diduga tentu juga bukan orang-orang baik dan juga tentu memiliki kepandaian yang tinggi.

Sikap Kam Hong amat tenang ketika sambil ter-senyum dia menjura. “Ah, kiranya Hek-i Mo-ong yang datang berkunjung! Sudah belasan tahun tidak bertemu, apakah engkau dalam keadaan sehat, Mo-ong?”

Sungguh tidak dapat dimengerti oleh Tek Ciang bagaimana seorang yang dianggap musuh me-nyambut Hek-i Mo-ong dengan keramahan seperti itu, seolah-olah bertemu dengan seorang sahabat lama saja. Dan Hek-i Mo-ong juga menjawab dengan suara wajar, akan tetapi mengand-ung penuh ancaman.

“Orang she Kam, selama belasan tahun ini aku menjaga diriku baik-baik agar aku dapat berte-mu lagi denganmu dan menebus kekalahanku da-hulu. Nah, sekarang kita bertemu di sini. Bersiaplah untuk menebus dan membayar hutangmu dahulu!”

Kam Hong menarik napas panjang. “Mo-ong, seorang tua seperti engkau ini, pantaskah untu meracuni batin dengan dendam yang hanya disebabkan oleh kekalahan dalam suatu perkelahian? Sungguh kasihan!”

Saat itu dipergunakan oleh Jai-hwa Siau-w-ok untuk menudingkan telunjuknya ke arah muka wa-nita cantik itu sambil bertanya, “Apakah engkau yang bernama Bu Ci Sian dan dahulu telah membunuh Ji-ok Kui-bin Nio-nio dan Su-ok Siau-w-siang-cu?”

Bu Ci Sian memandang laki-laki yang usianya sedikit lebih tua dari suaminya itu, yang berwajah ganteng berpakaian pesolek, mengamatinya akan tetapi ia tidak ingat pernah berkenalan dengan orang ini. Juga, mendengar pertanyaannya, jelas bahwa laki-lakiinipun baru sekarang bertemu dengannya.

“Benar, siapakah engkau dan apa hubunganmu dengan Im-kan Ngo-ok?” tanyanya, suaranya juga tenang karena wanita ini telah menerima gembungan dari suaminya sendiri dan kini menjadi seorang wanita yang jauh lebih lihai dibandingkan dahulu sebelum ia menjadi isteri Kam Hong. Sikap seorang yang penuh kepercayaan akan diri sendiri.

“Namaku Ou-w Teng dan orang mengenalku sebagai Jai-hwa Siau-w-ok. Im-kan Ngo-ok adalah guru-guruku. Maka tidak perlu kiranya kujelaskan apa maksud kedatanganku ini.”

Bu Ci Sian tersenyum dan menoleh kepada su-aminya, saling pandang, lalu berkata kepada suaminya, sikapnya tak acuh, “Aihh, sudah belasan tahun kita tidak pernah mencampuri urusan dunia, siapa tahu kini bajingan-bajingan ini malah yang datang mengantar nyawa. Sungguh tidak dapat disalahkan peribahasa ular mencari penggebuk!”

Kam Hong mengerti bahwa isterinya sengaja mengejek para datuk sesat itu, maka diapun hanya mengangkat pundak mengembangkan kedua tangan, “Apa boleh buat. Akan tetapi berhati-hatilah, isteriku. Orang yang sudah berani datang mengantar nyawa tentu telah memperhitungkan sebelumnya dan agaknya mereka ini sudah mem-bawa bekal yang cukup memadai.” Setelah berka-ta demikian, pendekar ini berdiri membelakangi isterinya beradu punggung. Isyarat ini dapat dime-ngerti oleh Bu Gi Sian. Suaminya bersikap hati-hati dan karena lawan mereka bertiga, sedangkan mereka belum mengenal sampai di mana kepan-daian mereka bertiga itu, suaminya minta agar ia berhati-hati dan saling jaga dengan berdiri saling membelakangi. Ia sudah mencabut sulingnya yang

tadi terselip di pinggang dan memasang kuda-kuda dengan melintangkan suling di depan mulut, persis seperti orang yang hendak meniup suling! Akan tetapi, suaminya berdiri seandainya, bahkan belum mencabut sulingnya, seolah-olah hendak menjajaki dulu sampai di mana kelihaian lawan. Akan tetapi karena Kam Hong menduga bahwa di antara tiga orang lawan itu yang terlihai adalah Hek-i Mo-ong maka ia pun sengaja berdiri menghadapi kakek iblis itu dan membiarkan isterinya menghadapi dua orang lawan lainnya.

Jai-hwa Siau-wok Ou-weng sudah bernafsu sekali untuk dapat segera merobohkan wanita mu-suh besarnya itu, maka dia sudah memberi isyarat kepada muridnya untuk maju bersama mengeroyok wanita itu. Sedangkan Hek-i Mo-ong ketika melihat sikap Kam Hong yang demikian tenang, muncul kembali rasa gentar di hatinya. Memang benar bahwa dia sudah menguasai ilmu baru seperti Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) dan Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun), akan tetapi ia pun dapat menduga bahwa selama ini tentu Kam Hong juga memperdalam ilmunya! Baru tiupan sulingnya tadi saja sudah membuat dia dapat mengerti akan kelihaian lawan ini. Maka teringatlah dia akan muridnya yang diandalkan dan cepat dia mengerahkan khi-kangnya. Suaranya hanya terdengar lirih, akan tetapi sebenarnya suara itu dibawa oleh tenaga khi-kang sampai jauh sekali.

“Ceng Liong, cepat engkau ke sinilah....!”

Kam Hong tersenyum. “Mo-ong, apakah tiga lawan dua masih belum cukup untukmu? Haruskah engkau mendatangkan teman lagi untuk mengeroyok kami?”

Ucapan yang halus ini lebih menusuk daripada makian. Hek-i Mo-ong menjadi merah mukanya dan ia pun mengeluarkan suara gerengan. Akan tetapi sebelum dia menggerakkan tubuhnya, Jai-hwa Siau-wok dan muridnya sudah lebih dulu maju menyerang Bu Ci Sian. Begitu maju, Jai-hwa Siau-wok dan muridnya mengeluarkan ilmunya yang istimewa, yaitu Kiam-ci yang merupakan ilmu andalan mendiang gurunya, Ji-ok Kui-bin Nio-nio. Suara mencicit terdengar ketika jari-jari tangannya menyambar ke arah lawan. Ci Sian sudah mengenal ilmu ini dan tahu akan hebat-annya, maka ia pun sudah menyebutkan sulingnya menghalau dan balas menotok. Dari samping, Tek Ciang mengirim serangan hebat karena pemuda ini menggunakan Ilmu Thian-te Hong-i (Badai Langit Bumi) yang dahulu pernah menjadi ilmu andalan dari Sam-ok Ban Hwa Sengjin. Tubuhnya berpusingan dan dari pusingan itu mencuat lengan-nya yang mengirim serangan amat cepat dan kuat-nya! Ci Sian terkejut, tidak mengira bahwa laki-laki muda ini demikian hebat sudah menguasai ilmu andalan dari Sam-ok yang pernah menjadi musuh lamanya, maka ia pun cepat menyambut lengan lawan yang menyerang dengan totokan ke arah pergelangan tangan. Melihat kecepatan wanita ini, Tek Ciang terpaksa menarik kembali lengannya. Dia tahu bahwa betapapun cepat serangannya tadi, kalau dilanjutkan, dia kalah

cepat dau sebelum tangannya mengenai tubuh lawan, tentu pergelangan tangannya akan tercium ujung suling dan akibatnya tentu hebat.

Sementara itu, Hek-i Mo-ong juga sudah me-nyerang Kam Hong. Karena maklum akan kelihai-an pendekar itu, begitu menyerang Hek-i Mo-ong sudah mengeluarkan sepasang senjatanya, yaitu tombak Long-ge-pang dan kipas merahnya. Dia tidak mau mencoba untuk menggunakan kekuatan sihirnya, maklum betapa kuatnya sin-kang dan khi-kang pendekar itu yang tidak akan dapat ditundukkan oleh kekuatan sihirnya. Maka diapun sudah menyerang dengan hebat, menggunakan tombak-nya menyerang dan kipas merahnya menyambar ke arah muka, mendahului tombak yang menusuk ke arah perut. Serangan ini amat hebatnya karena Hek-i Mo-ong tidak mau berlaku sungkan dan begitu menyerang telah mengerahkan seluruh tena-ga sin-kangnya!

“Tringg.... trakkk....!” Hebat sekali cara Kam Hong mencabut suling dan mempergunakan-nya. Sekali bergerak, suling itu menangkis tombak dan kipas berturut-turut dan lawannya terdorong dua langkah ke belakang! Hek-i Mo-ong terkejut, jelaslah bahwa selama ini Kam Hong telah mela-tih diri dan tenaga sin-kangnya menjadi jauh lebih hebat daripada dahulu. Dia harus mengakui bahwa dia kalah kuat dalam mengadu tenaga sin-kang.

“Hiyeeeeehhhh!” Dia mengeluarkan ben-takan aneh dan tangan kiri yang sudah menyimpan kipasnya itu kini menyambar ke depan dengan membentuk cakar yang mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala. Gerakan itu sedemikian hebat dan cepatnya dan mengandung hawa yang menye-ramkan, seperti digerakkan oleh tenaga mujijat. Itulah Ilmu Coan-kut-ci yang selama itu dilatih secara tekun oleh kakek ini bersama muridnya! En-tah sudah berapa banyak tengkorak yang menjadi bulan-bulan jari-jari tangannya ketika dia ber-latih. Dan sebelum serangan dengan ilmu menye-ramkan ini dilakukan, tombaknya juga sudah menyambar lebih dahulu ke arah lambung lawan!

Kini Kam Hong terkejut bukan main. Dia tidak mengenal ilmu serangan aneh itu, akan tetapi de-ngan tenang dia menghantamkan lengan kirinya menyambut tombak, sambil mengerahkan sin-kang sekuatnya. Karena pada saat itu Hek-i Mo-ong lebih mencurahkan tenaganya pada tangan kiri yang mencengkeram dengan Ilmu Coan-kut-ci, maka pegangan pada tombaknya tidak begitu kuat, dan tombaknya itupun tadi hanya menggertak saja, sedangkan serangan dipusatkan pada tangan kiri yang mencengkeram ke arah ubun-ubun itu. Ka-rena itu, begitu kena dihantam oleh lengan kini Kam Hong, tombaknya terlepas dan terlempar jauh. Akan tetapi jari-jari tangan kirinya sudah menyambar ke arah kepala dengan kedahsyatan yang mengerikan. Akan hancurlah kepala itu kalau terkena cengkeraman itu!

Kam Hong mengenal bahaya. Tangan kirinya sudah mencabut kipasnya dan kini sekali bergerak, kipasnya yang berkembang menyambut cengkeraman sedangkan dia sendiri melempar kepala ke belakang.

“Bretttt....!” Kipas itu hancur berkeping-keping terkena cengkeraman Coan-kut-ci dan Kam Hong terpaksa melanjutkan lemparan tubuhnya ke belakang, bergulingan dan meloncat bangun. Ki-pasnya hancur dan dia melemparkan kipasnya. Keadaan mereka seperti satu lawan satu. Tombak Hek-i Mo-ong terlempar dan kipas Kam Hong juga hancur. Kam Hong tersenyum gembira. Ternyata lawannya ini jauh lebih lihai daripada da-hulu dan tentu saja memperoleh lawan yang de-mikian kuatnya, timbul kegembiraannya.

“Mo-ong, engkau makin tua makin hehat saja!” katanya dengan tenang dan gembira, seolah-olah dia baru saja tidak terancam bahaya dan nyaris pecah kepalanya! Kini Kam Hong menerjang de-ngan sulingnya. Demikian hebat terjangannya se-hingga Hek-i Mo-ong terpaksa meloncat ke sana-sini sambil terus mengerahkan Ilmu Coan-kut-ci yang hebat itu. Ketika dia terdesak oleh gulungan sinar emas suling, tiba-tiba dia membuka mulut-nya dan uap putih yang amat panas menyambar ke arah muka Kam Hong! Kembali pendekar ini terkejut. Dia tidak mengenal Ilmu Tok-hwe-ji itu, tapi dia tahu bahwa uap itu berbahaya sekali. Cepat dia meloncat ke samping dan dari samping dia memutar sulingnya. Untung dia melakukan ini karena serangan Tok-hwe-ji tadi sudah disusul dengan cengkeraman tangan maut itu lagi. Pemutaran suling menahan serangan ini karena Hek-i Mo-ong juga maklum bahwa sekali tubuhnya ter-totok suling, tentu dia akan celaka. Mereka ber-tanding lagi dengan hati-hati karena maklum bah-wa lawan masing-masing sungguh tak boleh di-hadapi dengan ceroboh.

Sementara itu, Bu Ci Sian juga mendapat ke-nyataan bahwa dua orang pengeroyoknya itu lihai bukan main, dan terutama sekali yang muda! Tak disangkanya bahwa laki-laki muda itu malah jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan Jai-hwa Siau-w-ok! Yang membuat ia terheran-heran adalah ketika mengenal pukulan-pukulan dari ilmu silat keluarga Pulau Es! Ia sendiri pernah meneri-ma pelajaran penggabungan tenaga Im dan Yang dari Suma Kian Bu, dan kini ia melihat betapa la-ki-laki muda yang mengeroyoknya itu bahkan pandai sekali memainkan ilmu sakti dari Pulau Es yang pernah dilihatnya, yaitu Ilmu Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang! Ia terheran-heran mengapa ada murid Pulau Es yang membantu pen-jahat macam murid Im-kan Ngo-ok ini. Akan tetapi karena tidak ada kesempatan lagi bertanya, iapun mengeluarkan semua ilmunya dan menge-rahkan seluruh tenaga untuk menghalau setiap se-rangan dengan memutar sulingnya yang memiliki kecepatan dan kekuatan luar biasa itu.

Melihat betapa dia dan gurunya dapat menan-dingi wanita yang hebat ini, timbul kegembiraan di hati Tek Ciang dan laki-laki yang cerdik ini lalu mempergunakan siasat untuk memancing kemarahan Ci Sian.

“Ha-ha, suhu, perempuan ini lebih montok daripada puterinya. Biarlah ia nanti diserahkan kepadaku saja. Timbul berahiku melihatnya, su-hu!” Mendengar

ucapan ini, Jai-hwa Siau-wok maklum akan akal muridnya dan iapun tertawa bergelak untuk memanaskan hati lawan.

Akal muslihat Tok Ciang ini memang baik se-kali untuk memanaskan hati lawan dan orang yang sedang bertanding, sungguh merupakan pantangan besar untuk membiarkan hatinya panas dan marah. Kemarahan mengurangi kewaspadaan. Akan tetapi tentu saja kalau akal itu ditujukan kepada orang lain baru akan berhasil. Terhadap suami isteri itu, akal Tek Ciang malah mendatangkan malapetaka bagi dia dan kawan-kawannya sendiri. Tadinya, Kam Hong dan Ci Sian hanya mengerahkan ilmu dan tenaga mereka yang biasa saja untuk mengha-dapi lawan karena memang mereka yang sudah belasan tahun menjauhkan pertikaian itu tidak ber-niat untuk mencelakai lawan. Cukup asal dapat menahan mereka dan mengusir mereka saja. Akan tetapi, ucapan Tek Ciang yang amat menghina tadi sama sekali tidak dapat memanaskan hati Ci Sian atau Kam Hong, hanya mendatangkan rasa khawa-tir karena mereka berdua teringat akan puteri me-reka yang disebut oleh Tek Ciang tadi. Mereka khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan puteri mereka. Siapa tahu apa yang dilakukan oleh orang-orang sesat ini! Dan kekhawatiran inilah yang membuat suami isteri itu merobah gerakan mereka. Mereka hendak mengakhiri perkelahian itu secepatnya untuk dapat segera menengok puteri mereka yang berada sendirian saja, hanya ditemani enam orang pelayan di dalam istana tua.

Kini terjadilah keajaiban. Bukan hanya perma-inan suling mereka yang berobah, akan tetapi ter-dengarlah bunyi suara melengking-lengking dari suling mereka. Terutama sekali suling di tangan Kam Hong mengeluarkan bunyi melengking demi-kian kuatnya sehingga Hek-i Mo-ong merasa kedua telinganya seperti ditusuk-tusuk pedang. Dia terkena pengaruh yang paling hebat, sedangkan dua orang kawannya juga menjadi pusing oleh serangan suara suling yang melengking-kngking itu. Per-mainan silat mereka kacau-balau dan kesempatan ini dipergunakan oleh suami isteri pendekar itu untuk mendesak.

Mula-mula Hek-i Mo-ong yang terkena pukulan suling pada dadanya. Tidak begitu keras, akan tetapi akibatnya, kakek ini muntah darah dan roboh, terus bergulingan sampai jauh. Kam Hong tidak mengejarnya, melainkan membantu isterinya dan dengan cepat mereka juga telah mengalahkan dua orang lawannya. Suling di tangan Ci Sian ber-hasil menotok lambung Tek Ciang. Pemuda ini berteriak kesakitan dan terjengkang lalu berguling-an, sedangkan pundak Jai-hwa Siau-wok juga terkena hantaman suling Kam Hong. Tulang pun-daknya remuk dan diapun terpelanting jauh.

“Mari pulang!” kata Kam Hong kepada isterinya dan tanpa memperdulikan tiga orang yang sudah terluka parah itu, suami isteri ini mempergu-nakan ilmu lari cepat seperti terbang menuju ke istana tua tempat tinggal mereka.

Mereka memasuki semua ruangan akan tetapi rumah besar itu kosong. Ketika mereka berlari-la-rian memasuki taman, mereka berseru kaget melihat tubuh

keenam orang pelayan mereka malang-melintang dalam keadaan tak bernyawa lagi. Akan tetapi seorang di antara mereka masih merintih. Cepat Kam Hong dan Ci Sian berlutut di dekat orang itu. Sekali pandang saja tahulah mereka bahwa orang inipun tak mungkin tertolong lagi karena kepalanya retak.

“Mana.... mana nona?” tanya Ci Sian.

Orang itu mengumpulkan kekuatan terakhir. “Nona.... nona.... dilarikan.... seorang di antara.... mereka, seorang pemuda....” dia tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan terku-lai, tewas.

Tentu saja suami isteri pendekar itu terkejut bukan main. Mereka tidak tahu ke mana puteri mereka dilarikan orang dan siapa pula yang mela-rikannya. Bagaimana mereka akan dapat melaku-kan pengejaran?

“Iblis-iblis itu! Mereka tentu tahu ke mana Bi Eng dilarikan!” tiba-tiba Kam Hong berkata dan diapun meloncat dan lari, diikuti isterinya.

“Kulumatkan kepala orang-orang itu kalau anakku diganggu!” teriak Bu Ci Sian yang teringat bahwa laki-laki pesolek setengah tua itu berjuluk Jai-hwa Siau-w-ok, seorang penjahat pemerkosa wanita!

Dengan kecepatan seperti terbang saja, suami isteri pendekar perkasa itu lalu lari ke tempat di mana mereka merobohkan tiga orang lawan tadi. Akan tetapi, betapa kaget, gelisah dan marah rasa hati mereka ketika mereka tidak menemukan tiga orang bekas lawan yang telah mereka lukai tadi di tempat itu. Mereka mencari-cari, namun tidak berhasil menemukan jejak mereka. Tentu saja suami isteri ini menjadi bingung sekali dan mereka lalu mencari di sekitar puncak Bukit Nelayan, bahkan setelah gagal mereka lalu menjelajahi Pegunungan Tai-hang-san untuk mencari puteri mereka yang dilarikan orang. Sebelumnya, mereka minta ban-tuan penduduk yang tinggal di dusun terdekat untuk mengurus mayat enam orang pelayan mereka, sedangkan mereka sendiri terus mencari-cari tanpa jejak dan tujuan tertentu. Selama belasan tahun hidup dalam keadaan aman dan tenteram, baru sekaranglah suami isteri pendekar itu meng-alami bencana yang menggelisahkan hati mereka.

Ceng Liong memang tidak pergi jauh. Setelah melihat betapa dara remaja yang lihai itu terpukul roboh oleh Tek Ciang yang mempergunakan sia-sat curang, hatinya merasa penasaran sekali. Hanya karena sungkan kepada gurunya maka dia tidak mau mencampuri perkelahian itu, akan tetapi hati-nya berfihak

sepenuhnya kepada gadis yang tidak berdosa itu dan diam-diam dia merasa tidak suka sekali kepada Tek Ciang yang dianggapnya tak tahu malu dan jahat. Maka begitu melihat nona itu terpukul roboh dan pingsan, dia lalu mendekati lalu menyambar tubuh dara itu, dipanggul dan dibawanya pergi. Dia tidak memperdulikan teguran Tek Ciang dan hanya berkata kepada gurunya bahwa dia hendak berusaha mengobati dara itu. Dia sudah memperhitungkan bahwa andaikata Tek Ciang menghalanginya, tentu dia akan menyerang murid Jai-hwa Siauw-ok itu dan menghajarnya. Akan tetapi, berkat kehadiran Hek-i Mo-ong, Tek Ciang dan gurunya tidak berani menghalanginya maka Ceng Liong cepat membawa tubuh yang pingsan itu menuruni lereng.

Setelah tiba di tempat sunyi, dia menurunkan tubuh itu di bawah sebatang pohon. Dengan hati-hati dia merebahkan tubuh yang lunglai itu ke atas tanah dan memeriksanya sejenak. Dilihatnya wa-jah yang jelita itu pucat kehijauan, napasnya tinggal satu-satu dan detik jantungnya lemah, juga tubuhnya lunglai dan lemas tak berdaya sama se-kali. Ketika dia membuka kelopak mata, ternyata mata itu kehilangan cahayanya.

Baju di pundak kanan nona itu hancur dan kulit pundak kanan nampak matang biru kehijauan. Agaknya pukulan ampuh dari Tek Ciang tadi mengenai pundak kanan ini. Ketika disentuhnya pundak itu, Ceng Liong merasa betapa bagian itu amat dinginnya, seperti ada esnya di bawah kulit. Hemm, kiranya pukulan ampuh itu mengandung hawa dingin, pikirnya. Dia bukan ahli pengobatan, akan tetapi merantau selama bertahun-tahun dengan seorang sakti seperti Hek-I Mo-ong, sedikit banyak membuka matanya dan diapun tahu bahwa dara itu menjadi korban pukulan yang memiliki dasar tenaga sakti Im. Maka diapun lalu meletakkan telapak tangannya pada pundak dan perut dara itu, kemudian perlahan-lahan dia mengerahkan tenaga panas Hwi-yang Sin-kang disalurkan melalui kedua telapak tangannya. Tangan yang menempel di pundak berusaha untuk mengusir hawa dingin yang meracuni tubuh nona itu, sedangkan yang menempel di perut dimaksudkan untuk mengalirkan sin-kangnya ke dalam pusar nona itu untuk membantu nona itu membangkitkan kembali sin-kangnya.

Dengan hati-hati dan penuh ketekunan Ceng Liong menyalurkan sin-kangnya yang panas, dan tiba-tiba nona itu mengeluarkan suara rintihan. Giranglah hatinya ketika melihat betapa tubuh itu mulai dapat bergerak dan pernapasannya mulai kuat, juga telapak tangannya merasa betapa detak jantung nona itu tidak selemah tadi. Akan tetapi, yang membuat dia terkejut dan gelisah adalah ke-tika melihat bahwa warna kehijauan pada wajah dara remaja itu menjadi semakin gelap! Pemuda remaja ini sama sekali tidak tahu bahwa Hwi-yang Sin-kang yang disalurkan pada tubuh dara itu memang benar mampu mengusir hawa dingin dari pukulan Hoa-mo-kang, akan tetapi sama sekali tidak mampu mengeluarkan racun yang terkandung dalam hawa dingin itu. Maka, nona itu hanya ter-bebas dari rasa nyeri saja, akan tetapi tidak terbe-bas dari racun yang kini ditinggalkan hawa dingin dan mulai meracuni jalan darahnya!

Betapun juga, ada rasa girang di hati Ceng Liong ketika melihat nona itu membuka kedua matanya. Sesaat dua pasang mata itu bertemu dan bertaut. Nona itu kelihatan terkejut dan hendak meronta, akan tetapi ketika merasa betapa ada ha-wa panas memasuki tubuhnya dari pundak dan pe-rut, puteri suami isteri pendekar sakti inipun me-ngerti bahwa pemuda yang duduk bersila di dekatnya ini sedang berusaha mengobatinya. Maka iapun diam saja, bahkan ia lalu mcnerima hawa panas yang memasuki perutnya itu dan mencoba untuk membangkitkan hawa sin-kangnya sendiri dari dalam tiantan (pusar). Akan tetapi, begitu ia mencoba mengerahkan sin-kang, ia merasakan kenyerian hebat di perutnya dan iapun mengeluh.

“Aduuuhhh....!”

Mendengar keluhan ini dan mendengar pula perut dara itu mengeluarkan bunyi berkeruyuk, Ceng Liong terkejut dan melepaskan kedua ta-ngannya, lalu bangkit sambil membantu nona itu bangkit duduk.

“Bagaimana? Sakitkah rasanya? Mana yang sakit?” tanyanya dengan wajah khawatir.

Bi Eng adalah seorang dara lincah dan tabah. Ia segera teringat bahwa mengeluh merupakan suatu kecengengan dan tidak pantas bagi seorang gagah, maka sambil menggigit bibir menahan rasa nyeri yang mengaduk perutnya, ia menggeleng kepala. “Tidak sangat nyeri.... eh, bukankah engkau yang datang bersama iblis-iblis itu?”

Ceng Liong menarik napas panjang dan me-nundukkan mukanya sebentar, lalu diangkatnya lagi memandang wajah yang masih kehijauan itu. “Benar, aku adalah.... eh, murid Hek-i Mo-ong.”

Wajah yang gelap kehijauan itu nampak kaget. Memang, Bi Eng sering mendengar cerita ayah ibunya tentang dania kang-ouw, juga tentang tokoh-tokoh sesat dan Hek-i Mo-ong pernah dise-but oleh ayahnya sebagai seorang di antara para da-tuk sesat yang paling berbahaya dan lihai. Akan te-tapi menurut ibunya, tokoh ini pernah dikalahkan oleh ayahnya dan sekarang pemuda itu menyebut nama Hek-i Mo-ong. Dara inipun teringat akan kakek berjubah hitam yang tua renta tadi. Seperti itulah penggambaran orang tuanya tentang diri Hek-i Mo-ong.

“Jadi kakek berjubah hitam tadi Hek-i Mo-ong dan engkau muridnya? Lalu mengapa engkau.... berusaha mengobati dan menolongku?”

Melihat betapa dara itu memandang kepadanya dengan sinar mata amat tajam penuh selidik, Ceng Liong menunduk lagi. Dara itu memiliki sepasang mata yang amat indah dan tajam, membuat dia me-rasa tidak enak untuk menentang pandang matanya, apalagi karena dia merasa malu akan sekutunya.

“Mo-ong dan aku sudah berjanji bahwa aku hanya belajar ilmu silat darinya, bukan mempelajari kejahatannya. Aku melihat engkau tidak berdosa dan engkau dirobahkan secara curang oleh murid Jai-hwa Siau-wok itu, maka aku membawamu ke sini untuk mengobatimu, akan tetapi aku bodoh dan tidak tahu bagaimana caranya....”

Hati Bi Eng merasa tertarik sekali. “Aneh.... engkau menjadi murid iblis itu dan engkau.... berani menentangnya?”

“Mo-ong baik kepadaku, sayang aku tidak dapat merubah wataknya.... tapi.... aku menjadi bingung bagaimana aku harus mengobatimu, no-na?”

“Engkau sudah berhasil, aku sudah siuman dan tidak merasa sangat nyeri lagi....”

“Tapi.... wajahmu masih berwarna gelap kehijauan, tanda keracunan. Aku khawatir sekali.”

Bi Eng memaksa senyum. “Bagaimanapun juga, engkau sudah menyelamatkan dan menolongku, mungkin tanpa kau turun tangan, aku sudah mere-ka bunuh. Tentang pengobatan, biarlah ayah ibu-ku yang akan mengobatiku. Eh, siapa namamu?”

“Namaku Ceng Liong.... dan.... dan eng-kau, nona?”

“Aku Kam Bi Eng dan orang tuaku....”

“Aku sudah tahu dan mendengar dari mereka. Ayahmu seorang pendekar keturunan keluarga Pendekar Suling Emas, bernama Kam Hong, dan ibumu bernama Bu Ci Sian.”

“Ah, mereka itu sedang mencari ayah dan ibu! Mari kita kembali ke sana....” Dara remaja itu bangkit berdiri, akan tetapi ia segera memegang kepala dan memejamkan matanya, terhuyung-huyung sehingga terpaksa Ceng Liong menangkap lengannya agar dara itu tidak sampai jatuh.

“Kenapa, nona....?”

“Kepalaku.... ah, kepalaku pening sekali....” Terpaksa Bi Eng duduk kembali dan setelah duduk barulah ia dapat membuka kedua matanya walaupun masih agak pening. Sepasang matanya nampak kemerahan dan Ceng Liong menjadi semakin khawatir.

“Bagaimana rasanya, nona? Apakah engkau tidak dapat berjalan....?”

Bi Eng menggeleng kepala. “Jangankan berja-lan, baru berdiri saja rasanya tanah sekelilingku berombak dan kepalaku pening bukan main.”

“Kalau begitu, mari kupondong engkau....”

“Ihh! Tidak sudi! Jangan kurang ajar engkau, Ceng Liong!” Tiba-tiba Bi Eng menghardik. Pemuda remaja itu memandang dengan mata ter-belalak. Selama ini sudah beberapa kali dia ber-temu anak perempuan dan selalu sikap mereka itu aneh-aneh. Agaknya nona inipun tidak terkecuali, baru bertemu sudah membuat dia bingung karena wataknya yang aneh.

“Apa salahnya? Bukankah ketika membawamu ke sini akupun memanggulmu, nona? Apanya yang kurang ajar?” dia membantah penasaran.

Agaknya Bi Eng menyadari bahwa dengan ter-ge-sa-ge-sa ia telah menuduh orang. Ia teringat betapa Ceng Liong telah berusaha mengobatinya dan sedikitpun tdak memperlihatkan tanda-tanda atau sikap kurang ajar. Iapun tersenyum. “Maafkan, Ceng Liong, dan jangan engkau menyebut no-na-nonaan segala kepadaku. Namaku Bi Eng, lupakah engkau?”

Ceng Liong semakin heran. Dara ini sikapnya berubah-ubah seperti angin di musim hujan! Akan tetapi dia tidak membantah dan mengangguk. “Baiklah, Bi Eng. Bagaimana sekarang baiknya? Engkau harus cepat diobati oleh ahli dan kalau orang tuamu dapat mengobatimu, itu baik sekali. Akan tetapi engkau tidak dapat berjalan sendiri, dan tidak mau kupondong....”

“Siapa bilang tidak mau?”

“Engkau tadi....”

“Bukankah aku sudah minta maaf? Kalau me-mang perlu kaupondong dan engkau memondong-nya dengan sungguh-sungguh, bukan untuk main-main, tentu saja aku mau.”

Ceng Liong menggeleng-gelengkan kepala dan mengangkat pundak, merasa bodoh dan tidak dapat menyelami hati wanita. “Kalau begitu marilah, non.... eh, Bi Eng.” Dia lalu menggunakan kedua lengannya untuk memondong tubuh dara remaja itu, bukan memanggulnya seperti tadi. Ki-ni Bi Eng tidak pingsan, tentu saja tidak baik kalau dipanggulnya seperti tadi. Dan begitu dipondong, tanpa ragu-ragu lagi Bi Eng juga merangkulkan lengan kanannya pada pundak dan leher Ceng Liong.

“Tidakkah terlalu berat, Ceng Liong?” tanya Bi Eng, tidak enak hati karena ia merasa meng-ganggu pemuda itu.

“Engkau? Berat? Tidak, engkau ringan sekali, Bi Eng. Sepuluh kali beratmupun aku masih mam-pu mengangkatnya.”

“Hemm, jangan sombong. Kalau saja aku tidak keracunan dan dapat mengerahkan sin-kang, hendak kulihat apakah engkau akan mampu memondong-ku....”

Tiba-tiba Ceng Liong menghentikan langkah-nya ketika melihat tiga orang sekutunya berlari turun dari puncak dan wajah mereka namnak pu-cat. Tadi ketika dia sedang mengobati Bi Eng, dia mendengar suara suhunya memanggil, akan tetapi dia sengaja diam saja tidak menjawab karena hati-nya masih mendongkol melihat kecurangan Tek Ciang dan juga dia sedang mengobati Bi Eng sehingga tidak ada waktu untuk memenuhi pang-gilan gurunya. Kini dia melihat mereka turun dan melihat gelagatnya, mereka bertiga itu sedang menderita luka.

Memang demikianlah. Tiga orang itu, Hek-i Mo-ong, Jai-hwa Siau-w-ok dan Louw Tek Ciang melarikan diri dari puncak dalam keadaan men-derita luka oleh pukulan-pukulan suling suami isteri yang sakti itu.

Begitu melihat nona yang dirobokkannya itu dipondong dengan amat mesranya oleh Ceng Liong, Tek Ciang menjadi marah sekali. Dia yang mero-bohkan, pemuda ingusan itu yang menikmati hasilnya sedangkan dia dan garunya terluka oleh orang tua gadis itu!

“Ceng Liong, ia milikku, berikan kepadaku!” kata Tek Ciang sambil menyerang ke depan, me-nubruk dan hendak merampas tubuh Bi Eng dari pondongan Ceng Liong. Namun dengan sigapnya Ceng Liong meloncat dan menghindarkan tubruk-an Tek Ciang.

“Berikan sandera ini kepadaku!” Jai-hwa Siau-w-ok juga berteriak dan kakek cabul ini menubruk pula ke depan. Ceng Liong terkejut dan kembali dia melompat ke kiri untuk mengelak. Kini guru dan murid itu menghadapinya dari kanan kiri de-ngan sikap mengancam. Ceng Liong menjadi bi-ngung. Melawan mereka dia tidak takut. Akan tetapi kalau kedua lengannya memondong tubuh Bi Eng, bagaimana dia akan mampu melawan me-reka yang lihai itu? Dan menurunkan dulu tubuh Bi Eng lalu menghadapi mereka, dia khawatir kalau-kalau seorang di antara mereka akan me-rampas dan mencelakai dara itu. Dia sudah me-ngenal watak mereka yang cabul dan jahat.

“Perlahan dulu!” Tiba-tiba Hek-i Mo-ong melangkah maju menghadapi guru dan murid itu. Ceng Liong melihat betapa gerakan gurunya ini lemah bahkan wajah gurunya amat pucat, napas-nya juga memburu tanda bahwa gurunya itupun terluka, mungkin lebih parah daripada luka yang diderita oleh guru dan murid cabul itu. Dan memang sesungguhnya begitulah. Luka dalam yang diderita oleh

Hek-i Mo-ong paling parah. Akan tetapi, melihat muridnya diancam oleh kedua orang itu, Hek-i Mo-ong menjadi marah dan membe-lanya.

Melihat Hek-i Mo-ong maju, Jai-hwa Siau-wok dan muridnya menjadi marah. Mereka kini ti-dak merasa takut lagi karena mereka berdua mak-lum bahwa iblis tua itu telah menderita luka yang lebih parah daripada mereka.

“Mo-ong, sandera ini harus kutawan untuk memaksa ibunya tunduk kepadaku!” katanya.

“Aku yang tadi merobohkannya, maka akulah yang berhak memilikinya!” kata pula Tek Ciang.

Hek-i Mo-ong mengerutkan alisnya dan se-pasang matanya mengeluarkan sinar berkilat. “Siau-wok, kalau muridku tidak membolehkan-nya, berarti akupun tidak membolehkan kalian merampas gadis ini. Pergilah dan jangan ganggu kami lagi!”

Akan tetapi, sekali ini Jai-hwa Siau-wok dan muridnya tidak mau mentaati perintah kakek iblis itu. Mereka melawan bukan hanya karena ingin memiliki gadis itu, melainkan terutama sekali mengingat akan keselamatan mereka sendiri. Sete-lah mereka dihajar oleh suami isteri dari Istana Khong-sim Kai-pang, mereka menjadi gentar sekali. Kalau suami isteri itu mengetahui bahwa puteri mereka terculik, apalagi terkena pukulan Jai-hwa Siau-wok, tentu mereka berdua akan melakukan pengejaran dan celakalah kalau sampai suami isteri itu dapat mengejar atau menyusul. Maka, gadis itu harus mereka kuasai untuk dijadi-kan sandera kalau-kalau orang tua gadis itu da-pat menyusul mereka. Inilah sebabnya mengapa mereka berkeras hendak merampas Bi Eng dari tangan Ceng Liong.

“Mo-ong, kami sama sekali tidak ingin mengganggu, akan tetapi muridmulah yang merusak rencana kita. Kalau tadi dia datang membantu, tentu keadaan kita lebih kuat dan belum tentu kita kalah. Dan sekarang gadis itu dirobuhkan oleh muridku, maka kami berdualah yang berhak memilikinya. Serahkan gadis itu kepada kami dan kami akan pergi dan tidak akan mengganggu lagi,” kata Jai-hwa Siau-wok sambil memandang dengan mata disipitkan.

“Setan, berani engkau menentangku, manusia rendah?” Hek-i Mo-ong marah sekali dan tubuhnya bergerak ke depan, tangannya membentuk cakar menyambar ke arah ubun-ubun kepala Jai-hwa Siau-wok. Hebat sekali serangan dengan Ilmu Coan-kut-ci ini, akan tetapi Jai-hwa Siau-wok yang sudah tahu akan kelihaian lawan, cepat meloncat ke belakang, kemudian bersama murid-nya dia maju membalas dan mengeroyok Hek-i Mo-ong!

Hek-i Mo-ong sudah terluka parah oleh pukulan suling dari Kam Hong tadi. Dadanya terasa sesak dan napasnya memburu, akan tetapi dia adalah seorang

datuk sesat yang lihai sekali. Bi-arpun sudah terluka parah, dia menghadapi dua orang pengeroyoknya dengan gagah. Apalagi keadaan Jai-hwa Siau-wok dan muridnya juga sudah terluka, walaupun tidak separah luka yang diderita Hek-i Mo-ong namun setidaknya me-ngurangi kekuatan mereka.

Karena dikeroyok dua, Hek-i Mo-ong terkena pukulan Jai-hwa Siau-wok yang menggunakan Ilmu Kiam-ci. Jari tangan yang tajam seperti pe-dang itu menyerempet lambungnya, merobek baju dan kulit lambung sehingga mengeluarkan darah dan pada saat itu juga, hantaman tangan Tek Ciang yang disertai tenaga Hwi-yang Sin-ciang menge-nai punggung kakek iblis itu.

“Dukkk....!” Hek-i Mo-ong terpelanting roboh. Melihat ini, giranglah hati Jai-hwa Siau-wok. Kakek iblis ini harus ditewaskan dulu, baru dengan mudah akan dapat mereka hadapi murid-nya dan merampas gadis itu. Diapun menubruk ke bawah, hendak menghabisi nyawa Hek-i Mo-ong dengan Kiam-ci. Akan tetapi, pada saat itu, tiba-tiba saja Hek-i Mo-ong mengeluarkan bentakan nyaring sekali.

“Diam kau....!” Dibentak dengan keku-atan sihir ini, seketika Jai-hwa Siau-wok terdiam dan tubuhnya seperti menjadi kaku. Pengaruh bentakan itu hebat sekali dan biarpun hanya be-berapa detik dia berhenti, sudah cukup bagi Hek-i Mo-ong untuk melontarkan serangannya. Jari tangan kirinya mencengkeram, terdengar suara berbeletok ketika jari-jari tangan itu terhunjam ke dalam kepala Jai-hwa Siau-wok dan penjahat cabul ini menjerit mengerikan, tubuhnya terjeng-kang roboh dan dari kepala yang berlubang-lubang itu mengalir keluar darah bercampur otak!

Melihat ini, wajah Tek Ciang menjadi pucat sekali, matanya terbelalak dan tanpa menoleh lagi ke arah mayat gurunya, pemuda pengecut inipun sudah meloncat jauh dan melarikan diri tunggang-langgang! Hek-i Mo-ong bangkit berdiri, terhu-yung-huyung dan dari mulutnya dia muntahkan darah segar! Kiranya tenaga yang diperas dalam perkelahian itu, apalagi pukulan-pukulan lawan, membuat luka yang dideritanya semakin parah. Diapun cepat menjatuhkan dirinya duduk bersila dan mengatur pernapasan.

Ceng Liong menurunkan tubuh Bi Eng. Setelah Jai-hwa Siau-wok tewas dan kini tinggal Tek Ciang yang juga sudah melarikan diri, dia tidak khawatir lagi menurunkan dara itu. Andaikata Tek Ciang datang lagi, dia dapat menghadapinya tan-pa mengkhawatirkan keadaan Bi Eng. Kemudian Ceng Liong menghampiri gurunya yang duduk mengatur pernapasan. Tadi dia tidak membantu Hek-i Mo-ong karena melihat bahwa gurunya belum perlu dibantu. Ketika gurunya terjatuh, diapun sudah tahu bahwa jatuhnya kakek itu setengah disengaja untuk memancing lawan dan ternyata akalnya itu berhasil. Akan tetapi diapun tahu bahwa luka di dalam tubuh gurunya semakin hebat.

Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Ceng Liong bersila di depan gurunya, menempelkan kedua tangannya di dada dan pundak, lalu diapun mengerahkan

sin-kangnya untuk membantu guru-nya. Ketika Hek-i Mo-ong merasa ada saluran hawa panas memasuki tubuhnya, dia membuka matanya dan melihat betapa muridnya yang mem-bantunya, diapun tersenyum lebar dengan wajah berseri gembira.

“Heh-heh, manusia macam Ouw Teng itu be-rani melawan aku? Hah, dia bosan hidup!” kata-nya terengah-engah.

“Mo-ong, tenanglah dan beristirahatlah. Biar-kan aku membantumu meringankan penderitaan-mu,” kata Ceng Liong dengan halus. Kakek itu terdiam dan beberapa lamanya mereka duduk ber-sila, berhadapan dan Ceng Liong membantu guru-nya dengan penuh ketekunan. Bi Eng melihat semua itu dengan sinar mata penuh keheranan. Jelas bahwa Ceng Liong bukan orang jahat, akan tetapi bagaimana seorang pemuda seperti ini bisa menjadi murid datuk sesat yang demikian menge-rikan seperti Hek-i Mo-ong?

Akhirnya Hek-i Mo-ong berkata, “Cukup untuk sementara ini. Ceng Liong, lekas bawa aku pergi dari sini....!” Di dalam ucapan itu terkandung rasa gentar.

“Akan tetapi.... aku ingin membawa nona Kam kepada orang tuanya agar dapat memperoleh pengobatan,” Ceng Liong membantah.

“Apa engkau ingin melihat aku dibunuh mere-ka? Aku sudah terluka dan tidak mungkin mela-kukan perlawanan.”

“Tapi, luka nona Kam Bi Eng juga parah....”

“Bawa ia bersama kita, aku dapat mengobati luka akibat pukulan Hoa-mo-kang,” kata kakek itu.

Melihat keraguan Ceng Liong, Bi Eng berkata, “Turutilah permintaannya, Ceng Liong, karena ka-lau ayah dan ibu melihatnya tentu mereka akan turun tangan membunuhnya, membikin aku merasa tidak enak kepadamu. Mari kita pergi.”

Ceng Liong memandang heran. Sungguh makin tidak mengerti saja dia terhadap watak gadis ini. Akan tetapi diapun menjadi girang dan tanpa ba-nyak cakap dia memondong tubuh Bi Eng dan ber-sama gurunya diapun lari meninggalkan tempat itu. Gurunya yang mencari jalan dan ternyata Hek-i Mo-ong yang banyak pengalamannya itu amat cerdas. Dia menuruni kaki gunung dan mening-galkan Pegunungan Tai-hang-san karena dia da-pat menduga bahwa Kam Hong dan isterinya yang tidak tahu harus mengejar ke mana itu tentu akan mencari-cari di sekitar Pegunungan Tai-hang-san dan untuk mencari daerah yang luas itu membu-tuhkan waktu sedikitnya tiga hari! Maka dia me-ninggalkan daerah Tai-hang-san. Kalau tidak cerdas, tentu dia memilih yang dekat, dan dianggap aman, yaitu di dalam hutan-hutan yang lebat dari daerah itu dan kalau

dia berbuat demikian, tak mungkin dia dapat menghindarkan diri dari suami isteri yang luar biasa lihai itu.

Pada keesokan harinya, di dalam sebuah hutan di luar Tai-hang-san, di tepi pantai Sungai Huang-ho, mereka beristirahat. Seperti yang telah dijanjikan, Hek-i Mo-ong mencarikan obat untuk Bi Eng. Obatnya aneh karena dia menyuruh Ceng Liong mencari anak-anak katak yang banyak terdapat di tepi sungai. Puluhan ekor katak kecil itu diremas-remas oleh Hek-i Mo-ong, air perasan ditampung dan dicampur dengan obat pulung yang dibawanya. Hampir tidak dapat Bi Eng menelannya karena baunya yang amis, akan tetapi Ceng Liong membujuknya dengan halus.

“Minumlah, Bi Eng. Ini obat dan aku yakin bahwa obat dari Hek-i Mo-ong tentu manjur. Minumlah.”

Bi Eng teringat akan puluhan ekor anak katak yang diperas dan ia bergidik. Akan tetapi ia percaya sepenuhnya kepada Ceng Liong dan sambil memejamkan kedua matanya iapun menuang obat cair itu ke dalam perut dan terus ditelannya. Dengan menutup hidungnya, obat itu tidak terasa apa-apa, bahkan baunya yang amis pun tidak terasa. Baru setelah obat itu memasuki perutnya dan ia melepaskan jari tangan yang menutup hidung, tercium bau amis yang hampir membuat ia muntah. Akan tetapi, dara remaja yang sejak kecil menerima gemblengan orang tuanya itu cepat menenangkan tenaga mencegah muntah.

Akan tetapi, dorongan dari dalam hampir tak dapat dikuasainya lagi dan pada saat wajahnya menjadi pucat sekali menahan rasa hendak muntah, terdengar suara Hek-i Mo-ong, “Ha-ha, nona kecil, kalau engkau muntah, engkau akan langsung mati, dan kalau engkau menahan muntah itu, engkau akan mati dalam waktu tiga hari lagi, ha-ha-ha!”

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Bi -Eng mendengar ucapan itu dan seketika rasa hendak muntah itu hilang. Tentu saja ia tidak mau muntah langsung mati! Walaupun demikian, wajah-nya menjadi semakin pucat karena nyawanya ha-nya tinggal tiga hari saja.

Kekagetan hati Bi Eng kiranya tidak sehebat Ceng Liong ketika dia mendengar ucapan gurunya. Dia meloncat ke depan kakek itu, matanya mencorong menakutkan. “Mo-ong, apa artinya kata-kata-mu itu?” tanyanya dengan suara membentak.

“Heh-heh, Ceng Liong. Kata-kataku sudah jelas bukan? Gadis ini akan mati seketika kalau muntah, dan akan mati tiga hari kemudian kalau tidak muntah.”

“Mo-ong, engkau sengaja meracuni Bi Eng?” Ceng Liong berkata lagi dan dia mengepal kedua tangannya.

Kakek itu mengangguk dan tertawa. “Ha-ha, aku melakukan demi engkau, muridku yang baik.”

Keheranan yang amat besar melanda hati Ceng Liong, membuat dia melupakan rasa marahnya. “Apa.... apa maksudmu....?”

“Heh-heh, kau tunggulah saja.” Kakek itu lalu memandang Bi Eug yang masih duduk dengan muka pucat dan memegang perutnya yang mual. “Nona, nyawamu tergantung kepada keputusanmu sendiri. Yang kaumakan tadi menambah hebatnya pengaruh pukulan Hoa-mo-kang dan engkau tentu akan mati dalam waktu tiga hari. Tidak ada obat yang akan dapat menyembuhkanmu kecuali obat dari pemilik ilmu Hoa-mo-kang atau.... obat dariku. Sekarang, aku mau menukar nyawa-mu itu dengan sebuah janjimu.”

Bi Eng merasa marah sekali, akan tetapi karena maklum bahwa nyawanya berada di tangan kakek itu, ia menjawab dengan ketus, “Kakek iblis ber-hati keji! Janji apakah yang kau kehendaki dariku maka engkau tidak segan melakukan kekejian yang kotor ini?”

“Berjanjilah bahwa engkau kelak akan menjadi isteri Ceng Liong, dan aku akan mengembalikan nyawamu!”

“Ahhhh....!” Teriakan ini keluar dari mu-lut Ceng Liong yang sudah menerjang gurunya dengan pukulan keras.

“Dukkk!” Hek-i Mo-ong menangkis dan ter-jenggang, dari mulutnya keluar darah segar lagi karena untuk menangkis pukulan hebat tadi dia harus mengeluarkan tenaga sin-kang sekuatnya, pa-dahal luka di dalam tubuhnya belum sembuh benar.

“Ahhh....” kembali Ceng Liong berseru, kini bukan karena marah melainkan karena kaget melihat suhunya terjenggang lalu bangkit berdiri sambil terhuyung. Cepat dia menubruk dan me-rangkul suhunya, dipapahnya duduk di atas rum-put. “Heh-heh-heh....!” Hek-i Mo-ong ter-kekeh melihat betapa muridnya yang tadinya me-mukulnya itu kini malah memapahnya. “Engkau murid yang baik, heh-heh.... selama menjadi muridku, baru sekarang berani memyerangku, kusangka tadinya engkau lemah, kiranya berani memukulku. Hebat....”

Ceng Liong sudah lama hidup di dekat kakek iblis itu dan sudah mengenal wataknya yang amat aneh, tidak lumrah manusia. Diapun tahu bahwa kakek itu dalam pandangan umum tentu merupakan iblis yang kejam dan ganas, akan tetapi dia sendiri mengenalnya sebagai seorang kakek yang wataknya aneh dan kekejaman-kekejamannya itu-pun termasuk satu di antara keanehan-keaneh-annya yang tidak normal. Kadang-kadang dia berpikir bahwa gurunya ini sebenarnya menderita suatu penyakit dalam otaknya atau jiwanya, sudah gila

sehingga segala yang dilakukannya itu sama sekali bukan karena kekejaman, melainkan karena pandangannya yang berbeda, bahkan kadang-ka-dang terbalik dari pandangan umum. Kinipun gu-runya telah melakukan hal yang amat luar biasa. Guru ini dapat tertawa bergelak kesenangan meli-hat muridnya berani melawan dan memukulnya. Mana ada guru macam ini di seluruh dunia ini? Dan dia sendiri merasa amat menyesal. Dia dapat merasakan cinta yang mendalam di hati gurunya terhadap dirinya, dan kini dia berani memukul gu-runya yang sedang terluka parah itu! Diapun me-rasa tidak perlu minta maaf walaupun hatinya me-nyesal. Bagi orang seperti Hek-i Mo-ong, tidak ada kata maaf!

“Mo-ong, mengapa kaulakukan itu? Terlalu sekali engkau!”

“Apanya yang terlalu? Sudahlah, kau diam saja dan biarkan aku menyelesaikan urusanku de-nggan gadis itu!” Kakek itu masih bersila, akan te-tapi kini sambil mengatur pernapasan, dia mema-dang kepada Bi Eng yang berdiri bengong terlongong, sebentar memandang kepada Ceng Liong dan sebentar pula kepada kakek iblis itu, mukanya yang tadi pucat tiba-tiba berubah merah, lalu pu-cat kembali. “Bagaimana, nona cilik? Jawablah sebelum terlambat. Kalau racun itu keburu beker-ja, engkau takkan bisa menjawab lagi.”

“Kakek iblis! Kaukira aku ini orang macam apa? Kaukira aku takut mampus? Lebih baik mati daripada menuruti kehendakmu yang hina!”

“Eh-eh-eh, bocah sombong! Kaubilang hina kalau aku minta engkau menjadi calon isteri Ceng Liong? Ha-ha-ha, bercerminlah. Sepuluh kali engkaupun belum tentu pantas menjadi isteri mu-ridku, tahu?”

“Mo-ong.....!” Ceng Liong memprotes.

“Diamlah dan jangan mencampuri urusanku!” kakek itu membentak muridnya dan Ceng Liong terdiam sambil cemberut. Sungguh keterlahuan gurunya ini. Membicarakan urusan perjodohnya dan mengatakan bahwa dia tidak boleh mencampuri urusannya. Diam-diam dia merasa geli. Bi-arkan saja kakek gila ini melanjutkan kehendaknya. Masih ada batu penghalang besar bagi keinginan-nya yang gila itu. Kalau gurunya itu nanti hendak melanjutkan niatnya, masih ada dia yang tentu saja boleh dan berhak menolak! Kalau gadis itu tidak mampu menolak karena tertekan dan terancam nyawanya, masih ada dia yang dapat menolak dan dia tidak terancam apapun!

“Iblis tua, kenapa engkau mempunyai pikiran yang gila ini, tanpa sebab menyuruh aku berjanji.... seperti itu?” Bi Eng yang menjadi tertarik dan ingin tahu, mengajukan pertanyaan sebelum mengambil keputusan, walaupun dara ini tadi su-dah menunjukkan ketidaksetujuannya tanpa memperdulikan ancaman nyawa.

“Heh-heh, kenapa aku ingin menjodohkan muridku denganmu, begitukah maksud pertanyaan-mu? Karena.... karena dia mencintamu, anak bodoh!”

“Ahhhh....!” Kembali Ceng Liong yang berteriak mendengar ini dan matanya melotot, mukanya menjadi merah sekali dan dia memandangi gemas kepada gurunya, namun teringat bahwa dia harus membiarkan gurunya itu menyelesaikan “urusannya” dengan gadis itu.

Bi Eng memandang kepada Ceng Liong dan berjeji, tersenyum mengejek. Perbuatan kakek itu otomatis membuat dia juga membenci pemuda yang menjadi murid kakek iblis ini. Bahkan kini timbul dugaannya bahwa Ceng Liong menolongnya dengan niat buruk, mungkin sudah diatur terlebih dahulu dengan gurunya! Siapa tahu sikap pemuda itupun hanya pura-pura, hanya sandiwara saja!

“Kakek iblis, kaukira aku sudi menjadi isteri murid seorang iblis macam engkau? Lebih baik seribu kali mati dari pada.... aukhhh....!” Dara remaja itu hampir muntah. Ia menekuk tubuhnya dan menekan perutnya yang terasa mual. Sekali meloncat, Ceng Liong sudah berada di dekatnya dan menyentuh pundak dara itu.

“Bi Eng, jangan muntah....” katanya kawatir sekali. Sekali muntah, dara ini akan tewas! Betapa mengerikan bayangan ini.

“Ha-ha-ha, bocah sombong kau! Kau belum tahu siapa muridku ini, hah? Dia adalah Suma Ceng Liong, cucu Pendekar Super Sakti majikan Pulau Es, dan kau bilang seribu kali lebih baik mati daripada menjadi isterinya?”

“Mo-ong....!” Ceng Liong meloncat dan kembali dia memukul ke arah gurunya karena tidak dapat menahan kemarahan hatinya. Gurunya ini sungguh amat menghina Bi Eng dan seolah-olah memaksa gadis itu agar mau berjanji menjadi isterinya!

“Desss....!” Dalam keadaan bersila itu, Hek-i Mo-ong menangkis hantaman muridnya yang tertuju ke arah kepalanya dan tubuhnya terlempar dan bergulingan. Ketika dia bangkit duduk, dia tertawa-tawa sambil muntahkan darah segar lagi.

“Ahhh!” Ceng Liong terkejut dan cepat menghampiri, berlutut dan membantu pernapasan gurunya dengan saluran sinkang dari telapak tangannya.

“Heh-heh-heh,” Hek-i Mo-ong merangkulnya penuh kasih sayang. “Tahukah engkau bahwa baru ini engkau memukulku? Semua terjadi karena engkau mencintai gadis itu, tahukah engkau?”

Ceng Liong terkejut bukan main. Memang aneh. Dia merasa berhutang budi kepada kakek ini, bahkan tanpa disadarinya, dia merasa sayang kepadanya. Dan memang benarlah, dia menyerang gurunya sampai dua kali karena kemarahan meli-hat gurunya menghina Bi Eng!

“Tapi, Mo-ong, kenapa kau lakukan ini? Kenapa....?”

“Uakhhhh....!” Mendengar suara muntah ini, Ceng Liong menoleh dan dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat Bi Eng tak dapat menahan lagi muntahnya, dan sudah mulai hendak muntah. Melihat ini, sekali meloncat tubuh Ceng Liong mencelat ke dekat Bi Eng dan tangannya bergerak menotok. Bi Eng yang sedang dilanda rasa muak hehat itu tidak sempat mengelak dan roboh terku-lai. Ceng Liong cepat memondongnya dan mere-bahkannya di atas rumput. Dalam keadaan tertok pingsan, dara itu tidak jadi muntah.

Kini Ceng Liong kembali meloncat ke dekat gurunya. “Mo-ong, cepat, sembuhkan Bi Eng! Cepat sebelum ia muntah!” teriaknya kepada gu-runya sambil memegang pundak gurunya.

“Heh-heh-heh....!” Kakek itu hanya terta-wa.

“Cepat, Mo-ong!” Ceng Liong mengguncang-guncang pundak itu sehingga tubuh Hek-i Mo-ong bergoyang-goyang keras.

“Heh-heh, kalau aku tidak mau mengobati-nya?”

Tangan yang mengguncang pundak itu men-cengkeram makin kuat. “Kalau tidak mau, aku akan memaksamu!” bentak Ceng Liong.

“Ha-ha-ha, muridku yang pandai. Dengan cara bagaimana....?”

Ceng Liong kehabisan akal dan tidak mampu menjawab. Bagaimana mungkin dia akan dapat memaksa kakek iblis ini? Gertakan-gertakannya tentu hanya akan disambut dengan ketawa geli saja. Menghadapi kakek iblis ini dia merasa kalah segala-galanya.

“Ha-ha-ha, engkau paling-paling hanya dapat membunuhku! Dan kalau engkau membunuh-ku, gadis itupun akan mati dan engkau ditinggal-kan dua orang yang mencintamu, atau setidaknya ditinggalkan aku yang mencintamu dan gadis itu yang kaucinta. Ha-ha, apa enaknya hidup begi-tu? Masih lebih enak aku yang mati!”

Melihat bahaya mengancam nyawa Bi Eng dan mendengar ucapan gurunya yang menutup semua harapan dan jalan keluar, tiba-tiba Ceng Liong menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya! “Su-hu, kau tolonglah Bi Eng....!”

Tiba-tiba sepasang mata Hek-i Mo-ong terbelalak dan dia meloncat berdiri, mukanya yang tadinya pucat itu berubah merah. Memang seorang manusia yang luar biasa kakek ini! Menerima penghormatan seperti itu dia malah merasa ter-singgung dan marah, sedangkan kalau muridnya bersikap tak acuh dan tidak menghormat, menyebutnya Mo-ong saja dia malah merasa girang!

“Enak saja! Aku baru mau mengobatinya ka-lau kau mau berjanji. Kalau tidak, biar kau membu-nuhku, aku tidak akan sudi mengobatinya!”

“Baiklah, suhu, aku akan memenuhi semua permintaanmu.”

“Nah, berjanjilah bahwa kelak engkau akan menjadi suami gadis ini!”

Ceng Liong terbelalak. Bi Eng sendiri yang rebah tak berdaya juga terkejut mendengar per-mintaan aneh itu.

“Hayo cepat berjanji sebelum aku berubah pi-kiran dan menolak pengobatan atas diri gadis ini!” Hek-i Mo-ong mengancam.

Tidak ada lain jalan bagi Ceng Liong. “Baiklah, aku berjanji kelak akan menjadi suami gadis ini....”

“Sebutkan namamu dan nama nona itu!”

“Aku Suma Ceng Liong berjanji kelak akan menjadi suami nona Kam Bi Eng....” katanya dengan suara terpaksa sekali. Sementara itu, wa-jah Bi Eng berubah merah, akan tetapi nona ini tidak mampu berkutik. Kalau ia bisa berkutik, ten-tu ia akan mengamuk dan menyerang guru dan murid itu kalang kabut. Akan tetapi ada keheranan besar di dalam hatinya, keheranan yang muncul ketika ia mendengar bahwa Ceng Liong she Suma dan cucu Pendekar Super Sakti majikan Pulau Es. Benarkah itu? Menurut penuturan ayahnya, Pendekar Super Sakti adalah seorang pendekar yang amat tinggi ilmunya, seorang pendekar terkenal yang memiliki keluarga hebat ter-diri dari pendekar-pendekar budiman. Mengapa kini cucu pendekar itu malah menjadi murid seo-rang datuk sesat macam Hek-i Mo-ong? Be-nar-benar ia tidak mengerti sama sekali.

“Ha-ha-ha, bagus, bagus! Ingat, seorang ga-gah harus memegang teguh janjinya sampai mati!” kata kakek itu dengan girang bukan main.

“Suhu....”

“Heh? Apakah engkau sudah lupa bahwa aku ini Hek-i Mo-ong dan tidak menyebutku Mo-ong lagi?”

“Tidak, engkau adalah guruku dan sudah sepa-tutnya kusebut suhu. Nah, suhu, sekarang cepat-lah obati Bi Eng agar sembuh dan tidak terancam nyawanya.”

“Ha-ha-ha, siapa yang mengancam nyawa-nya? Ia sudah sembuh kalau engkau tidak usil tadi. Bebaskan totokan itu dan biarkan ia muntah-muntah, tentu sembuh!”

Ceng Liong melongo. “Ehh....? Jadi....”

“Jadi apa? Yang kuminumkan tadi memang obatnya, dan memang wajar kalau ia mau muntah karena racun itu sudah terkumpul dan tersedot oleh obat, kini tinggal muntahkan saja dan sembuh!”

Ceng Liong tertegun. Kiranya kakek ini tidaklah sekejam yang disangkanya. Sama sekali kakek ini bukan hendak mencelakai Bi Eng! Dia percaya sepenuhnya dan cepat dia menotok tubuh Bi Eng sehingga gadis itu dapat bergerak kembali. Begitu bangkit duduk, Bi Eng muntah-muntah! Dan yang dimuntahkan adalah gumpalan-gumpalan darah hitam! Ceng Liong mendekatinya, berlutut dan menekan-nekan tengkuk dan mengelus punggung gadis itu untuk membantunya mengeluarkan semua racun dari dalam tubuhnya. Mula-mula Bi Eng yang dirangsang muntah itu membiarkan saja, akan tetapi setelah ia berhenti muntah-muntah, ia menepiskan tangan Ceng Liong, meloncat bangun berdiri dengan sinar mata galak. Ia merasa kepalanya agak pening dan tubuhnya gemetar, wajah dan lehernya penuh keringat, akan tetapi dalam tubuhnya terasa ringan dan enak. Ia benar-benar telah sembuh. Dengan pikiran tidak karuan, ber-campur aduk antara rasa girang dan marah, terima kasih dan dendam, ia memandang kepada guru dan murid itu, kehabisan akal harus bicara apa dan bertindak bagaimana. Mereka telah menghinanya, menipunya, akan tetapi juga telah menyelamatkan nyawanya! Apa yang harus dilakukannya untuk mengimbangi semua perbuatan mereka? Mendadak ia memejamkan matanya karena rasa pusing membuat pandangan matanya berputar melihat segala di sekelilingnya.

“Calon mantuku, engkau baru saja terbebas dari serangan racun yang amat berbahaya. Du-duklah dan bersilalah menghimpun hawa murni.” kata Hek-i Mo-ong dan seperti mimpi Bi Eng duduk bersila dan ia memejamkan mata, menaati perintah itu karena sebagai puteri seorang pendekar sakti iapun tahu bahwa nasihat itu amat tepat baginya. Begitu bersila dan mengatur pernapasan, tubuhnya terasa amat enak dan nyaman. Akan tetapi pikirannya tidak mau diam, melayang-layang tidak karuan. Penyebab kacanya pikiran itu ada-lah ingatan tentang keadaan Ceng Liong seperti yang dikatakan oleh kakek iblis itu tadi. Cucu Pendekar Super Sakti majikan Pulau Es! Hal ini-lah yang mengganggu pikirannya.

Pada saat itu terdengar bentakan orang. “Hek-i Mo-ong, akhirnya aku dapat juga menemukanmu setelah mencari bertahun-tahun lamanya!”

Hek-i Mo-ong saat itu sudah duduk bersila dan mengatur pernapasannya. Dia telah menderita luka yang cukup berat. Pukulan yang diterimanya dari mendiang Jai-hwa Siau-wok membuat luka dalam yang dideritanya ketika dia melawan Pendekar Suling Emas Kam Hong makin menghebat dan dalam keadaan luka parah sekali itu dia masih mengadu tenaga dengan muridnya sendiri. Kalau bukan Hek-i Mo-ong yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, tentu dia sudah roboh dan tewas oleh pukulan sakti yang melandanya bertubi-tubi itu. Maka ketika terdengar bentakan itu, walaupun telinganya dapat menangkapnya, dia masih saja duduk bersila dengan mata terpejam dan dia sibuk mengatur pernapasan. Juga Bi Eng masih duduk bersila dan mengatur pernapasan mengusir kepeningan kepalanya. Tinggal Ceng Liong seorang yang begitu mendengar bentakan ini lalu membalikkan tubuh menghadapi orang yang baru datang itu.

Ternyata yang muncul itu seorang pemuda yang usianya antara sembilan belas atau dua puluh tahun. Seorang pemuda bertubuh jangkung, dengan punggung agak bongkok, pakaiannya sederhana dan si-kapnya juga sederhana seperti orang biasa. Akan tetapi sepasang mata yang mencorong itu, dan wajah yang mengandung bayangan dendam penuh kebencian, membuat Ceng Liong cukup waspada karena dia dapat menduga bahwa orang ini datang bukan dengan niat hati yang baik. Dengan penuh perhatian dia mengamati wajah pemuda itu karena dia merasa seperti pernah mengenal wajah ini, akan tetapi telah lupa lagi kapan dan di mana.

Pemuda itu agaknya tidak memperhatikan Ceng Liong karena pandang matanya ditujukan terus kepada Hek-i Mo-ong yang masih duduk bersila. Kemudian, dengan sikap perlahan dan tenang namun penuh ketegasan, dia melolos pedang dari balik jubahnya dan terkejutlah Ceng Liong ketika dia mengenal sebatang pedang pusaka yang ampuh. Pedang itu mengeluarkan sinar berkilat ketika dicabut dan tahulah dia bahwa pedang itu bukan pedang sembarangan, melainkan sebatang pedang yang terbuat dari bahan yang amat baik dan ampuh.

"Hek-i Mo-ong, jangan berpura-pura tidak tahu. Bangkitlah dan lunasi hutangmu!" pemuda itu membentak dan dengan langkah perlahan dia menghampiri Hek-i Mo-ong yang masih duduk bersila tanpa membuka kedua matanya.

"Perlahan dulu, sobat!" Tiba-tiba Ceng Liong berseru dan sekali menggerakkan kedua kakinya, tubuhnya sudah mencelat ke depan pemuda berpedang itu dan dia bertolak pinggang menghadang. "Mau apa engkau datang menghampiri guruku dengan menghunus pedang?"

Pemuda itu tertegun, mengamati wajah Ceng Liong dan akhirnya dia berkata setelah menarik napas panjang. "Aih, jadi engkau ini murid Hek-i Mo-ong, bocah

setan itu? Bagus, membasmi pohon beracun harus dengan akar-akarnya agar tidak tumbuh lagi!”

Ceng Liong mengerutkan alisnya dan kini dia melihat sesuatu yang menggugah ingatannya. Tahi lalat di ujung bawah telinga kiri itu! Terbayanglah dia ketika anak laki-laki berusia tiga belas tahunan itu memondong jenazah Yang I Cin-jin yang tewas di tangan Hek-i Mo-ong, pandang mata anak laki-laki itu yang penuh dendam kebencian kepada Hek-i Mo-ong!

“Ah, kiranya engkau murid mendiang Yang I Cin-jin....!”

Pemuda itu tersenyum. “Dan engkau murid Hek-i Mo-ong yang memiliki ingatan baik sekali. Memang, aku Pouw Kui Lok, murid suhu yang dahulu membawa pergi jenazah suhu ketika suhu terbunuh oleh gurumu. Dan sekarang tiba saatnya bagiku untuk membalas dendam yang bertumpuk-tumpuk!”

Ceng Liong melihat betapa sikap pemuda ini gagah dan tidak kelihatan jahat. Diapun teringat kepada mendiang Yang I Cin-jin yang juga lebih pantas menjadi seorang pendekar daripada seorang sesat, walaupun pada waktu itu Yang I Cin-jin agaknya ikut pula bersekutu dengan para pemberontak. Diapun menarik napas panjang.

“Pouw Kui Lok, urusan antara guruku dan gurumu dahulu itu adalah urusan pribadi. Tentu engkau pada waktu itu mengetahui juga bahwa yang menyerang lebih dahulu adalah gurumu dan mereka lalu berkelahi secara adil. Kalau seorang di antara mereka kalah dan tewas, bukankah hal itu wajar saja? Urusan di antara mereka, kenapa engkau harus mencampurinya?”

Diam-diam Pouw Kui Lok tertegun mendengar ucapan ini. Sama sekali tidak disangkanya bahwa murid seorang iblis seperti Hek-i Mo-ong itu mempunyai pandangan seperti itu! Maka, kema-rahannya terhadap Ceng Liong sebagai murid Hek-i Mo-ong mereda dan suaranya pun terdengar lembut.

“Orang muda, urusan antara aku dan gurumu juga urusan pribadi. Engkau tidak tahu berapa banyak hutang gurumu kepadaku. Dia pernah membunuh mendiang kakek guruku yang bernama Thian Teng Losu, kemudian membunuh paman guruku Yang Heng Cin-jin dan memperkosa isterinya. Kemudian, ketika guruku mencoba untuk membalas dendam, guruku malah tewas di tangannya. Sebagai muridnya, mana mungkin aku mendi-amkannya saja? Selama ini aku menggempleng diri tak kenal lelah, semua kulakukau hanya untuk hari ini, untuk membalas semua itu kepada guru-mu. Sebaiknya engkau jangan mencampuri, dan aku tidak akan mengganggu. Biarlah permusuhan habis di sini saja setelah gurumu atau aku tewas dalam suatu perkelahian yang adil!” Sikap Pouw Kui Lok gagah sekali dan diam-diam Ceng Liong merasa menyesal mengapa dia harus berdiri di situ sebagai murid Hek-i Mo-ong, sehingga dia terpaksa terlibat dalam urusan permusuhan pribadi yang tidak menyenangkan itu, karena

bagaimanapun juga dia dapat merasakan bahwa per-musuhan itu diawali oleh perbuatan gurunya yang tidak benar.

“Pouw Kui Lok, adalah hakmu untuk menuntut balas kematian gurumu. Aku tidak akan mencampuri urusan permusuhan pribadi, akan tetapi pada saat ini Hek-i Mo-ong sedang dalam keadaan sakit, maka aku akan melarangmu kalau engkau hendak menyerangnya. Aku terpaksa mencampuri karena melihat ketidakadilan....”

“Ho-ho-ho, siapa bilang aku sakit? Ha-ha, kalau hanya murid Yang I Cin-jin, jangankan ha-nya seorang, biar ada sepuluh orang aku masih sanggup untuk membunuhnya satu demi satu!” Tiba-tiba Hek-i Mo-ong bangkit berdiri dan tertawa-tawa dengan sikap mengejek.

“Suhu....!” Ceng Liong berseru kaget dan juga marah karena dia tahu bahwa suhunya hanya berpura-pura saja karena sebenarnya suhunya terluka parah dan tidak mungkin dapat mengha-dapi lawan tangguh.

“Heh-heh, Ceng Liong. Sejak kapan gurumu ini gentar menghadapi ancaman musuh? Jangan kau turut campur, biar kuhabiskau riwayat bocah scmbong itu!”

Mendengar ini, Pouw Kui Lok menjadi marah. Kalau tadinya dia merasa agak ragu-ragu men-dengar bahwa musuh besarnya berada dalam kea-daan sakit, kini mendengar ucapan dan tantangan Hek-i Mo-ong, tentu saja dia merasa lega. De-ngan pedang di tangan, dia lalu mengeluarkan suara geraman nyaring menyerang ke arah Hek-i Mo-ong. Akan tetapi, bayangan Ceng Liong berkelebat dan pemuda remaja ini sudah mengha-dangnya dan memandangnya dengan tajam.

“Guruku sedang sakit, engkau tidak boleh mengganggunya sekarang!”

“Bocah tolol, minggirlah dan jangan mencampuri urusanku!”

Akan tetapi Ceng Liong tidak mau minggir sehingga terpaksa Pouw Kui Lok menusukkan pe-dangnya. Ceng Liong mengelak dan membalas dengan tendangan kilat, membuat Pouw Kui Lok terkejut dan meloncat ke samping. Pada saat itu, muncullah dua orang tosu berpakaian kuning dan mereka segera menghadapi Ceng Liong dari kanan kiri sambil berkata, “Pouw-taihiap, biar pinto berdua menghadapi iblis muda ini!” Dan mereka-pun langsung menyerang Ceng Liong dengan ta-ngan kosong.

Ceng Liong melihat betapa gerakan kedua orang tosu ini cukup lihai. Mereka bertangan ko-song akan tetapi ketika mereka menyerang, ujung kedua lengan baju mereka menyambar dahsyat dengan kekuatan yang cukup ampuh. Tahulah dia bahwa dua orang tosu ini bukan lawan yang lunak, maka diapun cepat mengelak dan menangkis pu-kulan tosu ke dua untuk mengukur tenaganya.

“Dukkl!” Tosu itu hampir terjengkang dan me-langkah sampai lima langkah ke belakang dengan muka berobah.

“Siancai....! Iblis muda ini berbahaya....!” katanya dan mereka berdua bersikap hati-hati sekali menahan Ceng Liong agar pemuda ini tidak dapat membantu gurunya yang sudah diserang oleh Pouw Kui Lok.

Hek-i Mo-ong memang seorang aneh. Dia sengaja tadi mengejek dan menantang musuhnya, hanya untuk melihat sampai di mana kesetiaan muridnya kepadanya! Padahal, sikapnya ini amat membahayakan dirinya. Gerakan Pouw Kui Lok amat cepat dan kuat, pedangnya lenyap bentuknya berobah menjadi sinar terang yang menyambar laksana kilat. Memang sesungguhnya pemuda ini telah menggembelng diri dan telah berhasil mewa-risi ilmu pedang mendiang Yang I Cin-jin, bahkan telah memperdalam ilmu pedangnya di Kun-lun-pai sehingga dia menjadi seorang ahli pedang yang lihai. Yang I Cin-jin adalah seorang tosu, dan biarpun bukan menjadi pendekar budiman yang terkenal, setidaknya bukan penjahat dan sudah kenal baik dengan para tosu Kun-lun-pai. Inilah sebabnya ketika Pouw Kui Lok menceritakan ten-tang kematian gurunya di tangan datuk sesat Hek-i Mo-ong, mereka mau membantunya, menggem-blengnya, bahkan ketika pemuda ini mencari mu-suh besarnya, dua orang tosu Kun-lun-pai yang menjadi para suhengnya menemaninya. Sebagai pendekar-pendekar Kun-lun-pai, dua orang tosu itu tidak berniat mengeroyok Hek-i Mo-ong karena urusan antara Hek-i Mo-ong dan Pouw Kui Lok adalah urusan pribadi. Akan tetapi me-reka menemani pemuda itu karena ingin memban-tunya kalau-kalau sute mereka yang ilmu pedang-nya amat lihai itu dikeroyok oleh kawan-kawan atau anak buah Hek-i Mo-ong. Inilah sebabnya ketika Ceng Liong maju, mereka berdua langsung turun tangan mencegah Ceng Liong membantu gurunya dan memberi kesempatan kepada Pouw Kui Lok untuk bertanding secara adil melawan musuh besarnya.

Biarpun kini tingkat kepandaian Pouw Kui Lok sudah lebih tinggi dari mendiang gurunya, akan tetapi andaikata keadaan Hek-i Mo-ong seperti biasa, sehat dan tidak sedang menderita luka yang amat parah, jangan harap pemuda itu akan mam-pu mengalahkannya. Akan tetapi saat itu Hek-i Mo-ong memang sudah payah sekali. Dipakai bernapas saja dadanya terasa nyeri, apalagi kalau dia mengerahkan sin-kang, rasanya seperti ditusuk-tusuk jantungnya. Dan penyerangnya yang muda itu benar-benar amat lihai. Pedangnya membuat sinar bergulung-gulung dan repotlah Hek-i Mo-ong mengelak ke sana sini. Dia tidak berani mempergunakan kekebalannya untuk menghadapi pedang lawan. Pertama karena pedang lawan amat ampuh dan kuat, kedua kalinya karena dia tidak berani mengerahkan terlalu banyak tenaga sin-kang.

Hal ini bisa membuat lukanya menjadi semakin parah. Maka tidaklah mengherankan apabila dia terdesak hebat dan main mundur terus, mengelak ke kanan kiri dan terhuyung-huyung.

Hek-i Mo-ong bukanlah seorang tolol yang ingin membiarkan dirinya mati konyol. Kalau dia tahu bahwa pemuda musuh besarnya itu dibantu oleh dua orang tosu Kun-lun-pai yang demikian lihai, tentu dia tidak mengeluarkan ejekan dan tan-tangan tadi. Kini, dia terkejut melihat betapa mu-ridnya dihadap dua orang tosu itu sehingga tentu saja Ceng Liong tidak dapat membantunya. Dia harus menghadapi sendiri amukan Pouw Kui Lok dan ternyata pemuda ini lihai bukan main ilmu pedangnya. Lewat beberapa puluh jurus saja, sudah dua kali tubuhnya terserempet ujung pedang sehingga bajunya robek dan kulitnya juga robek. Darah bercucuran!

Sejak tadi Bi Eng menonton perkelahian itu dengan mata terbelalak dan bingung. Dara ini tidak mengenal siapa adanya pemuda dan dua orang tosu yang memusuhi Hek-i Mo-ong dan Ceng Liong. Akan tetapi, iapun cukup mengerti bahwa biasanya, tosu adalah pendeta yang mengutamakan kebaikan. Bagaimanapun juga, ia adalah puteri Pendekar Suling Emas dan ayahnya sudah seringkali memperingatkan kepadanya bahwa ia tidak boleh menilai orang dari keadaan lahirnya. Manusia tidak dapat dinilai dari pakaiannya, ke-kayaannya, kepandaianya, agamanya dan sebagainya. Semua itu hanya pakaian. Yang penting adalah manusianya itu sendiri, lepas dari pada se-mua pakaiannya yang kadang-kadang hanya di-pakai untuk menutupi dan menyembunyikan kekotoran dan keburukannya.

Ternyata dua orang tosu itu lihai sekali, walau-pun mereka behum juga dapat mendesak Ceng Liong. Melihat betapa pemuda itu mampu mena-han dua orang tosu yang demikian lihai, diam-diam Bi Eng menjadi semakin kagum saja kepada-danya. Dan ketika dara remaja ini menoleh dan memandang kepada Hek-i Mo-ong, ia mengerutkan alisnya. Kakek itu sedang terluka parah dan kini didesak amat hebatnya oleh pemuda berpe-dang. Sudah terluka di sana-sini dan tubuhnya berlumuran darah. Akan tetapi, Bi Eng mampu-nyai harga diri. Ia tidak mungkin danat turun ta-ngan membantu Hek-i Mo-ong. Hal itu akan berarti pengeroyokan dan ia sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan pribadi dua orang itu. Bagaimanapun juga, kakek iblis itu telah menyelamatkan nyawanya, kalau kini ia men-diamkan saja kakek itu terancam bahaya, kalau sampai kakek itu dibunuh orang di depan matanya tanpa ia berusaha menyelamatkannya, sungguh ia akan menjadi orang yang tidak mengenal budi sa-ma sekali! Secara otomatis, matanya mulai men-cari-cari senjata karena suling emasnya telah hi-lang ketika ia berkelahi melawan Louw Tek Ciang.

Melihat keadaan Hek-i Mo-ong makin lemah, Pouw Kui Lok memperhebat desakannya. Pedang-nya membentuk sinar bergulung-gulung yang se-perti tali-temali melibat-libat tubuh Hek-i Mo-ong.

“Cetttt....!” Kembali ujung pedang itu merobek pundak kiri Hek-i Mo-ong. Kakek itu terhuyung dan terjengkang. Melihat ini, Pouw Kui Lok menubruk ke depan

dengan serangan kilatnya. Demikian hebat serangannya itu sehingga tahu-tahu pedangnya telah amblas ke dalam dada Hek-i Mo-ong.

“Cratttt....!” Kakek itu meregang, akan tetapi tangan kirinya dengan membentuk cakar menyambar ke arah kepala Pouw Kui Lok. Pemuda ini terkejut setengah mati. Tak disangkanya bahwa kakek yang sudah ditembusi pedang dadanya itu masih mampu melakukan serangan sedemikian hebatnya! Itulah ilmu mujijat Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) dari Hek-i Mo-ong! Kalau tadi kakek itu tidak mengeluarkan ilmu ini adalah karena ilmu ini membutuhkan pengerahan sinkang yang amat kuat dan untuk mengerahkan ini, sama saja dengan membunuh diri karena luka di dalam tubuhnya tentu akan makin menghebat. Maka baru sekarang, setelah pedang lawan menembus dadanya, dia mengeluarkan ilmu ini.

“Crokkk....!” Betapapun lihai Pouw Kni Lok dan biarpun dia sudah berusaha untuk mengelak, dia hanya berhasil menyelamatkan kepalanya saja dan jari-jari tangan kakek itu tetap saja men-cengkeram pundaknya sehingga kulit dan daging pundak itu menjadi hancur, dan ujung tulang pundak juga patah! Pouw Kui Lok mengeluh kesakit-an dan meloncat ke belakang. Pundak kirinya terluka parah dan lengan kirinya lumpuh sama sekali. Akan tetapi melihat kakek itu masih belum tewas, dia menjadi nekat dan maju lagi untuk memberi tusukan-tusukan lagi. Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring dan sebatang ranting digerakkan secara istimewa menyerang dari samping!

Pouw Kui Lok terkejut dan menangkis dengan pedangnya. “Trakkk!” Ranting itu tertangkis, akan tetapi melesat dengan gerakan menyerong dan tahu-tahu ujung ranting hampir menusuk matanya! Pouw Kui Lok berseru kaget dan melempar tubuhnya ke belakang, terus bergulingan. Dia selamat, akan tetapi keringat dingin membasahi lehernya karena nyaris matanya buta oleh tusukan ranting tadi. Ketika dia meloncat dan menyeringai kesakitan karena pundak yang terluka tadi terasa nyeri sekali ketika dipakai bergulingan, dia melihat dengan heran bahwa yang menyerangnya dengan ranting hanyalah seorang gadis remaja yang wajah-nya masih pucat, agaknya baru sembuh dari sakit.

“Suheng, pergi....!” Pouw Kui Lok berseru. Dia sudah terluka parah, dan dia sudah berhasil menusuk tembus dada musuhnya sehingga dia merasa yakin bahwa musuh besarnya pasti akan mati, dan di situ selain ada murid Hek-i Mo-ong yang amat lihai, terdapat pula gadis remaja yang memiliki ilmu silat istimewa pula. Dua orang tosu yang memang kewalahan menghadapi Ceng Liong, nme-loncat jauh ke belakang dan mereka bertiga melarikan diri.

“Suhu....!” Ceng Liong berseru ketika melihat kakek itu berdiri dengan mendekapkan tangan kiri ke dadanya, wajahnya berseri akan tetapi pucat sekali dan berdirinya terhuyung-huyung. Ketika Ceng Liong merangkul gurunya, kakek itu tertawa.

“Ha-ha-ha, dalam saat terakhir, muridku membelaku dan calon isterinya juga membantuku. Aku puas sudah.... ha-ha-ha, Hek-i Mo-ong.... hari akhirmu diantar oleh hati orang-orang muda yang sayang kepadamu.... ha-ha!” Dan kakek itu tentu terguling kalau tidak cepat dipondong oleh Ceng Liong. Gurunya setengah pingsan dan ketika Ceng Liong memondongnya dan me-rebahkannya di atas rumput, terasa oleh Ceng Liong betapa kakek yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu kini amatlah kurusnya dan amat ringannya. Hatinya merasa terharu, apalagi ketika melihat bahwa gurunya telah menderita luka pa-rah sekali. Dada dan punggungnya berlubang dan mengucurkan darah, napasnya tinggal satu-satu. Bi Eng juga berlutut di dekat tubuh kakek itu yang dengan lemah memandangi mereka berdua.

Pada saat itu ada angin menyambar dan ber-kelebat dua bayangan orang. Tahu-tahu di situ telah berdiri Kam Hong dan isterinya! Akhirnya, suami isteri ini dapat juga menyusul dan betapa kaget, heran dan juga girang rasa hati mereka meli-hat Bi Eng berada di tempat itu dalam keadaan selamat, akan tetapi gadis itu berlutut di dekat tu-buh Hek-i Mo-ong yang terluka parah, bersama seorang pemuda yang tampaknya sedang berusaha menotok beberapa jalan darah di tubuh kakek itu untuk menghentikan darah yang bcrcucuran dan menghilangkan rasa nyeri.

Akan tetapi begitu melihat siapa yang datang, Hek-i Mo-ong mendorong tangan muridnya de-ngan halus dan diapun seperti memperoleh keku-atan baru, bangkit duduk lalu berdiri menghadapi Pendekar Suling Emas dan isterinya! “Heh-heh-heh, orang she Kam! Engkau datang untuk me-lanjutkan perkelahian denganku? Baik, hayolah, aku sudah siap!” katanya menantang.

Tentu saja Kam Hong menjadi marah. Gara-gara kakek ini dan kaki tangannya, dia kehilangan nyawa beberapa orang murid, bahkan puteri mere-kapun terculik dan nyaris celaka.

“Hek-i Mo-ong, orang seperti engkau ini ada-lah iblis jahat yang sudah sepatutnya dienyahkan dari muka bumi!” bentak Kam Hong, siap untuk menyerang.

“Ha-ha-ha, biar jahat seperti aku atau baik seperti engkau, kita semuapun pada akhirnya akan lenyap dari muka bumi! Hayo, sudah lama aku menanti saat ini, dan aku tidak akan merasa pena-saran kalau engkau yang mengantar kematianku, orang she Kam, karena engkaulah yang berhasil mengalahkan aku!” Keadaan kakek itu sebetulnya sudah payah sekali, bicarapun sudah terengah-engah, sudah lebih mendekati mati daripada hidup. Akan tetapi dia kelihatan gembira mengha-dapi kematiannya dan dengan kedua tangannya membentuk cakar penuh pengerahan hawa sakti dari Ilmu Coan-kut-ci, dia berdiri menghadapi musuh besarnya.

Akan tetapi, Kam Hong adalah seorang pende-kar besar yang pantang melakukan hal-hal yang rendah atau licik. Dia sudah melihat betapa payah keadaan musuhnya, maka biarpun dia marah sekali mengingat betapa kakek iblis ini telah menyebabkan tewasnya para pelayannya yang dianggap se-bagai murid-murid pula, namun dia nampak ra-gu-ragu untuk menyerang orang yang sudah tidak mampu melawan lagi.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan seorang pemuda remaja telah berdiri menghadang antara pendekar ini dan kakek iblis itu. Pemuda yang bertubuh tinggi tegap, wajahnya cerah dan gagah, sinar matanya mencorong aneh, akan tetapi belum dewasa benar sehingga nampak lucu bahwa seorang pemuda remaja yang masih hijau itu be-rani berdiri menghadapi dan menentang seorang pendekar seperti Kam Hong!

“Suhuku sudah terluka dan tidak dapat mela-wan, biarlah aku yang menggantikannya mengha-dapimu kalau engkau hendak menyerangnya.” ka-ta Ceng Liong dengan sikap tenang sekali, menan-dakan bahwa nyalinya amat besar dan dia tidak takut menghadapi lawan yang berpakaian sastera-wan sederhana ini. Diapun tahu dari ucapan gu-runya tadi bahwa sasterawan inilah musuh besar gurunya yang dapat diduganya tentu lihai bukan main.

Kam Hong mengerutkan alisnya. Kini dia tahu bahwa tentu pemuda ini yang mengaku murid Hek-i Mo-ong yang telah menculik Bi Eng. “Hemm, tidak patut aku menyerang seorang bocah, akau tetapi mengingat engkau murid iblis tua ini, sudah semestinya kalau aku mengenyahkan engkau pula yang tentu akan menjadi lebih jahat daripada gurunya kelak!”

Akan tetapi anak muda itu hanya berdiri memandangnya dan tidak juga bergerak menyerang. “Majulah,” kata Kam Hong. “Engkau boleh me-wakili gurumu menghadapiku!”

Akan tetapi Ceng Liong menggeleng kepala. “Aku tidak ingin memusuhi siapapun juga, akan tetapi aku harus melindungi guruku dari serangan siapapun juga!”

Kerut di antara alis pendekar itu mendalam dan dia mengeluarkan dengus mengejek dari hidungnya. “Hemm, seorang murid yang berbakti, ya? Murid iblis tua tentu menjadi calon iblis pula!”

“Heh-heh-heh, muridktu yang baik! Tidak percuma aku mendidikmu bertahun-tahun dan mewariskan semua ilmuku kepadamu. Lebih baik menjadi murid iblis akan tetapi berbakti daripada menjadi murid pendekar akan tetapi murtad, heh-heh!” Hek-i Mo-ong terkekeh, akan tetapi ter-paksa dia cepat duduk bersila dan mengatur per-napasan karena kata-katanya dan tawanya tadi membuat darah mengucur keluar dari luka di da-danya.

“Hahh!” Kam Hong sudah menyerang dengan tamparan kilat ke arah leher Ceng Liong. Tampar-an yang selain amat cepat, juga mengandung hawa pukulan yang amat kuat sehingga terdengar suara angin mendesis. “Dukk! Dukk! Dukk!” Tiga kali Kam Hong melakukan tamparan bertubi yang amat hebat, akan tetapi semua serangan itu dapat ditangkis dengan baiknya oleh Ceng Liong. Barulah mata Kam Hong terbelalak ketika dia merasa betapa tangkisan-tangkisan itu selain cepat dan tepat, juga mengandung tenaga yang hebat, yang mampu menahan tenaganya sendiri! Tahulah dia bahwa ucapan Hek-i Mo-ong tadi tidaklah bualan belaka. Anak ini, biarpun masih muda, telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari kakek iblis itu! Tentu saja dia tidak tahu bahwa sebetulnya, pada saat itu, andaikata diadukan antara Hek-i Mo-ong -dan Ceng Liong, agaknya kakek itupun belum ten-tu akan mampu mengalahkan muridnya, terutama sekali dalam hal tenaga sakti. Seperti kita ketahui, Suma Ceng Liong telah mewarisi tenaga sakti dari kakeknya, yaitu Pendekar Super Sakti Suma Han. Selain itu, juga semua ilmu yang dimiliki Hek-i Mo-ong telah diwarisinya.

Setelah merasa yakin akan kelihaian lawan yang amat muda ini, Kam Hong tidak mau membuang waktu lagi dan diapun mencabut suling emasnya. Sinar emas berkilat menyilaukan mata ketika suling tercabut dan melihat ini, tiba-tiba saja Bi Eng melompat ke depan. Gadis ini sejak tadi dirangkul oleh ibunya yang merasa lega dan girang sekali melihat bahwa puterinya dalam keadaan sehat dan selamat. Tadinya, Bi Eng juga diam saja tidak mau mencampuri urusan antara Hek-i Mo-ong dan ayahnya karena iapun tahu bahwa Hek-i Mo-ong dan kawan-kawannya datang untuk memusuhi dan menyerbu keluarga ayahnya sehingga mengakibatkan tewasnya para pelayan. Akan tetapi ke-tika ia melihat ayahnya menyerang Ceng Liong, kemudian ayahnya mencabut suling emas, hatinya merasa ngeri. Ia tahu akan kehebatan suling emas di tangan ayahnya dan ia tidak ingin ayahnya membunuh Ceng Liong yang telah begitu baik terhadap dirinya.

“Ayah....! Jangan....!” teriaknya sam-bil melompat.

Kam Hong terkejut, juga heran sekali melihat puterinya mencegahnya menyerang murid musuh besar yang berbahaya itu. Dia menunda gerakan-nya, berdiri dan memandang puterinya dengan mata tajam dan alis berkerut tak senang.

“Bi Eng! Kau kenapakah?” bentak ayah ini. Tentu saja dia marah. Bukankah para pelayannya telah terbunuh oleh musuh, bahkan Bi Eng sendiri diculik. Sekarang, anaknya itu malah melarangnya membunuh musuh yang jahat ini!

Bi Eng maklum apa yang dipikirkan ayahnya, maka ia dengan cepat maju dan berdiri di dekat Ceng Liong dengan sikap seperti hendak melindungi pemuda itu dari kemarahan ayahnya.

“Ayah, jangan serang dia! Ceng Liong tidak bersalah apa-apa....!”

“Hemm, bukankah dia murid iblis tua itu?” tanya Kam Hong meragu.

“Benar, akan tetapi dialah yang menyelamatkan aku, ayah. Aku roboh oleh penjahat cabul dan tentu akan celaka kalau tidak dibawa lari dan di-obati oleh Ceng Liong ini. Ayah, dia telah menyelamatkan puterimu, apakah sekarang, sebagai im-balannya ayah hendak membunuhnya?”

Kam Hong menjadi bingung. Tentu saja dia merasa heran. Pemuda yang lihai ini adalah mu-rid Hek-i Mo-ong, lalu bagaimana dia harus bersikap kalau murid musuh besarnya itu meno-long puterinya.

“Tapi.... tapi mereka membunuh para pelayan kita....!”

“Bukan Ceng Liong yang membunuh, melain-kan penjahat cabul itu dan gurunya!” Bi Eng membela.

Kam Hong mengangguk-angguk. Dia tahu siapa yang dimaksudkan puterinya dengan penja-hat cabul itu. Tentu pemuda lihai yang menjadi murid Jai-hwa Siau-w-ok itu. Kalau memang pemuda remaja ini tidak ikut melakukan pembu-nuhan, dan sudah menyelamatkan Bi Eng, memang tidak layak kalau dia membunuhnya.

“Baik,” katanya, “akan tetapi suruh dia ming-gir agar aku dapat membunuh raja iblis jahat Hek-i Mo-ong itu.” Diapun melangkah maju dengan suling di tangannya.

“Siapapun hanya dapat menyerang suhu dengan melangkahi mayatku!” kata Ceng Liong, sikapnya tenang akan tetapi suaranya terdengar tegas. Si-kap pemuda ini kembali membangkitkan kemarahan di hati Kam Hong. Siapa orangnya tidak akan ma-rah kalau menghalangi dia menghukum iblis yang telah menyebar maut di tempat tinggalnya?

“Ayah, Hek-i Mo-ong juga telah menyelamatkan nyawaku. Bahkan.... dia berkorban nyawa untuk membelaku....”

“Apa....?” Ayahnya bertanya, terkejut juga kini karena pernyataan puterinya itu sungguh tak disangkanya.

“Aku dirobahkan oleh penjahat cabul lalu di-tolong oleh Ceng Liong. Akan tetapi aku terluka parah karena pukulan beracun penjahat itu. Ketika penjahat-penjahat guru dan murid itu hendak merampasku, kakek ini mempertahankan dan dia membunuh guru penjahat itu akan tetapi dia sen-diri terluka. Dan luka beracun di tubuhku juga diobati oleh Hek-i Mo-ong.”

Kembali Kam Hong menjadi bingung, tak tahu harus berbuat apa. Dia tahu benar bahwa Hek-i Mo-ong adalah seorang datuk kaum sesat, seorang penjahat besar yang kejam dan ganas. Entah bera-pa banyak orang yang celaka atau tewas di tangannya. Akan tetapi, kakek itu telah menyelamatkan puterinya. Kalau kini dia menyerang dan mem-bunuhnya, apakah dia tidak akan merasa menyesal selama hidupnya? Akan tetapi, kalau dia tidak turun tangan, berarti pula bahwa dia membiarkan saja penjahat keji berkeliaran dan ini bertentangan dengan watak seorang pendekar.

Hek-i Mo-ong yang duduk bersila itu kini membuka matanya memandang, mulutnya menye-ringai dalam usahanya untuk tersenyum mengejek, akan tetapi dia tidak berani tertawa karena luka di dalam tubuhnya amat parah. Dengan mengerah-kan kekuatan terakhir yang masih bersisa, dia berkata, "Orang she Kam, lihat bagaimana seorang jahat dan sesat seperti aku dibela oleh dua orang muda yang gagah! Dan yang seorang puterimu sendiri malah. Hati siapa takkan bangga dan se-nang? Jangan khawatir, tanpa kau turun tangan-pun aku takkan hidup lama lagi. Akan tetapi se-belum mati aku ingin memberitahu kepadamu bahwa puterimu ini akan menjadi isteri murid-ku...."

"Apa? Tidak mungkin! Hek-i Mo-ong, aku tidak akan membunuhmu karena engkau pernah menolong puteriku, akan tetapi jangan harap lebih daripada itu. Sampai mati kami tidak sudi berbe-san denganmu!"

"Tapi.... tapi.... puterimu telah berjanji untuk menjadi isteri Ceng Liong muridku ini!"

Kam Hong dan isterinya terkejut dan Bu Ci Sian yang sejak tadi hanya menonton saja, tiba-tiba menjadi marah. "Bi Eng! Apa artinya ini? Benarkah engkau berjanji seperti itu?"

"Tidak, ibu. Aku tidak pernah berjanji!" jawab Bi Eng dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi Bu Ci Sian yang biasanya berwatak keras, hanya setelah menjadi isteri Kam Hong saja ia dapat merobah kekerasannya di bawah pimpinan suaminya, masih belum puas dengan jawaban itu. Hati ibu ini sungguh merasa khawatir membayang-kan puterinya akan menjadi isteri murid seorang datuk seperti Hek-i Mo-ong, walaupun ia ha-rus mengakui bahwa pemuda remaja itu gagah, tampan dan juga berilmu tinggi seperti yang dili-hatnya tadi ketika pemuda itu mampu menahan serangan suaminya.

"Bi Eng, katakanlah, apakah engkau mau men-jadi mantu seorang penjahat terkutuk seperti Hek-i Mo-ong itu? Apakah engkau mau menjadi calon isteri murid orang sesat ini?"

Didesak oleh ibunya seperti itu, Bi Eng menggeleng kepalanya. Ia sendiri sebetulnya tidak per-nah mempertimbangkan hal itu. Ketika Hek-i Mo-ong

mengajukan syarat agar ia berjanji mau menjadi calon isteri Ceng Liong untuk diobati, ia menolak keras, bukan karena ia membenci Ceng Liong melainkan karena ia tidak sudi ditekan dan ia tidak mau tunduk. Akan tetapi, mengenai per-jodohnya, sama sekali ia tidak pernah memikirkan. Walaupun demikian, ketika didesak ibunya, dalam keadaan seperti itu, tentu saja ia merasa tidak enak dan jalan satu-satunya bagi Bi Eng hanyalah dengan menolak.

“Tidak, ibu, aku tidak mau.”

Hening sejenak setelah dara itu memberikan jawabannya dan diam-diam Ceng Liong merasa sesuatu yang amat tidak enak dalam hatinya. Dia sendiri sama sekali belum pernah memikirkan tentang perjodohan dan perasaannya terhadap Bi Eng hanyalah perasaan suka biasa saja. Kalau dia ber-sikeras menolong dara itu adalah karena terdorong rasa iba dan karena pada dasarnya dia memang tidak senang melihat kejahatan dilakukan orang di depan matanya. Walaupun demikian, melihat dan mendengar betapa dara itu dan ayah bundanya jelas memperlihatkan sikap tidak suka kepadanya merupakan suatu hal yang amat tidak enak. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau membuka mulut dan hanya memandang kepada suhunya dengan hati kasihan. Dia sudah berjanji kepada gurunya untuk kelak menjadi suami dara ini, bukan karena memang dia sudah mengambil keputusan itu, melainkan hanya untuk menyenangkan hati gurunya dan agar kakek itu mau mengobati Bi Eng.

“Hemm, kakek iblis! Engkau mendengar sendiri bahwa puteriku tidak sudi menjadi isteri mu-ridmu!” kata nyonya itu dengan hati lega.

Hati Ceng Liong diliputi rasa iba melihat beta-pa gurunya yang sudah tua itu kini memandang dengan mata sayu dan wajah kakek yang biasanya keras itu kini nampak begitu kecewa sehingga mewek-mewek seperti anak kecil yang mau menangis. Sepasang mata kakek itu yang sudah kehilangan sinarnya memandang kepada Ceng Liong, kemudian kepada Bi Eng dengan penuh duka, kemudian kepada suami isteri pendekar itu.

“Tapi.... tapi.... muridku sudah berjanji akan menjadi suaminya.... dan aku.... ah, aku tidak akan dapat mati dengan tenang kalau mereka belum terikat jodoh....” Seluruh sikap dan kata-kata, terutama pandang mata kakek itu penuh diliputi kekecewaan dan penyesalan yang amat menyedihkan. Akan tetapi, tentu saja hal ini hanya terasa oleh Ceng Liong. Bagi Kam Hong dan Bu Ci Sian, sikap itu tentu saja malah menjengkelkan. Puteri tunggal mereka hendak dijodohkan dengan murid datuk sesat itu? Sungguh merupakan suatu penghinaan besar! Kalau saja tidak ingat bahwa kakek itu pernah menyelamatkan Bi Eng dan kini berada dalam keadaan luka parah sekali, tentu Kam Hong atau Bu Ci Sian sudah menyeringnya.

“Hek-i Mo-ong,” kata Kam Hong dengan sikap tenang, mendahului isterinya yang dikhawatirkannya akan mengeluarkan kata-kata keras. “Engkau tentu tahu

bahwa kami sekeluarga tidak sudi mengikat pertalian keluarga denganmu. Puteri kami tidak suka menjadi calon isteri muridmu, juga kami berdua sebagai ayah bundanya tidak sudi. Maka, tidak perlu kau melanjutkan mimpi kosongmu itu. Bi Eng, mari kita pulang!” kata Kam Hong mengajak puterinya dan isterinya untuk me-ninggalkan tempat itu.

“Kam Hong, kau.... kau....!” Hek-i Mo-ong meloncat bangun berdiri dan menerjang ke depan, maksudnya untuk menyerang pendekar itu yang sudah melangkah pergi. Akan tetapi tiba-tiba dia mengeluh dan roboh terguling.

“Suhu....!” Ceng Liong dengan sigap me-rangkulnya dan ternyata kakek itu terkulai lemas dalam pelukannya, tak bernapas lagi! Kakek itu tewas dengan muka membayangkan kekecewaan dan kedukaan, juga matanya terbuka melotot penuh rasa penasaran! Setelah merasa yakin bahwa ka-kek itu sudah tidak bernyawa lagi, Ceng Liong merebahkannya di atas tanah dengan sikap tenang.

Kam Hong bertiga tidak jadi pergi dan mereka memandang kepada Ceng Liong. Kemudian Kam Hong melangkah maju. “Orang muda, ketahuilah bahwa permusuhan antara Hek-i Mo-ong dan kami dimulai oleh kejahatan kakek yang menjadi gurumu itu. Kini, di akhir hidupnya dia masih membawa teman-teman menyebarkan maut sehingga menewaskan para pelayan yang juga menjadi murid-muridku. Akan tetapi, karena dia telah menyelamatkan puteri kami, maka aku sudah membu-ang rasa permusuhan itu. Kini dia sudah mati, eng-kaulah murid yang mewarisi kepandaianya. Nah, kalau memang engkau mempunyai dendam terha-dap kami dan ingin melanjutkan sikap bermusuhan mendiang gurumu, silahkan agar urusan itu dapat diselesaikan sekarang juga.” Jelaslah bahwa sikap dan ucapan Kam Hong merupakan tantangan. Sebenarnya bukan ini maksud hati pendekar itu. Dia dapat melihat betapa pemuda remaja itu memiliki ilmu silat yang amat tinggi dan kalau kelak sudah dewasa dan matang, akan merupakan lawan yang amat berbahaya sekali. Selain itu, juga sikap pe-muda itu sama sekali tidak mirip penjahat, maka kini dia mempergunakan kesempatan itu untuk menyelesaikan dan menghabiskan permusuhan an-tara dia dan pihak Hek-i Mo-ong sampai di situ saja. Dia mengharapkan pemuda itu agar mau menyadari keadaan, bahwa setelah raja iblis itu tewas maka tidak ada lagi persoalan yang perlu dijadikan bahan permusuhan, akan tetapi kalau pe-muda itu masih mendendam, tentu saja dia ingin segera diadakan perhitungan agar beres.

Bagaimanapun juga, Ceng Liong adalah seorang pemuda yang darahnya masih panas. Bertahun-tahun lamanya dia ikut Hek-i Mo-ong merantau, mengalami banyak sekali peristiwa menegangkan bersama gurunya itu, dan dia merasakan betul ka-sih sayang gurunya terhadap dirinya. Gurunya telah mewariskan semua kepandaianya kepadanya dan gurunya telah menunjukkan cintanya dengan berbagai cara, membelanya mati-matian. Biarpun dia tahu bahwa gurunya adalah seorang tokoh bahkan datuk kaum sesat, namun dia tidak pernah melihatnya melakukan kejahatan, dan ter-hadap dirinya amat baik. Memang dia

melihat dan mengalami sendiri betapa gurunya dengan bersekongkol dengan datuk-datuk lain telah menyerbu Pulau Es dan menyebabkan terbasminya kakek dan para neneknya di pulau itu. Akan tetapi hal itu terjadi karena ada dendam permusuhan antara me-reka. Dia sendiri tidak menyetujui cara hidup gurunya, dan andaikata suhunya tidak menolong dan menyelamatkan nyawanya berkali-kali, tentu dia sendiri akan memusuhi Hek-i Mo-ong sebagai musuh besar keluarganya. Kini, melihat Hek-i Mo-ong membela dia dan Bi Eng sampai berkorbannya nyawa, hatinya terharu dan berduka juga. Dan mendengar tantangan Kam Hong, hatinya terasa panas. Pendekar ini telah memperlihatkan sikap angkuh dan menghina terhadap Hek-i Mo-ong. Dia sendiri tidak menyesal kalau tidak diperbolehkan berjodoh dengan Bi Eng karena hal itu adalah kehendak gurunya, bukan kehendaknya sendiri, akan tetapi cara penolakan keluarga Kam itu terhadap gurunya sungguh menghina. Dan kini dia ditantang!

“Kam-locianpwe,” katanya dengan sikap dan nada suara menghormat. “Aku tidak pernah men-campuri urusan pribadi suhu dan ini memang telah menjadi janji antara kami. Kalau aku membelanya di waktu dia masih hidup, hal itu adalah sepatutnya mengingat dia guruku. Kini dia telah tewas, dan aku tidak mendendam kepada siapapun juga. Akan tetapi, pernyataanku ini bukan sekali-kali berarti bahwa aku takut. Kalau ada yang masih hendak memperlihatkan rasa bencinya kepada su-hu, dan setelah suhu meninggal kini hendak memperlihatkannya melalui aku sebagai muridnya, aku-pun tidak akan mengelak. Kalau locianpwe hendak memusuhi aku sebagai murid suhu, akupun tidak akan melarikan diri.”

Ucapan pemuda ini terdorong oleh rasa panas mendengar tantangan Kam Hong tadi, walaupun dia bersikap hormat. Ucapannya mengandung penyambutan tantangan!

Kam Hong tersenyum dan dia akan merasa malu kalau harus mundur. Apalagi dia didahului isterinya yang berkata, “Kalau gurunya seperti Hek-i Mo-ong, mana mungkin muridnya orang baik-baik? Aku khawatir anak ini kelak akan lebih jahat dari pada gurunya!” Bu Ci Sian memang sejak gadis memiliki watak keras dan hanya setelah menjadi isteri Kam Hong saja dia tidak begitu binal lagi. Akan tetapi ia sudah biasa mengeluarkan semua isi hatinya melalui kata-kata tanpa sungkan-sungkan lagi.

“Hemm, orang muda. Engkau telah kematian gurumu, akan tetapi akupun kematian enam orang muridku. Biarpun para muridku itu bukan tewas di tangan gurumu, akan tetapi sesungguhnya guruhulah yang menjadi biang keladinya sehingga mereka tewas. Agaknya biarpun di antara kita pribadi tidak ada dendam, namun kita telah berdiri di dua pihak yang saling bertentangan. Daripada berlarut-larut, marilah kita selesaikan urusan itu sekarang saja. Nah, kau majulah, orang muda!”

Ini merupakan tantangan terbuka bagi Ceng Liong. Lebih dari itu malah, pendekar itu telah mencabut suling emasnya dan memegang senjata itu dengan sikap siap tempur. Wajah Ceng Liong berubah merah dan dia menahan kemarahannya. Gurunya seringkali mengatakan bahwa kalau kaum sesat dianggap jahat, sebaliknya kaum pendekar amat angkuh dan tinggi hati, selalu memandang rendah kepada golongan lain yang dianggap sesat dan jahat. Dia sendiri memang tidak membenarkan orang-orang yang suka melakukan kejahatan se-perti mendiang Jai-hwa Siau-w-ok dan muridnya itu, akan tetapi sikap para pendekar yang tinggi hati seolah-olah menyudutkan golongan lain itu sehingga mereka tidak akan dapat merubah jalan kehidupan mereka, bahkan sikap para pendekar itu akan membuat mereka menjadi semakin menjauh dan ganas.

“Locianpwe, sekarang aku sudah bebas, berdiri sendiri. Maka, kalau locianpwe me-nantangku, maka tantangan itu langsung kuterima pribadi, tidak ada sangkut-pautnya dengan Hek-i Mo-ong. Dan karena locianpwe menantang, aku-pun tidak akan mundur selangkahpun. Siapa yang menantang dia yang harus menyerang dulu. Nah, silahkan!” Diapun sudah siap memasang kuda-kuda dan karena selama ini memang dia tidak per-nah memegang senjata, maka diapun menghadapi pendekar itu dengan tangan kosong saja! Melihat sikap pemuda yang menantanginya seperti itu, wa-jah Kam Hong juga menjadi merah.

“Bagus, orang muda. Kuhargai kegagahanmu. Nah, keluarkanlah senjatamu!”

Aku hanya memiliki sepasang lengan dan se-pasang kaki, itulah senjataku!”

Tentu saja Kam Hong merasa malu kalau harus menghadapi seorang lawan muda dengan suling emasnya, maka diapun menyelipkan snlingnya di ikat pinggangnya, kemudian dengan kedua tangan di pinggang, dia maju menghampiri Ceng Liong.

“Orang muda, lihat seranganku!” katanya dan diapun menerjang dengan amat cepatnya. Pada waktu itu, tingkat kepandaian Kam Hong sudah amat tinggi dan serangannya itu membawa hawa pukulan yang dahsyat sehingga angin pukulannya sudah terasa oleh Ceng Liong, menyambar dan mengeluarkan suara bersiutan. Hebatnya, bukan hanya tangan kiri itu saja yang menyambar sebagai alat penyerang ampuh, juga ujung lengan baju yang panjang itu mendahului tangan menyambar, membuat totokan ke arah leher Ceng Liong, se-dangkan jari-jari tangan itu menampar ke dada.

Melihat dahsyatnya pukulan orang, Ceng Liong yang memang sudah tahu betapa lihainya lawan, cepat mengelak dengan geseran-geseran kaki ke kiri, masih belum mau balas menyerang, karena dia harus mempelajari dulu bagaimana perkembangan serangan lawan yang lihai ini. Akan tetapi, ujung lengan baju dan tangan pendekar she Kam itu ti-dak melanjutkan pukulannya. Tangan kiri ditarik mundur dan kini tangan kanan yang menyambar, mengikuti

arah elakan Ceng Liong. Dan kini tangan kanan yang memukul itu melayang tanpa suara, tidak membawa angin seolah-olah tidak mengandung tenaga sedikitpun. Heranlah hati pemuda itu. Mengapa pendekar selihai ini menggunakan pukulan yang sama sekali tidak mengandung sin-kang, seperti pukulan orang biasa saja, bahkan lebih lembut dan lunak? Apakah pendekar itu memandang rendah kepadanya sehingga sengaja melakukan serangan seperti itu ringannya? Dia merasa penasaran kalau dipandang rendah, maka diapun kini menangkis dengan pengerahan tenaga untuk membuat lengan lawan yang lemah itu terpental.

“Dukk!” Dan tubuh Ceng Liong terpental ke belakang, sebaliknya Kam Hong terpaksa melangkah dua tindak. Keduanya terkejut. Kam Hong tidak mengira bahwa pemuda itu akan mampu membuatnya terdorong mundur dua langkah. Sebaliknya, Ceng Liong terkejut dan merasa heran. Jelas bahwa pukulan lawannya tadi tidak mengandung tenaga sin-kang akan tetapi begitu ditangkisnya, dia merasa betapa tenaga tangkisannya membalik dan membuat dia terpental tanpa dapat dipertahankannya lagi. Akan tetapi dengan ringan dia mampu berjongkir balik dan tidak sampai terhuyung. Dia makin waspada. Memang tadi Kam Hong mempergunakan Ilmu Khong-sim Sin-ciang, ilmu pukulan wasiat dari Khong-sim Kai-pang. Keistimewaan ilmu ini adalah seperti Ilmu Silat Bian-kun (Silat Kapas) yang mengutamakan kekosongan dan kelembutan untuk melawan kekerasan. Maka Ceng Liong yang mempergunakan sin--kang tadi terpukul oleh kekuatannya sendiri yang membalik.

Ceng Liong adalah seorang pemuda yang amat cerdas. Begitu bertemu tenaga, diapun maklum akan sifat ilmu yang dipergunakan lawan. Kini dia membalas serangannya yang dahsyat. Karena maklum bahwa menghadapi lawan seperti Kam Hong ini dia tidak boleh memandang ringan sama sekali, begitu menyerang diapun mempergunakan ilmunya yang paling ampuh dan paling baru, yaitu Coan-kut-ci!

Melihat serangan dengan jari-jari tangan yang meluncur demikian cepatnya, sambil mengeluarkan bunyi bercicitan, Kam Hong terkejut. “Ilmu keji....!” Serunya dan diapun tidak berani sembarangan menangkis melainkan mengelak. Akan tetapi, ilmu ini memang hebat, bukan hanya ampuh karena dipenuhi tenaga kuat, melainkan juga mu-jijat dan mengandung hawa mengerikan karena ketika melatih, yang dipergunakan sebagai sasaran adalah tulang-tulang dan tengkorak manusia. Jari-jari tangan ilmu ini seolah-olah dapat mencium tulang dan seperti ada daya tarik sembrani. Maka, biarpun Kam Hong sudah bergerak mengelak, jari-jari tangan Ceng Liong tetap saja menyambar dan mengikuti ke mana arah elakan lawan dengan cepat sekali, seolah-olah setiap batang jari hidup sendiri-sendiri seperti ular-ular yang ganas.

“Plak-plak-plakk!” Terpaksa Kam Hong menangkis beberapa kali untuk memunahkan daya serang lawan. Agaknya, mengelak saja dari serangan Coan-

kut-ci ini amat berbabaya dan setelah berturut-turut dia menangkis dengan pengerahan sin-kang, barulah daya serang jari-jari tangan itu dapat ditolak. Kembali kedua pihak merasa lengan mereka tergetar hebat oleh beradunya kedua ta-ngan itu.

“Ayah, jangan serang dia! Dia adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Dia adalah Suma Ceng Liong, keluarga para pendekar Pulau Es!” Tiba-tiba Bi Eng berteriak karena dara ini merasa khawatir melihat perkelahian antara ayah-nya dan Ceng Liong.

Mendengar ini, Kam Hong dan juga Bu Ci Sian mengeluarkan seruan kaget, bahkan Kam Hong sudah meloncat ke belakang seperti diserang ular. Matanya terbelalak memandang wajah pemuda re-maja yang tampan itu dan alisnya berkerut.

“Apa katamu....?” Dia berseru kepada pu-terinya, akan tetapi matanya tetap menatap wajah Ceng Liong. “Dia.... dia she Suma....?”

“Ayah, Ceng Liong adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, Hek-i Mo-ong yang memberitahu padaku,” kata Bi Eng.

Kam Hong masih memandang heran. Sikapnya sudah berbeda, tidak lagi siap tempur. Bahkan dia kini bertanya halus. “Orang muda, benarkah eng-kau cucu Suma Locianpwe, Pendekar Super Sakti dari Pulau Es? Kalau benar demikian, bagaimana engkau dapat menjadi murid seorang datuk sesat seperti Hek-i Mo-ong? Sungguh sukar dipercaya....”

Ceng Liong mengerutkan alisnya, lalu berkata dengan suara tegas, “Kam-locianpwe, orang tidak dapat dinilai begitu saja dari namanya. Urusan aku menjadi murid Hek-i Mo-ong adalah urusan pribadi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan siapapun juga. Kam-locianpwe, selamat tinggal!” Dia lalu menghampiri mayat Hek-i Mo-ong, mengangkat dan memondongnya, kemudian melon-cat dan lari pergi dari tempat itu tanpa mau meno-leh lagi.

“Ceng Liong....!” Bi Eng memanggil, akan tetapi pemuda itu tetap tidak menoleh dan seben-tar saja sudah lenyap dari pandangan mata. Dara remaja itu merasa kecewa dan menyesal. Ia sudah merasakan benar kebaikan-kebaikan pemuda yang menjadi sahabat barunya itu dan merasa berhutang budi. Maka, tentu saja ia merasa menyesal sekali melihat penolongnya itu berkelahi melawan ayah-nya dan pergi dalam keadaan tidak bersahabat.

“Bi Eng, sebenarnya, apakah yang telah terjadi? Dan mana mungkin seorang cucu Pendekar Super Sakti menjadi murid seorang datuk sesat seperti Hek-i Mo-ong?” kini Bu Ci Sian bertanya.

Bi Eng lalu menceritakan semua yang telah dialaminya sejak ia dirobuhkan oleh Louw Tek Ciang secara curang, kemudian ia diselamatkan oleh Suma Ceng Liong dan Hek-i Mo-ong. “Entah, ayah dan ibu, dalam pandanganku, biarpun ia berwatak aneh, akan tetapi Hek-i Mo-ong tidak jahat kepadaku. Dan Ceng Liong amat baik.”

Kam Hong mengangguk-angguk dan mengelus dagunya. “Hemmm, sungguh aneh sekali, sukar dipercayai bahwa cucu Pendekar Super Sakti menjadi murid Hek-i Mo-ong! Setahuku, Pendekar Super Sakti mempunyai tiga orang keturunan. Per-tama adalah Puteri Milanayang menikah dengan pendekar sakti she Gak, kemudian dua orang puteranya adalah Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu. Entah yang mana di antara kedua pendekar itu yang menjadi ayah Suma Ceng Liong. Dan bagaimanapun sampai bisa menjadi murid datuk sesat yang julukannya saja Raja Iblis itu? Sungguh sukar di-mengerti....”

“Dan bagaimana tentang perjodohan seperti dikatakan oleh iblis itu tadi?” Bu Ci Sian bertanya, nada suaranya masih penasaran walaupun kini nadanya agak lunak karena pemuda yang menjadi murid iblis itu ternyata adalah cucu Pendekar Super Sakti! Kita dapat memaafkan sikap Ci Sian ini karena kalau kita membuka mata memandang kehidupan masyarakat kita ini, di mana termasuk juga diri kita, bukankah kita semua telah mempunyai penyakit yang sama? Kedudukan dan nama seorang amat penting bagi kita sehingga kita tidak lagi memandang orangnya, manusianya, melainkan kedudukannya, hartanya, kepandaiannya, namanya, agamanya, dan sebagainya lagi. Ketika mendengar puterinya akan dijodohkan dengan murid Hek-i Mo-ong yang dikenalnya sebagai seorang datuk sesat, hati nyonya ini menjadi marah karena merasa direndahkan atau terhina dan tentu saja seratus prosen ia menentang. Akan tetapi, begitu mendengar bahwa murid kakek iblis itu ternyata adalah cucu Pendekar Super Sakti, terdapatlah suatu perasaan lain! Kalau keturunan Para Pendekar Pulau Es yang hendak berbesan dengan-nya, hal itu menjadi lain sama sekali!

“Ibu, mengenai perjodohan itu adalah satu di antara keanehan watak Hek-i Mo-ong. Dia berpura-pura tidak mau mengobatiku kalau aku tidak mau berjanji kelak akan menjadi isteri Ceng Liong. Tentu saja aku menolak dan aku tidak sudi berjanji seperti itu. Dan ternyata dia mengobatiku juga sampai sembuh, hanya dia memaksa Ceng Liong yang berjanji agar kelak mau menjadi sua-miku. Ceng Liong berjanji karena ingin agar gu-runya menyembuhkanku.”

Suami isteri itu saling pandang, tidak tahu harus bicara apa. “Sudahlah, memang orang-orang sesat memiliki watak yang aneh-aneh, akan tetapi dia sudah mati dan tentu saja tidak ada ikatan apa-apa antara Bi Eng dari pemuda itu. Mari kita pulang untuk mengurus jenazah para pelayan.”

Biarpun mereka itu hanya pelayan, akan tetapi mereka menerima pelajaran ilmu silat dari Kam Hong sehingga merekapun dapat disebut murid-muridnya. Maka, ketika menyembahyangi enam buah peti mati yang berjajar di halaman depan rumahnya, Kam Hong, Ci Sian dan Bi Eng merasa berduka sekali. Bahkan Ci Sian dan Bi Eng tak kuasa menahan air mata mereka. Enam orang itu tewas karena membela keluarga mereka. Akan tetapi, siapakah yang akan dikutuk? Hek-i Mo-ong yang agaknya menjadi biang keladi penyerbuan itu telah tewas, juga Jai-hwa Siau-wok sudah tewas. Hanya tinggal murid-murid mereka.

Banyak juga tamu berdatangan untuk memberi penghormatan terakhir kepada jenazah enam orang itu. Mereka sebagian besar adalah penduduk du-sun di sekitar pegunungan itu. Ada pula beberapa orang tokoh ilmu silat yang kebetulan mendengar akan malapetaka yang menimpa keluarga pendekar Kam lalu datang pula berkunjung untuk menyatakannya.

Malam itu tidak ada tamu lain. Hanya tiga orang anggota keluarga itu saja yang masih duduk di ruangan depan, menjaga enam buah peti jenazah. Bulan bersinar terang sehingga pekarangan depan pondok itu, yang merupakan istana tua, nampak jelas. Maka, ayah, ibu dan anak itupun dapat melihat dengan jelas ketika ada dua bayangan orang berkelebat di pekarangan mereka. Kam Hong memberi isyarat dengan tangan kepada isteri dan puterinya agar waspada. Akan tetapi dua orang wanita itu juga sudah melihat berkelebatnya bayangan dua orang dan merekapun sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Setelah peristiwa penyerbuan Hek-i Mo-ong dengan kawan-kawannya, keluarga Kam menjadi waspada dan selalu dalam keadaan tegang dan curiga.

Kini dengan gerakan gesit, dua bayangan itu telah tiba di tengah pekarangan, berdiri di situ dengan tegak. Di bawah sinar bulan, nampak jelas bahwa mereka adalah dua orang pria. Yang seorang berusia hampir empat puluh tahun, kira-kira tiga puluh enam tahun, bertubuh tegap dan bersi-kap gagah, dengan pakaian sederhana dan ringkas membayangkan tubuh yang masih kekar, wajahnya cerah dan mulutnya membayangkan senyum ramah. Adapun pria yang ke dua, berusia kurang lebih enam belas tahun, wajahnya putih bundar dan alisnya tebal, nampak tampan dan gagah. Kalau pria setengah tua itu membawa sebatang pedang di punggung, pemuda itu membawa sebatang pedang di pinggang dan kedua orang itu jelas merupakan orang-orang yang datang bukan dengan maksud baik. Maka, terdorong oleh rasa duka dan marah kehilangan enam orang pelayan yang tewas, dara ini tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi dan sambil mengeluarkan suara melengking, tubuhnya sudah melayang ke depan, agak tinggi dan membuat gerakan jungkir balik tiga kali baru tubuhnya itu hinggap dengan ringannya di depan dua orang pria itu yang memandang dengan kagum.

“Gin-kang yang bagus!” Pria setengah tua itu berseru memuji.

Sementara itu, Bu Ci Sian sudah bangkit berdiri dan wanita inilah yang lebih dulu mengenal pria itu. “Hong Bu....! Dia Hong Bu, Sim Hong Bu....!” Dan sekali meloncat, tubuh nyonya inipun melayang sampai ke depan dua orang pria itu, di sisi puterinya yang memandang ragu men-dengar seruan ibunya. Kam Hong juga melangkah keluar menyambut dengan wajah berseri. Kini diapun mengenal pria yang gagah itu, dan diapun terkenang akan masa lalu, belasan tahun yang lalu. Pria itu bernama Sim Hong Bu, seorang ahli pedang Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) yang amat lihai dan boleh dibilang masih seketurunan dalam ilmu silat dengannya, karena Ilmu Pedang Naga Sihunan berasal dari sumber yang sama dengan Ilmu Pedang Suling Emas (**baca kisah** Suling Emas dan Naga Siluman). Bukan itu saja. Sim Hong Bu dahulu, di masa mudanya, per-nah jatuh cinta kepada Bu Ci Sian. Ketika masih gadis, Bu Ci Sian menjatuhkan hati banyak sekali pemuda-pemuda pilihan, di antaranya Jenderal Muda Kao Cin Liong dan pendekar pedang Sim Hong Bu ini. Akan tetapi akhirnya Bu Ci Sian memilih yang dekat, memilih dia yang menjadi suhengnya sendiri walaupun usianya belasan tahun lebih tua. Selain pernah jatuh cinta kepada Bu Ci Sian, juga Hong Bu inilah yang merupakan lawan paling tangguh di antara semua jagoan yang per-nah dilawannya. Sian Hong Bu inilah yang paling gigih melawan Ilmu Pedang Suling Emas, merupa-kan lawan yang seimbang, dan sungguh tidak mudah mengalahkan Hong Bu pada belasan tahun yang lalu itu. Mereka pernah saling gempur, bertanding mati-matian, kemudian berpisah sebagai sahabat. Dan kini, setelah belasan tahun berpisah dan tidak saling memberi kabar, tahu-tahu pendekar itu muncul pada saat merekaberkabung atas kematian enam orang pelayan atau murid itu.

Pendekar bernama Sim Hong Bu itu menjura kepada Bu Ci Sian. “Nona Bu Ci Sian.... eh, maaf, nyonya Kam Hong, selamat bertemu! Aku berani bertaruh bahwa nona ini tentulah puterimu!” -Sikap Sim Hong Bu nampak gembira sekali.

Kam Hong yang sudah tiba pula di situ terse-nyum. “Saudara Sim Hong Bu, apa kabar? Dan akupun berani bertaruh bahwa pemuda ini tentu-lah puteramu!”

Sim Hong Bu tertawa bergelak, kemudian me-nepuk pundak pemuda di sebelahnya. “Houw-ji (anak Houw), lihatlah baik-baik. Inilah keluarga yang sering kuceritakan kepadamu. Inilah Kam-taihiap yang perkasa, Pendekar Suling Emas yang tanpa tanding, dan isterinya yang lihai pula!”

Pemuda itu adalah putera tunggal Sim Hong Bu. Pendekar ini kemudian menikah dengan Cu Pek In, puteri dari gurunya sendiri yang bernama Cu Han Bu. Dia bersama isteri dan anak mereka itu tinggal di Lembah Gunung Naga Siluman, di daerah Himalaya, di mana tinggal keluarga Cu yang merupakan keluarga sakti itu. Dan di sini pula Sim Hong Bu menggembleng putera tunggalnya yang kini diajaknya melawat ke timur mengunjungi bekas lawan, juga bekas sahabat yang menikah dengan wanita yang menjadi cinta pertamanya itu. Ketika dia diperkenalkan kepada ke-luarga Kam yang memang sudah seringkali diceri-takan oleh ayahnya, Sim Houw memberi hormat.

“Saya Sim Honw memberi hormat kepada Kam-locianpwe dan....”

“Wah, anak baik. Kalau engkau putera saudara Sim Hong Bu, jangan menyebut locianpwe kepada-ku. Sebut saja paman!” kata Kam Hong gembira.

Pemuda itu kembali menjura. “Terima kasih, paman Kam Hong dan bibi!”

Bu Ci Sian memandang kepada pemuda itu sambil tersenyum. Ia merasa suka kepada pemuda yang gagah ini, yang mengingatkan ia akan keadaan Sim Hong Bu di waktu mudanya. Sejak kecil Sim Hong Bu adalah seorang pemburu binatang buas di hutan sehingga sikapnya gagah dan jantan. Demikian pula sikap pemuda yang menjadi puteranya ini.

“Sim Houw, apakah seperti ayahmu, engkau juga suka berburu binatang?” tanya nyonya ini sambil tersenyum.

“Karena daerah tempat tinggal kami penuh dengan hutan-hutan, maka saya memang kadang-kadang suka pergi berburu, bibi,” jawab Sim Houw sederhana.

“Kam-taihiap,” kata Hong Bu yang memang sejak dahulu menyebut taihiap kepada Kam Hong. “Maafkan kami yang datang mengganggu di waktu malam. Akan tetapi kami tadi menjadi ragu-ragu melihat adanya perkabungan di sini. Enam buah peti jenazah! Apakah yang telah terjadi dan siapakah yang meninggal dunia?”

“Mereka adalah enam orang muridku yang tewas di tangan penjahat-penjahat yang datang menyerbu tempat tinggal kami. Engkau tentu masih ingat kepada Hek-i Mo-ong?”

“Apa? Iblis tua itu yang datang menyerbu?” Sim Hong Bu bertanya kaget.

“Dia dan Jai-hwa Siau-wok murid Im-kan Ngo-ok, bersama dua orang murid mereka.”

“Ahhh....!” Sim Hong Bu berseru kaget dan marah. “Dan di mana mereka? Tentu taihiap telah dapat memukul mundur mereka.”

Kam Hong menarik napas panjang. “Dua orang datuk sesat itu tewas dan murid-murid mereka melarikan diri. Mari, mari kita bicara di dalam, saudara Hong Bu,” ajak Kam Hong.

Sim Hong Bu dan Sim Houw lalu mengikuti Kam Hong sekeluarga setelah Bu Ci Sian memper-kenalkan Kam Bi Eng yang segera memberi hormat kepada “paman Sim Hong Bu”. Ayah dan anak yang datang sebagai tamu itu lalu memasang hio di depan enam buah peti jenazah. Kemudian mereka duduk di

ruangan depan sambil bercakap-cakap, saling menceritakan pengalaman-pengalaman mereka semenjak berpisah belasan tahun yang lalu.

“Tempat tinggal kalian terlalu jauh, di Himala-ya, maka kami tidak pernah mendapat kesempatan untuk berkunjung ke tempat sejauh itu,” kata Bu Ci Sian kepada tamunya. “Baik sekali kalian datang berkunjung, kami merasa gembira dan berte-rima kasih.

Sim Hong Bu menarik napas panjang. “Berta-hun-tahun kami seperti hidup terasing di Lembah Gunung Naga Siluman dan baru sekarang saya mendapat kesempatan mengajak anak kami memperluas pengetahuan dan menjelajah ke timur. Di dalam perjalanan menuju ke sini, saya mendengar berita di dunia kang-ouw bahwa Kam-taihiap telah mempunyai seorang puteri. Maka ketika puteri kalian tadi muncul, saya dapat mengenalnya, apalagi karena wajahnya mirip benar dengan ibunya.

“Dan puteramu mirip sekali dengan ayahnya,” kata Bu Ci Sian.

“Kam-taihiap dan lihiap, begitu melihat puteri kalian, saya merasa terharu dan timbul suatu niat dalam hati, bahkan maksud hati ini pernah saya bicarakan dengan isteri saya sebelum saya berangkat.”

“Kenapa isterimu tidak ikut datang berkunjung?” Bu Ci Sian bertanya seperti baru teringat.

“Ibunya Houw-ji pasti akan datang berkunjung kalau maksud hati kami ini mendapatkan sambutan baik dari Kam-taihiap berdua.”

“Saudara Sim Hong Bu, katakanlah terus terang, apakah maksud baik kalian itu?” Kam Hong sudah dapat menduga, akan tetapi dia menginginkan kepastian maka dia mengajukan pertanyaan itu.

“Baiklah, saya akan berterus terang saja. Dan kehadiran anak-anak kita di sinipun saya kira tidak menjadi halangan, karena bukankah kita senang-tiasa menghargai keterbukaan dan kejujuran? Kam-taihiap, kita menikah dalam waktu yang tidak begitu jauh selisihnya, bahkan mungkin saya lebih dahulu beberapa bulan. Mengingat bahwa setahun kemudian terlahir Houw-ji, maka saya yakin Houw-ji lebih tua dari puteri taihiap berdua. Nah, maksud hati kami adalah untuk mengharapakan persetujuan Kam-taihiap berdua, kalau ber-kenan di hati, kami ingin sekali melihat anak kami yang bodoh dapat berjodoh dengan puteri taihiap yang mulia.”

Hening sejenak, keheningan yang terasa seperti mencekik leher Bi Eng. Sebagai seorang dara remaja, biarpun sejak kecil ia digembleng menjadi orang gagah yang berpikiran terbuka, namun kalau orang-orang membicarakan tentang perjodohan-nya, tentu saja ia merasa risi, riku dan malu. Akhirnya, keheningan

yang menyambung akhir ucap-an Sim Hong Bu yang jujur itu, begitu mencekam hatinya dan iapun tanpa bicara bangkit berdiri perlahan-lahan, dengan kepala tunduk lalu pergi meninggalkan ruangan itu, masuk ke dalam kamar-nya! Adapun Sim Houw, pemuda remaja itu, juga tidak berani bergerak dari tempat duduknya, me-nundukkan mukanya yang menjadi merah. Ayah dan ibunya tidak pernah mengajaknya bicara tentang perijodahan, apalagi tentang maksud hati ayahnya yang berkunjung ke rumah keluarga Kam yang ternyata adalah untuk membicarakan perijodahannya atau melamar gadis orang!

Kemudian terdengar Kam Hong menarik napas panjang, disusul suara ketawanya yang lembut.

“Aih, saudara Sim, sungguh pernyataanmu tadi seperti serangan mendadak yang membuat kami terkejut dan bungkam. Betapapun juga, kami merasa amat berterima kasih, bangga dan girang bahwa engkau mempunyai niat yang demikian mulia terhadap diri puteri kami yang bodoh. Karena pinanganmu ini datangnya terlalu tiba-tiba, dan untuk mengambil keputusan kami perlu mengadakan perundingan dalam keluarga lebih dahulu, maka harap engkau suka bersabar menanti. Tunggu-lah sampai kami selesai mengurus penguburan je-nazah-jenazah ini, baru kami akan memberi ja-waban dan keputusan.”

Sim Hong Bu cepat bangkit dan menjura dengan hormat. “Maaf.... harap ji-wi maafkan karena memang aku telah tergesa-gesa dan lancang sekali. Baik, tentu saja aku harus tahu diri, lupa bahwa sekarang bukan saatnya yang baik. Saya akan menanti dengan sabar, Kam-taihiap.”

“Akan tetapi, kalian tinggal saja di sini,” kata Bu Ci Sian.

“Benar, tinggallah di sini selama beberapa hari,” sambung suaminya.

Hong Bu tidak menolak dan ayah bersama pu-teranya ini tinggal di rumah gedung tua itu, bah-kan membantu pihak tuan rumah ketika mengurus penguburan enam buah peti jenazah. Pekerjaan ini dibantu pula oleh para penduduk yang berde-katan. Selama itu, biarpun seringkali jumpa, Bi Eng dan Sim Houw tidak pernah bicara. Bi Eng biasanya lincah jenaka dan gembira, pandai bicara, akan tetapi karena para orang tua membicarakan perijodahannya dengan pemuda ini, ia menjadi malu dan tidak berani mendahului meregur pemuda itu. Sebaliknya, Sim Houw memang seorang pemuda yang pendiam dan canggung kalau berhadap-an dengan wanita, maka mereka hanya saling ber-tukar pandang saja sekilas tanpa saling menegur kecuali mengganggu tanda hormat.

Kam Hong selalu membicarakan perkara perijodohan itu dengan isterinya. Mereka sebetulnya merasa suka melihat putera Hong Bu itu. Mereka mengenal ayah pemuda itu sebagai seorang pen-dekar perkasa, juga ibunya adalah keturunan kelu-arga Cu yang sakti. Sim Houw adalah keturunan orang-orang

gagah dan pemuda itupun cukup tampan dan bersikap baik, pantas kalau menjadi suami Bi Eng. Akan tetapi, mereka harus berhati-hati agar jangan sampai salah memilih calon suami puteri tunggal mereka. Oleh karena itu, setelah upacara penguburan para jenazah itu selesai, suami isteri ini mengadakan perundingan dan memanggil puteri mereka.

Keluarga ini selalu bersikap bebas dan dalam hal inipun mereka akan bersikap terbuka kepada puteri mereka. “Eng-ji,” kata ibunya yang bertu-gas menyampaikan urusan itu kepada puteri me-reka, “seperti telah kaudengar sendiri, keluarga Sim datang meminangmu. Engkau telah melihat sendiri pemuda itu dan kami dapat menerangkan bahwa keluarga Sim adalah keluarga gagah perkasa dan ayah pemuda itn sejak dahulu telah menjadi sahabat baik kami. Betapapun juga, ayah ibumu ingin mengetahui isi hatimu karena engkaulah yang akan menjalani dan urusan pernikahan adalah urus-an yang menyangkut diri selamanya. Bagaimana pendapatmu, Eng-ji, setujukah engkau kalau men-jadi calon isteri Sim Houw?”

Biarpun pada waktu itu, belum dikenal orang tentang kebebasan memilih jodoh sendiri, dan ham-pir setiap perjodohan yang terjadi selalu terjadi atas pilihan orang tua masing-masing bahkan ja-rang ada pemuda atau pemudi yang dapat menge-nal lebih dahulu siapa calon jodohnya dan tahu-tahu saling berjumpa di waktu upacara pernikahan, namun keluarga Kam memang menganut sikap bebas dalam kehidupan keluarga mereka. Bagaimanapun juga, tentu saja pengaruh tradisi yang sudah mengakar dan menjadi kebiasaan dan keso-panan umum itu tidak dapat terlepas begitu saja, maka Kam Hong dan Ci Sian juga terpengaruh dan mereka lehih condong untuk menilai dan memilih calon jodoh puteri mereka, walaupun mereka kini menyerahkannya kepada penilaian Bi Eng sendiri. Di lain pihak, juga Bi Eng sebagai seorang dara muda yang hidup di jaman itu, tidak terlepas dari rasa kikuk dan malu untuk membicarakan urusan perjodohnya. Pada jaman itu, hubungan antara pria dan wanita merupakan suatu hal yang diang-gap rahasia dan amat memalukan kalau dilihat atau didengar orang lain, sedangkan urusan pernikahan adalah urusan hubungan antara pria dan wanita, maka setiap orang, terutama gadisnya, tentu akan merasa malu sekali kalau diajak berunding tentang pernikahannya. Bi Eng yang baru berusia lima belas tahun itu sebetulnya belum pernah berpikir tentat perjodohan, maka ketika tempo hari mendengar pinangan yang diajukan tamunya, ia tidak kuat mendengar terus saking malunya, dan ia melarikan diri bersembunyi ke dalam kamarnya. Kini, mendengar pertanyaan ibunya, iapun menunduk dan mukanya berobah merah sekali. Ia menjadi bingung karena sama sekali belum pernah membayangkan bahwa ia akan dilamar orang, akan menjadi isteri orang. Harus diakuinya bahwa pemuda yang akan dijodohkan dengannya itu cukup ganteng dan gagah, akan tetapi ia tidak tahu apakah ia akan suka menjadi isteri pemuda itu. Kini, ia merasa bingung harus berkata apa. Untuk menolak begitu saja tentu dia tidak sampai hati kepada orang tuanya, karena bukankah urusan jodoh adalah urusan orang tua dan anak yang berbakti tinggal mentaatinya saja? Demikianlah anggapan umum para muda pada jaman itu.

Menyimpang dari anggapan ini akan dianggap hal yang amat tidak patut sekali! Maka, seperti sikap seorang gadis sopan yang diharapkan semua orang pada jaman itu, iapun menunduk ketika menjawab liris.

“Aku.... aku tidak tahu, ibu.... hal ini.... terserah kepada ayah dan ibu saja!” setelah berkata demikian, Bi Eng lalu pergi meninggalkan orang tuanya, keluar dari rumah melalui pintu belakang dan memasuki kebun belakang yang luas. Hatinya bingung dan perasaannya masih tergun-cang oleh pertanyaan ibunya tadi. Selama ini be-lum pernah ia berpikir tentang perjodohan, maka datangnya pertanyaan itu sungguh merupakan hal yang mengejutkan dan membingungkan hatinya.

“Ah, ia masih terlalu muda untuk dapat meng-ambil keputusan tentang perjodohnya sendiri.” kata Ci Sian kepada suaminya.

Suaminya mengangguk. “Akan tetapi kita sudah menanyakan pendapatnya sehingga kelak ia tidak akan dapat menuduh kita melakukan pemaksaan dalam hal perjodohnya. Dan sebagai seorang anak yang amat baik ia telah menyerahkan urusan itu kepada kita untuk mengambil keputusan.”

“Apakah ini berarti bahwa engkau akan mene-rima begitu saja pinangan Sim Hong Bu?” isteri-nya bertanya.

Suaminya menarik napas panjang dan meng-geleng kepala. “Memang, dilihat begitu saja tidak ada alasan apapun bagi kita untuk tidak menerima pinangan Hong Bu. Dia seorang gagah perkasa yang sudah kita kenal benar wataknya, dan isteri-nyapun keturunan keluarga Cu yang perkasa. Pemuda itu sendiri kelihatan tidak ada cacatnya dan cukup gagah. Betapapun juga, kita harus berhati-hati sekali memilihkan jodoh anak kita. Akupun tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, maka aku mengajakmu berunding dan kitapun tadi sudah menanyakan pendapat Eng-ji sendiri.”

Suami isteri itu termenung, masih diliputi kebimbangan walaupun mereka berdua memang sudah condong sebelumnya untuk menerima pi-nangan itu dengan girang karena merasa bahwa puteri mereka telah mendapatkan jodoh yang cocok.

Pada jaman itu memang belum ada apa yang dinamakan pergaulan bebas antara para gadis dan pemuda seperti sekarang. Gadis yang sudah mulai dewasa dikurung oleh orang tuanya, dijadikan se-macam benda berharga yang menanti penawaran yang tentu saja diharapkan mendapat penawaran tertinggi! Pingitan para gadis itu oleh orang tua mereka dianggap sebagai hal yang amat baik, bah-kan akan mengangkat derajat dan harga diri gadis mereka dalam pandangan para calon besan. Kea-daan yang sudah menjadi tradisi ini, yang pada jamannya masing-masing berlaku puda di seluruh bagian dunia agaknya, tidak memungkinkan adanya perjodohan atas pilihan hati sendiri. Pernikahan

terjadi atas pilihan dan kehendak orang tua yang tentu saja dengan cara masing-masing, dengan perhitungan dan pertimbangan masing-masing, bertindak dengan tujuan membahagiakan anak sen-diri.

Pada jaman dan mungkin masih ada pula terjadi di jaman sekarang, orang-orang tua menilai keadaan si calon mantu dari keadaan keluarganya, keturunannya, kedudukannya, kekayaannya dan sebagainya. Ini penilaian orang tua si gadis. Adapun orang tua si pemuda akan menilai seorang gadis calon mantu dari keadaan keluarganya, ke-turunannya, kecantikannya, dan kepandaianya atau juga sikapnya. Mereka itu, orang-orang tua yang memang tidak mengerti itu, tidak tahu bahwa perjodohan adalah urusan hati, urusan cinta. Bersatunya dua orang manusia pria dan wanita untuk hidup bersama, membentuk rumah tangga dan keluarga, hanya dapat berhasil apabila terdapat cinta di dalam hati masing-masing. Tanpa adanya cinta kasih, segala macam sarana lahiriah seperti kedudukan, harta benda, kepandaian dan sebagainya itu tidak mungkin dapat mengokohkan hu-bungan antara dua orang manusia yang berjumpa setelah keduanya dewasa dan hidup bersama selamanya! Bukan kebahagiaan yang diperoleh, bahkan sebaliknya, mereka akan tersiksa selamanya. Berknmpul terus menyiksa hati, bercerai tidak mungkin seperti keadaan di jaman itu. Sebaliknya, kasih sayang akan mengalahkan segala rintangan.

Harus diakui bahwa memang ada pertumbuhan cinta kasih setelah keduanya bertemu dalam upa-cara pernikahan. Namun, kebanyakan tidaklah de-mikian. Kebanyakan hanya memaksa dirinya sendiri sesuai dengan tradisi yang sudah menjadi peratur-an, kesusilaan dan kesopanan di jaman itu. Mere-ka, terutama yang wanita, hanya mampu menangis dan menerima nasib, lalu memaksa diri melayani suaminya sebaik mungkin agar disebut sebagai seorang isteri dan ibu rumah tangga yang baik! Pada jaman itu “nama baik” merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Untuk mengejar “nama baik” ini, orang rela mengorban-kan apa saja, kalau perlu berkorban nyawa sekali-pun! Betapa banyaknya wanita di jaman itu, bah-kan mungkin juga masih ada di jaman sekarang, yang hidup tersiksa batinnya dan menderita seng-sara, sebagai seorang isteri yang sebenarnya tidak mencinta suaminya, namun memaksa diri memper-tahankan nasibnya itu sampai selama hidupnya, hanya karena ingin menjaga nama baiknya. Lebih baik hidup menderita selamanya akan tetapi men-dapat nama baik sebagai seorang isteri yang setia, yang baik dan sebagainya daripada bebas pende-ritaatan batin namun menjadi bahan cemoohan dan celaan umum, demikianlah pegangan batin mereka.

Perjodohan adalah urusan hati dan dasarnya hanya satu, ialah cinta kasih. Hanya cinta kasih sajalah yang kekal. Cinta bukanlah nafsu. Nafsu hanya sementara saja dan mudah luntur. Boleh saja untuk menentukan jodoh orang memperhitun-kan keadaan lahiriah, misalnya keadaan pekerjaan dan keuangan sebagai sarana hidup berumah tang-ga, namun sesungguhnya bukan itu yang menentu-kan. Uang, kedudukan, dan segala keadaan lahiriah itu dapat berubah

sewaktu-waktu. Pangkat dapat dicopot, uang dapat habis. Akan tetapi cinta kasih akan dapat mengatasi segala macam gelombang hidup dan akan dapat bertahan dalam keadaan bagaimanapun juga. Akan tetapi, mengapa kita masih saja tidak mau membuka mata melihat ke-nyataan ini? Mengapa kita sampai sekarang masih meributkan urusan perjodohan dan menilai orang dari keadaan lahiriah seperti keturunan, kekayaan, kedudukan, agama, suku, bangsa dan sebagainya?

Setelah suami isteri itu termenung beberapa lamanya, akhirnya Ci Sian memperoleh suatu hasil pemikiran yang dianggapnya baik sekali. “Memang kita harus berhati-hati, dan kurasa ada jalan yang amat baik. Kita berdua memang sudah merasa co-cok, kalau anak kita menjadi mantu Sim Hong Bu. Bagaimana kalau kita menerima pinangan mereka akan tetapi menanggguhkan pernikahannya sampai satu dua tahun lagi? Pertama, mengingat Bi Eng sekarang baru berusia lima belas tahun dan ke dua, penanggguhan ini dapat kita pergunakan sebagai waktu untuk melakukan penyelidikan. Kita amati bagaimana tingkah laku calon mantu itu agar hati kita menjadi lega dan puas.”

Kam Hong menjawab hati-hati, “Usulmu itu memang baik sekali, akan tetapi kurasa tidak mudah untuk dilaksanakan. Engkau tahu, keluarga itu tinggal jauh sekali di Pegunungan Himalaya. Dalam jarak sejauh itu, bagaimana mungkin kita akan dapat mengamati kelakuan calon mantu kita? Tidak, kita harus mencari jalan lain yang lebih baik.”

“Jalan lain bagaimana?”

“Aku mempunyai pikiran yang kukira baik se-kali. Ingat, ilmu yang kita warisi, yaitu Ilmu Pe-dang Kim-siau-w Kiam-sut, merupakan lawan paling seimbang dan juga pasangan yang amat baik dari ilmu pedang warisan mereka, yaitu Koai-liong Kiam-sut. Kurasa Sim Houw telah memarisi Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut, sedangkan anak kitapun sudah mewarisi Ilmu Pedang Kim-siau-w Kiam-sut kita, walaupun belum sempurna benar dan tinggal memperdalam dengan latihan saja. Untuk dapat menilai keadaan Sim Houw, satu-satu-nya jalan adalah kalau dia tinggal bersama kita di sini.”

“Ehh? Bagaimana mungkin? Tidak pantas kalau dia tinggal dulu di sini sebelum menjadi su-ami Bi Eng....”

“Bukan begitu maksudku. Biarlah perjodohan itu kita ikat, akan tetapi masa pertunangan itu kita manfaatkan, baik juga sebagai syarat pernikahan. Biar Eng-ji mereka didik dan diajari Koai-liong Kiam-sut, sedangkan Sim Houw kita didik dan kita ajari Kim-siau-w Kiam-sut. Dengan demikian, kita memperoleh dua keuntungan. Pertama, dengan menjadi murid kita beberapa tahun lamanya, tentu saja kita akan dapat mengenal wataknya yang se-benarnya dan kita dapat menilai apakah dia memang pantas menjadi jodoh anak kita. Dan ke dua, dengan penukaran ilmu itu, tentu anak kita akan menguasai dua ilmu itu dan

menggabungnya se-hingga ia akan menjadi seorang yang amat tangguh, lebih tangguh daripada kita. Bagaimana?”

Bu Ci Sian termenung. Usul suaminya itu sungguh baik sekali, akan tetapi kalau ia memba-yangkan harus berpisah dari puterinya selama be-berapa tahun, hatinya merasa sedih. Agaknya Kam Hong dapat mengetahui isi hati isterinya. Dia me-megang lengan isterinya dengan mesra lalu berkata, suaranya halus dan penuh kasih sayang.

“Isteriku, engkau tahu bahwa demi cinta kita kadang-kadang harus berani berkorban. Aku sen-diripun tentu saja merasa berat harus berpisah dari puteri kita yang kita cinta. Akan tetapi, ingatlah bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini. Sekali waktu, pasti kita akan berpisah dari orang-orang yang kita cinta, termasuk Bi Eng. Akan tetapi, biarpun kita merasa tidak senang kalau harus ber-pisah dari anak kita, kita harus ingat bahwa perpi-sahan sementara ini adalah demi kebaikan anak yang kita cinta. Maka, demi anak kita, perasaan kita sendiri haruslah dikesampingkan. Setujukah engkau?”

Bu Ci Sian menghela napas panjang. Tentu saja, demi kebaikan Bi Eng sendiri, mau tidak mau ia harus menyetujui usul suaminya ini. Bagaimanapun juga, amat baik kalau Bi Eng memperdalam ilmunya dengan menguasai Koai-liong Kiam-sut. Il-mu yang amat tinggi dan penting untuk kehidupan puterinya. Bukankah ia dan suaminya sendiri, wa-laupun sudah memiliki kepandaian tinggi, tidak luput daripada bencana ketika Hek-i Mo-ong dan kawan-kawannya muncul? Dan Bi Eng per-nah hendak dijodohkan oleh iblis itu dengan muridnya! Biarpun kemudian ternyata bahwa murid iblis itu adalah cucu Pendekar Super Sakti, namun sebagai murid iblis itu tentu saja ia tidak setuju kalau menjadi suami Bi Eng. Putera Sim Hong Bu jauh lebih baik dibandingkan dengan murid iblis itu. Maka iapun mengangguk setuju.

Tiba-tiba suami isteri ini terkejut mendengar suara angin dan lengkingan-lengkingan nyaring diseling suara mengaum dan berdesing. Lengking-an itu adalah suara senjata suling anak mereka, dan hal itu berarti bahwa Bi Eng sedang berkelahi mempergunakan sulungnya! Seperti disengat bina-tang berbisa karena teringat akan malapetaka yang baru saja menimpa keluarga mereka dengan ke-munculan datuk-datuk sesat, suami isteri perkasa ini sudah meloncat dan seperti berlumba saja me-reka lari menuju ke arah datangnya suara itu, yalah dari kebun belakang. Dapat dibayangkan betapa kaget dan marah hati Bu Ci Sian melihat bahwa puterinya itu sedang bertanding mati-matian me-lawan Sim Houw, pemuda yang direncanakan akan menjadi mantunya itu! Tentu saja ia marah dan hendak meloncat dan membentak, akan tetapi lengannya dipegang Kam Hong dan ketika isteri itu menoleh kepada suaminya, ia melihat suaminya memberi tanda agar ia diam saja.

“Agaknya mereka sedang berlatih.” bisik Kam Hong. Ci Sian memandang dengan mata terbelalak khawatir. Ia sama sekali tidak melihat mereka se-dang

berlatih, akan tetapi karena perkelahian yang nampak sungguh-sungguh itu agaknya dikuasai oleh Bi Eng yang lebih banyak menyerang dan mendesak dengan sulingnya dibandingkan dengan Sim Houw yang lebih banyak mengelak atau menangkis dengan pedangnya, maka iapun diam saja.

Apakah yang telah terjadi antara Sim Houw dan Bi Eng? Seperti kita ketahui, ketika ia diajak bi-cara tentang perjodohan oleh ayah ibunya, Bi Eng menyerahkan urusan itu kepada orang tuanya dan karena merasa risi, canggung dan malu, iapun me-ninggalkan orang tuanya dan memasuki kebun be-lakang rumahnya. Kebun ini luas, terdapat banyak pohon buah, sayur dan bunga-bunga yang dirawatnya sendiri dibantu oleh para pelayan yang kini telah tewas semua. Melihat kebunnya, Bi Eng ter-ingat kepada para pembantu yang juga merupakan murid-murid ayahnya dan hatinya bersedih. Apalagi teringat akan pembicaraan ayah ibunya tadi, hatinya menjadi semakin sedih. Ia belum mengenal Sim Houw dan ia tidak tahu apakah ia suka atau tidak menjadi isteri pemuda itu. Ia lebih suka kepada Ceng Liong, walaupun bukan suka sebagai isterinya. Masih terlalu jauh memikirkan hal itu. Ia suka kepada Ceng Liong yang dianggapnya amat baik kepadanya, juga seorang pemuda gagah perkasa dan berkepandaian tinggi, cucu Pendekar Super Sakti pula! Tentang Sim Houw, ia tidak tahu sama sekali. Pernah ayah ibunya bercerita tentang Sim Hong Bu, yang menurut cerita ayahnya merupakan seorang pendekar gagah perkasa yang kepandaiannya setingkat dengan ayahnya. Bahkan menurut ibunya, pernah terjadi pertandingan antara ayahnya dan Sim Hong Bu dan ayahnya hanya menang tipis saja. Menurut orang tuanya, keluarga Sim mempunyai ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut yang masih sesumber dengan Kim-siau Kiam-sut. Hal ini membuat hatinya penasaran. Kalau begitu, keluarga Sim adalah mu-suh, atau setidaknya juga saingan! Mengapa se-karang ia akan dijodohkan dengan puteranya? Pi-kiran ini membuat hati dara remaja itu menjadi bimbang dan penasaran. Keputusan orang tuanya untuk menjodohkannya dengan putera keluarga Sim apakah tidak akan diartikan orang bahwa keluarga Kam merasa takut terhadap keluarga Sim sehingga ingin mengakhiri persaingan itu dengan perjodohan?

Api penasaran dan kemarahan yang mulai ber-nyala ini menjadi berkobar ketika tiba-tiba ia melihat seorang pemuda berjalan-jalan di dalam tamannya itu. Pemuda itu adalah Sim Houw. Karena ia sedang merasa penasaran dan marah, timbul tidak senangnya melihat pemuda itu dan di dalam pandangan mata yang dipengaruhi perasaan tidak senang itu. Sim Houw kelihatan angkuh dan congkak! Hatinya menjadi semakin panas. Pemuda yang membawa pedang di pinggang itu keli-hatan seperti memamerkan pedangnya!

Ketika Sim Houw melihat Bi Eng, mukanya berubah merah, akan tetapi dia melangkah maju dan menjura dengan sikap hormat. "Selamat pagi, nona Kam. Maafkan, karena mengganggu, aku telah berjalan-jalan di dalam kebunmu yang indah ini tanpa ijin."

Hemm, ternyata pemuda pendiam ini pandai juga bicara, pikir Bi Eng, akan tetapi perasaan ma-rah dan penasaran membuat ia beranggapan bahwa sikap pendiamnya tempo hari itu tentu hanya palsu saja untuk menarik perhatian!

“Pedang di pinggangmu itu tentulah Koai-liong Po-kiam, bukan?” tanyanya, tanpa memperdulikan salam dan ucapan orang.

Sim Houw menunduk dan memandang ke arah pedangnya, merabanya sambil menahan senyum dan menggelengkan kepala. “Bukan, nona. Koai-liong Po-kiam adalah senjata pusaka milik ayahku, pedangku ini biasa saja.”

“Akan tetapi engkau tentu telah mewarisi semua kepandaian ayahmu dan pandai memainkan Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut!”

“Memang aku pernah mempelajari ilmu silat ayah dan ibu, akan tetapi tidak berani aku menga-takan pandai,” jawab Sim Houw sederhana. Akan tetapi karena Bi Eng sedang marah, kesederhanaan jawaban itu dianggap sebagai kepura-puraan yang menyembunyikan kesombongan.

“Koai-liong Kiam-sut adalah ilmu pedang yang tiada bandingannya di dunia ini, bukan?”

“Aku tidak beranggapan begitu, nona.”

“Tak perlu berpura-pura. Keluarga Sim sangat membanggakan ilmu pedang itu dan aku ingin se-kali merasakan seudiri sampai bagaimana hebat-annya!” Berkata demikian Bi Eng mencabut senjatanya yang berbentuk sebatang suling emas kecil, panjangnya tidak sampai dua kaki, besarnya hanya seibu jari dan berlubang-lubang seperti sebatang suling biasa.

Sim Houw membelalakkan matanya. “Ah, nona Kam, mana aku berani?” katanya bingung.

“Tak usah berpura-pura! Orang tua kita per-nah saling bertanding, kini apa salahnya kalau kita melanjutkan dan menguji kehebatan ilmu masing-masing? Ingin kulihat apakah Koai-liong Kiam-sut sehebat Kim-siau Kiam-sut kami. Cabutlah pedangmu!”

“Aku.... aku tidak berani, nona. Ayah akan marah....”

“Pengecut! Kau bukan anak kecil dan mau atau tidak, aku tetap akan menyerangmu!”

“Wuuuuttt.... singggg....!” Suling itu meluncur dan mengeluarkan suara berdesing ketika menyambar di atas kepala Sim Houw yang cepat mengelak tadi. Pemuda yang pada dasarnya pen-diam inipun memiliki keberanian besar

dan hati-nya keras. Dimaki pengecut, mukanya berobah pucat dan dia tidak mau bicara lagi. Ketika suling yang ternyata amat hebat itu berkelebat mendesak-nya, pemuda inipun terpaksa mencabut pedangnya menangkis. Bi Eng semakin penasaran karena jurus-jurus serangannya dapat dielakkan atau di-tangkis lawan, maka ia melanjutkan serangannya semakin dahsyat. Sim Houw terus melindungi diri dan hanya membalas dengan serangan kalau dia betul-betul terdesak. Serangan balasan itu hanya untuk menahan hujan serangan lawan. Maka kini terdengarlah suara suling yang melengking-leng-king dan suara pedang di tangan Sim Houw yang mengeluarkan suara mengaum seperti suara singa marah.

Kam Hong dan Ci Sian melihat pertandingan yang amat menarik itu dan diam-diam Kam Hong melihat kenyataan bahwa sesungguhnya tingkat kepandaian pemuda itu masih menang dibanding-kan Bi Eng. Bukan karena ilmu silatnya lebih tinggi, akan tetapi jelas bahwa pemuda itu menang matang dalam latihan, juga memiliki tenaga yang lebih kuat. Hati pendekar ini merasa puas, juga girang melihat kenyataan betapa pemuda itu ber-tanding dengan hati-hati dan selalu mengalah. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda itu memiliki kelembutan hati, juga kegagahan yang membuat dia berpantang mengalahkan seorang dara remaja dalam suatu perkelahian latihan. Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa puterinya sama se-kali bukan berlatih, melainkan dengan sungguh hati menyerang pemuda itu untuk mengalahkannya!

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan ta-hu-tahu di dekat dua orang yang bertanding itu muncul Sim Hong Bu. "Tahan....! Houw-ji.... apakah engkau suaah gila? Berani engkau kurang ajar terhadap nona rumah?" bentak Sim Hong Bu dengan marah, mukanya merah dan matanya melo-tot memandang puteranya.

Sim Houw cepat meloncat mundur dan dengan gerakan kilat, tahu-tahu pedangnya sudah berada kembali di dalam sarung pedang dan diapun me-nunduk. "Aku tidak berani, ayah...." katanya lirih. Jawaban ini cukup melegakan hati ayahnya dan Hong Bu kini menoleh kepada dara itu. Tadi dia melihat betapa puteranya mengalah dan betapa dara itu menyerang dengan sungguh hati, maka timbul kekhawatirannya dan mengira bahwa tentu puteranya melakukan suatu kesalahan maka dara itu menjadi marah.

Kam Hong dan isterinya juga sudah meloncat keluar dari tempat mereka menonton. Ci Sian segera mendekati puterinya dan menegur, "Bi Eng, apa yang terjadi? Kenapa kau menyerang Sim Houw?"

Wajah dara itu menjadi merah. Dasar ia masih remaja dan berdarah panas, ia tidak merasa betapa pemuda itu tadi banyak mengalah dan ia mengira bahwa sulingnya dapat mengungguli pedang lawan sehingga biarpun ia belum dapat mengalahkan Sim Houw, setidaknya ia dapat mendesaknya dan ini berarti bahwa Kim-siauw Kiam-sut lebih lihai daripada Koai-liong Kiam-sut! Akan tetapi kini ia ditegur ibunya. Tentu saja ia tidak berani mengaku bahwa ia sengaja

menantang pemuda itu, bahkan memaksa pemuda itu mengadu ilmu pedang. Dan ia merasa takut kepada ayahnya yang tentu akan marah kalau tahu akan tantangannya. Maka kini ia menjawab.

“Ibu, kami hanya berlatih. Dia.... dia mengajakku berlatih maka kulayani!”

“Houw-ji, benarkah kalian tadi sedang berla-tih?” Sim Hong Bu tak dapat menahan hatinya untuk bertanya dengan penuh harapan karena dia akan merasa lega kalau dua orang muda itu tadi hanya berlatih, bukan berkelahi sungguh-sungguh yang tentu akan membuat keadaan menjadi tidak enak sekali. Dia datang untuk melamar gadis itu sebagai calon isteri Sim Houw, maka akan repotlah hatinya kalau mereka berdua itu tadi berkelahi sungguh-sungguh.

Sim Houw melirik ke arah Bi Eng yang memandang kepadanya dengan senyum mengejek. Dia mengangguk. “Benar, ayah, kami hanya berlatih, dan nona Kam telah memberi banyak pelajaran kepadaku.”

Mendengar ucapan ini, Bi Eng merasa bangga dan girang sehingga kedua pipinya merah berseri, matanya bersinar dan hidungnya kembang kempis. Ayahnya melihat hal ini dan diapun tertawa. Pendekar Kam Hong tertawa bergelak menghampiri puterinya. “Anak bodoh! Kau kira engkau unggul dalam latihan tadi, ya? Hayo lekas mengucapkan terima kasih kepada kakakmu Sim Houw karena dia telah banyak mengalahkan dan memberi pelajaran kepadamu!”

Lenyaplah seri wajah dara itu, alisnya berkerut. Kegembiraannya lenyap dan berbalik ia menjadi marah. Benarkah pemuda itu tadi mengalahkan? Kalau begitu, dia mempermainkan aku dan diam-diam mentertawakan aku, pikirnya jengkel dan ketika ia melirik, sinar matanya panas mengejutkan Sim Houw.

“Locianpwe, nona Kam tadi benar-benar hebat ilmu sulungnya, saya merasa kewalahan....”

Kam Hong saling pandang dengan Sim Hong Bu dan keduanya tertawa, sama-sama maklum bahwa Sim Houw sengaja melindungi muka Bi Eng agar jangan sampai menjadi malu. “Sudahlah, mari kita semua masuk ke dalam. Saudara Sim, kami ingin bicara denganmu sebagai jawaban atas maksud kedatanganmu.”

Mereka lalu masuk ke dalam dan duduk di dalam ruangan dalam. Dua orang pelayan baru yang diambil dari dusun terdekat, lalu menghadirkan arak dan makanan. Kemudian mereka disuruh mundur dan Kam Hong lalu berkata kepada Sim Hong Bu yang mendengarkan dengan hati penuh harapan.

“Saudara Hong Bu, kami sekeluarga mengulang pernyataan terima kasih kami kepada saudara yang telah mengajak kami untuk mengikat tali kekeluargaan.

Pinangan saudara sangat kami hargakan dan dapat kami terima dengan baik, akan tetapi....”

Wajah Sim Hong Bu yang tadinya berseri itu kini berubah dan timbul kerut-merut di antara kedua alisnya karena ucapan tuan rumah itu seperti akan mengusir harapan yang sudah membesar tadi.

“Akan tetapi....?” Dia mengulang ketika Kam Hong menghentikan kata-katanya.

Kam Hong tersenyum. “Jangan salah mengerti, saudara Sim. Kami mempunyai usul atau permin-taan, akan tetapi usul kami ini adalah untuk keba-ikan kedua pihak.”

Sim Hong Bu menggeser kursinya, bangkit dan memberi hormat. “Saya percaya akan kebijaksa-naan Kam-taihiap, katakanlah apa yang taihiap kehendaki dan saya tentu akan mempertimbang-kannya dengan seksama.”

“Kami berdua sudah sepakat menerima pinang-anmu dan kami akan merasa gembira kalau puteri kami kelak menjadi jodoh puteramu. Akan tetapi, karena mengingat bahwa puteri kami baru berusia lima belas tahun, dan kamipun melihat betapa pu-teramu juga belum berusia dewasa benar, kami minta agar pernikahan antara mereka ditangguh-kan.”

“Bagus! Memang itupun menjadi keinginan kami berdua ayah dan ibu Sim Houw. Kami seke-luarga sudah merasa terhormat dan berbahagia andaikata pinangan kami diterima, sedangkan me-ngenai upacara pernikahan, kami serahkan kepada taihiap berdua, kapan sekiranya waktu yang pa-ling tepat. Kamipun tidak tergesa-gesa dan memang benar bahwa putera kamipun baru berusia enam belas tahun, jadi belum matang benar.”

“Syukurlah kalau begitu, dalam hal ini kita su-dah ada kecocokan. Sekarang kami hendak me-nyampaikan keinginan kami. Sebelum tiba saatnya, biarlah urusan jodoh ini dirahasiakan dahulu, belum terdapat pengikatan apapun, dan kami minta agar saudara Sim suka mendidik puteri kami, mengajarkan Koai-liong Kiam-sut kepadanya....”

“Ahh....!” Sim Hong Bu terkejut setengah mati mendengar ini. Mengajarkan Koai-liong Kiam-sut kepada orang lain merupakan pantangan besar dan tentu takkan diperkenankan oleh para gurunya. Koai-liong Kiam-sut adalah ilmu pusaka keluarga Cu yang dikuasai olehnya seorang, bahkan guru-gurunya, keluarga Cu tidak ada yang mampu me-nguasai ilmu itu. Juga pedang Koai-liong Po-kiam menjadi miliknya. Ilmu itu hanya boleh diwariskan kepada keturunannya dan Sim Houw sudah pula mempelajarinya dengan baik. Kini, mendengar permintaan Kam Hong agar dia menurunkan ilmu itu kepada Bi Eng calon mantunya, dia menjadi ragu-ragu dan terkejut juga. Ada apakah di ba-lik permintaan aneh ini?

“Kalau boleh saya ber-tanya, mengapa Kam-taihiap mengajukan syarat seperti itu?”

“Saudara Sim, engkau melihat sendiri betapa kami sekeluarga baru saja ditimpa bencana yang mengakibatkan tewasnya enam orang pembantu kami. Melihat ini, timbul gagasanku untuk mem-beri ilmu yang setinggi-tingginya kepada anak kami. Kami tahu bahwa kedua ilmu kita merupakan ilmu dari satu sumber yang kalau digabungkan akan menjadi semacam ilmu yang amat hebat. Ja-ngan engkau khawatir, saudara Sim. Engkau mendidik dan melatih anak kami selama beberapa tahun sampai ia menguasai Koai-liong Kiam-sut, sedangkan puteramupun sebagai gantinya akan kami didik di sini untuk mempelajari Kim-siauw Kiam-sut sampai berhasil.”

“Ahhh....!” kembali Sim Hong Bu menge-luarkan seruan, akan tetapi sekali ini bukan seruan kaget dan bimbang melainkan seruan lega dan gi-rang, walaupun masih ada keraguan di dalam ha-tinya bagaimana mungkin dia menurunkan Koai-liong Kiam-sut kepada orang lain. Dia bangkit berdiri lagi dan menjura. “Saya tahu bahwa Kam-taihiap amat bijaksana dan usul itu memang baik sekali. Akan tetapi tetap saja saya masih belum dapat menangkap maksud yang sebenarnya dari usul taihiap ini. Karena, kalau mereka kdak men-jadi suami isteri, bukankah mereka dapat saling mengajarkan ilmu mereka?”

Kam Hong dan isterinya saling pandang dan mereka tersenyum, lalu Bu Ci Sian berkata dengan jujur, “Sudah kukatakan bahwa Hong Bu memang cerdik sekali. Lebih baik kita berterus terang. Beginilah maksud kami. Kalau mereka itu belajar dari kita, kita yang lebih berpengalaman dan sudah mendalam penguasaan kita akan ilmu masing-ma-sing, akan dapat membantu mereka untuk meng-gabungkan kedua ilmu kita itu sehingga lahir suatu ilmu gabungan yang amat kuat. Selain itu, sambil mengajar, bukankah kita memperoleh kesempatan banyak sekali untuk lebih mengenal watak dan keadaan calon mantu kita masing-masing?”

Mendengar ucapan ini, Sim Hong Bu tertawa pula dan mengangguk-angguk. “Sungguh bijak-sana sekali. Memang tepat. Orang tua tentu akan memilihkan orang yang paling cocok untuk anak-nya. Baiklah, aku terima usul itu. Houw-ji, lekas memberi hormat kepada calon mertuamu, juga gurumu!”

Dengan muka merah Sim Houw mentaati pe-rintah ayahnya dan diapun berlutut di depan kaki Kam Hong, menyebut “suhu” lalu memberi hormat di depan kaki Bu Ci Sian sambil menyebut “subo”.

Kam Hong dan isterinya tersenyum gembira menerima penghormatan itu. “Bi Eng, lekas kau beri hormat kepada suhumu dan calon mertuamu!” kata Kam Hong.

Akan tetapi dara itu memandang ragu. Sejak tadi ia sudah mendengarkan percakapan mereka dengan alis berkerut dan muka agak pucat. Walau-pun mulutnya tidak mengeluarkan bantahan, na-mun hatinya sangat tidak setuju. Dara yang ber-hati keras ini lalu berkata, “Ayah, aku tidak ingin mempelajari Koai-liong Kiam-sut! Dengan ilmu-ilmu kita sendiri, aku merasa sudah cukup untuk melindungi diri sendiri!”

Ucapan dara ini mengejutkan tiga orang pen-dekar itu. Kam Hong dan isterinya merasa tidak enak sekali dan wajah Kam Hong menjadi merah. Akan tetapi dia tidak marah. Memang sejak kecil dia mendidik puterinya untuk hidup bebas dan memberi kebebasan kepadanya mengeluarkan pen-dapat dan isi hati. Kini, dara itu bicara terus terang seperti itu, sesungguhnya tidak dapat dipersalah-kan. Maka, diapun mendebat, bukan memarahi.

“Bi Eng, jangan engkau tekebur! Lupakan eng-kau betapa baru beberapa hari yang lalu engkau dirobokkan penjahat? Hal itu tidak akan terjadi kalau ilmu kepandaianmu tinggi, tidak akan terjadi kalau engkau sudah menguasai gabungan ilmu silat Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut. Mengapa engkau kini memandang rendah Koai-liong Kiam-sut?”

“Ayah, aku dikalahkan penjahat karena dia menggunakan kecurangan. Pula, kalau aku sampai kalah, tentu karena aku kurang matang berlatih ilmu-ilmu kita sendiri. Aku tadi sudah merasakan Koai-liong Kiam-sut, akan tetapi tidaklah sebe-rapa hebat. Apa artinya kalau aku membuang waktu bertahun-tahun-mempelajarnya? Lebih baik aku memperdalam ilmu-ilmu yang kudapat dari ayah.”

Hati Kam Hong semakin tidak enak terhadap Sim Hong Bu. “Saudara Sim, harap kau sudi me-maafkan kelancangan mulut anak kami.”

Akan tetapi Sim Hong Bu tertawa girang dan wajar, tidak dibuat-buat. “Ha-ha-ha, Kam-taihiap, aku kagum sekali kepada puterimu. Ia memiliki kewajaran, dan kejujuran yang amat mengagumkan!” Ucapan ini bukan basa basi belaka. Pendekar ini di waktu kecilnya adalah seorang pemburu dan hidup di antara keluarga pemburu. Keluarga-nya, para pemburu, memang sudah biasa dengan sikap wajar dan watak yang jujur berterus terang, maka kini dia merasa kagum sekali melihat dan mendengar betapa dara calon mantunya ini berani mengemukakan pendapatnya sebebas itu tanpa pu-ra-pura!

Tentu saja hati suami isteri itu merasa lega mendengar tanggapan Sim Hong Bu terhadap si-kap yang diperlihatkan Bi Eng. Akan tetapi diam-diam Kam Hong merasa malu karena biarpun Bi Eng memperlihatkan kebebasannya bersikap dan berpendapat, namun pendapatnya tentang ilmu si-lat tadi hanya menunjukkan betapa dara itu masih mentah.

“Bi Eng, engkau bodoh dan tekebur sekali. Memang, biarpun engkau masih kalah matang dalam ilmu silatmu dibandingkan dengan Sim Houw, akan tetapi Ilmu Kim-siauw Kiam-sut sebanding dengan Ilmu Koai-liong Kiam-sut. Memang ke-dua ilmu pedang itu dari sumber yang sama, walaupun mempunyai perbedaan besar karena Kim-siauw Kiam-sut memang khusus diciptakan untuk dimainkan dengan suling sedangkan Koai-liong Kiam-sut khusus diciptakan untuk dimainkan de-ngan pedang. Akan tetapi, kalau kedua ilmu itu digabung, kehebatannya menjadi berlipat ganda dan satu di antara kedua ilmu itu kalau dihadapi dengan gabungan kedua ilmu, akan mati kutu.”

“Tapi, bagaimana hal itu dapat dibuktikan se-hingga dapat meyakinkan hatiku, ayah?” tanya Bi Eng yang masih merasa penasaran. Ia merasa ya-kin bahwa ilmu keluarganya masih menang atas ilmu keluarga Sim, maka iapun segan kalau harus mempelajari ilmu itu. Bukankah dahulu ayahnya juga menang ketika bertanding melawan Sim Hong Bu?

Kembali Sim Hong Bu tertawa. “Ha-ha-ha, jujur, tabah dan juga cerdik, tidak mudah dibujuk. Sungguh watak yang amat baik untuk mempelajari Koai-liong Kiam-sut!” Dia memuji sejujurnya, bukan sembarang memuji untuk menyenangkan hati calon mantu itu.

“Bi Eng, engkau tahu bahwa tingkat kepandai-anmu dalam ilmu Kim-siauw Kiam-sut sudah setaraf dengan tingkat ibumu dan aku sendiri be-lum tentu dapat menundukkanmu kurang dari tiga puluh jurus. Nah, sekarang engkau cobalah ha-dapi penggabungan ilmu Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut yang dimainkan oleh ibumu dan saudara Sim Hong Bu. Padahal, kalau dia seorang diri saja, aku berani tanggung bahwa dalam tiga puluh jurus belum tentu iapun dapat menundukkanmu. Lihat kehebatan penggabungan kedua ilmu itu.”

Bn Ci Sian mengerti akan maksud hati suami-nya. Ia sendiri dahulu, di waktu gadisnya, pernah menghadapi lawan berat dengan cara bergabung dengan Sim Hong Bu dan hasilnya memang hebat. Ilmu mereka menjadi kuat sekali karena kedua ilmu itu mengandung unsur saling membantu. Maka dengan gembira iapun mencabut sulingnya dan berkata kepada tamunya.

“Hong Bu, mari kita perlihatkan kepada calon muridmu yang bandel ini!”

Tentu saja Hong Bu merasa tidak enak hati. Akan tetapi iapun maklum bahwa seorang anak keras hati seperti Bi Eng ini perlu diyakinkan, maka iapun mencabut pedangnya sambil tertawa. “Baik, akupun ingin melihat bekal yang dibawa muridku.”

Bukan main kagetnya hati Bi Eng ketika meli-hat pedang itu dicabut. Terdengar suara mengaum dan nampak sinar yang demikian berkilau menye-ramkan sehingga iapun harus memicingkan mata-nya. Sungguh sebatang pedang yang luar biasa hebatnya! Kedua orang tua itu kini sudah mema-sang kuda-kuda

dengan gaya masing-masing menghadapi Bi Eng, bukan mengurung dari kanan kiri atau depan belakang, melainkan maju bersama dari depan. Melihat ini, Bi Eng merasa agak lega. Iapun tahu bahwa ibunya memiliki gerakan yang amat cepat, sedangkan laki-laki setengah tua yang gagah itu tentu lihai sekali mengingat dia pernah bertanding dengan ayahnya dan kata ayahnya ting-kat mereka seimbang. Kalau mereka itu maju mengepung, ia akan repot juga. Akan tetapi kini mereka maju bersama, biarpun ia tidak mungkin da-pat mengharapkan menang, namun setidaknya ia akan dapat membela diri dan akan diperlihatkan kepada mereka bahwa penggabungan kedua ilmu itupun tidak banyak artinya. Ia akan berusaha mempertahankan diri selama tiga puluh jurus agar ayahnya dan keluarga Sim ayah dan anak itu akan menjadi kecelik dan iapun tidak usah belajar ilmu kepada ayah Sim Houw!

Dengan tenang iapun menggerakkan sulingnya, melintang di depan dada, memasang kuda-kuda untuk bertahan sebaik mungkin. Melihat ini, ibunya lalu berseru, “Bi Eng, kami berdua akan menun-dukanmu secepat mungkin. Engkau harus siap menjaga diri dan pergunakan segala daya tahan Kim-siauw Kiam-sut dengan sulingmu!”

Hemm, ibunya terlalu memandang rendah ke-padanya, pikir Bi Eng. Masih diberi peringatan dan nasihat pula, seolah-olah ia tidak akan mam-pu bertahan. Ia telah mengenal semua jurus se-rangan yang akan dilakukan ibunya dan tahu pula bagaimana harus menghindarkan diri dari jurus itu, dan biarpun ia belum mengenal jurus serangan Koai-liong Kiam-sut, namun dengan mengandal-kan kehebatan gerakan sulingnya, mustahil ia akan dapat dikalahkan dalam waktu singkat!

“Baik, ibu. Aku sudah siap! Majulah dan ke-royok aku!”

Ci Sian menoleh kepada Hong Bu sambil berkata, “Aku menjadi inti dan engkau pelengkap.” Hong Bu tersenyum mengangguk dan membiarkau wanita yang pernah menjatuhkan hatinya itu ber-gerak lebih dulu.

“Singgg....!” Suling emas di tangan nyonya itu menyambar ke arah kaki puterinya dengan to-tokan-totokan. Tentu saja Bi Eng mengenal jurus ini dan tahu bahwa cara menghindarkannya adalah meloncat ke atas dan ke belakang. Akan tetapi, pada saat itu, nampak sinar berkelebat dibarengi suara mengaum dan tahu-tahu pedang Koai-liong Po-kiam telah menyambar dari atas dan terus ke arah belakangnya, menutup jalan keluarnya! Bi Eng terkejut dan cepat memutar sulingnya me-nangkis pedang itu.

“Cringg....! Tukk....!” Dan iapun roboh terguling. Ketika ia menangkis pedang, ter-nyata perhatiannya ke bawah menjadi lengah dau dengan mudah ibunya telah menotok betisnya se-hingga betis itu menjadi kesemutan dan tanpa dapat ditahan lagi iapun terguling.

Dengan muka merah Bi Eng meloncat bangun lagi. “Aku masih belum puas!” teriaknya.

“Sekarang engkau penyerang inti dan aku pelengkap!” kata Ci Sian kepada Hong Bu sambil tersenyum. Hong Bu mengangguk.

“Nona, awas serangan!” Pedangnya berkelebat dan nampaklah gulungan sinar pedang menyambar dengan lengkungan indah, menyambar ke arah leher dan dilanjutkan dengan tusukan ke arah perut. Bi Eng mengelak dan menggerakkan sulingnya menangkis. Pada saat itu, suling di tangan ibunya berkelebat ke arah pinggangnya. Iapun tahu bagaimana harus menghindarkan serangan ini, akan tetapi karena pedang tadi mengancam perutnya, ia tidak dapat menangkis pedang dan suling sekaligus dan terpaksa hanya menangkis pedang sambil meloncat ke belakang menghindarkan suling ibunya. Akan tetapi pedang itu meluncur terus dari atas, membuat ia terpaksa memutar suling ke atas dan saat itu, kaki Hong Bu menyambar, ujung sepatu-nya menyentuh lutut dan kembali Bi Eng terguling roboh!

Kini Bi Eng yakin akan kehebatan penggabungan dua ilmu itu. Rasanya tidak mungkin ia dapat dirobuhkan sedemikian cepatnya oleh seorang di antara mereka. Gerakan dua orang itu begitu tepat pada waktunya, dan kedua senjata itu saling bantu secara tepat pula, menutup jalan keluar dan menyambung serangan dengan serangan lain yang tak terduga-duga. Sebagai seorang yang keras hati namun jujur dan memegang teguh janjinya, Bi Eng lalu menyelipkan suling di pinggang dan menjatuhkan diri berlutut di depan Sim Hong Bu seperti yang dilakukan Sim Houw tadi sambil berkata, “Suhu....!”

Sim Hong Bu tertawa girang. “Ha-ha, anak baik.... anak baik....”

Akan tetapi muridnya yang dipuji sebagai anak baik itu seorang anak yang bandel dan kritis. “Su-hu, teecu memang telah dijatuhkan dua kali secara mudah. Akan tetapi, yang maju adalah ibu dan suhu berdua, berarti teecu dikeroyok dua. Kalau yang maju seorang saja, biarpun sudah memiliki kedua ilmu itu, mana mungkin? Seorang dan dua orang tentu berbeda sekali!”

“Anak baik, kalau engkau sudah menguasai kedua ilmu itu dan menggabungkannya, gerakanmu akan jauh lebih lihai daripada penggabungan yang dimainkan dua orang. Gerakanmu menjadi otomatik. Karena sejak kecil engkau telah menguasai Kim-siau Kiam-sut, biarlah ilmu itu akan menjadi penyerang inti, sedangkan Koai-liong Kiam-sut menjadi pelengkapnya, dan untuk itu tangan kirimu akan memegang sebatang pedang pendek atau pisau belati.”

“Bi Eng, kata-kata suhumu itu tepat sekali. Tadipun mereka berdua maju dengan jurus-jurus yang saling melengkapi, bukan merupakan jurus terpisah. Dan kelak engkau akan mainkan Kim-siau Kiam-sut yang dilengkapi oleh Koai-liong Kiam-sut, sebaliknya Sim Houw akan memainkan Koai-liong Kiam-sut dengan pedang

di tangan kanan, dilengkapi oleh Kim-siauw Kiam-sut yang dimainkan dengan suling di tangan kiri.”

“Bagus sekali! Dan kita sama lihat saja kelak siapa di antara keduanya yang lebih lihai!” kata Sim Hong Bu dengan suara setengah bersorak. “Kurasa tiga tahunpun sudah cukup karena sumber kedua ilmu itu sama sehingga tidak sukar mempe-lajari gerakan dasar pada kaki.”

“Benar!” kata pula Kam Hong gembira. “Tiga tahun lagi dan kita boleh coba murid kita masing-masing, gabungan siapa yang lebih jitu!”

Diam-diam Bu Ci Sian tersenyum geli. Dua orang pendekar itu begitu gembira dengan murid baru mereka sehingga seperti bersaing, agaknya sudah lupa bahwa murid saingan masing-masing adalah anak sendiri dan juga agaknya sudah lupa akan urusan perjodohan!

Tiga hari kemudian, Bi Eng menggendong bun-talan bekalnya meninggalkan rumah orang tuanya untuk mengikuti Sim Hong Bu yang menjadi guru dan calon ayah mertuanya, untuk mempelajari ilmu selama tiga tahun. Sedangkan Sim Houw tinggal di rumah keluarga Kam. Keberangkatan Bi Eng diantar oleh ayah bundanya dan Bu Ci Sian, biarpun ia sendiri seorang wanita yang tabah dan keras hati, hanya mampu menahan tangis selama Bi Eng masih nampak saja. Setelah bayangan dara itu lenyap, ia tidak dapat membendung tangisnya karena kese-dihannya ditinggalkan puteri tunggalnya. Suami-nya mendiarkannya saja, lalu merangkul dan menghiburnya.

“Bi Eng hanya pergi sementara dan mempelajari ilmu, sedangkan kita memperoleh penggantinya, murid yang cerdas dan juga calon mantu. Apa yang perlu disedihkan?”

“Bagaimana hati ini tidak akan merasa sedih?” bantah isterinya. “Semenjak lahir sampai sekarang, Eng-ji tidak pernah berpisah dari sampingku, dan sekarang akn harus berpisah darinya untuk selama bertahun-tahun....”

“Jangan terlalu dipikirkan, bukankah semua itu memang sudah kita sengaja? Pula, kita yakin bah-wa ia berada di tangan yang baik dan dapat diper-caya sepenuhnya. Kita telah mengenal benar kea-daan dan watak Sim Hong Bu, bukan?”

Ci Sian mengganggu dan akhirnya hatinya ter-hibur juga, apalagi ketika ternyata bahwa Sim Houw adalah seorang murid yang amat baik. Bu-kan saja pemuda ini memiliki bakat yang tidak ka-lah dibandingkan dengan Bi Eng, akan tetapi pe-muda ini berwatak pendiam, tidak banyak cakap akan tetapi amat rajin bekerja di ladang. Kam Hong dan isterinya merasa suka sekali kepada ca-lon mantu ini dan Kam Hong mengajarkan ilmu Kim-siauw Kiam-sut dengan

sepenuh hatinya, memberi sebatang suling emas kepada murid atau calon mantunya ini.

Kepercayaan penuh keyakinan yang terkandung dalam hati Kam Hong dan Ci Sian terhadap Sim Hong Bu yang membawa pergi puteri mereka tidaklah sia-sia belaka. Sim Hong Bu adalah seorang pendekar besar yang berhati bersih. Sejak semula diamemandang Bi Eng sebagai calon mantu, jadi seperti anaknya sendiri. Apalagi sekarang dara itu telah mengakuinya sebagai guru, maka sikapnya terhadap dara itupun penuh rasa sayang. Lebih lagi karena bagaimanapun juga, dia merasa kehilangan puteranya yang ditinggalkan di rumah keluarga Kam. Dara itu kini menjadi pengganti anaknya.

Biarpun hati Sim Hong Bu penuh dengan ke-gembiraan karena pinangannya diterima, bahkan kini mereka saling menukar anak untuk dididik se-lama tiga tahun, hal yang sama sekali tak pernah disangkanya dan yang amat menggembirakan hati-nya, namun diam-diam ada rasa khawatir dalam hatinya. Dia teringat akan isterinya. Cu Pek In, yang pada mulanya merasa agak tidak setuju mendengar suaminya mengajak putera mereka pergi ke timur untuk berkunjung kepada keluarga Kam. Apalagi kalau mendengar bahwa putera mereka telah dijodohkan dengan puteri keluarga Kam, bahkan kini dia pulang membawa calon mantu itu. Hong Bu tahu bahwa di lubuk hati isterinya masih ada perasaan dendam dan tidak suka kepada Kam Hong bersama isterinya yang oleh keluarga Cu dianggap sebagai pencuri ilmu keluarga Cu! Biarpun demikian, Hong Bu yakin akan dapat melu-nakkan hati isterinya dan memperoleh persetujuan isterinya, karena isterinya amat mencintanya dan taat selalu kepadanya. Yang membuat dia ragu-ragu adalah kedua orang gurunya, yaitu Kim-kong-sian Cu Han Bu ayah Pek In dan Bu-eng-sian Cu Seng Bu.

Keluarga Cu terdiri dari tiga saudara, yang pertama adalah Kim-kong-sian Cu Han Bu yang kini sudah berusia lima puluh delapan tahun. Ke dua adalah Bu-eng-sian Cu Seng Bu berusia lima puluh tiga tahun dan selamanya tidak menikah. Dua orang kakak beradik ini sejak kalah bertanding melawan Kam Hong lalu pergi bertapa dan tidak pernah mencampuri urusan dunia lagi (**baca kisah** Suling Emas dan Naga Siluman). Adapun orang ke tiga dari keluarga Cu itu adalah Ban-kin-sian Cu Kang Bu yang menikah dengan Yu Hwi bekas tunangan Kam Hong. Suami isteri itu kini tinggal pula di Lembah Naga Siluman, tempat tinggal ke-luarga Cu yang dahulunya disebut Lembah Suling Emas dan dirobah namanya setelah keluarga itu kalah oleh Kam Hong. Demikian sekelumit riwayat keluarga Cu. Riwayat yang lengkap dapat dibaca dalam **kisah** Suling Emas dan Naga Siluman .

Sim Hong Bu merupakan pewaris tunggal dari ilmu simpanan keluarga Cu, yaitu Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut. Dia pula yang dahulu me-manggul tugas untuk mengalahkan Kim-siau Kiam-sut dengan ilmu pedangnya itu dan dia su-dah

pula menantang Kam Hong bertanding. Kedua ilmu yang sebetulnya dari satu sumber itu pernah dipertandingkan dan Hong Bu yang ketika itu memenuhi tugas sebagai murid dan pewaris kelu-arga Cu, hanya kalah sedikit saja. Akan tetapi, di dalam hati Hong Bu sama sekali tidak memusuhi Kam Hong, apalagi Bu Ci Sian yang merupakan dara pertama yang pernah menjatuhkan hatinya. Dia malah merasa suka dan kagum sekali kepada Kam Hong. Ini pula yang membuat dia ingin mengikat tali perjodohan antara anak mereka, agar suasana persaingan itu dapat dilenyapkan. Maka diapun merasa berbahagia sekali menerima usul Kam Hong untuk menyatukan kedua ilmu yang oleh keluarga Cu dipertentangkan itu dalam diri anak-anak mereka sehingga persaingan atau pertentangan itu lenyap dan menjadi persatuan yang kokoh kuat.

Kekhawatiran hati Sim Hong Bu bahwa usaha-nya membuat ikatan kekeluargaan antara keluarga-nya dan keluarga Kam akan mendapat tentangan dari keluarga isterinya, bukan tanpa alasan. Keluar-ga Cu adalah sebuah keluarga kuno yang tinggi ha-ti, menganggap keluarga mereka tinggi dan mulia. Maka, kekalahan mereka terhadap Kam Hong me-rupakan pukulan batin hebat bagi mereka. Apalagi kalau diingat bahwa suling emas dan ilmunya di tangan Kam Hong itu berasal dari nenek mo-yang mereka (**baca Kisah Suling Emas dan Naga Siluman**). Biarpun Kam Hong menemukan ilmu itu secara kebetulan, bukan mencuri, dan senjata su-ling emas itupun merupakan warisan nenek mo-yangnya, akan tetapi karena pusaka dan ilmunya itu memang berasal dari nenek moyang keluarga Cu, maka keluarga Cu tetap menganggap Kam Hong sebagai pencuri! Dan mereka telah berusaha keras untuk menyaingi dan mengalahkan Kam Hong, dengan mengangkat Sim Hong Bu sebagai pewaris tunggal ilmu Koai-liong Kiam-sut, akan tetapi inipun gagal. Cu Han Bu dan Cu Seng Bu menderita pukulan batin dan mereka tekun bertapa di guha rahasia di lembah mereka.

Pagi hari itu, tiga orang penghuni Lembah Naga Siluman duduk di serambi depan sambil menikmati udara pagi dan minum teh panas. Mereka adalah Cu Pek In isteri Sim Hong Bu, dan pamannya yang ke tiga, yaitu Cu Kang Bu dan isterinya yang bernama Yu Hwi. Seperti diceritakan dalam **Kisah Suling Emas dan Naga Siluman**, Yu Hwi adalah bekas tunangan Kang Hong, maka tentu saja dalam pertentangan itu, Yu Hwi sepenuhnya berpihak kepada keluarga suaminya!

Cu Pek In sudah berusia tiga puluh empat tahun, wajahnya yang cantik membayangkan kekerasan hatinya, terutama pada mulut yang kecil dan dikat-upkan rapat-rapat itu. Pamannya yang termuda, Cu Kang Bu, adalah seorang pria berusia empat pu-luh enam tahun yang perawakannya kokoh kuat dan tinggi besar, nampak gagah sekali. Cu Kang Bu berjuluk Ban-kin-sian (Dewa Bertenaga Seribu Kati) dan dari julukannya saja dapat diduga bahwa dia memiliki tenaga yang amat kuat. Di antara tiga saudara Cu, yang termuda ini memiliki hati yang paling terbuka, jujur dan gagah perkasa. Maka, diapun mengagumi Kam Hong dengan sejujur-nya dan tidak mendendam atas kekalahannya se-perti

halnya kedua orang kakaknya yang sampai kini masih bertapa dengan tekunnya. Dia hidup saling mencintai dengan Yu Hwi, isterinya yang usianya sekarang sudah empat puluh tahun. Sayang bahwa mereka tidak mempunyai keturunan dan karena sejak Sim Houw terlahir selalu tinggal bersama mereka dalam Lembah Naga Siluman itu, maka suami isteri yang tidak mempunyai anak ini juga amat menyayang Sim Houw, cucu keponakan itu. Kini, tiga orang itu merasa kehilangan sekali semenjak Sim Houw pergi merantau bersama ayah-nya.

“Aahhh....” terdengar Yu Hwi menarik na-pas panjang. “Betapa sepi nya tempat ini semenjak Houw-ji pergi....”

Mendengar ucapan isterinya, Cu Kang Bu me-lirik keponakannya, akan tetapi yang dilirik hanya menundukkan muka tanpa menanggapi. “Ah, eng-kau ini!” katanya mencela isterinya sambil terse-nyum. “Sebelum Sim Houw lahir, engkau tidak pernah merasa sepi!”

“Tentu saja!” Yu Hwi membantah. “Akan tetapi semenjak lahir, anak itu telah menjadi sebagian daripada hidup kita semua, kalau sekarang diting-gal pergi, tentu akan merasa kehilangan dan kese-pian. Pek In, kapan sih suami dan puteramu akan pulang?”

“Dia tidak pernah mengatakan kapan, bibi. A-kan tetapi mengingat akan jauhnya tempat yang akan dikunjunginya, kurasa akan memakan waktu berbulan-bulan.”

Yu Hwi menghela napas. “Aku tidak mengerti mengapa suamimu jauh-jauh pergi ke Bukit Nela-yan mengunjungi keluarga Kam yang sepantasnya malah harus dijauhinya. Bukankah keluarga Kam itu musuh keluarga kita?”

Cu Pek In diam saja, akan tetapi Cu Kang Bu mengerutkan alisnya mendengar ucapan isterinya yang membakar ini. Akan tetapi, pendekar tinggi besar ini terlalu mencintai isterinya untuk menegur dengan keras, maka diapun tertawa. “Ha-ha, agaknya engkau lupa bahwa istana tua di puncak Bukit Nelayan itu adalah peninggalan nenek mo-yangmu sendiri yang sudah kauserahkan kepada Kam-taihiap untuk dijadikan tempat tinggal! Dan mengapa Hong Bu tidak mengunjunginya? Kam-taihiap adalah seorang sahabat baik.”

Yu Hwi adalah seorang wanita yang galak, genit dan tentu saja sejak menikah ia sudah menguasai su-aminya. Kini ia cemberut memandang suaminya, lalu berkata dengan suara mengandung kejengkel-an. “Aihh, sungguh aku tidak mengerti jalan pikir-anmu! Ke manakah harga dirimu sebagai angganta penting keluarga Cu? Hemm, kalau sampai kedua kakak kita mendengar kata-katamu tadi, tentu mereka takkan merasa senang.”

Cu Kang Bu tidak marah. Dia tahu bahwa di balik segala kecerewetannya, isterinya amat men-cintanya dan selalu akan membela pendiriannya. Dia hanya

menarik napas panjang dan berkata. “Sejak dahulu, aku tidak suka menyimpan dendam. Apalagi urusan antara keluarga kita dengan keluarga Kam sebetulnya tidak perlu diributkan lagi. Menurut keadaannya bahkan di antara kita masih ada sangkutan perguruan, jadi, kalau kini Sim Hong Bu mendekatinya, itu malah baik sekali!”

Cu Pek In yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba berkata dan suaranya mengandung penyesalan besar yang ditahan-tahan. “Paman, bukan hanya mendekati, bahkan dia pernah mengatakan bahwa kalau Kam Hong mempunyai seorang anak perempuan, dia ingin menjodohkan Houw-ji dengan keturunan keluarga Kam!”

“Ahhh.... gila itu!” Yu Hwi berseru ka-get dan marah.

Akan tetapi Cu Kang Bu teitawa gembira. “Bagus! Itu adalah niat yang bagus sekali! Dengan ikatan perjodohan, antara keluarga Cu dan keluarga Kam tidak ada lagi dendam dan menjadi keluarga. Bagus!”

“Tidaaak, aku tidak mau....!” Tiba-tiba Cu Pek In menjerit, menangis lalu bangkit dari tempat duduknya dan lari memasuki kamarnya. Cu Kang Bu dan isterinya terkejut dan saling pandang. Tak mereka sangka Cu Pek In akan bersikap seperti itu. Memang nyonya muda ini sudah menahan-nahan kemarahan dan penasaran dalam hatinya, akan tetapi ia tidak tega untuk menentang suaminya. Kini, selagi suaminya tidak ada, tekanan batin itu meledak dan iapun menjerit dan menangis.

“Ah, lihat, engkau membuat Pek In marah dan berduka,” Yu Hwi mengomel. “Sudah jelas ia tidak menyetujui suaminya, akan tetapi engkau malah mendukung Hong Bu sehingga menjengkelkan hati Pek In.”

“Akan tetapi, aku memang melihat kebaikan bagi keluarga Cu dengan adanya niat Hong Bu itu....”

“Hemm, engkau sudah pikun agaknya. Siapa bilang ini urusan keluarga Cu? Yang hendak dijadi-dohkan adalah keturunan keluarga Sim dan Kam, apa sangkut pautnya dengan keluarga Cu? Dalam hal ini, kiranya kita tidak perlu mencampurinya.”

Cu Kang Bu termangu-mangu dan baru dia teringat bahwa putera Pek In adalah keturunan Sim, bukan Cu! Diapun menarik napas panjang dan tidak mau membantah lagi, sedangkan Yu Hwi lalu menyusul Pek In untuk menghiburnya.

Dalam keadaan seperti itu, dapat dibayangkan betapa kemunculan Sim Hong Bu yang pulang ke Lembah Naga Siluman membawa Kam Bi Eng mendatangkan bermacam perasaan pada keluarga itu. Cu Kang Bu sendiri menyambutnya dengan ramah dan diam-diam pendekar raksasa ini setuju

dengan tindakan yang diambil mantu keponakan-nya. Yu Hwi menerima tanpa bicara akan tetapi nyonya ini jelas tidak senang hatinya. Yang paling menderita batinnya adalah Pek In. Bernacam pe-rasaan mengaduk hatinya ketika suaminya berce-rita di depan keluarga Cu. Ada rasa marah, pena-saran, kecewa dan juga berduka. Terutama sekali mendengar bahwa puteranya kini berada di rumah keluarga Kam, menjadi murid!

Kam Bi Eng sendiri bersikap tenang. Di sepanjang perjalanan, gurunya bersikap baik sekali dan ia sudah mulai merasa hormat dan sayang kepada gurunya, juga calon ayah mertuanya. Di sepanjang perjalanan ia sudah mulai menerima petunjuk mengenai teori ilmu Koai-long Kiam-sut dan ternyata petunjuk pendekar itu amat berharga dan pengetahuan pendekar itu amat luas mengenai ilmu silat. Maka, ketika ia bersama gurunya tiba di depan jurang yang lebar dan curam, yang memisahkan Lembah Naga Siluman dengan dunia luar, ia memandang dengan penuh kagum. Sudah bebe-rapa kali Bi Eng diajak pergi ayah ibunya, akan tetapi belum pernah ia pergi merantau sejauh ini. Perjalanan yang memakan waktu berpekan-pekan dan melalui daerah-daerah yang sama sekali asing baginya. Apalagi setelah tiba di daerah Pegunungan Himalaya, ia merasa kagum menyaksikan kebesaran alam yang demikian luas dan hebatnya. Dia berdiri di tepi jurang lebar, lalu melihat gu-runya memberi tanda ke seberang dengan teriakan yang menggetarkan pohon-pohon dan pegunungan, melihat betapa ada tali perlahan-lahan naik dari dalam jurang yang tertutup kabut, ia semakin kagum.

“Mari kita masuk lembah,” kata gurunya yang meloncat ke atas tambang itu, setelah tambang te-rentang lurus. Hati Bi Eng merasa ngeri. Berjalan di atas tambang sebesar itu bukan merupakan pekerjaan sukar baginya. Akan tetapi, kalau tam-bang itu melintang di atas jurang yang demikian lebarnya, demikian dalamnya sehingga dasarnya yang tertutup kabut itu tidak nampak, merupakan hal lain lagi. Melintasi jembatan tambang seperti itu membutuhkan ketahanan yang luar biasa. Akan tetapi ia bukan seorang dara penakut dan iapun meloncat di belakang gurunya. Hong Bu tersenyum girang dan merekapun berjalan, setengah berlari, menyeberangi jurang itu di atas tambang yang ha-nya bergoyang sedikit saja karena keduanya mempergunakan ilmu meringankan tubuh mereka yang sudah mencapai tingkat tinggi. Sebentar saja mereka telah tiba di seberang, disambut oleh tiga orang penjaga jembatan yang cepat memberi hor-mat kepada Hong Bu dan Bi Eng.

“Suhu, apakah jalan ke lembah hanya melalui jembatan tambang ini?” tanya Bi Eng. Ia menye-but suhu kepada calon mertuanya, karena untuk menyebut ayah mertua ia merasa malu. Pula, bu-kankah ia memang sudah menjadi murid sehingga layak menyebut suhu, sedangkan ia masih belum resmi menjadi mantu?

“Benar, tidak ada jalan lain kecuali melalui jembatan tambang karena Lembah Naga Siluman di-kurung oleh jurang-jurang yang amat curam, tak mungkin dilalui

manusia.” Sim Hong Bu mene-rangkan ketika mereka berjalan melalui lorong penuh pohon-pohon besar.

“Sebuah tempat yang hebat, tak mungkin di-datangi orang jahat dari luar,” gadis itu memuji.

“Keluarga Cu amat terkenal, Bi Eng. Para da-tuk sesat tidak ada yang berani main-main di sini, karena selain tempatnya sukar diserbu, juga kelu-arga Cu termasuk keluarga sakti. Pula, keluarga Cu tidak pernah mencampuri urusan orang luar, maka dapat dikata tidak mempunyai musuh pribadi.”

Kecuali ayah, pikir Bi Eng dan hatinya kecut mengenangkan cerita ibunya betapa ayahnya per-nah dimusuhi oleh keluarga Cu yang lihai. Dan kini ia datang sebagai murid. Akan tetapi gurunya hanya mantu keluarga Cu, dan gurunya she Sim, bu-kan she Cu. Hal ini agak menenangkan hatinya yang mulai merasa tidak enak, seolah-olah di dalam dada gadis ini timbul perasaan bahwa tempat yang angker ini tidak suka didatangi olehnya.

Dan perasaan hatinya itu ternyata tidak meni-punya. Ia merasakan penyambutan yang dingin sekali ketika akhirnya ia berhadapan dengan tiga orang penghuni rumah besar di lembah itu. Ban-kin-sian Cu Kang Bu menyambut Hong Bu dengan gembira, hanya nampak heran dan terkejut ketika Hong Bu memperkenalkan Bi Eng sebagai muridnya. Akan tetapi Yu Hwi dan Cu Pek In tidak dapat menyembunyikan perasaan tak se-nangnya ketika mendengar bahwa dara remaja itu adalah puteri Kam Hong!

“Apa.... apa artinya ini?” Cu Pek In ber-tanya kepada suaminya dengan muka pucat. “Di mana anakku....?”

“Mari kita bicara di dalam. Aku membawa ka-bar yang baik dan menggembirakan sekali,” kata Hong Bu sambil tersenyum, menyembunyikan rasa gelisahnya karena dia tahu bahwa berita yang di-bawanya itu belum tentu menggembirakan hati isterinya.

Demikianlah, akhirnya mereka semua berada di ruangan dalam, duduk mengitari meja dan Hong Bu lalu menceritakan pengalamannya bertemu de-ngan keluarga Kam. Dia menceritakan dengan singkat namun jelas dan mengakhiri dengan kata-kata yang mengandung nada gembira.

“Begitulah. Kami bersepakat untuk saling men-didik anak masing-masing selama tiga tahun dan aku akan memimpin Bi Eng untuk menggabungkan Kim-siauw Kiam-sut dengan Koai-liong Kiam-sut dan sebaliknya, Houw-ji akan digembleng oleh Kam-taihiap. Setelah lewat waktu itu, baru kami akan mematangkan pembicaraan tentang perjodoh-an antara kedua anak itu.”

Tiba-tiba Cu Pek In bangkit berdiri dari tempat duduknya dan dengan muka pucat meman-dang kepada Hong Bu, lalu terdengar suaranya yang bernada marah, “Suamiku, mengapa engkau bertindak begini lancang?”

Hong Bu mengerutkan alisnya, lalu tersenyum, senyum yang agak masam. “Isteriku, mengapa kau berkata demikian? Urusan Houw-ji adalah urusan pribadi kita berdua, karena dia adalah anak kita, dan sebelum berangkat aku sudah memperoleh persetujuanmu untuk mengikat tali kekeluargaan dengan keluarga Kam!”

“Bukan itu maksudku!” bantah isterinya. “Akan tetapi tentang ilmu pusaka keluarga Cu itu! Bagaimana engkau berani lancang hendak mengajar-kannya kepada orang lain tanpa lebih dulu menda-pat perkenan dari ayah?” Hong Bu yang diserang dengan kata-kata keras itu, menjadi terkejut. Dia menoleh kepada Cu Kang Bu yang sedikit banyak berhak pula bersuara dalam hal ini, akan tetapi pendekar raksasa itu hanya menunduk. Bibinya bahkan memandang kepadanya dengan sikap marah, jelas sekali betapa wanita itu mendukung pendirian Cu Pek In.

“Ini adalah urusan dan tanggung jawabku, bi-arlah aku akan menghadap ayah mertua untuk mohon perkenan beliau.” Akhirnya dia berkata dan pertemuan itu dibubarkan dalam keadaan yang amat tidak menyenangkan semua pihak. Akan te-tapi, biarpun hatinya sendiri diliputi ketegangan melihat betapa suhunya menghadapi sikap menen-tang keluarganya, sikap Bi Eng sendiri tetap te-nang. Hanya ada perasaan tidak suka kepada ibu dari Sim Houw itu yang memiliki pandang mata demikian dingin kepadanya, bahkan seperti orang membenci.

Menghadap atau menemui Kim-kong-sian Cu Han Bu bukanlah merupakan hal yang mudah. Semenjak dikalahkan oleh Kam Hong lalu menga-singkan diri bertapa, Kim-kong-sian Cu Han Bu dan adiknya, Bu-eng-sian Cu Seng Bu, jarang mau diganggu dan kalau tidak ada hal yang amat penting sekali, mereka tidak mau keluar dari tempat mereka bertapa atau membolehkan orang luar datang menghadap. Dua kakak beradik ini bertapa, bukan hanya untuk memenuhi janjinya terhadap Kam Hong karena kckalahan mereka, akan tetapi juga diam-diam keduanya tekun mempelajari ilmu-ilmu mereka dan memperdalamnya dengan cara menciptakan ilmu-ilmu secara bersama sehingga selama belasan tahun mengasingkan diri itu mereka telah menjadi semakin lihai saja!

Dua hari kemudian barulah Hong Bu diperke-nankan untuk menghadap guru atau ayah mertua-nya. Karena dia berwatak terbuka dan ingin agar urusan segera beres, dia mengajak Bi Eng meng-hadap bersama. Dara itupun pergi bersama guru-nya dengan sikap tenang dan di dalam hatinya, ingin sekali ia melihat wajah orang-orang yang pernah menjadi musuh ayahnya, dan ingin ia me-ngetahui bagaimana sikap keluarga Cu itu.

Tempat pertapaan itu sunyi sekali, berada di lereng bukit, di dalam sebuah guha besar ciptaan alam yang disempurnakan oleh tenaga keluarga Cu. Guha itu menerima sinar matahari yang cukup banyak, dibersihkan dan dibagi menjadi tiga ruangan. Dua buah tempat untuk bersamadhi yang terpisah, semacam kamar tidur kecil dan di tengah terdapat sebuah ruangan lebar yang lantainya rata dan tempat ini selain menjadi semacam ruangan duduk, juga menjadi tempat kakak beradik pertapa ini berlatih silat dan menciptakan ilmu baru ber-sama. Di ruangan inilah Sim Hong Bu diterima oleh ayah mertua dan pamannya.

Dua orang pendekar Cu itu sudah duduk me-nanti di ruangan tengah yang luas itu. Matahari pagi menyorotkan sinarnya melalui lubang di atas sebelah kiri sehingga ruangan itu terang dan bersih. Cu Han Bu sudah berusia lima puluh enam tahun akan tetapi wajahnya masih nampak segar. Hanya rambutnya yang putih semua itu yang menunjukkan bahwa dia sudah berusia agak lanjut. Pakaianya bersih sederhana dan longgar seperti pakaian per-tapa akan tetapi pinggangnya memakai sabuk emas yang bukan hanya merupakan sabuk biasa, mela-inkan menjadi senjata andalannya yang ampuh. Dia duduk bersila di atas dipan panjang bertilam kasur bulu, bersanding dengan Cu Seng Bu. Kakek ke dua yang berjudul Bu-eng-sian (Dewa Tanpa Bayangan) ini usianya baru lima puluh satu tahun, akan tetapi kelihatan tidak lebih muda dari kakak-nya. Tubuhnya tinggi kurus dan mukanya pucat seperti orang berpenyakit. Di punggungnya ter-gantung sebatang pedang tipis. Mereka berdua duduk bersila seperti orang sedang samadhi ketika Sim Hong Bu melangkah memasuki guha itu ber-sama Bi Eng.

“Suhu, susiok, teecu datang menghadap,” kata Hong Bu sambil berlutut di depan dipan panjang bersama Bi Eng yang diam saja, hanya melirik ke arah dua orang itu.

Hening sejenak. Kedua orang tua itu membuka mata dan beberapa lamanya mereka memandang kepada Bi Eng dengan pandang mata penuh selidik. Melihat betapa dua pasang mata itu mengeluarkan sinar mencorong, Bi Eng merasa tegang dan ia menundukkan mukanya.

“Hong Bu, ada keperluan penting apakah maka engkau berani mengganggu ketenangan kami?” ayah mertua atau gurunya bertanya. Sampai kini, sesuai dengan kehendak para tokoh keluarga Cu, dia menyebut suhu dan susiok kepada mereka. Hal ini menunjukkan kekerasan hati keluarga itu me-ngenai perguruan mereka. Hong Bu merupakan pewaris ilmu pusaka keluarga mereka, oleh karena itu dipentingkan kenyataan bahwa pendekar itu adalah murid mereka yang berhak mewarisi ilmu keluarga, bukan sekedar mantu!

“Suhu, seperti telah teecu laporkan ketika teecu berpamit kepada suhu, teecu telah mengajak Houw-ji merantau ke timur dan sekarang teecu hendak melaporkan segala peristiwa yang kami alami dalam perjalanan itu.”

“Hong Bu, siapakah anak perempuan yang kau-ajak masuk ini?” Cu Seng Bu bertanya, suaranya datar saja akan tetapi pandang matanya mengeras.

“Anak ini bernama Kam Bi Eng....”

“She Kam....?” Cu Seng Bu bertanya, suaranya mengeras.

“Benar, susiok. Bi Eng adalah puteri Kam Hong-taihiap.”

“Ehh? Tindakan apa yang kauambil ini, Hong Bu?” Cu Seng Bu berseru, matanya terbelalak.

“Biarkan dia menceritakan semua. Bicaralah, Hong Bu, kami siap mendengarkan,” kata Cu Han Bu dengan suara tenang, akan tetapi jelas bahwa diapun menekan perasaan marahnya.

Hong Bu memang sudah siap. Dia tahu bahwa tindakannya itu tentu akan menghadapi tentangan, maka dengan sikap tenang tapi hormat diapun bercerita.

“Teecu bersama Houw-ji pergi ke Puncak Bukit Nelayan dan berkunjung ke tempat kediaman Kam-taihiap. Di sana teecu melihat bahwa Kam-taihiap mempunyai seorang anak perempuan, yaitu Kam Bi Eng ini dan timbullah niat di dalam hati teecu, yang sebelumnya memang sudah teecu run-dingkan dengan isteri teecu, untuk mengikat tali kekeluargaan dengan keluarga Kam, menjodohkan Houw-ji dengan Bi Eng.” Sim Hong Bu berhenti sebentar untuk melihat reaksi dua orang tua itu. Akan tetapi Cu Seng Bu diam saja sedangkan Cu Han Bu hanya mengeluarkan suara tidak jelas, dan disusul kata-kata tak acuh.

“Hemm, niat yang ganjil. Teruskan ceritamu.”

“Pinangan teecu diterima, kemudian kami ber-sepakat untuk menukar anak masing-masing, un-tuk saling dididik ilmusehingga kedua anak itu kelak akan dapat menggabungkan Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut, maka Houw-ji teecu tinggalkan di sana sedangkan Bi Eng teecu bawa pulang....”

“Sim Hong Bu....! Apa yang kaulakukan ini? Apakah engkau sudah gila?” Cu Han Bu membentak, kini tidak lagi menahan-nahan ke-marahannya yang memang sudah didendamnya sejak kemarin ketika dia mendengar pelaporan Pek In yang datang bercerita sambil menangis.

“Suhu, teecu kira tidak ada sesuatu yang ganjil dalam tindakan teecu itu,” Sim Hong Bu berkata dengan sikap masih tetap tenang.

“Tidak ganjil? Engkau hendak berbesan dengan keluarga Kam dan kaukatakan tidak ganjil? Se-jak dahulu keluarga Kam adalah saingan dan mu-suh keluarga Cu dan engkau malah hendak meng-ikat tali perjodohan anakmu, mengikat tali kekelu-argaan dengan pihak musuh?”

“Suhu, harap Suhu maafkan. Urusan perjodohan putera teecu adalah urusan teecu sendiri dan Houw-ji adalah she Sim, jadi tidak dapat disangkutkan dengan adanya permusuhan keluarga. Pula, sejak dahulu teecu tidak melihat suatu kesalahan pada Kam-taihiap maka teecu tidak dapat menganggapnya sebagai musuh. Harap suhu maafkan.” Cu Han Bu mengepal tinju dan mengerutkan alis. “Baiklah, Sim Houw hanyalah cucu luarku, bukan she Cu. Aku tidak akan mencampuri urusanmu itu. Akan tetapi, engkau adalah muridku dan engkau pewaris ilmu pusaka keluarga kami. Bagaimana kini engkau berani hendak menurunkan ilmu keluarga kami kepada seorang murid, dan murid itu orang luar, bahkan anak musuh kami?”

“Suhu, kiranya dalam hal menerima murid, tidak dapat dibatasi dengan keluarga saja. Buktinya, suhu menurunkan ilmu pusaka keluarga kepada teecu yang she Sim. Dan andaikata harus diturun-kan kepada keluarga sendiri, Bi Eng ini adalah calon anak mantu teecu, berarti iapun anggauta keluarga sendiri. Maka teecu berani mengangkat-nya menjadi murid.”

“Brakkk!” Ujung dipan di depan Cu Han Bu pecah berantakan oleh tangan pendekar ini ketika dia menamparnya untuk menyatakan kemarahan-nya. “Sim Hong Bu! Bagaimanapun juga, aku tidak rela kalau ilmu keluarga kami diberikan kepada anak si pencuri Kam Hong!”

Sejak tadi Bi Eng mendengarkan dengan hati merasa tidak senang. Kini, mendengar ayahnya dimaki pencuri, ia bangkit berdiri. “Suhu, bawa aku pergi dari sini! Mereka begini sombong, siapa sih yang kepingin belajar ilmu keluarga Cu? Di-bandingkan dengan ilmu keluarga Kam, ilmu kelu-arga Cu tidak ada artinya!”

Bi Eng mengeluarkan kata-kata itu dengan bernapsu dan dia berdiri sambil bertolak pinggang. Tentu saja Sim Hong Bu terkejut bukan main sam-pai mukanya menjadi pucat, sedangkan ucapan dan sikap yang merendahkan dan menantang itu membuat Cu Seng Bu tak dapat merahan kema-rahannya lagi. Diapun meloncat turun dari atas dipan.

“Lihat kesombongan setan cilik ini! Dan anak seperti ini akan mewarisi ilmu kita? Bocah she Kam, ingin kulihat sampai di mana kehehatan ilmu keluarga Kam!” Berkata demikian Cu Seng Bu meloncat ke depan dan menggunakan tangan kiri-nya menampar ke arah leher Bi Eng! Orang ini berjuluk Bu-eng-sian atau Dewa Tanpa Bayangan, maka tentu saja dapat diduga bahwa dia adalah seorang ahli gin-kang yang sudah tinggi tingkatnya. Gerakannya demikian cepat,

tahu-tahu tubuhnya sudah berada di depan Bi Eng dan tangannya menyambar seperti kilat cepatnya.

Akan tetapi tidak percuma Bi Eng sejak kecil digembleng ayahnya sendiri sebagai anak tunggal Pendekar Suling Emas itu. Ia memiliki kewaspa-daan dan gerakan yang amat lincah. Begitu meli-hat tangan menyambar, ia sudah mengelak ke samping dan siap untuk membalas. Akan tetapi, belum sempat ia membalas, Cu Seng Bu sudah menyusulkan totokan-totokan ke arah pelipis, pundak dan pinggang secara bertubi dan cepat sekali. Melihat ini, Bi Eng terpaksa melempar tu-buhnya ke belakang dan membuat jungkir balik sebanyak tiga kali ke belakang. Gerakannya indah dan gesit seperti burung walet saja.

Cu Seng Bu merasa penasaran bukan main. Empat kali dia menyerang dan empat kali dara remaja itu dapat menghindarkannya dengan mu-dah! Kalau dara ini tidak dihajar dan berkenalan dengan kelihaian keluarga Cu, tentu kelak akan mentertawakan keluarga Cu, apalagi diingat bahwa dara ini adalah anak Kam Hong! Maka kini iapun menerjang lagi ke depan dengan niat untuk menurunkan tangan yang lebih keras!

Akan tetapi tiba-tiba Sim Hong Bu meloncat dan menghadangnya. “Susiok, harap maafkan Bi Eng yang masih kanak-kanak,” katanya.

“Kau.... kau berani melawan susiokmu?” Cu Seng Bu membentak, kemarahannya semakin menjadi.

“Teecu bukan melawan susiok, melainkan me-lindungi Bi Eng yang menjadi tanggung jawab teecu,” jawab Hong Bu dengan suara tegas.

“Bagus, engkau sudah terang-terangan melindungi anak musuh!” Cu Seng Bu kini dengan dahsyatnya menyerang dan mengirim pukulan am-puh kepada Hong Bu. Pendekar ini terpaksa meng-gunakan tangannya menangkis, akan tetapi karena dia merasa sungkan dan hanya menggunakan te-naga setengah-setengah saja, dia terdorong ke belakang dan hampir roboh. Sementara itu, ketika tadi Bi Eng berjungkir balik membuat salto tiga kali, tahu-tahu pundaknya dicengkeram orang dari belakang dan ia tidak mampu berkutik lagi. Kiranya ia telah dipegang oleh Cu Han Bu secara aneh dan pegangan kakek itu kuat sekali. Begitu Bi Eng mengerahkan sin-kang dan hendak melolos-kan diri dari cengkeraman, dara itu merasa betapa pundaknya nyeri bukan main, maka ia berhenti meronta. Kini, melihat suhunya terdorong oleh pukulan kakek yang tadi menyerangnya, iapun menjadi marah.

“Hemm, bagus sekali! Kiranya jagoan-jagoan she Cu ini hanya tukang keroyok saja, tukang menghina murid sendiri dan kakek tidak tahu malu yang beraninya melawan anak kecil. Kalau kalian memang gagah, mengapa menyerang aku dan ti-dak berani menghadapi ayah dan ibuku? Cih, sungguh tak tahu malu, pengecut dan curang!”

Hebat bukan main makian yang dilontarkan oleh mulut dara remaja itu, terasa oleh kedua orang kakek itu seperti kotoran busuk dilemparkan ke muka mereka. Mereka berdua adalah pendekar-pendekar perkasa yang sejak kecil menjunjung ting-gi kehormatan, nama dan kegagahan, dan kini me-reka dicaci-maki seorang anak perempuan yang mengatakan mereka curang, pengecut dan tak tahu malu. Kalau menurutkan napsu kemarahannya, ingin Cu Han Bu sekali pukul menghancurkan ke-pala anak itu, akan tetapi dia tidak mungkin me-lakukan hal ini karena dia akan merasa menyesal selama hidup dan caci maki anak itu akan men-jadi kenyataan! Maka dengan hati mendongkol dia melempar tubuh anak itu ke atas lantai.

“Brukk!” Tubuh Bi Eng terbanting, akan tetapi, anak itu dapat menggulingkan tubuhnya dan me-loncat bangun lagi dengan sikap penuh keberanian.

“Anak setan yang tekebur, suruh ayah ibumu datang ke sini dan kami akan memperlihatkan bahwa kami tidak takut menghadapi mereka!” Kata Cu Seng Bu yang maklum betapa kakaknya marah sekali akan tetapi juga tidak berdaya.

“Ayahku bukan tukang cari perkara seperti kalian! Kalau kalian datang menyerbu rumah kami, tentu ayah dan ibu akan menghajar kalian sampai kalian terkentut-kentut!” Memang dara ini lincah jenaka dan pandai bicara, maka kembali muka dua orang kakek itu menjadi merah karena marah. Be-lum pernah selamanya, sebagai orang-orang yang paling dihormati dunia kang-ouw, mereka dimaki seperti itu. Sim Hong Bu juga sudah mengenal watak muridnya yang berani mati dan pandai bicara dan menggoda orang, maka dia cepat menja-tuhkan dirinya berlutut.

“Suhu dan susiok, maafkanlah murid teecu...”

“Sim Hong Bu! Keluarkan anak setan ini dari lembah kita, baru engkau menghadap lagi dan akan kami pertimbangkan apakah kami akan dapat mengampuni tindakanmu yang dangkal ini!” ben-tak ayah mertuanya.

“Suhu, teecu adalah seorang laki-laki sejati, murid dan mantu suhu! Apakah suhu ingin melihat teecu menjilat ludah sendiri yang sudah di-keluarkan, melanggar janji sendiri? Tidak, suhu, teecu sudah mengikat janji dengan Kam-taihiap dan teecu tidak akan melanggarnya.”

“Maksudmu?”

“Teecu akan tetap mendidiknya sampai tiga tahun seperti yang sudah teecu janjikan dengan Kam-taihiap.”

“Engkau lebih memberatkan keluarga Kam daripada kami?”

“Teecu memberatkan janji, dan teecu membe-ratkan nasib Sim Houw anak teecu. Teecu tidak mau membawa anak teecu terseret ke dalam permusuhan antara keluarga Cu dan keluarga Kam yang tidak ada gunanya itu.”

“Mantu jahat! Murid murtad! Kalau begitu, engkau boleh pilih antara kami dan anak ini. Kalau engkau memilihnya, pergilah dari Lembah Naga Siluman dan jangan injakkan kaki lagi di tempat kami! Juga kami tidak lagi mengakuimu sebagai murid atau mantu! Pergilah!” Cu Han Bu ber-teriak marah dan dalam suara teriaknya terkan-dung isak kekecewaan dan kedukaan hatinya. Da-hulu, dia dan adik-adiknya mendidik Sim Hong Bu dengan harapan bahwa murid itu yang kelak akan membalaskan kekalahan mereka terhadap Kam Hong. Harapan itu tidak pernah terkabul karena biarpun Hong Bu sudah melaksanakan tu-gasnya dan menandingi Kam Hong, ternyata murid mereka itu tidak mampu mengalahkan Pendekar Suling Emas. Dan sekarang, selagi mereka priha-tin dan berusaha menciptakan ilmu lain, dengan harapan masih tertuju kepada murid yang juga menjadi mantu itu, tumpuan harapan mereka ambyar dan porak-poranda. Murid itu bahkan mau berbesan dengan musuh, bukan itu saja, malah sa-ling bertukar ilmu!

“Baiklah, suhu. Teecu akan pergi dari sini ber-sama Bi Eng dan.... dan kalau ia mau, dengan isteri teecu.” Setelah berkata demikian, dia bangkit berdiri lalu memegang tangan Bi Eng, untuk diajak pergi dari tempat itu. “Nanti dulu! Engkau lupa mengembalikan Koai-liong Po-kiam! Engkau tidak berhak lagi memilikinya!” bentak Cu Han Bu dengan hati penuh rasa sesal dan kecewa.

Tanpa banyak cakap, Sim Hong Bu menangg-alkan pedang dan sarungnya, lalu menyerahkan-nya kepada gurunya yang menyambarnya dari ta-ngannya dengan kasar. Setelah menjura sekali lagi, pendekar itu lalu menggandeng tangan muridnya dan meninggalkan guha itu, kembali ke rumah besar di mana Cu Pek In menyambutnya dengan muka pucat. Isteri yang mencinta suaminya ini meman-dang khawatir dan sinar matanya mengandung kedukaan ketika ia melihat betapa gadis cilik itu masih bersama suaminya, akan tetapi pedang Koai-liong-kiam tidak lagi berada di punggung pendekar itu. Sebelum suaminya bicara, ia sudah dapat menduga apa yang telah terjadi sebagai akibat pertemuan suaminya dengan ayahnya.

Dengan lemas Sim Hong Bu menjatuhkan diri-nya duduk di atas kursi. Isteri yang menyambutnya juga duduk di depannya sedangkan Bi Eng berdiri saja di belakang kursi gurunya, hatinya dili-puti keharuan karena ia merasakan benar perlin-dungan dan pembelaan gurunya terhadap dirinya. Kini ia merasa tegang karena tahu bahwa gurunya akan menghadapi suatu hal yang paling berat, yaitu isterinya yang sejak semula sudah memperli-hatkan sikap tidak setuju.

“Suhu mengusirku karena aku bertahan untuk mendidik Kam Bi Eng. Terpaksa aku harus pergi dan terserah kepadamu, apakah engkau akan ikut bersamaku atautkah tinggal di sini.” Suara pendekar itu datar saja karena dia menekan

batinnya yang terguncang hebat. Dia mencinta isterinya dan tentu saja merasa berat kalau harus berpisah, akan tetapi keadaan memaksanya. Dia tidak sudi menjadi seorang lemah yang mengingkari janji sendiri.

Wanita itu menangis, akan tetapi tanpa suara. Hatinya terlalu keras untuk menangis sampai mengeluarkan suara. Sejak kecil Pek In seperti laki-laki. Hanya air matanya yang mengalir keluar dan segera ia menghapus air matanya.

“Keluarga Cu tidak mempunyai anak kecuali aku, dan tadinya engkau diharapkan untuk menjadi keturunan mereka. Akan tetapi sekarang engkau malah menentang, dan kalau aku juga pergi, habis siapa lagi yang akan dipandang oleh ayah dan para paman? Aku tidak bisa meninggalkan ayah, aku akan tinggal di sini sampai mati.... sampai engkau atau Houw-ji ingat kepadaku....”

Wanita itu menutupi mukanya dan air matanya mengalir keluar dari celah-celah jari tangannya.

Sim Hong Bu merasa terharu dan kasihan seka-li. Ingin dia merangkul dan menghibur isterinya, akan tetapi dia tahu bahwa hal itu akan percuma saja. Maka dia mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. “Sudah kuduga akan begini jadi-nya.... dan aku sama sekali tidak menyalahkan engkau, isteriku. Biarlah aku memenuhi janjiku, setelah lewat tiga tahun tentu aku akan mencarimu di sini. Selamat tinggal, isteriku, dan kaumaafkan suamimu ini....”

Sim Hong Bu lalu berkemas dan meninggalkan tempat itu bersama Bi Eng, diikuti oleh pandang mata isterinya yang masih terus berlinang air mata. Pada saat itu muncullah Cu Kang Bu dan Yu Hwi.

“Eh, engkau hendak pergi lagi?” Cu Kang Bu menegur.

Hong Bu menjura kepada paman dan bibinya. “Suhu mengusir teecu pergi karena teecu bertahan hendak mendidik Bi Eng. Teecu memilih pergi daripada harus mengingkari janji yang telah teecu ikat bersama Kam-taihiap. Sam-susiok, bibi dan eng-kau Pek In, harap diketahui bahwa aku sama sekali tidak memihak musuh, bahwa aku sama sekali tidak menentang keluarga Cu. Kalau aku terpaksa pergi dan tidak mentaati suhu, hanyalah karena aku sudah mengikat janji, dan semua ini kulakukan demi kebaikan anakku Sim Houw. Aku tidak ingin Sim Houw terseret dalam permusuhan antar keluarga yang tidak ada gunanya ini. Kalau pendirianku ini benar, semoga Thian melindungiku, dan kalau aku bersalah, biarlah aku terhukum karena kesalahanku. Selamat tinggal!”

Sim Hong Bu bergegas pergi sambil menggandeng tangan Bi Eng yang sejak tadi diam saja. Cu Kang Bu dengan kakinya yang panjang melangkah lebar mendampingi Hong Bu, mengantarnya sam-pai di tepi jurang. “Aku harus melihatmu sendiri menyeberang dengan selamat,” katanya lirih. Di-am-diam

Hong Bu bersyukur dan berterima kasih. Agaknya pamannya yang dikenalnya amat jujur dan gagah ini meragukan kalau-kalau dua orang kakaknya akan berbuat curang dan karena dendam lalu berusaha melenyapkan Hong Bu dan Bi Eng dengan misalnya membuat mereka terjatuh ke da-lam jurang selagi melakukan penyeberangan mela-lui tali.

“Terima kasih, susiok, terutama akan sikap su-siok yang tidak marah kepada teecu.”

Pendekar tinggi besar itu tersenyum dan meng-hela napas. “Tak tahulah, Hong Bu. Aku meng-hargai sikapmu yang memegang teguh perjanjian, akan tetapi kalau sudah menyangkut nama dan kehormatan, orang dapat berbuat apa saja dan aku tidak tahu lagi mana benar mana salah. Kalau di-pikir, bukankah matimatian memegang janji juga merupakan usaha mempertahankan nama dan kehormatan? Nah, selamat jalan, mudah-mudahan -segalanya akan dapat berakhir dengan baik kelak.”

“Selamat tinggal, susiok.” Sim Hong Bu lalu mengajak muridnya meloncat ke atas jembatan tambang yang sudah direntang. Mereka berlarian menuju ke seberang, dan pada saat itu, dari balik batang pohon muncul dua bayangan orang yang bukan lain adalah Cu Han Bu dan Cu Seng Bu. Mereka melihat adik mereka Cu Kang Bu, berdiri di tepi jurang dan keduanya menyelinap pergi lagi tanpa mengeluarkan kata-kata.

“Ayah, bagaimanapun juga, aku tidak rela kalau Houw-ji menjadi murid orang she Kam itu! Ka-lau ayah tidak mau pergi mengambilnya, biarlah aku sendiri yang akan pergi ke sana untuk mengajaknya pulang!” Pek In berkata. Wanita ini berwajah pucat sekali dan matanya merah karena banyak menangis. Ia menghadap ayahnya di guha pertapaannya. Ia pula yang kemarin dulu menda-hului suaminya, menghadap ayahnya dan mela-porkan tentang tindakan suaminya yang amat tidak disetujuinya itu. Ayahnya dan pamannya terpengaruh sehingga begitu Hong Bu dan Bi Eng muncul, kedua orang tua ini sudah menghadapinya dengan hati dicekam kemarahan. Dan kini, setelah Hong Bu pergi bersama Bi Eng, Pek In mengha-dap ayahnya lagi dan merengek, minta agar ayah-nya suka pergi mengambil Sim Houw dari tangan keluarga Kam yang dibencinya.

“Baiklah, memang aku sendiripun berpikir bahwa Sim Houw harus diajak pulang. Kami ingin menggembelngnya dan dia akan menjadi seorang yang lebih lihai daripada ayahnya. Dialah kelak yang akan membersihkan nama keluarga kita.” jawab kakek itu dengan suara mengandung keke-rasan dan ketegasan. “Panggil pamanmu Cu Kang Bu ke sini.”

Ketika Cu Kang Bu datang menghadap kedua orang kakaknya, Cu Han Bu berkata bahwa dia dan Cu Seng Bu hendak pergi menyusul Sim Houw dan mengajak pulang anak itu, dan dia memesan agar Cu Kang Bu menjaga lembah baik-baik.

“Akan tetapi, toako. Bukankah Houw-ji telah diserahkan kepada Kam Hong dan yang menye-rahkannya adalah ayahnya sendiri?” Cu Kang Bu membantah, maklum bahwa kepergian kakaknya itu berarti hanya akan memperdalam permusuhan mereka dengan keluarga Kam saja.

“Akan tetapi, aku adalah ibu kandungnya, paman! Aku berhak memintanya kembali dan dalam hal ini aku diwakili ayah. Sebagai kakeknya, ayah berhak mewakili aku untuk minta kembali Houw-ji!” Pek In berseru dengan nada suara penuh kemarahan. Iapun tahu bahwa watak paman ke tiga ini lain, dan dalam banyak hal, Cu Kang Bu condong kepada suaminya.

Cu Kang Bu menggerakkan kedua pundaknya. “Terserah kepadamu. Tentu saja sebagai ibunya, engkau berhak mengaturnya. Akan tetapi kalau yang menyerahkan ayahnya, dan yang meminta ibunya, hal itu sama saja dengan membuka borok di muka umum, membuat orang mengerti bahwa ada ketidakcocokan antara suami isteri,” kata Cu Kang Bu.

“Sudahlah, sam-te. Kami sendiri tidak mempersoalkan itu, yang kami ingat hanyalah bahwa kalau kita menyerahkan Houw-ji kepada keluarga Kam, sama saja artinya bahwa kita telah merasa jerih dan merasa tidak mampu menandinginya. Penyerahan Houw-ji sama saja dengan tanda tak-luk. Karena itulah maka aku dan ji-te akan pergi ke sana untuk memintanya kembali.”

Cu Kang Bu tidak dapat membantah, hanya merasa prihatin sekali ketika kedua orang kakaknya berangkat meninggalkan Lembah Naga Siluman untuk pergi menyusul Sim Houw dan mengajak anak itu kembali ke lembah. Dia dapat menduga bahwa tentu akan terjadi ketegangan di sana dan dia hanya mengharap saja agar kedua orang kakaknya yang sudah belasan tahun bertapa dan berlatih siu-lian itu kini memiliki cukup kesabaran untuk menjauhkan pertikaian baru.

Dua orang tokoh Lembah Naga Siluman itu melakukan perjalanan secepatnya. Mereka memiliki cukup bekal untuk membeli kuda yang baik dan melakukan perjalanan dengan membalapkan kuda mereka, ditukar di setiap tempat setelah kuda mereka kelelahan. Karena mereka hanya merupakan dua orang laki-laki setengah tua berpakaian pen-deta, tidak ada gangguan di perjalanan dan akhirnya, pada suatu siang, tibalah mereka di Puncak Bukit Nelayan, di sebelah selatan kota Pao-ting.

Mereka langsung mendaki bukit itu dengan jalan kaki, meninggalkan kuda mereka di dusun sebelah bawah dan ketika mereka tiba di gedung tua tempat

tinggal keluarga Kam, kebetulan sekali saat itu Kam Hong dan isterinya sedang melihat murid mereka berlatih silat yang baru pada taraf gerakan dan geseran kaki membentuk dan merobah kuda-kuda yang dipergunakan dalam Kim-siauw Kiam-sut.

Melihat munculnya dua orang laki-laki setengahan tua berpakaian pertapa, Kam Hong dan isterinya memandang penuh kecurigaan, teringat akan malapetaka yang baru saja menimpa keluarganya.

Tentu saja mereka merasa curiga karena mereka tidak mengenal siapa adanya dua orang ini yang melihat sinar mata mereka tentu sedang berada dalam keadaan marah.

“Kong-kong....!” Sim Houw menghentikan latihannya, lari menghampiri dan berlutut di depan seorang di antara dua kakek itu dan seketika teringatlah Kam Hong dan Ci Sian siapa adanya dua orang kakek itu. Kiranya dua orang tokoh Lembah Naga Siluman yang dahulu disebut Lembah Suling Emas!

“Aih, kiranya ji-wi locianpwe Kim-kong-sian Cu Han Bu dan Bu-eng-sian Cu Seng Bu yang datang berkunjung!” kata Kam Hong sambil menjura dengan hormat, diturut oleh isterinya.

Dua orang pertapa itu membalas penghormatan Kam Hong dengan sikap kaku, hanya mengangkat dan merangkap kedua tangan di depan dada sebentar saja, kemudian Cu Han Bu berkata dengan lantang.

“Kam-sicu, kami datang untuk menjemput cucu kami Sim Houw dan mengajaknya pulang!”

Suami isteri itu saling pandang dan bersikap waspada. Dari sikap dan nada suara kakek itu saja mereka berdua maklum bahwa dua orang itu datang bukan membawa iktikad baik, melainkan di-dorong oleh hawa permusuhan yang panas.

“Locianpwe, Sim Houw adalah murid saya dan dia datang dibawa oleh ayahnya sendiri.”

“Kam Hong!” kini Cu Han Bu tidak lagi berpura-pura sopan melainkan menurutkan kata hatinya yang panas. “Mana mungkin ada keganjilan seperti ini? Mana mungkin keturunan keluarga Cu berguru kepada orang she Kam? Apakah kaukita kami sudah takluk dan tunduk kepadamu, sudah menganggap kepandaianmu paling hebat di dunia sehingga cucu kami harus menjadi muridmu?”

Ucapan itu sudah bernada menyerang. Kam Hong masih tenang saja, akan tetapi Bu Ci Sian yang memang memiliki watak keras, melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke arah muka tamunya. “Orang she Cu, dengarkan

baik-baik! Bukan kami yang membujuk Sim Hong Bu datang ke sini. Dia datang sendiri bersama puteranya dan mengajukan pinangan kepada puteri kami. Dan adanya puteranya di sini adalah atas persetujuan kedua pihak untuk saling menurunkan ilmu kepada anak kita masing-masing. Kalau kalian datang mencari perkara dan mengajak berkelahi, bilang saja terus terang, jangan memakai kata-kata yang memutar!”

“Eh, siapa takut kepadamu?” Cu Seng Bu juga membentak dan meloncat ke depan. Dia dan nyo-nya rumah sudah saling berhadapan, seperti dua ekor ayam yang berlagak hendak saling terjang. Akan tetapi Kam Hong maju memegang lengan isterinya dan dengan lembut menariknya mundur, sedangkan Cu Han Bu juga menyentuh lengan adiknya agar adiknya bersabar.

“Kami bukan datang untuk mengajak berkelahi walaupun kami tidak pernah akan mundur apabila ditantang. Kami adalah kakek Sim Houw, dan kami datang mewakili ibu kandung anak itu untuk mengajaknya pulang. Hanya itu saja keperluan kami dan terserah bagaimana kalian menyambut dan menanggapi!”

Ci Sian hendak menerjang dengan kata-kata lagi, akan tetapi suaminya menyentuh tangannya dan Kam Hong mendahuluinya. “Maaf Cu-locian-pwe. Sebagai tuan rumah, tentu saja kami menyam-but kunjungan ji-wi locianpwe sebagai tamu de-ngan hormat dan senang hati. Mari, silahkan ji-wi duduk di sebelah dalam dan kita bicara dengan leluasa.”

“Tidak perlu, terima kasih. Cukup di sini saja, karena keperluan kami hanya menjemput cucu kami,” jawab Cu Han Bu yang masih bersikap kaku.

Kam Hong tersenyum dan menarik napas pan-jang. “Sesuka locianpwe kalau begitu. Harap ji-wi suka mendengarkan dengan baik-baik. Di dalam urusan Sim Houw menjadi murid saya ini tidak terdapat sesuatu yang buruk dan tercela....”

“Hemm, bagi kami tetap saja buruk kalau se-orang keturunan keluarga Cu berguru kepada orang she Kam!” Cu Seng Bu memotong.

Kam Hong tetap tersenyum. “Agaknya ji-wi lupa bahwa Sim Houw bukanlah she Cu melainkan she Sim, jadi yang berhak menentukan tentang keadaan dirinya adalah ayah kandungnya, Sim Hong Bu yang menjadi sahabat baik kami. Sim Houw dibawa ke sini oleh ayahnya, dia diserahkan oleh ayahnya sendiri kepada kami sebagai penukar anak kami yang dibawa Sim Hong Bu untuk dididik.”

“Jadi jelasnya, engkau tidak mau menyerahkan Sim Houw kepada kami yang menjadi kakeknya? Begitukah?” Cu Han Bu bertanya, nadanya me-nantang.

“Ada tiga cara untuk mengajak Sim Houw pergi dan kalau satu di antara tiga cara itu terpenuhi, dengan senang hati kami akan melepas Sim Houw pergi.

Pertama, karena yang menyerahkan dia kepada kami adalah Sim Hong Bu, maka biarlah Sim Hong Bu sendiri yang datang menjemput dan memintanya kembali. Ke dua, karena anak ini berada di sini sebagai penukar anak kami, maka kalau anak kami dikembalikan, boleh saja kedua anak itu ditukar kembali. Ke tiga, kalau memang Sim Houw yang menghendaki sendiri pergi dari sini, tentu kamipun tidak akan mau menahan atau memaksanya. Nah, kami harap saja ji-wi locian-pwe dapat berpikiran luas dan bertindak bijaksana sesuai dengan nama besar ji-wi, dan tidak hanya menuruti nafsu kemarahan sehingga kelak dapat ditertawakan orang gagah sedunia!”

Cu Han Bu dan adiknya adalah orang-orang gagah dan tentu saja mereka dapat menerima ucapan itu dan dapat melihat bahwa Kam Hong sudah bersikap jujur dan adil. Kalau mereka tidak dapat menerima, berarti merekalah yang bo-ceng-li (tidak mengenal aturan) dan mereka akan berada di pihak salah kalau sampai terjadi bentrokan au-tara mereka. Akan tetapi, cara pertama menyuruh Sim Hong Bu datang sendiri tidak mungkin, juga cara ke dua menukarkan kembali dua orang anak -itu tidak mungkin pula, yang ada hanya tinggal cara ke tiga. Mereka dapat membujuk Sim Houw untuk pulang dan kalau memang Sim Houw mau pulang, keluarga Kam tidak akan mau menahan atau memaksanya. Maka Cu Han Bu lalu meng-hampiri Sim Houw, mengelus kepala anak itu dan berkata dengan suara halus.

“Houw-ji, cucuku yang baik. Ibumu menyu-ruh kami menjemputmu dan mengajakmu pulang. Ibumu selalu menangis dan rindu kepadamu, dan kalau kau pulang, aku sendiri yang akan menggem-blengmu dengan ilmu-ilmu ciptaanku yang baru, yang tidak akan kalah dibandingkan dengan ilmu yang bagaimanapun. Marilah, kau pamitlah kepa-da tuan rumah dan ikut kami pulang ke lembah, cucuku.”

Sim Houw adalah seorang anak yang pendiam akan tetapi bukannya tidak cerdik. Mendengar ucapan kakeknya, dia tahu bahwa kakeknya hanya membujuknya. Selamanya, belum pernah dia me-lihat ibunya menangis! Ibunya adalah seorang wanita gagah yang pantang menangis. Mana mung-kin sekarang ibunya begitu cengeng, menangis hanya karena rindu kepadanya? Dia tidak percaya. Dan tentang mempelajari ilmu, bukan dia tidak ingin menerima pelajaran ilmu-ilmu sakti dari kakeknya, akan tetapi setelah dia mengetahui un-tuk apa dan sebab apa dia belajar di bawah bim-bingan Pendekar Suling Emas Kam Hong, diapun tidak mungkin dapat meninggalkan tempat ini tan-pa setahu ayahnya. Dia dapat menduga bahwa tentu terjadi pertentangan antara ayahnya dan kakeknya, dan tentu saja dia berpihak kepada ayahnya. Sejak kecil, jarang dia bertemu dengan ka-keknya, apalagi bergaul karena kedua orang kakeknya yang kini muncul selalu bersembunyi di dalam guha pertapaan dan tidak pernah bersikap manis kepadanya.

“Tidak kong-kong.” katanya dengan suara te-gas. “Aku tidak mau pulang dan akan tetap ting-gal di sini.”

Wajah Cu Han Bu menjadi merah. “Anak bandel! Beraniengkau membantah perintah kakekmu?”

“Kong-kong, aku tidak berani melanggar perintah ayah. Aku akan tetap berada di sini sampai ayah datang menjemputku. Harap kong-kong maafkan!” kata pula Sim Houw dengan suara tegas.

Kakek itu marah sekali, bukan marah karena penolakan cucunya, akan tetapi marah karena kembali dia merasa dikalahkan oleh Kam Hong. Jari-jari kedua tangannya meregang dan melihat ini, Kam Hong sudah siap-siap untuk melindungi muridnya. Tiba-tiba Cu Han Bu memutar tubuhnya, kedua tangannya bergerak ke arah dua batang pohon yang tadi berada di belakangnya. Mereka memang berada di dalam kebun di mana Kam Hong melatih muridnya.

“Ciuttuuuttt.... brakkk....!” Dua batang pohon itu tumbang dan runtuh, mengeluarkan suara hiruk-pikuk. Inilah satu di antara ilmu-ilmu baru ciptaan kedua orang kakek yang sakti itu. Diam-diam Kam Hong kagum sekali. Pukul-an tadi memang hebat. Batang pohon yang kuat dan sebesar perut manusia itu sekali pukul remuk dan tumbang, apalagi badan manusia! Setelah merobohkan dua batang pohon untuk memuntahkan kedongkolan hatinya, Cu Han Bu lalu melangkah lebar pergi dari situ diikuti oleh adiknya. Kam Hong hanya memandang dengan sikap tenang, dan isterinya tersenyum, sementara itu Sim Houw memandang dengan mata terbelalak karena terkejut melihat ulah kakeknya tadi.

“Sim Houw, lihat betapa saktinya kakekmu. Sayang dia pemaarah. Kesaktiannya itu boleh kautiru, hasil daripada ketekunan, akan tetapi pema-rahnya itu jangan kautiru. Nah, mulai sekarang belajarlah dan berlatihlah dengan tekun agar kelak tidak mengecewakan keluargamu, juga kakek-ka-kekmu itu.”

Dan mulai hari itu, Kam Hong menggembeleng muridnya lebih tekun lagi dan pemuda remaja itupun mengimbangi ketekunan gurunya dengan berlatih setiap ada kesempatan. Terjadilah perlombaan antara Kam Hong dan Sim Hong Bu dalam melatih murid masing-masing, seperti juga perlombaan antara keluarga Kam dan keluarga Cu. Akan tetapi bentuk perlombaan antara kedua orang pendekar sekali ini adalah perlombaan yang sehat, yang dapat membawa kemajuan kepada kedua pihak.

Senja itu cerah akan tetapi tidak mampu menjernihkan batin orang-orang yang sedang melakukan perbuatan jahat itu. Senja yang cerah dan tadinya hening itu kini dikotori oleh teriakan-te-riakan, tawa bergelak, dan jerit tangis. Segerombolan orang laki-laki yang rata-rata bersikap kasar, dipimpin oleh seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang berkumis lebat sedang

menyerbu dua rumah yang agak terpencil di luar dusun pada sore hari itu. Pihak tuan rumah meng-adakan perlawanan yang sia-sia, karena beberapa orang pria dari dua keluarga itu dalam waktu singkat saja sudah rohoh bermandi darah terkena bacokan dan tusukan golok gerombolan perampok itu. Kemudian, kepala gerombolan muncul dari rumah sebelah kiri, tertawa-tawa dan kedua lengannya yang berbulu dan besar-besar itu mengempit tubuh dua orang wanita dusun yang cukup cantik. Dua orang wanita itu menjerit dan meronta-ronta, namun mereka sama sekali tidak berdaya dan tidak mampu melepaskan diri dari rangkulan kedua lengan yang kekar itu. Para anak buahnya bersorak dan tertawa-tawa ketika meli-hat pemimpin mereka menawan dua orang wanita itu dan teriakan-teriakan yang bernada kotor dan cabul terlontar dari mulut mereka.

Di balik sebatang pohon besar, seorang pria muda mengintai semua peristiwa itu sejak tadi. Pria itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, tubuhnya agak pendek namun tegap, mukanya putih dan matanya bersinar-sinar, pakaiannya mewah. Dia seorang pesolek muda yang cukup tampan dan yang sejak tadi mengintai dan diam-diam menjadi penonton ketika gerombolan perampok itu menjalankan aksi mereka merampok dua rumah yang terpencil itu. Rumah itu milik dua keluarga yang terhitung kaya di daerah itu, maka kini para anak buah perampok dengan gembira mengangkuti peti-peti berisi pakaian dan harta benda mereka.

Ketika kepala perampok itu merangkul dua orang wanita muda yang meronta-ronta sehingga kaki seorang di antara dua orang wanita itu nampak keluar sampai ke atas lutut, pemuda pesolek itu memandang penuh gairah dan menggumam, “Hemm, lumayan untuk hiburan malam ini!”

Kini para perampok keluar membawa peti-peti harta dan melihat ini, kembali pemuda pesolek itu menggumam, “Lumayan untuk penambah bekal!” Dia sudah membayangkan betapa malam ini dia akan menghibur diri bersenang-senang menggumuli seorang atau mungkin keduanya dari wanita itu, dan menambah isi buntalan pakaiannya dengan emas permata dari dalam peti itu.

Orang muda ini adalah Louw Tek Ciang! Seperti telah kita ketahui, putera mendiang Louw-kauwsu yang berhasil menipu keluarga Suma Kian Lee, bukan hanya diambil murid dan mewarisi ilmu-ilmu Pulau Es, bahkan juga diambil mantu dan dia bahkan telah berhasil memperkosa puteri Pendekar Pulau Es itu, telah ketahuan dan nyaris tewas kalau saja dia tidak berhasil melarikan diri ditolong oleh gurunya, yaitu Jai-hwa Siau-w-ok. Kemudian, dia mengikuti Jai-hwa Siau-w-ok pergi ke Puncak Bukit Nelayan untuk membantu suhunya yang hendak membalas dendam kepada keluarga Kam. Di tempat itu mereka bertemu dengan Hek-i Mo-ong dan seperti telah diceritakan di bagian depan kisah ini, akhirnya Jai-hwa Siau-w-ok tewas di tangan Hek-i Mo-ong sendiri karena memperebutkan Bi Eng, sedangkan Louw Tek Ciang terpaksa melarikan diri.

Semenjak kehilangan gurunya yang amat menyayanginya, yaitu Jai-hwa Siauwo, Tek Ciang hidup bertualang seorang diri. Dia sudah tidak mempunyai keluarga dan kini keluarga Suma malah memusuhinya dan tentu akan selalu mencari-carinya untuk menghukumnya. Dia hidup seorang diri, merantau ke mana-mana dan dari Jai-hwa Siauwo, selain mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi, dia juga mewarisi kegemarannya yang amat merusak, yaitu kalau membutuhkan, tidak segan-segan melakukan pencurian dan setiap melihat wanita cantik, hatinya terpikat dan diapun melakukan kebiasaannya yang terkutuk, yaitu mempergunakan kepandaian menculik dan memperkosa wanita yang disukainya.

Pada senja hari itu, tanpa disengaja dia menyaksikan segerombolan perampok beraksi menyerbu rumah dua keluarga. Dia menjadi penonton yang melihat peristiwa itu sebagai suatu kejadian yang lucu. Biarkan mereka itu bekerja untukku, pikirnya. Kalau mereka sudah selesai, dia tinggal turun tangan merampas dua orang wanita yang kelihatan montok dan cukup menarik itu dan merampas beberapa buah barang berharga.

Ketika gerombolan itu sambil tertawa-tawa meninggalkan dua rumah yang sudah mereka rampok ludes dan hendak menghilang ke dalam hutan yang berdekatan dengan rumah-rumah itu, tiba-tiba saja Tek Ciang meloncat keluar. Gerakannya amat cepat, tahu-tahu sudah berada di depan kepala gerombolan yang berjalan di muka.

“Serahkan dua anak ayam ini kepadaku!” bentak Tek Ciang dan tangannya sudah menusuk ke arah sepasang mata kepala perampok itu dengan totokan yang amat berbahaya. Agaknya pemuda ini bukan hanya hendak merampas wanita, akan tetapi juga ingin membikin buta kepala perampok itu dengan tusukan dua buah jari tangan kanannya. “Wuuuuuttt....!” Tiba-tiba saja kepala perampok yang kumisnya tebal itu membuat ge-rakan meloncat ke belakang. Sambil tetap mengempit tubuh dua orang wanita itu, dia dapat membuat gerakan meloncat ke belakang sedemikian ringan dan cepatnya sehingga amat mengejutkan hati Tek Ciang. Orang yang dapat meloncat ke belakang secepat itu sambil mengempit tubuh dua orang berarti memiliki ilmu kepandaian yang tidak boleh dipandang ringan!

Agaknya kepala perampok itupun menyadari akan kelihaian pemuda yang hendak merampas tawannya, karena tusukan jari tangan ke arah matanya tadi benar-benar amat berbahaya dan kalau kurang cepat sedikit saja dia meloncat, tentu kedua matanya telah menjadi buta! Marahlah dia dan dengan suara menggeram hebat, dia mengge-rakkan tangan kanannya melontarkan tubuh wanita yang dipegang tangan kanannya ke arah Tek Ciang sedangkan wanita yang dipeluk tangan kirinya dia lemparkan begitu saja ke kiri. Tubuh dua orang wanita itu melayang dan inipun membuktikan betapa kuat tenaga kepala perampok berkumis lebat itu.

Dengan mudah saja Tek Ciang menyambut tubuh yang melayang ke arahnya itu dan dengan lunak tubuh wanita itu dapat dirangkulnya, kemu-dian dia menurunkan wanita itu yang segera lari menjauh dan menangis di bawah pohon dengan ketakutan. Pada saat itu, sesosok bayangan berke-lebat menyambar tubuh wanita ke dua yang tadi dilemparkan tangan kiri si kepala perampok. Cara bayangan iui menyambar tubuh itu mengagumkan hati Tek Ciang, apalagi ketika dilihatnya bahwa yang menyambar tubuh itu adalah seorang pemuda berusia antara dua puluh tahun dan berwajah gagah. Pemuda itupun menurunkan tubuh si gadis yang terculik, yang berlari menghampiri kawannya dan mereka berdua berangkul sambil menangis.

“Kau....?” Si kepala perampok terkejut dan marah ketika melihat pemuda yang baru tiba itu. Sebaliknya, si pemuda juga memandang tajam dan tersenyum mengejek.

“Murid murtad, kiranya benar engkau yang mengotorkan nama Kun-lun-pai!” pemuda itu meloncat ke depan menghadapi kepala perampok berkumis tebal. Kepala perampok itu marah sekali dan cepat mencabut pedang yang tergantung di punggungnya, lalu menyerang pemuda baju hijau yang menghadapinya itu. Serangan itu dahsyat sekali, akan tetapi si pemuda dapat mengelak dengan gesitnya.

“Phang Hok, aku datang atas nama suhu. Menyerahlah daripada harus kuwakili suhu membunuhmu!” Pemuda baju hijau itu masih mencoba untuk mengajak damai. Akan tetapi lawannya mendengus dan pedangnya berkelebat semakin dahsyat menyerang.

“Singg....!” Pemuda baju hijau itu mengelak sambil mencabut pedangnya dan kini terjadi-lah pertandingan yang amat seru dan menarik. Tek Ciang berdiri menonton dengan hati kagum. Tak disangkanya bahwa kepala perampok itu ternyata memiliki kepandaian yang hebat, ilmu pedangnya juga dahsyat. Akan tetapi pemuda baju hijau itupun ternyata memiliki ilmu pedang yang sama geraknya, bahkan lebih mantap dan lebih cepat. Dia dapat menduga bahwa mereka itu tentulah saudara seperguruan dan melihat kelihaian pemuda baju hijau itu, Tek Ciang mengambil keputusan lain. Melihat betapa belasan orang perampok itu kini mencabut senjata dan bersikap hendak mengeroyok, diapun menerjang ke depan.

“Perampok-perampok hina, kalian hanya mengotorkan dunia saja!” bentaknya dan sebagai se-orang pendekar tulen, diapun lalu menghadapi pengeroyokan belasan orang perampok itu dengan tangan kosong saja.

Memang sukar mengatakan bahwa Tek Ciang seorang penjahat, walaupun dia jauh daripada seorang pendekar! Dia tidak pernah melakukan kejahatan secara berterang. Kalau sekali waktu dia mencuri uang, hal itu dilakukan karena dia membutuhkan untuk bekal perjalanan, dan dia selalu tidak pernah meninggalkan

jejak. Demikian pula kalau dia menculik dan memperkosa wanita, dia melakukannya tanpa ada yang melihatnya dan untuk menghilangkan jejaknya, bukan jarang dia membunuh wanita yang sudah dipermainkannya sampai puas itu. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa dia suka berhubungan atau berdekatan dengan kaum penjahat. Bahkan tidak jarang dia menentang kalau terjadi kejahatan, bukan karena tergerak hatinya menentang kejahatan itu sendiri, melainkan karena dia ingin mencari kepuasan dengan anggapan sendiri bahwa dia adalah seorang pendekar. Bagaimanapun juga, dia adalah seorang keluarga pendekar sakti Suma, keturunan para Pendekar Pulau Es!

Kecondongan untuk mencari nama dan kehormatan bukan hanya merupakan penyakit yang diderita Louw Tek Ciang ini. Keinginan agar dianggap sebagai seorang baik, orang pandai dan yang serba menonjol merupakan penyakit kita semua, walaupun kadang-kadang sifat itu kita lakukan di luar kesadaran kita sendiri. Kita sukar menghentikan perbuatan-perbuatan buruk yang sudah menjadi kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang sesungguhnya menjadi cara untuk mencari atau mencapai kesenangan. Akan tetapi di samping itu, ada hasrat dalam batin kita untuk dianggap sebagai orang baik tanpa cacat. Inilah sebabnya mengapa para koruptor condong untuk menjadi penderma paling royal. Bahkan orang yang dianggap paling jahat sekalipun, di lubuk hatinya merindukan kehormatan dan nama baik ini. Maka terjadilah konflik dalam batin antara kenyataan yang ada dengan keinginan yang kita dambakan. Kalau saja pelaku kejahatan mengakui kejahatannya lahir batin, maka dunia dan kehidupan ini agaknya akan menjadi berbeda. Kita condong untuk membela perbuatan kita, memulusnya agar nampak tidak kotor, bahkan kita selalu mengingkari semua perbuatan buruk kita, hanya karena ingin memenuhi hasrat hati, yaitu ingin dianggap baik dan terhormat itulah! Maka timbullah kepura-puraan, timbullah kemunafikan. Perbuatan yang oleh umum dianggap baik bagaimanapun juga, kalau hal itu dilakukan karena ada pamrih ingin dianggap baik, maka perbuatan itu adalah suatu hal yang kotor dan palsu, yang munafik dan karenanya jelas tidak baik lagi. Perbuatan baik adalah perbuatan yang tidak dinilai sama sekali oleh pelakunya, perbuatan yang wajar, perbuatan yang dilakukan dengan dasar cinta kasih sehingga perbuatan itu tidak ada ujung pangkalnya, tidak ada sebab akibatnya, tidak terikat karma. Perbuatan berdasarkan cinta kasih adalah wajar, tidak melepas atau menanam budi, tidak menimbulkan dendam, tidak ditumpuk dalam ingatan, dan selesai sampai di saat itu saja!

Pemuda berbaju hijau itupun kaget dan girang melihat munculnya seorang pemuda tampan yang mengamuk dan menghadapi pengeroyokan anak buah perampok yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan itu. Diapun kagum karena segera dapat melihat betapa lihainya pemuda bertangan kosong itu menghadapi para pengeroyoknya yang semuanya bersenjata.

Perkelahian antara pemuda baju hijau itu sendiri melawan kepala perampok tidak berlangsung terlalu lama. Betapapun lihainya kepala perampok itu, menghadapi si pemuda baju hijau, dia kalah cepat dan kalah tinggi tiugkatnya,

kalah se-gala-galanya. Dalam waktu kurang dari lima puluh jurus, pedang di tangan pemuda baju hijau itu sudah menusuk leher lawannya yang roboh dan tewas seketika. Ketika pemuda itu menyimpan kembali pedangnya dan menoleh, dia melihat be-tapa belasan orang perampok itu semua sudah roboh dan tewas, sedangkan pemuda tampan itu se-dikitpun tidak terluka, bahkan pakaiannya yang mewah itu sama sekali tidak knsut atau kotor. Pemuda itu kini berdiri memandang kepadanya sambil tersenyum.

“Ilmu pedangmu hebat sekali, sobat!” kata Tek Ciang memuji.

“Engkaulah yang berilmu tinggi sehingga dapat mengalahkan pengeroyokan para perampok dengan tangan kosong saja,” pemuda baju hijau itu balas memuji.

Tek Ciang tertawa, girang dan bangga karena dipuji. “Ah, dibandingkan dengan ilmu pedangmu, apa artinya kepandaianku? Kalau tidak salah, ilmu pedangmu itu adalah ilmu pedang dari Kun-lun-pai, benarkah? Sudah lama aku mengagumi ilmu-ilmu silat Kun-lun-pai dan baru sekarang aku bertemu dengan seorang ahlinya. Perkenalkan, sobat, namaku adalah Louw Tek Ciang.” Tek Ciang memberi hormat yang cepat dibalas oleh pemuda itu.

“Engkau adalah penolongku, Louw-toako dan terima kasih atas bantuanmu. Namaku adalah Pouw Kui Lok. Dugaanmu memang tepat karena aku adalah murid Kun-lun-pai, akan tetapi sama sekali bukan tokoh ahli.” Para pembaca tentu masih ingat akan nama ini. Pemuda baju hijau itu adalah Pouw Kui Lok pe-muda murid Kun-lun-pai yang pernah mencari Hek-i Mo-ong untuk membalaskan kematian gurunya, yaitu Yang I Cinjin yang dahulu tewas oleh Hek-i Mo-ong.

“Ah, Pouw-lauwte, kalau orang yang sudah pandai ilmu pedang seperti engkau ini masih bukan ahli, lalu yang ahli yang bagaimana? Jangan terlalu merendahkan diri. Akan tetapi, kalau tidak salah kepala perampok itu memiliki ilmu dari Kun-lun-pai pula. Benarkah?”

“Benar, dia adalah seorang murid Kun-lun-pai yang murtad dan tersesat. Aku diutus oleh para pimpinan Kun-lun-pai untuk mencari dan meng-hukumnya. Dia cukup lihai dan anak buahnya juga rata-rata pandai ilmu silat. Untung ada engkau yang membantuku. Akan tetapi marilah kita antar-kan dulu dua orang nona itu pulang dan membawa barang-barang rampasan itu kembali ke keluarga mereka, baru kita bicara dan mempererat perke-nalan.”

“Baik, kita harus menolong mereka tidak kepa-lang tanggung,” kata pula Tek Ciang dengan sikap gagah. Dua orang muda itu lalu menghampiri dua orang wanita yang masih berlutut menangis.

“Sudahlah, nona-nona, jangan menangis. Lihat, semua penjahat telah kami bunuh. Sekarang mari kami antar pulang dan kami bawa barang-barang keluarga nona yang dirampok.” Dengan sikap ramah Tek Ciang menghampiri mereka dan dua orang gadis itupun menghentikan tangis mereka dan ketika mereka melihat bahwa semua penjahat telah tewas, keduanya menjatuhkan diri berlutut di depan Tek Ciang.

“Kami menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan taihiap....”

Tek Ciang tersenyum. Kebanggaan seperti hen-dak meledakkan dadanya. Kadang-kadang, ke-gembiraan yang timbul karena kebanggaan ini lebih nikmat daripada kalau dia memperkosa wa-nita.

“Ah, bukan hanya aku seorang yang turun ta-ngan, nona. Kami dua orang she Pouw dan she Louw tidak akan membiarkan kejahatan merajalela di dunia ini,” katanya dengan sikap orang yang berhati lapang dan pandai merendahkan hati. Dua orang muda itu lalu mengangkut semua barang rampokan, kemudian mengawal dua orang gadis itu kembali ke rumah mereka yang tadi dirampok. Dan di tempat itu mereka disambut ratap tangis, bukan hanya karena bersyukur melihat mereka pu-lang dengan selamat membawa semua barang yang dirampok, akan tetapi juga karena terlukanya para anggauta keluarga laki-laki yang tadi melakukan perlawanan. Kui Lok dan Tek Ciang tidak berla-ma-lama di tempat itu. Mereka segera meninggal-kan keluarga itu tanpa memberi kesempatan mere-ka berterima kasih, sesuai dengan watak para pendekar yang tidak mengharapkan balas jasa atas pertolongan yang mereka berikan kepada orang-orang yang dilanda malapetaka.

Demikianlah perkenalan yang terjadi antara dua orang muda itu. Ketika Pouw Kui Lok mendengar bahwa pemuda yang lihai itu adalah murid pende-kar sakti Suma Kian Lee keluarga Pulau Es, keka-gumannya bertambah dan diapun mempersilahkan Tek Ciang untuk singgah di Kun-lun-pai cabang kota Tung-keng yang meliputi cabang perguruan silat ini di daerah tengah, di mana Kui Lok kini tinggal bersama para tosu yang menjadi pimpinan kuil Kun-lun-pai cabang Tung-keng itu. Kui Lok ingin lebih mempererat persahabatannya ka-rena sejak lama dia sudah mendengar tentang ke-luarga Pulau Es dan merasa kagum sekali. Juga para tosu Kun-lun-pai merasa gembira sekali dan kagum ketika mendengar bahwa pemuda yang pesolek itu adalah murid keluarga Pulau Es!

Tek Ciang telah tinggal di kuil itu selama tiga hari ketika pada pagi hari ke empat, Hong Tan Tosu, ketua kuil itu, seorang tosu tinggi kurus berusia enam puluh lima tahun, yang sejak pagi tadi keluar kuil, kembali membawa dua orang tamu. Dan dua orang tamu itu adalah Cu Han Bu dan Cu Seng Bu.

Seperti kita ketahui, dua orang sakti dari Lembah Naga Siluman ini baru saja kembali dari Pun-cak Bukit Nelayan dimana mereka menanggung kecewa dan malu karena tidak berhasil membawa pulang cucu mereka, Sim Houw. Dengan

hati kesal mereka menuju pulang dan di kota Tung-keng mereka berdua bertemu dengan Hong Tan Tosu. Tosu Kun-lun-pai ini dahulu, ketika masih ber-ada di Kun-lun-san, pernah bertemu di lembah keluarga Cu sehingga dia mengenal baik keluarga Cu. Maka, ketika bertemu dengan dua orang sakti itu, dia merasa gembira sekali dan mempersilahkan dua orang kenalannya itu untuk singgah di kuilnya. Cu Han Bu yang sedang kesal hatinya mene-rima undangan ini, maka mereka lalu mengikuti Hong Tan Tosu mengunjungi kuil Kun-lun-pai. Dan di sinilah dua orang tokoh Lembah Naga Si-luman itu bertemu dengan Pouw kui Lok dan Louw Tek Ciang. Kebetulan sekali pada saat itu, ketika dua orang sakti memasuki kuil, mereka me-lihat dua orang pemuda itu sedang berlatih silat di dalam kebun di samping kuil. Sebagai ahli-ahli silat tinggi, dua orang kakak beradik Cu itu segera merasa tertarik sekali karena sekali pandang saja maklumlah mereka bahwa dua orang muda yang sedang berlatih silat itu memainkan ilmu-ilmu silat tinggi. Dua orang muda itu adalah Kui Lok dan Tek Ciang. Mereka telah menjadi sahabat -karib dan pada pagi hari itu, atas usul Kui Lok, mereka berlatih silat bersama. Melihat gerakan Kui Lok, dua orang tokoh Lembah Naga Siluman itu mengenal ilmu silat Kun-lun-pai dan mereka kagum karena pemuda itu memiliki gerakan yang amat ringan dan kuat. Akan tetapi mereka terbelalak memandang dan memperhatikan gerakan Tek Ciang. Pemuda ini memainkan ilmu silat yang aneh dan hebat, apalagi ketika terasa oleh mereka be-tapa dari kedua tangan pemuda ini menyambar hawa yang berubah-robah, kadang-kadang dingin kadang-kadang panas.

Hong Tan Tosu yang menemani mereka, meli-hat kekaguman dua orang sakti itu, lalu berkata lirih. "Orang-orang muda sekarang bertambah he-bat saja, akan kalah kita yang tua-tua ini."

"Hong Tan To-yu, siapakah mereka ini?" ta-nya Cu Han Bu dengan hati tertarik.

"Yang berbaju hijau itu adalah Pouw Kui Lok, sute pinto sendiri dan dia memang sudah mencapai tingkat tertinggi di dalam perguruan kami. Yang ke dua itu bukan orang sembarangan. Namanya Louw Tek Ciang dan dia adalah murid Suma Kian Lee, pendekar Pulau Es."

"Ahhh....!" Cu Han Bu dan Cu Seng Bu menahan seruan mereka dan memandang kagum. Pantas saja pemuda itu demikian lihainya, tidak tahunya murid pendekar Pulau Es! Pada waktu yang bersamaan, kakak beradik ini saling pandang dengan gejolak hati yang sama. Alangkah baiknya kalau mereka bisa menarik dua orang pemuda perkasa itu sebagai ahli waris baru mereka yang akan mewarisi ilmu-ilmu silat keluarga Cu dan kelak menjunjung tinggi nama keluarga Cu!

Setelah mereka duduk di dalam, Cu Han Bu langsung saja menyampaikan keinginan hatinya kepada sahabatnya. "To-yu, melihat gerakan dua orang muda itu, hati kami amat tertarik. Kebetulan sekalikami memang sedang mencari orang-orang yang agaknya tepat untuk mewarisi semua ilmu kami, yang lama

maupun yang baru saja kami cip-takan, dan kami melihat bahwa dua orang muda itu agaknya tepat dan berjodoh sekali. Bagaimana pendapatmu andaikata kami mengajak mereka ke lembah kami untuk menerima ilmu-ilmu silat ke-luarga kami?”

Mendengar ucapan ini, sejenak tosu itu terbe-lalak penuh keheranan. Dia sudah mengenal benar keluarga Cu ini yang selalu merahasiakan ilmu-ilmu mereka dan tidak akan menurunkan kepada orang luar, maka pernyataan tokoh nomor satu dari keluarga Cu itu tentu saja amat mengherankan hatinya. Diapun sudah mendengar bahwa keluarga Cu tidak memiliki keturunan laki-laki, akan tetapi sudah mempunyai seorang mantu yang lihai sekali dan kabarnya mantu itu yang telah mewarisi ilmu-ilmu keluarga Cu. Kenapa sekarang mendadak Kim-kong-sian ini menyatakan hendak mewariskan ilmu-ilmu keluarga Cu kepada orang luar? Akan tetapi, wajahnya segera berseri gembira ke-tika teringat bahwa yang dipilih adalah sutenya sendiri.

“Ahh, entah bintang apa yang menerangi nasib sute!” Dia berseru gembira. “Tentu saja dua orang muda itu beruntung sekali kalau dapat terpilih menjadi murid-muridmu, Cu-taihiap! Biar pinto panggil mereka datang!” Tosu itu sendiri segera bangkit dan meninggalkan dua orang tamunya untuk memanggil dua orang muda yang sedang berlatih silat di kebun. Setelah tosu itu pergi, Cu Han Bu berkata kepada adiknya.

“Bagaimana pendapatmu, ji-te?”Cu Seng Bu mengangguk-angguk. “Aku setuju sekali, toako. Agaknya merekalah yang amat tepat menjadi ahli waris kita yang kelak akan mengha-dapi orang-orang yang hendak meremehkan nama kita. Apalagi mereka itu yang seorang adalah mu-rid utama Kun-lun-pai dan yang ke dua bahkan murid keluarga Pendekar Pulau Es. Tepat sekali!” jawab adiknya. Keduanya diam-diam merasa gi-rang sekali. Memang pilihan mereka tepat. Dengan mengangkat murid dua orang muda itu, sedikit banyak Kun-lun-pai dan keluarga Pulau Es akan berdiri di belakang mereka dan kalau sudah begitu, siapa berani meremehkan mereka?

Tak lama kemudian, Hong Tan Tosu datang kembali ke dalam ruangan tamu diikuti dua orang muda yang tadi berlatih dan kini masih basah berpeluh leher dan muka mereka. Keduanya sudah mendengar secara singkat pemberitahuan Hong Tan Tosu bahwa dua orang sakti dari Lembah Naga Siluman datang dan tertarik kepada mereka, dan mengambil keputusan untuk mewariskan ilmu-ilmu sakti dari lembah itu kepada mereka. Tentu saja dua orang itu terkejut dan heran juga, terutama Pouw Kui Lok yang sama sekali tidak pernah membayangkan akan berguru kepada orang lain kecuali Kun-lun-pai. Akan tetapi diam-diam Louw Tek Ciang merasa girang bukan main. Dia tahu bahwa dirinya mempunyai banyak sekali musuh-musuh yang amat lihai, terutama sekali keluarga Pulau Es, maka kalau dia dapat mengumpulkan ilmu-ilmu tinggi sebanyaknya, berarti dia akan lebih mampu membela diri.

“Ah, Pouw-lauwte, sungguh kita beruntung sekali!” katanya sambil memegang lengan Kui Lok. “Aku sudah mendengar nama besar keluarga Cu dari Himalaya itu, dan kalau kita dapat mewarisi ilmu-ilmu mereka, sungguh kita memperoleh keuntungan besar.”

“Akan tetapi....” Kui Lok memandang ke-pada suhengnya dengan sinar mata ragu-ragu.

Agaknya Hong Tan Tosu dapat menduga pikiran sutenya. “Pouw-sute, jangan khawatir. Setiap orang murid Kun-lun-pai memang dilarang ber-guru kepada orang lain, akan tetapi kalau sudah mendapat perkenan orang yang berhak, dan meng-ingat bahwa keluarga Cu adalah keluarga pendekar besar yang kukenal baik, maka piuto memberi per-kenan kepadamu dan pintolah yang akan bertanggung jawab kalau ada pertanyaan dari para suhu dan susiok.”

Tentu saja ucapan Hong Tan Tosu ini membe-sarkan hati Kui Lok dan dengan girang mereka berdua lalu mengikuti tosu itu ke ruangan tamu di mana telah menanti Cu Han Bu dan Cu Seng Bu. Melihat dua orang setengah tua yang bersikap ang-ker itu, Kui Lok dan Tek Ciang cepat memberi hormat.

Setelah kini berhadapan dengan Kui Lok dan Tek Ciang, pandang mata kedua orang tokoh Lembah Naga Siluman itu memandang penuh selidik dan mereka merasa puas dengan apa yang mereka lihat. Kedua orang muda itu jelas memiliki tubuh yang baik sekali dan juga memiliki sinar mata yang tajam dan cerdik. Calon-calon murid yang baik se-kali, apalagi karena mereka telah memiliki dasar ilmu-ilmu silat yang tinggi pula. Dalam keadaan sekarang inipun, mereka sendiri belum tentu akan dapat mengalahkan dua orang muda ini dengan mudah. Apalagi kalau dua orang muda ini sudah menguasai ilmu-ilmu silat keluarga Cu, tentu ke-duanya akan jauh lebih lihai daripada mereka sendiri dan akan dapat menjunjung nama kehormatan keluarga Cu dengan baiknya, jauh lebih baik daripada Sim Hong Bu yang murtad itu!

“Pouw Kui Lok dan Louw Tek Ciang,” kata Cu Han Bu secara langsung setelah dua orang muda itu diajak berkenalan. “Kami berdua telah mendengar keadaan kalian dari Hong Tan To-yu, dan melihat kalian, kami tertarik sekali untuk mengajak kalian ke lembah kami dan mengajarkan ilmu-ilmu silat keluarga Cu kepada kalian. Tentu saja kalau kalian sudi menjadi murid kami.”

“Saya akan merasa gembira dan terhormat se-kali, locianpwe,” kata Tek Ciang dengan cepat tanpa ragu-ragu lagi.

“Saya.... saya juga merasa setuju kalan memperoleh perkenan dari suheng sebagai wakil para suhu di Kun-lun-pai,” kata Kui Lok hati-hati.

“Ha-ha-ha, sute. Pinto sudah memberi per-kenan dan harap saja engkau sebagai murid Kun-lun-pai tidak mengecewakan menerima ilmu-ilmu keluarga Cu yang amat tinggi itu.”

Cu Han Bu dan Cu Seng Bu menjadi girang. Tak mereka sangka akan semudah itu mereka me-nerima murid-murid yang begini lihai.

“Pouw Kui Lok sudah disetujui oleh Kun-lun-pai untuk menjadi pewaris ilmu-ilmu kami, akan tetapi bagaimana dengan engkau, Louw Tek Ciang? Kami mendengar bahwa engkau adalah murid pendekar Suma Kian Lee tokoh Pulau Es, apakah gurumu tidak akan marah dan berkeberatan kalau mendengar engkau belajar silat kepada kami?”

Hampir saja Tek Ciang tertawa. Gurunya akan berkeberatan? Gurunya sekarang telah menjadi musuh besarnya. Akan tetapi dengan cerdik dia memberi hormat dan berkata, “Suhu telah mem-beri kebebasan kepada saya untuk memperluas pengetahuan dan mempelajari ilmu apa saja asal ilmu itu dipergunakan demi kebaikan, menentang kejahatan seperti layaknya seorang pendekar. Ka-rena itulah maka saya berani menerima uluran ta-ngan locianpwe.”

Tentu saja hati kedua orang tokoh Lembah Naga Siluman itu menjadi girang bukan main. Dua hari kemudian, Kui Lok dan Tek Ciang berangkat mengikuti dua orang kakek itu ke lembah di Pe-gunungan Himalaya itu, di mana mereka berdua digembleng secara telaten oleh Cu Han Bu dan Cu Seng Bu yang merasa girang dan beruntung sekali melihat betapa dua orang murid baru ini benar-benar tidak mengecewakan karena selain berbakat dan tekun, juga mereka adalah dua orang muda yang sudah memiliki ilmu silat tinggi, terutama sekali Tek Ciang!

Suma Kian Bu, seperti yang sudah kita kenal, adalah seorang pendekar sakti, putera Pendekar Super Sakti yang selain memiliki ilmu kepandaian tinggi dan pengalaman yang matang, juga telah memiliki batin yang kuat. Demikian pula isterinya yang bernama Teng Siang In bukanlah wanita sembarangan, melainkan seorang pendekar wanita yang amat lihai dan pandai pula ilmu sihir. Apalagi setelah kini mereka berusia kurang lebih sete-ngah abad, kematangan lahir batin mereka sesungguhnya sudah sepatutnya mencapai tingkat yang tinggi.

Akan tetapi, biarpun mereka selalu dapat meng-atasi segala macam masalah kehidupan yang timbul dalam rumah tangga mereka secara bijaksana, dengan kebesaran hati dan kematangan batin, mereka runtuh juga ketika mereka kehilangan putera tung-gal mereka, yaitu Suma Ceng Liong! Mereka, sebagai suami isteri pendekar, sudah berusaha ke sana-sini mencari jejak putera mereka, namun se-lalu gagal dan akhirnya mereka seperti orang yang putus asa dan terendam dalam kesedihan dan kekecewaan. Anak mereka hanya Ceng

Liong satu-satunya dan kini anak itu lenyap tanpa meninggalkan jejak, kalau hidup tidak diketahui di mana adanya, kalau mati tidak diketahui bagaimana ma-tinya dan di mana makamnya. Mereka menjadi sedih dan seolah-olah merasa jemu akan kehidup-an, selama bertahun-tahuu mereka hanya bertapa di rumah mereka yang kini tidak terawat, yaitu di dusun Hong-cun di lembah Huang-ho.

Mempunyai tidak sama dengan memiliki. Mempunyai lahiriah adalah wajar, karena manusia hidup dalam masyarakat ramai yang dikuasai oleh hukum-hukum. Mempunyai isteri atau suami, mempunyai anak, keluarga, harta benda, keduduk-an, kepandaian, semua itu memang perlu dan ada manfaatnya bagi kehidupan. Akan tetapi, kalau batin sudah memiliki, akan terciptalah ikatan dan ikatan ini yang menjadi pangkal kesengsaraan! Kalau batin sudah memiliki, maka akan tumbuhlah akar yang memasuki hati sehingga setiap perpi-sahan dari yang kita miliki itu akan mencabut akar-akar dan hati kita akan terasa perih dan nyeri sekali. Yang memiliki tentu akan mempergunakan segala cara dan kekerasan untuk mempertahankan miliknya sehingga timbullah pertentangan dan permusuhan. Yang memiliki tentu akan bergantung karena dalam pemilikan itu terdapat kesenangan yang amat menghibur. Memiliki ini jelas timbul dari keinginan untuk senang, mengulang kesenang-an itu, dan tidak mau kehilangan kesenangan itu. Kalau dari yang dimiliki itu tidak dapat lagi dinik-mati kesenangan, tentu yang tadinya dimiliki dan dipertahankan itu akan dicampakkan begitu saja, dibuang karena dianggap tidak berguna lagi.

Cinta bukanlah memiliki. Yang memiliki adalah palsu. Akan tetapi kita manusia sedemikian lemahnya sehingga selalu ingin memiliki sesuatu, baik itu berupa benda, berupa manusia lain, ataupun hanya berupa gagasan. Kita takut dan bahkan merasa ngeri untuk membiarkan diri kosong tanpa milik ketergantungan, takut untuk berdiri bebas tanpa pegangan. Padahal, hanya dalam keadaan bebas ini sajalah kita akan dapat merasakan ba-gaimana hakekat hidup ini. Dalam keadaan ber-sandar atau tergantung, kita hanya seperti robot saja yang bergerak di bawah pengaruh yang kita gantungi. Dan karena kita selalu ingin memiliki, timbullah kecondongan di dalam hati kita untnk dimiliki. Karena, di dalam memiliki dan dimiliki orang lain terdapat perasaan aman, perasaan ber-sandar yang teguh. Kita lupa sama sekali bahwa HANYA YANG MEMILIKI AKAN KEHILANGAN, dan kehilangan ini mendatangkan duka dan sengsara.

Bukan berarti bahwa kita menjadi tidak perduli akan segala yang kita punyai. Bukan berarti bahwa kita lalu menjadi tidak perduli kepada isteri atau suami, kepada keluarga, dan anak-anak, kedudukan, kekayaan, kepandaian kita dan sebagainya. Mencinta bukan memiliki akan tetapi juga bukan acuh tak acuh. Mencinta berarti memberi kebebasan kepada yang dicintanya, tidak mengikat, tidak menginginkan agar yang dicintanya itu selalu men-taatinya dan melakukan segalanya sesuai dengan kehendak dan kesenangan hati sendiri. Mencinta berarti tanpa pamrih dan tanpa pamrih baru ada kalau si-aku yang ingin senang sendiri itu tidak ada.

Suma Kian Bu yang sudah berusia lima puluh satu tahun dan terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang ditakuti kaum sesat dan disegani kaum pendekar, tetap saja kini membuktikan bahwa diapun hanya seorang manusia biasa yang lemah saja. Dia merasa kehilangan Ceng Liong dan menjadi berduka, hidup dalam penderitaan kesengsaraan batin yang membuat dia dan isterinya setiap hari lebih banyak bersamadhi daripada melakukan pekerjaan lain. Tubuhnya dan tubuh isterinya yang sudah berusia hampir lima puluh tahun itu masih nampak segar dan sehat berkat samadhi dan latihan-latihan silat, akan tetapi wajah kedua suami isteri ini nampak berkeriput dan nampak tua karena setiap saat dibakar penderitaan hati yang berduka dan kecewa.

Pagi itu amat cerah di sepanjang lembah Huang-ho. Matahari pagi bersinar terang, tanpa gangguan awan, dan dengan riangnya sinar mata-hari bermain-main mengejar pergi kabut pagi dari permukaan air sungai dan rumput. Dan sece-rah itu pula wajah seorang pemuda yang berjalan memasuki dusun Liong-cun. Seorang pemuda berusia lima belas tahun, bertubuh tinggi tegap, wajahnya agak lonjong dengan dagu meruncing dan lekuk dagu membayangkan kekuatan batin, mulutnya selalu tersenyum membayangkan kena-kalan. Pemuda ini berjalan sambil memandang ke kanan kiri, mulutnya tersenyum dan matanya ber-sinar-sinar membuat wajah itu nampak cerah se-kali.

Pemuda itu adalah Suma Ceng Liong! Sudah lima tahun lebih dia meninggalkan dusun tempat tinggalnya ini. Sejak dia kecil berusia kurang dari sepuluh tahun. Kampung halaman atau tanah air di mana orang dilahirkan dan dibesarkan selalu mempunyai daya tarik mujijat yang dirasakan oleh orang itu sendiri. Demikian pula dengan Ceng Liong. Seluruh permukaan dusun ini amat dikenalnya, seperti seorang sahabat lama yang amat baik. Setiap batang pohon, padang rumput, batu besar dan gundukan tanah berbukit, dikenalnya dengan baik karena semua itu dahulu pernah menjadi tempat dia bermain. Baru sekarang setelah dia kembali dan melihat itu semua, terasa olehnya betapa dia amat mencintai tempat ini, jauh lebih besar daripada tempat-tempat lain walaupun tempat ini sederhana sekali dan tidak sangat me-nonjol.

Beberapa orang penghuni dusun yang bekerja di ladang hanya menoleh dan memandang kepada Ceng Liong dengan sinar mata penuh pertanyaan, akan tetapi dia tidak pernah ditegur orang. Agaknya semua orang sudah lupa kepadanya, karena ketika pergi dahulu dia masih seorang anak-anak dan kini telah menjadi seorang pemuda menjelang dewasa yang tingginya sudah melebihi orang-orang dewasa pada umumnya. Ceng Liong masih mengenal wajah-wajah itu, akan tetapi dia hanya menahan senyum dan sengaja berdiam diri karena dia telah memilih orang-orang pertama untuk ditegurinya, yaitu ayah bundanya sendiri. Setelah berjumpa mereka, barulah dia akan menjumpai semua penghuni dusun dan memperkenalkan diri. Tentu mereka itu akan geger karena heran melihat dia sudah begini besar dan akan meledak tawa gembira di dusun itu. Dia amat dikenal sebelum pergi, bahkan seluruh penghuni dusun

mengenalnya. Teringat akan ayah bundanya, Ceng Liong mempercepat langkahnya menuju ke rumah pondok yang dari jauh sudah amat dikenalnya dan mendatangkan debar pada jantungnya itu.

Dia merasa heran melihat betapa rumah kelu-arganya nampak sunyi dan agak kotor tak teratur, seperti rumah kosong atau terlantar saja. Daun-daun pohon memenuhi halaman depan dan meja kursi di serambi depan penuh debu, juga lantainya kotor tanda sudah lama tidak disentuh sapu. Dia merasa heran. Apakah orang tuanya tidak berada di rumah? Kalau mereka ada, tidak mungkin rumah sekotor ini. Apalagi ibunya ada-lah seorang wanita yang rapi dan rajin, tidak se-nang melihat tempat yang kotor. Ah, jangan-jangan kedua orang tuanya tidak berada di rumah. Atau jangan-jangan malah mereka sudah pindah dari rumah lama ini. Akan tetapi kalau pindah, kenapa meja kursi lama itu masih ada?

Dengan hati gelisah Ceng Liong mendorong daun pintu yang ternyata mudah dibuka. Tiba-tiba terdengar suara halus dari dalam, suara yang halus tapi tidak ramah.

“Siapa di luar?”

Suara ibunya! Tak mungkin dia salah dengar. Biarpun sudah bertahun-tahun tidak mendengar suara ibunya, akan tetapi selamanya dia tidak akan lupa kepada suara itu. Agaknya ibunya sedemikian lihainya sehingga ada sedikit suara saja di luar, sudah mendengar dan mengetahui adanya orang datang tanpa melihatnya. Jantungnya berdebar penuh haru dan gembira.

“Saya.... saya tamu....!” katanya de-ngan suara gemetar.

Hening agak lama, kemudian terdengar lagi suara ibunya, “Tamu siapa? Ada urusan apa? Jangan ganggu kami....!”

Ceng Liong terkejut mendengar ini. Biarpun suara itu suara ibunya, halus merdu, akan tetapi nada suaranya tidak seperti nada suara ibunya. Ibunya biasanya bicara ramah kepada siapapun dan juga selalu memyambut tamu dengan ramah dan hormat, biar tamu orang desa sekalipun. Akan te-tapi suara ibunya ini demikian ketus dan galak, se-olah-olah ibunya merasa kesal dan merasa ter-ganggu oleh datangnya seorang tamu walaupun belum diketahuinya siapa adanya tamu itu. Meng-apa demikian? Benarkah wanita yang bicara dari dalam itu ibunya?

“Saya.... saya ingin bertemu dengan pende-kar Suma Kian Bu dan pendekar wanita Teng Siang In!” jawabnya menahan getaran hati sehingga su-aranya terdengar lantang. Hening lagi setelah u-capan Ceng Liong itu. Suasana sedemikian he-ningnya sehingga Ceng Liong dapat menangkap suara air terjun yang berada tak jauh di belakang rumah.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dari dalam dan seorang wanita cantik yang bermuka kurus dan agak pucat telah berada di situ, sikapnya seperti orang marah. “Hemm, siapa engkau berani lancang mengganggu ketenteraman.... eh, siapa engkau....?” Kini sepasang mata itu terbelalak menatap wajah Ceng Liong, bibir wanita itu gemetar dan bergerak-gerak akan tetapi tidak mengeluarkan suara, tubuhnya tidak bergerak, ha-nya sinar matanya saja yang menjelajahi seluruh tubuh Ceng Liong. Wanita itu adalah Teng Sian In, isteri pendekar Suma Kian Bu, ibu kandung Ceng Liong. Ketika Ceng Liong pergi ke Pulau Es, dia baru berusia kurang dari sepuluh tahun, masih kanak-kanak. Semenjak itu, dia berpisah dari ibunya dan kini, biarpun usianya baru sekitar enam belas tahun, namun tubuhnya tinggi besar seperti orang yang sudah dewasa benar. Tentu saja nyonya itu tidak dapat mengenalnya lagi, wa-laupun ia merasa tidak asing dengan pemuda yang kini berdiri di depannya itu.

Di lain pihak, Ceng Liong juga memandang bengong dan hatinya seperti disayat rasanya. Se-perti suaranya tadi, kini diapun dapat mengenal ibunya walaupun jauh bedanya dengan wajah ibu-nya yang sering dijumpainya dalam mimpi atau jika dia merenungkan dan membayangkan wajah ibunya. Wanita ini jauh lebih tua dan lebih kurus. Biarpun demikian, tak mungkin dia dapat melupakan sepasang mata indah tajam mencorong itu, mata ibunya, mata yang mengandung sinar aneh dan penuh kekuatan, yang dahulu seringkali me-mandangnya dengan penuh kemesraan seperti yang belum pernah ditemuinya dalam pandang mata siapapun. Dan mulut itu! Biarpun kini mulut itu membayangkan kekerasan dan kedukaan, namun dia masih ingat akan mulut yang dahulu sering ter-senyum lembut kepadanya, yang mengeluarkan kata-kata indah dan penuh kasih sayang kepada-nya. Inilah ibunya, tak salah lagi! Dan tiba-tiba pemuda itu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki wanita itu.

“Ibu....!” Seruan ini keluar dari lubuk hatinya, panggilan yang sudah seringkali disuara-kan hatinya selama bertahun-tahun ini, panggilan penuh kerinduan, penuh kasih sayang, penuh keha-ruan.

Wajah itu menjadi semakin pucat. Mata itu terbelalak semakin lebar dan memandang seperti orang tidak percaya akan apa yang dilihatnya, seperti orang melihat setan di siang hari.

“Siapa.... siapakah.... anda....?” tanyanya gagap dan merasa seperti dalam mimpi. Ia ingat wajah ini, ingat pandang mata ini, akan tetapi hatinya tidak berani mengharapkan bahwa pemuda tinggi besar ini benar-benar Ceng Liong puteranya. Ia takut kalau-kalau ia akan kecelik dan mengalami lagi kekecewaan yang sudah terlalu sering dirasakannya. Setiap kali melihat pemuda jantungnya seperti disentakkan, penuh harapan bahwa pemuda itu adalah puteranya yang pulang, akan tetapi selalu ia kecewa. Kini ia tidak mau kecewa lagi.

“Ibu.... ibu.... aku anakmu, Ceng Liong, ibu....!”

“Ceng.... Ceng Liong....?” Bibir itu berbisik lemah dan seluruh tubuhnya gemetar, ke-dua kakinya menggigil. Lalu kedua tangannya menangkap pundak Ceng Liong, ditariknya pemu-da itu berdiri dan sepasang mata itu memandang lagi penuh selidik, harus berdongak ia kalau me-mandang wajah pemuda itu karena jauh lebih tinggi daripadanya.

“Ceng Liong....? Ya.... ya.... engkau Ceng Liong, anakku....!” Dan wanita itu terkulai hampir pingsan, cepat dipeluk oleh Ceng Liong yang tak dapat menahan mengalirnya air matanya saking terharu.

“Ceng Liong.... ohhh.... anakku....!” Kini wanita itu dapat menangis, menangis tersedu-sedu di atas dada yang bidang itu, membasahi baju Ceng Liong yang merangkul ibunya.

“Kau.... kau diculik Hek-i Mo-ong....?” Akhirnya, di antara sedu sedannya, Teng Siang In dapat bertanya. Wanita yang biasanya berhati baja ini akhirnya dapat menekan keharuan dan kegirangan hatinya, memandang wajah puteranya melalui genangan air mata. “Apa yang telah dila-kukan iblis itu kepadamu?”

Ceng Liong mengusap air mata yang memba-sahi pipinya, lalu tersenyum. “Dia.... dia mengajarku, ibu. Dia menjadi guruku.”

Siang In melepaskan rangkulannya, surut ke belakang dan terbelalak. “Selama ini, selama ber-tahun-tahun ini, engkau menjadi murid Hek-i Mo-ong....?” “Benar, ibu. Dia menolongku, menyelamatkan-ku, dan mewariskan semua ilmunya kepadaku. Dia bukan iblis, ibu, dia amat baik kepadaku....”

“Hiiiiittt....!” Tiba-tiba sesosok bayang-an berkelehat dan tahu-tahu bayangan itu menye-rang Ceng Liong dengan dahsyatnya. Suara pu-kulannya mengandung angin yang kuat sehingga Ceng Liong terkejut bukan main. Pemuda ini menggunakan kelincahan tubuhnya, mendorong ibunya ke samping dan diapun meloncat ke bela-kang. Serangan pukulan itu luput dan dia mem-peroleh kesempatan untuk memandang. Yang menyerangnya adalah seorang laki-laki yang me-ngenakan topeng hitam sehingga tidak dapat dike-nal mukanya.

“Eh, kenapa kau menyerangku? Siapa engkau?” tanyanya heran dan penasaran. Akan tetapi orang itu sudah menerjang lagi, bahkan dengan serangan yang lebih dahsyat. Biarpun tangan itu sendiri be-lum menyentuhnya, namun dia sudah merasakan hawa pukulan yang amat hebat. Ceng Liong ter-kejut, maklum bahwa lawannya ini seorang sakti dan mempergunakan pukulan jarak jauh yang mengandung sin-kang amat kuat. Maka diapun cepat bergerak, menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Dukk....!” Kedua pihak merasa betapa mereka didorong oleh tenaga yang kuat sehingga keduanya terpental ke belakang. Ceng Liong me-rasa semakin penasaran.

“Siapa engkau dan kenapa menyerangku? Ibu, siapakah dia ini?” Akan tetapi ibunya sudah ber-diri di sudut dan hanya memandang dengan mata terbelalak. Dan karena orang itu sudah menye-rangnya lagi, Ceng Liong tidak mempunyai banyak kesempatan untuk bertanya. Dia hanya tahu bah-wa ibunya tidak berdaya dan tidak pula berniat membantunya atau melerai, maka diapun cepat mengerahkan tenaga dan kepandaianya untuk menghadapi lawan yang dia tahu amat tangguh dan berbahaya ini. Dia melihat datangnya serangan yang ke tiga kalinya, dia meugerti pula bahwa la-wannya tidak main-main melainkan menyerang-nya dengan hebat, dengan serangan maut yang amat berbahaya. Diapun mengelak dan balas me-nyerang! Terjadilah perkelahian yang amat seru dan baru sekarang Ceng Liong menemui lawan yang demikian lihai. Akan tetapi diapun merasa heran ketika lambat laun mengenal dasar ilmu silat yang dipergunakan lawan ini. Biarpun lawan agaknya hendak merobah dan menyembunyikan ilmu silatnya agar jangan dikenal, namun akhirnya dia mendapat kenyataan bahwa lawannya mempergunakan ilmu silat keluarga Pulau Es! Jantungnya berdebar tegang dan penuh keheranan.

“Hyaaaaatt....!” Untuk ke sekian kalinya, orang itu menyerangnya, kini dari kedua tangan orang itu keluar dua macam hawa pukulan yang berlainan, yang kiri mengeluarkan hawa dingin luar biasa, akau tetapi yang kanan mengeluarkan hawa panas sampai mengepulkan uap panas. Ceng Liong terbelalak. Itulah pukulan-pukulan Swat-im Sin-ciang dan Hwi-yang Sin-ciang yang di-lakukan serentak. Yang dapat menggunakan dua pukulan ini sekaligus dengan kedua tangan hanya-lah tokoh-tokoh tertinggi dari Pulau Es saja, ter-masuk ayahnya! Ayahnyaakah orang ini? Ataupun pamannya, ataupun seorang di antara murid men-diang Pendekar Super Sakti? Tak peduli siapa adanya orang bertopeng ini, yang jelas serangan gabungan itu adalah serangan maut yang sukar ditahan oleh lawan yang bagaimana kuatpun jnga. Melihat bahaya maut mengancam dirinya, Ceng Liong lalu mempergunakan ilmu yang dipelajari-nya dari Hek-i Mo-ong, yaitu Coan-kut-ci. Jari-jarinya terbuka menyambut dua tangan lawan dan dia mengerahkan tenaga sin-kangnya yang kini sudah sangat kuat, tenaga yang berdasar tenaga yang diterimanya dari mendiang kakeknya. Tusukan-tusukan jari tangannya dengan ilmu Coan-kut-ci ini dimaksudkan untuk membuyarkan dan mengancam telapak tangan lawan.

“Blarrrr....!” Dua tenaga yang amat dah-syat bertemu dan akibatnya, tubuh Ceng Liong terlempar ke belakang, akan tetapi dia dapat ber-jungkir balik dan tidak sampai terbanting jatuh. Sebaliknya, lawan yang bertopeng itu terpelanting. Ceng Liong menjadi terkejut bukan main melihat ibunya lari menghampiri orang itu dan merangkul-nya, membantunya bangkit berdiri.

“Ha-ha-ha, bagus, kiranya belum ada hawa sesat memasuki tubuhmu....!” Kata orang bertopeng itu sambil merenggut lepas topengnya.

“Ayah....!” Ceng Liong terkejut menge-nal wajah ayahnya yang juga kurus seperti wajah ibunya. “Ayah.... maafkan aku....!” Dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya. Yang dimaksudkau dengan maaf itu bukan karena perlawanannya tadi karena dia tahu bahwa ayah-nya sengaja hendak mengujinya, akan tetapi dia minta maaf karena melihat betapa ayah bundanya menjadi kurus, tentu banyak berduka karena di-tinggalkannya selama ini. Dia merasakan sekarang betapa dia telah menyusahkan dan menggelisah-kan hati mereka, dengan kepergiannya mengikuti Hek-i Mo-ong tanpa memberi tahu orang tua.

Tentu saja hati Suma Kian Bu tidak kalah terharunya melihat puteranya yang tadinya sudah tak diharapkan akan dapat bertemu kembali dengannya itu tiba-tiba saja pulang! Di samping keharuan dan kegirangan, juga terdapat rasa penasaran dan kemarahan di hati ayah ini. Apalagi ketika tadi dia mendengar percakapan antara puteranya dan isterinya, bahwa puteranya itu selama ini menjadi murid Hek-i Mo-ong, hatinya merasa panas dan marah. Hek-i Mo-ong adalah orang yang membawa tokoh-tokoh sesat menyerbu Pulau Es, mengakibatkan tewasnya ayah dan kedua ibunya, juga mengakibatkan Pulau Es menjadi musnah, dan kini puteranya mengaku malah selama ini menjadi murid musuh besar itu! Hati siapa yang tidak akan marah? Yang paling tidak menyenangkan hatinya adalah membayangkan betapa puteranya menjadi pewaris ilmu-ilmu hitam, ilmu kotor dan keji dan jahat. Maka dia lalu cepat mengenakan topeng dan sengaja dia menyerang puteranya itu dengan pukulan-pukulan maut dengan mak-sud untuk memancing dan mencoba kepandaian puteranya, ingin melihat apakah puteranya benar-benar telah mewarisi ilmu jahat dari Hek-i Mo-ong. Lebih baik melihat puteranya mati daripada melihatnya hidup menjadi seorang calon datuk sesat! Akan tetapi, girang hatinya mendapat kenyataan bahwa ketika mereka beradu tenaga, dasar tenaga yang dipergunakan Ceng Liong adalah tenaga Pulau Es! Walaupun harus diakuinya bahwa ilmu terakhir yang dipergunakan puteranya dengan ja-ri-jari tangan terbuka tadi amat mengerikan dan mengandung hawa iblis!

Kini dia melangkah maju dan meraba kepala puteranya dengan jari-jari tangannya, membelai rambut di kepala itu sebentar. “Bangkitlah, Ceng Liong, ingin kulihat berapa tinggimu sekarang!”

Dengan hati terharu karena dalam rabaan ta-ngan ayahnya pada kepalanya tadi dia merasakan sentuhan kasih sayang yang mesra, Ceng Liong bangkit berdiri di depan ayahnya. Dua orang la-ki-laki ayah dan anak itu saling berhadapan dan berpandangan, dengan sinar mata berseri dan mulut tersenyum dan ternyata bahwa Ceng Liong kini sedikit lebih tinggi daripada ayahnya!

“Ha-ha-ha, engkau sudah lebih tinggi daripada aku! Mari kita duduk di dalam. Mari kita bicara. In-moi, mana arak....? Aih, sudah lama sekali aku tidak minum arak. Mana arak dan mana masakan?”

Siang In menahampiri mereka dan memeluk keduanya. Kedua lengannya melingkar di ping-gang suami dan puteranya. Suasana menjadi gem-bira bukan main. “Arak? Ah, ada kusimpan di gudang. Tentu kini sudah menjadi tua dan harum. Dan masih ada beberapa ekor ayam kita. Tnnggu, akan kumasak untuk kalian....!”

“Nanti saja, ibu. Nanti kubantu. Aku seka-rangpun sudah pandai masak setelah banyak me-rantau.” kata Ceng Liong gembira.

“Engkau benar. Nanti saja. Mari kita bicara dulu. Mari kita dengarkan dulu apa yang selama ini dialami Ceng Liong, baru kita merayakan pulangnyanya dengan makan minum.” kata Suma Kian Bu. Suami isteri itu kini berseri wajahnya, bersi-nar-sinar matanya, seperti hidup kembali setelah bertahun-tahun tenggelam dalam kecewa dan du-ka nestapa. Tak lama kemudian, mereka telah membersihkan meja di ruangan dalam, juga kursi-kursinya mereka bersihkan dengan sapu bulu ayam. Maka duduklah tiga orang itu saling berhadapan dan Ceng Liongpun mulai menceritakan semua penga-lamannya, sejak Pulau Es diserbu dan dia dilarikan Hek-i Mo-ong. Diceritakan betapa raja iblis itu telah berkali-kali menyelamatkan nyawanya se-hingga akhirnya dia diambil murid.

“Mula-mula aku hanya ingin membalas budi-nya karena telah dua kali dia menyelamatkan nya-waku. Akan tetapi lambat-laun, ilmu-ilmunya menarik hatiku dan selain itu, juga dia amat baik kepadaku, amat menyayangku sehingga timbul ra-sa kasihan dan suka di dalam hatiku terhadap orang tua itu.”

Ceng Liong melanjutkan ceritanya, tentang petualangannya bersama gurunya itu ke barat, bah-kan sampai di Bhutan. Betapa dia bertemu de-ngan bibi Syanti Dewi dan suaminya, pendekar sakti Ang Tek Hoat dan puteri mereka yang bernama Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee. Suma Kian Bu dan isterinya mendengarkan penuturan putera mereka dengan penuh perhatian. Mereka merasa heran, kadang-kadang terkejut, penasaran, kagum dan bermacam perasaan mengaduk hati mereka. Mereka tidak dapat menilai lagi apakah mereka harus menyalahkan atau membenarkan putera mereka. Begitu banyaknya pengalaman aneh dan hebat dialami putera mereka. Ceng Liong menceritakan semuanya sampai matinya Hek-i Mo-ong. Betapa dia pernah bertemu dan bertempur melawan pendekar sakti Kam Hong. Hanya di bagian dia dijodohkan kepada Kam Bi Eng oleh mendiang Hek-i Mo-ong tidak dia ce-ritakan kepada orang tuanya. Hal ini terlalu memalukan, dan dia dapat mengerti bahwa ayah bundanya tentu tidak akan cocok dan tidak akan menerima begitu saja putera mereka dijodohkan oleh Hek-i Mo-ong tanpa setahu mereka. Setelah pemuda itu menceritakan semua pengalamannya, Suma Kian Bumenarik napas panjang. Teng Siang In lalu pergi mengambil arak dan mempersiapkan makanan, memotong ayam peliharaan mereka dan mengambil sayur-sayuran dari kebun belakang.

“Ceng Liong, tahukah engkau mengapa aku tadi mengenakan topeng dan menyerangmu?” Kian Bu bertanya kepada puteranya.

Ceng Liong tersenyum. “Tadinya aku tidak tahu bahwa yang bertopeng adalah ayah. Baru setelah aku mengenal dasar gerakan ayah, aku menduga tentu ayah atau paman lain dari keluarga Pulau Es dan kalau benar ayah, tentu untuk mengujiku.”

Kian Bu menggeleng kepala. “Bukan sekedar menguji, anakku. Dari dalam aku mendengar per-cakapanmu dengan ibumu. Mendengar bahwa se-lama bertahun-tahun ini engkau menjadi murid Hek-i Mo-ong, aku terkejut bukan main, juga marah dan kecewa. Kalau menjadi murid Hek-i Mo-ong selama bertahun-tahun, tentu engkau sudah memperoleh warisan ilmu sesat dan hawa yang kotor. Daripada melihat engkau menjadi seorang calon datuk sesat lebih baik melihat engkau mati. Maka aku lalu keluar dan selain mencoba-mu, juga untuk melihat apakah engkau benar-be-nar mewarisi ilmu kotor.”

“Kalau benar demikian?”

“Aku akan berusaha memukulmu roboh.”

“Ayah hendak membunuhku?”

“Bukan, melainkan hendak melenyapkan ilmu-ilmumu yang kotor. Kalau dalam penyerangan itu engkau roboh dan tewas.... yah, lebih baik mati daripada menjadi orang jahat. Akan tetapi, ternyata engkau memiliki dasar sin-kang keluarga kita, bahkan teramat kuat sehingga terus terang saja, kalau engkau mengerahkan semua, belum tentu aku akan kuat melawannya. Sungguh aneh, engkau menjadi murid Hek-i Mo-ong akan tetapi engkau memiliki sin-kang keluarga kita yang amat kuat. Bagaimana ini, anakku?”

“Ayah, tenaga itu bukan kudapat dari mendiang suhu Hek-i Mo-ong, melainkan kuwarisi dari mendiang kakek Suma Han....”

“Ahhh....?”

Ceng Liong lalu menceritakan tentang pengo-peran tenaga sin-kang dari kakeknya, sebelum ter-jadi malapetaka menimpa keluarga Pulau Es itu. Mendengar cerita ini, bukan main girang rasa hati Suma Kian Bu. Wajahnya berseri gembira dan matanya bercahaya.

“Ah, jadi kakekmu telah mengoperkan tenaga sin-kang kepadamu? Bukan main! Kepada pute-ra-puteranya sendiri beliau tidak melakukan hal ini! Engkau menerima pengoperan sumber tenaga yang amat hebat, anakku, dan kalau engkau mam-pu menghimpun dan mempergunakannya, sungguh tenaga itu amatlah dahsyatnya. Sumber tenaga itu mengandung tenaga Swat-im Sin-kang

dan Hwi-yang Sin-kang yang sudah tergabung. Akan tetapi.... sayang, engkau telah mempelajari ilmu-ilmu kotor dari Hek-i Mo-ong....”

“Maaf, ayah. Akan tetapi apakah ayah lupa akan nasihat-nasihat ayah dahulu yang pernah kuterima dan masih kuingat? Ayah, kita harus melihat kenyataan. Ilmu apakah yang kotor dan bersih? Bukankah segala ilmu, segala benda, ha-nya dapat ditentukan bersih kotornya tergantung dari pada si pemakai?”

Ucapan pemuda itu memang tepat sekali. Kita ini sudah biasa menilai-nilai, sudah biasa menentukan pendapat akan sesuatu, memisah-misahkan menjadi yang baik dan yang tidak baik. Padahal, segala ilmu, segala benda di dunia ini baru mempunyai predikat baik atau buruk kalau sudah dipergunakan manusia. Penggunaannya itulah yang mengandung baik atau buruk, bukan si ilmu atau si benda itu sendiri. Sebatang pisau umpamanya, apakah pisan itu benda baik atau buruk? Tentu saja pisau ya pisau, sebuah benda mati, tidak baik tidak buruk. Baru disebut buruk kalau orang dipergunakan pisau itu untuk menusuk perut orang lain, untuk membunuh atau melukai, benda itu menjadi bernoda dan menjadi buruk. Akan tetapi sebaliknya, kalau pisau itu dipergunakan untuk merajang bumbu masak, untuk membuat kerajinan tangan, untuk keperluan pembedahan dan banyak lagi kegunaan yang baik, benda itu pun menjadi benda baik. Demikian pula dengan ilmu. Apapun macamnya ilmu itu, kalau dipergunakan untuk kejahatan, jadilah ia ilmu jahat, kalau untuk kebaikan, menjadi ilmu baik. Jadi, baik buruk hanya terdapat dalam penilaian yang timbul karena adanya penggunaan.

Suma Kian Bu menarik napas panjang. “Engkau benar, akan tetapi jangan keliru. Di dalam ilmu silat terdapat ajaran-ajaran yang mengandung kekejian dan kecurangan, dan hal-hal semacam itu tidak akan dipergunakan oleh seorang pendekar.”

Pemuda itu mengangguk. “Aku mengerti, ayah. Keji dan curang hanya terdapat dalam batin seorang yang menyeleweng daripada kebenaran, yang batinnya dilanda kebencian. Walaupun mendiang suhu mengajarkan banyak pukulan beracun dan kecurangan-kecurangan lain dalam ilmu silat, aku tidak akan mempergunakannya untuk mencelakai orang. Betapapun juga, ilmu-ilmu itu tetap masih berguna, misalnya untuk melindungi diri dari malapetaka.”

Kembali pendekar itu mengangguk-anguk. Dia merasa gembira sekali melihat betapa puteranya yang baru berusia enam belas tahun itu telah memiliki pandangan yang luas dan matang.

“Ceng Liong, engkau adalah keturunan keluarga Pulau Es. Karena itu, engkau harus mewarisi ilmu-ilmu keluarga kita. Engkau dipilih oleh mendiang kakekmu untuk mewarisi tenaga yang mujijat, sumber tenaga sin-kang itu. Akan tetapi ilmu-ilmu keluarga kita, belum kaukuasai sepenuhnya, baru kauketahui dasar-dasarnya dan teori-teorinya belaka. Maka, mulai sekarang, engkau harus

menerima latihan-latihan dariku secara tekun agar kelak tidak akan mengecewakan menjadi keturunan kakekmu di Pulau Es.”

Demikianlah, mulai hari itu, Suma Ceng Liong kembali menerima gemblengan-gemblengan, sekali ini dari ayahnya sendiri yang menurunkan semua ilmu-ilmu Pulau Es kepada puteranya. Ceng Liong sudah memiliki dasar yang kuat, juga sudah mewarisi tenaga kakeknya, maka tidaklah terlalu sukar baginya untuk memahami ilmu-ilmu kelu-arganya. Bahkan diam-diam pemuda yang cerdas ini dapat menciptakan ilmu-ilmu gabungan antara ilmu keluarga Pulau Es dan ilmu-ilmu yang di-pelajarinya dari Hek-i Mo-ong. Tentu saja peng-gabungan dua ilmu yang amat tinggi itu hasilnya hebat sekali dan semua ini dilakukan secara diam-diam oleh Ceng Liong, bahkan ayahnya sendiripun tidak diberi tahu. Selama beberapa tahun Ceng Liong digembleng oleh ayahnya, bahkan ibunya juga mengajarkan semua ilmunya, termasuk ilmu sihirnya!

Sang waktu meluncur dengan pasti, tak tere-lakkan oleh siapapun juga, menerkam dan menelan segala sesuatu di jagad raya ini. Kalau lepas dari perhatian, waktu meluncur dengan amat cepatnya, seolah-olah baru kita memejamkan mata sebentar saja, bertahun-tahun telah lewat tak terasa. Seba-liknya kalau diperhatikan, sang waktu merayap dengan amat lambat, kadang-kadang tak ter-tahankan oleh kesabaran kita. Nampak jelas betapa cepatnya waktu meluncur lewat kalau kita mene-ngok ke belakang. Seolah-olah masa kanak-kanak kita baru terjadi kemarin dulu! Waktu meluncur amat cepatnya sehingga kehidupan normal seorang manusia antara enam puluh sampai delapan puluh tahun itu nampak pendek sekali. Dan hal ini mem-buat kita termenung memikirkan. Di dalam waktu sesingkat itu sebagai manusia hidup, apakah yang telah kita lakukan? Apakah kita mengisi penuh waktu singkat dalam hidup itu hanya dengan mengejar kesenangan? Hanya untuk diombang-am-bingkan oleh suka dan duka? Dihimpit bermacam penderitaan, kekecewaan, kegelisahan, kebencian dan lebih banyak sengsara daripada bahagia? Pernahkah kita mengisi waktu yang sesempit itu dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain? Kalau tidak alau belum, mengapa tidak kita lakukan mulai saat ini juga sebelum terlambat, sebe-lum kita kembali ke dalam tiada? Dan perbuatan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dan bagi dunia, hanyalah perbuat-an yang lahir dan batin yang penuh cinta kasih. Perbuatan apapun juga, tanpa dasar cinta kasih, adalah palsu dan hanya akan menimbulkan pertentangan batin. Sungguh amat menyedihkan melihat betapa kita sudah hampir kehilangan sinar cinta kasih itu, sehingga hampir semua perbuatan di se-kitar kita adalah perbuatan pura-pura, tidak wajar, kesemuanya didasari perhitungan rugi untung, kebaikan-kebaikan yang dilakukan hanyalah kebaikan rugi uutung, bahkan apa yang kita namakan cinta kita juga adalah cinta berdasarkan rugi un-tung. Sang aku yang selalu mengejar-ngejar kese-nangan itu tak pernah lepas daripada

perhitungan rugi untung ini, baik keuntungan lahir maupun ke-untungan batin yang dicarinya. Karena itu, setiap gerak perbuatan adalah palsu.

Tanpa terasa tiga tahun telah lewat. Tiga tahun yang merupakan waktu penggemblengan bagi para tokoh muda kita dalam cerita ini. Dan sudah ter-lalu lama kita meninggalkan Suma Hui dan Suma Ciang Bun, enci adik yang bernasib malang itu.

Seperti telah kita ketahui, enci adik inipun menerima gemblengan yang amat keras dan tekun dari ayah mereka sendiri, yaitu pendekar sakti Suma Kian Lee dan ibu mereka, pendekar wanita Kim Hwee Li. Karena ayah bunda mereka khawa-tir kalau-kalau kedua orang anak mereka itu tak-kan dapat mengalahkan Louw Tek Ciang musuh besar mereka, maka keduanya menurunkan semua ilmu mereka. Kedua orang muda itu mewarisi se-mua ilmu keluarga Pulau Es dari ayah mereka, bahkan ibu mereka menurunkan pula ilmu-ilmunya termasuk ilmu menaklukkan ular.

Dengan bekal banyak ilmu, Suma Hui dan Su-ma Ciang Bun meninggalkan Thian-cin, pergi mencari musuh besar mereka, yaitu Louw Tek Ciang. Bukan hanya mencari murid ayah mereka yang jahat dan murtad itu, akan tetapi juga hendak mencari musuh-musuh yang telah menimbulkan malapetaka di Pulau Es, yaitu Hek-i Mo-ong, Jai-hwa Siau-wok dan kawan-kawan mereka. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa para tokoh yang pernah melakukan penyerbuan ke Pulau Es itu telah meninggal dunia. Dan mereka tidak tahu pula bahwa musuh besar mereka, Louw Tek Ciang, telah berada di tempat yang amat sukar untuk di-datangi karena pemuda itu beruntung sekali terpi-lih oleh keluarga Cu untuk menjadi murid keluarga sakti itu dan berada di Lembah Naga Siluman, di-gembleng oleh Cu Han Bu dan Cu Seng Bu, ber-sama Pouw Kui Lok pemuda murid Kun-lun-pai itu.

Tentu saja semua usaha enci dan adik itu untuk mencari musuh-musuh mereka tak kunjung ber-hasil. Akan tetapi mereka tidak mau pulang ke Thian-cin sebelum berhasil, terutama sebelum berhasil mencari Louw Tek Ciang. Dan untuk le-bih mudah mencari, akhirnya mereka berpencar dan berpisah, dengan perjanjian bahwa enam bulan kemudian, sebulan sebelum tiba hari raya Sin-cia (Hari Raya Musim Semi), mereka akan saling jum-pa di kota raja untuk kemudian bersama-sama pulang dahulu ke Thian-cin, berhasil maupun ti-dak.

Selama melakukan perjalanan bersama encinya, Suma Ciang Bun juga melakukan segala usaha untuk mengatasi masalah dirinya sendiri. Dibantu oleh encinya, dia berusaha untuk menyelidiki kea-daan dirinya yang mempunyai kelainan di bidang sex, tidak seperti pria pada umumnya. Dia mela-kukan penyelidikan mengapa dirinya memiliki kelainan seperti itu agar dia dapat mengobatinya kalau hal itu merupakan penyakit, dan merobah-nya kalau memang seharusnya demikian. Dengan latihan pernapasan dia mencoba untuk mengatasi masalah tubuhnya.

Dari penyelidikannya bersama Suma Hui, dia dapat menemukan kesimpulan. Ada berbagai kemungkinan yang mungkin dapat menimbulkan ke-lainan itu. Pertama, pengaruh sekeliling. Kalau seorang anak laki-laki sejak kecil lebih dekat dengan ibunya, lebih banyak bergaul dengan anak perempuan, maka kebiasaan-kebiasaan dan selera-selera wanita dapat mempengaruhinya dan menular kepada anak laki-laki itu yang lambat laun bisa saja memberinya selera wanita sehingga dia lebih menyenangi apa yang disukai wanita daripada laki-laki biasa. Dan hal inipun dapat saja membuat dia lebih condong merasa peka dalam soal sex terhadap seorang pria daripada terhadap seorang wanita. Ke dua, terjadinya suatu peristiwa yang hebat dan mengguncangkan batin, misalnya kekecewaan berulang kali dengan wanita, mungkin saja dapat membuat hati seorang pria menjadi hambar terhadap wanita dan dia mengalihkan perhatian untuk melepaskan gairah sexnya kepada pria lain, atau karena di samping kekecewaan terhadap wanita itu kebetulan dia bertemu dengan seorang sahabat pria yang amat menyenangkan dan disayanginya. Ke tiga, seorang pria yang bertemu dengan seorang pria lain yang memiliki kelainan seperti itu, dapat saja terpengaruh dan ketularan. Dan ke empat, kelainan pada tubuh, pada kelenjar-kelenjar dan mungkin syaraf, dapat pula mendatangkan kelainan selera di bidang sex seperti yang dialaminya itu. Dari penyelidikan dia dan encinya, dia menarik kesimpulan bahwa sebab-sebab lain itu tidak pernah terjadi pada dirinya sehingga satu-satunya kemungkinan adalah bahwa memang terdapat ke-lainan di dalam tubuhnya. Dan hal ini tentu saja hanya dapat diatasi dengan pengobatan jasmani. Akan tetapi, siapakah yang akan mampu memberi obat? Pula, berkali-kali Ciang Bun bertanya kepada batin sendiri. Adakah dia menghendaki dirinya berubah? Dan jawabannya adalah : Tidak! Dia suka berdekatan dengan pria, dan hal ini sama sekali bukan hal yang aneh baginya, bahkan terasa wajar. Kalaupun dia menjadi prihatin adalah karena dia melihat betapa pria pada umumnya tidak demikian, sehingga dia seolah-olah merasa ganjil dan terasing.

“Bun-te,” kata Suma Hui setelah mereka ber-dua berbincang-bincang tentang hal dirinya. “Engkau adalah seorang gagah, keturunan keluarga Pulau Es. Bagaimanapun juga beratnya, engkau tentu kuat untuk melawan dorongan yang tidak wajar itu. Kalau perlu, kita tidak usah berurusan dengan cinta berahipun kita akan kuat! Pergunakanlah tenaga dalam untuk melawan dorongan-dorongan tidak wajar itu, dan kalau engkau belum dapat menemukan obatnya, lawan saja dengan tenaga sakti. Pendeknya, engkau jangan menuruti dorongan hasrat hati sehingga melakukan perbuatan yang ganjil. Apa sih sukarnya melawan dorongan berahi? Kita kan sudah terlatih.”

Suma Ciang Bun mengangguk dan menarik napas panjang. “Benar, enci. Memang hal ini tidak perlu dipersoalkan, tidak perlu dijadikan masalah. Ternyata yang paling berat adalah karena adanya pertentangan dalam batinku. Kalau kudiamkan saja dan kuanggap sebagai sesuatu yang wajar, dan aku tidak menuruti dorongan hasrat nafsu, sebe-tuhnya juga tidak ada apa-apa.”

Demikianlah, setelah berpisah dari encinya, Ciang Bun dapat menguasai diri sepenuhnya. Dia tidak lagi mau memaksa diri untuk menjauhi pria ataupun berusaha mendekati wanita, melainkan memandang dan mengikuti saja hasrat yang teng-gelam timbul di batinnya sebagai dorongan naluri jasmaninya. Dan dia mengerti bahwa satu-satu-nya jalan terbaik untuk penyaluran hasratnya tanpa menyinggung orang lain adalah kalau dia dapat bertemu dengan seorang pria yang mempunyai masalah yang sama dengan dirinya! Akan tetapi, hal inipun merupakan suatu kesukaran tersendiri. Pria yang tidak diganggu kelainan akan dapat me-milih di antara laksaan wanita dan tentu akan bertemu dengan seorang yang disukainya. Akan tetapi, berapa banyak adanya pria seperti dia? Audaikata adapun tentu tidak akan terang-terang-an mengaku dan sukar dikenal dari keadaan lahirnya saja. Tentu hanya ada beberapa orang saja dan andaikata bertemu dengan satu dua orang yang sama keadaannya dengan dia, belum tentu dia menyukai orang itu. Maka, Ciang Bun meng-ambil keputusan untuk berdiam diri saja dan me-lihat perkembangan hidupnya tanpa banyak me-ngeluh dan tanpa bunyak menentang. Keadaan jasmaninyalah yang membuatnya seperti itu, bukan keadaan batinnya. Namun, untuk sementara, kekuatan batinnya dapat menundukkan jasmaninya, sehingga dia tidaklah menderita lagi.

Suma Ciang Bun kini sudah dewasa. Usianya sudah dua puluh tiga tahun. Kumis tipis mulai tumbuh bersama jenggot tipis. Mukanya yang bu-lat dengan kulit yang agak gelap membuat dia nampak gagah, dan keadaan dirinya membuat wa-taknya yang memang pendiam itu menjadi semakin serius. Pakaianya selalu rapi dan indah karena dia memang suka akan pakaian yang halus dan indah. Kesukaan akan pakaian yang merupakan satu di antara kecondongannya seperti wanita ini tidak ditekannya dan Ciang Bun selalu mengenakan pakaian yang rapi dan rambutnya selalu disisir dan dikuncir dengan rapi pula. Pemuda ini selalu nampak bersih dan tampan sekali. Kalaupun ada nampak sifat kewanitaannya mungkin hanya pada kerling matanya. Biji matanya bergerak tanpa mukanya ikut bergerak, seperti kebiasaan wanita mengerling ke kanan kiri. Akan tetapi kebiasaan inipun tidak akan mudah diketahui orang kalau tidak amat memperhatikannya. Sepasang siang-kiam yang tergantung di punggungnya juga bergagang indah, dengan ronce-ronce merah. Bahkan untuk memilih senjata rahasiapun dia memilih jarum-jarum halus yang berbau harum! Senjata rahasia ini dia peroleh dan dia pelajari dari ibunya.

Dandanan dan sikapnya yang halus pendiam itu tentu akan membuat dia disangka seorang pelajar daripada seorang pendekar, kalau saja tidak nampak sepasang pedang di punggungnya. Pada waktu itu, untuk mengurangi terjadinya kekerasan, pemerintah melarang orang berlalu-lalang membawa senjata tajam. Akan tetapi, para pendekar tidak mengabaikan larangan ini dan memang bagi para pendekar, bukan penjahat, larangan itu tidak begitu menekan. Apalagi seorang pendekar seperti Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es yang amat dikenal oleh para pejabat tinggi. Bagaimanapun juga, keluarga Pulau Es masih mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga kaisar.

Hari masih pagi ketika dia memasuki taman umum di kota raja itu. Sejak kemarin dia berada di kota raja, sesuai dengan janji yang telah diadakan dengan encinya, enam bulan yang lalu. Selama ini dia merantau dan mencari jejak musuh-musuhnya tanpa hasil. Dia telah berpencar dengan encinya, encinya mengambil jalan barat dan dia mengambil jalan timur. Dia telah merantau memasuki Propinsi An-hwi, Ce-kiang, Kian-su dan Shan-tung. Banyak pengalaman dirasakan dan perjalanan berbulan-bulan sendirian itu membuat pemuda ini menjadi semakin matang. Banyak pertemuan dengan penjahat-penjahat dan di manapun dia berada, dia selalu menentang para penjahat. Akan tetapi belum pernah dia bertemu dengan Louw Tek Ciang atau musuh-musuh lain, bahkan menemukan jejak mereka pun tidak pernah.

Janji pertemuannya dengan Suma Hui di kota raja, di dalam taman umum itu, masih beberapa hari lagi. Dia datang terlampau pagi dan memang dia ingin melihat-lihat dan berjalan-jalan di kota raja yang indah. Dan pagi hari itu dia memasuki taman, bukan untuk bertemu dengan encinya karena memang belum waktunya, melainkan untuk pelesir. Dia mengenakan pakaian serba biru sehingga wajahnya nampak semakin gagah. Taman itu sudah mulai dibanjiri tamu. Terdapat kolam-kolam ikan dengan bunga teratainya. Juga banyak terdapat kedai-kedai arak yang diatur indah menarik. Ada pula beberapa buah pondok yang menjulang ke kolam teratai di mana orang dapat bersembunyi diri menikmati ikan-ikan di kolam, atau termenung sendirian melihat bunga-bunga teratai yang beraneka warna. Sebuah telaga buatan yang cukup lebar berada di ujung taman dan di situ para pelancong dapat berperahu sambil minum arak.

Ciang Bun merasa perutnya lapar karena ketika meninggalkan kamar hotel di pagi hari itu dia belum sarapan. Dimasukinya sebuah di antara kedai-kedai arak itu. Ketika dia masuk, di ruangan itu sudah terdapat beberapa orang pelancong dan ada pula beberapa orang gadis dari keluarga hartawan yang duduk di situ. Mereka ini segera mengangkat muka memandang kagum kepada Ciang Bun. Pemuda ini tidak merasa aneh dengan pandangan ini. Di manapun banyak dia menerima pandang mata seperti itu dari para wanita dan diapun bersikap wajar, tersenyum sedikit lalu memilih tempah duduk di sudut. Seorang pelayan menghaanpirinya dan diapun memesan beberapa butir bak-pauw dan air teh panas. Dia tidak biasa minum arak di pagi hari.

Bukan hanya para wanita yang memandang kagum melihat kegagahan pemuda yang baru masuk ini, akan tetapi juga para tamu pria memandang, tertarik melihat sepasang pedang yang tergantung di punggung itu. Ciang Bun tidak memperdulikan semua perhatian yang ditujukan kepadanya dan dia segera makan bak-pauw dan minum teh panas sambil memandang lurus ke depan. Akan tetapi, di sebelah depannya, di meja yang berde-katan, terdapat seorang pemuda lain yang juga sedang duduk sendirian, agaknya sudah selesai makan minum karena ada mangkok bubur kosong di depannya, juga cangkir teh. Dan kini pemuda itu sedang mencoret-coret menggunakan pencil buhr di atas sehelai

kertas putih, nampaknya asyik sekali. Berdebar rasa jantung dalam dada Ciang Bun, akan tetapi segera ditekannya perasaan itu. Kam-buh kembali penyakitnya, pikirnya tak enak. Ke-napa baru melihat saja seorang pemuda yang amat tampan ini lalu jantungnya berdebar-debar? Benarkah dia semata keranjang ini? Apakah seorang wanita juga akan berdebar seperti ini kalau melihat seorang pemuda tampan? Apakah wani-ta-wanita yang duduk di sana itupun berdebar ketika melihat dia masuk dan mereka tadi meman-dang kepadanya?

Tanpa menggerakkan mukanya yang kini dimi-ringkan agar tidak lurus memandang ke depan, Ciang Bun mengerling ke arah pemuda itu. Seorang pemuda yang masih amat muda, paling-paling baru tujuh belas atau delapan belas tahun usianya. Pakaiannya sederhana, berwarna hijau. Tubuhnya agak kecil kurus, akan tetapi wajahnya sungguh amat menarik hati. Wajah itu berbentuk tampan bukan main, dengan hidung kecil mancung, mulut kecil yang mengarah senyum, sepasang mata yang hidup dan tajam menatap kertas yang dicoretinya. Rambutnya dikuncir besar karena rambut itu hi-tam gemuk dan panjang. Alisnya hitam dan agak terlalu tebal, akan tetapi bulu matanya lentik panjang. Seorang pemuda yang amat tampan, terlalu tampan malah, seperti seorang wanita saja. Akan tetapi bulu alis tebal itu jelas bukan alis wanita.

Agaknya pemuda remaja itu sudah selesai me-nulis. Kini dia menyimpan alat tulisnya di dalam buntalan pakaian yang berada di atas meja, sambil tersenyum-senyum sendiri dia mengambil kertas itu dan diangkatnya untuk dibaca. Karena Ciang Bun duduk arah belakangnya, tentu saja Ciang Bun dapat ikut pula membaca tulisan itu yang ditulis dengan huruf besar dan indah. Tulisan indah ber-sajak! Ciang Bun membacanya cepat.

Pergi merantau seorang diri

Berkelana menjelajah negeri

Pamer senjata *menimbulkan ngeri*

Apakah hanya untuk menaknti?

Wajah Ciang Bun berubah merah. Biarpun tidak secara langsung, bukankah isi sajak itu me-nyirdir, bahkan mengejeknya? Dia menoleh ke kanan kiri dan melihat bahwa semua tamu yang berada di situ tidak ada yang membawa senjata. Dialah satu-satunya orang yang membawa pedang dan karena pedangnya itu tergantung di punggung, maka disebut pamer oleh si penulis sajak. Akan tetapi penulis itu mengejeknya, mengatakan bahwa senjatanya itu hanya untuk menakut-nakuti! Sungguh pemuda remaja ini usil, lancang, akan

tetapi jenaka dan tulisannya halus indah, dengan goresan-goresan aneh seperti yang biasa terdapat pada tulisan seorang asing. Ciang Bun semakin tertarik dan memperhatikan. Hatinya tidak marah oleh sindiran dan ejekan itu, bahkan diapun mera-sa geli dan lucu. Pemuda bengal, pikirnya, akan tetapi menarik hati. Ingin di berkenalan dengan-nya. Sekedar berkenalan karena selama ini dia malah menjauhkan diri dari para pemuda. Kini dia tidak perlu khawatir. Dia sudah dapat menguasai hatinya dan pula, pemuda itu masih remaja dan diapun hanya ingin bersahabat, tidak lebih.

Akan tetapi, tiba-tiba pemuda itu memanggil pelayan dengan suaranya yang lantang dan benar dugaannya, pemuda remaja itu mempunyai suara yang nadanya asing. Setelah membayar harga ma-kanan, pemuda remaja itu bangkit berdiri, me-nyandang buntalannya yang cukup panjang, lalu melangkah ke luar. Akan tetapi ketika lewat di dekat Ciang Bun, pemuda remaja itu mengerling dan tersenyum, kerling dan senyum yang mengejek. Ciang Bun membalas senyuman itu, senyuman yang mengandung kesabaran dan menawarkan persaha-hatan. Akan tetapi pemuda remaja itu membuang muka dan melangkah lebar keluar dari kedai arak.

Ciang Bun menarik napas panjang dan menen-teramkan hatinya. Terasa benar olehnya bahwa penyakit pada dirinya itu belum sembuh. Kalau selama ini dia tidak merasakan getaran seperti ini, getaran yang harta pertama kali dirasakan ketika dia berada di Pulau Nelayan bersama Liu Lee Siang, adalah karena memang hatinya tidak pernah tertarik oleh seorang pemuda seperti halnya Lee Siang atau pemuda remaja ini. Walaupun dia lebih condong menyukai pria, akan tetapi tidak sem-barang pria membuatnya berdebar seperti ini.

Setelah membayar harga makanan, Ciang Bun bangkit berdiri dan dengan keputusan hati untuk segera melupakan pemuda tampan tadi, diapun melangkah keluar dari kedai arak. Dia berjalan-jalan di taman itu dan tertarik oleh keadaan telaga bu-atan, dia menyewa sebuah perahu sambil membeli seguci arak karena akan nikmat sekali naik perahu mium arak nanti kalau matahari sudah naik agak tinggi.

Taman ini indah sekali. Dahulu merupakan taman pribadi milik kaisar. Akan tetapi sejak kaisar Kian Liong bertahta, kaisar yang mencinta atau lebih dekat dengan rakyat dibandingkan kaisar-kaisar terdahulu, membuka taman itu menjadi ta-man umum yang boleh dikunjungi rakyat. Kaisar Kian Liong memang bijaksana dan pandai menyenangkan hati rakyatnya, maka di jaman pemerintahannya rakyat merasa lebih tenteram hidupnya.

Ciang Bun mendayung perahunya berputar-putar di telaga buatan itu. Semua orang yang berada di sekitar tempat itu, tidak ada yang tidak ber-seri wajahnya tanda bahwa mereka semua bergembira. Ketika Ciang Bun mendayung perahunya tiba di dekat sebuah pondok kecil yang berada di atas permukaan air di tepi telaga, tiba-tiba dia mendengar suara lantang disertai ketawa mengejek.

“Ha-ha, Siang-kiam taihiap (Pendekar Besar Sepasang Pedang) nongol lagi memamerkan pe-dangnya!”

Ciang Bun menghentikan dayungnya dan mengangkat muka. Kiranya pemuda remaja yang tadi sedang nongkrong di pondok itu, menjenguk keluar dari sebuah jendela kecil dan tersenyum mengejek. Mendongkol juga rasa hati Ciang Bun. Pemuda itu sungguh bengal, suka menggoda orang. Akan tetapi dia masih dapat menahan rasa marahnya dan sam-bil tersenyum ramah diapun berkata.

“Bersama pedangmenjelajah negeri

bukan pamer bukan menakuti

sekedar alat pembela diri

harap adik jangan salah mengerti!”

Sepasang mata yang lebar dan jeli itu terbela-lak. “Aihh, kiranya engkau adalah seorang terpelajar, pandai bersajak, bukan tukang pukul yang suka menakut-nakuti orang!”

Ciang Bun tersenyum. “Aku seorang biasa saja yang suka bersahabat. Kalau adik suka, kita boleh berkenalan dan menunggang perahu bersama.”

Sepasang mata itu bersinar-sinar. “Benarkah? Engkau tidak marah kepadaku karena aku telah mengganggu tadi?”

Ciang Bun tersenyum dan menggeleng kepala-nya. Hatinya merasa semakin tertarik dan suka kepada pemuda remaja itu yang biarpun bengal akan tetapi ternyata pandai membawa diri dan juga jujur, mau mengakui kesalahannya. Buktinya, dia kini mengaku terus terang bahwa tadi telah mengganggunya.

“Engkau gembira dan jenaka, bukan mengganggu melainkan bicara sebenarnya. Di jaman sekarang memang banyak orang berlagak, dan engkau tadi menganggap aku tukang menjual lagak, jadi sajakmu tadi wajar saja.”

Pemuda remaja itu nampak semakin gembira. “Ah, begitukah? Kalau begitu, biar aku ikut naik perahu bersamamu.”

Gembira sekali rasa hati Ciang Bun. “Tunggu, akan kudaratkan perahu ini....” “Tidak usah. Awas, aku melompat turun!” Dan tiba-tiba saja pemuda remaja

itu sudah meloncat keluar dari jendela itu, meluncur turun ke atas perahu yang jaraknya masih cukup jauh. Ciang Bun terkejut bukan main, akan tetapi dia memandang kagum ketika pemuda itu sudah tiba di dalam perahu dan perahu itu sama sekali tidak terguncang seolah-olah yang tiba di dalam perahu dari atas itu hanya sehelai daun kering saja. Dia terkejut dan kagum, tahu bahwa pemuda remaja ini memiliki gin-kang yang amat hebat.

“Aih, kiranya engkaulah sebenarnya seorang taihiap!” katanya jujur. “Sungguh malu sekali aku yang tidak bisa apa-apa ini berani membawa-bawa pedang di depan seorang pendekar lihai sepertimu ini.”

Pemuda remaja itu tertawa dan wajahnya nampak semakin muda dan tampan. “Sudahlah, toako, tak perlu merendahkan diri. Dari sikapmu menanggapi gangguanku dan pujianmu tadi, menunjukkan bahwa engkau berhati lapang dan juga berwatak rendah hati. Dan sikap ini hanya dimiliki oleh orang yang sudah patut disebut pendekar. Pula, siapa lagi kalau bukan pendekar yang lihai yang berani membawa-bawa pedang secara berterang, di kota raja pula?”

Seorang pemuda yang ahli gin-kang dan juga cerdik, pikir Ciang Bun. Juga nada suaranya jelas menunjukkan lidah asing, walaupun bicaranya cu-kup lancar. Tentu seorang pemuda asing yang sudah lama berada di sini atau yang mempelajari Bahasa Han dengan baik.

“Siauw-te, tak perlu engkau memuji. Akan tetapi sungguh gin-kangmu yang kauperlihatkan tadi mengagumkan hatiku. Dan mendengar suara-mu, agaknya engkau adalah seorang yang datang dari jauh. Kalau boleh aku bertanya, siapakah namamu dan dari mana engkau datang?”

“Akupun seorang pengembara seperti engkau, toako, hanya saja aku datang jauh dari luar negeri, dari barat. Dan karena orang tuaku kagum akan kebesaran Sungai Gangga, aku diberi nama Gang-gananda (Putera Sungai Gangga).”

“Ahh....! Kalau begitu engkau tentu datang dari See-thian (Negara Barat). Akan tetapi kulitmu putih dan mukamu, biarpun agak asing, tidak jauh bedanya dengan muka bangsa kami. Dan semuda ini engkau sudah berani merantau sejauh itu. Bukan main! Padahal, usiamu tentu baru lima belas atau enam belas tahun, masih belum dewasa benar.”

“Siapa bilang? Aku sudah berusia delapan belas tahun! Dan aku sudah merantau selama satu tahun lebih. Girang sekali hari ini di kota raja dapat bertemu dengan seorang pendekar seperti engkau, toako. Siapakah namamu?”

Biasanya, Suma Ciang Bun segan memperkenalkan nama, apalagi nama keturunannya, karena she Suma akan mendatangkan daya tarik dan kecurigaan, membuka rahasia bahwa dia masih keturunan keluarga Suma dari Pulau Es. Memang tidak semua orang she Suma keluarga Pulau Es, akan tetapi

she ini jarang terdapat sehingga menarik perhatian. Akan tetapi terhadap pemuda remaja yang jujur ini, yang amat menarik hatinya, dia tidak mau berbohong.

“Namaku Suma Ciang Bun....”

“Wah....! Kau tentu cucu Pendekar Super Sakti Suma Han dari Pulau Es!”

Kini wajah Ciang Bun berubah agak pucat. Tak disangkanya bahwa pemuda remaja yang asing ini begitu mendengar namanya langsung saja menebak dengan demikian tepatnya. Walaupun tokoh kang-ouw kenamaan tentu masih akan meragu.

“Pantas saja begitu bertemu aku tertarik untuk menggoda agar dapat berkenalan denganmu!” kata lagi pemuda yang bernama Ganggananda itu.

“Eh, Ganggananda, bagaimana engkau bisa tahu?”

Pemuda itu tertawa. “Dan engkau tentu masih saudara dari Suma Ceng Liong, bukan?”

Kini Ciang Bun terbelalak memegang lengan pemuda remaja itu. “Engkau mengenalnya? Eng-kau bertemu dengan Ceng Liong? Dia masih hi-dupkah?”

Ganggananda tersenyum. “Tentu saja dia masih hidup, setidaknya dia masih hidup enam tujuh tahun yang lalu. Aku bertemu dan kenal dengannya ketika dia pergi ke barat.” Tiba-tiba wajah pemuda ini menjadi muram. “Heran sekali mengapa engkau tidak tahu dan mukamu berubah ketika mendengar namanya?”

“Dengar, Nanda, aku berterus terang saja. Ka-mi semua mengira bahwa Ceng Liong sudah tewas kurang lebih sembilan tahun yang lalu. Dan se-karang, bertemu denganmu mendengar bahwa dia masih hidup, sungguh amat mengejutkan dan menggembirakan.”

“Memang dia masih hidup, akan tetapi ada hal aneh sekali yang tentu akan membuatmu menjadi semakin terkejut.”

“Apa itu?”

“Katakanlah dahulu. Betulkah engkau dan Ceng Liong cucu-cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es? Kalian adalah keluarga para pendekar Pulau Es?”

“Benar, ayahku dan ayahnya adalah kakak ber-adik, dan Pendekar Super Sakti adalah kakak ka-mi.”

“Nah, itulah yang aneh. Ceng Liong cucu Pen-dekar Super Sakti, akan tetapi dia juga menjadi murid seorang raja iblis.”

“Apa? Siapa?”

“Hek-i Mo-ong!”

“Ahhh....!” Tentu saja Ciang Bun kaget setengah mati mendengar berita ini, lebih kaget daripada berita bahwa adiknya itu masih hidup. Hek-i Mo-ong adalah raja iblis yang memimpin penyerbuan ke Pulau Es. Dialah musuh besar nomor satu. Bagaimana mungkin kini Ceng Liorg malah menjadi muridnya? Dia begitu terkejut sehingga dia memandang ke depan, jauh ke depan dan tiba-tiba wajahnya berobah pucat ketika dia melihat dua orang pria berada di dalam sebuah perahu meluncur datang dan sudah dekat.

“Kau.... kau kenapa....?” Ganggananda memegang lengan Ciang Bun melihat pemuda itu wajahnya menjadi pucat sekali dan matanya me-ngeluarkan sinar berapi.

“Diamlah,” bisik Ciang Bun, “Dan jangan men-campuri kalau aku nanti berkelahi. Aku bertemu dengan musuh besarku!”

Perahu di depan itu kini mendekat dan yang membuat hati Ciang Bun terkejut adalah ketika dia mengenal bahwa seorang di antara dua pria yang berada di dalam perahu itu adalah Louw Tek Ciang! Dia tidak mungkin pangling. Pria itu bi-arpun kini sudah lebih tua, masih seperti dahulu. Pakaianya mewah dan bibirnya masih tersenyum-senyum mengejek, pandang matanya membayangkan kecerdikan dan kelicikan. Walaupun dia belum bertemu dengan encinya, akan tetapi setelah kini melihat musuh besar itu, dia harus turun tangan membunuh orang yang telah merusak kehidupan encinya!

Akan tetapi, agaknya Tek Ciang juga bermata tajam. Mula-mula dia tidak mengenal Ciang Bun, akan tetapi begitu Ciang Bun berdiri di dalam perahunya dan dia memandang penuh perhatian, Tek Ciang segera mengenalnya. Dengan sikap congkak dan manis dibuat-buat penuh ejekan, dia melam-baikan tangan.

“Aha, kiranya bertemu dengan adikku Ciang Bun di sini! Apa kabar, adikku?”

Akan tetapi Ciang Bun membentak sambil men-cabut sepasang pedangnya. “Louw Tek Ciang ke-parat busuk! Bersiaplah untuk mampus!” “Aihh, anak kurang ajar. Lupakan engkau bah-wa aku ini kakak iparmu, juga suhengmu sendiri? Keturunan keluarga Suma memang kurang ajar semua!” Tek Ciang juga membentak. Kawannya, pemuda yang berpakaian serba hijau, memandang dengan alis berkerut. Pemuda ini adalah Pouw Kui Lok, murid Kun-lun-pai yang kini menjadi sute dari Tek Ciang itu. Seperti kita ketahui, dua orang ini beruntung sekali diangkat menjadi murid-murid oleh kedua orang tokoh Lembah Naga

Siluman, yaitu Kim-kong-sian Cu Han Bu dan Bu-eng-sian Cu Seng Bu. Mereka diajak ke Lembah Naga Si-luman di Pegunungan Himalaya dan selama ku-rang lebih tiga tahun mereka menerima gembleng-an dari dua orang tokoh sakti itu. Karena Louw Tek Ciang adalah murid Suma Kian Lee yang su-dah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi dari pendekar Pulau Es itu, juga murid Jai-hwa Siau-w-ok yang lihai, sedangkan Pouw Kui Lok adalah murid uta-ma Kun-lun-pai, keduanya memiliki dasar yang kuat. Karena itulah, dalam waktu tiga tahun saja mereka mampu menguasai ilmu-ilmu tertinggi ciptaan Cu Han Bu dan Cu Seng Bu. Juga kedua orang muda itu oleh guru mereka diberi masing-masing sebuah suling emas dan mereka mahir mempergunakannya sebagai senjata.

Setelah turun gunung, kedua orang muda itu lalu kembali ke timur dan untuk bersenang-senang setelah mereka bertapa selama tiga tahun itu, me-reka pergi ke kota raja untuk bersantai. Secara ke-betulan sekali, ketika mereka berdua sedangber-pesiar di dalam taman itu, Tek Ciang melihat Ciang Bun yang segera dikenalnya. Tentu saja Tek Ciang merasa terkejut sekali, akan tetapi dia tidak merasa takut, malah mengejek. Selain ilmunya sendiri sudah memperoleh kemajuan pesat, juga di sebelahnya terdapat Pouw Kui Lok, seorang sutenya dan juga sahabat baiknya yang tentu akan membelanya kalan ada bahaya mengancam dirinya. Apa yang ditakutkan lagi?

Pouw Kui Lok telah menjadi saudara seperguruan Tek Ciang dan hubungan di antara mereka akrab sekali. Tek Ciang memang seorang yang amat cerdik. Seperti ketika dia mengelabui Suma Kian Lee sehingga pendekar itu amat percaya kepada-nya, ketika berada di Lembah Naga Silumanpun dia dapat membawa diri sehingga tidak nampak sama sekali sifat jahatnya. Kedua orang sakti she Cu itu menganggapnya seorang murid yang baik dan yang berwatak gagah perkasa, pantas menjadi seorang pendekar yang akan menjunjung tinggi nama dan kehormatan keluarga Cu di Lembah Naga Siluman. Juga Kui Lok, murid Kun-lun-pai yang berwatak pendekar itu merasa suka kepada Tek Ciang dan menganggap suhengnya ini benar-benar seorang gagah sejati. Apalagi suhengnya pernah menjadi murid, bahkan mantu pendekar sakti Suma Kian Lee keluarga Pulau Es itu.

Dengan cerdik Tek Ciang pernah menceritakan riwayatnya kepada Kui Lok. Dia bercerita bahwa dia sebagai murid Suma Kian Lee lalu diambil mantu. Akan tetapi akhirnya keluarga Suma yang tinggi hati itu merasa menyesal karena dia hanya anak seorang guru silat yang tak ternama. Dan keluarga itu hendak memisahkan dia dari isterinya.

Pouw Kui Lok tadinya merasa terkejut dan he-ran mendengar cerita itu. Sukar untuk dapat di-percaya. Akan tetapi, ketika dia menyebut nama Suma Ceng Liong sebagai murid Hek-i Mo-ong yang merupakan musuh besarnya, dia mendengar dari suhengnya bahwa Suma Ceng Liong juga cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, masih adik sepupu isterinya. Barulah timbul semacam perasa-an tidak suka di hati Kui Lok dan dia percaya bah-wa keluarga Suma dari

Pulau Es memang cong-kak, tinggi hati dan condong ke arah penyeleweng-an, seperti dibuktikan dengan kenyataan bahwa Suma Ceng Liong menjadi murid Hek-i Mo-ong, dan keluarga Suma Kian Lee bersikap tidak adil terhadap Tek Ciang. Bukan hanya Kui Lok yang terpengaruh. Saking pandainya Tek Ciang bersikap dan bicara, kedua orang gurunya, Cu Han Bu dan Cu Seng Bu yang tadinya kagum kepada keluarga Pulau Es, kinipun merasa tidak senang.

“Engkau atau aku yang mati!” bentak Ciang Bun yang sudah mencabut sepasang pedangnya dan pemuda ini meloncat ke arah perahu di depan. Ganggananda menjadi bingung dan menahan agar perahu yang terguncang itu tidak sampai terguling, kemudian dia cepat mendayung perahu agak menjauh sambil memandang dengan alis berkerut dan hati khawatir. Dia tidak tahu harus berbuat apa karena sahabat barunya itu tidak bercerita tentang musuh besarnya. Dia tidak tahu bagaimana urus-annya. Apalagi ketirka mendengar betapa orang yang diserang Ciang Bun tadi bicara seperti kakak ipar Ciang Bun sendiri, dia menjadi semakin bingung dan tidak berani sembarangan mencampuri.

“Trang.... trangg....!” Bunga api berpijar ketika sepasang pedang di tangan Ciang Bun yang menyerang itu ditangkis oleh suling di tangan Tek Ciang. Pemuda yang baru saja turun dari Lembah Naga Siluman ini terkejut ketika menangkis sepasang pedang Ciang Bun. Tadinya dia mengira bahwa tingkat kepandaian Ciang Bun tentu tidak banyak bedanya dengan dahulu. Maka dia tadi mengerahkan tenaga untuk menangkis dengan keyakinan bahwa tangkisan itu akan membuat sepasang pedang lawan terpental. Akan tetapi ternyata ketika sulingnya bertemu dengan sepasang pedang, dia merasa lengannya tergetar dan tenaga bekas adik iparnya itu bukan main kuatnya. Di lain pihak, Ciang Bun juga kaget sekali karena selain tiba-tiba saja musuh besar itu memiliki senjata aneh, sebatang suling emas yang digerakkan menangkis dengan tenaga dahsyat, juga suling itu mengeluarkan suara melengking yang seolah-olah menusuk telinganya. Akan tetapi karena hati Ciang Bun sudah penuh kemarahan dan dendam, dia tidak perduli akan kenyataan itu dan diapun sudah menggerakkan sepasang pedangnya lagi, menyerang dengan dahsyat. Terjadilah perkelahian se-ngit di atas perahu kecil itu.

Pouw Kui Lok yang masih duduk di ujung perahu sambil memegang dayung, menjadi bingung melihat perkelahian seru di atas perahu kecil itu. Seperti juga Ganggananda, diapun tidak tahu harus berbuat apa. Bedanya, kalau Ganggananda tidak tahu urusannya, dia sendiri sudah tahu dan karenanya tidak berani lancang mencampuri. Bukan-kah urusan antara suhengnya dan keluarga Suma adalah urusan pribadi? Perahu terguncang hebat dan dengan susah payah Kui Lok berusaha menahan dengan dayungnya agar perahu tidak sampai terguling.

Tingkat kepandaian Ciang Bun pada waktu itu sungguh tak dapat dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Semenjak ayahnya sadar akan kekeliruannya, pendekar itu menggembleng Suma Hui dan Ciang Bun dengan tekun sehingga

kedua orang anaknya itu memperoleh kemajuan pesat sekali. Akan tetapi, lawannya sekarang adalah Louw Tek Ciang yang bukan saja telah mengenal semua ilmu keluarga Pulau Es, akan tetapi di samping itu juga telah mewarisi ilmu-ilmu silat dari para da-tuk Ngo-ok melalui gurunya yang lain, yaitu Jai-hwa Siau-w-ok. Apalagi setelah selama tiga tahun dia digembleng oleh orang-orang sakti she Cu dari Lembah Naga Siluman, tentu saja tingkat kepandaiannya masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Ciang Bun. Maka, biarpun Ciang Bun menggerakkan siang-kiamnya dan menyerang dengan sengit, tetap saja Tek Ciang dapat mengua-sai keadaan. Dia mengenal jurus-jurus gerakan Siang-mo Kiam-hoat yang dimainkan Ciang Bun. Sebaliknya Ciang Bun sama sekali tidak mengenal ilmu serangan yang dimainkan dengan suling itu, yang penuh dengan totokan-totokan amat berba-haya. Dia terdesak hebat dan menjadi bingung.

Betapapun juga, karena mereka berkelahi di atas perahu kecil yang terombang-ambing, tentu saja gerakan mereka tidak sempurna benar. Seba-gian dari perhatian mereka dikerahkan untuk menjaga agar tubuh mereka jangan sampai terjungkal jatuh keluar perahu. Inilah sebabnya mengapa sampai sekian lamanya Tek Ciang yang lebih unggul belum juga mampu merobohkan Ciang Bun yang melawan dengan gigih. Karena maklum akan kelihaian lawan yang ternyata memiliki tenaga amat kuat dan dapat memainkan suling itu sedemikian aneh dan berbahaya, Ciang Bun memutar sepasang pedangnya untuk melindungi dirinya, dua gulung sinar menyelimuti tubuhnya, merupakan perisai yang kokoh kuat dan sukar ditembus.

Tek Ciang menjadi penasaran sekali. Dia tahu bahwa kalau mereka berkelahi di darat, tentu tidak akan begitu sukar baginya untuk merubuhkan pemuda ini. Perahu yang terombang-ambing dan miring ke sana-sini itu sungguh membuat gerak-annya amat sukar dan tidak leluasa, bahkan besar bahayanya dia akan terkena senjata lawan yang selain lebih panjang juga berjumlah dua itu. Maka tiba-tiba dia lalu merendahkan tubuhnya, menge-rahkan tenaga sakti Hoa-mo-kang, yaitu ilmu pukulan Katak Buduk yang dipelajarinya dari Jai-hwa Siau-w-ok sebagai ilmu peninggalan mendiang Su-ok, orang ke empat dari Im-kan Ngo-ok. "Arrghhh....!" Suara yang menyerupai katak berkokok keluar dari perutnya dan tangan kiri-nya sudah mendorong ke depan, ke arah Ciang Bun. Serangkum angin pukulan dahsyat yang mengandung bau amis sekali menyambar. Ciang Bun terkejut bukan main. Dia maklum akan datangnya pukulan jahat. Cepat dia miringkan tubuh untuk mengelak sambil meloncat, akan tetapi karena perahu miring, dia terpeleset. Sebelum dia mampu mengatur keseimbangan tubuhnya, suling di tangan Tek Ciang meluncur. Ciang Bun masih dapat melihat sinar kuning emas menyambar pusarnya dan dalam keadaan miring hampir jatuh itu dia merendahkan tubuhnya agar suling tidak mengenai tempat berbahaya. Dia mengerahkan sin-kang untuk menerima suling yang kini menyambar ke arah perutnya.

“Dukk!” Sin-kang dari Pulau Es memang hebat, membuat tubuhnya kebal, akan tetapi, totokan suling itupun dahsyat sekali sehingga biarpun kulit perutnya tidak terluka, namun hawa pukulan kuat menembus dan mengguncangkan isi perut, membu-at Ciang Bun menahan keluhannya karena rasa nyeri dan kepalanyapun pening. Sementara itu, kaki Tek Ciang masih menyusulkan tendangan.

“Bukk.... byuurrr....!” Tak dapat dicegah lagi, tubuh Ciang Bun terlempar keluar dari perahu dan menimpa air telaga.

“Ha-ha-ha-ha, mampus engkau sekarang!” Tek Ciang tertawa bergelak dan baru dia sadar bahwa dia telah membiarkan perasaannya meliar ketika dia melihat pandang mata Kui Lok terbela-lak ditujukan kepadanya. Memang pemuda Kun-lun-pai itu terkejut dan ngeri melihat sikap Tek Ciang. Diapun mengenal pukulan keji tadi dan kini melihat sikap Tek Ciang demikian kejam tertawa-tawa buas, dia terheran sampai terbelalak! Tek Ciang sudah menguasai dirinya, maklum bahwa dia telah tanpa disengaja memperlihatkan perasaannya yang sesungguhnya, maka diapun menghentikan tawanya, dan menarik napas panjang.

“Aih.... betapa tega hatiku melihat dia roboh. Pemuda itu lihai sekali dan tadi dia bersungguh-sungguh hendak membunuhku.” Ucapan ini agak-nya untuk membela diri mengapa dia tadi kelihatan kejam.

Tiba-tiba dua orang itu terkejut bukan main. Perahu mereka tiba-tiba terguncang hebat dan miring, seperti ada yang membalikkannya dari ba-wah! Tentu saja Tek Ciang sama sekali tidak tahu bahwa biarpun sudah terkena pukulan dan ten-dangannya, namun Ciang Bun belum tewas dan begitu tubuhnya terlempar ke dalam air, pemuda ini bahkan menjadi semakin berbahaya! Dia tidak tahu bahwa Ciang Bun telah memiliki ilmu dalam air yang jarang tandingannya, berkat latihan yang diperolehnya dari keluarga di Pulau Nelayan. Ba-gaikan seekor ikan, walaupun sudah terluka, Ciang Bun dapat menyelam, menyimpan sepasang pe-dangnya dan kini dia berusaha menggulingkan perahu yang ditumpangi Tek Ciang dan kawannya. Kalausampai Tek Ciang dapat terlempar ke air, dia yakin akan dapat membunuh musuh besar itu!

“Hei, apa ini....?” Tek Ciang berseru kaget dan mengatur keseimbangan tubuhnya.

“Ada yang hendak menggulingkan perahu!” Kui Lok juga berseru kaget. Mereka melongok ke bawah dan melihat kepala Ciang Bun nongol. De-ngan marah Tek Ciang lalu memukul ke arah kepala itu, akan tetapi kepala itu menyelam dan lenyap. Kemudian perahu terguncang lagi dan tiba-tiba ada pedang menembus dasar perahu yang tentu saja menjadi bocor! Air memasuki perahu dari bawah!

“Celaka! Perahu bocor....!” seru Tek Ciang dan tiba-tiba dia tersentak kaget ketika ada pedang menyambar dari luar perahu. Kiranya, dengan kecepatan seperti ikan berenang Ciang Bun sudah muncul lagi dan menyerangnya dari luar

pe-rahu. Tek Ciang cepat mengelak dan siap untuk melawan, akan tetapi tubuh Ciang Bun sudah le-nyap menyelam lagi. Kini kembali terasa guncang-an-guncangan dan perahu itupun berlubang-lu-bang karena ditusuki dari bawah oleh Ciang Bun!

“Ah, iblis itu pandai bermain di air!” kata pula Tek Ciang terbelalak kaget dan khawatir.

“Berbahaya! Kita harus pergi dari sini!” Pouw Kui Lok juga berseru kaget melihat betapa dengan cepat air memasuki perahu yang hampir tengge-lam.

“Byarrrrr.....!” Kembali perahu yang hampir tenggelam itu terguncang hebat, membuat kedua orang muda itu terhuyung dan pada saat itu, sinar pedang menyambar pula, membabat ke arah kaki Tek Ciang. Pemuda ini cepat meloncat, akan tetapi pedang ke dua menusuk dan biarpun dia menge-lak pula, tetap saja ujung pedang menyerempet pahanya. Celananya robek berikut kulit paha dan darahnya mengucur deras.

Tiba-tiba Pouw Kui Lok yang melihat bahaya, menyambar tubuh suhengnya yang pahanya terluka itu, membawanya melompat ke arah sebuah pe-rahu lain yang datang mendekat. Perahu itu ditumpangi dua orang yang agaknya melihat keributan di situ menjadi tertarik. Terkejutlah mereka melihat betapa pemuda berpakaian hijau sambil memondong seorang pemuda lain yang terluka, tiba-tiba melompat ke perahu mereka. Bukan main hebatnya lompatan pemuda itu dan mereka mengeluarkan teriakan kaget ketika Kui Lok ber-hasil hinggap di atas perahu bersama suhengnya.

Akan tetapi dengan mata terbelalak Tek Ciang dan Kui Lok melihat betapa Ciang Bun berenang dengan amat cepatnya menuju ke perahu itu. Bukan main cepatnya pemuda itu bergerak dalam air. Seperti seekor ikan saja.

“Ikan besar.....!” Dua orang penumpang perahu yang masih belum hilang kagetnya itupun kini melihat Ciang Bun dan mengira bahwa ada ikan besar hendak menyerang perahu mereka. Kini Pouw Kui Lok merasa khawatir dan dengan sendirinya diapun harus melindungi dirinya. Kalau pe-rahu terbalik, tentu diapun menjadi korban. Dia merasa ngeri menyaksikan kehebatan gerakan pe-muda tampan di dalam air itu sehingga dia tahu bahwa sekali mereka terjatuh ke air, tentu nyawa suhengnya tidak akan tertolong lagi. Maka dia lalu menyambar sebatangdayung dalam perahu itu dan secepat kilat dia menggerakkan dayungnya menyerang ketika pemuda yang berenang seperti ikan itu mendekati perahu.

Ciang Bun sudah terluka. Perutnya terasa nyeri dan juga pahanya biru terkena tendangan Tek Ciangtadi. Akan tetapi dengan gigih dia menyerang terus, karena dia melihat satu-satunya kesempatan baginya untuk membalaskan semua sakit hati keluarganya terhadap iblis itu. Kalau dia mampu membuat Tek

Ciang terlempar ke air, dia pasti akan dapat membunuhnya. Maka, ketika melihat betapa pemuda teman Tek Ciang memba-wa Tek Ciang meloncat ke perahu lain, diapun mengejar. Tak disangkanya pemuda teman iblis itupun memiliki ginkang sedemikian baiknya se-hingga dapat menolong Tek Ciang yang sudah terobek sedikit pahanya oleh pedangnya. Dan kini, tiba-tiba saja ada dayung menyambutnya dari atas perahu. Ciang Bun terpaksa mengangkat pe-dangnya menangkis. “Tranggg....!” Tubuh Ciang Bun tengge-lam dan dia terkejut sekali. Tenaga hantaman dayung itu bukan main kuatnya! Kiranya teman Tek Ciang itupun memiliki kepandaian tinggi. Ciang Bun diam-diam mengeluh. Makin tipis harapan-nya kalau teman iblis itu kini membantu Tek Ciang. Dia muncul kembali dan kini bukan hanya sebuah dayung, melainkan ada dua buah dayung panjang menyambutnya sehingga terpaksa dia me-nyelam kembali. Kiranya kini Tek Ciang juga memegang sebatang dayung panjang dan bersama dengan Kui Lok berjaga di kedua ujung perahu.

“Lekas dayung perahu ke tepi!” Tek Ciang berkata kepada dua orang penumpang perahu yang masih ketakutan itu. Mereka tidak membantah dan mendayung dengan dayung pendek.

Sementara itu, Ciang Bun masih penasaran. Dia menyelam dan mencoba untuk menggulingkan perahu dari bawah. Akan tetapi selagi dia menge-rahkan tenaga untuk menggulingkan perahu, da-yung Tek Ciang menghantam punggungnya dengan cara diluncurkan. Ternyata Tek Ciang dapat melihat bayangan tubuhnya dalam air dan dari atas, iblis itu menusuknya dengan dayung yang mengenai punggungnya.

“Bukkk....!” Hantaman itu tidak terlalu kuat karena tenaga hantaman sudah dilawan air, akan tetapi karena tenaga Tek Ciaug memang besar, tetap saja Ciang Bun merasa nyeri sekali pada punggungnya. Kembali ada rasa muak dan bau amis membuat kepalanya terasa pening. Dia tidak tahu bahwa yang paling hebat dideritanya adalah pukulan Hoa-mo-kang yang dilakukan Tek Ciang di atas perahu tadi. Pukulan itu tidak mengenai dengan tepat, akan tetapi karena perut Ciang Bun terkena sodokan suling, membuat isi perutnya terguncang sehingga hawa beracun pu-kulan Hoa-mo-kang yang hanya menyerempet itupun dapat menerjang dan meracuninya. Menerima pukulan dengan dayung yang mengenai punggungnya itu membuat Ciang Bun merasa pening dan sejenak pandang matanya menjadi gelap, anta-ra sadar dan tidak sadar dia menggerakkan kaki tangannya menjauhi perahu karena kalau sampai dalam keadaan seperti itu dia diserang lagi, tentu dia akan celaka.

Dia masih dalam keadaan setengah pingsan terapung ketika tiba-tiba ada dua tangan yang kuat mencengkeram leher bajunya dan menariknya ke atas perahu. Dengan terengah-engah karena terlalu lama bertahan dalam air, Ciang Bun tergu-ling ke dalam sebuah perahu kecil dan dengan pandang mata masih berkunang-kunang dia meli-hat wajah Ganggananda, sahabat barunya. Lega hatinya melihat sahabatnya ini dan kini diapun dapat melepaskan pertahanannya

untuk jatuh tak sadarkan diri lagi. Dalam keadaan seperti itu saja semua rasa nyeri dan kecewa lenyap dari dirinya.

Ganggananda sejak tadi nonton perkelahian itu dan hatinya merasa amat khawatir ketika melihat Ciang Bun terlempar ke dalam air. Akan tetapi, diapun terbelalak kagum melihat betapa Ciang Bun masih mampu membuat dua orang lawan da-lam perahu itu kebingungan dengan cara menyerang perahu dari bawah. Sungguh hebat sekali pemuda keturunan penghuni Pulau Es itu! Kira-nya memiliki ilmu di dalam air yang hebat pula. Akan tetapi diapun melihat betapa dua orang da-lam perahu yang menjadi musuh besar Ciang Bun itu bukan orang-orang sembarangan. Mereka da-pat menyelamatkan diri ke lain perahu, bahkan dapat memukul Ciang Bun dengan dayung. Tadi-nya dia merasa terkejut karena perahu itu didayung pergi dan tidak lagi nampak gerakan Ciang Bun dalam air. Celaka, pikirnya, agaknya Ciang Bun terkena pukulan dayung dan tenggelam ke dasar telaga! Ganggananda mendayung perahu-nya mendekat dan akhirnya dia melihat tubuh Ciang Bun bergerak-gerak lemah di bawah per-mukaan air. Cepat dia lalu mendekatinya dan meraihnya, berhasil menangkapnya dan menarik-nya ke dalam perahu. Kini Ciang Bun rebah di dalam perahu, tidak nampak dari jauh dan diapun dengan pengerahan tenaga sin-kang, cepat menda-yung perahu ke tepi yang berlawanan dengan tempat di mana dua orang musuh besar Ciang Bun tadi mendarat.

Begitu mendarat, Ganggananda cepat memon-dong tubuh Ciang Bun dan meloncat ke darat. Dia sengaja mendarat di bagian yang sunyi, di mana tidak terdapat pelancong karena bagian itu penuh dengan batu-batu koral dan semak-semak belukar. Pemuda remaja inipun bukan seorang bodoh. Sebaliknya, dia cerdik sekali dan dia dapat menduga bahwa tentu dua orang musuh besar Ciang Bun itu tidak akan tinggal diam dan tentu mencurigai perahunya karena tadi mereka melihat Ciang Bun berperahu bersamanya. Maka diapun mendarat di bagian yang berlawanan dan sunyi, dan begitu dia mendarat, dia memondong tubuh Ciang Bun yang masih pingsan itu dan melarikan diri.

Ketika dia menoleh, benar saja dugaannya. Dua bayangan orang mengejarnya dan biarpun mereka masih jauh dan tidak dapat melihat wajah mereka, namun dia yakin bahwa mereka itu tentulah dua orang musuh besar tadi. Hal ini dapat diketahni betapa seorang di antara mereka terpincang-pin-cang.

Memang dugaan Ganggananda itu benar. Be-gitu mendarat, Tek Ciang lalu mengobati lukanya sambil memperhatikan ke tengah telaga. Dia me-lihat perahu kecil di mana terdapat seorang pemu-da remaja yang menjadi teman berperahu Ciang Bun tadi. Kini perahu itu meluncur cepat ke daratan yang berlawanan.

“Hemm, mencurigakan. Agaknya perahu itu membawa Ciang Bun. Mari kita mengejarnya.” Dan tanpa memperdulikan pahanya yang terluka, Tek Ciang lalu lari memutari telaga untuk mengejar, dibayangi oleh Pouw Kui Lok yang

mengerutkan alisnya karena hatinya sungguh merasa kurang enak melihat bahwa dia terlibat dalam permusuhan itu.

“Lihat, benar saja! Itu pemnda cilik memondong dan melarikannya. Mari cepat!” teriak Tek Ciang ketika melihat perahu itu mendarat dan Ganggananda meloncat keluar sambil memondong tubuh Ciang Bun. Akan tetapi sekali ini, dua orang murid Lembah Naga Siluman itu kecelik. Pemuda remaja itu ternyata dapat berlari luar biasa cepat-nya sehingga biarpun mereka sudah mengerahkan tenaga, pemuda remaja yang memondong Ciang Bun itu sebentar saja sudah berlari jauh seperti terbang cepatnya.

Tek Ciang membanting-banting kakinya yang tidak sakit ketika melihat pemuda itu lenyap. “Ah, kalau saja kakiku tidak terluka, tentu aku akan dapat menyusulnya!”

Akan tetapi Pouw Kui Lok menggelengkan kepalanya. “Suheng, apakah engkau tidak melihat kehebatan itu? Pemuda remaja itu memiliki gin-kang yang amat luar biasa, dan aku hampir percaya bahwa kepandaianya dalam hal gin-kang dan berlari cepat, lebih lihai daripada suhu Cu Seng Bu sendiri!”

Tek Ciang cemberut, walaupun diam-diam dia juga terkejut menyaksikan kehebatan pemuda re-maja itu yang ternyata dapat berlari sedemikian cepatnya walaupun memondong tubuh orang yang jelas lebih berat daripada tubuh pemuda itu sendiri. Dengan uring-uringan Tek Ciang terpaksa kembali ke rumah penginapan bersama sahabat atau sutenya itu, untuk mengobati luka di pahanya yang pecah kembali karena dipakai berlari cepat tadi.

“Hemm, kalau kakiku sudah sembuh, aku harus dapat mencari keparat itu untuk membuat perhi-tungan!” Dia mengomel di dalam kamar ketika mengobati lukanya.

Sejak tadi Pouw Kui Lok mengerutkan alisnya. “Suheng, aku tidak ingin mencampuri urusan pribadimu, dan akupun tidak ingin memberi pendapat karena sesungguhnya hal itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku. Mungkin saja ke-luarga Pulau Es memang congkak dan tinggi hati, akan tetapi hal itupun tidak ada sangkut-pautnya dengan aku. Kepada mereka aku tidak mempunyai dendam, tidak ada urusan apa-apa antara aku dan mereka. Maka, aku tidak ingin terbawa-bawa dalam urusan pribadimu, suheng.”

“Sute, lupakah engkau bahwa Suma Ceng Liong adalah murid Hek-i Mo-ong, seperti yang kauceritakan itu? Tidakkah sepatutnya engkau memusuhi keluarga Suma mengingat bahwa Ceng Liong juga musuhmu?”

Kui Lok menggeleng kepalanya. “Seperti sudah kuceritakan kepadamu, suheng. Mendiang guruku, Yang I Cin-jin, tewas di tangan Hek-i Mo-ong dan kepada raja iblis itu sajalah aku mendendam dan aku bersumpah di depan mayat suhu untuk

membalas kematiannya. Dan aku telah berhasil membunuh Hek-i Mo-ong. Suma Ceng Liong, biarpun murid iblis itu, tidak ada sangkut-pautnya dengan aku. Kecuali kalau dia hendak membalaskan kematian Hek-i Mo-ong kepadaku, tentu saja akan kulawan. Sementara ini, aku menganggap urusanku dengan Hek-i Mo-ong sudah habis dan aku tidak ingin bermusuhan dengan Suma Ceng Liong.”

“Akan tetapi, selama keluarga itu masih ada, mereka akan selalu memusuhiku.”

“Hem, mengapa begitu, suheng?”

“Seperti sudah kuceritakan, Suma Kian Lee merasa menyesal telah mengambil aku sebagai mantu. Dia tentu hendak menjodohkan puterinya dengan orang lain, kabarnya dia telah memilih calon mantu yang dianggapnya sederajat, yaitu Jenderal Muda Kao Cin Liong di kota raja....”

“Ah, jenderal gagah perkasa yang terkenal itu, putera Pendekar Naga Gurun Pasir?” seru Kui Lok terbelalak karena pemuda ini pernah mende-ngar akan kebebasan jenderal muda ini.

Tek Ciang mengangguk dan tersenyum kecut. “Benar, keluarga itu menganggap bahwa Suma Hui, isteriku itu, lebih cocok menjadi isteri jenderal muda itu yang juga jatuh cinta kepada isteriku. Akan tetapi, karena perkawinan antara kami sudah disaksikan oleh banyak tokoh kang-ouw, mana mungkin Suma Hui menikah dengan orang lain kalau aku masih hidup? Karena itulah, keluarga Suma menginginkan aku mati. Engkau sudah melihat sendiri betapa ganasnya adik isteriku tadi menyerangku.” “Begitu jahatkah mereka?” Kui Lok mengerutkan alisnya dan hatinya merasa amat ragu. Keluarga Suma dari Pulau Es terkenal sebagai keluarga sakti yang berjiwa besar, bahkan siapakah tidak mengenal nama-nama hebat seperti Puteri Nirahai, Puteri Milana, Pendekar Siluman Kecil Suma Kian Bu dan lain-lainnya itu?

“Sute, kalau tidak mengalaminya sendiri tentu tidak percaya. Akan tetapi, kalau orang sudah tergila-gila akan kedudukan dan derajat, tentu mampu berbuat kejam. Aku dianggap penghalang kebahagiaan mereka, tentu saja mereka berdaya upaya agar aku lenyap dari muka bumi. Tidak, aku tidak mau mati konyol. Aku harus mendahului mereka, dan pertama-tama Suma Ciang Bun yang sudah menyerangku tadi akan kucari dan kubunuh.”

“Aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu, suheng, akan tetapi harap kauingat pesan suhu. Kita bertugas untuk pergi ke Puncak Bukit Nelayan, mencari dan menantang Kam Hong sebagai wakil suhu, wakil Lembah Naga Siluman untuk mengadu ilmu dengan keluarga Suling Emas.”

“Hem, itupun bukan urusan pribadi kita, sute.”

Kui Lok memandang suhengnya dengan mata terbelalak. “Eh, bagaimana engkau dapat berkata demikian, suheng? Kita tahu bahwa para suhu di Lembah Naga Siluman mengambil kita sebagai murid, bukan hanya untuk mewarisi ilmu keluarga Cu, akan tetapi juga untuk mewakili Lembah Naga Siluman dalam menghadapi satu-satunya musuh atau saingan keluarga Cu, yaitu Pendekar Suling Emas Kam Hong di Puncak Bukit Nelayan!”

Melihat ketegasan sikap Kui Lok, Tek Ciang merasa tidak enak kalau mengingkari hal itu. Memang para suhu di Lembah Naga Siluman sudah menekankan hal itu dan kinipun mereka diserahi tugas mewakili para suhu itu untuk menghadapi Kam Hong. Mengingkarinya berarti akan merupakan kemurtadan dan dia tentu akan dihadapi oleh Kui Lok dan keluarga Cu sebagai musuh pula. Sungguh tidak enak. Musuh-musuhnya sudah terlalu banyak dan mereka semua sakti, kalau di-tambah lagi dengan keluarga Cu, sungguh berba-haya.

“Baiklah, sute. Aku terpaksa membiarkan Ciang Bun pergi. Mari kuturuti kehendakmu, kita pergi ke Puncak Bukit Nelayan. Akan tetapi setelah itu, maukah engkau berjanji untuk membantuku?”

“Suheng, urusan pribadimu seharusnya kauha-dapi sendiri. Jangan kau melibatkan aku dalam urusan pribadimu. Akan tetapi kalau aku melihat engkau terancam bahaya, tentu aku akan turun tangan melindungi dan membantumu. Hal itu wajar, bukan?”

Tek Ciang tidak berani terlalu banyak cakap lagi. Dia khawatir kalau sutenya ini mencurigainya dan dapat melihat rahasia di balik semua si-kapnya. Dia tidak tahu bahwa memang Kui Lok sudah menjadi heran dan mulai menaruh curiga. Hari itu juga mereka meninggalkan kota raja, me-lanjutkan perjalanan menuju ke pegunungan Tai-hang-sun untuk mencari Pendekar Kam Hong sebagai wakil keluarga Cu di Lemhah Naga Si-luman.

“Di mana aku....?” Ciang Bun membuka mata dan mengeluh.

“Tenanglah, Ciang Bun, tenanglah. Engkau ber-ada di rumah Gu-sinshe, seorang tabib kenamaan di kota raja.”

“Ohhh....!” Ciang Bun teringat dan me-raba dadanya. Dadanya terasa sesak dan perutnya mual. Muak rasanya bau amis itu dan dia menahan diri agar tidak muntah. Ganggananda duduk di dekatnya dan dia rebah di atas pembaringan.

“Bagaimana rasanya, Ciang Bun?” tanya pemuda remaja itu dengan nada suara khawatir.

Ciang Bun teringat, memandang wajah tampan itu dan memaksa senyum. “Nanda, engkau seorang sahabat baru akan tetapi ternyata engkau telah me-nyelamatkan nyawaku. Aku berhutang nyawa pa-damu, adik Nanda.”

“Sudahlah, tidak perlu bicara tentang hutang-pihutang. Yang penting sekarang ini menyembuh-kanmu dari luka dalam penuh hawa beracun itu.”

“Hawa beracun? Di tubuhku? Ah, aku merasa dada sebelah kanan kadang-kadang panas kadang-kadang dingin dan ada rasa muak, bau amis....”

“Itulah! Menurut Gu-sinshe, engkau terkena pukulan beracun yang amat berbahaya.”

“Mana dia sekarang?”

“Dia sedang mengundang seorang hwesio tua ahli racun untuk datang memeriksamu.”

Ciang Bun merasa heran. Dia juga pernah mendengar nama Gu-sinshe sebagai seorang tabib yang pandai, bahkan kabarnya kadang-kadang di-panggil ke istana kaisar untuk memberi pengobatan dan pemeriksaan. Bagaimana kini tabib itu demi-kian memperhatikan dia, bahkan mengundang seorang ahli untuk memeriksanya?

“Nanda, apakah engkau mengenal baik tabib itu sehingga dia mau memperhatikan aku seperti ini?”

Ganggananda tersenyum dan jantung Ciang Bun berdebar keras. Dia terpaksa membuang mu-ka karena senyum pemuda remaja itu seperti men-cengkeram jantungnya dan membuatnya merasa aneh. Dia teringat bahwa beginilah perasaannya ketika dahulu dia dicium oleh Liu Lee Siang ketika pemuda itu mengajarnya menolong orang yang tenggelam atau kecelakaan di air.

“Ciang Bun, aku bingung ketika membawamu ke darat. Engkau pingsan terus dan segala usaha-ku untuk menyadarkanmu gagal. Terpaksa kau kubawa ke sini dan karena aku tahu bahwa seorang tabib terkenal tidak sembarangan mau mencurahkan perhatian kepada orang biasa, akupun lalu berkata bahwa engkau adalah seorang anggauta keluarga Suma dari Pulau Es. Benar saja dugaan-ku, mendengar ini dia tergopoh-gopoh memerik-samu dengan teliti, kemudian bahkan keluar untuk mengundang seorang hwesio kenalannya yang ahli tentang pukulan beracun.”

“Ahh....! Berapa lama aku pingsan?”

“Dua hari dua malam! Baru sekarang siuman, itupun setelah diberi obat tusuk jarum dan ma-cam-macam oleh Gu-sinshe. Nah, menurut pesan Gu-sinshe, kalau engkau sudah sadar, aku harus menyuapimu dengan bubur encer ini. Makanlah.” Dan Ganggananda lalu menyuapkan sesendok bu-bur.

“Biar kumakan sendiri....!” Ciang Bun hendak bangun, akan tetapi kepalanya seperti ter-putar-putar rasanya sehingga dia harus memejam-kan mata kembali dan terpaksa merebahkan diri lagi.

“Nah, jangan rewel, biar kusuapkan. Makanlah.”

Baru habis beberapa suap, Ciang Bun tidak mau lagi. “Rasanya semakin mual dan hendak muntah....”

Tiba-tiba seorang kakek masuk ke dalam kamar itu. Ciang Bun memandang dengan mata yang agak kabur. Seorang kakek berpakaian sasterawan yang tubuhnya jangkung kurus dan melihat pakai-annya dia dapat menduga bahwa kakek ini tentu Gu-sinshe. Orang ke dua adalah searang hwesio gendut yang mukanya riang dan selalu tcrsenyum, matanya lebar dan tajam.

“Inikah Suma-taihiap yang terkena pukulan beracun?” kata hwesio itu. “Ah, untung taihiap memiliki tubuh yang kuat. Mudah-mudahan pinceng dapat menemukan racun apa yang telah di-pergunakan orang untuk memukul taihiap sehingga sahabatku ini dapat memberikan obatnya yang tepat.”

“Terima kasih, locianpwe....” kata Ciang Bun.

Hwesio itu lalu membuka baju Ciang Bun, di-bantu oleh Ganggananda dan dia lalu memeriksa seluruh tubuh Ciang Bun bagian atas, memijat sana-sini, menepuk sana-sini dan berkali-kali dia menggeleng kepala dan menarik napas panjang. “Taihiap, bagaimana rasanya kalau sebelah sini ku-tekan seperti ini?” Dan hwesio itu menekan dada kanan.

Ciang Bun menggigit bibirnya. “Rasanya perih dan panas.”

“Dan taihiap mencium sesuatu?”

“Amis.... mau muntah....”

“Omitohud....! Tak salah lagi, taihiap terkena pukulan yang mengandung hawa racun katak buduk!”

“Eh, apakah itu? Aku belum pernah mendengarnya, dan apa obatnya?”

Hwesio itu menggeleng kepala. “Masih untung bahwa, seperti menurut ceritamu tadi, Sinshe, Suma-taihiap diselamatkan oleh sahabatnya yang membawanya ke sini. Terlambat akan celaka. Dan kalau dalam waktu tiga hari dia tidak memperoleh obatnya yang tepat, kurasa tidak akan ada obat yang dapat menolongnya lagi.”

“Apakah obat itu? Dan di mana bisa kudapat-kan?” Ganggananda bertanya dengan lantang dan tak sabar.

“Obatnya hanya terdapat di tepi Sungai Huang-ho, akan tetapi pernah pinceng melihat katak bu-duk hitam di dalam rawa di sebelah utara kota raja yang serupa dengan katak-katak di Sungai Huang-ho itu. Katak buduk berkulit hitam yang matanya merah. Nah, kalau bisa didapatkan belasan ekor saja anak katak buduk itu, tentu Suma-taihiap ini akan dapat disembuhkan dari pengaruh racun pu-kulan Hoa-mo-kang.”

“Biar aku pergi mencarinya! Tunjukkan dan gambarkan di mana rawa itu, locianpwe.” kata Ganggananda.

Hwesio itu memandang wajah pemuda remaja itu dan menarik napas panjang. “Omitohud, anda seorang pemuda yang baik sekali dan amat setia kawan. Akan tetapi, rawa itu terlalu jauh. Dengan menunggang kuda yang paling cepatpun, belum tentu akan dapat dilakukan pulang pergi selama tiga hari. Belum lagi waktu mencari anak katak itu....”

“Tapi aku dapat melakukannya, locianpwe!” kata Ganggananda penuh semangat.

Gu-sinshe menarik napas panjang dan menge-lus jenggotnya yang putih jarang. “Bagaimana ca-ranya, orang muda? Apa yang dapat berlari lebih cepat daripada seekor kuda yang baik?”

“Aku dapat, Sinshe. Lariku lebih cepat dari kuda. Lekas gambarkan di mana rawa itu dan ba-gaimana aku harus mencari anak-anak katak itu dan aku akan segera lari ke sana.”

Dua orang kakek itu saling pandang dan menggerakkan pundak seolah-olah tidak percaya kepa-da Ganggananda akan tetapi karena tidak ada ja-lan lain, si hwesio lalu menggambarkan di mana letak rawa-rawa di sebelah utara di luar tembok kota raja itu. Ternyata tempat itu memang amat jauh, naik turun gunung dan sudah dekat dengan Tembok Besar. Setelah memperoleh keterangan lengkap, Ganggananda merenggut buntalan pakaiannya.

“Aku pergi sekarang juga. Kau tunggulah aku, Ciang Bun!” Dan sekali berkelebat, pemuda itu-pun lenyap dari dalam ruangan itu. Mereka semua hanya melihat bayangan berkelebat lenyap seo-lah-olah pemuda itu dapat menghilang

dan me-robah dirinya menjadi asap. Saking heran dan ka-gumnya, dua orang kakek itu lari ke jendela, mem-buka daun jendela dan memandang keluar. Dan mereka melihat sebuah titik hitam bergerak cepat jauh di depan dan sehentir saja lenyap. Mereka kembali saling pandang dan hwesio itu berbisik.

“Sinshe, hebat sekali orang muda itu, dan makin percayalah aku bahwa pendekar yang terluka itu memang benar keturunan para pendekar Pulau Es.”

Sementara itu, Ganggananda berlari cepat. Ti-dak mengherankan kalau dia dapat berlari secepat itu karena Ganggananda ini, seperti para pembaca tentu sudahdapat menduganya, adalah Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee, puteri dari Wan Tek Hoat dan Syanti Dewi! Dara yang kini sudah berusia tujuh belas tahun ini memang suka sekali ber-kelana. Sudah sering ia meninggalkan Bhutan, menjelajahi hutan-hutan dan pegunungan di se-kitarnya sehingga kadang-kadang orang tuanya menjadi gelisah dan mencari-carinya. Akan tetapi kesukaannya ini tidak pernah berkurang dan akhirnya, jalan satu-satunya untuk menenteram-kan hati mereka, ayah dan ibu ini lalu menggem-bleng puteri mereka, menurunkan semua ilmu mereka agar puteri mereka menjadi seorang gadis yang tangguh dan cukup kuat untuk menjadi bekal pembela diri dalam perantauannya. Wan Tek Hoat pendekar sakti yang di waktu mudanya pernah mempunyai julukan Si jari Maut mengajarkan ilmu-ilmu silatnya yang tinggi. Juga Syanti Dewi mengajarkan ilmu gin-kangnya yang hebat, yang dahulu dipelajarinya dari Bu-eng-kwi Ouw Yan Hwi. Setelah menguasai banyak ilmu, Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee pergi berangkat me-rantau menuju dunia timur (Tiongkok), yaitu nega-ra tempat asal ayahnya. Sejak usia belasan tahun, ketika mulai gemar merantau, Hong Bwee suka menyamar sebagai pria dan ia memakai nama Ganggananda. Hal inipun dianjurkan oleh orang tuanya yang berpendapat bahwa sebagai pria, ten-tu puteri mereka tidak terlalu banyak menghadapi gangguan di waktu melakukan perjalanan seorang diri. Dari seorang kakek pemain sandiwara di istana Raja Bhutan, Hong Bwee juga mempelajari cara berhias dan menyamar sebagai pria sehingga ia dapat membuat kulit mukanya nampak kasar, bahkan ia dapat menambah alisnya menjadi tebal dengan alis tempelan namun sama sekali tidak kentara kepalsuannya.

Demikianlah, dengan bekal semua kepandaian ini, dara yang sejak kecil digembleng bu (ilmu si-lat) dan bun (ilmu sastera) oleh orang tuanya itu, berangkat merantau sampai ia bertemu dengan Ciang Bun. Selain dibekali kepandaian, juga ia fasih berbahasa Han walaupun agak asing terde-ngarnya, dan iapun sudah banyak mendengar cerita ayah ibunya tentang para tokoh dunia persi-latan, baik para pendekar maupun para datuk sesat. Hal ini perlu diketahui agar ia dapat bersi-kap hati-hati kalau bertemu dengan para tokoh itu.

Raja Bhutan sendiri dan para pembesar tadinya merasa tidak setuju dan tidak rela melihat Hong Bwee yang mereka sayang itu, sebagai seorang gadis dewasa, pergi merantau sendiri sejauh itu. Akan tetapi, Syanti Dewi dan Tek

Hoat menenangkan hati mereka. Syanti Dewi mengingatkan bahwa ia sendiri di waktu masih gadisnya juga meninggalkan Bhutan dan merantau ke timur. Adapun Tek Hoat sendiri adalah seorang pendekar yang suka merantau, tentu saja tidak berkeberatan akan kesukaan puterinya. Di samping itu, bagaimana akan dapat mencegah kehendak Hong Bwee? Anak ini memiliki kekerasan hati melebihi ibunya, tidak mungkin kehendaknya dihalangi. Tidak mungkin merantainya di rumah. Kalau dihalangi tentu gadis itu malah akan minggat dan hal ini jauh lebih buruk daripada kalau gadis itu berangkat merantau dengan restu orang tuanya.

Biarpun demikian, diam-diam Raja Bhutan mengutus beberapa orang pengawal pilihan untuk membayangi dan melindungi gadis itu. Sialnya, tidak ada seorangpun di antara para pengawal itu yang mampu menandingi kecepatan lari Hong Bwee sehingga dalam waktu beberapa hari saja mereka sudah kehilangan jejaknya dan tertinggal jauh. Terpaksa mereka melanjutkan perjalanan ke timur dan mencari-cari karena mereka tidak tahu ke mana tujuan perjalanan gadis itu. Demikianlah, dengan menyamar sebagai pria, Hong Bwee tiba di kotaraja. Ia merasa gembira sekali melihat kota raja yang besar, megah dan indah itu, jauh lebih besar dan lebih indah daripada kota raja Bhutan. Ketika ia bertemu dengan Suma Ciang Bun, ada sesuatu pada diri pemuda itu yang menarik perhatiannya. Baru dari ini mengerti bahwa ada suatu persamaan atau kemiripan pada diri pemuda ini dengan Ceng Liong sehingga menarik perhatiannya ketika ia mendengar bahwa Ciang Bun adalah saudara sepupu Ceng Liong. Mendengar bahwa Suma Ciang Bun ini saudara sepupu Ceng Liong, hatinya merasa hangat dan tertarik. Bagaimanapun, ada hubungan akrab antara ibunya dan keluarga Pulau Es sehingga ia merasa seperti bertemu sahabat lama atau sanak keluarga ketika berjumpa dengan Ciang Bun.

Kini ia mengerahkan semua tenaga dan ilmu-nya berlari cepat untuk menyelamatkan nyawa pemuda itu. Ia harus dapat mencari dan menemukan katak-katak buduk hitam dalam waktu tiga hari. Kalau ia berlari cepat, menurut perhitungannya setelah mendengar penjelasan hwasio ahli racun, dalam waktu sehari tentu ia akan dapat tiba di rawa yang dimaksudkan itu. Ia harus dapat menemukan obat itu. Ngeri ia membayangkan betapa pemuda yang tampan pendiam dan halus lagi gagah perkasa dan pandai bersajak itu akan mati karena keracunan.

Ilmu berlari cepat Jouw-sang Hui-teng (Terbang Di Atas Rumput) dari Wan Hong Bwee memang hebat sekali. Tubuhnya ringan dan ia dapat berlari bagaikan terbang saja, dan dalam waktu sehari lebih, hanya berhenti untuk makan roti bekal dan minum air, ia telah tiba di tepi rawa. Akan tetapi, hari telah malam dan cuaca gelap sekali. Tak mungkin dapat mencari katak buduk pada waktu malam gelap itu. Menurut keterangan hwasio ahli racun, katak-katak buduk hitam itu berkeliaran di waktu malam mencari mangsa. Berbeda dari katak-katak biasa yang makan serangga biasa seperti semut, nyamuk dan sebagainya, katak buduk hitam mencari makanan serangga berbisa dan suka

sekali makan binatang berbisa seperti kelabang, kalajengking, bahkan ular-ular kecil yang berbisa. Hebatnya, katak ini tidak ta-kut terhadap ular besar! Menurut hwesio itu, sukar menangkap anak-anak katak di waktu malam karena selain katak-katak besar itu berkeliaran, juga berbahaya menangkap katak besar. Anak anaknya di waktu malam bersembunyi di dalam guha-guha kecil atau celah-celah batu, sukar ditemukan. Waktu yang tepat untuk menangkap adalah pada pagi hari di waktu induk-induk katak memberi makan anak-anaknya di tepi rawa dan memberinya makanan yang dimuntahkan dari perutnya.

Karena itulah, Hong Bwee lalu mencari tempat yang kering dan enak untuk melewati malam, tak jauh dari rawa itu. Ia mengumpulkan rumput kering, menumpuknya di bawah sebatang pohon. Kemudian ia mencari kayu kering dan membuat api unggun, bukan untuk melawan dingin karena tubuhnya yang terlatih itu mampu menahan hawa dingin maupun panas, melainkan untuk mengusir nyamuk. Memang ia dapat melindungi tubuhnya dari gigitan nyamuk, akan tetapi bunyi nyamuk di sekitar telinga sungguh amat mengganggu dan membuatnya tidak dapat mengaso enak. Api unggun akan membuat nyamuk-nyamuk itu menjauh-kan diri karena panas dan asap.

Akan tetapi, baru saja api unggun itu jadi, tiba-tiba ada angin menyambar kuat dan nyala api itu padam! Padamnya api membuat bara api pada kayu-kayu itu mengeluarkan asap yang memedihkan mata. Akan tetapi Hong Bwee maklum bahwa angin yang menyambar tadi bukanlah angin biasa, melainkan angin pukulan yang datang dari arah kiri, maka ia terkejut sekali dan cepat meloncat ke arah tempat itu. Dan benar saja, di dalam cuaca remang-remang yang hanya diterangi oleh jutaan bintang di langit, ia melihat sosok tubuh seorang wanita tua yang agak bongkok.

“Engkaukah yang tadi memadamkan api ung-gunku?” tanya Hong Bwee ragu-ragu karena ia tidak tahu pasti apakah benar nenek bongkok ini yang memadamkan api dari jauh menggunakan angin pukulannya.

Nenek itu agaknya melihat kelincahan Hong Bwee ketika meloncat, maka iapun berkata dengan suara membela diri, “Api itu akan menakutkan ular dan katak!”

Disebutnya katak membuat hati dara ini tertariksekali. Ia mendekat, namun sikapnya waspada dan ternyata nenek itu menyembunyikan sebuah teng (lampu minyak) yang tertutup kertas tipis merah sehingga lampu itu mengeluarkan cahaya keme-raman yang cukup menerangi wajah nenek itu ke-tika ia mengeluarkan lampu dari balik tubuhnya. Kini Hong Bwee dapat melihat bahwa biarpun tubuhnya agak bongkok, ternyata wajah nenek ini menunjukkan tanda-tanda bahwa dahulu di wak-tu muda ia tentu memiliki wajah yang cantik. Juga pakaiannya bersih dan rapi, rambutnya disisir rapi.

“Nenek yang baik, apa maksudmu dengan ular dan katak?”

“Hi-hik,” nenek itu terkekeh. “Engkau melaku-kan perjalanan seorang diri dan berani tidur di tepi rawa, tentu engkau seorang pemuda yang me-miliki kepandaian lumayan. Akan tetapi pernah-kah engkau melihat betapa ular besar dibunuh seekor katak? Aku sedang mengintai seekor ular besar dan tiba-tiba engkau di sini membuat api unggun. Tentu saja ular dan kataknya akan keta-kutan dan mana mungkin aku dapat menangkap ular itu?”

“Ah, maafkan aku, nek. Aku ingin sekali melihat engkau menangkap ular.” Hati Hong Bwee tertarik sekali karena ia dapat menduga bahwa nenek ini tentulah seorang kang-ouw yang aneh dan berkepandaian tinggi. Hal ini terbukti dari keanehan sikap, bicara dan perbuatannya seperti ketika ia memadamkan api unggun tadi.

“Kau mau nonton? Heh-heh, boleh sekali. Mari ikut aku.” Nenek itu membalikkan tubuhnya dan berjalan berindap-indap. Hong Bwee yang merasa tertarik sekali segera mendekati dan ber-jalan di dekat nenek itu.

“Engkau melarang aku membuat api unggun, akan tetapi engkau sendiri membawa lentera, apa-kah sinar lenteramu itu tidak akan menakutkan ular dan katak?”

“Heh-heh-heh, lentera ini merah, tidak akan menakutkan mereka. Sssttt.... sekarang diam-lah....”

Nenek itu mendekati batu-batu besar di mana terdapat celah-celah dan ia mengeluarkan sebuah kantung hitam dari punggungnya, di mana tergantung buntalan besar. Kantong ini bergerak-gerak, tanda bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang bernyawa. Ketika nenek itu meneteskan arak dari sebuah guci ke mulut kantung hitam, terdengarlah bunyi “kok-kok-kok” keras sekali sehingga mengejutkan hati Hong Bwee. Akan tetapi karena nenek ini sudah memberitahu agar diam, Hong Bwee tidak berani membuka mulut, hanyameman-dang penuh perhatian. Ia menunjukan pandang matanya ke arah mata nenek itu memandang, yaitu ke arah sebuah celah besar di antara batu-batu hitam. Dan tiba-tiba saja terdengar bunyi berdesis, mula-mula perlahan, makin lama makin nya-ring dan akhirnya dari celah-celah batu itu tersembul keluar sebuah kepala ular yang besarnya sekepalan tangan. Kembali nenek itu meneteskan arak dan kembali terdengar suara “kok-kok-kok” berkali-kali. Agaknya suara inilah yang menarik perhatian ular itu. Binatang itu kini keluar dari dalam celah batu dan ternyata tubuhnya sebesar betis orang dan panjangnya ada enam tujuh kaki! Seekor ular kembang yang besar dan agaknya lapar.

Dengan tangan kanannya, nenek itu memungut sebuah batu dan sekali tangan terayun, batu itu meluncur dan memasuki celah tadi, menutupnya. Bidikannya demikian tepat sehingga kembali Hong Bwee menyadari bahwa nenek ini memang lihai. Dan kini nenek itu membuka mulut kantung hitam dan melemparkan isinya ke arah sang ular. Kiranya isi kantong itu adalah seekor

katak buduk hi-tam yang besarnya tiga empat kali katak biasa. Akan tetapi dibandingkan dengan ular itu, katak ini tentu saja amat kecil dan sekali caplok tentu ular itu akan dapat melahapnya. Lemparan nenek itu tepat pula. Katak terlempar dan terbanting ke atas kepala ular, membuat kedua binatang itu ter-kejut dan segera bersiap siaga ketika saling berha-dapan. Agaknya sang ular menganggap bahwa ia memperoleh mangsa, sebaliknya katak itu merasa berhadapan dengan seekor binatang yang menjadi musuh besarnya.

Hong Bwee semakin tertarik. Ia tahu bahwa katak adalah satu di antara binatang yang menjadi makanan ular. Akan tetapi ia sudah mendengar dari hwesio itu bahwa katak buduk hitam demiki-an berbahaya dan lihaihnya sehingga berani mela-wan seekor ular besar. Agaknya kini secara kebe-tulan ia akan menyaksikan pertunjukan yang tak masuk akal itu.

Ular itu memandang dengan mata beringas, mengangkat kepalanya dan mendesis-desis, agak-nya marah melihat sikap katak yang menantang. Memang katak itu menantang, tubuhnya merendah, perutnya menempel tanah dan dari lehernya keluar bunyi “kok-kok-kok!” nyaring sekali. Semua ini dapat dilihat jelas oleh Hong Bwee, di bawah cahaya lentera merah yang agaknya tidak mengganggu kedua akor binatang yang sedang berlagak itu. Tiba-tiba ular itu menyerang. Kepala yang diangkat itu bergerak meluncur ke depan dengan moncong terbuka, siap mencaplok. Akan tetapi katak itupun tiba-tiba menggunakan kaki bela-kangnya yang besar dan kuat itu, mengengjot tubuhnya menubruk ke depan, menyambut kepala ular dari samping dengan tak kalah cepat dan kuatnya.

“Plokkk!” Tubuh bagian atas ular itu terpentak dan ular itu kembali mengangkat kepala dan leher, menggoyang-goyang kepala seperti mengusir rasa pening. Lalu ia mendesis dan menyerang lagi. Kepalanya meluncur ke depan dengan moncong dibuka lebar hendak mencaplok ke arah katak. Katak itu melompat ke samping mengelak dan tiba-tiba saja ia sudah melompat ke atas kepala ular itu dan menggigitnya.

“Bagus!” Ganggananda memuji kagum.

Akan tetapi ketika ular itu menggerak-gerakkan kepala untuk melepaskan diri dariterkaman katak tanpa hasil, ia menggerakkan ekornya menghantam dari atas ke arah katak di kepalanya. Katak itu amat cekatan dan cerdik sekali, cepat mengelak dengan lompatan ke bawah.

“Tarr!” Ekor ular itu melecut kepalanya sendiri! Kepalanya sudah terluka oleh gigitan katak, kini masih dicambuknya sendiri membuat binatang itu merasa kesakitan dan semakin marah. Iapun menyerang lagi dengan ganasnya. Serangan ini disambut oleh katak buduk hitam dengan suara “kok-kok-kok!” dari mulutnya dan keluarlah uap hitam disebarkan ke depan.

Agaknya sang ular kebal terhadap racun katak, akan tetapi matanya terkena uap hitam, menjadi nyeri dan iapun menggoyang kepala dengan geli-sah. Kesempatan ini dipergunakan oleh katak hitam untuk meloncat dan menerkam lagi kepala ular, menggigit tengkuk yang agaknya menjadi sumber kekuatan ular. Ular itu mencoba untuk melepaskan diri dari gigitan. Akan tetapi tenaganya semakin lemah dan tubuhnya berkelojotan.

Tiba-tiba nenek itu menggerakkan tangannya dan kantong hitamnya sudah menubruk katak dan kepala ular. Sekali tangan kirinya dibacokkan mi-ring ke arah leher ular, terdengar suara keras dan leher itupun hancur dan putus! Dan kini kepala ular dan katak itu sudah masuk kantong yang mu-lutnya cepat diikatnya kembali. Katak buduk hi-tam bergerak-gcrak di dalam kantong, lalu terdengar suara katak berkokok disusul suara berkerotakan seolah-olah katak itu sedang menggerogoti tulang kepala ular. Ganggananda bergidik ngeri.

Nenek itu menyimpan kantongnya dalam buntalan, lalu menusuk ekor bangkai ular dengan kayu yang ditancapkan pada akar pohon. Direntangnya bangkai itu dan iapun merobek perut ular menggunakan kuku jari telunjuknya dan semua isi perut ular itupun dikeluarkan. Ganggananda me-mandang heran.

Nenek itu mengangkat muka memandang dan terkekeh. “Apakah engkau tidak merasa lapar, orang muda?”

“Kalau lapar mengapa, nek?” tanya Ganggananda tertegun mendengar pertanyaan aneh itu.

“Hi-hik, orang muda yang bodoh. Ular ini adalah ular kembang. Dagingnya gurih dan manis, pula menguatkan otot-otot kaki, berguna bagi perantau-perantau seperti kita yang suka berjalan kaki dan melakukan perjalanan jauh. Nah, sekarang buatlah api unggun, biar kupanggang daging ini dan nanti kita makan sambil bercakap-cakap.”

Ganggananda dapat menduga bahwa dia ber-hadapan dengan seorang nenek yang luar biasa dan berilmu tinggi, dan yang dia yakin tentu tahu ba-nyak tentang katak buduk hitam yang amat dibu-tuhkan itu. Maka diapun tidak mau membantah. Nenek ini harus dibaiki, pikirnya dan tentu dia dapat mengharapkan bantuan nenek ini untuk memperoleh obat bagi Ciang Bun. Segera dia membuat api unggun yang cukup besar, bahkan mem-bantu nenek itu ketika mulai memanggang daging ular yang sudah dikuliti dan dipotong-potong itu. Ternyata dagingnya putih bersih dan ketika di-panggang terciumlah bau sedap, apalagi karena nenek itu agaknya sudah membawa bekal bumbu. Terciumlah bawang dan garam yang membuat daging itu berbau sedap.

Ketika nenek itu mengajak Ganggananda makan, gadis yang menyamar pemuda inipun tidak menolak. Dan ternyata bahwa memang daging ular panggang itu lezat sekali! Nenek itupun me-ngeluarkan seguci arak sehingga

lengkaplah kini hidangan mereka. Tanpa banyak cakap mereka makan dan nenek itu lahap sekali. Daging panggang itu diganyangnya panas-panas.

Setelah daging ular itu habis, barulah nenek itu bicara. “Orang muda, engkau seorang diri saja di tempat sunyi yang amat berbahaya ini, sebetulnya bermaksud apakah?”

“Nenek yang baik, memang ada kepentingan yang amat mendesak sehingga aku berada di tepi rawa ini, dan pertemuanku denganmu ini sungguh menggembirakan karena aku yakin bahwa engkau akan dapat membantuku sehingga aku akan berhas-sil dalam tugasku.”

Nenek itu mengerutkan alisnya dan terkena ca-haya api unggun, wajahnya nampak kemerahan. Akan tetapi wajah itu tidak mengerikan, bahkan sebaliknya, wajah itu jelas membayangkan bahwa nenek itu amat cantik di waktu mudanya. “Kepen-tingan? Tugas? Tugas apakah itu yang memba-wamu ke tepi rawa ini?”

“Aku harus mencarikan obat untuk orang yang keracunan pukulan Hoa-mo-kang....”

“Ihh! Su-ok sudah lama mampus dan pukulan jahat itu dibawanya mati. Siapa yang mampu melukai orang dengan pukulan Hoa-mo-kang?”

“Entahlah. Pokoknya, seorang sahabat baikku terkena pukulan itu dan menurut keterangan tabib yang ahli, obatnya harus dicari di tempat ini.”

“Katak buduk hitam?”

“Benar, nek, karena itu aku mengharapkan bantuanmu.”

“Engkau takkan berhasil!”

“Kenapa tidak? Menurut keterangan ahli itu, besok pagi aku akan dapat menangkap anak-anak katak di tepi rawa, diberi makan induknya.”

“Hi-hik, engkau tolol!”

Ganggananda mengerutkan alisnya, akan teta-pi dia menahan kemarahannya. “Hemm, mungkin juga, akan tetapi mengapa engkau menyebutku tolol? Dalam hal apa?”

“Engkau takkan berhasil, tak mungkin berhasil karena kini belum waktunya terdapat anak-anak katak. Tiga bulan lagi mungkin ada karena seka-rang belum waktunya katak-katak itu bertelur. Yang ada hanyalah katak-katak buduk hitam besar dan engkau takkan mampu menangkap mereka.”

“Ahh....!” Ganggananda terkejut dan bi-ngung, mukanya berobah pucat. “Lalu bagaimana baiknya? Sahabatku itu akan mati kalau selama tiga hari tidak memperoleh obat itu, nek.”

“Mengobati pukulan beracun Hoa-mo-kang dengan anak-anak katak memang tepat dan man-jur sekali, akan tetapi tidak praktis. Aku mempu-nyai pel-pel racun katak buduk yang jauh lebih mudah ditelan, juga menelan berturut-turut tiga butir saja sudah akan menyembuhkan, tidak perlu menghancurkan belasan ekor anak katak untuk diminumkan airnya. Ihh, kejam membunuh begitu banyak anak katak.”

“Nenek yang baik, kau tolonglah aku. Tolong-lah sahabatku itu dan aku mohon kau suka mem-beri pel-pel itu kepadaku.”

Nenek itu memandang tajam. “Hemm, di dunia ini memang harus tolong-menolong. Kalau menolong sepihak saja tentu tidak mungkin. Aku mau menolongmu, akan tetapi ada syarat-syarat-nya, orang muda.”

“Apa syarat-syarat itu, nek?”

“Pertama, engkau harus dapat mengalahkan aku, dan ke dua engkau harus dapat membantuku menghadapi musuh besarku.”

Ganggananda mengerutkan alisnya. Menan-dingi nenek ini merupakan hal yang berat, karena dia dapat menduga bahwa nenek ini tentu lihai sekali. “Nek, untuk menghadapi musuh bersama, aku mau membantu asal kaukatakan dulu mengapa engkau memusuhinya. Akan tetapi apa perlunya aku harus menandingimu lebih dulu?”

“Heh-heh, kalau engkau tidak mampu mengalahkan aku, apa perlunya engkau membantuku? Musuhku itu jauh lebih lihai daripada aku. Kalau aku mampu mengalahkannya sendiri, apa perlunya minta bantuan orang lain?”

“Ah, begitukah?” Jantung Ganggananda ber-debar tegang. Nenek ini saja dia duga tentu sudah amat lihai, kalau musuhnya itu lebih lihai, wah, tugasnya sungguh tidak ringan. “Akan tetapi ba-gaimana engkau dapat mengira bahwa akan memi-liki kepandaian silat, nek? Aku hanya seorang pe-rantau yang tidak berilmu, mana bisa menandingi-mu?”

“Heh-heh, orang muda, jangan engkau menco-ba untuk membodohi aku. Seorang muda seperti engkau ini sudah berani melakukan perjalanan jauh seorang diri, apalagi bermalam di tepi rawa berbahaya ini seorang diri, bahkan bertugas men-cari katak buduk hitam, mana mungkin berani ka-lau tidak memiliki kepandaian lihai?”

“Mungkin sedikit latihan silat pernah kulaku-kan, akan tetapi bagaimana akan dapat menan-dingimu? Engkau yang selihai ini saja tidak mam-pu mengalahkan musuh besarmu itu, apalagi aku. Sudahlah, nek, lebih baik engkau berbaik hati memberi pel obat itu kepadaku dan hal itu berarti engkau telah berjasa besar menyelamatkan nyawa orang dari cengkeraman maut.”

“Enak saja kau bicara. Orang hidup harus sa-ling menolong! Sebetulnya, dalam ilmu silat dan tenaga, aku tidak kalah oleh musuhku itu, hanya aku kewalahan dan selalu kalah karena dia memiliki gin-kang yang amat tinggi. Dia terlampau ce-pat bagiku.”

“Gin-kang?” Ganggananda bertanya dan sinar harapan muncul di dalam hatinya. “Jadi aku harus memiliki gin-kang yang lebih tinggi darinya?”

“Setidaknya, harus setingkat agar engkau mampu membantuku.”

Ganggananda mengangguk. “Baiklah, nek, hendak kucoba. Bagaimana kalau kita berlumba meme-tik bunga putih di puncak pohon di depan itu?”

Biarpun malam itu hanya diterangi sinar bin-tang-bintang yang remang-remang, akan tetapi bunga-bunga putih bergerombol di puncak pohon tinggi di depan itu mudah dilihat karena menyolok warna putihnya di antara daun-daun yang nampak hitam.

Nenek itu mengangkat muka memandang. “Setinggi itu? Kita berlomba memanjat dan me-metiknya?”

“Dengan gin-kang, tentu akan dapat dilakukan dengan cepat, berloncatan dari cabang ke cabang.”

“Baik, nah, mari kita siap. Aku menghitung sampai tiga dan kita berlomba.” Nenek itu berkata dengan suara girang karena ia mulai memperoleh harapan. Kalau pemuda ini sanggup bertanding gin-kang, berarti pemuda ini memiliki ilmu kepan-daian tinggi yang boleh diharapkan akan dapat membantunya sampai ia berhasil menghadapi lawannya yang tangguh.

Mereka berdiri dan nenek itu menghitung “Satu.... dua.... tiga....!” Dan melesatlah tubuh nenek itu ke depan karena ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk meloncat dan berlari ke arah pohon itu. Ia hanya melihat bayangan berkelebat di sampingnya dan tahu-tahu ia melihat pemuda itu sudah tiba di pohon, padahal ia sendiri masih jauh dari tempat itu. Dan ketika ia melihat betapa tubuh pemuda itu berloncat tinggi sekali, kemudian seperti burung terbang atau seekor tupai berloncatan dari cabang ke cabang, maklum bahwa pemuda itu memiliki gin-kang yang hebat. Maka iapun tidak melanjutkan larinya, melainkan menonton saja dari bawah, melihat betapa pemuda itu dengan cepat sekali telah memetik bunga, kemudian dari atas meloncat turun, bahkan

melayang tanpa melalui cabang-cabang pohon lagi ke atas tanah, hinggap di tanah sedemikian ringannya seperti sehelai daun kering melayang, kemudian melesat ke dekat api unggun kembali.

“Hebat.... engkau telah mengalahkan aku....!” Nenek itu berkata sambil berlari menyusul. Wajahnya berseri gembira. “Engkau.... kiranya engkau lihai sekali, engkau tentu akan dapat mengalahkan gin-kangnya! Engkau bantulah aku, orang muda, dan kalau aku sudah berhasil membunuhnya, engkau akan kuberi tiga butir pel racun katak buduk hitam untuk menyembuhkan sahabatmu.”

“Nanti dulu, nek. Aku bukan tukang pukul yang suka membantu orang membunuh orang lain begitu saja. Aku hanya mau membantu orang ter-tindas, bukan membantu orang melakukan kejahatan atau berbuat sewenang-wenang. Ceritakan dulu, siapakah musuh besarmu itu dan kenapa engkau hendak membunuhnya?”

“A-ha, engkau berjiwa pendekar, ya? Bagus, memang aku mencari bantuan dari pendekar, bukan dari kaum sesat. Orang muda, siapakah namamu dan siapa gurumu maka engkau dapat memiliki gin-kang yang sedemikian hebatnya?”

“Namaku Ganggananda, nek.”

“Ha, orang Nepal?”

“Bukan, orang Bhutan. Dan yang mengajarkan sedikit ilmu silat kepadaku adalah ayah bundaku sendiri,” kata Ganggananda cepat dan segera menyambung karena ia tidak suka banyak cerita tentang keluarganya, tidak suka diketahui orang bahwa ia adalah keluarga Raja Bhutan. “Sekarang ceritakanlah, nek, agar aku dapat mengambil ke-putusan apakah aku akan membantumu atau tidak.” “Baik, dengarkanlah ceritaku. Puluhan tahun yang lalu, ketika usiaku baru tiga puluh tahun le-bih, aku hidup sebagai isteri seorang pendekar dan tinggal di selatan. Pada suatu hari datanglah seorang sahabat suamiku bertahun di rumah kami. Dia amat tampan dan gagah, pandai merayu dan aku-pun jatuh oleh rayuannya.” Nenek itu menarik napas panjang dan Ganggananda memandang pe-nuh perhatian, merasa tertarik sekali. Tak disang-kanya bahwa nenek ini mempunyai riwayat yang demikian romantis, akan tetapi juga penuh aib. Seorang isteri jatuh hati kepada sahabat suaminya sendiri?

“Aku jatuh hati benar olehnya dan lupa daratan sehingga akupun rela menyerahkan diri kepadanya, menyambut uluran cintanya. Akhirnya, hal ini di-ketahui oleh suamiku. Kami tertangkap basah. Tentu saja suamiku marah dan sahabat itu dise-rangnya. Terjadilah perkelahian seru. Ilmu kepan-daian sahabat itu amat tinggi dan kalau dia mau, dengan mudah dia akan dapat membunuh atau mengalahkan suamiku, akan tetapi sahabat itu juga seorang pendekar gagah. Dia merasa bersalah, maka diapun hanya melindungi diri saja tanpa mau

membalas. Melihat ini, aku berpikir. Kalau sam-pai aku harus kembali kepada suamiku, tentu sua-miku benci kepadaku, dan bahkan mungkin akan membunuhku, setidaknya menceraikan aku. Sudah kepalang bermain air sampai basah, lebih baik menyelam saja sekali, pikirku. Maka akupun membantu kekasihku itu dan karena kesalahan tangan, suamiku roboh dan tewas oleh sahabatnya. Inilah yang kukehendaki agar aku terlepas dari suamiku dan selanjutnya hidup bersama pria yang telah menjatuhkan hatiku itu.”

Ganggananda mengerutkan alisnya. “Ah, eng-kau kejam terhadap suamimu, nek,” celanya.

“Tidak, bukan kejam. Sejak menikah, pilihan orang tua, aku tidak pernah cinta suamiku. Dan aku sudah jatuh hati kepada orang she Bu, sahabat suamiku itu. Dan akupun bukan turun tangan membunuh suamiku, melainkan hanya membantu sahabat itu, terutama sekali untuk membuka mata suamiku bahwa aku berpihak kepada kekasihku, juga membuka mata kekasihku agar dia tahu bahwa aku bersedia membantunya dan ikut dengannya. Akan tetapi terjadi kesalahan tangan sehingga sua-miku roboh dan tewas.”

“Hemm, lalu bagaimana?” Ganggananda bertanya tidak puas. Dia sudah memperoleh gambaran bahwa nenek ini dan orang she Bu itu keduanya adalah orang-orang yang tidak baik! “Setelah suamimu tewas, engkau lalu hidup bersama orang itu?”

Nenek itu mengepal tinju tangan kanannya dan mengacungkannya ke atas. “Itulah yang membuat aku sakit hati, mendendam dan harus membunuh-nya! Dia menolakku. Dia merasa menyesal sekali telah kesalahan tangan membunuh suamiku dan dia menyalahkan aku, memaki aku bahwa akulah yang menyebabkan sahabatnya tewas!”

Diam-diam Ganggananda mentertawakan ne-nek itu dan hatinya berbisik, “Puas! Rasakan engkau!” akan tetapi mulutnya diam saja.

“Aku telah memohon, membujuk dan menangis, akan tetapi tetap saja dia tidak mau menerimaku dan meninggalkan aku. Tentu saja aku merasa sakit hati sekali. Aku memperdalam ilmuku dan mencarinya, menyelidiki siapa sebenarnya kekasihku itu yang belum kukenal baik karena baru pertama kali itulah aku bertemu dengan dia. Kemudian aku mendengar bahwa kiranya dia itu memang seorang laki-laki yang terkenal sebagai tukang mempermainkan wanita! Dengan modal kegagahannya, ketampanannya dan kepandaian-nya yang tinggi, dia merayu dan menjatuhkan hati banyak wanita, tidak peduli masih gadis, isteri orang, muda atau tua. Orang she Bu yang di dunia kang-ouw terkenal dengan julukan Bu-taihiap itu ternyata adalah seorang perayu dan gila perempuan!”

Ganggananda tidak pernah mendengar nama Bu-taihiap ini dan hatinya merasa semakin tidak suka kepada laki-laki itu. Kini diapun dapat mem-bayangkan

bahwa bukan semata kesalahan nenek ini kalau sampai menyeleweng, akan tetapi terutamanya karena pandainya orang she Bu itu merayu wanita sehingga nenek ini pernah tergelincir.

“Aku berusaha menemuinya dan minta per-tanggung-jawabnya. Aku hidup sebatangkara setelah suamiku meninggal dunia, dan hanya dia-lah satu-satunya orang yang menjadi harapanku. Akan tetapi, dia tetap marah-marah kepadaku dan mengusirku. Aku bahkan berusaha untuk menye-rangnya, akan tetapi selalu aku kalah olehnya.”

Ganggananda merasa bingung. Dia tidak tahu bagaimana dia harus bersikap menghadapi urusan itu. Dia ingin mendengarkan terus.

“Puluhan tahun aku menekan dendam ini, aku bertapa, berkelana mencari guru-guru dan bela-jar silat dengan tekun dan mati-matian sampai akhirnya aku dapat mengimbangi tingkat musuh besarku itu. Akan tetapi, aku masih kalah dalam ginkang sehingga masih sukarlah bagiku untuk mencapai kemenangan. Maka, aku minta bantuan-mu.”

“Hemm, tidak begitu mudah, nek. Aku hanya mempunyai waktu tiga hari untuk mengobati sa-habatku, dan sekarang sudah lewat sehari. Ting-gal dua hari lagi. Kalau terlambat, sahabatku akan tewas. Jadi waktuku untuk membantumu hanya ada sehari saja, karena pada hari ke tiga harus ku-pergunakan untuk berlari cepat kembali ke kota raja.”

“Cukup, engkau takkan terlambat kalau seka-rang juga kita berangkat. Kebetulan musuhku itu berada di tempat yang tidak terlalu jauh dari sini. Dia senang melakukan perjalanan dan si bedehah itu membawa ketiga orang isterinya!”

“Tiga....?”

“Itu yang resmi menurut penyelidikanku. Di mana-mana dia mempunyai kekasih yang diting-galkan begitu saja seperti aku. Mereka tidak ber-daya menuntut, tidak mampu melawan. Dan sam-pai sekarangpun, si tua bangka itu masih saja suka merayu dan mempermainkan wanita-wanita muda.”

“Dia tentu sudah tua sekali!”

“Sedikitnya enam puluh lima tahun usianya, akan tetapi dia masih.... gagah dan tampan. Mari-lah, mari kita berangkat dan pada besok pagi-pagi kita sudah dapat tiba di tempatnya.”

“Tapi obat itu....”

Nenek itu mengeluarkan tiga butir pel dari dalam sebuah botol. “Inilah obatnya, akan tetapi kusimpan dulu sampai selesai tugas kita. Mari!” Dan nenek itupun sudah lari meninggalkan tempat itu, seolah-olah tidak memberi kesempatan kepada Ganggananda untuk membantah lagi.

Dara yang menyamar pria ini terkejut. Satu-satunya harapan untuk dapat menyelamatkan nya-wa Ciang Bun adalah nenek itu, maka diapun cepat menyambar buntalan pakaiannya dan meloncat, lari mengejar. Karena memang gin-kang dari Gang-gananda amat hebat, sebentar saja nenek itu sudah tersusul. Mereka turun dari lembah dan perjalanan itu melalui tanah datar, menuju ke sebuah bukit yang banyak batu-batu besarnya. Perjalanan mendaki dan agak sukar, dan karena malam itu hanya diterangi bintang-bintang, cuaca suram muram, maka perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki, tidak dapat berlari cepat lagi. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ganggananda untuk mencari keterangan lebih lanjut. Nenek itu memperkenalkan diri sebagai Gan Cui, akan tetapi ketika ditanya tentang keadaan Bu-taihiap, ia tidak mau banyak bicara, hanya mengatakan bahwa Bu-taihiap ada-lah seorang laki-laki yang gila perempuan. Kalau saja Ganggananda tahu siapa adanya Bu-taihiap, tentu dia akan terkejut sekali karena Bu-taihiap yang dianggap musuh besar oleh nenek Gan Cui sebetulnya adalah seorang pendekar sakti yang namanya terkenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai seorang datuk yang berilmu tinggi. Di dalam Kisah Suling Emas dan Naga Siluman banyak diceritakan tentang pendekar ini. Bu-taihiap bernama Bu Seng Kin. Memang dia terkenal sebagai seorang pria yang ganteng, tampan dan gagah dan pandai sekali merayu wanita. Memang dia remantis sekali, dan tidak aneh kalau disebut gila perempuan karena dia jarang mau melepaskan kesempatan untuk menggoda dan merayu setiap kali bertemu wanita cantik. Entah berapa ratus wanita cantik yang sudah jatuh oleh rayuannya, menjadi kekasihnya. Bahkan isterinyapun banyak, di antaranya yang terus mendampingi sampai tua adalah Tang Cun Ciu yang berjudul Cui-beng Sian-li, tokoh Lembah Suling Emas yang kini berganti nama menjadi Lembah Naga Siluman karena nyonya ini tadinya adalah isteri seorang di antara tokoh keluarga Cu, yaitu mendiang Cu San Bu. Begitu bertemu dengan Bu-taihiap, nyonya inipun dirayu dan jatuh. Dan akhirnya nyonya ini-pun mencari Bu-taihiap dan ikut mendampingi-nya. Ada pula yang bernama Gu Cui Bi, seorang nikouw! Nikouw yang sudah jatuh pula inipun mendampingi suaminya yang bangor. Yang ke tiga adalah Nandini, seorang wanita Nepal, bukan sembarang orang karena wanita ini pernah menjadi panglima Nepal. Tiga orang isteri yang mendampingi di hari tua ini rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Nenek Gan Cui adalah satu di antara ratusan orang wanita yang jatuh oleh rayuannya, kemudian ditinggalkannya begitu saja. Tidak mengherankan kalau nenek itu tidak pernah berhasil membalas dendam, karena yang dihadapinya adalah seorang pendekar sakti yang amat terkenal. Kalau dahulu di waktu mudanya Bu-taihiap tinggal di Puncak Merak Emas di Pegunungan Himalaya, kini dia lebih suka merantau di seluruh daratan bersama tiga orang isterinya.

Karena mereka kini sudah tua, sudah rata-rata enam puluh tahun usianya, maka kalau mereka memperoleh tempat yang indah menyenangkan, mereka tinggal di tempat itu untuk sementara. Setelah bosan lalu berangkat merantau lagi.

Dan pada waktu itu, Bu-taihiap dan tiga orang isterinya tinggal untuk sementara di bukit berbatu-batu itu. Bukit itu puncaknya ternyata datar dan indah, penuh dengan pohon bunga yang aneh-aneh dan yang jarang terdapat di daerah lain. Di tempat ini Bu-taihiap membangun sebuah pondok kayu yang cukup besar dengan beberapa buah kamar untuk dia dan tiga orang isterinya.

“Nenek Gan, engkau sendiri yang begini pandai tidak mampu mengalahkan Bu-taihiap, lalu ba-gaimana seorang muda seperti aku akan mampu mengalahkannya. Aku harus tahu diri, dan kalau aku disuruh menghadapi seorang yang ilmunya jauh lebih tinggi dariku, bukakah itu berarti aku akan mati konyol dan akan bunuh diri?”

“Heh-heh, aku tidak setolol itu. Aku sudah mengenal wataknya. Selain mata keranjang, manusia she Bu itupun tinggi hati dan angkuh sekali. Dia tidak pernah mau kalah dalam ilmu kepandai-an bu. Maka, aku akan menemuinya dan menan-tang kepadanya untuk mengadu ilmu gin-kang. Karena ilmu itu merupakan andalan dan kebang-gaannya, tentu dia dengan girang menerimanya dan aku akan mengajukan engkau sebagai jagoku. Dan kalau dia sampai kalah, heh-heh, selain dia harus memenuhi janji, juga dia akan malu setengah mati. Dia, Bu-taihiap jagoan terkenal itu, jagoan perempuan, akhirnya harus mengaku kalah oleh seorang wanita!”

Ganggananda terkejut sekali dan cepat ia agak menjauh dan menghentikan langkah, memandang nenek itu dengan mata terbelalak. “Apa maksud-mu, nek?”

“Hi-hik, antara kita sama-sama wanita, tentu engkau berpihak padaku daripada laki-laki gila perempuan itu, bukan?”

“Bagaimana engkau bisa tahu, nek?” Ganggananda bertanya penasaran. Selama ini, penyamarannya dapat dibilang sempurna sehingga belum pernah ada orang yang dapat mengenalnya sebagai wanita. Akan tetapi nenek ini yang sejak tadi tidak memperlihatkan sikap bahwa ia tahu akan keadaan dirinya, menyebutnya orang muda, bagaimana tiba-tiba kini mengatakan bahwa ia seorang wa-nita?

“Ah, apa sukarnya bagiku! Penyamaranmu memang baik dan engkau seorang ahli pula dalam hal itu. Akan tetapi terhadap ketajaman pencium-anku, mana mungkin engkau mampu menyembunyikan atau merubah bau khas seorang wanita? Dengan ketajaman hidungku, aku dapat mencium bau binatang-binatang berbisa dari jarak jauh. Ular itupun dapat kucium biarpun ia bersembunyi di dalam lubang, bukan? Dan sejak pertemuan pertama, baumu sebagai wanita sudah pula tercium olehku. Dan karena engkau seorang wanita pulalah yang

mendorongku untuk minta bantuanmu. Wanita manapun akan membenci pria yang suka mempermainkan wanita.”

Ganggananda atau Gangga Dewi atau yang biasa disebut Gangga saja, menarik napas panjang dan diam-diam dara ini kagum terhadap nenek yang selain lihai juga memiliki ketajaman penciuman yang istimewa itu. “Engkau benar, nek. Aku adalah seorang gadis. Akan tetapi merantau seorang diri dalam dunia yang begini kotor dan penuh dengan orang jahat....”

“Memang tepat menyamar sebagai pria agar lebih aman, apalagi kalau bertemu dengan laki-laki jahat dan gila perempuan macam Bu-taihiap, sungguh tidak aman sekali bagi seorang wanita yang muda lagi cantik seperti engkau.”

Pada keesokan harinya, ketika matahari telah menyinari permukaan bumi, membuat bayangan panjang dan masih lemah, tibalah nenek Gan Cui dan Gangga di depan sebuah pondok kayu yang berada di tanah datar puncak bukit itu. Rumah itu terpencil, sederhana dan keadaan sekeliling tempat itu sunyi namun indah. Memang indah pemandangan alam di tempat itu. Dari puncak ini nampak bumi terhampar luas, sinar matahari tak terhalang apapun dan tanah di puncak itu sendiri amat subur, penuh dengan tanaman bunga dan tanaman obat. Akan tetapi tidak nampak seorangpun manusia, seolah-olah pondok itu kosong. Hal ini mulai dikhawatirkan Gangga. Kalau pondok itu kosong, berarti usaha mereka gagal dan bagaimana nenek itu akan mau memberikan obat yang amat dibutuhkan Ciang Bun? Akan tetapi, nenek itu tidak nampak khawatir seperti Gangga. Ia kelihatan tegang dan siap, maju menghampiri pondok dari depan.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang yang muncul dari sebelah kiri pondok dan ternyata ia adalah seorang nenek yang usianya tentu sudah lima puluh lima tahun kurang lebih, namun masih nampak bekas kecantikannya. Nenek ini memakai pakaian mewah, tubuhnya masih ramping dan padat dan gerakannya gesit. Wajahnya yang cantik dan terawat baik itu membayangkan kegalakan dengan sinar matanya yang tajam. Sebatang pedang yang tergantung di punggungnya menandakan bahwa nenek ini adalah seorang ahli silat dan hal inipun kentara dari gerakannya ketika berkelebat datang tadi. Kini ia sudah berdiri di depan Gan Cui dan Gangga, sejenak memandang tajam penuh selidik, kemudian tersenyum mengejek menatap wajah nenek Gan Cui.

“Hemm, perempuan tak tahu malu. Engkau masih berani merangkak datang lagi setelah ber-kali-kali kalah oleh suamiku?” kata wanita itu dengan suara mengejek. Wanita ini adalah seorang di antara isteri-isteri Bu-taihiap dan ialah yang memiliki tingkat kepandaian paling tinggi. Ia adalah Cui-beng Sian-li Tang Cun Ciu, janda tokoh keluarga Lu yang tergila-gila kepada Bu-taihiap dan kini menjadi seorang di antara isteri-isterinya yang selalu mendampingi pendekar pe-tualang asmara itu.

Disambut dengan ucapan keras itu, nenek Gan Cui tetap tenang saja. Agaknya ia tidak mau ribut dengan para isteri Bu-taihiap karena urusannya adalah urusan pribadi, antara ia dan pendekar itu sendiri. Kalau sampai ia melibatkan isteri-isterinya, terlalu berat dan berbahaya baginya, karena iapun maklum betapa lihai para isteri Bu-taihiap. Maka, iapun hanya memandang tajam dan berkata, "Aku datang untuk bertemu dengan orang she Bu. Dan sekali ini aku tidak akan gagal."

"Kami sudah tahu akan kedatanganmu dan kami sudah siap menyambutmu. Marilah masuk dan langsung saja ke ruangan belakang di mana suami kami telah menantimu," kata nyonya itu yang segera membalikkan tubuhnya masuk ke dalam pondok. Nenek Gan Cui mengikutinya tanpa ragu-ragu, sedikitpun tidak kelihatan takut, pada-hal Gangga mempunyai perasaan seperti memasuki guha naga atau sarang harimau. Bagaimana tidak akan merasa ngeri memasuki rumah orang yang dianggap musuh? Dan melihat sikap gagah nyonya rumah itu, iapun merasa semakin ngeri. Ia sudah dapat menduga, dari langkah kaki nyonya tua itu, bahwa nyonya itu tentu lihai sekali, apalagi telah berani bersikap memandang rendah seperti itu terhadap seorang nenek seperti Gan Cui. Ruangan belakang itu ternyata cukup luas dan dinding belakangnya tidak ada, terbuka menembus ke taman bunga di belakang. Hawanya sejuk sekali di ruangan itu. Di ruangan ini nampak duduk seorang kakek yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, dan di sebelah kirinya duduk dua orang wanita. Kakek itu bertubuh tegap dan wajahnya yang sudah mulai dibayangi ketuaan usianya itu masih nampak amat tajam dan ganteng, dengan kulit mukanya yang bersih kemerahan, alis-nya yang tebal dan pandang matanya yang demi-kian tenang dan penuh pengertian, mulutnya selalu tersenyum dan tahulah Gangga mengapa pria ini banyak digandrungi wanita. Senyumnya itu! Sungguh merupakan senyum yang melumpuhkan. Dan sepasang matanya juga begitu hidup seolah-olah dia dapat menyatakan isi hatinya melalui pandang mata dan senyumnya. Dua orang wanita itupun cantik-cantik. Yang seorang memakai penutup kepala pendeta, berjubah seperti seorang nikouw, wajahnya putih bundar, mulutnya kecil dan ia nampak manis sekali walaupun usianya juga sudah lima puluh tahun lebih. Wanita ke dua juga bebe-rapa tahun lebih tua, akan tetapi wanita ini jelas bukan orang Han. Sekali pandang saja tahulah Gangga bahwa wanita itu adalah seorang wanita berbangsa India atau Nepal, tubuhnya kecil jangkung, hidungnya mancung dan matanya hitam tajam sekali, sikapnya ketika duduk itu memba-yangkan kegagahan. Dua orang nenek ini adalah dua orang isteri Bu-taihiap di samping Cui-beng Sian-li Tang Cun Ciu yang menyambut tamu tadi. Yang seorang adalah Gu Cui Bi yang pernah menjadi nikouw dan sampai sekarang tidak pernah mengganti jubah nikouwnya dan selalu menutupi kepalanya dengan penutup kepala para nikouw. Adapun yang ke dua adalah Nandini, puteri Ne-pal yang pernah memimpin pasukan Nepal sebagai panglima yang gagah perkasa. Dua orang wanita ini duduk dengan anteng, hanya pandang mata mereka menyambut munculnya nenek Gan Cui dan Gangga dengan sikap memandang rendah. Tanpa bicara, Tang Cun Ciu juga duduk di kursi pertama di sebelah kiri suaminya.

Kini Bu-taihiap memandang nenek Gan Cui sambil tersenyum. “Adik Cui, engkau baru datang? Apakah sekali ini engkau datang untuk menerima usulku dan menghabiskan sisa hidup bersama ka-mi? Agaknya engkau membutuhkan waktu berta-hun-tahun untuk mengambil keputusan yang amat baik itu.”

“Orang she Bu! Jangan engkau mimpi bahwa aku akan mengalah begitu saja! Aku datang untuk menantangmu!”

Pendekar itu menarik napas panjang dan masih tersenyum, menoleh kepada tiga orang isterinya dan berkata lirih, “Lihat, ia ini sungguh memiliki hati yang keras seperti baja!”

Ucapan itu bukan memburukkan, bahkan lebih condong memuji. Tiga orang wanita di sampingnya hanya melirik dan melihat cebiran bibir mereka menunjukkan bahwa ketiganya merasa tidak puas dengan ucapan ini dan di dalam hati mereka mengejek, walaupun tidak sepatah katapun keluar dari mulut mereka. Gangga melihat semua ini dan diam-diam dara ini tertarik sekali. Sebuah kelu-arga yang aneh, pikirnya, juga penuh diliputi sikap gagah.

Kini Bu-taihiap memandang kepada Can Cui, masih tersenyum. “Adik Cui, kiranya selama tiga tahun tidak jumpa, engkau menghimpun kekuatan untuk berusaha menantangku kembali? Hemm, engkau menantangku? Ingat baik-baik, tidak mudah mengalahkan ilmuku dan andaikata aku kewalahan menghadapimu, tentu tiga orang isteri-ku ini tidak akan tinggal diam. Apakah engkau mampu menghadapi kami berempat?”

“Boleh! Kalau kalian begitu tidak tahu malu untuk mengeroyokku, akupun tidak takut!”

“Bukan mengeroyok, akan tetapi sebagai isteri, tak mungkin mendiamkan saja suaminya terancam bahaya. Sudahlah, kenapa engkau tidak mau me-nempuh jalan damai saja?”

“Orang she Bu, aku datang bukan untuk men-dengar ocehan dan rayuanmu, Pendeknya, sekali ini aku datang untuk menantangmu mengadu ilmu gin-kang. Kalau aku kalah, aku akan pergi dan tak-kan mengganggumu lagi. Akan tetapi kalau engkau kalah, engkau harus memenuhi tuntutanku!”

“Wah, tuntutanmu itu tidak masuk akal, adikku yang manis! Mereka bertiga ini adalah isteri-iste-riku yang setia, mana mungkin harus kutinggalkan begitu saja agar aku dapat hidup berdua saja de-nganmu? Sebaiknya kalau engkau tinggal bersama kami, hidup aman dan damai bersama kami....”

“Tidak! Tidak sudi aku kalau cintamu dibagi-bagi!”

“Siapa yang membagi-bagi? Cinta tidak mungkin dibagi-bagi. Aku cinta kepada mereka, aku cinta kepadamu seperti cinta kepada banyak orang lain lagi. Kalau aku menghadapimu, aku mencintamu sepenuhnya, demikian pula kalau aku menghadapi seorang di antara mereka. Marilah, adikku, untuk apa kita bersitegang? Kita sudah tua, tinggal menikmati hidup tenteram beberapa tahun lagi saja.” Pendekar itu sungguh pandai merayu dengan suara halus dan pandang mata demikian lembut, senyumnya tak pernah meninggalkan bibirnya. Dan Gangga yang mendengarkan percakapan itu diam-diam terkejut bukan main. Bagaimana pula ini? Pendekar itu dengan baik membujuk nenek Gan Cui untuk hidup bersama dia dan isteri-isterinya, akau tetapi sebaliknya nenek ini ingin Bu-taihiap meninggalkan isteri-isterinya yang lain agar dapat hidup berdua saja dengannya, agar ia dapat memonopolinya? Mulai-lah ia mengerti dan ia meragukan kebenaran nenek yang dibantunya.

“Cukup semua kata-kata itu! Berani atau tidak engkau menerima tantanganku mengadu gin--kang? Kalau tidak berani engkau harus memenuhi tuntutanku dan mengaku kalah!”

Tiba-tiba pendekar itu tertawa dan begitu dia tertawa, dia nampak jauh lebih muda daripada usianya. Dan memang dia masih ganteng! “Ha-ha-ha, engkau lucu, adik Cui. Engkau tahu bahwa dalam hal gin-kang, engkau kalah jauh dari aku, biar engkau belajar puluhan tahun lagi, belum tentu engkau akan mampu mengalahkan aku. Ten-tu saja kuterima tantanganmu.”

“Dan kalau engkau kalah, engkau akau meme-nuhi tuntutanku?”

“Aha, soal itu nanti dulu.”

“Tapi, tiga tahun yang lalu, seperti yang sudah-sudah, engkau menerima taruhan itu!” Nenek Gan Cui berteriak penasaran.

“Hemm, karena ketika itu aku merasa yakin akan kemenanganku. Dan sekarang, selagi aku semakin tua dan engkau semakin bersemangat mempelajari ilmu-ilmu, aku harus hati-hati.”

“Tapi engkau terima tantanganku?”

“Tentu saja.”

“Nah, dengarkan baik-baik, Bu Seng Kin! Aku menantangmu untuk mengadu ilmu gin-kang dan aku mengajukan jagoku ini!” Nenek Gan Cui me-nepuk pundak Gangga.

“Siapa dia?” Bu-taihiap bertanya dengan sikap kaget, tidak disangkanya bahwa pemuda remaja yang datang bersama Gan Cui itu ternyata adalah jago yang

hendak diajukan oleh nenek yang keras hati itu. Kini dia menatap tajam wajah dan tubuh Gangga, penuh selidik.

“Siapa dia tak perlu kau tahu. Pendeknya, dia adalah jago dan wakilku untuk menandingimu dalam ilmu gin-kang. Kalau dia kalah, berarti aku kalah olehmu, akan tetapi kalau dia menang, ber-arti engkau harus mengaku kalah.”

Bu-taihiap tidak merasa khawatir, bahkan ke-lihatan sepasang matanya bersinar-sinar, seperti merasa gembira menghadapi peristiwa yang me-narik. Dia mengangguk-angguk. “Baiklah, adik Cui, lalu bagaimana pertandingan ini akan diatur?”

“Aku tidak ingin tertipu olehmu yang licik. Aku akan pergi ke ujung puncak ini dan membawa ini. Kemudian kalian berdua merebut botol ini dari tanganku dan berlari dari sini.” Nenek itu mengeluarkan sebuah botol dan melihat ini, Gangga ter-kejut karena botol itu adalah botol yang terisi tiga butir pel katak buduk hitam yang dibutuhkannya! Agaknya nenek yang cerdik itu sengaja mengeluarkan benda itu untuk dipakai berebut, agar ia mau berlumba dengan sesungguhnya mengalahkan Bu-taihiap untuk memiliki obat itu!

“Perempuan licik!” Tiba-tiba Tang Cun Ciu membentak. “Pertandingan macam apa itu? Ka-lau engkau yang menjadi sasarannya, tentu engkau akan membantu agar jagomu yang menang! Ka-takan saja engkau hendak mengeroyok!”

Bu-taihiap tertawa dan menggerakkan tangan mencegah isterinya itu marah-marah. “Biarkanlah. Tentu saja aku tahu bahwa kalau kami berdua tiba di dekatnya, ia akan menyerahkan benda itu ke-pada jagoannya dan kalau aku yang hendak meng-ambilnya tentu ia akan melawan. Akan tetapi, ja-goannya itu masih begini muda, patutnya menjadi muridku, maka biarlah dibantu oleh adik Cui. Ba-gaimanapun juga, akhirnya aku yang akan menang. Baik, adik Cui, engkau bawalah benda itu ke ujung sana dan kami berdua akan berlumba. Siapa yang lebih dahulu mendapatkan botol ditanganmu itu, dia menang!” Nenek itu menyeringai. “Orang she Bu, sekali ini engkau akan kecelik dan kalah!” Dan iapun menoleh kepada Gangga sambil berkata, “Ingat, engkau tidak boleh kalah kalau engkau menghen-daki benda ini!” Setelah berkata demikian, nenek itupun berlari cepat sekali menuju ke ujung puncak itu. Jarak itu cukup jauh dan tubuhnya semakin kecil, akhirnya hanya menjadi sebuah titik hitam yang makin mengecil. Puncak itu memang merupakan tanah datar yang amat panjang, akan tetapi permukaannya yang halus hanyalah di sekitar pondok, sedangkan jarak itu melalui tanah yang penuh dengan batu besar kecil yang kasar dan tidak mu-dah dilalui karena kalau tidak berhati-hati, orang dapat tergelincir.

Gangga tadinya sudah merasa tidak senang ke-pada nenek Gan Cui yang ternyata sedikit mem-bohong ketika bercerita tentang urusannya dengan Bu-taihiap. Ia sudah mulai ragu-ragu apakah baik kalau ia melanjutkan pertolongan dan bantuannya kepada nenek itu. Akan tetapi ketika ia mendengar kata-kata

Bu-taihiap tentang dirinya yang dianggap terlalu muda dan hanya patut menjadi murid pendekar itu dengan pandang mata dan nada suara memandang rendah, hatinya menjadi panas juga. Pendekar ini terlampau sombong, pikirnya, memandang rendah orang lain. Inilah sebabnya timbul dorongan hati untuk membuktikan bahwa ia tidaklah lemah untuk dapat dipandang ringan saja.

Bu-taihiap sudah bangkit berdiri bersama tiga orang isterinya. Bagaimanapun juga, tiga orang isterinya tidak akan tinggal diam saja dan mereka itu hendak mengikuti sang suami agar jangan menjadi korban kecurangan lawan. "Kita mulai?" tanya Bu-taihiap kepada Gangga sambil tersenyum. Setelah Gangga mengangguk, Bu-taihiap berkata lagi. "Akan kuhitung sampai tiga dan kita mulai berlari. Satu, dua.... tiga!"

Dua tubuh itu melesat ke depan. Bu-taihiap mengerahkan tenaganya dan larinya cepat sekali, seperti terbang saja. Akan tetapi, betapa kaget hatinya ketika dia melihat Gangga berkelebat di sampingnya dan ternyata pemuda itu bergerak dengan demikian ringannya seolah-olah kedua kakinya tidak menyentuh bumi! Sebentar saja tubuh pemuda itu sudah melesat ke depan dan melewatinya. Bu-taihiap menjadi penasaran dan diapun mengerahkan seluruh tenaganya, mengenggot tubuhnya untuk menyusul. Akan tetapi, pemuda itu agaknya juga menambah tenaganya dan betapapun dia membalap, tetap saja pemuda itu berada di depannya! Barulah dia benar-benar terkejut dan dari gerakan kaki pemuda itu dia dapat menduga bahwa pemuda itu memiliki ilmu gin-kang Jouwsang Hui-teng (Ilmu Terbang Di Atas Rumput) yang amat hebat. Mereka berkejaran dengan cepat sehingga tiga orang wanita yang juga membayangi tertinggal jauh dan sebentar saja mereka sudah dapat melihat nenek Gan Cui berdiri di ujung timur tanah datar puncak bukit itu.

Sementara itu, Gangga merasa puas bahwa ternyata gin-kangnya tidak kalah oleh Bu-taihiap. Akan tetapi ia lalu teringat bahwa sebenarnya ia membantu orang yang tidak benar, dan diam-diam ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Kalau sampai nanti ia menang, seperti yang sudah jelas dapat diduga, lalu nenek itu minta yang bukan-bukan, bukankah berarti ia telah membantu kesewenang-wenangan? Akan tetapi ia membutuhkan obat itu!

Tiba-tiba nenek Gan Cui lari menuju ke selatan, menjauhi dua orang yang sedang berlari cepat ke arahnya itu. Hal ini mengingatkan lagi kepada Gangga bahwa nenek yang dibantunya itu adalah seorang yang penuh tipu muslihat dan sudah beberapa kali memperlihatkan kecurangannya. Bagaimana kalau nanti melanggar janji dan tidak mau memberikan obat itu kepadanya?

Mereka kini terpaksa juga merubah arah mengejar nenek itu yang sudah berada di ujung selatan. Dan dengan sengaja Gangga memperlambat larinya sehingga Bu-taihiap dapat berlari di sampingnya. Kakek itu sudah agak terengah dan mandi peluh. Gangga menoleh kepadanya, tersenyum dan menambah lagi tenaganya sehingga tubuhnya kembali melesat ke depan dalam jarak satu

tombak. Ia masih ingin meyakinkan hatinya bahwa ia memang lebih menang dalam adu gin-kang ini.

“Nona, perlahan dulu....!” Tiba-tiba ia mendengar suara Bu-taihiap dan ada tenaga aneh yang menahannya dari belakang. Pendekar tua itu agaknya telah mempergunakan ilmu kepandai-annya untuk menahannya dari belakang, dengan tenaga sin-kang! Dan pendekar tua itupun telah mengetahui penyamarannya, tahu bahwa ia adalah seorang wanita. Gangga cepat mengerahkan sin-kangnya pula dan tangan kanannya ditepiskan dengan pengerahan sin-kang yang kuat.

“Wuutttt....!” Dan tenaga yang menahan-nya dari belakang itupun terlepas.

Kembali Bu-taihiap terkejut bukan main. Ki-ranya gadis ini bukan hanya tukang lari yang ahli gin-kang, melainkan juga mampu menangkis sin--kangnya yang dipergunakan untuk menahan larinya yang cepat itu.

“Ahhh.... nona....” katanya agak terengah-engah. “Engkau sungguh.... seorang dara yang luar biasa! Masih begini muda, begini cantik, dan memiliki kepandian tinggi.... aku kagum sekali, nona....”

Berdebar rasa jantung dalam dada Gangga. Hati siapa takkan senang mendengar pujian? Apalagi kalau pujian itu keluar dari mulut orang penting, dan Bu-taihiap adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi. Akan tetapi iapun teringat bahwa pendekar tua ini adalah seorang perayu, seorang penaluk wanita, maka sikapnya menjadi keras lagi.

“Nona, sehebat engkau ini.... mengapa membantu orang yang sesat? Gan Cui bertindak salah dalam urusan kami.... aku membujuknya untuk hidup rukun.... tapi ia menghendaki agar aku menceraikan semua isteriku dan harus melayani ia seorang saja.... apakah itu adil namanya?”

Biarpun ia bersikap tak acuh, namun diam-diam Gangga mendengarkan semua kata-kata itu dan dengan sendirinya iapun mengurangi lagi kecepatan-larinya. Ia sudah menduga apa yang terjadi antara pendekar ini dan nenek itulah yang mau menang sendiri dalam urusan itu.

“Aku membutuhkan obatnya itu untuk menolong seorang sahabatku yang keracunan,” katanya.

“Aha, jadi ia memaksamu membantu dan mengalahkan aku karena obat itu? Sudah kuduga. Dan kaukira ia akan menyerahkan obat itu pada-mu? Ia seorang yang keras hati dan licik sekali, dan kalau ia tidak mau memberikan kepadamu, jangan harap dengan mudah engkau akan bisa memperolehnya. Ia curang dan lihai!”

“Aku.... aku sudah menduga begitu....”

“Nona, biarkan aku yang merampasnya untuk-mu. Kalau engkau tidak mendahului, dan aku lebih dahulu mencapainya, tentu ia akan berusaha menghindariku, akan tetapi, aku dapat menguasai-nya.”

Gangga hanya mempergunakan waktu sejenak untuk berpikir dan mengambil keputusan. Entah bagaimana, ia merasa jauh lebih percaya kepada pendekar ini daripada nenek Gan Cui yang curang.

“Silahkan....” katanya dan iapun memper-lambat larinya. Tubuh Bu-taihiap melesat ke depan dan berlari di depannya, seolah-olah pen-dekar itu mengerahkan seluruh tenaga gin-kangnya dan dapat menyusul dara itu. Melihat ini, tiga orang isterinya yang tertinggal jauh di belakang merasa lega. Mereka bertiga memang tidak dapat dibilang suka kalau melihat suami mereka menambah seorang isteri lagi, akan tetapi urusan seperti itu bagi mereka kecil saja artinya. Mereka sudah terbiasa oleh ulah suaminya yang suka perempuan itu dan agaknya baru akan sembuh kalau sudah mati. Bagi mereka, lebih penting lagi kalau suami-nya tidak sampai kalah, karena wanita itu tentu akan berbuat yang bukan-bukan, menuntut yang tidak-tidak dan juga, suaminya akan terpukul pe-rasaannya dan akan merasa malu kalau sampai ka-lah oleh seorang muda!

Sebaliknya, ketika melihat betapa kini jagonya tertinggal, nenek Gan Cui terkejut sekali. Tadi ia sudah merasa girang melihat betapa Gangga dapat berada di depan dan ia sengaja lari menjauh untuk memberi kesempatan kepada Gangga untuk me-ninggalkanlawannya jauh di belakang. Ia sudah merasa yakin bahwa jagonya tentu akan menang karena selain sudah berada di depan, tentu daya tahan Gangga lebih kuat daripada lawannya yang sudah tua, napasnya juga lebih panjang. Akan tetapi kenyataannya, kini Gangga tersusul dan tertinggal, makin lama makin jauh.

Gan Cui segera menjauhkan diri lagi, lari ke arah barat. “Bocah tolol, lari ke sini....!” Ia berteriak-teriak dan berusaha mendekati Gangga. Akan tetapi Bu-taihiap selalu menghadang antara ia dan Gangga, dan pendekar itu kini makin dekat dengannya. Terpaksa nenek itu membalikkan tu-buh dan melarikan diri. Akan tetapi, gin-kangnya memang kalah dibandingkan Bu-taihiap sehingga pendekar itu sebentar saja dapat mengejanya.

“Adik Cui, jangan curang. Aku yang lebih dulu mencapaimu, serahkan botol obat itu!”

“Tidak.... tidak....!” Gan Cui meng-hindarkan diri ketika Bu-taihiap mengulur ta-ngan untuk menyambar botol di tangannya itu.

“Adik Cui, jagomu sudah kalah, kau jangan main curang! Serahkan botol itu!” kembali Bu-taihiap menubruk, akan tetapi sekali ini Gan Cui menyambutnya dengan pukulan yang dilakukan dengan cepat dan kuat sekali, pukulan maut

karena pukulan itu adalah jurus dari Ilmu Coa-tok-ciang (Tangan Racun Ular) yang dahsyat sekali!

Bu-taihiap tentu saja mengenal pukulan ganas itu dan cepat dia mengelak dan membalas dengan totokan jari tangannya ke arah leher Gan Cui. Na-mun, nenek itupun memiliki gerakan cepat dan ia sudah mengelak sambil melayangkan kakinya me-nendang ke arah perut lawan disusul dengan ceng-keraman tangan kanan ke arah mata, sedangkan tangan kiri yang menggenggam botol itupun diso-dokkan ke arah ulu hati. Sekali bergerak wanita itu telah mengirim tiga serangan yang kesemuanya mematikan!

“Hemm, engkau sungguh keras hati, adik ma-nis!” kata Bu-taihiap mengejek dan pendekar ini mengerahkan tenaga sin-kangnya menerima ten-dangan di perutnya, mengelak dari cengkeraman ke arah mata dan tangan kiri yang menggenggam botol itu disambutnya dengan cengkeraman untuk merampas botol.

“Bukk!” Tendangan itu tepat mengenai perut dan sebagian mengenai bawah perut di mana terle-tak anggauta rahasia. Akan tetapi Bu-taihiap adalah seorang pendekar sakti yang memiliki sin--kang amat kuatnya. Bukan saja seluruh bagian perut telah dilindungi oleh hawa sakti sehingga menjadi kebal, akan tetapi juga anggauta kelamin-nya telah tersedot memasuki perut dan terlindung sehingga ketika tertendang, yang terkena tendang-an hanyalah kulit yang keras dan licin saja.

Gan Cui terkejut. Ia memang membual ketika menceritakan kepada Gangga bahwa dalam hal ilmu silat ia dapat menandingi Bu-taihiap, hanya kalah dalam hal gin-kang saja. Sebetulnya, mana ia mampu mengalahkan tingkat kepandaian Bu-taihiap? Biar ia belajar sampai selama hidupnya, agaknya ia tidak akan mampu menyusul tingkat pendekar itu karena selain kalah dasar, juga kalah bakat. Kini, setelah melakukan tiga serangan seka-ligus, ia berbalik malah terancam akan dirampas botol obat di tangannya. Gan Cui mengeluarkan teriakan nyaring, tangan kanannya mencabut saputangan hitam yang dikebutkannya ke arah muka Bu-taihiap sedangkan tangan kiri yang menggenggam botol diangkatnya tinggi-tinggi untuk dija-uhkan dari lawan.

Menghadapi kebutan kain hitam yang mengelu-arkan debuhitam kehijauan ini, Bu-taihiap terkejut dan cepat dia meniup dan mengebutkan ujung lengan bajunya untuk mengusir debu beracun, dan pada saat itu, Gan Cui menjerit karena tiba-tiba saja botol di tangan kirinya terlepas dan terampas dari tangannya. Ia mengangkat mukanya dan me-lihat bahwa yang merampas botol itu adalah Gang-ga! Kiranya Gangga mempergunakan kesempatan itu untuk mengerahkan gin-kangnya, melompat ke atas tinggi sekali lalu menukik turun dan meram-pas botol itu tanpa Gan Cui mengetahuinya.

Tentu saja nenek itu menjadi terkejut dan ma-rah. “Bocah tolol! Kembalikan botol itu....!” Akan tetapi ia tidak dapat bergerak lagi karena pada saat itu Bu-taihiap telah menubruk dan me-rangkulnya, memegang kedua pergelangan ta-ngannya. Nenek itu hendak meronta, akan tetapi Bu-taihiap memeluknya dan berbisik di telinganya.

“Adik Cui yang manis, apakah engkau tidak kasihan kepadaku dan selalu memusuhiku? Aku masih cinta padamu....” Dan pendekar itu mengusap leher Gan Cui dengan hidungnya.

Seketika lemaslah seluruh tubuh Gan Cui. Me-rasa betapa kulit lehernya dicium oleh laki-laki yang sebenarnya masih amat dicinta dan dirindu-kannya ini, lenyaplah seluruh daya lawannya dan ia seperti lumpuh, menyandarkan diri ke atas dada yang bidang itu dan menangis lirih! Tiga orang isteri Bu-taihiap yang telah tiba di situ membu-ang muka dan mencibirkan bibir, akan tetapi tidak merasa cemburu lagi karena memang sejak dahulu mereka tahu bahwa Gan Cui adalah seorang di antara wanita-wanita yang jatuh oleh rayuan suami mereka. Sementara itu, Gangga yang telah ber-hasil merampas botol terisi tiga butir pel, meman-dang dengan muka merah.

“Adik Cui, mulai saat ini, engkau mau bukan hidup bersama kami dengan damai?” Kembali Bu-taihiap berbisik dan Gan Cui mengangguk. Bu-taihiap maklum bahwa dia telah menalukkan hati nenek itu, maka diapun melepaskan kedua tangan-nya dan masih tetap menggandeng lengannya dengan sikap mesra. Gan Cui mengusap air mata dengan ujung lengan bajunya, kemudian meman-dang ke arah Gangga. Walaupun sikapnya tidak ga-1ak lagi seperti tadi, seolah-olah seekor kucing liar yang sudah dijinakkan, namun suaranya masih ti-dak senang ketika ia berkata kepada Gangga.

“Engkau telah kalah, engkau tidak berhak meng-ambil obat itu. Kembalikan!”

“Adik Cui, engkau salah paham. Sesungguhnya, dalam hal gin-kang, aku Bu Seng Kin harus menga-kui keunggulan gadis ini.”

Sepasang mata Gan Cui terbelalak. “Engkau.... kalah? Dan engkau tahu ia seorang gadis? Eng-kau tidak malu kalah oleh seorang gadis muda?”

“Mengapa mesti malu? Ia memang memiliki ilmu Jouw-sang Hui-teng yang langka. Sungguh luar biasa sekali ilmu gin-kangnya itu. Nona, ku-lihat engkau bukan gadis Han. Dari manakah engkau dan siapa gurumu?”

“Tak salah lagi, ia tentu puteri atau murid Syanti Dewi!” Tiba-tiba nenek Nandini berkata.

Gangga terkejut dan memandang wanita Ne-pal itu, juga Bu-taihiap terkejut karena diapun sudah pernah mendengar nama puteri Bhutan yang kabarnya

memiliki kecantikan amat luar biasa, ju-ga di samping itu memiliki gin-kang yang hebat. “Benarkah, nona?”

Gangga mengangguk. “Benar, ibuku adalah Puteri Syanti Dewi dan ayahku bernama Ang Tek Hoat yang pernah berjuluk Si Jari Maut.”

“Ahhh....!” Bu-taihiap berseru kaget dan kagum. “Kalau begitu, aku semakin tidak merasa malu lagi kalah dalam gin-kang olehmu, nona!”

“Siapakah namamu?” tanya Nandini.

“Gangga Dewi.”

“Nama yang indah sekali. Mari, nona, mari si-lahkan duduk dalam pondok kami dan kita berca-kap-cakap.” Bu-taihiap berkata dan tiba-tiba dia berteriak kesakitan ketika lengannya dicubit keras sekali oleh Gan Cui.

“Lelaki mata keranjang! Baru saja berkumpul denganku, sudah berani berlagak memikat gadis muda?” bentak Gan Cui, dan tiga orang isteri pen-dekar itu menahan tawa, kelihatan geli dan juga mengejek dan menyukurkan keadaan suami mere-ka. Rasakan kau sekarang, pikir mereka, menda-patkan isteri lagi yang amat cemburu dan galak! Tentu saja Bu-taihiap tersipu-sipu mendengar teguran ini karena sesungguhnya dia sama sekali tidak mempunyai niat sedikitpun untuk merayu Gangga Dewi, hanya mempersilahkan ke rumah untuk beramah tamah karena diapun kagum sekali mendengar bahwa gadis muda ini ternyata puteri orang-orang terkenal.

“Terima kasih atas kebaikan kalian semua.” Kata Gangga Dewi sambil menjura. “Saha-batku itu terancam nyawanya oleh pukulan Hoa-mo-kang dan obatnya hanya racun katak buduk inilah. Maka, aku mohon diri, tak dapat berlama--lama di sini. Aku harus cepat ke kota raja untuk memberikan obat ini kepadanya.”

“Pukulan beracun Hoa-mo-kang?” tanya Bu-taihiap kaget. “Bukankah Su-ok Siauw Siang-cu sudah mati?” Pertanyaan yang sama seperti pernah diajukan oleh nenek Gan Cui kepada Gangga.

“Bukan Su-ok yang memukulnya, mungkin murid atau keturunannya. Menurut kata ahli yang mengobatinya, hanya tinggal waktu tiga hari. Kalau dia tidak mendapatkan obat racun katak buduk hitam, dia akan mati. Se-jak kemarin pagi aku melakukan perjalanan, kini sudah lewat dua hari, tinggal sehari lagi. Maka aku harus pergi sekarang juga.” Lalu ia menoleh ke-pada Gan Cui. “Sudah benarkah obat ini? Dan bagaimana cara menelan pil ini? Sehari berapa kali, sekaligus atautkah satu-satu?”

Akan tetapi nenek Gan Cui mendengus marah. “Engkau merampasnya dariku dengan curang, per-lu apa aku memberitahu? Cari saja sendiri bagai-mana caranya!”

Akan tetapi Bu-taihiap yang sudah amat ter-tarik mendengar cerita tadi bertanya, “Nona Gangga, bolehkah aku bertanya siapa pendekar atau sahabatmu yang terkena pukulan Hoa-mo--kang itu?”

“Namanya Suma Ciang Bun dan dia berada di kota raja....”

“Suma....?” Bu-taihiap terbelalak.

“Ya, dia cucu Pendekar Super Sakti Suma Han dari Pulau Es!” kata Gangga dengan suara bangga.

“Ah....! Adik Cui, kalau begitu kita tidak boleh sembarangan. Hayo katakan bagaimana caranya mempergunakan pelmu itu untuk mengobatinya.”

“Sehari makan satu pel, dalam waktu tiga hari tentu penyakit itu lenyap dan orangnya sembuh,” Jawab nenek itu singkat dan dengan muka masih cemberut. Agaknya kegalakan wanita ini sudah benar-benar dapat ditundukkan dan dijinakkan oleh Bu-taihiap.

“Terima kasih!” kata Gangga dan sekali berke-lebat gadis itu lenyap dari depan mereka. Bu-taihiap menggeleng-geleng kepala kagum.

“Bukan main....!” katanya dan sambil meng-gandeng isterinya yang baru, pendekar ini lalu kembali ke pondoknya, diikuti oleh ketiga isterinya yang lain.

Kembali Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee menggunakan seluruh kepandaiannya untuk berlari secepat mungkin, kembali ke kota raja. Ia melaku-kan perjalanan secepatnya dan pada keesokan hari-nya, pada hari ke tiga tibalah ia kembali ke tempat tinggal tabib yang mengobati Ciang Bun. Tabib dan hwesio ahli racun yang menjadi sahabatnya itu sudah hampir putus asa menanti kembalinya. Ba-gaimanapun, bagi mereka agaknya tidak mungkin bisa mendapatkan obat yang amat langka itu dalam waktu tiga hari. Baru perjalanannya saja, menggunakan kuda umpamanya, baru akan sampai da-lam waktu tiga hari pulang pergi! Maka, kemun-culan Gangga yang tiba-tiba itu selain mengejut-kan hati mereka, juga mendatangkan harapan yang menggembirakan.

“Bagaimana hasilnya, siauw-si-cu (tuan muda yang gagah)?” tanya mereka.

Gangga mengangguk dan mengeluarkan botol berisi tiga butir pel itu. “Kini belum musimnya telur katak menetes, tak mungkin mencari anak-anak katak buduk hitam. Akan tetapi aku mendapatkan pel racun katak buduk hitam itu dari

seorang sakti yang harus diberikan kepada Ciang Bun sehari sebutir, berturut-turut sampai tiga hari.”

Tabib dan hwesio itu membuka tutup botol dan memeriksa tiga butir pel itu. Hwesio itu begitu mencium baunya, segera mengangguk-angguk. “Omitohud.... racun katak buduk hitam yang amat keras! Memang inilah obatnya, dan pinceng yakin pemuda gagah itu akan dapat disembuhkan.”

Dengan girang Gangga lalu membantu si tabib memberi pel itu kepada Ciang Bun yang masih belum sadar. Dan dengan teliti dan telaten, Gangga mendampingi Ciang Bun sampai tiga hari tiga malam lamanya! Dara ini tidak pernah mau mening-galkan pembaringan Ciang Bun dan bahkan makan atau tidurnya ia lakukan di dekat pembaringan Ciang Bun. Ia tidur sambil duduk dan selama tiga hari itu, wajahnya menjadi agak pucat karena kurang tidur dan kurang beristirahat. Akan tetapi hatinya girang bukan main karena baru pada hari pertama saja, wajah Ciang Bun yang tadinya biru kehijauan itu sudah mulai berubah, dan setiap hari berangsur baik sampai pada hari ke tiga, sinar biru kehijauan pada wajahnya sudah lenyap sama sekali. Dan pada hari ke empat, pagi-pagi sekali, pemuda itu mengeluh dan siuman! Akan tetapi karena dia kurang makan, hanya menelan bubur encer saja selama tiga hari lebih, tubuhnya masih lemah dan dia hanya dapat bergerak membuka mata dan me-noleh ke kanan kiri.

“Di manakah aku....?” tanyanya lemah.

Gangga yang duduk di dekatnya dan mengan-tuk, segera bangun dan mendekatinya. Ia terse-nyum girang sekali. “Ah, engkau sudah siuman? Bagus sekali! Engkau telah sembuh, bahaya telah lewat!”

Melihat pemuda ini, Ciang Bun teringat dan dia segera bangkit hendak duduk. Akan tetapi tubuh-nya terasa lemas dan dia terpaksa merebahkan di-rinya kembali. Ganggananda cepat membantunya rebah kembali dan berkata dengan halus, “Jangan engkau bangun dulu. Sudah empat hari engkau tak sadarkan diri. Tunggu, biar aku buatkan bubur untukmu.” Setelah berkata demikian, diapun bang-kit dan cepat meninggalkan kamar menuju ke dapur.

“Omitohud, engkau beruntung sekali mampu-nyai sahabat sebaik itu, orang muda.”

Ciang Bun menoleh dan memandang heran ke-pada dua orang kakek yang duduk tak jauh dari situ. Dia tidak pernah mengenal hwesio dan kakek berpakaian sasterawan itu, yang duduk di sudut kamar dan memandang kepadanya sambil terse-nyum girang. Akan tetapi dia cerdik dan dapat menduga bahwa tentu pemuda yang menjadi sahabatnya itulah yang membawanya ke sini dan agaknya dua orang kakek ini menjadi tuan rumah, bahkan mungkin sekali

yang menolongnya dan mengobatinya. Bukankah menurut Gangga tadi dia pingsan selama empat hari?

Sambil terus rebahan Ciang Bun mengangkat kedua tangan di depan dada. “Ji-wi locianpwe, maafkan kalau saya belum mampu memberi hormat sepantasnya untuk menghaturkan terima kasih atas pertolongan dan kebaikan ji-wi.”

Dua orang kakek itu nampak semakin gembira. Sikap Ciang Bun itu menyenangkan hati mereka. Kadang-kadang sikap jauh lebih berharga daripada pemberian benda berharga apapun juga. “Si-cu tidak perlu berterima kasih kepada kami karena yang menyelamatkan nyawa si-cu sesungguhnya adalah sahabat si-cu itu,” kata kakek tabib yang segera menceritakan kepada Ciang Bun bahwa pemuda ini pingsan dan terancam bahaya maut oleh pukulan Hoa-mo-kang dan betapa Gangga-nanda dengan kecepatan yang sukar dapat diper-caya telah pergi mencari obat penawarnya sam-pai berhasil menyembuhkan Ciang Bun.

“Omitohud....! Yang paling sukar dida-patkan di dunia ini adalah seorang sahabat yang setia tanpa pamrih. Sahabat si-cu itu lupa makan lupa tidur untuk menjaga si-cu, sungguh kebaik-annya amat mengharukan hati pinceng.”

Diam-diam Ciang Bun merasa terharu sekali dan hatinya semakin erat terikat kepada Gangga-nanda yang sebelumnya memang sudah amat me-narik hatinya. Tak di sangkanya bahwa pemuda yang lincah jenaka, yang pandai bersajak dan amat menyenangkan itu ternyata memiliki hati semulia itu dan merupakan seorang sahabat yang amat baik. Dia merasa bersyukur sekali. “Terus-terang saja, si-cu, kalau tidak ada sahabatmu itu, nyawamu tidak mungkin dapat dito-long lagi. Si-cu berhutang nyawa kepadanya,” kata si tabib dengan suara sungguh-sungguh.

Perasaan cinta yang tulus semakin mendalam di hati Ciang Bun terhadap pemuda yang selain menarik hatinya, juga telah menyelamatkan nya-wanya itu. Dan setelah kekuatannya pulih kem-bali, dia bersama Ganggananda berpamit dari tabib yang ramah tamah itu dan meninggalkan rumah tabib dengan ucapan terima kasih. Ganggananda bahkan memberi biaya yang cukup besar, dan ter-nyata pemuda ini membawa bekal emas yang cukup banyak sehingga mengherankan hati Ciang Bun. Tahulah dia bahwa sahabatnya itu adalah seorang yang selain pandai sastera dan silat, juga kaya raya.

“Ah, tak terasa lima hari telah lewat dan hari ini adalah hari yang telah kami tentukan untuk bertemu di kota raja,” katanya kepada Gangga-nanda.

Gangga memandang penuh perhatian. “Kami? Siapa yang kau maksudkan?”

“Adik Ganggananda yang baik, aku belum menceritakan riwayatku kepadamu. Yang kumaksud-kan dengan kami adalah aku dan ciciku yang ber-nama Suma Hui.”

“Hemm, agaknya ada hubungannya dengan mu-suh besarmu itu, ya? Diapun menyebutmu seolah-olah engkau masih sanaknya. Apakah musuh be-sarmu itu.... kakak iparmu, suami encimu?”

“Engkau adalah seorang yang amat mulia, Gangga, dan aku sudah berhutang budi dan nya-wa padamu, maka baiklah kuceritakan keadaan keluargaku, keluarga kami yang malang.” Ciang Bun menoleh ke kanan kiri, akan tetapi taman itu masih sunyi karena hari masih pagi sekali. Dia mengajak Gangga pergi ke taman ini karena di sinilah dia berjanji dengan encinya untuk mengadakan perte-muan pada hari ini atau hari-hari berikutnya kalau-kalau ada yang terlambat. Mereka duduk di atas sebuah bangku panjang, di bawah pohon yang rindang sambil menghadapi sebuah empang ikan emas yang dihias tumbuh-tumbuhan bunga teratai merah dan putih.

Dengan hati mengandung penuh kepercayaan kepada sahabat barunya ini, Ciang Bun lalu men-ceritakan semua riwayatnya, sejak dia bersama encinya dan Ceng Liong belajar ilmu di Pulau Es sampai pertemuannya dengan musuh besarnya, yaitu Louw Tek Ciang. Diceritakannya malapetaka yang menimpa keluarga kakeknya di Pulau Es yang kemudian disusul malapetaka yang menimpa diri encinya, Suma Hui dan kejahatan yang dilakukan Tek Ciang yang menjadi murid ayahnya dan juga menjadi suami encinya itu.

Gangga mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh perasaan sehingga wajahnya sebentar merah karena marah dan pucat karena ikut merasa terharu dan berduka. Pandang matanya tak pernah lepas dari wajah pemuda itu. Baru sekaranglah ia tahu mengapa pemuda ini mati- matian menyerang Louw Tek Ciang yang telah menjadi kakak ipar-nya. Dan ia ikut merasa marah sekali mendengar akan kelicikan dan kejahatan Louw Tek Ciang yang telah menghancurkan kehidupan Suma Hui, kakak perempuan pemuda ini. Setelah Ciang Bun menceritakan semuanya, pemuda itu menarik napas panjang.

“Demikianlah, Gangga. Sudah bertahun-tahun kami mendendam kepada jahanam itu dan secara tak tersangka- sangka dan kebetulan sekali aku bertemu dengannya di telaga dalam taman. Dapat kaubayangkan betapa girang rasa hatiku dan be-tapa dengan penuh semangat aku berusaha untuk membunuhnya. Akan tetapi dia lihai dan juga licik, bahkan kinipun dia dibantu seorang kawan yang agaknya lihai pula. Nyaris aku tewas kalau tidak ada engkau yang menyelamatkanku, sahabatku.” Berkata demikian, Ciang Bun menjulurkan tangan-nya dan dipegangnya tangan Gangga. Pegangan ini dilakukan dengan perasaan penuh keharuan dan juga penuh rasa kasih sayang sehingga terasa oleh Gangga betapa jari-jari tangan itu mengandung getaran halus yang seolah-olah menembus kulit tangannya dan menjalar sampai ke dalam dada, membuat

jantungnya berdebar-debar dan bulu-bulu di lengannya dan tenguknya meremang. Ma-ka dengan halus pula ia menarik dan melepaskan tangannya dari genggam tangan pemuda itu.

“Ahhh, kenapa engkau begini sungkan dan bi-cara seperti itu, Ciang Bun? Bukankah kita ini sahabat dan di antara sahabat baik tidak ada isti-lah tolong-menolong? Apa yang kulakukan un-tukmu itu adalah wajar saja di antara sahabat. An-daikata aku yang menderita seperti engkau, apakah engkau tidak mau menolongku juga?”

Jawaban yang sederhana dan jujur ini membuat Ciang Bun merasa terharu dan semakin suka ke-pada pemuda ini. Dan diam-diam diapun menge-luh. Penyakit lamanya telah kambuh dan kini semakin hebat! Selama ini, sudah tiga kali dia ter-tarik kepada pria, bukan hanya tertarik biasa se-bagai teman, melainkan tertarik seperti orang jatuh cinta yang mengandung gairah! Pertama adalah kepada Kao Cin Liong, walaupun pada waktu itu dia belum dewasa benar dan rasa sukanya kepada Cin Liong disertai kekaguman akan kelihaiannya pe-muda itu dan juga rasa akrab sebagai seorang kekasih encinya. Kemudian diapun jatuh cinta kepa-da Liu Lee Siang, pemuda Pulau Nelayan itu walaupun pada waktu itu dia masih belum sadar benar akan kelainan pada dirinya. Akan tetapi yang ke tiga kali ini, dia merasa betapa dia benar-benar jatuh cinta kepada Ganggananda! Kini dia me-nyadari benar keadaan dirinya, bahkan selama ini dia sudah berusaha dengan segala kekuatan batinnya untuk melawan hasrat dan kecondongan hati yang tidak seperti pria pada umumnya itu. Kini dia merasa betapa seluruh batinnya mencintai Gangga, dan timbul hasrat untuk berdekatan, se-dekat mungkin, untuk melindungi, untuk bergan-tung. Ada suatu kemesraan di dalam batinnya terhadap Gangga dan segala gerak-gerik pemuda ini amat manis dalam pandang matanya, amat ga-gah, baik dan membuatnya tidak ingin berjauhan, tidak ingin berpisah lagi.

Itulah yang amat membingungkan dan menye-dihkan hatinya. Dia tahu bahwa kalau dilanjutkan hubungannya dengan pemuda Nepal atau Bhutan ini, dia akan jatuh cinta semakin dalam. Padahal, dia tahu bahwa hal ini tidak boleh terjadi. Dan Ganggananda tentu akan memandangnya penuh penghinaan kalau sampai tahu akan kelainan diri-nya. Tidak, dia tidak akan dapat menahan kalau sampai Ganggananda membencinya dan jijik melihatnya. Ganggananda tidak boleh tahu akan kelainan dirinya. Ganggananda amat baik kepadanya, tentu hanya sebagai sahabat, suka dan sayang kepadanya sebagai seorang sahabat, rasa suka yang jujur dan bersih. Akan tetapi dia? Dia mencintai Gang-gananda, bukan hanya sayang dan suka, akan tetapi juga bangkit berahinya berdekatan dengan pemuda halus itu! Dan mana mungkin dia dapat bertahan kalau berdekatan terus. Tidak, dia harus menjauh-kan diri, harus membiarkan bayangan dirinya tetap tinggal di hati Ganggananda sebagai seorang sa-habat yang disukanya, bukan sebagai seorang la-ki-laki ganjil yang dibencinya.

“Gangga, tentu saja aku akan berusaha meno-longmu kalau engkau berada dalam kesukaran, bahkan aku rela untuk membelamu dengan nyawa-ku sekalipun. Gangga, aku suka padamu, aku sa-yang dan cinta padamu, karena itu kalau engkau tidak berkeberatan, aku ingin sekali mengangkatmu sebagai saudaraku!” Aneh sekali, dalam suaranya terkandung keharuan dan kesedih-an sehingga suara pendekar muda ini gemetar. Tidak mengherankan karena memang hatinya ber-duka. Ciang Bun telah mengambil keputusan ka-rena hanya itulah satu-satunya jalan keluar. Dia harus mengangkat Gangga sebagai saudara! Kalau sudah menjadi saudara, tentu akan lain pandang-annya, lain lagi perasaan hatinya terhadap Gangga. Ikatan persaudaraan itu diharapkannya akan mero-bah perasaan cinta berahi menjadi cinta saudara tanpa berahi, tanpa gairah yang menyesakkan da-danya untuk dapat berdekatan dan bermesraan dengan Gangga.

Akan tetapi mendengar ucapan Ciang Bun itu, Gangga membelalakkan sepasang matanya yang indah. Ia nampak terkejut sekali dan sebelum ia menjawab, ia sudah menggeleng kepala tanda tidak setuju. Kemudian terdengar ia berkata, “Ah, tidak, Ciang Bun. Aku tidak mau, aku lebih senang men-jadi sahabatmu saja, sahabatmu yang amat baik. Apa sih bedanya menjadi sahabat atau sau-dara angkat?”

Dan Ciang Bun merasa lega dengan jawaban ini! “Tidak.... tidak apa-apa, hanya aku ingin agar hubungan antara kita lebih erat, akan tetapi kalau engkau tidak mau, akupun tidak kecewa dan kita menjadi sahabat yang amat baik.”Ganggananda khawatir kalau menyinggung hati pemuda itu dan dipegangnya tangan Ciang Bun. “Sahabatku yang baik. Siapa orangnya tidak akan merasa bangga menjadi saudara angkat seorang pendekar sepertimu? Apalagi engkau adalah ke-turunan keluarga Pulau Es! Akan tetapi, aku sudah cukup bangga dan puas menjadi sahabatmu saja, sahabat yang setia dan akrab.”

“Terima kasih, Gangga, terima kasih. Engkau lebih baik daripada seorang sau-dara bagiku.” kata Ciang Bun dan kembali tangan-nya gemetar ketika bersentuhan dengan jari-jari tangan Gangga, membuat Gangga kembali menarik tangannya dengan halus.

Percakapan mereka terhenti karena pada saat itu muncul seorang pemuda dan seorang gadis di-kawal oleh tujuh orang. Melihat pakaian dua orang muda itu, mudah diduga bahwa mereka tentulah anak-anak pembesar atau hartawan. Pemuda itu berwajah tampan, dan gadis itupun manis dan melihat wajah mereka, dapat diduga bahwa mereka itu tentu saudara sekandung. Mata, hidung dan mulut mereka mirip sekali. Pemuda itu usianya kurang lebih enam belas tahun dan si gadis agaknya adiknya, lebih muda satu dua tahun. Tujuh orang yang mengawal mereka itu tidak berpakaian sera-gam, akan tetapi dari sikap mereka ketika berjalan, dapat diduga bahwa mereka tentulah anak buah pasukan pengawal yang memiliki ilmu silat tangguh. Di punggung mereka

terselip senjata, ada yang membawa pedang, ada pula golok. Sikap tujuh orang ini congkak seperti sikap pengawal-pengawal dan tukang-tukang pukul pada umumnya. Kalau muda-mudi itu berjalan-jalan sambil melihat-lihat bunga dengan sikap gembira, tujuh orang pengawal itu melirik ke arah Ciang Bun dan Gang-gananda dengan pandang mata penuh selidik. Akan tetapi karena dua orang muda ini tidak mem-bawa apa-apa dan sikapnya tidak mencurigakan, merekapun tidak memperhatikan lagi dan seben-tar saja mereka sudah lewat.

“Uh, congkak-congkak benar sikap tukang-tu-kang pukul itu.” kata Ganggananda dengan nada suara gemas. “Kalau ada alasannya, tentu akan se-nang hati aku menghajar mereka.”

Ciang Bun tersenyum. “Jangan galak-galak, Gangga. Tiada hujan atau angin, engkau ingin menghajar orang. Apalagi kalau hujan angin....”

“Kalau hujan angin, aku tentu lari mencari tempat perlindungan!” Gangga memotong dan terta-wa. Ciang Bun juga tertawa, akan tetapi tiba-tiba dia menghentikan suara ketawanya dan menyentuh lengan Gangga sambil menoleh ke kiri. Gangganada juga menoleh dan perhatiannya tertarik kepada dua orang kakek yang datang menuju ke tempat itu. Dua orang kakek itu agaknya mengikuti atau membayangi rombongan muda-mudi tadi, dan keadaan dua orang kakek itu menarik perhatian mereka. Dari sikap mereka, gerak-gerak mereka dan langkah kaki mereka, Ciang Bun dapat menduga bahwa dua orang kakek ini bukan sembarangan, sama sekali tidak boleh disamakan dengan tujuh orang pengawal yang garang dan congkak tadi.

Pandang mata Ciang Bun memang tajam. Dua orang kakek yang berjalan perlahan-lahan mema-suki taman dan membayangi rombongan muda mudi itu dari jauh memang bukan orang-orang sembarangan. Bahkan keduanya adalah tokoh-tokoh besar di dunia persilatan, walaupun mereka jarang muncul di dunia kang-ouw. Seorang di an-tara mereka adalah seorang kakek berusia hampir tujuh puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan meli-hat jubah dan kepalanya, mudah diduga bahwa dia adalah seorang pendeta Lama. Kepalanya gundul tak tertutup, jubahnya berwarna merah kotak-kotak, telinganya amat menarik karena besar sekali, dua kali lebih besar daripada ukuran telinga ma-nusia biasa. Di lehernya tergantung tasbeh hitam dan di pinggangnya terselip sebatang suling. Kelihatannya seorang pendeta Lama biasa saja, akan tetapi sebenarnya dia adalah Thai Hong Lama, seorang sakti yang tadinya pernah menjadi sekutu Gubernur Yong Ki Pok yang memberontak di Sin--kiang. Adapun orang ke dua tidak kalah lihai. Diapun berpakaian pendeta atau pertapa, seperti pakaian seorang tosu. Pakaianya putih bersih dan rambutnya yang panjang dibiarkan terurai. Usia-nya sudah tujuh puluh tahun lebih dan tubuhnya tinggi kurus, matanya sipit. Dia adalah Pek-bin Tok-ong, seorang pertapa dari Pegunungan Gobi yang selain lihai, juga berhati kejam. Biarpun kedua orang kakek ini datang dari tempat yang berjauhan, akan tetapi keduanya menjadi rekan dan sahabat ketika mereka menjadi sekutu Gubernur Yong Ki Pok.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua orang kakek ini membantu gerakan Gubernur Yong di barat yang memberontak. Akan tetapi gerakan itu dapat dihancurkan oleh pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Jenderal Muda Kao Cin Liong. Gubernur itu sendiri tertawan dan tewas, gerakannya hancur. Akan tetapi dua orang kakek ini yang memiliki kepandaian tinggi, berhasil menyelamatkan diri dan lolos dan karena mereka berdua mera-sa seperjuangan dan senasib, maka merekapun se-lanjutnya menjadi sahabat dan ke manapun mereka bersama-sama. Sebagai buronan pemerintah, mereka menyembunyikan diri dan baru setelah kini keadaan menjadi reda dan dingin, mereka be-rani muncul. Keadaan mereka sebagai dua orang pendeta tentu saja tidak mencurigakan dan tidak menarik perhatian, bahkan mereka dihormati dan tidak pernah diganggu oleh para penjaga. Dan kedua orang inipun memiliki kepandaian dan ke-dudukan yang terlalu tinggi untuk merendahkan diri melakukan kejahatan-kejahatan biasa yang remeh. Andaikata mereka itu membutuhkan uang, tentu mereka akan mengambilnya dari kamar harta seorang pembesar atau hartawan tanpa ada yang tahu, bukan hanya mencuri atau merampok biasa saja.

Melihat betapa dua orang kakek itu dengan langkah kaki perlahan namun mantap berjalan-ja-lan akan tetapi jelas membayangi rombongan muda-mudi yang dikawal tujuh orang itu, Suma Ciang Bun memberi isyarat kepada Ganggananda. Mereka saling pandang dan kemudian mengikuti perjalanan rombongan muda-mudi dengan dua orang kakek yang membayangnya itu dengan pe-nuh perhatian sampai rombongan itu keluar dari dalam taman menuju ke taman atau hutan kecil di depan. Hutan ini hutan buatan untuk keperluan kaisar dan para pembesar tinggi melakukan perbu-ruan. Kalau musim berburu tiba, hutan kecil itu diramaikan oleh binatang-binatang yang sengaja dilepas di situ untuk diburu dan dibunuh oleh para pejabat tinggi. Setelah bayangan rombongan itu lenyap, Ciang Bun mengerutkan alisnya.

“Gangga, sikap dua orang kakek itu amat men-curigakan. Apa yang mereka kerjakan dengan membayangi rombongan muda-mudi itu?”

Ganggananda mengangguk. “Memang mencuri-gakan. Mungkin mereka itu merupakan pengawal pribadi yang melakukan pengawalan secara ter-semunyi. Sikap mereka jelas membayangkan bahwa dua orang kakek itu memiliki ilmu kepan-daian tinggi.”

“Engkau benar, mereka itu tentu bukan orang-orang sembarangan. Mungkin juga mereka itu menjadi pengawal-pengawal rahasia muda-mudi mewah itu, akan tetapi aku khawatir jangan-ja-ngan mereka itu malah mempunyai niat yang tidak sehat terhadap rombongan pertama itu. Aku melihat kekejaman membayang pada pandang mata dua orang kakek itu, terutama sekali si tosu. Ketika dia melirik ke sini dan memandang kita, aku mera-sa serem.”

“Hemm, biarkan saja, urusan mereka sendiri. Tujuh orang pengawal itupun congkak sekali, bu-kan watak orang-orang baik, maka biarkan mereka itu saling hantam sendiri dengan dua orang kakek itu.”

“Akan tetapi aku tetap curiga, Gangga. Jangan-jangan dua orang kakek itu mempunyai niat buruk terhadap muda-mudi itu dan biarpun mereka itu dikawal oleh orang-orang congkak, mereka sendiri adalah remaja-remaja yang tidak berdosa. Mari kita bayangi mereka dan lihat apa yang akan ter-jadi.”

“Bagaimana kalau encimu muncul nanti?”

“Jangan khawatir, kami sudah saling berjanji untuk saling menanti di sini selama sepekan terhi-tung hari ini, menjaga kalau-kalau seorang di antara kami akan terlambat. Kalau nanti ia datang, tentu ia akan menungguku.”Keduanya lalu bangkit dan melakukan penge-jaran ke arah lenyapnya rombongan muda-mudi berpakaian mewah tadi. Akan tetapi bayangan mereka sudah tidak nampak lagi. Ketika Gangga-nanda dan Ciang Bun sedang mencari dengan mata dan telinga mereka dan bingung karena tidak tahu harus melakukan pengejaran ke arah yang mana, tiba-tiba mereka mendengar lapat-lapat suara orang berkelahi di sebelah barat. Keduanya lalu cepat lari menuju ke arah itu dan tak lama kemu-dian mereka melihat perkelahian yang sungguh berat sebelah.

Kakek pendeta Lama berkepala gundul itu se-dang dikepung dan dikeroyok oleh tujuh orang pengawal itu! Para pengawal mempergunakan senjata golok atau pedang, sedangkan pendeta Lama itu hanya bertangan kosong saja menghadapi mereka. Akan tetapi, sekali pandang saja tahulah Ciang Bun dan Gangga bahwa kakek itu lihai luar

biasa dan sedang mempermainkan tujuh orang la-wannya yang kelihatan galak dan garang. Sambar-an pedang dan golok berkelebatan dan bergulung--gulung menyilaukan mata, akan tetapi tubuh kakek pendeta Lama itu seperti melayang-layang di an-tara gulungan sinar pedang dan golok, dan jika ada sinar senjata yang menyambar terlalu dekat, dia cukup mengebutkan ujung lengan bajunya dan senjata itupun terpental! Adapun kakek ke dua yang seperti tosu itu hanya berdiri di pinggir, menonton. Dia sama sekali tidak membantu temannya karena kakek ini tentu yakin pula bahwa temannya akan menang dengan mudah menghadapi tujuh orang pengeroyok yang hanya mengandalkan sen-jata tajam dan tenaga kasar itu.

“Lama tua, jangan main-main seperti anak ke-cil. Lekas bereskan mereka!” kata tosu yang sudah kita kenal sebagai Pek-bin Tok-ong itu.

“Ha-ha-ha!” Thai Hong Lama tertawa sam-bil menyampok sebuah golok dengan lengan baju-nya sehingga golok itu terpental dan hampir terle-pas dari tangan pemegangnya. “Agaknya kau su-dah tidak sabar lagi, Tok- ong? Lihat, sepa-sang

burung dara remaja yang lunak dagingnya itu takkan dapat terbang ke manapun juga, ha-ha!"

Akan tetapi, biarpun berkata demikian, agaknya pendeta Lama itupun sudah jemu mempermainkan tujuh orang pengeroyoknya. Tiba-tiba saja tangannya menyentuh tasbeh yang tergantung di lehernya dan sekali tarik, dia sudah mengambil tasbeh itu keluar dari lehernya dan dan nampaklah sinar hitam berguung-gulung ketika tasbeh itu diputar-putar. Dan terdengarlah suara nyaring berdentangan ketika pedang dan golok tujuh orang itu terlempar karena benturan tasbeh, disusul teriakan mereka yang roboh satu demi satu dengan kepala pecah terpukul tasbeh! Berturut-turut dengan masing-masing sekali serangan saja, lama itu telah merobohkan dan menewaskan tujuh orang pengeroyoknya.

Melihat ini, Ciang Bun dan Gangga terkejut sekali. Tadinya, melihat perkelahian itu mereka tidak mau turut campur, karena mereka tidak tahu apa urusan mereka yang sedang berkelahi itu. Apalagi melihat betapa pendeta Lama itu dikeroyok tujuh orang. Bagaimana mungkin mereka turun tangan. Pendeta itu tidak terdesak dan jelas akan menang, dan mereka berdua enggan membantu tujuh orang pengawal yang kasar, congkak dan yang kini se-cara curang mengeroyok seorang lawan dengan tujuh orang. Akan tetapi, sungguh tidak disangka oleh Ciang Bun dan Gangga bahwa kakek itu akan menurunkan tangan maut seganas itu, sekaligus membunuh tujuh orang lawannya. Juga mereka berdua terkejut, maklum bahwa sesungguhnya pendeta Lama itu lihai bukan main dan mereka pun dapat menduga bahwa temannya, si tosu itu, tentu lihai pula.

Kini, dua orang muda yang agaknya kakak dan adiknya itu memandang terbelalak dan dara remaja itu menangis dalam rangkulan kakaknya. Mereka memandang pucat dan ketakutan melihat betapa para pengawal mereka terbunuh. Keduanya lalu membalikkan tubuh dan hendak melarikan diri. Akan tetapi, dua orang kakek itu tertawa dan seka-li berkelebat, mereka sudah meloncat dan di lain saat, Thai Hong Lama sudah menyambar tubuh gadis kecil itu sedangkan Pek-bin Tok-ong me-nyambar tubuh pemuda remaja. Mereka menyam-bar bagaikan dua ekor burung rajawali menyambar dua ekor burung dara yang ketakutan dan sambil tertawa-tawa, keduanya memondong korban mereka dan berlari cepat sekali meninggalkan tempat itu.

Ciang Bun dan Gangga sejak tadi bengong saja. Mereka masih terkejut melihat betapa kakek pendeta itu membunuh tujuh orang dengan ganas, akan tetapi ketika mereka melihat dua orang kakek itu menangkap dan melarikan mudamudi, mereka berdua masih ragu-ragu dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan dua orang kakek itu.

"Kita kejar mereka!" kata Ciang Bun. Akan tetapi sebelum dia bergerak, Gangga menyentuh tangannya.

“Apa gunanya kita mengejar mereka? Mungkin dua orang kakek lihai itu hendak mengambil me-reka sebagai murid! Kalau kita mengejar dan da-pat menyusul, habis kita mau apa? Perkelahian mereka dengan tujuh pengawal itu bukan urusan kita dan kalau mereka hendak mengambil murid, itupun tidak ada sangkut-pautnya dengan kita. Kenapa kita harus mencampuri urusan orang dan hanya mencari permusuhan dengan orang-orang lihai?”

“Bukan demikian, Gangga. Akan tetapi hatiku tidak enak. Apakah engkau tidak melihat betapa kakek gundul itu ketika menangkap gadis cilik, te-lah mengelus pipi gadis itu? Dan aku melihat jelas betapa tosu itupun mencium pipi si pemuda remaja! Begitukah sikap orang yang akan meng-ambil murid? Aku curiga sekali dan mari kita kejar mereka, dan kita lihat dan dengan teliti apa yang akan mereka lakukan. Kalau memang benar mereka berniat baik terhadap muda-mudi itu, tentu saja kita tidak usah mencampuri. Akan tetapi kalau mereka itu mempunyai niat busuk, seperti yang kukhawatirkan, kita harus menolong dua orang remaja itu.”

Gangga terpaksa harus membenarkan pendapat sahabatnya dan mereka cepat meninggalkan tempat itu dan melakukan pengejaran ke arah lari-nya dua orang kakek yang menculik dia orang muda-mudi itu. Dan ternyata mereka harus ber-lari cepat dan mencari ke sana-sini karena dua orang kakek itu lenyap tanpa meninggalkan jejak. Setelah menjelajahi hutan kecil itu tanpa hasil, Gangga menjadi putus harapan dan hendak membujuk sahabatnya untuk menyudahi saja pen-carian yang sia-sia itu. Akan tetapi Ciang Bun menggeleng kepala.

“Gangga, entah bagaimana, akan tetapi perasa-anku mengatakan bahwa dua orang kakek itu ada-lah datuk- datuk sesat yang mampu melakukan segala macam hal yang mengerikan dan jahat sekali. Aku mengkhawatirkan keselamatan dua orang re-maja itu. Kita harus cari dan susul sampai dapat.”

“Akan tetapi, ke mana kita harus menyusul dan mencari? Mereka tidak berada di dalam hutan ini, dan ternyata mereka mampu berlari cepat sekali sehingga kita kehilangan jejak mereka.”

Ciang Bun berpikir keras sambil menundukkan mukanya. Kemudian dia mengangkat muka dan memandang wajah sahabatnya. “Gangga, di waktu siang seperti ini, mereka tidak akan dapat melaku-kan perbuatan jahat di tempat umum. Maka, ka-lau mereka memang berniat jahat, tentu mereka akan mencari tempat sunyi dan satu- satunya tem-pat sunyi tentu saja keluar dari kota raja ini. Tem-pat ini paling dekat dengan pintu gerbang kota raja sebelah barat, maka kurasa mereka lari melalui pintu gerbang itu. Mari kita kejar ke sana.”

Perhitungan Ciang Bun memang tepat sekali. Ketika mereka tiba di pintu gerbang dan melaku-kan penyelidikan dengan bertanya-tanya, mereka mendengar bahwa memang tadi ada dua orang ka-kek yang menurut penggambarannya adalah benar dua orang yang mereka kejar, memondong

pemuda remaja dan seorang gadis cilik. Menurut keterangan dua orang kakek pendeta itu, dua orang remaja itu menderita sakit lumpuh dan kini mereka hendak membawa muda-mudi itu ke gunung untuk dio-bati. Adapun muda-mudi itu selain lumpuh, nam-paknya payah sekali karena seperti orang pingsan dan lemas. Melihat bahwa dua orang kakek itu adalah pendeta-pendeta yang kelihatannya alim, tidak ada yang menaruh curiga dan dengan mudah dua orang pendeta itu keluar dari kota raja melalui pintu gerbang sebelah barat ini.

Mendengar keterangan ini, makin besar keyakinan hati Ciang Bun bahwa dua orang kakek itu ten-tulah mempunyai niat yang busuk terhadap dua orang muda-mudi yang mereka tawan. Bahkan kini Gangga sendiripun menaruh curiga dan dengan penuh semangat iapun bersama Ciang Bun melakukakan pengejaran ke barat.

Setelah matahari condong ke barat, tiba-tiba Ciang Bun memegang lengan Gangga dan menu-dingkan telunjuknya ke arah sebuah kuil tua yang terletak di lereng bukit di depan. "Lihat, kuil tua itu berada di tempat terpencil, jauh dari desa dan agaknya kosong. Merupakan tempat yang baik se-kali untuk melakukan perbuatan busuk, bukan?"

"Entahlah, aku tidak pernah melakukan perbuatan busuk sih!"

Mendengar jawaban ini, Ciang Bun menatap wajah Gangga dan tersenyum lebar. "Akupun be-lum pernah. Apa kaukira aku biasa melakukan perbuatan busuk?" Pertanyaan yang dimaksudkan untuk melayani kelakar Gangga itu tanpa disengaja telah menusuk hatinya sendiri. Apakah kelainan-nya itu termasuk sesuatu yang busuk?" "Nah, kalau kita belum pernah melakukan, ma-na bisa tahu apakah tempat seperti kuil itu baik untuk melakukan perbuatan busuk."

"Gangga, maaf, bukan waktunya bergurau. Ma-ri kita cepat ke sana, aku khawatir kalau-kalau kita terlambat!"

Mereka berlari lagi menuju ke lereng bukit itu. Di waktu mereka berlari cepat, Gangga masih sem-pat bertanya, "Ciang Bun, aku tidak mengerti. Ke-jahatan apa yang dapat dilakukan dua orang kakek itu terhadap muda- mudi remaja itu?"

"Kejahatan apa? Mungkin mereka.... akan diperkosa, seperti yang telah menimpa diri enciku."

"Hemm, mungkin saja. Akan tetapi mana bisa hal itu menimpa si pemuda remaja? Mengapa pula dia ikut diculik? Mau diapakan?"

"Mungkin mau dibunuh!"

"Tidak mungkin, kalau memang dua orang ka-kek itu berniat membunuh mereka, tentu sudah dilakukannya di hutan itu, tidak usah repot-repot diculik."

“Atau bisa jadi untuk disiksa, dijadikan sandera, untuk minta uang tebusan. Nampaknya dua orang muda- mudi itu anak-anak orang kaya atau peja-bat tinggi.”

“Itupun kecil kemungkinannya. Dua orang ka-kek itu andaikata benar penjahat, tentu bukan pen-jahat- penjahat kecil yang suka menculik dan me-lakukan pemerasan.”

Ciang Bun kehabisan akal. Dia mempunyai dugaan lain di dalam hatinya terhadap diri pemu-da itu, akan tetapi dia tidak dapat menceritakan dugaannya itu kepada Gangga. Seorang pemuda seperti Gangga tentu akan tidak percaya dan me-rasa heran, juga jijik kalau dia mengatakan bahwa mungkin kakek-kakek itu akan memperkosa pula diri pemuda itu.

“Barangkali dua orang kakek itu mempunyai bibit permusuhan dan dendam dengan keluarga muda-mudi itu.”

Mendengar ini, Gangga terkejut. “Ah, kenapa aku tidak memikirkan hal itu? Mungkin sekali te-pat dugaanmu terakhir ini. Mari kita percepat lari kita!” Dan kini Ciang Bun harus mengerahkan seluruh tenaganya karena begitu Gangga memper-cepat larinya, dia tertinggal jauh di belakang. Dia merasa khawatir sekali.

“Gangga tunggu.....! Jangan sembrono, mereka itu lihai sekali!”

Setelah tiba di depan kuil mereka bersem-bunyi dan mengintai. Sebuah kuil tua yang memang kosong dan sudah tidak dipergunakan atau ditinggali orang lagi. Pintunya sudah jebol, temboknya penuh lumut dan dijajari tanaman-tanaman liar. Atapnya sebagian juga sudah jebol. Ciang Bun memberi isyarat kepada Gangga dan mereka lalu berindap menghampiri kuil dari dua jurusan. Me-reka berpencar untuk mengintai dan mengelilingi kuil dan bertemu di belakang kuil. Gangga meng-ambil jalan sebelah kiri kuil dan Ciang Bun sebelah kanan.

Dengan cekatan Ciang Bun meloncat mendekati dinding kuil yang berlumut, kemudian berjalan menuju ke belakang dan mengintai melalui jendela--jendela jebol. Tiba-tiba dia menahan kakinya dan mengintai dari celah-celah dinding yang retak. Dia mendengar suara di dalam dan ketika meng-intai, matanya terbelalak dan mukanya berubah merah sekali. Dia melihat hal yang memang dikha-watirkan terjadi di balik dinding retak itu. Pemuda remaja itu nampak terbelalak ketakutan, wajah-nya pucat sekali, pakaiannya awut-awutan dan dia dipangku oleh kakek tinggi kurus seperti tosu yang menciumi dan menjilati seluruh tubuhnya yang sebagian banyak sudah telanjang karena pa-kaianya direnggut lepas. Pemuda remaja itu tidak melawan, hanya menggigil ketakutan dan hampir pingsan. Ciang Bun mengepal tinju. Hatinya merasa muak dan jijik. Kini dia melihat sendiri seorang kakek yang agaknya mempunyai kelainan

seperti dia, yaitu suka kepada sama-sama lelaki, sedang melampiaskan nafsu birahinya kepada seorang pe-muda remaja. Dia merasa malu dan muak, juga jijik. Dia merasa seolah-olah dia sendiri yang melakukan itu, karena melihat pemuda tampan itu hampir telanjang, harus diakuinya bahwa ada se-macam gairah menyesak di dadanya. Gairah itu segera ditekannya dan jiwa pendekarnya bangkit.

Pada saat yang sama, Gangga juga mengepal tinju dan terbelalak melihat betapa dara cilik yang usianya baru tiga belas atau empat belas tahun itu, menangis dan menggeliat-geliat di atas pangkuan pendeta Lama yang tinggi besar dan yang meng-gunakan kedua tangannya yang besar dan berbulu untuk membelai dan menggerayangi seluruh tubuh anak itu sambil menyeringai lebar menjijikkan.

“Iblis tua bangka cabul!” Gangga membentak marah.

Teriakan Gangga ini terdengar oleh Ciang Bun yang juga membentak, “Kakek iblis tak tahu malu!” Mendengar bentakan-bentakan dari kanan kiri, dua orang kakek itu terkejut sekali, juga marah. Mereka merasa betapa kesenangan mereka tergang-gu dan mereka mendorong tubuh korban masing-masing dari atas pangkuan, kemudian keduanya berloncatan keluar dari dalam kuil untuk melihat siapa yang berani menentang mereka.

Baru saja mereka tiba di halaman depan kuil tua itu, Gangga sudah menyerang Thai Hong Lama yang tinggi besar dan yang diintainya tadi dengan pukulan kilat dan dahsyat. Juga Ciang Bun sudah menerjang dan memapaki Pek-bin Tok-ong dengan pukulan mautnya.

“Haiaiaiaiaia....!” Gangga mengeluarkan suara melengking nyaring dan terkejutlah Thai Hong Lama melihat serangan yang amat cepat ini.

“Hahh! Ehhh....!” Dia cepat mengebut-kan ujung lengan bajunya, akan tetapi demikian cepatnya gerakan tangan Gangga sehingga sebelum tangan itu tertangkis, gerakannya sudah berubah lagi dan kini mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala Thai Hong Lama. Untuk dapat menyerang ubun-ubun kepala lawan yang tinggi besar ini, Gangga meloncat dengan amat ringan seperti see-kor burung terbang saja.

“Hemm....!” Thai Hong Lama tidak berani memandang ringan lawannya. Dia tahu bahwa biarpun lawan ini masih amat muda, namun telah memiliki kepandaian hebat, terutama sekali gin-kangnya sungguh amat luar biasa dan berbahaya. Maka diapun tidak bersikap sungkan dan malu lagi. Dikeluarkannya senjata tasbeh hitam yang melingkari lehernya, juga dicabutnya sebatang suling bam-bu dari saku jubahnya. Inilah senjata istimewa kakek itu. Seuntai tasbeh hitam dan sebatang suling! Dan begitu dia menggerakkan kedua tangan, terdengar suara berkerotokan dari tasbeh dan suara melengking sulingnya.

Kedua senjata itu melaku-kan serangan dahsyat yang membuat Gangga ter-paksa mengandalkan gin-kangnya untuk meloncat jauh ke belakang. Ia kaget sekali karena biarpun gerakannya cepat, namun serangan tadi hampir melukainya.

“Ha-ha-ha-ha....! Tok-ong, ini na-manya ikan mendarat ke penggorengan, ha-ha-ha. Kita disuguhi calon makanan yang lezat.” Thai Hong Lama tertawa dan dia sudah bergerak maju lagi menerjang Gangga. Sulingnya melakukan to-tokan-tatokan yang mengarah jalan darah yang melumpuhkan, dan dari serangan-serangan ini saja maklumlah Gangga bahwa lawannya tidak bermak-sud mengalahkannya dengan membunuh, melain-kan menangkapnya hidup-hidup. Teringat akan penglihatan di dalam tadi, ia dapat membayangkan bagaimana nasibnya kalau sampai tertawan hidup--hidup. Mukanya berubah semakin merah dan ke-marahannya memuncak. Iapun mengeluarkan sua-ra melengking-lengking dan tubuhnya berkelebatan membuat lawannya terkejut sekali.

Di lain pihak, Pek-bin Tok-ong juga sudah menyambut serangan Ciang Bun dengan tangkisan sambil mengerahkan tenaga.

“Dukkk!” Mereka mengadu sin-kang dan ter-nyata kakek itu cukup kuat menahan pukulan Ciang Bun dengan lengannya, walaupun diam-diam ka-kek ini terkejut ketika merasakan betapa ampuh dan kuatnya pukulan orang muda yang tampan ini. Dia tidak mau kalah lagak dengan temannya. Mende-ngar suara temannya dia pun tertawa. “Bagus, orang muda yang tampan. Engkau bo-leh menemaniku untuk beberapa malam lamanya. Engkau tentu lebih kuat daripada pemuda harta-wan itu, ha-ha-ha!”

Akan tetapi, kakek tinggi kurus ini tidak dapat melanjutkan sikapnya memandang remeh kepada lawannya. Cian Bun sekarang bukanlah Ciang Bun beberapa tahun yang lalu. Dia telah meneri-ma gembengan dari ayah ibunya selama tiga tahun ini dan telah mewarisi ilmu- ilmu Pulau Es! Dan kini, menghadapi seorang lawan tangguh, pemuda ini segera mengerahkan tenaga Pulau Es, yaitu gabungan Hwi-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang. Biarpun tentu saja latihannya belum matang karena ilmu- ilmu Pulau Es adalah ilmu-ilmu tinggi yang membutuhkan banyak waktu untuk berlatih, namun karena ilmu-ilmunya memang ilmu pilihan, sebentar saja kakek Pek-bin Tok- ong me-rasa repot menghadapi pemuda ini.

“Heiiiiittt....!” Dia membentak dan kini dia mengeluarkan pukulan-pukulan Hun-kin Coh-kut-ciang (Pukulan Memutuskan Otot dan Mele-paskan Tulang). Kedua tangannya seperti dua batang golok saja membacok dan menyambar-nyambar, mengeluarkan suara bersiutan mengerikan ketika bergerak.

“Plakk! Dukk....!” ketika dua kali lengan Ciang Bun bertemu dengan tangan yang dimiring-kan itu, dia tidak kalah tenaga, akan tetapi kulit-nya terasa perih seperti terbacok senjata tajam. Kedua lengannya untung terlindung oleh sin-kang yang

amat kuat, kalau tidak tentu otot-ototnya putus dan tangannya terlepas! Pemuda ini berhati-hati dan memainkan Toat-beng Bian-kun yang membuat kedua tangannya lembut dan lunak se-perti kapas namun mengandung kekuatan yang dapat mencabut nyawa, dan melengkapinya dengan ilmu silat aneh Cui-beng Pat-ciang yang dipela-jarinya dari ibunya. Menghadapi ilmu campuran yang serba aneh dan tinggi ini, beberapa kali Pek-bin Tok-ong mengeluarkan seruan kaget dan heran.

Kalau Ciang Bun dapat menguasai keadaan de-ngan ilmu silatnya yang pada dasarnya memang jauh lebih menang mutunya ketimbang lawan, sebaliknya Gangga repot sekali menghadapi desakan Thai Hong Lama. Suling dan tasbeh hitam di ta-ngan kakek gendut itu benar-benar amat berbahaya dan pendeta Lama ini memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, juga tubuhnya kebal sehingga be-berapa kali tamparan tangan Gangga yang menge-nai perut atau dadanya mental kembali seperti bola karet yang amat kuat saja. Sebaliknya, senjata-senjata di tangan kakek itu harus selalu dielakkan-nya, karena Gangga tidak berani menangkis dengan tangan. Terlampau berbahaya baginya untuk mencoba-coba menyambut kedua senjata itu de-ngan tangan, walaupun ia sudah pernah mempelajari dan menghimpun tenaga Inti Bumi dari ayahnya. Maka, ia hanya mengandalkan gin-kangnya yang menang jauh ketimbang lawan untuk mengelak, berlompatan ke sana-sini seolah-olah ia sedang menari-nari di antara dua gulungan hitam dan putih dari tasbeh dan suling kakek itu.

Biarpun Ciang Bun dapat mendesak lawan, akan tetapi dia maklum bahwa untuk menjatuhkan la-wannya ini membutuhkan waktu, sedangkan dari tempat dia berkelahi dilihatnya bahwa keadaan Gangga tidak menguntungkan. Maka, diapun cepat mencabut sepasang siang-kiam dari punggungnya.

“Sringggg....!” Nampak dua gulungan sinar dan begitu Ciang Bun maikan pedang di kedua tangannya, Pek-bin Tok-ong yang bermuka putih ini menjadi pucat. Menghadapi pemuda ini ber-tangan kosong saja sudah membuat dia kewalahan, apalagi pemuda itu kini menggunakan sepasang pedang dan ternyata ilmu pedang pemuda ini he-hat bukan main! Dia cepat meloncat mundur dan kesempatan itu dipergunakan oleh Ciang Bun untuk meloncat ke tempat Gangga berkelahi dan pedangnya meluncur menyerang Thai Hong Lama yang mendesak sahabatnya itu dengan suling dan tasbeh.

“Tringgg.... trangg....!” Nampak bunga api berpijar menyilaukan mata ketika sepasang pedang bertemu dengan dua senjata di tangan Thai Hong Lama itu, dan Thai Hong Lama terkejut me-rasa betapa kedua telapak tangannya menjadi pa-nas dan tergetar hebat. Pada saat itu Pek-bin Tok-ong menerjang maju disambut Gangga dan kini mereka bertukar lawan! Ciang Bun dengan sepasang pedang di tangan melawan Thai Hong Lama yang bersenjata tasbeh dan suling sedangkan Gangga yang bertangan kosong berhadapan dengan Pek-bin Tok-ong yang juga bertangan kosong.

“Dukk! Plakk....!” Kembali kecepatan gerakan Gangga menolongnya. Ia beradu lengan dengan Pek-bin Tok-ong, merasa betapa lengan kakek kurus ini kuat sekali dan begitu lengan ber-adu, tangan kakek itu sudah mencengkeram ke arah dadanya dengan ganas sekali. Akan tetapi, kembali kehebatan gin-kang Gangga menyelamatkannya. Ia dapat berkelebat ke belakang seperti seekor burung walet saja, membuat penyerangnya bengong saking kagumnya. Akan tetapi, tiba-tiba Pek-bin Tok-ong tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, Lama, tak usah repot-repot lagi, mereka segera roboh, ha-ha. Tok-ciang (Tangan Beracun) yang kupergunakan tentu akan segera bekerja!”

Mendengar ucapan itu, tiba-tiba Ciang Bun yang sedang mendesak Thai Hong Lama dengan sepa-sang pedangnya terkejut bukan main. Sejak tadi dia sudah merasa betapa kedua lengannya gatal-gatal dan kini bahkan mulai terasa kesemutan pada persendian kedua tangannya.

“Celaka....!” Teriaknya sambil melompat ke belakang. “Gangga, jangan biarkan tangannu bersentuhan dengan tangan iblis itu!”

Akan tetapi sahabatnya itupun sudah merasa betapa lengannya yang tadi beradu dengan tangan lawan gatal-gatal. Marahlah Ganggananda. “Iblis tua curang!” Dan iapun sudah menyerang dengan cepatnya. Dara ini adalah anak tunggal Wan Tek Hoat seorang pendekar perkasa yang pernah diju-luki Si Jari Maut. Dari ayahnya, selain ilmu-ilmu silat yang tinggi, juga ia telah mempelajari Toat-beng-ci (Jari Pencabut Nyawa). Kini, mendengar bahwa lawan telah mempergunakan jari beracun untuk mencelakai ia dan Ciang Bun, ia menjadi marah dan tubuhnya sudah menyambar seperti ter-bang cepatnya, dan ia menyerang Pek-bin Tok-ong dengan totokan Toat-beng-ci yang dilanjutkan dengan pukulan-pukulan tangan miring. Bertubi--tubi datangnya serangan kedua tangan ini, apalagi dilakukan dengan tubuh yang demikian cepat ge-rakannya seperti terbang saja. Pek-bin Tok-ong sudah berusaha mengelak, bahkan menangkap tubuh lawan atau menangkis, namun tetap saja dia kalah cepat.

“Plakk.... aduhhh....!” Tubuhnya terpelanting dan kalau saja tubuhnya tidak begitu kebal penuh kekuatan, atau kalau saja yang menamparnya tadi bukan Gangga melainkan ayahnya, tentu dia tidak akan mampu bangun kembali. Tam-paran tangan Gangga yang kecil halus tadipun ha-nya mengenai pundak kirinya, akan tetapi akibat-nya membuat sambungan tulang pundaknya terlepas dan nyeri bukan kepalang. Dia yang sudah terkenal dengan ilmu pukulan memutuskan otot dan melepaskan tulang, kini terpaksa mengakui keunggulan seorang dara dengan tamparan yang membuat tulang pundaknya terlepas. Dia masih mampu meloncat bangun dan menyerang memba-bi-buta dengan tangan kanannya, menggunakan pukulan beracun. Terpaksa Gangga kembali mengelak ke sana-sini berloncatan cepat.

Pada saat itu, Ciang Bun sudah menyerang Thai Hong Lama lagi dan biarpun dia merasa kedua tangannya gatal-gatal dan kesemutan, pemuda ini masih terlalu tangkas untuk dapat dikalahkan Ia-wan.

“Iblis-iblis tua bangka, berani kalian meng-ganggu adikku?” Tiba-tiba berkelebat bayangan orang yang menyerang Thai Hong Lama dari sam-ping. Biarpun pendeta Lama itu masih mencoba untuk meloncat mundur, tetap saja sebuah kaki menyambar pinggangnya dan diapun terlempar ke belakang. Ketika dia bergulingan sambil menya-betkan tasbehnya dan meloncat berdiri, meman-dang dan melihat seorang wanita cantik gagah perkasa berdiri dengan sikap marah, tahulah dia bahwa dia dan kawannya berada dalam bahaya. Menghadapi dua orang muda pertama saja mereka sudah kewalahan, apalagi kini muncul kakak si pemuda yang agaknya lebih galak lagi. “Mari kita pergi....!” Teriaknya dan Pek-bin Tok-ong yang sudah terluka tidak menanti ajakan kedua kalinya. Mereka berloncatan dan melarikan diri secepatnya meninggalkan tempat berbahaya itu.

“Iblis-iblis busuk, ke mana kalian hendak lari?” Suma Hui, yang baru saja datang dan menendang Thai Hong Lama sampai terpental, bergerak hen-dak melakukan pengejaran.

“Enci, jangan kejar.... aku.... kami.... keracunan....!”

Ucapan adiknya ini membuat Suma Hui meng-hentikan larinya dan cepat ia menghampiri adik-nya.

“Bun-te, apa yang terjadi? Engkau keracunan?” tanyanya dengan khawatir sambil meman-dang adiknya penuh perhatian. Akan tetapi ia tidak melihat sesuatu pada diri adiknya yang menunjuk-kan bahwa adiknya terluka. Iapun menoleh kepa-da pemuda langsing yang berdiri pula di dekat adiknya dan juga ia tidak melihat pemuda ini ter-luka.

“Lenganku.... iblis itu telah memperguna-kan Tok- ciang (Tangan Beracun)!” kata Ciang Bun, akan tetapi dia tidak memperdulikan kedua lengannya sendiri yang terasa kesemutan dan ga-tal-gatal, melainkan cepat menghampiri Gangga.

“Gangga, engkau tadi beradu lengan dengannya. Apakah engkau tidak merasakan sesuatu yang tidak wajar?”

“Lengan kananku bertemu satu kali dan kini terasa gatal-gatal.” jawab Gangga.

“Coba kuperiksa.” kata Ciang Bun sambil me-nyingkap lengan baju Gangga. Akan tetapi jantung-nya berdebar ketika jari-jari tangannya menyen-tuh kulit lengan yang putih halus itu sehingga ter-paksa dia melepaskannya kembali, khawatir akan gejalak berahi yang tiba-tiba saja bergelora di dalam hatinya.

Gangga melanjutkan pekerjaan yang tertunda itu. Ia menyingkap lengan bajunya memeriksa dan ternyata pada lengannya nampak bekas-bekas jari yang kemerahan, bahkan agak membiru, tanda bahwa kulit lengannya keracunan. Juga Ciang Bun sibuk menyingkap kedua lengan bajunya dan pada kulit kedua lengannya terdapat pula bekas-bekas jari tangan lawan yang membuat kulit lengannya keracunan. Suma Hui ikut memeriksa dan gadis ini mengerutkan alisnya.

“Memang kulit lenganmu telah keracunan, akan tetapi karena engkau telah mempergunakan sin-kang, kurasa racun itu tidak akan menembus ke dalam dan tidak akan meracuni darah. Gunakan bubuk anti racun gigitan serangga, tentu sembuh.”

Suma Hui mendahului adiknya, mengeluarkan obat bubuk itu dari buntalannya dan iapun lalu mengobati dengan menggosok-gosok kulit yang keracunan dengan bubuk putih. Obat ini adalah satu di antara obat-obat buatan keluarga Pulau Es dan mereka selalu membawa bekal obat-obat yang penting dan praktis kalau melakukan perjalanan. Dan memang tepat ucapan gadis itu. Setelah di gosok obat bubuk putih, maka hilanglah rasa ga-tal-gatal dan tak lama kemudian warna merah itupun menghilang.

Kakak beradik itu saling pandang dan tahulah Ciang Bun bahwa encinya kecewa dan hal ini tentu karena ia tidak berhasil mencari musuh besarnya, yaitu Louw Tek Ciang. “Bagaimana, Hui-ci, apakah ada hasilnya perjalananmu?”

Suma Hui menggeleng kepala. “Iblis itu tidak dapat kutemukan, jejaknyapun tidak. Ketika aku tiba di kota raja, aku langsung menemui ke taman yang menjadi tempat pertemuan seperti yang kita janjikan. Akan tetapi aku tidak melihat engkau di sana. Untung aku melihat coretanmu di batang pohon dekat kolam akan emas itu, maka aku segera menyusul ke barat secepatnya. Kiranya engkau dan kawanmu ini sedang berkelahi melawan dua orang kakek yang lihai. Apakah yang telah terjadi dan siapakah dua orang kakek itu? Siapa pula temanmu ini?”

“Nanti dulu, Hui-ci. Di dalam kuil terdapat dua orang muda-mudi yang nyaris menjadi korban dua orang kakek iblis cabul itu, mari kita tolong mereka lebih dulu.” kata Ciang Bun. Ketika kakak dan adik ini bicara, Gangga hanya meman-dang dan diam-diam ia merasa kagum sekali ke-pada gadis yang cantik dan gagah itu, juga merasa kasihan karena ia telah mendengar cerita Ciang Bun tentang Suma Hui yang menjadi korban kejahatan seorang laki-laki yang pernah diserang oleh Ciang Bun di telaga hutan dalam taman di kota raja itu.

Mendengar ucapan Ciang Bun, mereka bertiga lalu melangkah menuju ke kuil kuno dan di dalam kuil itu mereka melihat muda-mudi itu saling rangkul di sudut dengan tubuh gemetar dan muka pucat. Kiranya muda-mudi yang kakak beradik telah saling bertemu sesudah dua orang kakek itu melepaskan mereka untuk menghadapi lawan.

Mereka hanya dapat saling rangkul dan menangis ketakutan. Ketika Ciang Bun, Suma Hui dan Gangga muncul, mereka tadinya terkejut dan gadis cilik itu hampir menjerit ketakutan, akan tetapi setelah melihat bahwa yang muncul bukanlah dua orang kakek iblis yang mereka takuti, keduanya menghentikan tangis mereka dan memandang ke-pada tiga orang yang masuk itu dengan mata ter-belalak.

“Jangan takut,” kata Gangga. “Dua orang ka-kek iblis itu telah dapat kami usir dari sini dan kami datang untuk menolong kalian.”

Mendengar ucapan ini, kakak beradik itu mengeluarkan seruan girang dan sang kakak lalu me-narik tangan adiknya diajak menjatuhkan diri ber-lutut di atas lantai. “Terima kasih, terima kasih....” kata mereka berulang-ulang.

“Bangkitlah dan ceritakan siapa kalian dan mengapa kalian sampai diculik oleh dua orang kakek itu.” kata Ciang Bun. Kakak beradik itu bangkit berdiri dan sang ka-kak lalu menceritakan bahwa mereka berdua ada-lah putera dan puteri keluarga hartawan Ciok di kota raja. Hari itu mereka pagi-pagi sekali pergi pelesir di dalam taman itu, dikawal oleh tujuh orang pengawal atau tukang pukul mereka.

“Kami tidak pernah mengenal dua orang kakek itu. Ketika kami tiba di dekat hutan buatan yang sunyi itu, tiba-tiba saja dua orang kakek itu menyerang dan tujuh orang pengawal kami tewas oleh seorang di antara mereka. Lalu kami ditangkap dan dilarikan ke sini.”

Ciang Bun dan Gangga sudah tahu akan hal itu dan mereka dapat menduga bahwa tentu kedua orang kakak beradik ini telah ditotok ketika dibawa keluar pintu gerbang sebelah barat.

“Hemm, kalau begitu mari kami antar kalian pulang.” katanya dan mereka bertiga lalu mengan-tar dua orang kakak beradik itu kembali ke kota raja. Di sepanjang perjalanan, Suma Hui dan Suma Ciang Bun memperoleh kesempatan untuk berca-kap-cakap.

“Bun-te, siapakah kawanmu ini?” tanya Suma Hui sambil memandang kepada Gangga. Di dalam suara gadis ini terdapat keheranan yang disembu-nyikan. Memang ia merasa heran sekali. Ia sudah tahu akan kelainan yang diderita adiknya, yaitu kecondongan untuk lebih suka pria daripada wa-nita. Akan tetapi, kini ia melihat betapa Ciang Bun memandang amat mesra dan bersikap amat manis, bahkan agaknya menjadi sahabat akrab sekali dengan seorang gadis, walaupun gadis itu menyamar sebagai seorang pria! Dan ketika ia tahu, dari logat bicara gadis yang menyamar pria itu, bahwa gadis itu bukan orang Han, melainkan seorang asing, ia merasa lebih heran lagi.

“Dia bernama Ganggananda, enci.”

“Ah, seorang Nepal?”

“Bukan, saya seorang berbangsa Bhutan.” kata Gangga.

Suma Hui mengangguk-angguk dan meman-dang tajam. Seorang gadis yang amat cantik, pikirnya, akan tetapi penyamarannya juga baik se-kali. Ia hanya dapat mengenal penyamaran itu melalui perasaan kewanitaannya saja. Kalau jarak jauh sedikit saja, ia sendiripun tidak akan dapat mengetahui bahwa pemuda ini adalah seorang wanita.

“Dan bagaimanakah kalian dapat berkenalan dan bersahabat?” tanyanya ingin tahu sekali.

“Enci, saudara Gangga ini telah menyelamatkan nyawaku dan aku berhutang budi besar sekali kepadanya. Kalau tidak ada dia yang telah menolongku secara mati- matian, kiranya engkau takkan dapat bertemu lagi dengan adikmu ini.”

“Aih, itu terlalu dilebih-lebihkan.” Gangga merendahkan diri walaupun hatinya girang sekali oleh pujian ini.

Suma Hui terkejut mendengar betapa adiknya nyaris tewas. “Apakah yang telah terjadi denganmu, Bun-te?”

“Aku nyaris tewas di tangan.... Tek Ciang, Hui-ci.”

Suma Hui terkejut bukan main, sampai meloncat dan memegang tangan adiknya. “Apa? Dia? Kau bertemu dia? Di mana jahanam itu sekarang?”

“Teranglah, enci, aku akan ceritakan semuanya. Akan tetapi sebaiknya kata antarkan dulu dua orang anak ini ke rumah mereka.” jawab Ciang Bun. Suma Hui maklum betapa pentingnya hal yang akan diceritakan adiknya, maka ia menahan gejolak hatinya dan mengangguk. Setelah tiba di kota raja dan mengantarkan muda-mudi itu sampai ke pekarang-an gedung keluarga mereka, tiga orang pendekar ini segera pergi, tidak mau menerima undangan dua orang muda-mudi kaya-raya itu untuk sing-gah.

“Ceritakan saja semua yang terjadi dan nimpa diri kalian kepada orang tua kalian, agar jena-zah tujuh orang pengawal kalian itu dapat diambil dan diurus. Kami akan pergi sekarang juga.” Ciang Bun tidak memberi kesempatan kepada dua orang muda-mudi itu untuk banyak cakap. Dia lalu pergi bersama Suma Hui dan Gangga, dan tak lama kemudian mereka bertiga telah berada di atas se-buah perahu kecil di atas telaga dalam taman itu. Mereka membiarkan perahu itu terapung-apung di sudut yang sunyi dan Ciang Bun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya ketika dia tiba di telaga itu, mencari encinya.

Diceritakannya per-temuannya dengan Gangga dan mereka bersahabat lalu berperahu berdua, kemudian betapa Tek Ciang dan seorang pria lain muncul. Betapa mereka ber-kelahi dan dia telah terpukul oleh Tek Ciang dengan Hoamokang yang hampir saja menewaskannya kalau tidak saja Gangga yang mempergunakan ginkangnya yang luar biasa untuk mencari obat penawarnya.

Mendengar penuturan adiknya secara panjang lebar itu, Suma Hui mengepal tinjunya. "Sayang sekali aku tidak bertemu ketika jahanam itu muncul. Keparat, belum juga aku berhasil membunuhnya, dia telah melukai dan hampir saja membunuhmu, Untung ada.... sahabatmu ini. Saudara Ganggananda, saya ikut merasa bersyukur dan menghaturkan terima kasih atas pertolonganmu kepada adik saya."

Melihat Suma Hui memberi hormat kepadanya, Gangga cepat membalas. "Ahh.... nona, harap jangan sungkan. Ciang Bun telah menjadi sahabat baikku, di antara sahabat mana ada istilah tolong-menolong? Sudah sewajarnya dan selayaknya kalau ada seorang di antara sahabat kesukaran, yang lain membantunya, bukan?"

Suma Hui mengangguk-angguk dan diam-diam ia merasa suka kepada gadis yang menyamar sebagai pria ini. Juga ia dapat menyelami hati gadis ini. Apa lagi kalau bukan cinta yang mendekatkan gadis itu dengan Ciang Bun? Anehnya kini ia tahu benar bahwa Ciang Bun menganggap gadis itu sebagai seorang pria. Mengapa begitu?

"Ahhh...." Tiba-tiba Suma Hui menepuk pahanya sendiri sehingga mengejutkan dua orang muda yang lain.

"Ada apakah, Hui-ci?"

Suma Hui tertegun dan menjadi bingung, tidak mengira bahwa jalan pikirannya membuat ia lupa diri tadi. "Ah, tidak, hanya aku masih merasa kecewa tidak dapat bertemu sendiri dengan jahanam itu."

"Biarpun demikian, pertemuanku dengan dia di telaga ini menunjukkan bahwa dia tidak berada jauh dari kota raja. Kita akan mencari lagi sampai dapat, enci. Akan tetapi, sebaiknya kalau kita minta bantuan kanda Kao Cin Liong. Kita cari dia di kota raja dan kita ceritakan tentang jahanam itu...."

Mendengar adiknya menyebut "kanda" kepada Cin Liong, diam-diam Suma Hui merasa girang dan berterima kasih. Adiknya sebetulnya masih terhitung paman dari Cin Liong, akan tetapi adiknya itu memandang kepadanya dan menyebut "kanda". "Baiklah, usulmu memang baik dan tanpa bantuan banyak tenaga, agaknya sukar menemukan jahanam yang licik itu."

Karena hari sudah menjelang malam, mereka mengambil keputusan untuk mencari Cin Liong pada keosokan harinya dan malam hari itu mereka bermalam di sebuah rumah penginapan. Melihat betapa Ciang Bun tidak sekamar dengan Gangga-nanda, Suma Hui mengerutkan alisnya. Bagaimana-nakah adiknya ini? Benarkah adiknya belum tahu akan keadaan Gangga sebenarnya, bahwa Gangga adalah seorang gadis? Akan tetapi kalau Ciang Bun mengira bahwa Gangga seorang pemuda, mengapa pula mereka berpisah kamar? Barangkali Gangga yang tidak mau tidur sekamar, pikirnya. Andaikata ia menjadi Gangga, dalam penyamaran sebagai seorang pria, iapun tentu tidak mau tidur sekamar dengan seorang kawan pria, dan akan mencari dalih apapun agar mereka tidur berpisah. Betapapun juga, untuk menghilangkan keraguannya apakah adiknya itu tahu atau tidak akan keadaan Gangga, ia lalu mendatangi kamar adiknya dan bertanya.

“Bun-te, di mana Gangga?”

“Dia berada di kamarnya, di sudut lorong ini.”

“Eh, kenapa tidak di sini saja, sekamar dengan-mu? Bukankah tempat tidur ini cukup besar untuk kalian berdua?”

Wajah Ciang Bun berubah merah dan dia lalu menyuruh encinya duduk, kemudian menutupkan daun pintu. “Hui-ci, aku mau bicara denganmu.” katanya serius.

“Bicara apa? Katakanlah.” kata Suma Hui sambil duduk di tepi pembaringan dan memandang adiknya dengan sinar mata penuh kasih sayang. Ia tahu akan kesulitan yang berkecamuk di dalam hati adiknya dan ia merasa kasihan karena keadaan adiknya sungguh membuat ia sendiri menjadi bi-ngung.

“Enci, maukah enci andaikata harus tidur sepembaringan dengan seorang pemuda seperti hal-nya Gangga?”

“Eh? apa maksud pertanyaanmu ini? Aneh--aneh saja engkau. Tentu saja aku tidak mau!” Suma Hui berkata tegas dan heran.

“Nah, begitulah perasaanku, enci. Mana mungkin aku tidur sekamar dengan seorang pemuda seperti Gangga kalau aku mempunyai perasaan wanita seperti engkau itu? Dan aku.... aku takut kepada diriku sendiri, dan aku.... tidak ingin kehilangan Gangga, Hui-ci. Aku cinta padanya, aku cinta padanya dan aku tidak ingin kehilangan dia, tidak ingin berpisah darinya. Karena itulah aku selalu berusaha menjauhkan diri.... aku khawatir dia akan merasa jijik dan membenciku kalau dia tahu akan keadaanku, dan aku.... aku tidak ingin kehilangan dia, Hui-ci.”

Melihat adiknya yang gagah perkasa itu kini duduk menundukkan muka, dengan kedua pundak bergantung ke depan, gambaran seorang yang patah semangat dan penuh kegelisahan, Suma Hui merasa kasihan sekali. Hal ini sudah diduganya ketika me-reka bertiga berada dalam perahu, yang membuat ia menepuk paha sendiri mengejutkan Ciang Bun. Di dalam perahu itu iapun teringat bahwa Ciang Bun tentu jatuh cinta kepada Gangga sebagai se-orang pria! Teringat ia akan kelainan adiknya. Tak dapat dibayangkan bagaimana akan jadinya kalau adiknya tahu bahwa Gangga bukan pria, melainkan wanita! Dan tiba-tiba saja ia seperti memperoleh ilham! Inikah cara pengobatan untuk memulihkan keadaan adiknya sehingga batinnya akan seirama dengan badannya? Ingin ia melihat Ciang Bun pulih seperti seorang laki-laki biasa, bertubuh pria dan juga berselera dan berbatin pria agar adiknya tidak akan mengalami rintangan dan kesulitan-kesulitan di dalam hidup selanjutnya. Dan kini Suma Hui melihat cahaya berkilat yang agaknya akan dapat memberi penerangan dalam kehidupan adiknya. Ia tidak ingin melihat adiknya mengalami derita hidup seperti yang pernah dialaminya.

“Adikku yang baik,” katanya sambil memegang kedua pundak Ciang Bun dan menegakkannya. “Seorang gagah tidak pernah putus asa dan tunduk terhadap nasib! Aku sudah tahu akan keadaanmu dan aku dapat ikut merasakan betapa hebat penderitaan batinmu. Akan tetapi, janganlah kau membiarkan kedukaan mengotori batinmu. Duka dan putus asa hanya permainan orang lemah. Engkau harus berani melihat kenyataan dirimu sendiri, berani menghadapinya dan berusaha mengatasinya. Segala yang tidak wajar berarti suatu keadaan yang tidak seimbang, katakanlah suatu penyakit. Karena itu, engkau tidak perlu merasa malu. Ber-sikaplah wajar saja namun dengan penuh kesadaran dan tertib diri, tidak hanya menurutkan dorongan nafsu yang timbul dari ketidakwajaran atau penya-kitmu itu.”

“Aku tahu akan hal itu, Hui-ci dan selama ini, akupun sudah bertahan dan menentang dorongan hasrat nafsuku sendiri yang tidak wajar. Akan tetapi, aku jatuh cinta kepada Gangga, bukan semata karena dorongan nafsu birahi, bukan hanya karena gairah, akan tetapi segala-galanya pada diri Gang-ga menarik hatiku, menimbulkan rasa cinta dan aku tidak mau kehilangan dia, Hui-ci.”

Suma Hui menarik napas panjang. Ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati adiknya. Seperti itulah agaknya perasaannya sendiri terhadap Cin Liong. Mencinta, sayang dan mesra, ingin sekali berdekatan dan selamanya tidak ingin berpisah lagi.

“Adikku, engkaupun tahu dan tentu ingat akan semua pelajaran ayah. Cinta kasih adalah sesuatu yang suci. Jangan sekali-kali salah kira dan mencampuradukkan cinta kasih dengan cinta birahi. Gejolak hatimu yang timbul dari gairah berahi itu bukanlah cinta kasih yang sesungguhnya. Itu hanya berahi yang timbul dari pikiran dan badan, dan bagi dirimu yang mempunyai kelainan, berahimu timbul kalau engkau melihat seorang pria yang tampan atau yang

menyenangkan hatimu. Maka, sekarang aku hendak bertanya, adikku. Engkau bilang bahwa engkau cinta kepada Gangga, apakah cintamu itu semata-mata timbul karena kenyataan bahwa Gangga adalah seorang pemuda tampan dan gagah?”

“Kurasa kesemuanya itu mengambil bagian, Hui-ci. Bukan hanya karena dia seorang pemuda tampan dan gagah, akan tetapi juga karena dia berhati mulia, karena semua gerak-geriknya amat menarik dan menyenangkan hatiku, karena dia pernah menolongku dan mati-matian menyelamatkan diriku. Pendek kata, aku cinta padanya karena pribadinya, bukan semata karena dia seorang pemuda tampan.”

“Kalau begitu, bersikaplah wajar saja dalam cintamu, adikku. Anggap dia seorang sahabat yang baik sekali. Dan sekali waktu, kalau keadaan mengizinkan, lebih baik engkau berterus terang kepadanya tentang keadaan dirimu, tentang kelainan-mu.”

“Ah, aku tidak berani, enci! Dia tentu akan marah dan jijik dan membenciku....!”

“Belum tentu, adikku. Apalagi kalau dia men-cintamu sebagai seorang sahabat baik yang sudah dibuktikan ketika dia mencarikan obat untuk-mu. Dia, seperti aku, tentu akan dapat memaklumi kelainanmu sebagai suatu penyakit dan dia tidak akan membencimu, malah akan merasa kasihan kepadamu.” Setelah menghibur adiknya, Suma Hui lalu meninggalkannya untuk pergi tidur. Akan tetapi, ga-dis ini tidak pergi ke kamarnya, melainkan diam-diam ia pergi ke kamar Ganggananda di sudut lo-rong. Ia bersikap hati-hati sekali dan menjaga agar adiknya jangan sampai mengetahui perbuatannya.

Setelah tiba di depan pintu kamar Gangga, ia mengetuk pintu perlahan.

“Siapa....?” terdengar suara Gangga dari dalam.

“Adik Gangga, bukalah, aku ingin bicara.” kata Suma Hui lirih.

Daun pintu terbuka dan Ganggananda muncul, memandang kepada Suma Hui dengan sinar mata penuh selidik. Tentu saja Ganggananda merasa heran mengapa malam-malam begini seorang gadis seperti Suma Hui mengetuk pintu kamar seorang “pemuda”.

“Ah, kiranya nona Suma Hui. Ada keperluan apakah....?”

Belum habis Gangga bicara, Suma Hui sudah melangkah masuk dan menutupkan daun pintu kamar itu. Gangga memandang dengan mata ter-belalak, akan tetapi Suma Hui tersenyum dan ber-kata, “Adik yang manis, tak perlu lagi bersandi-wara. Kita sama-sama perempuan, apa salahnya bicara dalam kamar tertutup?”

Ganggananda atau Gangga Dewi terkejut, lalu menarik napas panjang dan tersenyum. “Ah, enci Suma Hui, kiranya engkau sudah tahu? Lupa aku bahwa engkau adalah seorang pendekar wanita yang lihai dan bermata tajam. Maafkan penyamar-anku.”

“Sstt, adik Gangga. Mari kita keluar dari ka-marmu, melalui jendela saja agar jangan sampai ketahuan Ciang Bun. Aku ingin bicara empat mata denganmu.” kata Suma Hui yang segera mengham-piri jendela kamar Gangga Dewi yang menembus ke kebun samping rumah penginapan. Ia memberi isyarat dan tak lama kemudian dua orang gadis itu telah meloncat keluar pagar setelah menutupkan daun jendela kamar itu.

“Kita ke taman dan bicara di tempat sepi....” kata Suma Hui dan merekapun lalu berloncatan naik ke atas genteng-genteng bangunan rumah di sepanjang jalan. Suma Hui sudah mendengar penuturan Ciang Bun betapa dengan mengandalkan gin-kang-nya, Gangga telah menyelamatkannya dan berhasil mencari obat penawar racun Hoa-mo-kang. Maka kini Suma Hui memperoleh kesempatan untuk menguji kehebatan gin-kang dari gadis Bhutan itu. Ia sengaja mengerahkan gin-kang dan berlompatan dengan cepat sekali, melompati rumah-rumah dan kadang-kadang melayang turun dan berlari cepat menuju ke taman besar di mana siang tadi ia mencari adiknya kemudian melihat coretan-coretan di batang pohon. Memang pemuda ini dengan cer-dik telah membuat coretan-coretan di batang po-hon dengan harapan encinya akan dapat menemu-kannya kalau encinya datang. Coretan-coretan itu dibuatnya dengan kuku jari tangan sebelum dia bersama Gangga berangkat mencari dua orang ka-kek yang melarikan muda- mudi itu. Dan ternyata Suma Hui yang cermat itu dapat menemukan co-retan itu yang berisi pesan bahwa adiknya itu pergi keluar kota melalui pintu barat.

Suma Hui harus mengakui kehebatan Gangga karena betapapun ia mengerahkan tenaga untuk meninggalkan Gangga, ia tetap tidak berhasil. Ga-dis Bhutan itu seperti bayangannya sendiri saja, selalu di belakang atau sampingnya, tidak pernah tertinggal jauh. Bahkan dari gerakan Gangga kalau berkelebat di sampingnya ia maklum bahwa kalau gadis itu menghendaki tentu akan dengan mudah mendahuluinya. Percayalah ia kini akan kehebatan ilmu gin-kang gadis ini.

Tak lama kemudian dua orang gadis itu telah duduk di atas batu-batu yang disusun secara nyeni sekali di tepi kolam ikan yang sunyi. Sepi sekali malam itu di taman karena tidak ada orang me-ngunjunginya di waktu malam. Dan dua orang gadis itu memang memilih tempat yang sunyi dan terbuka agar mereka dapat melihat kalau ada orang lain mendekat.

“Nah, enci Hui. Apakah yang akan kau bicara-kan denganku?” tanya Gangga sambil memandang wajah yang cantik dan gagah itu. Sepasang mata Suma Hui

yang cerdik itu memandang kepada Gangga penuh selidik, kemudian ia berkata dengan suara yang penuh kesungguhan.

“Adik Gangga, sekarang ceritakanlah siapa sebetulnya dirimu, siapa namamu yang sebenarnya dan dari mana kau datang.”

Gangga Dewi mengerutkan alisnya. Nada suara Suma Hui seperti orang menyelidik! Hal ini mem-buat hatinya merasa tidak senang. Mengapa Suma Hui curiga kepada dirinya? Bukankah sudah jelas bahwa ia adalah sahabat baik Ciang Bun yang bahkan sudah membuktikan dengan usahanya me-nyelamatkan pemuda itu? Kenapa kini encinya malah seperti orang menaruh curiga dan bertanya dengan nada menyelidik?

“Enci Suma Hui, sebelum aku menjawab, kata-kanlah dulu kenapa engkau kelihatan seperti orang sedang menyelidiki diriku? Apakah engkau curiga kepadaku?”

Suma Hui mengangguk. Di bawah sinar bulan, Gangga Dewi dapat melihat betapa sepasang mata gadis itu seperti mengeluarkan cahaya mencorong, membuatnya bergidik kagum. Gadis ini tentu me-miliki sin-kang yang hebat, pikinrya, teringat bahwa gadis ini adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es!

“Terus terang saja, aku memang merasa heran dan curiga. Engkau seorang gadis cantik menya-mar sebagai pria dan engkau membiarkan adikku mengira engkau seorang pria tulen. Kenapa begitu? Dan engkau datang dari Bhutan. Semua ini meru-pakan teka-teki yang mencurigakan hatiku. Ka-rena itulah maka kini, sebagai sama-sama wanita, aku ingin mendengar sendiri darimu tentang kea-daan dirimu.”

“Engkau adalah seorang wanita yang lihai, gagah perkasa dan juga amat jujur dan cerdik, enci Hui. Baiklah, aku berterus terang saja karena aku-pun sudah tahu bahwa engkau dan Ciang Bun adalah cucu-cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es yang terkenal itu. Sudah sejak kecil aku mende-ngar nama keluarga Pulau Es, dan Ciang Bun se-demikian percayanya kepadaku sehingga dia telah ceritakan semua tentang keadaan keluargamu. Bahkan tentang semua peristiwa menyedihkan yang menimpa keluarga kalian dan dirimu.”

“Hemmm, dia cerita tentang aku?” Suma Hui bertanya kaget dan semakin yakin hatinya bahwa adiknya tentu sudah menaruh kepercayaan sepe-nuhnya dan benar-benar amat mencintai gadis yang menyamar sebagai pria ini.

“Ya, dan maafkan dia, enci Hui. Aku sudah mendengar semuanya, maka tidak adillah kalau aku tidak mengaku terus terang siapa diriku. Aku bernama Gangga Dewi atau juga Wan Hong Bwee....”

“Kau.... peranakan....?”

“Benar, ayahku bernama Wan Tek Hoat dan ibuku bernama Syanti Dewi....”

“Ah, Puteri Bhutan yang terkenal itu?”

“Enci, engkau sudah mengenal ibuku?”

“Sejak kecil, seperti engkau pula, aku sudah mendengar tentang bibi Puteri Syanti Dewi. Ah, adik Gangga, kiranya engkau puterinya? Kalau begitu.... kita bukan orang lain. Engkau masih adikku sendiri....!” Suma Hui lalu merangkul Gangga dan puteri Bhutan ini juga membalas pelukan gadis itu walaupun hatinya merasa heran.

“Enci Hui, menurut ibu dan ayah, memang ke-luarga Pulau Es merupakan keluarga yang dekat dengan mereka, dan ayah ibuku amat menghormati keluarga Pulau Es. Akan tetapi, tentang hubungan keluarga, aku belum tahu....”

“Memang antara keluarga kita tidak ada hubungan langsung, akan tetapi ketahuilah bahwa ayahmu itu, Wan Tek Hoat, adalah cucu kandung dari mendiang nenekku Lulu....! Nah, bukan-kah dengan demikian di antara kita masih ada hubungan keluarga, walaupun jauh?”

Gangga Dewi mengangguk-angguk dan hatinya merasa girang bukan main. “Setelah engkau me-ngenal keadaanmu, tentu engkau tidak menaruh hati curiga lagi kepadaku, bukan?”

Suma Hui menggeleng kepala dan tersenyum. “Sejak tadipun aku tidak menaruh curiga, hanya aku ingin merasa yakin tentang hubunganmu de-ngan Ciang Bun. Engkau seorang gadis, dan eng-kau menyembunyikan keadaanmu, menyamar se-bagai pemuda. Akan tetapi engkau membela adi-kku mati-matian. Hal ini hanya mempunyai arti, yaitu bahwa engkau.... engkau jatuh cinta kepada adikku Suma Ciang Bun. Tidak benarkah dugaanku, adik Gangga?”

Sekatika wajah Gangga Dewi menjadi kemerahan dan menundukkan mukanya. “Enci Hui, aku tidak tahu.... akan tetapi sesungguhnya aku amat suka kepadanya aku merasa kasihan melihat dia menghadapi maut ketika terluka. Tentang cinta.... aku tidak tahu....”

“Adikku yang baik,” Suma Hui memegang tangan Gangga dan menggenggamnya. “Biarlah berterus terang saja kepadamu. Memang, kejujuranku ini mungkin akan menyakitkan, akan tetapi demi kebaikanmu, demi kebaikan adikku, demi ke-bahagiaanku berdua, aku harus berterus terang. Gangga, ketahuilah bahwa Ciang Bun juga mencintamu, dia sudah mengaku kepadaku bahwa dia jatuh cinta padamu....”

“Ahhh....!” Gangga Dewi memandang wajah Suma Hui dengan mata terbelalak. “Tidak mungkin! Dia mengira bahwa aku seorang pria! Ataukah.... jangan-jangan dia sudah tahu akan keadaanku, bahwa aku seorang wanita?”

Suma Hui menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang. Bagian tersukar dari tugasnya kini harus ia lalui. Maka iapun duduk mendekat dan merangkul pundak Gangga Dewi karena apa yang akan diceritakannya adalah rahasia adiknya yang amat gawat dan tidak boleh sampai terdengar orang lain. Dengan suara lirih iapun berkata se-telah menengok ke kanan kiri dan merasa yakin bahwa tempat itu sunyi tidak terdapat orang lain kecuali mereka berdua.

“Adik Gangga, dari sikapmu dan juga pertolonganmu terhadap Ciang Bun aku merasa yakin bahwa engkau sungguh mencintai dia seperti juga dia mencintaimu. Oleh karena itu, jika kuberitahu kepadamu bahwa Ciang Bun menderita suatu pe-nyakit yang amat gawat, sudikah kiranya engkau membantuku untuk menyembuhkannya kembali?”

Gangga terkejut dan memandang dengan mata terbelalak dan wajahnya yang cerah itu berubah agak pucat, alisnya berkerut penuh kekhawatiran. “Sakit? Dia sakit? Akan tetapi, ketika tabib itu memeriksa, penyakitnya hanya keracunan pukulan Hoa-mo-kang, tidak ada penyakit lain. Dan dia kelihatan begitu sehat dan segar!”

“Memang benar, akan tetapi penyakitnya bukan penyakit badan. Tidak ada yang da-pat mengetahui kecuali dia sendiri dan aku karena dia percaya kepadaku dan menceritakan tentang penyakitnya itu. Dan aku yakin bahwa pengobat-annya hanya ada pada dirimu. Hanya engkaulah yang dapat menyembuhkannya, Gangga.”

“Ahh, enci Hui, jangan main-main. Engkau membikin hatiku bingung dan khawatir. Seperti orang-orang lain yang pernah belajar silat, aku hanya membawa bekal obat-obat luka dan hanya dapat mengobati luka-luka pukulan dan senjata saja. Mana mungkin aku dapat mengobati penyakit Ciang Bun kalau orang lain yang ahli tidak mampu menyembuhkannya? Penyakit apakah itu?”

“Kami berduapun tidak tahu penyakit apa itu namanya. Akan tetapi adikku amat menderita ka-renanya. Jangan kaget, Gangga. Adikku itu adalah seorang laki-laki, seorang jantan sejati, berwatak pendekar yang tidak memalukan keluarga kami. Akan tetapi, dia.... dia mempunyai penyakit aneh, yaitu dia.... condong untuk menyukai pria daripada wanita.”

Sepasang mata yang indah itu terbelalak dan mulut yang kecil itu ternganga saking herannya hati Gangga Dewi mendengar ucapan Suma Hui itu. “Apa.... apa yang kau maksudkan, enci Hui? Aku tidak mengerti....!”

“Adik Gangga, memang penyakit itu amat aneh. Biarpun Ciang Bun adalah seorang pemuda, jas-maninya adalah seorang pria yang sempurna, akan tetapi selera dan berahinya seperti seorang wanita. Dia.... dia lebih tertarik dan suka kepada seorang pria daripada seorang wanita. Mengerti-kah engkau?”

“Ahhh....!” Gangga Dewi menunduk, ke-dua pipinya kemerahan dan alisnya berkerut. Ia merasa bingung sekali, dan tidak tahu harus bicara apa untuk menanggapi keterangan yang amat me-ngejutkan dan mengherankan hatinya itu. Sungguh sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ada penyakit yang demikian anehnya, apalagi kalau penyakit seperti itu diderita oleh Ciang Bun yang amat dikaguminya itu. Ia seorang gadis yang cerdik dan tanpa dijelaskan sekalipun kini tahulah ia akan kenyataan yang amat menusuk perasaannya. Jadi kalau begitu, Ciang Bun dikatakan mencintai diri-nya karena mengira ia seorang pria!

“Enci, kalau.... kalau begitu.... engkau hendak mengatakan bahwa jika Ciang Bun mengerti bahwa aku sebenarnya seorang wanita, maka dia.... dia tidak akan suka kepadaku, begitukah?”

Suma Hui mengangguk. “Akan tetapi, cinta tidak dapat disamakan dengan rasa suka yang ter-dorong gairah berahi, adikku. Ciang Bun mengaku kepadaku bahwa dia amat mencintamu, walaupun rasa cintanya itu mengandung gairah berahi karena mengira bahwa engkau seorang pemuda. Nah, rasa cintanya inilah yang harus kita pergunakan untuk menyembuhkan penyakit aneh yang dideritanya itu. Tentu saja.... tentu saja kalau eng-kau juga mencintanya seperti yang kuduga. Adik Gangga yang baik, demi hubungan antara orang tua kita, demi cinta Ciang Bun kepadamu, dan de-mi cintamu sendiri.... sudikah engkau meno-longnya?” Dalam suaranya terkandung nada yang penuh permohonan dan ketika Gangga Dewi memandang, ternyata kedua mata gadis perkasa itu berlinang air mata! Gangga Dewi merasa terharu sekali dan ia da-pat merasakan betapa besar cinta kasih gadis itu kepada adiknya. Ia sendiripun merasa kasihan kepada Ciang Bun, walaupun terdapat perasaan tidak enak mengganggu hatinya mendengar akan keadaan Ciang Bun yang aneh itu.

“Enci Hui, tentu saja aku suka menolong, akan tetapi bagaimana mungkin? Kalau dia tidak suka kepada wanita, dan setelah nanti dia tahu bahwa aku sesungguhnya adalah seorang wanita dan dia- pun tidak suka kepadaku, bagaimana aku akan dapat merubah selernya?”

“Kita menggunakan cinta sebagai obatnya, adik-ku. Biarlah cinta kasih murni yang akan menyem-buhkannya dari penyakit aneh itu.”

“Akan tetapi, bagaimana caranya, enci Hui?”

“Begini, Gangga. Biarkan cinta kasihnya kepa-damu bersemi dengan subur dan berakar kuat da-lam hatinya dan untuk itu perlu pemupukan.”

“Pemupukan bagaimana maksudmu, enci? Aku.... aku sama sekali tidak tahu apa-apa tentang cinta.”

“Sekali waktu engkau harus meninggalkan dia, kita harus memberi pupuk kepada cintanya dengan kerinduan. Biar dia merasakan betapa besar rasa kehilangannya kalau engkau tidak berada di dekatnya. Rasa cintanya yang semakin subur itu akan menghapus perbedaan antara wanita dan pria, dia akan mencintamu, tidak perduli engkau pria atau-pun wanita. Rasa cinta murni itu mungkin sekali akan merupakan obat dan lebih kuat daripada sekedar berahinya yang ganjil itu. Maukah engkau melakukannya, demi cinta kalian berdua, adikku?”

Gangga Dewi mengangguk.

“Kita sama sekali tidak boleh menyalahkannya, Gangga. Keadaan diri Ciang Bun itu adalah suatu kelainan yang bukan timbul karena disengaja, atau karena memang wataknya yang kotor, melainkan karena tentu ada sebab-sebabnya. Dia adalah penderita suatu penyakit aneh, suatu kelainan yang mungkin timbul dari keadaan darahnya, atau su-sunan tubuhnya, atau juga karena sebab-sebab batiniah yang kita tidak mengerti. Bagaimanapua juga, karena keadaan itu menggambarkan hal yang tidak sebagaimana mestinya, tidak sebagaimana umumnya, maka biarlah kita menamakannya suatu penyakit. Keadaan setengah-setengah itu, sete-ngah pria karena bertubuh pria, dan setengah wa-nita karena berselera wanita, tentu saja merupakan hal yang amat mengganggu dan menyiksa batin. Jalan satu-satunya hanyalah menjadikannya wa-nita sepenuhnya atau pria sepenuhnya. Akan tetapi, melihat bentuk tubuhnya, akan lebih sempurnalah kalau dia dapat dijadikan pria sepenuhnya dan hal ini mungkin saja disembuhkan dengan cinta kasih.

Gangga Dewi mendengarkan dengan kagum. Dari kata- katanya dapat dimengerti bahwa Suma Hui adalah seorang gadis yang luas pengetahuannya dan pintar. Dan memang demikianlah. Semen-jak menderita aib yang menimpa dirinya, setelah mengalami banyak hal-hal yang amat menya-kitkan hatinya, setelah memperdalam ilmunya dan banyak melakukan perantauan, Suma Hui berubah menjadi seorang wanita yang matang dan berpe-mandangan luas. masalah adiknya amat meng-ganggu hatinya dan selama ini banyak ia memi-kirkan tentang adiknya sehingga ia dapat meng-ambil kesimpulan seperti yang dikatakannya kepa-da Gangga Dewi.

Demikianlah, terdapat suatu kerjasama antara Suma Hui dan Gangga Dewi, untuk menolong pe-muda yang sama- sama mereka cinta, yang seorang mencintanya sebagai seorang kakak perempuan sedangkan yang lain mencinta sebagai seorang wanita terhadap seorang pria yang dikaguminya.

Dengan mudah mereka dapat menemukan Kao Cin Liong. Kiranya panglima muda ini masih menduduki pangkatnya di kota raja sebagai seorang jenderal muda. Ketika Kao Cin Liong menghadap kaisar untuk meletakkan jabatannya agar dia dapat mencurahkan semua tenaganya untuk membantu tunangannya mencari musuh besar mereka, kaisar menyatakan keberatan! Dan ketika Kao Kok Cu, ayah pemuda itu mendengar akan hal ini, diapun memarahi puteranya dan menyatakan tidak setuju pula.

“Cin Liong, lupakah engkau akan ceritaku ten-tang kakekmu? Kakekmu adalah seorang panglima besar yang amat setia dan berjiwa pahlawan. Dan sejak dahulu, keluarga Kao adalah keturunan para panglima yang gagah perkasa. Sayang bahwa aku sendiri tidak memperoleh kesempatan untuk melanjutkan kepahlawanan nenek moyang kita. Akan tetapi engkau yang masih muda, mempunyai kesempatan cukup dan engkau bahkan berhasil men-jadi jenderal yang banyak jasanya. Bagaimana se-karang hendak mengundurkan diri dalam usia mu-da hanya karena urusan wanita?”

“Akan tetapi, ayah, demi cintaku terhadap Suma Hui, aku rela melepaskan apapun juga. Ia mende-rita aib, siapa lagi kalau bukan aku yang mengang-katnya dan mencuci nama baiknya dengan mencari dan membunuh jahanam yang telah mencemarkan kehormatannya, juga mencemarkan namaku karena dia mempergunakan namaku dan melakukan fit-nah?”

“Benar, akan tetapi engkau harus berpikir pan-jang. Ingat, keluarga Suma adalah keluarga besar dan gagah. Karena lengah dan lalai, mereka terjebak dan mengalami aib. Biarlah mereka itu mem-pertanggungjawabkan sendiri kelalaian mereka dan menghukum sendiri jahanam itu. Engkau hanya membantu saja. Kalau engkau yang turun tangan membalas, apakah hal itu tidak bahkan menyinggung harga diri keluarga Suma?”

Bujukan ayahnya dan larangan kaisar akhirnya membuat Cin Liong mengalah dan itulah sebabnya, ketika Suma Hui dan Ciang Bun mencarinya, ka-kak beradik ini mendapatkan Cin Liong di gedungnya, masih menjadi seorang jenderal muda yang disegani.

Dapat dibayangkan betapa girang dan terharu hati Jenderal Muda Kao Cin Liong ketika dia keluar menyambut tamu dan melihat bahwa tamunya adalah Suma Hui dan Ciang Bun bersama seorang pemuda asing. Melihat kekasihnya yang selama ini amat dirindukannya, ingin Cin Liong merangkul-nya. Akan tetapi tentu saja di depan banyak orang dia tidak dapat melakukan hal ini dan dia hanya membalas penghormatan para tamu itu dengan menjura.

“Liong-ko....!” kata Suma Hui lirih. Bi-arpun ia masih terhitung bibi dari kekasihnya itu, akan tetapi karena dapat dibilang secara resmi telah

mendapatkan restu dari orang tua dan mereka adalah tunangan, maka tanpa ragu lagi ia kini me-nyebut koko kepada pemuda itu.

“Hui-moi, kau baik-baik saja, bukan?” Cin Liong juga menyapa dengan halus.

Hanya itulah yang dapat mereka sampaikan melalui mulut di depan orang banyak, akan tetapi dua pasang mata itu saling bertemu, bertaut dengan sinar penuh kasih sayang dan bicara banyak sekali. Keharuan membuat sepasang mata Suma Hui agak basah.

“Bun-te, engkau kelihatan semakin gagah saja!” Cin Liong menegur pemuda yang dahulu disebut-nya paman itu. “Dan siapakah saudara ini?”

“Saya adalah sahabat saudara Suma Ciang Bun, nama saya Ganggananda.” kata Gangga memper-kenalkan diri sambil memberi hormat.

“Ahh, saudara dari Nepal?”

“Bukan, dari Bhutan.” jawab Gangga singkat dan matanya menatap tajam wajah jenderal muda itu. Hatinya juga terharu karena ia sudah mende-ngar penuturan ibunya bahwa ibunya mempunyai seorang saudara angkat yang amat disayangnya, dan saudara angkat ibunya itu adalah ibu dari jen-deral ini! Bukan hanya di situ saja hubungannya dengan jenderal gagah perkasa ini, melainkan lebih dekat lagi. Ada hubungan saudara antara ayah kandungnya dengan ibu jenderal ini karena mereka itu masih saudara tiri, seayah berlainan ibu. Ayah-nya she Wan, dan ibu jenderal ini juga she Wan. Akan tetapi, ia diam saja dan tidak membuka ra-hasia itu. Ia sudah memesan kepada Suma Hui, satu-satunya orang yang sampai kini sudah tahu akan rahasianya, agar tidak membuka rahasia itu kepada siapapun juga, tidak pula kepada Ciang Bun atau kepada jenderal Kao Cin Liong yang ma-sih ada pertalian keluarga dekat, karena satu kakek dengannya. Dan demi penyamaran Gangga, demi kepentingan adiknya, Suma Hui memegang janji itu dan tidak bicara tentang Gangga.

“Silahkan masuk, kita bicara di dalam. Kebe-tulan sekali ayah berada di sini, baru pagi tadi ayah dan ibu datang mengunjungiku.”

Mendengar bahwa ayah bunda kekasihnya ber-ada di situ, wajah Suma Hui berubah merah. Ia merasa malu sekali teringat akan sikapnya dahulu terhadap mereka, maka tentu saja kini ia merasa canggung, malu dan takut. Melihat sikap kekasih-nya, Cin Liong maklum. Tanpa malu-malu lagi terhadap Ciang Bun dan Ganggananda, diapun lalu menggandeng tangan gadis itu dan ditariknya, di-ajak ke dalam, diikuti oleh Ciang Bun dan Gangga-nanda.

Mereka menunggu di ruangan dalam. Pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu dan iste-rinya. Biarpun usia mereka sudah lanjut, si pende-kar enam

puluh tahun lebih dan isterinya, Wan Ceng sudah lima puluh tujuh tahun, akan tetapi keduanya masih nampak sehat dan gagah.

Karena maklum apa yang dirasakan kekasihnya dan ingin menolong kekasihnya mengurangi pera-saan tidak enak itu, begitu tiba di depan ayah bun-danya, Cin Liong menarik tangan Suma Hui dan diajaknya menjatuhkan diri berlutut, sedangkan Ciang Bun dan Ganggananda memberi hormat dengan menjura.

“Ayah, ibu, terimalah hormat kami, putera dan mantu ayah ibu.” kata Cin Liong.

Melihat wajah gadis yang menunduk itu, wa-jah yang membayangkan kecantikan, kegagahan dan kekerasan hati, yang menunduk dengan ba-yangan kesedihan, hati Wan Ceng menjadi lunak. Teringatlah ia akan pengalamannya sendiri ketika ia masih gadis. Iapun dahulu pernah menjadi kor-ban perkosaan orang yang menghancurkan hidup

dan kebahagiaannya, membuat selalu ingin mencari dan membunuh pemerkosanya itu. Kini Suma Hui mengalami nasib yang sama. Hanya bedanya, kalau ia bahkan bertemu jodohnya dengan pemer-kosanya yang bukan lain adalah suaminya yang sekarang, yang melakukan hal itu di luar kesadar-annya(**baca kisah Jodoh Sepasang Rajawali**), sebaliknya Suma Hui menjadi korban kekejian se-orang laki-laki yang amat jahat. Laki-laki yang memperkosanya dengan menyamar sebagai Cin Liong! Dan penjahat itu sedemikian pandainya memikat hati keluarga Suma sehingga selain dite-rima menjadi murid, juga menjadi mantu! Semua telah didengarnya dari Cin Liong dan kini melihat gadis itu menghadapnya, Wan Ceng melupakan semua kesalahfahaman antara keluarganya dan keluarga gadis itu. Iapun turun dari kursinya, membungkuk menghampiri Suma Hui dan me-rangkulnya. “Suma Hui, engkau adalah calon mantu kami yang baik...” Dan iapun menarik bangun ga-dis itu, menuntunnya dan mengajaknya duduk di kursi. Mereka semua duduk di kursi menghadap meja besar dan sikap Wan Ceng ini ternyata telah melenyapkan perasaan canggung, malu dan tidak enak dari hati Suma Hui. Ketika ditanya, Suma Ciang Bun dan Ganggananda memperkenalkan diri. Suami isteri perkasa itu merasa girang dan bersikap amat manis.

Diam-diam Gangga Dewi terharu sekali karena ia mengerti bahwa wanita yang rambutnya sudah bercampur uban itu, yang demikian cantik dan gagah perkasa, adalah bibinya sendiri! Nyonya itu adalah saudara seayah berlainan ibu dengan ayah-nya. Akan tetapi, demi menjaga perjanjian rahasia-nya dengan Suma Hui untuk menolong Ciang Bun, ia diam saja dan hanya duduk sebagai penonton dan pendengar.

Dalam pertemuan kekeluargaan ini, Kao Kok Cu dan Wan Ceng terang-terangan menyatakan keinginan hati mereka kepada Suma Hui agar pernikahan antara Suma Hui dan Cin Liong dapat dilaksanakan dengan secepatnya.

“Saatnya sudah lebih dari matang.” antara lain pendekar berlegan satu itu berkata. “Hendaknya kalian berdua ingat bahwa aku dan ibumu sudah tidak muda lagi. Kukira demikian pula dengan ayah bunda Suma Hui, tentu seperti juga kami, mereka sudah ingin sekali menimang cucu. Itu alasan pertama. Ke dua, tahun ini Cin Liong sudah berusia kurang lebih tiga puluh enam tahun dan kami kira Suma Hui juga bukan seorang gadis re-maja lagi. Karena cintanya dan setianya kepada-mu, Suma Hui, putera kami itu sampai kini sama sekali tidak mau mendekati wanita lain, tidak me-nikah, bahkan memiliki seorang selirpun tidak se-hingga kawan-kawannya suka menggodanya dan mengatakan bahwa dia banci.”

Hanya Suma Hui, Ganggananda dan tentu saja Ciang Bun sendiri yang merasakan kata “banci” ini sebagai sindiran terhadap diri Ciang Bun.

“Akan tetapi.... saya.... saya telah ber-tekad untuk mencari dan membunuh musuh besar saya....”

“Kami semua juga mengerti akan perasaanmu itu, anak Hui.” kata Wan Ceng sambil menyentuh kepala gadis itu yang duduk di sebelahnya. “Me-nentang dan membasmi manusia-manusia iblis macam Louw Tek Ciang itu merupakan tugas se-tiap orang gagah, bukan? Tidak peduli urusan pribadi, akan tetapi perbuatannya itu cukup mem-buat kita semua memusuhinya. Akan tetapi, urusan dendam itu dapat dilakukan setelah menikah. Suamimu tentu akan membantumu, dan kami juga.”

“Jangan khawatir, Suma Hui,” sambung Kao Kok Cu, “Suamimu terikat tugas dan kiranya hanya mempunyai sedikit waktu untuk urusan pribadi. Akan tetapi, kalau kalian sudah menikah, aku sen-diri yang akan turun tangan menyeret iblis itu ke depan kakimu!”

“Tapi.... iblis itu harus mampus di tangan saya sendiri!” Suma Hui berkata penuh geram.

Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir menarik napas panjang. “Baiklah, terserah kepadamu, akan tetapi kami sungguh mengharapkan engkau akan dapat mempertimbangkan dengan baik untuk segera me-nikah dengan tunanganmu.”

Suma Hui termenung. Ia memang merasa terharu dan kasihan kepada kekasihnya yang begitu setia dan mencintanya, padahal ia sudah bukan seorang perawan lagi. Jarang di dunia ini terdapat seorang pria seperti Cin Liong dan kalau sekarang ia menolak lagi, berarti dia yang keterlaluhan dan tidak mengenal budi orang. Akhirnya ia menye-tujui.

Bukan main girangnya hati Wan Ceng. Ia me-lompat dan merangkul calon mantunya, mencium-nya dengan kedua mata basah. Keluarga itu lalu menahan Suma Hui, Ciang Bun dan juga Gangga-nanda yang dianggap sebagai tamu,

untuk bermalam di gedung besar jenderal Kao Cin Liong dan utusan lalu dikirimkan ke Thian-cin untuk memberi kabar kepada keluarga Suma tentang akan dilangsungkannya pernikahan itu. Menurut usul keluarga Kao, pernikahan itu diadakan di kota raja dan di rumah keluarga Suma tidak diadakan pernikahan lagi karena Suma Hui pernah dinikah-kan di situ dengan Louw Tek Ciang tiga tahun yang lalu. Untuk keperluan itu, keluarga Suma di-undang untuk datang ke kota raja agar dapat ber-sama-sama merayakan pernikahan yang sudah lama ditunggu-tunggu itu.

Akan tetapi Ganggananda hanya tinggal di situ semalam saja. Malam itu, setelah berkesempatan bertemu dan bicara berdua saja dengan Suma Hui, gadis itu menganjurkan kepadanya agar segera mulai dengan usahanya menolong dan menyela-matkan Ciang Bun seperti yang sudah mereka ren-canakan sebelumnya. Rencana itu adalah pertama-tama meninggalkan Ciang Bun agar pemuda itu merasa kehilangan dan menderita rindu. Maka pada keesokan harinya, secara tiba-tiba saja Gang-gananda berpamit dari keluarga Kao untuk melan-jutkan perjalanannya. Karena hal itu ia lakukan pagi-pagi sekali, yang mengetahui kepergiannya hanyalah Suma Hui dan suami isteri Kao Kok Cu, sedangkan Cin Liong dan Ciang Bun masih berada di dalam kamarnya.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Ciang Bun ketika dia keluar dari kamarnya, dia tidak mendapatkan lagi Ganggananda yang sudah pergi. Apalagi ketika dia mendengar dari encinya bahwa pemuda Bhutan itu memang benar-benar sudah pergi dari rumah itu.

“Ah, kenapa dia tidak pamit kepadaku? Kenapa dia pergi begitu saja....?” Ciang Bun mengeluh dengan muka berobah pucat, nampaknya dia terpukul sekali. Diam-diam Suma Hui merasa kasihan kepada adiknya, akan tetapi ini merupakan siasatnya bersama Gangga Dewi untuk menolong -Ciang Bun.

“Adikku, Gangga adalah seorang perantau yang hidup menyendiri. Kemudian dia menemukan engkau sebagai seorang sahabat yang amat baik. Ketika dia kita ajak ke sini dan melihat pertemuan antara kita dengan keluarga Kao, baru dia merasa bahwa dia adalah orang luar, maka dia merasa tidak enak dan tidak betah tinggal lebih lama di sini, merasa tidak berhak. Karena itulah maka se-pagi ini dia pergi tanpa dapat kucegah.”

“Ahh.... kasihan Gangga. Kenapa begitu? Setidaknya dia dapat menunggu aku dan bicara denganku. Ke mana dia pergi, enci? Ke mana aku akan dapat mencarinya?”

“Ke mana lagi kalau tidak pulang ke negeri-nya?”

Seketika wajah pemuda itu berobah pucat. “Ke Bhutan? Ya Tuhan.... Gangga, engkau pergi begitu saja meninggalkan aku untuk selamanya? Enci, aku pergi, aku harus mengejanya....”

Pemuda itu meloncat dan sebentar saja dia sudah berada di luar gedung itu. Akan tetapi nampak bayangan berkelebat dan encinya telah berdiri di depannya dengan pandang mata serius, “Adikku, engkau mau apa?” “Enci Hui, tidak tahukah engkau bahwa aku.... aku amat mencintanya? Aku akan mati kalau ber-pisah darinya, enci, sungguh.... aku.... aku....” Ciang Bun tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan kedua matanya sudah basah oleh air mata! Melihat adiknya menangis, Suma Hui me-rasa terharu sekali. Dipegangnya kedua tangan adiknya itu.

Pemuda yang sedang berlatih silat seorang diri dalam taman di samping rumah itu sungguh amat tampan dan gagah. Pagi itu matahari belum nampak walaupun sinarnya telah lama mengusir kabut dan menciptakan embun menjadi mutiara-mutiara yang bergantung di ujung daun-daun dan kelopak-kelopak bunga. Rumah itu agak terpencil di sebuah dusun yang sunyi di Lembah Sungai Kuning. Pagi yang sunyi, segar dan sejuk.

Pemuda itu berusia antara delapan belas atau sembilan belas tahun, bertubuh tinggi tegap, wajah-nya yang tampan itu berbentuk lonjong dengan dagu meruncing, mulutnya dan matanya memba-yangkan watak yang gemibira. Pada waktu itu, walaupun hawa udara cukup dingin, dia membuka baju dan hanya memakai celana sederhana saja. Akan tetapi yang amat menarik adalah gerakan-gerakannya dalam berlatih silat. Kedua kaki itu seolah-olah dua batang tiang baja yang kokoh kuat, tak tergoyahkan apapun ketika dia memasang kuda-kuda dan menggeser ke sana-sini. Akan tetapi tubuh atasnya demikian lincah dan ringan. Dan orang yang tidak mengerti akan menduga bah-wa pemuda itu hanya sedang berlatih dalam taraf permulaan saja dari pelajaran ilmu silat karena ke-tika dia melakukan gerakan memukul atau me-nendang, gerakan itu nampak tanpa tenaga. Akan tetapi, tidak demikian anggapan orang yang sejak tadi menonton sambil bersembunyi. Ketika tadi dia memasuki dusun Hong-cun dan tiba di depan rumah itu, dia memasuki pekarangan. Akan tetapi karena masih nampak sunyi, dia mencari-cari dengan pandang matanya dan cepat dia menyelinap diantara pohon-pohon ketika melihat seorang pemuda sedang berlatih silat seorang diri lalu mengintai. Dari sinar matanya, jelas bahwa orang ini merasa kagum bukan main.

Pengintai itu menarik napas panjang dan mengumam seorang diri, “Hebat.... seorang pe-muda yang hebat tak ubahnya Pendekar Siluman Kecil di waktu muda....” Kakinya bergerak sedikit dan tanpa disegaja kakinya menginjak daun-daun kering dan mematahkan sepotong ranting. Bunyi itu sebenarnya tidak be-rapa keras, akan tetapi cukup bagi Suma Ceng Liong untuk menghentikan latihan silatnya dan dia menghadap ke arah pohon itu.

“Saudara yang berada di belakang pohon, kalau ada keperluan keluar dan bicaralah, sebaliknya kalau tidak ada keperluan, harap suka pergi. Tidak ada gunanya bersembunyi dan mengintai.”

Ceng Liong mengira bahwa yang mengintai tentu seorang penghuni dusun Hong-cun. Sudah tiga tahun dia berada di dusun itu, di rumah orang tuanya dan menerima penggemblengan dengan ke-ras dari kedua orang tuanya. Kini dia bukanlah Ceng Liong tiga tahun yang lalu, yang masih ke-kanak-kanakan. Kini dia seorang pemuda dewasa yang semakin mantap dan matang ilmunya.

Akan tetapi ketika orang yang mengintai itu muncul dari balik pohon, Ceng Liong terkejut dan kagum. Orang itu dengan langkah lebar mengham-pirinya dan kini mereka saling berhadapan, saling pandang dengan kagum. Ceng Liong memandang penuh selidik. Belum pernah dia melihat orang ini. Seorang laki-laki yang berusia kurang lebih empat puluh tahun, bertubuh tegap dan bersikap gagah bukan main. Pakaianya dari kain kasar se-perti yang biasa dipakai para pemburu. Di punggungnya tergantung sebatang pedang. Pria ini, dari kepala sampai ke kaki, sikap dan gerak-geriknya, semua membayangkan kegagahan yang amat me-ngagumkan hati Ceng Liong.

Ceng Liong dapat menduga bahwa dia berha-dapan dengan seorang gagah yang tidak dikenal-nya, maka diapun cepat mengangkat kedua tangan-nya ke depan dada sebagai penghormatan dan berkata, “Bolehkah saya bertanya? Siapa nama saudara yang gagah dan ada keperluan apakah mendatangi pondok kami?”

Pria itu tersenyum dan nampak deretan giginya yang putih terpelihara rapi. “Aku melihat engkau berlatih dan merasa kagum sekali. Ingin aku ber-latih bersamamu. Orang muda, layanilah aku ba-rang sepuluh dua puluh jurus!” Berkata demikian, pria itu sudah menyerang maju dan mengirim pu-kulan ke arah dada Ceng Liong! Tentu saja pe-muda ini cepat mengelak ke belakang. Akan tetapi, pukulan yang tidak mengenai sasaran itu sudah disusul oleh serangkaian pukulan lagi yang sema-kin lama menjadi semakin dahsyat.

“Plakk! Plakk!” Terpaksa Ceng Liong yang terdesak dan selalu mengelak ke belakang itu kini menggunakan lengannya untuk menangkis. Tang-kisan yang dilakukan dengan mengerahan tenaga dan akibatnya keduanya terkejut karena keduanya merasa betapa lengan yang beradu dengan lengan lawan itu tergetar hebat! Ceng Liong kini mem-balas serangan dan mereka segera terlibat dalam pertandingan yang seru, saling serang dengan jurus-jurus pukulan yang aneh dan dahsyat. Kedua-nya menjadi semakin gembira ketika mendapat kenyataan bahwa lawannya benar-benar amat tangguh. Karena dari cara orang itu menyerang Ceng Liong maklum bahwa orang itu memang ha-nya ingin mengujinya, maka diapun melayani orang itu dengan gembira dan diam-diam diapun mengerahkan tenaga dan kepandaian untuk me-menangkan pertandingan itu.

Ketika pertandingan yang seru itu sudah berlangsung kurang lebih dua puluh jurus, nampak bayangan dua orang berkelebat dan tahu-tahu Suma Kian Bu dan

Teng Sian In sudah berdiri di tempat itu dan mereka menonton pertandingan itu dengan alis berkerut dan terheran-heran. Mereka tidak mengenal siapa adanya pria gagah perkasa berpakaian pemburu yang bertanding dengan putera mereka itu. Akan tetapi, melihat gerakan kedua orang itu, suami isteri sakti inipun maklum bahwa mereka itu tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh, melainkan lebih tepat kalau dikatakan berlatih atau saling menguji ilmu masing-masing.

Tiba-tiba, pria gagah perkasa yang mukanya dihias kumis dan jenggot pendek itu meloncat ke belakang, lalu menghadapi suami isteri itu sambil menjura dengan sikap hormat dan muka tersenyum ramah.

“Aku berani bertaruh bahwa pemuda ini tentu-lah putera Pendekar Siluman Kecil!”

Suma Kian Bu dan isterinya cepat membalas penghormatan tamu itu. “Siapakah saudara yang gagah perkasa ini?” tanyanya, ditujukan kepada tamunya dan juga kepada puteranya. Ceng Liong tidak menjawab karena memang dia sendiri tidak mengenal orang itu. Akan tetapi laki-laki gagah perkasa itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha begitu banyakkah aku berubah? Suma-taihiap tidak mengenali aku, si pemburu miskin ini?” Suma Kian Bu memandang lebih teliti kepada pria berusia empat puluh tahunan itu, kemudian wajahnya nampak berseri, sepasang matanya men-corong dan diapun lalu berseru, “Aihhh.... kiranya saudara Sim Hong Bu! Ceng Liong, beri hormat kepada paman Sim Hong Bu ini! Dia ada-lah jagoan yang lihai sekali dari Lembah Gunung Naga Siluman, ha-ha-ha!” Kian Bu girang bukan main dan Ceng Liong lalu memberi hormat kepada orang yang tadi telah mengujinya.

Sim Hong Bu juga tertawa. “Suma-taihiap bersama isteri semakin gagah saja, dan telah memiliki seorang putera yang sedemikian hebatnya, sungguh Thian Maha Murah, menurunkan berkah melimpah kepada keluarga pendekar budiman!”

“Sudahlah, saudara Sim, buang semua pujian-pujianmu itu dan mari kita bicara di dalam, kami rasa kedatanganmu ini bukan sekedar kunjungan biasa.” kata Suma Kian Bu.

“Sesungguhnya, saya datang dengan sengaja karena hendak membicarakan hal yang amat penting.”

Dengan sikap gembira mereka berempat lalu memasuki pondok keluarga itu dan tak lama kemudian mereka sudah duduk di ruangan dalam, menghadapi hidangan dan minuman yang dikeluarkan oleh Teng Siang In. Setelah makan hidangan se-kedarnya dan saling menceritakan keadaan masing-masing, Suma Kian Bu yang sudah tidak sabar lagi lalu bertanya, “Nah, saudara Sim, sekarang keluarkanlah isi hatimu. Apa sebenarnya maksud yang terkandung di hatimu dan yang mendorongmu jauh-jauh datang mengunjungi kami?”

“Tidak begitu jauh, Suma-taihiap, karena sudah sejak kurang lebih tiga tahun aku meninggalkan Lembah Gunung Naga Siluman. Taihiap, apakah taihiap sekeluarga selama ini tidak mendengarkan sesuatu yang sedang bergejolak di dunia para pen-dekar?”

Suma Kian Bu saling pandang dengan isterinya dan puteranya, lalu menggeleng kepala. “Selama tiga tahun ini, kami bertiga tidak pernah mening-galkan rumah. Kami tidak tahu dan tidak mende-ngar apapun tentang dunia kang-ouw. Ada ter-jadi apakah, saudara Sim?”

“Taihiap, kami para patriot menganggap bahwa kini sudah terlalu lama kita membiarkan diri ditin-das kaum penjajah, bahwa kini tiba masanya bagi kita untuk melakukan usaha meronta dan membe-baskan diri daripada belenggu penjajahan!”

Suma Kian Bu dan Teng Siang In mendengar-kan dengan alis berkerut. Itu berarti pemberon-takan! “Tapi.... tapi....” keduanya meng-gagap.

Sim Hong Bu bersikap serius. “Harap ji-wi jangan terkejut. Apa anehnya kalau kini para patriot bangkit? Hendaknya ji-wi tidak lupa bahwa negara dan bangsa kita telah dikuasai penjajah asing selama kurang lebih seratus tahun lamanya! Masih kurang lamakah itu? Kekayaan tanah air dikeruk bangsa lain. Semua kedudukan tinggi di pegang oleh tangan asing. Lihat ini....!” Sim Hong Bu menggerakkan kepalanya dan kuncirnya yang tebal itu terlepas dari gelungnya. “Kita harus berkuncir seperti ekor anjing! Kita dihina, ditin-das, diperas. Bangsa Han yang besar kini telah menjadi bangsa penjajahan yang diperbudak oleh segelintir orang-orang Mancu. Kalau kita tidak bersatu, tidak serempak bergerak melawan penja-jahan, apakah kita akan membiarkan anak cucu kita selamanya menjadi bangsa budak?”

Pria yang gagah perkasa itu bicara dengan si-kap gagah, dengan sepasang mata mencorong se-perti berapi- api. Agaknya semangat kepatriotannya itu membakar pula dada Suma Kian Bu dan Teng Siang In. Kedua orang suami isteri ini bebe-rapa kali saling pandang dan wajah mereka beru-bah merah, mata mereka bersinar-sinar dan ber-semangat. Teng Siang In mulai mengangguk-ang-guk mendengarkan ucapan tamunya yang penuh semangat itu.

“Memang, sesungguhnya kamipun tidak buta terhadap itu semua, saudara Sim. Sejak kecil aku sudah melihat akan semua itu, sejak aku mengerti bahwa Bangsa Han dijajah oleh orang-orang Mancu. Akan tetapi.... karena kita tidak ber-daya....”

“Tentu saja tidak berdaya kalau kitadiam saja!” Sim Hong Bu memotong ucapan pendekar yang selalu dikaguminya itu. “Di tangan kita sendirilah terletak nasib bangsa kita. Kita diamkan saja ber-arti anak cucu kita akan terus menjadi budak-

budak hina. Dan apa artinya kita menyebut diri sebagai orang-orang gagah kalau kita membiarkan mala-petaka ini terjadi? Apakah kita tidak akan malu terhadap leluhur kita? Terhadap tanah air kita?”

“Engkau betul!” Teng Siang In berseru, tak tahan lagi. “Kita memang harus bergerak!”

Suma Kian Bu mengangguk-angguk. “Biarpun nampaknya mustahil, akan tetapi, kalau kita mau bersatu, mengumpulkan dan menyusun kekuatan, agaknya bukan tidak mungkin pada suatu hari kita melihat negara dipimpin oleh bangsa sendiri. Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan. “Dan kedatanganmu ini, selain bicara tentang itu, mengan-dung tugas apa lagi, saudara Sim?”

“Harap taihiap ketahui bahwa selama beberapa bulan ini, secara rahasia para pendekar yang ber-jiwa patriot telah mulai mengadakan hubungan, di mana-mana diadakan pertemuan rahasia dan akhirnya dicapai kesepakatan untuk bekerja sen-diri-sendiri lebih dahulu, menyebarluaskan niat rahasia untuk mengusir penjajah. Mengumpulkan teman-teman sehaluan, menyusun kekuatan dau kelak akan diadakan pertemuan besar di antara para tokoh besar dunia kang-ouw. Dalam pertemuan itulah akan dibahas lebih terperinci lagi apa yang harus kita lakukan. Nah, dalam tugas menye-barluaskan dan mencari teman sehaluan inilah aku teringat kepada taihiap dan datang ke sini.”

“Bagus! Kami setuju sekali dan kami siap untuk membantu!” kata Suma Kian Bu dengan nada su-ara gembira dan penuh semangat. Wajah pendekar ini berseri-seri dan sepasang matanya semakin mencorong dan bersinar.

“Ah, sudah kuduga bahwa Pendekar Siluman Kecil sekeluarganya yang gagah perkasa tentu akan mendukung. Perjuangan membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah ini membutuhkan per-satuan tenaga semua pendekar, terutama sekali tenaga-tenaga muda seperti putera Suma-taihiap ini.” Sim Hong Bu memandang kepada Ceng Liong yang sejak tadi nampak diam dan menundukkan mukanya saja itu. Sepasang alis pemuda itu kini berkerut dan dia tidak nampak segembira ayah ibunya.

“Tentu saja Ceng Liong akan menjadi seorang patriot dan membantu perjuangan para pendekar. Bukankah begitu, anakku?” kata Teng Siang In dengan bangga.

Pemuda itu mengangkat muka memandang ibu-nya, lalu ayahnya dan tamu itu, kemudian dia me-narik napas panjang. “Nanti dulu, ibu. Aku tidak bisa mengambil keputusan seketika saja. Peristiwa ini datangnya secara tiba-tiba sekali, membuat aku bingung dan banyak sekali hal-hal yang tidak aku mengerti.”

“Hal-hal apakah yang belum kaumengerti?” Ayahnya bertanya.

“Maaf, ayah. Aku sungguh merasa bingung me-lihat betapa ayah dan ibu secara tiba-tiba saja merobah pendirian menjadi berlawanan dari yang sudah-sudah seperti ini. Bukankah ayah dan ibu selalu menentang pemberontakan? Bukankah ayah selalu memihak kepada kaisar kalau terjadi pembe-rontakan? Bahkan ayah pernah bercerita kepada-ku betapa ayah dan ibu menyelamatkan kaisar dari serangan kaum pemberontak. Dan sekarang? Aku mendengar ayah dan ibu menyetujui paman Sim ini dan berjanji akan membantu para pemberontak! Bagaimanakah ini?”

“Liong-jil! Tidak pantas kau menegur ayah-mu di depan tamu!” Ibunya berseru menegur. Akan tetapi Sim Hong Bu dan Suma Kian Bu nam-pak kagum dan wajah mereka berseri.

“Biarlah, dia berhak mengeluarkan ganjalan hatinya dan aku suka akan kejujurannya.” kata Suma Kian Bu.

“Hemm, pertanyaan-pertanyaan Suma Siau-w--siau tadi memang bagus, menandakan bahwa dia mempergunakan akal budi dan tidak hanya main ikut-ikutan saja seperti kebanyakan orang lain.” kata pula Sim Hong Bu sambil mengangguk--angguk.

“Ceng Liong, kalau tidak diberi penjelasan, memang kebimbangan dan keraguan akan selalu menghantui batinmu. Engkau harus tahu membe-dakan antara pendekar dan patriot. Keduanya itu sama sekali berbeda. Tidak semua pendekar berji-wa patriot walaupun sebenarnya pendekar yang tidak mencintai dan membela tanah air dan bangsa bukanlah pendekar lengkap. Sebaliknya, tidak semua patriot berjiwa pendekar walaupun hal ini patut disayangkan.”

“Adakah perbedaan antara pendekar dan pa-triot?” Ceng Liong bertanya.

“Seorang pendekar adalah seorang pembela kebenaran dan keadilan dipandang dari sudut pe-rikemanusiaan. Seorang pendekar selalu membela yang lemah tertindas, menentang yang kuat dan jahat, tanpa memandang bulu, tidak melihat ke-dudukan atau derajat. Biar kaisar maupun penge-mis, apabila terancam dan membutuhkan pertolongan, tentu akan ditolongnya. Itulah sebabnya dahulu ayah ibumu menolong kaisar, ketika itu kami bertindak seperti pendekar. Akan tetapi se-orang patriot adalah seorang pembela tanah air dan bangsa, baik untuk menentang pihak yang hendak mencelakakan bangsa maupun untuk berbuat sesu-atu yang berguna bagi nusa bangsa. Kini, sebagai seorang patriot, aku harus membantu perjuangan yang hendak membebaskan tanah air dan bangsa dari cengkeraman penjajah Mancu.”

“Akan tetapi, bukankah ayah sendiri mengakui bahwa Kaisar Kian Liong adalah seorang kaisar yang baik dan bijaksana?” bantah Ceng Liong.

Mendengar pertanyaan ini, Suma Kian Bu dan isterinya saling pandang dengan Sim Hong Bu yang tersenyum sabar dan mengangguk-angguk. Tiga orang sakti ini tentu saja maklum sepenuhnya akan pertanyaan itu. Mereka harus mengakui bahwa Kaisar Kian Liong adalah seorang kaisar bijaksana yang bahkan disayang oleh para pendekar.

“Ceng Liong, urusan patriot adalah urusan ne-gara dan bangsa, bukan urusan pribadi atau per-orangan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Kaisar Kian Liong adalah seorang kaisar yang baik dan bijaksana. Akan tetapi jangan lupa, dia itu kaisar penjajah! Pemerintahannya menindas dan memeras bangsa kita. Bukan pribadi Kaisar Kian Liong yang kita musuhi, melainkan pemerintah penjajah! Me-ngertikah engkau?”

Pemuda itu menggeleng kepala. “Aku masih bingung, ayah. Menurut kitab-kitab sejarah yang pernah kubaca, ketika bangsa kita diperintah oleh pemerintahan bangsa sendiri, rakyat banyak pula mengalami penderitaan. Bahkan di jaman Beng-tiauw sebelum Bangsa Mancu datang, banyak ter-cipta kaisar lalim dan pemerintahannya menindas dan menghisap rakyat. Akan tetapi, Kaisar Kian Liong ini mencintai rakyat. Bukankah itu berarti bahwa pemerintah penjajah di dalam tangan Kaisar Kian Liong jauh lebih baik daripada pemerintah bangsa sendiri di dalam tangan kaisar-kaisar lalim?”

Tiga orang sakti itu menggeleng kepala. “Tidak, tidak demikian, anakku. Hal ini menyangkut mar-tabat bangsa! Betapapun jeleknya pemerintahan-nya, kalau berada di tangan bangsa sendiri, keka-yaan tanah air tidak akan mengalir keluar. Pula, rakyat jelata akan dapat sewaktu-waktu menggan-ti kaisar seperti yang seringkali terjadi. Sebalik-nya, kalau pemerintahan penjajah, kita menjadi bangsa taklukan, menjadi budak dan mengalami penghinaan. Seperti keharusan memakai kuncir seperti ekor binatang, larangan membawa senjata, pajak-pajak yang berat, kerja paksa dan lain-lain.” Suma Kian Bu menjelaskan. “Akan tetapi, kalau begitu kenapa tidak dari dulu- dulu ayah ibu bangkit menentang pemerintah penjajah? Kenapa ayah ibu pernah membantu pe-merintah menentang pemberontakan?”

“Itu lain lagi, anakku.” kata ibunya. “Kalau saatnya belum tiba, patriot menyimpan saja cita--cita dalam hatinya dan kita bertindak sebagai pen-dekar. Bagi patriot, yang penting adalah membantu dan membela rakyat. Pada garis besarnya, memang tugas para patriot adalah mengusir penjajah. Akan tetapi sementara itu kalau saatnya belum tiba le-bih dulu kita membantu penguasa yang baik, me-nentang penguasa lalim.”

“Tapi, bukankah beberapa kali terjadi pemberontakan? Gubernur di barat pernah memberontak ketika aku merantau ke sana, dan mengapa ayah ibu tidak membantu pemberontakan seperti itu?”

“Bolehkah aku menjelaskan?” kata Hong Bu dan melihat tuan dan nyonya rumah mengangguk, dia melanjutkan. “Ada bermacam-macam- pemberontak, orang muda yang gagah. Pemberontakan yang dilakukan oleh golongan atau bangsa yang tadinya sudah menakluk, seperti Tibet atau Nepal. Tentu saja kita harus menentang pemberontakan seperti itu karena kalau pemberontakan itu menang, berarti negara jatuh ke dalam cengke-raman penjajah asing lainnya. Ada pemberontakan golongan penguasa yang berusaha merebut kekuasaan demi ambisi pribadi, dan pemberontakan macam inipun tidak akan didukung para patriot karena golongan itu tidak mewakili rakyat. Para patriot sudah menanti sampai seratus tahun, menanti kesempatan baik. Dan kini masanya tiba para patriot ingin menyumbangkan tenaga, berjuang membebaskan rakyat, mengusir penjajah!”

“Kita usir penjajah!” teriak Suma Kian Bu dan isterinya. Melihat ini, Ceng Liong mengerutkan alisnya.

“Ayah, satu pertanyaan lagi.”-

“Tanyalah.”

“Tapi harap ayah dan ibu tidak marah.”

“Mengapa marah? Pertanyaan jujur memang terdengar kasar dan menyakitkan, akan tetapi baik sekali.”

“Nah, ayah dan ibu kini bersikap menentang pemerintahan penjajah Mancu. Akan tetapi, ayah, ada suatu kenyataan dalam keluarga kita yang tak dapat dibantah oleh siapapun juga, yaitu bahwa keluarga Pulau Es tak dapat dipisahkan dengan keluarga Kerajaan Ceng. Ayah, bukankah dalam tubuh kita masih mengalir darah Mancu? Apakah kita harus melupakan kenyataan bahwa nenek Nirahai adalah seorang puteri Mancu, bahkan pernah menjadi panglima? Danbibi Puteri Milana juga pernah menjadi panglima? Bukankah mendiang kakek Suma Han tidak pernah menentang kerajaan?”

Mendengar pertanyaan ini, Teng Siang In terbelalak lalu menundukkan mukanya. Juga Sim Hong Bu terkejut dan menundukkan muka. Mereka ini tahu betapa gawatnya pertanyaan itu dan hendak menyerahkan jawabannya sepenuhnya kepada Pendekar Siluman Kecil itu. Suma Kian Bu sendiri terdiam dan agaknya pertanyaan anaknya ini merupakan serangan yang membuatnya lumpuh sejenak. Akan tetapi, diapun lalu tersenyum dan menatap wajah puteranya dengan tenang.

“Liong-ji, dengarkan baik-baik. Aku tidak pernah menyangkal bahwa ibuku, yaitu nenekmu Puteri Nirahai, adalah seorang puteri Mancu! Akan tetapi lihatlah kenyataannya. Beliau sampai tua pergi ikut suaminya, hidup di Pulau Es. Kakekmu, mendiang ayahku itupun tidak pernah membantu pemerintah Mancu.

Mereka memang tidak mem-perlihatkan permusuhan, tidak bersikap menentang Kerajaan Mancu, akan tetapi karena selama itu be-lum pernah para patriot berkesempatan untuk bangkit. Lihat saja. Bukankah bibimu, Puteri Milana juga sekali waktu saja menjabat panglima, hanya untuk memadamkan pemberontakan go-longan lain, sama sekali bukan pemberontakan para patriot? Hendaknya engkau mengetahui be-tul. Puteri Milana juga pergi mengikuti suaminya, pamanmu yang gagah perkasa Gak Bun Beng, menyepi di Puncak Telaga Warna di Pegunungan Seng-san. Memang banyak pula pendekar-pendekar besar yang membantu pemerintah Mancu di bawah pimpinan Kaisar Kian Liong sekarang ini, dan hal itu tak dapat terlalu disalahkan. Seperti kau dengar tadi, tugas seorang patriot terbagi dua. Kalau para patriot belum sempat bangkit mengu-sir penjajah, mereka itu bertugas melindungi rakyat dan mengarahkan pemerintahan penjajah itu pada jalan yang benar, dan hal itu baru dapat dilaksanakan kalau mereka duduk di dalam roda pemerintahan itu sendiri. Mengertikah engkau?”

Mendengar kuliah-kuliah yang diberikan oleh ayahnya, ibunya dan kadang-kadang Sim Hong Bu juga memberi penjelasan, akhirnya Suma Ceng Liong mengerti dan diapun menyambut cita-cita perjuangan para patriot itu dengan semangat menyala-nyala.

Sampai malam empat orang itu bercakap-cakap, hanya diselingi makan minum, dan Sim Hong Bu menceritakan dengan panjang lebar tentang usaha yang dilakukan oleh para patriot sampai sekarang. Menghubungi para pendekar sehaluan, menyelidiki keadaan dan kekuatan pemerintah.

“Ada satu hal yang amat penting dan yang menjadi bahan perundingan kawan-kawan seper-juangan,” antara lain Sim Hong Bu bercerita. “Yaitu mengenai diri Jenderal Muda Kao Cin Liong.”

Tentu saja nama ini membuat keluarga Suma itu tertarik sekali, terutama sekali Ceng Liong yang mengenal baik jenderal yang dimaksudkan itu, yang membuat dia teringat akan semua pengalam-annya di Pulau Es menjelang hancurnya dan le-nyapnya pulau itu.

“Paman Sim, ada apakah dengan kanda Cin Liong?” tanyanya.

Mendengar sebutan ini, Sim Hong Bu meng-angguk- angguk. “Aku sudah mendengar bahwa antara keluarga Kao dan keluarga Suma terdapat hubungan yang cukup dekat. Dan karena itu pula aku datang.”

“Apakah yang terjadi?” Suma Kian Bu khawa-tir. “Kami baru saja menerima kabar baik dari kota raja, yaitu undangan pernikahan Jenderal Kao Cin Liong dengan keponakanku, Suma Hui.”

“Bagus! Kamipun sudah mendengar akan be-rita pernikahan itu. Saat yang tepat bagi kita se-mua untuk berkumpul di kota raja. Kami semua merasa khawatir melihat betapa Jenderal Kao Cin Liong menjadi seorang panglima yang amat disayang dan dekat sekali dengan kaisar. Dia dan keluarganya akan merupakan kawan seperjuangan yang amat kuat dan menguntungkan, sebaliknya akan menjadi lawan yang berbahaya.”

“Dan maksudmu dengan kami?” tanya Kian Bu.

“Demi perjuangan, semua kawan mengharapkan taihiap dapat melakukan penjajagan, menyelidiki kemungkinan- kemungkinannya menarik jenderal itu ke pihak kita. Dia menguasai pasukan besar dan amat berpengaruh. Kalau kita berhasil mena-riknya, berarti bahwa setengah dari perjuangan kita sudah menang!”

Suma Kian Bu mengangguk-angguk dan meng-elus jenggotnya. “Memang siasat itu bagus sekali. Akan tetapi engkau juga tahu, saudara Sim, bahwa ayah jenderal itu adalah Pendekar Naga Sakti Gu-run Pasir. Kita tak boleh sembarangan bertindak. Agaknya untuk menarik jenderal itu, harus lebih dulu meyakinkan ayahnya. Sayang aku tidak terlalu dekat dengan keluarga Kao....”

“Serahkan saja padaku, ayah! Aku sudah kenal baik dengan Jenderal Kao Cin Liong! Aku dapat mengunjunginya dan perlahan-lahan menjajagi hatinya, melihat bagaimana nada bicaranya,” kata Ceng Liong.

Ayahnya mengangguk setuju. “Tepat sekali! Dan engkau boleh pula mewakili kami mengada-kan kontak dengan para patriot lain, Ceng Liong. Kami berdua sudah tua. Kami hanya akan turun tangan membantu kalau saat perjuangan itu tiba.”

Setelah mengadakan perundingan matang, pada keesokan harinya, Sim Hong Bu berpamit. Tiga hari kemudian, Ceng Liong juga meninggalkan orang tuanya untuk mulai dengan perantauannya, sekali ini kepergiannya berbeda dengan ketika dia hilang diculik Hek-i Mo-ong. Kini dia melakukan perjalanan sebagai pendekar muda yang lihai se-kali, yang mewakili orang tuanya untuk mengadakan kontak dengan para patriot, membantu persi-apan perjuangan dan berusaha menarik Jenderal Kao Cin Liong ke pihak para pejuang. Dia kini sudah berusia hampir sembilan belas tahun dan dalam hal ilmu silat, dia sudah seting-kat dengan ayahnya! Hanya mungkin dia masih kalah dalam hal gin-kang, akan tetapi sudah pasti dia lebih kuat dalam hal sin-kang. Dia kini dapat mempergunakan sumber tenaga sin-kang yang di-terima langsung dari kakeknya, mendiang Suma Han atau Pendekar Super Sakti atau majikan Pulau Es! Bahkan kini dia telah menguasai pula ilmu sihir yang diajarkan oleh ibunya kepadanya.

Rumah perkumpulan Pek-eng-pang di kota Nam-san di sebelah selatan Tai-goan pada pagi hari itu nampak ramai dikunjungi banyak tamu. Pek-eng-pang (Perkumpulan Garuda Putih) adalah sebuah perkumpulan atau perguruan silat yang terkenal. Ketuanya, Song-pangcu yang usianya sudah lima puluh tahun lebih adalah seorang murid Siau-w-lim-pai. Tentu saja lihai ilmu silatnya dan karena dia mempunyai keistimewaan dalam Ilmu Silat Garuda dan mengembangkannya, maka dia menamakan perguruanannya Pek-eng-pang. Dia dan para muridnya selalu memakai baju putih, sesuai pula dengan nama perkumpulan.

Song-pangcu terkenal sebagai orang gagah yang rendah hati dan semua muridnya menerima gembengan keras sehingga para murid itu selain pandai bersilat, juga pandai membawa diri dalam masyarakat. Hal ini membuat Pek-eng-pang terpandang dan dihormati golongan kang-ouw.

Tidak mengherankan apabila pada pagi hari itu rumah perkumpulan Pek-eng-pang dibanjiri tamu yang rata-rata adalah ahli silat dan orang-orang gagah, karena pada hari itu Pek-eng-pang merayakan hari ulang tahun ke sepuluh dari per-kumpulan itu. Mereka terdiri dari wakil-wakil perguruan silat, piauwsu, orang-orang gagah dan bahkan ada pula golongan perorangan yang tidak diketahui benar kedudukannya, mungkin dari golongan hitam. Akan tetapi mereka semua disambut dengan hormat oleh Song-pangcu sendiri yang ditemani empat orang murid pertama yang bersikap gagah.

Para tamu kehormatan dipersilahkan duduk di panggung kehormatan bersama pihak tuan rumah. Tamu- tamu yang tidak dikenalpun dipersilahkan duduk di panggung samping kiri. Pihak Pek-eng-pang sudah bersikap hati-hati dalam hal ini. Me-reka tidak mengenal para tamu itu. Siapa di antara mereka terdapat orang- orang pandai. Maka agar cukup menghormat, mereka dipersilahkan duduk di panggung kiri. Panggung kanan ditempati wa-kil-wakil perkumpulan lain yang memiliki ke-dudukan sebagai murid saja, sedangkan orang-orang muda diberi tempat paling belakang.

Ketika tidak nampak ada tamu baru, hidangan mulai dikeluarkan, disambut gembira oleh para pemuda yang duduk di bagian belakang. Seperti biasanya, di manapun juga, dalam setiap pesta para pemuda yang berkumpul tentu bergembira ria dan suasana menjadi meriah.

Akan tetapi tiba-tiba muncul serombongan baru. Rombongan ini menarik perhatian karena sikap dan pakaian mereka. Rata-rata belasan orang itu berwajah menyeramkan, bersikap kasar dan congkak. Pakaian mereka serba hitam dan di tubuh mereka terdapat senjata-senjata tajam. Rombongan tamu baru ini jelas merupakan sekelompok orang yang dipimpin oleh seorang laki-laki setengah tua bertubuh tinggi kurus yang mengiringkan seorang kakek berusia enam puluh tahun yang berperut gendut. Hanya mereka berdua ini yang bersikap tenang dan halus tidak seperti belasan anak buah mereka, walaupun

pada pandangan mereka dan gerak bibir seperti yang lain, penuh kecongkakan dan ketinggian hati.

Melihat munculnya belasan orang yang jelas merupakan satu golongan tertentu, Song-pangcu dan keempat muridnya cepat mengadakan sambut-an. Dengan sikap hormat ketua Pek-eng-nang ini memberi hormat, diturut oleh para muridnya, kepada belasan orang tamu yang masih berdiri dengan sikap angkuh itu.

Akan tetapi, hanya kakek gendut dan si tinggi kurus yang membalas penghormatan Song-pangcu, sedangkan tiga belas orang anak buah mereka sama sekali tidak memperdulikan penghormatan itu. Si tinggi kurus yang melangkah maju dan bicara me-wakili kakek gendut.

“Sudah lama kami dari Hek-i Mo-pang men-dengar tentang Song-pangcu dan Pek-eng-pang. Karena kebetulan lewat dan mendengar bahwa Pek-eng-pang merayakan ulang tahun, kami se-mua dipimpin oleh suhu Boan It sengaja singgah dan mengucapkan selamat!” Ucapan itu terdengar nyaring, terdengar oleh semua yang hadir dan banyak di antara mereka terkejut bukan main men-dengar disebutkan nama Hek-i Mo-pang (Per-kumpulan Iblis Baju Hitam). Nama ini tak pernah menjadi kenyataan di dunia kang-ouw, akan tetapi siapakah yang belum mendengar nama Hek-i Mo-ong pendiri Hek-i Mo-pang?

Song-pangcu juga terkejut sekali, akan tetapi diam-diam kurang percaya dan menduga bahwa rombongan ini tentu hanya gerombolan liar saja yang mempergunakan nama itu untuk menakuti orang. Betapapun juga karena mereka datang se-bagai tamu, diapun menghaturkan terima kasih atas ucapan selamat itu dan mempersilahkan mereka duduk. Dia mengisyaratkan para muridnya untuk mengantar rombongan baju hitam itu ke panggung kiri di mana berkumpul tamu yang tak begitu di-kenal. Panggung inilah yang masih agak kosong.

Akan tetapi ketika rombongan baju hitam tiba di panggung itu, si tinggi kurus menjadi ma-rah. Teriakannya lantang terdengar oleh semua tamu yang tentu saja memandang ke arah rombongan yang masih berdiri berkelompok di depan panggung kiri itu, tak seorangpun di antara mereka mau duduk.

“Ini penghinaan besar namanya! Dan kami dari Hek-i Mo-pang tidak bisa menerima penghinaan orang begitu saja!” Si kurus berseru keras sedangkan kakek gendut hanya berdiri dan menumbuk--numbukkan tongkat hitamnya di atas lantai dengan alis berkerut marah.

Tentu saja empat orang murid kepala Pek-eng-pang merasa tak senang. Sejak tadipun mereka merasa tak senang melihat sikap kasar orang-orang berpakaian hitam itu. Kalau bukan suhu mereka yang mempersilahkan gerombolan hitam itu duduk, agaknya mereka akan lebih suka mengusir tamu--tamu tak diundang itu.

Kini mendengar teriakan si kurus yang sejak tadi menjadi pembicara, murid kepala yang tertua yang berkumis panjang segera menjura kepada si tinggi kurus.

“Maafkan kami yang tidak mengerti akan mak-sud ucapan saudara tadi! Siapa yang menghina kalian?”

“Siapa lagi kalau bukan Pek-eng-pang? Huh!”

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap si tinggi kurus, murid kepala termuda dari Pek-eng-pang, seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun bertubuh tegap yang memang berdarah panas, se-gera menegur, “Eh, saudara ini tamu tanpa diun-dang, sudah kami terima dengan ramah, kenapa menuduh kami menghina? Kalau bicara urusan menghina, sikap kalian yang congkak itu baru menghina!”

Si tinggi kurus mendelik ketika dia menoleh kepada murid Pek-eng-pang itu, lalu bertanya lambat-lambat dengan nada suara memandang rendah, “Kamu ini murid Pek-eng-pang yang kelas berapa?”

Lelaki tegap itu membusungkan dada. “Aku mu-rid termuda di antara murid-murid kepala Pek-eng--pang!”

“Begitukah? Anak kecil mencampuri urusan orang tua. Pergilah!” Berkata demikian, si tinggi kurus itu menggerakkan tangan kiri mendorong da-da murid Pek-eng- pang. Tentu saja yang dido-rong tidak tinggal diam dan cepat mengerahkan tenaga menangkis.

“Plak.... desss....!” Kiranya dorongan tangan kiri si kurus itu begitu tertangkis mencuat ke atas dan menampar muka murid Pek-eng-pang dengan kecepatan yang tak tersangka-sangka. Akibatnya muka yang kena tampar dengan kerasnya sehingga tubuh yang tegap itu terpelanting jauh dan roboh tak mampu bergerak lagi. Kiranya tamparan itu telah membuat murid Pek-eng-pang itu pingsan dengan rahang patah! Beberapa orang muda baju putih segera menolong dan menggotong masuk kawan mereka yang pingsan itu.

Si tinggi kurus tersenyum sinis. “Ha-ha, kira-nya hanya sebegitu saja kemampuan murid kepala Pek-eng- pang? Dan kelemahan seperti itu be-rani menghina Hek-i Mo-pang? Hm, aku Ciong Ek Sim tak akan mau mengampuni!” Suaranya lantang, sikapnya sombong, petentang-petentang bertolak pinggang seperti seekor jago menantang tanding. Sikapnya itu membuat para tamu muak dan marah, akan tetapi nama Hek-i Mo-ong ma-sih membuat mereka merasa ngeri, apalagi tadi mereka melihat sendiri betapa lihainya orang she Ciong yang tinggi kurus dan yang segebrakan saja telah merobohkan seorang murid utama Pek-eng--pang itu.

Tiga orang murid Pek-eng-pang yang lain menjadi penasaran, juga murid yang lain sudah mengurung maju, siap menyerang tamu-tamu yang tak diundang yang agaknya mau membikin kacau itu. Akan tetapi Ciu Hok Tek memberi isyarat kepada para anak buah untuk mundur. Dia sendiri bersama dua orang sutenya maju menghadapi Ciong Ek Sim.

“Maafkanlah kelancangan sute kami. Akan te-tapi kami sungguh belum mengerti, mengapa Hek-i Mo-pang menuduh kami dari Pek-eng-pang melakukan penghinaan?”

Si tinggi kurus mengerutkan alis. Dia maklum betapa semua orang yang berada di situ kini me-naruh perhatian dan semua orang memandang ke-padanya. Maka dia berlagak, bertolak pinggang dan mendelik kepada Ciu Hok Tek, murid pertama Pek-eng-pang itu.

“Sudah bersalah, masih pura-pura bertanya lagi? Sudah jelas kami semua mengiringi suhu hadir di sini, akan tetapi kami orang Hek-i Mo-pang hanya disuruh duduk di panggung samping! Kami mau disejajarkan dengan orang-orang biasa? Bukankah itu penghinaan namanya. Apakah mere-ka yang duduk di panggung kehormatan itu lebih tinggi ilmunya dari kami?”

“Sobat, sikapmu ini sungguh terlalu!” Murid pertama Pek-eng-pang itu berkata, suaranya dingin dan tegas. “Tuan rumah adalah raja di rumah sendiri. Semua peraturannya harus ditaati tamu. Kalau tamu tidak suka dengan peraturan itu, silahkan pergi, kamipun tidak pernah mengundang Hek-i Mo-pang!”

Ucapan ini mendapat sambutan para tamu yang rata-rata mengangguk dan membenarkan. Agak-nya tidak ada tamu yang memihak Hek-i Mo-pang. Akan tetapi Ciong Ek Sim si tinggi kurus baju hitam itu tersenyum mengejek.

“Ha-ha, kau mau bersikap gagah-gagahan ya? Bagaimanapun juga, Pek-eng-pang telah menghina kami dan aku tidak terima!”

“Habis, kau mau apa?” Ciu Hok Tek memben-tak.

“Ketua Pek-eng-pang harus minta maaf ke-pada suhu kami, baru kami mau mengampuni, dan memberi tempat di panggung kehormatan untuk kami!” kata Ciong Em Sim dengan galak.

Mendengar ucapan ini, para tamu menjadi se-makin penasaran. Akan tetapi pada saat itu terde-ngar suara Song-pangcu yang tenang menyuruh tiga orang muridnya mundur. Kemudian dia sen-diri turun dari panggung kehormatan, menghampiri kakek gendut baju hitam yang bernama Boan It, menjura dan berkata, “Saudara pemimpin Hek-i Mo-pang harap maafkan kelancangan murid-mu-rid kami.”

Sikap merendah tuan rumah ini memanaskan hati para tamu. Mereka melihat sendiri bahwa ge-rombolan baju hitam itulah yang membikin kacau, bahkan berani melukai murid tuan rumah, akan tetapi malah pihak tuan rumah yang meminta maaf. Ini sudah keterlaluan sekali.

Boan It, kakek gendut tokoh Hek-i Mo-pang yang sejak tadi hanya diam saja, kini menumbuk lantai dengan tongkatnya dan membentak, “Ber-lutut!”

Suasana menjadi bising. Para tamu berbisik--bisik marah. Betapa kurang ajarnya kakek gendut itu. Betapa sombongnya. Song-pangcu sendiri menjadi merah mukanya. Dia sudah banyak me-ngalah untuk menghindari keributan dalam pestanya. Akan tetapi gerombolan hitam itu sungguh tak tahu diri!

“Sobat-sobat dari Hek-i Mo-pang! Sebetul-nya, kalian datang mau apakah? Kami merasa ti-dak ada urusan dengan kalian!” Akhirnya diapun berkata, hilang kesabarannya. “Ha-ha-ha! Pangcu dari Pek-eng-pang! Kamu sudah terlanjur menghina kami, sekarang kami menantang. Hayo perlihatkan bahwa Pek-eng-pang memang berkulit baja dan bertangan besi! Kalau kami dapat dikalahkan, baru kami mau pergi!” kata si tinggi kurus mewakili guru-nya. Setelah berkata demikian, dengan tangan kirinya dia membuat gerakan mendorong ke sam-ping. Angin pukulan menyambar ke arah seorang tamu muda yang sedang enak- enak duduk nonton percekcoakan itu. Pemuda itu berseru kaget ketika tubuhnya tiba-tiba terdorong dan terpelantai jatuh dari kursinya. Ketika Ciong Ek Sim menarik tangannya, kursi kosong bekas pemuda itu melayang ke arahnya. Kursi ditangkapnya dan dia berkata kepada si kakek gendut, “Harap suhu duduk saja, biar aku yang menghajar tikus-tikus yang berani menentang Hek-i Mo- pang!”

Kakek gendut itu tersenyum, menerima kursi lalu duduk di atasnya. Muridnya berkata, “Tidak-kah suhu sebaiknya menanti di panggung kehormatan?”

Kakek itu mengangguk. Tiba-tiba ia menggu-nakan tongkatnya menekan lantai dan.... tu-buhnya berikutan kursi yang diduduki itu terbang melayang ke atas panggung kehormatan dan berada di deretan terdepan!

Tentu saja demonstrasi yang diperlihatkan Ciong Ek Sim dan Boan It itu membuat semua orang melongo! Itulah bukti kepandaian yang hebat! Bahkan Song-pangcu sendiri terkejut, maklum bahwa yang diperlihatkan kakek gendut Boan It itu adalah kehebatan gin-kang dan sin-kang sekaligus! Akan tetapi, para murid Pek-eng-pang selalu digembleng kegagahan oleh guru mereka. Walaupun mereka juga tahu akan kelihaian si kurus Ciong Ek Sim, akan tetapi mereka tidak menjadi gentar. Seorang di antara tiga murid utama sudah meloncat ke depan Ciong Ek Sim, membentak dengan marah.

“Ciong Ek Sim! Seorang gagah tak takut mati dalam menentang kejahatan, dan kalian orang-orang Hek-i Mo- pang adalah penjahat-penjahat besar!” Setelah berkata demikian, dia menyerang dengan pukulan tangan kanan yang terbuka

dan membentuk cakar garuda ke arah kepala si tinggi kurus. Itulah jurus serangan Pek-eng-kun (Silat Garuda Putih) ciptaan Song-pangcu sebagai perkembangan dari ilmu silat garuda Siau-w-lim-pai.

“Plak!” Tanpa merubah kedudukan tubuhnya, seenaknya saja Ciong Ek Sim menangkis dengan tangan kiri, akan tetapi agaknya dia telah menge-rahkan tenaganya sehingga tubuh murid Pek-eng--pang terhuyung ke belakang.

“Ha-ha, tikus macam kamu ini tidak ada har-ganya, tak pantas melawanku! Suruh saja gurumu yang maju, atau kalian bertiga maju berbareng!” Ciong Ek Sim tertawa dengan congkaknya.

Tiga orang murid Pek-eng-pang menjadi se-makin marah. Ciu Hok Tek sendiri, si murid ke-pala, berseru keras dan menerjang ke depan, me-lakukan serangan dahsyat. Ciu Hok Tek ini ada-lah murid pertama, tentu saja tingkat kepandaian-nya lebih tinggi daripada para sutenya. Ketika dia menyerang, kedua tangannya mengeluarkan angin pukulan yang menyambar keras dengan bunyi ber-siutan. Akan tetapi, tetap saja Ciong Ek Sim merupakan lawan yang terlalu tangguh baginya. Se-mua pukulan atau cengkeramannya dapat dielak-kan atau ditangkis. Dan diapun hanya dapat ber-tahan selama sepuluh jurus saja karena begitu Ciong Ek Sim membalas dengan tendangan kaki yang menyambar dari samping, lambungnya ter-kena tendangan yang membuat tubuhnya terban-ting cukup keras! Dua orang sutenya maju menyerang, namun merekapun bukan lawan yang seimbang, segera disambut tamparan dan tendangan yang membuat mereka jatuh bangun!

Ciong Ek Sim menghajar tiga orang murid pertama Pek-eng-pang sambil tertawa-tawa. Jelas dia mempermainkan karena kalau dia menghen-daki, agaknya dengan mudah dia akan mampu membunuh tiga orang lawan itu. Kini semua tamu menjadi terkejut. Mereka semua kini tahu bahwa orang Hek-i Mo-pang itu lihai bukan main. Tiga belas orang anak buah Hek-i Mo-pang dengan mudah memperoleh kursi yang ditinggalkan para tamu yang menjauhkan diri, nonton sambil bersorak dan tertawa- tawa, kadang-kadang bertepuk tangan setiap kali tangan Ciong Ek Sim me-robuhkan seorang lawan. Suasana menjadi tegang. Para tamu memandang marah, tegang dan khawa-tir. Hanya orang-orang Hek-i Mo-pang itu saja yang gembira sambil menyambar guci-guci arak dan meminumnya.

“Haaaitt....!” Seorang murid Pek-eng-pang menyerang dengan tubuh meloncat dan menerkam. Inilah jurus Garuda Putih Menyambar Ayam yang dilakukan sambil meloncat, merupakan jurus se-rangan nekat dan berbahaya, baik yang diserang maupun yang menyerang. Akan tetapi, sambil tersenyum mengejek, Ciong Ek Sim menyambutnya dengan tendangan keras yang mengenai perut la-wan.

“Ngekk!” Tubuh murid Pek-eng-pang itu terpentak dan terbanting dalam keadaan pingsan. Anak buah Hek-i Mo-pang bersorak gembira.

“Hyaaatt!” Murid kepala Pek-eng-pang yang ke dua juga menerjang marah, bahkan sekali ini dia menggunakan sebatang pedang. Namun Ciong Ek Sim dapat mengelak dengan mudah, ketika pedang itu lewat, tendangan kakinya pada tangan lawan membuat pedang terlempar ke atas lantai kemudian sekali sambar, tangan kirinya menjam-bak rambut kepala lawan dan tangannya menam-pari kedua pipi lawan. Terdengar suara plak-plok berkali-kali dan ketika dia melepaskan jambakan dan mendorong, tubuh lawan itu terpelanting tak mampu bangun lagi, dengan kedua pipi bengkak--bengkak matang biru!

Melihat ini, Ciu Hok Tek menjadi nekat. Di antara empat orang murid kepala Pek-eng-pang, tiga orang sudah roboh pingsan dan digotong pergi kawan-kawannya, tinggal dia seorang sebagai murid pertama. Tadipun kalau dia tidak hati-hati dan pertahanannya lebih kuat daripada sutenya, tentu diapun sudah roboh.

“Biar aku mengadu nyawa denganmu!” teriaknya marah dan diapun menerjang sengit, mengirim pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan bertubi-tubi dan dahsyat karena dia telah mengelu-arkan semua kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaganya. Tingkat kepandaian Ciu Hok Tek tak boleh disamakan dengan tingkat para sutenya, dan walaupun dia masih bukan tandingan murid kepala Hek-i Mo-pang, namun desakan yang dila-kukan dengan nekat itu sempat membuat lawan terhuyung dan sebuah tendangan kilat sempat mencium pinggul Ciong Ek Sim. Melihat ini, terdengar sorakan gembira yang segera disusul tepuk tangan pujian para tamu. Jelaslah, para tamu ini ingin sekali melihat si tinggi kurus yang congkak itu kalah. Dan si tinggi kurus menjadi marah, me-lirik ke arah orang yang pertama kali menyorakinya tadi. Kiranya orang itu adalah pemuda yang tadi dirampas kursinya untuk diberikan kepada gurunya. Pemuda itu memang kelihatan gembira sekali dengan desakan murid Pek-eng-pang tadi dan kinipun masih bertepuk-tepuk tangan walaupun tamu-tamu lain sudah berhenti bersorak karena dia telah mampu mematahkan serbuan Ciu Hok Tek.

“Hem, hanya sekiankah kepandaianmu? Keluarkan semua, atau kamu berlutut minta ampun dengan mencium kakiku, baru kuampuni kamu!” kata Ciong Ek Sim dengan lagak sombong.

Pemuda bersorak tadi kini berteriak, “Ciu-eng-hiong, hajar monyet hitam itu! Pukul dan tendang lagi!” Teriakannya inipun diikuti teriakan banyak orang untuk menambah semangat pria baju putih yang mewakili Pek-eng-pang itu. Akan tetapi diam-diam Ciu Hok Tek terkejut sekali. Dia tadi sudah mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, namun hanya mampu membuat lawan ke-serempet tendangan dan terhuyung. Maklum bahwa dia takkan menang, dia

menjadi nekat. Disambar-nya sebatang pedang dari tangan seorang sutenya dan sambil mengeluarkan teriakan nyaring diapun menerjang maju.

Sekali ini Ciong Ek Sim sudah siap. Kalau tadi dia sampai terkena tendangan adalah karena dia terlalu memandang rendah sehingga agak lengah. Kini, melihat lawan menyerang dengan pedang, dia menghadapi dengan tangan kosong saja. Si baju hitam itu mendengus penuh ejekan dan tu-buhnya berkelebatan menjadi bayangan bergerak-gerak lincah di antara sambaran sinar pedang.

“Plak!” Tiba-tiba dengan tangan terbuka Ciong Ek Sim menangkis pedang membuat pedang terpental dan hampir terlepas! Ciu Hok Tek kaget bukan main, demikian pula para tamu. Si tinggi kurus itu sedemikian lihainya sehingga berani menangkis pedang dengan tangan terbuka! Bukan hanya menangkis karena di lain saat dua buah tangan yang jarinya kecil-kecil panjang telah berhasil menangkap pergelangan tangan Ciu Hok Tek sedemikian kuatnya membuat murid Pek-eng-pang itu tidak mampu berkutik! Akan tetapi Hok Tek sudah nekat. Karena kedua tangannya seperti terjepit baja yang amat kuat, dia lalu menggerakkan kaki untuk menendang ke arah selangkangan lawan!

“Heh-heh!” Ciong Ek Sim terkekeh mengejek dan menekan tangan lawan yang memegang pedang ke bawah! Hok Tek terkejut akan tetapi sudah terlambat untuk menghindar! Paha kaki yang menendang disambut ujung pedang sendiri dan ce-lana berikut kulit dan daging pahanya terobek. Da-rah muncrat dan terpaksa dia melepaskan pedang-nya. Pada saat itu Ciong Ek Sim sudah memuntir tangannya yang kiri ke belakang. Demikian kuat-nya puntiran itu. Tak terlawan olehnya sehingga tubuhnya terputar membelakangi lawan. Ketika itu si tinggi kurus berbaju hitam mendorong lengan kirinya ke atas punggung, dia terbungkuk dan tak mampu bergerak lagi. Rasa nyeri pada pangkal lengan yang ditekuk itu membakar seluruh tubuh-nya.

“Ha-ha, tikus cilik! Kamu murid pertama Pek-eng- pang, bukan? Nah, berlututlah dan minta ampun pada tuanmu baru aku akan meng-ampunimu!” kata si tinggi kurus dengan muka penuh ejekan.

Para tamu melihat dengan muka tegang dan pucat. Keadaan Ciu Hok Tek memang sudah tak mampu bergerak lagi, nyawanya berada dalam tangan tokoh Hek-i Mo-pang itu. Tentu saja mereka tegang sekali, ingin sekali melihat apakah murid Pek-eng-pang itu mau minta ampun secara terhina itu dan apakah si baju hitam itu be-nar- benar akan membunuh lawannya yang sudah tak berdaya itu.

“Ciong Ek Sim iblis busuk! Aku sudah kalah, mau bunuh silahkan, seorang gagah tak takut mati!” Ciu Hok Tek berteriak marah!

Ciong Ek Sim meludah. “Cuh! Manusia sombong dan tolol. Apa sukarnya membunuhmu!”

Pada saat itu Song-pang-cu berseru, nada sua-ranya nyaring dan mengandung penuh perasaan marah. “Orang she Ciong! Kalau engkau membu-nuhnya, kami seluruh anggauta Pek-eng-pang akan mengadu nyawa dengan gerombolan Hek-i Mo-pang, dan kami minta bantuan semua eng-hiong yang hadir!”

Mendengar ini, Ciong Ek Sim memandang ke sekeliling. Dia melihat betapa mata para tamu mengandung permusuhan ditujukan kepadanya, dan dia tahu kalau tuan rumah minta bantuan, mereka semua tentu akan mengeroyok dia dan rombongannya. Apalagi pemuda baju hijau yang tadi dirampas kursinya tadi bersorak dan memihak tuan rumah. Pemuda itu mengepal kedua tinjunya dan berbisik-bisik ke kanan kiri membakar se-mangat para tamu lain dan agaknya sudah siap untuk maju mengeroyok!

“Ha-ha!” Ciong Ek Sim terkekeh. “Pek-eng-pang mengandalkan keroyokan? Pula siapa yang mau membunuh? Kami hanya mau menghajar orang yang berani menghina Hek-i Mo-pang!” Setelah berkata demikian, dia mendorong lengan kiri Ciu Hok Tek ke atas dengan tenaga disentakkan.

“Krek....!” Ciu Hok Tek terbelalak pucat, keringat sebesar kedele-kedele membutir di muka dan di leher. Tapi dia menahan nyeri yang mem-bakar itu dengan menggigit bibir sendiri sampai pecah berdarah dan ketika lawan mendorongnya, dia terpelanting dan pingsan. Sambungan pangkal lengan dan sikunya putus terlepas!

Suasana menjadi riuh dan bising. Semua orang menjadi marah dan penasaran sekali melihat kesadisan orang Hek-i Mo-pang itu. Murid-murid Pek-eng-pang menolong Ciu Hok Tek yang pingsan dan Song-pangcu segera berusaha me-ngembalikan letak sambungan tulang tulang lengan kiri muridnya dan memberi obat.

Pemuda baju hijau yang menjadi tamu dan sa-habat baik Hok Tek ikut sibuk. Ketika dia meng-ambilkan arak untuk diminumkan sahabatnya yang pingsan itu, dia lewat dekat Ciong Ek Sim. Si tinggi kurus itu sudah membusungkan dada dan berkata, “Siapa saja yang berani menentang kami boleh maju satu per satu!” Pada saat itu baju hi-jau lewat membawa guci arak. Tiba-tiba tangan Ciong Ek Sim menyambar dan tahu-tahu leher baju pemuda itu telah dicengkeramnya!

Pemuda itu terkejut bukan main, tapi karena bencinya dia mendelik dan membentak, “Eh, mau apa kau pegang-pegang aku?”

Ciong Ek Sim tersenyum sinis. “Sejak tadi kamu memperlihatkan sikap anti kepada kami! Nah, sekarang kalau ada kepandaian, mari perlihat-kan kepada tuanmu!”

“Eh wah, apa-apaan kau ini? Hayo lepaskan aku! Siapa yang mau berkelahi? Kalau memang gagah dan mau cari lawan, carilah yang sepadan di antara para orang gagah, jangan ganggu setiap orang!”

“Huh, kamu punya jago? Suruh dia maju!” Ciong Ek Sim mendorong dan pemuda baju hijau terpelanting, guci araknnya terlempar dan isinya tumpah.

“Wah, galak dan jahat sekali!” si baju hijau merangkak dan mengambil gucinya lalu menjauh-kan diri.

Song-pangcu sudah tidak dapat menahan lagi kesabarannya. Orang-orang Hek-i Mo-pang ini sungguh keterlaluan. Bukan hanya datang mengacau pesta, akan tetapi membikin malu pada Pek-eng-pang dan sudah merobohkan dan melukai empat orang murid kepala! Jelas bahwa tidak ada lagi jago di Pek-eng-pang kecuali dia sendiri!

“Keparat!” Dia membentak dan menyambar se-batang toya besi yang menjadi senjata andalannya dan sekali loncat dia sudah berada di depan Ciong Ek Sim! “Ciong Ek Sim! Kami Pek-eng-pang selamanya tidak pernah mencari permusuhan. Akan tetapi bukan berarti kami penakut. Kau dan ge-rombolanmu datang memusuhi kami, biar aku membela Pek-eng-pang dengan nyawaku!”

Ciong Ek Sim memandang ketua itu dan terse-nyum menyeringai penuh ejekan, sikapnya memandang rendah sekali. “Bagus Pangcu, kau maju sendiri dan bersenjata pula! Apakah kau ingin membunuhku? Dan tadi kau melarang aku membunuh muridmu, ha-ha!”

“Orang she Ciong! Tewas dalam perkelahian adalah wajar dan tak perlu dibuat penasaran. Akan tetapi kau tadi hendak membunuh lawan yang sudah tak berdaya melawan lagi. Itu namanya pe-ngecut! Nah, lihat seranganku!”

Ketua Pek-eng-pang itu menggerakkan toya-nya dan terdengar suara bersuitan saking cepat-nya toya bergerak dan saking kuatnya tenaga yang terkandung di dalamnya.

Song-pangcu adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang sudah berani membuka perguruan silat. Ini berarti bahwa tingkat kepandaianya sudah tinggi, maka serangan toya-nya pun hebat sekali.

Akan tetapi ternyata lawannya tak kalah hebat-nya. Walaupun hanya bertangan kosong, Ciong Ek Sim tidak kewalahan menghadapi serangan lawan. Dengan cekatan dia mengelak dan berloncatan ke sana-sini, kadang-kadang berani menangkis toya besi dengan tangan dan kakinya, bahkan membalas serangan lawan setiap ada kesempatan! Terjadilah pertandingan yang seru dan matimatian. Para tamu yang menonton perkelahian ini, kebanyakan berpihak kepada tuan rumah. Mereka semua merasa benci kepada Ciong Ek Sim, walaupun

sebagian dari mereka, terutama dari golongan hitam, merasa kagum. Terutama pemuda baju hijau yang memang sudah membenci sekali orang Hek-i Mo- pang yang tadi menghina. Dia terang-terangan berpihak kepada Song-pangcu dan selalu bersorak gembira setiap kali Ciong Ek Sim nampak terdesak atau kadang-kadang terhuyung.

Ilmu toya dari Siau-w-lim-pai sudah terkenal di dunia persilatan sebagai ilmu silat yang amat tangguh dan sukar dikalahkan. Biarpun si tinggi kurus itu memiliki gerakan ilmu silat yang aneh, dan memiliki tenaga besar dan kekebalan sehingga berani menggunakan kaki tangan untuk menangkis toya, namun desakan- desakan Song-pangcu ka-dang-kadang membuat dia kerepotan sekali. Ten-tu saja hal ini melegakan hati para tamu yang mengharapkan agar si sombong itu dapat diberi hajaran keras dan agaknya Song-pangcu akan mampu melakukan itu. Terutama si pemuda baju hijau tiada hentinya bersorak dan bertepuk tangan menjagoi Song- pangcu.

Akan tetapi tiba-tiba terjadi perobahan dalam perkelahian itu. Gerakan Song-pangcu berubah menjadi kacau dan beberapa kali dia nampak ragu-ragu dan bingung. Bahkan, dalam keadaan men-desak, dia berbalik terdesak dan sebuah tendangan menyerempet pinggangnya, membuat dia terhuyung! Tentu saja para tamu menjadi terkejut dan setelah mendengar seruan-seruan tertahan, sua-sana menjadi sunyi dan tegang. Song-pangcu me-mang terkejut dan bingung. Ketika dia sudah mulai berhasil mendesak lawan tadi, tiba-tiba saja ada suara di dekat telinganya, "Song-pangcu, engkau sudah dikepung dari empat penjuru! Eng-kau takkan menang!"

Suara ini berulang-ulang berbisik di telinganya dan memaksanya untuk percaya. Suara itu demikian penuh dengan daya pengaruh, membuat dia me-rasa benar-benar dikeroyok dari empat penjuru! Tentu saja dia menggerakkan toya untuk me-lindungi dirinya dari serangan-serangan yang datang dari empat penjuru! Karena terbagi, daya tahannya berkurang sehingga dia kini terdesak oleh Ciong Ek Sim yang mulai terkekeh- kekeh lagi.

Para tamu tidak memperhatikan kakek gen-dut Boan It. Padahal, kakek inilah yang telah membuat keadaan perkelahian menjadi berubah itu. Kakek gendut itu duduk seperti tadi, akan tetapi kini pandang matanya ditujukan ke arah muka Song-pangcu, tidak pernah berkedip!

Seorang pemuda yang terselip di antara para tamu muda di panggung yang paling belakang, sejak tadi sudah mengikuti semua peristiwa itu dengan penuh perhatian. Beberapa kali pemuda ini mengerutkan kening, akan tetapi wajahnya yang gagah itu selalu tersenyum. Pemuda ini berpakaian sederhana dan dari pakaian, sikap dan gerak-gerik-nya sama sekali tidak terbayang bahwa dia pandai ilmu silat. Sikapnya sederhana sekali walaupun wajahnya amat gagah.

Padahal, dia bukan sembarang orang, melainkan seorang pendekar muda yang amat lihai, memiliki kesaktian. Pemuda ini adalah Suma Ceng Liong!

Sejak munculnya gerombolan baju hitam, Ceng Liong sudah mengenal mereka. Dia mengenal pula kakek gendut Boan It dan tahu bahwa mereka adalah bekas anak buah gurunya, mendiang Hek-i Mo-ong! Dan Boan It memang seorang di antara para murid Hek-i Mo-ong. Baru satu dua kali dia bertemu dengan Boan It yang masih terhitung suhengnya, walaupun tadinya dia tidak mengaku guru terhadap Hek-i Mo-ong dan menjelang akhir hidup Raja Iblis itu dia mengakuinya.

Tadinya Ceng Liong yang melakukan perantau-an mewakili ayahnya, tidak ingin mencampuri perkelahian itu selama perkelahian dilakukan dengan adil. Akan tetapi, kini dia tahu akan kecurangan Boan It yang menggunakan kekuatan sihir atau ilmu hitam untuk membantu Ciong Ek Sim dan mengacau batin Song-pangcu. Hal ini membuat Ceng Liong penasaran sekali. Dipungutnya sebutir kacang dari tempat hidangan di atas meja dan tanpa diketahui para tamu yang menon-ton perkelahian dengan tegang melihat Song-pang-cu terdesak, Ceng Liong menjentikkan jarinya membuat sebutir kacang itu meluncur dengan kecepatan luar biasa ke arah Boan It.

“Tung....!” Kacang itu menyambar hidung yang besar pesek itu dan biarpun hanya sebutir kacang, tetapi karena diluncurkan melalui sentilan jari tangan yang bertenaga sin-kang amat kuatnya, tiada ubahnya sebutir peluru baja saja!

“Aduh....!” Si gendut mengeluh dan cepat meraba batang bidungnya yang ternyata sudah bengkok! Dia terkejut dan heran, mengira tentu ada lebah yang tadi menyengatnya. Akan tetapi tentu saja gangguan ini cukup membuyarkan pengaruh ilmu hitamnya terhadap Song-pangcu. “Sialan....!” gerutunya. Masih untung baginya bahwa peristiwa yang menimpa dirinya itu tidak diketahui orang lain. Apalagi kini muridnya tak perlu dibantunya lagi karena Ciong Ek Sim telah berhasil merampas toya lawan!

Memang benar. Kini keadaan Song-pangcu makin payah. Lawannya berhasil memukul pun-daknya dan merampas toya. Dan sambil tertawa berlagak, Ciong Ek Sim yang ternyata pandai main toya itu memainkan tojanya dan menyerang Song-pangcu kalang kabut. Tentu saja beberapa kali gebukan mengenai tubuh ketua Pek-eng-pang itu akan tetapi orang gagah ini pantang menyerah dan melawan terus dengan mati-matian. Semua tamu memandang gelisah. Bahkan pemuda baju hijau beberapa kali menutupi muka dengan tangan ketika toya menyambar ke arah kepala Song-pang-cu, takut melihat kepala itu pecah berhamburan.

Tiba-tiba sebuah tendangan keras mengenai paha Song-pangcu yang sudah terdesak, membuat ketua ini terpelanting dan ketika toya menyambar ke arah

kepalanya, agaknya apa yang dikhawatirkan pemuda baju hijau itu akan terjadi kalau saja Song-pangcu tidak cepat menggulingkan tubuh menjauh.

“Darr....!” Bunga api bepijar ketika ujung toya menghajar lantai. Sebelum Ciong Ek Sim sempat menyerang lagi, para murid Pek-eng-pai sudah menolong guru mereka dan memapahnya ke pinggir. Ciong Ek Sim bertolak pinggang ber-tongkat toya, memandang marah kepada seorang pemuda sederhana bertubuh tinggi besar yang sudur berdiri menghadangnya.

“Hem, siapakah kamu? Apakah kamu murid Pek-eng-pang yang sudah bosan hidup?” tanya-nya dengan senyum mengejek.

Ceng Liong tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Bukan, aku bukan murid Pek-eng--pang. Karena aku menjadi tamu Pek-eng-pai, tentu saja aku tak mungkin membiarkan Hek-kaw mengacau di sini.”

Wajah Ciong Ek Sim menjadi merah dan matanya mendelik. “Julukanku adalah Hek-houw (Ma-can Hitam), bukan Hek-kaw (Anjing Hitam)!” bentaknya.

“Ah, begitukah? Tapi seekor harimau biasa-nya gagah perkasa, lebih banyak berbuat daripada bersuara, sedangkan engkau menggonggong saja dan menggigit seperti anjing!”

Tentu saja sikap dan kata-kata yang dikeluarkan Ceng Liong menyenangkan hati para tamu, akan tetapi mereka merasa heran dan khawatir. Apakah pemuda ini sudah gila atau bosan hidup?

Si tinggi kurus yang berjuluk Hek-houw ini jelas lihai bukan main sehingga Song-pangcu sendiri-pun kalah olehnya. Bagaimana seorang pemuda tak dikenal/ternama berani bersikap seperti itu? Padahal pemuda itu hanya seorang tamu dari panggung tamu biasa atau panggung paling belakang. Dan pemuda itu walaupun tubuhnya tinggi besar, sikapnya seperti seorang pemuda dusun yang bodoh!

Dapat dibayangkan betapa marahnya Ciong Ek Sim mendengar ucapan itu. Saking marahnya dia hanya mendelik saja, tidak mampu mengeluarkan kata-kata! Ceng Liong amat benci kepada keke-jaman orang ini maka dia sengaja hendak memper-mainkan dan memberi hajaran agar orang ini menjadi kapok.

“Engkau seperti anjing pencuri tulang, bukti-nya toya orang lain kau pertahankan saja!”

Semakin marahlah Ciong Ek Sim. Dia mem-banting toya besi itu sampai toya itu menancap setengahnya ke dalam lantai! Ceng Liong meme-letkan lidah seperti orang heran. “Wah, kau main sulap ya? Tentu pakai akal bulus!” Dia lalu menghampiri toya itu dan meraba-raba sambil geleng-geleng kepala. Sikap yang

ketolol-tololan itu membuat para tamu tak puas. Mereka meng-harapkan jagoan tangguh yang akan maju melawan si tinggi kurus itu. Baru Ciong Ek Sim itu saja begitu lihai. Apalagi kalau gurunya, kakek gendut itu. Semua orang bergidik. Agaknya jerih terhadap kakek inilah yang membuat orang-orang gagal di situ tidak ada yang maju. Dan kini yang maju seorang pemuda mentah!

Ciong Ek Sim sendiri heran dan ragu melihat sikap Ceng Liong. Kalau pemuda ini gila, tentu tak patut dilawannya. Maka dia memberi isyarat kepada seorang anak buahnya. “Hajar tikus ini sampai terkencing-kencing minta ampun!” katanya dan sekali tubuhnya melayang, dia sudah melom-pat ke dekat suhunya duduk, menyambar sebuah kursi kosong dan duduk tanpa memperdulikan para tamu kehormatan lain. Dia malah menggulung kedua lengan bajunya dan para tamu melihat betapa kedua lengan si kurus ini berwarna hitam membiru seperti besi saja!

Anak buah Hek-i Mo-pang itu bertubuh ting-gi besar, satu kepala lebih tinggi daripada Ceng Liong. Matanya besar beringas, kumis, jenggot dan cambangnya lebat sekali dan kelihatan kuat menyeramkam. Menerima perintah pemimpinnya, dia melangkah maju menghadapi Ceng Liong sambil menyeringai. “Heh-heh-heh, aku akan mengha-jarmu sampai kau terkencing-kencing minta am-pun, heh-heh!” Dia nampak gembira sekali de-ngan tugasnya seperti seekor kucing disuruh mener-kam tikus. Karena memandang rendah lawan, dia tidak meraba golok besar yang terselip di pung-gungnya. Ceng Liong hanya tersenyum dan berdiri see-naknya saja, tanpa memasang kuda-kuda seperti lajimnya orang yang menghadapi perkelahian. Si cambang bauk terbahak, lalu menggereng sambil mengembangkan kedua lengannya dan menubruk.

“Heeeiiiitt!” Semua tamu melihat betapa rak-sasa itu menerkam luput karena Ceng Liong lari ke samping dan.... si cambang bauk itu terje-rumus dan jatuh menelungkup! Mukanya mencium lantai dan kontan saja hidungnya yang besar men-jadi penyok berdarah.

Meledaklah sorak-sorai dan suara ketawa. Se-mua orang menganggap betapa tololnya orang Hek-i Mo-pang itu. Hanya lagaknya saja yang keren tapi menubruk luput saja jatuh sendiri! Ha-nya Ciong Ek Sim dan gurunya yang merasa heran. Si cambang bauk itu mereka tahu bukan orang tolol, sama sekali tidak lemah karena ilmu silatnya tinggi, jauh menang dibandingkan dengan murid-murid kepala Pek-eng-pang tadi. Tapi, menga-pa menyerang luput saja bisa terbanting dan ter-jerembab?

“Eh, brewok, kau mencari katak? Atau me-mang kesukaanmu menciumi lantai? Jangan ke-ras-keras, tuh hidungmu penyok!” Ceng Liong mengejek dan semua orang, terutama pemuda baju hijau, tertawa gembira sekali.

Tentu saja raksasa brewok itupun terkejut dan marah. Terkamannya tadi luput, hal ini tidak aneh karena pemuda yang ketakutan itu lari mengelak, akan tetapi

kenapa dia jatuh tertelungkup? Tentu kakinya tersandung, pikirnya sambil bangkit dan menyeka darah dari hidungnya. Sialan, perih dan nyeri juga pikirnya. Akan tetapi dia harus menjaga gengsi, malu kalau harus menghadapi pemuda ingusan ini dengan senjatanya.

“Keparat, kakiku tersandung dan tergelincir!” gerutunya. “Bocah tolol, rasakan ini!” Dan kakinya yang panjang itupun menyambar dengan tendangan yang kalau mengenai tubuh Ceng Liong tentu akan membuat tubuh itu terlempar jauh seperti bola ditendang. Akan tetapi Ceng Liong meloncat dengan sikap orang ketakutan.

“Wah.... menendang! Wah.... luput....”

Tendangan itu luput dan.... agaknya, demikian anggapan semua orang, tendangan itu terlalu keras sehingga ketika luput tubuh raksasa brewok itu melambung ke atas lalu jatuh tunggang-langgang!

“Ha-ha-he-he.... heh! Lucu! Lucu!” pemuda baju hijau kini tertawa-tawa dan semua orangpun tertawa. Memang ulah si raksasa seperti badut saja! Raksasa brewok semakin marah. Di bangkit dan memegangi pantatnya yang tadi terbanting keras. Biarpun dia sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa terbanting hanya karena luput menendang saja, akan tetapi kemarahan membuat dia tidak peduli. Dicabutnya golok besarnya yang berkilauan itu!

“Wah, curang! Pakai senjata segala! Curang! Licik!” Pemuda baju hijau berteriak-teriak khawatir dan para tamupun memandang gelisah. Akan tetapi pemuda sederhana itu nampak tenang-te-ang saja.

“Wah, monyet hutan, mau apa kau bawa golok? Mau menyembelih babi? Hati-hati, bisa kena tubuhmu sendiri!” Ceng Liong mengejek.

“Bangsat!” Raksasa brewok itu mengayun go-loknya dan dengan sikap yang lucu Ceng Liong pura-pura ketakutan, mengelak ke kanan kiri, lari ke sana-sini akan tetapi terus dikejar oleh lawan-nya. Ketika dia berlari dekat pemuda baju hijau, pemuda itu mengacungkan sebatang pedang yang entah diperoleh dari mana.

“Saudara yang baik, pergunakanlah pedang ini!”

“Aku.... aku tak bisa menggunakan pedang....” kata Ceng Liong sambil menyambar sebuah bangku. Ketika si brewok membacokkan goloknya, dia menangkis dengan kaku, menggunakan bangku.

“Crakk....!” empat batang kaki bangku itu terbabat putus akan tetapi si raksasa brewok berteriak mengaduh dan goloknya terlempar ke lantai. Dia sendiri bergulingan di atas lantai sambil merintih-rintih. Kiranya empat potong kaki

bangku yang putus itu secara aneh meluncur dan semua menancap di tubuh raksasa itu. Dua di ke-dua pundak, satu menembus paha dan satu lagi menancap betis. Dapat dibayangkan nyerinya dan ketika para anak buah Hek-i Mo-pang menggo-tongnya, nampak jelas raksasa itu terkencing-kencing saking nyerinya.

Terdengar ledakan sorak-sorai menyambut kemenangan pemuda sederhana itu. Walaupun mereka masih mengira bahwa kemenangan Ceng Liong hanya dapat terjadi karena nasib baik saja. Pemuda itu sedemikian pandainya berpura-pura sehingga tidak ada yang tahu bahwa dia memang ilmunya jauh lebih tinggi!

Dapat dimengerti betapa marahnya hati Ciong Ek Sim melihat anak buahnya yang diharapkan akan menghajar pemuda itu sampai terkencing-kencing malah sebaliknya dipukul roboh sampai terkencing-kencing. Dia mengeluarkan suara lengkingan panjang dan tubuhnya sudah meluncur ke depan. Kini dia berhadapan dengan Ceng Liong yang masih berdiri tegak sambil tersenyum-senyum.

“Ha, rupanya si Hek-kaw datang menggong-gong lagi!” ejeknya dan para tamu tertawa gem-bira melihat ada orang berani mempermainkan Ciong Ek Sim yang lihai itu, walaupun hati mereka masih khawatir memikirkan keselamatan pemuda yang berani itu. Yang menggelisahkan adalah ka-rena gerakan-gerakan pemuda itu sama sekali tidak membayangkan kepandaian silat, melainkan memperoleh kemenangan secara kebetulan saja. Yang paling khawatir adalah pemuda baju hijau yang segera mendekati Ceng Liong.

“Saudara yang baik, berhati-hatilah menghadapi iblis ini. Dia lihai sekali, sebaiknya dikeroyok saja!”

Ciong Ek Sim membanting kaki sehingga lantai tergetar dan si baju hijau terkejut, cepat meloncat ke belakang karena takut dipukul.

“lhhh.... galak benar....!” katanya sambil mundur kembali dan diapun lalu mengejek dengan meniru suara anjing menyalak-nyalak.

“Huk.... huk-huk....!” Semua tamu ter-tawa dan biarpun hatinya marah sekali Ciong Ek Sim maklum betapa semua tamu berpihak tuan rumah, maka dia tidak berani sembarangan me-ngejar pemuda itu dan mengamuk di antara para tamu.

“Sudahlah orang she Ciong, tak perlu mengum-bar kemarahan. Akulah lawanmu dan mari perli-hatkan apakah kepandaianmu seliai mulutmu yang sombong!” kata Ceng Liong.

“Bocah setan! Kalau aku tidak dapat merobek--robek kulit dagingmu, mematah-matahkan tulang--tulangnya dan menghancurkan kepalamu, jangan aku disebut Hek-houw (Macam Hitam) lagi!”

“Memang engkau Anjing Hitam, bukan Macan Hitam! Huk-huk-huk!” Pemuda baju hijau mengejek di tengah-tengah para tamu, di tempat yang aman, sambil duduk di atas bangku dan se-perti semua tamu lain, dia nonton dengan hati penuh ketegangan.

Ciong Ek Sim tak dapat mengeluarkan kata-kata lagi saking marahnya. Tubuhnya menerjang maju, kaki tangannya bergerak aneh dan dia sudah mengirim pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Setiap pukulan atau tendangan amat kuat dan mendatangkan angin bersiutan dan terkena sekali tendangan atau pukulan itu tentu amat berbahaya. Akan tetapi Ceng Liong mengenal gerakan jurus-jurus itu sebagai ilmu silat khas dari Hek-i Mo-pang tingkat pertengahan. Tentu saja tidak ada artinya bagi Ceng Liong dan biarpun tanpa melakukan gerakan silat, dengan langkah langkah kaki yang memiliki dasar sama, dengan mudah dia dapat mengelak dari semua serangan itu.

Kini baru para tamu mulai mengerti atau seti-daknya mulai menduga bahwa pemuda sederhana itu seorang yang lihai sekali. Walaupun tidak ke-lihatan bersilat, hanya melangkah ke sana-sini dan meliuk-liukkan tubuh, pemuda itu sudah mampu mengelak dari semua pukulan dan tendangan yang sedemikian dahsyatnya! Si baju hi-jau girang dan kagum, berjingkrak-jingkrak sambil bertepuk tangan melihat betapa semua serangan si tinggi kurus gagal. Dan Ciong Ek Sim kinipun tahu bahwa lawannya tadi hanya berpura-pura saja. Lawannya ini ternyata lihai karena agaknya sudah tahu akan perkembangan jurus-jurus serangannya sehingga dapat menghindari dengan cepat, membuat semua pukulan dan tendangannya mengenai tempat kosong.

“Mampuslah! Wuuutt....!” Dia berteriak, kini menggerakkan dan mengerahkan tenaga sin-kang pada tangan kirinya dan mencengkeram. Cengkeramannya ini tak mungkin dielakkan karena setiap elakan akan dikejar terus oleh tangan kirinya. Ceng Liong yang merasa sudah cukup mem-permainkan lawan, mengenal jurus yang diberi nama Hek-mo-siok-mau (Iblis Hitam Menyisir Rambut) ini. Diapun tahu bahwa mengelak takkan ada gunanya, maka dia mulai menghajar iblis ke-jam itu dengan tangkisannya pada tangan kiri la-wan sambil mengerahkan tenaga dengan gaya me-motong dan memuntir.

“Krekk....! Aduuh....!”

Tubuh Ciong Ek Sim terbawa memutar dan mukanya pucat sekali menahan rasa nyeri ketika dia memegang lengan kirinya dengan lengan kanan. Kiranya tulang kirinya, di bawah siku, te-lah patah! Akan tetapi dasar jahat dan bandel, dia menyelipkan tangan kiri yang sudah lumpuh itu di ikat pinggangnya, matanya beringas dan merah memandang kepada Ceng Liong.

“Hyaaattt!” Tiba-tiba dia menerjang dengan tangan kanan, sekali ini tangannya menghantam dengan jari-jari terbuka ke arah perut Ceng Liong untuk dilanjutkan

dengan cengkeraman ke arah kemaluan! Sebuah serangan yang amat keji dan berbahaya sekali.

Betapa kaget hati para tamu yang pandai main silat melihat betapa Ceng Liong menghadapi se-rangan ini dengan tenang saja, tanpa mengelak dan tanpa menangkis. Tentu akan pecah perut pemuda itu disambar tangan terbuka yang tak kalah kuatnya dari golok itu.

“Ceppp....!” Tangan itu amblas seperti menancap ke dalam perut sampai sebatas perge-langan! Semua tamu terbelalak. Pemuda baju hijau bangkit berdiri dan menahan jeritannya.

Akan tetapi wajah Ceng Liong tetap tersenyum. Sebaliknya, wajah Ciong Ek Sim menyeringai kesa-kitan. Dia merasa betapa tangannya seperti masuk ke dalam tungku api! Rasanya panas seperti terba-kar. Tentu saja dia berkuketan, meronta untuk menarik kembali tangan kanannya, akan tetapi ta-ngannya tak mampu dilepaskan, seperti terjepit catut yang membara.

“Adudududuhh....!” Tak terasa lagi dia menjerit-jerit dan tiba-tiba tangan kiri Ceng Liong menabas ke bawah.

“Krekkk!” Tangan Ceng Liong yang mengan-dung tenaga sakti dari Pulau Es itu memukul le-ngan kanan itu dan patah pulalah tulang kanan Ciong Ek Sim! Ketika perut Ceng Liong melepaskan tangan itu, lengan kanan si tinggi kurus itu tergantung lumpuh.

Semua orang bersorak ramai. Pemuda baju hijau yang tadinya khawatir sekali, sekarang demi-kian lega hatinya. Dia menjatuhkan dirinya di atas bangku dan tertawa-tawa. “Ha-ha-ha-heh-heh! Anjing hitam kena gebuk, patah kedua kaki depan-nya! Apakah masih bisa menggonggong? Huk-huk-huk-heh-heh-heh....” Dia tertawa terpingkal-pingkal sampai terjungkal dari atas bangku!

Kini setelah kedua lengannya patah tulangnya dan tak dapat dipergunakan untuk menyerang lagi, baru Ciong Ek Sim sadar. Matanya seperti baru terbuka bahwa yang dilawannya adalah seorang sakti yang luar biasa sekali lihai-nya! Akan tetapi semua tamu menyaksikannya dan dia diter-tawakan semua orang. Lebih baik mati daripada mundur dengan nama hancur. Dia berteriak se-perti gerengan binatang buas dan dengan nekat dia menyerang, menggunakan kaki kanan untuk menendang, disusul kaki kiri, karena dia menggu-nakan ilmu tendangan meloncat ini harus disertai gerakan kedua lengan untuk mengatur keseimbang-an. Akan tetapi kedua lengannya sudah lumpuh dan dia menendang dengan nekat.

Ceng Liong memang ingin memberi hajaran yang setimpal atas kekejaman orang ini terhadap empat murid kepala dan ketua Pek-eng-pang tadi, maka kini

dia menggerakkan tangan dengan cepat, mengetuk ke arah kedua kaki yang saling susul itu dari samping setelah dia melangkah dengan elak-annya.

“Krak! Krak!” Dua batang tulang kaki itupun tidak kuat menahan ketukan tangan Ceng Liong dan patah seketika. Tubuh yang kini sudah lumpuh kaki tangannya itu terbanting jatuh. Ceng Liong menendang dan tubuh itu terlempar jauh sekali sampai keluar rumah dan terbanting ke atas tanah di pinggir jalan.

Para tamu bersorak girang dan mereka semua baru merasa kagum dan terkejut, menduga siapa gerakan pemuda perkasa ini. Song-pangcu sen-diri bersama muridnya juga merasa gembira dan terheran-heran karena merekapun tidak menge-nal tamu itu.

Tiba-tiba suara bentakan hebat menggetarkan seluruh ruangan dan para tamu terkejut dan ber-henti bergembira. Semua mata memandang ke-pada kakek gendut yang nampak sudah bangkit berdiri dan mengangkat tongkat hitamnya di atas kepala. Kakek yang disebut dengan nama Boan It suhu itulah yang tadi mengeluarkan bentakan atau teriakan yang menggetarkan ruangan itu. Kini semua tamu melihat betapa kakek ini melangkah turun dari panggung kehormatan, menghampiri Ceng Liong dengan langkah tegap dan muka keruh. Sikapnya penuh ancaman dan menyeramkan. Akan tetapi sekarang para tamu mulai percaya akan ke-mampuan pemuda itu dan mengharapkan pemuda itu akan dapat mengalahkan pula pemimpin Hek-i Mo-pang ini.

Setelah berhadapan dengan Ceng Liong, kakek gendut itu mengangkat tongkat hitamnya ke atas, memutar-mutar tongkat itu sehingga ujungnya membentuk suatu lingkaran hitam dan terdengarlah suaranya yang menggelegar dan menggeledak pe-nuh getaran yang mengandung wibawa yang amat kuat.

“Orang muda, kuperintahkan kamu! Berlutut-lah dan jilatilah sepatuku sampai bersih! Haaaiiitt!” Bukan main dahsyatnya suara ben-takan ini sehingga di antara para tamu bahkan ada yang tiba-tiba berlutut tanpa dapat mereka per-tahankan lagi!

Semua orang menonton dengan tegang dan terpesona. Akan tetapi Ceng Liong nampak tenang saja, masih berdiri tegak menatap wajah kakek itu. Dua pasang mata saling pandang dan saling se-rang! Sepasang mata Ceng Liong semakin men-corong dan nampak betapa dalam adu mata ini akhirnya Boan It berkedip beberapa kali, tak dapat menahan matanya yang terasa perih dan panas. Kemudian, Ceng Liong mengangkat tangan kiri membuat gerakan seperti menggapai ke arah Boan It sambil berkata, suaranya halus dan ramah sekali.

“Boan It, engkau ingin sekali berlutut dan menjilati sepatuku sampai bersih? Aku akan senang sekali, silahkan Boan It, penuhi keinginan itu. Berlututlah dan jilati sepatuku!”

Semua orang nampak heran sekali, dan Boan It nampak betapa tubuhnya menegang, beberapa kali kepalanya digeleng keras-keras akan tetapi sepa-sang matanya mulai pudar kehilangan cahaya dan akhirnya diapun berlutut, merangkak maju lalu mulai.... menjilati sepatu Ceng Liong seperti seekor anjing besar menjilati kaki majikannya!

Tentu saja peristiwa aneh ini membuat semua orang melongo keheranan. Mereka belum mengerti bahwa antara kakek gendut dan pemuda itu telah terjadi suatu pertandingan sihir! Boan It telah menjadi korban sihirnya sendiri yang telah dikem-balikan oleh Ceng Liong. Seperti diketahui, pemu-da ini ketika digembleng oleh orang tuanya sendiri selama tiga tahun terakhir ini, telah mempelajari ilmu sihir dari ibunya sendiri. Maka, menghadapi ilmu sihir Boan It yang mempelajari dari mendiang Hek-i Mo-ong, tentu saja dia mengenal baik sihir itu dan dapat mengalahkannya dengan mudah.

Hanya sebentar saja para tamu terbelalak me-lihat Boan It menjilati sepatu Ceng Liong. Segera terdengar sorak-sorai dan ketawa meledak-ledak dan hal ini mengguncang Boan It ke dalam kesa-darannya kembali. Mukanya menjadi pucat sekali dan dia segera menggereng langsung menyerang Ceng Liong dari posisi berlutut itu dengan tongkatnya! Akan tetapi Ceng Liong sudah bersiap--siap dan dapat mengelak dengan lompatan ke belakang.

Boan It meloncat bangun. Sejenak dia memandang, mukanya sebentar pucat sebentar merah kemudian dia mulai memainkan toyanya, dipu-tar-putar cepat sekali di sekeliling tubuh sebelum menyerang. Terdengar suara berdesing-desing dan tongkat itu lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar hitam lebar yang menyelimuti tu-buh kakek gendut itu dan angin menyambar-nyam-bar ke depan. Namun, Ceng Liong kini tidak mau main-main lagi. Diapun mulai menggerakkan kaki tangannya, memasang kuda-kuda yang kokoh dan nampak betapa indah dan gagahnya dia mengatur sikap untuk menghadapi lawan yang bersenjata tongkat itu. Sikapnya ini tentu saja mengundang pujian dan kini baru semua tamu tahu betapa indah dan gagahnya gaya permainan silat pemuda itu.

“Haaaiiit!” Boan It membentak dan mulai-lah dia menyerang.

“Hem....!” Ceng Liong mengelak dan ketika gulungan sinar hitam itu menyelimutinya, tubuh pemuda inipun lenyap berubah menjadi bayangan putih yang berkelebat cepat sekali me-nyelinap di antara sinar hitam, menyambar-nyam-bar ke sana-sini. Para tamu mengikuti pertan-dingan yang seru ini dengan hati tegang, maklum bahwa yang berkelahi adalah dua orang yang ting-gi ilmu silatnya.

Jurus demi jurus berlangsung dengan cepatnya dan makin lama Boan It semakin terkejut dan he-ran, juga hatinya mulai merasa gentar ketika pemuda ini seolah- olah mengenal semua gerakannya dan bahkan berani menangkis tongkatnya dengan lengan tangan.

“Plak! Duk!” Tangkisan itu membuat tubuh Boan It terhuyung dan terpelanting, nyaris roboh kalau saja dia tidak cepat menjatuhkan diri dan bergulingan.

“Tahan dulu!” Bentaknya ketika meloncat ber-diri, melintangkan tongkatnya, napasnya terengah-engah. Belum pernah dia bertanding dengan lawan setangguh ini dan selain gentar, diapun ingin tahu siapa sebenarnya pemuda ini. “Sebelum engkau mati di ujung tongkatku, katakanlah dulu siapa engkau agar tidak mati tanpa nama.”

Para tamu juga menantikan jawaban pemuda itu dengan tak sabar karena merekapun ingin sekali mengetahui siapa gerakan pemuda yang amat perkasa itu. Kini Ceng Liong menghentikan si-kapnya yang main-main dan pandang matanya mencorong penuh wibawa.

“Boan It, engkau seorang murid yang murtad! Hek-i Mo-pang telah bubar atau dibubarkan oleh gurumu dan melarang kalian bergerak dengan nama perkumpulan itu. Akan tetapi engkau berani memimpin anak buah, bertindak liar dan sewenang-wenang menggunakan nama Hek-i Mo- pang!”

Mendengar ini Boan It terkejut sekali. Dia memandang tajam penuh perhatian, dan diapun teringat pemuda cilik yang dulu menjadi tawanan dari Pulau Es kemudian menjadi murid Hek-i Mo-ong itu.

“Kamu....! Kamu.... bocah dari Pulau Es itu? Kamu Suma Ceng Liong?”

“Bagus kalau masih ingat padaku!”

“Hah! Sejak dulu aku ingin membunuhmu dan sekaranglah baru terbuka kesempatan itu!” Boan It menggereng seperti binatang buas, tidak menggunakan sihir lagi karena tadipun dia mendapat malu ketika menggunakan sihirnya. Kini dia mengerahkan segala ilmu dan tenaganya, menyerang dengan dahsyat.

Ceng Liong tidak mau memberi hati lagi. Dia mengelak, menangkis dan membalas dengan lebih cepat lagi. Para tamu menjadi berisik, mereka saling berbisik membicarakan pemuda itu. Mend-egar bahwa pemuda itu adalah seorang pemuda Pulau Es yang she Suma, semua orang menjadi kaget dan kagum. Tahulah mereka bahwa pemuda ini adalah keturunan Pendekar Super Sakti dari Pulau Es yang namanya di dunia persilatan seperti dewa saja.

Pada waktu itu, tingkat ilmu kepandaian Ceng Liong jauh lebih tinggi daripada Boan It. Bahkan kini setelah dia menerima gemblengan dari ayah bundanya selama tiga tahun terakhir ini, Hek-i Mo-ong sendiri andaikata masih hidup belum tentu dapat menadinginya. Bahkan Suma Kian Bu sendiri harus mengakui bahwa setelah menguasai ilmu-ilmu Pulau Es dan Ilmu-ilmu dari Hek-i Mo-ong puteranya itu jauh lebih lihai darinya sendiri.

Betapun juga Ceng Liong tidak dapat me-lupakan mendiang Hek-i Mo-ong, bekas guru-nya yang amat menyayanginya. Dia tahu betapa Boan It pernah menjadi kepercayaan Hek-i Mo--ong. Maka mengingat mendiang gurunya itu, dia merasa tidak tega untuk membunuh Boan It.

Pada saat tongkat itu meluncur ke arah tenggorokannya, Ceng Liong meloncat ke samping dan tiba-tiba ujung tongkat itu mengeluarkan uap hitam yang menyambar ke arah muka Ceng Liong. Pemuda ini tidak terkejut karena dia sudah me-ngenal uap beracun yang keluar dari ujung tong-kat. Diapun membuka mulut dan uap hitam itu buyar, bahkan kini membalik terdorong oleh uap panas yang menyambar dari mulut Ceng Liong.

“Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun)....!” Boan It berseru kaget ketika hawa panas menyengat mukanya. Pada saat itu sebuah totokan jari tangan Ceng Liong melumpuhkan tangannya dan tongkat hitam itupun pindah tangan. Sebelum Boan It mampu mengelak, tongkatnya sendiri telah mengalungi lehernya. Tongkat itu telah ditekuk oleh tangan Ceng Liong dan kini mengalungi lehernya dengan kuat. Dua kali totokan lagi membuat kaki tangan Boan It menjadi lumpuh dan diapun roboh terguling!

“Pergilah, dan mulai hari ini bubarkan perkumpulanmu dan jangan lagi mengacau dunia dengan nama Hek-i Mo-pang!” kata Ceng Liong meng-ulang larangan mendiang Hek-i Mo-ong. Dia memberi isyarat kepada para anak buah baju hi-tam yang segera menggotong tubuh Boan It dan Ciong Ek Sim meninggalkan tempat itu tanpa banyak cakap lagi.

Tentu saja kemenangan ini disambut dengan gembira dan kagum oleh para tamu. Mereka meng-elu-elukan pemuda itu, apalagi ketika Ceng Liong memperkenalkan diri sebagai putera Suma Kian Bu, pendekar sakti yang setengah mengasingkan diri di dusun Hong-cun di tepi Sungai Huang-ho itu. Dalam kesempatan ini, dengan cerdik Ceng Liong memilih-milih beberapa orang tokoh kang-ouw yang gagah dan bersemangat untuk diajak bicara tentang negara dan bangsa yang dijajah, tentang kepahlawanan dan akhirnya dia berhasil membakar dan membangkitkan semangat beberapa orang pen-dekar yang menyatakan kebulatan tekadnya untuk membantu perjuangan mengusir penjajah apabila saatnya tiba. Juga mereka berjanji untuk menarik kawan-kawan sehaluan agar memperkuat barisan para patriot dan mempersiapkan diri untuk sewak-tu-waktu membantu bilamana saatnya tiba.

Dengan hati gembira dan puas Ceng Liong meninggalkan Nam-san untuk mengunjungi kota raja dalam tugasnya mendekati dan menjajagi hati Jenderal Kao Cin Liong.

Suma Kian Lee dan isterinya tentu saja mene-rima berita keluarga Kao dengan gembira dan terharu. Pendekar ini sudah merasa bersalah besar terhadap keluarga Kao dan terhadap puterinya sendiri. Maka kini dia menyetujui saja ketika me-nerima berita bahwa pernikahan antara Suma Hui dan Kao Cin Liong akan segera diresmikan di ru-mah keluarga Kao atau di rumah jenderal muda itu. Mereka telah merasa salah langkah. Puteri mereka sudah merayakan pernikahannya dengan Louw Tek Ciang, di Thian-cin. Tak mungkin me-reka dapat merayakan lagi di Thian-cin, apalagi menikah dengan pria lain sedangkan perjodohan puteri mereka dengan Louw Tek Ciang belum di-ceraikan secara resmi. Tentu umum mengira Suma Hui adalah isteri yang sah dari Louw Tek Ciang!

Karena keadaan ini pula perayaan pernikahan antara Suma Hui dan Kao Cin Liong diadakan de-ngan amat bersahaja, amat sederhana. Keluarga Kao tidak mengundang banyak tamu, hanya ke-luarga dekat dan rekan- rekan Jenderal Kao saja yang hadir. Dari pihak keluarga Suma, yang hadir hanya Kian Bu, isterinya dan putera mereka saja. Suma Ceng Liong masih belum berhasil bicara mengenai negara dengan Cin Liong. Dia harus hati-hati karena jenderal muda itu nampak amat disayang kaisar, juga jenderal itu kelihatan amat setia. Walaupun ada ikatan keluarga melalui Suma Hui, akan tetapi kalau sampai dia bersalah bicara dan jenderal itu lebih berat terhadap kaisar, tentu perjuangan akan menghadapi jalan buntu atau setidaknya menghadapi penghalang besar. Inilah sebabnya, mengapa sampai dia hadir sebagai tamu perayaan pernikahan itu, Ceng Liong belum pernah bicara tentang negara dan perjuangan.

Yang menyedihkan hati Suma Hui adalah tidak hadirnya Suma Ciang Bun! Kepada ayah bundanya, juga kepada suaminya, terpaksa dia berterus terang tentang keadaan Ciang Bun yang mempunyai kelainan itu. Mendengar ini Kim Hwee Li membanting-banting kaki kanan dan menjambak rambut sendiri!

"Dosaku....! Semua akibat dosaku. Thian telah mengutuk aku sehingga anak-anakku yang mengalami hukuman! Ah.... dulu aku adalah seorang wanita sesat, seorang gadis iblis yang liar....! Aih, suamiku, kenapa engkau memilih seorang perempuan macam aku sehingga kini eng-kau dan anak-anakmu ikut menderita....!" wanita ini menangis.

Suma kian Lee cepat merangkulnya. "Hushh.... jangan berkata begitu, isteriku. Semua ini sudah terjadi. Daripada mengeluh dan menyesali hal-hal yang lalu, lebih baik kita berusaha memb-erikan jalan keluar untuk putera kita itu setela selesai urusan pernikahan Hui-ji....!"

Suma Hui dan Cin Liong, dua orang lain kecu-ali Suma Kian Lee dan Kim Hwee Li yang tahu keadaan Ciang Bun, merasa terharu. Suma Hui cepat menceritakan kepada orang tuanya perihal Ganggananda.

“Harap ayah dan ibu tenang saja. Kurasa usa-haku bersama Gangga akan berhasil baik.”

“Siapa itu Gangga?” tanya ibunya.

“Pemuda tampan dari Bhutan itu?” tanya Cin Liong.

Suma Hui menoleh kepada calon suaminya sambil tersenyum. “Dia bukan pemuda, melainkan pemudi. Dan dia adalah puteri tunggal dari Puteri Syanti Dewi dari Bhutan....”

“Ah, puteri Ang Tek Hoat?” Suma Kian Lee memotong.

Suma Hui mengangguk lalu berceritalah ia. Betapa Ciang Bun bertemu dengan gadis Bhutan yang menyamar pria bernama Ganggananda dan menjadi sahabat baik.

“Bun-te telah jatuh cinta kepada Gangga yang dianggapnya pria! Dan dia gelisah sekali, namun tak mampu berpisah dari Gangga. Dan aku telah menceritakan perihal diri Bun-te kepada Gangga. Dan gadis itu agaknya juga mencintai Ciang Bun, dan berjanji mau membantu. Aku minta agar ia meninggalkan Bun-te, kelak menemuinya lagi dan setelah Bun-te benar-benar jatuh cinta, akhirnya mengaku bahwa ia seorang wanita.” Dengan panjang lebar Suma Hui bercerita dan sepasang suami isteri itu diam-diam memuji kecerdikan Suma Hui.

“Mudah-mudahan usahamu berhasil baik.” Suma Kian Lee berkata.

Pada keesokan harinya, upacara dilangsungkan secara sederhana namun meriah. Di antara para tamu undangan yang menjadi rekan jenderal Kao Cin Liong, terdapat seorang pembesar tinggi yang menjabat sebagai seorang menteri. Menteri Siong ini sudah berusia lima puluh tahun dan dia hadir sebagai undangan, juga sebagai utusan dan wakil kaisar, maka semua orang berlutut ketika dia tiba dan membacakan amanat kaisar. Seorang utusan dan wakil kaisar memang dihormati sebagai kaisar sendiri ketika menyampaikan amanat. Kemudian Menteri Siong dipersilahkan duduk di tempat kehormatan sebagai tamu yang dihormati.

Menteri Siong Ci Kok ini diam-diam menaruh hati dendam dan tidak senang atas pernikahan Cin Liong dan Suma Hui. Menteri itu mempunyai seorang anak gadis dan tadinya Menteri Siong ingin sekali menjodohkan puterinya dengan Jenderal Kao Cin Liong. Sudah berkali-kali dia memancing, namun jenderal muda yang dikaguminya itu tak pernah menanggapi. Jenderal muda itu amat di-sayang kaisar, kalau dapat menjadi mantunya tentu kedudukannya akan menjadi semakin kuat. Bahkan kaisar sendiri tertarik kepada gadisnya, dan ketika dia yang khawatir kaisar akan tertarik kepada gadisnya dan menjadikan

selir, maka dia me-nyindir bahwa ingin menjodohkan puterinya de-ngan Cin Liong, kaisar segera menyatakan kegembiraannya dan persetujuannya. Akan tetapi ketika akhirnya dia secara terus terang menyatakan keinginannya kepada Cin Liong, jenderal muda itu menolak dengan halus dan menyatakan bahwa dia sudah punya calon isteri! Tentu saja dia merasa kecewa dan menyesal sekali. Maka kehadirannya sebagai utusan kaisar itu hendak melampiaskan rasa kecewa dan penasaran hatinya. Dan dia sudah memiliki sarananya untuk itu, sebuah surat wasiat yang kini sudah berada di saku bajunya. Setelah hidangan dikeluarkan dan para tamu akan menyaksikan upacara bertemunya sepasang pengantin, saat itu dianggap amat penting bagi Menteri Siong Ci Kok untuk mengadakan penye-rangan. Apalagi semua yang bersangkutan sudah berada di satu. Kao Cin Liong sang pengantin yang siap menyambut mempelai wanita yang sebentar lagi akan muncul, Kao Kok Cu dan isterinya, juga Suma Kian Lee dengan isterinya yang oleh Cin Liong diperkenalkan kepada utusan dan wakil kai-sar itu.

“Sungguh menggembirakan sekali kami dapat hadir dalam saat yang bahagia ini,” demikian kata-nya dengan lantang kepada kedua keluarga itu. “Kami adalah sahabat baik Kao-goanswe dan su-dah lama kami mengharapkan datangnya hari ba-hagia ini. Dan mendengar bahwa calon isteri Kao-goanswe adalah keturunan keluarga Suma dari Pulau Es, sungguh hati kami semakin gembira rasanya.”

“Siong-taijin,” kata Kao Kok Cu dengan sikap hormat, “Paduka telah berkenan menghadiri pera-yaan pernikahan anak kami yang sederhana ini, bahkan sebagai wakil sri baginda kaisar, sungguh merupakan kebahagiaan besar bagi kami seluruh keluarga mempelai. Semoga kehadiran paduka da-pat menambah doa restu bagi kedua mempelai.”

“Ah, kami dengan keluarga Kao-goanswe su-dah seperti keluarga sendiri, harap Kao-taihiap tidak sungkan-sungkan lagi. Kao-goanswe adalah putera tunggal bukan? Dan isterinya, Suma-sio-cia, tentu puteri Suma- taihiap yang ke dua.” katanya dengan nada suara sambil lalu dan menoleh kepada Suma Kian Bu dan isterinya.

Suma Kian Lee mengerutkan alisnya dan seje-nak saling pandang dengan isterinya, kemudian tanpa menduga sesuatu, diapun menjawab. “Bukan yang ke dua, taijin, melainkan yang pertama dan kami hanya mempunyai seorang anak perempuan tunggal.”

Akan tetapi betapa kaget dan heran rasa hati mereka semua yang hadir di situ ketika pembesar itu terbelalak dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Mana mungkin? Bagaimanakah ini? Harap Suma- taihiap tidak main-main.”

Kini Suma Kian Lee saling pandang sekilas dengan Kao Kok Cu dan hatinya merasa tidak enak. “Apakah yang taijin maksudkan? Saya sama sekali tidak berani main-main.”

Pembesar itu menepuk paha dengan tangan ka-nan dan hal ini sengaja dia lakukan untuk menarik perhatian dan memang usahanya berhasil baik. Para tamu lain yang duduk tidak jauh dari situ mulai mencurahkan perhatian dan ikut mende-ngarkan percakapan itu.

“Sungguh amat mengherankan! Beranikah orang-orang membohong kepadaku ketika menga-barkan bahwa Suma-taihiap pernah menikahkan seorang puteri taihiap? Tiga tahun yang lalu, di Thian-cin, kabarnya puteri taihiap yang bernama Suma Hui telah menikah dengan seorang she Louw, kabarnya murid taihiap sendiri! Lalu yang akan menikah dengan Kao-goanswe ini siapakah, kalau taihiap hanya mempunyai seorang puteri tunggal?”

Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka semua mendengar ucapan itu. Juga para tamu ke-hormatan kini tertarik sekali. Untuk sejenak kedua keluarga pengantin tak mampu menjawab.

“Benar, taijin. Puteri kami hanya seorang saja, bernama Suma Hui. Dan semua yang taijin katakan tadi memang benar pernah terjadi!”

Pembesar itu pura-pura membelalakkan mata-nya. “Ah...., jadi.... benarkah begitu? Kalau begitu lalu.... lalu.... bagaimana sekarang Kao-goanswe....” dia tak melanjut-kan dan memandang wajah jenderal muda itu.

Kedua pasang besan itu saling pandang dan dalam pertukaran pandang mata itu, watak gagah merekapun bangkit.

“Kami dapat menerangkan hal itu!” kata Suma Kian Lee dengan suara tenang.

“Dan memang sebaiknya kami menjelaskan ke-pada semua para tamu yang hadir!” sambung Kao Kok Cu dengan suara tegas.

“Siong-taijin, maafkan saya,” kata Cin Liong sambil mengerutkan alisnya. “Bolehkah saya me-ngetahui dari siapa taijin mendengar semua itu?”

Mendengar nada suara jenderal muda itu yang agak keras dan menuntut, pembesar itupun tak mau main-main lagi. Dia sudah melaksanakan niatnya, melampiaskan dendam hatinya yang ke-cewa, membongkar rahasia keluarga itu. Dikeluar-kannya sebuah sampul surat dari dalam saku ju-bahnya dan dia berkata, “Maaf, Kao-goanswe. Bukan maksudku untuk membuka rahasia. Akan tetapi kami menerima surat ini beberapa hari yang lalu, surat dari orang yang bernama Louw Tek Ciang. Kami tidak mengenalnya akan tetapi dia yang menceritakan bahwa Suma-siocia telah me-nikah tiga tahun yang lalu. Tadinya

kami tidak percaya dan tak tahu apa maksudnya mengirim surat seperti ini. Karena hati kami penasaran, maka tadi kami tanyakan langsung kepada Suma-taihiap.”

Mendengar keterangan itu tahulah kedua pa-sang besan itu dan juga Cin Liong bahwa musuh besar mereka, Louw Tek Ciang, ternyata telah mulai beraksi dan tidak tinggal diam saja, ingin merusak perayaan itu dan nama baik mereka mela-lui Menteri Siong. Wajah Suma Kian Lee berubah merah sekali, demikian pula wajah Kao Kok Cu. Akan tetapi mereka tidak menyalahkan pembesar itu yang agaknya tanpa disadarinya telah diperalat Louw Tek Ciang. Hanya Cin Liong yang diam--diam dapat menduga bahwa agaknya surat itu membuka kesempatan bagi Menteri Siong untuk melampiaskan dendam kecewanya.

Dengan suara lantang Suma Kian Lee berkata. “Taijin, kami tidak akan merahasiakan hal itu walaupun itu sesungguhnya merupakan urusan pribadi kami yang tiada sangkut-pautnya dengan orang lain. Memang, puteri kami Suma Hui tiga tahun yang lalu pernah menikah dengan Louw Tek Ciang. Akan tetapi, pada hari pernikahan itu pula kami baru mengetahui bahwa dia soerang penjahat besar, murid iblis Jai-hwa Siau-wok yang berhasil menipu kami sehingga telah kami ambil murid dan mantu. Sejak hari pernikahan itu, hubungan kami sekeluarga dan dia menjadi putus, bahkan dia menjadi musuh besar kami. Puteri kami bukan isterinya lagi.”

“Dan kami sekeluarga pun sudah tahu akan se-mua itu!” sambung Kao Kok Cu lantang. “Dan seperti dikatakan oleh saudara Suma Kian Lee tadi, urusan ini adalah urusan pribadi kami yang tiada sangkut-pautnya dengan orang lain!”

Menteri Siong dan para tamu yang lain men-dengar ucapan dua orang pendekar sakti itu, yang dikeluarkan dengan suara penuh wibawa, menjadi terkejut dan terheran-heran. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani memberikan komentar lagi karena kedua orang pendekar itu sudah me-nekankan bahwa urusan itu adalah urusan bersi-fat pribadi yang tiada sangkut-pautnya dengan orang lain. Mereka hanya membatin betapa aneh-nya watak tokoh-tokoh perkasa itu. Kalau orang biasa, sungguh tak mungkin seorang pemuda, apalagi dengan kedudukan setinggi Jenderal Muda Kao Cin Liong, mengawini seorang janda! Sementara itu, Suma Ceng Liong dan ayah bundanya juga terkejut mendengar ucapan dua besan itu dan diam-diam Ceng Liong mencatat nama Louw Tek Ciang yang telah berhasil menipu pamannya sehingga diambil murid bahkan mantu olehnya. Padahal, Tek Ciang adalah murid Jai-hwa Siau-wok dan dia pernah bertemu dengan mereka ketika bersama dengan mereka, mendiang Hek-i Mo-ong menyerbu ke rumah keluarga Kam di Bukit Nelayan.

Biarpun ada gangguan batin karena ulah Men-teri Siong tadi, upacara pernikahan dilangsungkan dengan lancar. Wajah sepasang mempelai berseri penuh kebahagiaan ketika mereka melakukan upa-cara penghormatan kepada

para orang tua dan keluarganya. Pesta sederhana lalu dirayakan dengan gembira.

Pada keesokan harinya, Suma Ceng Liong dan ayah ibunya sempat mendengar penuturan Suma Hui sendiri yang ditemani suaminya tentang mala-petaka dan aib yang menimpa keluarga ayahnya karena kejahatan Louw Tek Ciang. Ia tidak me-nyembunyikan apa-apa lagi karena bicara di an-tara keluarga.

“Dulu, bersama suamiku ini, aku perintah sing-gah dan bertemu paman Kian Bu berdua ketika kami kembali dari Pulau Es dan paman Kian Bu telah memperingatkan kami akan banyak halangan dan rintangan bagi perijodohan kami. Dan ternyata memang benar.” Suma Hui menutup ceritanya.

Kian Bu mengangguk. “Bagaimanapun juga, semua telah lewat dan anggap saja semua itu se-bagai mimpi buruk. Aku sungguh kagum kepada kalian. Cinta kasih antara kalian demikian besar dan murni dan dengan cinta kasih seperti itu kalian tentu akan hidup berbahagia.” Kian Lee menarik napas panjang. “Semua ada-lah karena kesalahanku. Aku terlalu kukuh dan aku lengah sehingga mudah tertipu oleh iblis itu.” Dia mengepal tinju dengan gemas.

“Manusia boleh berusaha bagaimanapun, akan tetapi Thian yang berkuasa menentukan.” kata Kao Kok Cu.

“Aku telah bersumpah untuk mencari dan mem-bunuh jahanam Louw Tek Ciang dan gurunya, Jai-hwa Siau-w-ok!” kata Suma Hui sambil mengepal tinju.

“Harap paman dapat menenangkan hati, juga enci Hui. Ketahuilah bahwa Jai-hwa Siau-w-ok telah tewas tiga tahun yang lalu.” kata Ceng Liong.

Mereka semua, kecuali ayah ibu Ceng Liong yang sudah tahu, terkejut mendengar berita ini. “Bagaimana terjadinya? Siapa yang membunuh jahanam itu?” tanya Suma Kian Lee.

“Dia berkelahi dengan Hek-i Mo-ong dan dia terpukul roboh dan tewas.”

“Hek-i Mo-ong? Pemimpin gerombolan yang menyerbu Pulau Es?” Suma Hui dan Cin Liong terkejut.

Ceng Liong mengangguk. “Benar. Dan bukan hanya Jai-hwa Siau-w-ok yang tewas, juga Hek-i Mo-ong telah meninggal dunia karena luka-lu-kanya, setelah bertanding dengan musuh-musuh-nya.” Dia tidak menceritakan keadaan dirinya se-bagai bekas murid raja iblis itu karena ini akan mendatangkan suasana yang tidak enak saja.

Suma Hui mengerutkan alisnya, lalu menghi-tung. “Mereka semua ada lima orang yang memimpin penyerbuan itu. Ngo-bwe Sai-kong telah tewas oleh

nenek Lulu, Si Ulat Seribu telah tewas oleh nenek Nirahai, Eng-jiauw Siau-wong telah tewas oleh Cin Liong-koko, kalau sekarang Hek-i Mo-wong dan Jai-hwa Siau-wok telah tewas, berarti semua datuk iblis yang menyerbu Pulau Es telah tewas!"

Pada hari itu juga, Suma Kian Bu, isteri dan puteranya berpamit. Mereka meninggalkan kota raja tanpa berani menyinggung soal perjuangan melawan penjajah karena jenderal muda itu keli-hatan masih amat bersemangat membela kerajaan. Mereka harus bersikap hati-hati sebelum merasa yakin bahwa ada kemungkinan besar jenderal itu akan mendukung. Ceng Liong sendiri belum berani menyinggung soal gawat itu.

Kita tinggalkan dulu pengantin baru yang berbahagia itu dan kita menengok keadaan kota Lok--yang di mana selama beberapa hari ini terjadi hal-hal yang menggemparkan.

Sejak kira-kira sebulan lamanya terjadi beberapa pembunuhan dan pengrusakan terhadap sa-rang-sarang penjahat. Juga rumah dua orang pembesar korup tidak terlewat dan menjadi korban serbuan seorang pendekar aneh. Dua orang pem-besar itu adalah orang-orang yang suka melin-dungi kejahatan dengan menerima uang sogokan. Akan tetapi kalau kepala penjahat itu dibunuh dua orang pembesar itu hanya dibuntungi kedua telinga mereka sebagai peringatan keras. Dan dari mereka inilah, juga dari anak buah penjahat yang sempat melihatnya, tersiar berita bahwa pelakunya adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, bersikap halus namun ilmunya tinggi sekali. Dan melihat betapa dia membunuh para kepala penja-hat, membasmi sarang penjahat dan menghajar dua orang pembesar korup, jelas bahwa dia tentulah seorang pendekar muda! Dan memang dunia kang-ouw di sekitar Lok-yang sudah mulai mendengar kemunculan pendekar ini, sejak dari sebelah barat kata raja sampai ke Lok-yang. Di sepanjang perjalanan, seorang pendekar muda me-nyebar maut antara para penjahat dan mengeluarkan tangan kepada setiap orang yang menderita dan yang tertindas.

Peristiwa ini menggelisahkan Koo-taijin, kepala daerah kata Lok-yang. Sudah dua orang pem-besar pembantunya yang didatangi pendekar itu! Dan dia sendiri yang merasa korup, bahkan suka menggunakan tenaga para penjahat untuk mem-perkuat kedudukannya, menerima sogokan-sogokan dari para penjahat pemilik rumah-rumah judi, rumah pelacuran dan kepala para maling, rampok dan copet, tentu saja merasa ketakutan. Dia seolah-olah dapat merasakan betapa pendekar ini menanti-nanti kesempatan untuk mendatangnya! Beberapa malam

yang lalu sudah ada bayangan yang berkelebatan di atas genteng gedungnya. Akan tetapi karena diketahui penjaga, bayangan itu tidak sempat melakukan sesuatu dan melarikan diri. Se-jak malam itu dia memerintahkan orang-orangnya agar melakukan penjagaan ketat. Namun dia ma-sih merasa ketakutan dan akhirnya dia mengumpulkan tiga orang kepala penjahat di Lok-yang, tiga orang jagoan yang terkenal sebagai Lok-yang Sam-liong (Tiga Naga Lok-yang)! Kini tiga orang jagoan itu siang malam tinggal di gedung Koo--taijin. Barulah hati kepala daerah Lok-yang itu merasa tenang.

Akan tetapi pembesar itu lupa bahwa memasukkan tiga orang pentolan penjahat ke dalam ru-mahnya untuk menjaga keselamatan rumah sama dengan mempergunakan tiga ekor srigala atau ha-rimau untuk menjaga rumah! Dia mampu menye-nangkan hati tiga orang jagoan ini dengan makan-an dan minuman secukupnya dan hadiah uang secukupnya. Akan tetapi dia lupa akan sesuatu hal. Bahwa mereka itu, atau seorang di antara mereka, adalah seorang mata keranjang yang haus akan perempuan! Dan di dalam gedung pembesar itu, terdapat banyak wanita cantik! Selir-selirnya saja masih muda-muda dan cantik-cantik, jumlahnya sampai tujuh orang. Belum lagi para pelayan wanita muda-muda dan manis-manis yang kadang-kadang bertugas juga sebagai selir tak res-mi pembesar itu! Belum lagi puteri-puteri pembe-sar itu sendiri.

Seorang di antara tiga jagoan ini berjuluk Tiat-liong (Naga Besi). Dia she Coa dan tubuhnya tinggi besar kokoh kuat, sesuai dengan julukannya. Usia-nya kurang dari empat puluh tahun dan bajunya selalu terbuka di bagian dada. Dia agaknya suka berlagak memamerkan dadanya yang berhulu hi-tam lebat! Naga Besi ini memang nampak gagah dan jantan. Dia gila perempuan dan entah sudah berapa banyaknya wanita dia taklukkan, baik me-lalui kegagahannya termasuk bulu dada itu, atau rayuan mautnya, maupun dia taklukkan dengan ke-kerasan mengandalkan keberanian dan kelihaiannya yang membuat dia ditakuti. Di lengan kanannya ada gambar cacahan berbentuk naga.

Dua orang temannya berusia lima puluh lebih. Yang seorang she Can dan berjuluk Ang-liong (Naga Merah). Dia memakai julukan itu karena mukanya berwarna merah. Orang ke tiga bertu-buh pendek gendut, she Lui berjuluk Hek-liong (Naga Hitam) dan untuk mengabadikan julukannya di lengan kanannya juga ada seekor naga hitam. Mereka merupakan tiga serangkai yang be-kerja sama menguasai dunia hitam di Lok-yang.

Ketika mereka menerima tugas berjaga dan melindungi Koo-taijin, tiga orang ini girang sekali. Mereka sudah mendengar akan munculnya pende-kar tampan itu dan tentu saja mereka mengang-gapnya musuh. Mereka masing-masing merasa terancam keselamatannya. Maka, dengan tinggal di gedung Koo-taijin, mereka mendapat banyak keuntungan. Pertama, mereka akan dapat saling membantu dan bersama-sama menghadapi musuh. Ke dua, mereka akan mendapat bantuan pula dari pasukan pengawal dan penjaga gedung pembesar itu. Ke tiga,

mereka tentu hidup serba enak dan menyenangkan di gedung pembesar itu dan akan menerima hadiah besar tanpa bekerja keras!

Dan bagi Tiat-liong, ada lagi kenyataan yang membuat dia ngilar. Ketika dia melihat wanita--wanita muda dan cantik itu! Wanita-wanita yang dia tahu kehausan dan melayangkan pandang mata ke arah dadanya yang berbulu dengan mata yang bersinar-sinar! Dua orang kawannya sudah me-nge-nal baik watak si Naga Besi ini, memperingat-kan agar dia jangan mengganggu wanita-wanita itu. Akan tetapi, mana mungkin melarang seekor anjing melahap tulang-tulang muda yang berse-rakan di depan hidungnya? Baru pada malam ke dua, kawan- kawannya tidak melihatnya tidur di kamarnya lagi. Si Naga besi itu sudah terlena dan tenggelam ke dalam pelukan seorang di antara selir-selir Koo-taijin yang kehausan! Pembesar itu sudah berusia enam puluh lebih. Mana mungkin dia mampu memuaskan belasan orang wanita, yaitu isteri, para selir dan para pelayannya? Tentu saja para selir yang menjadi hamba nafsunya begitu bertemu dan dapat berhubungan dengan pria seperti Si Naga Besi, merupakan suatu kelegaan yang membuat mereka tergila-gila. Dan bukan seorang selir saja yang tergila-gila kepadanya. Si Naga Besi diantri dan laki- laki hidung belang ini tentu saja merasa keenakan dan senang sekali. Dua orang kawannya menggeleng-geleng melihat kegilaan Si Naga Besi.

Beberapa hari kemudian. Malam itu gelap se-kali. Gelap, dingin dan sunyi karena tadi turun hu-jan lebat sekali. Kini hujan sudah berhenti, akan tetapi langit masih gelap. Bintang-bintang tak nampak, terhalang awan hitam. Keadaan seperti itu membuat orang mudah ngantuk. Dan untuk melawan ngantuk, para penjaga keamanan di rumah Koo-taijin minum arak penghangat tubuh dan main kartu. Naga Merah dan Naga Hitam mela-kukan perondaan. Melihat semua aman, merekapun segera memasuki kamar masing-masing. Si Naga Besi seperti biasa, sejak tadi sudah mendekam dalam kamar seorang selir Koo-taijin. Sekali ini dia berani mati sekali, berhasil merayu selir ke tiga pembesar itu, selir yang paling disa-yang oleh Koo-taijin.

Karena malam gelap dan dingin, para penjaga segan berjaga di udara terbuka. Mereka agak le-ngah. Ah, siapa orangnya yang mencari penyakit berkeliaran di luar dalam cuaca seperti itu? Me-reka tidak mengira bahwa sedikit kelengahan me-reka itu telah dimanfaatkan sesosok tubuh bayang-an hitam yang berkelebat di atas genteng rumah Koo-taijin ketika tidak melihat adanya penjaga di luar rumah seperti biasa. Dengan gerakan yang amat lincah dan ringan, bayangan itu sudah berloncatan di wuwungan gedung, lalu melayang tu-run dan menyelinap di dalam bayang-bayang ge-lap. Tak lama kemudian dia sudah mengintai dari jendela sebuah kamar. Hanya sebentar dia meng-intai lalu membuang muka. Sudah cukup baginya. Seorang laki-laki tinggi besar yang diketahuinya melalui penyelidikan beberapa hari ini sebagai Naga Besi, sedang bermesraan dengan seorang wanita cantik dalam kamar itu. Wajah bayangan itu tersenyum mengejek lalu meninggalkan kamar itu, menyelidiki kamar lain.

Akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya. Kamar Koo-taijin! Pembesar yang kurus kering itu, ternyata sudah tidur pulas, mendengkur dalam pelukan seorang pelayan perempuan muda yang malam itu bernasib bagus dipilih majikannya untuk melayaninya. Tanpa mengeluarkan suara sehingga tidak terdengar oleh enam orang penjaga yang bermain kartu di dalam ruangan yang menembus ke kamar itu, bayangan tadi membuka jendela dan sekali meloncat dia telah berada di dalam kamar Koo-taijin. Sinar lampu kemerahan di kamar itu menimpa mukanya.

Dia masih muda. Antara dua puluh tiga tahun usianya. Wajahnya bulat dan kulit mukanya agak gelap, akan tetapi muka dan rambutnya terawat rapi sehingga nampak tampan sekali. Pakaianya juga rapi dan indah, bersih dan terawat. Di punggungnya tergantung sepasang pedang yang berada dalam sarung pedang yang terukir indah. Gagang pedangnya bagus pula, dengan ronce-ronce biru. Sejenak dia berdiri dalam kamar dan menyingkap kelambu. Apa yang sudah dilihatnya samar-samar dari luar kelambu tadi kini nampak jelas. Tubuh seorang wanita muda yang telanjang bulat memeluk tubuh kerempeng seorang kakek setengah te-lanjang. Bibir itu bergerak seperti membayangkan perasaan jijik, lalu tangan kirinya bergerak. Dua batang jarum halus yang harum baunya menyam-har tengkuk wanita itu. Wanita itu menggerakkan tubuh berkelojotan, lalu mengeluh dan terlentang diam, pingsan karena dua jalan darah tertusuk dua batang jarum halus.

Dengan tenang pemuda itu menggulung tubuh Koo- taijin dengan selimut, lalu mengempitnya dan membawanya keluar kamar. Tubuh itu tidak mampu bergerak atau berteriak karena sudah ditoknya terlebih dahulu. Dia membawa tubuh pembe-sar itu melalui jendela dan tak lama kemudian dia sudah tiba di luar kamar di mana selir ke tiga pem-besar itu masih berdekapan dengan Si Naga Besi. Daun jendela dibukanya dari luar dan setelah dia membebaskan totokannya pada tubuh Koo-taijin, dia lalu melemparkan tubuh itu ke dalam kamar, ke atas pembaringan di mana dua orang manusia itu sedang berjina. Begitu terbebas dari totokan, Koo-taijin yang sejak tadi ketakutan setengah mati langsung bergerak.

“Tolooonggg....!” Dan tubuhnya terbanting ke atas pembaringan, di antara dua tubuh telanjang yang tumpang tindih.

“Brukkk.... aduh, aduhh....!” Koo-taijin berteriak-teriak, juga selirnya menjerit karena tubuh suaminya itu jatuh menimpa dada dan kepalanya. Akan tetapi Si Naga Besi yang merasa terkejut sudah meloncat turun dari atas pembaringan, menyambar pakaianya dan bergegas me-makainya.

Ketika Koo-taijin melihat selirnya yang tersa-yang tidur bertelanjang bulat bersama Si Naga Besi, dia lupa akan rasa kaget dan takutnya. Seke-tika dia maklum apa yang terjadi antara se-lirnya dan jagoan itu. Dia sudah mendengar desas-desus di antara para pengawalnya bahwa satu di antara tiga jagoan yang

menjaga keselamatannya itu kabarnya main gila dengan beberapa orang se-lirnya. Akan tetapi karena dia tidak melihatnya sendiri, diapun tidak percaya dan pura-pura tidak tahu. Apalagi pada waktu itu dia amat membu-tuhkan perlindungan dan bantuan tiga orang ja-goan itu. Akan tetapi kini, melihatnya sendiri be-tapa selirnya ke tiga yang paling disayangnya ber-ada dalam satu pembaringan bertelanjang bulat dengan Si Naga Besi, kemarahannya memuncak.

“Perempuan hina, apa yang kaulakukan ini?” Dan dia tidak dapat menahan kemarahannya, ditinjunya muka selirnya dengan keras.

“Bukk....!” Perempuan itu sedang menge-luh kesakitan karena tadi kepala dan dadanya ter-timpa tubuh suaminya, kini menjerit dan menangis sejadi-jadinya, tubuhnya terjengkang di atas kasur.

Koo-taijin semakin marah, turun dari pemba-ringan dan menyerang Si Naga Besi sambil me-maki-maki, “Bajingan kamu! Berani meniduri isteriku?” Dan dia mencoba untuk memukul ja-goan yang sedang sibuk mengenakan pakaiannya itu. Akan tetapi, Si Naga Besi dengan tak sabar menangkis dan mendorong pembesar itu sehingga jatuh terjengkang.

“Tenanglah, taijin. Siapa yang melempar tai-jin?”

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar kamar. Para penjaga tadi mendengar teriakan si pembesar itu dan mereka berlari ke sana-sini bere-butan mencari majikan mereka yang tadi berteriak minta tolong. Mendengar pertanyaan Si Naga Besi, baru Koo-taijin teringat akan peristiwa tadi. Mu-kanya pucat dan sekali lompat dia sudah bersem-bunyi lagi ke dalam kelambu dan merangkul selir ke tiga yang tadi dipukulnya, tubuhnya menggigil ketakutan.

“Tolong.... penjahat.... pembunuh....!”

Dari luar terdengar pintu digedor-gedor oleh para pengawal. “Taijin! Taijin! Apakah paduka berada di dalam?”

Ketika Si Naga Besi hendak membuka pintu, setelah membereskan pakaiannya, tiba-tiba dari atas menyambar sesosok bayangan yang gerakannya cepat bagaikan seekor burung garuda menyam-bar. Kiranya bayangan itu adalah pemuda yang tadi melemparkan tubuh Koo-taijin, yang ternyata tadi bersembunyi di atas tiang melintang di atas kamar itu.

Melihat pemuda tampan ini, Si Naga Besi se-gera dapat menduga bahwa tentu inilah musuh yang dinanti- nanti, maka tanpa banyak cakap dia sudah menerjang ke depan dan menyerang dengan dahsyatnya. Pemuda itu tidak mengelak, melain-kan menangkis dan begitu lengannya beradu de-ngan lengan Si Naga Besi, penjahat itu terpelanting dan meringis kesakitan. Lengannya yang

ter-tangkis tadi rasanya seperti bertemu dengan baja membara saja, keras dan panas! Dia maklum akan kelihaian lawan dan sekali meloncat dia telah me-nyambar golok besarnya yang tadi dia letakkan di atas meja.

“Bocah setan bosan hidup!” bentaknya dan dia memutar-mutar goloknya yang besar di atas ke-palanya lalu menerjang maju, menyerang secara membabi buta. Pemuda itu mengelak dengan lon-catan ke kanan kiri, kemudian menggerakkan ta-ngan kiri. Nampak betapa golok menyambar lewat kepalanya dan tangan kirinya itu menonjok ke depan, disusul tendangan kaki kanannya.

“Tuk....! Bruukk!” Golok terlepas ketika sodokan tangan kiri pemuda itu mengenai dada di bawah ketiak kanan lawan, dan pada saat tendang-an mengenai perut membuat tubuh Si Naga Besi terlempar menimpa tembok, nyawanya telah mela-yang. Ternyata pukulan tangan kiri tadi sedemi-kian hebatnya sehingga mengguncang dan memecahkan jantungnya!

Pada saat itu daun pintu kamar pecah dan masuklah dua orang kakek yang bukan lain adalah Naga Merah dan Naga Hitam, masing-masing memegang pedang dan tombak gagang panjang. Di belakangnya nampak belasan orang pengawal yang memegang senjata, siap mengeroyok!

Pemuda itu tidak memperdulikan mereka. Dia memungut golok Si Naga Besi dan sekali meng-gerakkan kaki dia telah meloncat ke pembaringan, dengan tangan kiri menjambak Koo-taijin. Pem-besar itu sedemikian ketakutan dan mendekap se-lirnya lebih kuat lagi sehingga ketika tubuhnya terseret turun dari pembaringan, selirnya ikut ter-tarik dan terbanting.

“Ampun....ampunkan saya....!” Pembesar itu meratap dan kini dia sudah melepaskan tubuh selirnya dan berlutut, merangkak dengan kedua tangan di depan dada.

“Orang she Koo! Engkau ini seorang pembesar kepala daerah yang jahat! Engkau bersekongkol dengan para penjahat, korup dan makan sogokan. Engkau bukan pemimpin rakyat yang baik. Orang macam engkau ini sudah selayaknya mampus!”

“Ampun.... ampun, taihiap....!” Pem-besar itu meratap. Sementara itu, Naga Merah dan Naga Hitam sejenak tertegun melihat Naga Besi menggeletak tak bernyawa lagi. Kemudian melihat pemuda itu membelakangi mereka dan mencurahkan perhatiannya kepada pembesar yang berlutut di depannya, Naga Merah menggerakkan pedang-nya dan Naga hitam menggerakkan tombaknya, menyerang dari belakang.

“Wuuutt....! Singg....!” Pedang me-nyambar kepala dan tombak meluncur ke arah lambung pemuda itu. Pemuda itu masih tetap menjambak rambut si pembesar dengan tangan kirinya. Dia tidak mengelak, juga tidak menengok

menghadapi serangan-serangan itu. Akan tetapi ketika pedang dan tombak itu sudah menyambar dekat, tangan kanannya bergerak dan golok tadi dia gerakkan ke belakang tubuhnya.

“Trang....! Cringg....!” Pedang dan tombak itu tertangkis golok dan terpental, hampir terlepas dari tangan pemegangnya yang meloncat ke belakang dengan kaget. Kulit telapak tangan yang memegang pedang terasa panas dan perih.

“Pembesar Koo, sekali ini kuampuni nyawamu. Lekas kau robah cara hidupmu dan menjadi pem-besar pelindung rakyat. Kalau tidak, lain kali aku dapat mengambil kepalamu!” Golok berkelebat dan pembesar itu menjerit. Rambutnya terbabat habis dan hidungnya putus. Dia mende-kap mukanya dan darah mengalir dari celah-celah jari tangannya, mulutnya mengeluarkan suara se-ngau. “Aduh.... aduh.... aduh....!”

Sementara itu, dua orang jagoan sudah mem-beri aba-aba kepada para pengawal untuk me-ngeroyok. Akan tetapi para pengawal itu hanya mengacung-acungkan senjata dan tak berani maju. Betapapun juga, dengan adanya belasan orang pengawal itu, hati kedua jagoan menjadi be-sar dan mereka berdua sudah menerjang maju lagi. Si Naga Merah yang memegang pedang memutar pedang di atas kepala sedangkan Si Naga Hitam menggerak-gerakkan ujung tombak untuk menggertak, mencari saat yang tepat untuk menusuk.

“Penjahat-penjahat keji macam kalian hanya mengotorkan dunia saja!” Nampak dua sinar ber-kelebat.

“Trang.... trang....!” Dua jagoan itu terbelalak kaget melihat senjata mereka yang pa-tah-patah disambar dua sinar tadi. Akan tetapi sebelum mereka sempat menghindar, dua sinar pedang yang berada di kedua tangan pemuda itu kembali berkelebat dan robohlah Naga Merah dan Naga Hitam. Mereka berkelebotan dan nampak-nya tidak luka, akan tetapi dari celah jari tangan mereka yang menutup dada nampak darah bercu-curan. Kiranya dua batang pedang di tangan pe-muda itu telah menusuk dada menembus jantung!

Para pengawal terkejut dan berebutan menyer-bu. Pemuda itu sudah siap memutar sepasang pedangnya, akan tetapi tiba-tiba terdengar teri-akan sengau dari Koo- taijin, “Tahan....! Jangan serang dia! Taihiap, harap ampunkan kami. Mulai sekarang kami hendak merubah semua ke-salahan!”

Pemuda itu menoleh kepada pembesar yang masih mendekap hidungnya yang berdarah, bukit hidung itu sudah lenyap terbabat pupus oleh golok tadi. Nyeri bukan main dan berdarah terus. Pemuda itu mengangguk, lalu melemparkan sebuah bungkusan kepada pembesar itu.

“Bagus, taijin. Biar cacad badan, kelak paduka akan menjadi pemimpin rakyat yang baik. Pakai-lah obat ini, dilumurkan pada lukamu, tentu segera sembuh.

Selamat tinggal!” Baru saja kata-kata ini habis diucapkan, tubuh pemuda itu berkelebat ke arah langit-langit kamar. Terdengar suara keras ketika atap itu jebol berlubang dan tubuhnya lenyap menerobos atap!

Ternyata di kemudian hari bahwa Koo-taijin benar-benar bertobat, berubah menjadi seorang pembesar yang baik, memperhatikan kepentingan rakyatnya dan mengerahkan pasukan keamanan untuk mengadakan pembersihan, membasmi sarang-sarang penjahat, bahkan tidak segan-segan menin-dak bawahannya yang melakukan penyelewengan.

Pemuda perkasa yang telah membunuh Lok--yang Sam- liong dan menghukum Koo-taijin itu berloncatan dari wuwungan ke wuwungan lain dengan kecepatan seperti terbang saja. Dia terus keluar kota dan memasuki kuil tua yang tak diper-gunakan orang lagi. Tak lama kemudian dia sudah membuat api unggun di ruangan belakang, duduk bersamadhi di dekat api unggun. Buntalan pakai-annya terletak di dekatnya. Biarpun dia telah ber-hasil baik sekali dalam tugasnya sebagai pendekar pada malam itu, namun ketika cahaya api unggun menerangi wajahnya, dia sama sekali tidak keli-hatan puas dan gembira.

Sebaliknya malah, wajahnya nampak suram mu-ram. Wajah yang tampan itu digelapkan awan kedukaan dan sekali-kali dia menarik napas pan-ang, lalu terdengar keluhannya dengan suara menggetar, “Gangga.... ah, Gangga....!” Pemuda itu adalah Suma Ciang Bun. Seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika mende-ngar bahwa Gangga pergi tanpa pamit dan menu-rut encinya pemuda Bhutan itu pergi ke Bhutan, Ciang Bun menjadi kaget dan berduka. Diapun segera melakukan pengejaran ke barat. Akan tetapi, dia tidak menemukan jejak pemuda Bhutan itu! Hatinya makin rindu dan makin berduka, takut kalau selamanya dia takkan dapat bertemu lagi dengan orang yang amat dicintainya itu. Dia tak berani melakukan perjalanan terlalu cepat, ta-kut membuatnya semakin jauh dari Gangga. Dia melakukan perjalanan perlahan-lahan, berhenti di setiap kota untuk melakukan penyelidikan, lalu melanjutkan terus ke barat. Yang membuat dia berduka adalah karena dia tidak pernah berhasil mendapat keterangan tentang pemuda itu. Dan untuk mengurangi kedukaannya, untuk menghi-bur kekesalannya, Ciang Bun mulai bertindak se-bagai seorang pendekar yang menentang semua penjahat yang diketahuinya. Juga dia memberi hajaran kepada para pejabat yang korup, seperti yang telah dilakukannya di Lok-yang tadi. Mulai dia dikenal sebagai seorang pendekar muda yang berilmu tinggi dan yang bertangan maut terhadap para penjahat. Memang dia tak mau mengampuni penjahat. Hal ini mungkin menjadi akibat dari semua pengalamannya. Di Pulau Es dahulu dia menyaksikan betapa kakek dan kedua orang nenek-nya tewas dan Pulau Es lenyap karena perbuatan penjahat. Kemudian, betapa keluarga ayahnya tertimpa aib karena perbuatan penjahat pula. Se-mua ini memupuk semacam dendam kebencian di dalam hatinya terhadap para penjahat sehingga dia tak mau memberi ampun kepada setiap penjahat yang ditemuinya.

Suma Ciang Bun terbenam dalam kedukaan. Dia teringat akan rencana pernikahan encinya. Dia takkan dapat hadir dalam perayaan pernikahan itu. Dia sudah mengambil keputusan untuk tidak kem-bali sebelum dia dapat bertemu kembali dengan Ganggananda.

“Aih.... Gangga, di manakah engkau ber-ada....?” keluhnya penuh rindu sebelum dia tenggelam ke dalam samadhinya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ciang Bun sudah meninggalkan kuil itu dan melanjutkan perjalanannya ke barat. Dia tidak lagi memasuki kota Lok-yang karena selama beberapa hari dia sudah melakukan penyelidikan dan agaknya tidak ada seorangpun melihat pemuda Bhutan seperti Ganggananda di kota itu. Ciang Bun mulai men-duga bahwa mungkin sekali pemuda itu mengambil jalan lain, tidak melalui Lok-yang. Akan tetapi bagaimanapun juga, pemuda itu terus menuju ke barat dan dia akan mencari terus sampai ke negeri Bhutan!

Ciang Bun mengambil jalan ke barat menyusuri sepanjang tepi Sungai Huang-ho. Pada waktu musim hujan membuat Sungai Huang-ho pasang dan airnya berlimpah-limpah. Dalam keadaan seperti itu, sungai ini menjadi liar, arusnya kuat sekali sehingga amat berbahaya untuk naik perahu menentang arus. Maka Ciang Bun hanya berjalan kaki saja, kadang-kadang mempergunakan ilmu lari cepat kalau melalui jalan sunyi. Dia akan pergi ke kota Sian yang jauhnya masih antara tiga ratus kilometer dari situ. Kalau dia melakukan perja-lanan cepat, dalam waktu empat hari saja dia su-dah sampai di sana. Tentu saja kalau di tengah jalan tak ada sesuatu yang akan menyita waktunya.

Dua hari kemudian tibalah dia di sebuah puncak bukit. Dari puncak itu dia dapat melihat pe-mandangan yang amat indah. Sungai Huang-ho yang lebar nampak berkilauan dari atas. Sejauh mata memandang, tidak nampak adanya dusun di sebelah barat, melainkan penuh hutan memanjang di sepanjang tepi sungai. Maka diapun mengambil keputusan untuk melewati malam di tempat indah ini.

Ciang Bun lalu melepaskan buntalan dan siang-kiamnya dari punggung, menjatuhkan diri duduk di atas rumput hijau tebal lunak. Indah bukan main pemandangan menjelang senja itu. Indah dan su-ny. Sunyi sekali. Dia mengeluarkan sebungkus roti kering dan seguci air jernih dari buntalan. A-kan tetapi ketika dia menoleh ke kanan kiri, merasa betapa sunyinya keadaan, betapa sepi dan kosong perasaan hatinya, roti kering itu tak jadi digigitnya. Dia menyimpan kembali roti dan guci air. Tidak jadi makan atau minum walaupun perutnya lapar dan tenggorokannya haus. Dia tidak dapat makan ka-rena pada saat itu hatinya dicekam keresahan dan kedukaan. Dia merasa betapa sepi hidupnya, be-tapa rindu kepada Ganggananda dan justeru ke-rinduan inilah yang mendukakan hatinya. Terngi-ang di telinganya pertanyaan encinya ketika dia akan pergi mengejar Gangga.

“Yakinkah engkau bahwa cintamu terhadap Gangga itu murni? Ataukah hanya nafsu yang timbul karena dia seorang pemuda tampan?” De-mikian encinya bertanya.

Ciang Bun menundukkan mukanya. Gangga adalah seorang pria! Dan bagaimana kalau Gang-ga mendengar pengakuan cintanya, mengerti bah-wa dia adalah seorang dengan kelainan? Apakah Gangga akan memandangnya dengan jijik, akan menjadi marah, membencinya dan takkan sudi berdekatan lagi dengannya?

Ciang Bun mengangkat mukanya dan ternyata kedua pipinya yang menjadi pucat itu sudah basah semua. Dia menangis dan tak mampu menahan perasaannya lagi. Ditutupnya mukanya dengan ke-dua tangan dan dia menangis tersedu-sedu, seperti anak kecil, seperti perempuan!

“Ciang Bun....!” Suara halus terdengar oleh Ciang Bun seperti nyanyian sorga. Seketika dia menurunkan kedua tangan dari mukanya.

“Gangga....? Gangga....?” bisiknya penuh keraguan, penuh harapan, penuh kegelisah-an kalau-kalau pendengarannya telah menipunya dan harapannya akan hampa. Akan tetapi ketika dia menoleh, di dalam cuaca remang-remang itu dia melihat pemuda itu dengan jelas! Bukan mim-pi, bukan khayal!

“Gangga....!” Dia meloncat berdiri dan berlari menghampiri dengan lengan terbuka. Di situ Ganggananda berdiri memandang kepadanya dengan mata penuh haru, dengan bibir tersenyum.

“Ciang Bun....!” Katanya dengan air mata berlinang. Ciang Bun mengembangkan kedua le-ngannya dan merangkul. Gangga diam saja dan membiarkan pemuda itu memeluknya dan mende-kapnya dengan kuat sekali. Ganggananda diam--diam harus melindungi tubuhnya dengan tenaga dalam dari pelukan Ciang Bun, kalau tidak bisa patah-patah tulang iganya didekap sekuat itu!

“Gangga.... ah, Gangga.... betapa gi-rang hatiku, betapa.... rinduku kepadamu....!” Ciang Bun berbisik berkali-kali, mendekap tubuh itu seolah-olah hendak memasukkan Gangga ke dalam dadanya agar tidak sampai dapat berpisah lagi. Kemudian, saking girangnya dapat bertemu dengan Gangga kembali, dan saking rindunya, dia lalu mencium pemuda itu, ciuman sayang dan me-sra pada pipi kanannya. Dia merasa betapa tubuh Gangga gemetar keras dan tiba-tiba Ciang Bun teringat akan keadaan dirinya.

“Ahhh....!” Dia melepaskan pelukannya seperti melepas ular, lalu membalikkan tubuhnya dan menjambak- jambak rambutnya sambil mena-ngis!

“Ciang Bun....!” Ganggananda terkejut, menghampiri dan menyentuh pundaknya. “Ada apakah....?”

Ciang Bun menutupi muka dengan kedua ta-ngan, pundaknya bergoyang-goyang dan air mata menetes dari celah-celah jari tangannya. Melihat ini, Gangga Dewi menjadi terharu sekali. Betapa sikap pemuda ini seperti seorang wanita saja, pa-dahal sepak terjangnya selama ini begitu gagah perkasa sebagai seorang pendekar sejati. Sungguh sulit membayangkan betapa seorang pemuda seli-hai ini, cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dapat menangis sesenggukan seperti seorang wa-nita cengeng!

“Ciang Bun, ada apakah? Apakah yang me-nyusahkan hatimu?” tanyanya.

Ciang Bun mengusap air matanya dan dia lalu duduk di atas rumput tebal. Gangga Dewi juga duduk dan untuk menghilangkan suasana yang ti-dak enak itu, ia berkata. “Tahukah engkau betapa selama beberapa hari ini, dari sebelum engkau tiba di Lok-yang sampai sekarang, aku selalu memba-yangimu?”

Ucapan ini berhasil menolong. Ciang Bun yang sudah dapat menguasai hatinya, memandang heran. “Begitukah?” katanya. “Pantas aku tidak pernah dapat menyusulmu, kiranya engkau berada di be-lakangku.” Gangga Dewi tersenyum dan suasana yang amat tidak enak bagi Ciang Bun tadi agak berubah, hatinya menjadi tenang kembali.

“Gangga, sebetulnya engkau hendak ke mana-kah? Apakah benar seperti keterangan enci Hui bahwa engkau hendak pulang ke Bhutan?”

“Dan kau sendiri hendak ke mana?” Gangga balas bertanya.

“Aku.... aku hendak menyusulmu. Karena engkau pergi tanpa pamit padaku....”

“Aku memang tidak pamit karena masih pagi sekali dan aku memang ingin pulang ke Bhutan. Kenapa engkau mengejarku?”

“Aku....? Aku.... merasa kehilangan sekali ketika engkau pergi, Gangga. Aku.... aku rindu sekali kepadamu.”

“Kau memang sahabatku yang amat baik, Ciang Bun. Akan tetapi di antara sahabat, ada waktu berkumpul dan ada waktu berpisah.”

“Akan tetapi aku tidak mau berpisah darimu, Gangga. Selamanya jangan sampai kita berpisah!”

“Eh, mengapa begitu? Mana mungkin begitu?”

“Gangga, aku.... aku cinta padamu, Gangga!”

Gangga Dewi sengaja mengatur sikap untuk menguji batin Ciang Bun sesuai dengan rencana-nya menolong pemuda itu sembuh, walaupun jan-tungnya terasa berdebar dan kedua pipinya terasa panas. Ia pura-pura terbelalak heran.

“Tentu saja, akupun suka sekali kepadamu, Ciang Bun. Kita memang sahabat yang saling mencintai, sahabat karib, bukan?”

“Tidak, tidak! Bukan begitu, aku.... aku.... ahhh....!” Dan pemuda itu menunduk untuk menyembunyikan mukanya.

Gangga Dewi memegang pundak Ciang Bun. “Ciang Bun, ada apakah? Sikapmu begini aneh. Tadi juga kau.... menangis. Ada apakah?”

Inilah saatnya! Saat yang selama ini amat menggelisahkan hatinya. Akan tetapi, bagaimana-pun, apapun yang akan menjadi akibatnya, dia harus mengaku terus terang kepada Ganggananda. Mungkin Gangga akan menjadi jijik kepadanya, mungkin menjadi marah, membencinya sehingga mungkin juga akan meninggalkannya, untuk sela-manya. Akan tetapi dia harus berani menanggung akibatnya. Lebih baik menghadapi kenyataan dan memperoleh kepastian, betapapun pahitnya, daripada tersiksa dalam keraguan dan ketidakpastian, tenggelam dalam kerinduan dan kebimbangan. Dia harus berani bersikap gagah sebagaimana layaknya seorang pendekar! Maka, dia cepat menghapus air matanya. Untung baginya bahwa cuaca sudah mulai gelap sehingga Gangga tidak dapat melihat mukanya dengan jelas. Hal ini me-nolongnya dan mengurangi rasa sungkan dan malunya.

“Gangga, sahabatku yang baik, kalau aku ber-terus tenang dan kata-kataku menyinggung dan tidak menyenangkan hatimu, maukah engkau.... memaafkan aku?”

Diam-diam Gangga Dewi merasa terharu se-kali. Ia merasa kasihan kepada pemuda itu dan ia tahu betapa sukarnya bagi Ciang Bun untuk menjawab pertanyaannya tadi.

“Tentu saja, Ciang Bun. Orang yang berte-rus terang, berarti mempunyai maksud baik dan sudah sepatutnya kalau dimaafkan.”

“Tapi.... tapi aku....” Ciang Bun meng-hentikan lagi kata-katanya, nampak berat sekali untuk memhiiat pengakuan dan menceritakan kea-daan dirinya.

“Engkau kenapa? Katakanlah!”

Ciang Bun mengepal tinju dan menguatkan ha-tinya. Dia seorang pendekar, tdk boleh bersikap lemah. "Gangga, aku akan bicara terus terang dan mungkin sekali akan tidak menyenangkan hatimu, tidak enak kaudengar."

Melihat sikap tegas ini, Gangga tersenyum. "Nah, begitu lebih patut bagimu, pendekar Suma Ciang Bun. Bicaralah!"

"Gangga, tadi aku mengatakan bahwa aku cinta padamu, akan tetapi bukan seperti yang kaumak-sudkan, tidak seperti yang kausangka. Bukan cinta sebagai seorang sahabat!"

Gangga sudah tahu akan keadaan pemuda ini dari Suma Hui, akan tetapi ia pura-pura heran, memandang dengan mata terbelalak. "Apa mak-sudmu? Aku tidak mengerti, Ciang Bun."

"Tidak terasakah olehmu ketika aku.... memelukmu tadi? Aku.... ketika aku.... menciummu tadi? Nah, cintaku seperti itulah!"

"Tapi aku.... aku seorang pria juga!" Gangga memancing.

"Itulah, Gangga, justeru itulah! Aku.... aku bukan seorang yang waras.... aku seorang yang sakit dan menderita kelainan. Karena itulah aku merana dan aku.... takut kalau kau men-jadi benci kepadaku, menjadi jijik lalu meninggalkan aku untuk selamanya...." Pemuda itu menundukkan mukanya, tidak menangis lagi namun terbenam dalam kedukaan besar. Gangga Dewi memandang dan hatinyaterharu. Ia sendiri belum merasa yakin benar apakah ia mencinta pemuda ini setelah mengetahui rahasianya dari Suma Hui. Yang jelas ia tidak membenci, tidak jijik melainkan heran, terkejut dan kasihan sekali.-

"Ciang Bun," katanya halus. "Sebetulnya apa-kah yang kauderita itu? Kelainan dan penyakit bagaimanakah yang kaumaksudkan?"

Ciang Bun menghela napas panjang. Betapa-pun sukar dan beratnya, dia harus berterus terang, harus menceritakan semua tentang dirinya kepada orang yang dicintanya ini.

"Gangga, mungkin engkau akan kaget, heran dan jijik setelah mendengar penyakit apa yang mengganggu diriku. Baiklah aku mengaku terus terang saja, Gangga. Aku adalah seorang laki-laki yang berselera wanita. Aku tidak tertarik kepada wanita sebagai teman hidup, aku tertarik kepada sesama pria. Aku hanya bergairah terhadap seo-rang pemuda, aku hanya dapat jatuh cinta kepada seorang pria! Dan aku aku cinta padamu. Bukan hanya sebagai sahabat, melainkan lebih mendalam lagi, seperti.... seperti cinta suami isteri.... aku ingin hidup bersamamu, sela-manyanya di sampingmu dalam suka maupun duka, tidak akan terpisah lagi. Nah, aku sudah menceritakan semua dan.... dan engkau tentu muak dan membenciku!"

Hening sejenak. Gangga Dewi teringat akan siasat yang diatur Suma Hui. Memang, ia berjanji untuk membantu penyembuhan pemuda ini. Akan tetapi hanya untuk mengguncang batinnya, menya-darkanya dengan harapan mudah-mudahan pe-muda itu akan dapat sembuh, melalui cinta pe-muda itu terhadap dirinya. Akan tetapi, ia sendiri tidak yakin apakah ia juga mencinta pemuda ini. Ia merasa suka dan kagum, akan tetapi cinta? Ia sendiri belum tahu benar, apalagi setelah me-lihat kelainan yang ada pada batin Ciang Bun.

“Ciang Bun, jadi kau.... kau mencinta di-riku?”

“Aku cinta padamu, Gangga, walaupun aku maklum bahwa mungkin sekali engkau akan merasa muak dan membenciku.”

“Engkau mencinta diriku karena.... aku seorang pria, seorang pemuda yang menarik hati-mu?” Sepasang mata yang bening tajam itu ber-sinar menyaingi bintang- bintang yang mulai ber-tebaran di langit, berusaha menembus kegelapan untuk dapat menjenguk isi dada pemuda itu dan mengetahui isi hatinya.

Ciang Bun mengganggu, teringat bahwa cuaca gelap dan Gangga tidak akan dapat melihatnya, maka dia berkata gagap, “Ya.... ya, begitu-lah....!”

Tiba-tiba Gangga bangkit berdiri. “Hemm, jadi yang kaucinta hanyalah diriku sebagai seorang pemuda yang menarik? Ciang Bun, kalau engkau hanya membutuhkan pemuda tampan menarik, mudah saja bagimu untuk memperolehnya setiap saat dan di manapun! Aku.... aku tidak sudi menjadi korban nafsu-nafsumu!” Setelah berkata demikian Gangga meloncat jauh dan lari.

Sejenak Ciang Bun termangu. Dia sudah men-duga bahwa tentu hebat akibat pengakuannya itu, akan tetapi begitu dia teringat bahwa Gangga telah pergi meninggalkannya, mungkin untuk selamanya, diapun meloncat dan mengejar turun dari puncak bukit.

“Gangga....! Tunggu dulu, aku mau bicara denganmu!”

Gangga berhenti, membalik dan menanti sambil bertolak pinggang. “Mau bicara apa lagi?” tanya-nya angkuh.

“Gangga, maafkan kalau aku telah menying-gung perasaanmu dengan kata-kataku tadi yang bodoh dan canggung. Gangga, aku cinta padamu, sungguh bukan hanya karena engkau seorang pe-muda tampan yang menarik. Tidak! Aku cinta pa-damu karena dirimu, karena pribadimu, biar ditu-kar seribu orang pemuda tampan sekalipun aku tidak mau!”

“Ciang Bun, engkau tadi mengatakan bahwa engkau tidak suka kepada wanita, bukankah begitu?”

“Benar, Gangga, dan itulah penyakitku, itulah kelainan diriku....”

“Nah, sekarang lihat baik-baik, Ciang Bun, lihat baik-baik!” Gangga menggunakan tangan melepas kain pengikat dan penutup rambutnya, menanggalkan pula alis palsu. Rambutnya yang halus panjang terurai lepas. Biarpun cuaca re-mang-remang namun cukup terang bagi Ciang Bun untuk melihat perubahan itu dan diapun terbelalak.

“Gangga....! Kau.... kau....”

“Namaku Gangga Dewi, aku seorang wanita yang menyamar pria agar aman dalam perjalanan. Nah, aku seorang wanita dan engkau tidak bisa jatuh cinta kepada wanita, bukan? Selamat ting-gal!” Gangga Dewi meloncat dan lari secepatnya, meninggalkan Ciang Bun yang berdiri bengong dengan wajah pucat. Gangga seorang wanita! Ke-nyataan ini merupakan pukulan hebat baginya. Baru dia mengerti akan pertanyaan encinya apa-kah dia mencintai pribadi Gangga ataukah hanya karena Gangga dianggapnya pria saja. Kalau Gangga tadi bertanya seperti encinya, agaknya masih mudah baginya untuk menjawab bahwa dia mencintai Gangga, mencintai pribadinya, bukan karena Gangga seorang pria. Akan tetapi, Gangga tidak hanya bertanya, melainkan dengan mendadak saja merobah dirinya, membuka rahasianya. Hal ini membuat Ciang Bun terkejut dan batinnya ter-guncang hebat, membuat dia tidak mampu mengambil keputusan, tidak tahu harus berbuat apa. Gangga seorang wanita! Kenyataan ini amatlah hebatnya, terlalu hebat mengguncang perasaannya sehingga dia hanya berdiri terbelalak seperti pa-tung. Dia tidak mengejar lagi sekarang. Terlalu bingung dan pada saat itu, dia sendiripun tidak tahu bagaimana perasaan hatinya terhadap Gangga. Masih tetap mencintakah? Dia tidak tahu. Yang terasa pada saat itu hanyalah kekecewaan, kehe-ranan dan penyesalan. Rasa kecewa jauh lebih besar dan dia dicekam kekecewaan yang membuat seluruh tubuh terasa lemas. Dia merasa seolah--olah piala harapan yang dirawatnya baik-baik dan dipuja- pujanya itu mendadak hancur berke-ping-keping.

“Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?” ratap-nya sambil menutupi muka dengan kedua tangan-nya. Kedua kakinya gemetar dan diapun jatuh terduduk di atas tanah.

Cinta asmara didorong oleh nafsu berahi yang timbul karena kecocokan selera dan daya tarik alamiah yang memang ada dalam diri setiap mahluk antara jantan dan betina. Daya tarik alamiah ini memang amat diperlukan guna berkembang-biakan segala mahluk hidup. Dengan adanya daya tarik ini, jantan dan betina didorong untuk saling mendekati, berhubungan dan berkembang biak. Karena itu di dalamnya terkandung kenikmatan dan kepuasan, seperti hanya

makan atau minum yang megandng keenakan dan kepuasan sebagai daya tarik penyambung hidup, pengisian kebutuhan badan.

Kenikmatan dan kepuasan ini, yang menjadi pendorong pengisian kebutuhan badan, sebaliknya dapat menjadi racun bagi batin. Batinlah yang dicengkeram oleh kenikmatan sehingga mencandu dan batin yang mendorong kita untuk mengejar--ngejar dan mengulangi segala kenikmatan dan ke-puasan itu, batin yang mendorong kita untuk mengejar kesenangan itu. Padahal, kesenangan itu terpisahkan dari kesusahan dan kepuasan tak ter-pisahkan dari kekecewaan, apabila kita kejar-kejar. Dalam pengejaran terkandung harapan atau keinginan memperoleh, dan harapan inilah yang melahirkan kekecewaan apabila gagal diperoleh. Karena ulah batin sendiri, maka cinta asmara yang sedianya menjadi pendorong sesuatu yang dapat kita nikmati, seperti kelezatan makan selagi lapar dan kepuasan minum selagi haus, sebaliknya men-jadi ajang pertentangan antara senang dan susah, antara puas dan kecewa.

Ciang Bun tenggelam ke dalam duka dan kebimbangan. Ada perasaan yang saling bertentangan bergelut di dalam batinnya. Di satu pihak dia ingin selalu berdampingan dengan pemuda Gang-gananda, di lain pihak dia tidak mungkin dapat mendekati dan bermesraan dengan gadis Gangga Dewi. Padahal, Ganggananda dan Gangga Dewi adalah satu orang juga! Ketika dia teringat bahwa Gangga telah meninggalkannya, mungkin untuk selamanya, hatinya merana.

“Gangga....!” Dia berseru dan meloncat berdiri, hendak mengejar. Akan tetapi dia segera teringat bahwa Gangga adalah seorang wanita dan tiba-tiba saja kedua kakinya mogok dan berhenti berlari.

“Gangga.... ah, Gangga....” Ciang Bun menutupi muka dengan kedua tangan seolah-olah terasa ngeri menyaksikan keadaan dirinya sendiri dan dia membiarkan dirinya hanyut dalam keti-daktentuan yang menimbulkan duka.

Kam Hong, pendekar sakti yang halus budi ba-hasanya dan sederhana hidupnya itu masih tinggal menghuni istana kuno di puncak Bukit Nelayan, di Pegunungan Tai- hang-san. Usianya sudah lima puluh tahun lebih, akan tetapi karena dia hidup di pegunungan yang sunyi dan berhawa sejuk ber-sih, apalagi karena dia tidak pernah mencampuri urusan dunia sehingga kehidupannya tenang dan penuh damai, maka dia nampak masih amat muda, belasan tahun lebih muda daripada usianya yang sebenarnya. Seperti biasa, dia selalu memakai pa-kaian sasterawan yang sederhana dan kebesaran. Melihat sepiantas

lalu saja, orang akan memandang rendah kepadanya. Seoang sasterawan setengah tua yang nampaknya malas-malasan, hanya ber-main suling saja yang menjadi kesukaanya. Se-dikitpun, dalam gerak gerik maupun sikapnya, dia tidak nampak seperti seorang pendekar. Akan te-tapi, kalau orang menyaksikan kelihaiannya, dia akan bergidik dan takjub. Pendekar ini telah me-nguasai banyak sekali ilmu silat gembengan yang ampuh-ampuh. Dialah pewaris ilmu-ilmu silat yang amat tinggi dari Pendekar Suling Emas yang menjadi nenek moyangnya. Dari Sai-cu Kai-ong dia mewarisi ilmu-ilmu silat, antara lain yang hebat adalah Khong-sim Sin-ciang (Tangan Sakti Hati Kosong) dan Sai-cu Ho-kang (Auman Singa). Dari Sin-siauw Seng-jin dia mewarisi ilmu-ilmu peninggalan Suling Emas, antara lain yang hebat adalah Hong-in Bun-hwat (Silat Sastera Angin Hujan), Pat-sian Kiam-hoat (Ilmu Pedang De-lapan Dewa), dan Lo-hai San-hoat (Ilmu Kipas Pengacau Lautan). Biasanya pedangnya diganti dengan suling dan dimainkan bersama kipas, sung-guh sukar dicari tandangnya. Semua warisan il-mu itu diperhebat secara berlipat ganda ketika dia secara kebetulan sekali mewarisi ilmu mujijat dari jenazah kuno, yaitu ilmu Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas) dan Kim-kong Sim-in yaitu ilmu meniup suling yang mengandung ge-taran khi-kang amat kuatnya sehingga suara tiupan itu saja dapat merobohkan lawan tanpa menyen-tuhnya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, pendekar ini hidup tenteram di tempat sunyi itu ber-sama isterinya dan anak tunggalnya, yaitu Kam Bi Eng. Ketentraman itu terganggu hebat dengan menimpanya malapetaka yang menewaskan enam orang pelayan atau murid mereka dan hampir saja puteri mereka juga tertimpa bencana kalau saja tidak diselamatkan oleh Suma Ceng Liong. Mala-petaka itu disebabkan oleh penyerbuan Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-w-ok bersama seorang muridnya yang lihai, yang bukan lain adalah Louw Tek Ciang.

Kini Kam Bi Eng ikut bersama calon mertua-nya, Sim Hong Bu, untuk memperdalam ilmu silat sedangkan putera Sim Hong Bu yang bernama Sim Houw, yang telahdipertunangkan dengan gadis itu, berada di istana tua Khong-sim Kai-pang untuk memperdalam ilmunya pula kepada pendekar Kam Hong. Memang sudah disetujui bersama oleh Kam Hong dan Sim Hong Bu untuk menggabung kedua ilmu mereka yang sebenarnya berasal dari satu sumber akan tetapi yang diciptakan untuk saling menentang itu.

Pagi hari suasana di sekitar istana kuno Khong-sim Kai-pang di puncak Bukit Nelayan sunyi dan tenteram. Matahari pagi bersinar cerah seperti biasa, memandikan seluruh permukaan puncak dengan sinar perak lembut yang menghidupkan. Sejak fajar tadi, Sim Houw telah berlatih silat seorang diri di kebun belakang. Pemuda ini memang tekun sekali dan dalam waktu tiga tahun saja, di bawah bimbingan Kam Hong, dia telah menguasai inti dari Ilmu Pedang Suling Emas dan dibantu oleh Kam Hong menggabungkan Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas) dengan Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) yang dipelajarinya dari ayahnya. Walaupun Ilmu Pedang Kim-siauw Kiam-

sut yang dipelajarinya dari Kam Hong itu tentu saja tidak sehebat yang dikuasai calon mertuanya dan ilmu Koai-liong Kiam-sut juga tidak sehebat yang dikuasai ayahnya, namun penggabungan kedua ilmu ini benar-benar amat hebat sehingga dalam usianya yang baru sembilan -belas tahun itu ilmu pedangnya tidak kalah kuat dibandingkan dengan ayahnya maupun calon ayah mertuanya.

Pendekar Kam Hong sejak pagi juga sudah bangun dan setelah berjalan-jalan ke atas puncak selama beberapa jam, kini dia duduk menikmati suasana pagi yang cerah itu di depan istana kuno seorang diri. Isterinya, Bu Ci Sian, sedang sibuk menyiapkan sarapan mereka di dapur. Gerakan dua bayangan orang itu sejak tadi sudah ditangkap oleh pandang mata pendekar Kam Hong dan diam-diam sambil duduk tenang menikmati burung-burung yang menyambut datang-nya pagi dengan gembira, dia memperhatikan. Dia tidak tahu siapa adanya kedua orang itu, akan te-tari melihat betapa mereka itu menyelip dari pohon ke pohon, dan melihat pula gerakan mereka yang ringan dan cepat, Kam Hong sudah dapat menduga bahwa mereka berdua itu memiliki kepandaian tinggi dan tentu datang bukan dengan niat baik karena datangnya menyelip seperti orang bersembunyi. Namun, dia tidak mau mengambil kesimpulan atau berprasangka, melainkan menanti dengan sikap tenang. Sejak kematian para pelayan tiga tahun yang lalu, dia tidak menggunakan tenaga pelayan lagi. Kini dia hidup bertiga saja bersama isterinya dan muridnya atau calon mantunya, cukup lihai untuk dapat melindungi dirinya sendiri. Dia tidak mau lagi membahayakan keselamatan orang lain dengan mempergunakan bantuan tenaga pelayan, karena dia tahu bahwa di sana banyak terdapat orang-orang dari golongan hitam yang memusuhinya dan memusuhi isterinya. Siapa tahu masih ada orang-orang yang mendendam kepada keluarganya dan kalau musuh datang selagi dia dan keluarganya tidak ada atau sedang lengah, tentu para pembantu atau pelayan yang akan tertimpa malapetaka. Dia tidak mau peristiwa menyedihkan itu terulang kembali. Oleh karena itulah maka melihat dua bayangan orang yang mencurigakan itu, dia bersikap tenang saja, diam-diam dia memperhatikan dan menduga-duga siapa gerakan mereka itu dan apa yang terkandung dalam hati mereka.

Dua orang itu agaknya kini dapat melihat pula pendekar yang duduk seorang diri di depan istana kuno itu dan mereka muncul dari balik pohon-pohon dan langsung kini melangkah lebar menghampiri Kam Hong. Pendekar ini sekarang dapat melihat mereka, dua orang pria muda yang bersikap gagah. Kam Hong memandang penuh perhatian, merasa pernah melihat mereka, atau setidaknya seorang di antara mereka yang bertubuh pendek tegap dan bermuka putih tampan. Dia memperhatikan wajah mereka. Yang bertubuh pendek tegap itu berusia kurang lebih tiga puluh tahun, pakaiannya pesolek atau setidaknya rapi sekali, wajahnya cerah dan terhias senyum, sepasang matanya membayangkan kecerdikan, langkahnya tegap dan membayangkan tenaga sin-kang yang kuat. Orang ke dua lebih muda, paling banyak dua- puluh lima tahun usianya, pakaiannya sederhana berwarna hijau, sikapnya pendiam dan alisnya berkerut,

wajahnya diliputi keraguan dan kebimbang-an, tidak seperti kawannya yang nampak tabah.

Kam Hong adalah seorang pendekar yang sudah mencapai tingkat tinggi. Biasanya, para datuk atau pendekar yang sudah tinggi tingkatnya, ber-sikap dingin dan memandang rendah kepada orang-orang muda. Akan tetapi Kam Hong adalah seorang sasterawan pula yang menjunjung tinggi kesusilaan dan sopan santun, maka begitu dua orang menghampirinya, dia bangkit berdiri dan menyambut mereka dengan sikap hormat.

“Dua orang sobat yang muda dan gagah per-kasa, siapakah, dari mana dan kabar baik apakah yang ji-wi bawa?”

Melihat kegagahan dan keramahan orang yang berpakaian sasterawan ini si baju hijau cepat membalas dengan penghormatannya. Sikap Kam Hong ini saja sudah membuat hatinya terpukul dan dia menjadi kagum. Si baju hijau ini adalah Pouw Kui Lok, sedangkan si pendek tegap adalah Louw Tek Ciang. Seperti telah kita ketahui, kedua orang ini ditemukan oleh Cu Han Bu dan Cu Seng Bu di kuil Kun-lun-pai yang mengangkat keduanya menjadi murid-murid dan dibawa ke Lembah Na-ga Siluman. Selama tiga tahun mereka digembleng oleh dua orang tokoh barat itu dan kini mereka datang ke puncak Bukit Nelayan sebagai utusan para tokoh keluarga Cu untuk menebus kekalahan mereka terhadap Kam Hong!

Begitu bertemu dengan Pendekar Suling Emas Kam Hond dan melihat sikapnya, Pouw Kui Lok segera merasa tunduk dan kagum, maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar sakti yang rendah hati dan budiman. Walaupun dia mak-lum bahwa adalah menjadi tugas kewajibannya untuk menghadapi pendekar sakti ini sebagai lawan untuk berbakti kepada guru-gurunya, yaitu kelu-arga Cu sebagai balas budi mereka, namun dia sebagai seorang pendekar merasa ragu-ragu dan bimbang. Andaikata yang menjadi musuh guru-gurunya itu seorang penjahat, atau setidaknya se-orang yang berwatak sombong, tentu tugasnya akan terasa ringan dan hatinya tidak diliputi keraguan lagi.

Berbeda lagi dengan apa yang terasa di hati Louw Tek Ciang. Orang ini sama sekali tidak memiliki jiwa pendekar walaupun pada lahirnya dia pandai sekali membawa diri dan berlagak seperti seorang pendekar sejati. Di dalam hatinya, begitu melihat pendekar yang pernah merobohkan dia dan gurunya ini, timbul suatu kebencian dan dendam yang besar. Ingin sekali dia dapat membalas dan kalau mungkin membunuh pendekar itu, bukan demi membalas hudi keluarga Cu yang sudah me-nurunkan ilmu-ilmunya kepadanya, melainkan de-mi membalas dendamnya sendiri. Akan tetapi dia amat cerdik. Oleh Pouw Kui Lok yang kini men-jadi sutenya karena mereka berdua sama-sama menjadi murid keluarga Cu, dia dikenal sebagai se-orang yatim piatu yang berjiwa pendekar. Kui Lok tidak pernah dia ceritakan tentang keadaan dirinya, kecuali hanya bahwa dia adalah murid keturunan pendekar Pulau Es! Sama sekali dia tidak pernah bercerita

bahwa dia menjadi murid Jai-hwa Siau-w-ok dan bersekutu dengan Hek-i Mo-ong menyerbu ke Bukit Nelayan. Maka kini, melihat betapa Kam Hong tidak mengenalnya, diapun diam saja dan pura-pura belum pernah bertemu dengan Kam Hong. Bahkan dia membiarkan Kui Lok untuk menjawab pertanyaan tuan rumah itu.

Karena suhengnya diam saja tidak menjawab, Pouw Kui Lok cepat membalas penghormatan tuan rumah dan dialah yang menjawab dengan suara lantang akan tetapi dengan sikap menghormat. "Apakah locianpwe yang bernama Kam Hong?"

"Benar orang muda, aku yang bernama Kam Hong."

"Locianpwe, kami berdua adalah murid-murid dari Lembah Naga Siluman yang ditugaskan oleh para suhu Cu Han Bu dan Cu Seng Bu untuk menebus kekalahan mereka dan menandingi locian-pwe!" Berkata demikian, Pouw Kui Lok mencabut pedangnya diikuti pula oleh Louw Tek Ciang yang merasa girang bahwa Kui Lok tidak memperkenankan nama. Memang pemuda baju hijau ini tidak memperkenalkan nama karena mereka datang bukan karena urusan pribadi melainkan hanya mewakili guru-guru mereka. Dan pula, Pouw Kui Lok yang merasa lebih kuat kalau menggunakan pedang, telah mendahului mencabut pedang. Dia mendengar bahwa lawannya ini adalah Pendekar Suling Emas yang biasa mempergunakan suling sebagai senjata, maka dia mendahului mencabut pedangnya untuk memaksa lawan bertanding dengan senjata. Pemuda inipun cerdik karena kalau mereka bertanding dengan tangan kosong, dia dapat membayangkan bahwa dalam hal tenaga sin-kang dan ilmu silat tangan kosong, agaknya dia bukan tandingan pendekar sakti yann tentu sudah lebih banyak pengalamannya itu. Tek Ciang yang biasanya mengandalkan tangan kaki dan ilmu-ilmu silatnya yang banyak macamnya, kinipun mempergunakan senjata pedang karena di Lembah Naga Siluman dia memperoleh latihan yang mendalam dalam ilmu pedang. Diapun sudah mengenal baik kehebatan pendekar itu, maka dia juga bersikap hati-hati sekali.

Kam Hong menarik napas panjang. Hatinya menyesal sekali mendengar bahwa dua orang muda yang gagah perkasa dan bersikap seperti pendekar-pendekar gagah ini ternyata datang sebagai musuh dan lawan. Apalagi mendengar bahwa mereka itu mewakili keluarga Cu di Lembah Naga Siluman, dia semakin menyesal. Bagaimana-pun juga, antara keluarga Pendekar Suling Emas, nenek moyangnya, dengan keluarga Cu sebetulnya terdapat hubungan yang amat dekat, mengingat bahwa mereka berasal dari satu sumber. Dan dia-pun tahu bahwa permusuhan keluarga Cu terhadap Suling Emas yang diciptakan oleh nenek moyang keluarga Cu ternyata jatuh ke tangan keturunan keluarga Kam. Dia merasa menyesal mengapa keluarga Cu demikian picik pandangan, demikian lemah batinnya sehingga mudah dikuasai iri dan dendam hanya karena dikalahkannya. Padahal, selain iri, tidak ada urusan lain yang membuat mereka harus berhadapan sebagai musuh.

“Aih, sobat-sobat muda yang baik. Sungguh merupakan kehormatan menerima kunjungan kali-an dari tempat yang jauh, dan kehormatan itu akan disertai kegembiraan besar kalau sekiranya ji-wi datang sebagai sahabat-sahabat. Akan tetapi sa-yang, ji-wi datang dengan maksud mengajak bertanding. Mengapa keluarga Cu belum juga mau menghabiskan urusan kecil yang tidak ada artinya itu? Bagaimana kalau ji-wi pulang saja dan melaporkan kepada kedua orang locianpwe itu bahwa aku mengaku kalah dan menyampaikan permintaan maafku kepada mereka?”

Mendengar ucapan ini, seketika hati Pouw Kui Lok jatuh dan andaikata dia seorang diri yang me-wakili keluarga Cu, tentu dia akan mundur teratur dan dengan senang hati menyampaikan pesan yang amat bijaksana itu. Belum pernah dia bertemu dengan seorang pendekar yang begini rendah hati, padahal pendekar ini telah mengalahkan kedua orang gurunya, tokoh-tokoh Lembah Naga Si-luman. Bukan main! Akan tetapi, selagi dia meragu dan bimbang, tidak tahu harus bersikap bagaimana, Tek Ciang sudah menjawab dengan suara lantang.

“Tidak mungkin! Kami adalah utusan suhu dan sebagai murid-murid yang berbakti kami harus membalas budi kebaikan suhu dengan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Hanya ada dua pilihan bagi kami, pertama, kalau kami kalah biarlah kami berdua tewas dalam melaksanakan tugas kami atau kalau locianpwe tidak mau mela-wan kami, locianpwe harus ikut dengan kami se-bagai tawanan dan kami hadapkan kepada suhu kami untuk diambil keputusan.”

Kam Hong mengangguk-angguk. Jawaban yang singkat dan gagah. “Sobat-sobat muda, ketahuilah bahwa sesungguhnya antara Lembah Naga Siluman dan keluargaku tidak ada permusuhan apa-apa, hanya kekerasan hati guru-gurumu yang tidak mau menerima kekalahan dalam pertandingan yang sudah wajar. Karena itu, tidak mungkin kalau aku harus menghadap ke sana sebagai tawanan. Dan pertentangan antara guru-gurumu dengan akupun bukan merupakan permusuhan yang haus darah dan nyawa. Maka, biarlah aku yang sudah mulai tua dan malas ini membuka mata melihat kemajuan para muda masa kini. Akan tetapi, harap ji-wi suka memberitahukan nama ji-wi agar perkenalan ini menjadi lebih akrab.”

“Kami datang bukan untuk berkenalan, juga tidak membawa urusan pribadi, melainkan sebagai murid-murid Lembah Naga Siluman yang hendak menebus kekalahan. Karena itu, locianpwe tidak perlu mengetahui nama pribadi kami, cukup kalau mengetahui bahwa kami berdua adalah murid-murid dari suhu Cu Han Bu dan suhu Cu Seng Bu,” jawab Tek Ciang lagi mendahului sutenya. “Locianpwe, cabutlah suling emasmu itu dan ingin kami melihat sampai di mana kehebatan suling emas yang tersohor itu!” Sengaja Tek Ciang me-nambahkan untuk memanaskan hati pendekar itu dengan nada suara mengejek.

Sepasang alis Kam Hong berkerut, akan tetapi dia masih tenang saja. “Kalau ji-wi memaksa, apa boleh buat. Akan tetapi biarlah sulingku kupakai untuk meniup lagu-lagu merdu saja, tidak perlu kupakai untuk bertanding.”

Pada saat itu nampak berkelebat bayangan yang amat cepat dari dalam rumah dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang nyonya yang usianya sudah tiga puluh enam atau tujuh tahun, akan tetapi masih nampak jauh lebih muda daripada usianya. Nyonya ini sudah memegang sebatang suling emas kecil mungil dan mukanya nampak merah, matanya berkilat ketika ia memandang kepada dua orang laki-laki muda yang memandang kaget dan ka-gum akan kecepatan gerak wanita ini.

“Dua orang bocah banyak lagak! Murid-murid Lembah Naga Siluman mana ada yang tidak sombong? Guru-gurunya pun orang-orang yang kukuh, keras kepala dan sombong. Apakah kalian mengira akan mampu mengalahkan kami?”

“Nio-cu....!” Suaminya mencegah.

Akan tetapi Bu Ci Sian, nyonya itu, yang tadi sudah mendengar percakapan antara suaminya dan dua orang pendatang itu, sudah marah. “Ka-lian minta agar suamiku menjadi tawanan dan kalian bawa menghadap ke Lembah Naga Siluman? Huh, hal itu baru bisa terjadi kalau melalui ma-yatku. Majulah kalian!” Nyonya itu menggerak-kan suling emasnya di tangan kanan dan terdengar-lah suara suling itu melengking-lengking seperti ditiup dengan mulut! Nyonya itu nampak gagah sekali dan bagaimanapun juga, dua orang muda itu memandang dengan bengong dan jerih! Apalagi Tek Ciang sudah mengenal kelihaihan wanita itu.

“Tidak....!” Tiba-tiba Kam Hong melon-cat ke depan dan menghalangi isterinya. “Nio-cu, ingatlah, mereka ini hanyalah orang-orang muda yang menjadi utusan saja. Dan yang ditantang oleh keluarga Cu adalah aku seorang, maka kalau memang mereka ini hendak mengadu kepandaian, biarlah dengan aku, bukan engkau. Mundurlah dan mari kita lihat apakah dua sobat muda ini dapat menandingi aku.” Setelah berkata demikian, Kam Hong meloncat ke depan menghadapi Kui Lok dan Tek Ciang. “Ji-wi, silahkan maju dan mari kita main-main sebentar.” Akan tetapi melihat betapa tuan rumah tidak mengeluarkan suling emasnya yang amat ditakuti, diam-diam Tek Ciang merasa lega. Kalau dia dapat memancing agar pendekar itu tidak mempergunakan suling, sungguh menguntungkan apabila mereka maju berdua menandinginya. Yang amat ditakuti adalah sulingnya itu.

“Sute, locianpwe ini tidak bersenjata, sebaiknya kalau kitapun tidak mempergunakan pedang kita,” kata Tek Ciang dan cepat diu menyarungkab pe-dangnya kembali. Bagi dia, bertangan kosong lebih lihai daripada berpedang, karena selama ber-ada di lembah keluarga Cu, selain ilmu pedang,

juga dia mempelajari ilmu-ilmu silat tangan kosong keluarga itu sehingga ilmu-ilmunya menjadi semakin banyak dan lengkap.

“Baik, suheng, memang demikianlah seharusnya agar adil,” kata Pouw Kui Lok. “Bahkan tidak enaklah kalau kita maju bersama melakukan pengeroyokan.”

Kam Hong kagum mendengar ucapan-ucapan mereka berdua yang menunjukkan kegagahan ini dan dia merasa semakin menyesal harus menghadapi dua orang gagah ini sebagai lawan. “Tidak apa, aku jauh lebih tua dan aku malu kalau harus menghadapi ji-wi satu demi satu. Majulah ji-wi bersama agar kita bertiga dapat main-main lebih gembira lagi.”

“Locianpwe, awas serangan!” Tek Ciang sudah menerjang dengan cepat, tidak mau memberi kesempatan kepada sutenya untuk bersungkan-sungkan lagi. Melihat suhengnya sudah menerjang ma-ju, dan maklum pula betapa lihai nya tuan rumah, Kui Lok juga bergerak menerjang sambil mem-bentak nyaring. Kam Hong sudah menantang mereka agar maju bersama, maka diapun tidak ragu-ragu lagi membantu suhengnya.

Melihat gerakan dua orang muda itu yang cu-kup dahsyat, Kam Hong merasa kagum dan cepat dia mengelak dua kali untuk menghindarkan diri dari serangan mereka. Maklum bahwa kalau dua orang muda itu maju bersama maka kekuatan mereka akan dapat mengimbangnya, maka diapun tidak merasa sungkan lagi dan cepat membalas dengan tamparan kedua tangannya ke arah lawan. Angin pukulan yang dahsyat menyambar, dan dua orang muda itu terkejut, akan tetapi dapat menghindarkan diri dengan loncatan ke belakang. Terjadilah serang-menyerang dan mula-mula Kui Lok dan Tek Ciang bertahan dengan ilmu silat yang mereka pelajari di Lembah Naga Siluman. Dari Bu-eng-sian Cu Seng Bu mereka memper-oleh latihan gin-kang yang membuat tubuh mereka dapat bergerak cepat dan ringan, sedangkan dari Cu Han Bu yang berjudul Kim-kong-sian (Dewa Sinar Emas) mereka memperoleh ilmu-ilmu silat dan sin-kang. Akan tetapi, ternyata dengan ilmu silat yang mereka pelajari selama tiga tahun itu mereka sama sekali tidak mampu mendesak lawan, bahkan ketika Kam Hong membalas dengan ilmu silat Khong-sim Sin-ciang, mereka menjadi bingung dan kewalahan. Karena terdesak dan be-berapa kali hampir terlanggar pukulan, tanpa di-sadarinya lagi, secara otomatis dua orang muda itu menggunakan gerakan-gerakan yang sudah mendarah daging pada diri mereka. Kui Lok sege-ra mainkan jurus-jurus Kun-lun-pai yang sudah lebih lama dilatihnya sehingga lebih dikuasainya dibandingkan dengan ilmu silat baru yang dipela-jarinya dari keluarga Cu.

“Wuuuuttt.... plakk!” Kam Hong terpaksa menangkis karena terkejut melihat jurus lihai dari Kun-lun-pai dan dia meloncat mundur.

“Eh, engkau murid Kun-lun-pai....?” tegurnya heran.

“Dahulu sebelum menjadi murid keluarga Cu, saya adalah murid Kun-lun....” jawab Kui Lok sejujurnya. Akan tetapi Tek Ciang sudah menerjang lagi, tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk bercakap-cakap. Dan tentu saja Kui Lok juga melanjutkan serangannya. Kam Hong mengelak dan menangkis.

“Akan tetapi.... aku tidak mempunyai per-musuhan dengan Kun-lun-pai, bahkan bersaha-bat....”

“Tugas saya hanya menghadapi dan menan-dingi locianpwe tanpa membawa-bawa Kun-lun-pai, maka tentu saja saya menggunakan semua yang saya bisa untuk mencoba mengalahkan lo-cianpwe,” kata Kui Lok sambil melanjutkan ter-jangannya.

Kam Hong mengerutkan alisnya. Dia tidak senang kalau harus menghadapi ilmu Kun-lun-pai karena hal ini berbahaya, dapat menyeret Kun-lun-pai menjadi lawan pula. Dia sama sekali tidak tahu bahwa masuknya pemuda murid Kun-lun-pai ini menjadi murid keluarga Cu adalah atas persetujuan ketua Kun-lun-pai pula. Tiba-tiba Kam Hong mengeluarkan suara gerengan dahsyat dan kedua orang muda itu terhuyung ke belakang karena terjangan Kam Hong yang meng-gunakan jurus dari Lo-hai Kun-hoat (Ilmu Silat Mengacau Lautan) dibarengi dengan gerengan Sai-cu Ho-kang membuat tubuh kedua orang muda itu tergetar dan terhuyung. Kesempatan itu dipergunakan oleh Kam Hong untuk menubruk maju dan mengirim dorongan telapak tangan untuk menggulingkan kedua orang muda itu dan meng-akhiri perkelahian. Akan tetapi tiba-tiba Louw Tek Ciang juga mendorong kedua tangannya menyambut, sedangkan Pouw Kui Lok mengguna-kan loncatan dari ilmu meringankan tubuh Kun-lun-pai, tubuhnya mencelat ke udara dan di situ dia berjungkir balik sampai lima kali, terhindar dari terjangan hebat tangan Kam Hong tadi.

“Dess....!” Tangan Tek Ciang menahan dorongan Kam Hong dan akibatnya, keduanya ter-dorong mundur dan Kam Hong merasa betapa hawa dingin yang dahsyat menerjangnya dari kedua telapak tangan Tek Ciang. “Ihhh....! Ini.... ini.... ilmu dari Pulau Es....?” katanya dengan mata terbelalak.

Tek Ciang tersenyum mengejek dan cepat dia menerjang ke depan, tubuhnya berjongkok rendah dan kedua tangannya mendorong ke depan. Tena-ga dahsyat menyambar ke depan dan tercium bau amis dan dariperut pemuda itu keluar bunyi ber-kokok. Kam Hong terkejut sekali, akan tetapi dia adalah seorang pendekar sakti yang tangguh, maka menghadapi pukulan Hoa-mo-kang yang ampuh ini dia masih dapat menangkis sambil menghindar ke samping. Dia melanjutkan lompatannya ke belakang agak jauh dan mukanya berobah agak pucat.

“Tahan dulu! Apa artinya semua ini? Kalian bukan lagi menggunakan ilmu-ilmu Lembah Naga Siluman, melainkan menggunakan ilmu Kun-lun-pai dan Pulau Es! Dan pukulan tadi.... pukulan keji.... bukankah itu pukulan dari golongan sesat?”

“Harap locianpwe tidak banyak berbantah lagi. Kalau locianpwe takut, lebih baik menjadi tawan-an dan kami bawa menghadap para suhu di Lem-bah Naga Siluman. Kalau berani, ilmu apapun yang kami pergunakan, adalah hak kami untuk dapat menandingi locianpwe,” kata Tek Ciang.

“Memang tidak perlu berbantah, kalian ini bocah-bocah sombong harus dibasmi!” Bu Ci San meloncat ke depan dan memutar sulingnya. Akan tetapi kembali suaminya mencegahnya dan memegang tangannya.

“Jangan mencampuri. Aku tadi hanya merasa heran mengenal pukulan-pukulan Kun-lun-pai dan Pulau Es. Sungguh aku tidak ingin bermusuhan dengan Kun-lun-pai, apalagi para pendekar Pulau Es. Sungguh mengherankan sekali bagaimana keluarga Cu dapat memperlakuri murid Kun-lun-pai dan murid keluarga Pulau Es. Aku menyesal sekali kalau harus bersalah paham dengan mereka. Dan mereka berdua ini masih muda, tidak enaklah bagi seorang tua seperti aku harus melawan yang mu-da....”

“Suhu, mohon perkenan suhu. Biarlah teecu yang mewakili suhu!” Tiba-tiba muncul seorang pemuda yang bertubuh kekar dan berpakaian sederhana, berusia sembilan belas tahun akan tetapi karena tubuhnya yang kekar dan tinggi besar, nampak lebih tua. Dia adalah Sim Houw, putera tunggal Sim Hong Bu, yang telah dipertunangkan dengan Kam Bi Eng dan kini berada di Istana Khong-sim Kai-pang untuk belajar ilmu dari calon mertuanya. Dia masih menyebut suhu dan subo kepada calon ayah dan ibu mertuanya dan selama ini dia telah dapat menguasai Ilmu Pedang Kim-siauw Kiam-sut dengan baik, bahkan mulai dapat menggabungkan Kim-siauw Kiam-sut dengan Koai-liong Kiam-sut.

Gurunya memandang murid atau calon mantu ini dengan alis berkerut. “Houw-ji, kenapa engkau hendak mencampuri urusan ini?” tanyanya, dalam keadaan seperti itu dia ingin menguji dan menegakan isi hati calon mantunya itu.

“Suhu tadi mengatakan bahwa suhu merasa sungkan harus melawan orang muda yang tingkatnya adalah murid suhu. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah kalau suhu mewakilkan kepada teecu sebagai murid suhu untuk menghadapi mereka, mewakili suhu. Bukankan mereka itupun datang hanya sebagai wakil, murid-murid yang mewakili suhu mereka? Jadi sudah sepatutnya kalau di sini suhu juga mewakilkan kepada teecu untuk menghadapi mereka.”

“Tidak, Houw-ji. Engkau tidak tahu. Mereka ini, yang seorang murid Kun-lun-pai dan seorang lagi murid keluarga para pendekar Pulau Es! Bagaimana mungkin aku akan menentang Kun-lun-pai dan keluarga Pulau Es?”

Sim Houw biasanya berwatak pendiam, pemberani dan jujur. Akan tetapi sekali ini agaknya dia tidak mau diam lagi karena tidak setuju dengan pendapat suhunya dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi suhunya. “Maafkan

teecu, suhu. Sekali ini terpaksa teecu menyatakan tidak dapat menyetujui pendapat suhu. Bukankah seo-rang pendekar tidak melihat asal-usul seseorang, melainkan melihat perbuatan dan sepak terjang-nya? Biarpun murid Kun-lun-pai atau keluarga Pulau Es, kalau tindakannya tidak patut, sudah semestinya kita jadikan lawan, sebaliknya biar keturunan orang jahat, kalau tindakannya benar seyogianya kita jadikan kawan. Yang kita musuhi bukanlah perguruan-nya, melainkan perbuatan orang itu. Sebatang pohon belum tentu menghasilkan buah yang semuanya baik, tentu ada beberapa butir buah yang busuk. Baik buruknya seseorang mana bisa diukur dari perguruan atau keturunan-nya, suhu?"

Diam-diam Kam Hong merasa girang akan pendirian calon mantunya ini. Tentu saja diapun seorang pendekar sejati dan dia membenarkan pendapat ini. Memang tepat. Kalau keluarga Cu yang iri hati kepadanya dan memusuhinya kini mengirimkan murid, sepatutnyalah kalau diapun mengajukan muridnya untuk menghadapi murid Lembah Naga Siluman itu. Dan muridnya ini, dia tahu cukup boleh diandalkan. Biarlah hitung-hi-tung menguji kepandaian murid atau calon man-tunya ini, dan kebetulan yang datang adalah lawan yang tangguh. Hanya dia merasacuriga kepada lawan yang pendek tegap ini karena lawan ini tadi menggunakan ilmu pukulan sesat yang amat berbahaya.

"Baiklah, kalau begitu coba kauhadapi murid Kun-lun-pai itu!" katanya dengan gembira ka-rena dia ingin menguji kepandaian muridnya se-telah tiga tahun memperdalam ilmu silatnya di situ.

Pouw Kui Lok yang tidak ingin menderita ke-kalahan, apalagi dari murid pendekar itu sudah mencabut pedangnya. Dengan pedang di tangan dia merasa lebih aman, karena selain dia memiliki ilmu pedang dari mendiang gurunya yang pertama yaitu Yang I Cin-jin, juga dia telah mempelajari ilmu pedang Kun-lun-pai yang hebat, dan di Lembah Naga Siluman diapun digembleng oleh ke-luarga Cu dengan ilmu pedang yang khas dari keluarga itu. Melihat lawannya mencabut pedang, Sim Houw tersenyum girang. Memang itulah yang dikehendaknya. Dia ingin mencoba ilmu pedang-nya yang kini sudah merupakan ilmu pedang ga-bungan antara Koai-liong Kiam-sut dan Kim-siauw Kiam-sut! Maka diapun melolos pedangnya. Pedangnya itu tentu saja tidak sehebat Koai-liong Po-kiam milik ayahnya, atau tidak sehebat Suling Emas milik suhunya, akan tetapi juga bukan pe-dang sembarangan dan karena dia telah mahir menggabung kedua ilmu itu, maka pedangnya itu merupakan senjata yang amat ampuh.

"Silahkan!" tantangnya kepada Kui Lok sambil melintangkan pedangnya di depan dada. "Sambutlah seranganku!" teriak Kui Lok dan dia mengelebatkan pedangnya, selanjutnya pedang itu diputar dan berobahlah pedang di tangannya itu menjadi segulung sinar yang tebal dan panjang. Sim Houw menggerakkan pedangnya menangkis dan terdengar suara nyaring ketika sepasang pe-dang bertenu, diikuti muncratnya bunga api. Me-reka menarik pedang masing-masing dan merasa lega ketika memeriksa dan melihat bahwa pedang masing-masing tidak rusak. Mulailah mereka sa-ling serang dengan pedang masing-masing dan

semakim lama gerakan mereka semakin cepat, yang nampak hanya dua gulungan sinar pedang yang membungkus bayangan kedua orang muda itu. Akan tetapi, di samping suara berdesingnya pe-dang, terdengar pula suara seperti tiupan suling dan ternyata pedang di tangan Sim Houw itulah yang mengeluarkan suara seperti itu!

Louw Tek Ciang hanya berdiri menonton. Dia merasa serba salah. Tak disangkanya bahwa pihak lawan mempunyai seorang murid yang demikian tangguhnyanya. Seingatnya, tiga tahun lebih yang lalu, keluarga Kam hanya mempunyai seorang anak ga-dis yang cantik dan dia merasa yakin akan mampu mengalahkan gadis itu tanpa banyak kesukaran. Kini, murid pendekar Kam itu demikian tangguh dan kalau sampai Kui Lok tidak mampu mengalahkannya, bagaimana dia akan dapat menang menghadapi Kam Hong sendirian saja? Belum lagi diperhitungkan isteri pendekar itu yang juga memi-liki kepandaian lihai sekali! Mulailah dia merasa khawatir dan menyesal mengapa dia begitu bodoh menerima tugas barat ini berdua dengan Pouw Kui Lok saja. Mereka berdua boleh jadi kini sudah memiliki tingkat kepandaian yang sukar dicariandingannya, akan tetapi kalau dihadapkan de-ngan keluarga Kam, masih terlampau berat lawan itu.

Pertandingan pedang antara Sim Houw dan Pouw Kui Lok masih berjalan seru. Akan tetapi sesungguhnya Kui Lok sudah terkejut bukan main karena setiap jurus serangannya dipatahkan oleh lawan dengan amat mudahnya, seolah-olah lawan sudah mengenal semua jurus serangannya. Dan memang kenyataannya juga demikian. Semua jurus ilmu pedangnya yang didapatkannya di Lembah Naga Siluman tidak asing bagi Sim Houw, bahkan pemuda ini adalah ahlinya dalam ilmu pedang Koai-liong Kiam-sut! Apalagi setelah dia mem-pelajari Kim-sauw Kiam-sut, maka ilmu pedang keluarga Cu yang berasal dari satu sumber, amat dikenal olehnya dan dengan demikian, selama Kui Lok mempergunakan ilmu pedang dari Lembah Naga Siluman, dia seperti menghadapi seorang gu-ru atau setidaknya onang yang jauh lebih ahli ketimbang dia! Barulah kalau dia bersilat pedang dengan ilmu pedang dari Kun-lun-pai, pihak la-wan tidak mengenal dan bersikap hati-hati dan dengan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut, baru dia dapat sedikit mengimbangi ilmu pedang lawan. Betapapun juga, ilmu pedang lawan itu sungguh amat aneh gerakannya dan kadang-kadang mengeluarkan bunyi melengking-lengking seperti suling ditiup dengan gerakan serangan yang luar biasa sekali. Hal ini membingungkan hatinya dan mulalah dia terdesak hebat. Dia kini hanya dapat memutar pedangnya melindungi dirinya saja, tanpa dapat membalas sedikitpun, hanya main mundur.

Tiba-tiba, ketika Sim Houw menyerang lagi dengan tusukan kilat, tubuh Kui Lok mencepat ke atas dengan gaya yang amat indah. Sim Houw terkejut dan dia mengenal ilmu gin-kang dari keluarga Cu, atau dari tokoh ke dua, yaitu Cu Seng Bu yang berjudul Bu-eng-sian (Dewa Tanpa Bayangan) yang juga merupakan paman kakeknya. Dia mak-lum akan kehebatan gin-kang ini yang dia sendiri belum mempelajarinya karena tidak diberi kesem-patan, dan dia dapat menduga

bahwa dari atas, tentu lawan akan menyerangnya dengan Ilmu Pedang Naga Siluman Mencakar Bumi, serangan yang paling tepat dilakukan dalam keadaan me-lompat dan menukik seperti itu. Dan serangan ini amat berbahaya. Benar saja, dari atas, tubuh Kui Lok menukik ke bawah dan kini dia menyerang bukan dengan jurus Kun-lun-pai, melainkan dengan jurus dari ilmu pedang yang dipelajarinya dari keluarga Cu. Pedangnya menusuk ke arah ubun-ubun dengan gerakan diputar-putar untuk membingungkan lawan. Akan tetapi Sim Houw sudah mengenal jurus ini, menangkis dengan pe-dangnya lalu menjatuhkan diri dan bergulingan sehingga serangan dahsyat itu dapat dihindarkan.

Melihat sutenya kewalahan, Tek Ciang tiba-tiba meloncat ke depan, tangan kirinya meluncur dan mulutnya beseru, "Mundurlah, sute....!" Mulutnya berkata demikian dan tangannya sudah meluncur ke depan. Terdengar suara bercicit dan terdapat sinar menyambar ke arah tubuh Sim Houw yang sedang bergulingan itu. Tek Ciang memang curang sekali. Mulutnya menyuruh sutenya mundur seolah-olah dia bersikap jujur tidak main keroyok, akan tetapi karena pada saat itu pihak lawan sedang bergulingan menghindarkan serangan Kui Lok tadi maka sama saja dengan dikeroyok!

Melihat serangan tangan kosong yang aneh ini, Sim Houw meloncat dan mengelak. Akan tetapi dia kurang cepat. Terdengar suara "brettt....!" dan baju di pundaknya robek oleh serangan aneh itu yang dilakukan oleh jari tangan Tek Ciang dari jarak jauh.

"Ihhhh.... itu.... itu.... Kiam-ci (Jari Pedang), ilmu iblis dari mendiang Ji-ok!" tiba-tiba Bu Ci Sian berseru kaget. "Iblis itu ten-tu ada hubungannya dengan Ngo-ok!" Berkata demikian, Bu Ci Sian hendak menerjang, akan te-tapi kembali suaminya mencegah dan memberi isyarat dengan mencabut suling emasnya. Melihat suaminya mencabut suling emas, Bu Ci Sian tidak melanjutkan serangannya.

Sementara itu, hanya sebentar saja Sim Houw terkejut dan kini dia sudah menerjang maju me-lawan Tek Ciang yang juga sudah mencabut pe-dangnya. Tek Ciang lebih cerdik daripada Kui Lok. Tadi dia maklum bahwa tentu pemuda kekar ini sudah mengenal ilmu dari Lembah Naga Si-luman sehingga semua serangan dari Kui Lok da-pat dipatahkannya dengan mudah. Maka, diapun tidak mau mempergunakan ilmu pedang yang baru dipelajarinya itu dan dia menghadapi lawan dengan Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-hoat yang dimainkan dengan sebatang pedang sedangkan untuk mengimbangnya, tangan kirinya juga menyerang dengan Kiam-ci! Hebat bukan main permainan pedang yang diimbangi dengan Jari Pedang tangan kiri ini. Akan tetapi sekali ini dia menemukan lawan yang amat tangguh. Maklum akan kehebatan lawan, Sim Houw lalu mainkan ilmu pedang gabungan yang baru saja dipelajari dan sedang dimatangkan, dan ilmu pedang ini me-mang hebat sekali, mampu menandingi serangan lawan, bahkan membalas dengan tidak kalah dah-syatnya.

“Sute, lekas bantu aku!” berkali-kali Tek Ciang berseru. Kui Lok merasa serba salah. Kalau dia membantu berarti dia dan Tek Ciang mengeroyok seorang pemuda yang jauh lebih muda usianya, akan tetapi kalau mendiamkan saja Tek Ciang ter-ancam bahaya sedangkan dia hanya berdiri menon-ton, sungguh amat tidak enak. Dia sudah meng-gerakkan pedangnya, akan tetapi masih ragu-ragu dan pada saat itu terdengarlah suara suling ditiup secara istimewa! Alunan suara suling yang halus merdu itu naik turun dengan halus akan tetapi di dalam kelembutan itu terkandung getaran suara yang menusuk telinga! Dan tak lama kemudian, suara itupun disusul oleh lengkingan suling lain yang lebih tinggi akan tetapi yang mengikuti lagu suling pertama.

Dua orang muda penyerbu itu terkejut karena merasa betapa suara suling itu seperti menembus kulit daging dan menusuk jantung. Ketika mereka memandang, ternyata Pendekar Suling Emas Kam Hong dan isterinya sudah duduk bersila sambil meniup suling emas mereka. Tiba-tiba Sim Houw juga meloncat mundur ke dekat suhu dan subonya, duduk bersila dan pemuda inipun mengeluarkan suara bersenandung dengan mulutnya yang mengikuti pula nada dan irama kedua suling itu!

Tek Ciang yang memang berwatak licik dan amat curang, melihat tiga orang itu asyik berlagu sambil duduk bersila, merasa memperoleh kesempatan baik sekali untuk melaksanakan niat busuk-nya. Dengan pedang di tangan dia meloncat dan menerjang, maksudnya hendak membunuh Kam Hong, dengan sekali tusukan. Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya terjengkang dan jantungnya berdebar, seolah-olah suara suling yang halus itu mempunyai tenaga mujijat yang menolaknya dan kini dia sudah meloncat bangun lagi. Tanpa memperdulikan suara suling yang seperti menusuk telinga dan menembus jantungnya, dia berusaha untuk menyerang lagi. Akan tetapi begitu dia meloncat, diapun terban-ting jatuh lagi.

“Suheng, jangan....!” Kui Lok berseru ka-get dan wajahnya sudah pucat sekali. Pemuda ini menderita hebat oleh suara suling yang halus itu, makin halus suara itu, makin sakit rasa telinga dan jantungnya.

Akan tetapi Tek Ciang memang bandel. Dia bangkit lagi dan hendak menyerang lagi, akan tetapi sekali ini, begitu meloncat, tubuhnya seperti menubruk benteng baja dan dilontarkan ke bela-kang. Dia terbanting dan muntah darah, pedangnya terlepas dan pingsan! Kui Lok yang sejak tadi mengerahkan sin-kang untuk melawan suara itu, memungut pedang suhengnya, menyambar tubuh itu dan memanggulnya. “Locianpwe, maafkan kami....!” katanya terengah-engah dan diapun melarikan diri sam-bil memanggul tubuh Tek Ciang. Mukanya pucat sekali, keringatnya bercucuran dan kedua kakinya menggigil. Hampir dia tidak kuat menahan, dan dia memaksakan diri lari meninggalkan tempat itu, diiringkan dua suara suling dan suara senandung itu. Untung baginya suara itu menghilang, tidak mengejanya lagi dan ketika tiba di sebuah lapang-an rumput

di kaki bukit, Kui Lok tidak kuat lagi, roboh bersama Tek Ciang yang dipanggulnya dan dia pingsan!

Sementara itu, keluarga Kam dan murid mereka itu bangkit berdiri. Wajah Bu Ci Sian berwarna merah dan sepasang matanya berkilat. “Aku ingat sekarang! Pemuda pendek itu, bukankah dia yang dahulu datang menyerbu bersama Hek-i Mo-ong dan Jai-hwa Siau-wok? Benar, dialah orangnya!”

Kam Hong seperti diingatkan. Tadi dia sudah merasa bahwa wajah pemuda itu tidak asing baginya. “Ah, benar. Dia murid Jai-hwa Siau-wok dan agaknya dia merupakan cucu murid Ngo-ok yang mewarisi ilmu-ilmu Lima Jahat itu. Akan tetapi, bagaimanakah cucu murid Ngo-ok dapat menguasai pula ilmu-ilmu dari Pulau Es semahir itu? Dan diapun jelas menguasai ilmu silat dari Lembah Naga Siluman! Bahkan kini datang mewakili keluarga Cu untuk menandingi kita.”

Bu Ci Sian mengerutkan alisnya. “Jelaslah bahwa keluarga Cu telah mencari dua jago muda itu, yang seorang malah murid Kun-lun-pai, dua orang itu agaknya mereka didik untuk kemudian menjadi utusan mereka, mewakili mereka untuk menyerbu ke sini. Kita harus tangkap mereka!” Nyonya ini hendak melakukan pengejaran, akan tetapi suami-nya mencegah.

“Tidak perlu dikejar. Mereka itu hanya utusan yang diperintah untuk menandingi kita, untuk mengalahkan aku. Kini mereka kalah dan melarikan diri, tidak ada alasannya untuk dikejar lagi.”

“Akan tetapi, mereka itu datang dari Lembah Naga Siluman dan aku khawatir sekali akan keadaan anak kita di sana. Bukankah Bi Eng berada di sana. Lalu apa yang terjadi dengan anak kita itu kalau keluarga Cu masih memusuhi kita?”

Kam Hong menarik napas panjang. “Melihat bahwa tiga tahun yang lalu, dua orang locianpwe she Cu itu datang ke sini untuk mengajak pulang Houw-ji, kurasa Bi Eng tidak tinggal di sana. Tentu terjadi pertentangan antara saudara Sim Hong Bu dan keluarga Cu. Dan aku yakin bahwa saudara Sim tentu bertanggung jawab atas keselamatan anak kita. Bahkan sekarang waktu tiga tahun yang kita janjikan dengan dia sudah lewat, kurasa tidak lama lagi tentu dia akan datang memberi kabar.”

Seperti biasa, Bu Ci Sian tunduk kepada keputusan suaminya dan walaupun hatinya mendongkol, namun ia bersabar dan mereka bertiga menanti berita dari Sim Hong Bu. Tentu saja mereka memertajam kewaspadaan semenjak terjadi peristiwa itu agar pihak lawan yang berniat buruk tidak dapat mempergunakan kecurangan untuk mengganggu mereka.

Tek Ciang dan Kui Lok tidak lama jatuh pingsan di lapangan rumput itu. Ketika sadar kembali, Tek Ciang yang menderita luka dalam cepat duduk bersila dan mengumpulkan hawa murni, mengobati dalam dadanya sendiri. Kui Lok bersila

di sam-pingnya, memulihkan tenaganya. Setelah rasa nyeri dalam dadanya mereda, Tek Ciang menarik napas panjang dan menyeka darah yang mulai mengering di sudut bibirnya.

“Keluarga iblis Kam yang keparat!” dia me-maki gemas.

Kui Lok memandang kepada suhengnya de-ngan alis berkerut. “Suheng, tahanlah rasa pena-saran dan kemarahanmu itu. Aku sendiri merasa malu sekali kepada keluarga Kam. Jelaslah betapa kita kelihatan jahat dan rendah dibandingkan de-ngan mereka. Kalau mereka menghendaki, betapa mudah bagi mereka untuk membunuh kita. Tadi, baru dengan suara suling saja mereka mampu mengusir kita dan membuat kita tidak berdaya sama sekali.”

Tek Ciang mengepal tinju. Tentu saja hatinya semakin penasaran dan dendamnya menebal. Dulu, ketika dia menyerbu bersama Jai-hwa Siau-w-ok, dia sudah kalah dan terluka oleh keluarga Kam. Sekarang, setelah tiga tahun dan digembleng ilmu oleh keluarga Cu, masih saja dia kalah dan kem-bali terluka. Sungguh memalukan dan menge-maskan.

“Aku masih belum mau menerima kalah! Sute, kita telah menerima budi besar keluarga Cu sela-ma tiga tahun. Kalau untuk membalas budi itu mereka hanya minta kita mengalahkan Kam Hong, kini sebelum hal itu terlaksana, mana kita ada muka untuk berjumpa dengan kedua orang suhu kita? Aku masih penasaran. Kalau kita mengelu-arkan semua ilmu kita, belum tentu kita kalah. Kita tadi hanya kalah oleh suara suling mujijat itu.”

“Jangan terlampau membesarkan kepandaian sendiri dan meremehkan kemampuan orang lain, suheng. Aku tahu bahwa kepandaian yang kauda-pat dari pendekar keluarga Pulau Es amatlah he-bat. Akan tetapi harus diakui bahwa keluarga Kam itupun memiliki ilmu silat tinggi yang sukar dika-lahkan. Aku tadi heran, suheng. Ilmu silatmu ba-nyak dan aneh-aneh, ini sudah kuketahui. Akan tetapi apa maksudnya ucapan isteri pendekar Kam itu? Ilmu pukulanmu dengan jari yang hebat itu.... benarkah seperti katanya tadi disebut Kiam-ci dan merupakan ilmu dari.... Ngo-ok? Be-narkah engkau ada hubungan dengan tokoh-tokoh hitam yang terkenal seperti iblis itu?”

Tek Ciang tersenyum. “Tidak kusangkal, sute. Memang ilmu itu namanya Kiam-ci dan kudapat dari keturunan Ngo-ok. Akan tetapi tidak berarti bahwa aku mempunyai hubungan dengan Ngo-ok yang sudah tiada. Memang aku suka sekali mem-pelajari segala macam ilmu silat, sute. Apa salah-nya memperluas pengetahuan dengan mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi, dari manapun datangnya? Sekali waktu akan berguna bagi kita. Kalau tadi mereka tidak menggunakan suara suling mujijat itu, belum tentu aku kalah.”

Kui Lok menyangsikan kebenaran kalimat ter-akhir itu, akan tetapi dia enggan berbantah dengan suhengnya, apalagi setelah mereka berdua men-derita kekalahan. Dia tidak mau menyinggung perasaan suhengnya.

“Kurasa ilmu itulah yang oleh suhu Cu Han Bu disebut sebagai ilmu meniup suling Kim-kong Sim-in yang harus kita hadapi dengan waspada. Tak kusangka suara tiupan suling akan sehebat itu. Kita sudah digembleng oleh suhu untuk mengha-dapi suara itu. Kalau hanya menghadapi suara suling yang menyerang kita itu, cukup bagi kita mengerahkan sin-kang untuk bertahan. Akan tetapi apa artinya kalau kita hanya bertahan? Begitu kita menyerang, tenaga kita membalik dan memu-kul diri sendiri, seperti yang kaualami tadi, suheng.”

Tek Ciang mengangguk-angguk, wajahnya mu-ram, hatinya kesal. “Ah, kalau kita tidak dapat memperoleh ilmu untuk menandingi suara suling itu, habislah harapan kita untuk mengalahkan me-reka, dan bagaimana kita mempunyai muka untuk menghadap suhu di Lembah Naga Siluman?” Kui Lok merasa kasihan melihat kemuraman wajah Tek Ciang. Dia tahu akan rahasia hati suhengnya ini. Dia tahu bahwa antara suhengnya ini dan su-ci (kakak perempuan seperguruan) me-reka, yaitu Cu Pek In, puteri guru mereka Cu Han Bu, yang kabarnya sudah menjadi janda karena di-tinggal pergi suaminya, terdapat suatu hubungan yang amat erat dan akrab, bahkan mesra sekali. Biarpun usia suci itu sudah hampir empat puluh tahun, akan tetapi suci mereka itu tetap cantik dan terutama sekali memiliki kepandaian yang cukup hebat. Diam-diam dia menduga bahwa telah terjalin hubungan asmara antara keduanya itu secara gelap. Walaupun dia merasa tidak cocok, namun karena bukan urusannya, dia pura-pura tidak tahu saja. Hanya dia merasa heran bagaimana suhengnya yang masih muda dan cukup tampan dan ga-gah itu dapat jatuh cinta kepada seorang wanita yang sepuluh tahun lebih tua. Kini dia tahu betapa resahnya hati suhengnya itu karena tugas yang ha-nya satu-satunya itu gagal. Suhengnya tidak ha-nya merasa malu terhadap suhu-suhu mereka, melainkan terutama sekali malu terhadap kekasih-nya atas keagalannya.

“Suheng, aku sekarang teringat. Ketika masih belajar di Kun-lun-pai, suhu pernah bercerita tentang suatu ilmu yang mirip dengan suara suling dari keluarga Kam itu. Ilmu itu disebut Sin-liong Ho-kang (Ilmu Gerengan Naga Sakti). Akan tetapi ilmu itu dianggap sebagai ilmu yang berbahaya oleh para tokoh pimpinan Kun-lun-pai, dianggap sebagai ilmu yang kejam dan sesat sehingga tidak ada murid Kun-lun-pai yang diperbolehkan mempelajarinya.”

“Ah, sungguh sayang sekali. Kalau begitu ber-arti ilmu itu telah lenyap dari perguruan Kun-lun-pai!” kata Tek Ciang menyesal.

“Tidak, suheng. Sebetulnya tidaklah lenyap sama sekali. Ilmu itu masih disimpan baik-baik dalam ujud kitab, akan tetapi kitab itu selalu di-simpan di dalam kamar pusaka dan tidak ada se-orangpun murid yang boleh membuka atau

membacanya. Dan biasanya, murid-murid Kun-lun-pai amat patuh karena sudah terikat oleh sumpah kami.”

“Ah, begitukah, sute? Jadi memang ada pelajaran itu, masih berupa kitab? Sute, maukah eng-kau bermurah hati kepadaku?”

“Maksudmu bagaimana, suheng?”

“Maukah engkau membawaku ke Kun-lun-pai dan minta ijin kepada ketua Kun-lun-pai agar mengijinkan aku mempelajari ilmu itu?”

“Hemm, rasanya sukar, suheng....”

“Sute, larangan itu hanya terbatas pada murid-murid Kun-lun-pai, bukan? Dan aku bukanlah murid Kun-lun-pai. Akan tetapi karena engkau seorang murid Kun-lun-pai tersayang dan kita sudah terikat persaudaraan, kalau kita menceritakan tentang kegagalan kita, dan mengingat pula hubungan baik antara gurumu dan para tokoh ke-luarga Cu di Lembah Naga Siluman, kurasa banyak harapan aku akan diperkenankan mempelajarinya. Bahkan untuk maksud keji, melainkan hanya untuk melawan suara suling keluarga Kam itu atau seti-daknya mencari cara untuk mengatasinya.”

Kui Lok mengerutkan alisnya lalu mengangguk-angguk. “Baiklah, akan kucoba. Kitab-kitab Kun--lun-pai aselinya memang berada di pusat Kun-lun-pai di pegunungan Kun-lun-san, amat jauh dari sini. Akan tetapi semua cabangnya mampu-nyai salinan-salinannya dan ada kulihat suhu memiliki juga salinan kitab ilmu Sin-Liong Ho-kang itu. Mari kita menghadap suhu dan mudah-mudah-an saja permintaan kita akan dikabulkan.”

Tek Ciang merangkul sutenya. “Ah, aku tahu bahwa memang engkau seorang saudara yang amat baik sekali, sute!”

Berangkatlah mereka menuju ke kuil Kun-lun-pai yang letaknya tidak berapa jauh dari situ, ha-nya perjalanan dua hari saja.

Seperti dapat dibuktikan dalam catatan sejarah, pemerintah Kaisar Kian Liong merupakan bagian yang paling gemilang dari masa Kerajaan Ceng, yaitu kerajaan penjajah Mancu atas seluruh Tiong-kok. Harus diakui bahwa Kaisar Kian Liong ada-lah seorang kaisar yang sejak mudanya pandai dan bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan. Bahkan dia berhasil menarik simpati para

pemuka rakyat dengan cara melebur diri menjadi seperti orang Han, bukan seperti orang asing yang men-jajah. Dia memerintahkan semua pejabat untuk mempelajari kebudayaan rakyat, bersikap baik terhadap rakyat, akan tetapi di samping itu, juga menyiapkan pasukan yang kuat untuk menjaga ke-wibawaan pemerintahannya. Dia mempergunakan tangan besi bersarung sutera.

Akan tetapi, para pendekar bukanlah orang-orang yang bodoh semua. Di antara para pendekar ada yang tahu benar rahasia apa yang terjadi di balik semua kebaikan yang diperlihatkan kaisar itu. Pergolakan yang berkecamuk dalam hati para pen-dekar bukan hanya karena jiwa patriot yang memberontak melihat nusa bangsa dijajah oleh bangsa asing, melainkan juga disebabkan pula oleh ulah Kaisar Kian Liong sendiri. Memang harus diakui bahwa Kaisar Kian Liong, sejak mudanya, sejak masih pangeran, suka bergaul dengan rakyat jelata sehingga dia amat populer di kalangan rakyat. Bahkan sejak dia masih pangeran, para pendekar selalu melindungi dan menjaga keselamatan pange-ran yang dianggap sebagai calon kaisar yang baik dan menguntungkan rakyat jelata ini.

Akan tetapi di balik semua kebaikan yang me-mang harus diakui ada pada diri Kian Liong, dia memiliki suatu kelemahan, yaitu suka pelesir dan berhubungan dengan wanita-wanita cantik. Akan tetapi karena memang perangainya baik dan terdidik sebagai seorang sasterawan, dia tidak per-nah mau mengganggu wanita baik-baik dengan kekerasan, tidak mau mempergunakan kedudukan-nya atau kekayaannya untuk memaksa wanita baik-baik menjadi kekasihnya. Dia lebih suka mengunjungi rumah-rumah pelacuran. Tentu saja banyak pula gadis-gadis dan wanita baik-baik yang tertarik kepada pangeran itu, baik karena ke-dudukannya maupun ketampanannya, yang menyerahkan diri tanpa paksaan. Maka tersiarlah berita bahwa Kaisar Kian Liong mempunyai banyak anak yang lahir dari wanita-wanita yang berhubungan dengan dia di waktu dia masih pangeran yang sem-pat berkelana dan bertualang itu.

Sejak masih pangeran, Kian Liong mempunyai seorang kepercayaan yang memungkinkannya dia se-ring pergi meninggalkan istana dan menyamar sebagai pemuda biasa dan kepercayaannya ini pula yang memungkinkannya dia mengunjungi rumah-ru-mah pelacuran dan berhubungan dengan pelacur-pelacur paliing terkenal di kota raja dan kota-kota besar lainnya. Orang kepercayaannya ini adalah seorang thaikam (pelayan kebiri) yang amat cerdik, bernama Siau-w Hok Cu.

Ketika Kian Liong masih menjadi pangeran, di dalam istana sendiri terjadi suatu peristiwa yang kalau ketahuan orang luar atau kalangan istana sendiri tentu akan mendatangkan aib dan kehe-bohan. Akan tetapi, thaikam Siau-w Hok Cu demi-kian pandai menjaga rahasia majikannya dan me-mang Pangeran Kian Liong sendiri amat cerdik sehingga peristiwa itu merupakan rahasia yang ti-dak pernah diketahui orang lain.

Peristiwa itu dimulai dengan pertemuan antara Pangeran Kian Liong yang pada waktu itu baru berusia delapan belas tahun dengan nyonya Fu Heng, kakak iparnya sendiri karena nyonya ini ada-lah isteri seorang pangeran yang menjadi kakak tiri Kiang Liong terlahir dari selir. Bertemu dengan nyonya yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun ini, Pangeran Kian Liong seketika jatuh cinta dan bahkan tergila-gila. Akan tetapi, karena nyonya itu adalah isteri kakak tirinya, tentu saja dia tidak berani bersikap kurang ajar dan hanya menyimpan kerinduan hatinya itu di dalam dada saja. Nyonya Fu Heng memang cantik jelita, kulitnya putih ha-lus tanpa cacad, mukanya putih itu agak kemerahan tanpa alat kecantikan, mukanya bulat telur, sepa-sang matanya sipit akan tetapi lebar dan seperti sepasang bintang berkilauan, hidungnya kecil mancung dengan ujungnya agak naik seperti menantang, dan terutama sekali mulutnya amat mungil, dengan bibir yang selalu kemerahan dan selalu basah dan segar. Dalam usianya yang tiga pu-luh tahun dan belum mempunyai anak, tubuh wa-nita ini penuh dan matang, dengan gerak gerik lembut penuh daya pikat yang amat kuat.

Hanya thaikam Siau-w Hok Cu yang tahu akan penyakit rindu berahi yang menyerang majikannya, ketika Pangeran Kian Liong seringkali nampak termenung di dalam kamarnya atau di kebun bu-nga.

“Pangeran, harap paduka jangan banyak termenung berduka. Seekor kumbang tidak akan kehabisan akal untuk dapat menghisap madu kembang yang disukai dan dipilihnya.” Thaikam gendut itu menghibur sambil mendekati majikannya yang sedang duduk termenung pada suatu malam dalam taman bunga.

Pangeran Kian Liong mengangkat muka, me-mandang orang kepercayaannya itu dengan heran dan bertanya, “Hok Cu, apa maksudmu? Jangan kau main-main!” Karena hatinya sedang kesal, kata-kata yang belum dimengerti maksudnya itu dianggap mengganggu hatinya. Akan tetapi thaikam gendut itu tersenyum. Mukanya yang seperti muka anak-anak yang gendut dan sehat itu berseri, sepasang matanya menjadi semakin sipit sampai hampir terpejam. “Pangeran, hendaknya paduka ketahui bahwa nyo-nya Fu Heng adalah sahabat baik sekali dari Sang Puteri Kim.”

Mendengar ini, Pangeran Kian Liong meman-dang dengan penuh perhatian. Dia kagum akan kecerdikan orangnya ini, yang agaknya sudah da-pat menerka apa yang disusahkan. Puteri Kim adalah puteri istana yang juga menjadi saudara iparnya. Akan tetapi disebutkan nama nyonya Fu Heng jelas membuktikan bahwa orang kepercayaan ini tahu akan isi hatinya.

“Kau tahu....?”

Thaikam itu mengangguk. “Jangan khawatir, hanya hamba seoranglah yang dapat mengetahuinya.”

“Lalu, apa maksudmu mengatakan bahwa ia sahabat baik Puteri Kim?”

“Pangeran, sudah beberapa kali nyonya Fu menjadi tamu Puteri Kim, bahkan sampai berma-lam selama satu dua hari. Biasanya, nyonya itu berkunjung atas undangan sang puteri dan kedua-nya bersantai di Taman Musim Semi!”

“Lalu, kalau begitu mengapa?” tanya sang pangeran yang masih belum mengerti apa yang dimaksudkan pelayan yang mukanya penuh se-nyum gembira itu. “Apa artinya Cang-cun-yuan (Taman Bahagia Musim Semi) itu bagiku?”

“Pangeran tentu ingin sekali bertemu berdua saja dengan nyonya Fu Heng, bukan?”

Wajah sang pangeran menjadi kemerahan. Bagaimanapun juga, memalukan sekali diketahui ra-hasia hatinya bahwa dia jatuh cinta kepada kakak iparnya sendiri! Akan tetapi orang ini adalah sa-tu-satunya orang yang dipercayanya, maka dia-pun mengangguk.

“Nah, kalau begitu hamba yang tanggung bah-wa pada besok malam, paduka akan dapat men-jumpainya seorang diri saja di taman itu.”

“Di Cang-cun-yuan? Bagaimana caranya?”

“Mudah saja, pangeran. Hamba akan membuat surat undangan atas nama Sang Puteri Kim, meng-undang nyonya itu untuk berkunjung ke Taman Musim Semi. Nah, hamba akan menyogok para dayang di taman itu agar dapat diatur sebaiknya, mempersiapkan pertemuan antara paduka dan nyonya cantik jelita itu.”

Wajah sang pangeran berseri gembira. “Ah, engkau cerdik sekali. Kau lakukanlah itu, Hok Cu, kau lakukan itu, akan tetapi hati-hati, jangan sampai bocor dan awas, jangan gagal, karena ini menyangkut nama baik keluarga istana, kau tahu?”

“Tanggung beres, pangeran. Hamba jamin de-ngan nyawa hamba yang tidak berharga!”

Demikianlah, thaikam Siau-w Hok Cu yang cerdik itu lalu menjalankan siasatnya, membuat surat undangan atas nama Puteri Kim kepada Nyo-nya Fu Heng agar pada besok sore sudi datang berkunjung ke Cang-cun-yuan seperti biasanya dan mengirimkan undangan itu kepada nyona cantik itu. Menerima surat undangan ini, Nyonya Fu Heng tidak menaruh hati curiga sedikitpun, juga suaminya tidak menaruh curiga karena suami ini mengetahui betapa akrabnya hubungan antara isterinya dan adik tirinya. Bahkan isterinya boleh bermalam ditaman itu bersama adik tirinya sela-ma beberapa malam tanpa harus minta ijin lagi darinya.

Pada sore yang ditetapkan, berangkatlah Nyo-nya Fu Heng, seperti biasa melakukan perjalanan yang cukup melelahkan itu dari kota raja ke istana sebelah barat, di ujung barat kota. Perjalanan itu ditempuh dengan naik joli yang dipikul oleh empat orang yang dikawal beberapa orang pengawal saja. Kunjungannya ke taman itu disambut oleh beberapa orang dayang yang sudah dipersiapkan oleh thaikam Siau-w Hok Cu! Para pemikul joli dan pengawal diperkenankan pulang dengan pesan agar besok sore dijemput karena nyonya itu akan bermalam di situ. Kemudian para dayang yang sudah dipengaruhi thaikam Siau-w Hok Cu, mengan-tar nyonya cantik itu ke dalam pondok mewah dan dipersilahkan untuk mandi karena Puteri Kim akan datang, dalam waktu satu dua jam lagi.

Nyonya Fu Heng baru saja melakukan perja-lanan yang cukup melelahkan, maka ditawari man-di, ia menerimanya dengan gembira. Bangunan kecil di antara pohon-pohon bambu indah itu amat romantis dan mendatangkan rasa gembira di dalam hatinya. Nyonya itu lalu dibawa oleh para dayang ke dalam kamar mandi dan mandilah Nyo-nya Fu Heng, dibantu oleh para dayang. Setelah selesai mandi, para dayang memberikan sebuah kimono yang halus terbuat dari sutera yang tembus pandang dan meninggalkan nyonya itu di dalam sebuah kamar yang indah dan mewah. Nyonya Fu sudah mengenal baik kamar ini. Biasanya ia me-mang bermalam di dalam kamar ini bersama adik suaminya, yaitu Puteri Kim kalau ia berkunjung ke sini. Kini, sambil menanti datangnya adik itu, ia duduk menghadapi cermin besar, mengurai rambutnya yang hitam panjang itu dan mulai me-nyisiri rambutnya yang harum lembut.

Sunyi sekali keadaan di bangunan itu dan cuaca mulai remang-remang. Tiba-tiba daun pintu yang menembus ke ruangan belakang, terbuka dari luar. Nyonya Fu mengira bahwa yang masuk itu tentulah Puteri Kim atau seorang di antara para dayang. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia melihat bahwa yang masuk itu adalah Pangeran Kian Liong, adik suaminya, pa-ngeran yang amat terkenal sebagai seorang pange-ran yang bijaksana dan baik budi, juga tampan dan halus penuh kesopanan. Munculnya sang pangeran ini di dalam kamar membuat Nyonya Fu demikian terkejut, terheran dan membuatnya tak mampu berkata-kata, hanya terbelalak memandang pange-ran itu melalui cermin di depannya. Pangeran Kian Liong menghampirinya sambil tersenyum dan di tangan pangeran itu terdapat setangkai bunga ma-war merah.

“Alangkah indahnya rambutmu....!” kata Pangeran Kian Liong halus dan dipasangnya se-tangkai bunga itu di atas rambut nyonya cantik itu. Nyonya Fu Heng hanya memandang dengan mata merah dan berusaha menutupi dadanya dengan ke-dua tangan karena kimono tipis tembus pandang itu tidak dapat menyembunyikan tubuhnya dengan baik.

“Alangkah halusny kulitmu....!” Pangeran Kian Liong membungkuk dan menyentuh leher itu dengan bibirnya.

Nyonya Fu tersentak bangkit berdiri dan hen-dak menjerit, akan tetapi tiba-tiba pangeran yang sudah tergila-gila itu lalu menjatuhkan dirinya berlutut sambil mencabut pedangnya.

“Kalau engkau menolak cintaku, lebih baik se-karang juga aku membunuh diri di depan kakimu daripada hidup menanggung rindu dan malu!”

Tentu saja nyonya cantik itu terkejut sekali. Pangeran yang berlutut di depan kakinya ini ada-lah pangeran mahkota, yang akan menggantikan kaisar yang kini sedang menderita sakit hebat. Pa-ngeran ini adalah calon kaisar, maka kalau sampai membunuh diri di depannya, tentu hal itu meru-pakan malapetaka dan bencana hebat bagi dirinya dan keluarganya. “Tidak....! Aduh, pangeran, jangan bodoh.... harap simpan kembali pedang paduka itu....!”

Pangeran Kian Liong tersenyum gembira. Pen-cegahan itu tentu saja boleh diartikan bahwa nyo-nya cantik ini menerima cintanya. Dia melepaskan pedangnya, lalu bangkit berdiri sambil memondong tubuh nyonya itu. Nyonya Fu Heng menahan je-ritannya, dan terkulai lemas tak berdaya lagi se-telah berada dalam pondongan pangeran muda itu. Pangeran Kian Liong membawa kekasihnya ke pembaringan dan dia menumpahkan rasa cintanya dan rindunya dengan penuh kemesraan. Nyonya Fu hanya dapat memejamkan mata, tidak berani berteriak atau menolak. Akan tetapi, nyo-nya ini merasakan pengalaman baru yang tidak pernah didupatkannya selama ini. Dia merasakan kemesraan yang luar biasa, yang membuatnya me-nerima pangeran itu dengan hati terbuka.

Semenjak malam itu, Nyonya Fu Heng tidak mau lagi digauli suaminya dan seringkali ia mengadakan pertemuan rahasia dengan Pangeran Kian Liong. Hal ini terjadi sampai sang pangeran menjadi kaisar. Bahkan ketika kaisar tua mening-gal, Pangeran Kian Liong menerima berita kemati-an itu di dalam kamar ketika dia sedang menga-dakan pertemuan asyik masyuk dengan Nyonya Fu Heng!

Akan tetapi hubungan itupun seperti putus ketika dia naik tahta dan Nyonya Fu melahirkan seorang putera keturunan Kian Liong! Hanya ka-dang-kadang saja Kaisar Kian Liong mengadakan pertemuan dengan kekasihnya yang masih menjadi kakak iparnya itu.

Setelah menjadi kaisar, kesukaan Kian Liong akan wanita-wanita cantik bahkan semakin men-jadi. Tak dapat disangkal bahwa dia melakukan tugasnya sebagai kaisar dengan amat baik, meme-rintah dengan bijaksana dan adil. Namun, kesuka-annya akan wanita menimbulkan banyak persoalan, bahkan kebencian kepada sebagian orang, terutama para pendekar yang memang sudah tidak suka melihat bangsanya dijajah oleh Bangsa Mancu.

Orang pertama yang memperoleh bagian kemuliaan ketika Pangeran Kian Liong menjadi kaisar adalah Thaikam Siau-wok Cu. Begitu pangeran itu naik tahta menjadi kaisar, Thaikam ini lalu diangkat menjadi Kepala Thaikam dan diberi nama Hok Sen. Thaikam Hok Sen ini terkenal di dalam sejarah sebagai seorang Thaikam yang berhasil menumpuk kekayaan yang luar biasa banyaknya dan menikmati kedudukan tinggi dan mulia selama Kian Liong menjadi kaisar sampai puluhan tahun!

Peristiwa yang belum lama ini terjadi, kembali membuat hati para pendekar menjadi marah. A-gaknya, setelah berusia tiga puluh tahun lebih dan hidupnya sudah dikelilingi banyak sekali wanita cantik yang seolah-olah berlumba memperebutkan perhatian dan cintanya, Kaisar Kian Liong belum juga merasa puas. Memang demikianlah kalau manusia sudah menjadi hamba nafsunya sendiri. Nafsu itu dapat tumbuh menjadi keinginan apa saja, dalam makanan, tontonan, pemuasan sex, penumpukan harta, pengejaran kedudukan dan sebagainya. Sekali manusia dicengkeram dan menjadi hamba nafsu, maka dia tidak akan mengenal puas. Memang segala macam nafsu itu menjerumuskan ke arah kepuasan, akan tetapi, kepuasan seperti itu tidaklah dapat bertahan lama, segera disusul oleh kekecewaan dan kekurangan, ingin yang lebih hebat, lebih enak, lebih besar, lebih banyak dan selanjutnya. Justeru pengejaran kepuasan inilah yang meniadakan kepuasan yang sesungguhnya, karena harapan selalu lebih besar daripada kenyataan. Kaisar Kian Liong yang sudah dikelilingi banyak wanita cantik itu masih kurang puas, masih menghendaki sesuatu yang lebih daripada semua yang telah ada itu!

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa di dalam suatu pemerintahan terdapat banyak sekali orang-orang berambisi yang ingin mencari kedudukan bagi dirinya sendiri. Pengejaran kedudukan ini menimbulkan pelbagai cara yang curang dan kotor, di antaranya sifat menjilat. Dalam sebuah pemerintahan, selalu ada dan banyak saja orang-orang yang suka menjilat ini, menjilat sebagai jalan untuk memperoleh imbalan. Menjilat untuk menyenangkan atasan agar atasan membalas jasanya dengan kenaikan pangkat, dengan hadiah dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan Kaisar Kian Liong. Setelah kelemahannya diketahui orang, maka banyaklah para pembesar korup yang mendekatinya dan menjilat-jilat dengan cara menyuguhkan gadis-gadis cantik yang mereka dapatkan dengan berbagai cara, kadang-kadang dengan cara yang kotor pula. Gadis-gadis itu mereka haturkan kepada kaisar dengan harapan kaisar akan merasa senang dan tentu akan memberi imbalan jasa yang lumayan. Apalagi kalau sampai gadis pemberian mereka itu kelak memperoleh kedudukan penting tentu sang gadis tidak akan melupakan orang yang mula-mula membawanya kepada kaisar!

Pada suatu hari, seorang di antara para penjilat kaisar yang melihat kebosanan kaisar terhadap para wanita cantik yang ada, memberitahukan kepada kaisar bahwa di Sin-kiang terdapat seorang wanita yang luar biasa cantiknya! Wanita itu di se-luruh Sin-kiang terkenal dengan sebutan Puteri Harum!

“Apakah ia masih gadis?” Kaisar Kian Liong segera saja memperlihatkan sikap tertarik sekali.

“Sayang bahwa ia telah menikah dengan seorang kepala suku di Sin-kiang, sri baginda, dan dia ada-lah puteri kepala suku Ho-co. Akan tetapi, hamba sendiri pernah melihatnya dan hamba berani ber-sumpah bahwa selama hidup hamba, belum pernah hamba melihat seorang wanita secantik itu! Tidak ada cacat-celanya sedikitpun juga dan tubuhnya mengeluarkan bau harum, bukan keharuman yang dibuat dengan minyak. Kabarnya sejak kecil ia diberi minum semacam obat rahasia yang membu-at keringat dan tubuhnya berbau harum. Dan ia masih amat muda, sri baginda, baru dua puluh lima tahun dan belum mempunyai anak.”

Selanjutnya si penjilat ini menggambarkan kecantikan Puteri Harum dengan kata-kata berma-du, membuat Kaisar Kian Liong tergila-gila dan sampai beberapa hari dia tidak dapat tidur nyenyak atau makan enak. Yang terbayang hanyalah Sang Puteri Harum dari Sin-kiang itu!

Akhirnya Kaisar Kian Liong tidak dapat mena-han lagi kerinduan hatinya. Dia tergila-gila mendengar adanya seorang wanita yang memiliki ke-cantikan sedemikian luar biasa seperti yang belum pernah didengarnya sebelumnya, apalagi dilihat-nya. Maka, dengan nekat dia lalu memanggil Jen-deral Cao Hui, seorang jenderal kepercayaannya untuk membawa pasukan besar dan menyerbu ke Sin-kiang. Dia tidak mau mengutus Jenderal Kao Cin Liong karena terhadap jenderal muda ini dia merasa malu. Perasaannya meyakinkan hatinya bahwa jendeeral Kao Cin Liong tentu akan menen-tang dan tidak akan menyetujui rencana gila itu, menyerbu ke barat dan mengadakan perang hanya untuk merampas seorang wanita!

Pasukan yang dipimpin Jenderal Cao Hui itu berhasil menyerbu Sin-kiang, membu-nuh banyak perajurit suku bangsa Ho-co, dan menawan Sang Puteri Harum, dibawa ke timur dan pada suatu hari, tercapailah idam-idaman hati Kaisar Kian Liong berhadapan dengan sang puteri! Tentu saja peristiwa ini mendatangkan rasa pena-saran dan kemarahan besar di antara para pende-kar. Akan tetapi, tidak ada seorangpun yang beranimenentang karena bukankah yang diserbu itu ha-nyalah suku bangsa terpencil di barat yang tidak termasuk bangsa pribumi Han?

Kaisar Kian Liong terpesona menatap kecan-tikan asing dari sang puteri yang menangis ketika dihadapkan kepadanya sebagai tawanan. Tubuh yang ramping padat itu, kulit yang putih halus kemerahan, bibir yang merah basah, mata yang le-bar dan indah bening kebiruan, hidung yang man-cung, bulu mata yang panjang-panjang melengkung. Sungguh kecantikan yang berbeda sama se-kali dengan kecantikan yang biasa dia lihat. Apalagi bau harum yang jelas tercium oleh hidungnya walaupun sang puteri itu duduk bersimpuh di atas lantai. Seluruh

ruangan itu seolah-olah baru saja disiram sebotol minyak harum atau seolah-olah ruangan itu berubah menjadi taman bunga-bunga mawar yang baru mekar!

“Thian Yang Agung....” kaisar itu berbisik dekat Hok Sen, sang kepala thaikam sambil menatap tanpa berkedip. “Ia tentu seorang bidadari yang turun dari sorga....”

“Hamba yakin memang demikian, sri baginda, dan hanya paduka sajalah yang patut mendampinginya....” bisik thaikam yang pandai menye-nangkan hati itu.

Pada saat itu juga, Kaisar Kian Liong menganugerahkan pangkat Selir Harum kepada sang puteri tawanan, menghadiahkan banyak pakaian dan perhiasan, juga ditempatkan di dalam kamar terindah di dalam istana, menjadi selir baru yang paling dicinta.

Akan tetapi, Puteri Harum tidak mau menye-rahkan diri dan hanya menangis. Ia berduka sekali mengingat akan kematian ayahnya dan suaminya. Berbagai macam cara para dayang menghiburnya, namun ia tetap menangis dan tidak mau bersolek, tidak mau melayani Kaisar Kian Liong. Hal ini tentu saja membuat sang kaisar menjadi kecewa sekali. Akan tetapi, kembali kepala thaikam Ho Sen yang muncul sebagai penasihatnya. Atas nasihat sang thaikam yang pandai itu, kaisar Kian Liong memerintahkan orang-orangnya membangun sebuah bangunan istana kecil mungil yang baru, yang diberi nama Istana Bulan Indah. Bukan hanya merupakan sebuah istana yang indah, akan tetapi juga modelnya dibuat seperti bangunan di Sin--kiang, dan untuk menghibur hati selirnya, kaisar memerintahkan orang-orangnya membangun sebuah kota tiruan di dekat istana, sebuah kota yang lengkap dengan mesjid dan para penghuninya yang beragama dan berpakaian orang-orang Sin-kiang yang beragama Islam.

Di loteng Istana Bulan Indah, Puteri Harum dapat melihat semua ini dan agak terhiburlah ke-dukaan hatinya. Ia merasa seolah-olah ia masih berada di kampunghalamannya. Ia berterima kasih dan hatinya tergerak oleh kebaikan hati kaisar kepada dirinya. Akhirnya iapun menyerahkan dirinya kepada Kaisar Kian Liong dengan suka rela dan semenjak itu, Puteri Harum menjadi selir terkasih dari kaisar itu.

Demikianlah, semua ulah kaisar ini menambah-kan rasa tidak suka di hati para pendekar yang ingin memberontak, walaupun tentu saja masih teramat banyak mereka yang setia kepada Kaisar Kian Liong.

“Pouw-sute, engkau tentu tidak lupa akan pesan mendiang suhu dan juga peraturan Kun--lun-pai yang telah dipegang teguh selama ratusan tahun. Engkau tahu bahwa tidak ada seorang-pun murid Kun-lun-pai, tiada terkecualinya, yang boleh membuka dan membaca kitab ilmu pusaka Sin-liong Ho-kang. Bagaimana mungkin engkau mengharapkan pinto untuk melanggar peraturan itu?” Ucapan ini keluar dari mulut Hong Tan To-su, ketua Kun- lun-pai di Tung-keng. Tosu ting-gi kurus yang usianya sudah hampir tujuh puluh tahun ini adalah suheng dari Pouw Kui Lok dan dia mengetuai kuil yang menjadi cabang dari Kun--lun-pai itu, di mana dahulu Kui Lok diambil murid oleh suhu mereka. Seperti kita ketahui, Pouw Kui Lok menuruti permintaan suhengnya yang baru, yaitu Louw Tek Ciang, untuk berusaha mempelajari ilmu larangan dari Kun-lun-pai itu dalam tekadnya untuk menandingi ilmu meniup suling yang ampuh dari keluarga Kam. Pouw Kui Lok dan Louw Tek Ciang disambut dengan ramah oleh ketua kuil itu yang merasa gembira melihai sutenya dan sahabatnya itu telah kembali setelah mengikuti keluarga Cu yang sakti ke Lembah Naga Siluman di barat. Akan tetapi, ketika Kui Lok me-nyatakan keinginan hatinya untuk meminjam se-bentar kitab Sin-liong Ho-kang untuk dipelajari isinya, tosu tua itu terkejut dan mencela sutenya.

Mendengar ucapan ini, Kui Lok tidak mampu menjawab dan Tek Ciang cepat maju memberi hormat kepada tosu tua itu. “Harap totiang sudi memaafkan Pouw-sute. Sesungguhnya, bukan sute yang menginginkan kitab itu untuk dipelajari, karena sute adalah seorang yang menjunjung ting-gi peraturan perguruan Kun-lun-pai. Yang amat membutuhkan bantuan Kun-lun-pai untuk dapat sekedar mempelajari ilmu Sin-liong Ho-kang itu adalah saya sendiri, totiang. Pouw-sute hanya membantu saya saja untuk memintakan ijin dari totiang.”

“Siancai, siancai....!” Tosu itu mengang-guk- angguk. “Louw-sicu, hendaknya suka me-maafkan pinto. Ketahuilah bahwa ilmu itu oleh perguruan kami dianggap sebagai ilmu yang keji dan sesat, kalau dipergunakan hanya akan mengancam keselamatan nyawa manusia lain saja. Yang mau mempergunakan ilmu seperti itu ha-nyalah iblis-iblis yang berwatak curang. Oleh karena itu, semua murid Kun-lun-pai dilarang keras mempelajari ilmu itu. Kalau murid sendiri saja tidak boleh mempelajarinya, apalagi orang luar. Harap sicu suka memaafkan dan tidak men-jadi kecil hati.”

Kembali Tek Ciang memberi hormat. “Maaf, totiang. Sayapun cukup mengerti dan dapat me-nerima alasan yang totiang kemukakan itu. Akan tetapi tentu totiang sependapat dengan saya bah-wa keji tidaknya suatu ilmu, sesat tidaknya, ter-gantung sepenuhnya kepada penggunaannya, bu-kan? Betapapun keji kelihatannya suatu ilmu, ka-lau dipergunakan untuk kebaikan, tentu menjadi ilmu yang baik pula.”

“Siancai, ada benarnya memang pendapat Louw-sicu itu. Akan tetapi kita tidak boleh lupa bahwa adanya suatu ilmu amat mempengaruhi pemiliknya.

Bagaimana orang dapat melakukan suatu perbuatan keji kalau tidak memiliki ilmu keji itu sendiri? Sebaliknya, biarpun hati seseorang tadinya tidak mempunyai niat keji, kalau sudah memiliki ilmu yang keji itu, mudah saja terbujuk untuk melakukan perbuatan keji menggunakan ilmu itu. Tiada bedanya dengan kekuatan. Orang tidak akan melakukan pemukulan kalau tidak memiliki kekuatan, sebaliknya, setelah memiliki kekuatan, akan timbul dorongan untuk mempergunakan kekuatan itu memukul atau menindas orang lain. Nah, karena itulah, sicu, maka murid-murid Kun-lun-pai tidak diperkenankan mempelajari ilmu itu.”

Tek Ciang mengerutkan alisnya. Sukar memang membujuk tosu yang agaknya kukuh ini. Akan tetapi Tek Ciang adalah seorang yang cerdik dan licik sekali. Dia tidak memperlihatkan kekecewaan ataupun kemendongkolan hatinya, melainkan ter-senyum ramah. Lalu dengan suara halus dia bertanya. “Hong Tan totiang, saya tahu bahwa totiang adalah sahabat baik sekali dari para suhu kami di Lembah Naga Siluman, yaitu para tokoh keluarga Cu. Tentu persahabatan itu berdasarkan rasa ka-gum akan kegagahan masing-masing.”

Tosu tinggi kurus itu memandang dengan alis berkerut, tidak mengerti ke mana arah tujuan ka-ta-kata pemuda ini. Akan tetapi dia mengangguk. “Tentu saja, mereka adalah keluarga yang sakti dan gagah perkasa, pinto ikut merasa gembira se-kali bahwa Pouw-sute dapat menerima gembleng-an keluarga Cu.”

“Totiang, di antara sahabat, baru dapat dika-takan akrab dan benar kalau di situ terdapat kese-tiaan dan pembelaan, bukan?”

“Tentu, tentu....” Tosu itu mengangguk-angguk.

“Jadi, andaikata ada suatu malapetaka menimpa keluarga para suhu kami di Lembah Naga Siluman, tentu totiang akan sudi membela dan membantu mereka?”

“Tentu saja, selama tenaga pinto yang sudah tua dan lemah ini mengijinkan. Akan tetapi ada apakah yang telah terjadi dengan mereka, sicu?” Dan tosu inipun menoleh dan memandang kepada Kui Lok yang hanya menundukkan mukanya, mak-lum akan siasat yang dijalankan oleh Tek Ciang.

“Nah, baru sahabat saja sudah akan membela dan membantu, totiang. Apalagi murid-murid seperti kami ini. Ketahuilah bawa kami, saya dan Pouw-sute, sedang memikul tugas yang dibebankan oleh kedua suhu Cu Han Bu dan Cu Seng Bu, akan tetapi kami berdua telah gagal dan harapan satu-satunya kami hanyalah bantuan totiang melalui ilmu Sin-liong Ho-kang itu.”

“Apa yang telah terjadi? Pouw-sute, apakah yang telah terjadi dengan keluarga Cu di Lembah Naga Siluman? Coba ceritakan kepada pinto.” Tosu itu kini menoleh kepada sutenya untuk minta penjelasan untuk meyakinkan hatinya.

Biarpun dia sudah mengenal Louw Tek Ciang yang men-jadi sahabat sutenya dan kini bahkan menjadi su-heng dari sutenya itu karena mereka berdua berguru kepada keluarga Cu, namun dia belum me-ngenal benar keadaan Tek Ciang sehingga kete-rangan pemuda itu tidak mungkin dapat diteri-manya begitu saja.

“Suheng, memang apa yang dikatakan oleh suheng Louw Tek Ciang itu benar. Setelah tiga tahun menerima pelajaran ilmu di Lembah Naga Siluman, kedua orang suhu di sana mengutus kami berdua untuk mencari dan menebus kekalahan ke-dua suhu dari seorang musuh mereka. Suhu tidak mengikatkan kami dengan urusan pribadi di antara mereka, hanya suhu minta agar kami berdua seba-gai murid-muridnya menebus kekalahan yang pernah mereka derita dari orang itu. Kami berdua sudah memenuhi perintah suhu, bertemu dengan lawan itu, akan tetapi kami berdua gagal karena lawan memiliki ilmu semacam Sin-liong Ho-kang. Karena itulah maka suheng mengajakku untuk menghadap ke sini dan mohon diberi kesempatan mempelajari ilmu Sin-liong Ho-kang, hanya untuk dipakai melawan ilmu dari lawan itu.”

Kakek itu mengerutkan alisnya dan nampak bimbang. “Siapakah lawan yang dapat mengalah-kan orang-orang gagah dari keluarga Cu itu?” Dia memang merasa heran sekali mendengar ada lawan yang mampu mengungguli pendekar-pendekar seperti Cu Han Bu dan Cu Seng Bu.

“Dia orang she Kam dan tentu totiang belum mengenalnya. Dia sombong sekali! Sebaiknya ka-lau totiang tidak mengenal agar tidak terlibat dalam urusan pribadi antara keluarga Cu dan ke-luarganya. Kamipun hanya melaksanakan tugas dan kalau kami belum dapat mengalahkannya, ba-gaimana saya dan Pouw-sute ada muka untuk menghadap para suhu di Lembah Naga Siluman? Oleh karena itu, sekali lagi, mohon kerelaan hati totiang untuk menolong kami, atau lebih tepat lagi, menolong keluarga Cu dari rasa malu kalau sampai dua orang murid dan wakil mereka kembali dikalahkan oleh musuh lama itu.”

Tosu tua itu merasa terdesak dan tersudut. Tentu saja dia merasa tidak enak sekali kalau menolak permintaan bantuan yang pada hakekat-nya adalah membantu para sahabatnya, keluarga Cu itu. Padahal dahulu, di waktu mudanya, pernah Cu Han Bu menolongnya dari kekalahan, bahkan mungkin sekali kematian di tangan seorang musuh yang tangguh. Andaikata Louw Tek Ciang datang seorang diri, tentu dia mempunyai alasan untuk menolak, dan hatinya tidak akan bimbang ragu. Akan tetapi kini Tek Ciang datang menghadap bersama Pouw Kui Lok yang tentu saja sudah amat dipercayanya.

“Louw-sicu, biar bagaimanapun juga, murid Kun-lun- pai tidak boleh mempelajari ilmu itu....”

“Totiang, saya bukan murid Kun-lun-pai!”

“Maksud pinto adalah Pouw-sute, dia tidak boleh sama sekali mempelajari ilmu itu, tepat dan sesuai dengan sumpahnya sebagai murid Kun-lun--pai yang taat. Dan biarpun tidak ada peraturan melarang orang luar mempelajari ilmu itu, akan tetapi kalau pinto berikan kepadamu, berarti pinto yang bertanggung jawab kalau sampai kelak ilmu itu dipergunakan untuk membunuh orang....”

“Totiang, apakah totiang tidak percaya kepada saya dan tidak percaya kepada Pouw-sute? Su-dah kami ceritakan bahwa kami membutuhkan ilmu itu hanya untuk menandingi ilmu yang seru-pa dari musuh keluarga Cu.”

“Baiklah, Louw-sicu. Pinto mengingat akan kebaikan-kebaikan keluarga Cu, memberi kesempatan kepadamu untuk mempelajari ilmu itu. Akan tetapi ada syarat-syaratnya.”

“Apakah syaratnya, totiang?”

“Pertama, sicu harus bersumpah bahwa ilmu itu hanya khusus dipelajari untuk menghadapi ilmu musuh keluarga Cu itu. Dan ke dua, ilmu itu ha-nya khusus dipelajari di dalam ruangan perpusta-kaan di mana kitab itu disimpan, sama sekali kitab itu tidak boleh dibawa keluar dari ruangan perpus-takaan. Dan ke tiga, sicu hanya pinto beri waktu satu bulan saja untuk mempelajarinya. Setelah le-wat sebulan, sicu sudah harus meninggalkan ruang-an perpustakaan itu dan.... maaf, meninggalkan pula kuil ini agar tidak mengingatkan pinto bahwa pinto telah melakukan pelanggaran.”

“Baiklah, totiang dan terima kasih atas kebaikan hati totiang. Saya akan bersumpah sekarang juga.” Louw Tek Ciang lalu diajak ke depan meja sembahyang dan di depan meja sembahyang ini Tek Ciang mengucapkan sumpahnya dengan suara lan-tang. “Teecu Louw Tek Ciang bersumpah, bahwa teecu yang diberi kesempatan mempelajari ilmu Sin-liong Ho-kang, akan mempergunakan ilmu itu untuk menghadapi ilmu suara suling dari keluarga Kam, tidak untuk keperluan lain. Kalau teecu melanggar sumpah ini, semoga teecu dijatuhi hukuman tewas di tangan musuh-musuh teecu!”

“Cukup, sicu,” kata tosu tua itu dengan hati lega. Dia sama sekali tidak tahu bahwa diam-diam Tek Ciang mentertawakan sumpah itu. Orang se-perti Tek Ciang ini mana bisa mengucapkan sumpah dengan bersungguh hati? Dia hanya bersum-pah sebagai siasat saja. Bahkan Pouw Kui Lok sendiripun tidak menduga akan hal ini, demikian pandainya Tek Ciang membawa diri dan bersandiwara.

“Pouw-sute, engkaulah yang mengawasi agar Louw-sicu memenuhi janjinya dan tidak membawa kitab itu keluar dari ruangan perpustakaan, ber-gilir dengan murid keponakanmu.” Tosu itu meng-ambil sebuah genta dan membunyikan genta itu. Terdengar suara nyaring berkeloneng dan tak lama kemudian dari pintu belakang muncullah seorang gadis yang berpakaian ringkas dan membawa

pe-dang di punggungnya. Gadis ini memakai pakaian ringkas sederhana, wajahnya tidak dirias, tanpa bedak dan gincu, bahkan rambutnyapun hanya digelung secara sederhana sekali. Akan tetapi harus diakui bahwa gadis ini manis bukan main, dan tubuhnya padat dan ramping. Seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang manis dan juga kelihatan gagah dengan gerak gerik yang tangkas. Gadis itu maju dan berlutut di depan Hong Tan Tosu dan terdengar suara halus merdu dari bibirnya yang merah. "Suhu memanggil teecu? Ada perintah apakah, suhu?"

Tosu tua itu tersenyum, agaknya bangga kepada muridnya yang selain manis juga amat berbakti ini. "Kui Eng, engkau belum pernah bertemu dengan susiokmu (paman gurumu) Pouw Kui Lok karena ketika tiga tahun yang lalu dia datang, engkau se-dang memperdalam ilmu di Kun-lun- san. Nah, ini dia, berilah hormat kepada paman gurumu." Tosu itu menuding kepada Pouw Kui Lok yang memandang kagum kepada murid keponakannya yang baru sekali ini dilihatnya.

Gadis bernama Can Kui Eng itu bangkit dan menoleh kepada Pouw Kui Lok. Biarpun ia seorang gadis dewasa dan paman gurunya itu ternyata masih muda, namun ia tidak kelihatan canggung atau malu-malu. Sambil tersenyum sopan ia memberi hormat kepada Pouw Kui Lok.

"Pouw-susiok, terimalah hormatnya Can Kui-Eng, murid keponakanmu."

Kui Lok cepat membalas penghormatan itu. "Ah, kiranya suheng mempunyai seorang murid perempuan yang begini gagah. Dan sudah pernah digembleng di Kun-lun- san pula? Nona...."

"Susiok, seorang paman guru tidak menyebut nona kepada murid keponakannya." Gadis itu me-motong dan wajah Kui Lok menjadi merah. Biarpun usianya sudah dua puluh tiga tahun kurang lebih, akan tetapi pengalamannya terhadap wanita masih nol.

"Baiklah, Kui Eng. Dan perkenalkan ini adalah suhengku sendiri, akan tetapi bukan saudara se-perguruan di Kun-lun-pai, melainkan dari guru lain, namanya Louw Tek Ciang."

Kui Eng memberi hormat pula dan sepasang matanya yang bening itu memandang penuh seli-dik, lalu alisnya agak berkerut. Ada sesuatu pada pandang mata pria ini yang membuat ia me-rasa tidak enak dan gelisah. Tek Ciang menyambut penghormatan itu dengan senyum memikat.

"Kui Eng, engkau kupanggil dan kuberi tugas. Engkau bersama susiokmu bertugas untuk menjaga dan mengamati agar Louw-sicu dapat mempelajari kitab Sin- liong Ho-kang dengan tenang di dalam kamar perpustakaan selama satu bulan. Dan kitab itu sama sekali tidak boleh dibawa keluar dari da-lam kamar perpustakaan...."

“Sin-liong Ho-kang....?” Gadis itu terbelalak dan menatap wajah suhunya dengan penuh kekagetan dan penasaran. “Dia.... sicu ini hen-dak mempelajari ilmu larangan itu....? Tapi, tapi, suhu....”

“Kui Eng, sudahlah. Ini adalah urusan dan tanggung jawab pinto sendiri. Engkau tentu yakin bahwa semua keputusan yang pinto ambil sudah melalui pertimbangan yang matang. Sekarang eng-kau tinggal melaksanakan tugas jaga bergiliran dengan susiokmu, menjaga agar Louw- sicu ini memenuhi janjinya, mempelajari kitab itu hanya selama satu bulan dan tidak boleh membawa kitab itu keluar dari dalam ruangan perpustakaan.”

“Baik, suhu! Akan teecu jaga agar dia tidak melanggar janjinya!” Ucapan yang bernada keras ini saja sudah membuktikan bahwa di dalam hati-nya, gadis itu merasa tidak senang kepada Louw Tek Ciang dan juga merasa tidak senang melihat betapa suhunya mengizinkan orang luar mempelajari ilmu larangan itu, padahal setiap orang murid Kun-lun-pai tidak diperkenankan mempelajari-nya. Akan tetapi Louw Tek Ciang menghadapi sikap gadis ini dengan senyum ramah saja.

Demikianlah, terhitung mulai hari itu, Tek Ciang mulai memasuki ruangan perpustakaan dan membuka-buka kitab kuno yang sudah kekuning-an itu, mempelajari ilmu yang dinamakan Sin-liong Ho-kang. Ilmu ini berdasarkan kekuatan khi-kang yang keluar dari pusar, mengerahkan tenaga khi-kang ini melalui suara gerengan yang mengandung getaran amat kuatnya. Ilmu ini serupa dengan ilmu Sai-cu Ho-kang dan sebagainya, kekuatan yang terkandung dalam gerengan dan auman bina-tang-binatang buas yang melumpuhkan korban hanya dengan suara gerengan dahsyat itu, akan tetapi Sin-liong Ho-kang ini lebih hebat lagi. Bukan hanya getaran hebat yang terkandung dalam gerengan dahsyat menggelegar, akan tetapi juga siapa yang sudah menguasainya dengan baik, akan dapat mengeluarkan suara dari jauh, mengi-rim suara dari jauh untuk dapat didengar oleh orang yang ditujunya saja tanpa didengar orang lain. Bahkan yang menguasai ilmu itu dapat me-ngeluarkan suara yang tinggi melengking sampai hampir tidak terdengar, akan tetapi semakin halus suara itu, makin hebatlah getarannya dan amat berbahaya bagi lawan! Akan tetapi, Tek Ciang mendapatkan kenyataan bahwa untuk dapat me-nguasai ilmu ini secara sempurna, dibutuhkan waktu yang lama, sedikitnya setengah tahun! Ma-ka diapun segera mempelajari teori-teorinya saja untuk dilatih kelak. Memang dia licik dan cerdik. Tahulah dia bahwa tosu tua itu menggunakan akal. Pada lahirnya saja memberi ijin kepadanya untuk mempelajari ilmu itu, akan tetapi pada hakekatnya tosu itu berkeberatan. Buktinya dia hanya diberi waktu satu bulan, waktu yang hanya cukup untuk menghafal teori atau isi kitab. Juga larangan berlatih di luar kamar perpustakaan merupakan bukti bahwa tosu itu memang berkeberatan dia mengu-asai ilmu larangan itu karena untuk dapat berlatih, orang membutuhkan udara terbuka, bukan dalam kamar.

“Tua bangka sialan!” gerutunya, akan tetapi tentu saja Tek Ciang tidak menyatakan sesuatu kepada Kui Lok, apalagi kepada Kui Eng, gadis yang bertugas menjaga dan mengamatinya itu.

Penjagaan itu dilakukan secara bergilir oleh Kui Lok dan murid keponakannya. Dan dia men-dapat kenyataan bahwa Kui Eng memang seorang murid Kun-lun-pai yang lincah dan cekatan, memiliki gin-kang yang mengagumkan dan ilmu pedangnya juga lihai. Kalau Kui Lok hanya mela-kukan penjagaan untuk patut-patut saja karena dia sudah tentu saja amat percaya kepada Tek Ciang dan tidak berjaga dengan sesungguhnya, tidak de-mikian dengan gadis itu. Kui Eng berjaga dengan amat waspada dan sungguh-sungguh, seolah-olah ia menganggap bahwa Tek Ciang seorang yang tidak dapat dipercaya dan amat perlu diawasi! Melihat sikap gadis ini, diam-diam Tek Ciang mendongkol sekali dan diapun bersikap hati-hati, tidak berani melanggar janjinya terhadap ketua cabang Kun-lun-pai itu. Kurang lebih sepuluh hari sudah Tek Ciang dengan tekun mempelajari ilmu dari kitab kuno itu, hanya meninggalkan ruangan perpustakaan tanpa kitab itu kalau ada keperluan makan atau mandi dan ke belakang saja. Bahkan tidurpun dia lakukan di dalam ruangan itu! Pada suatu malam pela-jaran dalam kitab itu sudah sampai pada bagian cara berlatih menghimpun tenaga khi-kang yang harus dilakukan di udara terbuka, di bawah sinar bulan purnama! Dan malam itu kebetulan bulan sedang purnama, jadi sesungguhnya amat tepat untuk memulai latihan di luar kuil! Akan tetapi, hatinya merasa penasaran dan mendongkol sekali karena dia sudah terikat oleh janji dan pada ma-lam itu, yang melakukan penjagaan adalah gadis yang amat tekun mengamatinya itu!

“Sialan....!” gerutunya dalam hati. Kalau bukan gadis itu yang berjaga, tentu dia akan dapat menyelinap keluar barang satu dua jam untuk mempraktekkan ajaran dalam kitab, yaitu cara menghimpun tenaga khi-kang di bawah sinar bulan purnama.

“Mengapa tidak?” Demikian hatinya berbisik. “Gadis itu, bagaimanapun juga hanyalah murid keponakan Pouw Kui Lok, masih amat muda dan kepandaiannyapun tidak berapa tinggi.”

Pikiran ini membuat Tek Ciang mulai gelisah. Kalau dia dapat menggunakan ilmunya untuk me-nyelinap tanpa diketahui, atau membuat gadis ti-dak berdaya untuk beberapa lama, misalnya de-ngan menotoknya pingsan, bukankah dia memper-oleh banyak kesempatan untuk mencoba degan latihan menghimpun khi-kang.

Tek Ciang memperhatikan sekeliling. Biasanya, gadis itu berjaga di luar perpustakaan, berkeliaran di sekitar kamar perpustakaan, terutama sekali di depan pintu, dan di depan jendela. Akan tetapi keadaan sekeliling kamar itu kini sepi saja. Dengan menahan napas, Tek Ciang dapat mengikuti setiap gerakan di luar kamar itu dengan pendengarannya yang terlatih. Sunyi. Tidak ada orang di luar kamar itu! Ke mana perginya gadis itu, pikirnya dan dia-pun mulai bangkit

dan berindap-indap ke jendela, mengintai ke luar. Sepi sekali dan cuaca amat indahny, karena sinar bulan purnama membuat malam itu terang dan sejuk.

Setelah menyimpan kitab itu, Tek Ciang keluar dari dalam kamar perpustakaan. Dia tidak berani membawa kitab itu keluar sebelum dia yakin benar bahwa tidak ada orang melihatnya. Akan tetapi benar-benar sunyi, tidak nampak bayangan Kui Eng. Malam itu sudah menjelang tengah malam dan tentu penghuni lainnya sudah tidur. Ke mana perginya gadis itu? Benarkah sekali ini Kui Eng meninggalkannya dan tidak mengawasinya?

Akan tetapi ketika dia keluar dari kuil, dia melihat dua bayangan berkelebat ke samping kuil di mana terdapat sebuah kebun dan ladang yang pe-nuh dengan pohon-pohon buah dan tanaman sayuran. Tek Ciang merasa curiga karena gerakan dua orang yang amat cepat itu mengandung raha-sia. Kalau orang Kun-lun-pai, kenapa harus me-nyelinap ke tempat gelap? Diapun menggunakan kepandaianya, menyelinap dan memasuki kebun itu sambil mencurahkan perhatian. Akhirnya dia melihat dua orang berdiri berhadapan di bawah pohon dan dia cepat menyelinap mendekati dan mengintai.

Kiranya seorang di antara mereka adalah Kui Eng! Dan gadis itu berada dalam pelukan seo-rang laki-laki muda yang bertubuh tinggi besar dan gagah. Tek Ciang tersenyum sinis. Hemm, pikirnya, kiranya gadis itu meninggalkannya untuk berpacaran di kebun ini! Akan tetapi, ketika dia mendengarkan percakapan mereka yang bisik-bisik itu, dia tertarik dan lupa akan pertemuan mesra itu.

“Eng-moi, urusan ini tidak bisa ditunda lagi. Pertemuan rahasia itu akan diadakan dua minggu lagi di hutan cemara sebelah selatan kota raja. Dan engkau harus menghadiri bersamaku. Penting se-kali, Eng-moi.”

“Aih, Koan-koko, betapa inginku pergi bersa-mamu menghadiri pertemuan para pendekar patriot itu di sana. Memang inilah saatnya para pendekar harus membebaskan tanah air dari penjajah Bangsa Mancu! Akan tetapi, ahh.... orang she Louw yang menjemukan itu....!”

“Siapa? Mengapa? Apa yang terjadi sehingga engkau begini lama bertahan di kuil suhumu ini?”

“Tanpa kusangka-sangka, datang susiokku ber-sama seorang temannya di kuil ini dan dia oleh suhu diperbolehkan untuk mempelajari Sin-liong Ho-kang selama satu bulan. Dan aku diberi tugas mengawasinya agar dia tidak melatih ilmu itu di luar ruangan perpustakaan. Aku tidak dapat me-ninggalkan tugas ini dan baru berjalan dua belas hari, masih delapan belas hari lagi....”

“Kalau begitu akan terlambat!”

“Harus bagaimana, koko, aku tidak mungkin dapat meninggalkan tugas ini. Dan berterus terang kepada suhu juga berbahaya. Sudah kukatakan kepadamu bahwa Kun-lun- pai masih bersikap ra-gu-ragu, belum mau menyambut rencana pemberontakan para patriot yang hendak menengahkan para penjajah itu.”

Mendengar suara gadis itu yang demikian ke-cewa dan berduka, si pemuda lalu mendekapnya dan mencium pipinya dengan mesra, dengan sikap menghibur. “Sudahlah, Eng-moi, tak perlu engkau berduka. Biarlah aku yang akan menghadiri per-temuan itu dan kelak kusampaikan semua hasilnya kepadamu. Masih ada tugas untukmu dari ka-wan- kawan. Walaupun engkau tidak akan dapat menghadiri pertemuan itu, akan tetapi biarlah ku-serahkan tugas yang lebih penting lagi kepadamu, setelah engkau bebas dari tugasmu di sini.”

“Tugas apakah itu, koko?” Si gadis nampak bersemangat.

“Begini....” Suara itu kini bisik-bisik perlahan, akan tetapi masih dapat tertangkap oleh pendengaran Tek Ciang yang amat tajam. “....ini ada surat untuk Gan-ciangkun, seorang panglima yang mendukung para patriot. Surat ini membujuk Gan-ciangkun untuk mencari akal guna menarik jenderal Muda Kao Cin Liong menjadi sekutu kita, atau kalau dia menolak, agar dicarikan akal supaya jenderal itu dapat dienyahkan. Karena, selama dia masih mendukung kaisar, gerakan kawan-kawan kita akan terhalang. Nah, surat ini penting sekali, bukan? Dengan begitu, walaupun engkau tidak dapat hadir dalam pertemuan itu, tugasmu ini bahkan lebih penting lagi.”

“Aih, Koan-ko.... tapi.... tapi aku.... tugas ini demikian besar dan aku.... ih, gema-tar tanganku dan berdebar jantungku, kau pikir aku.... cukup berharga untuk tugas sepenting itu?”

Kembali pemuda itu menciumnya, lalu mele-paskan pelukannya, mengambil sesampul surat dan menyerahkan sampul panjang itu kepada Kui Eng. “Sudahlah, Eng-moi. Engkaulah orang yang pa-ling tepat untuk menyampaikan surat itu. Tidak akan ada orang lain mencurigaimu, dan sekarang kita harus berpisah....”

“Koan-ko, baru saja kita bertemu.... aku masih rindu....” “Ssttt, sayang, bersabarlah. Kita sudah berjanji akan menikah kalau perjuangan ini selesai bukan? Nah, selamat tinggal dan simpan baik-baik surat itu.” Setelah berkata demikian, pemuda tinggi besar itu berkelebat dan lenyap di balik bayangan pohon-pohon. Kui Eng menoleh ke kanan kiri, lalu menyimpan surat di balik bajunya dan pergi dari situ. Ketika dara ini tiba di luar ruangan perpustakaan dan menjenguk dari jendela, ia melihat Tek Ciang masih sibuk membaca kitab!

Ketika ia hendak meninggalkan jendela itu, Tek Ciang menoleh dan sambil tersenyum berkata, “Nona masuklah sebentar.”

Kui Eng mengerutkan alisnya. Ia menaruh curiga kepada orang yang sinar matanya berkilat dan kalau memandang kepadanya jelas membayangkan nafsu dan kurang ajar itu. Beraninya orang ini menyuruh ia masuk!

“Ada urusan apakah?” tanyanya dari luar jen-dela sambil memandang tajam.

“Masuklah, nona, aku mengetahui sesuatu yang amat penting tentang Koan-kokomu itu!”

Wajah yang manis itu seketika menjadi pucat, lalu merah dan tanpa banyak bicara lagi sekali loncat ia sudah melayang masuk ke ruangan itu melalui jendela yang terbuka, berdiri di depan Tek Ciang dengan kedua tangan bertolak pinggang. “Apa kau bilang? Koan-koko siapa yang kau maksudkan itu?”

Tek Ciang bangkit berdiri menghadapi nona itu sambil tersenyum lebar. “Nona manis, tak perlu berpura-pura lagi. Lebih baik kau serahkan saja surat untuk Gan-ciangkun itu kepadaku!”

Seketika wajah gadis itu menjadi pucat dan di lain saat dara itu sudah mencabut pedang dari punggungnya. Akan tetapi, baru saja pedang tercabut, tubuhnya sudah terkurai lemas karena secepat kilat Tek Ciang sudah mendahuluinya, menotok jalan darahnya membuat Kui Eng roboh lemas tak mampu berkutik lagi. Tek Ciang menyambut pedangnya sebelum senjata itu jatuh ke atas lantai dan diapun menotok jalan darah di leher gadis itu untuk mencegah gadis itu mengeluarkan suara. Lalu direbahkannya tubuh gadis itu ke atas lantai. Kui Eng tidak pingsan, hanya tidak mampu berge-rak, tidak mampu bersuara. Gadis itu hanya me-mandang saja ketika jari-jari tangan yang nakal itu membukai kancing bajunya dan nampaklah sampul surat panjang itu di atas buah dadanya yang tidak tertutup lagi. Tek Ciang mengambil sampul surat itu sambil tersenyum lebar dan cepat memasukkan sampul surat itu ke dalam saku ju-bahnya.

“Hemm, nona manis, engkau dapat bicara apa lagi sekarang? Engkau pemberontak hina, ya?” Dan secara kurang ajar sekali, bukan karena tertarik melainkan karena ingin menggoda dan meng-hina gadis itu, tangannya menggerayangi tubuh orang.

Pada saat itu berkelebat bayangan orang dan Kui Lok telah berdiri di situ dengan mata terbelalak melihat Tek Ciang jongkok di dekat tubuh Kui Eng yang bajunya sudah terbuka sehingga nampak dadanya.

“Louw-suheng, apa.... apa artinya ini....?” Dia begitu kaget dan heran sehingga sukar me-ngeluarkan kata-kata.

“Sute, nanti saja kuceritakan. Ia terluka, yang penting sekarang kita harus mengobatinya lebih dulu. Penjahat datang melukainya dan aku hanya berhasil mengusir penjahat itu. Lekas kauperiksa nona Kui Eng, sute....”

Pouw Kui Lok terkejut mendengar itu dan kecurigaannya terhadap suhengnya itu lenyap. Dengan penuh khawatir dia berjongkok dan memeriksa tubuh keponakan muridnya dengan teliti. Akan tetapi hatinya lega mendapat kenyataan bahwa Kui Eng tidak terluka, hanya merasa heran bukan main karena ternyata gadis itu lumpuh dan gagu karena tertotok. Kui Lok mengerahkan tenaganya dan hendak menotok dan mengurut leher dan punggung gadis itu agar totokannya terbebas. Akan tetapi pada saat itu ada angin menyambar dahsyat dari belakang kepalanya.

“Wuuuttt.... crett....!” Jari tangan yang amat kuat itu menyambar dan menusuk ke arah tengkuk Kui Lok.

Kui Lok terkejut sekali dan berusaha mengelak, akan tetapi karena pada saat itu dia sedang men-curahkan seluruh perhatian kepada murid keponakannya yang sedang dia coba untuk membebaskan totokannya, dan karena serangan itu dilakukan secara tiba-tiba dari jarak sangat dekat, biarpun ia sudah mengelak, tetap saja jari tangan yang amat kuat itu menyambar dan mengenai bawah tengkuknya. Kui Lok terpelanting dan hanya dapat mengeluarkan suara “Oughhh....?” dan iapun tak sadarkan diri. Demikian hebatnya ilmu Kiam-ci (Jari Pedang) yang dipergunakan Tek Ciang untuk memukul sutenya sendiri. Biarpun pukulan itu tidak mengenai sasaran dengan tepat, namun pukulan pada pangkal tengkuk itu mengguncangkan isi kepala dan pendekar Kun-lun-pai itupun roboh pingsan.

Tek Ciang terpaksa memukul sutenya karena dia tahu bahwa dia tidak mungkin dapat mengelak lagi dari kenyataan tentang surat yang dirampasnya. Kini ia menghadapi keadaan yang amat gawat. Dia harus bertindak cerdik, pikirnya dan sepasang matanya bergerak liar ketika otaknya diperas untuk mencari akal agar dia dapat mengatasi kegawatan ini dengan selamat. Lalu nampak dia menyeringai kejam, kemudian diapun mengayunkan lagi jari tangannya, dengan ilmu pukulan keji Kiam-ci dia menotok ke arah pelipis kepala Pouw Kui Lok. Kelihatannya hanya perlahan saja totokannya itu, akan tetapi tubuh Kui Lok terkulai karena pada saat itu juga dia telah tewas! Sungguh menyedihkan sekali bahwa seorang pendekar demikian gagahnya seperti Kui Lok terpaksa harus mati konyol, mati secara mengecewakan sekali di bawah tangan suhengnya sendiri yang keji dan curang. Setelah mendapat kenyataan bahwa sutenya telah tewas, Tek Ciang menyeringai, kini membalik kepada Kui Eng yang biarpun dalam keadaan tidak berdaya, tidak mampu bergerak maupun bersuara, dapat menyaksikan semua peristiwa itu dengan muka pucat sekali. Kini manusia yang sudah seperti kemasukan iblis jahat itu menubruk.

Hati Kui Eng menjerit, namun tidak ada suara keluar dari mulutnya dan biarpun ia ingin meronta dan melawan, namun kaki tangannya lemas dan hanya mampu bergerak-gerak sedikit saja.

Terjadilah perbuatan yang amat terkutuk, per-buatan yang bagi Tek Ciang biasa saja karena dia-pun sudah amat terlatih untuk melakukan perko-saan terhadap wanita- wanita semenjak dia men-jadi murid Jai-hwa Siau-w-ok!

Dapat dibayangkan betapa hancur perasaan hati Can Kui Eng yang dalam keadaan sadar namun tidak mampu bergerak ini menghadapi malapetaka yang menimpa dirinya. Ia diperkosa tanpa dapat bergerak maupun berteriak. Malapetaka yang lebih mengerikan daripada maut. Gadis itu tidak kuat menahan kehancuran hatinya dan iapun ping-san dan hal ini baik baginya karena ia tidak tahu atau merasakan lagi apa yang diperbuat manusia iblis itu terhadap dirinya.

Setelah selesai dengan perbuatannya yang amat terkutuk itu, Tek Ciang melanjutkannya dengan kekejaman yang lebih hebat lagi. Dia mencabut pedang gadis itu, menaruh gagang pedang dalam kepalan tangan kanan Kui Eng, kemudian dia memaksa tangan yang mengepal gagang pedang itu untuk menusukkan pedang ke dada sendiri. Sung-guh amat kasihan nasib gadis itu. Baru saja ia mengalami perkosaan yang menghancurkan hati dan kini ia dipaksa untuk membunuh diri! Pedang-nya sendiri, didorong oleh Tek Ciang, menusuk dan menembus dada sendiri. Darah bercucuran dan tubuh itu berkelojot sedikit lalu rebah dan tewas. Baiknya gadis itu mengalami semua itu dalam keadaan pingsan sehingga mengurangi penderitaannya.

Tek Ciang menyeringai puas. Dia lalu membu-ka-buka pakaian yang menempel di tubuh jenazah Kui Lok, mengawut-awut rambut mayat itu sehingga keadaan pemuda itu seperti orang yang baru saja melakukan perkosaan. Tek Ciang sendiri sudah merapikan pakaian dan rambutnya, dan setelah memeriksa lagi dengan teliti keadaan dua mayat itu, dia lalu berteriak-teriak sambil meloncat keluar ruangan perpustakaan.

“Tolong....! Pembunuhan....! Tolonggg....!” Dia melakukan ini setelah menyambar kitab pelajaran Sin- liong Ho-kang dan bersama surat dalam sampul untuk Panglima Gan di kota raja dia menyembunyikan di tempat aman, yaitu di balik baju dalamnya.

Teriakan-teriakannya itu mengejutkan semua penghuni kuil dan berserabutanlah para tosu berlari keluar dari kamar masing-masing. Juga Hong Tan Tosu sendiri nampak berlari-lari datang ke tempat itu. Dengan muka pucat Tek Ciang menutupi muka sendiri dan membiarkan para tosu itu meli-hat sendiri dua tubuh yang sudah menjadi mayat menggeletak di lantai kamar penpustakaan.

Tentu saja kematian Pouw Kui Lok dan Can Kui Eng amat mengejutkan mereka semua, teruta-ma sekali Hong Tan Tosu. Kakek ini memandang dengan muka pucat sekali. Sutenya telah tewas dan nampaknya tidak mengalami luka, sedangkan muridnya yang terkasih menggeletak mandi darah, dadanya tertembus pedang sendiri dan tangan kanannya masih memegang gagang pedang itu. Di-lihat sepiintas lalu saja jelaslah bahwa gadis itu telah membunuh

diri dengan pedang sendiri. Dan melihat keadaan pakaian Kui Eng yang hampir telanjang bulat, dan pakaian Kui Lok yang setengah telanjang, tidak sukar diduga apa yang terjadi antara kedua orang itu. Inilah yang membuat Hong Tan Tosu pucat dan penasaran. Sutenya berjina dengan muridnya? Ah, dia tidak percaya akan hal itu. Sutenya adalah seorang pendekar sejati, dan muridnya juga seorang murid yang patuh. Akan tetapi, agaknya kenyataan menunjukkan demikian.

“Louw-sicu, apakah yang telah terjadi? Apakah yang terjadi dalam kamar ini?” Akhirnya dia menghampiri Tek Ciang dan mengguncang pundak pemuda yang masih menangis itu.

Dengan mata merah karena tangis, atau lebih tepat karena dia gosok-gosok dengan punggung tangan, Tek Ciang memandang Tosu itu dengan muka sedih sekali. “Ah, totiang, bagaimana aku harus bercerita? Aihhh.... mengapa hal ini menimpa diri kami? Aku.... aku telah mem-bunuh Pouw-sute yang kusayang.... ah, toti-ang, kalau aku berdosa, silahkan totiang menja-tuhkan hukuman kepadaku....” Diapun terisak menangis.

Tosu tua itu mengerutkan alisnya. “Siancai.... segala hal telah terjadi. Sebelum tahu apa yang terjadi dan apa sebabnya, pinto tidak dapat meng-hakimi. Ceritakanlah, apa yang telah terjadi di sini dan mengapa pula engkau membunuh Pouw--sute?”

“Totiang, sungguh aku masih merasa bingung dan tidak tahu mengapa sute tiba-tiba saja dapat melakukan semua itu seperti orang kemasukan se-tan! Karena aku merasa telah setelah membaca kitab sejak pagi, aku pergi keluar untuk mencari hawa sejuk. Kitab kutinggalkan di atas meja dan akupun berjalan-jalan di luar kuil, bahkan sampai ke luar dusun, sampai tubuh terasa segar kembali. Kurang lebih satu setengah jam aku pergi meninggalkan kuil. Ketika aku kembali, aku terkejut sekali melihat sute.... sute....” Dia berhenti dan menutupi muka dengan kedua tangannya.

“Siancai....! Lanjutkanlah, sicu dan kuat-kan hatimu,” kata Tosu tua itu hampir tidak sabar.

“Dia.... dia telah memperkosa nona Kui Eng! Begitu saja, di atas lantai kamar perpustakaan ini. Entah sebelum itu apa yang terjadi aku tidak tahu. Setahuku hanya bahwa mereka melakukan penjagaan seperti yang totiang perintahkan. Ah, masih ngeri dan bingung aku mengenang se-mua itu....”

“Lanjutkan, sicu. Lanjutkan....!” Hong Tan Tosu mendesak sedangkan para Tosu lain yang menjadi pengurus kuil juga ikut mendengarkan dengan muka pucat. Mereka tidak pernah me-nyangka bahwa peristiwa memalukan seperti ini akan dapat terjadi di kuil mereka. Suatu aib yang amat mencemarkan.

“Ketika aku datang, Pouw-sute sudah meng-akhiri perbuatannya yang biadab itu. Tentu saja aku langsung menegurnya, akan tetapi dia malah marah dan menyerangku seperti orang gila. To-tiang maklum betapa lihainya sute, maka akupun terpaksa melayaninya dan pada saat itu, aku me-lihat nona Kui Eng mengeluarkan pedang dan membunuh diri. Melihat ini, aku menjadi marah sekali kepada sute yang masih menyerangku, maka akupun lalu membalas serangannya dan akhirnya aku berhasil memukulnya roboh. Bukan niatku membunuhnya, akan tetapi.... ah, dia terlalu kuat untuk dapat dirobohkan begitu saja....”

Hong Tan Tosu menunduk dan memandang kepada dua mayat yang masih menggeletak di situ. Di dalam hatinya dia meragukan kebenaran cerita Tek Ciang. Ingin dia berteriak untuk menyangkal, tidak percaya akan apa yang diceritakan menge-nai perbuatan Kui Lok. Akan tetapi, apa yang di-lihatnya di dalam kamar itu, keadaan dua mayat itu, jelas merupakan kenyataan akan kebenaran cerita Tek Ciang. Melihat keadaan pakaian mereka, dan melihat pedang yang menusuk dada Kui Eng sendiri sedangkan tangan gadis itu menggenggam gagangnya, merupakan bukti yang sukar untuk di-sangkal.

“Dan yang lebih mengejutkan hatiku, totiang, kitab Sin-liong Ho-kang yang tadinya kutinggal-kan di atas meja telah lenyap....” “Apa....?” Kini tosu tua itu benar-benar terkejut dan pandang matanya kepada Tek Ciang penuh keraguan dan kecurigaan. “Sicu, harap ja-ngan main-main. Engkaulah yang selama ini membaca kitab itu! Mengenai muridku dan sute-ku, katakanlah ada buktinya sehingga ceritamu dapat pinto percaya. Akan tetapi hilangnya kitab Sin-liong Ho-kang, bagaimana cara membuktikan-kannya bahwa benar-benar kitab itu hilang? Dan siapa yang akan dapat mengambilnya?”

Wajah Tek Ciang menjadi merah dan dia bang-kit berdiri. “Totiang, aku bukanlah orang yang ti-dak mau bertanggung jawab. Aku yakin bahwa kitab itu tentu ada yang mengambilnya, tentu se-belum aku kembali ke dalam kamar ini. Bahkan aku mempunyai dugaan yang amat menyakitkan hati.”

“Hemm, dugaan apakah?”

“Mau tidak mau aku harus menduga bahwa memang Pouw-sute telah memasukkan iblis, telah berubah sama sekali. Agaknya dia sendiri yang menyembunyikan kitab itu, kemudian dia mela-kukan perbuatan terkutuk terhadap nona Kui Eng di kamar ini. Agaknya memang dia sengaja melakukan semua itu dengan maksud untuk menjatuh-kan fitnah atas diriku kemudian, dengan menuduh aku menyembunyikan kitab dan memperkosa nona Kui Eng. Untung aku datang lebih dulu sehingga memergoki perbuatannya yang laknat itu....”

“Louw-sicu! Jangan menuduh yang bukan--bukan terhadap sute yang sudah tidak ada! Apa buktinya bahwa dia yang menyembunyikan kitab?”

“Memang tidak ada buktinya, totiang. Akan tetapi aku akan mencarinya, dan aku bersumpah bahwa aku akan menemukan kitab itu dan me-ngembalikannya kepadamu. Nah, selamat tinggal!” Tek Ciang lalu meloncat ke luar dan dalam sekejap mata saja diapun lenyap dari situ. Hong Tan Tosu ingin mencegah, akan tetapi dia maklum bahwa tidak ada di antara mereka yang akan mampu me-nyusul pemuda itu, apalagi menandinginya. Pula, apa alasannya untuk menahan Tek Ciang yang sudah bersumpah untuk mencari dan mengemba-likan kitab? Diapun hanya dapat menyesal dan berduka, lalu menyuruh anak buahnya untuk meng-urus kedua jenazah.

Apa yang disampaikan pemuda tinggi besar yang menjadi pacar Kui Eng kepada gadis itu memang benar dan sudah menjadi rahasia para patriot yang hendak mengadakan pertemuan untuk mulai mengatur pergerakan mereka dan mengang-kat seorang bengcu (pemimpin rakyat) agar perju-angan mereka dapat teratur dan tidak simpang siur. Pemuda tinggi besar itu adalah seorang pendekar muda she Kwee dari perguruan Kong-thong-pai yang bertemu dan berkenalan dengan Kui Eng dalam perantauan, di mana keduanya secara kebe-tulan menghadapi dan menentang gerombolan pe-rampok yang mengganas di sebuah dusun. Perke-nalan itu disusul dengan rasa cinta kedua pihak. Sebagai seorang pendekar muda yang penuh semangat mendukung gerakan para patriot yang hendak menumbangkan kekuasaan penjajah, se-bentar saja Kwee Cin Koan, demikian nama murid Kong-thong-pai itu, memperoleh kepercayaan di antara para tokoh patriot dan karena itu, tidak mengherankan kalau dia menerima tugas menghu-bungi Gan-ciangkun melalui sepucuk surat. Dan tidak aneh pula kalau Cin Koan mengoperkan tu-gas itu kepada Kui Eng, kekasihnya yang agaknya tidak mempunyai kesempatan hadir dalam perte-muan para pendekar dan patriot. Tentu saja sama sekali pendekar ini tidak pernah membayangkan bahwa kekasihnya akan tertimpa malapetaka de-mikian hebatnya sampai menewaskannya.

Di sebelah selatan kota raja terdapat hutan-hu-tan yang cukup lebat, yang berkelompok-kelom-pok di sepanjang kaki Pegunungan Tai-hang-san, berbaris seperti benteng sebelah barat. Dan di antara hutan- hutan ini terdapatlah sebuah hutan yang berada di atas bukit, penuh dengan pohon cemara dan karena itu maka hutan ini dinamakan Hutan Cemara. Hutan Cemara tidak begitu disuka oleh binatang-binatang hutan, karena selain ku-rang rimbun, juga cemara tidak menghasilkan se-suatu yang dapat dimakan, buahnya tidak, daun maupun batangnyaapapun tidak. Karena itu hutan ini sunyi dari binatang, bahkan jarang terdapat burung-burung di situ, kecuali burung yang terbang lewat. Hutan-hutan

lain yang mempunyai tumbuh-tumbuhan liar dan lebat, dengan semak--semak belukar dan rimbun, penuh dengan bina-tang- binatang dan para pemburu juga lebih suka berkeliaran di dalam hutan-hutan liar ini untuk berburu binatang. Pencari-pencari kayupun jarang memasuki hutan pohon cemara yang dibiarkan sunyi dan kering, jarang sekali nampak ada orang memasuki hutan ini.

Akan tetapi justeru kesunyian hutan inilah yang membuat para patriot yang hendak mengadakan pertemuan memilih tempat ini. Tempat itu selain sunyi, juga jauh dari kota maupun dusun. Dan di sekitar pegunungan itu terdapat banyak hutan liar di mana para pemburu suka berkeliaran sehingga kedatangan para pendekar di tempat seperti itu tidak akan menimbulkan perhatian.

Pada hari itu, tempat yang amat sunyi itu nam-pak ramai dengan hilir mudiknya orang-orang yang datang dari segala jurusan. Dan mereka ini adalah pendekar-pendekar dan orang-orang gagah, dapat dikenal dari pakaian dan sikap mereka. Ada pula yang berpakaian aneh-aneh dan nyentrik, berpa-kaian pertapa, sasterawan, bahkan ada yang ber-pakaian pengemis! Biarpun di antara mereka be-lum terbentuk suatu perkumpulan dan belum teratur, akan tetapi mereka semua sudah maklum sen-diri dan mereka datang ke tempat itu tidak secara berkelompok sehingga tidak menyolok mata dan tidak menarik perhatian. Dan rata-rata mereka berwajah gembira karena selain menghadiri suatu pertemuan antara patriot yang sehaluan, juga mereka itu mendapatkan kesempatan untuk saling berkenalan dan bertemu dengan tokoh-tokoh yang namanya sudah lama mereka kagumi. Di antara banyak pendekar tua muda laki pe-rempuan yang berdatangan ke tempat itu, kelihat-an seorang pemuda berusia paling banyak dua pu-luh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap ga-gah perkasa. Wajahnya selalu tersenyum, sepasang matanya bersinar-sinar dan dia kelihatan periang dan lincah jenaka. Tidak ada seorangpun di antara para pendekar yang mengenal pemuda ini dan memang tidak aneh karena pemuda ini adalah seorang tokoh baru yang belum lama berkecimpung di dunia kang-ouw dan namanya masih belum di-kenal orang banyak. Akan tetapi kalau orang me-ngetahui siapa dia, tentu dia akan menjadi pusat perhatian karena pemuda ini adalah seorang ketu-runan Para Pendekar Pulau Es. Dia adalah Suma Ceng Liong, yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari ayah bundanya, ilmu-ilmu dari Pulau Es, bahkan telah pula digembleng oleh raja iblis Hek-i Mo-ong selama bertahun-tahun!

Wajah Tek Ciang menjadi merah dan dia bang-kit berdiri. "Totiang, aku bukanlah orang yang ti-dak mau bertanggung jawab. Aku yakin bahwa kitab itu tentu ada yang mengambilnya, tentu se-belum aku kembali ke dalam kamar ini. Bahkan aku mempunyai dugaan yang amat menyakitkan hati."

"Hemm, dugaan apakah?"

"Mau tidak mau aku harus menduga bahwa memang Pouw-sute telah kemasukan iblis, telah berobah sama sekali. Agaknya dia sendiri yang

menyembunyikan kitab itu, kemudian dia melakukan perbuatan terkutuk terhadap nona Kui Eng di kamar ini. Agaknya memang dia sengaja melakukan semua itu dengan maksud untuk menjatuhkan fitnah atas diriku kemudian, dengan menuduh aku menyembunyikan kitab dan memperkosa nona Kui Eng. Untung aku datang lebih dulu sehingga memergoki perbuatannya yang laknat itu....”

“Louw-sicu! Jangan menuduh yang bukan--bukan terhadap sute yang sudah tidak ada! Apa buktinya bahwa dia yang menyembunyikan kitab?”

“Memang tidak ada buktinya, totiang. Akan tetapi aku akan mencarinya, dan aku bersumpah bahwa aku akan menemukan kitab itu dan mengembalikannya kepadamu. Nah, selamat tinggal!” Tek Ciang lalu meloncat ke luar dan dalam sekejap mata saja diapun lenyap dari situ. Hong Tan Tosu ingin mencegah, akan tetapi dia maklum bahwa tidak ada di antara mereka yang akan mampu menyusul pemuda itu, apalagi menandinginya. Pula, apa alasannya untuk menahan Tek Ciang yang sudah bersumpah untuk mencari dan mengembalikannya kitab? Diapun hanya dapat menyesal dan berduka, lalu menyuruh anak buahnya untuk mengurus kedua jenazah.

Apa yang disampaikan pemuda tinggi besar yang menjadi pacar Kui Eng kepada gadis itu memang benar dan sudah menjadi rahasia para patriot yang hendak mengadakan pertemuan untuk mulai mengatur pergerakan mereka dan mengangkat seorang bengcu (pemimpin rakyat) agar perjuangan mereka dapat teratur dan tidak simpang siur. Pemuda tinggi besar itu adalah seorang pendekar muda she Kwee dari perguruan Kong-thong-pai yang bertemu dan berkenalan dengan Kui Eng dalam perantauan, di mana keduanya secara kebetulan menghadapi dan menentang gerombolan pe-rampok yang mengganas di sebuah dusun. Perkenalan itu disusul dengan rasa cinta kedua pihak. Sebagai seorang pendekar muda yang penuh semangat mendukung gerakan para patriot yang hendak menumbangkan kekuasaan penjajah, sebentar saja Kwee Cin Koan, demikian nama murid Kong-thong-pai itu, memperoleh kepercayaan di antara para tokoh patriot dan karena itu, tidak mengherankan kalau dia menerima tugas menghubungi Gan-ciangkun melalui sepucuk surat. Dan tidak aneh pula kalau Cin Koan mengoperkan tugas itu kepada Kui Eng, kekasihnya yang agaknya tidak mempunyai kesempatan hadir dalam pertemuan para pendekar dan patriot. Tentu saja sama sekali pendekar ini tidak pernah membayangkan bahwa kekasihnya akan tertimpa malapetaka demikian hebatnya sampai menewaskannya.

Di sebelah selatan kota raja terdapat hutan-hutan yang cukup lebat, yang berkelompok-kelompok di sepanjang kaki Pegunungan Tai-hang-san, berbaris seperti benteng sebelah barat. Dan di antara hutan-hutan ini terdapatlah sebuah hutan yang berada di atas bukit, penuh dengan pohon cemara dan karena itu maka hutan ini dinamakan Hutan Cemara. Hutan Cemara tidak begitu disukai oleh binatang-binatang hutan, karena selain kurang rimbun, juga cemara tidak menghasilkan sesuatu yang dapat dimakan, buahnya tidak, daun maupun batangnya pun tidak. Karena itu hutan ini sunyi dari binatang, bahkan jarang terdapat burung-burung di situ, kecuali burung yang terbang lewat. Hutan-hutan lain yang mempunyai tumbuh-tumbuhan liar dan lebat, dengan semak-semak belukar dan rimbun, penuh dengan binatang-binatang dan para pemburu juga lebih suka berkeliaran di dalam hutan-hutan liar ini untuk berburu binatang. Pencari-pencari kayupun jarang memasuki hutan pohon cemara yang dibiarkan sunyi dan kering, jarang sekali nampak ada orang memasuki hutan ini.

Akan tetapi justru kesunyian hutan inilah yang membuat para patriot yang hendak mengadakan pertemuan memilih tempat ini. Tempat itu selain sunyi, juga jauh dari kota maupun dusun. Dan di sekitar pegunungan itu terdapat banyak hutan liar di mana para pemburu suka berkeliaran sehingga kedatangan para pendekar di tempat seperti itu tidak akan menimbulkan perhatian.

Pada hari itu, tempat yang amat sunyi itu nampak ramai dengan hilir mudiknya orang-orang yang datang dari segala jurusan. Dan mereka ini adalah pendekar-pendekar dan orang-orang gagah, dapat dikenal dari pakaian dan sikap mereka. Ada pula yang berpakaian aneh-aneh dan nyentrik, berpakaian pertapa, sasterawan, bahkan ada yang berpakaian pengemis! Walaupun di antara mereka belum terbentuk suatu perkumpulan dan belum teratur, akan tetapi mereka semua sudah maklum sendiri dan mereka datang ke tempat itu tidak secara berkelompok sehingga tidak menyolok mata dan tidak menarik perhatian. Dan rata-rata mereka berwajah gembira karena selain menghadiri suatu pertemuan antara patriot yang sehaluan, juga mereka itu mendapatkan kesempatan untuk saling berkenalan dan bertemu dengan tokoh-tokoh yang namanya sudah lama mereka kagumi. Di antara banyak pendekar tua muda laki-perempuan yang berdatangan ke tempat itu, kelihatan seorang pemuda berusia paling banyak dua puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah perkasa. Wajahnya selalu tersenyum, sepasang matanya bersinar-sinar dan dia kelihatan periang dan lincah jenaka. Tidak ada seorangpun di antara para pendekar yang mengenal pemuda ini dan memang tidak aneh karena pemuda ini adalah seorang tokoh baru yang belum lama berkecimpung di dunia kang-ouw dan namanya masih belum dikenal orang banyak. Akan tetapi kalau orang mengetahui siapa dia, tentu dia akan menjadi pusat perhatian karena pemuda ini adalah seorang keturunan Para Pendekar Pulau Es. Dia adalah Suma Ceng Liong, yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari ayah bundanya, ilmu-ilmu dari Pulau Es, bahkan telah pula digembleng oleh raja iblis Hek-i Mo-ong selama bertahun-tahun!

Para pendekar yang berdatangan ke hutan itu, ada yang bertemu dengan Ceng Liong dalam perjalanan, akan tetapi mereka tidak saling mengenal dan mereka hanya memandang kepada pemuda itu dengan kagum, menduga-duga siapa adanya pemuda yang wajahnya cerah akan tetapi memiliki pandang mata yang mencorong seperti mata naga itu. Dan Ceng Liong yang selalu rendah hati, tidak mau mendekati mereka, segan kalau harus memperkenalkan diri karena dia tahu bahwa setiap orang pendekar setelah mendengar bahwa dia She Suma, tentu lalu mengaitkannya dengan keluarga Pulau Es. Apalagi kalau mereka tahu bahwa dia benar-benar cucu aseli dari Pendekar Super Sakti di Pulau Es, tentu pandang mata mereka berubah, penuh kagum, juga mengandung iri!

Semuda itu, karena memiliki kesadaran yang tinggi dan selalu waspada membuka matanya, Ceng Liong sudah dapat melihat kepalsuan-kepalsuan yang menguasai hati dan tindakan manusia tanpa disadari lagi oleh manusia. Manusia telah semenjak dahulu mempunyai kebiasaan turun-te-murun untuk membentuk gambar-gambar dari diri sendiri atau dari diri orang-orang lain. Penilaian-penilaian muncul dalam hati setiap orang terhadap orang lain, dan penilaian ini biasanya amat kuat dipengaruhi oleh keadaan orang yang dinilainya itu, kedudukannya, kekayaannya, kepintarannya, nama keluarganya atau namanya sendiri. Bahkan ada pula yang menilai seseorang dari tindakannya pada suatu saat, tindakan yang langsung dirasakan akibatnya oleh yang menilai! Tentu saja hal ini menimbulkan penilaian-penilaian palsu, menimbulkan sikap menjilat-jilat kepada yang dinilai-nya tinggi dan ada sikap memandang sebelah mata atau menghina kepada yang dinilainya rendah. Juga terdapat penilaian palsu terhadap seseorang yang melakukan satu perbuatan saja yang akibat-nya langsung dirasakan si penilai. Kalau akibat perbuatan orang itu menguntungkan si penilai, maka orang itu dicap sebagai orang baik, dan kalau sebaliknya merugikan, dicap sebagai orang jahat. Dan penilaian ini biasanya membentuk gambar orang itu, gambar orang baik atau gambar orang jahat.

Tentu saja penilaian seperti ini palsu adanya. Baik buruknya seseorang tidak mungkin dinilai dari satu perbuatannya saja. Bahkan tidak mungkin dapat dinilai melihat perbuatannya itu saja tanpa melihat latar belakang dan sebab perbuatan itu sendiri. Sudah lajim bahwa pengaruh lingkungan yang menguasai hampir seluruh manusia di dunia ini, pengaruh ganda yang disebut baik dan buruk. Perbuatan yang dianggap baik dan buruk itu silih berganti dilakukan manusia, mungkin hari ini baik, mungkin besok buruk, mungkin hari ini pemaarah dan besok menjadi ramah. Mungkin hari ini penuh kecurangan dan besok amat jujur atau sebaliknya. Karena kita sudah biasa menilai berdasarkan untung rugi kita, berdasarkan rasa senang tidak senang kita, maka akibatnya tidak ada sesuatupun benda di dunia ini, yang mati atau yang hidup, yang hanya mempunyai satu sifat saja. Kesemuanya itu mempunyai sifat ganda, baik dan buruk, berguna dan tidak berguna.

Mengapa kita tidak berhenti saja menilai dan menghadapi segala sesuatu seperti apa adanya? Kalau batin kita bersih dari pada penilaian, maka kita baru

dapat menghadapi siapapun dengan hati dan pikiran bebas, kita tidak akan membeda-bedakan antara orang kaya atau miskin, pintar atau bo-doh, berkedudukan tinggi atau rendah, mengun-tungkan atau merugikan lagi. Dan tidak ada pula sikap menjilat-jilat dan menghormat di samping sikap meremehkan dan memandang rendah. Kalau kita sudah bebas dari pada penilaian, maka kita berhadapan dengan MANUSIA saja, tanpa embel-embel yang mengotori diri manusia itu dengan se-butan kedudukan, kekayaan, kehormatan, bangsa, agama dan sebagainya. Dan tanpa penilaian kita tidak akan menciptakan gambaran- gambaran ten-tang diri sendiri maupun manusia lain. Lenyap-lah gambaran AKU yang selalu benar atau dia dan kamu yang selalu salah. Mengapa kita tidak berhenti saja menilai orang lain dan menunjukan selu-ruh kewaspadaan ke arah diri sendiri, mengamati diri sendiri setiap saat sehingga nampak jelas oleh kita betapa pikiran menciptakan AKU yang selalu ingin senang, ingin menang, ingin benar. Dan melihat betapa pikiran yang penuh keinginan inilah yang menjerumuskan kita sendiri, yang meniadakan dan merusak ketenangan hidup, yang meniadakan kebahagiaan, yang menimbulkan permusuhan dan kebencian antara manusia, menciptakan iri hati, cemburu, dengki dan dendam?

Karena hari pertemuan seperti yang ditentukan masih kurang dua hari lagi, Ceng Liong berjalan--jalan di sekitar tempat itu dan melihat-lihat kea-daan. Selama ini timbul keraguan dalam hatinya. Walaupun dia sudah mendengar penjelasan ayah-nya, juga penjelasan orang gagah Sim Hong Bu tentang perjuangan para patriot, tentang penjajahan negara dan bangsa oleh Bangsa Mancu, namun dia masih ragu-ragu apakah itu merupakan jalan yang benar kalau melakukan pemberontakan terhadap Kaisar Kian Liong. Dia teringat betapa tadinya pa-ra pendekar mendukung Kian Liong sebelum men-jadi kaisar. Dan kini, sikap dan keinginan hendak memberontak terhadap kaisar ini sungguh masih agak sukar untuk diterima begitu saja. Katakan-lah memang benar bahwa kaisar itu suka berenang dalam kesenangan dengan wanita-wanita cantik. Katakanlah bahwa dia memiliki isteri dan selir yang banyak jumlahnya. Akan tetapi apa hubung-annya kelemahan pribadi ini dengan roda pemerintahan? Bagaimanapun juga, dia dapat mengerti bahwa pemberontakan yang benar adalah satu perjuangan yang mencakup seluruh nasib bangsa, menentang pemerintahannya, bukan karena keben-cian pribadi. Jadi, bukan kelemahan pribadi kaisar itulah yang mendorong pemberontakan, melainkan karena pemerintahannya, yaitu pemerintah penja-jah! Betapapun baiknya Kaisar Kian Liong, tetap saja dia seorang penjajah, seorang asing, seorang berbangsa Mancu yang menjajah Bangsa Han. Dan nampak olehnya kini betapa semua pejabat tinggi adalah orang-orang Mancu belaka. Memang ada pula orang-orang Han yang menduduki pangkat, namun kekuasaannya terbatas. Bahkan ada peraturan-peraturan dari pemerintah Mancu yang di-anggap menghina bangsa pribumi, seperti keharus-an mengenakan kuncir dan sebagainya. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk ikut menghadiri pertemuan itu, walaupun tetap saja hatinya diliputi keraguan. Karena masih ada waktu dua hari, malam itu Ceng Liong berjalan seorang diri menjauhi Hutan Cemara yang dijadikan tempat

pertemuan, menu-ju ke sebuah bukit kecil tak jauh dari situ. Malam itu terang bulan dan tempat yang sunyi dan indah itu menarik perhatiannya. Bagaimanapun juga keraguan hatinya, ingatan bahwa keluarga Pulau Es masih ada hubungan darah dengan keluarga kaisar Mancu, membuat hatinya terasa agak nelangsa dan dia ingin menyendiri. Untung bahwa neneknya sudah meninggal, pikir Ceng Liong sam-bil berjalan menuju ke bukit kecil yang nampak dari jauh seperti diliputi cahaya emas dari sinar bulan purnama. Nenek Nirahai adalah seorang puteri Mancu, pikirnya. Andaikata neneknya itu masih hidup dan melihat dia, cucunya, kini ikut menghadiri pertemuan orang-orang yang hendak memberontak terhadap kerajaan, apa akan dikata oleh neneknya itu? Ada perasaan malu terhadap neneknya itu ketika Ceng Liong teringat akan hal ini. Mengapa manusia terpecah-pecah dan terpi-sah-pisah menjadi bangsa ini dan bangsa itu, ber-agama ini dan beragama itu, kelompok ini dan kelompok itu? Perpecahan dan pemisahan-pemi-sahan ini selalu menimbulkan pertentangan.

Setelah tiba di dekat puncak bukit itu, berjalan perlahan mendaki sambil menikmati pemandangan yang mentakjubkan di bawah bukit, tiba-tiba Ceng Liong mendengar sayup-sayup suara orang laki--laki bernyanyi. Dia mencurahkan perhatiannya ke-pada suara yang datang melayang dari puncak bukit itu dan dapat menangkap kata-kata nyanyi-an itu dengan jelas. Suara itu cukup merdu, akan tetapi di dalam suara nyanyian terkandung getaran orang yang sedang dirundung kedukaan atau kegetiran hati.

“Masa bodoh bulan tak bersinar

Masa bodoh bintang tak berpijar

Asal kau cinta padaku!

Tak perduli burung tak menembang

Tak perduli bunga tak berkembang

Asal kau cinta padaku!

Masa bodoh bumi tak berputar

Tak perduli dunia akan kiamat

Masa bodoh matahari tak bercahaya

Tak perduli langit tiada awan

Asal kau cinta padaku, sayang

Asal kau cinta padaku!”

Ceng Liong tertegun dan hatinya tersentuh keharuan. Ada sesuatu dalam nyanyian itu yang membuat hatinya terharu. Dia seperti dapat ikut merasakan betapa mendalam perasaan cinta me-nguasai hati penyanyi itu. Dan betapa suara itu mengandung getaran-getaran duka atau kekecewaan.

Hati Ceng Liong merasa terharu dan tertarik, maka diapun menggerakkan kakinya, dengan hati-hati dia mendaki bukit kecil itu mencari penyanyi itu. Akhirnya dia melihatnya. Seorang laki-laki yang duduk sendirian di puncak bukit, laki-laki yang sedang menatap bulan purnama seolah-olah kepada bulanlah dia tadi bernyanyi.

“Kak Ciang Bun....!” Ceng Liong berseru memanggil dengan gembira sekali ketika dia menghampiri orang yang sedang bersunyi sendiri itu dan mengenalnya. Biarpun laki-laki itu kini bukan pemuda remaja lagi, tidak seperti keadaan-nya sembilan tahun yang lalu, akan tetapi Ceng Liong masih ingat akan bentuk wajahnya yang tampan.

Laki-laki itu menoleh dengan kaget, akan tetapi ketika dia melihat Ceng Liong, sejenak dia terbelalak, lalu meloncat berdiri, membalikkan tubuh menatap wajah Ceng Liong dengan ragu--ragu. Memang orang itu adalah Ciang Bun dan kini dia memandang kepada Ceng Liong dengan hati bimbang. Dia mengenal wajah Ceng Liong, akan tetapi perubahan yang terjadi atas diri Ceng Liong memang amat besar. Ketika dia bertemu dengan adik misannya ini untuk yang terakhir ka-linya, yaitu semenjak mereka berdua meninggalkan Pulau Es, Ceng Liong adalah seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Dan sekarang, Ceng Liong telah menjadi seorang pemuda gagah perkasa, ber-tubuh tinggi tegap, berusia hampir dua puluh ta-hun!

“Kau.... kau....” Dia berkata ragu.

Ceng Liong melangkah lebar menghampiri sam-pai berada di depan Ciang Bun, tersenyum lebar dan memandang dengan mata bersinar dan wajah berseri. “Bun- ko, apakah engkau lupa kepadaku, adikmu Ceng Liong?”

“Ceng Liong....? Ah, Ceng Liong!” Ciang Bun maju dan merangkul. Keduanya berangkul dengan hati gembira bukan main dan Ciang Bun menjadi demikian terharu sampai kedua ma-tanya menjadi basah. Melihat ini, diam-diam Ceng Liong merasa heran. Kakak misannya ini sampai sekarang masih saja memperlihatkan kehalusan perasaannya.

Ciang Bun meraba pundak dan dada Ceng Liong, memandang kepada adiknya itu penuh kagum.

“Liong-te.... aihh, siapa bisa mengenal-nya kalau engkau sekarang sudah begini besar? Lihat, engkau tidak hanya lebih besar daripada aku, bahkan lebih tinggi. Engkau begini gagah perkasa, ahhh, adikku, aku bangga sekali melihat-mu!”

“Bun-toako, sudah hampir sepuluh tahun kita tidak pernah saling jumpa. Tak kusangka akan bertemu dengrannya ketika tadi aku mendaki bukit ini, mencari penyanyi yang suaranya begitu mena-rik hatiku. Kiranya engkau yang bernyanyi tadi. Toako, kenapa hatimu begitu berduka?”

Ciang Bun menarik napas panjang. Pertanyaan itu tentu saja membuat dia teringat akan keadaan dirinya, teringat akan Gangga. Dan begitu teringat kepada gadis yang meninggalkannya itu, diapun teringat bahwa Gangga pernah menyebut nama Ceng Liong dan diapun memandang dengan penuh perhatian dau alisnya berkerut.

“Liong-te, sebelum kita bicara lebih banyak, jawablah dulu pertanyaanku ini. Benarkah bahwa engkau telah menjadi murid iblis tua Hek-i Mo--ong....?”

Tentu saja Ceng Liong terkejut mendengar ini, akan tetapi dia tersenyum dan mengangguk-ang-guk. “Bun- toako, itu merupakan cerita yang pan-jang sekali. Tanpa mendengar seluruh keadaan pada waktu itu, hanya mendengar bahwa aku menjadi muridnya, tentu akan menimbulkan rasa penasaran....”

“Jadi benarkah berita itu? Liong-te, benarkah itu? Tentu saja aku merasa penasaran setengah mati! Liong-te, engkau sendiri juga mengetahui bahwa kakek iblis itu bersama kawan-kawannya telah melakukan penyerbuan ke Pulau Es yang mengakibatkan tewasnya kakek dan kedua orang nenek kita, bahkan telah mengakibatkan tenggelamnya Pulau Es dan kau.... kau.... bahkan lalu menjadi muridnya?”

“Sabar dan tenanglah, toako dan mari dengar-kan dulu keterangkanku tentang itu. Dengarlah ce-ritaku semenjak kita saling berpisah di tengah la-utan itu. Aku melihat enci Hui dilarikan penjahat, dan melihat engkau dan juga Cin Liong terlempar ke dalam lautan dan aku sendiri lalu dibawa oleh Hek-i Mo-ong sebagai seorang tawanan.” Kemu-dian Ceng Liong menceritakan semua pengalam-annya dan sebab-sebabnya mengapa dia sampai mejadi murid Hek-i Mo-ong, musuh besar yang mencelakakan kakek dan kedua neneknya di Pulau Es. Dia menceritakan semua peristiwa yang dia-laminya sampai pada saat Hek-i Mo-ong tewas di tangan kakek itu sendiri yang seolah-olah membunuh diri karena dalam keadaan terluka pa-rah kakek itu nekat menyerang pendekar Kam Hong. Diceritakannya betapa kakek iblis itu telah melimpahkan budi kepadanya sehingga sukarlah baginya untuk mengganggu kakek itu sebagai mu-suh.

Setelah mendengar semua cerita adik misannya, Ciang Bun yang sejak tadi mendengarkan dengan hati amat tertarik itu mengangguk-angguk dan beberapa kali menarik napas panjang. Memang, dia sendiripun tidak tahu apa yang harus dilakukan kalau dia dilimpahi budi pertolongan dan kasih sayang oleh kakek iblis itu.

“Bun-toako, dari manakah engkau mendengar bahwa aku telah diambil murid Hek-i Mo-ong?” kini Ceng Liong bertanya.

Ciang Bun baru sadar dari lamunannya. Kini dia teringat bahwa Ceng Liong belum bercerita kepadanya tentang pertemuan adiknya itu dengan Gangga Dewi seperti yang pernah dikatakan gadis Bhutan itu kepadanya walaupun tadi Ceng Liong juga menceritakan bahwa adiknya itu diajak me-rantau oleh Hek-i Mo-ong sampai jauh ke barat, ke Pegunungan Himalaya bahkan sampai ke ne-gara Bhutan. “Liong-te, aku mendengarnya dari seorang ga-dis bernama Gangga Dewi....” katanya me-mandang tajam. Wajah adik misannya ini di ba-wah sinar bulan purnama sungguh nampak gagah sekali.

“Gangga Dewi....?” Ceng Liong berseru kaget dan girang. “Ahh, Gangga Dewi gadis Bhu-tan itu....”

“Liong-te, engkau kenal padanya?”

“Kenal! Tentu saja!” Ceng Liong tertawa ke-tika dia teringat kepada anak perempuan bernama Gangga Dewi yang galak itu. “Ha-ha, tentu saja aku kenal, toako. Bukankah ia bernama juga Wan Hong Bwee, puteri Bhutan itu? Bukankah ia ma-sih ada hubungan keluarga pula dengan kita?”

Kini Ciang Bun benar-benar terkejut bukan main. “Puteri Bhutan? Wan Hong Bwee dan ma-sih ada hubungan keluarga dengan kita? Bagaimana-na ini, Liong-te, aku tidak tahu sama sekali. Ce-ritakanlah kepadaku siapa sesungguhnya gadis itu.”

“Ha-ha, ia tidak pernah bercerita kepadamu? Wah, memang bengal anak itu! Ketahuilah, toako, Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee itu adalah puteri tunggal dari Wan Tek Hoat dan Puteri Syanti Dewi.”

“Ahh.... ahhh.... maksudmu Wan Tek Hoat cucu mendiang nenek Lulu, jadi.... masih kakak tiriku sendiri?” Ciang Bun benar-benar ter-kejut karena tidak pernah menyangka sama sekali. Kenapa gadis Bhutan itu tidak pernah mencerita-kan tentang keadaan dirinya? Ayah gadis itu, Wan Tek Hoat, sudah amat dikenal namanya oleh para cucu Pulau Es, dan diapun sudah mendengar bah-wa pendekar yang masih terhitung kakak tirinya itu menikah dengan Puteri Syanti Dewi, puteri is-tana Bhutan dan kini tinggal di Bhutan. Jadi ka-lau begitu, Gangga adalah keponakannya sendiri, walaupun keponakan yang jauh. Dan tentu saja

Gangga sudah tahu akan semua ini. Bukankah Gangga mengatakan bahwa ia sudah mengenal Ceng Liong dan tahu pula bahwa dia sendiri ada-lah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es? Akan tetapi gadis itu tak pernah menyinggung ke-adaan dirinya, dan kini gadis itu telah pergi!

“Dan bagaimana dengan engkau sendiri, toako? Apa yang telah kau alami sejak engkau terlempar ke dalam lautan dari perahu kita yang diserang penjahat itu? Dan mengapa pula engkau tidak hadir dalam pesta pernikahan enci Hui?”

Kembali Ciang Bun menarik napas panjang dan termenung, kelihatan berduka sekali sehingga Ceng Liong memandang khawatir, tidak berani mendesak melainkan menunggu saja kakak misannya itu bicara. Akhirnya Ciang Bun berkata dengan nada suara yang lesu, “Tidak ada apa-apa yang menarik dalam hidupku, Liong-te, kecuali kemuraman dan kekecewaan. Seperti kaulihat aku masih hidup sekarang karena ketika aku terlempar ke lautan dari perahu kita yang diserbu penjahat sepuluh tahun yang lalu itu, aku berhasil meloloskan diri dari cengkeraman maut. Dan selanjutnya, aku hanya terombang-ambing antara kedukaan dan malapetaka yang menimpa keluargaku....” Pemuda itu menarik napas panjang.

Ceng Liong mengangguk-angguk. “Bun-toako, aku juga menghadiri perayaan pernikahan enci Hui dan aku mendengar bahwa engkau belum lama pergi meninggalkan kota raja, dan aku sudah mendengar dari keluargamu tentang segala yang telah terjadi, yang menimpa diri enci Hui. Akan tetapi untunglah bahwa enci Hui telah menjadi isteri Jenderal Cin Liong yang gagah perkasa dan baik hati.”

“Engkau benar, Liong-te. Aku menyesal se-kali bahwa aku tidak dapat hadir di waktu pernikahan enci Hui dirayakan, karena aku.... pada waktu itu aku sedang gila mengejar bayangan ko-song.... dan sampai sekarang aku belum pulang, biarlah, adikku, biarlah nasib membawa diriku seperti sebuah layang-layang putus talinya dan tertiuap angin badai ke angkasa raya tanpa tujuan....”

Melihat betapa pemuda itu kembali tenggelam ke dalam kedukaan, Ceng Liong merasa kasihan sekali. Dia dapat menduga bahwa tentu kakak misannya ini menderita tekanan batin yang hebat dan seperti orang kebingungan. Maka diapun berusaha menggembirakan hati kakaknya itu. Suaranya meninggi gembira ketika dia bertanya, “Toako, bagaimana engkau dapat berkenalan dengan Hong Bwee?”

“Hong Bwee....?”

“Ya, atau yang bernama Gangga Dewi itu! Ia tinggal di Bhutan, apakah engkau pernah merantau sampai ke Bhutan pula?”

Ciang Bun menggeleng kepala dan menjawab lesu. “Tidak di Bhutan, aku bertemu dengannya ketika ia merantau sampai ke kota raja....”

“Aihhh....! Anak itu memang luar biasa! Pemberani dan juga tentu saja lihai,” kata Ceng Liong, masih belum puas melihat kakak misannya demikian murung dan berusaha untuk menggem-birakan hatinya. “Waah, toako, tak kusangka eng-kau sekarang gemar bernyanyi dan suaramu hebat pula! Dan nyanyianmu tadi, wah, romantis sekali, toako. Ehmm, siapa sih gadis yang begitu kaucinta sehingga untuk memperoleh cintanya, engkau tidak perduli segala hal lain yang terjadi?”

Akan tetapi, mendengar ucapan yang nadanya bergurau itu, Ciang Bun malah menarik napas panjang. Pertanyaan itu seperti menyeretnya kem-bali ke alam kenangan yang penuh dengan bayang-an Gangga yang meninggalkannya. Dan bertemu dengan Ceng Liong dia merasa bertemu dengan saudara sendiri, dengan orang yang dapat diper-caya sepenuhnya, bahkan orang yang dapat dijadi-kan tempat penumpahan segala rasa dukanya.

“Liong-te, semua keadaan diriku ini, yang seperti orang gila ini.... bukan lain adalah karena dia pula.... orang Bhutan itu....”

“Hong Bwee....?” Kata Ceng Liong ter-belalak memandang wajah kakaknya.

“Gangga.... dialah yang membuatku me-rana.... ah, tidak, Liong-te, bukan dia sebab-nya, melainkan diriku sendiri, keadaanku sendiri. Dia tidak bisa disalahkan, dan sudah sepatutnya kalau dia meninggalkan aku, penuh kemuakan dan kebencian....” Ciang Bun menutupi muka dengan kedua tangannya karena teringat sepenuh-nya akan semua itu membuat dia berduka sekali. Dan Ceng Liong memandang dengan penuh kehe-ranan, apalagi melihat betapa diam-diam kakak misannya itu telah menangis di balik kedua tangan yang menutupi muka! Kakak misannya ini bukan anak kecil lagi, sudah dewasa, gagah perkasa dan dia tahu bahwa kakaknya ini memiliki kepandaian tinggi akan tetapi kini menangis, karena seorang ga-dis! Menangis seperti anak kecil, atau seperti seo-rang wanita. Dia tidak tahu harus berbuat apa, ha-rus berkata apa untuk menghibur hati Ciang Bun karena dia sendiri terlalu kaget dan heran mende-ngar pengakuan kakak misannya yang tak disangka--sangjanya itu. Agaknya kakaknya ini telah jatuh cinta kepada Hong Bwee atau Gangga Dewi, dan agaknya gadis Bhutan itu menolaknya dan me-ninggalkannya. “Bun-toako, apakah yang telah terjadi antara engkau dan Gangga Dewi? Maukah engkau men-ceritakannya kepadaku?”

Sampai lama Ciang Bun menundukan muka-nya, lalu dia melangkah menjauh dan duduk di atas akar pohon, tetap menunduk dan seperti orang melamun jauh. Rahasia dirinya hanya pernah dia -buka kepada kakaknya saja, yaitu Suma Hui. Akan tetapi Suma Hui adalah seorang wanita, belum tentu dapat ikut merasakan penderitaan batinnya secara tepat. Dan Ceng Liong adalah saudara mi-san yang

tiada bedanya dengan saudara sendiri karena dia tidak mempunyai saudara kandung laki-laki. Apa salahnya kalau dia berterus terang kepada Ceng Liong? Siapa tahu, adik misan yang sejak kecil banyak akal nya ini akan mampu membantuannya mencari jalan yang terbaik untuknya.

“Liong-te, ke sinilah, duduk di sini dan mari-lah kaudengarkan ceritaku, mudah-mudahan eng-kau akan dapat membantuku memikirkan bagaimana-na aku harus melanjutkan hidup ini,” akhirnya dia berkata.

Mendengar kata-kata itu, Ceng Liong terkejut bukan main. Suara kakak misannya demikian se-rius. Tentu telah terjadi hal yang amat hebat ke-pada diri kakaknya ini dan dia merasa gelisah juga dan cepat dia menghampiri, lalu duduk di atas batu berhadapan dengan Ciang Bun yang duduk di atas akar pohon yang menonjol dari permukaan tanah. Untuk beberapa lamanya mereka saling pandang dan keadaan amatlah sunyinya. Langit bersih tiada awan sehingga sinar bulan purnama menerangi tempat itu seperti pagi yang cerah. Ha-wa udara sejuk dan bahkan dingin, akan tetapi dua orang pemuda perkasa itu tidak menderita karena hawa dingin. Ketika mereka berdiam diri, yang terdengar hanyalah suana jengkerik dan belalang -mengurung diri mereka dari segenap penjuru.

Kemudian terdengar suara Suma Ciang Bun, berbisik- bisik menceritakan keadaan dirinya, kela-inan yang terdapat dalam batinnya. Betapa dia amat suka, bahkan tergila-gila dan mudah sekali bangkit gairahnya terhadap pria lain, sedangkan terhadap wanita dia tidak mempunyai perasaan su-ka itu, kecuali rasa suka seperti seorang sahabat, sa-ma sekali tidak ada gairah terhadap wanita.

Biarpun Ceng Liong adalah seorang pe-muda gemblengan yang tidak mudah terguncang perasaannya, mendengar penuturan kakak misan-nya ini dia terkejut dan juga prihatin sekali, disam-ping perasaan heran yang tidak terbayang pada wajahnya.

Ciang Bun lalu melanjutkan ceritanya tentang diri sendiri, betapa dia berjumpa dengan seorang pemuda bernama Ganggananda yang membuatnya jatuh cinta, bahkan tergila-gila. “Ah, betapapun aku menyadari bahwa perasaanku terhadap Gang-gananda itu adalah tidak wajar, adikku. Aku sadar sepenuhnya bahwa aku adalah seorang pria, dan aku jatuh hati, benar-benar aku tergila-gila ke-pada seorang pemuda lain, seorang pria lain. Na-mun aku tidak mampu melawan gejolak hatiku, kesadaranku seolah-olah membutakan diri, tidak mau perduli lagi karena gairah dan hasrat hatiku terhadap Ganggananda tak mungkin dapat diben-dung lagi.” Pemuda itu diam dan berulang kali menarik napas panjang, beberapa kali membuka mulut seperti hendak melanjutkan namun tidak ada suara keluar dari mulutnya, seolah-olah dia tidak kuasa untuk melanjutkan.

Suma Ceng Liong merasa kasihan sekali meli-hat keadaan kakak misannya itu dan diapun me-nyentuh tangan Ciang Bun sambil berkata. "Su-dahlah, Bun-toako, kalau engkau merasa berat untuk melanjutkan, tidak perlu kau bicara lagi. Aku sudah mengerti, atau setidaknya aku akan berusaha untuk mengerti."

"Tidak, aku harus menceritakan seluruhnya. Aku sudah kuat, Liong-te, dengarlah baik-baik." Suma Ciang Bun lalu melanjutkan, betapa dia bertahan diri untuk tidak membuka cintanya ter-hadap Ganggananda karena khawatir kalau-kalau pemuda Bhutan itu akan merasa muak dan jijik kepadanya, lalu membencinya karena keadaannya yang tidak wajar itu. Akan tetapi betapa akhirnya dia tidak kuat bertahan dan mengakui cintanya, siap menerima segala akibatnya andaikata Gang-gananda menjadi jijik dan membencinya. Akan te-tapi, sebaliknya dialah yang terpukul.

"Betapa kaget dan hancurnya perasaanku, Liong-te. Betapa bingung dan malu rasa hatiku ketika Ganggananda membuka rahasia bahwa dia adalah seorang wanita bernama Gangga Dewi dan sama sekali bukan pemuda seperti yang selama itu kuduga! Dan aku sudah terlanjur mengatakan kepadanya bahwa akn tidak suka wanita! Ah, ia menjadi marah-marah, tentu ia amat benci kepa-daku dan ia lalu meninggalkan aku, Liong-te....! Dan aku.... aku merasa malu, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan, dan aku merana, aku bahkan tidak mau pulang walaupun aku tahu bahwa enci Hui merayakan pernikahannya. Aku adalah seorang manusia sampah.... membikin malu saja...."

"Bun-toako!" Terdengar suara Ceng Liong seperti membentak, menggeledak sehingga menge-jutkan Ciang Bun. "Begitukah sikap seorang pen-dekar yang gagah perkasa? Begitu cengeng penuh dengan iba diri, merasa seolah- olah diri sendiri menjadi orang yang paling sengsara di permukaan bumi ini?"

Ciang Bun terkejut sekali. Baru sekarang dia mendengar orang bicara seperti itu kepadanya dan sepasang mata adik misannya itu mencorong mena-kutkan! Dan sikap Ceng Liong itu seketika meng-gugah semangatnya, seperti mengguncangnya dari tidur pulas dan mimpi buruk. Dia melihat Ceng Liong bangkit berdiri dan memandang kepadanya dengan sepasang mata bersinar.

"Bun-toako, bagaimanapnn juga, apapun juga yang terjadi atas dirimu, engkau harus berani menghadapi kenyataan! Katakanlah bahwa engkau mengalami atau menderita kelainan, yang berbeda dengan pria pada umumnya, namun bagaimanapun juga keadaanmu itu adalah suatu kenyataan dan segala kenyataan adalah benar dan tidak dapat di-ubah hanya dengan tangisan dan keluhan belaka!"

Kata-kata itu seperti tusukan-tusukan pedang yang terasa benar di hatinya, membuat Ciang Bun perlahan- lahan bangkit berdiri. Hiburan-hiburan baginya tidak ada artinya lagi, akan tetapi kata-kata yang keluar dari mulut Ceng Liong ini sama sekali bukan hiburan, melainkan pisau-pisau yang melakukan operasi

membuka segalanya sehingga nampak olehnya, nampak olehnya kenyataan yang ada pada dirinya.

“Ceng Liong.... adikku.... engkau be-nar. Lalu.... lalu apa yang harus kulakukan, adikku?”

“Toako, aku bukan guru dan engkau bukan muridku. Kalau engkau hanya mengekor saja pen-dapat orang lain, termasuk pendapatku, engkau akan terlibat pula dalam pertentangan batin, akan diputar-putar antara rasa benar dan salah. Kea-daan itu adalah keadaanmu sendiri, badanmu sen-diri, dan hanya engkaulah sendiri yang dapat merasakan, maka engkau sendiri pula yang dapat menentukan baik buruknya, engkau sendiri yang dapat mengambil ketentuan, akan melanjutkan atau menghentikan. Mengertikah, toako?”

Ciang Bun mengangguk-angguk dan mulai memandang adik misannya itu dengan penuh ka-gum. Baru sekarang dia merasa semangatnya ter-gugah, tidak tenggelam di dalam kemurungan dan kekecewaan, tenggelam dalam perasaan yang ne-langsa dan putus asa. Kini matanya seperti dibuka dan dia dipaksa berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya tidaklah begitu mengerikan atau menakutkan seperti kalau dibayangkan. Ke-adaan dirinya bukanlah suatu keadaan yang sudah rusak sama sekali. Tidak! Benar Ceng Liong. Badan ini adalah badannya, berikut baik buruknya, cacat celanya dan dialah yang berkuasa atas badan ini. Tidak sepatutnya kalau batinnya terseret dan tenggelam oleh keadaan badannya!

“Terima kasih, Liong-te, terima kasih. Kata-katamu merupakan minuman pahit akan tetapi sungguh bermanfaat sekali bagiku, seperti cambuk akan tetapi dapat menggugahku dari tidur nye-nyak! Aku bersikap terlalu lemah selama ini dan baru nampak olehku sekarang!”

“Toako, keadaanmu itu sebenarnya tidaklah perlu diributkan benar. Kelainan pada dirimu itu tidak lebih dari kelainan dalam nafsu berahi atau nafsu kelamin belaka. Dan nafsu itu bukanlah sa-tu-satunya urusan dalam hidup ini bukan? Lebih baik kita melupakan hal yang sudah lalu dan mem-persiapkan diri untuk menghadapi kenyataan seti-ap saat. Hanya kenangan lama saja yang menim-bulkan gelisah dan duka. Mari kita bergembira, toako!”

Ciang Bun merangkul adik misannya itu dan memandang wajahnya dari dekat, memandang pe-nuh kagum. “Ah, tak kusangka adikku yang dahu-lunya seorang anak yang bengal itu kini menjadi seorang pemuda yang batinnya jauh lebih dewasa daripada aku, dan baru sekarang aku melihat be-tapa diriku selama ini tersiksa oleh batinku sendiri. Batinku selalu tenggelam dalam keluhan dan ke-sengsaraan yang kubuat sendiri. Engkau memang benar. Hidup ini bukan hanya urusan nafsu berahi semata dan cintaku yang sudah-sudah itu hanyalah nafsu berahi belaka karena akupun menyadari bahwa cinta kasih yang murni tidak membedakan dan tidak memilih- milih. Tapi terus terang saja,

adikku. Setelah aku mengetahui bahwa Gangga seorang gadis, dan aku mengamati pera-saanku, aku hampir merasa yakin bahwa aku me-mang cinta padanya, tak perduli ia itu pria atau wanita. Akan tetapi.... ah, sudahlah. Ia tentu sudah benci kepadaku dengan perasaan muak dan jijik, pula, kalau kupikir-pikir lagi, seorang gadis sehebat ia itu memang tidak layak kalau menjadi sisihan seorang laki- laki sinting macam aku yang tidak lumrah pemuda biasa ini.”

Ceng Liong tersenyum. Ucapan itu nadanya bukan keluhan lagi dan wajah Ciang Bun tidaklah muram seperti tadi lagi.

“Toako, kalau ia membencimu, kalau ia merasa jijik dan muak, itu tandanya ia tidak cinta padamu. Dan dalam urusan jodoh, cinta haruslah ada di ke-dua pihak, bukan? Kalau hanya kita yang mencinta setengah mati akan tetapi sang gadis tidak, untuk apa dilanjutkan? Berarti hanya penyiksaan batin sendiri, bukan?”

“Cocok! Dan aku tidak begitu tolol membiar-kan diriku tersiksa sendirian. Ha-ha, engkau se-perti dewa penolong yang menyingkirkan batu yang tadinya menindih hatiku, Liong-te.” Ciang Bun tertawa dan mungkin baru sekali inilah dia dapat tertawa dengan sepenuh hatinya semenjak dia ditinggalkan Gangga Dewi.

“Yang menyingkirkan adalah engkau sendiri. Orang lain atau aku tidak mungkin dapat menying-kirkannya, paling banyak hanya membantu me-nunjukkannya saja. Nah, sekarang ceritakanlah, toako. Bagaimana engkau dapat berada di sini? Apakah engkau juga ingin menghadiri pertemuan antara para pendekar di tempat ini?”

Ciang Bun mengangguk-angguk dan kini dia bercerita dengan suara yang wajar dan bebas.

“Aku merantau tidak ada tujuan dan aku mem-batalkan niatku menyusul ke Bhutan. Dalam pe-rantauan itu aku mendengar berita angin bahwa para pendekar akan mengadakan pertemuan di Hutan Cemara ini, maka akupun segera pergi ke sini.”

“Tahukah engkau, toako, apa yang akan dilaku-kan atau dibicarakan para pendekar dalam perte-muan di Hutan Cemara ini?”

Ciang Bun menggeleng kepada dan memandang wajah adiknya dengan alis berkerut. “Aku tidak tahu, hanya mendengar bahwa para pendekar akan mengadakan pemilihan seorang bengcu (pemimpin rakyat).”

“Para pendekar mengadakan pertemuan di sini untuk membicarakan urusan tanah air yang dijajah Bangsa Mancu, toako. Membicarakan tentang rencana perjuangan memberontak dan membebaskan negara dan bangsa dari penjajah

Mancu dan untuk itu agaknya memang akan diadakan pemilihan se-orang bengcu yang akan memimpin gerakan itu.”

Sepasang mata Ciang Bun terbelalak. “Pemberontakan....? Para pendekar hendak melakukan pemberontakan....?”

“Kenapa kau terkejut, toako?” tanya Ceng Liong, teringat akan kekagetan hatinya sendiri ke-tika untuk pertama kalinya dia mendengar dari pendekar Sim Hong Bu. Dia ingin tahu akan isi hati dan perasaan kakak misannya tentang pembe-rontakan menentang pemerintah Mancu ini.

“Kenapa tidak terkejut?” Ciang Bun balas ber-tanya. “Kita sama sekali tidak boleh mencampuri-nya kalau seperti itu maksud pertemuan para pen-dekar itu!”

“Kenapa, toako?”

“Engkau masih bertanya lagi kenapa, Liong-te? Jelas bahwa kita tidak mungkin dapat mencampuri urusan pemberontakan, apalagi ikut-ikut mem-berontak! Ingat saja kepada mendiang nenek Ni-rahai! Ingat saja kepada bibi Milana dan sekarang lebih lagi kalau aku mengingat bahwa enci Hui telah menjadi isteri Jenderal Kao Cin Liong!”

Suma Ceng Liong menghela napas. Persis be-nar perasaan kakak misannya ini dengan perasaan hatinya sendiri ketika untuk pertama kali dia mem-bantah ayahnya dan pendekar Sim Hong Bu.

“Mula-mula akupun berpendapat begitu, toako. Akan tetapi ayahku sendiri menyetujui rencana para pendekar itu dan setelah bercakap-cakap, akupun dapat melihat kebenaran pendapat mereka yang hendak menentang pemerintah Mancu.” Ceng Liong lalu menerangkan kepada kakak misannya tentang para patriot yang hendak membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah Mancu dan dalam perjuangan membebaskan bangsa dari be-lenggu penjajahan tidak dikenal kepentingan pri-badi.

“Boleh jadi kaisar sekarang, biarpun seorang Bangsa Mancu, merupakan seorang kaisar yang baik, akan tetapi bagaimanapun juga baiknya, dia termasuk ke dalam alat dari bangsa asing yang menjajah bangsa kita. Dalam perjuangan ini kita tidak memusuhi pribadi-pribadi, dan juga kita bukan berjuang untuk kepentingan pribadi, mela-inkan perjuangan rakyat terhadap penjajah.”

“Hemm, kalau begitu, engkau datang untuk ikut dalam pertemuan itu, ikut merencanakan.... pemberontakan?” Ciang Bun bertanya, wajahnya menjadi agak pucat mendengar urusan yang amat gawat itu.

Ceng Liong tersenyum. “Toako, seperti juga engkau, dan kuharapkan juga seperti semua orang muda, akupun tidak mudah puas menerima suatu pendapat

begitu saja. Aku datang untuk melakukan penyelidikan, meneliti keadaan dan mengenal orang-orang yang hendak memimpin perjuangan itu, apakah benar-benar mereka itu adalah pen-dekar-pendekar dan patriot-patriot sejati yang hendak menyumbangkan jiwa raga demi kepentingan bangsa, ataukah hanya segerombolan orang yang suka bertualang mencari keuntungan diri pribadi belaka.”

Ciang Bun menggeleng-geleng kepalanya perlahan. “Aku bingung, Liong-te. Aku tidak tahu apakah aku dapat mencampuri urusan pemberontakan. Semua terjadi demikian tiba-tiba. Sebelum mendengar keteranganmu ini, aku sama sekali tidak pernah membayangkan akan adanya rencana pemberontakan. Akan tetapi, engkau benar. Sebelum mengambil keputusan, sebaiknya kalau akupun melihat dan mendengar lebih dulu, menyelidiki dahulu dengan teliti.”

“Bagus, begitulah seyogianya, toako. Dan mengingat bahwa kita berdua adalah anggota keluarga Pulau Es, dan karena kita berdua masih ragu-ragu dan bermaksud menyelidik, lebih baik kalau kita berpencar. Sebaiknya kalau kita menyembunyikan nama keluarga kita agar tidak mudah dikenal orang. Bagaimanapun juga, semua pendekar tahu belaka bahwa keluarga para pendekar Pulau Es masih mempunyai hubungan, bahkan mempunyai darah keluarga kaisar Mancu! Hal ini, tentu akan menimbulkan kecurigaan dan mendatangkan hal-hal yang mungkin tidak baik.”

Ciang Bun mengangguk, “Baik, adikku. Dan tempat ini kita jadikan tempat pertemuan kita. Kita berpencar dan melakukan penyelidikan sendiri-sendiri secara terpisah, kemudian pada malam harinya kita bertemu di sini dan membanding-bandingkan hasil penyelidikan kita.”

Dua orang kakak beradik misan ini lalu saling berpisah meninggalkan bukit itu, mengambil jalan yang bertentangan.

“Huh, tikus-tikus macam kalian ini tidak patut menyebut diri pendekar-pendekar!”

Bentukan itu dikeluarkan oleh seorang gadis yang berdiri sambil bertolak pinggang, menghadapi tiga orang laki-laki yang menyeringai gembira. Pagi itu masih agak gelap, matahari masih terlampau rendah untuk dapat mengusir kegelapan yang ditimbulkan oleh pohon-pohon yang lebat dalam hutan itu.

Seorang gadis yang usianya antara delapan belas atau sembilan belas tahun. Tubuhnya padat ramping dan tingginya sedang. Pakaianya sederhana, bukan hanya potongannya melainkan juga terbuat dari kain kasar, akan tetapi justru pakaian sederhana ini bahkan menonjolkan kecantikannya dan keindahan bentuk tubuhnya. Rambutnya yang hitam panjang itu dikuncir dua dan digelung ke atas, tanpa perhiasan, hanya ditusuk dengan dua potong bambu sebesar

sumpit. Sepatunya dari kulit, menutupi seluruh kaki sampai ke betis. Melihat sikap dan dandanannya, mudah diduga bahwa ia adalah seorang gadis yang biasa melakukan perjalanan jauh, biasa menempuh dan menghadapi bahaya, seorang gadis kang-ouw. Akan tetapi, tidak nampak sebuahpun senjata menempel di tubuhnya. Sepasang matanya tajam bersinar-sinar, apalagi pada saat ia sedang marah seperti itu. Hidungnya yang kecil mancung itu dapat bergerak-gerak se-dikit cupingnya, dan mulutnya yang cemberut itu berbibir merah basah, tanda bahwa ia sehat dan segar. Kedua pipinya, pada tonjolan pipi di tepi bawah mata nampak merah sekali seperti diberi pemerah muka, padahal pipi itu merah asli seperti juga bibirnya.

Tiga orang laki-laki itu berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun dan biarpun dimaki oleh gadis itu, mereka tetap bergembira dan terse-nyum-senyum genit. Dari pandang mata mereka, sikap dan bau mulut mereka, mudah diketahui bahwa mereka sedang mabok atau kebanyakan minum arak di pagi itu. Sepagi itu sudah mabok, ini merupakan tanda orang-orang yang sudah menjadi hamba minuman keras dan dalam keadaan mabok seperti itu, biasanya orang tidak lagi sadar akan apa yang mereka lakukan, meniadakan sopan santun dan watak-watak asli mereka akan nampak keluar tanpa hambatan.

"Heh-heh, nona manis. Apa salahnya kalau kami mengajak engkau bersenang-senang di pagi hari yang sunyi dan sedingin ini? Ha-ha!" seorang di antara mereka yang matanya sipit sekali berkata.

"Bercumbu sedikit tiada salahnya, nona. Kami para pendekarpun suka bermain cinta, hi-hik!" kata orang ke dua yang hidungnya bengkok seperti hidung burung kakatua.

"Ha-ha-ha, benar, benar! Pendekarpun laki-laki biasa yang suka bercanda dengan gadis cantik seperti engkau, nona. Dan tahulah engkau? Kedua pipimu begitu merah dan apa artinya kalau seorang gadis manis merah pipinya?" Orang ke tiga yang jenggotnya lebat berkata.

"Artinya?" sambung yang pertama. "Artinya gadis itu minta dicium pipinya, ha-ha!"

Mereka bertiga tertawa bergelak, terbahak-bahak sambil memegang perut.

"Ha-ha, akan tetapi jangan engkau yang men-cium. Mukamu penuh brewok, kasihan ia akan mati kegelian," kata pula yang sipit dan kembali mereka tertawa-tawa.

Gadis itu membanting-banting kakinya. "Ke-parat! Kalian bertiga ini pantas saja anggauta ge-rombolan penjahat, sama sekali tidak pantas berada di tempat ini, di antara para pendekar yang mengadakan pertemuan. Kalau tidak ingat bahwa mungkin sekali kalian ini pendekar-pendekar yang tersesat dan bahwa sekarang

akan diadakan pertemu-an antara para orang gagah, tentu sudah ku-hancurkan mulut kalian yang busuk itu!” Sambil berkata demikian, gadis yang menahan kemarah-annya itu membalikkan tubuhnya dan hendak pergi dari situ.

Akan tetapi, tiga orang itu menggerakkan tubuh mereka dan tahu-tahu mereka sudah berlompatan menghadang di depan gadis itu. Dari cara mereka bergerak melompat, dapat diketahui bahwa tiga orang pria ini adalah orang-orang yang memiliki kepandaian silat yang lumayan.

“Wah, wah, nanti dulu, nona!” kata yang ber-mata sipit, yang paling tua dan agaknya menjadi pimpinan di antara mereka.

“Kalian mau apa!” bentak gadis itu dengan kemarahan yang hampir tak dapat dipertahankan-nya lagi.

“Nona manis, engkau sungguh tidak adil. Kami bertiga bertemu denganmu, menjamahpun tidak, mengganggupun tidak, hanya memuji-muji kecan-tikanmu. Untuk pujian itu, sudah sepatutnya kalau kami menerima hadiah. Sebaliknya, engkau memaki-maki dan menghina kami. Karena itu, tidak boleh engkau pergi sebelum kami menerima ganti rugi atas perlakuanmu yang tidak adil kepada kami.”

“Hemm, apa yang kalian kehendaki?”

“Tidak banyak, hanya masing-masing dari kami menerima satu ciuman saja darimu.” Si mata sipit menyeringai dan dua orang temannya mengangguk-angguk dengan jakun turun naik karena mereka sudah membayangkan betapa akan sedapnya menerima sebuah ciuman dari dara yang manis dan jelita ini.

Kini kemarahan dara itu tidak dapat ditahannya lagi. Mukanya menjadi merah dan matanya men-corong seolah-olah mengeluarkan api. “Keparat jahanam bermulut busuk! Sekali lagi, pergilah se-belum aku terpaksa menghajar kalian!”

“He-he-he, ia mau menghajar kita!” si mata sipit tertawa.

Dua orang kawannya tertawa pula. “Biarlah, dihajar oleh tangan yang halus itu aku siap! Sudah lama aku tidak diusap tangan halus.”

“Dan akupun ingin dipijiti jari-jari mungil itu, heh-heh!” “Pergilah....!” Gadis itu menggerakkan tu-buhnya dan kaki tangannya bergerak cepat sekali. Terdengar suara plak-plak beberapa kali dan tu-buh tiga orang itu terpelanting, dibarengi keluhan mereka. Mereka terbelalak, masing-masing mera-ba pipi mereka yang menjadi bengkak oleh tam-paran nona tadi. Yang membuat mereka terkejut adalah cepatnya tangan itu bergerak, sehingga berturut-turut mereka kena ditampar tanpa mereka dapat mengelak atau menangkis sama sekali. Dan karena tamparan itu memang membuat pipi bengkak dan muka panas, nyeri

rasanya, ditambah lagi rasa malu karena sudah ditampar oleh seorang gadis muda, tiga orang itu pun menjadi marah.

“Berani kau memukul kami?” Mereka bangkit berdiri dan mengepung gadis itu. Kemudian, sambil berteriak marah mereka mulai maju dan dari serangan mereka, dapat dilihat bahwa mereka ma-sih mempunyai niat kotor karena serangan mereka itu bukan pukulan melainkan cengkeraman-ceng-keraman. Agaknya mereka itu ingin membalas tamparan si nona dengan cengkeraman untuk menangkap tubuh yang denok itu atau merobek pakaiannya! Akan tetapi, mereka kecelik kalau mengira bahwa mereka berhadapan dengan seekor domba betina muda. Nona itu ternyata memiliki gerakan yang amat gesit dan dengan lincahnya tubuh yang ramping itu berloncatan ke sana- sini dan semua terkaman itu hanya mengenai angin belaka. Kemudian, kaki yang kecil itu bergerak tiga kali berturut-turut dan untuk ke dua kalinya, tiga orang setengah mabok itu terpelanting dan mengaduh- aduh! Si dara itu sama sekali bukan seekor domba betina muda yang lunak dagingnya, melainkan seekor macan betina yang galak dan kuat.

Baru sekarang tiga orang itu sadar bahwa me-reka berhadapan dengan seorang dara yang lihai. Akan tetapi, dasar mereka memang memiliki watak yang buruk, mereka tidak menyadari kesalahan mereka, sebaliknya dengan penuh kemarahan tiga orang itu bangkit lagi dan mereka mencabut sen-jata mereka yaitu sebatang golok tipis dan dengan senjata di tangan mereka kini mengurung si dara dengan wajah bengis.

Akan tetapi, gadis itu sama sekali tidak nampak gentar menghadapi ancaman tiga orang laki-laki yang memegang golok itu. Bahkan ia berdiri tegak dengan kedua tangan di pinggang dan memandang dengan senyum simpul mengejek, akan tetapi ma-tanya bersinar-sinar penuh kemarahan. Agaknya ia sama sekali tidak khawatir karena dalam dua gebrakan tadi saja gadis ini sudah yakin benar bahwa tiga orang lawannya hanya galak aksinya saja akan tetapi sesungguhnya merupakan gentong-gentong kosong yang nyaring suaranya.

“Hemm, kalian memang perlu dihajar lebih keras lagi agar bertobat!” katanya dengan senyum tak pernah meninggalkan wajah yang manis.

Tiga orang itu kini sudah kehilangan selera me-reka untuk menggoda dan berbuat kurang ajar. Kini yang ada dalam benak mereka hanyalah mem-balas dan kalau perlu membunuh gadis yang telah membikin malu mereka dengan tamparan dan ten-dangan yang membuat mereka terpelanting roboh tadi.

“Hiiiiittt....!” Si mata sipit sudah mener-jang dengan gerakan goloknya yang membentuk gulungan sinar terang. Dua orang temannya agak-nya tidak mau ketinggalan dan dari kanan kiri merekapun menyerang dengan golok mereka. Sungguh tiga orang ini tak tahu malu, menyerang seorang gadis bertangan kosong dengan golok me-reka secara keroyokan seperti itu. Namun, gadis itu

sebenarnya luar biasa sekali. Tubuhnya berkele-batan di antara sinar golok. Tiga orang itu menjadi semakin bernaafsu ketika golok mereka mem-babat udara hampa saja dalam penyerangan per-tama mereka, maka mereka menyusulkan serangan-serangan berikutnya yang datang dengan ber-tubi-tubi. Gadis itu tetap mengelak ke sana-sini mencari kesempatan untuk membalas dan kurang lebih sepuluh jurus kemudian, tiba-tiba ia menge-luarkan suara melengking nyaring sekali. Tiga orang pengeroyoknya terkejut, sejenak seperti menjadi lumpuh oleh suara yang menusuk telinga dan menyayat perasaan hati mereka itu. Dan pada saat itulah si gadis lihai menurunkan tangan membalas. Tiga kali ia memukul dan tiga orang itu roboh berpelantingan sambil mengaduh-aduh dan golok mereka terlepas dari tangan kanan karena lengan kanan itu seketika lumpuh dan pundak me-reka nyeri. Kiranya gadis itu tadi memukul ke arah pundak kanan dan membuat tulang pundak mereka remuk dan lengan itu tentu saja menjadi lumpuh seketika.

“Hemm, aku masih mengampuni nyawa kalian, dan mudah-mudahan pelajaran ini membuat ka-lian bertobat!” kata si gadis dengan kata-kata yang tegas.

Akan tetapi, pada saat itu bermunculan belasan orang dikepalai oleh dua orang kakek yang ber-pakaian seperti tosu dan yang memegang sebatang tongkat baja. Melihat tiga orang yang mengaduh--aduh itu, belasan orang ini lalu mengurung si gadis yang memandang dengan sikap tenang namun waspada. Dua orang kakek itu menghampiri tiga orang yang terluka, lalu menggunakan jari tangan mereka menotok beberapa jalan darah dekat pun-dak untuk mengurangi rasa nyeri. Kemudian me-reka bangkit lagi dan menghadapi si gadis yang berdiri dengan sikap tenang itu.

“Nona, siapakah engkau yang begitu berani melukai tiga orang murid kami?” seorang di antara mereka bertanya, sikapnya tenang dan angkuh seolah-olah sikap seorang locianpwe kepada seorang yang tingkatannya lebih muda dan rendah.

Melihat jubah putih dari dua orang tosu itu dan gambar bunga teratai putih di atas dasar biru bundar di dada, gadis itu mengerutkan alisnya, lalu berkata dengan suara halus akan tetapi me-ngandung nada mengejek. “Siapa adanya aku tidak perlu dibicarakan, akan tetapi kalau tidak salah, ji-wi adalah orang-orang Pek-lian-pai yang sangat terkenal, bukan? Dan tiga orang yang menj-adi murid ji-wi itu adalah anggauta-anggauta Pek-lian-pai. Akan tetapi mengapa mereka ber-sikap seperti penjahat-penjahat rendah yang suka mengganggu wanita? Apakah memang para murid Pek- lian-pai diajar untuk kurang ajar terhadap wanita?”

Wajah dua orang kakek itu berubah merah dan tosu ke dua yang bertubuh gemuk pendek meng-hentakkan tongkatnya di atas tanah. “Siancai, nona muda yang bermulut lancang! Mana mungkin mu-rid-murid kami melakukan hal yang rendah? A-kan kutanya mereka!” Dia lalu menoleh kepada tiga orang yang masih

menyeringai itu. “Coba ka-takan, apakah benar kalian mengganggu wanita? Hayo jawab sebenarnya!”

Si mata sipit yang mewakili dua orang kawan-nya cepat menjawab. “Sama sekali tidak, susiok! Kami mana berani mengganggu wanita? Kami bertemu dengan nona ini dan karena merasa bah-wa di antara kami dan nona ini terdapat persamaan paham, kami menganggapnya sebagai seorang sa-hahat dan kami menyapanya. Akan tetapi ia marah-marah dan memaki-maki kami, bahkan lalu menyerang dan melukai kami.”

Tosu pendek gendut itu kembali memandang gadis itu dengan alis berkerut. Akan tetapi gadis itu telah mendahuluinya dan berkata sambil tersenyum mengejek. “Aku mendengar bahwa Pek-lian-pai mempunyai dasar Agama Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih) yang menjadi cabang dari Agama To-kauw. Mengambil gambar teratai putih untuk menunjukkan bahwa Pek-lian-pai putih bersih. Akan tetapi siapa kira, murid-muridnya selain pemabok- pemabok dan pengganggu wanita, juga pembohong-pembohong besar dan pengecut, tidak berani mengakui kesalahan dan tidak mau memper-tanggungjawabkan perbuatan mereka!” Si tosu gendut marah. Matanya terbelalak dan tongkatnya digerakkan, melintang di depan dada-nya. “Hemm, engkau ini bocah perempuan lancang mulut dan sombong, agaknya mengandalkan sedi-kit kepandaian untuk menghina Pek-lian-pai! Majulah, hendak pinto melihat sampai di mana keli-haianmu.” Setelah berkata demikian, kakek gendut itu menancapkan tongkatnya di atas tanah dan dia menerjang maju, mengirim tamparan ke arah pundak gadis itu. Bagaimanapun juga, sebagai seorang tokoh besar Pek-lian-pai, dia merasa malu kalau harus menghadapi seorang gadis remaja dengan senjatanya, dan ketika menyerangpun dia hanya menampar pundak karena tidak bermaksud men-celakai, melainkan hanya memberi hajaran saja ke-pada gadis muda yang dianggapnya sombong dan keterlaluan telah berani melukai tiga orang murid Pek-lian-pai itu. Agaknya kakek ini merasa ya-kin bahwa tamparannya itu tentu akan berhasil, karena bukan tamparan biasa, melainkan jurus il-mu silat Pek-lian- pai yang lihai, tamparan yang dilanjutkan dengan cengkeraman dan dilakukan dengan amat cepat, juga mengandung tenaga sin-kang yang cukup kuat.

Akan tetapi kakek gendut itu kecelik. Dengan gerakan indah namun cepat sekali, juga dilakukan seenaknya, dengan merendahkan tubuh dan miring lalu menggeser kaki ke belakang, gadis itu sudah mampu menghindarkan serangannya itu dengan amat baiknya. Hal ini membuat si tosu penasaran. Kakinya melangkah ke depan dan dia mengirim serangan ke dua, kaki menendang ke arah lutut di-lanjutkan cengkeraman ke arah pundak dengan tangan kiri dan totokan jari tangan kanan ke arah leher. Sungguh merupakan serangkaian serangan yang amat berbahaya!

Kembali kakek itu kecelik. Dengan gerakan tu-buh yang amat lincah, gadis itu dapat menghindar-kan diri pula dengan amat baiknya dan tiga se-rangan

beruntun itupun semua hanya mengenai tempat kosong belaka. Setelah lewat belasan jurus serangan yang semua dapat dihindarkan gadis itu dengan elakan yang lincah, tiba-tiba ketika kakek itu menghantamkan tangan kanannya dari atas ke arah gadis itu karena diapun sudah mulai penasaran dan kini menyerang sungguh-sungguh, gadis itu mengangkat tangan kirinya menangkis. Melihat ini, kakek Pek-lian-pai menjadi girang. Inilah yang diharapkan sejak tadi. Gadis itu terlalu lincah gerakannya sehingga sukarlah mengenai tubuhnya, seperti menyerang seekor kupu-kupu yang lincah saja. Akan tetapi kalau gadis itu menangkis, dia akan dapat menghajar gadis itu dengan beradunya kedua lengan. Biarlah gadis itu akan menerima hukuman dan tulang lengannya akan patah. Maka, melihat gadis itu mengangkat tangan menangkis, diapun segera mengarahkan tenaga sin-kang ke dalam lengan kanan yang ditangkis.

“Dukkk....!” Dua lengan bertemu dan kakek itu terkejut bukan main karena pertemuan lengan yang diharapkan akan dapat mematahkan tulang lengan lawan atau setidaknya membuat gadis itu roboh, sebaliknya malah membuat dia terhuyung ke belakang dengan lengan te-rasa nyeri sekali. Ada semacam tenaga aneh yang amat kuat menangkis tenaganya dan tenaga itu bahkan mendorongnya sehingga tanpa dapat diper-tahankannya dia terhuyung ke belakang.

“Totiang, apakah engkau masih hendak melanjutkan kesesatanmu?” Gadis itu membentak, keli-hatan marah. Dalam pertemuan tenaga yang membuat kakek itu terhuyung tadi, ia sama sekali tidak bergoyah, hal ini saja sudah menunjukkan bahwa dalam hal sin-kangpun gadis itu lebih lihai. Namun tosu gendut itu memang tidak tahu diri atau memang sudah nekat karena merasa malu untuk mengaku kalah. Dia meloncat ke belakang, men-cari tongkat yang tadi menancap di tanah dan dengan tongkat melintang dia menerjang maju lagi. Tongkat itu membentuk gulungan sinar dan mengeluarkan suara angin mendesir ketika bergerak memyambar ke arah kepala gadis itu!

“Wuuuuttt....!” Tongkat menyambar luput dan kini kakek ke dua yang tinggi kurus sudah ikut pula menyerang dengan tongkatnya, menusuk ke arah belakang lutut gadis itu dengan maksud me-robohkannya. Gadis itu terkejut. Nyaris belakang lututnya tertotok, maka iapun meloncat jauh ke belakang dan tangan kanannya bergerak ke arah pinggangnya. Nampak sinar keemasan menyilaukan mata dan gadis itu ternyata telah memegang seba-tang suling terbuat dari emas yang indah sekali!

“Hemm, kalian tidak bisa diberi hati, harus dihajar. Majulah!” Gadis itu kini menantang. Dua orang kakek itupun merasa penasaran sekali. Me-reka adalah tokoh-tokoh besar Pek-lian-pai, masa menghadapi seorang gadis remaja saja tidak mam-pu menang? Keduanya tidak tahu malu lagi kare-na terdorong rasa penasaran untuk dapat menga-lahkan gadis itu.

Akan tetapi sebelum bergerak, tiba-tiba ber-kelebat bayangan orang dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang pemuda remaja berusia dua -puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan bersi-kap gagah perkasa, berwajah ramah penuh senyum cerah. Pemuda ini segera menyelinap di antara mereka dan menghadapi dua orang kakek itu sam-bil mengangkat kedua tangan ke atas, lalu menjura dengan hormat.

“Ji-wi totiang harap sabar dulu. Harap ji-wi pikirkan baik-baik, apakah sudah cukup pantas kalau ji- wi melanjutkan perkelahian ini?” pemu-da itu bertanya dengan suara lantang.

Melihat sikap pemuda ini yang mudah diduga tentu seorang pendekar, dua orang tosu itu merasa ragu-ragu dan si tinggi kurus bertanya. “Orang muda, mengapa engkan mencampuri urusan kami dan apa yang kaumaksudkan dengan kata-katamu tadi?”

“Ji-wi totiang adalah tokoh-tokoh Pek-lian--pai dan kedatangan ji-wi di tempat ini bersama anak buah ji-wi tentu ada hubungannya dengan pertemuan para pendekar dan patriot yang akan diadakan di tempat ini, bukan?”

“Benar, lalu apa hubungannya dengan urusan kami menghadapi gadis jahat itu?”

“Totiang, harap jangan keliru menilai orang. Nona ini sama sekali bukan orang jahat, melainkan puteri pendekar sakti Suling Emas, Kam-locian-pwe. Ia adalah seorang pendekar wanita yang li-hai, dan tentu kehadirannya juga ada hubungan-nya dengan pertemuan para pendekar patriot. To-tiang, kalau pertemuan para pendekar dan patriot diawali dengan perkelahian antara kita sendiri, mana mungkin kita bersatu menghadapi pemerin-tah penjajah?”

Dua orang tosu itu kelihatan terkejut. Biarpun mereka belum pernah berkenalan atau berjumpa namun nama besar pendekar sakti Suling Emas sudah pernah mereka dengar. Pantas saja gadis itu lihai bukan main.

“Tapi, nona ini telah melukai tiga orang murid kami,” bantah si gendut untuk menempatkan pi-hak sendiri di sudut yang menguntungkan.

“Tentu saja aku melukai dan menghajar tiga orang itu yang berani bersikap kurang ajar meng-gangguku!” bantah gadis itu. “Kalau bukan tiga orang mabok itu menggangguku, perlu apa aku mengotorkan tangan terhadap mereka?”

Pemuda itu mengangkat kedua tangan menya-barkan kedua pihak. “Ji-wi totiang, harap sudahi saja perkara kecil ini. Bagaimanapun juga, nona ini adalah seorang pendekar dan tidak mungkin tan-pa sebab ia berkelahi dengan murid-murid ji-wi, dan ternyata bahwa murid- murid ji-wi dalam keadaan mabok. Kita sama-sama tahu bagaimana sikap laki-laki yang sedang mabok kalau melihat

wanita muda dan cantik. Kalau sampai terdengar oleh para pendekar dan patriot lain, tentu nama Pek-lian-pai akan menjadi merosot saja kalau perkelahian dengan puteri Kam-locian-pwe ini dilanjutkan.”

Memang dua orang tosu Pek-lian-pai itu sudah dapat menduga bahwa murid-murid mereka tentu yang lebih dulu menggoda nona yang cantik ini. Mereka tadi turun tangan hanya karena merasa marah melihat murid-murid mereka dipatahkan tulangnya, dan juga karena malu sebelum dapat membalas nona itu. Akan tetapi begitu mendengar bahwa nona itu adalah puteri pendekar sakti Suling Emas, mereka sudah dapat melihat bahwa kalau dilanjutkan pertikaian itu, tentu nama mereka akan rusak nama karena membela tiga orang murid mabok!

“Baik, kami akan sudahi saja urusan ini. Akan tetapi siapakah engkau, orang muda?” Tosu tinggi kurus bertanya.

“Dia adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es!” Tiba-tiba gadis itu berkata, seperti hendak membalas ketika pemuda itu tadi memperkenalkannya sebagai puteri pendekar Suling Emas.

Tentu saja dua orang kakek Pek-lian-pai itu semakin terkejut. Cucu Pendekar Pulau Es? Mereka tidak berani lagi banyak lagak dan sambil menjura mereka lalu mengundurkan diri dari mem-bentak tiga orang murid mereka yang menjadi gara-gara pertikaian itu. Setelah mereka pergi, pe-muda itu membalikkan tubuh, menghadapi gadis itu.

Mereka berdiri saling berpandangan, sampai lama tidak dapat mengeluarkan suara, dua pasang mata itu bertemu, bertaut dan seolah-olah mereka menjadi gagu seketika. Bayangan dan kenangan lama muncul di dalam pikiran mereka dan tiba-tiba keduanya mengeluarkan seruan hampir berbareng.

“Bi Eng....!”

“Ceng Liong....!”

Keduanya melangkah maju mengulur tangan, akan tetapi tiba-tiba Bi Eng berhenti dan ia ber-diri memandang dengan muka berubah merah se-kali. Teringat ia bahwa yang berada di depannya bukan anak-anak lagi, bukan remaja yang pernah dikenalnya beberapa tahun yang lalu, melainkan seorang pemuda dewasa yang gagah perkasa! Dan ia sendiri sudah menjadi seorang gadis dewasa, bahkan menjadi seorang calon isteri, tunangan pe-muda yang kini menjadi murid ayahnya, yaitu Sim Houw!

Melihat keraguan di wajah gadis itu, Ceng Liong juga menghentikan langkahnya. Kini mereka berdiri berhadapan dalam jarak dua meter saja dan Ceng Liong mengamati wajah itu dengan hati pe-nuh kagum. Dia terpesona oleh sepasang mata itu, oleh hidung dan mulut itu. Bi Eng telah menjadi seorang gadis yang

menurut penglihatannya teramat cantik. Belum pernah ada seorang gadis yang begini menarik hatinya. Jantungnya berdebar-debar, penuh kegembiraan dan juga harapan ketika dia teringat akan janjinya kepada mendiang Hek-i Mo-ong bahtwa kelak dia akan menjadi suami Bi Eng! Dan dia maklum pada saat dia memandang wajah itu bahwa dia akan berbahagia sekali apabila harapan gurunya itu terlaksana. Dia jatuh cinta kepada gadis ini sekarang! Dan Ceng Liong merasa terkejut sendiri mengikuti jalan pikirannya.

“Bi Eng.... ah, tak kusangka akan bertemu dengan engkau di sini! Hampir aku tidak dapat mengenalmu lagi, engkau.... sudah begini besar....!”

Bi Eng memandang kepadanya dan gadis itu tersenyum. Tersirap darah diri jantung Ceng Liong melihat lesung pipit di sebelah kiri mulut itu. Betapa manisnya!

“Ceng Liong, engkau bilang tidak dapat mengenalku akan tetapi engkau bisa memberi tahu kepada kakek-kakek Pek-lian-pai itu bahwa aku puteri pendekar Kam!”

Memang tadinya aku tidak mengenalmu, dan baru aku teringat ketika engkau mengeluarkan su-ling emas itu.”

Bi Eng mengangguk-angguk. “Dan engkau pun bukan anak-anak lagi, sudah menjadi seorang pemuda dewasa.”

“Akan tetapi engkau langsung menganalku.”

“Yang berubah hanya tubuh dan mukamu, akan tetapi mata dan senyumanmu yang nakal itu masih sama.”

“Bi Eng, kalau tidak salah dugaanku, engkau datang ke sini tentu ada hubungannya dengan pertemuan para pendekar dan patriot di Hutan Cema-ra, bukan?”

Gadis itu mengangguk. “Benar, dan tentu engkau pun datang untuk keperluan itu, bukan? Apakah engkau datang bersama orang tuamu? Apakah para pendekar keluarga Pulau Es ikut datang menghadiri pertemuan itu?”

“Tidak, aku datang seorang diri saja. Orang tua-ku mewakilkan kepadaku. Dan engkau? Apakah Kam-locianpwe dan isterinya juga hadir?”

Bi Eng menggeleng kepalanya. “Tidak, Ceng Liong. Aku datang bersama.... guruku.” Tiba-tiba wajah gadis itu berubah merah. Hampir saja dia tadi menyebut “mertuaku”, bukan “guruku”.

Jawaban ini mengherankan hati pemuda itu. “Bi Eng! Engkau adalah puteri tunggal Kam--locianpwe yang memiliki kepandaian setinggi la-ngit dan kurasa mewarisi ilmu-ilmu ayah bun-damu saja sudah membuat engkau menjadi orang yang sukar dicari tandingannya. Dan engkau ma-sih mempunyai seorang guru lain daripada ayah bundamu?”

Bi Eng bertolak pinggang dan memandang pe-muda itu dengan senyum mengejek. “Ceng Liong, engkau sejak dahulu banyak lagak dan tidak mau bercermin melihat diri sendiri. Apa anehnya kalau aku mempunyai seorang guru lain? Tengok diri-mu sendiri. Engkau cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Kurang bagaimanakah keluarga para pendekar Pulau Es? Namun ternyata engkau masih berguru kepada mendiang Hek-i Mo-ong!”

Ceng Liong tersenyum. Gadis ini masih galak dan tidak mau kalah kalau bicara. Akan tetapi dia seperti diingatkan kepada mendiang Hek-i Mo-ong dan diapun menarik napas panjang.

“Hek-i Mo-ong memang seorang datuk sesat, akan tetapi nasibnya buruk sekali. Aku merasa kasihan kepadanya.”

“Akan tetapi dia berwatak baik, dia pernah menyelamatkan aku. Sayang dia menjadi datuk sesat....”

“Dan dia mati ketika berhadapan dengan keluangamu.”

“Akan tetapi, bukan ayah yang membunuhnya! Hek-i Mo-ong sendiri yang menyerang ayah pa-dahal dia dalam keadaan luka parah sehingga ge-rakan serangannya itu menewaskannya sendiri!” Bi Eng membantah.

Ceng Liong menganggguk-angguk. “Hek-i Mo-ong memang berwatak aneh, kadang-kadang dia jahat bukan main, akan tetapi kadang-kadang baik sekali. Bagaimapun juga, andaikata dia te-was di tangan seorang pendekar sakti seperti ayah-mupun sudah sepatutnya. Dialah yang menyebabkan kakek dan nenek- nenekku di Pulau Es tewas, dia penyebab malapetaka yang melenyapkan Pulau Es....”

Sepasang mata yang indah itu terbelalak. “Apa? Dan engkau masih mau menjadi muridnya?” tanya Bi Eng dengan seruan kaget dan penuh keheranan.

Ceng Liong menghela napas panjang. “Dia berkali- kali menyelamatkan nyawaku, membelaku dan amat mengasihiku. Dia mengajarkan ilmu--ilmunya kepadaku dengan setulus hatinya. Mana mungkin aku membalas budinya dan kasih sa-yangnya dengan kebencian?”

“Tapi.... tapi dia menyerbu keluarga Pulau Es dan menyerbu orang tuaku....”

“Itulah satu di antara keanehan dan kejahatan-nya. Dia tidak pernah mau menerima kekalahan. Karena itu dia menjadi penasaran karena pernah kalah oleh ayahmu, dia selalu ingin membalas ke-kalahannya itu. Akan tetapi sudahlah, Bi Eng. Dia sudah meninggal dunia, tewas oleh ulahnya sendiri. Baigaimanapun juga, aku tidak dapat melupakan semua kebajikannya. Ingatkah kau ketika dia mengobatimu?”

Bi Eng mengangguk-angguk dan menggigit bibirnya.

“Dan engkau ditipunya, obat manjur dikatakan akan membunuhmu.” Ceng Liong tertawa.

Teringat akan hal itu, Bi Eng tertawa juga. “Gurumu itu jahat dan nakal, suka menggoda orang. Aku sudah marah dan merasa ngeri karena maut berada di depan mata ketika dia berbohong mengatakan bahwa obatnya itu adalah racun.”

“Dan dia memaksa kita bersumpah agar men-jadi.... suami isteri....”

Tiba-tiba wajah Bi Eng berubah merah sekali dan bersungut-sungut. “Engkau yang berjanji, bukan aku!” Kemudian gadis itu menyambung secara tiba-tiba. “Ceng Liong, kenapa engkau berjanji seperti itu kepada Hek-i Mo-ong?”

Ceng Liong memandang kepadanya dan melihat betapa gadis itu kelihatan malu. Dia merasa tidak enak hati. “Bi Eng, aku terpaksa menerima janji suhu karena aku ingin menolongmu. Aku sendiri tidak akan mau berjanji seperti itu kalau tidak ter-paksa karena melihat engkau terancam maut. Dan engkau sendiri, kenapa engkau menolak keras ketika disuruh berjanji? Apakah.... apakah engkau benci kepadaku?”

Bi Eng menggeleng kepala. “Bukan karena benci, akan tetapi mana mungkin aku berjanji se-perti itu? Bagiku, urusan pernikahan adalah ba-gaimana keputusan orang tuaku saja....”

“Ah, sungguh sebaliknya dengan aku, Bi Eng! Bagiku, urusan pernikahan adalah urusan dua orang yang bersangkutan, sama sekali tidak boleh ditentukan orang lain, walaupun orang lain itu orang tua sendiri atau guru. Dulu itu, kalau tidak terpaksa untuk menolongmu, aku tidak akan mau berjanji. Aku tidak mau kalau jodohku dipilhkan dan ditentukan oleh guruku atau orang tuaku se-kalipun.”

Gadis itu mengangguk-angguk, alisnya berke-rut dan ia melangkah perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, didampingi Ceng Liong. Keduanya seperti berjalan-jalan tanpa tujuan, tanpa disengaja, hanya untuk berjalan- jalan di dalam hutan itu sambil bercakap-cakap.

“Kalau begitu.... janjimu itu tidak mengi-kat? Jadi.... engkau menganggap janji kepada mendiang Hek-i Mo-ong itu sebagai kosong be-laka....?”

“Begitulah! Aku tidak mau dipaksa oleh siapa-pun juga untuk menerima jodoh yang dipilihnya atau dipaksakannya, apalagi kalau pilihan itu sendiri tidak suka kepadaku.” “Hemm, kalau begitu.... jodoh yang bagaimana yang cukup berharga untuk hidup di sisimu selamanya?”

Bertanya demikian, gadis itu menghentikan langkahnya, memutar tubuh menghadapi Ceng Liong dan kedua tangannya bertolak pinggang, ma-tanya memandang tajam dan mulutnya tersenyum mengejek seperti orang menantang! Diam-diam Ceng Liong terkejut dan merasa heran, juga gugup menghadapi pertanyaan tadi. Akan tetapi dia me-nenangkan dirinya, dan menjawab dengan suara sungguh-sungguh.

“Ia harus seorang gadis yang kucinta dan mencintaku, itu saja syaratnya.”

Hening sejenak dan Bi Eng melangkah maju lagi perlahan-lahan, diikuti oleh Ceng Liong. Ga-dis itu nampak tenggelam dalam lamunan. Tiba-tiba saja ia berhenti lagi dan menghadapi Ceng Liong, membuat pemuda itu agak terkejut dan dia pun ikut berhenti. Mereka berdiri berhadapan dan saling pandang dan keadaan menjadi amat kaku bagi Ceng Liong.

“Ceng Liong, apakah sudah ada gadis yang kaucinta itu?”

Pertanyaan ini terlalu tiba-tiba dan sama se-kali tidak tersangka oleh Ceng Liong, membuat pemuda itu menjadi gugup. “Eh.... itu.... eh, selama ini memang belum ada.... eh, me-mang ada, ya, ada memang....”

Gadis itu mengerutkan alisnya. “Ceng Liong, kalau engkau tidak percaya kepadaku dan tidak suka menjawab pertanyaan itu, katakanlah, jangan pura-pura. Ada atau tidakkah gadis yang kaucinta itu? Yang tegaslah, jangan plintat-plintut!”

“Ada.... ada.... Ya benar, ada memang!” Ceng Liong berkata menutupi kegugupannya de-ngan sikap tegas.

“Hemm.... dan.... dan iapun cinta padamu?”

Ceng Liong menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu, Bi Eng.... belum tahu....” Karena pertanyaan- pertanyaan itu makin mendekati sa-saran, yaitu hal-hal yang mengguncangkan batin-nya di saat itu, Ceng Liong yang gagah perkasa itu merasa betapa kedua kakinya agak gemetar dan tubuhnya lemas. Maka diapun lalu duduk di atas batu yang besar di dekat situ. Anehnya, Bi Eng juga duduk di atas batu berhadapan dengannya dan gadis itu kelihatan tertarik sekali.

“Engkau belum tahu? Engkau mencinta seo-rang gadis dan engkau belum tahu apakah ia men-cintamu atau tidak? Ceng Liong, mengapa engkau tidak bertanya kepadanya?”

“Aku.... aku takut, Bi Eng.”

“Kau? Kau takut?” Gadis itu tertawa dan menutupi mulutnya dengan punggung tangan. “Engkau cucu Pendekar Super Sakti Pulau Es, juga murid Hek-i Mo-ong Si Raja Iblis, dan eng-kau mengenal takut?”

“Bi Eng, aku takut kalau-kalau cintaku dito-lak, kalau-kalau ia tidak cinta padaku, aku takut dan tidak tahu harus berbuat apa.... Bi Eng, maukah engkau memberi nasihat, apa yang harus kulakukan menghadapi keadaan begini?”

Bi Eng tersenyum pahit, matanya bersinar layu memandang jauh. “Engkau....? Minta nasi-hat dariku? Ah, bagaimana sih keadaanmu itu? Engkau mencinta seorang gadis dan engkau tidak tahu apakah ia juga mencintamu ataukah tidak. Dan engkau malu atau takut bertanya, karena takut ditolak? Begitukah?”

Ceng Liong mengangguk.

“Dan gadis itu sudah tahu bahwa engkau mencintanya?”

Ceng Liong menggeleng.

“Wah, bagaimana ini? Jadi selama ini cintamu hanya kausimpan di hati saja? Lama-lama bisa menjadi racun kalau begitu!”

Ceng Liong memandang kagum. “Aih, agaknya engkau ahli benar dalam urusan cinta-mencinta!”

“Tentu saja!” Bi Eng menghardik.

“Kalau begitu, tentu engkau sudah saling mencinta dengan seorang pemuda....”

“Kalau itu sih belum pernah!”

Ceng Liong terbelalak dan nampak girang. “Eh, kalau belum bagaimana engkau bisa tahu tentang hal ihwal cinta?”

“Aku kan wanita dan yang kaucinta itupun wa-nita, bukan?”

Ceng Liong mengangguk-angguk bingung. “Sudahlah, sebaiknya bagaimana menurut nasihat-mu, Bi Eng? Aku cinta seorang gadis akan tetapi aku tidak tahu apakah ia mencintaku, dan aku ta-kut menyatakan cintaku, takut kalau-kalau ia akan marah dan menolakku....”

“Ceng Liong, tidak ada wanita di dunia ini yang akan marah kalau ada pria menyatakan cinta kepadanya. Baik diterimanya atau ditolaknya cinta itu, akan tetapi yang jelas akan ada perasaan bang-ga menyelinap di lubuk hatinya. Kecuali, tentu saja, kalau pernyataan cinta itu dinyatakan secara kasar atau kurang ajar. Kalau kau tidak menyata-kan cintamu, mana ia tahu? Dan kalau engkau tidak tanya kepadanya, mana kau tahu apakah ia mencintamu atau tidak? Maka, kalau engkau min-ta nasihatku, datangi gadis itu dan akuilah terus terang tentang cintamu dan minta jawabannya secara jujur.”

“Begitukah nasihatmu, Bi Eng? Gadis itu be-nar- benar takkan marah?”

“Mengapa marah? Sepatutnya ia bangga me-nerima cinta seorang cucu Pendekar Super Sakti Pulau Es!”

“Nah, kalau begitu biarlah kupergunakan ke-sempatan ini untuk menyatakan perasaan hatiku itu. Bi Eng, aku cintapadamu”

Seketika gadis itu meloncat bangun dari atas batu ke belakang menjauhi Ceng Liong, mukanya pucat dan matanya terbelalak, alisnya berkerut dan matanya mengeluarkan sinar menyambar--nyambar ke arah wajah pemuda itu.

“Apa....? Apa yang kaukatakan itu....?”

“Bi Eng, aku cinta padamu dan semoga engkau sudi menerimanya, semoga engkau dapat membalas cinta kasihku kepadamu....”

“Ceng Liong, engkau berani main-main dengan-ku?” Bi Eng mengepal tinju dan mukanya berubah merah, sinar matanya membayangkan kemarahan.

Melihat ini, Ceng Liong menjura. “Bi Eng, ma-afkan aku. Ingat bahwa engkau sendiri yang mena-sihatiku untuk berterus terang, engkau sendiri yang mengatakan bahwa gadis itu takkan marah....”

“Tapi.... tapi.... kukira bukan aku gadis itu, dan.... dan bukankah kau tadi menga-takan bahwa janjimu kepada Hek-i Mo-ong itu hanya kosong belaka? Bahwa janjimu itu tidak mengikat apa-apa?”

“Memang benar, janjiku itu dahulu kulakukan hanya untuk menyelamatkanmu. Dan aku menentang janji itu dalam batinku, Bi Eng. Aku tidak mau mendiang suhu memaksa kita untuk berjodoh begitu saja.”

“Tapi.... kita baru saja berjumpa dan kau menyatakan cinta....?” “Bi Eng, sejak pertemuan kita dahulu, aku su-dah merasa kasihan dan suka sekali kepadamu. Tentu saja aku belum tahu pada waktu itu tentang perasaan cinta. Karena aku kasihan dan suka, maka aku menolongmu ketika engkau terpukul oleh si

jahanam Louw Tek Ciang, dan engkau tahu sen-diri, aku bahkan melawan dan menyerang mendi-ang guruku sendiri karena mengira engkau diracunnya. Akan tetapi, setelah kini kita saling jumpa, barulah aku tahu dan merasa yakin bahwa aku mencintamu. Aku cinta padamu, Bi Eng, bukan karena janjiku terhadap mendi-ang Hek-i Mo-ong. Aku cinta padamu dan aku akan merasa berbaha-gia sekali kalau engkaupun membalas perasaan cinta kasihku.... Bi Eng, Bi Eng, engkau kenapa....?”

Gadis itu sudah menjatuhkan diri berlutut dan menangis! Terisak-isak Bi Eng menangis, seperti anak kecil menutupi muka dengan kedua tangannya dan air mata nampak menetes-netes dari celah jari-jari tangannya. Tentu saja Ceng Liong terke-jut bukan main dan diapun cepat menghampiri dan berlutut pula di depan gadis itu. Ingin dia menghibur, ingin dia menyentuh, akan tetapi tidak berani dan timbul kekhawatiran besar di dalam hatinya.

“Bi Eng.... ah, Bi Eng, kaumaafkanlah aku kalau semua kata-kataku menyingung perasaan-mu. Bi Eng, kalau engkau merasa terhina oleh pengakuanku tadi, biarlah, aku mengaku salah, dan boleh engkau menghukumku. Pukullah aku, sum-pahi matipun aku tidak akan membalas.”

Bi Eng menurunkan kedua tangannya dan de-ngan mata basah dan hidung merah ia memandang pemuda itu. Mereka saling pandang dan tiba-tiba Bi Eng menangis lagi, menutupi lagi mukanya de-ngan kedua tangan.

Ceng Liong menjadi semakin bingung dan kha-watir. Dia adalah seorang pemuda gagah perkasa, penuh keberanian dan ketenangan. Akan tetapi sekarang menghadapi gadis yang dicintanya menangis tidak karuan mendengar pengakuan cinta-nya, dia menjadi bingung, tidak tahu harus berbu-at apa.

“Bi Eng, sekali lagi maafkanlah aku.... mengapa engkau kelihatan begini berduka? Kalau engkau marah kepadaku, hal itu masih dapat ku-mengerti, akan tetapi kenapa engkau berduka? Kenapa menangis? Engkau yang segagah ini?”

Bi Eng semakin mengguguk dan akhirnya Ceng Liong membiarkan gadis itu menangis. Agaknya gadis itu harus menghabiskan dulu air matanya, baru dapat diajak bicara, pikirnya. Dan biarpun pendapatnya ini hanya ngawur saja, akan tetapi buktinya memang demikian. Setelah puas mena-ngis, tangis gadis itu mereda, bahkan ia lalu dapat bicara.

“Ceng Liong, aku.... aku tidak marah kepadamu, tapi.... kata-katamu tadi membongkar semua isi batinku dan membuatku berduka. Ke-tahuilah, aku.... aku telah bertunangan dengan orang lain....”

Ceng Liong menatap wajah gadis itu, sikapnya tenang, akan tetapi wajahnya berubah pucat dan dia merasa betapa jantungnya seperti ditikam pe-dang. Dia menggigit bibirnya dan termenung se-jenak.

“Tapi, bukankah tadi kau mengatakan bahwa kau tidak pernah.... saling mencintai dengan seorang pria?”

Gadis itu terisak dan mengusap air matanya dengan ujung lengan baju. “Itulah sebabnya aku menangis. Aku.... aku tidak mencintanya, aku hanya menurut kehendak ayah ibuku saja....”

“Ah, dan dia? Dia tentu mencintamu, bukan?”

Gadis itu menggeleng kepala. “Diapun seperti aku, hanya menurut kehendak orang tua, dan kami tidak sempat bergaul, begitu bertemu orang tua kami saling setuju menjodohkan kami, kemudian aku ikut calon ayah mertuaku untuk dididik ilmu silat, sebaliknya dia ikut ayahku untuk menerima pendidikan ilmu pula.”

Ceng Liong menarik napas panjang. Hatinya terasa nyeri. Dia tahu bahwa amat banyak orang-orang muda seperti Bi Eng dan tunangannya ini. Bahkan ada orang baru melihat isteri atau suami-nya setelah bertemu sebagai sepasang mempelai. Menjadi mempelai seperti beli undian saja, un-tung-untungan!

“Sungguh aku merasa heran, bagaimana seorang gadis seperti engkau mau begitu saja dijodohkan tanpa mempertimbangkan perasaan hatimu sen-diri?”

“Aku tidak berani menolak, karena aku tidak ingin menyusahkan hati ayah ibuku yang hanya mempunyai seorang anak tunggal yaitu aku, Ceng Liong.”

Hening sejenak. Keheningan yang amat tidak enak bagi Ceng Liong. “Jadi engkau tidak cinta kepada pemuda itu, tidak suka kepadanya?”

“Aku tidak mencintanya, bukan berarti tidak suka. Dia cukup baik dan gagah perkasa.”

“Siapakah dia, kalau aku boleh mengetahuinya, Bi Eug?”

“Dia bernama Sim Houw, putera tunggal dari paman Sim Hong Bu....”

“Ahh....?” Ceng Liong melompat berdiri dengan kaget sehingga Bi Eng juga terkejut dan mengangkat muka memandang. “Putera orang tua yang gagah perkasa itu? Ah, pantas Kalau begitu orang tuamu menerimanya. Kalau begitu.... aku tidak tahu diri, sungguh aku tidak tahu diri berani menyatakan cinta kepada calon mantu Sim- locianpwe. Maafkan kelancanganku, nona.... dan selamat tinggal....” Dengan hati terasa perih dan tubuh lemas Ceng Liong lalu meng-galkan gadis itu, setelah membalikkan tubuhnya dan melangkah perlahan-lahan.

“Ceng Liong.....!” Terdengar seruan lemah dan Ceng Liong seperti tertahan kakinya. Benar-kah apa yang didengarnya tadi? Suara Bi Eng memanggilnya, disusul isak tangis gadis itu! Dia membalikkan tubuh dan memandang. Dilihatnya Bi Eng menangis, berdiri dengan kedua tangan diulur ke depan, kedua lengan itu terbuka dan air mata bercucuran di atas sepasang pipinya.

“Ceng Liong.... jangan.... jangan pergi, jangan tinggalkan aku....!” gadis itu berkata terisak-isak.

“Bi Eng.... apa artinya ini....?” Ceng Liong lari menghampiri dan mereka saling tubruk, saling rangkul, entah siapa yang bergerak merang-kul lebih dulu. Bi Eng menyembunyikan mukanya di atas dada pemuda itu dan iapun menangis ter-isak-isak. Ceng Liong menjadi bengong sejenak, kedua lengannya merangkul pundak dan leher gadis itu, mendekap kepala itu ke dadanya dan perlahan-lahan dia merasa kehangatan air mata itu menembus bajunya dan membasahi dadanya. Terasa segar bagaikan siraman embun ke atas bunga yang tadi melayu di dalam hatinya membuat bunga itu berkembang kembali dengan segarnya. Dia hampir tidak dapat percaya akan keadaan ini. Seujung rambutpun tadi dia tidak pernah me-nyangka bahwa Bi Eng akan bersikap begini, bahkan sekarangpun, setelah dia merangkul gadis itu, merasakan kehangatan tubuhnya dan kehangatan air mata di kulit dadanya, dia masih ragu-ragu dan belum percaya.

“Bi Eng.... ah, Bi Eng apa artinya ini? Kenapa engkau menangis....?” Kedua lengan-nya memeluk ketat dan kini jari-jari tangannya mengelus rambut kepala yang bersandar di dada-nya itu penuh kasih sayang.

Tanpa mengangkat mukanya, Bi Eng menjawab lirih dan malu-malu, “Ceng Liong...., apakah engkau belum dapat mengerti? Aku.... aku tidak hanya menerima cinta kasihmu, aku.... aku bahkan juga.... mencintamu....”

Dengan jari-jari tangan gemetar dan jantung berdegup girang, Ceng Liong menyentuh dagu yang meruncing itu dan mendorongnya ke belakang sehingga wajah gadis itu tengadah. Mereka saling pandang. Wajah itu kemerahan dan masih ada butir-butir air mata seperti mutiara di kedua pipi itu.

“Bi Eng.... mimpikah aku....?” Ceng Liong bertanya seperti seperti orang bingung, suaranya lirih mengandung getaran kuat. Wajah yang basah itu kini tersenyum, seperti sekuntum bunga bermandikan embun kini mereka segar. Nampak sebagian deretan gigi putih berkilau dan sepasang mata yang masih mengandung air mata itu memandang mesra. Walaupun dia belum berpengalaman, dan walaupun getaran jantungnya membuat tubuhnya menggigil, ada sesuatu yang mendorong Ceng Liong untuk menunduk dan dua kali mencium pipi kanan kiri yang kemerahan, mencucupi butiran air mata dari pipi. Dua pasang lengan itu otomatis saling memeluk lebih ketat se-olah-olah keduanya ingin menyatukan diri dalam pelukan itu.

Setelah gelora perasaan itu mereda, Ceng Liong yang sejak tadi masih dilanda keraguan dan sulit menerima dan mempercayai kebahagiaan yang tiba-tiba melanda dirinya itu, sekali lagi menyentuh dagu gadis itu dan mengangkat mukanya. Sejenak mereka bertatapan pandang penuh kemesraan, kemudian terdengar Ceng Liong berkata lirih. “Bi Eng.... tapi.... tapi kau telah bertunangan....”

Bagaikan dipagut ular berbisa, Bi Eng melepaskan diri dari pelukan Ceng Liong, meloncat ke belakang dan memandang wajah Ceng Liong dengan muka berubah pucat sekali. Lalu gadis itu mengepal kedua tangannya dengan kuat, matanya mengeluarkan sinar dan ia nampak penasaran sekali.

“Engkau benar! Aku telah bertunangan atau lebih tepat lagi, ditunangkan dan dipaksa berjodoh. Aku bukan anjing, atau kucing, bukan boneka. Aku tidak boleh menerima begitu saja. Aku harus menentangnya!”

“Tapi, Bi Eng, kalau engkau memutuskan tali pertunangan itu karena aku, tentu orang tuamu marah kepadaku dan menganggap aku yang menjadi biang keladi, padahal mereka itu tidak suka kepadaku. Dahulupun, mereka menolak keras ketika mendengar usul mendiang Hek-i Mo-ong yang hendak menjodohkan kita. Pula, aku amat menghormati Sim-locianpwe, bagaimana aku ada muka untuk berhadapan dengannya kalau kini aku menjadi pengrusak pertalian jodoh antara engkau dan puteranya?”

“Ceng Liong, benarkah engkau cinta padaku?”

“Tentu saja!”

“Sebesar aku mencintamu?”

“Ya, lebih lagi, ini aku yakin!”

“Kalau begitu, kenapa engkau kelihatan takut--takut menghadapi segala resiko dan akibatnya?”

“Bukan takut, Bi Eng, hanya merasa tidak enak hati. Aku menghormati dan mengagumi orang tuamu, juga Sim-locianpwe, dan aku khawatir akan nasibmu kalau menentang orang tuamu....”

“Jadi, kalau begitu engkau menganjurkan aku menerima saja nasibku? Menerima saja dijodohkan dengan orang lain? Ceng Liong, cinta macam apa yang ada di hatimu terhadap diriku?”

“Tidak, bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin agar.... dengan halus engkau dapat memberi alasan kepada orang tuamu agar mereka tidak memaksamu,

dan kita.... dengan terus terang menghadap orang tuamu, menceritakan tentang cinta kita.”

“Nah, begitu baru benar!” Bi Eng menjadi gembira dan ia melangkah maju, dipegangnya ke-dua tangan pemuda itu. “Ceng Liong, kalau aku berada di sampingmu, kalau aku bersamamu, aku tidak takut menghadapi apapun juga. Aku be-rani bersamamu menghadap guruku dan orang tu-aku untuk berterus terang, minta dibatalkan perta-lian jodoh paksaan itu dan menceritakan tentang cinta kasih kita.”

Ceng Liong merangkulnya dan kembali mereka saling berpelukan. “Akupun tidak takut, Eng-moi....”

Bi Eng tersenyum. “Ihh, lucunya kau menyebut Eng- moi kepadaku!”

“Habis, bagaimana? Sudah sepatutnya demiki-an, bukan?”

“Dan aku harus menyebut apa padamu, Ceng Liong?”

“Bagaimanapun juga, selain lebih tua darimu, akupun calon suamimu, kan? Pantasnya engkau menyebut koko.”

“Liong-koko.... ih, lucu juga!”

Melihat kekasihnya itu dengan mata masih ba-sah bekas air mata kini tersenyum-senyum manis dan gembira, Ceng Liong tak dapat menahan hati-nya dan diciumnya gadis itu, kini diciumnya bibir yang merah itu. Dia masih canggung karena sela-ma hidupnya baru pertama kali itu mencium, itupun dilakukannya hanya menurut dorongan naluri kejantanannya saja. Bi Eng terkejut, mengeluh dan meronta sebentar, akan tetapi lalu tubuhnya men-jadi lemas dan iapun membuang semua perlawanan dan keraguan, menyerah dengan sepenuh hati dan merekapun berciuman, canggung namun mesra.

“Eng-moi, aku cinta padamu dan aku siap mempertaruhkan nyawaku untuk melindungimu.”

“Tak perlu sampai membahayakan nyawa, koko. Aku yakin bahwa guruku dan juga ayah bundaku adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan dapat menyadari kekeliruan mereka. Kita me-nentang mereka karena memang sekali ini mereka terlalu sembrono dan keliru dalam menjodohkan anak-anak mereka tanpa perhitungkan lebih dulu,tanpa memperdulikan isi hati antara yang bersang-kutan.”

“Mudah-mudahan begitu. Eng-moi, sekarang engkau hendak ke manakah?”

“Aku datang ke tempat ini bersama suhu, dan tadi kami berpisah, masing-masing melakukan penyelidikan di sekitar tempat ini. Suhu menyuruh aku memasang mata kalau-kalau tempat ini terdapat orang-orang dari golongan lain yang menyelundup. Aku bertemu dengan orang-orang Pek-lian-pai mabok yang mengganggu.”

Ceng Liong melepaskan rangkulannya dan mereka kini bicara dengan sikap serius, karena perhatian mereka mulai tertarik dan teringat akan keperluan mereka datang ke tempat itu. “Akupun heran mengapa orang-orang seperti mereka itu hadir pula di sini. Kehadiran mereka itu saja sudah membuat aku menjadi semakin ragu-ragu akan kebenaran pertemuan ini.”

“Menurut suhu, Pek-lian-pai adalah perkumpulan yang paling gigih menentang pemerintah sejak dahulu. Yang kita pandang bukanlah perangnya mereka, melainkan semangat mereka menentang pemerintah penjajah. Karena itu tadinya aku banyak mengalah, akan tetapi karena mereka semakin kurang ajar, terpaksa aku menghajar mereka,” kata Bi Eng.

“Sekarang mereka sudah mulai berkumpul di Hutan Cemara, mari kita pergi ke sana, Eng-moi.”

“Sebaiknya engkau pergi ke sana dulu, Liong--koko. Aku akan mencari suhu dulu dan nanti kita bertemu kembali di Hutan Cemara.”

Menuruti perasaan hatinya, Ceng Liong ingin berdampingan terus dengan kekasihnya, akan tetapi diapun tahu bahwa kekasihnya itu tidak mungkin meninggalkan gurunya atau juga calon ayah mertuanya itu begitu saja. “Baiklah, kita saling jumpa di Hutan Cemara, Eng-moi,” katanya dan mereka saling menggenggam tangan dan saling berpan-dangan dengan penuh perasaan mesra. Bi Eng lalu melepaskan tangannya dan membalik, lalu berlari cepat, lenyap di balik pohon-pohon. Sampai bebe-rapa lamanya Ceng Liong berdiri bengong, kemudian diapun melanjutkan perjalanan menuju ke Hutan Cemara.

Di Hutan Cemara telah berkumpul banyak sekali orang. Ada seratus orang lebih yang sudah datang berkumpul. Mereka itu rata-rata nampak gagah perkasa dan penuh semangat. Hutan di kaki Pegunungan Tai-hang-san itu nampak ramai walaupun hal ini agaknya tidak diketahui oleh para penduduk dusun yang berada di sekitar Tai-hang-san namun cukup jauh dari tempat pertemuan yang sepi itu.

Pada waktu itu, sudah terdapat beberapa buah perkumpulan yang anti pemerintah, di antaranya yang paling terkenal pada waktu itu adalah Pek-lian-pai atau Pek-lian-pang yang intinya adalah Agama Pek-lian-kauw. Kemudian Pat-kwa-pai dan Thian-li-pai yang juga merupakan perkumpulan rahasia yang

selalu dikejar-kejar pemerintah karena mereka itu terang-terangan menentang pemerintah Mancu yang berkuasa. Pada mulanya memang cita-cita menentang penjajah ini digerakkan oleh orang-orang yang berjiwa patriot di antara para tokoh mereka. Akan tetapi sungguh sayangnya, cita-cita ini kemudian dicampuri dengan cita-cita pribadi atau cita-cita kelompok yang lain lagi, yang hanya mementingkan keuntungan diri pribadi atau kelompok, ambisi untuk mencari kedudukan atau keuntungan. Bahkan lebih buruk lagi, di antara para anak buah perkumpulan-perkumpulan rahasia itu ada yang terlalu mengandalkan kekuatan dan kekuasaan atau pengaruh perkumpulannya sehingga seringkali mereka bertindak sewenang-wenang. Bahkan ada pula orang-orang yang memang berwatak jahat menyelundup masuk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengotorkan nama perkumpulan.

Ketika Ceng Liong tiba di Hutan Cemara, banyak orang sudah berkumpul. Yang amat menyolok adalah tiga buah perkumpulan itu. Mereka datang dengan anggauta yang puluhan orang banyaknya dan nampaklah bendera-bendera mereka berkibar dan pasukan mereka berada di belakang bendera perkumpulan masing-masing. Di depan bendera Pek-lian-pai berdiri seorang tosu berusia enam puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermuka pucat akan tetapi sepasang matanya yang mencorong itu menunjukkan bahwa tosu yang tua ini tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Di kanan kirinya berdiri dua orang tosu tua yang tadi ribut dengan Bi Eng. Sikap tiga orang tosu ini angkuh dengan muka ditegakkan menghadap ke depan, kedua tangan di belakang tubuh dan kedua kaki dipentang lebar. Akan tetapi sikap para anak buah Pek-lian-pai tidak teratur dan mereka itu nampak berbisik-bisik dan ada yang tersenyum-senyum dengan mata melirik ke kanan kiri. Pat-kwa-pai dengan benderanya yang angker, bentuk segi delapan dengan garis-garis pat-kwa, dipimpin oleh seorang kakek pula yang bertubuh sedang, berpakaian putih dan kuning seperti pakaian pertapa, dengan rambut, jenggot dan kumis awut-awutan panjang tak terpelihara, diiringkan dua puluh lebih anak buah Pat-kwa-pai yang kesemuanya mengenakan pakaian seragam dengan gambar pat-kwa di bagian dada. Sikap mereka ini lebih serius dan pendiam daripada para anak buah Pek-lian-pai yang berbendera gambar bunga teratai itu. Berbeda dengan dua perkumpulan terdahulu, Thian-li-pai yang datang dengan anak buah sebanyak lima puluh orang itu dipimpin oleh seorang pria berusia empat puluh tahun, berpakaian ringkas serba hitam dengan sepasang pedang tergantung di punggung. Sikapnya pendiam dan gagah, juga anak buahnya kelihatan gagah dengan pakaian yang serba hitam dan ringkas.

Karena saat pertemuan yang ditentukan telah tiba, maka di dataran tinggi yang dikelilingi para peserta itu muncul seorang pria yang gagah perkasa, yang memakai baju kulit harimau. Pria ini berusia kurang lebih empat puluh tahun dan begitu muncul di dataran tinggi itu pria itu menjura dengan sikap gagah dan hormat ke empat penjuru sambil berseru dengan nada suara yang lantang. "Cu-wi (saudara sekalian) yang terhormat, mohon perhatian!"

Suaranya yang mengandung getaran khi-kang yang kuat itu mengatasi suara berbisik para pen-datang yang memenuhi tengah hutan cemara itu dan suasana lalu menjadi tenang dan sunyi karena semua orang menghentikan percakapan masing-ma-sing, dan kini semua mata ditujukan kepada pria itu.

Melihat pria itu Ceng Liong merasa betapa jantungnya berdebar. Andaikata tidak terjadi per-temuan antara dia dan Bi Eng, maka melihat pria ini tentu akan mendatangkan rasa girang, tidak bercampur tegang seperti sekarang ini. Pria itu adalah Sim Hong Bu, pendekar yang mewarisi Koai-liong-pokiam (Pedang Pusaka Naga Siluman) dengan ilmunya itu. Pendekar yang menjadi guru Bi Eng, juga menjadi calon mertua!

Setelah memberi hormat ke empat penjuru, Sim Hong Bu berkata, nada suaranya masih lantang dan gagah. “Cu-wi yang terhormat, harap maafkan ke-lancangan saya mewakili para locianpwe dan para sahabat untuk sementara memimpin rapat ini sebe-lum kita semua memilih pimpinan. Bagi cu-wi yang belum mengenal saya, saya memperkenalkan diri bahwa nama saya Sim Hong Bu. Bagaimana pen-dapat cu-wi, setujukah kalau saya untuk sementara memimpin pertemuan ini?”

Terdengar teriakan “setuju!” dari mereka yang sudah mengenal pendekar ini, sedangkan mereka yang belum mengenalnya dan masih ragu-ragu pun diam saja, hanya mendengarkan. Agaknya para pimpinan tiga perkumpulan besar yang hadir itu-pun sudah mengenal pendekar ini karena mereka mengangguk-angguk. Karena sebagian besar di antara yang hadir menyetujuinya, Sim Hong Bu makin bersemangat.

“Terima kasih atas kepercayaan cu-wi. Saya akan menceritakan sedikit tentang timbulnya gagasan mengadakan pertemuan pada hari ini. Beberapa orang locianpwe dan sahabat baik, yang berjiwa pendekar dan mencinta tanah air dan bangsa, mengadakan pertemuan dan membicarakan tentang tanah air kita yang dijajah Bangsa Mancu puluhan tahun lamanya. Sebagai pendekar dan patriot, ten-tu saja kita tidak mungkin tinggal diam saja. Maka sayapun diberi tugas untuk menghubungi para sahabat dan pendekar yang sehaluan, mengundang mereka untuk mengadakan pertemuan pada hari ini. Maksud dari pertemuan ini adalah untuk menghimpun tenaga dan mengatur rencana bagai-mana kita dapat berjuang membebaskan tanah air dan bangsa dari tangan penjajah.”

“Harus lebih dulu dipilih seorang bengcu (pe-mimpin rakyat)!” terdengar teriakan-teriakan di antara mereka yang hadir.

Sim Hong Bu tersenyum dan mengangkat kedua tangan minta agar mereka itu tenang. Setelah ke-adaan menjadi tenang, dia berkata. “Memang se-perti yang cu-wi kehendaki, pertama-tama kita memilih pimpinan. Karena itu maka tadi saya ka-takan bahwa saya hanya untuk sementara memim-pin pertemuan ini, atau

sebagai juru bicara. Kita mengangkat seorang pemimpin dan pemimpin itu-lah yang kemudian menentukan para pembantu-nya. Setujukah cu-wi?"

Semua orang kembali berisik menyatakan setuju. Tosu gendut, yaitu yang pernah ribut dengan Bi Eng, mengacungkan tangan ke atas dengan su-ara yang menggelegek dia berkata. "Kami calonkan ketua kami menjadi bengcu!" Ucapan ini disambut sorak-sorai anak buah Pek-lian-pai.

"Kami usulkan pimpinan kami Giam San-jin menjadi bengcu!" teriak seorang di antara anak buah Pat-kwa- pai dan teriakan inipun disambut sorak-sorai anak buah perkumpulan itu.

"Kami usulkan toako kami Su Ciok menjadi ca-lon bengcu!" teriak anak buah Thian-li-pai di-sambut sorak- sorai teman-temannya. Kembali Sim Hong Bu mengangkat kedua ta-ngannya ke atas untuk memberi isyarat agar sua-sana kembali tenang. Setelah keadaan tenang, dia-pun berkata. "Memang untuk memilih bengcu, ha-rus lebih dahulu diajukan calon- calon. Seorang calon yang diajukan harus memenuhi syarat, dan harus dikemukakan kebaikan-kebaikan apa maka dia dipilih menjadi bengcu. Saya mulai dengan locianpwe Ci Hong Tosu pimpinan Pek-lian-pai yang tadi diajukan sebagai calon. Harapdikemukakan alasan- alasan mengapa dia dicalonkan." Sim Hong Bu sudah tahu siapa adanya tosu kurus yang memimpin rombongan Pek- lian-pai itu dan dia tahu bahwa biarpun tosu itu memiliki ilmu ke-pandaian tinggi, akan tetapi berwatak tinggi hati, bahkan kadang-kadang sombong dan terlalu me-mandang rendah orang lain.

Tosu gendut yang tadi mengusulkan agar ketua-nya dipilih bengcu, berkata. "Suhu Ci Hong Tosu memiliki pengetahuan yang luas disamping itu kepandaian tinggi, dan terutama sekali disamping itu semua, beliau adalah seorang tokoh Pek-lian--pai dan siapakah yang tidak tahu bahwa sejak da-hulu Pek-lian-pai adalah perkumpulan yang se-lalu berjuang untuk mengusir penjajah?"

"Susiok kami, Giam San-jin belum tentu kalah dibandingkan dengan tokoh Pek-lian-pai!" tiba-tiba terdengar suara dari rombongan Pat-kwa-pai. "Dan mengenai perjuangan menentang pemerintah penjajah, Pat- kwa-pai juga sudah amat terkenal."

"Dalam hal perjuangan, Thian-li-pai tidak kalah! Dan dalam hal kepandaian, juga toako ka-mi Su Ciok boleh diandalkan!" teriak orang-orang Thian-li-pai. Kembali keadaan menjadi berisik karena tiga golongan ini bicara sendiri semauanya.

Sementara itu, sejak tadi Ceng Liong tidak memperhatikan mereka yang ribut mengajukan ca-lon-calon bengcu karena dia mencari-cari Bi Eng dengan matanya. Begitu melihat munculnya guru dan calon ayah mertua kekasihnya, dia sudah me-noleh dan memandang ke sana- sini, mencari-cari dengan pandang matanya dan merasa gelisah mengapa gadis itu belum juga muncul. Akhirnya

dia melihat berkelebatnya bayangan Bi Eng di antara penonton di sebelah selatan, maka diapun me-nyusup ke sana menghampiri dan Bi Eng yang juga melihatnya lalu bergerak pula menghampirinya. Seperti telah mereka janjikan dan setuju berdua, mereka lalu berdiri di tempat yang tidak begitu berdesak-desak, berdiri berdampingan dan sama-sama memandang ke arah Sim Hong Bu yang me-mimpin pertemuan itu.

“Suhumu memang gagah perkasa.” Ceng Liong memuji lirih.

“Ya, dan kalau menurut aku, tidak ada yang lebih baik daripada suhu untuk menjadi calon bengcu. Dia penuh semangat dan berilmu tinggi, juga kegagahan dan kebersihannya tidak perlu di-ragukan lagi,” jawab Bi Eng lirih.

“Kalau begitu, kenapa tidak kauusulkan agar dia dicalonkan pula?”

“Engkau benar! Orang-orang seperti mereka itu dicalonkan, mengapa suhu tidak?” Setelah berkata demikian, sekali menggerakkan kakinya, gadis itu sudah meloncat ke depan, ke arah bagian tanah yang agak tinggi walaupun tidak setinggi tanah datar di mana gurunya berada, dan dengan pengerahan khi-kang yang membuat suaranya me-lengking tinggi mengatasi semua kegaduhan ia berkata. “Cu-wi, saya juga mengajukan seorang ca-lon bengcu, yaitu bukan lain guru saya sendiri Sim Hong Bu yang cu-wi semua sudah mengenalnya!”

Usul ini disambut sorakan setuju dari sebagian banyak orang, mungkin lebih tertarik karena meli-hat kecantikan dan keberanian Bi Eng daripada kepercayaan mereka terhadap Sim Hong Bu sen-diri.

Melihat ulah muridnya, Sim Hong Bu tertawa dan mengangkat kedua tangan ke atas. “Cu-wi se-kalian, harap maafkan murid saya. Akan tetapi karena ia sudah mengajukan saya sebagai calon, tentu saja terserah kepada cu-wi. Nah, siapa lagi yang akan mengajukan calon?”

Ternyata banyak juga calon yang diajukan oleh para pendekar itu. Di antara mereka bahkan ter-dapat Bu-taihiap atau pendekar Bu Seng Kin yang terkenal sebagai seorang pendekar sakti banyak is-teri dan kekasihnya itu, yang kini telah berusia enam puluh tahun lebih akan tetapi masih nampak ganteng dan gagah! Bu-taihiap hanya tersenyum--senyum saja mendengar betapa dia dicalonkan se-bagai bengcu yang memimpin para pendekar dan patriot untuk berjuang menentang pemerintah penjajah. Agaknya pendekar ini merasa gembira bah-wa masih ada orang yang percaya kepadanya dan diam-diam dia merasa bangga karenanya. Jumlah para calon itu ada tujuh belas orang!

“Jumlah calon begini banyak, bagaimana harus diadakan pemilihan di antara yang tujuh belas ini?” Sim Hong Bu menjadi bingung sendiri melihat de-mikian banyaknya calon yang diajukan. Apalagi mereka itu nampak damikian bernapsu untuk me-nang dalam pemilihan ini.

“Mudah saja diatur! Kita adalah orang-orang yang sudah biasa mengandalkan ilmu silat untuk melewati hidup. Karena itu, untuk menentukan pilihan, sebaiknya kalau dipilih di antara kita yang paling tangguh. Nah, aku sebagai seorang di antara calon-calon sudah maju untuk menandingi calon lain yang merasa berkepandaian tinggi!”

Yang bicara ini adalah seorang pria tinggi besar bermuka hitam yang sudah meloncat ke depan, di tempat datar itu, bersikap menantang. Semua orang memandang kepadanya. Pria ini tadi dipilih oleh kawan-kawannya dan dia terkenal sebagai seo-rang yang ditakuti di Tai- goan, bahkan di Propinsi Shan-si dia dikenal sebagai jagoan atau tukang pukul yang disegani. Karena dia tidak pernah ja-hat, walaupun agak sewenang-wenang mengandalkan ilmu silatnya dan selalu ingin benar sendiri, maka dia selalu menganggap diri sendiri sebagai seorang pendekar! Pria ini bernama Tang Gun, dan pria yang tinggi besar bermuka hitam ini ber-usia empat puluh tahun, terkenal memiliki banyak macam ilmu silat di antaranya ilmu-ilmu silat Siau-w-lim-si dan tenaganya amat besar. Sebelum yang lain-lain mengemukakan penda-patnya dan sebelum Sim Hong Bu sempat mence-gahnya, nampak bayangan berkelebat dan tahu--tahu Su Ciok, tokoh Thian- li-pai, sudah berada di atas tanah datar itu menghadapi Tang Gun!

“Bagus, engkau hendak menantang pibu? Baik sekali, akulah lawanmu. Lihat seranganku!” ben-tak Su Ciok sambil menerjang dengan pukulannya yang kuat. Tokoh Thian-li-pai ini memang ber-watak keras, tidak banyak cakap namun suka sekali berkelahi. Begitu mendengar usul dan tantangan Tang Gun tadi, dia sudah naik darah dan me-nyambut tantangan itu tanpa banyak cakap lagi.

“Heh, kau ini tokoh Thian-li-pang tadi?” ben-tak Tang Gun sambil menangkis dengan pengerah-an tengannya yang besar.

“Dukk....!” Pertemuan dua buah lengan yang sama besar dan sama kuatnya itu membuat keduanya terdorong ke belakang sampai terhuyung. Keduanya terkejut, tidak mengira bahwa lawan memiliki tenaga yang demikian besar. Akan tetapi kini Tang Gun marah dan membalas serangan tadi dengan cengkeraman tangan ke depan, disusul hantaman tangan kiri ke arah kepala lawan. Karena kini dia tahu bahwa lawannya juga memiliki tenagabesar, maka melibat datangnya serangan yang kuat berbahaya itu, Su Ciok mengelak dan balas menyerang. Serang-menyerangpun terjadilah de-ngan serunya.

Dan ternyata dua orang yang sama tinggi besar dan sama kuatnya ini memang memiliki kepandai-an dan tenaga seimbang. Berkali-kali lengan me-reka saling bertemu dan keduanya selalu terdorong ke belakang. Ketika mereka bertanding sampai dua- puluh jurus lebih, tiba-tiba berkelebat bayangan tubuh ke medan perkelahian itu. Kiranya bayang-an itu adalah Giam San-jin tokoh Pat-kwa- pai.

“Plakk! Plakk!” kakek berpakaian pertapa ini menggerakkan tangannya menyambut pukulan dua orang yang sedang berkelahi itu dan demikian kuat tamparan tangannya ketika mengenai lengan me-reka sehingga Tang Gun dan Su Ciok yang berte-naga besar itupun terpelanting dan hampir ter-banting roboh! Tentu saja keduanya terkejut bu-kan main.

“Kalian mundurlah!” kakek itu membentak dengan mata mencorong kepada mereka. Dua orang kuat itu terbelalak dan sejenak bimbang. Dari per-temuan tenaga tadi saja merekapun maklum bahwa kakek tokoh Pat-kwa- pai ini memang hebat se-kali, maka mereka menjadi ragu dan jerih, lalu mundur untuk membiarkan kakek itu bicara.

Giam San-jin memberi hormat ke empat pen-juru, lalu berkata dengan suara halus. “Kami setuju dengan usul untuk menentukan siapa menjadi bengcu melalui ujian kepandaian. Akan tetapi bukan secara kasar dan tak teratur seperti yang diperlihatkan dua saudara tadi. Sebelumnya harus diadakan peraturan agar tidak kacau- balau. Per-tama ingin kami mendengar apakah cu-wi yang hadir di sini setuju bahwa untuk menentukan beng-cu diadakan ujian kepandaian di antara para calon dan yang paling pandai berhak menjadi bengcu?”

“Siancai....! Itulah yang paling baik. Kami setuju!” Terdengar Ci Hong Tosu tokoh Pek-lian--pai berseru, suaranya tinggi melengking sehingga terdengar jelas karena memang tosu ini hendak memperlihatkan kekuatan khi-kangnya. Selain ketua Pek-lian-pai, banyak pula di antara para tokoh yang tadi dicalonkan menyetujui. Kembali suasana menjadi gaduh karena ada pula di antara para pendekar yang nampaknya tidak setuju dengan usul pertandingan adu kepandaian itu.

Ceng Liong sejak tadi merasa tidak setuju de-ngan sikap para tokoh yang hendak melakukan pe-milihan bengcu melalui adu ilmu silat. Dan diapun melihat sesuatu yang menarik hatinya, yaitu ketika ada seorang pemuda gagah perkasa bercakap-cakap dengan Sim Hong Bu. Bahkan pendekar berbaju kulit harimau itu memeluk pemuda itu. Dia lalu bertanya kepada Bi Eng siapa adanya pemuda yang baru muncul itu. Bi Eng menoleh ketika ia memandang pemuda itu, wajahnya menjadi merah sekali.

“Itulah putera suhu....” katanya lirih.

Jantung dalam dada Ceng Liong berdebar ke-ras penuh ketegangan. Jadi pemuda itukah tunang-an kekasihnya? Seorang pemuda yang kelihatan gagah sekali! Akan tetapi Bi Eng tidak mencinta-nya dan memilih dia!

Selagi semua orang berbisik dan bicara sendiri karena mereka terbagi menjadi dua golongan yang mendukung dan menentang usul diadakannya pibu untuk menentukan siapa yang akan menjadi beng-cu, tiba-tiba terdengar suara ketawa. Suara keta-wa ini mengatasi semua suara berisik sehingga se-mua orang lalu

menoleh dan memandang kepada kakek yang tertawa-tawa itu. Kakek ini sudah berdiri dan karena suara ketawanya yang luar bi-asa, maka semua orang dengan mudah dapat menemukannya. Dia berdiri sambil bertolak pinggang. Seorang kakek yang usianya tentu sudah enam puluhan tahun. Akan tetapi wajahnya masih nampak ganteng, pakaiannya pesolek dan indah. Di dekatnya sendiri empat orang wanita setengah tua yang kesemuanya cantik- cantik. Mereka yang berada di situ, hanya ada beberapa orang saja yang sudah mengenalnya. Kakek ini bukan lain adalah Bu-taihiap atau nama lengkapnya adalah Bu Seng Kin, seorang pendekar besar yang suka bertualang. Kini Bu-taihiap yang hadir bersama empat orang isterinya itu memandang kepada Ci Hong Tosu, masih tertawa, dengan nada mengejek. "Pertemu-an macam apakah ini? Pertemuan antara orang-orang yang berjiwa patriot, ataukah pertemuan ge-rombolan tukang pukul yang hendak pamer kepandaian silat? Ha-ha-ha, sungguh lucu!"

Ci Hong Tosu mengerutkan alisnya. Dia sendiri tidak mengenal siapa adanya kakek itu, akan tetapi dia mengenalnya sebagai seorang di antara para calon karena tadi ada orang yang mencalonkan kakek ganteng ini.

"Siancai...., siapa menyetujui cara kami boleh maju memperebutkan kedudukan bengcu, yang tidak setuju boleh mundur!"

"Harap cu-wi pikirkan baik-baik!" Tiba-tiba Sim Hong Bu maju menghadapi Giam San-jin yang masih berdiri di dataran itu dengan sikap menantang lawan.

"Apa yang harus dipikirkan lagi, Sim-sicu? Bukankah kita berkumpul di sini untuk bicara ten-tang perjuangan dan sebelum itu harus diangkat dulu seorang bengcu yang akan menjadi pemimpin dan menunjuk orang-orang untuk menjadi pembantu-pembantunya. Nah, calon-calon sudah di-ambil dan kini tinggal diadakan pemilihan melalui adu kepandaian!"

"Betul! Lebih baik cepat laksanakan pibu!" terdengar beberapa orang berseru. Sebagai ahli-ahli silat, memang biasanya mereka ini suka sekali nonton orang mengadu ilmu silat, apalagi kalau diingat bahwa yang berkumpul di situ sekarang adalah tokoh-tokoh besar dunia persilatan, maka tentu akan menjadi ramai sekali dan mereka berkesempatan untuk melihat ilmu-ilmu silat hebat yang akan dikeluarkan. Mereka akan memperoleh banyak kemajuan dan pengalaman dalam pibu ini.

Sim Hong Bu mengangkat kedua tangan ke atas minta agar semua orang tenang. Kemudian dia berkata kepada Giam San-jin. "Maaf, sobat. Akan tetapi saya kira tidaklah tepat kalau diadakan pibu dalam pemilihan bengcu ini. Dalam pibu, mungkin ada yang akan roboh terluka bahkan mungkin saja akan ada yang tewas."

Giam San-jin tertawa. “Ha-ha, siapa yang ti-dak tahu akan hal itu, sicu? Bukankah kita semua ini adalah orang-orang yang sejak kecil sudah berkecimpung dengan dunia persilatan dan sudah biasa dengan kalah menang, luka dan mati? Akan tetapi hal itu tidak dapat dipisahkan dari kehidup-an orang-orang macam kita. Kalau ada orang yang takut terluka atau tewas dalam pibu, mana ada harganya orang itu menjadi bengcu, menjadi pemimpin kita? Karena itu, kami harap agar dapat diputuskan sekarang juga agar pibu segera diadakan untuk menentukan siapa yang patut menjadi beng-cu. Ingat, sicu sekarang ini hanya memimpin per-temuan sementara saja sebelum bengcu dipilih, karena itu sicu tidak berhak menentukan sesuatu. Dan banyak saudara yang menyetujui diadakan pibu. Bukankah demikian, cu-wi yang mulia?”

Ucapan ketua Pat-kwa-pai disambut sorak-sorai dan tentu saja dia menang suara karena baru anak buah Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai saja sudah hampir separuh jumlah yang hadir. Melihat ini, Sim Hong Bu menjadi bingung dan tidak tahu harus berkata apa lagi. Pada saat itu, Ceng Liong melompat ke depan Giam San-jin dan tentu saja dia tidak mau bertindak lancang dan ter-lebih dahulu dia menjura kepada Sim Hong Bu.

“Sim-locianpwe, bolehkah saya bicara kepada para hadirin yang terhormat?”

Sim Hong Bu memandang wajah Ceng Liong dan sejenak dia memandang tajam, kemudian dia mengangguk. “Silahkan, dan mudah-mudahan ke-kacauan ini dapat diredakan,” katanya sambil mun-dur.

Giam San-jin mengerutkan alisnya memandang kepada pemuda remaja yang berani maju dan hen-dak bicara itu, akan tetapi Ceng Liong sama sekali tidak memperhatikannya. Pemuda ini menjura ke empat penjuru, kemudian suaranya terdengar menggelegedek. “Cu-wi sekalian, perkenalkan saya bicara sebentar dan harap cu-wi sudi mempertim-bangkan dengan baik-baik.”

Diam-diam Giam San-jin, juga para tokoh yang hadir di situ terkejut. Di dalam suara pemuda ini terkandung getaran yang amat hebat, yang te-rasa sampai ke jantung mereka, tanda bahwa ke-kuatan khi-kang pemuda yang bicara ini besar sekali. Karena itu, tentu saja semua orang memandan kepadanya penuh perhatian dan ingin sekali tahu apa yang akan dikatakan oleh pemuda itu.

Ceng Liong sudah mengambil keputusan untuk menghalangi terjadinya kekacauan dalam pertemu-an ini, maka dengan sikap tenang namun tegas diapun mulai bicara, suaranya tetap lantang karena memang dia ingin mengatasi semua kegaduhan agar dapat didengar dengan baik oleh mereka semua.

“Cu-wi yang terhormat. Saya mengajak cu-wi untuk merenungkan sejenak dan menjawab perta-nyaan yang kita ajukan kepada diri sendiri, yaitu untuk apakah kita semua ini dari jauh datang ber-kumpul ke sini dan mengadakan pertemuan ini? Jawabannya tentu mudah dan dapat disetujui kita semua, yaitu bahwa kita

berkumpul untuk bersatu padu dan berjuang membebaskan negara dari pen-jajahan. Dan sekarang, dalam pemilihan bengcu, kita akan berhadapan sebagai orang-orang yang hendak memperebutkan kedudukan! Bahkan untuk memperebutkan kedudukan bengcu, kita tidak se-gan-segan untuk saling serang, saling melukai dan bahkan saling bunuh! Para saudara yang tidak menyetujui pertandingan pibu memperebutkan ke-dudukan ini tentu orang-orang gagah perkasa yang juga tidak takut terluka atau mati, akan tetapi tidak setuju karena melihat bodohnya keputusan ini. Tidak setuju karena cara yang dipergunakan untuk memilih bengcu ini tidak baik!”

Ucapan pemuda itu membuat semua orang tertegun, bahkan mereka yang tadinya menyetujui diadakannya pibu kini terdiam. Akan tetapi, Giam San-jin yang memelopori cara pibu yang tadi didahului oleh Tang Gun dan Su Ciok, menganggap pemuda ini menjadi penghalang yang menentang-nya.

“Cara apapun yang kita adakan, adalah baik karena untuk suatu tujuan yang baik. Tujuan kita memilih bengcu yang benar-benar patut kita ja-dikan pemimpin. Apa salahnya cara pibu bagi orang-orang yang menganggap diri pendekar?” demikian kepala rombongan Pat-kwa-pai mem-bantah, juga dia mengerahkan tenaga khi-kang dalam suaranya sehingga terdengar lantang.

“Maaf,” kata Ceng Liong, menjura kepada orang tua itu. “Bukan maksud saya untuk semata-mata menentang pendapat itu, melainkan mengajak se-mua saudara untuk mempertimbangkan dengan penuh kesadaran. Kita berkumpul dengan maksud untuk bersatu. Dalam menghadapi perjuangan be-sar, kita perlu bersatu padu. Akan tetapi, cara pemilihan bengcu dengan jalan pibu bukanlah hal yang menguntungkan, bahkan amat berbahaya. Dalam pibu, yang terluka apalagi yang tewas tentu menimbulkan dendam dan hal ini akan me-mecah-belah persatuan antara kita. Pula, harus diingat bahwa seorang bengcu yang akan memimpin perjuangan, tidak cukup kalau hanya mempunyai kepandaian silat tinggi. Perang lebih membutuhkan ilmu perang, walaupun dalam pertempuran dibutuhkan kemahiran ilmu silat bagi para pejuang yang bertempur. Yang penting adalah ca-ranya untuk bersatu, karena caralah yang menen-tukan sesuatu, yang menciptakan baik buruknya sesuatu, bukan tujuan.”

Semua orang yang mendengarkan menjadi se-makin bingung, terutama yang tadi menyetujui di-adakannya pibu. Mereka dapat merasakan kebe-naran ucapan pemuda itu, akan tetapi sebagai orang-orang yang suka akan ilmu silat, merekapun ingin sekali kalau pibu diadakan agar mereka dapat menikmati pertandingan-pertandingan yang tentu akan hebat sekali itu. Sementara itu, Giam San-jin sudah marah sekali, merasa bahwa dia disudutkan oleh pemuda remaja yang tidak dikenal itu. Maka diapun melangkah maju menghampiri Ceng Liong dan menegur keras.

“Orang muda, siapakah engkau berani berlagak menggurui kami? Bagaimanapun juga, kami tetap mengambil keputusan untuk memilih bengcu

de-ngan cara pibu! Kalau sudah begitu, engkau mau apa? Kalau kau tidak setuju, boleh angkat kaki dari sini. Dalam urusan penting ini, kami tidak membutuhkan nasihat-nasihat seorang bocah hi-jau seperti engkau!” Tentu saja ucapan ini merupakan penghinaan yang memanaskan hati. Akan tetapi Ceng Liong tetap bersikap tenang, bahkan dia tersenyum. Kalau saja dia tidak ingat bahwa di situ terdapat banyak tamu para pendekar sakti dan para locian-pwe, tentu dia sudah mempermainkan kakek yang sombong ini. Kini dia harus bersikap dan bertindak tegas kalau dia menghendaki agar pertemuan itu tidak sampai berubah menjadi arena pertandingan yang akibatnya tentu akan memecah-belah kekuatan di antara mereka saja.

“Locianpwe,” katanya dengan sikap hormat. “Bagaimanapun juga, saya akan menentang pibu yang diadakan untuk pemilihan bengcu.” Ucapan-nya itu hormat, akan tetapi tenang dan tegas sekali. Suasana menjadi tegang ketika pemuda itu menge-luarkan ucapan ini. Betapa beraninya pemuda itu, pikir mereka. Atau lancang dan tak tahu diri? Be-rani menentang seperti itu kepada Giam San-jin, tokoh Pat-kwa-pai yang memiliki ilmu kepandai-an hebat. Bahkan Tang Gun dan Su Ciok yang lihai itupun tadi gentar dan mundur berhadapan dengan kakek berpakaian pertapa ini.

Tentu saja Giam San-jin menjadi semakin ma-rah. Pemuda ini menyebutnya locianpwe, berarti mengakui bahwa kedudukan dan kepandaiannya jauh lebih tinggi, akan tetapi berani menentangnya! “Orang muda, dengan ucapanmu tadi berarti bah-wa engkau hendak menentangku, ataukah engkau hendak memasuki pula pertandingan pibu ini me-lawan aku?”

Ceng Liong menggeleng kepala. “Harap lo-cianpwe tidak salah mengerti. Saya tidak bermak-sud ikut pibu memperebutkan kedudukan, bahkan saya menentangnya. Bukan berarti saya hendak menentang pribadi locianpwe pribadi, melainkan yang saya tentang adalah cara yang buruk dan ha-nya yang membuat perpecahan di antara kita itu-lah.”

“Hemm, orang muda, omonganmu berliku-liku akan tetapi yang jelas, engkau hendak menentang aku! Kalau aku melanjtkan pemilihan pibu ini, apakah engkau berani menentangku?”

“Demi mencegah terjadinya perpecahan, siapa-pun juga akan saya tentang kalau memaksakan di-adakannya pibu,” jawab Ceng Liong tenang.

“Keparat! Engkau berani menentang aku? Orang muda, sebelum engkau kuhajar, katakan du-lu siapa namamu?”

“Nama saya Suma Ceng Liong.”

“Suma? Engkau she Suma? Hemm, apakah ada hubungannya dengan keluarga Suma Han Pen-dekar Super Sakti Pulau Es?” tanya kakek Pat-kwa-pai itu terkejut.

“Saya adalah cucunya,” jawab Ceng Liong singkat, terpaksa tidak dapat merahasiakan lagi ke-adaan keluarganya. Pengakuan Ceng Liong itu membuat suasana menjadi semakin tegang karena siapakah yang tidak pernah mendengar tentang keluarga para pendekar Pulau Es? Kini pandang ma-ta mereka terhadap Ceng Liong makin penuh per-hatian dan semua orang ingin menyaksikan bagaimana sepak terjang seorang cucu dari Pendekar Super Sakti.

“Ha-ha-ha!” tiba-tiba terdengar suara ketawa lembut disusul suara Ci Hong Tosu, tokoh Pek-lian-pai yang tinggi kurus itu. “Cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, ya? Bagus, siapa tidak tahu bahwa keluarga Pendekar Super Sakti, kelu-arga Pulau Es adalah keluarga pendukung kaisar, pendukung pemerintah penjajah Mancu? Siapa tidak tahu bahwa isteri Pendekar Super Sakti adalah Puteri Mancu? Ingat nama Puteri Nirahai, isterinya yang menjadi panglima Mancu, dan Puteri Milana, puterinya yang juga menjadi panglima Mancu. Dan sekarang cucunya berada di sini, sia-pa tahu dia malah menjadi mata-mata Kerajaan Mancu!”

Tentu saja semua orang menjadi tegang mende-ngar kata-kata ini dan muka Ceng Liong menjadi merah. Dia mengerti bahwa Pek-lian-kauw de-ngan perkumpulannya, Pek-lian-pai memang se-jak dahulu merasa tidak suka kepada keluarga ka-keknya, karena memang banyak di antara pimpinan Pek-lian-kauw yang menyeleweng dan pernah dihajar oleh keluarga kakeknya itu.

“Totiang, harap jangan sembarangan membuka mulut menyebar fitnah!” bentaknya.

Akan tetapi Giam San-jin sudah mendapat angin dengan ucapan tokoh Pek-lian-pai tadi. Dia su-dah menyambar tongkatnya yang dipegang oleh seorang muridnya, sebuah tongkat baja yang kecil panjang dan kedua ujungnya meruncing. Dia me-mutar tongkatnya dan berteriak, “Mata-mata Man-cu atau bukan, engkau berani menentang kami dan berarti engkau harus menandingi aku dalam ilmu silat! Orang muda, keluarkan senjatamu, mari kita main-main sebentar!”

Ceng Liong tersenyum pahit. Tak disangkanya bahwa dalam pertemuan antara para pendekar dan patriot itu dia akan bertemu dengan orang-orang macam ini dan mengalami hal sepahit ini. Akan tetapi diapun kini maklum bahwa selama ada orang-orang seperti ini mencampuri perjuangan para patriot, maka perjuangan itu yang tadinya bertujuan mulia untuk membebaskan negara dari tangan penjajah asing, akan diselewengkan menjadi tujuan orang-orang yang berambisi mencari kedu-dukan dan kemuliaan bagi diri sendiri maupun gerombolannya. Maka, diapun harus memberantas-nya!

“Giam San-jin, akupun sudah banyak mende-ngar bahwa Pat-kwa-pai, apalagi Pek-lian-pai, hanya namanya saja perkumpulan pendekar dan patriot, akan tetapi sesungguhnya banyak hal-hal jahat dan sewenang-wenang telah kalian lakukan. Kalau engkau memaksa perkelahian, baiklah, aku tidak pernah menggunakan senjata. Majulah, ba-kan pribadimu yang kulawan, melainkan sikap perpecahan yang buruk itu yang kutentang!”

“Bocah sombong! Engkau yang mencari mati sendiri!” bentak Giam San-jin yang menjadi sema-kin marah karena dia merasa dipandang rendah oleh pemuda itu. Seorang pemuda remaja berani menantangnya dan kini menghadapinya dengan tangan kosong, padahal dia telah mempergunakan senjatanya yang paling ampuh dan ditakuti, yaitu tongkatnya yang jarang menemui tandingan! Kini dia menerjang maju, tongkatnya diputar sede-mikian rupa sehingga nampaklah gulungan sinar yang mengandung banyak sekali ujung tongkat runcing yang mengeluarkan suara berdengung-de-ngung dan tiba-tiba saja ujung tongkat itu men-cuat dan menyerang ke arah jalan darah di tubuh Ceng Liong secara bertubi-tubi! Serangan itu hebat sekali karena makin dielakkan, makin me-ningkat bahaya serangannya, makin gencar dan makin kuat!

Akan tetapi sekali ini, tokoh Pat-kwa-pai itu menghadapi Suma Ceng Liong. Biarpun masih muda, akan tetapi Suma Ceng Liong telah mewarisi ilmu-ilmu Pulau Es dan di samping itu dia juga sudah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari Hek-i Mo-ong. Oleh karena itu, menghadapi hujan se-rangan tongkat yang bergerak dengan amat cepat-nya itu dia bersikap tenang saja. Tubuhnya mengelak berloncatan ke sana-sini dan kadang-ka-dang kalau dia tidak dapat mengelak lagi, dia ha-nya menggerakkan tangannya dan jari-jari tangan itu menyentil ke arah ujung tongkat yang menotok. Setiap kali ujung tongkat bertemu dengan jari ta-ngannya, terdengar suara berdencing dan ujung tongkat itupun terpental seperti ditangkis oleh benda yang keras dan kuat sekali! Sampai habis jurus itu dimainkan Giam San-jin, tidak satu kali-pun totokan-totokannya menemui sasaran!

Tentu saja hal ini membuat kakek itu menjadi semakin penasaran. Tadinya dia sengaja mengelu-arkan jurus simpanan ketika menyerang untuk pertama kalinya. Dia tahu bahwa dia berhadapan dengan keluarga pendekar Pulau Es, maka begitu menyerang dia mengeluarkan jurus simpanannya. Akan tetapi ternyata bahwa jurus yang ampuh itu dapat disambut dan dihindarkan oleh pemuda itu tanpa banyak kesulitan! Padahal, ilmu serangan-nya tadi adalah jurus dari Pat-kwa-pai yang ampuh, yang gerakannya didasari perhitungan pat-kwa dan memenuhi delapan penjuru, menutup se-mua kemungkinan jalan keluar. Namun, lawannya dapat menyelamatkan diri dengan baiknya, seolah-olah sudah tahu akan rahasia pat-kwa. Dan me-mang, dia tidak tahu bahwa pemuda ini tentu saja sudah hafal akan rahasia pat-kwa. Di dalam ke-luarga para pendekar Pulau Es, terdapat ilmu-ilmu Pat-sian-kun (Silat Delapan Dewa) dan Pat-mo-kun (Silat Delapan Iblis) yang kesemuanya berdasarkan garis-garis pat-

kwa. Apalagi Ceng Liong, bahkan sudah mempelajari gabungan kedua ilmu itu. Dengan demikian serangannya yang didasari per-hitungan pat-kwa tadi baginya seperti permainan kanak-kanak saja.

Dalam kemarahan dan penasarannya, Giam San-jin menghujankan serangan-serangan lain yang kesemuanya merupakan serangan maut yang meng-ancam nyawa. Ceng Liong sengaja menghadapinya dengan elakan-elakan dan tangkisan-tangkisan saja, bahkan ketika menangkis dia tidak menge-rahkan seluruh tenaganya. Dia masih merasa se-gan untuk mengalahkan kakek ini dalam beberapa gebrakan. Bukan maksudnya untuk membikin ma-lu orang dalam pertemuan itu. Bagaimanapun ju-ga, dia hendak mencegah adanya perasaan den-dam agar pertemuan itu dapat berlangsung dengan baik.

Akan tetapi, sikap mengalah Ceng Liong ini disalahartikan oleh Giam San-jin. Walaupun kakek ini terhitung seorang yang berkedudukan tinggi dan memiliki tingkat kepandaian tinggi sehingga dia sudah dapat melihat dari gerakan-gerakan la-wan bahwa lawannya ini walaupun masih muda akan tetapi lihai bukan main, namun sifatnya yang selalu mengagulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain membuat dia mengira bahwa sikap Geng Liong yang tidak pernah membalas itu bukan mengalah, melainkan takut! Maka diapun me-nyerang semakin ganas lagi karena dia berpenda-pat bahwa lawan yang sudah gentar atau takut akan mudah dirobohkan.

Setelah lewat dua puluh jurus dan lawannya ti-dak mau tahu bahwa dia sudah banyak mengalah, Ceng Liong menjadi gemas juga. Kakek ini me-mang tidak tahu diri. Walaupun dia masih segan untuk membikin malu, akan tetapi dia mengambil keputusan untuk merampas tongkat lawan agar terbuka mata lawan bahwa dia akan mudah mengalahkannya kalau memang dia mau. Dua puluh jurus sudah cukup lama baginya untuk melihat bagian-bagian gerakan lawan yang mengandung kelemahan.

Pada saat itu Giam San-jin menggerakkan tongkatnya dengan cepat dan kilat, menyapu ke arah pinggang Ceng Liong. Gerakan ini berbahaya sekali dan karena cepatnya, maka agak sukar bagi pemuda itu untuk mengelak dan kalau ditangkis, diapun akan menghadapi hantaman tongkat yang mengandung pengerahan tenaga sekuatnya dari kakek pertapa itu.

“Hyaaaat....!” Ceng Liong mengeluarkan suara melengking panjang dan tubuhnya tiba-tiba lenyap dari pandang mata lawan karena dia sudah meloncat ke atas dengan kecepatan seperti seekor burung terbang saja. Tongkat yang me-nyambar itu lewat di bawah kakinya dan pemuda ini menggunakan kedua tangannya untuk menotok ke arah kedua pundak lawan. Cepat bukan main gerakannya ini. Giam San-jin terkejut bukan main, akan tetapi diapun bukan seorang lemah. Kepan-daiannya sudah mencapai tingkat tinggi dan biar-pun serangan Ceng Liong yang datangnya tiba-tiba dan tidak terduga-duga itu memang menge-jutkan, namun dalam keadaan terancam bahaya itu dia masih

mampu menyambut dengan serangan rambut panjang riap-riapan itu ke arah leher Ceng Liong! Rambut itu bergerak seperti ujung cam-buk dan menotok ke arah jalan darah maut di tenggorokan lawan. Ini memang merupakan satu di antara ilmu-ilmu simpanan kakek itu, dan amat berbahaya karena rambut itu tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan senjata lain. Dengan pengerahan sin-kangnya, rambut itu menjadi kaku dan menotok jalan darah seperti ujung tongkat atau jari tangan yang keras.

Akan tetapi Ceng Liong sudah waspada. Dia sudah tahu akan kelihaiannya lawan, maka mengha-dapi serangan balasan yang mendadak itu diapun bersikap tenang saja. Tangan kiri yang tadi menotok pundak lawan ditariknya untuk menangkis serangan rambut itu sedangkan tangan kanannya masih meneruskan totokan ke arah pundak kiri lawan. Giam San-jin miringkan tubuhnya untuk menyelamatkan pundak. Pundaknya memang ter-hindar dari totokan yang akan melumpuhkan lengan, akan tetapi tangan kanan Ceng Liong itu masih menyerempet pangkal lengan di bawah pundaknya.

“Plakk....!” Baju di bagian itu robek dan Giam San-jin terhuyung-huyung, mukanya berubah merah sekali.

“Maaf, locianpwe, harap suka menghentikan serangan!” Ceng Liong berkata sambil menjura dengan harapan kakek itu menyudahi pertandingan yang tidak diharapkan itu.

Akan tetapi kakek itu sudah memuncak kemarahannya sehingga dia menjadi mata gelap dan dalam keadaan seperti itu dia tidak dapat melihat kenyataan bahwa lawannya jauh lebih unggul dan tangguh. Dia berseru. “Aku belum kalah!” kemu-dian dia menyerang lagi dengan tongkatnya. Dengan cekatan Ceng Liong melompat ke samping, rasa penasaran mulai menyusup ke dalam hatinya. Kakek ini sungguh tidak tahu diri, pikirnya.

Pada saat itu Ceng Liong melihat betapa kakek Ci Hong Tosu, tokoh Pek-lian-kauw itu, bersama kedua orang tosu pembantunya, telah maju pula. Dia mengira bahwa mereka bertiga itu hendak men-geroyoknya. Akan tetapi ternyata mereka bertiga segera duduk bersila dan bersedakap, memejamkan mata. Pada saat itu Ceng Liong merasakan adanya gelombang getaran aneh yang melanda dirinya. Tahulah dia apa artinya ini. Tiga orang tokoh Pek-lian-kauw itu mempergunakan ilmu sihir untuk membantu Giam San-jin dan menyerangnya! Sebagai cucu Pendekar Super Sakti, putera Pendekar Siluman Kecil dan yang mempunyai ibu seorang ahli sihir, maka tentu saja Ceng Liong tahu apa yang harus dia lakukan. Cepat dia mengerahkan tenaga batinnya.

Pada saat itu Giam San-jin sudah menyerang lagi. Kakek inipun tahu bahwa tokoh Pek-lian-kauw yang menjadi sahabatnya itu telah membantunya dengan ilmu sihir. Giranglah hatinya dan dia menyerang dengan dahsyat. Akan tetapi

be-tapa kaget hatinya ketika pemuda itu menyahut hantaman tongkatnya dengan kedua tangan yang mencengkeram!

“Braaakkkk....!” Begitu tongkat bertemu kedua tangan Ceng Liong, tokoh Pat-kwa-pai itu merasa tubuhnya tergetar hebat seperti disambar petir dan diapun terpelanting keras sedangkan tongkatnya terampas oleh Ceng Liong. Dia tidak mengenal pukulan pemuda itu dan memang Ceng Liong dalam kemarahannya tadi telah mempergu-nakan pukulan jari tangan Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) yang dipelajarinya dari Hek-i Mo-ong. Pada saat itu, terdengarlah suara halus. “Suma Ceng Liong, engkau adalah seekor anjing, hayo cepat merangkak dan menggonggong!” Suara yang penuh wibawa ini keluar dari mulut Ci Hong Tosu yang masih duduk bersila bersama kedua orang pembantunya. Mereka bertiga itu menggabungkan tenaga sakti untuk menyihir dan mempengaruhi Ceng Liong, hendak memasukkan dan memaksa keyakinan pemuda itu bahwa dia seekor anjing yang harus merangkak dan menggonggong. Jelaslah betapa kejinya perangai tokoh Pek-lian-kauw ini. Dia hendak membikin malu pemuda itu melalui kekuatan sihirnya agar semua orang meli-hat pemuda itu merangkak-rangkak dan menggonggong-gonggong!

Gelombang tenaga yang amat kuat melanda Ceng Liong dan pemuda ini merasa betapa ada tenaga mujijat yang memaksanya agar mentaati pe-rintah tadi. Akan tetapi, dia tahu apa artinya itu. Tiba-tiba dia melemparkan tongkat rampasannya dan menjatuhkan diri duduk di atas tanah, bukan untuk merangkak melainkan untuk bersila dan dia-pun menyilangkan kedua lengannya di depan dada dan mengerahkan kekuatan batin untuk melindungi dirinya dari serangan gelombang tenaga yang menyihirnya itu. Terjadilah pertandingan ilmu sihir yang tidak dapat terlihat orang lain. Akan tetapi mereka yang berada di situ dapat merasakan ada-nya getaran-getaran aneh yang memenuhi tempat itu dan seolah-olah dua tenaga yang berlawanan saling tarik-menarik dengan kuatnya.

Tiba-tiba terjadilah hal yang amat luar biasa. Terdengar suara seperti anjing-anjing menggong-gong dan menyalak. Akan tetapi tidak ada anjing di situ dan suara gonggongan itupun aneh, bukan seperti suara anjing-anjing tulen. Dan semua orang terbelalak dengan muka pucat ketika mereka me-lihat tiga orang Pek-lian-pai itu, yang tadinya duduk bersila, kini sudah merangkak-rangkak sambil menggonggong dan menyalak seperti tiga e-kor anjing yang kebingungan! Tentu saja peristiwa luar biasa ini membuat semua orang terkejut dan terheran-heran. Mereka teringat betapa tadi to-koh Pek-lian-kauw itu menyuruh Ceng Liong merangkak dan menggonggong. Kini mereka dapat menduga betapa ilmu sihir yang dipergunakan kakek Pek-lian-kauw itu telah membalik dan terjadi peristiwa senjata makan tuan!

Ceng Liong sendiripun terkejut dan merasa he-ran. Dia tadi hanya mengerahkan tenaga untuk menolak gelombang tenaga sihir yang menyerang-nya dan yang seperti hendak memaksanya mengaku bahwa dia seekor anjing. Akan tetapi kenapa kini mereka bertiga yang tersihir? Apakah kekuatan sihirnya sudah

menjadi sedemikian ampuhnya. Akan tetapi tiba-tiba dia tersenyum dan meman-dang ke kiri. Dia melihat munculnya ayah dan ibunya dan tahulah dia bahwa ibunya yang tadi turun tangan menghajar tiga orang Pek-lian-kauw yang hendak menghina itu!

Kiranya di antara para pendekar yang hadir di tempat itu terdapat pula Suma Kian Bu dan Teng Siang In, isterinya yang ahli dalam hal sihir itu. Pendekar ini walaupun sudah mengutus puteranya untuk mewakili mereka, masih merasa ragu-ragu dan mereka berdua pergi tak lama setelah putera mereka berangkat.

“Bagaimanapun juga, kita tidak boleh sembrono ikut bergerak dengan mereka yang hendak mem-berontak walaupun pada prinsipnya kita setuju,” antara lain Suma Kian Bu berkata kepada isterinya. “Kita harus menyelidiki dulu dengan seksama akan bersihnya cita-cita itu. Pula, aku harus ingat ke-pada keluarga Pulau Es dan minta pendapat me-reka lebih dulu.”

Isterinya setuju. “Memang, akupun merasa kha-watir dan sangsi. Sebaiknya kalau kita berunding dulu dengan keluargamu, terutama sekali kakakmu Suma Kian Lee, enci Milana dan juga Kao Cin Liong yang mempunyai kedudukan penting sebagai panglima di kota raja.”

Demikianlah, suami isteri pendekar ini lalu melakukan perjalanan ke utara. Mula-mula mereka mengunjungi Suma Kian Lee dan mendengar penu-turan adiknya, Suma Kian Lee terkejut sekali.

“Bu-te, masalah ini gawat sekali!” kata Suma Kian Lee. “Memang aku sendiripun dapat mengerti tentang jiwa patriot para pendekar yang tidak suka akan penjajahan Bangsa Mancu. Akan tetapi urus-an besar itu tidak dapat dilukukan secara begitu sembrono. Apalagi kita sendiri, keluarga Pulau Es, harus berhati-hati. Betapapun juga, nenek--nenek kita adalah wanita Mancu, walaupun kita tahu bahwa enci Milana dan suaminya juga tidak suka akan penjajahan bahkan enci Milana tidak lagi mau membantu pemerintah dan mengundurkan diri bersama suaminya. Sebaiknya kalau kita bica-rakan hal yang amat gawat ini dengan Cin Liong. Engkau mengenal dia. Biarpun dia seorang jende-ral dan panglima perang di kota raja, akan tetapi dia adalah seorang pendekar.”

Demikianlah, mereka berempat, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu bersama isteri mereka, berangkat ke kota raja. Kebetulan sekali di kota raja me-reka berjumpa dengan Kao Kok Cu Si Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya, bahkan Puteri Mi-lana bersama suaminya, pendekar Gak Bun Beng yang sudah hampir tujuh puluh tahun usianya, ber-ada pula di kota raja dan dapatlah keluarga besar para pendekar Pulau Es itu berkumpul.

Dengan hati-hati Suma Kian Bu mengajak keluarganya berkumpul di rumah gedung Jenderal Kao Cin Liong dan dia menceritakan tentang per-temuan para pendekar di Hutan Cemara untuk merencanakan pemberontakan menggulingkan

pe-merintah penjajah. Tentu saja berita ini amat me-ngejutkan hati Gak Bun Beng dan isterinya, teruta-ma sekali amat mengejutkan hati Kao Cin Liong yang menerima berita itu dengan gelisah.

Jenderal muda ini mengangguk-angguk. “Saya juga dapat mengerti akan jiwa patriot itu bahkan terus terang saja, kadang-kadang ada pula rasa penasaran dalam hati saya melihat adanya penja-jahan. Akan tetapi, dengan jalan mengabdikan pemerintahan dan melakukan tugas dengan adil dan baik berarti ikut mendorong roda pemerintahan ke jalan yang benar dan tidak menindas rakyat. Saya bi-ngung sekali, tidak tahu harus berbuat bagaimana menghadapi berita ini.”

“Biarlah kami pergi ke sana melakukan penyelidikan lebih dahulu,” kata Suma Kian Bu. “Setelah melihat bagaimana keadaan mereka itu, baru kita dapat menentukan sikap apa yang harus kita ambil.”

Puteri Milana yang usianya sudah enam puluh tahun lebih akan tetapi masih nampak segar dan gagah itu lalu bicara, suaranya halus akan tetapi tegas. “Kita anggauta keluarga Pulau Es harus melihat kenyataan bahwa dari pihak ibu kita, kita juga berdarah Mancu. Akan tetapi dalam urusan ini kita tidak boleh membiarkan diri terbuai oleh keturunan atau bangsa. Yang penting adalah rasa keadilan dan kegagahan, dan harus bertindak bijaksana. Urusan ini bukan urusan yang remeh, melainkan gawat sekali. Kalau sampai terjadi pemberontakan dan perang, hal ini bukan hanya menjadi urusan kita atau para pendekar, melainkan seluruh rakyat akan terguncang dan biasanya dalam perang akan terjatuh banyak korban. Hal ini bukan berarti bahwa aku tidak menyetujui cita-cita membebaskan tanah air daripada penjajahan, hanya caranya harus yang wajar dan hati-hati karena menyangkut kehidupan rakyat jelata.”

Setelah mengadakan perundingan dan mengemukakan kebijaksanaan-kebijaksanaan masing-masing selama hampir samalam suntuk, pada keesokan harinya, Suma Kian Bu dan Suma Kian Lee bersama isteri mereka, berangkat menuju ke Hutan Cemara untuk melakukan penyelidikan dan peninjauan tanpa melibatkan diri sebelum mereka melihat sendiri bagaimana keadaan para patriot yang merencanakan pembebasan tanah air dari tangan penjajah Mancu itu.

Demikianlah, dengan jalan menyelip diantara para pendekar yang memenuhi Hutan Cemara, -dua pasang suami isteri pendekar ini dengan diam-diam mengikuti jalannya pertemuan dan mereka -menyaksikan terjadinya kekacauan oleh sikap dan ulah para tokoh Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai dan -Thian-li-pang. Akhirnya, melihat Ceng Liong maju menentang tokoh Pat-kwa-pai yang kemudian dibantu oleh orang-orang Pek-lian-kauw yang menggunakan ilmu sihir, Teng Siang In menjadi marah dan nyonya ini mempergunakan keahlian sihirnya untuk membantu puteranya dan memberi hajaran keras kepada tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu.

Dengan girang Suma Ceng Liong lalu berlari menghampiri ayah bundanya. Akan tetapi sebelum sempat bicara, tiba-tiba mereka dan semua orang yang berada di dalam hutan itu dikejutkan oleh suara terompet dan tambur yang dipukul dan ditiup dengan gencar. Semua orang memandang ke sekeliling dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka melihat bahwa tempat itu sudah dikurung dari jauh oleh banyak sekali pasukan tentara penyerintah! Hutan Cemara itu sudah dikepung, mungkin oleh ribuan orang tentara!

Bagaimanakah tempat itu begitu saja dikurung oleh ribuan orang tentara? Demikian para pendekar bertanya-tanya dan suasana menjadi panik. Beberapa orang pendekar mengenal dua pasang suami isteri Suma yang baru muncul, maka terdengarlah teriakan-teriakan yang dipelopori oleh Ci Hong Tosu yang sudah sadar kembali dari keadaannya seperti anjing tadi.

“Pengkhianatan! Keluarga Pulau Es yang berkhianat. Mereka yang membawa pasukan untuk mengepung kita!”

Teriakan-teriakan kemarahan terdengar dan semua mata ditujukan kepada Ceng Liong, Suma Kian Bu dan Suma Kian Lee bersama isteri. Para pendekar tergugah oleh teriakan Ci Hong Tosu tadi dan kini mereka memandang keluarga Pulau Es dengan alis berkerut.

Sebenarnya, apakah yang telah terjadi? Benar-kah keluarga Pulau Es yang mengkhianati para pendekar yang sedang berkumpul di tempat itu? Seperti telah kita ketahui, hal itu sama sekali tidak benar. Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu datang bersama isteri mereka saja, dan mereka datang untuk menyelidiki, bukan untuk mengkhianati dan membawa pasukan. Akan tetapi, bagaimana tiba-tiba pasukan yang besar jumlahnya itu tahu-tahu telah mengepung tempat itu? Apakah Jenderal Kao Cin Liong yang berkhianat? Juga tidak! Biarpun dia merupakan seorang panglima muda yang setia, akan tetapi diapun berjiwa pendekar dan tidak mungkin mau melakukan kecurangan dan pengkhianatan seperti itu terhadap para pendekar.

Lalu siapa pengkhianatnya? Kiranya tidak sukar untuk menebaknya. Tentu saja, yang menjadi pengkhianat adalah Louw Tek Ciang! Seperti telah diceritakan di bagian depan, laki-laki yang berwatak buruk dan kotor ini telah menemukan dan merampas surat dari para pimpinan pendekar dan patriot yang ditujukan kepada Gan-ciangkun, seorang panglima di kota raja yang juga mampu-nyai ambisi besar untuk bersekutu dengan para pemberontak. Seperti kita ketahui, Tek Ciang merampas surat itu dari Can Kui Eng, murid Kun-lun-pai yang menerimanya dari kekasihnya, Kwee Cin Koan murid Kong-thong-pai yang juga menjadi anggauta para pendekar yang mempunyai prakarsa atas pertemuan di Hutan Cemara. Tek Ciang bukan hanya merampas surat, akan tetapi bahkan memperkosa Can Kui Eng dan kemudian dia membunuh pula Pouw Kui Lok yang masih sutenya sendiri itu, kemudian menjatuhkan fitnah

kepada Pouw Kui Lok yang dilaporkannya kepada pimpin-an Kun-lun-pai sebagai pemerkosa dan pembu-nuh Can Kui Eng! Setelah berhasil mengelabui para tosu Kun-lun-pai dan mencuri kitab Sin--liong Ho-kang, Tek Ciang lalu menjanjikan un-tuk mencari kitab itu dan pergilah manusia berhati kejam ini ke kota raja.

Dengan sikapnya yang sopan dan terpelajar, akhirnya Tek Ciang berhasil juga dihadapkan ke-pada kaisar dan dia melaporkan tentang pemberon-takan itu, menyerahkan suratnya kepada kaisar. Tentu saja Kaisar Kian Liong merasa terkejut dan marah bukan main. Dia selalu bersikap baik dan bersahabat kepada para pendekar, maka sungguh tidak disangkanya sama sekali bahwa kini para pendekar sedang mengadakan persekutuan untuk memberontak kepadanya! Dengan kemarahan me-muncak, kaisar itu lalu memerintahkan pengawal pergi menangkap Panglima Gan sekeluarga dan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Hari itu juga perintah ini dilaksanakan dan gemparlah kota raja ketika mendengar berita bahwa Panglima Gan ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan atas perintah kaisar sendiri!

Kaisai lalu memanggil semua menteri dan hulubalangnya. Di depan mereka ini, Tek Ciang mengulang apa yang diketahuinya dan kaisar me-nyuruh baca surat dari para pendekar yang ditu-jukan kepada Panglima Gan itu. "Sekarang juga kita harus mengirim pasukan besar ke Hutan Ce-mara, menangkap semua pemberontak laknat itu. Panggil Jenderal Kao, dialah orangnya yang akan memimpin pasukan menangkap para pemberon-tak!" bentak kaisar.

"Harap paduka sudi mengampunkan kelancang-an hamba, akan tetapi hamba rasa menyuruh jen-deral itu memimpin pasukan menyergap para pemberontak tidaklah tepat, sri baginda!" Tiba-tiba Tek Ciang berkata dan semua pembesar yang ber-ada di situ terkejut. Orang ini sudah bosan hidup, pikir mereka, berani mencela keputusan sri bagin-da kaisar. Akan tetapi Kaisar Kian Liong yang sudah merasa berterima kasih kepada Tek Ciang, tidak menjadi marah, hanya merasa heran.

"Louw Tek Ciang, apa maksudmu dengan ucap-anmu itu? Jenderal Kao Cin Liong adalah seorang panglima cakap, dan juga memiliki ilmu kepandaian tinggi. Hanya dialah yang akan mampu menan-dingi para pendekar!"

"Ampun, sri baginda. Hamba berani mengemu-kakan pendapat hamba atas dasar perhitungan yang matang. Hendaknya paduka ketahui bahwa para pemberontak itu terdiri dari para pendekar dan banyak pula keluarga para pendekar Pulau Es hadir di sana. Seperti paduka ketahui, Jenderal Kao Cin Liong adalah mantu dari seorang pendekar Pulau Es. Maka kalau dia yang memimpin pasu-kan, hamba berani berkeyakinan bahwa usaha penyergapan itu tidak akan berhasil, mungkin malah gagal dan siapa tahu Jenderal Kao itu diam-diam bersekongkol dengan para pemberontak, atau seti-daknya merasa simpati kepada mereka. Maka, akan lebih tepatlah kalau paduka memerintahkan

seorang panglima lain yang memimpin pasukan untuk menyergap di Hutan Cemara. Adapun mengenai para pendekar di sana, hamba sendiripun sanggup untuk membantu pasukan menghadapi mereka!”

Kaisar Kian Liong mengangguk-angguk dan alisnya berkerut. Dia teringat akan permohonan jenderal Kao Cin Liong untuk mengundurkan diri. Sudah pernah jenderal muda itu mohon agar diperkenankan mengundurkan diri meninggalkan jabatannya, akan tetapi dia menahannya. Dan seketika ada pemberontakan para pendekar itu! “Baiklah, kami akan mengutus Jenderal Cao Hui untuk menyergap para pemberontak itu. Jenderal Cao, bersiaplah dengan lima ribu orang tentara dan sergap hutan itu, tangkap semua pemberontak. Akan tetapi sebelumnya, kau coba dulu Louw Tek Ciang ini apakah cukup tepat untuk membantumu, apakah benar dia ada kepandaian ataukah tidak.”

Jenderal Cao Hui adalah seorang laki-laki tinggi besar berusia empat puluh lima tahun. Selain pandai dalam ilmu perang, dia juga pandai ilmu silat dan mempunyai tenaga besar. Pernah dia belajar ilmu silat pada seorang hwasiao Siauw-lim-pai dan karena itu dia cukup lihai. Setelah menerima perintah kaisar, Jenderal Cao Hui bangkit berdiri sesudah memberi hormat kepada kaisar dan menghadapi Louw Tek Ciang yang masih berlutut.

“Louw-sicu, mari kita mentaati perintah sri baginda.”

Tek Ciang berlutut memberi hormat kepada kaisar yang memberi isyarat dengan tangan agar dia bangkit dan menghadapi jenderal itu. Mereka berdua kini sudah berdiri saling berhadapan ditonton oleh kaisar dan para hulubalang.

“Louw-sicu, sambutlah serganku ini!” Jenderal Cao Hui menggerakkan kedua tangannya mengirim serangan sambil mengerahkan tenaga. Kaisar memerintahkan agar dia menguji, maka dia-pun hanya ingin menguji kecepatan dan kekuatan orang yang melapor tentang adanya pemberontakan dan menjanjikan bantuan kepadanya itu.

“Ciangkun, maafkan saya!” jawab Tek Ciang sambil menggerakkan kedua tangan ke depan menyambut serangan panglima itu. Gerakannya ini cepat bukan main dan ternyata kedua telapak tangannya dengan tepat menerima kedua tangan Cao-goanswe.

“Plakk!” Tubuh jenderal yang tinggi besar itu terdorong ke belakang dan terhuyung, sedangkan tubuh Tek Ciang sebaliknya sedikitpun tidak terguncang. Tentu saja jenderal itu menjadi terkejut bukan main. Juga semua panglima yang hadir merasa kagum bukan main. Mereka mengenal jenderal itu sebagai seorang yang memiliki tenaga raksasa, akan tetapi kini beradu tangan dengan pemuda itu terdorong dan terhuyung sedangkan pemuda itu sendiri tak tergoyah sedikitpun! Baru segebrakan itu saja sudah membuktikan bahwa pemuda itu

memang sesungguhnya seorang yang kuat sekali. Hal inipun diketahui oleh Cao-goanswe, maka diapun berlutut lagi memberi hormat kepada kaisar.

“Harap paduka ketahui bahwa ilmu silat dan ketangguhan Louw-sicu ini boleh diandalkan un-tuk membantu hamba dalam penyerangan itu.”

Kaisar Kian Liong juga bukan seorang yang asing dalam hal ilmu silat. Di waktu mudanya kaisar ini sebagai seorang pangeran suka sekali merantau dan berkenalan dengan orang-orang kang-ouw. Oleh karena itu, sekali melihat pertan-dingan tadi, walaupun hanya segebrakan, namun dia sudah tahu bahwa Louw Tek Ciang adalah orang yang memiliki kekuatan lebih besar dari pa-da jenderal nya itu. Tentu saja Kaisar Kian Liong menjadi girang sekali dan segera memerintahkan jenderal Cao dibantu oleh Tek Ciang untuk segera berangkat mempersiapkan pasukan yang kuat agar pada waktunya dapat melakukan pengepungan dan penyergapan.

Berita tentang dipersiapkannya pasukan besar oleh Jenderal Cao ini dan ditangkapnya Gan-ciang-kun sekeluarga, sampai pula ke telinga Jenderal Kao Cin Liong. Jenderal muda ini terkejut bukan main, apalagi mendengar bahwa pasukan itu su-dah berangkat pagi-pagi sekali. Dia cepat mem-beritahukan hal ini kepada isterinya dan ayah ibu-nya yang masih berada di rumahnya, juga kepada Puteri Milana dan Gak Bun Beng. Mendengar ini, keluarga inipun terkejut sekali. Para pendekar itu harus diselamatkan, apalagi diingat bahwa Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu bersama isteri mereka hadir pula dalam pertemuan di Hutan Cemara itu. Maka, berangkatlah mereka dengan cepat menge-jar pasukan pemerintah agar dapat tiba di hutan itu lebih dulu daripada para perajurit pemerintah.

Kita kembali ke hutan itu. Para pendekar yang tahu bahwa hutan itu sudah dikepung pasukan yang besar, sebagian menjadi panik juga. Akan te-tapi Sim Hong Bu sudah meloncat ke depan dan berseru. “Harap saudara sekalian tenang dan siap mempertahankan diri. Inilah ujian pertama bagi kita dan demi perjuangan yang suci, kalau perlu kita siap mengorbankan nyawa!”

Ucapan ini disambut dengan gembira dan bang-kitlah semangat para pendekar itu. Mereka sudah mencabut senjata masing-masing dan siap meng-hadapi serbuan pasukan besar yang sudah me-ngepung hutan itu.

“Kita berpencar dan bersembunyi, memecah-belah kekuatan mereka dan membuka jalan darah untuk menyelamatkan diri!” kembali Sim Hong Bu berseru dan ternyata dalam keadaan terancam bahaya itu pendekar ini memperlihatkan ketenang-an, ketabahan dan kepandaianya untuk memim-pin.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara nyaring. “Tahan dulu....!” dan muncullah Kao Cin Liong, Kao Kok Cu, Wan Ceng, Puteri Milana, Gak Bun Beng yang

masing-masing mengangkat tangan memberi isyarat kepada mereka semua agar tenang. "Saudara-saudara, dengarlah dulu sebelum turun tangan!"

Yang bicara ini adalah Puteri Milana. Wanita yang sudah nenek-nenek ini nampak masih ang-gun dan gagah, suaranya nyaring penuh wibawa, membuat semua pendekar terkejut dan memandang kepada rombongan yang baru tiba ini. Melihat me-reka ini, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu ber-sama isteri mereka juga bergabung.

"Siapakah mereka itu....?" Bi Eng bertanya kepada Ceng Liong yang masih berdiri di dekat-nya. Ceng Liong juga terkejut melihat hadirnya semua keluarganya itu. Dia melihat betapa Ciang Bun juga kini sudah menggabungkan diri dengan mereka. Hampir lengkaplah keluarga para pende-kar Pulau Es berkumpul di situ! Mendengar per-tanyaan kekasihnya, Ceng Liong menjawab lirik.

"Mereka adalah keluarga para pendekar Pulau Es...."

"Ahhh....? Yang mana ayahmu dan ibu-mu....?" gadis itu bertanya penuh kagum karena rombongan itu memang nampak gagah perkasa.

"Itulah ayah dan ibu, dan itu bibi Puteri Milana bersama suaminya, dan di sana itu paman Suma Kian Lee dan isterinya."

"Siapakah orang gagah berpakaian panglima itu?"

"Dia itu kakak iparku, Jenderal Kao Cin Liong bersama enci Suma Hui, isterinya. Dan kakek berlengan satu itu adalah Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu bersama isterinya pula...."

"Ahh....!" Bi Eng tiada hentinya mengeluarkan seruan kaget dankagum. Ia sudah pernah mendengar nama-nama itu disebut dan dikagumi ayah ibunya, dan baru sekarang ia dapat melihat mereka semua.

Munculnya keluarga para pendekar Pulau Es ini memang mengejutkan semua orang, terutama sekali mereka yang sudah mengenal beberapa di antara anggauta keluarga itu. Pimpinan Pek-lian--kauw yang baru saja mengalami kekalahan dan penghinaan, mengenal pula Puteri Milana yang menjadi musuh besar mereka. Ci Hong Tosu bang-kit dan mengangkat tongkatnya sambil berseru. "Mereka adalah keluarga Pulau Es! Mereka sudah mengkhianati kita! Merekalah yang membawa pasukan pemerintah. Siapa tidak mengenal Puteri Milana, puteri Mancu yang dahulu sudah banyak membasmi teman-teman kita yang berjuang untuk mengusir penjajah?" Teriakan tosu ini tentu saja membangkitkan amarah di dalam hati para pendekar, akan tetapi karena yang bicara adalah tosu Pek-lian-kauw yang tadi sudah memperli-hatkan perangai buruk, sebagian besar para pen-dekar masih ragu-ragu.

“Saudara sekalian, dengarkan dulu kata-kataku baru kalian boleh mengambil keputusan apa yang akan kalian lakukan!” Puteri Milana berkata lagi dengan lantang. “Rencana kalian untuk memberontak adalah suatu perbuatan bodoh yang tidak tepat pada waktunya. Apa yang akan kalian capai dengan pemberontakan? Hanya perang besar yang akan membuat rakyat jelata menderita. Puluhan ribu orang tewas, rakyat kehilangan keluarga, harta benda dan ketenteraman hidup. Karena itu, sebelum terlambat, kami datang untuk memperingatkan dan menyadarkan kalian agar menyerah dan jangan melawan!”

“Kami adalah patriot-patriot yang tidak takut mati. Kami berjuang untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan Bangsa Mancu. Engkau seorang puteri Mancu tentu saja membela pemerintahan bangsamu!”

“Aku bukan puteri Mancu. Aku puteri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es....”

“Tetapi ibumu puteri Nirahai, puteri Mancu!” bentak kepala rombongan Pek-lian-pai.

“Cu-wi, dengarlah baik-baik!” Kini Cin Liong yang berseru nyaring. “Lihatlah aku. Aku adalah Jenderal Kao Cin Liong, akan tetapi aku datang bukan sebagai pemimpin pasukan untuk menyerbu kalian, melainkan aku datang untuk menyadarkan kalian. Sebagai seorang panglima aku tahu benar akan keadaan pemerintah. Di bawah pimpinan Sri Baginda Kaisar Kian Liong, harus diakui bahwa negara mengalami kemajuan dan taraf hidup rakyat tidak sengsara. Pula pemerintah ini selalu menentang golongan jahat dan melindungi rakyat.”

“Engkau penjiilat orang Mancu! Huh, tak tahu malu!” terdengar pula teriakan dari golongan Pat-kwa-pai dan Thian-lian-pai.

Akan tetapi Cin Liong masih bersikap tenang. “Cu-wi adalah orang-orang yang gagah perkasa, bukan orang-orang ceroboh yang tidak memperhitungkan setiap tindakan. Kita harus memakai perhitungan apa untungnya dan apa ruginya kalau kita bertindak. Camkanlah, kalau kalian melakukan pemberontakan, ruginya sudah jelas. Rakyat akan menderita karena perang, karena perang mengakibatkan kematian dan kehilangan, juga menimbulkan merajalelanya kejahatan karena kurang adanya penjagaan keamanan. Juga, keadaan pemerintah sekarang amatlah kuatnya, setiap pemberontakan sama artinya dengan bunuh diri. Apalagi kalian sekarang sudah dikepung oleh sepuluh ribu orang pasukan! Melawan berarti mati semua. Dan apakah keuntungannya memberontak tidak pada saatnya yang tepat? Cita-cita boleh muluk, akan tetapi andaikata dapat menang, hal yang sungguh tidak mungkin terjadi dalam keadaan seperti sekarang di waktu rakyat belum siap. Andaikata menang, belum tentu kalian akan mendapatkan seorang pengganti kaisar yang baik, sebaik sri baginda kaisar sekarang ini!”

“Aha, enak saja bagimu untuk bicara, Jenderal Kao Cin Liong. Lalu tindakan kami seperti apakah yang akan kauanggap gagah? Apakah kami harus berlutut menyerahkan diri dan minta ampun kepa-da orang Mancu? Ha-ha, itukah yang akan kau-anggap sebagai perbuatan gagah?”

Kao Cin Liong memandang kepada kakek yang bicara ini. Kakek ini bukan lain adalah Bu-tai-hiap! Pernah terjadi sesuatu antara dia dan kelu-arga ini, suatu perasaan tidak enak ketika dia me-nolak perjodohan yang dikehendaki keluarga itu antara dia dan Bu Siok Lan, seorang puteri dari Bu-taihiap (baca ceritaSuling Emas dan Naga Si-luman).

Dengan sikap ramah Cin Liong memberi hor-mat kepada Bu Seng Kin atau Bu-taihiap. “Harap Bu-locianpwe suka melihat kenyataan dan tidak mendahulukan prasangka. Saya bersama semua keluarga Pulau Es datang bukan untuk menentang cu-wi, juga bukan untuk membantu pemberontakan, melainkan untuk mengingatkan akan bahayanya rencana cu-wi ini.”

“Nanti dulu, orang muda!” Tiba-tiba terde-ngar suara Sim Hong Bu lantang. Orang gagah ini sudah melangkah maju dan dengan sinar mata mencorong dia menentang rombongan keluarga Pulau Es. “Aku merasa heran sekali melihat beta-pa keluarga para Pendekar Pulau Es dapat bersi-kap seperti ini!” Dia menatap tajam ke arah Suma Kian Bu yang pernah dihubungnya. “Kalau kita takut menghadapi bahaya dan kematian dalam su-atu perjuangan, berarti kita pengecut dan bukan patriot sejati. Setiap perjuangan tentu akan men-jatuhkan korban. Setiap pembaharuan harus bera-ni meruntuhkan lebih dulu yang lama. Siapa yang tidak tahu akan hal ini? Kerugian dan kematian yang diderita dalam setiap perjuangan merupakan pupuk bagi perjuangan itu sendiri!”

Kini Suma Kian Bu yang dipandang tajam oleh Sim Hong Bu, maju dan menjura kepada Sim Hong Bu. “Saudara Sim memang seorang gagah perkasa dan tidak ada seorangpun meragukan kegagahan-mu dan jiwa patriotmu. Saudara Sim, seperti per-nah kita bicara, aku sendiripun mengerti tentang jiwa patriot yang berkobar di hati kalian. Bahkan aku menyetujui kalau negara dibebaskan dari pen-jajahan. Akan tetapi, kini akupun melihat bahwa hal itu harus dilakukan dengan perhitungan yang masak, tidak secara sembrono saja. Kita harus da-pat melihat keadaan dan ingat, perjuangan ini ada-lah perjuangan rakyat, bukan perjuangan beberapa gelintir pendekar saja. Dan untuk gerakan yang amat besar itu dibutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar jujur dan mencintai rakyat. Cobalah saudara lihat, apakah orang-orang seperti dari Pek-lian-kauw dan perkumpulan yang lain yang selalu pemberontak karena kepentingan pribadi itu dapat dijadikan teman seperjuangan? Nah, karena itu, aku Suma Kian Bu mewakili seluruh keluarga para pendekar Pulau Es untuk minta pengertian dan kesadaran cu-wi dan menyerah saja tanpa perlawanan.”

“Bukan berarti kita takut, melainkan kita sadar dan bertindak bijaksana menghindari jatuhnya banyak korban dengan sia-sia,” sambung Suma Kian Lee.

“Saya sendiri yang akan menghadap sri baginda mintakan ampun bagi kita semua!” kata Jenderal Kao Cin Liong.

“Akupun akan menghadap sri baginda, memohon agar sri baginda membebaskan cu-wi semua dan menghabiskan urusan ini karena bagaimanapun juga, cu-wi belum memberontak, baru mengadakan pertemuan dan kalau cu-wi tidak melawan pasukan yang mengepung, maka dosa cu-wi tidaklah begitu besar.”

“Omong kosong!” Tiba-tiba Bu-taihiap berseru keras sekali. “Heh, para keluarga pendekar Pulau Es, dengarlah baik-baik! Aku sudah banyak mendengar akan kehebatan dan nama besar keluarga Pulau Es, juga aku sudah lama mendengar kehebatan nama Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, akan tetapi tidak kusangka bahwa mereka ini ternyata hanyalah penjilat-penjilat kaisar atau pengecut-pengecut lemah. Kalau memang kalian hendak menjadi antek kaisar Bangsa Mancu, maju-lah, kami tidak takut mati. Mati bagi kami merupakan suatu kebanggaan karena kami mati untuk membela bangsa dan tanah air!”

Ucapan Bu-tai-hiap ini kembali membangkitkan semangat para pendekar dan mereka bersorak menyambut ucapan ini. Akan tetapi banyak pula di antara mereka yang tidak terbawa emosi dan dapat mempergunakan akal budinya untuk melihat kebenaran dalam ucapan para keluarga pendekar Pulau Es tadi. Dan mereka ini menggeser tempat berdiri mereka, mendekati kelompok keluarga pendekar Pulau Es di mana termasuk pula keluarga Kao. Sebagian lagi yang dibakar emosi berdiri di belakang Bu-taihiap yang berdiri gagah bersama empat orang isterinya.

“Kita lawan sampai mati....!” Bu Seng Kin berseru dan kembali disambut sorak-sorai oleh seratus orang lebih mereka yang mendukungnya.

Sim Hong Bu yang sudah terbakar pula semangatnya oleh sikap Bu-taihiap, meloncat ke depan, di samping Bu-taihiap dan menghunus pedangnya. Nampak sinar berkilat mengerikan ketika Pek-kong Po-kiam dicabutnya dan diapun berteriak. “Kita adalah patriot-patriot sejati! Sekaranglah saatnya kita membuktikan bahwa kita berjuang bukan guna kepentingan diri sendiri, bahkan rela berkorban nyawa!” Sikap Sim Hong Bu ini menambahkan semangat mereka dan kembali para pendekar menyambut dengan sorak-sorai. Melihat ini Sim Houw putra Sim Hong Bu juga melompat ke dekat ayahnya dan bersikap gagah penuh semangat.

“Eng-moi....!” Tiba-tiba Ceng Liong berseru keras melihat Bi Eng tiba-tiba saja meloncat pula ke depan, ke dekat guru dan tunangannya. Muka dara itu pucat,

akan tetapi sinar matanya penuh semangat dan iapun sudah melolos suling emasnya.

Pada saat itu terdengar bunyi terompet susul menyusul dan pasukan yang mengepung itu mulai bergerak maju memasuki hutan cemara itu. Pe-nyergapan dimulai! Tadi, Kao Cin Liong menemui Jenderal Cao Hui dan minta Cao-goanswe me-nangguhkan dulu penyerangan karena dia hendak membujuk dan menyadarkan para pendekar. Cao-goanswe amat segan kepada rekannya ini maka dia memberi waktu habis terbakarinya sebatang hio. Dan agaknya waktu yang ditangguhkan itu sudah lewat dan kini terpaksa Gao-goanswe mulai meng-gerakkan pasukannya menyerbu ke dalam hutan!

Melihat ini, Puteri Milana berseru. “Saudara-saudara yang sadar harap berdiri di belakang kami!”

Mereka yang tadi merasakan benarnya omongan keluarga para pendekar Pulau Es, segera ber-kumpul di belakang keluarga itu dan Puteri Milana segera minta kepada keluarganya untuk berdiri mengelilingi mereka untuk memberi perlindungan. Adapun para pendekar lainnya yang mendukung Sim Hong Bu dan Bu-taihiap, sudah mencabut senjata masing-masing dan berpacaran untuk menyambut serbuan para perajurit pemerintah.

“Liong-ji....!” Teng Siang In berseru ke-ras ketika melihat puteranya meloncat dan menyelinap bersama para pendekar yang hendak mela-wan pasukan!“Ibu, aku harus melindungi Eng-moi!” hanya itulah jawaban Ceng Liong dan ibu ini diam-diam merasa khawatir sekali. Ia tadi melihat betapa pu-teranya berdiri di dekat seorang gadis gagah yang juga ikut maju bersama para pendekar melawan pemerintah dan tahulah ibu ini bahwa tentu pute-ranya itu telah jatuh hati kepada gadis pemberon-tak itu. Diam-diam ia merasa gelisah sekali, akan tetapi karena iapun bertugas melindungi para pendekar yang sudah sadar dan tidak melawan, ia ti-dak dapat meninggalkan tempat itu. Pula, apa yang dapat dilakukannya kalau memang puteranya itu jatuh cinta kepada gadis pemberontak itu dan kini puteranya hendak melindunginya? Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena pada saat itu pertempuran sudah terjadi dengan amat serunya. Ketika ada pasukan yang menghampiri rombongan mereka yang mengelilingi para pendekar yang ti-dak ingin melawan, Milana dan Ceng Liong ber-gantian berseru. “Jangan serang kami! Kami orang sendiri!”

Para perajurit tentu saja mengenal Jenderal Kao Cin Liong dan juga sebagian besar perajurit yang sudah bertugas lama mengenal Puteri Milana, ma-ka pasukan tidak ada yang berani menyerang rom-bongan yang memang tidak melawan ini. Akan te-tapi, pasukan menghadapi perlawanan yang amat hebat dari para pendekar yang dipimpin oleh Bu-taihiap dan Sim Hong Bu! Biarpun jumlahnya jauh lebih banyak, namun kini pasukan itu meng-hadapi orang-orang yang selain memiliki ilmu kepandaian silat, juga bersemangat tinggi dan pa-ra pendekar itu melakukan perlawanan nekat dan mati-matian. Mereka telah

terbakar semangatnya oleh sikap dan kata-kata Bu-taihiap dan Sim Hong Bu sehingga mereka itu tidak ingat apa-apa lagi kecuali melawan dan melawan!

Hutan Cemara yang biasanya sunyi dan bersih itu, kini berubah menjadi tempat yang gaduh dan kotor oleh darah! Bagaikan orang-orang memba-bat rumput saja, para pendekar itu mengamuk dan para perajurit itu roboh bergelimpangan. Terutama sekali amukan Bu-taihiap dan empat orang isteri-nya. Segera mayat para perajurit berserakan dan bertumpuk-tumpuk di sekitar mereka. Tak kalah hebatnya adalah amukan Sim Hong Bu dan pu-teranya, Sim Houw. Pedang Pek-kong Po-kiam di tangan Sim Hong Bu bagaikan telah berubah menjadi seekor naga, seekor naga yang haus darah. Darah muncrat-muncrat dan membanjiri tanah ketika pendekar ini mengamuk dengan pedangnya. Sim Houw yang baru saja kembali dari gemblengan yang diterimanya dari pendekar sakti Kam Hong, juga mengamuk hebat. Dia bahkan lebih lihai daripada ayahnya dan biarpun pedangnya bukan merupakan sebuah pusaka yang sehebat dan seampuh Pek-kong Po-kiam, akan tetapi pedang itu dapat bergerak lebih hebat lagi. Hanya saja, agaknya pe-muda ini tidak begitu bernafsu untuk membunuh banyak orang, maka gerakannya tidak begitu ganas dan biarpun setiap orang lawan yang menghadapi-nya tentu roboh, akan tetapi pedangnya tidak men-jatuhkan korban sebanyak yang roboh oleh Pek--kong Po-kiam di tangan ayahnya. Pedang Pek-kong Po-kiam (Pedang Pusaka Sinar Putih) me-mang tidak sedahsyat Koai-liong Po-kiam yang telah diminta kembali oleh Cu Han Bu, akan teta-pi pedang inipun bukan pedang biasa. Sim Hong Bu memperoleh pedang ini dari seorang tosu per-tapa yang merasa kagum akan semangat perju-angannya.

Sementara itu, Bi Eng juga mengamuk dengan suling emasnya. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu dara ini berhadap-an dengan Ceng Liong! “Eng-moi, jangan....!” kata pemuda itu dan Bi Eng terpaksa menghenti-kan gerakan suling emasnya ketika ia melihat pe-muda yang dicintanya itu menghadang di depan-nya.

“Liong-ko, minggirlah. Biarkan aku membantu para pejuang!” kata Bi Eng, suaranya gemetar dan matanya basah. Gadis ini memang sedang merasa gelisah dan bingung sekali. Tak disangkanya bah-wa terjadi perpecahan antara para pendekar, teru-tama sekali antara gurunya dan keluarga Ceng Liong!

“Eng-moi, jangan.... demi aku.... demi cinta kita, jangan lanjutkan....!” Ceng Liong berkeras menahannya. Suling emas itu di-gengam erat-erat di tangan kanan Bi Eng dan ia menghadapi kekasihnya dengan muka pucat.

“Koko, kenapa engkau menentangku? Menen-tang kami? Kenapa....? Jangan halangi aku dan minggirlah, biarkan aku melawan para penjajah, aku tidak takut mati....!”

“Eng-moi, ingatlah, sadarlalah. Lihatlah baik--baik. Kalau keluarga Pulau Es memang menentang kalian, tentu kami sudah bergerak dan melawan kalian.

Apakah kalian akan mampu berbuat banyak kalau begitu? Lihat, kami diam saja. Kami tidak membantu kalian, akan tetapi kami pun tidak menentang kalian. Eng-moi, marilah. Mari engkau ikut denganku, pergi, Eng-moi. Kita pergi jauh sekali, meninggalkan semua kerusuhan dan keributan, semua bunuh-membunuh yang haus darah ini. Lihat, tidak mengerikankah semua ini....?" Ceng Liong membuka kedua tangannya menunjuk ke empat penjuru. Memang amat mengerikan melihat mayat-mayat berserakan dan darah membanjir di sekitar tempat itu.

Akan tetapi, Bi Eng yang dikuasai semangat perlawanan yang hebat itu tidak mudah dibujuk.

"Koko, aku harus melawan mereka! Aku harus mempunyai setia kawan terhadap para pendekar. Dan engkau.... engkau seorang gagah perkasa, mari berjuang bersamaku, koko!"

"Tidak, Eng-moi, ingatlah, engkau keliru. Mereka semua itu keliru. Sekarang aku sudah sadar bahwa semua ini merupakan perbuatan tergesa-gesa dan gegabah, tidak diperhitungkan masak-masak dan tiada gunanya lagi. Mari kita pergi saja dari sini, Eng-moi...."

"Tidak, koko, aku harus membunuh anjing-anjing Mancu itu, sebanyak mungkin!" Gadis itu menggerakkan sulingnya sehingga nampak sinar berkelebat.

"Aih, Eng-moi, kenapa engkau tidak mende-ngarkan kata-kataku? Baiklah, Eng-moi kalau memang engkau begitu haus darah, nah, ini da-daku. Kaubunuhlah aku lebih dahulu daripada melihat engkau akhirnya akan tertawa atau terbunuh dan aku menjadi menyesal dan berduka." Suma Ceng Liong melangkah maju mendekati gadis itu. Wajah Bi Eng menjadi pucat sekali dan suling yang sudah diangkatnya itu turun kembali, matanya terbelalak memandang wajah Ceng Liong. Seluruh tubuhnya terasa lemas dan akhirnya gadis yang gagah perkasa dan penuh semangat itu menjadi bingung dan gelisah, lalu menangis!

"Kam-siocia (nona Kam), apakah orang ini mengganggumu?" terdengar bentakan dan nampak sinar berkilat menyambar ke arah leher Ceng Liong. Pemuda ini terkejut, tahu bahwa yang menyeringnya adalah seorang yang amat lihai, maka diapun melempar tubuh ke belakang dan pedang itu meluncur bagaikan kilat menyambar.

Penyerangnya itu adalah Sim Houw, pemuda putera Sim Hong Bu yang menjadi calon suami atau tunangan Bi Eng! Dan pemuda itu memang hebat sekali. Begitu serangannya luput, pedangnya sudah membalik dan meluncur lagi seperti kilat menyambar-nyambar, pedangnya lenyap membentuk sinar bergulung-gulung menyilaukan mata. Inilah ilmu pedang gabungan dari Koai-liong Kiam-sut dan Sin-sauw Kiam-sut yang dipelajarinya dari pendekar sakti Kam Hong. Memang belum sempurna benar dia menggabung kedua ilmu itu,

akan tetapi biarpun belum sempurna, keampuannya sudah hebat. Sinar pedang itu bergulung-gulung dan mengeluarkan suara seperti suling ditiup!

Tentu saja Ceng Liong merasa terkejut sekali dan cepat diapun menggerakkan tubuhnya mence-lat ke sana-sini untuk menyelamatkan diri dari ancaman bahaya maut yang memancar dari sinar pedang lawan itu. Dia sudah mengenal kehebatan Sim Hong Bu, akan tetapi tidak pernah disangka-nya bahwa putera pendekar itu sedemikian hebat-nya ilmu pedangnya.

Juga terjadi semacam keraguan dan kebingung-an di dalam hati Ceng Liong. Dia sudah mengenal pemuda ini sebagai calon suami kekasihnya. Maka, kini dia merasa tidak enak hati sekali. Bagaimana-pun juga, dia sudah merampas calon isteri pemuda ini, maka ada semacam perasaan bersalah terha-dapnya dan kini dia merasa sungkan untuk mela-wan. Maka, biarpun Sim Houw menyerangnya bertubi-tubi, Ceng Liong hanya berloncatan ke sana-sini untuk mengelak saja, masih merasa ra-gu-ragu untuk membalas. Padahal, kalau hanya bertahan saja tanpa balas menyerang terhadap se-orang lawan seperti Sim Houw, sungguh amat ber-bahaya sekali. Pedang pemuda itu bagaikan seekor naga mengamuk dan sebentar saja gulungan sinar pedang itu menutup semua jalan keluar Ceng Liong. Pemuda ini masih bertahan, melempar diri-nya ke belakang dan bergulingan di atas tanah.

“Brett....!” Biarpun kulit tubuhnya be-lum tersayat, akan tetapi ujung bajunya terobek ujung pedang. Barulah Ceng Liong benar-benar merasa terkejut sekarang. Jarang ada lawan yang akan mampu merobek ujung bajunya dengan pe-dang, dan hal ini saja membuktikan bahwa lawan-nya benar-benar amat tangguh.

“Tringg....!” Tiba-tiba nampak api ber-pijar ketika pedang di tangan Sim Houw yang ma-sih terus mengejar Ceng Liong itu tertangkis se-batang suling emas.

“Nona Kam.... kau.... kenapa....?” Sim Houw terkejut sekali dan terbelalak meman-dang wajah Bi Eng. Biarpun gadis ini dengan res-mi menjadi tunangannya, bahkan di antara mereka masih ada hubungan perguruan karena dia digem-bleng ayah gadis itu dan sebaliknya gadis itu men-jadi murid ayahnya, namun mereka berdua tidak pernah bergaul dan Sim Houw adalah seorang pemuda pemalu yang tidak pernah bergaul dengan wanita. Oleh karena itu dia merasa sungkan dan malu dan menyebut gadis itu dengan sebutan “no-na”. Tentu saja pemuda ini merasa kaget dan he-ran sekali melihat betapa tunangannya itu me-nangkis pedangnya yang hendak menyerang laki-laki yang membuat tunangannya tadi nampak bi-ngung dan menangis!

“Sim-koko, jangan serang dia!” kata Bi Eng dengan mata masih basah dengan air mata. Pada saat itu empat orang perajurit pemerintah datang menerjang. Pedang di tangan Sim Houw dan su-ling di tangan Bi Eng bergerak membentuk

sinar dan robohlah empat orang perajurit itu tanpa dapat bangun maupun bergerak lagi.

“Eng-moi, mari kita pergi....!” kata Ceng Liong. Bi Eng nampak ragu-ragu dan Ceng Liong lalu memegang tangan gadis itu, menariknya pergi dari situ. Melihat ini, Sim Houw memandang be-ngong dan bingung.

Pada saat itu, terdengar teriakan ayahnya. Sim Houw cepat membalikkan tubuhnya dan terkejut bukan main melihat ayahnya dikeroyok oleh puluh-an orang perwira dan perajurit pemerintah. Di antara para perwira yang rata-rata lihai itu terdapat seorang laki-laki yang gerakannya aneh dan lihai sekali, yang memainkan sebatang pedang, dan membuatnya terkejut karena dia seperti mengenal gerakan-gerakan yang mirip dengan Koai-liong Kiam-sut! Ayahnya bukan hanya terdesak, akan tetapi agaknya sudah terluka parah. Tubuhnya mandi darah dan biarpun pedang Pek-kong Po--kiam masih amat hebat dan merobohkan lagi beberapa orang, namun luka-luka di tubuhnya akibat anak panah dan bacokan-bacokan membuat ayahnya terhuyung-huyung. Kiranya, betapapun lihai Sim Hong Bu, menghadapi pengeroyokan puluhan orang yang tak pernah berkurang jumlahnya karena setiap kali ada yang roboh, ada pula penggantinya yang maju, akhirnya kakek ini kehabisan tenaga dan berkurang kecepatannya sehingga dia terluka oleh beberapa batang anak panah dan senjata lawan. Apalagi ketika Louw Tek Ciang membantu belasan orang perwira yang mengeroyok pendekar ini, keadaan Sim Hong Bu benar-benar repot.

“Ayah....!” Sim Houw berteriak dan lari menghampiri tempat dimana ayahnya terkurung ketat itu dan diapun mengamuk. Pedang di tangannya mengeluarkan suara melengking-lengking dan banyak perajurit dan perwira roboh oleh sinar pedangnya. Akibat kehebatan pemuda ini, Tek Ciang sendiri menjadi terheran-heran dan kagum bukan main. Tadipun dia sudah mengenal Kai-liong Kiam-sut. Sebagai murid keluarga Cu, tentu saja dia sudah mendengar tentang Sim Hong Bu yang dianggap murid bahkan mantu durhaka dari keluarga Cu itu. Maka ketika dia mengeroyok pendekar itu, dia mengenal gerakan Koai-liong Kiam-sut yang mempunyai dasar-dasar gerakan mirip dengan ilmu pedang yang dipelajarinya dari keluarga Cu, dan melihat suami Cu Pek In itu, timbul keinginan hati Tek Ciang untuk membunuhnya. Guru-gurunya sudah bercerita tentang kehebatan ilmu pedang itu dan kini dia mendapatkan kenyataan betapa lihai pendekar itu. Akan tetapi setelah dia dan kawan-kawannya hampir berhasil merobohkan Sim Hong Bu, tiba-tiba muncul pemuda yang amat lihai itu.

“Ayah....!” Sim Houw merangkul ayahnya ketika berhasil membuat para pengeroyok ayahnya kocar-kacir.

“Houw-ji.... aku sudah terluka.... tinggalkan aku dan selamatkanlah dirimu.... engkau tidak boleh mati.... engkau harus melanjutkan perjuanganku

kelak.... menyusun tenaga baru....” Sim Hong Bu terengah-engah menahan nyeri dan dia tetap gagah, pedangnya melintang di depan dada.

“Tidak, ayah.... aku harus melindungi-mu....”

Pada saat itu, Louw Tek Ciang yang merasa penasaran karena ingin sekali merampas pedang pusaka, sudah menghimpun pembantu-pembantu yang lihai dan mengepung lalu menerjang ayah dan anak itu. Sim Houw menyambut dan terjadi-lah perkelahian seru antara Sim Houw dan Tek Ciang. Sim Houw terkejut bukan main mendapat kenyataan betapa lawannya ini amat tangguh, bu-kan hanya mampu menahan serangan pedangnya, bahkan mampu pula membalasnya dengan amat hebat! Lebih terkejut lagi ketika kini dia dapat melihat semakin nyata bahwa dasar-dasar gerakan ilmu pedang dari orang ini mirip dengan Koai-liong Kiam-sut! Maka diapun memutar pedangnya dan begitu dia mainkan gabungan Koai-liong Kiam--sut dan Sin-siauw Kiam-sut, Tek Ciang mengeluarkan seruan kaget dan terdesak hebat! Suara melengking-lengking yang keluar dari pedang pemuda itu mengingatkannya akan suara tiupansuling keluarga Kam yang pernah membuatnya kalah.

Sementara itu, keadaan Sim Hong Bu semakin payah. Karena terlalu banyak mengeluarkan darah, orang tua yang gagah perkasa ini semakin berku-rang tenaganya dan menghadapi pengeroyokan para perwira, biarpun dia masih berbahaya dandapat merobohkan lawan yang terlalu dekat dengannya, namun dia menerima pula beberapa kali tusukan tombak dan tubuhnya semakin terhuyun--huyung.

Melihat keadaan ayahnya ini Sim Houw memu-tar pedangnya meninggalkan Tek Ciang dan melindungi ayahnya. Pedangnya membentuk gulung-an sinar yang panjang dan luas, membuat para pengeroyok Sim Hong Bu kocar-kacir lagi. Akan tetapi, tiba-tiba Tek Ciang bersama kawan-kawan-nya datang menyerbu. Sim Houw merangkul ayahnya dan ayah ini berkata. “Houw-ji, pergu-nakan pedang ini, pergunakan Pek-kong Po--kiam....”

Sim Houw bertukar pedang dengan ayahnya dan begitu dia memutar Pek-kong Po-kiam, aki-batnya hebat empat orang perwira terjungkal dan Tek Ciang sendiri terpaksa melompat mundur sam-pai jauh. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sim Houw untuk memondong ayahnya yang sudah le-mah itu dengan lengan kiri, lalu meloncat pergi.

“Pemberontak, hendak lari ke mana kau?” Tek Ciang yang menginginkan pedang pusaka itu me-lakukan pengejaran. Akan tetapi Sim Houw bersa-ma ayahnya sudah menghilang di antara banyak perajurit yang masih bertempur dengan seru itu. Tek Ciang menjadi kecewa dan marah, lalu mem-bantu para perajurit yang masih mengepung para pendekar.

Keluarga Bu-taihiap juga mengamuk dengan hebatnya. Pendekar yang sudah tua ini lihai bukan main, bertempur sambil tertawa-tawa gembira. Juga empat orang isterinya adalah wanita-wanita yang hebat. Tang Cun Ciu yang dahulu terkenal dengan julukan Cui-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa), bekas isteri tokoh keluarga Cu yang lihai, kini biarpun sudah berusia enam puluh tahun, masih ganas dan lihai. Juga Cu Cui Bi yang bekas nikouw itupun mengamuk di samping suaminya. Puteri Nandini, puteri Nepal yang menjadi seorang di antara isteri-isteri Bu-taihiap juga mengamuk dengan hebat. Wanita ini pernah menjadi panglima Nepal dan memang sejak dahulu ia bermusuhan- dengan pemerintah, maka kini ia memperoleh ke-sempatan melampiaskan dendamnya dan mengamuk, membunuh banyak sekali perajurit yang berani mendekatinya. Isteri ke empat adalah seorang bongkok bernama Gan Cui yang juga lihai sekali. Nenek inipun mengamuk dan keluarga Bu yang terdiri dari lima orang ini telah merobohkan puluh-an orang perajurit pemerintah.

Selain keluarga Bu ini, juga para pendekar yang tadi tidak dapat dibujuk oleh keluarga para pen-dekar Pulau Es mengamuk. Termasuk di antara mereka ini adalah orang-orang Pek-lian-pai, Pat--kwa-pai dan Thian-li-pai yang sejak dahulu memang merupakan musuh-musuh lama pemerin-tah. Perang kecil itu terjadi di Hutan Cemara dan biarpun ratusan orang perajurit pemerintah roboh dan tewas, namun satu demi satu para pemberontak itu dapat dirobohkan karena kehabisan tenaga atau kehabisan darah dari luka-luka mereka.

Mulailah sebagian dari mereka mencari jalan untuk melarikan diri. Karena melihat bahwa per-lawanan mereka akan sia-sia saja, di antara me-reka itupun mulai menyelinap dan mencari kesem-patan menyelamatkan diri dari pembantaian para perajurit. Akan tetapi Bu-taihiap bersama empat orang isterinya tidak mau mundur selangkahpun! Bu-taihiap yang sudah tua itu agaknya tahu bah-wa usianya tidak akan lama lagi dan dia memilih mati sebagai seorang pejuang yang gagah perkasa. Agaknya empat orang isterinya itn amat setia kepadanya dan juga berpendirian sama maka mereka-pun mengamuk di samping suami mereka itu, se-dikitpun tidak ingin mundur.

Akan tetapi, seperti juga para pendekar yang lain, tenaga keluarga Bu-taihiap ini ada batasnya. Biarpun banyak sekali perajurit yang roboh tewas di tangan mereka, akan tetapi saking banyaknya -jumlah lawan, merekapun mulai kehabisan tenaga dan mulai terkena senjata lawan sehingga luka--luka. Akhirnya, seorang demi seorang dari empat isteri Bu-taihiap itupun roboh dan Bu Seng Kin sendiri akhirnyaapun roboh. Dia dan isteri-isterinya telah mempertahankan diri sampai titik darah ter-akhir dan tewas sebagai pejuang-pejuang yang amat gagah perkasa. Perihal mereka ini, dan perihal pertempuran di Gunung Hutan Cemara itu akan selalu dikenang oleh para patriot di sepanjang masa. Mereka yang akhirnya berhasil lolos dari Hutan Cemara itulah yang bercerita tentang kegagahan keluarga Bu-taihiap dan pertempuran di Hu-tan Cemara itu terkenal dengan nama Banjir Darah Di Hutan Cemara.

Di antara seratus lebih orang yang melawan pasukan pemerintah, hanya ada belasan orang saja yang berhasil lolos dan selebihnya tewas dengan tubuh hancur di bawah hujan senjata. Akan tetapi, korban para pejuang yang jumlahnya kurang dari seratus orang itu ditebus dengan nyawa hampir seribu orang perajurit Mancu!

Louw Tek Ciang merasa gemas sekali melihat betapa keluarga Pulau Es berhasil menyadarkan banyak pendekar yang kemudian hanya digiring ke kota raja oleh Jenderal Cao seperti yang diminta oleh Kao Cin Liong dan Puteri Milana. Tek Ciang tidak berani membantah, bahkan dia tidak berani memperlihatkan muka di depan keluarga Pulau Es, melainkan mendahului pasukan pulang ke kota raja.

Barulah ketika keluarga Pulau Es diperkenankan menghadap kaisar bersama para pendekar yang urung memberontak, Tek Ciang menyelinap di antara para panglima. Ketika Cin Liong dan Suma Hui melihat Louw Tek Ciang berada di antara para panglima menghadap kaisar, mereka terkejut bukan main. Juga Suma Kian Lee mengerutkan alisnya dan para keluarga Pendekar Pulau Es inipun diam-diam tahu siapakah yang menjadi pengkhianatnya sehingga pertemuan antara pendekar itu sampai diketahui kaisar dan disergap. Tentu iblis itulah yang menjadi biang keladinya. Akan tetapi keluarga Pulau Es tidak tahu apa yang telah terjadi dan bagaimana iblis itu memperoleh kepercayaan kaisar. Hanya seorang di antara para pendekar yang berada di situ, yaitu Kwee Cin Koan, yang mengerutkan alisnya. Ketika berada di Hutan Cemara, sebelum pasukan menyerbu, dia berkesempatan bertemu dengan wakil Kun-lun-pai dan dia mendengar bahwa kekasihnya, Can Kui Eng, terbunuh oleh susioknya sendiri. Ketika dia bertanya dengan hati hancur tentang surat titipannya yang ditujukan kepada seorang panglima di kota raja, para wakil Kun-lun-pai tidak tahu. Mereka hanya menceritakan bahwa juga sebuah kitab pe-lajaran lenyap dari kamar perpustakaan Kun-lun-pai.

Ketika keluarga Pulau Es muncul dan menyadarkan para pendekar, Kwee Cin Koan dan lima orang sutenya dari Kong-thong-pai juga ikut sadar dan bergabung dengan keluarga Pulau Es, apalagi karena semangatnya telah menjadi setengah lumpuh oleh berita tentang kematian kekasihnya. Juga wakil-wakil Kun-lun-pai yang dapat melihat keadaan, ikut dalam rombongan keluarga Pulau Es. Ketika berada di dalam rombongan itu dan hanya menyaksikan terjadinya pertempuran, wakil-wakil Kun-lun-pai yang melihat Louw Tek Ciang di antara para perwira, memberi tahu kepada Kwee Cin Koan bahwa orang itu adalah seorang tamu Kun-lun-pai yang menyaksikan terbunuhnya Can Kui Eng.

Karena itulah, ketika mereka semua dibawa menghadap kaisar, Kwee Cin Koan mengerutkan alisnya dan memandang kepada Louw Tek Ciang dengan bermacam perasaan. Orang itulah yang tahu tentang kematian kekasihnya dan agaknya hanya orang itu yang akan dapat memberi keterangan dengan jelas.

Para wakil Kun-lun-pai agaknya tidak mau banyak bicara tentang kematian Can Kui Eng dan dia sendiripun merasa sungkan untuk mendesak.

Kaisar Kian Liong merasa sedih mendengar pelaporan tentang penyerbuan di Hutan Cemara. Dia merasa penasaran sekali mendengar betapa tokoh-tokoh pendekar yang dikenalnya, bahkan tokoh-tokoh yang dikagumi dan yang pernah meno-longnya ketika dia masih pangeran dahulu seperti Bu-taihiap dan isteri-isterinya, ikut pula menjadi pemberontak dan tewas oleh pasukannya.

“Penasaran! Penasaran!” Kaisar menepuk-ne-puk pahanya dengan wajah murung. “Mengapa me-reka itu memberontak? Mengapa para pendekar yang dahulu selalu melindungiku, kini malah mem-berontak dan memusuhi aku?”

“Maaf, sri baginda,” tiba-tiba Puteri Milana berkata sudah memberi hormat. “Sesungguhnya mereka itu sama sekali tidak memusuhi paduka se-cara pribadi.”-

Kaisar memandang kepada nenek itu dengan alis berkerut. “Bibi Milana, engkau yang termasuk pendekar, akan tetapi pernah pula menjadi pangli-ma kerajaan, jelaskanlah apa yang menyebabkan mereka memberontak kalau mereka tidak memben-ci dan memusuhi aku?”

Wanita itu kembali memberi hormat. “Hamba tahu benar bahwa para pendekar itu pada umumnya sayang kepada paduka, menjunjung tinggi ke-adilan dan memuji dengan kagum kebijaksanaan paduka di dalam pemerintahan. Akan tetapi, sejak dahulu, para pendekar itu merasa tidak senang me-lihat betapa tanah air mereka terjajah. Itulah se-babnya mengapa mereka memberontak.”

Kaisar Kian Liong menjadi lemas dan menun-dukan muka sampai lama, berulang kali menarik napas panjang. Jauh di lubuk hatinya dia dapat merasakan apa yang diderita oleh para pendekar itu. Dan apakah yang dapat dilakukannya? Pen-jajahan dari bangsanya, Bangsa Mancu, terhadap seluruh Tiongkok ini dilakukan oleh nenek moyangnya dan dia hanya sebagai keturunan yang melanjutkan pemerintahan saja. Namun dia sudah berusaha untuk mendirikan pemerintahan yang baik adil dan bijaksana. Bagaimanapun juga, tidak mungkin dia menghapus rasa tidak suka karena dijajah itu dari hati para pendekar.

“Dan bagaimana dengan para pendekar yang kalian bawa menghadap itu?” tanya kaisar ke-mudian, dengan sinar mata kesal memandang ke-pada mereka yang menghadap, berlutut di situ dan menundukkan muka.

“Hamba dan Panglima Kao Cin Liong berhasil menyadarkan mereka dan selanjutnya terserah ke-pada paduka,” kata Puteri Milana.

Kaisar menoleh kepada panglima muda Kao Cin Liong dan kaisar mengerutkan alisnya. Dia teringat akan laporan Louw Tek Ciang. Tadinya dia sendiri

mencurigai Jenderal Kao ini dan kelu-arga Pulau Es, akan tetapi ternyata sekarang bahwa keluarga Pulau Es yang telah menyadarkan seba-gian para pendekar dan karena itu maka pertem-puran tidaklah sehebat kalau mereka semua memberontak. Sukar dibayangkan betapa hebatnya dan betapa banyaknya perajurit yang akan tewas seki-ranya keluarga Pendekar Pulau Es ikut pula memberontak!

“Bagaimana, Kao-ciangkun? Apa kete-ranganmu tentang semua peristiwa ini?”

Cin Liong melirik ke arah Tek Ciang, lalu memberi hormat dan berkata dengan suara lantang, sedikitpun tidak kelihatan takut. “Harap sri bagin-da maafkan kalau hamba bicara secara terus terang saja. Sebetulnya, para pendekar yang mengadakan pertemuan di Hutan Cemara itu sama sekali belum melakukan perbuatan memberontak. Para pende-kar itu hanya ingin mengadakan pertemuan dan memilih seorang bengcu di antara mereka. Me-mang, harus diakui bahwa sebagian besar dari me-reka mempunyai jiwa patriot dan merasa tidak suka akan penjajahan. Akan tetapi, ketika mereka mengadakan pertemuan itu, sama sekali belum ada rencana pemberontakan atau gerakan memberon-tak.”

Kaisar mengangguk-angguk. “Boleh jadi de-mikian, akan tetapi mereka telah bersekongkol de-ngan Jenderal Gan!”

“Hamba tidak tahu akan hal itu, sri baginda. Yang hamba ketahui bahwa para pendekar itu mengadakan pertemuan dan begitu hamba mende-ngar tentang persekutuan dengan Jenderal Gan dan ditangkapnya panglima itu, hamba bersama keluar-ga Pulau Es segera pergi ke Hutan Cemara untuk menyadarkan mereka. Sayang bahwa sebagian dari mereka tidak mau dibujuk sehingga terjadi pertem-puran itu. Akan tetapi, hamba telah berjanji ke-pada mereka yang sadar untuk memintakan ampun kepada paduka dan hamba percaya akan kebijaksanaan paduka untuk mengampuni saudara-sauda-ra yang sama sekali belum memperlihatkan perbu-atan memberontak ini.”

“Hamba juga memohonkan ampun bagi mereka,” kata pula Puteri Milana dan perbuatan ini diturut pula oleh para keluarga Pulau Es.

Kaisar Kian Liong menghela napas panjang. “Baiklah, kami mengampuni mereka, akan tetapi mereka akan dicatat dan kalau sampai ketahuan mengadakan persekutuan untuk memberontak lagi, kami akan bertindak dan tidak akan dapat mengampuni mereka lagi.” Para pendekar menghaturkan terima kasih atas kebijaksanaan kaisar. Mereka lalu diperkenankan keluar dari istana.

Peristiwa di Hutan Cemara itu tidak habis sam-pai di situ saja. Kao Cin Liong yang merasa betapa sejak itu sikap kaisar berubah terhadap dirinya, dan karena dia sendiripun merasa betapa batinnya terpecah antara kesetiaan kepada kaisar

dan setia kawan kepada para pendekar dan patriot, lalu tidak lama kemudian mengajukan permintaan untuk mengundurkan diri. Permohonan yang kedua ka-linya ini tidak ditolak oleh kaisar. Bukan hanya peristiwa itu saja yang mendorong Kao Cin Liong mengundurkan diri, melainkan ada sebab lain lagi, yaitu ketika dia mendengar bahwa Louw Tek Ciang diberi anugerah oleh kaisar, diangkat menjadi seorang pembesar militer yang bertugas di utara!

“Si keparat itu!” Isterinya, Suma Hui mengepal tinju dan wajahnya nampak membayangkan keben-cian. “Kalau tidak membalasnya sekarang, kalau sampai dia menjadi pembesar, maka usahaku membalas kepadanya tentu akan mudah dicap pembe-rontak.” Demikian antara lain isterinya mengeluh dan akhirnya Kao Cin Liong memaksakan diri mengajukan permohonan kepada kaisar untuk me-letakkan jabatannya. Setelah urusan itu selesai, dia bersama isterinya mulai melakukan penyelidikan dan mencari kesempatan untuk dapat menyergap Louw Tek Ciang dan membalas dendam sebelum oran itu memegang jabatannya di utara.

“Ayah....!” Sim Houw mengeluh dengan sedih. Ayahnya terluka berat dan hampir kehabis-an darah karena luka-lukanya. Kini dia meletak-kan tubuh ayahnya di bawah pohon dan dia sendiri berlutut di dekat ayahnya. Dia berhasil melarikan ayahnya dari hutan di mana terjadi pertempuran dan kini berada di tempat aman, di sebuah hutan di balik bukit yang penuh hutan. “Ayah, bagaimana keadaanmu?”

Sim Hong Bu membuka matanya dan meman-dang kepada puteranya. Mukanya pucat sekali, se-pasang mata itupun sudah kehilangan sinarnya. Dia menggerakkan tangannya dan Sim Houw mende-katkan mukanya. Hatinya seperti diremas melihat ayahnya yang sudah demikian payah keadaannya. Ayahnya menggerakkan bibir dan dia mendengar bisikan-bisikan ayahnya.

“Houw-ji, kau.... kau melihat.... Bi Eng....?”

Sim Houw mengerutkan alisnya, teringat betapa Bi Eng membela pemuda yang dia tahu adalah se-orang anggauta keluarga Pulau Es. “Tadi aku tahu, ayah, akan tetapi ia pergi, entah ke mana.” Hati-nya tidak senang. Mengapa ayahnya yang keada-annya separah itu bicara tentang gadis itu?

“Houw-ji.... kau melihat Suma Ceng Liong....?”

“Siapa dia, ayah? Aku tidak tahu....”

“Dia.... dia cucu Peudekar Super Sakti...., dia.... dia saling mencintai dengan Bi Eng.... ahh, aku menyesal sekali.... mengapa dahulu mengikatkan perjodohan antara kalian....”

“Ayah, perlu apa bicara tentang hal itu? Aku sama sekali tidak memikirkan tentang perjodohan itu!”

“Benarkah....? Benarkah itu, anakku? Be-narkah bahwa engkau.... engkau tidak mencin-ta Bi Eng....?”

Sim Houw menjadi semakin heran. Dia menge-rutkan alisnya. Apakah karena luka-lukanya yang parah membuat ayahnya berobah pikiran? Kalau tidak demikian, kenapa ayahnya menanyakan hal yang bukan-bukan?

“Ayah, kami belum sempat bergaul dan saling mengenal. Biarpun kami sudah saling bertunang-an, akan tetapi tanpa saling mengenal mana mung-kin ada cinta?”

Anehnya mendengar ucapan, itu wajah orang tua itu nampak girang! “Bagus, bagus.... ah, senang hatiku mendengar ini.... Houw-ji, engkau.... engkau pergilah menemui pendekar Kam Hong dan.... terus terang saja.... kau putuskan tali perjodohan itu dengan resmi....”

Sim Houw membelalakkan matanya. “Ayah, apa.... apa maksudmu?” Dia masih bingung dan heran, tidak tahu sama sekali mengapa ayahnya membicarakan hal perjodohan yang harus dia pu-tuskan itu. Ayahnya yang sudah payah keadaannya itu memegang lengan puteranya dengan kuat untuk beberapa detik lamanya, lalu pegangannya me-ngendur. “Dengar baik-baik.... Bi Eng saling mencintai dengan Suma Ceng Liong.... aku melihat dan mendengarnya sendiri.... dan aku tidak menghendaki engkau mengalami nasib yang sama dengan ayahmu.... ingatlah, nak.... aku dan ibumu.... juga menikah tanpa rasa cinta.... dan akibatnya kau tahu sendiri kami berpisah.... sebelum terlambat, putuskan tali perjodohan itu dan.... dan jangan sekali- kali.... menanamkan permusuhan dengan.... keluarga Suma....” Kakek itu tidak kuat lagi, terkulai lemas.

“Ayaaaahhh....!” Sim Houw menjerit dan merangkul ayahnya yang sudah tidak bernapas lagi itu. Baru detik inilah pemuda itu merasakan ke-dukaan yang hebat, rasa kesepian dan sendirian ditinggalkan pergi satu-satunya orang yang amat dicintanya. Ibunya tidak pernah memperdulikan-nya, bahkan terlalu galak terhadap dirinya dan semenjak ayah dan ibunya berpisah seperti yang didengarnya dari ayahnya, diam-diam dia merasa tidak senang kepada ibunya yang membiarkan ayahnya terbuang dari Lembah Naga Siluman. Dan kini ayahnya meninggalkannya untuk selamanya, bahkan meninggalkan pesan yang juga menyakitkan hatinya itu. Dia harus melepaskan ikatan jodohnya dengan puteri gurunya! Memang, dia belum pernah jatuh cinta, dan terhadap Bi Eng dia

hanya merasa kagum saja, apalagi karena tadinya menganggap gadis itu sebagai calon isterinya. Akan tetapi, dia belum pernah merasa jatuh cinta kepada gadis itu.

“Ayah....!” Kembali dia mengeluh dan menggerakkan jari-jari tangannya, dengan lem-but merapatkan mata dan mulut jenazah ayahnya yang masih hangat.

Pada saat itu teringatlah Sim Houw akan sikap Bi Eng dalam hutan cemara itu. Dan sikap pemuda yang diserangnya. Kini dia dapat menduga bah-wa tentu pemuda Pulau Es yang dibela oleh Bi Eng itulah pemuda yang bernama Suma Ceng Liong dan oleh ayahnya dikatakan saling mencinta dengan Bi Eng. Mengertilah dia akan sikap Bi Eng sekarang. Tentu tunangannya itu dibujuk oleh pemuda Pulau Es untuk tidak melawan pasukan dan gadis itu berada dalam bingung dan ragu.

“Suhu....!”

Sim Houw menengok kaget. Karena duka dan tenggelam dalam renungan sendiri, pemuda yang lihai itu sampai tidak tahu bahwa ada dua orang menghampirinya. Kiranya Bi Eng dan Ceng Liong sudah berdiri di belakangnya, dalam jarak lima meter. Sim Houw merasa betapa seluruh tubuhnya gemetar. Rasa duka yang amat hebat bergelombang menerjang hatinya dan diapun memejamkan hatinya, lalu menunduk dan memegangi pundak ayahnya, menahan air matanya yang akan tumpah lagi.

“Suhu....!” Sekali lagi Bi Eng berseru dan kini gadis itupun lari menghampiri, lalu menjatuh-kan diri berlutut di dekat jenazah gurunya, tak dapat menahan air matanya yang menetes-netes turun membasahi pipinya. Sejenak ia terisak. Gu-runya adalah seorang yang amat sayang kepadanya, maka kini melihat gurunya rebah menjadi mayat, tentu saja hal ini amat mengejutkan dan menye-dihkan hatinya.

Setelah tangisnya mereda, Bi Eng memandang kepada Sim Houw dengan mata basah. “Apakah yang telah terjadi? Mengapa.... suhu....”

“Tenangkan hatimu, sumoi. Ayah telah tewas sebagai seorang patriot yang berjiwa besar, tewas dalam membela tanah air dan bangsa dari tangan penjajah!” Ucapan Sim Houw itu lantang dan me-mang dia sengaja bicara keras agar terdengar oleh Suma Ceng Lioug. Sebetulnya, tak perlu dia bicara keras karena sejak tadi Ceng Liong berada di situ, bahkan kini pemuda itu berlutut pula tak jauh dari jenazah itu.

“Sim-locianpwe tewas sebagai orang besar yang gagah perkasa, sungguh makin besar rasa kagum dan hormatku kepadanya,” kata Suma Ceng Liong seperti bicara kepada diri sendiri.

Sim Houw menoleh dan melihat pemuda itu dia bangkit berdiri dan bertanya kepada Bi Eng yang masih berlutut, “Kam-sumoi, aku melihat dia ini yang kaubela di Hutan Cemara. Siapakah dia? Maukah engkau memperkenalkan aku dengannya?”

Wajah gadis itu berubah menjadi merah sekali. Akan tetapi Bi Eng adalah seorang gadis yang memang memiliki dasar watak yang amat gagah dan tabah. Ia berani berbuat dan berani bertanggung jawab, apapun resikonya ia berani menghadapinya. Maka iapun bangkit dan sejenak ia memandang kepada Ceng Liong, kemudian menghadapi Sim Houw. Ia tidak tahu mengapa Sim Houw yang biasanya menyebutnya siocia (nona) itu kini berubah menjadi sumoi (adik seperguruan), maka iapun menyebut suheng kepadanya.

“Sim-suheng, dia ini adalah.... Suma Ceng Liong, dia dan aku adalah.... sahabat baik.”

Sim Houw memandang kepada Ceng Liong. Keduanya saling pandang dan kini Ceng Liong juga sudah bangkit berdiri. Sinar mata Sim Houw penuh selidik, sedangkan sinar mata Ceng Liong menunduk seperti orang yang merasa bersalah.

“Kam-sumoi, bagaimanapun juga, kita berdua oleh orang tua kita masing-masing telah ditunangkan dan sebagai orang yang dicalonkan sebagai suamimu tentu saja aku berhak mengetahui ke-adaan sebenarnya dari perasaan hatimu, bukan?”

“Sim-suheng, apa maksudmu?” Bi Eng bertanya, memandang tajam.

“Sumoi, katakanlah terus terang. Apakah engkau mencinta saudara Suma Ceng Liong ini?”

Tentu saja pertanyaan yang merupakan serangan langsung ini amat mengejutkan Bi Eng. Tak disangkanya tunangannya itu akan mengajukan pertanyaan seperti itu, dan karena datangnya pertanyaan begitu tiba-tiba dan tak tersangka-sangka, ia menjadi terkejut dan sejenak ia bungkam tak mampu mengeluarkan jawaban!

“Sumoi, aku berhak mengetahui, bukan?” Sim Houw mendesak, penasaran.

Bi Eng sudah dapat menguasai lagi hatinya dan ia mengangguk. “Benar, suheng,” jawabnya kemudian dengan suara tegas sehingga Ceng Liong merasa terharu bukan main.

Kini Sim Houw membalikkan tubuh menghadapinya. Ceng Liong sudah siap untuk menghadapi serangan karena dia tahu bahwa pemuda ini merupakan

lawan yang tangguh. Akan tetapi Sim Houw tidak membuat gerakan menyerangnya, melainkan bertanya, suaranya tetap tenang dan tegas.

“Saudara Suma Ceng Liong, apakah engkau mencinta sumoi Kam Bi Eng?”

Ceng Liong mengangguk perlahan. “Saudara Sim, terus terang saja, dahulu, di waktu remaja kami pernah saling bertemu dan berkenalan. Baru dalam Hutan Cemara kami saling jumpa lagi dan.... dan kami saling jatuh cinta. Ya, aku me-mang mencintanya, saudara Sim.”

Sim Houw menarik napas panjang. “Bagus, aku hargai kejujuran kalian berdua. Sekarang bereslah sudah....” dan diapun berlutut kembali dekat jenazah ayahnya.

“Sim-suheng.... kau.... kaumaafkan aku....” Bi Eng mendekati dan berkata lirih dengan hati kasihan.

Akan tetapi Sim Houw menoleh kepadanya dan terseyum, lalu menggeleng kepala. “Sumoi, tidak ada apa-apa yang perlu dirisaukan atau dimaafkan. Akupun harus jujur kepadamu. Sesungguhnya, pertalian antara kita hanya dibuat oleh orang tua kita, sedangkan di antara kita sendiri tidak pernah ada apa-apa. Kita bahkan belum pernah ber-kenalan atau bergaul, jadi.... bagiku tidak mengapalah kalau diputuskan juga. Akan tetapi, karena hal ini menyangkut nama orang tua, yang memutuskannya haruslah orang tua pula. Maka, aku akan mengurus jenazah ayah, setelah itu aku akan menghadap suhu atau ayahmu dan minta di-putuskannya tali perjadohan antara kita.”

Bi Eng dan Ceng Liong menjadi girang sekali. “Suheng, betapa bijaksana hatimu....”

Kembali Sim Houw tersenyum pahit dan meng-geleng kepala. “Aku bertindak biasa saja, sesuai dengan pesan terakhir ayahku....”

“Suhu....?” Bi Eng bertanya kaget.

“Dia melihat dan mendengar percakapan kalian, dialah yang memberi tahu kepadaku dalam pesan terakhir bahwa kalian saling mencinta dan dia pula yang menyuruh aku memutuskan tali perjo-dohan.”

“Ah, suhu.... suhu.... sebelum meninggal.... dia marah kepadaku, suheng?” tanya Bi Eng cemas. Gurunya amat sayang kepadanya dan hatinya akan merasa menyesal sekali kalau sebelum meninggal dunia gurunya itu mengandung hati marah dan menyesal kepadanya. Akan tetapi, legalah hatinya ketika pemuda itu menggeleng-kan kepalanya.

“Tidak, sumoi. Ayah adalah orang yang sudah mengalami penderitaan pahit dalam pernikahannya dan karena itu dia menjadi bijaksana. Dia tahu bahwa pernikahan tanpa cinta kasih kedua pihak takkan mendatangkan kebahagiaan, oleh karena itu bahkan ayah yang menganjurkan agar aku membatalkan ikatan perjodohan ini secara resmi.”

“Ah, suhu sungguh bijaksana, semoga arwahnya diterima oleh Thian....” kata Bi Eng terharu sekali, akan tetapi juga girang dan berterima kasih kepada mendiang suhunya.

“Nah, pergilah, sumoi. Pergilah lebih dulu ke rumah orang tuamu, aku akan menyusul kemudian setelah selesai mengurus jenazah ayah.”

“Tidak, suheng. Aku akan membantumu meng-urus jenazah suhu.”

“Jangan, sumoi. Pergilah dan tinggalkan aku sendiri bersama ayah.... ahh, tinggalkan aku.... sendirian bersama ayah....!” Pemuda itu me-nutupi kedua mukanya. Agaknya kedukaan yang mencekam hatinya sudah memuncak membuat pe-muda itu tidak kuat bertahan lagi. Melihat ini, Ceng Liong menyentuh lengan kekasihnya dan memberi isyarat untuk pergi dari situ.

Hidup manusia akan selalu bergelimang duka apabila batin tidak bebas seluruhnya daripada ikatan-ikatan. Ikatan dengan orang lain seperti isteri, anak-anak, keluarga. Ikatan dengan benda, kekayaan, kepandaian, kedudukan, nama dan seba-gainya. Selama batin terikat, maka sekali terjadi perpisahan akan timbullah duka. Dan perpisahan ini pasti terjadi, baik dengan jalan orang atau ben-da yang terikat di batin kita itu mati atau hilang, atau sebaliknya kita sendiri yang meninggalkan mereka ketika kita mati. Dan mati berarti perpi-sahan, dari semuanya. Maka, apabila batin terikat, kita takut menghadapi kematian, takut akan kehi-angan semua itu, takut kehilangan ketenteraman yang kita dambakan.

Cinta bukan berarti pengikatan batin. Cinta tidak akan menimbulkan duka. Pengikatan batin timbul karena nafsu, karena si aku yang ingin me-miliki segala yang menyenangkan dan membuang segala yang tidak menyenangkan.

Kebebasan batin dari ikatan bukanlah berarti bahwa kita menjadi tidak perduli terhadap kelu-arga kita, terhadap orang-orang lain, terhadap pekerjaan, harta milik, nama dan sebagainya itu. Bukan berarti kita tidak acuh terhadap kewajiban--kewajiban kita sebagai seorang manusia yang hidup bermasyarakat, berkeluarga di dunia ramai ini. Sama sekali tidak demikian. Kebebasan batin ber-arti batin yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan lahiriah itu karena kewaspadaan melihat bahwa ikatan-ikatan ini hanya akan menimbulkan duka, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Rombongan itu jelas sekali dapat dikenal sebagai rombongan pembesar. Kereta-kereta yang megah itu diberi tanda pangkat dan tiga buah kereta yang tertutup itu dikawal oleh pasukan yang jumlahnya tiga losin. Biarpun hanya tiga losin orang perajurit yang mengawal tiga buah kereta itu, namun para perajurit itu nampak tegap- tegap dan memang mereka adalah perajurit-perajurit pilihan dari kota raja yang kini bertugas mengawal Louw--ciangkun, pembesar militer yang baru diangkat oleh kaisar dan kini sedang menuju ke tempat dia bertugas, yaitu di kota Shen-yang, jauh di utara.

Louw Tek Ciang, pembesar militer itu, adalah orang amat cerdik. Dia tahu bahwa dirinya terancam bahaya setelah dia mengkhianati para pendekar di Gunung Cemara. Oleh karena itu, sebelum berangkat ke tempat tugasnya, dia telah membuat persiapan yang dianggapnya cukup matang. Dia mengutus seorang perajurit untuk mengundang keluarga Cu ke kota raja. Sambil menanti kedatangan guru-gurunya, diam-diam dia juga mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh yang pernah menjadi persekutuan untuk mencari kedudukan. Mereka itu adalah tokoh-tokoh yang pernah bersekutu dengan Yong Ki Pok, gubernur di Sin-kiang yang memberontak. Gerombolan orang ini masih selalu menanti-nanti saat yang baik dan akhirnya mereka dapat berhubungan dengan Louw Tek Ciang yang sudah memperoleh kedudukan baik itu. Pembesar muda ini dapat mereka pergunakan sebagai tangga atau batu loncatan ke arah kedudukan yang lebih menguntungkan. Di lain pihak, Tek Ciang yang cerdik itu dapat mempergunakan kepandaian mereka untuk melindungi dirinya. Yang berhasil dihubungi oleh Tek Ciang dan sudah menanti di luar kota raja untuk bergabung dengannya adalah Thai-hong Lama, yaitu Lama jubah merah dari Tibet yang lihai sekali itu. Juga Pek-bin Tok-ong, tokoh Go-bi yang tidak kalah lihai. Bahkan dua orang asing yang merupakan tokoh-tokoh pula dalam persekutuan itu, yakni Siwananda bekas Koksu Nepal, dan Tai-lu-cin raksasa Mongol, juga ikut serta dalam persekutuan bekerja sama dengan Tek Ciang. Empat orang tokoh lihai ini menyelundup ke dalam pasukan pengawal karena Tek Ciang cukup cerdik untuk menyembunyikan mereka, bukan hanya dari mata orang luar yang akan menaruh curiga, akan tetapi juga dari mata Cu Han Bu, Cu Seng Bu dan juga Cu Pek In yang datang memenuhi undangannya ke kota raja.

Keluarga Cu itu merasa gembira dan bangga sekali melihat kemajuan yang dicapai Louw Tek Ciang. Dua orang tokoh keluarga Cu itu biarpun agak kecewa mendengar bahwa Tek Ciang belum sempat membalaskan kekalahan mereka kepada pendekar Kam Hong, juga merasa menyesal sekali mendengar bahwa murid baru mereka yang ke dua, yaitu Pouw Kui Lok, telah tewas. Akan tetapi ke-kecewaan ini terobati ketika Tek Ciang menjanjikan bahwa kelak dia tentu akan dapat membalas kekalahan itu karena dia sedang menyempurnakan ilmu Sin-liong Ho-kang untuk melawan lengking-an suara suling dari keluarga Pendekar Suling Emas itu. Juga hati dua orang kakek ini terhibur ketika mereka diajak oleh Tek Ciang untuk ikut pergi ke Shen-yang, tempat di mana dia akan bertugas sebagai seorang panglima baru. Tentu saja Cu Pek In juga gembira bukan main dan tanpa malu-malu atau ragu-ragu lagi wanita ini

memperlihatkan kemesraannya terhadap Tek Ciang, kini berterang di depan ayah dan pamannya. Di antara kedua orang ini memang sudah ada hubungan cinta ketika Tek Ciang belajar ilmu di Lembah Naga Siluman. Kini, setelah Tek Ciang menjadi seorang panglima, tentu saja Cu Pek Inmengharapkan untuk menjadi isteri yang sah dari pria yang sepu-luh tahun lebih muda darinya itu.

Demikianlah, pada suatu pagi yang cerah, berangkatlah Louw Tek Ciang bersama rombongan-nya. Dia duduk di sebuah kereta bersama Cu Pek In dan biarpun hal ini sesungguhnya amat janggal, namun Cu Han Bu yang sudah prihatin melihat hubungan puterinya putus dengan mantunya, dan diam-diam mengharapkan puterinya itu akan da-pat menjadi isteri murid barunya yang kini menjadi panglima, pura-pura tidak tahu dan diam saja. Cu Han Bu sendiri bersama adiknya, Cu Seng Bu, duduk di kereta ke dua sedangkan barang-barang mereka ditaruh di dalam kereta ke tiga. Tiga buah kereta ini dikawal oleh tiga losin pasukan pilihan yang sengaja dipilih oleh Tek Ciang dari pasukan keamanan di kota raja.

Ketika rombongan tiba di luar tembok kota raja muncullah empat orang tokoh petualang itu di tempat yang dijanjikan. Tek Ciang keluar sebentar dari kereta untuk menyambut mereka dan empat orang itu lalu diberi kuda-kuda pilihan yang su-dah disediakan, kemudian mereka berempat ikut pula dalam pasukan pengawal, diterima sebagai “pengawal-pengawal pribadi” Louw- ciangkun!

Lewat tengah hari, rombongan ini melalui se-buah bukit yang sunyi. Ketika mereka tiba di ta-nah datar yang diapit hutan, tiba-tiba mereka dihadang oleh beberapa orang yang berdiri di te-ngah jalan dan mereka mengangkat tangan ke atas memberi isyarat agar rombongan itu berhenti. Ke-tika para pengawal yang berada di depan mengenal seorang di antara mereka yang berdiri menghadang, mereka terkejut, menghentikan kuda dan memberi isyarat ke belakang agar rombongan berhenti. Seo-rang perwira pasukan pengawal segera turun dari atas kudanya dan memberi hormat kepada orang yang dikenalnya itu. Orang itu adalah Kao Cin Liong! Biarpun dia kini sudah tidak menjadi panglima lagi, sudah mengundurkan diri dan ber-pakaian biasa, akan tetapi para perajurit itu me-ngenalnya dan nama Kao Cin Liong ini amat popu-ler di antara perajurit sebagai seorang panglima yang disegani dan dikagumi. Maka, begitu melihat bahwa yang menghadang dan menyuruh mere-ka berhenti itu adalah bekas jenderal itu dan bebe-rapa orang tua yang nampak gagah, pasukan pe-ngawal itu segera berhenti.

Ketika kereta terpaksa dihentikan oleh kusirnya karena para pengawal di depan juga menghentikan kuda, Tek Ciang merasa heran dan diapun menje-nguk keluar dari jendela. Dapat dibayangkan be-tapa kaget rasa hatinya ketika dia melihat orang-orang yang menghadang di depan itu. Kao Cin Liong, Suma Hui, Suma Kian Lee dan isterinya, Kao Kok Cu dan isterinya, dan seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Pemuda itu adalah Kwee Cin Koan, murid Kong-thong-pai, kekasih Can Kui Eng.

Celaka, pikirnya. Biarpun dia sendiri memiliki kepandaian tinggi, juga dua orang gurunya she Cu yang lihai berada di situ, bersama Cu Pek In, dan masih dibantu oleh empat orang tokoh yang sakti, namun dia merasa gentar juga menghadapi para penghadang itu, terutama sekali Suma Kian Lee bersama isteri dan Si Naga Sakti Gurun Pasir ber-sama isteri. Maka dia lalu menoleh ke belakang, memikirkan jalan lari atau kembali ke kota raja untuk melapor dan mengerahkan balatentara meng-hadapi mereka itu. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia melihat jalan mundur sudah dipotong pula. Di situ berkumpul banyak sekali pendekar, agaknya para pendekar yang lolos dari pengepung-an di Hutan Cemara!

“Pemberontakan! Serbu mereka....!” Bentak Tek Ciang kepada pasukan pengawalnya. Teriakan ini mengejutkan Cu Han Bu dan Cu Seng Bu yang segera berloncatan keluar. Juga Cu Pek In meloncat keluar mencabut sulingnya, sedangkan empat orang kakek yang menyelinap di antara para pengawal sudah siap-siap pula. Akan tetapi, per-wira dan para perajurit pengawal itu sendiri diam saja tidak bergerak!

“Pasukan pengawal, serbu para pemberontak yang menghadang di depan!” Tek Ciang meng-ulangi perintahnya.

Akan tetapi para perajurit itu tidak bergerak, dan perwiranya tidak memberi aba-aba menyerang, bahkan dia yang sudah turun dari kuda itu lari menghampiri Tek Ciang, lalu berkata. “Ciangkun, mereka itu bukan pemberontak, melainkan Kao-goanswe dan beberapa orang locianpwe yang hendak bicara dengan Louw-ciangkun!”

Dua orang she Cu itu juga sudah menghampiri Tek Ciang dan mendengar pelaporan perwira itu, Cu Han Bu berkata kepada muridnya. “Kalau me-reka ada urusan, lebih baik kita temui saja dan dengarkan apa kehendak mereka menghadang perjalanan kita.”

Tek Ciang merasa serba salah dan karena di situ terdapat keluarga Cu, diapun tidak dapat berbuat lain kecuali menurut, akan tetapi lebih dahulu dia membakar hati kedua orang gurunya. “Harap suhu ketahui bahwa kita sudah terkurung dari depan dan belakang. Mereka adalah pemberontak-pem-berontak yang menentang pemerintah dan mereka tentu akan mengganggu teecu yang baru saja di-angkat menjadi panglima.”

“Jangan takut, kalau memang mereka pembe-rontak, kita hancurkan di sini bersama pasukan pengawal!” kata Cu Han Bu.

“Akan tetapi suhu tidak tahu siapa mereka! Mereka adalah komplotan keluarga yang hendak mencelakakan teecu. Seperti pernah teecu cerita-kan kepada ji-wi suhu, isteri teecu dirampas oleh Jenderal Kao Cin Liong dan sekarang dialah

yang menghadang di sana bersama bekas isteri teecu, bekas kedua mertua teecu dan juga orang tua jen-deral itu. Mereka tentu akan mencelakai teecu.”

Cu Han Bu mengerutkan alisnya. Memang per-nah Tek Ciang bercerita bahwa dia pernah meni-kah akan tetapi isterinya itu dirampas oleh seorang jenderal muda. Isterinya, juga kedua orang mertu-anya memilih jenderal itu yang berkedudukan ting-gi. Karena Tek Ciang sebagai muridnya yang ber-bakat itu telah menjadi seorang duda, maka diam--diam mengharapkan agar murid ini dapat berjodoh dengan puterinya yang juga dapat dibilang sudah menjadi janda karena sudah berpisah dari suaminya. Maka, kini mendengar bahwa keluarga bekas isteri dan jenderal yang merampas isteri mu-ridnya itu yang menghadang, tentu saja hatinya sudah diliputi rasa tidak senang.

“Jangan takut, aku akan membantumu!” kata-nya membesarkan hati dan mereka bertiga, diikuti pula oleh Cu Pek In, segera berjalan menuju ke depan di mana tujuh orang itu berdiri di tengah jalan. Diam-diam, empat orang pembantu Tak Ciang juga sudah mendekati tempat itu, siap untuk membantu kalau diperlukan. Di antara mereka dan Tek Ciang, sudah ada persetujuan bahwa mereka tidak akan sembarangan keluar memperlihatkan diri kalau tidak dimintai bantuan. Hal ini untuk mencegah adanya kecurigaan dari siapapun juga datangnya.

Sejak tadi, Suma Hui hanya memandang kepada Tek Ciang seorang, tidak memperdulikan lain orang yang datang bersama musuh besarnya ini. Dan begitu Tek Ciang dan rombongannya tiba di situ, Suma Hui sudah mencabut keluar sepasang pe-dangnya dan dengan sikap gagah wanita ini ber-diri melintangkan sepasang pedang di depan dada, sambil membentak. “Louw Tek Ciang, kami da-tang untuk mengadu nyawa denganmu! Bersiap-lah!”

Menghadapi Suma Hui, tentu saja Tek Ciang tidak merasa takut sedikitpun juga. Akan tetapi dia merasa gentar menghadapi yang lain-lain, ma-ka dia berusaha menarik sikap angkuh dan mem-bentak. “Keluarga pemberontak! Beranikah engkau menghadang perjalananku? Tahukah kalian bahwa aku adalah seorang pembesar pemerintah, seorang pejabat militer yang sedang dalam perjalanan me-nuju ke tempat tugas?”

“Louw Tek Ciang, tak perlu banyak cerewet. Engkau tahu bahwa urusan antara kita adalah urusan pribadi, sama sekali tidak ada sangkut--pautnya dengan pemerintah!” Suma Hui memben-tak dan kelihatannya wanita ini sudah marah sekali, penuh dendam yang ditahan-tahan sejak bertahun-tahun. Diam-diam keluarga Cu merasa heran sekali. Wanita ini, kalau benar bekas isteri Tek Ciang, telah melakukan perbuatan tidak mengenal malu, lari dari suami untuk menjadi isteri Jenderal Kao Cin Liong, akan tetapi wanita itu kini kelihatannya begitu marah dan penuh dendam kepada Tek Ciang, bekas suaminya yang ditinggalkan!

Tek Ciang merasa tersudut, akan tetapi dia tersenyum mengejek dan memandang wajah Suma Hui yang belum pernah menjadi isteri yang sesungguhnya itu. "Hemm, Suma Hui, jangan dikira aku takut melawanmu. Akan tetapi apakah hanya engkau yang akan maju menandingiku, ataukah engkau hendak mengandalkan pengeroyokan orang-orang lain?"

"Keparat Louw Tek Ciang! Fitnah yang kau-jatuhkan kepada diriku patut kautebus dengan nyawamu!" bentak Kao Cin Liong sambil me-ngepal tinjunya dan memandang marah.

"Iblis busuk, akupun sudah terlalu lama meni-tipkan nyawamu kepadamu, sekarang harus kuca-but nyawamu untuk perbuatanmu yang terkutuk terhadap keluarga kami!" Tiba-tiba Suma Kian Lee membentak pula dan sepasang mata pende-kar ini mencorong mengeluarkan sinar berkilat.

"Biarkan aku yang akan menghancur-lumat-kan kepala iblis jahanam ini!" Kim Hwee Li mem-banting kakinya dengan marah.

Melihat betapa semua orang memusuhi dan hendak membunuh muridnya, tentu saja Cu Han Bu, Cu Seng Bu dan juga Cu Pek In menjadi pena-saran dan marah. Dua orang kakek Cu sudah me-langkah maju dan Cu Han Bu dengan alis berkerut lalu berkata, suaranya lantang berwibawa.

"Bagus! Sudah lama kami mendengar bahwa keluarga Pulau Es adalah orang-orang gagah dan pendekar- pendekar sejati, akan tetapi kiranya hanyalah orang-orang yang mengandalkan jumlah banyak untuk mengeroyok orang! Sungguh meng-herankan sekali!"

"Siapa mau mengeroyok dan siapa mengandalkan jumlah banyak? Cih, tak tahu malu! Lihat saja, siapa yang lebih banyak membawa kawan? Boleh kalian maju satu demi satu, akan kami tan-dingi satu lawan satu!" Kim Hwee Li sudah mem-bentak dan melangkah maju.

Akan tetapi Suma Kian Lee dapat menduga bahwa dua orang kakek itu tentu bukan orang sembarangan. Dia sudah mengenal kelicikan Tek Ciang dan dia khawatir kalan-kalau Tek Ciang mengelabui tokoh sakti untuk diadu domba de-ngan pihaknya, maka dengan tenang dia meraba lengan isterinya dan memberi isyarat agar isteri-nya bersabar, kemudian dia sendiri menjura kepada dua orang kakek itu.

"Maaf, saya Suma Kian Lee adalah keturunan Pulau Es. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, saya ingin tahu siapakah ji-wi dan hendaknya ji-wi ketahui bahwa antara kami dan iblis busuk Louw Tek Ciang ini terdapat urusan pribadi yang tidak mungkin dapat dicampuri orang lain."

Mendengar bahwa pria yang gagah dan bersi-kap tenang itu adalah Suma Kian Lee, putera Pen-dekar Super Sakti yang terkenal, Cu Han Bu dan Cu Seng Bu memandang penuh perhatian. Mereka berdua sudah mendengar cerita murid mereka Louw Tek Ciang, bahwa Tek Ciang menjadi murid dan kemudian menjadi mantu pendekar ini, akan tetapi betapa kemudian isterinya itu, dengan persetujuan ayahnya, menyeleweng, bahkan lalu menja-di isteri jenderal Kao Cin Liong. Oleh karena itu, biarpun diam-diam mereka kagum kepada putera Pendekar Super Sakti ini, namun di dalam hati me-reka sudah terkandung rasa tidak suka. Karena itu, Cu Han Bu tersenyum pahit.

“Ah, kiranya kami berhadapan dengan pende-kar Suma yang terkenal? Maaf, kami berdua hanya orang-orang biasa saja, namaku Cu Han Bu dan ini adikku Cu Seng Bu. Biarpun antara kalian dan Louw Tek Ciang terdapat urusan pribadi, akan tetapi mengingat bahwa Tek Ciang telah menjadi murid kami, maka urusan pribadinya berarti juga urusan kami.”

Suma Kian Lee yang tidak pernah atau jarang sekali merantau, tidak mendengar nama keluarga Cu. Akan tetapi dari sikap mereka dia dapat men-duga bahwa dua orang she Cu ini tentu memiliki kepandaian tinggi dan bukan golongan orang jahat. Besar sekali kemungkinannya mereka berdua ini dikelabuhi pula oleh Tek Ciang sehingga mereka sampai mengambil murid seorang jahat macam Tek Ciang.

“Biarkan mereka membantu murid mereka yang jahat, kami tidak takut!” Kim Hwee Li sudah membentak marah, akan tetapi kembali suaminya menyentuh lengan isterinya agar isterinya bersa-bar.

“Pendapat ji-wi kami hormati, bahwa urusan pribadi murid berarti juga urusan pribadi gurunya. Akan tetapi kami kira para pendekar bijaksana ti-dak akan ada yang membela muridnya kalau me-ngetahui bahwa muridnya itu menyeleweng dan jahat, sebaliknya mereka tentu akan menghukum muridnya. Dan kami percaya bahwa ji-wi termasuk pendekar bijaksana, bukan golongan sesat yang saling membantu dalam kejahatan.”

Dua orang kakek Cu itu saling pandang, kemudian mereka menoleh dan memandang kepada mu-rid mereka dengan alis berkerut dan mata penuh selidik. “Tek Ciang, katakanlah, urusan pribadi apakah yang terjadi antara engkau dan keluarga Suma? Mengapa mereka menganggap engkau ja-hat? Hayo ceritakan semua sejujurnya. Kalau engkau benar, sampai matipun akan kami bela.”

Tek Ciang memandang kepada dua orang gu-runya dan jantungnya berdebar tegang. Akan tetapi wajahnya tidak memperlihatkan perubahan dan dia masih merasa yakin bahwa dua orang she Cu itu tentu akan membantu dan membelanya karena se-lain dia adalah murid mereka yang mereka andal-kan,

juga dia tahu bahwa Cu Han Bu mengharap-kan dia menjadi suami puterinya yang janda itu.

“Ji-wi suhu, tentu saja mereka menjelek-jelek-kan teecu, hal itu tidaklah mengherankan sama sekali. Seperti yang pernah teecu beritahukan kepada suhu berdua, teecu pernah diterima menjadi murid Suma Kian Lee, bahkan diambil mantu, di-jodohkan dengan Suma Hui, yaitu wanita itu. Akan tetapi, setelah muncul Jenderal Kao Cin Liong yang kini sudah bukan jenderal lagi, tali perjodoh-an kami diputuskan dan isteri teecu itu dirampas oleh Kao Cin Liong dengan persetujuan isteri dan mertua teecu sendiri. Agaknya mereka hendak membunuh teecu karena tidak ingin rahasia busuk mereka tersiar dan merusak nama besar keluarga para pendekar Pulau Es!” Dengan senyum meng-ejek Tek Ciang memandang kepada Suma Hui, Cin Liong dan yang lain-lain, lalu disambungnyanya. “Coba kalian bantah kebenaran ceritaku tadi. Bu-kankah Suma Hui telah dijodohkan dengan aku? Bukankah ia kini malah menjadi isteri Kao Cin Liong?” Tek Ciang yang cerdik ini merasa yakin bahwa keluarga Suma itu tidak akan mempunyai alasan lagi untuk membantahnya. Alasan satu-sa-tunya hanyalah menceritakan tentang peristiwa memalukan yang terjadi antara Suma Hui dan dia, dan dia yakin bahwa aib itu sampai mati sekalipun pasti tidak akan diceritakan mereka kepada orang lain.

Kini dua orang kakek Cu itu kembali mengha-dapi Suma Kian Lee. Dengan hati lega mereka melihat betapa keluarga itu nampak diam saja, se-olah-olah menandakan bahwa keterangan murid mereka tadi benar. “Bagaimana sekarang, saudara Suma? Setelah mendengar keterangan murid kami, beranikah kalian menyangkal kebenarannya? Dan kalau keterangannya tadi benar, berarti kali-anlah yang jahat, bukan murid kami!” demikian kata Cu Han Bu dengan sikap keren.

Suma Kian Lee sekeluarga saling pandang, juga Kao Kok Cu yang biasanya tenang sekali itupun kini kelihatan merah mukanya. Tiba-tiba Suma Hui melangkah maju dan dengan sikap gagah ia berkata lantang. “Kalian hanya mendengarkan ke-terangan sepihak. Dengarlah keteranganku akan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Iblis busuk ini, jahanam keji ini, telah....”

“Hui-ji....!” Suma Kian Lee berseru un-tuk mencegah puterinya.

“Biarlah, ayah. Tidak tahukah ayah bahwa ja-hanam ini sengaja menceritakan semua itu karena dia mengira bahwa kita tidak akan berani membuka rahasia itu?” Setelah berkata demikian Suma Hui melanjutkan sambil memandang dua orang kakek Cu. “Kalian orang-orang tua yang mudah dikelabuhi jahanam ini, dengarlah baik- baik. Mula-mula jahanam ini mengelabuhi ayah, memikat hati ayah sedemikian rupa sehingga ayah percaya kepadanya, bahkan mengambilnya sebagai murid. Ayah telah mengorbankan semua ilmu dari Pulau Es untuk diberikan kepada jahanam ini. Akan te-tapi tahukah kalian apa yang diperbuat jahanam ini? Ayah demikian terpikat dan tertipu sehingga ayah

mengikat tali perjodahan antara aku dan dia. Ayah berniat memungut mantu kepadanya! Akan tetapi, aku tidak mencintanya karena aku sudah mencintai Kao Cin Liong. Dan pada suatu malam.... dengan bantuan tokoh sesat Jai-hwa Siau--ok yang juga menjadi gurunya, jahanam busuk yang menjadi murid kalian ini membiusku dengan asap beracun, kemudian dia.... memperkosa diriku dan sengaja membisikkan nama Kao Cin Liong kepadaku yang berada dalam keadaan setengah sadar.”

“Suhu, jangan percaya obrolan perempuan ini. Seorang isteri yang sudah menyeleweng mening-galkan suami dan menikah dengan pria lain, mana bisa dipercaya omongannya?” Tek Ciang mem-bentak.

“Diam!” Bentak Cu Han Bu kepada murid-nya. “Biarkan ia melanjutkan penuturannya, benar maupun tidak!” “Kami sekeluarga terkena tipunya,” Suma Hui melanjutkan. “Sehingga kami sekeluarga memusuhi Kao Cin Liong dan hampir terjadi kesalah-pahaman antara keluarga kami. Aku sendiri bertahun-tahun memusuhi dan mendendam kepada Kao Cin Liong yang merupakan satu-satunya pria yang kucinta. Baru rahasia kebusukannya terbuka ketika kami dinikahkan. Aku melihat tonjolan daging beram-but di punggungnya, sama seperti yang terdapat pada punggung orang yang memperkosa diriku! Dan diapun sudah mengaku, akan tetapi dia dapat melarikan diri karena bantuan Jai-hwa Siau--ok, gurunya....”

“Suhu, jangan percaya! Mereka ini adalah pemberontak-pemberontak, Jenderal Kao Cin Liong sudah berhenti dari jabatannya karena dia berse-kongkol pula dengan pemberontak-pemberontak! Keluarga Pulau Es adalah pemberontak-pemberontak! Perajurit pengawal, tangkap mereka!”

“Para perajurit yang gagah, kalian mundurlah!” Tiba-tiba Kao Cin Liong membentak dengan suaralantang . “Kalian sudah mengenal siapa aku, sebaliknya baru sekarang mengenal manusia jaha-nam ini. Biarkan kami menyelesaikan urusan pri-badi, karena tidak ada sangkut-pautnya dengan pemerintah!”

Mendengar bentakan Kao Cin Liong dan meli-hat bekas jenderal muda itu, para perajurit penga-wal menjadi bimbang. Mereka tidak berani me-nentang bekas jenderal yang mereka kagumi itu.

“Ji-wi locianpwe,” kata Kao Cin Liong kepada dua orang kakek she Cu. “Kami sekalian bukanlah pemberontak....”

“Kalau bukan pemberontak, mereka itu tentu pengkhianat-pengkhianat yang menyebabkan ma-tinya para pendekar yang mengadakan pertemuan di Gunung Hutan Cemara!” Tek Ciang berseru lantang. “Ji-wi suhu, ketahuilah bahwa ratusan orang pendekar dan patriot yang sedang mengada-kan pertemuan di

Hutan Cemara, telah dikhianati oleh keluarga Pulau Es yang menentang mereka, sehingga mereka terbasmi oleh pasukan pemerintah....”

“Bohong! Ah, manusia keji, penyebar keja-hatan dan kebohongan. Tuhan akan menjatuhkan hukuman kepadamu!” Tiba-tiba terdengar ben-takan dan majulah seorang pemuda gagah perkasa. Pemuda ini adalah Kwee Cin Koan dan dia segera menghampiri kelompok orang yang sedang bersitegang itu. Tek Ciang mengenal pemuda ini yang bukan lain adalah Kwee Cin Koan, pemuda kekasih Can Kui Eng yang menyerahkan surat rahasia ke-pada mendiang gadis murid Kun-lun-pai itu. Dia mulai merasa khawatir, akan tetapi semua perb-uatannya di Kun-lun-pai tidak diketahui pemuda ini, takut apa?

Kwee Cin Koan memberi hormat kepada mereka semua. “Cu-wi locianpwe yang terhormat, saya adalah Kwee Cin Koan, murid Kong-thong-pai yang telah menyelidiki dengan seksama dan tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Cu-locianpwe, saya tahu bahwa ji-wi adalah tokoh-tokoh Lem-bah Naga Siluman di barat, dan agaknya, seperti juga Suma-locianpwe, ji-wi telah dikelabui oleh iblis Louw Tek Ciang ini. Diapun dapat pula me-ngelabui para tosu Kun-lun-pai sehingga dia di-beri pinjam untuk mempelajari kitab Sin-liong Ho-kang. Cu-wi locianpwe, dengarlah cerita-ku....”

“Engkau seorang di antara pemberontak yang dapat melarikan diri. Pengawal, tangkap dia!”

“Diam!” Bentak Cu Han Bu dengan marah, lalu memandang kepada para perajurit. “Siapa berani mengganggu dia akan berhadapan dengan aku!” Lalu katanya kepada Kwee Cin Koan. “Orang muda, teruskan ceritamu!”

“Saya berterus terang saja bahwa saya adalah seorang di antara para pendekar dan patriot yang berkumpul di Hutan Cemara. Beberapa pekan yang lalu saya membawa sepucuk surat dari kawan-ka-wan kami yang ditujukan kepada Gan-ciangkun di kota raja, yang maksudnya mohon petunjuk dan kerja sama dengan panglima itu untuk menentang pemerintah penjajah. Surat itu saya serahkan kepada.... kekasih saya yang bernama Can Kui Eng, murid Kun-lun-pai dengan pesan agar ia yang membawa surat itu ke kota raja dan menyam-paikan kepada Gan-ciangkun setelah ia selesai menjaga Louw Tek Ciang, yang sedang mempelajari kitab Kun-lun-pai itu tanpa meninggalkan kuil.” Pemuda itu berhenti sebentar karena apa yang hendak diceritakan masih amat menyakitkan hatinya. Pemuda ini sudah melakukan penyelidikan ke Kun-lun-pai dan bersama para tosu Kun-lun-pai, akhirnya dia dapat menduga apa yang telah terjadi ketika melihat betapa Louw Tek Ciang membantu pasukan yang menyergap para pende-kar. Mudah saja diduga apa yang telah terjadi dan pemuda itu menjadi marah bukan main, mati-ma-tian dan nekat dia hendak menghadang Louw Tek Ciang untuk membalas dendam. Dan kebetulan dia bertemu dan bergabung dengan rombongan keluarga Pulau Es!

“Tidak ada kabar ceritanya kekasih saya itu sampai terjadinya pertemuan di Hutan Cemara dan penyergapan pasukan pemerintah di mana sa-ya melihat jahanam ini ikut membantu pasukan pemerintah. Saya yang ikut menyerah bersama keluarga Pulau Es lalu mengadakan penyelidikan ke Kun-lun-pai dan.... saya mendengar bahwa kekasih saya itu tewas dan diperkosa oleh paman gurunya sendiri bernama Ponw Kui Lok yang kemudian dibunuh oleh Louw Tek Ciang....”

“Apa? Kui Lok kaubunuh....?” Cu Han Bu membentak kaget bukan main mendengar ini.

Wajah Tek Ciang berubah pucat, lalu merah kembali. “Suhu, dia memperkosa gadis murid Kun--lun-pai itu, maka teecu menjadi marah dan kami berkelahi sampai dia terbunuh oleh teecu....”

“Bohong....!” bentak Cin Koan. “Jaha-nam ini memang pandai berbohong sehingga para tosu Kun-lun-pai sendiri juga tertipu olehnya. Setelah dia muncul dengan pasukan pemerintah, barulah kami semua tahu karena dapat menduga apa yang telah terjadi. Surat kepada Gan-ciangkun itu berada pada Kui Eng, bagaimana bisa terjatuh ke tangan jahanam ini dan dipergunakannya untuk mengkhianati para pendekar? Dia membawa surat itu ke kota raja, menghadap kaisar dan me-lapor. Setelah penyergapan berhasil, dia mendapat anugerah pangkat. Dialah yang memperkosa kekasih saya, dan dia pula yang membunuhnya, me-rampas surat rahasia itu. Mungkin perbuatannya itu ketahuan oleh Pouw Kui Lok, maka dibunuh-nya orang itu, dan kitab pelajaran Sin-liong Ho-kang juga dicurinya!”

Wajah Cu Han Bu dan Cu Seng Bu menjadi pucat, dan wajah Cu Pek In merah sekali bahkan kedua matanya menjadi basah.

“Benarkah semua itu? Louw Tek Ciang, be-narkah semua yang kudengar itu? Benarkah cerita keluarga Pulau Es dan benarkah cerita pemuda Kong-thong-pai ini?”

“Tidak, orang ini pembohong besar dan harus kubunuh sekarang juga!” Tek Ciang sudah mener-jang ke depan, menyerang Kwee Cin Koan dengan hebatnya. Terdengar suara mencicit karena dia telah menyerang dengan Ilmu Kiam-ci (Jari Pedang) yang dahsyat, ilmu yang dipelajarinya dari Jai-hwa Siau-wok. Agaknya dia ingin membunuh pemuda itu dengan sekali pukul. Serangan in dahsyat bukan main dan agaknya betapapun lihai-nya, Kwee Cin Koan tentu akan roboh kalau saja Cin Liong tidak cepat bergerak ke depan dan me-nangkis. “Dukkk....!” Cin Liong merasa betapa lengannya tergetar hebat. Dia terkejut. Dia sudah mempergunakan Sin-liong-ciang-hoat yang ampuh untuk menangkis, namun lengannya masih juga tergetar. Memang pada saat itu, kepandaian Tek Ciang sudah mencapai tingkat yang tinggi. Dia pernah digembleng oleh Suma Kian Lee, menjadi murid Jai-hwa Siau-wok, kemudian

malah digembleng oleh keluarga Cu di Lembah Naga Siluman, bahkan akhir-akhir ini dia mempelajari ilmu sakti Sin- liong Ho-kang dari Kun-lun-pai.

Melihat majunya Kao Cin Liong, hati Cu Han Bu tidak senang. Muridnya itu, bagaimanapun salahnya, tadi menyerang pemuda yang membeber-kan kebusukan, dan majunya Kao Cin Liong dianggapnya sebagai pengeroyokan. "Mengandalkan jumlah banyak untuk mengeroyok sungguh tak bisa kudiankan saja!" katanya dan kakek inipun meng-gerakkan tangannya menyerang ke arah Cin Liong. Angin kebutan lengan bajunya menyambar dahsyat ke depan dan tahulah Cin Liong bahwa kakek yang menyerangnya ini memiliki kepandaian hebat. Ma-ka diapun sudah bersiap- siap. Akan tetapi pada saat itu terdengar angin menyambar pula dari be-lakangnya.

"Perlahan dulu!" Kiranya Kao Kok Cu sudah pula menggerakkan tangan tunggalnya ke depan. Angin pukulan yang amat kuat menyambar dan bertemu dengan angin pukulan yang dilancarkan Cu Han Bu. Akibatnya, tokoh Lembah Naga Si-luman itu merasa betapa hawa pukulannya mem-balik sehingga dia terkejut bukan main. Dipan-dangnya laki-laki gagah berlengan buntung itu. Dia tahu betapa lihainya orang berlengan satu, ayah Jenderal Kao Cin Liong ini, akan tetapi dia berkata dengan suara lantang, penuh ejekan.

"Ayah membela anak tanpa melihat kebenaran lagi. Apakah itu gagah namanya?"

Dengan sebelah tangannya, Kao Kok Cu mem-beri hormat. "Sobat she Cu, perlahan dulu bicara dan pergunakanlah kesadaran dan kewaspadaan-mu. Semua cerita tentang muridmu seperti yang kaudengar tadi adalah benar belaka. Perbuatan-nya atas diri Suma Hui juga benar. Kalau tidak benar, tidak mungkin, tidak mungkin puteraku mengawininya. Muridmu adalah seorang yang berhati busuk dan licik, banyak orang menjadi korban tipuannya. Apakah engkau juga membiar-kan dirimu tertipu dan terbawa-bawa oleh keja-hatan dan kebusukannya?"

Wajah Cu Han Bu berubah merah sekali. Me-mang dia sudah merasa bimbang ragu atas diri muridnya setelah mendengar cerita-cerita tadi, akan tetapi kekecewaan membuat dia masih ber-usaha untuk menghilangkan keraguan itu dan membela muridnya. Kini dia membalikkan tubuh, melotot memandang muridnya.

"Louw Tek Ciang, demi Tuhan, mengakulah sejujurnya! Benarkah semua cerita yang kudengar tadi?"

Tek Ciang menjadi pucat mukanya, sebentar berubah merah lalu pucat lagi. Dia merasa tersu-dut. Walaupun dia tidak takut karena mengandal-kan pasukannya dan empat orang tokoh sakti yang berada di dalam pasukan itu, namun tentu saja dia amat mengharapkan bantuan dua orang gurunya ini untuk menghadapi

keluarga Pulau Es yang demikian tangguhnyanya, apalagi pihak lawan dibantu oleh Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya. Selagi Tek Ciang kebingungan dan belum menjawab pertanyaan Cu Han Bu, tiba-tiba terdengar suara gaduh dan di antara para perajurit pengawal terjadilah perkelahian hebat. Yang berkelahi adalah Kao Cin Liong yang dikeroyok oleh empat orang pembantu Tek Ciang yang menyelundup di antara para pasukan dan menutupi pakaian mereka dengan pakaian seragam pasukan. Kiranya tadi Cin Liong mempergunakan kesempatan untuk mendekati para perwira pasukan dan minta kepada mereka agar jangan bergerak dan jangan mencampuri urusan pribadinya. Dalam kesempatan itulah sang perwira yang masih kagum dan hormat terhadap bekas jenderal muda ini, membisikkan adanya empat orang aneh yang diselundupkan pembesar baru itu di dalam pasukan. Kao Cin Liong merasa curiga lalu mencarinya.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati jenderal muda ini ketika dia melihat empat orang itu. Tentu saja dia mengenal mereka, bekas komplotan pemberontak yang pernah digagalkan pasukan pemerintah. Maka sambil berseru keras diapun maju menerjang dan disambut oleh empat orang itu. Karena empat orang itu memang lihai sekali, dikeroyok empat Cin Liong kewalahan dan mundur terus mendekati kelompok keluarga Pulau Es. Dia meloncat ke depan Cu Han Bu dan berkata. "Lihat, locianpwe. Siapa yang bersembunyi di dalam pasukan pengawal itu? Mereka adalah Thai-hong Lama, Pek-bin Tok-ong, Siwananda, dan Tai-lu-cin, empat orang yang pernah bersekongkol dengan pemberontak! Jahanam Louw Tek Ciang ini telah bersekongkol dengan pemberontak-pemberontak yang terdiri dari golongan sesat!"

Tentu saja semua orang terkejut, akan tetapi yang lebih kaget dan marah adalah Cu Han Bu -dan Cu Seng Bu. Bagaimanapun juga, mereka adalah pendekar-pendekar yang tentu saja tidak suka kepada golongan hitam dan kini murid mereka, bahkan yang diharapkan menjadi suami Cu Pek In, telah bersekongkol dengan tokoh-tokoh jahat itu! Kenyataan ini melenyapkan keraguan mereka bahwa memang mereka telah tertipu, mereka telah keliru mengambil murid!

"Pesukan pengawal, maju dan serbu mereka ini....!" Tek Ciang yang sudah terpojok itu memberi aba-aba dengan keras. Akan tetapi, perwira pemimpin pasukan itu diam saja seperti patung dan para perajurit yang melihat komandan mereka diam saja, juga tidak ada yang berani bergerak. Memang hati mereka sudah condong memihak Kao Cin Liong, maka diamnya komandan mereka itu membuat mereka lega. Mereka tidak suka menentang bekas jenderal itu, segan dan takut.

"Louw Tek Ciang, berlututlah engkau di depan kami dan sebagai murid kami, mengakulah terus terang!" Cu Han Bu membentak.

Akan tetapi Tek Ciang yang sudah melihat betapa keadaannya terhimpit dan hanya mengandalkan empat orang pembantunya yang kini sudah berdiri di situ

dengan sikap siap berkelahi, tentu saja tidak sudi untuk berlutut dan menyerah begitu saja.

“Ji-wi suhu, kalau tidak mau membantuku, persetan dengan kalian!”

“Louw Tek Ciang, engkau sungguh jahat!” Terdengar teriakan Cu Pek In dengan suara me-ngandung isak, dan wanita ini tiba-tiba saja me-nyerang Tek Ciang dari belakang, menggunakan sulingnya menotok ke arah tengkuk. Akan tetapi, biarpun Pek In merupakan puteri tunggal Cu Han Bu, dalam hal ilmu kepandaian ia masih jauh di bawah tingkat Tek Ciang. Serangan berupa totokan maut dengan suling ke arah tengkuk itu diha-dapi Tek Ciang dengan tenang saja. Dia memutar tubuh sambil menggerakkan kedua tangannya, de-ngan jari-jari terpentang. Terdengar suara bercu-itan dan tiba-tiba saja tubuh Cu Pek In terpelan-ting dan wanita ini tewas seketika karena ia telah menjadi korban serangan Kiam-ci yang amat hebat, dilakukan dengan kedua tangan dari jarak dekat sekali. Semua orang terkejut dan tidak dapat men-cegah karena peristiwa ini begitu tiba-tiba dan tidak terduga-duga.

Sepasang mata Cu Han Bu terbelalak dan wa-jahnya pucat sekali memandang tubuh puterinya yang menggeletak tak bernyawa, dari lehernya mengucur darah, juga dari dadanya!

“Kau.... kau.... keparat.... kau membunuh puteriku?” Cu Han Bu mengeluarkan teriakan marah lalu menerjang dan menyerang muridnya itu. Cu Seng Bu yang juga sudah ma-rah sekali sejak tadi, melihat kakaknya maju menyerang bekas murid itu, diapun lalu menyerang dengan sengit. Cu Han Bu terkenal dengan juluk-an Kim-kong-sian dan dia mempergunakan sen-jatanya yang berupa sabuk emas. Sabuk itu berubah menjadi segulungan sinar emas yang lihai sekali dan karena inilah dia dijuluki Dewa Sinar Emas. Sedangkan adiknya, Cu Seng Bu dijuluki Bu-eng-sian (Dewa Tanpa Bayangan) karena memiliki gin-kang yang hebat sehingga ketika dia menyerang maju, tubuhnya lenyap, hanya nampak berkelebatnya bayangannya saja. Akan tetapi, Tek Ciang sama sekali tidak gen-tar menghadapi serangan kedua orang gurunya ini. Dia mengelak cepat dari sambaran sabuk emas di tangan Cu Han Bu dan pedang lemas di tangan Cu Seng Bu. Bagaimanapun juga, dia sudah mengenal dasar-dasar gerakan ilmu silat dua orang tokoh Lembah Naga Siluman itu. Dan ketika dia mem-balas, dia mempergunakan ilmu- ilmu pukulan dari Pulau Es yang sama sekali tidak dikenal oleh kakak beradik she Cu itu sehingga mereka berdua terdesak! Karena maklum betapa lihai dua orang lawan ini, Tek Ciang juga sudah mencabut pedangnya. Pedang di tangan kanan itu bergerak cepat dan lihai sekali karena dia telah mengguna-kan ilmu silat pedang Siang-mo Kiam-hoat yang dipelajarinya dahulu dari Suma Kian Lee. Siang--mo Kiam-hoat (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) ini seharusnya dimainkan dengan sepasang pedang. Akan tetapi karena Tek Ciang hanya memegang sebatang pedang, dia menggunakan tangan kirinya untuk mengimbangi dengan Ilmu Kiam-ci, yaitu Jari Pedang dan

tangan kirinya itupun tidak kalah lihai daripada tangan kanan yang memegang pedang!

Tek Ciang memang amat pandai mengombina-sikan ilmu- ilmu yang pernah dipelajarinya dari bermacam aliran. Maka, karena dia sudah menge-nal gerakan kedua orang she Cu yang mengeroyoknya sebaliknya dua orang itu tidak mengenal gerakan-gerakannya, biarpun dikeroyok dua, Tek Ciang sebaliknya malah mendesak bekas guru--gurunya itu.

Ketika Cin Liong dan Suma Hui hendak maju, Kao Kok Cu memberi isyarat kepada putera dan mantunya itu untuk menahan diri. Dan Cin Liong mengerti akan isyarat ayahnya. Tentu ayahnya mengingat bahwa Tek Ciang telah diangkat seba-gai seorang pejabat tinggi oleh kaisar dan kini ada banyak saksi, yaitu pasukan pengawal yang berada di situ. Biarkanlah pejabat baru itu kini berkelahi, melawan dua orang bekas gurunya sehingga para saksi itu akan melihat sendiri sehingga kelak keluarga Pulau Es tidak akan disalahkan sebagai pemberontak-pemberontak yang membunuh pejabat pemerintah!

Akan tetapi, Suma Hui yang menaruh dendam yang amat besar terhadap Tek Ciang, orang yang nyaris membuat hidupnya berantakan dan rusak, memandang dengan sinar mata berapi-api. Hati-nya menjadi semakin panas melihat betapa Tek Ciang menghadapi kedua orang lawannya dengan menggunakan ilmu pedang dari Pulau Es.

Serang-menyerang terjadi dengan amat seru-nya. Melihat betapa dua orang kakek Cu itu se-makin terdesak, bahkan Cu Seng Bu terluka pangkal lengan kirinya, robek bajunya dan berdarah ka-rena sambaran Kiam-ci, hati Suma Hui menjadi semakin marah. Dua orang kakek itu biarpun lihai tidak mengenal gerakan pedang Tek Ciang. Akan tetapi ia tentu saja mengenal baik Siang-mo Kiam--hoat itu dan bahkan ia dapat melihat kelemahan-kelemahannya. Tiba-tiba ia mengeluarkan ben-takan nyaring dan tubuhnya sudah melayang ke -udara, dan ketika tubuhnya tiba di atas Tek Ciang, ia membalikkan tubuh meluncur ke bawah dan pedangnya menyambar ke arah ubun-ubun ke-pala Tek Ciang! Pada saat itu, Tek Ciang sedang menghadapi serangan lawan dan memang ubun-ubun kepalanya merupakan satu-satunya daerah yang terbuka. Terkejutlah Tek Ciang. Kalau dia berusaha menangkis atau mengelak dari serangan di atas itu, tentu dia akan terancam oleh senjata dua orang she Cu. Dia teringat akan ilmu barunya dan tiba-tiba saja mulutnya mengeluarkan suara melengking yang amat hebat. Menggetarkan jan-tung semua orang yang hadir. Bahkan Suma Hui yang sedang menyerang itu terkejut dan serangan-nya menyeleweng, tidak mengenai ubun-ubun ke-pala melainkan mengenai pundak, itupun hanya menyerempet saja sehingga merobek baju dan me-lukai kulit.

Akan tetapi lengkingan suara yang mengandung Ilmu Sin-liong Ho-kang itu memang dahsyat sekali, demikian hebatnya terasa oleh dua orang kakek Cu sehingga mereka tertegun dan tubuh mereka seperti dimasuki getaran kuat yang

membuat mereka lumpuh selama beberapa detik. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tek Ciang seba-ik- baiknya. Dia telah dapat miringkan tubuh se-hingga pedang Suma Hui hanya melukai pundaknya, dan melihat dua orang kakek itu masih tertegun, pedang di tangan kanan dan jari-jari tangan kirinya menyambar seperti kilat.

Dua orang kakek Cu mengeluarkan teriakan keras. Pedang di tangan kanan Tek Ciang telah menembus perut Cu Han Bu, sedangkan Cu Seng Bu terkena pukulan Kiam- ci tepat pada dadanya. Keduanya merupakan serangan mematikan dan kalau bukan dua orang kakek Cu itu yang terkena, tentu roboh seketika. Akan tetapi dua orang kakek itu hanya berteriak dan dengan mata melotot keduanya menubruk ke depan, dari kanan kiri Tek Ciang. Hal ini sama sekali tidak terduga oleh Tek Ciang dan dia tidak memperoleh kesempatan untuk mengelak sama sekali. Tahu-tahu dua pasang ta-ngan dengan jari-jari yang mencengkeram telah menerkam kepalanya dan dua puluh buah jari ta-ngan menancap ke dalam kepala! Tek Ciang me-ngeluarkan teriakan mengerikan dan tubuhnya ter-guling, membawa dua tubuh lain itu dan tubuhnya berkelejoatan, dengan kaki dan tangan meregang. Akan tetapi tubuh dua orang kakek itu tidak ber-gerak, kaku dan kedua tangan mereka masih men-cengkeram kepala, dua pasang mata itu masih me-lotot mengerikan! Akhirnya tubuh Tek Ciang pun diam tak bergerak lagi setelah nyawanya melayang bersama dua orang kakek yang masih terus men-cengkeram kepalanya itu.

Suma Hui yang berdiri dekat suaminya berbi-sik. “Puas sudah hatiku....!”

Kao Cin Liong menarik napas panjang. Dia tahu akan perasaan hati isterinya. Dan dia mera-sa girang bahwa isterinya tadi hanya mem-bantu saja robohnya Tek Ciang, tidak langsung menjadi pembunuh Tek Ciang. Betapapun juga, harus diakui bahwa robohnya Tek Ciang diawali dengan serangan Suma Hui tadi.

Melihat Tek Ciang roboh, empat orang pem-bantunya itu menjadi gentar. Mereka tadi sudah melihat betapa pasukan itu tidak taat lagi kepada Tek Ciang dan tidak berani melawan bekas Jen-deral Kao Cin Liong. Kini, melihat Tek Ciang te-was, merekapun merasa tiada gunanya melawan lagi dan mereka saling pandang, lalu membalikkan tubuh hendak pergi dari situ. Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan Cin Liong sudah menghadang mereka.

“Perlahan dulu, sobat. Kalian tidak boleh pergi dan harus menjadi tawanan pasukan!”

Empat orang itu terkejut dan maklum bahwa mereka takkan mungkin lolos kalau tidak menggu-nakan kekerasan, maka merekapun segera mencabut senjata masing-masing dan menerjang bekas jenderal itu. Akan tetapi Suma Hui, Suma Kian Lee, Kim Hwee Li, Kao Kok Cu, dan Wan Ceng sudah maju dan menghadapi keluarga yang sakti itu, empat orang tokoh sesat itu tidak dapat berbuat banyak. Dalam waktu tiga puluh jurus lebih saja, mereka berempat

sudah dapat dirobuhkan, dibe-lenggu oleh pasukan dan dibawa kembali ke kota raja. Atas permintaan Kao Cin Liong, komandan pasukan melapor kepada atasannya yang melanjutkan kepada kaisar bahwa Panglima Louw Tek Ciang di tengah jalan bertengkar dengan dua orang gurunya dan dalam perkelahian itu dia tewas, de-mikian pula kedua orang gurunya. Dan ditambahkan pula bahwa ternyata pembesar baru itu telah bersekongkol dengan empat orang pemberontak yang dapat ditawan.

Suma Ceng Liong bersama Kam Bi Eng pergi ke puncak Bukit Nelayan, menghadap Kam Hong dan Bu Ci Sian. Dengan terus terang dan berani mereka berdua menghadap suami isteri ini dan menceritakan segala hal tentang diri mereka, ten-tang pertemuan di Hutan Cemara, tentang tewas-nya Sim Hong Bu dan juga tentang cinta kasih antara mereka dan tentang pertemuan mereka de-ngan Sim Houw.

Mula-mula Kam Hong dan isterinya terkejut sekali. Terutama sekali Kam Hong mengerutkan alisnya dan memandang marah. Apalagi setelah kini Sim Hong Bu gugur, dia marah harus meme-gang teguh perjanjiannya dengan sahabat itu.

“Bi Eng, bagaimana engkau dapat mengharap-kan aku melanggar janji terhadap seorang sahabat yang telah meninggal dunia?” katanya dengan nada lebih banyak menegur daripada bertanya.

“Ayah, suhu Sim Hong Bu sendiri yang telah menyetujui seperti yang kami dengar dari Sim Houw suheng.”

“Sudahlah, aku baru mau mempertimbangkannya kalau sudah mendengar sendiri penuturan Sim Houw!”

Biarpun dengan hati yang tidak enak, Suma Ceng Liong tinggal di rumah kekasihnya itu. Sikap tuan dan nyonya rumah yang pendiam membuat dia merasa canggung sekali, akan tetapi demi cin-tanya terhadap Bi Eng, diapun mempertahankan diri. Apalagi sikap Bi Eng amat manis dan gadis ini selalu membesarkan hatinya.

Akhirnya, saat yang dinanti-nantikanpun tiba. Sim Houw datang berkunjung. Pemuda ini menja-tuhkan diri berlutut di depan guru atau juga calon mertuanya dan tak dapat menahan cucuran air matanya. Kam Hong dan isterinya merasa terharu sekali.

“Kami telah mendengar tentang kematian ayah-mu, Sim Houw. Akan tetapi, usaplah air matamu. Ayahmu tewas sebagai seorang pendekar dan pa-triot sejati yang gugur dalam perjuangan yang pa-tut. Tak perlu ditangisi dan bukan sikap seorang pendekar kalau mudah saja mencururkan air ma-tanya.”

“Maaf, suhu, maafkan kelemahan teecu,” jawab Sim Houw.

Seperti yang sudah direncanakan dengan isteri-nya, apalagi di situ tidak terdapat Bi Eng dan Ceng Liong yang sedang berburu di hutan, Kam Hong memancing. “Sim Houw, setelah ayahmu meninggal dunia, kami merasa perlu untuk mem-percepat pelaksanaan pernikahanmu dengan Bi Eng....”

“Tidak, suhu....! Maafkan teecu, suhu, akan tetapi.... ikatan perjodohan antara teecu dan sumoi itu tidak mungkin dilanjutkan....”

Kam Hong pura-pura kaget dan marah. “Sim Houw! Omongan apa yang kaukeluarkan ini? Apa maksudmu?”

“Suhu, sebelum meninggal, ayah berpesan ke-pada teecu agar teecu menghadap suhu dan me-nyatakan bahwa ikatan perjodohan itu agar dipu-tuskan.”

Kam Hong mengangguk-angguk. Kalau begi-tu puterinya tidak berbohong. “Apa alasannya mendiang ayahmu berpesan seaneh itu?”

“Sederhana saja alasannya, suhu, yaitu bahwa sumoi tidak berjodoh dengan teecu, maksud teecu.... eh, sumoi dan teecu tidak saling men-cinta....”

Inilah keterangan yang dikehendaki Kam Hong dan isterinya. “Sim Houw, katakan sekali lagi, apakah benar-benar engkau tidak mencinta Bi Eng?” tanya Bu Ci Sian.

Sim Houw merasa bingung dan takut mengha-dapi pertanyaan ini. Dia harus mengaku sejujur-nya bahwa dia kagum sekali dan suka kepada Bi Eng. Siapa orangnya tidak akan suka dan kagum kepada gadis yang selain tinggi ilmu silatnya, juga amat manis itu? Akan tetapi dia sendiripun tidak tahu apakah dia mencinta Bi Eng, suatu perasaan yang belum pernah dirasakannya. Yang jelas, men-dengar bahwa Bi Eng mencinta pemuda lain, dia tidak merasa duka atau marah.

“Subo, maafkanlah teecu. Tentu saja antara teecu dan sumoi terdapat rasa sayang sebagai sau-dara seperguruan, akan tetapi tentang cinta.... sumoi telah mencinta seorang pemuda lain. Bagai-mana teecu dan ia dapat saling mencinta? Dan menurut ayah, jodoh tanpa cinta hanya akan ber-akhir dengan duka nestapa.”

Mendengar ucapan pemuda ini, wajah Bu Ci Sian berubah pucat. Dahulu, dahulu sekali, ketika Sim Hong Bu, ayah pemuda ini, masih menjadi se-orang pemuda, Hong Bu pernah mati-matian ja-tuh cinta kepadanya. Akan tetapi ia tidak mem-balas cintanya dan ia mencinta Kam Hong. Kemu-dian Sim Hong Bu

menikah dengan Cu Pek In. Iapun menarik napas panjang dan tenggelam dalam kenangan.

Kam Hong merasa lega sekali mendengar ucapan muridnya ini. Jadi benar semua keterangan puterinya. Puterinya saling mencintai dengan Su-ma Ceng Liong, cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es itu. Dan putusnya tali perijodohan puterinya dengan Sim Houw inipun sudah sah, karena disetujui oleh Sim Hong Bu dan oleh Sim Houw sendiri.

“Baiklah, kalau begitu kami menjadi yakin, Sim Houw. Ketahuilah bahwa sebetulnya kami telah mendengar kesemuanya itu dari Bi Eng.”

“Ah, jadi sumoi sudah pulang dan menceritakan semua kepada suhu dan subo? Dan pemuda itu.... eh, maksud teecu, saudara Suma Ceng Liong....”

“Diapun sudah berada di sini. Mereka berdua sudah menceritakan semuanya kepada kami, akan tetapi kami masih merasa penasaran dan ingin mendengar dari engkau sendiri, Sim Houw.”

Wajah pemuda itu berseri gembira. “Ah, kalau begitu hati teecu menjadi lega dan gembira. Mereka itu betul-betul saling mencintai dan pemuda itu amat gagah dan jujur, menjadi calon jodoh su-moi yang amat baik.”

Sim Houw tidak lama berada di puncak Bukit Nelayan. Setelah bertemu dan beramah tamah dengan Bi Eng dan Ceng Liong dan makan bersama dari hidangan hasil buruan sepasang muda mudi itu, diapun berpamit dan mendapat doa restu dari suhu dan subonya yang merasa terharu dan kasihan, juga kagum terhadap murid itu.

Perijodohan antara Kam Bi Eng dan Suma Ceng Liong tidak mengalami banyak kesulitan. Suma Kian Bu dan Teng Siang In segera datang berkunjung ke puncak Bukit Nelayan setelah mendengar permintaan Ceng Liong untuk mengajukan pernikahan dan diterima dengan senang hati dan gembira oleh Kam Hong dan isterinya.

Beberapa bulan kemudian, pernikahan antara kedua orang muda itupun dirayakan dengan amat meriah, dihadiri oleh orang-orang gagah dari segenap penjuru dan di dalam perayaan ini berkumpul semua keluarga para pendekar Pulau Es dengan lengkap. Kam Hong dan isterinya merasa bangga dan berbahagia sekali dapat berbesan dengan keluarga Pulau Es apalagi setelah mereka mendengar penuturan mantu mereka tentang riwayatnya sampai dia menjadi murid Hek-i Mo-ong dan diajak menyerbu ke Bukit Nelayan. Mereka yang tadinya merasa tidak senang melihat pemuda itu menjadi murid Hek-i Mo-ong, kini berbalik menjadi kagum.

Demikianlah, cerita ini diakhiri dengan kebahagiaan yang dinikmati oleh keluarga Pulau Es. Suma Hui telah menjadi isteri Kao Cin Liong dan hidup bahagia. Suma Ceng Liong hidup berbahagia pu-la bersama isterinya, Kam Bi Eng. Dan biarpun Suma Ciang Bun masih merasa kehilangan Gangga, akan tetapi dia semakin matang dan semakin dapat mengenal diri sendiri, perlahan-lahan dia membi-arkan dirinya berubah melalui kewaspadaan.

Sebagai akhir tulisan dalam cerita ini, penga-rang mengharapkan mudah-mudahan di samping menghibur dan menemani Anda di kala senggang, juga cerita ini mengandung manfaat bagi para pembacanya. Sampai jumpa kembali di lain kisah!

T A M A T